Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi

BANGKIT DAN RUNTUHNYA DAULAH ZANKIYAH

ERA OF THE CRUSADES

Black Sea

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Prof. DR Ali Muhammad Ash-Shallabi

BANGKIT DAN RUNTUHNYA

DAULAH ZANKIYAH

Penerjemah:
Masturi Irham & Muhammad Aniq Imam

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ash-Shallabi, Prof. DR. Ali Muhammad.
Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyah/ Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi; Penerjemah: Masturi Irham, Lc & Muhamad Aniq Imam.; Editor: Muhamad Yasir, Lc. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
960 hlm.: 25 cm.

ISBN 978-979-592-742-6

Judul Asli : *Ashr Ad-Daulah Az-Zankiyyah Wa Najah Al-Masyru' Al-Islami Bi Qiyadah Nuruddin Mahmud Asy-Syahid Fi Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini Wa Al-Ghazw Ash-Shalibi*
Penulis : Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi
Penerbit : Dar Ibnu Al-Jauzi, Kairo
Cetakan : Pertama 2007 M / 1428 H

1. Daulah Zankiyah. 2. Islam -- Sejarah. I. Judul.
II. Masturi Irham. III. Muhammad Aniq. IV. Muhamad Yasir

297.95

Edisi Indonesia:

BANGKIT DAN RUNTUHNYA DAULAH ZANKIYAH

Penerjemah : Masturi Irham, Lc, & Muhammad Aniq
Editor : Muhamad Yasir, Lc
Pewajah Isi : Sucipto
Pewajah Sampul : Setiawan Albirr
Cetakan : Pertama, September 2016
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Dustur Ilahi

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ
وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Itu adalah umat yang telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-Baqarah: 141)**

PENGANTAR PENERBIT

Segenap puji hanya milik Allah, Pencipta langit dan bumi, Pembuat gelap dan terang, shalawat dan salam semoga selalu diberikan kepada Rasulullah, keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu konsisten dengan ajarannya sampai hari pembalasan.

Dari sekian hal yang menjadikan kita merasa bangga dan bahagia menjadi seorang muslim adalah karena kita mempunyai sejarah masa lalu yang gemilang yang dilakoni oleh pahlawan-pahlawan Islam. Dari sekian sejarah gemilang yang sering dilupakan oleh banyak orang adalah Daulah Zankiyah. Sejarah Daulah Zankiyah sering dilupakan orang karena buku-buku berbahasa indonesia yang membahas tentang sejarah ini masih sangat jarang, dan juga tema sejarah Daulah Zankiyah dikalahkan oleh tema sejarah Islam yang lebih besar, seperti Sejarah Para Khalifah, Sejarah Daulah Umawiyyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah, Sejarah Penaklukkan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih serta sejarah pembebasan Al-Quds oleh Shalahuddin Al-Ayyubi.

Padahal, pembebasan Al-Quds tidak akan terjadi tanpa jasa orang-orang besar yang pernah memimpin Daulah Zankiyah, seperti Aq Sunqur, Imaduddin Zanki, Nurudin Zanki, Saifuddin Ghazi, mereka adalah orang-orang pernah memimpin Daulah Zankiyah dengan sederet prestasinya masing-masing. Banyak yang tidak terlalu mengenal mereka, karena memang mereka jarang melakukan penaklukkan spektakuler terhadap wilayah musuh seperti yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih terhadap Konstantinopel atau Shalahuddin Al-Ayyubi terhadap Al-Quds. Tetapi apa mereka lakukan boleh jadi lebih penting. Sebab merekalah yang meletakkan dasar-dasar kemenangan bagi Shalahuddin Al-Ayyubi setelah 13 tahun kemudian ia bisa membebaskan Al-Quds.

Ibnu Al-Atsir, seorang sejahrawan Islam pernah berkata "Aku telah meneliti sejarah para raja Islam zaman dahulu hingga hari ini. Namun, aku tidak

menemukan, setelah Khulafaurrasyidin dan Umar bin Abdil Aziz, yang lebih baik prilakunya daripada raja yang adil, Nuruddin Zanki. Tidak ada yang lebih berusaha keras untuk berbuat adil dan insaf daripada dia. Malam dan siangnya pendek untuk keadilan yang disebarkannya, jihad yang dipersiapkannya, kezhaliman yang dihapusnya, ibadah yang dilakukannya, prilaku baik yang dilakukannya dan kenikmatan yang diberikannya...”

Nuruddin Zanki pernah memerintah wilayah Suriah Utara setelah ayahnya, Imaduddin Zanki, wafat pada tahun 1146. Usianya ketika itu 28 tahun. Ia memerintah wilayah itu dari kota Aleppo (Halab). Ketika kakaknya meninggal dunia pada tahun 1149, ia menggabungkan Mosul di Iraq dalam wilayah kekuasaannya. Pada tahun 1154, Damaskus, kota penting lainnya di Suriah, juga masuk dalam wilayah pemerintahannya setelah melalui strategi yang cukup panjang.

Buku Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyah ini, ditulis oleh seorang sejarawan terkenal, DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi, dalam buku ini beliau membahas banyak tema, di antaranya, asal usul Daulah Zankiyah, hubungannya dengan Kekhalifaan Bani Abbasiyah dan Bani Saljuk, perjuangan mereka melawan pasukan Salib, Peran Syaikh Abdul Qadir Jailani dan para ulama saat itu dalam mengobarkan api jihad, serta faktor-faktor yang mendorong Daulah Zankiyah bangkit lalu kemudian runtuh, serta beragam tema menarik lainnya.

Merupakan sebuah kehormatan tersendiri bagi kami sebagai penerbit karena terlibat langsung dalam menerbitkan buku-buku serial sejarah Islam yang diperlukan oleh umat. Harapan kami semoga kehadiran buku-buku sejarah ini dapat menambah dan melengkapi khazanah buku-buku sejarah Islam di Indonesia.

Terima kasih kepada penulis dan semua pihak yang telah ikut menanamkan kebaikan, dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah, membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Amin

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

PASAL PERTAMA
MUNCULNYA IMADUDDIN ZANKI
DI PANGGUNG POLITIK

PASAL KETIGA
POLITIK LUAR NEGERI
NURUDDIN MAHMUD

Dengan menyebut nama Allah
yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

PENDAHULUAN

Segenap puji bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa dan kejahatan perbuatan-perbuatan kami. Barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan Allah, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah, kecuali Allah, Dzat yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan utusan-Nya.

Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ۝٧٠ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ۝٧١

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(Al-Ahzab: 70-71)**

Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mu lah segala puji sebagaimana mestinya atas kemuliaan Dzat-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Bagi-Mu lah segala puji hingga Engkau meridhai. Bagi-Mu lah segala puji jika Engkau meridhai.

Bagi-Mu lah segala puji setelah ridha. Allah berhak mendapatkan segala puji sebagaimana mestinya atas keagungan dan kemuliaan-Nya. Dia lah Allah yang berhak mendapatkan segala puji atas kesempurnaan-Nya. Bagi-Nya lah kemuliaan karena keagungan dan kebesaran-Nya.

Amma Ba'du:

Buku ini merupakan lanjutan dari buku-buku sebelumnya yang mempelajari tentang masa kenabian, masa Khulafaurrasyidun, masa pemerintahan Dinasti Umayyah dan masa pemerintahan Dinasti Saljuk. Di antara buku-buku yang membahas tema tersebut antara lain: *As-Sirah An-Nabawiyyah, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Ali, Ad-Daulah Al-Umawiyyah, Muawiyah bin Abi Sufyan, Umar bin Abdul Aziz, Daulah As-Salajiqah wa Buruz Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazw Ash-Shalibi, Ad-Daulah Al-Utsmaniyyah Awamil An-Nuhudh wa Asbab As-Suquth, Daulah Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin, Ad-Daulah Al-Fathimiyyah Al-Ubaidiyyah, Ats-Tsamar Az-Zakiyyah li Al-Harakah As-Sanusiyyah, Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim.*

Saya menamai buku ini dengan judul *'Ashr Ad-Daulah Az-Zengkiyyah wa Najah Al-Masyru' Al-Islami bi Qiyadah Nuruddin Mahmud (Asy-Syahid) fi Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazw Ash-Shalibi.* Dan ini merupakan fase terpenting dari serial Perang Salib, dimana kami memohon kepada Allah dengan nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang Agung agar penulisan buku ini hanya mengharap ridha-Nya, bermanfaat bagi hamba-hambaNya, bisa diterima di kalangan masyarakat dan melimpahkan keberkahan kepada buku ini. Dan semoga Allah berkenan menganugerahkan kepada kami tujuan yang baik dan niat yang tulus demi Dzat Yang Maha Agung lagi Maha Mulia, serta menolong kami dalam menyempurnakan insiklopedia tentang sejarah yang sangat penting untuk dipelajari ini.

Buku ini membahas tentang Dinasti Zanki dari sisi; Asal-usul keluarga mereka, nenek moyang mereka Aq Sunqur dan kedudukannya di hadapan Sultan Malik Syah, politik dalam negeri dan luar negeri di Aleppo ketika menjabat sebagai walikotanya, tumbuh dan berkembangnya Imaduddin Zanki (Imadeddin Zengki) dan kecemerlangan karir politiknya, peran Bahauddin Asy-Syahrazuri dalam pengangkatannya sebagai walikota Mosul, dan tentang karakter paling mencolok darinya seperti keberanian, kewibawaan, kecerdikan, strategi perang

dan politik, kewaspadaan dan ketelitian, kecerdasan, kapabilitasnya dalam menyeleksi para perwira dan pejabat pemerintahannya, kesetiaannya kepada para temannya dan semangatnya membela mereka, keadilan, ibadah, dan hobi-hobinya.

Buku ini juga membahas secara rinci tentang politik dalam negerinya dan sistem administrasi pemerintahan dan militernya, korelasinya dengan kekhalifahan Abbasiyah dan Kesultanan Saljuk, perluasan Imaduddin Zanki di wilayah Utara Asy-Syam, propinsi Al-Jazirah, hubungannya dengan bangsa Kurdi; Seperti Bani Ayyub para penguasa Tikrit, Bangsa Kurdi Al-Humaidiyah, Al-Akkariyah, Mahraniyyah, Al-Basynawiyyah, hubungannya dengan pemerintahan lokal di Diyar Bakr, dan upayanya dalam menggabungkan Damaskus pada wilayah kekuasaannya, baik melalui perundingan, blokade, maupun politik.

Saya juga membahas tentang perjuangannya melawan pasukan Salib. Disamping berupaya memaparkan kondisi umat Islam sebelum ia menduduki kursi pemerintahan daerah, kebijakannya terhadap pasukan Salib, keberhasilannya menaklukkan beberapa benteng dan pertahanannya, dan upayanya mempersatukan kekuatan atau pasukan umat Islam dan memimpinnya melawan penjajahan pasukan Salib.

Dalam buku ini, saya juga mengemukakan tentang bantuan Imaduddin Zanki kepada Bani Munqidz ketika pemerintahan Shaizar diblokade pasukan Byzantium dan pasukan Salib, sikap kepahlawanannya dalam mengusir para agresor tersebut, strategi dan kebijakan yang diambilnya melawan mereka, baik psikologis maupun perjuangan bersenjata dengan meminta bantuan dari berbagai daerah. Ia juga mempergunakan berbagai tipu daya dan kecerdikan dalam upayanya mempertajam konflik dan perseteruan yang terjadi antara bangsa Eropa di Asy-Syam dengan penguasa Romawi Byzantium. Dengan perjuangannya itu, maka Imaduddin Zanki meraih keberhasilan gemilang dan tiada duanya dalam bidang ini, yang pada akhirnya memaksa kekaisaran Byzantium membubarkan blokadenya atas wilayah Shaizar berkat karunia Allah dan perjuangan bersenjata Imaduddin Zanki.

Di antara dampak positif dari keberhasilan perjuangan Imaduddin Zanki ini antara lain; semakin memburuknya hubungan antara kekaisaran Byzantium (Eropa Timur) dengan pasukan Salib (Eropa Barat), dan ketidakmampuan mereka melancarkan serangan cepat dalam membungkam aktifitas militer dan

perlawanan Dinasti Zanki di wilayah tersebut selama beberapa tahun berikutnya. Setelah itu, Imaduddin Zanki bertekad melanjutkan tugas dan kewajibannya dalam mempersatukan dunia Islam; agar lebih mampu memberikan perlawanan terhadap pasukan Salib.

Para penyair mengabadikan sikap patriotisme Imaduddin Zanki di Shayzar. Ibnu Qusaim Al-Hamawi misalnya, menuliskan bait-bait syair tentang pujiannya terhadap patriotisme Imaduddin Zanki tersebut,

Dengan tekad dan semangatmu wahai penguasa yang agung
Berbagai kesulitan menjadi mudah di hadapanmu
dan mencapai keberhasilan.

Berkat karunia Allah dan pertolongan-Nya dan kemudian diperkuat dengan perjuangan dan jerih-payahnya yang luar biasa, maka Imaduddin Zanki berhasil merebut kekuasaan kaum Salib yang mendirikan pemerintahan Latin di Ar-Ruha (Edessa), yang terbentuk di wilayah Timur negara Islam tahun 491 H-1097 M di bawah pimpinan Baldwin I.

Pembebasan Ar-Ruha ini terjadi pada tahun 539 H. Keberhasilan Imaduddin Zanki dalam membebaskan wilayah Ar-Ruha dari kekuasaan kaum Salib didukung berbagai faktor, yang di antaranya: Tumbuh dan berkembangnya gerakan perjuangan Islam hingga pada masanya dan buah dari pengalaman panjang umat Islam dalam bidang tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman-pengalaman masa lalu menyatakan bahwa pemerintahan Ar-Ruha merupakan kandidat yang paling banyak dan yang pertama dari beberapa pemerintahan kaum Salib yang terancam jatuh di tangan para pejuang umat Islam pada waktu itu. Berbagai serangan yang dilakukan para pemimpin Mosul selama lebih dari empat dekade menyebabkan pemerintahan tersebut mati secara perlahan hingga benar-benar hancur pada tahun tersebut.

Disamping itu, kompetensi Imaduddin dalam bidang militer yang mengejutkan pemerintahan tersebut dengan serangan mendadak setelah kaum Salib merasa tenang dan percaya diri bahwa mereka tidak akan terkalahkan. Karena itu, Imaduddin memanfaatkan kesempatan kepergian pemimpinnya Joscelin II dari wilayah tersebut untuk menyerangnya. Sang patriot ini

pun melancarkan serangannya yang mematikan hingga berakhir dengan kejatuhannya.

Beginilah komandan militer terkemuka ini membuktikan kompetensi dan kapabilitasnya dalam bidang militer, dimana ia menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan aksi militer yang besar tersebut. Imaduddin Zanki berhasil membebaskan Ar-Ruha. Keberhasilan ini merupakan yang terpenting yang berhasil diraihnya melawan pasukan Salib selama masa pemerintahannya. Kemenangan besar ini menimbulkan berbagai dampak signifikan dalam dunia Islam maupun kaum Kristen itu sendiri. Di antara dampak-dampak tersebut dapat kami kemukakan secara global sebagai berikut:

1. Menegaskan kepada umat Islam bahwa gerakan perjuangan Islam mencapai periode kematangannya dan kedewasaan berpolitik dan militer tanpa mengesampingkan ataupun mengabaikan berbagai keberhasilan yang dicapai para pemimpin sebelum Dinasti Zanki, terutama walikota Maudud bin At-Tuntekin. Jika pemerintahan Latin pasukan Salib pertama harus jatuh di tangan mereka, maka itu merupakan permulaan dari rangkaian kejatuhan wilayah-wilayah kekuasaan mereka. Sekarang adalah waktu untuk menjatuhkan Ar-Ruha, sedangkan besok adalah waktu untuk menjatuhkan dan merebut wilayah-wilayah yang dikuasai para penjajah. Inilah yang kemudian benar-benar terjadi dalam catatan sejarah. Mulai sekarang dan seterusnya, jarum jam tidak akan kembali ke belakang, melainkan terus bergerak ke depan dengan penuh percaya diri dan penuh keyakinan.

2. Logika sejarah memastikan bahwa eksistensi pemerintahan pasukan Salib yang ilegal itu tidak akan bertahan lama di wilayah negara Islam. Dengan alasan bahwa generasi umat ini dan kaum pribumi yang memiliki satu identitas keagamaan tidak akan menerima situasi dan kondisi politik dan militer ilegal semacam itu, sehingga wilayah tersebut akan kembali bergabung dengan wilayah Utara Irak. Disamping itu, Ar-Ruha tidak mampu memainkan peran sebagai dinding pemisah secara total antar wilayah kekuasaan umat Islam dengan komunitas Salibnya; Mereka tidak mampu memutus jalur komunikasi antara para pemimpin Dinasti Saljuk di Asia Kecil dengan para pemimpin Dinasti Saljuk Romawi. Begitu juga dengan wilayah-wilayah Persia.

3. Jatuhnya pemerintahan kaum Salib di Ar-Ruha dengan cara semacam ini, mendorong munculnya gerakan koalisi pertahanan strategis yang digagas

para pemerintahan pasukan Salib di wilayah Timur dan Ar-Rahm Al-Umm (Eropa Barat, penj.)

Pasukan Salib di Eropa Barat tidak akan membiarkan pengaruh politik dan kesejarahannya di Timur mengalami kejatuhan satu demi satu. Melainkan harus ada upaya yang harus segera dilakukan untuk mengembalikan situasi dan kondisi seperti semula dan berupaya keras memadamkan aksi perlawanan dan perjuangan pemerintahan Mosul. Karena itu, terjadinya Perang Salib Kedua tahun 542 H tidak lain merupakan dampak langsung dari jatuhnya pemerintahan kaum Salib di Ar-Ruha.

Situasi dan kondisi ini memberikan pelajaran penting kepada kita mengenai bagaimana para pemimpin pejuang umat Islam tidak segan-segan melawan kekuatan internasional hingga menempatkan mereka dalam kedudukan strategis dan terhormat dalam sejarah umat Islam.

Para penyair memuji keberhasilan gemilang yang diraih pemimpin perjuangan umat Islam Imaduddin Zanki dalam membebaskan Ar-Ruha dari kekuasaan kaum Salib. Ibnul Atsir mengomentari pasukan Imaduddin Zanki ketika menyerang kaum Salib untuk membebaskan Ar-Ruha dengan mengatakan,

Dengan banyaknya tentara penunggang kuda hingga
Membuatku mengira bahwa daratan itu menjadi
lautan karena banyaknya senjata

Pembebasan Ar-Ruha dari kekuasaan pasukan Salib merupakan pembuka jalan atau pintu gerbang bagi pembebasan-pembebasan daerah-daerah lain sesudahnya yang mereka kuasai. Sebab bukan merupakan kesulitan bagi Imaduddin Zanki untuk melanjutkan perjuangan pembebasannya itu dengan membebaskan benteng-benteng pertahanan dan kota-kota yang dikuasai pasukan Salib dan masih berada di bawah kekuasaan pemerintahan Ar-Ruha. Kemunduran dan kekacauan pasukan Salib di wilayah tersebut dimanfaatkan secara maksimal oleh Imaduddin Zanki untuk memulai menerapkan strategi perjuangannya hingga berhasil menyelesaikan sebagaian besar agendanya.

Dengan keberhasilannya tersebut, Imaduddin Zanki mengukir namanya dengan tinta dalam sejarah Islam; Baik sebagai politisi yang berkompeten, sosok

militer yang kuat dan muslim yang sadar dan memahami adanya bahaya yang mengancam dunia Islam dari pasukan Salib.

Situasi dan kondisi sejarah yang berkembang saat itu dimanfaatkannya untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam, yaitu dengan mengumpulkan dan mempersatukan seluruh kekuatan Islam setelah berhasil mengikis dan memadamkan benih-benih perpecahan dan konflik sektarianisme serta mampu menyatukan kota-kota dan pemerintahan yang sebelumnya terpisah-pisah dalam sebuah negara yang kuat.

Dengan meminimalisir sektarianisme dan benih-benih konflik, Imaduddin Zanki berhasil menangkal perpecahan dan konflik sehingga dapat memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mewujudkan dualisme program-program agendanya, yaitu membentuk pasukan Islam yang kuat dan menyerang pasukan Salib.

Imaduddin Zanki merupakan pemimpin pertama yang tunduk di bawah kekuasaan Dinasti Saljuk, yang berhasil menyatukan kekuatan pasukan Islam dalam sebuah agenda program yang terorganisir secara sistematis; Untuk menghadapi ancaman bahaya serangan pasukan Salib yang belum bisa dibendung para pemimpin umat Islam sebelum Imaduddin Zanki dengan serangan-serangan yang dilakukan. Terutama yang dikomandani oleh Maudud bin At-Tuntekin (502 H- 507 H.), Elghazi, dan Balak dari Bani Artuk/Artuqids (518 – 520 H.).

Imaduddin Zanki berhasil membentangkan jalan bagi para pemimpin perjuangan dan pembebasan Islam sesudahnya. Dengan demikian, perjuangan dan jerih payah puteranya bernama Nuruddin Mahmud –dan pemimpin sesudahnya bernama Shalahuddin Al-Ayyubi- tidak lain merupakan kelanjutan dari agenda dan proyek spektakuler yang digagas oleh Imaduddin Zanki.

Dengan kebijakan dan strategi yang sama dan setelah Imaduddin Zanki gugur sebagai syahid, kepemimpinan perjuangan ini dilanjutkan oleh puteranya yang dikenal sebagai pahlawan dan pejuang populer bernama Nuruddin Mahmud Zanki, seorang penguasa yang adil dan gugur sebagai syahid.

Dalam buku ini, saya berupaya menyajikan biografi dan perjuangan Nuruddin Mahmud Zanki dalam menertibkan kondisi rumah tangga Dinasti Zanki bersama saudaranya Saifuddin Ghazi; kesepakatan mereka untuk mempersatukan visi dan misi dan saling membantu satu sama lain melawan

musuh, hingga Saifuddin Ghazi menjabat sebagai walikota Mosul, sedangkan Nuruddin Mahmud menjabat sebagai walikota Aleppo.

Dalam kesempatan ini, saya berupaya mengemukakan secara panjang lebar mengenai kepribadian Nuruddin Mahmud Zanki, rasa tanggungjawabnya, upayanya membebaskan tanah airnya dari kekuasaan pasukan Salib, rasa takutnya kepada Allah dan perhitungan amalnya di hadapan-Nya, dan keimanannya yang kuat kepada Allah dan Hari Akhir.

Keimanan inilah yang menjadi faktor penyeimbang luar biasa dan menarik dalam kepribadiannya. Nuruddin Mahmud memiliki pemahaman Islam yang benar dan menyembah Allah dengan segenap ajaran-ajaranNya, berkepribadian istimewa dengan budi pekerti yang baik dan nilai-nilai luhur, yang mendukungnya dalam merealisasikan berbagai keberhasilan gemilangnya, di antaranya adalah: bersungguh-sungguh, kecerdasan yang prima, memiliki rasa tanggungjawab, mampu menghadapi berbagai permasalahan dan peristiwa, kecenderungannya membangun, melakukan berbagai reformasi dan rekonstruksi, memiliki kepribadian yang kuat, cinta kepada Allah hingga orang-orang mencintainya, memiliki penampilan fisik yang prima dan zuhud. Hingga seorang penyair berkata,

Tangannya menjauhkan diri dari dunia
karena menjaga kesucian dirinya
Cenderung menggapai kesucian diri dengan
menjauhkan diri dari harta karena zuhud.

Dalam bait-bait syair lainnya, disebutkan tentang keberaniannya,

Nampak keberanian itu terpancar dari keceriaan wajahnya
Bagaikan tombak yang dengan kelembutannya
memperlihatkan kerasnya.

Dalam kesempatan ini, saya juga mengemukakan tentang kecintaannya dalam berjihad hingga menggapai syahid; Al-Imad Al-Ashfahani berkata, "Pada suatu ketika, aku menghadap kepada Nuruddin di Damaskus –pada bulan Shafar-. Perbincanganku dengannya berlangsung dengan nyaman seputar

kenyamanan Damaskus dan udaranya yang sejuk dengan bunga-bunga yang indah di taman. Kami saling memuji dan menghormati satu sama lain. Lalu Nuruddin berkata, "Sesungguhnya cintaku pada jihad itulah yang menghiburku sehingga melupakan indahnya Damaskus, sehingga aku tidak ingin berlama-lama tinggal di dalamnya."

Ketika Nuruddin Mahmud memasuki Mosul, setelah dua puluh hari menetap di sana, ia kembali meninggalkannya. Para sahabatnya pun bertanya kepadanya, "Sungguh engkau mencintai Mosul dan menetap di sana, tetapi kami melihatmu begitu cepat meninggalkannya?" Nuruddin menjawab, "Hatiku telah berubah terhadapnya. Jika aku tidak meninggalkannya, maka aku telah berbuat zhalim. Disamping itu, jika aku tetap di sini maka aku tidak berhadapan dengan musuh dan mendukung perjuangan."

Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- akhirnya gugur sebagai syahid. Ia senantiasa memohon kepada Allah agar dikumpulkan jasadnya di hadapan Allah dari perut-perut predator dan burung-burung pemangsa.

Dalam kesempatan ini, saya juga mengemukakan lembaran-lembaran tentang ibadahnya yang luar biasa. Nuruddin Mahmud Zanki menghabiskan sebagian besar malamnya dengan shalat malam dan bermunajat kepada Tuhannya; menghadap dengan sepenuh hati dan jiwanya kepada-Nya, menunaikan shalat lima waktu tepat pada waktunya dengan memenuhi syarat-syarat dan rukunnya, rukuk dan sujudnya, senantiasa menjaga kebersamaan kelompoknya, dan ia banyak bermunajat kepada Allah dalam segala persoalan.

Nuruddin Mahmud populer dengan kedermawanan dan kemurahan hatinya. Beliau mempunyai banyak wakaf dalam berbagai bidang kehidupan sosial seperti masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan, rumah sakit, para janda dan anak-anak yatim, dan berbagai aktifitas sosial lainnya. Para penyair seringkali memuji sikap dan kepribadian Nuruddin Mahmud ini dengan segala kedermawanan dan kemurahan hatinya. Salah seorang di antara mereka berkata,

Wahai penguasa yang kedermawanannya berseru
Di seluruh ufuk cakrawala,
"Masih adakah orang yang berkesusahan?"

Dalam kesempatan ini, saya akan mengemukakan beberapa manifestasi

reformasi dan pembaharuan yang dicanangkan Nuruddin Mahmud Zanki dalam pemerintahan yang dijalankannya, dan bagaimana ia meneladani khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam beberapa masalah pemerintahannya yang memang layak diteladani.

Nuruddin Mahmud Zanki merasa yakin tentang arti penting pengalaman umat Islam dalam memperkuat dan memperkaya agenda kebangkitan umat ini serta memainkan perannya dalam merumuskan pandangan-pandangan yang harus digulirkan demi kebangkitan umat ini dan kesiapannya mengemban tugas kepemimpinan sebagai umat terbaik.

Pengalaman-pengalaman sejarah memberikan kontribusi yang besar dalam memajukan negara dan memperbaharui nilai-nilai keimanan dalam umat ini. Karena itu, Nuruddin Mahmud berupaya keras memahami sikap dan kebijakan serta kepribadian Umar bin Abdul Aziz, sang khalifah yang penuh berkah. Hal itu dilakukannya agar ia benar-benar dapat meniru dan mengadopsi gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan pengelolaan pemerintahannya.

Manifestasi pembaruan dan reformasi yang bijak yang dilakukan pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz memberikan hasil-hasil yang nyata dalam pemerintahan Dinasti Zanki.

Di antara manifestasi reformasi dan pembaharuan terpenting yang dilakukan dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa berupaya menegakkan syariat Islam: Nuruddin Mahmud menjadikan pemerintahan dalam wilayah kekuasaannya sebagai piranti untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menegakkan syariat Islam dengan menerapkan hukum-hukum, nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ajaran-ajarannya dalam realita kehidupan. Ia menyerukan penerapan syariat Islam dengan penuh semangat dan jiwa menggelora yang tiada duanya.

Dalam masalah ini, Nuruddin Mahmud mengatakan, "Kita tidak jarang menjaga keamanan jalan-jalan ini dari para penyamun dan perampok serta berbagai gangguan keamanan lainnya, yang sering terjadi. Maka apakah kita tidak menjaga agama kita dan mencegahnya dari berbagai perkara yang berkontradiksi dengannya, padahal ini adalah yang lebih utama?!"

Dalam kesempatan lain, Nuruddin Mahmud berkata, "Kita semua adalah polisi dari syariat ini dan harus menjalankan perintah-perintahnya."

Nuruddin Mahmud senantiasa menyerukan kepada para penguasa untuk menegakkan keadilan, bersikap obyektif dan mempersamakan hak dan kewajiban semua warga di hadapan hukum, dan meninggalkan makanan dan minuman dan pakaian yang diharamkan, dan berbagai kebijaksanaan yang lain. Sebab banyak penguasa dan pemimpin negara Islam sebelumnya yang cenderung mempraktikkan tradisi-tradisi Jahiliyah.

Obsesi masing-masing dari mereka hanyalah memenuhi kepuasan syahwat dan memperturutkan kemaluannya, dan tidak mengenal yang baik dan tidak pula mengenal perkara yang mungkar. Hingga kemudian Allah berkenan menghadirkan pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki; Ia senantiasa menjalankan perintah-perintah syariat dan menjauhi larangan-larangannya dan menganjurkan para pejabat negara dan perwira dan keluarganya untuk konsisten dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga banyak dari mereka yang meneladaninya. Akibatnya, mereka merasa malu jika melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang selama ini mereka kerjakan.

Nuruddin Mahmud menginstruksikan kepada semua pegawai dan pejabat pemerintahannya untuk konsisten dalam menjalankan hukum-hukum syariat, menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan maksiat dan minum-minuman keras atau menjual dan memfasilitasi penjualannya di seluruh pelosok negeri yang berada di bawah kekuasaannya. Ia melarang segala sesuatu yang berada di bawah label keharaman atau yang belum jelas status hukumnya, menghilangkan semua perkara yang menghalangi penerapan syariat, dan menyimpang dari jalurnya menuju kegelapan. Nuruddin Mahmud tidak segan-segan untuk segera menjatuhkan hukuman yang adil kepada semua orang yang menentang perintah-perintahnya. Semua orang di hadapannya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Para penyair banyak memuji sikap dan kebijakannya ini. Ibnu Munir berkata,

Betapa banyak sikap dan perilaku gaya Umar
(bin Abdul Aziz) yang engkau hidupkan
Engkau kibarkan panji-panji yang berkibar-kibar di atas menara
Ibadah-ibadah sunnah engkau jadikan kewajiban bagimu
Dengan yang terendah itu, orang-orang merdeka beribadah
Adapun siang harimu maka bagaikan malam karena berjihad

Sedangkan malammu bagaikan siang karena
shalat malam yang panjang.

Wahai saudara-saudaraku tercinta, wahai generasi muslim, wahai orang-orang yang ingin membangkitkan peradaban bangsa yang sakit, kita harus senantiasa berjuang demi masyarakat dan negara kita hingga syariat Islam yang suci ini mendapatkan hak dan kedudukannya yang layak dengan menjunjung tinggi dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Hingga nampaklah hasil dari penerapan syariat Allah pada bangsa-bangsa dan rakyat yang mau menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya bagi orang-orang yang mempelajari sejarah.

Di antara hasil-hasil positif dari penerapan syariat tersebut adalah: Konsolidasi yang kokoh di muka bumi, stabilitas keamanan yang terkendali, kemenangan dan penaklukan yang nyata, harga diri, kemuliaan dan kehormatan, dan terhapusnya sifat-sifat kehinaan dan kerendahan.

Kami telah mengemukakan masalah ini dalam riset dan studi kami tentang pemerintahan para khulafaurrasyidin, pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz, pemerintahan Yusuf bin Tasyfin, dan pemerintahan Muhammad Al-Fatih, yang merupakan hukum Allah yang berlaku di muka bumi ini dan tidak akan pernah berubah atau tergantikan. Kepemimpinan siapa pun dari umat Islam yang berupaya mencapai tujuan yang mulia ini, memiliki karya nyata dan senantiasa dikenang, dan diiringi dengan keikhlasan dalam menjalaninya seraya mendalami hukum-hukum Allah yang berlaku di muka bumi ini, maka bukan mustahil akan menggapainya meskipun dalam jangka waktu yang lama. Ia akan melihat dampak positif dari penerapan syariat tersebut dalam pemerintahan, individu-individu dan masyarakatnya, negara dan pejabat-pejabatnya. Disamping itu, kita akan melihat semua itu tervisualisasi pada sosok Nuruddin Mahmud Zanki dan periode pemerintahannya dengan izin Allah.

Sesungguhnya pertolongan-pertolongan Allah yang agung dalam sejarah umat kita dilimpahkan Allah melalui tangan orang-orang yang ikhlas menjalankan perintah-Nya, memeluk agama-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan hanya mengharap ridha-Nya, serta menempatkannya sebagai yang utama dibandingkan yang lain. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65)**

Penyair Ahmad Rafiq Al-Mahdawi Al-Libi berkata,

Apabila Allah mencintai jiwa hamba-Nya
Maka nampak pada dirinya talenta-talenta kemenangan
Apabila Allah menjernihkan niat seorang reformis
Maka hamba-hamba Allah akan mendukungnya
dengan segenap jiwa raganya.

2. Di antara manifestasi-manifestasi pembaharuannya adalah membangun sebuah pemerintahan berakidah yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah: dalam hal ini, Nuruddin Mahmud menempatkan akidah Islam yang benar sebagai penopang utama bagi pemerintahan dan negaranya.

Nuruddin Mahmud memiliki sebuah pandangan menarik tentang kebangkitan yang bertumpu pada menghidupkan sunnah Rasulullah dan memberantas bid'ah. Mengenai hal ini, Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Nuruddin menghidupkan sunnah Rasulullah dalam pemerintahannya, memberantas bid'ah, memerintahkan penggunaan redaksi *Hayya Ala Ash-Shalah* dan *Hayya Ala Al-Falah* (Marilah kerjakan Shalat dan Marilah meraih kebahagiaan) dalam adzan, dimana kedua redaksi adzan ini tidak dikumandangkan selama pemerintahan ayah dan kakeknya, yang menggunakan redaksi *Hayya Ala Khair Al-Amal* (Marilah Bekerja Dengan sebaik-baiknya) sebab simbol-simbol Syi'ah ketika itu sangat nyata.[1]

Nuruddin Mahmud senantiasa berupaya menghidupkan sunnah Rasulullah dalam segala urusannya. Di antara pencapaian paling spektakuler

---

1 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya: Al-Hafizh Ibnu Katsir, yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 130.

yang diraih pemerintahannya adalah menjatuhkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi di Mesir. Semua itu merupakan berkat pertolongan Allah dan karunia-Nya dan juga serangan bertubi-tubi yang dilancarkan Nuruddin Mahmud hingga berhasil membebaskan umat Islam dari ancaman bahaya dan keburukannya, dan kemudian mengumumkan bahwa Mesir tunduk kepada kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berhaluan Sunni.

Pandangan Nuruddin Mahmud terhadap pemerintahan Al-Ubaidiyyah dari Dinasti Al-Fathimi tercermin pada surat yang dikirimkannya kepada khalifah Bani Abbasiyah ketika itu. Dalam suratnya itu, Nuruddin Mahmud menginformasikan tentang penaklukan Mesir dan kejatuhan atheisme, Syi'ah, dan bid'ah.[2]

Pembaca yang budiman –dengan izin Allah- kita akan melihat dalam buku ini sejauhmana pemahaman Nuruddin Mahmud dan kesadarannya mengenai penghancuran pemerintahan Dinasti Al-Fathimi.

Nuruddin Mahmud banyak merekrut para alumni dari lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah dan mendorong mereka untuk mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun pemerintahan Nuruddin Mahmud. Ia membuka pintu gerbang seluas-luasnya untuk mendukung dan menyebarkan madzhab Ahlussunnah wal Jamaa'ah dan membendung pemikiran Syi'ah Imamiyah, mengarahkan dan membentuk pemerintahan di negara ini berdasarkan Al-Qur`an dan sunnah, merumuskan sebuah agenda dan program pemikiran, kebudayaan, akidah, dan pendidikan, yang dimaksudkan untuk memajukan taraf hidup warga masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud tidak membedakan antara ulama madzhab Asy-Syafi'i, Hanafi, Hambali, Maliki, para pakar hadits, guru-guru tasawwuf sunni dan lainnya. Bersama mereka dan di bawah naungan akidah Ahlussunnah wal Jamaah, Nuruddin Mahmud bangkit melawan ancaman bahaya kaum Syi'ah Imamiyyah.

Nuruddin Mahmud bergerak cepat dalam melaksanakan program yang telah diagendakannya –sebagaimana yang disebutkan di atas- melalui lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan; Seperti Kuttab atau tempat-tempat pengajaran Al-Qur`an, masjid-masjid, sekolah-sekolah, benteng-benteng pertahanan,

---

2 *Kitab Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 331.

mengambil berbagai kebijakan dan strategi serta pemenuhan faktor-faktor materi maupun pembekalan spiritual, yang membantu terwujudnya tujuan-tujuan yang telah dicanangkan. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah membentuk pemerintahan Nuruddin Mahmud dengan komunitas warganya yang muslim, yang bertumpu pada Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah.

Perjuangan dan jerih payahnya dapat terlihat nyata di wilayah Asy-Syam. Misalnya di propinsi Aleppo, dimana para walikota dan pemimpin daerahnya serta para petinggi dan pejabat negara serta generasi penerusnya berlomba-lomba membangun dan mendirikan yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga pendidikan. Akibatnya, dalam waktu yang relatif singkat Aleppo menjelma menjadi salah satu pusat kebudayaan Sunni, dimana sebelumnya merupakan pusat kegiatan penyebaran Syi'ah Imamiyyah dan Ismailiyah.

Seorang pakar sejarah bernama Izzuddin bin Syidad (wafat tahun 684 H.) menghitung jumlah lembaga-lembaga pendidikan yang terbentuk di Aleppo pada masa pemerintahannya. Ternyata jumlahnya mencapai lima puluh empat lembaga pendidikan yang tersebar di antara empat madzhab Sunni; dimana dua puluh satu di antaranya bermadzhab Asy-Syafi'i, dua puluh dua bermadzhab Hanafi, tiga bermadzhab Maliki dan Hambali. Sedangkan delapan lainnya untuk mempelajari hadits secara khusus. Ditambah dengan tiga puluh satu tempat tinggal atau kuil bagi kaum sufi.

Yayasan-yayasan dan lembaga-lembaga pendidikan ini telah memperlihatkan hasil-hasil nyata sebagaimana yang diharapkan; Sebab jumlah pengikut madzhab Syi'ah Ismailiyyah semakin menyusut di Aleppo selama tahun 600 H. Sedangkan pengikut Syi'ah Imamiyyah, mereka menyembunyikan identitas keyakinan sehingga mereka melaksanakan ajaran Syi'ah Imamiyyah secara sembunyi-sembunyi dan berpura-pura mengerjakan ajaran Sunni (yang dikenal dengan *Taqiyyah,* penerj*).*

Inilah realita yang terjadi; dengan karunia Allah dan perjuangan reformis terkemuka Nuruddin Mahmud dan generasi penerusnya yang mengikuti jejaknya, yang memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan berhaluan Ahlusunnah wal Jama'ah, menyeleksi dan mengangkat tenaga-tenaga pengajar yang berkompeten di bidangnya, dan menggelontorkan dana yang luar biasa banyaknya untuk mengembangkannya, maka pengaruh ajaran Syi'ah semakin berkurang di kota ini. Madzhab Ahlussunnah pun menguasai wilayah tersebut.

Di antara faktor-faktor yang mendorong keberhasilan agenda reformasi yang dicanangkan Nuruddin Mahmud adalah perjuangannya ini merupakan tindak lanjut dari perjuangan dan kerja keras lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah; Sehingga ia dapat memanfaatkan keberhasilan-keberhasilan yang dicapai lembaga-lembaga pendidikan ini, terutama dari para alumni yang mengemban misi penting dakwah Islam berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah.

3. Di antara manifestasi-manifestasi reformasi dan pembaruan pemerintahan Nuruddin Mahmud adalah perjuangannya menegakkan keadilan; Ia merupakan sosok pemimpin yang layak menjadi teladan bagi rakyatnya dalam hal keadilannya, menyenangkan jiwa, dan pemikirannya yang cerdas. Strategi dan kebijakan politiknya bertumpu pada keadilan yang menyeluruh bagi seluruh warga masyarakatnya. Nuruddin Mahmud mencapai keberhasilannya dalam menerapkan agenda reformasi tersebut dalam tataran realita hingga jarang penguasa atau seseorang yang namanya disandingkan dengan kata *Al-Adl* (Keadilan). Dengan begitu, maka layak baginya menyandang gelar *Al-Malik Al-Adil* (Penguasa yang Adil).

Para ulama memuji sikap dan kebijaksanaannya itu. Hal ini sebagaimana yang dilakukan ulama ternama Al-Imad Al-Ashfahani, yang memuji keadilannya.

4. Di antara manifestasi-manifestasi reformasi yang dilakukan dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud adalah perhatiannya yang luar biasa terhadap para ulama; Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud membuka lembaga-lembaga dan yasan-yayasan negara untuk memanfaatkan potensi mereka; Beliau lebih mengutamakannya dibandingkan para pemimpin daerah, menggelontorkan banyak dana demi kesejahteraan mereka, dan memotivasi para ulama pemberani untuk bermigrasi ke wilayah pemerintahannya, hingga para ulama berkenan berjuang bersamanya melawan kaum Salib dengan segenap potensi yang mereka miliki; Baik dengan ceramah-ceramah, pedang, karya-karya ilmiah, maupun nasihat-nasihat mereka. Hal ini sebagaimana yang akan kita lihat dalam buku sederhana ini dengan izin Allah.

Inilah realita sejarah; Nuruddin Mahmud mampu mengembangkan sistem administrasi pemerintahannya dan senantiasa berupaya membentuk dan memolesnya dengan sentuhan-sentuhan Islam, menjadikan musyawarah sebagai sistem utama dalam pemerintahannya, menjauhkan diri dari pengambilan

keputusan secara individu semaksimal mungkin, dan lebih mengedepankan kepentingan-kepentingan umum dibandingkan memperturutkan hawa nafsu dan emosional-emosionalnya.

Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga merupakan teladan yang luar biasa dalam kezuhudan, menjaga kesucian diri, membelanjakan banyak harta demi mendukung kepentingan-kepentingan umum, berupaya menjaga stabilitas dan keamanan bagi warga masyarakatnya, menjamin kebebasan umum secara penuh; seperti kebebasan berpendapat dan menjaga harga diri dan kehormatan individu.

Bahkan ia melakukan sebuah kajian dan penelitian terpisah secara intensif tentang sistem ekonomi dan pelayanan-pelayanan sosial. Karena itu, dibentuk dan dijelaskanlah sumber-sumber pendapatan pemerintahan Nuruddin Mahmud; Seperti sistem feodal[3] militer, zakat, pajak, upeti, ghanimah-ghanimah dan tebusan para tawanan perang, harta benda dalam jumlah besar yang diwariskan ayahnya Imaduddin. Juga, dampak kepercayaan luar biasa yang menjadi keistimewaan Nuruddin Mahmud dan pemerintahannya yang bijak dalam mengelola keuangan negara, dampak keamanan dan stabilitas terhadap pergerakan perekonomian dan perdagangan, partisipasi para hartawan, berbagai perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang dicapai bersama pihak musuh, yang diharuskan membayar sejumlah harta kepada pemerintahan Dinasti Zanki.

Dalam kesempatan ini, saya juga membahas tentang dukungan politik kekhalifahan Abbasiyah terhadap pemerintahan Dinasti Zanki, dampak kebijakan dalam bidang pertanian, industri, dan perniagaan dalam memperkuat perekonomian negara. Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud sangat memperhatikan sektor-sektor produksi; Seperti para petani dan para pemilik modal dalam perniagaan.

Nuruddin Mahmud berupaya menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi para saudagar besar agar bersedia menanamkan modal-modal mereka secara terus-menerus dalam aktifitas perniagaan di wilayah kekuasaannya sehingga mampu menopang perekonomian-perekonomian negara, melancarkan sumber pendapatan yang banyak pada neraca perniagaannya yang diperoleh dari keuntungan-keuntungan dagangnya sesuai dengan aturan syariat dan tidak

3 Feodal atau tanah feodal adalah lahan atau tanah yang diberikan pemerintah kepada seseorang secara gratis dan cuma-cuma (Penerj).

membiarkan hilang dan keluar begitu saja dari wilayahnya, terlebih lagi ketika itu terjadi konflik bersenjata antara pasukan muslim yang harus berhadapan dengan kekuatan pasukan Salib di sekitarnya.

Para saudagar besar mendapati kekuatan yang besar bagi aktifitas perniagaan mereka pada diri Nuruddin Mahmud lebih dari yang lain dan dibandingkan masa sebelumnya. Ketika memasuki kota Damaskus, Nuruddin Mahmud berupaya keras untuk mengadakan pertemuan dengan para saudagar besar di Damaskus; Demi menitiskan ketenangan dalam jiwa mereka dan menjelaskan garis-garis kebijakannya dalam bidang ekonomi yang senantiasa terus berkembang.

Para saudagar tersebut memanfaatkan masa gencatan senjata yang dilakukan pemerintahan Nuruddin Mahmud dengan kerajaan Baitul Maqdis yang dikuasai pasukan Salib dalam transaksi-transaksi dagang yang mereka lakukan. Di antara kebijakan Nuruddin Mahmud dalam bidang ekonomi yang didukung dengan aturan-aturan syariat Islam adalah menerapkan sistem penghapusan bea cukai. Pemeritahan Nuruddin Mahmud mengadopsi sistem ini sejak permulaan kekuasaannya. Ia senantiasa mengeluarkan instruksi secara berkala dan mengumumkannya melalui tulisan-tulisan yang diedarkan, yang intinya menghapuskan pajak-pajak yang ilegal, yang biasanya dilakukan dengan menindas warga akibat kebijakan menyimpang yang diterapkan para pemimpin pemerintahan dan walikota yang hidup pada masanya.

Popularitas dan ketenarannya semakin bertambah besar dan menakjubkan seiring dengan kebijakannya dalam mengelola sistem perpajakan dan bea cukai, dimana ia memerintahkan penghapusannya dan mengancam para pejabat yang tidak menerapkan kebijakan tersebut. Bagi siapa saja yang menentangnya, maka akan dipecat dari jabatannya. Barangsiapa menghalalkannya dengan menerapkan pajak dan bea masuk, maka halal darahnya. Bagi siapa saja yang membaca kebijakannya itu atau dibacakan atasnya, maka diharuskan melaksanakan isi perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya, dan ia senantiasa berupaya mendapatkan ridha Allah atas semua perintah yang diinstruksikannya.

Konsekwensi logis dari kebijakan tersebut adalah rakyat bersemangat untuk beraktifitas; para saudagar tidak segan-segan mengeluarkan komoditi mereka untuk berniaga, sedangkan para penarik pajak yang ditunjuk negara

akan memungut pajak dengan jumlah lebih besar dua kali lipat kepada mereka yang mendapatkan hartanya dari perkara-perkara yang diharamkan.

Nuruddin Mahmud berupaya keras memberikan pelayanan sosial sebaik-baiknya kepada rakyatnya. Ia menjadikan lembaga-lembaga negara sebagai piranti yang potensial untuk melayani kebutuhan rakyatnya dan berupaya memenuhi semua kebutuhan mereka yang beragam, mulai dari masalah-masalah kependudukan, tempat tinggal, pakaian, makanan, hingga masalah-masalah yang berkaitan dengan spiritual, memenuhi kebutuhan-kebutuhan inteligensia, kesehatan, arsitekstur, dan produksi.

Pelayanan-pelayanan ini menggunakan berbagai strategi dan pendekatan yang beragam. Terkadang melalui distribusi harta benda secara langsung, terkadang melalui pemenuhan kebutuhan tertentu, membebaskan para tawanan, dan tidak jarang pula mendirikan berbagai lembaga dan yayasan sosial; Seperti membangun rumah sakit-rumah sakit, tempat-tempat penampungan para pengungsi, panti asuhan bagi anak-anak yatim, sekolah-sekolah dan berbagai lembaga pendidikan, lembaga studi hadits, hotel-hotel, benteng-benteng, jembatan, sumber-sumber mata air, kanal-kanal, pasar, tempat-tempat pemandian, jalan raya, parit-parit, pagar-pagar dan lainnya. Bahkan bisa juga melalui sistem wakaf yang banyak kita saksikan pada masa pemerintahan Nuruddin yang mencapai puncak kematangan, sistematika, dan kejayaannya. Terkadang juga melalui sejumlah proses yang berjalan secara sistematis, yang bertujuan mewujudkan jaminan sosial dalam sektor tertentu dari beberapa sektor lain dari umat ini.

Dalam studi dan penelitian saya mengenai periode Perang Salib ini juga memfokuskan pembahasan pada kenyataan bahwa berbagai kemenangan yang dicapai Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin Al-Ayyubi didukung berbagai faktor yang di antaranya bahwa di tingkat pemerintahan atau kekhalifahan itu sendiri, di tingkat rakyat, dan juga di tingkat kementerian atau perdana menteri. Saya memandang bahwa lembaga kekhalifahan mampu mengembalikan kedudukan dan kewibawaannya, dan semakin kuat sebagaimana yang pernah dicapai pada periode pemerintahan Dinasti Saljuk pertama.

Begitu juga di tingkat kementerian atau perdana menteri Bani Abbasiyah pada masa Yahya bin Hubairah, yang dikenal sebagai perdana menteri yang saleh dan religius. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan salah satu pemimpin

dakwah rakyat dan pembaharuan total di ibukota kekhalifahan Bani Abbasiyah.

Masyarakat umum sangat haus dengan sosok yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi yang memiliki hubungan yang kuat dengan rakyat dengan segenap lapisan-lapisan dan kelompoknya, mampu mempengaruhi masyarakat dengan dakwah, nasihat-nasihat, dan kesucian dirinya, mampu membangkitkan keimanan dalam jiwa, menghidupkan pemahaman yang baik tentang menghadap kepada Allah, menggerakkan jiwa untuk mencintai Allah dan merindukan-Nya, mendorong masyarakat untuk bersemangat, memiliki tekad membara, dan usaha keras dalam menggapai pengetahuan tentang Allah secara benar, menyembah-Nya, memperoleh keridhaan-Nya, dan berlomba-lomba berjuang di jalan-Nya, menyerukan akidah tauhid yang sempurna dan agama yang murni.

Tujuan-tujuan ini terkristalisasi dalam sosok Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dimana ia bersama Dinasti Zanki mampu mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengemban tugas dan tanggungjawab serta menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bidang akidah, pemikiran, ekonomi, maupun sosial. Disamping berkontribusi dalam mempersiapkan sebuah generasi yang siap menghadapi ancaman bahaya pasukan Salib di wilayah-wilayah Asy-Syam.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memanfaatkan perjuangan dan jerih payah tokoh-tokoh pendahulunya dan sistem pengajaran serta ajaran mereka. Terutama Imam Al-Ghazali, yang memiliki peran vital dan luar biasa dalam sejarah reformasi dan pembaharuan. Ia berupaya keras memodifikasi metode pengajaran tersebut dengan lebih sederhana sehingga mudah dipahami masyarakat umum, para pelajar, maupun kaum intelektual.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berhasil merumuskan sebuah metode yang berintegritas, yang bertujuan mempersiapkan para pelajar dan penuntut ilmu secara spiritual maupun sosial, membekali mereka untuk mengemban tugas beramar makruf nahi mungkar, dan memungkinkan metode ini untuk diterapkan secara praktis dalam barak militer yang dikenal dengan namanya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani; dimana pendidikan-pendidikan praktis, berbagai pelajaran, aktifitas sufi, dan tempat menetapnya para pelajar dan penuntut ilmu tersedia di sana. Penelitian yang cermat dan intensif terhadap sistem pendidikan yang diterapkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani akan mampu mengungkap

adanya pengaruh yang luar biasa dengan metode yang dirumuskan Imam Al-Ghazali.[4]

Ajaran-ajaran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan lembaga pendidikannya memiliki pengaruh dan kontribusi yang nyata terhadap kebangkitan umat ini pada masa pemerintahan Dinasti Zanki dan Al-Ayyubi. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendasarkan lembaga pendidikan dan ajarannya pada prinsip-prinsip ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, baik dalam masalah pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya. Ia memiliki kontribusi dan perjuangan luar biasa dan layak mendapatkan apresiasi dalam membendung penyebaran ajaran Syi'ah Imamiyah dan mempersiapkan generasi umat ini untuk berperang melawan kaum Salib yang datang menyerang.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memuji syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan menyebutnya sebagai salah satu Imam sufi dan guru-guru terpopuler yang senantiasa menapaki jalan yang lurus. Sungguh beliau merupakan tokoh terkemuka yang konsisten dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar. Diakui bahwa ia memang termasuk guru-guru terkemuka.[5] Ia juga mengakui bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merupakan ulama dan guru besar terkemuka pada masanya, berpegang teguh pada syariat yang suci, berkomitmen mengamalkan ajaran agama, beramar makruf nahi mungkar, dan lebih mengutamakannya dibandingkan ajaran sufi, serta mengakuinya sebagai salah satu guru dan ulama terkemuka yang mampu meninggalkan hawa nafsu dan bisikan jiwa.[6]

Pada pasal terakhir dari buku ini, saya membahas tentang strategi dan kebijakan politik luar negeri Nuruddin Mahmud dan hubungannya dengan khalifah Al-Muqtafi Liamrillah, perdana menteri Yahya bin Hubairah, dan khalifah Al-Mustanjid Billah lalu Al-Mustadhi` Billah.

Saya juga membahas tentang perjuangan Nuruddin Mahmud bersama saudaranya Saifuddin Ghazi dalam menghadapi serangan pasukan Salib kedua, upayanya membela dan mempertahankan kota Damaskus dari para penjajah, dan dampak-dampak terpenting dari ekspedisi tersebut. Saya juga membahas tentang kebijakan Nuruddin Mahmud yang menggabungkan Damaskus pada

---

4 *Hakadza Zhahar Jail Shalahuddin*, yang dikutip dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hm.339.

5 *Fatawa Ibni Taimiyah*, 10/463.

6 *Ibid.*, 10/488.

wilayah kekuasaannya, bagaimana ia berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan Islam dan keluarga-keluarga pemerintah yang berkuasa di wilayah Asy-Syam, Al-Jazerah, dan Anatolia.

Disamping itu, saya juga membahas strategi dan kebijakannya dalam berhadapan dengan kelompok Kristen dan hubungannya dengan kerajaan Baitul Maqdis, walikota Ar-Ruha (Edessa), Antakia/Antiokia, Tripoli, dan berbagai pertempuran yang dihadapinya serta benteng-benteng yang berhasil ditaklukkannya.

Selain itu, saya juga membahas tentang hubungannya dengan kekaisaran Byzantium dan penggunaannya hukum-hukum syariat dalam menghancurkan koalisi yang dibangun kekaisaran Byzantium dengan pemerintahan kerajaan Baitul Maqdis, dan Antakia untuk melawannya sehingga ia tidak memposisikan negara dan pemerintahannya berada di antara dua musuh; Pasukan Salib di bagian Selatan (dari Eropa Barat) dan kekaisaran Byzantium (dari Eropa Timur) di bagian Utara.

Jalur diplomatik yang digunakan pemerintahan Nuruddin Mahmud mampu mengantarkannya mengadakan perjanjian damai dengan pemerintahan kekaisaran Byzantium. Kita ketahui bersama bahwa pemerintahan Byzantium memiliki pengalaman panjang dalam dunia diplomasi. Begitu juga dengan pemerintahan Nuruddin Mahmud, yang memiliki pengalaman yang panjang dalam berdiplomasi dengan Dinasti Bani Abbasiyah, Dinasti Al-Fathimi, dan kerajaan Baitul Maqdis yang dikuasai kaum Salib. Artinya, pemerintahan Nuruddin Mahmud banyak berinteraksi dengan seluruh kekuatan besar yang eksis di wilayah tersebut, baik Islam maupun Kristen.

Perhatian penting mengenai pemahaman Nuruddin Mahmud terhadap ajaran agamanya dapat kita lihat pada perjuangannya yang luar biasa dalam berbagai negosiasi politik dan persiapan-persiapan besar untuk memobilisasi pasukan, dan mendorong rakyatnya menghadapi serangan pasukan Salib. Kompetensi dan kepiawaian Dinasi Zanki dalam berpolitik mampu menghancurkan koalisi yang dibangun antara Kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib.

Keberhasilan diplomatik ini bukan berarti tanpa pengorbanan, melainkan dengan melepaskan atau menghapuskan beberapa tuntutan yang tidak biasa; Dimana Nuruddin Mahmud mengambil sebuah langkah yang sulit

dilakukan kecuali benar-benar menyadari sebagai keputusan-keputusan yang sulit diambil.

Nuruddin Mahmud menyadari bahwa tugas dan tanggungjawabnya sekarang dan fase-fase yang akan datang adalah melawan serangan pasukan Salib bukan kekaisaran Byzantium. Dalam hal ini, ia mempertimbangkan secara matang antara menghancurkan ekspedisi pasukan Salib Byzantium yang merupakan agenda besarnya dengan bergerak melawan Dinasti Saljuk Romawi. Akhirnya ia memilih poin terakhir. Sebab ia menyadari bahwa pemerintahan Saljuk Romawi pada saat itu merupakan pemerintahan semi independen dan tidak masuk dalam agenda reformasi pemerintahan Nuruddin Mahmud. Bahkan para pemimpin pemerintahan Saljuk Romawi ini tidak segan-segan menyerang para sekutu pemerintahan Dinasti Zanki dan wilayah-wilayah kekuasaan mereka. Akhirnya Nuruddin Mahmud berhasil menghentikan ekspedisi pemerintahan Saljuk Romawi setelah ditanda tanganinya perjanjian damai antara pemerintahan Nuruddin Mahmud dengan Imperium Byzantium.

Dampak terbesar dari strategi dan kebijakan ini adalah terjaganya agenda Islam yang dicanangkan pemerintahan Nuruddin Mahmud dari kehancuran, kelemahan, atau bahkan hilang sama sekali. Jalur diplomasi yang ditempuh pemerintahan Nuruddin Mahmud tidak akan berhasil jika tidak mendapatkan pertolongan Allah dan dukungan militernya yang kuat, yang mampu menghadapi koalisi militer antara kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib, dan juga pasukan Armenia dalam sebuah pertempuran yang dikenal dengan Perang Harem tahun 559 H-1164 M.

Sesungguhnya agenda perlawanan terhadap para penjajah membutuhkan strategi dan program kebangkitan berdasarkan prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang benar; Seperti akidah Islam yang benar, referensi yang jelas, berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, meneladani sikap dan kebijakan para khulafaurrasyidin, dan memiliki kompetensi dan kemampuan dalam mengenali potensi umat ini. Di antara agenda utamanya adalah memilih pemimpin yang mendekatkan diri kepada Tuhannya, memiliki kesadaran, mampu memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki rakyatnya, mendalami fikih inisatif yang mampu mereduksi atau mengeluarkan potensi-potensi yang dimilikinya dan kemudian mengarahkannya menuju integritas demi mewujudkan kebaikan-kebaikan dan tujuan-tujuan yang diharapkan.

Kepemimpinan memiliki peran penting dalam merajut benang-benang, langkah-langkah dan kebijakan, dan menyulam atau meramunya dengan berbagai potensi dan talenta yang ada, lalu memanfaatkannya demi kebaikan bangsa ini dan mengangkat derajatnya sesuai dengan pandangan kebangkitan yang menyeluruh, yang mampu menghadapi semua hambatan dan rintangan, menutup semua celah dan lobang, yang dibutuhkan umat ini untuk bangkit. Disamping itu, seorang pemimpin diharuskan mampu memperkuat semangat optimisme di antara warga yang dipimpinnya, memotivasi mereka untuk berperang teguh kepada keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip serta ajaran-ajaran agama mereka, menjauhkan diri dari urusan-urusan dunia yang hina dan fana, menghidupkan nilai-nilai pengorbanan dan memotivasi semangat mereka, memperkuat tekad-tekad mereka untuk memiliki jiwa yang terpilih dan diterima masyarakat bangsa ini, lalu mengarahkannya secara perlahan menuju tujuan-tujuan yang telah diprogramkan dalam agenda kebangkitan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah dan yang harus senantiasa kita ingat,

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." **(An-Nisaa`: 104)**

Inilah kenyataannya. Saya juga membahas tentang pemikiran brilian yang dimiliki Nuruddin Mahmud, arti penting kebaikan pejabat negara demi keberhasilan agenda membendung dan melawan ajaran Syi'ah Imamiyah dan serangan Pasukan Salib. Saya juga membahas tentang strategi militer Nuruddin Mahmud; Seperti konsentrasi pada karakter dan efektifitasnya, mobilisasi masyarakat umum, menggetarkan musuh, dan mengeksploitasi berbagai potensi

dan sumber dayanya. Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud juga menerapkan prinsip-prinsip essensial dalam perang; seperti menentukan sasaran, melakukan penghadangan, dan kemampuan dalam memobilisasi pasukan dan bermanuver, membentuk kesatuan kepemimpinan, menerapkan strategi gerilya dan serangan mendadak atau penyergapan, melakukan spionase dan mengorek berbagai informasi tentang musuh, menerapkan prinsip pendekatan tidak langsung, menggunakan perang psikologis demi meningkatkan semangat juang umatnya, dan melemahkan semangat musuh.

Dalam poin terakhir, saya memfokuskan pembahasan tentang pemahaman Nuruddin Mahmud dalam berinteraksi dengan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi di Mesir. Dalam poin ini, saya menjelaskan asal-usul Syi'ah Al-Ismailiyah, tumbuh dan berkembangnya pemerintahan Al-Fathimiyah, saya juga membicarakan tentang berbagai kejahatan dan kriminalitas yang mereka lakukan di Afrika Utara: Seperti tindakan ekstrim sebagian juru dakwahnya seperti Ubaidillah Al-Mahdi, intervensi, kezhaliman, dan pelarangan mereka terhadap fatwa berdasarkan madzhab Imam Malik, menghapuskan beberapa hadits mutawatir dan populer, melarang perkumpulan-perkumpulan, menghancurkan berbagai karya Ilmiah Ahlussunnah, melarang para ulama Ahlussunnah mengajar, memandulkan syariat, menggugurkan berbagai kewajiban agama, menghilangkan peninggalan-peninggalan Ahlussunnah, dan sengaja memasukkan kuda-kuda mereka ke dalam masjid-masjid.

Saya juga membahas tentang berbagai strategi penduduk Afrika Utara dalam melawan pemikiran dan ajaran bid'ah kaum Syi'ah Imamiyah yang menyimpang dari Al-Qur`an dan sunnah; Seperti perlawanan As-Salabiyyah, perlawanan melalui perdebatan, perlawanan bersenjata, perlawanan menggunakan berbagai media cetak dan buku-buku ilmiah, dan perlawanan melalui syair-syair.

Disamping itu, saya juga membahas tentang migrasi Al-Mu'izz Lidinillah dari Dinasti Al-Fathimi dari Afrika Utara menuju Mesir agar dapat menghindarkan diri dari perlawanan dan berbagai revolusi yang keras, yang dilancarkan para pemimpin dan ulama Ahlussunnah di Afrika Utara selama lima dekade berturut-turut. Mereka menolak eksistensi madzhab Syi'ah Al-Ismailiyyah dan Syi'ah Imamiyah seraya menyerukan akidah Islam yang benar.

Al-Mu'izz Lidinillah Al-Fathimi pun memanfaatkan kelemahan pemerintahan Al-Ikhsyaidi[7] yang berafiliasi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah; Ia pun mulai menancapkan panah-panah beracunnya dan membawa seluruh pasukan militernya ke Mesir di bawah komando Jauhar Ash-Shaqali tahun 358, yang tidak mendapatkan kesulitan berarti dalam menguasai Mesir dan menggabungkannya dalam wilayah kekuasaan Al-Ubaidi.

Jauhar Ash-Shaqali inilah yang kemudian membangun Masjid Agung Al-Azhar, yang dibangun pada tahun 361 H yang dimaksudkan untuk menyiapkan kader-kader dakwah berdasarkan madzhab Syi'ah Imamiyyah dan Al-Ismailiyyah.

Setelah bermigrasi ke Mesir, perlawanan Ahlussunnah di Afrika Utara semakin meningkat bersamaan dengan berjalannya waktu hingga Al-Mu'izz bin Badis Al-Anhaji berhasil membersihkan Afrika Utara dari Syi'ah Imamiyah dan Al-Ismai'iyah pada tahun 435 H. Ia bersama pasukannya berbangga diri dengan keberhasilannya membunuh orang yang secara masif mencaci-maki Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab ﷺ. Para pendukung Ahlussunnah segera membersihkan Afrika Utara dari pengaruh ajaran Syi'ah Al-Ismailiyah dan Syi'ah Imamiyah, dan membersihkannya dari ajaran-ajaran dan keyakinan yang menyimpang dalam salah satu pertempuran sengit antara kebenaran melawan kebathilan, antara petunjuk dengan kesesatan.

Saya tidak lupa membahas tentang perjuangan Bani Saljuk dalam menjaga Irak dan wilayah-wilayah Asy-Syam dari pengaruh Syi'ah Imamiyah, peran lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah dalam menghidupkan madzhab Sunni dan membersihkan pengaruh ajaran Syi'ah Imamiyyah, dan mempersiapkan generasi-generasi yang berkompeten dalam memimpin gerakan perlawanan melawan serangan-serangan pasukan Salib.

Saya juga menjelaskan tentang perjuangan Nuruddin Mahmud dalam bidang politik, militer, pemikiran, dan berbagai bidang lainnya dalam upaya menghancurkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi. Semua itu berhasil dicapai pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, yang mampu menyingkirkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi secara bertahap melalui sebuah langkah strategis yang

7 Maksudnya, Kafur bin Abdullah Al-Ikhsyaidi, yang merupakan bekas sahaya Sultan Muhammad bin Thaghj yang dibeli dari salah seorang pemimpin Mesir. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya: Ibnu Katsir, 11/301. **(Penj)**

dirumuskan Al-Qadhi Al-Fadhil yang bekerjasama dengan para pejabat tinggi dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud. Masalah ini telah kami jelaskan secara panjang lebar dalam buku ini.

Di antara pelajaran-pelajaran penting yang dapat kita peroleh dari buku ini adalah pengetahuan mengenai berbagai agenda atau pengaruh kekuatan yang saling berkonfrontasi pada masa pemerintahan Dinasti Zanki. Di sana terdapat tiga blok kekuatan yang saling berseteru, yaitu agenda kaum Salib yang dikomando oleh pemimpin gereja Katholik Roma Paus Urbanus II, agenda kaum Syi'ah Imamiyyah di bawah pimpinan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi di Mesir, dan agenda Islam yang benar di bawah komando Nuruddin Mahmud Zanki.

Fokus dan obyek yang menjadi sasaran Ahlussunnah baik rakyat maupun pemerintahannya adalah; Memperkuat identitas ajaran Ahlussunnah, menghidupkan ajaran dan keyakinan agama yang benar dalam jiwa umat ini, menghadapi berbagai syubhat yang dihembuskan madzhab Syi'ah, dan mempersiapkan generasi umat ini yang siap menghadapi serangan kaum Salib. Pada dasarnya fokus dan obyek sasaran Ahlussunnah ini nampak rumit. Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwasanya pembebasan Baitul Maqdis dan menghadapi serangan pasukan Salib dalam perang Hittin tidak dapat dilakukan, kecuali setelah berhasil menghancurkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi baik secara politik maupun militer, dimana sebelumnya telah didahului berbagai kemenangan, baik dalam bidang akidah, pemikiran, kebudayaan, sejarah, maupun peradaban yang diraih kaum Sunni.

Mereka yang mampu membebaskan Baitul Maqdis dan merebut kota-kota, benteng-benteng dan pusat-pusat pertahanan dari kaum Salib adalah mereka yang memiliki dan didukung akidah Islam yang benar, dan mengenali ancaman bahaya agenda kaum Syi'ah Al-Ismailiyah yang senantiasa meracuni pemikiran dan jiwa umat ini sehingga mereka dapat menghadapinya dengan semangat dan tekad yang kuat.

Bagi mereka yang mendapat tugas dan tanggungjawab memimpin umat ini baik dalam panggung-panggung politik maupun memberikan pernyataan-pernyataan di dunia informatika, maka hendaklah ia memahami Al-Qur`an dan Sunnah Rasul-Nya, petunjuk dan kebijakan para khulafaurrasyidin, gerakan sejarah Islam, dan hakikat konflik di antara agenda-agenda yang

beragam ini, agar dapat berkontribusi dalam menyadarkan umat ini, menghapuskan kebodohan-kebodohan darinya, dan mengenali orang-orang yang memusuhinya.

Sesungguhnya tragedi yang terjadi di Irak dan Lebanon, tidak lain merupakan simbolisasi dari konflik agenda dan kepentingan antara kaum Salib, Zionisme, dan Syi'ah Iran. Tidak adanya perhatian serius dan dukungan memadai bagi perlawanan Islam di Irak dan Palestina, membuktikan bahwa banyak dan bahkan mayoritas pemimpin-pemimpin negara, politik, pemikiran, informatika, dan ulama tidak memahami secara mendalam atas tragedi yang berkembang di masyarakat, dimana terjadi konflik kepentingan dalam gerakan sejarah. Bukti dari pernyataan tersebut adalah tragedi yang terjadi di Lebanon seperti konflik berkepenjangan antara kepentingan kaum Syi'ah Iran, Amerika, dan Zionis; Dimana perlawanan kaum Sunni di Irak dan perlawanan Hamas di Palestina baik secara politik, informatika, maupun materi lebih menguntungkan kepentingan Syi'ah Iran.

Bangsa manapun yang ingin bangkit dari ketertinggalannya haruslah mengingat sejarahnya kembali; Agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah untuk saat itu dan menghadapi masa depannya dengan optimisme. Mendapatkan buku-buku dalam bidang ini sangatlah penting baik dalam masalah konflik, dialog, maupun seruan dakwah kepada kaum Yahudi, Kristen, kaum Atheis, sekuler, maupun ahli bid'ah dan lainnya.

Termasuk di dalamnya hukum dialektik dalam pemikiran, keyakinan, kebudayaan, dan sistem pendekatan, yang mendahului hukum dialektik dalam bidang politik dan militer. Agenda politik manapun yang berupaya bangkit dan memperkuat posisinya membutuhkan keyakinan-keyakinan, pemikiran-pemikiran, wawasan, dan kebudayaan yang mendorongnya. Sebab pandai besilah yang menciptakan pedang, mulut lah yang melahirkan kata-kata, dan buku-buku itulah yang melahirkan para brigade dan pejuang.

Sesungguhnya pengalaman Nuruddin Mahmud sangatlah kaya, dimana dengan pengalaman tersebut ia mampu menjawab berbagai persoalan yang dilontarkan baik dalam lingkup kedaerahan, propinsi, maupun internasional. Pengalaman ini merupakan saksi sejarah yang meyakinkan dan memuaskan sebagaimana pengalaman Umar bin Abdul Aziz sebelumnya, yang menyatakan bahwa Islam berkompeten menjawab berbagai tantangan kapan dan dimanapun,

selama diperkuat dengan niat yang tulus, keimanan yang jujur, berkomitmen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab, kecerdasan yang memiliki kesadaran untuk meraih kembali puncak kejayaan dan zaman keemasannya, menyelamatkan manusia dari gelapnya dunia menuju kelapangan dan terangnya, dan dari kesewenang-wenangan dan penyimpangan agama-agama menuju keadilan Islam.

Hubungan spiritual saya dengan Nuruddin Mahmud Zanki terbangun sejak saya duduk sebagai salah satu mahasiswa di Madinah Al-Munawwarah; Dimana ketika itu saya berguru dan banyak belajar dari kaset-kaset ceramah Syaikh DR. Safar Al-Hiwali –semoga Allah senantiasa menghindarkannya dari keburukan-, yang di antara isi ceramahnya membahas tentang Nuruddin Mahmud Sang Syahid dalam dua buah kaset. Sejak saat itulah, saya selalui terpanggil untuk mengikuti dan mengenal pemimpin dan komandan militer yang hebat ini.

Dalam sebuah ceramahnya, syaikh DR. Safar Al-Hiwali memotivasi para pelajar dan ulama untuk mempelajari, meneliti, dan menulis kembali biografi dan sejarah tentangnya. Dari sinilah titik tolak pencarian saya.

Dalam salah satu kunjungan saya ke Madinah Al-Munawwarah setelah kelulusan saya, saya menyempatkan diri menghadap kepada guru-guru kami seperti Syaikh DR. Yahya Ibrahim Al-Yahya. Dalam pertemuan itu, beliau menceritakan tentang Nuruddin Mahmud kepada saya seraya meminta saya untuk meneliti dan menulis tentang biografinya. Sebab biografinya layak dipelajari –berdasarkan pernyataannya- dan saya pun semakin yakin untuk meneliti dan menulis biografinya. Hanya saja kesibukan saya yang ketika itu masih meneliti dan menulis tentang biografi Rasulullah, sejarah permulaan Islam, dan penyelesaian studi pasca sarjana saya, maka semua itu menghalangi saya merealisasikan tujuan mulia ini, yang tidak pernah lepas dari ingatan dan emosional saya, hingga menjadi salah satu prioritas utama dalam hidup saya dan bahkan menyusup dalam dzikir saya. Harapan saya semoga Allah senantiasa menganugerahkan pertolongan-Nya kepadaku agar mampu merealisasikan agenda mulia ini.

Ketika saya tinggal di Yaman yang menyejukkan dan penuh kebahagiaan, maka di antara guru-guru saya yang meminta saya menulis tentang periode Perang Salib adalah Syaikh DR. Abdul Karim Zaidan, dimana saya banyak

mendapatkan informasi penting darinya berkaitan dengan masa pemerintahan Khulafaurrasyidin. Saya juga tidak pernah lupa dengan guru besar kami Syaikh Yasin Abdul Aziz Al-Yamani, yang membuka rumahnya untuk berdialog dan bertukar pemikiran dengan saya, serta berkenan memberikan waktunya yang berharga kepada saya selama beberapa lama.

Dalam kunjungan saya kepada Syaikh DR. Al-Qardhawi, beliau memotivasi saya untuk menulis tentang biografi Nuruddin Mahmud dan menganggapnya sebagai salah satu sosok yang tidak banyak diperhatikan dalam sejarah.

Adapun guru besar saya DR. Salman Al-Audah, maka ia berpesan kepada saya, "Sangatlah langka orang yang menyempatkan waktunya untuk meneliti dan mempelajari berbagai permasalahan sejarah sebagaimana kesempatan yang diberikan kepadamu. Karena itu, hendaklah kamu tulus dan ikhlas kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya dalam menulisnya."

Ketika beliau membaca alur pemikiran saya dalam menulis kembali sejarah tersebut, maka beliau memotivasi saya agar tidak pernah menyerah untuk menyelesaikannya hingga tuntas. Melalui dialog dan perbincangan saya dengannya dalam berbagai masalah sejarah dan pemikiran, saya banyak mendapatkan manfaat darinya. Beliau melakukan semua itu dengan lapang dada layaknya seorang guru besar terhadap para muridnya.

Disamping itu, berbagai tragedi yang terjadi di Irak sangat berpengaruh pada tulisan-tulisan ini. Dan ini merupakan usaha dan kontribusi yang tidak seberapa yang kami persembahkan bersama kawan-kawan saya dalam pertarungan yang menentukan, seraya mengakui berbagai kekurangan dalam memenuhi hak-hak mereka. Hanya doa lah yang senantiasa saya panjatkan bagi mereka, semoga Allah berkenan melimpahkan karunia dan pertolongan-Nya, serta membebaskan negara Irak dari para penjajah, dari perang saudara dan penjajahan asing.

Kita haruslah mengambil hikmah-hikmah dan pelajaran dari sejarah dan biografi Nuruddin Mahmud, Sang Syahid, dalam kehidupan kita sekarang ini, dan bagaimana kita merancang dan merumuskan agenda pembebasan Baitul Maqdis dari penjajahan bangsa Yahudi.

Inilah realita yang sesungguhnya. Penulisan buku ini berhasil kami selesaikan pada hari Rabu jam dua belas lebih delapan menit tanggal 20 Sya'ban tahun 1427 H yang bertepatan dengan tanggal 13 September tahun 2006 M.,

dan hanya kepada Allah lah kita memohon pertolongan-Nya, baik sebelum maupun sesudahnya.

Saya memohon kepada Allah dengan nama-nama dan sifat-sifatNya yang baik agar berkenan menjadikan persembahan saya ini ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah, bermanfaat bagi hamba-hambaNya, melapangkan jiwa hamba-hambaNya agar berkenan memanfaatkannya, memberkatinya dengan kemurahan dan kebaikan-Nya, dan melimpahkan pahala kepada saya atas setiap huruf yang saya goreskan, menjadikannya sebagai salah satu timbangan kebaikan-kebaikan saya, dan melimpahkan pahala kepada saudara-saudara saya yang bersusah payah membantu saya dengan segenap potensi yang mereka miliki demi terselesaikannya usaha dan persembahan sederhana ini.

Kami berharap kepada setiap muslim yang mendapatkan buku ini agar tidak lupa mendoakan hamba Allah yang miskin ini agar mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya serta keridhaan-Nya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيٓ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh." **(An-Naml: 19)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Maha-Perkasa, Maha Bijaksana." **(Fathir: 2)**

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Maha Suci Engkau wahai Allah dan segala puji bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Akhir doa kami adalah bahwasanya segala puji bagi Allah, penguasa semesta alam.

Orang yang sangat mengharapkan untuk Mendapatkan
Maaf, Ampunan, Rahmat, dan Ridha dari Tuhannya

Ali Muhammad Ash-Shallabi

18 Safar tahun 1427 H.

Saudara saya yang budiman, alangkah senangnya diri saya jika kalian berkenan meneliti dan mengkritisi buku ini dan buku-buku saya yang lain melalui penerbit dan saya meminta kepada saudara-saudara saya agar selalu mendoakan saya dengan penuh keikhlasan kepada Allah, penguasa semesta alam. Semoga Allah senantiasa membimbing kami dalam kebenaran guna mencapai dan mempersembahkan realita sejarah yang sesungguhnya, serta melanjutkan perjalanan dalam mengabdi pada sejarah umat kita.

Email: *abumohamed2@maktoob.com*

Pada akhir buku ini, saya menambahkan kesimpulan yang saya tulis tentang studi dan penetilitian saya tentang periode pemerintahan Dinasti Saljuk dan Dinasti Zanki.

❁ PASAL PERTAMA ❁

MUNCULNYA IMADUDDIN ZANKI DI PANGGUNG POLITIK

Pembahasan Pertama
ASAL-USUL DINASTI ZANKI

Imaduddin bin Aq Sunqur bin Abdullah Al-Taraghan berafiliasi pada kabilah-kabilah Sapayo dari Turkmenistan. Ayahnya Abu Sa'id Aq Sunqur –yang bergelar Qasim Ad-Daulah dan dikenal dengan sebutan *Al-Hajib*[8] (Penjaga Rumah Tangga Istana) mendapat banyak perhatian dari para pakar sejarah karena peran yang dimainkannya dalam panggung politik dan militer dalam pemerintahan Dinasti Saljuk.[9]

Aq Sunqur merupakan salah satu orang kepercayaan Sultan Malik Syah I dan kaki-tangannya.[10] Adapula yang mengatakan bahwa ia senantiasa dekat dengannya dan sahabat yang paling dekat dengannya.[11] Kedua sahabat dekat ini tumbuh dan berkembang bersama-sama. Ketika Malik Syah menerima dan menduduki jabatannya, ia mengangkat Aq Sunqur sebagai penjaga rumah tangga istananya. Ia mendapatkan tempat di sisinya; Aq Sunqur merupakan salah satu tokoh yang paling dekat dan bersahabat dengannya, mempercayainya hingga berbagi rahasia dengannya, dan mempercayakan berbagai tugas dan tanggungjawab berat dan vital kepadanya. Aq Sunqur adalah salah satu komandan militer terbaiknya.[12]

1. Kedudukan Aq Sunqur di Hadapan Sultan Malik Syah

Di antara bukti-bukti otentik yang menunjukkan kedudukan dan keberuntungan yang dinikmati Aq Sunqur di hadapan Sultan Malik Syah adalah

---

8 *Wafayat Al-A'yan,* 1/217 dan 218, dan 'Imaduddin Zanki, karya: DR.Imaduddin Khalil.

9 'Imaduddin Zanki,karya: 'Imaduddin Khalil, hlm. 31.

10 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 4.

11 *Tarikh Az-Zankiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* karya: DR.Mahmud Thaqusy.

12 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 4.

pemberian gelar kepadanya sebagai *Qasim Ad-Daulah,* yang berarti patner. Hal ini berarti bahwa Aq Sunqur berbagi peran dalam pemerintahan Malik Syah.

Perlu diketahui bahwa gelar-gelar tersebut ketika itu tidak diberikan kecuali kepada mereka yang berhak menerimanya.[13] Dari realita ini, nampak bahwa Malik Syah membagi berbagai urusan pemerintahan dan administrasi negara dengannya. Ditambah dengan kenyataan bahwa Aq Sunqur senantiasa berdiri di sebelah kanan Sang Sultan dan tidak seorang pun yang berani mendudukinya selain dirinya, hingga kemudian itu pun diwariskan kepada keturunannya sesudahnya.[14]

Berdasarkan sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan disebutkan bahwa pemberian gelar kepada Aq Sunqur semacam ini karena tiga faktor penting:

1. Kecintaan Sang Sultan Malik Syah dan dukungannya kepadanya.
2. Asal-usulnya yang berafiliasi kepada sebuah suku Turki yang memiliki kedudukan dan arti penting di antara suku-suku Saljuk yang berkuasa. Disamping itu, suku ini juga memiliki kedudukan dan tempat terhormat di dalamnya.
3. Aq Sunqur telah memberikan banyak pengabdian terhormat kepada Malik Syah, hingga ia layak mendapatkan gelar ini.[15]

Aq Sunqur berpartisipasi bersama Dinasti Saljuk dalam berbagai pertempuran. Malik Syah mendelegasikannya pada tahun 477 H bersama Amid Daulah bin Fakhrud Daulah dalam upaya merebut kota Mosul dan mengusir Bani Uqail[16] darinya. Kedua sahabat karib ini berhasil menyelesaikan tugas ini dengan baik.[17]

Dua tahun kemudian, Aq Sunqur berpartisipasi bersama Sultan Malik Syah dalam merebut Aleppo dari para pejabat yang diangkat Bani Uqail. Kemudian Malik Syah mengangkat Aq Sunqur sebagai walikotanya sebagai apresiasi atas perjuangannya.[18]

---

13 *Ibid.*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zankiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* karya: DR.Mahmud Thaqusy, hlm. 43.

14 *Tarikh Az-Zankiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* karya: DR.Mahmud Thaqusy, hlm. 43.

15 *Imarah Halab*, karya: Muhammad Dhamin, hlm. 136.

16 Walikota Mosul ketika itu adalah Dabis Quraisy bin Badran Al-Uqaili. Lihat *It'azh Al-Hunafa` bi Akhbar Al-A`immah Al-Fathimiyyin Al-Khulafa`*, 1/174. **(Penerj).**

17 *Mufarrij Al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub,* 1-19, 21 dan 22.

18 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zanki,* hlm. 32.

Aq Sunqur menduduki jabatannya sebagai walikota Aleppo dan daerah-daerah di bawahnya seperti Manbij, Laodessa, dan Kufr Thab.[19] Kemudian ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dengan menguasai Homs tahun 483 H dan benteng Afamiah tahun 484 H. Ia juga menebarkan pengaruh dan kekuasaannya kepada walikota Shayzar tahun 481 H.

Pada tahun 485 H, bersama Malik Syah ia melakukan serangan terhadap Bani Uqail dan berhasil mengalahkan mereka di dekat Mosul. Hubungan Aq Sunqur dengan Sultan Malik Syah semakin kuat berdasarkan loyalitas dan saling memahami. Tidak pernah ada keinginannya sama sekali untuk membangkang terhadapnya dan menghentikan loyalitasnya di kemudian hari. Sang Sultan sendiri menolak berbagai usulan dan tekanan politik dari berbagai elemen yang berseberangan dengan Aq Sunqur atau menyatakan kesediaannya membantu mereka untuk menyingkirkannya.[20]

2. Strategi dan Kebijakan Politik dalam Negeri Aq Sunqur di Aleppo

Bersamaan dengan naiknya Aq Sunqur sebagai walikota Aleppo, dimulailah fase baru pemerintahan Dinasti Saljuk yang memimpin langsung kota ini dan berakhirlah kekuasaan bangsa Arab di wilayah ini dan dijauhkan dari panggung politik di Utara Syam. Aq Sunqur merupakan rezim dari pemerintahan Bani Saljuk pertama yang memerintah Aleppo, setelah selama beberapa tahun lamanya menghadapi kekacauan politik, ekonomi, dan sosial, serta berbagai peperangan di antara suku-suku bangsa Arab di satu sisi, dan antara suku-suku bangsa Arab dengan Turkmenistan yang datang dari Damaskus.

Aq Sunqur memerintah Aleppo selama kurang lebih delapan tahun, dan itu merupakan fase penting dalam sejarah pemerintahan di wilayah tersebut dan sekitarnya karena menimbulkan berbagai perubahan signifikan yang mencakup seluruh bidang kehidupan.[21]

Aq Sunqur menduduki jabatannya sebagai walikota Aleppo ketika dalam keadaan kacau dan mengalami instabilitas dalam berbagai bidang dikarenakan dua faktor penting: Faktor intern maupun faktor ekstern.

---

19 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 8, yang dinukil dari *'Imaduddin Zanki*, hlm. 32.

20 'Imaduddin *Zanki*, hlm. 32 dan 33.

21 *Madkhal ila Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*,hlm. 209, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 46.

Faktor intern tercermin dalam konflik perebutan kekuasaan antar kelompok keluarga kerajaan atau penguasa dengan berbagai konspirasi yang mereka bangun, serta permintaan bantuan mereka kepada kekuatan-kekuatan besar di wilayah tersebut, seperti kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad, pemerintahan Dinasti Al-Fathimi di Mesir, dan ditambah dengan pemerintahan Dinasti Bani Saljuk yang baru dan bersemangat dalam memperluas wilayah kekuasaannya di sekitarnya seperti:

1. Pasukan kabilah-kabilah Arab Badui, terutama Bani Kilab, Bani Uqail, dan Bani Murdas, yang berambisi merebut kembali pengaruh dan kekuasaannya yang dirampas.
2. Pasukan Turkmenistan yang mematikan, yang sering melakukan serangan di wilayah tersebut.
3. Pasukan kekaisaran Byzantium yang memanfaatkan kesempatan kekacauan dalam negeri untuk merebut kembali pengaruh dan kekuasaannya yang hilang.

Akibatnya, Aleppo mengalami instabilitas politik atas situasi dan kondisi semacam itu yang tentunya berimbas pada sektor ekonomi, sosial, dan stabilitas keamanan di dalamnya.

Dalam kondisi saling berebut kekuasaan ini, para pemimpin negara mengabaikan urusan dalam negeri dan kebutuhan para penduduknya. Disamping itu, mereka juga tidak memiliki perhatian serius dalam mengembangkan dan memajukan sektor perekonomian, yang tentunya berdampak pada semakin menurunnya pendapatan nasional wilayah tersebut. Semua itu tentulah semakin memberatkan tugas dan tanggungjawab mereka; mereka pun semakin lemah dan binasa karena situasi dan kondisi kacau, perampokan, pencurian, dan penyamun tersebar dimana-mana, yang tentunya menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan dan keamanan jalan-jalan. Sudah barang tentu akan mematikan aktifitas perdagangan dan minimnya komoditi yang masuk pasar. Disamping itu, hasil-hasil pertanian pun semakin menurun; Karena tidak memberikan kesempatan kepada para petani mengolah tanah dan bercocok tanam serta memanen hasil-hasil pertaniannya. Hingga kemudian muncullah dalam situasi dan kondisi yang sulit seperti ini sebuah sistem baru yang berjuang

menjaga kepentingan-kepentingan rakyat dan individu-individunya, dan melawan semua bentuk serangan atau gangguan asing.[22]

Aq Sunqur telah merumuskan sebuah tujuan utama yang senantiasa diperjuangkannya untuk direalisasikan, yaitu mengembalikan situasi dan kondisi pada jalurnya. Karena itu, ia mengambil langkah-langkah dan kebijakan berikut:

1. Menerapkan hudud syar'i, mengusir para pencuri, penyamun, dan perampok, serta menghabisi mereka. Disamping membebaskan wilayah kekuasaannya dari koruptor. Ia juga memberantas kekacauan dan huru-hara yang menyebar ke seluruh pelosok negeri dan memperlakukan penduduk Aleppo dengan santun hingga, "Mereka mendapatkan perlakuan yang ramah darinya secara turun-temurun hingga akhir masa."[23]

2. Aq Sunqur tidak hanya memfokuskan agenda reformasinya di Aleppo saja, melainkan juga berkirim surat kepada para pemimpin daerah di sekitarnya yang tunduk di bawah kekuaasaannya agar menerapkan langkah-langkah dan kebijakan yang sama, dan mengikutinya secara langsung.

3. Qasim Ad-Daulah menetapkan Prinsip Tanggungjawab Bersama pada mereka; Apabila salah seorang saudagar mengalami pencurian dalam sebuah perkampungan atau apabila sebuah kafilah mendapatkan serangan atau dirampas harta bendanya, maka penduduk kampung yang menjadi tempat kejadian perkara harus bertanggungjawab secara keseluruhan dalam membayar kerugian yang diderita para saudagar dan kafilah tersebut.[24]

Hasil positif dari penerapan kebijakan dan prinsip tersebut adalah bahwa penduduk perkampungan bersuka rela memberikan bantuannya kepada para pemimpin negaranya untuk menciptakan stabilitas keamanan. Apabila seorang saudagar ataupun kafilah sampai di sebuah perkampungan atau kota, maka ia dapat meletakkan barang-barang dan perlengkapannya di sampingnya lalu tidur dengan nyaman; karena dijaga para penduduknya.

Beginilah para penduduk berpartisipasi aktif dalam memikul tugas dan tanggungjawab bersama dalam menjaga stabilitas keamanan hingga jalan-jalan pun menjadi aman. Para saudagar dan pelancong pun banyak memperbincangkan kebaikan sikap dan kebijakannya.[25]

---

22 *Dukhul At-Turk Al-Ghazz ila Asy-Syam*, karya: Mushthafa Syakir, hlm. 307, 314, dan 315.
23 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 47.
24 *Ibid.*
25 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 15

Dengan jaminan stabilitas keamanan di seluruh penjuru wilayah Aleppo, maka aktifitas perniagaan pun menggeliat kembali dan semakin ramai, pasar-pasar penuh dengan berbagai komoditi yang datang dari seluruh penjuru negeri, perekonomian pun stabil, hingga orang-orang tidak segan-segan untuk mencari pekerjaan dan hidup di sana dengan nyaman.[26]

Para pakar sejarah mengakui kebijakan politik dan keamanan dalam negeri Aq Sunqur yang sangat baik, dan mereka bersepakat untuk memujinya.

Ibnul Qulanisi berkata, "Aq Sunqur memiliki reputasi yang baik di antara keluarganya, menegakkan keadilan di antara warganya, menjaga dan melindungi para musafir yang melewatinya, menegakkan kewibawaan negara, bersikap obyektif dan mau mendengar keperluan warganya, dan menghukum para koruptor dan perusak; Ia berhasil memberantas mereka dan menumpas para penjahat serta mengasingkan mereka, sehingga ia pun mendapat reputasi dan prestise atas kebijakan tersebut. Pujian dan penghormatan serta rasa terima kasih senantiasa terlimpahkan kepadanya. Dengan kebijakan tersebut, maka para musafir semakin banyak dan tidak segan-segan bermalam di wilayah kekuasaannya, sumber pendapatan negara pun semakin meningkat dan barang-barang dari berbagai penjuru negeri memenuhi pasar."[27]

Ibnu Washil berkata, "Harga-harga komoditi pun semakin murah pada masa pemerintahan walikota Qasim Ad-Daulah, hudud syar'i pun ditegakkan, jalan-jalan mendapatkan pengamanan dan keamanan bagi para musafir, dan memberantas para koruptor dan penjahat di segala penjuru. Setiap kali mendengar terjadi huru-hara atau penyamun, maka ia segera memerintahkannya untuk digantung di pintu gerbang alun-alun kota."[28]

Ibnul Atsir berkata, "Qasim Ad-Daulah merupakan pemimpin daerah terbaik dalam kebijakan politiknya terhadap rakyatnya dan penjagaan terhadap mereka. Wilayah kekuasaannya mengalami harga-harga sembako yang murah, keadilan yang menyeluruh, dan keamanan yang luas."[29]

Ibnu Katsir berkata, "Ia merupakan salah satu penguasa yang memiliki reputasi terbaik, paling dermawan, dan rakyat merasakan keamanan, keadilan, dan harga sembako yang murah."[30]

---

26 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/244.
27 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 196.
28 *Mufarrij Al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub,* 1/19.
29 *Al-Kamil fi At-Tarikh,*8/368.
30 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 16/143.

Adapun keberhasilan-keberhasilannya dalam bidang arsitektur, ia telah merenovasi menara Masjid Agung Aleppo tahun 482 H-1089 M. Namanya senantiasa terukir di atasnya hingga sekarang. Mengenai hal itu, terdapat sebuah kisah menarik yang dikemukakan Ibnu Washil, yang intinya, "Pada tahun empat ratus delapan puluh dua Hijriyah, Al-Qadhi Abu Al-Hasan bin Al-Khasyab membangun sebuah menara di Aleppo. Ketika itu, di Aleppo terdapat sebuah kuil penyembahan api, dengan arsitektur bangunan klasik. Kemudian kuil ini dijadikan sebagai tungku pemandian. Lalu, Ibnul Khasyab mengambil bebatuannya untuk membangun menara tersebut. Akan tetapi sebagian orang yang mendengki kepadanya melaporkan sikapnya itu kepada Sang Walikota Qasim Ad-Daulah. Mendapat laporan tersebut, maka Qasim Ad-Daulah marah kepada Al-Qadhi Ibnu Al-Khasyab, seraya berkata, "Kamu telah menghancurkan sebuah kuil milikku dan milik rajaku."

Ibnul Khasyab berkata, "Wahai paduka, pada awalnya ini adalah kuil untuk menyembah api, kemudian menjadi tungku pemandian.[31] Lalu aku mengambil bebatuannya untuk membangun sebuah tempat ibadah bagi umat Islam, dimana di dalamnya disebut nama Allah yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Kutuliskan namamu di atasnya, pahalanya pun kupersembahkan untukmu. Jika engkau menerapkan pajak atasnya, maka aku akan membayar jumlahnya kepadamu untukmu, sehingga pahalanya untukku." Mendengar jawaban Ibnul Khasyab ini, Qasim Ad-Daulah kagum dengan jalan pemikirannya itu dan ia pun membenarkan pendapatnya seraya berkata, "Bahkan pahalanya itu pun untukku. Dan aku akan melakukan apa yang kamu inginkan." Kemudian ia mencanangkan pembangunan menara tersebut pada tahun empat ratus delapan puluh tiga Hijriyah."[32]

3. Kebijakan Politik Luar Negerinya

Kebijakan politik Aq Sunqur yang bijaksana memberikan berbagai keuntungan signifikan bagi wilayah kekuasaannya dan sekitarnya: Hingga tercapailah stabilitas dalam negeri, kenyamanan, dan keamanan jalan, dan tersebarnya permukiman penduduk sehingga aktifitas perniagaan pun semakin ramai. Penguasaan Aq Sunqur atas keamanan perkampungan-perkampungan di

31 *Mufarrij Al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub,* 1/20.
32 *Ibid.,* 1/20.

Aleppo dan daerah-daerah pertaniannya adalah ia mengirim utusannya untuk berseru agar tidak seorang pun menutup pintunya dan hendaknya mereka membiarkan alat-alat pertanian mereka berada di tempatnya siang dan malam.[33] Kebijakan itu pun melambungkan popularitasnya karena keberhasilannya di bidang ini.[34]

Setelah berhasil mereformasi situasi dan kondisi dalam negerinya secara total hingga tercapai stabilitas nasional dan keamanan, Qasim Ad-Daulah mulai mereformasi kebijakan luar negerinya.

Wilayah Asy-Syam di sepanjang sejarahnya, merupakan wilayah yang rentan menjadi korban konflik antara Utara dan Selatan. Damaskus –sejak abad ketujuh Masehi- mewakili bagian Selatan sedangkan Aleppo mewakili bagian Utara. Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara Utara dan Selatan seringkali berkaitan dengan masalah sosial dan ekonomi. Tidak jarang mereka berkonflik yang dipicu oleh faktor politik; Dimana para pemimpin Damaskus berusaha menguasai seluruh wilayah Asy-Syam. Begitu juga dengan para penguasa Aleppo yang ingin menancapkan pengaruh dan kekuasaan di seluruh wilayah Asy-Syam. Berdasarkan prinsip ini, terjadilah konflik sengit antara Tutush dengan Aq Sunqur.[35]

Tutush sangat berambisi menguasai seluruh wilayah negaranya dan memperluas wilayah kekuasaannya dengan mencaplok daerah-daerah di sekitarnya. Sebelum melaksanakan agenda dan program ini, ia mempersiapkan sebuah pasukan yang terorganisir secara sistematis sebagai pendukung utamanya dalam berbagai peperangannya.

Sementara Aq Sunqur mengandalkan dua lapis pasukan militernya:

Lapis Pertama: pasukan cadangan yang jumlah personelnya selalu bertambah secara terus-menerus, yang berafiliasi pada etnik Turki.

Lapis Kedua: pasukan cadangan yang dapat dimobilisasi ketika dibutuhkan, dimana para personelnya terdiri dari beberapa suku bangsa seperti Arab dan Turkmen, serta yang lainnya. Jumlah personel yang dihadapinya melawan Tutush mencapai dua puluh ribu orang.

---

33 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 35.

34 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 119-120, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 15.

35 *Madkhal ila Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* hlm. 215.

Tutush sendiri sejak menjabat sebagai walikota Damaskus tahun 470 H-1077 M berupaya keras mensukseskan beberapa agenda berikut:

- ❖ Membentangkan dan memperluas wilayah kekuasaannya keseluruh wilayah Asy-Syam, terutama kota-kota di pesisir yang loyal kepada pemerintahan Dinasti Al-Fathimi di Mesir atau yang sebelumnya diperintah oleh mereka.
- ❖ Mendirikan sebuah pemerintahan baru dari Bani Saljuk di wilayah ini, dimana pemerintahannya terpisah dari Dinasti Saljuk Raya di Khurasan. Hanya saja agenda yang pertama tidak berhasil direalisasikan. Sedangkan agenda kedua berhasil, akan tetapi setelah Malik Syah I wafat. Situasi dan kondisi yang dialami negaranya tidak menguntungkan atau menyenangkan Tutush, sehingga ia pun menancapkan strategi dan kebijakan politiknya. Ia meminta bantuan kepada saudaranya pada tahun 480 H-1087 M agar berkenan mengirimkan beberapa tambahan personel pasukan dan peralatan tempur, yang memungkinannya mengusir pasukan Dinasti Al-Fathimi dari Asy-Syam dan menundukkannya secara keseluruhan di bawah kekuasaan Sultan Saljuk, termasuk kota-kota pesisir.

a. Sikap Aq Sunqur terhadap Tutush

Pada tahun 484 H, Tutush bersama pasukannya singgah di Tripoli. Di sana terdapat walikotanya bernama Jalal Al-Malik bin Ammar. Mereka (pasukan Tutush) menghujani Tripoli dengan bebatuan berapi dari manjaniq. Akibatnya, Ibnu Ammar memprotes serangan tersebut dan memperlihatkan surat pengangkatan resmi dari Sultan Malik Syah I yang mempercayakan pemerintahan Tripoli kepadanya. Akan tetapi Tutush tidak menghiraukan surat edaran kesultanan tersebut. Sedangkan Aq Sunqur menghentikan perangnya. Melihat sikap Aq Sunqur ini, maka Tutush memperingatkannya, "Kamu mengikuti aku, lalu mengapa kamu menyimpang dari kebijakanku?" Aq Sunqur berkata, "Aku akan senantiasa mengikutimu, kecuali melakukan pembangkangan terhadap Sang Sultan." Mendengar pernyataan Aq Sunqur tersebut, maka Tajud Daulah Tutush marah. Ia pun memutuskan untuk kembali ke Damaskus, sedangkan Aq Sunqur ke Aleppo.[36]

Aq Sunqur menyadari bahwa kebijakannya yang berseberangan dengan Tajud Daulah Tutush mengharuskannya mencegah penggabungan kota

---

36 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,*hlm. 53.

manapun pada wilayah kekuasaannya. Karena itu, ia berjuang keras –selama perjalanannya kembali ke Aleppo- menggabungkan wilayah-wilayah yang dulunya di bawah kekuasaan Khalaf bin Mula'ib pada wilayah kekuasaannya, yang di antaranya adalah Afameh, yang diserahkan kepada Munqidz walikota Shayzar.[37]

Tujuan dari strategi dan kebijakan tersebut antara lain:

a. Mendirikan sebuah wilayah yang memisahkan antara wilayah-wilayah kekuasaannya di Utara Asy-Syam dengan wilayah-wilayah kekuasaan Tutush di Selatan Asy-Syam. Ia meyakini bahwa pemerintahan Bani Munqidz di Shayzar dapat memainkan peran ini.
b. Mencegah Tutush menggabungkan pemerintahan Bani Munqidz pada wilayah kekuasaannya, sehingga menjauhkannya dari wilayah Aleppo.
c. Membangun sebuah koalisi yang kuat dan dapat diandalkan dalam konfliknya melawan Tutush.
d. Menjauhkan Bani Munqidz dari keinginan untuk membangun koalisi dengan Tutush.[38]

Realitanya, Malik Syah I berupaya menghentikan konflik ini dengan menancapkan segenap pengaruhnya di Asy-Syam. Ia sengaja meletakkan sebuah garis pedoman untuk mengatasinya. Pada bulan Ramadhan tahun 484 H yang bertepatan dengan bulan Oktober tahun 1091 M, Sultan Malik Syah I berinisiatif mengumpulkan seluruh pemimpin daerah dan walikotanya di Asy-Syam dan Al-Jazerah dan juga saudaranya sendiri Tajud Daulah Tutush untuk membahas berbagai problematika dan masalah-masalah yang dihadapi wilayah-wilayah mereka bersama-sama.[39] Kesempatan tersebut dimanfaatkan Tajud Daulah Tutush atas keberadaannya di hadapan saudaranya itu untuk mengutarakan perseteruannya dengan Aq Sunqur dan menuduhnya tidak loyal dan tulus dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi Bani Saljuk.

Melihat sikap Tutush dengan pengaduannya itu, Aq Sunqur berdiri untuk membela diri seraya menuduh Tutush berbohong dan bahkan ia mampu meyakinkan Sang Sultan dengan sudut pandangnya; Ia pun menolak tuduhan

37 *Ibid.*, hlm. 53.
38 *Ibid.*, hlm. 53.
39 *Ibid.*, hlm. 53.

saudaranya itu terhadap dirinya, sebagaimana ia menolak tuduhannya bahwa ia berupaya menyingkirkannya.[40]

b. Dukungan Aq Sunqur terhadap Sultan Birkiyarouq (bin Malik Syah I):

Hubungan baik senantiasa terjalin antara Aq Sunqur dengan Malik Syah I. Ketika Malik Syah I meninggal dunia pada tahun 485 H-1092 M, Tutush menuntut kekuasaan untuk dirinya sendiri di bawah bayang-bayang konflik perebutan kekuasaan antar putera-puteri almarhum Sultan Malik Syah I. Ia pun memobilisasi pasukan ke arah Timur untuk menundukkan wilayah tersebut pada kekuasaannya. Untuk itu, ia berkorespondensi kepada Aq Sunqur dan Buzan untuk meminta bantuan keduanya.[41] Keduanya bersedia memenuhi permintaannya untuk membantunya melawan Ibrahim bin Quraisy walikota Mosul. Dengan alasan bahwa Ibrahim menolak berkhutbah di Mosul untuk Tutush. Sang walikota juga menolak memberikan izin perjalanan menuju Baghdad. Akhirnya, walikota Mosul pun harus menderita kekalahan dan mendapatkan hukuman. Setelah itu mereka bergerak menuju Mayya Fariqin. Tutush pun berhasil menguasai seluruh wilayah Diyar Bakr.[42]

Kemudian Tutush melanjutkan perjalanan menuju Azerbaijan. Ketika itu, Birkiyarouq bin Malik Syah I telah memiliki pasukan yang kuat dan menguasai Ar-Rai dan Hamdzan. Untuk itu, ia bergerak dengan segenap pasukannya untuk menghentikan langkah pamannya itu.[43]

Ketika Tutush mengetahui hal itu, ia memutuskan untuk segera mendorong pasukannya bergerak menuju Khurasan dan menyerang keponakannya itu. Ketika sampai di kota Tabriz,[44] terjadilah peristiwa yang mengejutkan; Sebab Aq Sunqur dan Buzan bin Aq Sunqur meninggalkannya dan bergabung kepada pasukan Birkiyarouq di kota Ar-Rai.[45]

Kedudukan Sultan Birkiyarouq pun semakin kuat karena bergabungnya kedua pemimpin tersebut dengannya. Penarikan pasukan dari barisan Tutush

---

40 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 203.

41 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 53.

42 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 54.

43 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 53.

44 Tabriz adalah kota terpopuler di Azerbaijan, dan merupakan sebuah kota metropolis yang dikelilingi dengan benteng-benteng yang kokoh.

45 *Ibid.,* 53.

ini merupakan kehancuran total bagi agenda Tutush. Nampak bahwa di sana terdapat beberapa faktor yang mendorong Aq Sunqur mengambil kebijakan tersebut. Di antara faktor-faktor tersebut antara lain;

a. Tutush merupakan pesaing utama bagi Aq Sunqur, sehingga dukungan Aq Sunqur kepadanya tidak lain merupakan realita politik yang harus melewati situasi dan kondisi semacam itu.

b. Aq Sunqur berpendapat bahwa hendaknya kekuasaan itu hanya terbatas pada putera-putera majikannya Malik Syah I, sebagai bentuk loyalitas dan kesetiaannya kepadanya.

c. Qasim Ad-Daulah merasakan bahwa Tutush lebih condong mendekat pada Yaghi Sian, walikota Antakia dan mendukungnya, dimana ia banyak bergantung padanya dalam berbagai urusan pemerintahan wilayah Asy-Syam di kemudian hari.[46] Bagaimana pun juga, Tutush menyadari sikap dan kebijakannya itu menempatkannya pada posisi yang sulit dan merasakan bahwa kekuatannya melemah setelah insiden pengunduran diri beberapa pasukan yang terjadi dalam barisan militernya. Akibatnya, ia pun terpaksa menghentikan serangan dan penyerangan terhadap Birkiyarouq, serta lebih memilih kembali ke Asy-Syam. Ia memutuskan untuk membawa kembali pasukannya melalui Diyar Bakr. Lalu berhenti di Ar-Rahbah. Kemudian terjadilah upaya Aq Sunqur dan Buzan untuk meyakinkan dan mengingatkan Sultan Birkiyarouq agar tidak membiarkan pamannya itu menumbuh-kembangkan ketamakannya itu. Keduanya menyarankan agar mengusir dan mengasingkannya.[47]

Benar saja, semua pasukan bergerak menuju Ar-Rahbah. Ketika Tutush mendengar informasi tersebut, maka ia meninggalkannya dan menyeberangi sungai Eufrat menuju Antakia, dimana ia menetap di sana selama beberapa lama hingga kemudian kembali ke Damaskus.[48]

Di Ar-Rahbah, diadakan pertemuan empat orang yang melibatkan Sultan Birkiyarouq, Aq Sunqur, Buzan, dan Ali bin Muslim bin Quraisy Al-Uqaili, yang membahas tentang perjanjian koalisi antara dua pemerintahan Dinasti Saljuk dari satu sisi dengan putera mahkota Al-Uqaili di sisi yang lain di bawah

46 *Ibid.*, hlm. 55.
47 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*,hlm. 55.
48 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*,hlm. 55.

pengawasan Sang Sultan. Tujuan utama dari pembentukan koalisi ini adalah untuk menghadapi Tutush. Akhirnya, Sultan Birkiyarouq kembali ke Baghdad, setelah meninggalkan sebuah pasukan militer di bawah komando Aq Sunqur. Sedangkan Buzan kembali ke Ar-Ruha dan Aq Sunqur kembali ke Aleppo. Ia sampai di Aleppo pada bulan Dzulqa'dah tahun 486 H yang bertepatan dengan bulan November tahun 1093 M.

Beginilah Aq Sunqur memainkan peran penting dalam menggagalkan berbagai agenda jahat Tutush dan menghalanginya menduduki kesultanan. Aq Sunqur juga membantu Sultan Birkiyarouq untuk mempertahankan kedudukannya itu, dimana pada saat yang sama ia menyadari bahwa walikota Damaskus itu akan membalas dendam dan melancarkan serangan terhadapnya. Karena itu, Qasim Ad-Daulah mempersiapkan sebuah pasukan yang siap untuk menghadapinya dan merebut Damaskus darinya. Ia pun meminta bantuan pasukan kepada Sultan Birkiyarouq yang kemudian Sang Sultan mendelegasikan Kerbogha untuk memimpin pasukan dan meminta bantuan kepada para pemimpin di sekitarnya seperti Buzan walikota Ar-Ruha dan Yusuf bin Abiq walikota Ar-Rahbah. Disamping sejumlah pasukan dari Bani Kilab dan Aleppo bergabung dengannya.[49]

c. Tragedi Terbunuhnya Aq Sunqur

Langkah pertama yang menjadi fokus perhatian Tutush ketika kembali ke Damaskus adalah membalas dendam kepada Aq Sunqur dan Buzan setelah keduanya menikamnya dari belakang ketika berada dalam situasi dan kondisi yang sulit.[50] Tutush pun mempersiapkan pasukan yang kuat untuk menyerangnya dan ia berkoalisi dengan Yaghi Sian walikota Antakia setelah menikahkan puteranya bernama Ridwan dengan puterinya.[51] Disamping itu, ia juga merekrut sejumlah pasukan tambahan dari Bani Kilab.

Pasukan dari kedua belah pihak pun bertemu pada hari Sabtu tanggal sembilan Jumadil Ula di Tel As-Sultan,[52] dekat Aleppo.

Nampak bahwa Aq Sunqur tidak percaya kepada pasukan dari orang-orang Arab yang bergabung dengannya. Karena itu, ia berinisiatif memindahkan dari

---

49 *Ibid.*, hlm. 55, dan *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 8/368.

50 *Al-Harakah Ash-Shalibiyyah*, karya: Asyur, 1/112, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 55.

51 *Zaidah Halab*, 1/231.

52 Tel As-Sulthan adalah nama sebuah tempat yang berjarak satu marhalah dari Damaskus.

barisan kanan ke barisan kiri, lalu ke tengah. Berdasarkan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan menyebutkan bahwa perubahan formasi dalam posisi-posisi kemiliteran ini tentulah berpengaruh pada kemampuannya bertempur. Akibatnya, perubahan tersebut menjadi bumerang baginya dan harus tertangkap dan ditawan oleh pasukan Tutush.[53] Saat tertangkap, Tutush bertanya kepada Aq Sunqur, "Kalaulah kamu berhasil mengalahkanku, apa yang akan kamu perbuat terhadapku?" Aq Sunqur menjawab, "Aku yakin akan membunuhmu." Tutush berkata, "Kalau begitu, aku akan menjatuhkan hukuman sebagaimana yang akan kamu jatuhkan kepadaku." Lalu Tutush membunuhnya. Aq Sunqur pun dimakamkan di luar Aleppo.

Ketika Imaduddin Zanki menjabat sebagai walikota Aleppo, maka sisa-sisa jenazah ayahnya dipindahkan dan dimakamkan di dekat Lembaga Pendidikan Ar-Rujahiyyah di Aleppo.[54]

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Imaduddin Zanki dan Keluarganya

a. Pertumbuhan dan perkembangannya:

Imaduddin Zanki lahir pada tahun 477 H. Ayahnya merupakan salah seorang pejabat tinggi dalam pemerintahan Sultan Malik Syah I hingga mendapat gelar *Qasim Ad-Daulah.* Imaduddin Zanki adalah putera tunggal komandan militer terkemuka ini dalam pemerintahan Dinasti Saljuk. Sang ayah Aq Sunqur menjabat sebagai walikota Aleppo tahun 479 H. Maksudnya, dua tahun setelah kelahirannya. Dengan demikian, maka Aleppo dikatakan sebagai masa pertumbuhan kanak-kanaknya dan menghabiskan seluruh waktunya di usia dini.[55]

b. Pendidikan yang diterimanya dari sang ayah; Imaduddin Zanki hidup di bawah asuhan ayahnya selama sepuluh tahun, dimana selama itu pula kepribadiannya yang mulia terbentuk. Ia mewarisi budi pekerti yang baik dan sifat-sifat terpuji dari Sang ayah. Tidak diragukan lagi bahwa ayahnya mengajarkan berbagai ketangkasan dan kemiliteran kepadanya sejak dini agar mampu mewarisi ketangkasan dan ketangguhannya dalam mengemban

---

53 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* 8/368.
54 *Ibid.,* hlm. 55.
55 *Ibid.*hlm. 57.

tugas-tugas pemerintahan, mengajarkan berkuda dan memanah, serta membiasakannya bersabar menghadapi berbagai penderitaan dan kesulitan dalam perang serta berbagai kondisi rumit lainnya.

Berbagai peristiwa membuktikan keberhasilan pendidikan ayahnya dalam membentuk karakternya; ia memiliki keberanian luar biasa dalam berperang dimana ia menyerang Thabariyyah bersama Maudud dan mengalahkan pasukan Salib sehingga umat Islam menempatkan Imaduddin Zanki sebagai yang terdepan dalam perjuangan berat ini. Ia sampai di pintu gerbang Thabariyyah dan berperang melawan bangsa Eropa di sana. Di sanalah Imaduddin Zanki memperlihatkan keberaniannya yang luar biasa. Begitu juga ketika ia harus mundur, ia dapat mundur dengan baik ketika melihat tidak ada bantuan sedikit pun baginya di sekitarnya. Melihat keberaniannya ini, orang-orang merasa kagum karena ia dapat kembali ke markas dengan selamat.[56]

Imaduddin Zanki mewarisi karakter dan kepribadian ayahnya Aq Sunqur yang dikenal dengan kelembutan dan kesantunannya, dan kompetensinya dalam strategi militer yang tentunya mampu mengalahkan musuh-musuhnya sesuai dengan strategi yang dirumuskannya.[57]

c. Ibunya; Ayahnya meninggal dunia ketika Imaduddin Zanki masih berusia sepuluh tahun. Akan tetapi ibunya tetap hidup hingga dapat menyaksikan Sang Putera mewarisi karakter ayahnya dan menjabat sebagai walikota Mosul. Jiwanya merasa nyaman ketika pada tahun tersebut sang Bunda melihat Sang Putera memblokade Damaskus dimana walikotanya bernama Tutush telah membunuh suaminya Aq Sunqur. Sang bunda meninggal dunia pada tahun 529 H di Mosul. Di sana terdapat sebuah mitos Eropa di Syiria bahwa Atabik (Guru Spiritual) Mosul itu berasal dari Eropa. Diasumsikan bahwa Sang Bunda merupakan seorang ratu Austria yang cantik yang kemudian ditawan dan menghabiskan sisa-sisa waktunya sebagai istri Aq Sunqur.

Mitos ini juga menyatakan bahwa seorang perempuan terkemuka Eropa mampu melahirkan pahlawan sekelas ini. Akan tetapi cerita ini tidaklah benar; dengan alasan bahwa ayahnya bernama Aq Sunqur meninggal dunia beberapa tahun sebelum tragedi serangan pasukan Salib. Para pakar sejarah tidak menyebutkan kepada kita nama Sang Bunda dan tidak pula asal usulnya

---

56 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/68.
57 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 58.

sehingga kita dapat menelusuri faktor-faktor yang menyebabkannya berkulit sawo matang. Padahal bangsa Turki populer dengan kulitnya yang putih. Bisa jadi, karakter ini diwarisinya dari ibunya.[58]

d. Isteri-isteri Imaduddin Zanki;

a. Isteri Pertama: Imaduddin Zanki menikah dengan lebih dari satu isteri. Di antara isteri-isterinya sebagaimana yang dikemukakan para pakar sejarah adalah isteri putera mahkota Kindi Gadi. Sultan Mahmud berkata, "Aku telah menikahkanmu dengan salah seorang isteri putera mahkota Kindi Gadi, yang merupakan salah satu pejabat tinggi Sultan Muhammad. Para pakar sejarah bersepakat bahwa Amir Kindi Gadi wafat dengan meninggalkan seorang anak yang masih kecil dan seorang isteri, disamping harta benda dan *Al-Bark* (barang-barang pribadi seperti pakaian, kain-kain serta persenjataan) yang tidak boleh menguasai atau mengelolanya kecuali Sang Sultan. Untuk itu, Sang Sultan meminta kepada Imaduddin Zanki untuk menikahinya dan kemudian ia pun dipertemukan dengan perempuan tersebut. Kemudian Sang Sultan berkata kepada perempuan itu, "Sesungguhnya aku menikahkanmu dengan Imaduddin Zanki."

Pada awalnya perempuan ini menolak, namun setelah itu ia menerimanya. Setelah berhasil menikah dengan perempuan tersebut, Imaduddin Zanki menunggang kuda bersama putera Kindi Gadi dikawal sebuah pasukan besar. Isterinya mendirikan sebuah perkemahan dengan *Al-Bark* terbaik.[59]

b. Isteri Kedua: Khatun puteri Raja Ridhwan. Pernikahan Imaduddin Zanki dengan puteri Ridhwan ini bermotif politik. Imaduddin Zanki menikahinya agar memiliki hak dan legalitas dalam memerintah Aleppo.[60] Akan tetapi, Imaduddin Zanki menjauhkan diri dari isterinya itu ketika ia melihat ayahnya Aq Sunqur dibunuh oleh kakeknya Tutush. Akhirnya Imaduddin Zanki menceraikannya melalui sebuah pengadilan yang dipimpin Abu Ghanim, hakim Aleppo.[61]

Pernikahan tersebut berlangsung pada tahun 522 H berdasarkan pendapat Hasan Habasyi, dan tahun 523 H berdasarkan pendapat Ibnul Adim.[62]

---

58 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 55.

59 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 28.

60 *Nuruddin Zengki,* karya: Hasan Habasyi, hlm. 24.

61 *Zubdah Halab,* hlm. 244, dan *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 59.

62 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 59.

c. Isteri Ketiga: Isteri ketiganya bernama Shahibah Khallath puteri Saqman Al-Quthbi, dimana Imaduddin Zanki menikahinya pada tahun 529 H. Dalam kenyataannya, pernikahan Imaduddin Zanki ini bertujuan memperkuat pengaruh dan kekuasaannya di wilayah tersebut.

Pada tahun sebelumnya sebelum terjadi pernikahan ini, Imaduddin Zanki sedang menghadapi pertempuran. Hisamuddin Timurtash mendukungnya dalam perangnya melawan Dawud bin Sakman bin Artuk. Dengan hubungan perkawinan ini, Imaduddin Zanki berharap agar isterinya mendukungnya dan memperkuat barisannya di wilayah tersebut. Terlebih lagi, pada tahun pernikahannya itu Imaduddin Zanki sedang berperang, hingga kemudian berhasil menguasai Ash-Shaqar dan Shush.

d. Isteri Keempat: Puteri Timurtash.

e. Isteri Kelima[63]: Khatun binti Janah Ad-Daulah Husain. Pernikahan Imaduddin Zanki dengannya berlangsung pada tahun 531H. Pada tahun ini, merupakan masa aktifitasnya di Homs. Ia menerapkan blokade ketat terhadap kota tersebut. Tidak dipungkiri bahwa pernikahan tersebut dimaksudkan untuk mendapat legalitas menguasai Homs dari Damaskus. Sebab Khatun binti Janah Ad-Daulah merupakan pewaris tahta ayahnya setelah wafatnya agar para pasukan ayahnya itu bergabung dengannya dan membantunya dalam menguasai kota.[64]

f. Isteri Keenam: Imaduddin Zanki menikahinya pada tahun 532 H. Ia adalah Shafwah Al-Mulk puteri walikota Jawali, ibunda Syamsul Muluk Ismael dan saudara-saudaranya Bani Tajul Muluk. Ia adalah saudara perempuan seibu raja Daqqaq.[65] Pernikahan ini dimaksudkannya agar dapat menguasai Damaskus. Ketika tujuan tersebut tidak terpenuhi sehingga tidak dapat menduduki tahta kekuasaan Damaskus, maka ia menceraikannya.[66]

Dari penjelasan ini, kita melihat bahwa poligami yang dilakukan Imaduddin Zanki dengan sejumlah perempuan menjadi topik pembicaraan hangat di kalangan para pakar sejarah. Sebagian besar disebabkan adanya kaitan erat antara akad pernikahan yang dilakukannya dengan agenda-agenda politik dan militer.

---

63 Kelima dalam menikah, dengan tidak mengumpulkan istri lebih dari empat sekaligus. **(Penj)**

64 *Ibid.*, hlm. 60.

65 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, 1/80.

66 *Mufarrij Al-Kurub*, yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 60.

Imaduddin Zanki memanfaatkan poligami yang dilakukannya untuk merealisasikan beberapa tujuan politik dan militer. Dengan strategi dan kebijakan ini, ia mampu memperkuat hubungan dengan sejumlah pemimpin negara dan penguasa. Hal inilah yang sangat membantu dalam merealisasikan program-program yang telah dicanangkannya dalam mempersatukan kekuatan Islam untuk menghadapi ancaman pasukan Salib.[67]

e. Anaknya: Saifuddin Ghazi, merupakan putera sulungnya, Nuruddin Mahmud, Quthbuddin Maudud, dan Nushratuddin Amiran.

Seluruh putera Imaduddin memperlihatkan karakter-karakter mulia yang mereka warisi dari Sang Ayah. Mereka ini berbudi pekerti terpuji dan memiliki keberanian luar biasa, terutama Nuruddin Mahmud, Saifuddin Ghazi, dan Quthbuddin Maudud. Informasi mengenai keberanian mereka telah populer di masyarakat.

Dari nama-nama putera Imaduddin Zanki terdapat nama Maudud. Nama ini menunjukkan kekaguman Imaduddin Zanki terhadap sosok putera mahkota Maudud. Di sana juga terdapat nama Ghazi, dimana nama ini menjadi simbol orang yang menyandangnya. Sedangkan Mahmud, maka sangat sesuai dengan nama salah seorang penguasa Saljuk yang dilayani Imaduddin Zanki.[68]

Dalam mendidik dan mengasuh anaknya, Imaduddin Zanki mempercayakannya kepada Ali bin Manshur As-Saruji. Ia adalah seorang sastrawan, penyair, dan penulis kaligrafi. Memasuki usia dewasa, Saifuddin Ghazi dikirim ayahnya untuk melayani Sultan Mas'ud. Ia mendapat sambutan hangat dan penuh perhatian serta dijaga oleh sepuluh pengawal.[69]

Saifuddin Ghazi berada di istana Sultan Mas'ud selama beberapa lama hingga menjelang beberapa hari terbunuhnya Sang Ayah.

Adapun Nuruddin Mahmud, ia tumbuh dan berkembang di bawah asuhan ayahnya, mempelajari Al-Qur`an, ketangkasan berkuda, dan memanah.[70] Ketika memasuki usia dewasa, Nuruddin Mahmud senantiasa melayani dan mendampingi ayahnya hingga peristiwa pembunuhannya.[71]

67 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 172.
68 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 62.
69 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 97.
70 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 173.
71 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/119.

Beginilah Imaduddin Zanki mempersiapkan putera-puterinya untuk mengemban tugas dan tanggungjawab besar dalam bidang administrasi dan kemiliteran di masa depan. Penjelasan mengenai pribadi Saifuddin Ghazi dan Nuruddin Mahmud juga dapat kita temukan pada dua puteranya yang lain, Amiran dan Maudud.[72]۞

72 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 173.

Pembahasan Kedua
PERKEMBANGAN JIWA KEPEMIMPINAN IMADUDDIN ZANKI

1. Kecemerlangan Karir Politiknya

Di antara faktor-faktor penting yang mendukung kecemerlangan karir politik Imaduddin Zanki –sejak masa kanak-kanak- adalah peran yang dimainkan ayahnya Aq Sunqur dalam menangani berbagai urusan pemerintahan Dinasti Saljuk, baik politik, militer, maupun administrasi selama tahun 465 H–487 H, kedudukan yang diperolehnya sebagai konsekwensi logis dari pengabdiannya kepada para penguasa Dinasti Saljuk, dan kontribusi dan peran pentingnya dalam mendukung dan memperjuangkan eksistensi mereka hingga ia mengorbankan jiwa dan raganya –sebagaimana yang kita ketahui dalam pembahasan sebelumnya- sebagai bentuk loyalitasnya kepada pemerintahan Dinasti Saljuk Sultan Birkiyarouq.

Sultan Birkiyarouq tidak pernah melupakan pengorbanan luar biasa dari komandan militer dan pejabat tinggi negara ternama bernama Aq Sunqur ini dalam penobatannya sebagai kepala pemerintahan. Karena itu, Sultan Birkiyarouq memberikan hadiah kepadanya –setelah pembunuhannya- dengan memberikan perhatian dan intensif terhadap putera tunggalnya Imaduddin Zanki, yang ketika itu baru berusia sepuluh tahun.

Ketika itu Imaduddin Zanki menetap di Aleppo di bawah pengasuhan ayahnya dan para sahabatnya yang menaruh hormat dan cinta yang mendalam kepada sosok Aq Sunqur ini.[73]

1. Kedudukan Imaduddin Zanki di hadapan walikota Kerbogha; Ketika walikota Qawwam Ad-Daulah Kerbogha menjabat sebagai walikota Mosul

73 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 15, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 36.

tahun 489 H di bawah kekuasaan Sultan Birkiyarouq, ia memberikan perhatian khusus terhadap Imaduddin Zanki dan meminta kepada ayahnya yang menetap di Aleppo untuk mengantarkan Imaduddin Zanki kepadanya seraya berkata kepada mereka, "Ia adalah putera saudaraku dan aku lebih berhak mengasuhnya dibandingkan yang lain." Mereka pun menyerahkan Imaduddin Zanki kepadanya.[74]

Dari realita ini, nampak bahwa Sultan Birkiyarouq bin Malik Syah memahami kedudukan Aq Sunqur, ayah Imaduddin Zanki dalam jiwa penduduk Turkmenistan dan menyadari tentang loyalitas dan kepatuhannya pada keluarga kerajaan. Karena itu, Sultan Birkiyarouq berupaya mengasuh dan merawat puteranya Imaduddin Zanki; Agar ia mendapatkan loyalitas dan kepatuhan yang sama yang disandangkan penduduk Turkmenistan pada ayahnya. Disamping itu, selama Kerbogha mendampingi Aq Sunqur, ia mengetahui kedudukan Imaduddin Zanki dan keagungan ayahnya. Karena itu, ia ingin agar Imaduddin Zanki bergabung dengannya dan senantiasa mendukungnya agar dapat memanfaatkannya dan juga mamalik ayahnya dalam perangnya melawan musuh-musuhnya.

Bisa jadi, ia mengambil kebijakan yang demikian itu agar tidak menjadi pesaing utamanya di kemudian hari. Imaduddin Zanki mendapat keberuntungan dan kedudukan terhormat di hadapan Qawwam Ad-Daulah Kerbogha. Imaduddin Zanki senantiasa mendampingi Sang Sultan di Mosul hingga Kerbogha meninggal dunia pada tahun 495 H yang bertepatan dengan tahun 1101 M.[75]

2. Kedudukan Imaduddin Zanki di hadapan Jakermesh Walikota Mosul: Hubungan antara Imaduddin Zanki dengan Syams Ad-Daulah Jakermesh yang menggantikan Kerbogha sebagai walikota Mosul tahun 495 – 500 H tetap terjaga dengan baik. Ia merupakan salah satu mamalik sultan Dinasti Saljuk Malik Syah.

Walikota Mosul yang baru ini juga mengetahui dan memahami pengabdian-pengabdian yang dipersembahkan ayah Imaduddin Zanki terhadap pemerintahan Dinasti Saljuk. Karena itu, hubungan antara kedua walikota yang baru dengan Imaduddin Zanki ini terjalin semakin erat; dimana ia semakin mendekatkan dirinya kepadanya dan mencintainya, serta menganggapnya

74 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 36.

75 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 31.

sebagai anak sendiri. Imaduddin Zanki senantiasa mendampingi Syams Ad-Daulah Jakermesh hingga Jakermesh meninggal dunia tahun 500 H.[76]

3. Pada masa pemerintahan Jawali Saqawi atas Mosul: Setelah Jakermesh meninggal dunia, Jawali Saqawi menduduki pemerintahan walikota Mosul. Imaduddin Zanki ketika itu telah menginjak usia dewasa dan nampak tanda-tanda keberanian dan berdedikasi dalam dirinya. Hubungannya dengan walikota yang baru pun terjalin dengan baik. Hanya saja pemberontakan yang dilakukan walikota yang baru ini terhadap Sultan Muhammad tahun 502 H dan pelariannya ke Asy-Syam mendorong Imaduddin Zanki memisahkan diri darinya bersama sejumlah besar pejabat tinggi lainnya. Pada saat yang sama, Sultan Muhammad mengangkat walikota Mosul yang baru menggantikan Jawali Saqawi, yaitu Al-Amir Maudud bin Tuntekin tahun 502-507 H. Imaduddin Zanki bersama para pendukungnya pun bergabung dengan walikota Mosul yang baru.

Sikap semacam inilah yang sangat membekas pada diri Sultan Muhammad dan juga walikota yang baru, hingga mendorongnya menjadi Kandidat untuk menyandang gelar sebagai salah satu pejabat tinggi dalam pemerintahan walikota yang baru dan tentunya mendapatkan tambahan beberapa tanah feodal.[77]

4. Pendampingannya terhadap Amir Maudud Tuntekin dalam Perang Salib: Ketika Al-Amir Maudud bin Tuntekin mulai stabil dalam menjalankan pemerintahannya sebagai walikota Mosul yang baru dan banyak berinteraksi dengan Imaduddin Zanki, ia mengetahui kedudukan dan kemuliaannya. Ditambah dengan kedudukan ayahnya di masa lalu. Ketika walikota Mosul ini melihat kecerdasan akal dan keberaniannya, ia pun menambahkan tanah feodal kepadanya. Imaduddin Zanki senantiasa bergabung dengannya dalam semua pertempurannya melawan pasukan Salib di Thabariyyah.

Sebelum Maudud datang ke Mosul, Imaduddin Zanki telah memiliki keistimewaan dengan keberanian dan kompetensinya. Imaduddin Zanki berkontribusi langsung dalam seluruh pertempuran yang dimobilisasi Sang Walikota melawan pasukan Salib. Para pakar sejarah menyebutkan dengan penuh kehormatan dan kebanggaan tentang kecerdasannya yang luar biasa serta mentahbiskan dirinya dalam perjuangan sejak dini.[78]

---

76 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 36.
77 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 37.
78 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 63.

Pada masa pemerintahan Maudud bin Tuntekin, Imaduddin Zanki memperlihatkan sikap heroiknya dalam perjuangannya melawan pasukan Salib, yang kemudian mengantarkan dirinya menggapai popularitas di kalangan pejuang muslim. Imaduddin Zanki senantiasa mendampingi Maudud bin Tuntekin hingga pembunuhannya tahun 507 H di tangan pendukung madzhab Syi'ah Ismailiyah di Masjid Agung Damaskus.[79]

5. Mengabdi kepada Al-Amir Aq Sunqur Al-Bursuqi: Setelah Maudud bin Tuntekin gugur sebagai syahid, Imaduddin Zanki kembali ke Mosul untuk mengabdikan diri kepada walikota yang baru bernama Juyush Bek. Tidak berapa lama, Imaduddin Zanki bergabung dengan Al-Bursuqi yang dikirim Sultan Saljuk untuk menghadapi pasukan Salib –pada tahun yang sama-. Lalu ia bertempur di Edessa, Samisath, dan Suruj, dengan memperlihatkan keberanian dan kompetensinya selama bertempur. Hal itu tentunya menambah popularitasnya di kalangan umat Islam.[80] Hal itu mendorong Sultan Muhammad meminta walikota Mosul agar lebih mengutamakan Imaduddin Zanki dan banyak berkonsultasi dengannya sebagai penghormatan dan apresiasi atas ketulusan dan kompetensinya.[81]

6. Setelah Sultan Muhammad dari Dinasti Saljuk meninggal dunia tahun 511 H: Ketika Sultan Muhammad meninggal dunia pada tahun 511 H, Juyush berupaya mengeksploitasi eksistensi puteranya bernama Mas'ud –sebab ketika itu ia sebagai guru spiritualnya- dan mendorongnya untuk pergi ke Baghdad; Untuk mengangkat dirinya sebagai sultan bagi Dinasti Saljuk di Irak. Hal itu dilakukannya demi dapat mengendalikan secara langsung terhadap berbagai urusan pemerintahan Dinasti Saljuk atas nama sultan yang baru. Imaduddin Zanki mendukung upaya ini. Sang walikota bersama Mas'ud bergerak menuju Baghdad dengan membawa pasukan yang sangat besar dari Mosul. Hanya saja, upaya ini mengalami kegagalan setelah serangkaian pertempuran dan manuver-manuver militer terjadi di Baghdad, hingga kemudian situsi dan kondisi mulai stabil di bawah kendali Sultan Mahmud yang menggantikan ayahnya dalam menjalankan roda pemerintahan.[82]

79 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 37.
80 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 37.
81 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 38.
82 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 38.

Tiga tahun kemudian, Juyush Bek berupaya melakukan kudeta untuk kedua kalinya melawan Sultan Mahmud. Hanya saja kali ini Imaduddin Zanki menolak untuk mendukungnya dan menasihatkan kepada para pemberontak agar patuh kepada Sang Sultan dan tidak membangkangnya. Ia juga mengingatkan mereka agar tidak melakukan pembangkangan dan perlawanan bersenjata. Akan tetapi mereka tidak mendengarkan sarannya dan bersikeras merealisasikan agenda-agenda pemberontakan yang telah mereka susun, yang kemudian harus berakhir dengan kegagalan. Sultan Mahmud pun memberikan apresiasi dan penghormatan yang layak kepadanya dan menasihatkan kepada Al-Bursuqi walikota Mosul yang baru agar memperhatikannya dan lebih mendahulukannya dibandingkan para pejabat tinggi negara lainnya.[83]

7. Imaduddin Zanki menjabat sebagai walikota Wasith dan Al-Bashrah: Ketika Al-Bursuqi diangkat sebagai kepala kepolisian Irak, ia didampingi oleh Imaduddin Zanki. Imaduddin Zanki senantiasa berada di sampingnya dalam pertempuran yang berkecamuk melawan Dubais (walikota Al-Hillah) dan berakhir dengan kekalahan Al-Bursuqi,[84] yang meyakini bahwa alangkah baiknya jika lebih mempercayai Imaduddin Zanki dalam konfrontasinya melawan Dubais. Sultan Mahmud pun mengangkat Imaduddin Zanki sebagai walikota Wasith –yang memiliki kedudukan strategis- dan mendapat tugas untuk mempertahankannya dari serangan-serangan walikota Al-Hillah.

Imaduddin Zanki berhasil memukul mundur dan mengalahkan pasukan besar yang dipimpin Dubais saat perjalanan menuju Wasith dan mempertahankan An-Nu'maniyyah. Ia pun menguasai tempat strategis ini.[85]

Dalam menduduki jabatannya yang baru, Imaduddin Zanki memperlihatkan kesungguhan dan kompetensinya, serta kemampuannya dalam mengelola administrasi pemerintahan.[86] Hal itu mendorong Al-Bursuqi –walikota Irak- menggabungkan wilayah Al-Bashrah pada wilayah kekuasaannya. Hal itu dilakukan agar Imaduddin Zanki mampu menghadapi berbagai serangan

---

83 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm22-24, dan *Ar-Raudhatain*, 1/73.

84 *Al-Muntazhim*, 9/232-233, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 24.

85 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 25, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 38.

86 *Ar-Raudhatain*, 1/73, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 39.

kaum badui yang selalu terjadi dan menciptakan stabilitas di penjuru negeri.[87] Kemudian Imaduddin Zanki pindah ke Al-Bashrah agar dapat merealisasikan keberhasilan yang dicapainya di Wasith untuk diterapkan di Al-Bashrah, dengan menciptakan stabilitas keamanan dan menghentikan huru-hara.

Dalam waktu singkat, Imaduddin Zanki berhasil menghentikan berbagai serangan kaum badui dan manuver-manuver mereka secara bertubi-tubi, bahkan ia mengejar mereka hingga ke padang pasir. Disamping itu, ia juga berhasil menghentikan berbagai huru hara dan kekacauan yang mewabah di Al-Bashrah seraya memperlihatkan kompetensinya yang luar biasa dalam bidang kemiliteran dan administrasi pemerintahan sebagaimana yang diperlihatkannya di Wasith sebelumnya. Hal itu tentunya memperkuat pengaruh dan kedudukannya dalam pandangan pejabat tinggi negara di bawah naungan Dinasti Saljuk dan berwibawa dalam pandangan musuh-musuhnya. Bahkan Dubais bin Shadaqah –yang merupakan walikota terkuat di bagian Selatan- berupaya menghindarkan diri dari berkonfrontasi dengannya; Sebab ia memahami sejauhmana kompetensinya melayani serangan musuh dan mengalahkannya. Ia lebih senang mempersatukan kekuatannya dalam upaya melakukan pemberontakan terhadap kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad dibandingkan harus berkonfrontasi langsung dengan komandan militer terkemuka ini.[88]

8. Pembelaan Imaduddin Zanki dan Al-Bursuqi terhadap khalifah Al-Mustarsyid Billah: Al-Bursuqi dan Imaduddin Zanki tidak membiarkan khalifah menghadapi pasukan Dubais sendirian. Karena itu, keduanya menyatukan kekuatan untuk membelanya. Mereka bertemu dengannya pada permulaan tahun 517 H di sebuah tempat dekat Al-Hillah. Mereka –berkat karunia Allah dan strategi peran yang baik yang diterapkan Imaduddin Zanki- berhasil mengalahkan mereka secara telak dengan membunuh dan menawan banyak pasukan musuh. Dubais terpaksa melarikan diri bersama pasukannya yang masih selamat. Sedangkan khalifah Al-Mustarsyid Billah dan para sekutunya kembali ke Baghdad. Mereka pun disambut hangat para penduduk dan penuh suka cita setelah berhasil membersihkan Baghdad dari ancaman yang menghantui. Mereka berhasil menghindarkan Baghdad dari perampokan dan penjarahan.[89]

---

87 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 39.

88 *Al-Muntazhim,* 9/242 dan 243, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 39.

89 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 39.

Imaduddin Zanki –ketika meninggalkan Al-Bashrah- telah menyerahkan urusan-urusan pemerintahannya kepada penjaganya Sukht Keman. Dubais pun memanfaatkan situasi dan kondisi dimana Imaduddin Zanki meninggalkannya untuk menyerang Al-Bashrah. Dubais pun melakukan serangan dan berhasil membunuh penjaganya dan merampas harta benda penduduknya. Akan tetapi Imaduddin Zanki pun kembali ke Al-Bashrah untuk mengembalikan situasi dan kondisi pada kondisinya semula. Akibatnya, Dubais terpaksa mundur dari wilayah tersebut dan bergerak menuju Asy-Syam untuk mengabdi kepada pasukan Salib.[90]

9. Pengabdian Imaduddin Zanki kepada Sultan Mahmud: Al-Bursuqi diberhentikan dari jabatannya sebagai kepala kepolisian Irak tahun 517 H dan dikembalikan ke Mosul untuk memimpin gerakan perlawanan terhadap pasukan Salib. Sedangkan kepala kepolisian Irak dipercayakan kepada Yarankash Az-Zakawi untuk menggantikannya.[91] Kemudian Al-Bursuqi berkirim surat kepada Imaduddin Zanki dan memanggilnya dari Al-Bashrah untuk bersama-sama ke Mosul. Hanya saja Imaduddin Zanki lebih memilih untuk menghabiskan waktunya bersama Sultan Mahmud dengan didampingi sejumlah pejabat tinggi negara. Sultan Mahmud lalu memutuskan menikahkan Imaduddin Zanki dengan janda dari salah seorang komandan dan pejabat tinggi negara. Pernikahan pun dilangsungkan dengan penuh kemeriahan dan dihadiri Sang Sultan dan sejumlah pemimpin terkemuka dan pejabat tinggi negara.[92]

Hal itu memberikan kesempatan kepada Imaduddin Zanki untuk memperlihatkan jati dirinya di hadapan para pejabat tinggi dan pemimpin negara, serta memperkenalkan kedudukannya di antara para pejabat pemerintahan Dinasti Saljuk.[93]

10. Amanat Sultan Mahmud kepada Imaduddin Zanki untuk menciptakan stabilitas keamanan di Al-Bashrah: Al-Bashrah –setelah ditinggalkan oleh Imaduddin Zanki- menghadapi sejumlah huru-hara, kerusuhan massal, menjadi sasaran perampokan dan perampasan harta benda, dan serangan-serangan kaum badui. Situasi dan kondisi tersebut didengar pula oleh Sultan Mahmud,

---

90 *Al-Muntazhim,*, 9/249.

91 *Al-Muntazhim,* 9/249.

92 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 37-38, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 40.

93 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 40.

sehingga ia segera menginstruksikan kepada Imaduddin Zanki kembali ke Al-Bashrah setelah ditinggalkannya tahun 518 H.

Sang Sultan memintanya mengambil langkah secepatnya dan proses menyeluruh yang dibutuhkan untuk menciptakan stabilitas keamanan di wilayah tersebut. Imaduddin Zanki juga mendapatkan tugas untuk mengawasi Wasith dan mempertahankannya jika khalifah berpikir untuk mengirimkan pasukan ke sana dan menguasainya. Sebab wilayah tersebut salah satu sasaran agenda perluasan wilayah kekuasaannya.[94]

Imaduddin Zanki meninggalkan Ishfahan menuju Al-Bashrah dan langsung memimpin dan melaksanakan tugas yang diamanatkan kepadanya. Ia pun bersikap ramah terhadap para penduduknya dan berhasil membebaskan mereka dari berbagai serangan kaum badui. Hal itu dilakukan dengan melakukan patroli militer secara berkala untuk menghadapi serangan-serangan balasan dari kaum Badui. Bahkan ia juga menyerang posisi-posisi persembunyian mereka.

Disamping itu, Imaduddin Zanki –pada saat yang sama- juga memperhatikan permasalahan yang terjadi di Wasith dan ia juga menyampaikan laporan kepada Sang Sultan tentang situasi dan kondisi Irak. Sebab Imaduddin Zanki senantiasa mengetahui berbagai informasi yang terjadi di sana. Hal itu semakin menambah apresiasi dan hormat Sang Sultan terhadap Imaduddin Zanki, kedudukannya yang semakin tinggi dan terhormat di sisinya, dan menjadi kindidat utama sebagai kepala kepolisian Irak.[95]

11. Konflik antara khalifah Al-Mustarsyid Billah dengan Sultan Dinasti Saljuk: Pada tahun 519 H, hubungan antara khalifah Al-Mustarsyid Billah dengan Sultan Mahmud mengalami gangguan, hingga Sultan Mahmud merasa perlu untuk pergi ke Baghdad; Untuk menghentikan ambisi khalifah dan pemaksaan kekuasaannya secara langsung atas Irak.

Pada awalnya, khalifah mengirimkan sebagian pasukan militernya di bawah komando Afif Al-Khadim untuk menguasai Wasith. Akan tetapi Imaduddin Zanki berhasil menghadapinya dan mengalahkan pasukan Sang Khalifah dalam pertempuran yang berlangsung antara kedua belah pihak di pinggir kota Wasith.

94 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 28, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 41.

95 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 28, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 41.

Pada tanggal kedua puluh Dzulhijjah, Sultan Mahmud sampai di Baghdad dan mengirimkan delegasinya kepada Sang Khalifah untuk menanda-tangani perjanjian damai. Akan tetapi khalifah Al-Mustarsyid Billah menolak permohonan tersebut. Penolakan itu pun menyulut pertempuran sengit antara kedua belah pihak. Dalam menghadapi khalifah Al-Mustarsyid, Sultan Mahmud mengandalkan Imaduddin Zanki. Sultan Mahmud pun berkirim surat kepada Imaduddin Zanki agar bersedia datang ke Baghdad dengan membawa seluruh pasukannya dan membawa semua peralatan tempur yang dimilikinya seperti kapal-kapal perang dan sejenisnya.

Setelah melengkapi kapal-kapal perangnya dengan berbagai bekal yang dibutuhkan, Imaduddin Zanki segera memobilisasi pasukan tersebut ke Baghdad. Ketika khalifah mengetahui informasi kedatangan Imaduddin Zanki dengan pasukannya yang besar, baik darat maupun sungai, ia menyadari bahwa tidak mungkin baginya bertahan lama menghadapi dan menanggapi syarat-syarat yang diajukan Sultan Mahmud dan bahwasanya Baghdad berada dalam ancaman blokade baik darat maupun sungai, maka Sang Khalifah mengirimkan utusannya yang isinya menyetujui permintaannya untuk berdamai. Karena itu, Sultan Mahmud segera memasuki Baghdad hingga terjadilah penanda-tanganan perjanjian damai antara keduanya.

Beginilah Imaduddin Zanki memiliki peran menentukan dalam menghentikan konflik yang terjadi antara Sultan Mahmud dengan Khalifah Al-Mustarsyid Billah. Konflik yang hampir saja menyulut perang terbuka sehingga mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.[96]

12. Imaduddin Zanki menjabat sebagai kepala kepolisian Irak: Ketika Sultan Mahmud akan meninggalkan Baghdad, ia menarik orang yang berkompeten dan layak menjabat sebagai kepala kepolisian Irak dan Baghdad, mengamankan khalifah dan mengendalikan situasi dan kondisi. Ia tidak melihat seorang pun dari pejabat dan para sahabatnya yang layak menduduki jabatan yang prestisius tersebut, menghentikan berbagai kekacauan dan huru-hara agar tidak meluas, dan sekaligus mengendalikan ancaman bahaya ini kecuali Imaduddin Zanki. Karena itu, Sultan Mahmud segera mengangkatnya sebagai kepala kepolisian Irak seraya menambahkan tanah feodal baginya (sebagai gajinya). Lalu Sultan Mahmud pun meninggalkan Baghdad.[97]

---

96 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 41-42.
97 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 68.

Imaduddin Zanki mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di Irak dengan baik setelah mendapat limpahan kekuasaan untuk menjalankannya. Imaduddin Zanki pun sejak itu mengenalikan segala urusan; Tidak hanya di Baghdad saja, melainkan di seluruh penjuru Irak.[98]

2. Peran Fuqaha` dalam pengangkatan Imaduddin Zanki Sebagai Walikota Mosul

Ketika walikota Mosul Izzuddin Al-Bursuqi meninggal dunia pada tahun 521 H yang bertepatan dengan tahun 1127 M, urusan pemerintahan ditangani oleh adiknya yang berada di bawah pengawasan Jawali. Para Fuqaha` menyadari bahwa kelemahan Mosul akan berdampak langsung pada Aleppo dan wilayah-wilayah Asy-Syam dalam sistuasi dan kondisi yang menentukan ini dalam sejarah perang. Sebab kevakuman politik tersebut dan tidak adanya kepemimpinan militer yang kuat di Mosul, pastilah akan berimbas pada konflik kaum Salib melawan umat Islam. Karena itu, keluarga Syahrazuri yang dikenal dengan ilmu pengetahuan dan kesalehannya memiliki peran besar dalam penobatan Imaduddin Zanki sebagai walikota Mosul karena dikenal sebagai komandan militer yang kuat.

Melalui penjelasan Al-Qadhi Baha`uddin Asy-Syahrazuri dapat kita ketahui sejauhmana kekhawatirannya mengenai penguasaan pasukan Salib atas wilayah-wilayah negara Islam. Ia juga merasa khawatir semakin meluasnya wilayah kekuasaan kaum Salib dengan keberhasilan menguasai berbagai wilayah tambahan. Begitu juga dengan negeri ini yang membutuhkan seorang tokoh yang tepat untuk menghentikan perluasan wilayah kekuasaan kaum Salib dan menghadangnya.

Al-Qadhi melanjutkan penjelasannya, "Harus ada di negeri ini seorang tokoh pemberani dan memiliki jiwa besar, memiliki pengalaman dan pendapat yang mendalam, yang mampu mempertahankan dan menjaganya.[99]

Kenyataan ini memberikan sebuah pelajaran berharga kepada kita mengenai peran ahli fikih ini, yang menempatkan kepentingan bangsa di atas semua kepentingan dan tidak terpengaruh dengan janji manis dan ancaman

---

98 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 32.

99 *Ibid.*, hlm. 107.

dari penguasa Mosul yang mendelegasikannya untuk menghadap kepada Sultan Dinasti Saljuk. Disamping itu, pilihan Kamaluddin Asy-Syahrazuri terhadap Imaduddin Zanki (menjadi walikota Mosul) sebagai apresiasi baginya dibandingkan pejabat tinggi negara lainnya pada masa itu."

3. Karakter-karakter Utamanya

Imaduddin Zanki memiliki penampilan yang baik dan prima, berkulit sawo matang, dengan kedua mata indah,[100] postur berat dan tinggi tubuh ideal,[101] dan uban yang menyelimuti rambutnya pada masa-masa pemerintahan terakhirnya.[102] Ia adalah sosok pemimpin pemberani dan kuat, berwibawa di hadapan rakyat dan personel militernya,[103] serius dalam sebagian besar waktunya, ketegasannya yang luar biasa mencegahnya untuk tunduk dan menyerah atau lebih mengutamakan kemewahan, senantiasa terdorong untuk melanjutkan perjuangan demi mencapai tujuan-tujuannya, dan menjadikan suara-suara senjata menjadi merdu dalam pendengarannya layaknya irama musim yang menggema.[104] Berikut ini, kami kemukakan karakter utama yang menghiasai dirinya:

1. Keberaniannya: Imaduddin Zanki mewarisi keberanian ini dari ayahnya yang menjabat sebagai komandan terkemuka dalam pasukan militer Malik Syah I. Kita telah mengetahui sedikit banyak tentang biografinya dan pernyataannya terhadap Tutush yang ketika mengalahkannya, sedangkan ia harus menjadi tawanannya, "Kalaulah aku berhasil mengalahkanmu, maka tentulah aku akan membunuhmu." Ia pun harus menghadapi kematiannya karena keberaniannya itu di hadapan Tutush. Ia dibunuh dengan kesabarannya yang luar biasa.[105]

Imaduddin Zanki menghadap walikota Mosul dengan keberaniannya. Keberaniannya ini nampak nyata ketika berada di medan perang sejak usia dini. Ia bergerak bersama Maudud dalam pertempurannya melawan kaum Salib

100 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 76, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 173.
101 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/108, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 173.
102 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 76, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 173.
103 *Zubdah Halab,* 2/290-291, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 173.
104 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 81, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 173.
105 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/26.

Eropa. Ketika itu bangsa Eropa datang ke Thabariyah untuk menguasainya. Lalu ia menyerang mereka dan berhasil mengalahkan orang-orang Eropa itu. Bahkan ia berhasil menjebol pintu gerbang Thabariyah dan sangat berdampak pada kemenangannya. Ketika itu, para sahabatnya sedikit terlambat untuk memberikan bantuan kepadanya mendekati benteng. Meskipun demikian, ia tetap bertempur sambil melangkah mundur. Orang-orang pun kagum melihat keberanian dan keberhasilannya dalam menyelamatkan diri.[106]

Abu Syamah berkomentar mengenai keberaniannya, "Adapun komentar dan pengorbanannya, ia layak mendapatkan yang terbaik mengenai keduanya dan layak menjadi teladan. Untuk mengetahui kebenaran tentang pernyataan tersebut, wilayah pemerintahannya menjadi poros konflik dari berbagai penjuru; Khalifah Al-Mustarsyid Billah, Sultan Mas'ud, walikota Armenia dan para pendukungnya, Bait Sukman, Rukn Ad-Daulah Dawud walikota Kefa, keponakannya walikota Maridin, Pasukan Salib Eropa, dan walikota Damaskus. Posisi wilayah kekuasaannya berada di tengah-tengah mereka dan ia berhasil menyerang mereka di wilayah masing-masing dan menaklukannya, kecuali Sultan Mas'ud. Sebab ia tidak menjadi target serangan dan menghindarkan diri dari berkonfrontasi dengannya. Bahkan ia mengusir semua pihak yang mengganggu wilayah kekuasaannya.

Ketika mereka menyerang kembali, Sang Sultan mendukungnya dan ia memintanya menyatukan kekuatan mereka untuk tunduk kepadanya. Dengan demikian, kedudukan Imaduddin Zanki layaknya hakim bagi semua pihak. Semua orang dipahaminya dan ditempatkan pada posisinya masing-masing, dan ia mendapat mandat untuk menciptakan prinsip-prinsip dasar stabilitas keamanan.[107]

Imaduddin Zanki melancarkan serangan terhadap benteng Aqr Al-Humaidiyah di pegunungan Mosul dan para penduduknya dari suku-suku Kurdi –yang menempati puncak pegunungan tinggi-. Serangan yang dilancarkannya sampai menembus benteng-bentengnya.

Dalam memblokade Ar-Ruha (Edessa), ia mengumpulkan seluruh pejabat tinggi negara dan komandan militernya di hadapannya dan didukung dengan

---

106 *Akhbar Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 160.

107 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/160.

sejumlah pasukan relawan, seraya berkata, "Tidak boleh makan bersamaku dalam meja perjamuanku ini kecuali mereka yang bersedia ikut berperang bersama esok di pintu gerbang Ar-Ruha." Tiada seorang pun yang bersedia maju untuk menyatakan kesiapannya kecuali seorang komandan militer dan seorang anak kecil yang tidak dikenalnya; Ketika mereka mengetahui pengorbanan dan keberaniannya, dan tiada seorang pun mampu menandinginya dalam perang. Komandan militer itu berkata kepada anak kecil tersebut, "Tidak selayaknya bagimu berada di tempat ini." Imaduddin Zanki berkata, "Biarkan ia. Karena sesungguhnya demi Allah, aku melihat sosok yang tidak jauh berbeda dariku."[108] Imaduddin Zanki sangat mengapresiasi para pemberani, yang tidak takut menghadapi ancaman bahaya apa pun.[109]

2. Kewibawaannya: Imaduddin Zanki merupakan sosok yang sangat berwibawa di hadapan para sahabatnya; Mereka tidak berani duduk di hadapannya dan banyak pihak yang berpartisipasi dalam perangnya melawan pasukan Salib. Hal ini tentunya membutuhkan pemimpin yang mampu mengendalikannya dan memiliki pengalaman serta ketrampilan luar biasa.

Dengan kepribadiannya yang kuat itu, Imaduddin Zanki dapat menerapkan aturan yang kuat kepada seluruh pasukannya; Ia benar-benar sosok pemimpin yang berwibawa dan ucapannya didengar. Apabila Imaduddin Zanki berjalan, para personel militer akan berjalan di belakangnya dalam dua barisan, seolah-olah itu benang jahitan karena khawatir jika salah seorang di antara mereka menginjak tanaman. Tidak seorang pun berani menginjak keringatnya, tidak menjalankan kudanya padanya, dan tidak seorang pun dari prajuritnya atau pejabatnya berani mengambil jerami atau sesuatu pun dari petani kecuali dengan membayarnya. Apabila seseorang berani melanggarnya, ia akan menyalibnya.[110]

Kewibawaannya ini senantiasa tertanam dalam jiwa para komandan militernya. Ali Kucuk wakil walikota Mosul berkata, "Ketika kami berhasil menaklukkan Ar-Ruha bersama Sang Syahid, kami mendapatkan seorang budak perempuan yang sangat cantik dan berhasil kami tawan. Sebenarnya hatiku tertarik untuk memilikinya. Tidak ada yang lebih cepat dibandingkan keinginanku mengembalikan tawanan lainnya dan harta yang dirampas.

---

108 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/93.
109 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 159.
110 *Tarikh Halab,* 283, dan *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 159.

Aku lebih ingin memilikinya. Ia (Imaduddin Zanki) merupakan sosok yang berwibawa dan menakutkan. Akhirnya, aku pun terpaksa mengembalikannya meskipun hatiku sangat tertarik kepadanya."[111]

Pada suatu ketika, Imaduddin Zanki keluar melalui sebuah pintu rahasia –di dalam benteng Al-Jazerah- dengan langkah pelan, sedangkan salah seorang penjaga pintunya tertidur. Kemudian ia dibangunkan oleh penjaga benteng lainnya dari mamalek Sultan. Ketika penjaga tersebut bangun dan melihat Sang Syahid, ia tersungkur ke tanah. Lalu penjaga yang membangunkannya itu berupaya membangunkannya kembali dan ternyata sudah tewas.[112]

Pada suatu kesempatan, Imaduddin Zanki mengendarai kuda. Tiba-tiba kudanya berontak hingga menyebabkannya hampir terjatuh. Kemudian ia memanggil seorang kepala daerah yang mendampinginya. Imaduddin Zanki mengatakan sesuatu kepadanya dengan bahasa yang tidak bisa dipahaminya, dan ia sendiri tidak berani meminta penjelasannya lebih lanjut. Lalu kepala daerah itu kembali ke rumahnya dan meminta izin kepada keluarganya untuk melarikan diri dari rumahnya. Melihat sikap suaminya seperti itu, sang isteri bertanya, "Apa salahmu? Dan apa yang mendorongmu untuk melarikan diri seperti ini?" Sang suami menceritakan keadaan yang baru saja dialaminya.

Mendengar cerita suaminya itu, isterinya berkata, "Nashiruddin sangat perhatian kepadamu. Karena itu, ungkapkanlah kisahmu itu yang sebenarnya kepadanya. Lalu laksanakan apa yang diperintahkannya kepadamu." Sang suami berkata, "Aku khawatir jika ia mencegahku melarikan diri sehingga membuatku celaka." Isterinya pun membujuknya dan berupaya memperkuat semangatnya agar berani mengungkapkan keadaannya yang baru saja dialaminya kepada Nashiruddin. Akhirnya, ia memberanikan diri untuk menuruti saran isterinya itu. Nashiruddin tertawa mendengar ceritanya, seraya berkata kepadanya, "Ambillah satu ikat atau bungkus dinar ini dan berikanlah kepadanya. Itulah yang dikehendakinya." Lalu kepala daerah itu berkata, "Janganlah kamu merasa bersalah, tiada yang diinginkannya kecuali bungkusan ini."

Bungkusan itu pun diserahkan kepada Imaduddin Zanki. Ketika Imaduddin Zanki melihatnya, ia berkata, "Apakah kamu membawa sesuatu?"

---

111 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* yang dinukil dari *Tarikh Halab,* hlm. 159

112 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/105.

Kepala daerah itu menjawab, "Ya." Lalu Imaduddin Zanki memerintahkannya untuk bershadaqah dengannya. Setelah usai memberikan harta shadaqah kepada fakir miskin, kepala daerah itu menemui Nashiruddin untuk berterima kasih kepadanya. Lalu kepala daerah itu bertanya, "Darimana kamu mengetahui bahwa ia menginginkan bungkusan itu?" Ia menjawab, "Ia bershadaqah dengan harta sejumlah ini setiap hari. Ia mengutusku untuk mengambilnya malam hari. Akan tetapi pada hari ini, ia tidak mengambilnya. Kemudian aku mendapat informasi bahwa kudanya berontak kepadanya hingga menyebabkannya hampir terjatuh ke tanah. Karena itu, ia memerintahkanmu untuk menemuiku. Aku pun mengetahui bahwa ia teringat dengan shadaqahnya."[113]

3. Memiliki kecerdikan, strategi, dan tipu daya; Imaduddin Zanki merupakan sosok yang cerdik, memiliki strategi dan tipu daya yang baik dalam perang. Ia memiliki kecerdasan yang prima dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam perang dan politik. Potensi tersebut memungkinkannya melewati berbagai kesulitan dan mewujudkan kemenangan demi kemenangan.

Di antara manuver-manuver politik dan strategi perangnya yang luar biasa adalah keberhasilannya menghancurkan koalisi yang terbangun antara kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib tahun 532 H. Dalam kesempatan tersebut, ia berpesan kepada para komandan militernya seraya berkata, "Kalian telah dilindungi dengan pegunungan-pegunungan ini. Karena itu, keluarlah kalian darinya ke padang pasir hingga kita bertemu. Kemenangan pun diraih salah satu dari kedua belah pihak. Bangsa Romawi dan pasukan Salib meyakini bahwa di belakang mereka terdapat sebuah kekuatan besar yang mampu menghancurkannya. Karena itu, orang-orang Salib dan Romawi tersebut menghindarkan diri untuk menghadapinya. Inilah yang dikehendaki Imaduddin Zanki.

Setelah itu, Imaduddin Zanki pergi dan berkorespondensi dengan kaisar Romawi, yang isinya mengisyaratkan bahwa pasukan Salib bersepakat secara rahasia dengan pasukan umat Islam. Dan begitu juga sebaliknya. Dengan cara tersebut, Imaduddin Zanki berhasil menebarkan benih-benih perpecahan di pihak Kristen. Hal itulah yang memaksa kaum Salib menarik pasukannya.[114]

---

113 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/105.

114 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 55-56, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 174.

Inilah salah satu bukti kecerdikan dan kepiawaian Imaduddin Zanki mengatur strategi perang. Disamping itu, ia juga berhasil menaklukkan Ar-Ruha dan merupakan kemenangan terbesar yang pernah diraihnya di sepanjang karir politiknya, yang bertumpu pada strategi perang dan tipu daya; Ketika ia bergerak ke Amad untuk memberikan asumsi kepada pasukan Salib bahwa ia berupaya memblokadenya. Ketika gubernur jenderal Ar-Ruha meninggalkan tempatnya karena merasa yakin bahwa Imaduddin Zanki akan kehabisan tenaga menghadapi berbagai permasalahannya di Diyar Bakr, maka orang yang terakhir ini (maksudnya, Imaduddin Zanki) melakukan penyergapan terhadapnya dan berhasil menguasainya.[115]

4. Kecerdasannya: Diantara kecerdasannya adalah ia tidak memperlihatkan diri sebagai pemimpin yang memisahkan diri dari kekuasaan para Sultan Dinasti Saljuk; Melainkan memperlihatkan bahwa ia memerintah di bawah instruksi mereka. Kedua putera Sultan Dinasti Saljuk, yaitu Sultan Mahmud bin Muhammad As-Saljuki berada dalam pengasuhannya. Keduanya adalah Alp Arselan dan Farakhsyah –yang lebih dikenal dengan nama Al-Khufaji-. Imaduddin Zanki memperlihatkan dirinya sebagai sosok pemimpin di wilayah kekuasaannya dan menganggap dirinya wakil baginya. Apabila mendelegasikan seseorang atau menjawab suatu surat, Imaduddin Zanki berkata, "Sang Penguasa berkata begini dan begini."

Saat Imaduddin Zanki menunggui kematian Sultan Mas'ud, maka atas nama Alp Arselan ia mengumpulkan para militer, mengeluarkan harta benda dan memberitahukan kepada kesultanan. Akan tetapi kematian mendahuluinya.[116]

Ketika itu, puteranya bernama Saifuddin Ghazi berada di kediaman Sultan Mas'ud untuk menegaskan loyalitasnya kepadanya.[117] Sedangkan ia sendiri menciptakan huru-hara dan kekacauan di wilayah-wilayah perbatasan untuk melawan Sultan Mas'ud sehingga ia membutuhkannya dan menyatukan mereka untuk mendukungnya kembali. Hal itu dilakukannya agar ia memperhatikan mereka.[118]

---

115 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 67-68.

116 *Akhbar Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 168.

117 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 168.

118 *Mufarrij Al-Kurub*, yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 168.

5. Ketelitian dan kewaspadaannya: Imaduddin Zanki merupakan sosok pemberani dan tidak pernah melarikan diri. Meskipun demikian, ia tetap waspada dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Imaduddin Zanki sangat memperhatikan berbagai informasi dari berbagai daerah dan segala sesuatu yang terjadi pada para sahabatnya. Imaduddin Zanki senantiasa mengawasi dan berkirim surat mengenai segala sesuatu yang dilakukan Sang Sultan siang-malam; baik ketika perang maupun dalam keadaan damai, serius maupun bergurau. Ia mendapatkan laporan dan surat dari para mata-mata yang disebarnya setiap hari. Meskipun Imaduddin Zanki sibuk menangani berbagai persoalan besar kenegaraan, akan tetapi ia tidak mengabaikan untuk menangani perkara-perkara kecil.

Ia berkata, "Apabila perkara-perkara kecil itu tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik, maka akan membesar. Seorang penguasa tidak mungkin melewati negaranya tanpa izin dan pengetahuannya. Apabila seorang utusan telah mengizinkannya untuk melewatinya, maka ia diizinkan dan dikirimkan kepadanya seseorang yang mendampingi perjalanannya. Utusan tersebut tidak boleh membiarkannya berkumpul atau bergerombol dengan seorang pun dari rakyat maupun yang lain. Seorang utusan boleh memasuki wilayah kekuasaannya dan kemudian keluar darinya, tanpa mengetahui situasi dan kondisi yang melingkupi negeri itu.

Di antara pendapat-pendapatnya bahwa ketika ia mendapatkan harta melimpah, maka sebagian disimpannya di Sanjar, sebagian lainnya di Mosul, dan juga di Aleppo. Ia berkata, "Jika terjadi kekacauan di antara salah satu tempat ini atau terjadi hambatan antara aku dengannya, maka aku dapat menutupi kekurangannya dari yang lainnya."[119]

Imaduddin Zanki sosok yang memiliki pemikiran panjang dan tersembunyi. Ia tidak memperlihatkan apa yang diniatkannya, kecuali setelah melakukan sejumlah persiapan memadai. Ia senantiasa berasumsi yang terburuk dari berbagai kemungkinan dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapinya. Ketika berjalan dari Baghdad menuju Mosul, Imaduddin Zanki melewati Al-Bawaziq –sebuah perkampungan dekat Tikrit-[120] untuk dikuasainya dan

---

119 Kitab *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 167.

120 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah*, hlm. 167.

memperkuat posisinya, serta menempatkannya di belakangnya jika Jawali menghadangnya memasuki wilayah tersebut.[121]

Di antara bentuk-bentuk kewaspadaannya adalah keraguannya memasuki Damaskus setelah sejumlah penduduknya berjanji membukakan pintu gerbang untuknya karena khawatir pasukannya akan tercerai-berai, jalan yang sempit, dan memungkinkan mereka diserang dari atas-atas rumah.[122]

Ketika pasukan Romawi Eropa sampai di Asy-Syam, mereka singgah di Aleppo. Dalam kondisi seperti ini, Imaduddin Zanki tidak ingin membahayakan umat Islam dan menghadapi mereka. Sebab mereka memiliki jumlah besar, sehingga Imaduddin Zanki lebih memilih menghindar dari pasukan Romawi itu.[123]

6. Kompetensinya menyeleksi orang-orang kepercayaan; Imaduddin Zanki sangat selektif memilih orang-orang yang menurutnya berkompeten dan memiliki pengabdian tulus kepadanya. Mereka adalah penopang tegaknya pemerintahannya dan pemerintahan putera-puterinya sesudahnya. Ia memiliki tekad dan semangat tinggi, keinginan yang kuat untuk memilih para perwira terbaik, memiliki pandangan yang jauh kedepan dan cerdas; ia senantiasa mencari dan memotivasi mereka untuk menjadi orang-orang pilihannya, serta menggelontorkan dana yang tidak sedikit.

Imaduddin Zanki senantiasa mencari para perwira yang memiliki tekad, semangat, dan pendapat yang benar, berjiwa kebapakan, dan memperbanyak gaji mereka; Sehingga mudah bagi mereka untuk melakukan yang terbaik sebagai balas budi dan menyatukan mereka.

Di antara faktor-faktor keberuntungannya bahwa Imaduddin Zanki banyak mengkritisi para perwiranya, mengetahui bagaimana memilih orang-orang berkompeten dan saleh, serta mendapat kepercayaannya. Di antara mereka adalah:

a. Baha`uddin Asy-Syahrazuri, dimana Ibnul Qalanisi berkomentar tentangnya, "Ia adalah sosok yang memiliki tekad dan semangat juang, serta kegigihan."

---

121 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 168.

122 Kitab *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 168.

123 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 168.

b. Perdana menterinya Dhiya`uddin Abu Sa'id bin Al-Kafartutsi. Ia memiliki pandangan yang baik, akal yang cerdas, berjiwa mulia dan dermawan, memiliki kebijakan yang bisa diterima, dan populer dengan keluhuran dan kepemimpinannya.

c. Nashiruddin Jaqar; Nashiruddin memiliki reputasi dalam hal keadilan, obyektifitas, dan menjauhkan diri dari kezhaliman dan tindakan sewenang-wenang. Informasi mengenai sifat-sifanya ini telah tersebar di antara para saudagar dan musafir, menjadi bahan perbincangan di antara mereka yang datang dan pergi ke tempat tersebut, dan pandangannya lebih terfokus pada peningkatan pendapatan negara tanpa melalui jalan yang diharamkan. Semua itu dilakukannya dengan penuh keramahan dan diterima rakyat. Inilah tujuan dari penerapan kebijakan yang bisa diterima dan akhir dari undang-undang kepemimpinan.[124]

7. Apresiasinya kepada para perwira; Apresiasi Imaduddin Zanki kepada para pejabat negaranya dibuktikan dengan pengangkatan wakilnya di Mosul. Setelah Nashiruddin terbunuh, ia ragu-ragu mengenai siapa orang yang layak menggantikan posisinya dan menduduki jabatannya? Pilihannya pun tertuju pada Amir Ali Kucuk; Karena ia mengetahui jiwanya yang besar dan selalu dikenang, pemberani, memiliki tekad kuat dan menjalankan tugasnya hingga selesai dan penuh tanggungjawab. Akhirnya, ia mengangkatnya sebagai pengganti Nashiruddin.

Imaduddin Zanki membaiatnya agar mengikuti jejak pendahulunya itu dalam berhati-hati dan waspada, menjaga sikap dan perilakunya, serta penuh kesadaran meskipun tidak menyamai kekayaan dan kompetensinya, serta karirnya. Akhirnya, Ali Kucuk benar-benar menerima jabatannya dan berhasil menjalankannya dengan baik, mengatur segala sesuatunya dengan kebijakan-kebijakan yang menenangkan jiwa penduduknya, mengerahkan segenap kompetensinya dalam menjaga jalan-jalan raya dan mengamankan para musafirnya, memenuhi kebutuhan-kebutuhan kaum miskin, dan menolong mereka yang teraniaya. Dengan kebijakan-kebijakan seperti itu, maka segala sesuatunya berjalan pada koridornya, situasi dan kondisi semakin membaik, dan berbagai sasaran tercapai berkat kewaspadaan dan kinerjanya dalam menjaga keamanan.[125]

---

124 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 275, dan *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 166.

125 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 172.

8. Tidak mudah berubah-ubah dan berpindah-pindah: Imaduddin Zanki tidak banyak berubah-ubah dan berpindah-pindah, tidak mudah bosan dan berubah, memiliki tekad kuat, dan tidak pernah berubah dalam bersikap kepada para sahabatnya sejak menjabat sebagai walikota hingga ia terbunuh, kecuali karena dosa yang mengharuskan adanya perubahan, para pemimpin daerah dan kaum terpandang yang bersamanya sejak awal adalah orang-orang yang masih setia mendampingnya; mereka yang selamat dari kematian. Karena itu, mereka senantiasa menasihatinya dan berupaya keras mengorbankan jiwa raga mereka untuknya.

Seseorang yang datang ke barak militernya tidak akan merasa asing; Jika ia adalah seorang tentara, maka para tentara akan segera memperhatikannya dan menerima kedatangannya sebagai tamu. Jika seorang yang ahli dalam birokrasi, maka dipertemukan dengan birokratnya. Jika seorang ulama, maka diarahkan pada pengadilan Bani Asy-Syahrazuri. Mereka senantiasa berbuat baik kepadanya dan membuat sang tamu tidak merasa asing lagi. Sehingga ia akan kembali ke daerah asalnya seolah-olah bagian dari warga Imaduddin. Hal itu disebabkan bahwa Imaduddin Zanki senang mencari orang-orang yang berkompeten dan semangat tinggi, pendapat-pendapat yang benar, jiwa kebapakan, dan tidak segan-segan menggaji mereka dengan gaji yang tinggi; Sehingga mudah bagi mereka untuk berbuat dan melakukan yang terbaik sebagai balas budi.[126]

9. Kecemburuannya: Imaduddin Zanki dikenal sebagai sosok yang sangat pencemburu dan menjaga hak-hak wanita, terutama kepada kaum perempuan para personel militernya. Sebab mengganggu mereka termasuk dosa-dosa yang tidak terampuni. Dalam masalah ini, ia mengatakan, "Sesungguhnya para prajuritku tidak akan pernah meninggalkanku dalam perjalanan-perjalananku, sehingga jarang bagi mereka berkumpul dengan keluarga mereka. Jika kami tidak bertindak melindungi isteri-isteri mereka dari gangguan, maka mereka semua akan binasa dan rusak."[127]

Pada suatu ketika, Imaduddin Zanki menempatkan seorang penjaga bernama Nuruddin Hasan Al-Barbathi. Ia termasuk orang kepercayaannya dan paling dekat dengannya. Akan tetapi Al-Barbathi termasuk orang yang sikap

---

126 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/163.
127 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 84.

dan perilakunya tidak baik. Pada suatu ketika, Imaduddin Zanki mendapat informasi bahwa Al-Barbathi mengganggu isteri-isteri prajurit tersebut. Karena itu, ia memerintahkan kepada penjaga istananya bernama Shalahuddin Al-Yaghisiyani agar segera pergi ke Al-Jazerah dan memasuki bentengnya. Ketika Shalahuddin masuk, ia diperintahkan untuk menjatuhkan hukuman kepada Al-Barbathi dengan memotong batang kemaluannya serta mencukil kedua matanya. Hal itu dilakukan sebagai hukuman setimpal atas pandangannya terhadap para isteri prajurit. Setelah itu, ia menyalibnya.

10. Keadilannya: Imaduddin Zanki berupaya keras menegakkan keadilan di antara rakyatnya. Ia meminta kepada para pejabat dan kepala daerahnya tentang hal itu kepada penduduk Harran. Ia melarang mereka mencemooh, memberatkan, dan menghinakan rakyatnya. Inilah cerita yang disampaikan penduduk Harran. Adapun kaum petani Aleppo, mereka menyebutkan cerita sebaliknya. Sebab ia mengharuskan para penduduk Aleppo dan mengumpulkan para tokoh untuk berperang dan membantu blokade.[128]

Imaduddin Zanki termasuk salah satu penguasa yang berperilaku terbaik, paling banyak mengontrol berbagai urusan, rakyatnya senantiasa dalam keamanan yang menyeluruh, sehingga orang yang kuat tidak dapat bertindak aniaya terhadap pihak yang lemah.

Di antara riwayat yang dikemukakan Abu Syamah menyebutkan, "Bahwasanya Sang Syahid (Imaduddin Zanki) pernah bermalam di sebuah pulau pada musim dingin. Kemudian Amir Izzuddin Abu Bakar Ad-Dubaisi –salah seorang pejabat tingginya dan mempunyai pendapat yang banyak dipakainya- datang dan bermalam di rumah seorang Yahudi. Lalu, ia mengeluarkan si Yahudi itu darinya. Akibat perlakuan tersebut, maka Si Yahudi mengadu, dimana ketika itu Imaduddin ketika itu sedang berkuda. Disampingnya terdapat Izzuddin Abu Bakar Ad-Dubaisi dan tiada seorang pun yang bersama keduanya. Ketika Imaduddin Zanki mendengar informasi tersebut, ia memandang Abu Bakar Ad-Dubaisi dengan penuh kemarahan dan tidak berkata sepatah kata pun kepadanya; Lalu mundur sedikit demi sedikit dan masuk wilayahnya. Lalu Imaduddin Zanki mengeluarkan tendanya dan memerintahkannya untuk mendirikannya di luar wilayahnya, yang tanahnya tidak memungkinkan

128 *Zubdah Halab,* dan *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 162.

didirikannya tenda tersebut. Lalu mereka meletakkan jerami pada tenda tersebut. Pada saat itu juga, ia keluar menuju tenda tersebut."[129]

Imaduddin Zanki melarang para sahabatnya menguasai banyak tanah dan memerintahkan mereka cukup dengan tanah-tanah feodal yang telah dibagikan kepada mereka. Sebab ketika tanah-tanah tersebut telah menjadi milik keluarga atau pendukung penguasa, maka mereka bertindak lalim kepada rakyatnya, melanggar hak-hak mereka dan menguasai tanah-tanah mereka secara ilegal. Karena sikap dan perilakunya yang baik, maka ia menjadi tempat mengadu banyak orang, dan mereka memilih wilayah kekuasaannya sebagai tempat membangun rumah untuk mereka tempati.[130]

Di antara keadilannya, bahwasanya ketika Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan Al-Ma'arrah dan merebutnya dari kaum Salib Eropa, orang-orang datang kepadanya untuk menuntut harta benda mereka. Imaduddin Zanki adalah sosok yang bermadzhab Hanafi. Di antara pendapat madzhab Imam Abu Hanifah disebutkan bahwa apabila orang-orang kafir berhasil menguasai suatu negeri sedangkan di dalamnya terdapat harta benda umat Islam, maka harta benda tersebut terlepas dari pemiliknya karena negeri tersebut telah menjadi Darul Harbi. Apabila di kemudian hari negeri itu kembali pada kekuasaan umat Islam, maka harta benda tersebut menjadi hak Baitul Mal.

Ketika orang-orang meminta harta benda mereka, Imaduddin Zanki memohon fatwa kepada para fuqaha`: Mereka pun berfatwa sesuai dengan madzhab mereka. Fatwa tersebut menyebutkan bahwa harta benda dan properti-properti tersebut milik Baitul Mal. Para pemiliknya tidak mempunyai hak lagi padanya. Imaduddin Zanki berkata, "Apabila bangsa Eropa merampas harta benda dan properti mereka dan kami juga mengambil harta benda dan properti mereka, maka apa bedanya antara kami dengan orang-orang Eropa itu? Semua orang yang mampu memberikan bukti bahwa harta benda dan properti tersebut miliknya, maka hendaklah ia mengambilnya." Kemudian semua harta benda dan properti tersebut dikembalikannya kepada mereka. Tiada satu pun yang menentang keputusannya tersebut.[131]

11. Ibadahnya: Imaduddin Zanki merasa memiliki tanggungjawab sebagai muslim, baik dalam kebijakan politiknya maupun interaksinya dengan

---

129 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/157.
130 *Ibid.,* 1/158.
131 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/75.

masyarakat secara umum atau sikap dan perilaku pribadi. Ia memusatkan hidup dan memanfaatkan berbagai potensinya dalam perjuangan melawan pasukan Salib. Berjihad merupakan salah satu pondasi ibadah terbaik.[132] Ia menyatakan dirinya sebagai pemimpin umat Islam pertama dalam berhadapan dengan ancaman pasukan salib, karena meyakini bahwa pusat kekuasaannya –sebagai kekuatan terbesar di wilayah tersebut- mengharuskannya memainkan peran tersebut.

Bisa jadi sikapnya terhadap koalisi kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib melawan umat Islam tahun 532 H membuktikan karakter dan pandangannya terhadap masalah ini. Ketika Imaduddin Zanki memutuskan untuk meminta bantuan kepada Sultan Saljuk dan ditentang oleh hakimnya bahwa bisa jadi permintaan bantuan tersebut berpotensi menjadi langkah pendahuluan bagi penguasaan Dinasti Saljuk atas wilayahnya, maka ia menjawabnya dengan mengatakan, "Sesungguhnya musuh ini sangat berambisi menguasai negeri ini. Apabila mereka berhasil menguasai Aleppo, maka tiada lagi tersisa Islam di Aleppo. Bagaimana pun juga, umat Islam lebih berhak menguasainya dibandingkan orang-orang kafir itu."[133]

Setiap kali memutuskan menghadapi pasukan Salib, Imaduddin Zanki senantiasa memotivasi dan mengobarkan semangat umat Islam agar mereka berjihad. Pada tahun 524 H –misalnya- ia bergerak ke Asy-Syam dan bertekad untuk berjihad di sana dan meninggikan agama Allah.[134] Pada tahun 532 H, ia bergerak menuju Ba'rin yang tunduk di bawah kekuasaan pasukan Salib. Dalam kesempatan ini, Imaduddin Zanki memobilisasi pasukannya dan memotivasi mereka untuk berjihad.[135] Ketika bertekad menaklukkan Ar-Ruha pada tahun 539 H, ia didukung sejumlah pasukan militer.[136]

Keberhasilan Imaduddin Zanki menaklukkan Ar-Ruha itu mendapatkan sambutan hangat dan kegembiraan luar biasa di kalangan umat Islam di semua penjuru negeri; Berbagai perayaan kemenangan tersebut dilakukan di berbagai

---

132 *Tarikh Daulah Seljuk,* hlm. 186, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 186.
133 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 62, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 175
134 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 39, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 175
135 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 39, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.
136 *Dzail Tarikh Dimasyq,*hlm. 279, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.

tempat dengan penuh suka cita.[137] Mereka menganggapnya sebagai kemenangan telak umat Islam atas kaum Salib.[138]

Dari realita ini, dapat dikatakan bahwa pengertian jihad dalam pandangan Imaduddin Zanki bersifat keislaman menurut pandangan umat Islam, hingga mendorong Al-Imad Al-Ashfahani mengatakan, "Ia adalah seorang pemimpin yang dilingkupi pemikiran Islam."[139] Begitu juga dengan Ransiman yang menyatakan bahwa Imaduddin Zanki menyatakan dirinya sebagai *Hami Al-Islam,* atau penjaga Islam melawan kaum Salib.[140]

Kecenderungan keagamaan Imaduddin Zanki terlihat jelas pada strategi politik dalam negerinya dan sikap dan perilaku pribadinya. Di sana terdapat sejumlah bukti dan contoh-contoh kongkret, yang menjelaskan sejauhmana sensitifitas keagamaan yang tertanam dalam diri penguasa muslim yang penuh tanggungjawab ini. Ketika –misalnya- pada tahun 534 H mengangkat Hibbatullah bin Abu Jarradah sebagai hakim Aleppo, Imaduddin Zanki menasihatkan kepadanya, "Sesungguhnya jabatan ini telah kulepaskan dari tanggungjawabku dan kukenakan padamu. Karena itu, hendaklah kamu bertakwa kepada Allah."[141]

Imaduddin Zanki bershadaqah setiap Jumat sebanyak seratus Dinar secara terbuka. Sedangkan pada hari-hari biasanya ia bershadaqah secara rahasia.[142] Disamping itu, Imaduddin Zanki juga memohon fatwa kepada para fuqaha` dan hakim sebelum melakukan berbagai proyek dan agenda.[143] Ia juga telah menegakkan hudud syar'i di seluruh penjuru negeri yang dipimpinnya.[144]

Kontroversi mengenai sosok Imaduddin Zanki: Sejumlah pakar sejarah menuduh Imaduddin Zanki terkadang menggunakan strategi pengkhianatan dan kezhaliman terhadap musuh-musuhnya. Al-Imad Al-Ashfahani menyebut-nya sebagai orang yang telah berbuat zhalim.[145] Adz-Dzahabi menyebutnya

---

137 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.
138 *Ibid.*, hlm. 176, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 69 dan 70.
139 *Tarikh Duwal Al Seljuk,* hlm. 185.
140 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.
141 *Zubdah Halab,*2/274 dan 275.
142 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 81, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.
143 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.
144 *Zubdah Halab,* 3/284, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 176.
145 *Tarikh Daulah Al Seljuq,* hlm. 186.

sebagai orang yang zhalim dan jarang rambutnya.[146] Usamah bin Munqidz menyebutkan bagaimana Imaduddin Zanki terkadang menutup mata terhadap tindakan-tindakan sadis yang terkadang diterapkan oleh beberapa pejabat dan kepala daerahnya. Misalnya, apa yang dilakukan penjaga Istananya Al-Yaghisiyani,[147] Nashiruddin Jaqar wakilnya di Mosul,[148] dan Ibnu Washil mempersalahkannya ketika menentang peristiwa penyerangan ke Hama tahun 524 H, dengan mengatakan, "Ia telah melakukan kejahatan tragis yang dibenci masyarakat dan tiada sesuatu yang lebih buruk dibandingkan pengkhianatan."

Ketika bertekad untuk melakukan tindakan yang dianggap sadis itu, ia meminta fatwa kepada para fuqaha` tentang hal itu; lalu seseorang yang tidak beragama memberikan fatwa kepadanya dan memperbolehkannya melakukan tindakan yang tidak boleh dilakukan baik secara hukum maupun tradisi.[149]

DR. Imaduddin Khalil mendiskusikan tentang tuduhan tersebut dengan mengatakan, "Bisa jadi sikap yang diperlihatkan Imaduddin Zanki terhadap para pemimpin daerah di Asy-Syam ini merupakan upaya intensifnya untuk mendapatkan waktu yang cukup dalam mempersatukan kota-kota sebanyak mungkin yang memiliki pemerintahan independen di sana; demi mempercepat pembentukan pasukan Islam yang bersatu dalam upaya menghadapi ancaman bahaya pasukan Salib. Hal itu dilakukannya setelah Imaduddin Zanki mengetahui tidak dimungkinkannya meraih kemenangan mutlak melawan mereka ketika situasi dan kondisi umat Islam di wilayah-wilayah Asy-Syam tercerai-berai dalam beberapa pemerintahan kecil yang saling menjatuhkan. Karena itu, harus menerapkan tipu daya, terutama dalam situasi dan kondisi umat Islam yang tercerai-berai semacam ini sehingga banyak menumpahkan darah dan perjuangan keras."

Karena itu, kita mendapati Imaduddin Zanki meminta fatwa kepada Fuqaha` sebelum melakukan tindakannya ini. Peristiwa yang hampir sama dengan strategi ini, ia terapkan juga ketika berhasil menguasai Ar-Raqqah tahun 529 H tanpa menimbulkan pertumpahan darah sedikit pun.[150] Apakah perang melawan para pemimpin daerah yang memperlemah persatuan dan

146 *Al-Ibar fi Khabar min Ghubar*, 4/112.
147 *Al-I'tibar,* hlm. 157, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 177.
148 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 177.
149 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/42.
150 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 179.

kesatuan umat Islam dan kepentingannya yang urgen, kecuali tidak lain merupakan tipu daya dan sejenisnya bagi mereka. Adapun hukuman mati yang dijatuhkan kepada sejumlah kepala daerah di Baalbek dilakukan setelah berhasil menguasainya melalui pertempuran sengit tahun 534 H.; kebijakan tersebut dilakukannya akibat sikap mereka yang melanggar beberapa syarat yang disepakati sebelumnya sebelum mereka meninggalkan benteng tersebut.[151]

Bisa jadi peristiwa ini merupakan faktor paling menonjol yang mendorong para pakar sejarah menuduh Imaduddin Zanki bertindak kejam dan berkhianat. Ibnul Atsir –dalam *Al-Kamil fi At-Tarikh*- mengatakan, "Orang-orang pun mengutuk tindakannya itu dan menuduhnya telah melakukan dosa besar hingga banyak yang takut kepadanya.[152] Akan tetapi, Imaduddin Zanki segera menghapus jejak kesalahannya itu dengan memberikan amnesti menyeluruh kepada para terdakwa dan mereka yang dijatuhi hukuman mati, dan mengangkat Najmuddin Ayyub sebagai walikota Balbek. Dialah yang melakukan upaya luar biasa dalam menjembatani para pemimpin daerah itu dan membela mereka.[153]

Ketika Imaduddin Zanki memblokade benteng Ja'bar tahun 541 H, terjadi perundingan antara kedua belah pihak. Dalam perundingan tersebut, ia bersepakat untuk menerima uang tiga puluh ribu dinar untuk menghentikan blokade terhadap benteng tersebut. Ketika delegasi yang membawa uang dengan jumlah yang telah disepakati datang, maka ia mengembalikannya. Hal itu dilakukan setelah Imaduddin Zanki mendapat informasi yang menyebutkan bahwa benteng tersebut hampir saja jatuh.[154] Sikap tersebut diambil demi menjaga persatuan dan kesatuan pasukan umat Islam dalam menghadapi individualisme para kepala daerah dan ketamakan-ketamakan mereka.[155]

Adapun informasi yang dikemukakan Ibnul Adim yang menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki mengatakan, "Tiada yang sepakat jika di sana terdapat lebih dari satu orang zhalim –maksudnya, dirinya sendiri-."[156] Pernyataan ini tidak lain kecuali dimaksudkan untuk menyatakan tekadnya untuk menerapkan

---

151 *Zubdah Halab,* 2/273, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 179.
152 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 179.
153 *Akhbar Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 179.
154 *Zubdah Halab,* 2/282 dan 283.
155 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 179.
156 *Zubdah Halab,* 3/284, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 179.

sistem sentralisasi dalam pengelolaan administrasi negara dan memusatkan kekuasaan atau kewenangan pada penanggungjawab tertinggi."[157]

Hobinya: Imaduddin Zanki merupakan sosok yang berkarakter keras. Aktifitasnya yang terus menerus dan berkesinambungan demi mewujudkan berbagai tujuan politik dan militer menguras banyak waktunya dan tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk beristirahat dan menikmati hidup, kecuali sangat sedikit dan jarang terjadi. Pada masa-masa yang sangat langka ini dimana ia terbebas dari tugas dan tanggungjawab, maka Imaduddin Zanki berupaya menghibur diri dan menikmati hobinya yang paling disukainya, dimana menangkap ikan dan berburu binatang merupakan yang paling menonjol dan lebih dekat dengan karakternya yang keras.[158]

Ibnu Munqidz menceritakan kepada kami tentang berbagai petualangan yang dilakukan Imaduddin Zanki bersama walikota Mosul dan tentang berbagai jenis perburuan binatang dengan berbagai piranti dan perangkap yang digunakan. Marilah kita dengarkan penuturannya, "Pada suatu ketika, aku melihat Zanki dengan predator-predatornya yang sangat banyak. Kami berjalan menyusuri sungai-sungai. Tiba-tiba *Al-Bazdariyyah* (pelatih burung rajawali) datang dengan membawa seekor burung rajawali untuk dilepaskan dan memburu burung-burung air. Genderang-genderang pun ditabuh seperti biasanya. Banyak burung-burung air yang berhasil ditangkap dan banyak juga yang lepas. Di belakang mereka nampak pegunungan yang kokoh berdiri menjulang yang dikuasai para pelatih burung rajawali. Jika burung rajawali tersebut salah sasaran, maka burung-burung air itu pun terbang ke puncak-puncak pegunungan tersebut."[159]

Ibnu Munqidz melanjutkan ceritanya, "Aku melihatnya ketika kami sedang berada di Mosul. Kami mengadakan perburuan di luar kota. Di hadapannya terdapat seorang pelatih rajawali yang membawa seekor burung kecil yang banyak berkicau. Tiba-tiba pejantan burung puyuh[160] terbang dan pelatih rajawali itu melepaskan burung yang dibawanya dan berhasil menangkapnya dan dibawa turun. Ketika telah turun ke tanah, burung tersebut berhasil melepaskan diri. Ketika terbang tinggi, burung tersebut disambar oleh burung

157 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 180.
158 *Ibid.,* hlm. 180.
159 *Al-I'tibar,* hlm. 192-193.
160 Burung puyuh masih satu kerabat dengan ayam.

elang dan diserahkan kembali kepadanya. Ia pun menjaganya dengan sebaik-baiknya."[161]

Ibnu Munqidz melanjutkan ceritanya kepada kita tentang sisi lain dari perburuan yang biasa dilakukan Imaduddin Zanki dan menjadi hobi utamanya, "Aku melihat Zanki sedang memburu predator-predator itu beberapa kali. Apabila perangkap telah dipasang lalu bintang-bintang liar itu terkumpul di dalamnya –lalu berusaha keluar darinya- maka mereka memanahnya bersama-sama. Imaduddin Zanki merupakan pemanah terbaik. Apabila seekor kijang mendekatinya, ia segera melepaskan anak panah terhadapnya. Kita pun melihatnya mendapati perburuannya itu lalu mengambil dan menyembelihnya. Aku pernah melihatnya mendirikan tenda. Tiba-tiba seekor binatang liar masuk tenda. Kemudian beberapa anak laki-laki keluar dengan membawa batang kayu dan tongkat. Mereka memukulinya beramai-ramai.

Pada suatu ketika, aku melihatnya dimana ketika itu kami sedang berada di Sanjar. Seorang tentara dari pasukan kavalerinya menghadap kepadanya seraya berkata, "Di sini terdapat serigala yang sedang tidur." Tidak menunggu lama, Imaduddin Zanki segera berjalan dan kami pun mendampinginya menuju sebuah lembah di sana. Ternyata serigala yang dimaksudkan sedang tidur di atas sebuah batu besar di bawah kaki bukit. Imaduddin Zanki berjalan mengendap-endap hingga berdiri berhadapan dengannya seraya melemparkan anak panahnya padanya. Serigala itu pun terjatuh di bawah lembah. Kemudian mereka turun menelusuri lembah untuk mengambilnya, lalu diserahkan kepadanya dalam keadaan mati."[162]

Para penguasa dan pemimpin daerah yang ingin mendekati Imaduddin Zanki dan mendapatkan tempat dalam jiwanya, mereka mempersembahkan hadiah-hadiah kepadanya berupa binatang-binatang buruan mereka seperti burung-burung dan binatang-binatang lainnya. Imaduddin Zanki pun membalas pemberian hadiah tersebut dengan hadiah-hadiah dari perburuan tangannya sendiri seperti harimau, burung elang, dan rajawali.[163]

Hobi Imaduddin Zanki dalam pacuan kuda dan berbagai ketangkasan lainnya tidak kalah besar dibandingkan berburu ikan dan binatang buas. Inilah

161 *Al-I'tibar,* 192-193.
162 *Al-I'tibar,* hlm. 192-193.
163 *Zubdah Halab,*

hobi lain dari Imaduddin Zanki yang sesuai dengan karakter dan tabiatnya yang keras dan serius, serta senang menghabiskan waktu-waktu senggangnya dengan sesuatu yang menumbuhkan semangat pada masa dimana ketangkasan dan patriotisme lebih diutamakan.[164]

Pada waktu-waktu senggangnya yang jarang didapatkannya, Imaduddin Zanki merelaksasi dirinya dengan berwisata sendirian di sungai Tigris demi meringankan berbagai kepenatan dan tugas-tugas pemerintahan dengan wilayah kekuasaannya yang luas, dimana musuh-musuhnya senantiasa mengintainya dari segala penjuru.[165]

4. Kebijakan Politik Dalam Negerinya

Imaduddin Zanki sangat perhatian dalam mengontrol dan mengendalikan pemerintahannya. Sistem pemerintahan yang diterapkannya merupakan kelanjutan dari yang telah kami kemukakan secara panjang lebar dalam buku kami tentang Dinasti Saljuk, dan perubahan Mosul dari periode kekuasaan Dinasti Saljuk tahun 489–521 H menjadi periode Atabik tidak mendorong timbulnya lembaga-lembaga administrasi yang baru sama sekali di wilayah tersebut. Bahkan sebagian besar lembaga-lembaga ini masih tetap eksis di bawah naungan rezim yang baru dengan sejumlah penyesuaian dan pembaharuan beberapa jabatan demi memenuhi situasi dan kondisi politik dan kemiliteran yang baru.

Imaduddin Zanki membangun sistem administrasi pemerintahannya dengan bertumpu pada sejumlah pejabat negara, dimana ia memberikan kebebasan lebih luas dalam menjalankan urusan administrasi pemerintahan. Akan tetapi semua itu berada di bawah pengawasan penuh dan penjagaannya. Para pejabat tersebut bekerja dalam empat bidang utama, yaitu:

- Menjaga benteng Mosul dan semua benteng dalam pemerintahannya. Jabatan ini sekarang seringkali disebut dengan *An-Niyabah*, yang berarti perwakilan. Sedangkan orang yang menjabatnya disebut *An-Na`ib,* yang berarti wakil.
- Pemerintahan kota-kota dan daerah.
- Kementerian.

164 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 181.
165 *Ibid.*

❖ Departemen-departemen.

1. Perwakilan Mosul atau penjaga benteng: Imaduddin Zanki membentuk jabatan ini ketika ia memasuki Mosul pada bulan Ramadhan tahun 521 H. Beberapa sumber sejarah seringkali menyebutnya sebagai *An-Niyabah,* dan terkadang *Dzar Dirayah Qala' Al-Imarah.*

Ketika Dzar Dar dalam bahasa non Arab berarti penjaga benteng, maka jabatan ini disebut dengan *Al-Muhafizhah.* Di antara tugas-tugas wakil Mosul ini adalah mengatur dan mengendalikan segala urusan wilayah Mosul dan beberapa pemerintahan daerah lainnya sebagai wakil dari Imaduddin Zanki, berkorespondensi dengan kesultanan Saljuk dan khalifah Abbasiyah untuk menginformasikan tentang situasi dan kondisi pemerintahan selama kepala daerah tidak ada di tempat atau berhalangan.[166]

Di antara tugas-tugasnya yang lain adalah mengumpulkan pajak dan menarik upeti, mengawasi secara terus menerus atas renovasi dan penguatan benteng-benteng pertahanan di Mosul, serta memperdalam sungai-sungai dan parit. Disamping aktifitas militer seperti membela dan mempertahankan kota,[167] dan memperluas serangan ke berbagai wilayah berdasarkan perintah-perintah dan instruksi langsung dari Imaduddin Zanki.[168]

Wakil Imaduddin Zanki di Mosul bertugas melaksanakan penegakan hudud syar'i, menjatuhkan hukuman kepada para koruptor dan penjahat, yang menebarkan tragedi dan huru-hara, pecandu minuman keras, dan menjatuhkan hukuman terhadap para penjahat tersebut sesuai dengan tingkat kejahatannya. Disamping itu, wakil ini juga bertugas mengawasi pintu-pintu gerbang ibukota dan mengadakan patroli berkala mengelilingi wilayah kekuasaannya dalam upaya menghidupkan perniagaan dan menjaga harta benda, serta berbagai aktifitas lainnya.[169]

Berdasarkan asumsi sebagian besar pengamat, bahwa pemerintahan-pemerintahan administratif yang luas harus dikelola wakil Imaduddin Zanki, maka tentunya membutuhkan sistem administrasi yang luas agar dapat

---

166 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 263, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 235.
167 *Wafayat Al-A'yan,* 1/315 dan 316.
168 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 64, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 235.
169 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 235-237.

melaksanakan semua instruksi dan keputusan-keputusan.[170] Di antara wakil-wakil Imaduddin Zanki yang terpopuler di Mosul adalah:

a. Nashiruddin Jaqar bin Ya'qub tahun 521 H-539 H;

Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id bin Jaqar bin Ya'qub Al-Hamdzani, yang bergelar Nashiruddin. Jaqar ini merupakan orang terdekat Imaduddin Zanki dan memiliki kedudukan paling terhormat di hadapannya. Ia memainkan peran penting dalam pengangkatan Imaduddin Zanki sebagai gubernur Mosul tahun 521 H.[171]

Jaqar bin Ya'qub ini menerapkan sebuah kebijakan administratif yang ciri-cirinya tidak bisa dipastikan secara tegas oleh berbagai sumber sejarah dan bahkan cenderung berkontradiksi antara yang satu dengan yang lain. Bahkan dalam sebuah sumber sejarah pun terdapat kontradiksi dalam mengungkapkannya, dan tidak mampu menghindarkan diri dari sifat-sifat kontradiktif ini.

Ibnu Khallikan misalnya, menyebutnya sebagai sosok yang dikenal dengan keadilannya, obyektif dan mau mendengar keluhan warganya, menghindarkan diri dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Akan tetapi dalam kesempatan lain, ia menyebutkan bahwa karakter umum kebijakannya dan yang populer dari dirinya adalah zhalim. Ia dianggap sebagai pejabat yang bertindak diktator, sewenang-wenang, dan mudah melakukan pembunuhan dan merampas harta benda.[172]

Al-Fariqi menyebutkan tentang penderitaan dan ketakutan warga akibat tindakan yang sangat kejam, zhalim, membunuh, menyita harta-harta benda, dan mencambuknya.[173] Kezhaliman Jaqar ini –sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Khallikan- merupakan salah satu faktor terjadinya konspirasi yang dilakukan salah satu kepala daerah melawannya.[174] Imaduddin Zanki sendiri menyebutnya sebagai, "Ia adalah orang yang takut kepadaku, akan tetapi tidak takut kepada Allah."[175]

170 *Ibid.*, hlm. 238.
171 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 34-35.
172 *Wafayat Al-A'yan,* 1/315 dan 316.
173 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 239.
174 *Wafayat Al-A'yan,* 1/316.
175 *Al-I'tibar,* hlm. 157.

Keberhasilan terbesar yang dicapai Jaqar selama menjabat sebagai wakil Imaduddin Zanki adalah pengendalian dan penguasaannya atas benteng-benteng Mosul, menggali parit-parit, dan pembelaannya terhadapnya melawan blokade khalifah Al-Mustarsyid Billah dari Bani Abbasiyah tahun 527 H, yang memaksa Sang Khalifah harus menarik mundur pasukannya; Karena kegigihan Jaqar dalam mempertahankan kota tersebut[176] dan memimpin pasukan militer Imaduddin Zanki ketika menyerang benteng-benteng Kurdi di sebelah Utara pegunungan Mosul. Dalam serangan tersebut, Imaduddin Zanki dengan pasukannya mampu menguasai sebagian besar kota tersebut,[177] dan Jaqar merupakan salah satu tokoh yang membantu Imaduddin Zanki dalam menduduki jabatan sebagai gubernur Mosul yang kemudian mengangkatnya menjadi wakilnya.[178]

b. Zainuddin Ali Kucuk bin Tuntekin tahun 539 H-541 H; Zainuddin Ali Kucuk merupakan pejabat Imaduddin Zanki dan orang kepercayaannya yang paling menonjol, dan juga salah seorang komandan militer kenamaan. Ia berpartisipasi bersama Imaduddin Zanki dalam sebagian besar pertempuran yang dihadapinya di Baghdad dan Asy-Syam, serta daerah-daerah Kurdi. Zainuddin Ali Kucuk bin Tuntekin ini merupakan sosok pejabat yang saleh, berasal dari Turkmenistan dan mendapat gelar *Kucuk,* yang berarti Si Pendek yang ramah. Ia dikenal sebagai sosok yang kuat, pemberani, rela berkorban, bersikap ramah terhadap kaum fakir, dan banyak menjenguk orang sakit.[179]

Zainuddin Ali Kucuk populer sebagai orang yang menepati janji, menyampaikan amanat dan tidak pernah melakukan pengkhianatan sedikit pun.[180] Di antara ketakwaannya, mendorong Imaduddin Zanki untuk menyatakan, "Sesungguhnya ia adalah orang yang takut kepada Allah dan tidak takut kepadaku."[181]

Para penduduk Mosul memandangnya sebagai sosok yang ideal,[182] hingga situasi dan kondisi berjalan stabil, semakin makmur dan nyaman, keamanan

176 *Ibid.,* 1/315-316.
177 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 64, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 240.
178 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 240.
179 *Al-I'tibar,* hlm. 177-178.
180 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 135.
181 *Al-I'tibar,*hlm. 157, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 241.
182 *Wafayat Al-A'yan,* 1/316, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 242.

menyebar di seluruh pelosok negeri, dan permukiman penduduk semakin ramai dan indah,[183] dan dengan situasi dan kondisi yang demikian ini maka harapan para penduduk terpenuhi.[184]

c. Wakil Imaduddin Zanki di Aleppo: Imaduddin Zanki menyadari dan memahami arti penting Aleppo bagi aktifitas militer dan politiknya di Asy-Syam. Karena itu, Imaduddin Zanki menjadikannya sebagai pangkalan militernya di wilayah tersebut dan ibukota administratifnya. Di sana ia juga membangun sebuah sistem administrasi yang sangat mirip dengan yang dibentuknya di Mosul. Pada pimpinan tertinggi lembaga ini diangkatlah seorang wakilnya di Aleppo; yang bertugas menjalankan pemerintahannya di wilayah Asy-Syam sebagaimana yang dilakukan wakilnya di beberapa tempat di bagian Timur wilayah pemerintahannya.[185]

Imaduddin Zanki menempatkan wakilnya di Aleppo sebagai penanggungjawab tertinggi lembaga administrasi di sana. Wakilnya ini berasal dari komandan utama militernya, yang terkadang disebut *Muqaddim Zengki fi Halab* (Mayor Zanki di Aleppo).

Di antara wakil Imaduddin Zanki yang terpopuler di Aleppo adalah Sawwar bin Abtekin. Al-Amir Sawwar yang bergelar Mas'ud datang ke Aleppo tahun 524 H sebagai pelarian dari Damaskus akibat hubungannya yang memburuk dengan kepala daerahnya. Lalu ia menawarkan pengabdiannya kepada Imaduddin Zanki. Tawaran tersebut segera disambut Imaduddin Zanki, dan ia pun disambut dengan hangat dan dimuliakan, serta diberinya posisi strategis dan beberapa tanah feodal. Bahkan Imaduddin Zanki menyerahkan pemerintahan wilayah Aleppo dan daerah-daerah administrasinya kepadanya dan melimpahkan tugas kepadanya untuk menghadapi pasukan Salib. Sawwar merupakan salah seorang komandan militer yang memiliki berbagai strategi perang dan melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.[186]

Aktifitas militernya itulah yang mengantarkannya pada puncak popularitas yang menghabiskan sebagian besar waktu dan tenaganya; karena kedekatannya dengan posisi-posisi pasukan Salib. Beginilah walikota Sawwar melancarkan

---

183 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 281-282.

184 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 84, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 242.

185 *Zubdah Halab,* 2/245, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 245.

186 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 246.

serangan-serangan cepat dan mematikan terhadap posisi-posisi dan kekuatan pasukan Salib dan kafilah mereka. Terkadang ia mengirimkan pasukan tambahan kepada Imaduddin Zanki yang dipimpinnya secara langsung jika memang keadaan mengharuskan demikian. Disamping itu, ia juga membela dan mempertahankan kota Aleppo dan daerah-daerah administratif di bawahnya melawan serangan-serangan pasukan Salib, disamping pasukan tentara nasional yang menjadi tumpuhan mereka. Ditambah dengan para perwira dari wilayah Turkmenistan yang tidak jarang bergabung dengannya, demi mendapatkan ghanimah atau senang berjuang di jalan Allah.

Suwwar senantiasa menjabat sebagai wakil Imaduddin Zanki selama beberapa tahun hingga gugurnya Imaduddin Zanki sebagai syahid tahun 541 H.[187]

d. Para wakil Imaduddin Zanki di beberapa kota: Dari penjelasan di atas nampak bahwa Imaduddin Zanki memiliki dua wakil terpusat, yaitu satu wakilnya di Mosul, yang bertanggungjawab dalam mengontrol wilayah Timur wilayah kekuasaannya, dan satu wakilnya yang lain di Aleppo, yang bertanggungjawab mengontrol wilayah-wilayah Barat (Maksudnya, bagian Asy-Syam), disamping beberapa kota dan daerah-daerah yang berhasil ditaklukkan para walikotanya, dan mereka dinamakan *Al-Nuwwab* atau *Al-Ummal* (Wakil-wakil).[188]

2. Kementerian; Kementerian pada periode Imaduddin Zanki tidak lain merupakan bagian dari perkembangan umum jabatan ini selama periode sejarah Islam. Jabatan kementerian ini mulai mengkristal sejak periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah pertama. Pada awalnya, tugasnya hanya terbatas pada pelaksana perintah-perintah khalifah Abbasiyah. Karena itu, jabatan ini dinamakan dengan *Wizarah At-Tanfidz*, yang berarti departemen atau kementerian pelaksana.

Bersamaan dengan berjalannya waktu yang relatif singkat, muncullah istilah lain. Tepatnya ketika Sang Khalifah melimpahkan kewenangannya kepada pembantunya atau menterinya untuk menjalankan urusan-urusan pemerintahan dan kekuasaannya, yang dinamakan *Wizarah At-Tafwidh,* yang berarti departemen atau kementerian yang mendapat pelimpahan wewenang.[189]

187 *Ibid.*, hlm. 246.
188 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 246.
189 *Ibid.*, hlm. 256.

Jabatan ini terus berlanjut dengan penggunaan istilah antara *At-Tanfidz* (pelaksana) atau *At-Tafwidh* (pelimpahan wewenang) tergantung pusat kekhalifahan ataupun rezim yang berkuasa.[190]

Di antara menteri-menteri Imaduddin Zanki yang paling populer antara lain:

a. Al-Kafartutsi[191] tahun 528 H-536 H; Sumber-sumber sejarah bersepakat bahwa orang pertama yang diangkat Imaduddin Zanki sebagai menteri adalah Dhiya`uddin Abu Sa'd Bahram bin Al-Khidhr Al-Kafartutsi[192] pada tahun 528 H. Dari keterangan ini, jelaslah tujuh tahun pertama pemerintahan Imaduddin Zanki tidak menggunakan jasa menteri. Bisa jadi wakilnya di Mosul inilah yang menangani tugas-tugas menteri ini, yang mendorong Imaduddin Zanki tidak membutuhkan jabatan ini selama masa tersebut. Beberapa sumber sejarah menyatakan bahwa Al-Kafartutsi populer dengan kebijakannya yang baik, berkompeten, mencintai kebaikan dan memiliki sikap dan perilaku terpuji.[193] Al-Kafartutsi datang bersama Imaduddin Zanki ke Aleppo, yang menunjukkan bahwa ia tidak menetap di Mosul secara permanen.[194]

b. Abu Ar-Ridha bin Shadaqah tahun 536 H-538 H; Al-Kafartutsi menjabat sebagai perdana menteri Imaduddin Zanki selama dua belas tahun, dan ia meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 536 H. Kemudian Imaduddin Zanki mengangkat Jalaluddin Abu Ar-Ridha Muhammad bin Shadaqah sebagai penggantinya.[195] Akan tetapi ia tidak mampu bertahan lama mengemban tugas dan tanggungjawab ini karena harus diberhentikan secara tidak hormat pada tahun 538 H karena berbagai faktor yang mengharuskan demikian.[196]

c. Abu Al-Mahasin Al-Ajami; Ibnul Qalanisi menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki menangkap menterinya Abu Al-Mahasin Ali bin Abi Thaloib Al-Ajami pada tahun 531 H kemudian menahannya di benteng Aleppo; Abu Al-Mahasin harus menjalani tahanan di sana hingga beberapa lama karena

---

190 *Ibid.*, hlm. 256.

191 Dinisbatkan pada sebuah perkampungan di Asy-Syam atau Al-Jazerah bernama Kafartutsa, sebagaimana yang disebutkan dalam *Al-Lubab* dan *Al-Marashid* Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* karya; Al-Hafizh Ibnu Katsir, 10/320. (penerj)

192 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 243,dan *Wafayat Al-A'yan,* 4/228.

193 *Zubdah Halab,* 2/254, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 262.

194 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 262.

195 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 262.

196 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 277, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 263.

banyak menyita harta benda dan kehancuran muamalah yang tidak bisa ditanganinya, serta tidak mampu memenuhi tagihan-tagihan keuangan yang harus dikembalikannya. Sumber-sumber sejarah tidak mengemukakan biografi Al-Ajami sedikitpun yang layak untuk dipresentasikan.[197]

d. Jamaluddin Al-Ashfahani: Sumber-sumber sejarah membicarakan karakter dan budi pekerti Jamaluddin Al-Ashfahani secara panjang lebar, dengan memfokuskan pembahasan pada kedermawanan dan kemuliaannya yang mengagumkan. Itulah budi pekerti yang mendekatkannya pada Imaduddin Zanki dan menempatkannya sebagai orang yang dikasihi dan populer di beberapa penjuru dunia Islam yang luas. Ia pun mendapat gelar sebagai sosok yang dermawan. Disamping itu, putera-puteri Imaduddin Zanki –di kemudian hari- sangat bergantung padanya dalam mengelola dan menjalankan pemerintahan mereka.[198]

Beberapa sumber sejarah menyebut Jamaluddin Al-Ashfahani sebagai perdana menteri gubernur Mosul.[199] Sebagian sumber sejarah menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki mengangkat Jamaluddin sebagai penasihat atau pengawas pemerintahan dan kekuasaannya secara keseluruhan, dan melimpahkan kewenangan yang tiada yang melebihinya.[200]

Ibnul Atsir mengemukakan, "Saya berpendapat bahwa Jamaluddin selama periode pemerintahan Zanki berkompeten dalam melaksanakan tugasnya dengan mengawasi berbagai persoalan, baik yang kecil maupun yang besar serta berkomitmen menjaganya. Maksudnya, merealisasikannya, yang menunjukkan kompetensi dan kapabilitasnya. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Zanki mempercayakan pengawasan terhadap dewan-dewannya, menambah gajinya,[201] dan memperkokoh jabatannya dalam beberapa tahun terakhir pemerintahannya.[202]

Jamaluddin Al-Ashfahani tidak berupaya mengeksploitasi jabatannya untuk memperkaya diri sendiri dan menggelembungkan pundi-pundi

---

197 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 264.
198 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 356, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 265.
199 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 118-119, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 259.
200 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 118-119, dan *Wafayat Al-A'yan,* 4/228.
201 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 260.
202 *Tarikh Al Seljuq,*hlm. 192-193, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 260.

keuangannya. Bahkan ia hanya mengambil yang sekadar mencukupi kebutuhan hidupnya, dan ia menyerahkan semua pendapatannya kepada Kas Imaduddin Zanki.[203]

Sikap dan kebijakan tersebut tentulah menambah nilai tambah dan kompetensinya dalam menduduki jabatannya itu serta menambah kepercayaannya kepadanya. Imaduddin Zanki memantapkan posisinya sebagai salah satu pemegang tanggungjawab dewannya. Beginilah Jamaluddin Al-Ashfahani yang menikmati kekuasaan-kekuasaannya secara praktis dalam lingkup yang luas. Terutama dalam masalah-masalah pengawasan terhadap dewan-dewan dan urusan-urusan keuangan. Jamaluddin Al-Ashfahani telah menduduki jabatan penting dan signifikan.

Sebagian besar sumber sejarah menyebutkan bahwa Jamaluddin Al-Ashfahani mendapat sebutan *Wazir* atau perdana menteri.[204]

e. Perdana menteri Marwan bin Ali bin Salamah; Di antara perdana menteri Imaduddin Zanki di Mosul adalah Marwan bin Ali bin Salamah Ath-Thanzi, yang dinisbatkan pada *Thanzah,* yang masuk wilayah Diyar Bakr. Marwan bin Ali ini datang ke Baghdad dan belajar kepada Imam Al-Ghazali dan Asy-Syasyi. Setelah itu, ia kembali ke tempat kelahirannya untuk menjabat sebagai perdana menteri hingga meninggal dunia tahun 540 H.[205]

3. Para pejabat negara dan sistem rekrutmen; Imaduddin Zanki sangat memperhatikan urusan beberapa jabatan dan para pegawai agar mampu menjalankan urusan pemerintahannya secara sistematis dan menghindarkan diri dari goncangan-goncangan administratif yang sangat berpotensi mengganggu jalannya pemerintahan. Imaduddin Zanki menerapkan prinsip-prinsip administratif sebagai berikut;

a. Prinsip kesamaan kesempatan dalam bidang administrasi: Agar mampu merealisasikan tujuannya sebagaimana yang dikemukakan di atas dan mampu menyeleksi pegawai-pegawai yang berkompeten, maka ia senantiasa mengangkat para sahabatnya dan menguji kompetensi mereka. Sehingga ia tidak mengangkat seseorang melebihi kapasitasnya dan layak baginya dan tidak pula menguranginya.[206] Disamping itu, Imaduddin Zanki menempatkan kompetensi

203 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 260.
204 *Ibid.*, 260.
205 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 7/295, dan *Hakadza Zhahar Jail Shalahuddin,* hlm. 255.
206 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 769

seseorang sebagai standar utama dalam mempertimbangkan besarnya gaji yang layak diterimanya.

b. Kepercayaan berbanding lurus dengan pengetahuannya: Imaduddin Zanki mengangkat para pejabat negara dan pegawainya tergantung pada kepercayaannya atas pengetahuannya tentang mereka agar memberikan perasaan aman dan nyaman. Ini merupakan permasalahan urgen agar mereka dapat memberikan pengabdian administratif dengan sebaik-baiknya.

c. Prinsip kompetensi seseorang; Imaduddin Zanki menempatkan kompetensi seseorang sebagai prinsip dasar untuk menentukan besaran gaji yang layak diterimanya.[207]

d. Kepercayaannya kepada para pejabatnya; Ditentukan pengetahuannya tentang mereka; agar ia dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada mereka. Ini merupakan permasalahan penting agar mereka dapat memberikan pelayanan administrasi dengan sebaik-baiknya. Imaduddin Zanki tidak banyak mengubah aturan dan tidak pula berpindah-pindah, tidak mudah bosan dan berubah, memiliki tekad kuat, dan tidak berubah sikap terhadap seorang pun dari para sahabatnya sejak ia menduduki jabatannya itu hingga terbunuh, kecuali karena dosa yang mengharuskan terjadinya perubahan. Para kepala daerah dan perwira militer yang bersamanya sejak awal adalah orang-orang yang senantiasa bersamanya hingga detik-detik terakhirnya. Karena itu, mereka banyak memberikan nasihat kepadanya dan rela mengorbankan jiwa raga mereka kepadanya.[208]

Inilah yang mendorong Jamaluddin Al-Ashfahani Sang Perdana Menteri untuk menyatakan bahwa Imaduddin Zanki sebagai orang yang percaya diri dan memiliki tekad kuat, tidak seorang pun yang berani menentangnya, tidak mudah berubah hanya karena perkataan sahabat-sahabatnya sehingga hal inilah yang mendorong para sahabatnya itu untuk menjaganya.[209]

e. Seleksi para pejabat: Imaduddin Zanki melakukan seleksi terhadap para pegawai dan pejabatnya dari para tokoh yang memiliki semangat tinggi,

---

207 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 63, dan *'Imaduddin Zanki,* hlm. 266.

208 *'Imaduddin Zanki,* hlm. 266.

209 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 82-83, dan *'Imaduddin Zanki,* hlm. 266.

pendapat-pendapat yang benar, dan jiwa kebapakan.[210] Jika karakter-karakter tersebut ditambah dengan penggajian yang proporsional terhadap para pegawai tersebut, maka kita dapat mengetahui sejauhmana keikhlasan pejabat tingginya bernama Jamaluddin Al-Ashfahani,[211] yang pada masa-masa pemerintahannya memperlihatkan kompetensinya dan memperhatikan segala persoalan baik yang kecil maupun yang besar.

Penelitian tentang masalah tersebut membuktikan kebenaran pernyataan tersebut, dimana ketika Jamaluddin Al-Ashfahani menjabat sebagai perdana menteri bagi Quthbuddin Maudud bin Zanki, kompetensinya kurang dari standarnya. Akibatnya, ia mengabaikan beberapa urusan. Ketika salah seorang pejabat bertanya kepadanya mengenai faktor yang mendorongnya bersikap demikian, ia menjawab, "Kompetensi bukanlah ungkapan dari sebuah aksi di setiap waktu, melainkan apabila seseorang menempuh jalan di setiap masa yang sesuai dengannya."[212]

f. Sentralisasi pemerintahan; Sebagian peneliti menyatakan, "Imaduddin Zanki meyakini apa yang dinamakan *Ad-Diktatur Al-Adil*, yang berarti diktator yang adil. Ia berupaya keras menerapkan prinsip ini dalam bidang administrasi. Dalam hal ini, ia mengatakan, "Tiada yang sepakat jika di sana terdapat lebih dari satu orang zhalim." Maksudnya, dirinya sendiri.[213]

Imaduddin Khalil berkata, "Kata *Zhalim* dalam ungkapan ini berarti kekuasaan individual dalam pemerintahan dan tidak mengizinkan para pejabatnya memiliki kewenangan administratif lebih tinggi darinya dan berbagi peran dalam pemerintahan. Karena faktor inilah, Imaduddin Zanki tidak mengizinkan para pegawai dan pejabatnya bertindak zhalim terhadap siapa pun dari rakyatnya atau mengganggu mereka dengan cara bagaimana pun.

Dalam hal ini, Imaduddin Zanki telah menjatuhkan hukuman kepada Izzuddin Ad-Dubaisi –salah setu kepala daerah terbaiknya- karena merampas rumah salah seorang Yahudi bernama Jazerah bin Umar.[214] Ia juga menjatuhkan

---

210 Akhbar *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*hlm. 1/114.
211 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 267.
212 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 82-83, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 267.
213 *Zubdah Halab,* 2/284, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 266.
214 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 77, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 267

hukuman kepada salah seorang kepala daerahnya dengan mencukil kedua matanya karena menggoda seorang perempuan,[215] hingga para kepala daerahnya takut dan menjauhkan diri dari perbuatan tersebut,[216] dan orang yang kuat tidak bisa bertindak aniaya terhadap yang lemah.[217]

g. Larangannya terhadap para sahabat dan pejabatnya memiliki banyak properti; Imaduddin Zanki melarang para sahabat dan pejabatnya memiliki banyak properti seraya menjelaskan kepada mereka, "Selama negeri ini berada dalam kekuasaan kita, untuk apa kalian memiliki properti-properti tersebut? Sesungguhnya tanah-tanah feodal itu tidak banyak dibutuhkan. Jika negeri ini terlepas dari kekuasaan kita, properti-properti tersebut akan terlepas bersamanya. Ketika properti-properti tersebut telah dikuasai para pejabat dan penguasa, mereka akan bertindak zhalim terhadap rakyatnya. Mereka akan melanggar hak rakyatnya dan merampas harta benda mereka."[218]

Dengan pernyataan ini, Imaduddin Zanki ingin menyimpulkan secara global tentang kebijakannya yang adil terhadap rakyatnya dan sikapnya terhadap para pejabatnya. Disamping itu, ia juga ingin menyampaikan pemahamannya tentang pemerintahan diktator yang adil. Inilah yang mendorong sejumlah pakar sejarah menegaskan bahwa kebijakan yang diterapkannya itu adil ketika mengemukakan biografinya.[219] Ia juga menerima pendapat-pendapat dan kritikan warganya.

Ibnu Washil meriwayatkan bahwa Imaduddin Zanki melakukan kebijakan yang zhalim pada permulaan pemerintahannya. Pada salah satu malam, ia mendengar seseorang mendendangkan dua bait syair tentang keadilan. Ia pun tersentuh jiwanya hingga membuatnya menangis. Sejak saat itulah ia mengubah niatnya melakukan kezhaliman dan memaksa dirinya untuk berbuat adil sejak saat itu.[220]

Ibnul Adim juga mengemukakan bahwa penduduk Harran memuji kebijakan Zanki yang adil terhadap mereka. Kemudian ia mengatakan, "Aku

---

215 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 84, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 267.

216 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/190.

217 *Zubdah Halab,* 2/284.

218 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 77, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 267.

219 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 268.

220 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 268.

mendapat informasi bahwa tidak seorang pun dari warganya –siapa pun ia- berani berbuat zhalim kepada makhluk Allah." Secara umum, kebijakannya cenderung berkeadilan dan terkadang diramu dengan sedikit kezhaliman, akan tetapi ia berusaha membersihkan diri darinya.

4. Dewan-dewan (daftar nama-nama personel militer): Dewan-dewan Imaduddin Zanki dapat disandingkan dengan dewan-dewan para penguasa Dinasti Saljuk; Karena banyaknya perbaikan, perintah yang dilaksanakan, banyak tambahan, dan naiknya anggaran belanja.[221] Hal ini membuktikan arti penting dewan ini dan mencapai langkah maju dan lebih berkembang, banyaknya pegawai dan besarnya dana yang dibelanjakan; Sehingga referensi apa pun yang diinginkan, maka akan mendapatkan orang-orang yang melayaninya dan pandangan mereka terhadap kepentingan tertentu seolah-olah berhadapan dengan ahlinya.[222]

5. Keamanan dalam negeri dan pembangunan infrastruktur; Imaduddin Zanki –dengan manajemennya yang kuat, kendalinya terhadap segala urusan, keadilannya, dan didukung dengan lembaga kemiliteran dan pos- mampu merealisasikan berbagai hasil pencapaian penting dalam pemerintahannya dalam bidang mengembalikan stabilitas keamanan dan memberantas kejahatan dan korupsi, dan meratakan pembangunan ke seluruh pelosok negeri; Dimana Ibnul Adim mengemukakan bahwa wilayah tersebut nampak makmur selama masa pemerintahan Imaduddin Zanki setelah sebelumnya hancur berat, keamanan pun mulai menyelimutinya setelah sebelumnya dipenuhi dengan ketakutan, dan Imaduddin Zanki tidak membiarkan penjahat tetap eksis.[223]

Keamanan di Mosul itu sendiri mengalami gangguan selama masa pemerintahan rezim sebelum Imaduddin Zanki berkuasa. Ibnul Atsir mengemukakan sebuah pernyataan yang menyoroti tentang masalah tersebut meskipun nampak sedikit berlebihan. Dalam hal ini, ia berkata, "Masyarakat tidak dapat berjalan menuju Masjid Agung kecuali hari Jumat karena jaraknya yang jauh dari permukiman.[224]

---

221 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 83, dan 'Imaduddin *Zengki*, 270.

222 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 270.

223 *Zubdah Halab*, 2/284, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 270.

224 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 77, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 270.

Sebagian besar wilayah yang jauh dari pusat pemerintahan mengalami kehancuran dan porak poranda, tanpa bangunan di dalamnya dan tidak pula keamanan. Permukiman di wilayah-wilayah ini pun segera menjamur setelah Imaduddin Zanki berkuasa;[225] Berkat perlindungan dan penjagaannya terhadap negeri ini, dan perlawanannya terhadap berbagai tindakan yang merusak, dan dihentikan tangan-tangan yang kuat."[226]

Tersebarnya stabilitas keamanan di wilayah tersebut berdampak luar biasa dalam menambah jumlah penduduk dalam wilayah kekuasaan Imaduddin Zanki.[227] Disamping itu, Mosul juga menjadi persinggahan para imigran dari Baghdad; karena faktor hilangnya keamanan di negeri itu dan semakin sulitnya perekonomian mereka.[228] Kita dapat menelusuri peran yang dimainkan Imaduddin Zanki dalam mengembalikan stabilitas keamanan dengan mengamati dan meneliti masa-masa setelah pembunuhannya terhadapnya; Dimana huru-hara dan kekacauan merebak di mana-mana dan jalan-jalan banyak mendapat gangguan dan tidak aman, sehingga para penjahat dengan mudahnya melakukan sabotase dan perusakan di seluruh penjuru negeri.[229]

Ketika Imaduddin Zanki berhasil menguasai kota-kota, ia tidak membiarkan para personel pasukannya mengendalikan keadaan dengan kemauan masing-masing, mengganggu para penduduk, menebarkan kecemasan dan huru-hara di seluruh negeri, melainkan segera mengangkat seorang kepala daerah. Hal itu dimaksudkan agar instruksi dan kewenangan berada dalam kekuasaan warga sipil demi mengembalikan stabilitas keamanan di kota tersebut dan memakmurkannya.[230]

Imaduddin Zanki tidak pernah mendengar informasi tentang para personel militernya mengganggu dan merugikan para petani baik merampok maupun menghancurkan tanaman-tanaman pertanian selama gerakan dan aktifitas militernya. Pasukan militernya berjalan di belakangnya mereka bagaikan jarum jahit; karena takut jika militernya menginjak tanaman, tidak seorang pun dari

---

225 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 77, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 271.

226 *Ibid.*, hlm. 77.

227 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari dan *'Imaduddin Zengki*, hlm. 271.

228 *Ibid.*

229 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*,yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 271.

230 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 271.

mereka berani mengambil sesuatu –meskipun sebesar jerami- dari petani kecuali dengan membayarnya, tidak berani memprotes catatan dalam dewan kepada kepala perkampungan dan jika seseorang melanggar maka disalib.[231]

Pada tahun 528 H misalnya, Imaduddin Zanki menjatuhkan hukuman atas tindakan perampokan dan huru-hara yang dilakukan orang-orang Kurdi di wilayah Timur Mosul melawan para petani.[232] Pada tahun 533 H, Imaduddin Zanki berhasil menguasai wilayah Syahrazuri yang masuk wilayah Turkmenistan. Lalu ia mereformasi keadaan penduduknya dan meringankan beban penderitaan yang mereka terima dari orang-orang Turkmenistan.[233]

Pada tahun 537 H, Imaduddin Zanki berhasil menguasai sejumlah benteng kaum Kurdi di Utara Mosul dan memberantas berbagai tindakan kriminal di wilayah tersebut.[234] Pada tahun 539 H, pasukan militernya melakukan penjarahan selama beberapa hari pertama penaklukan kota Ar-Ruha setelah berhasil merebutnya dari kekuasaan kaum Salib. Ketika Imaduddin Zanki memasuki wilayah tersebut, ia terkejut dengan pemandangan tragis yang terpampang di hadapannya. Ia pun kecewa dengan berbagai kerusakan yang ditimbulkannya. Imaduddin Zanki berpendapat bahwa perusakan kota tersebut dan pengusiran penduduknya dari tanah kelahirannya bukanlah tindakan yang bijak dan tidak boleh terulang. Karena itu, ia menginstruksikan kepada anak buahnya untuk mengembalikan harta benda yang telah mereka rampas. Mereka pun mengembalikannya hingga seluruhnya, dan negeri itu pun ramai kembali dan penduduknya merasa tentram dan nyaman.[235] Setelah keluarlah instruksi-instruksi selanjutnya untuk mereformasi kota Ar-Ruha.[236]

Bukti paling kongkret mengenai kecintaan Imaduddin Zanki terhadap rekontruksi dan keramahannya kepada penduduk daerah yang ditaklukkannya adalah pengangkatan Najmuddin Ayyub sebagai walikota Baalbek tahun 534 H. Dialah yang menjadi mediator bagi Imaduddin Zanki dalam memberikan

231 *Zubdah Halab,* 2/283 dan 284, 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 271.

232 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 271.

233 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 57-58, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 272.

234 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 64, *Mir`ah Az-Zaman,* 8/190, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 272.

235 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 69, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 272.

236 *Zubdah Halab,* 2/279-280.

amnesti kepada para kepala daerah Baalbek yang sebelumnya mendapatkan hukuman mati. Imaduddin Zanki memenuhi permintaannya dan ia mengangkatnya sebagai walikota Baalbek dan menyerahkan sepertiga tanah feodalnya kepadanya.[237]

6. Kebijakan deportasinya: Imaduddin Zanki menerapkan sistem dan kebijakan yang pada masa sekarang dikenal dengan sebutan *Siyasah At-Tarhil,* yang berarti kebijakan deportasi. Maksudnya, ia merelokasi sejumlah penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya demi mencapai dua tujuan sekaligus; Salah satunya: Memperkokoh pemerintahannya di beberapa wilayah yang berhasil dikuasainya. Kedua: Memposisikan sebagian dari kelompok-kelompok masyarakat ini sebagai kekuatan-kekuatan yang memisahkan antara wilayah kekuasaannya dengan wilayah-wilayah kekuasaan musuh.

Pada tahun 536 H misalnya, Imaduddin Zanki menguasai sebuah kota modern yang terletak di sepanjang sungai Eufrat. Kemudian memindahkan sebagian penduduknya dari keluarga Mahrasy ke Mosul dan menggajinya.[238] Berdasarkan keyakinan kami, bahwa keluarga Mahrasy merupakan penguasa kota modern tersebut, dimana mereka senantiasa mengancam kekuasaan dan penguasaan Imaduddin Zanki atas wilayah tersebut. Hal ini mendorongnya terpaksa mendeportasi mereka.

Pada tahun 540 H, ketika bangsa Armenia di Ar-Ruha menyatakan pembangkangannya terhadap pemerintahan Imaduddin Zanki lalu wakilnya Zanudddin Ali Kucuk, berhasil menggagalkan pemberontakan tersebut, Imaduddin Zanki memerintahkan kepadanya untuk menjatuhkan hukuman kepada pemimpin pemberontak. Setelah itu, mendeportasi beberapa orang Armenia dari kota tersebut dan digantikan tiga ratus kelurga Yahudi demi menghindarkan diri ancaman eksistensi mereka.[239]

Selama masa-masa permulaan kekuasaannya, Imaduddin Zanki memindahkan sebuah kelompok masyarakat dari Turkmenistan bernama Ionia bersama pemimpin daerah mereka Yaruq Arselan ke Asy-Syam dan menempatkan mereka di Aleppo. Ia menugaskan kepada mereka ini untuk berjuang melawan kaum Salib dan memberikan kewenangan kepada mereka menguasai

---

237 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/86 dan 87.
238 *Al-Muntazhim,* 10/102, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 273.
239 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 273.

semua wilayah yang berhasil mereka rebut dari para penjajah tersebut. Kelompok masyarakat ini pun berhasil –secara nyata- merebut kembali wilayah-wilayah di sekitar Ar-Ruha yang dikuasai kaum Salib; dimana wilayah-wilayah tersebut senantiasa berada dalam kekuasaan mereka hingga tahun 600 H.[240]

Yaruq Arselan merupakan seorang personel militer berpangkat tinggi (Mayor Jenderal), dan kepadanyalah dinisbatkan suku Al-Yaruqiyyah dari Turkmenistan. Kelompok ini merealisasikan tugas dan tanggungjawabnya –disamping aktifitas militer dan perangnya-; Karena Yaruq bersama pengikutnya mampu membangun pemukiman ramai dan maju di tepi sungai Qawiq Al-Mar di Aleppo, yang kemudian dikenal dengan nama Al-Yaruqiyyah dan sangat populer di wilayah tersebut.[241] Dalam memperkuat stabilitas keamanan dalam negeri, Imaduddin Zanki sangat bergantung pada badan intelijen yang cermat.[242]

Kita dapat mengatakan bahwa pasukan militer Imaduddin Zanki, pengawalnya, dan penjaga-penjaga kota –juga- memainkan peran tersebut dan pelaksana utama dari realisasi bidang ini.[243]

5. Sistem Kemiliteran Imaduddin Zanki

1. Pasukan Militer; lembaga militer merupakan kekuatan utama yang dipergunakan Imaduddin Zanki dalam menghancurkan pemerintahan-pemerintahan lokal-kedaerahan agar dapat menyatukannya dalam sebuah pasukan Islam yang tangguh sehingga diharapkan mampu menghadapi pasukan salib. Imaduddin Zanki sangat memperhatikan pasukan militernya hingga menjadi kokoh dan tangguh. Di antara masalah-masalah yang berkaitan dengan kemiliteran dan menjadi perhatian serius Imaduddin Zanki antara lain:

a. Dewan Militer: Imaduddin Zanki membentuk Dewan Militer, yang bertugas mengawasi segala urusan para personel militer, manajemen organisasi, penggajian, dan pemberian hadiah-hadiah mereka secara rutin.[244] Ia menempatkan seorang pemimpin tertinggi, yang mendapat sebutan Amir

240 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 80,dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 273.
241 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 273.
242 *Ibid.*, hlm. 274.
243 *Ibid.*, hlm. 274.
244 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 83, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 192.

Hajib (Panglima Militer).[245] Kepala dewan militer ini bertugas menjembatani atau mendengar pengaduan antara kepala daerah dan para personel militer, terkadang menentukan kebijakan secara langsung dan tidak jarang harus berkonsultasi dengan Sang Sultan melalui permohonan wakilnya, kepadanyalah disodorkan orang-orang yang perlu dipertimbangkan untuk diterima dan mereka yang ditolak, dan berbagai tugas sejenisnya.[246] Disamping itu, ia juga bertugas menyelesaikan konflik antar personel militer dan urusan-urusan mereka berkaitan dengan masalah-masalah tanah feodal dan sejenisnya.[247]

Ibnul Atsir mengemukakan, "Imaduddin Zanki memiliki sebuah kelompok pasukan kavaleri dari Khurasan dengan jumlah yang banyak. Maksudnya, pasukan yang dalam masa sekarang mirip dengan pengawal pribadi yang senantiasa mendampingi Sang Pemimpin. Mereka mendapatkan gaji pada umumnya dengan jumlah besar. Dalam dewan ini terdapat orang yang bertugas memobilisasinya dari kesatuannya lalu membagi mereka setiap tiga bukan sekali. Terkadang gaji mereka mengalami keterlambatan pembayaran; Maka mereka pun berkumpul dan bergerombol-gerombol sehingga Imaduddin Zanki melihat mereka. Jika hal itu terjadi, maka ia mengetahui bahwa mereka ingin mengadukan sesuatu. Imaduddin Zanki pun segera mengirimkan delegasinya dan menanyakan situasi dan keadaan mereka. Lalu mereka menceritakannya.

Kemudian Imaduddin Zanki bertanya, "Apakah kalian telah mengadukan hal ini kepada dewan?" Mereka menjawab, "Tidak." Imaduddin Zanki bertanya lebih lanjut, "Apakah kalian telah menyampaikan keadaan kalian ini kepada penglima militer?" Mereka menjawab, "Tidak." Imaduddin Zanki berkata, "Lalu untuk apa dewan itu mendapat suntikan dana seratus ribu dinar dan panglima militer lebih dari itu, jika aku sendiri masih harus menangani berbagai urusan baik besar maupun kecil? Hendaklah kalian menyampaikan keluhan ini kepada dewan militer. Apabila mereka mengabaikan urusan kalian, maka sampaikan kepada panglima militer. Apabila panglima militer juga mengabaikan urusan kalian, hendaklah kalian melaporkan semua pejabat itu kepadaku hingga aku dapat menjatuhkan sanksi kepada mereka atas kelalaian mereka. Adapun sekarang, maka merupakan dosa dan kesalahan kalian."

245 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 83, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 192.
246 *Shubh Al-A'sya,* 4/19, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 192.
247 *Al-Khuthtah,* 2/219, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 192.

Setelah berkata demikian, Imaduddin Zanki menginstruksikan pemotongan gaji mereka hingga sebagian kepala daerah merasa kasihan dengan mereka; hingga sang pemimpin ini pun mengampuni mereka.

Setelah itu, ia memanggil para petugas dewan dan panglima militer, seraya berkata kepada mereka, "Apabila kalian mengabaikan kebutuhan para personel militer yang berada di bawah kekuasaanku, mereka yang senantiasa mendampingiku dalam bepergian dan menetap bersamaku, dan mereka tentunya membutuhkan banyak dana untuk perjalanan mereka sebagaimana yang telah kalian ketahui, lalu bagaimana dengan nasib para personel militer yang jauh dariku?"

Imaduddin Zanki menolak sikap dan kebijakan yang semacam itu. Setelah itu, mereka keluar dari hadapannya. Mereka pun mengeluarkan gaji bagi para personel militer itu dari harta pribadi mereka hingga gaji mereka yang sebenarnya cair. Lalu mereka mengambil kompensasi atas dana yang mereka keluarkan.[248]

Ibnul Atsir mengomentari peristiwa ini, "Dengan prosedur semacam ini, Imaduddin Zanki telah mereformasi agar patuh kepada dewan, memperbaiki dewan agar memperhatikan kebutuhan para personel militer, dan menyatakan bahwa dirinya merasa tidak perlu menangani urusan-urusan sepele seperti ini, dan mudah baginya menggelontorkan dana dalam jumlah besar bagi mereka yang melaksanakan tugas-tugasnya.[249]

b. Amir Hajib Zanki (Panglima Militer Zanki): Shalahuddin bin Ayyub Al-Yaghisiyani mendapat kehormatan menduduki jabatan Panglima Militer Zanki ini. Hal terjadi karena Shalahuddin bin Ayyub ini berkontribusi dalam pengangkatan Imaduddin Zanki sebagai walikota Mosul; Sebab ia merupakan salah satu dari dua anggota delegasi yang diutus ke Baghdad tahun 521 H untuk berunding dengan pihak-pihak yang berwenang untuk mengembalikan stabilitas di wilayah tersebut. Imaduddin Zanki menjanjikan untuk mengangkatnya sebagai Panglima Militer jika situasi dan kondisi Mosul stabil. Ketika ia masuk Mosul tahun 521 H, maka Imaduddin Zanki mengangkatnya sebagai orang yang layak menduduki jabatan penting ini.[250]

---

248 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 83, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 193.

249 *Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 83, dan *'Imaduddin Zengki*, hlm. 193.

250 *Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 35, dan *'Imaduddin Zengki*, hlm. 195.

Al-Yaghisiyani senantiasa mendampingi Imaduddin Zanki sebagai panglima militer, baik ketika mukim maupun bepergian dan ia sangat mempercayakan urusan dan tugas-tugas kemiliteran ini kepada orang ini.

Imaduddin Zanki menempatkannya sebagai salah satu komandan militer terkemukanya dan ditugaskannya untuk memimpin sebuah pasukan yang bertugas menyelesaikan berbagai tugas berat dan pertempuran-pertempuran militer yang sengit.[251]

Shalahuddin bin Ayyub ini banyak memberikan saran dan strategi perang kepada Imaduddin Zanki, memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan mediasi dan pendapat yang benar.[252] Karena itu, Imaduddin Zanki tidak pernah menentang pendapatnya atau memberhentikannya dari jabatannya selama masa pemerintahannya.[253]

c. Sistem Organisasi Kemiliteran dan Elemen-elemannya: Sistem organisasi kemiliteran Imaduddin Zanki merupakan lanjutan dari sistem organisasi kemiliteran Dinasti Saljuk dari satu sisi dan prinsip dasar sistem organisasi kemiliteran Dinasti Al-Ayyubi dan Mamalik dari sisi yang lain. Di antara elemen-elemen pasukan militer yang dibentuk Imaduddin Zanki adalah orang-orang Khurasan dan Turkmenistan, dimana mereka mewakili sebagian besar jumlah tentaranya; Sebab Ibnul Qalanisi menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki ketika memblokade kota Ar-Ruha tahun 539 H, ia berkorespondensi dengan kelompok masyarakat Turkmenistan dan meminta bantuan kepada mereka untuk memblokadenya (Maksudnya, kota Ar-Ruha) dan menunaikan kewajiban berjihad.[254]

Imaduddin Zanki memanfaatkan potensi bangsa Turkmenistan untuk menjadi yang terdepan dan melawan pasukan Salib. Dalam hal ini, Imaduddin Zanki memindahkan sejumlah orang Turkmenistan Ionia bersama pemimpin mereka Al-Yaruq ke Asy-Syam dan menempatkan mereka di Aleppo. Imaduddin Zanki memberikan tugas dan tanggungjawab kepada mereka untuk berjuang melawan bangsa Eropa dan menyerahkan penguasaan semua wilayah yang berhasil mereka rebut. Mereka siap mengusir bangsa Eropa dan kaum Salib

---

251 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 258.

252 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *'Imaduddin Zengki,* hlm. 195.

253 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 195.

254 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 279, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 197.

dengan perang sengit. Semua wilayah yang berhasil mereka rebut kembali masih berada dalam kekuasaan mereka hingga tahun 600 H.

Al-Amir Sawwar bin Tuntekin dari Turkmenistan –wakil Imaduddin Zanki di Aleppo- memanfaatkan bangsa Turkmenistan dalam melancarkan serangannya terhadap pasukan Salib di Timur Asy-Syam. Melalui perjuangan sengit mereka, ia berhasil meraih beberapa kemenangan.[255] Orang-orang Turkmenistan tersebar di sebagian besar penjuru wilayah Asy-Syam –terutama wilayah-wilayah di sepanjang sungai Eufrat-. Mereka terdiri dari beberapa kelompok dan golongan dalam jumlah besar.[256]

Imaduddin Zanki bergerak ke Eufrat untuk memobilisasi orang-orang Turkmenistan sebelum menghadapi peperangan pentingnya; Sebab dengan jumlah yang besar, elastisitas atau kelincahan, dan keberanian mereka dalam perang merupakan unsur terpenting dalam pasukannya.[257]

Beberapa sumber sejarah menyebutkan tentang orang-orang Aleppo sebagai kekuatan militer yang berkontribusi langsung dalam berbagai pertempuran melawan pasukan Salib di Utara Asy-Syam di bawah komando Al-Amir Sawwar. Ia memainkan peran signifikan dalam membela dan mempertahankan Aleppo dan beberapa kota di sekitarnya ketika kekaisaran Byzantium yang berkoalisi dengan pasukan Salib menyerang wilayah tersebut pada tahun 532 H.[258]

Pasukan yang terdiri dari orang-orang Aleppo ini juga memainkan peran signifikan dalam perebutan kembali kota Ar-Ruha pada tahun 539 H dengan saling berbagi peran dengan orang-orang Khurasan. Sebab di antara orang-orang Aleppo juga terdapat orang-orang yang mengenal tempat-tempat yang berlobang dari benteng-benteng kota tersebut. Mereka pun menambah lobang-lobang itu bersama orang-orang Khurasan dan menyalakan api di dalamnya, yang menyebabkan runtuhnya beberapa bagian benteng sehingga pasukan umat Islam dapat memasuki Ar-Ruha.[259]

Orang-orang Aleppo itu merupakan penduduk asli daerah tersebut; maksudnya, dari Arab. Bukti dari pernyataan ini adalah riwayat yang

---

255 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 197.
256 *Zubdah Halab*, 2/264-268.
257 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 279, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 198.
258 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 198.
259 *Ibid.*, hlm. 199.

dikemukakan Ibnul Adim yang menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki memaksa kaum petani Aleppo untuk bergabung dengan pasukannya dalam masa-masa perang.[260] Nampak bahwa mereka akan meninggalkan pasukan tersebut dan kembali bekerja sebagai petani setelah perang berakhir. Tidak diragukan lagi bahwa mereka mendapatkan upah atas partisipasi mereka dalam berbagai peperangan tersebut, baik dalam bentuk upah tertentu ataupun memperoleh ghanimah yang mereka kuasai.

Ibnu Washil menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki pergi ke wilayah Hama tahun 533 H dan merekrut sembilan ribu penduduknya untuk dijadikan sebagai pasukan berkuda.[261] Maksudnya, mereka mendapat tugas penting dalam dinas kemiliteran baik ketika mukim maupun bepergian. Disamping menjadi pengawal pribadi Imaduddin Zanki. Hal ini menunjukkan bahwa Imaduddin Zanki sangat bergantung pada penduduk Asy-Syam dalam berbagai urusan perang.[262] Pasukan militernya juga bergantung atau bertumpu pada elemen-elemen lain seperti kaum badui dan bangsa Kurdi.[263]

- Jumlah personel militer Imaduddin Zanki; Dari penjelasan di atas nampak bahwa jumlah personel militer Imaduddin Zanki tidaklah tetap; melainkan bisa bertambah dan bisa juga berkurang tergantung mereka yang bergabung secara suka rela dari waktu ke waktu. Imaduddin Zanki berupaya merekrut personel militer secara konstan; karena itu, ia menerapkan sistem wajib militer kepada beberapa wilayah dekat medan perang dengan orang-orang kafir. Wajib militer tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus mereka laksanakan.[264]

- Pangkalan-pangkalan militer Imaduddin Zanki: Di sana terdapat keterangan terbatas mengenai pangkalan-pangkalan militer Imaduddin Zanki. Pada musim dingin, Imaduddin Zanki datang ke Jazerah Ibnu Umar lalu singgah di bentengnya. Sedangkan pasukannya mendirikan barak-barak militer di luar kota.[265] Hal ini mengindikasikan adanya pangkalan-pangkalan militer yang tidak tetap dalam kondisi-kondisi darurat.

260 *Ibid.*, hlm. 199.
261 *Ibid.*, hlm. 199.
262 *Ibid.*, hlm. 199.
263 *Ibid.*, hlm. 199.
264 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 199.
265 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 76-77, dan *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/110.

Adapun ketika dalam kondisi biasanya, Imaduddin Zanki membangun barak-barak militer di setiap kota atau benteng yang ditaklukkannya setelah mengalokasikan tanah-tanahnya untuk para pemimpin pasukan penjaga dan para personel militernya.[266] Hal ini menegaskan adanya pangkalan-pangkalan militer yang tetap di berbagai wilayah yang dikuasai Imaduddin Zanki.

Sumber-sumber sejarah tidak ada yang dapat memastikan bahwa tempat tinggal para personel militer itu berada di dalam benteng ataukah di luarnya?[267]

- Penggunaan kuda dalam pasukan militer Imaduddin Zanki: Beberapa sumber sejarah menjelaskan tentang perhatian pasukan-pasukan Imaduddin Zanki terhadap kuda dan penggunaannya sebagai kendaraan dalam berbagai perang dan serangan-serangan cepat. Usamah bin Munqidz mengemukakan beberapa peristiwa penggunaan kuda pada masa pemerintahan Imaduddin Zanki; Para personel pasukan kavaleri mengenakan rompi dan helm baja, berperang dengan pedang, dan terkadang menggunakan peniti.[268]

Di sana terdapat persaingan ketat di antara para personel militer Imaduddin Zanki dalam berburu kuda-kuda yang baik.[269] Para komandan militer memiliki gudang-gudang dan kandang khusus bagi kuda-kuda mereka.[270]

Ibnul Adim mengemukakan tentang penggunaan kuda-kuda tersebut dalam berbagai pertempuran tahun 532 H melawan kekaisaran Romawi dan pasukan Salib.[271] Al-Amir Sawwar wakil Imaduddin Zanki di Aleppo mengandalkan kuda-kuda tersebut dalam serangan-serangannya melawan pasukan Salib.[272] Di sana terdapat keterangan terbatas mengenai sistem pemindahan pasukan dalam kemiliteran Imaduddin Zanki; Ibnu Munqidz mengemukakan penggunaan Bighal dalam pemindahan kekuatan pasukan Imaduddin Zanki.[273]

Nampak bahwa realitas medan perang yang berupa pegunungan dan dataran-dataran tinggi mendorongnya melakukan hal itu. Disamping itu,

---

266 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 66-69, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 200.
267 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 200.
268 *Al-I'tibar*, hlm. 98, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 201.
269 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 201.
270 *Ibid.*, hlm. 201.
271 *Zubdah Halab,* hm.262-267.
272 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 201.
273 *Al-I'tibar,*hlm. 59-60, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 201.

pasukannya juga menggunakan unta di beberapa wilayah yang memiliki daratan datar dalam situasi dan kondisi yang mengharuskan kecepatan.[274]

d. Pemanggilan personel militer dan strategi perang: Sebelum mengumumkan perang, Imaduddin Zanki memanggil seluruh personel militernya termasuk para relawan agar memobilisasi kekuatan masing-masing dan bergabung dengan tentara nasional yang telah siap.[275] Ketika bertekad menaklukkan Ar-Ruha pada tahun 539 H, Imaduddin Zanki berkorespondensi dengan sejumlah kelompok masyarakat Turkmenistan dengan mengundang mereka untuk membantu penaklukannya dan menunaikan kewajiban berjihad, hingga banyak para perwira dari mereka yang hadir.[276]

Selama perjalanannya menuju medan perang ke Aleppo, ia melewati sejumlah kota yang berada di bawah kekuasaannya dan banyak perwira yang bergabung dengan pasukannya untuk menambah kekuatannya. Hal yang sama juga dilakukannya bersama warga Aleppo[277] dan Hama.[278]

Perjuangan melawan pasukan Salib merupakan salah satu faktor penting yang mendorong para relawan untuk berperang bersama Imaduddin Zanki – terutama masyarakat Turkmenistan- disamping adanya keinginan mendapatkan ghanimah-ghanimah perang dan juga takut kepada pemerintahan Imaduddin Zanki.[279]

Sebagian besar pertempuran yang dihadapi Imaduddin Zanki berupa serangan-serangan cepat dan blokade terhadap benteng-benteng yang banyak tersebar di wilayah Al-Jazerah dan Asy-Syam. Adapun pertempuran-pertempuran konfrontatif atau terbuka, maka jauh lebih sedikit dibandingkan perang-perang blokade terhadap benteng-benteng. Karena itu, hanya sedikit sumber-sumber sejarah yang membahas tentang strategi perang yang diterapkan Imaduddin Zanki.[280]

- Pasukan mata-mata memiliki peran vital dan strategis dalam berbagai pertempuran yang dihadapi Imaduddin Zanki. Mereka menyebar di seluruh

---

274 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 68, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 201.

275 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 202.

276 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 279, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 202.

277 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 202.

278 *Mufarrij Al-Kurub, 'Imaduddin Zengki,* hlm. 202.

279 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 68, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 202.

280 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 202.

wilayah kekuasaan musuh dan bertugas mencari berbagai informasi tentang pergerakan-pergerakan musuh dan potensi-potensi yang dimiliki. Hal itu dilakukan agar ia benar-benar mengetahui situasi dan kondisi. Imaduddin Zanki terkadang menentukan strategi dan kebijakan perangnya berdasarkan informasi-informasi yang disampaikan para intelijen tersebut.[281] Karena itu, ia ataupun salah satu komandannya berangkat sendiri sebagai komandan militer untuk memimpin blokade. Jika situasi dan kondisi mengharuskannya bertindak cepat, maka Imaduddin Zanki menggunakan berbagai piranti yang dapat menjaminnya; Pada tahun 528 H –misalnya- ia pergi ke Khalath dan ingin sampai ke tempat tersebut secepat mungkin. Untuk itu, ia menempuh jalan lain, bukan jalan yang biasa dilalui, ia mendaki pegunungan, dimana masing-masing personel militernya beristirahat di tempat terbuka tanpa tenda.[282]

Ketika bergerak memblokade Ar-Ruha tahun 539 H, ia menggunakan *An-Naja`ib* (maksudnya, unta yang masih berusia muda) sebagai kendaraan tempurnya.[283]

- Perang benteng; Beberapa sumber sejarah mengemukakan secara mendetil tentang strateginya dalam perang benteng. Dalam memblokade Ar-Ruha, Imaduddin Zanki –terlebih dahulu- menemui para penghuni benteng agar bersedia menyerahkan benteng tersebut kepadanya tanpa harus menghancurkannya. Ketika mereka menolak tawaran tersebut, maka ia memerintahkan penggunaan manjaniq (pelontar batu-batu besar dan terkadang ditambah api) untuk menembakkan bebatuan. Ia mendorong para pemberani untuk maju dengan cara merangkak atau merayap secara terus menerus untuk membunuh penjaganya. Pada saat yang sama, mereka yang mengetahui posisi-posisi benteng yang berlobang bekerja melobangi beberapa daerah yang berada di bawah tower. Setelah itu, mereka meletakkan beberapa batang kayu dan membakarnya, sehingga tower-tower tersebut akan runtuh dan benteng itu pun terbakar. Para tentara Imaduddin Zanki segera menyerbu ke dalam benteng.[284]

- Strategi bertempur di medan perang: Imaduddin Zanki menerapkan strategi perang melawan penjaga benteng dengan memperluas medan tempurnya; Ia memulainya dengan menggunakan manjaniq terlebih dahulu

281 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/93, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 202.
282 *Al-I'tibar,* hlm. 88 dan 89.
283 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 68.
284 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 279.

untuk menghancurkan benteng-benteng tersebut. Ketika berhasil melobanginya di sana-sini, maka sejumlah personel militernya yang terlatih segera menyerang dengan cepat ke daerah-daerah tersebut dan bertempur melawan penjaganya. Apabila berhasil mengalahkan orang-orang yang mempertahankannya, mereka membuka jalan bagi seluruh pasukan untuk memasuki benteng dan menguasainya.[285]

- Sisi logistik: Imaduddin Zanki menekankan pada sisi logistik dalam blokadenya terhadap benteng-benteng tersebut. Ia menerapkan blokade ekonomi terhadap benteng-benteng tersebut disamping blokade militer.[286] Ia juga menegaskan tentang arti penting memberikan semangat kepada pasukannya dengan memimpin serangan secara langsung terhadap benteng-benteng tersebut. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam dua pertempurannya di Aqr Al-Humaidiyah tahun 528 H[287] dan Ar-Ruha tahun 539 H.[288]

- Perang terbuka: Imaduddin Zanki menerapkan strategi perang terbuka; ia membagi pasukannya dalam beberapa divisi, dimana masing-masing divisi terdapat seorang komandan; bagian kanan, tengah, kiri, depan, dan bagian belakang. Kecerdikan Imaduddin Zanki dan komandan militernya teruji ketika menerapkan beberapa strategi yang beragam dalam perang; Seperti menyerang tempat-tempat persembunyian,[289] dalam situasi dan kondisi dimana mereka meyakini bahwa ancaman besar ketika masuk medan perang terbuka berhadapan dengan musuh karena jumlah personel yang sedikit ataupun situasi dan kondisi militer tidak memungkinkan melangsungkan perang semacam ini, maka Imaduddin Zanki dan para komandan militernya menerapkan serangan-serangan terhadap pangkalan-pangkalan militer musuh atau penyergapan dan kemudian menarik pasukannya dengan cepat.

Strategi tersebut diterapkan dengan tujuan menciptakan kegelisahan di kalangan pangkalan-pangkalan militer musuh, menebarkan ketakutan dan kekacauan di barisan mereka seraya melakukan pembunuhan, penyergapan, perampasan harta benda, dan perusakan fasilitas militer, yang tentunya menimbulkan gangguan pada pengiriman logistik terhadap pihak musuh. Ini

---

285 *Al-I'tibar,*hlm. 155, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 203.
286 *Dzai l Tarikh Dimasyq,* hlm. 279.
287 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 203.
288 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/9-94.
289 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 259, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 204.

merupakan faktor penting untuk melemahkannya. Strategi berhasil meraih beberapa kemenangan pada kubu Imaduddin Zanki dan pasukannya.[290]

Terkadang Imaduddin Zanki menggunakan strategi dengan melakukan tekanan ekonomi terhadap musush-musuhnya melalui perampasan harta benda dan merusak berbagai fasilitas di wilayah-wilayah yang berperan penting dalam pengiriman logistik terhadap mereka. Hal ini sebagaimana yang terjadi di wilayah Homs selama beberapa tahun terakhir sebelum berhasil menguasainya tahun 532 H,[291] dan blokade terhadap Damaskus tahun 534 H, dimana ia membakar sejumlah perkampungan seperti ladang-ladang perkebunan dan lembah-lembah subur, serta melancarkan serangan-serangan terhadap perkampungan Hauran (masuk wilayah Damaskus) dan merampas harta benda dan perusakan berbagai fasilitas di kota-kota administratif Damaskus.[292]

e. Persenjataan yang dipergunakan Imaduddin Zanki dalam perangnya: beberapa sumber sejarah mengemukakan beberapa persenjataan yang dipergunakan Imaduddin Zanki yang di antaranya *Ad-Dabbus*[293] –yaitu sebuah peralatan yang terbuat dari besi dan memiliki beberapa sisi-, tombak, pedang, panah, manjaniq, kendaraan tempur, kepala kambing, benteng bergerak, yang dipergunakan untuk memindahkan para tentara dan berbagai peralatan tempur ke benteng-benteng; Untuk melindungi mereka dari persenjataan musuh dan api-api yang mereka tembakkan.[294]

Disamping itu, Imaduddin Zanki juga mempergunakan api pada umumnya untuk membakar benteng-benteng tersebut setelah melobangi dan memenuhinya dengan kayu.[295] Persenjataan yang dipergunakan Imaduddin Zanki dalam sebuah pertempuran sangat banyak, hingga seorang penyair mengungkapkan kekagumannya,

Aku mengira daratan itu lautan
karena banyaknya persenjataan.[296]

---

290 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 55-56, dan *Mufarrij Al-Kurub*, 1/78 dan 79.

291 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 204.

292 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 205.

293 *Ad-Dabbus* adalah tongkat besar yang ujungnya diberi sebuah alat seperti kepala dan sebuah alat lainnya yang terbuat dari logam berbentuk paku kecil. Lihat *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 1/270. (penerjemah)

294 *Tarikh Al-Mamalik,* hlm. 276, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 205.

295 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 279 dan 282, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 205.

296 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 68, dan 'Imaduddin

Pasukan militer Imaduddin Zanki dilengkapi dengan tim medis yang bertugas menangani para tentara yang terluka dalam perang.[297] Bisa jadi semua itu membuktikan adanya sejumlah orang atau lembaga yang menyertai personel militer Imaduddin Zanki untuk melakukan pengobatan medis.[298]

- Perilaku komandan dan tentara terhadap penduduk dan penjaga kota-kota yang berhasil ditaklukkan: pertimbangan politik dan militer merupakan point yang menentukan perilaku tentara dan pemimpin mereka terhadap para penduduk lokal dan penjaga-penjaga kota yang ditaklukkan. Pada tahun 533 H -misalnya- Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan benteng Buza'ah[299] dengan pedang, dan membunuh semua orang Romawi dan Eropa yang berada di sana[300] sebagai balas dendam terhadap sikap dan perilaku bangsa Romawi dan Kaum Salibis terhadap umat Islam ketika mereka menguasai benteng ini, serta perlakukan mereka terhadap penduduk pribumi dengan sangat sadis.[301]

Disamping itu, benteng ini juga merupakan pangkalan militer penting karena berdekatan dengan Aleppo; Karena itu, eksistensi sebuah kelompok yang mendukung pasukan Salib di dalamnya merupakan ancaman bahaya terhadap seluruh wilayah tersebut.

Kita juga dapat menyatakan bahwa sikap Imaduddin Zanki ketika menaklukkan Ar-Ruha pada tahun 539 H, terjadi setelah melalui pertempuran sengit hingga mendorongnya memberikan kebebasan mutlak kepada tentara dan komandan-komandan militernya selama beberapa hari pertama penaklukan. Mereka pun memenuhi tangan-tangan mereka dengan ghanimah dan harta rampasan perang serta tawanan.[302] Akan tetapi, ketika ia menyaksikan kehancuran kota tersebut, maka hal itu membuatnya terkejut dan sangat terharu. Untuk itu, ia berpendapat bahwa penghancuran dan pengosongan kota tersebut bukanlah tindakan yang baik. Ia pun segera menginstruksikan kepada pasukannya untuk mengembalikan ghanimah-ghanimah dan tawanan mereka. Mereka bersedia mengikuti himbauan tersebut dan mengembalikannya.

Zengki, hlm. 205.

297 *Al-I'tibar,* hlm. 59 dan 60.

298 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 206.

299 Buza'ah adalah sebuah kota atau daerah yang masuk wilayah administratif Aleppo di lembah Bathnan. Lihat *Al-Ayyubiyyun Ba'd Shalah Ad-Din,* 1/101. (Penerj)

300 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/83, dan dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 206.

301 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/77-78, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 206.

302 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 206.

Negeri itu pun ramai kembali dan dipenuhi para penduduk setelah sebelumnya mengalami kehancuran.[303]

Beginilah kita mendapati sikap Imaduddin Zanki yang memperbolehkan tentaranya untuk merampas harta benda dan membawa tawanan dan memiliki sudut pandang militer; karena adanya perlawanan sengit. Sedangkan sikap dan kebijakan yang diambil setelah itu memiliki sudut pandang politik. Sebab hal itu dilakukan dengan tujuan menjadikan orang-orang Kristen di Ar-Ruha dalam sebuah kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk melawan pasukan Salib, yang berbeda madzhab dengan mereka. Bisa jadi, Imaduddin Zanki ingin memanfaatkan potensi Kaum Kristen Pribumi dan ditambah dengan pasukan penjaga dari Turki untuk menjaga Ar-Ruha setelah berhasil mengusir pasukan Salib darinya.[304] Karena itu, Imaduddin Zanki bersungguh-sungguh melakukan rekonsiliasi dengan penduduk Ar-Ruha dan menjanjikan mereka untuk memperbaiki kebijakan dan menegakkan keadilan.[305]

Berdasarkan prinsip inilah, Imaduddin Zanki memperlakukan penduduk Baalebk dan para komandan militernya setelah memberikan jaminan perlindungan keamanan kepada mereka; Sebab tindakan sadis dan kejam yang dilakukan dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan terhadap para prajurit yang masih melawan pasukan umat Islam di Damaskus.[306]

f. Hubungan Imaduddin Zanki dengan Personel militernya: Hubungan Imaduddin Zanki dengan para personel militernya dibangun di atas sistem terorganisir, loyalitas, dan kedisiplinan dari satu sisi, dan cinta dan kasih sayang dari sisi yang lain; Hal itu bisa terwujud karena penggajiannya yang baik terhadap para tentara termasuk keluarga mereka, yang mendapat perhatian serius dan terpenuhinya kebutuhan mereka.[307] Hukuman yang dijatuhkannya sangat berat bagi tentara yang menyimpang dari instruksinya. Terutama jika penyimpangan yang mereka lakukan merugikan rakyat.[308]

Pengaruh dan kekuasaan Imaduddin Zanki sangatlah kuat terhadap tentaranya. Apabila ia menunggang kuda, maka tentaranya membentuk barisan

---

303 *Ibid.*, hlm. 209.
304 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, karya: Al-Arini, 1/8527.
305 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 280.
306 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 207.
307 *Ibid.*, hlm. 209.
308 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, hlm. 1/110, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 208.

di belakangnya dimana mereka bagaikan berada di antara dua jahitan, karena takut menginjak tanaman. Tidak seorang pun dari tentaranya berani menginjak keringatnya karena takut kepadanya. Kudanya pun tidak boleh berjalan di atas tanaman. Tidak seorang pun dari tentaranya berani mengambil sebuah jerami pun dari para petani, kecuali membayarnya, atau memanipulasi catatan dewan kepada pemimpin perkampungan.[309]

g. Spionase: Imaduddin Zanki mendirikan sebuah jaringan spionase, dengan merekrut sejumlah pegawai dan gaji khusus. Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa ia sangat memperhatikan informasi berbagai daerah dan segala sesuatu yang terjadi pada para sahabatnya hingga ketika mereka sendiri-sendiri. Di lingkungan istana kesultanan Saljuk, Imaduddin Zanki memiliki orang-orang yang bertugas menyampaikan dan menulis informasi kepadanya mengenai segala sesuatu yang dilakukan Sang Sultan, siang dan malamnya, dalam perang dan damai, dan sungguh-sungguh dan gurauan. Untuk mensukseskan kinerja organisasi ini, Imaduddin Zanki menggelontorkan banyak dana. Setiap hari ia menerima laporan dari anak buahnya ataupun melalui surat-surat.[310] Disamping itu, Imaduddin Zanki juga memiliki orang-orang yang siap mengirimkan laporan intelijen kepadanya dari seluruh daerah.[311]

Imaduddin Zanki termasuk sosok yang memiliki pengetahuan mendalam, pengalaman yang luas, dan kewaspadaan tinggi dalam bidang ini; Seorang delegasi raja tidak dapat melewati wilayahnya kecuali dengan seizinnya. Apabila utusan tersebut diizinkan untuk melewatinya, maka ia pun boleh melewatinya dan dikirimkan kepadanya seseorang yang mendampinginya. Delegasi tersebut tidak diperbolehkan menemui seorang warga pun ataupun yang lain. Dengan demikian, maka delegasi tersebut memasuki wilayah kekuasaannya lalu keluar darinya tanpa mengetahui situasi dan kondisinya sama sekali.[312] Disamping itu, tidak seorang pun dari pejabatnya boleh meninggalkan negaranya. Hal dilakukan karena negara bagaikan sebuah ladang yang berpagar. Bagi mereka yang berada di luar pagar, maka dikhawatirkan akan masuk. Apabila seseorang

309 *Zubdah Halab,* 2/283-284.

310 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 84, *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/111, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 208.

311 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 209, yang dinukil dari *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul.*

312 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 210.

yang keluar darinya menunjukkan keburukan-keburukannya dan musuh sangat berambisi menguasainya, maka kewibawaannya pun hilang dan musuh-musuh itu berupaya keras menguasianya.[313]

Di sana terdapat beberapa sumber sejarah yang mengemukakan adanya sejumlah pejabat dan petani yang melarikan diri ke wilayah-wilayah pemerintahan lain dan dipaksa untuk kembali ke wilayah kekuasaannya meskipun harus menggunakan kekerasan.[314] Badan intelijennya mempersembahkan pelayanan-pelayanan penting dalam berbagai situasi dan kondisi, serta memainkan peran signifikan dalam memblokade Ba'rin tahun 531 H[315] dan memblokade Ar-Ruha tahun 539 H.[316] Disamping itu, Imaduddin Zanki juga menggunakannya untuk mengetahui situasi dan kondisi tentara ketika memblokade beberapa tempat serta memperhatikan gaji dan persenjataan mereka.[317]

Meskipun Imaduddin Zanki sibuk mengurus berbagai persoalan besar kenegaraan, akan tetapi hal itu tidak membuatnya mengabaikan masalah-masalah kecil; dengan alasan bahwa jika permasalahan yang kecil itu tidak terdeteksi penyebabnya dan ditanggulangi segera, maka akan menjadi besar.[318] Merupakan hal yang wajar jika para pejabat intelijen dalam pemerintahan Imaduddin Zanki berinteraksi secara langsung dengan Imaduddin Zanki; karena melihat arti penting peran politik dan militer mereka. Disamping karena mereka mendapat instruksi langsung darinya.[319]

1. Imaduddin Zanki merupakan sosok yang memiliki tujuan jelas. Ini merupakan kriteria dan kiat pertama untuk sukses; Ia memiliki sikap yang serius dan tabah dalam melaksanakan langkah-langkahnya, biasanya tidak bersedia melakukan gencatan senjata dengan pasukan Salib sebagai bentuk perlawanan keras terhadap mereka, senantiasa berupaya menebarkan ketakutan pada benteng-benteng, kota, dan pos-pos pertahanan mereka.

Imaduddin Zanki mampu memperhitungkan situasi dan kondisi dalam perang; Ia pernah mengadakan gencatan senjata dengan Joscelin ketika baru

---

313 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 210.

314 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 2/283.

315 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 210.

316 dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 210.

317 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 78, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 210.

318 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 78, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 210.

319 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 210.

datang ke Mosul agar ia dapat berkonsentrasi dalam mereformasi dan merekrut tentara yang cukup, menghindarkan diri dari penyerangan terhadap kerajaan Baitul Maqdis. Hal itu dilakukan agar tidak menyulut kemarahan seluruh bangsa Eropa melawannya. Tujuannya adalah menghancurkan kota-kota di sekitarnya seperti Ar-Ruha dan melemahkan Antiochia serta menghancurkan pemerintahan Tripoli. Ia memiliki pemahaman yang baik dan mendalam mengenai strategi perang,[320] yang akan kami jelaskan lebih mendetil dengan izin Allah ketika membahas tentang perjuangannya dalam mempersatukan kekuatan umat Islam dan aktifitas perangnya.

2. Sistem feodalisme militer; Imaduddin Zanki menyadari arti penting distribusi tanah-tanah feodal bagi para komandan militer dan tentaranya; Karena mempertimbangkan kondisi perang dan politik yang harus dihadapi pemerintahannya. Sebab di sana terdapat sejumlah pemerintahan primordial yang saling bersaing memperebutkan Al-Jazerah, Asy-Syam, Al-Jibal, dan wilayah Timur Mosul. Disamping pemerintahan kaum Salib. Situasi dan kondisi ini mengharuskannya mempergunakan strategi-startegi yang menjaminnya mampu membentuk sebuah pasukan militer yang tangguh; dimana para personelnya mengabdikan dirinya dengan penuh keikhlasan kepada komandannya dan kepentingan pemerintahan mereka. Hal itu dilakukan berdasarkan adanya kepentingan bersama.

Pada masa itu, tiada strategi yang lebih baik dibandingkan feodalisme demi menjamin terbentuknya tentara yang tulus dan militer yang kuat dan terorganisasi secara sistematis. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan Imaduddin Zanki ketika datang ke Mosul tahun 521 H adalah menancapkan apa yang dikenal dengan merumuskan prinsip-prinsip penting bagi tentara dan feodalisme militernya.[321]

Disamping itu, sebelum berkonfrontasi dengan pasukan Salib, Imaduddin Zanki menguasai wilayah-wilayah Asy-Syam dan kepulauannya, memperbaiki kondisinya, berkonsentrasi dalam membagi tanah feodal di negerinya bagi tentara, menguji dan menasihati mereka, mendorong keberanian mereka, dan menandatangani perjanjian gencatan senjata sementara dengan kaum Salib di Ar-Ruha.[322]

---

320 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 169-171.

321 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 36, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 218.

322 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 37, dan *Mufarrij Al-Kurub,* 1/36.

Sebagian besar kota-kota Mosul, Al-Jazerah, dan wilayah Utara Asy-Syam, tidaklah tunduk di bawah kekuasaan Imaduddin Zanki ketika ia menerima jabatan secara resmi sebagai kepala daerahnya dari Sultan Dinasti Saljuk; karena itu, sebagian besar proses pendistribusian tanah-tanah feodal tergantung –dalam jumlah besar- pada penaklukan-penaklukannya dan didukung dengan kronologi waktu penaklukan-penaklukan ini. Setiap kali berhasil menaklukkan suatu daerah, ia segera mengatur segala urusan administratif yang berkaitan dengannya, dan menentukan para pegawai dan tentaranya, serta kepala daerahnya.[323]

Imaduddin Zanki juga memanfaatkan tanah-tanah feodalisme untuk tujuan-tujuan lain, seperti tujuan administratif; Dimana orang yang mendapat tanah feodal bertugas mengelola berbagai urusan di wilayahnya sebagai wali atau kepala daerah[324] atau menjauhkan seseorang yang dipandang eksistensinya membahayakan pemerintahannya dengan memberinya tanah feodal yang jauh dari pusat kekuasaan,[325] atau untuk menghormati sebagian komandan militernya yang loyal sebagai apresiasi atas perjuangan mereka,[326] atau membujuk sebagian musuhnya agar bersedia menyerahkan benteng-benteng mereka dengan imbalan sejumlah tanah feodal.[327] Disamping itu, ia juga bersedia melepas beberapa benteng yang berhasil ditaklukkanya di Diyar Bakr kepada Hisamuddin Timurtash putera mahkota Bani Artuk. Hal itu dilakukannya karena tujuan-tujuan politik demi memperkuat koalisinya dengan Hisamuddin melawan musuh-musuhnya di wilayah tersebut.[328]

Berikut ini kami kemukakan nama-nama beberapa kepala daerah dan putera mahkota serta komandan militer yang mendapat tanah feodal dari Imaduddin Zanki, baik berupa beberapa kota maupun dalam bentuk benteng:

a. Putera Mahkota Jawali yang menjabat sebagai wali bagi Ibnu Izzuddin Mas'id walikota Mosul yang meninggal dunia tahun 521 H, yang mendapatkan Ar-Rahbah dengan tujuan menghindarkan diri dari ancaman bahayanya.[329]

---

323 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 218.

324 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 218.

325 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 35, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 218.

326 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 16, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 218.

327 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 270, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 219.

328 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 219.

329 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/76, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 219.

b. Bahauddin bin Al-Qasim Asy-Syahrazuri, hakim agung Mosul, dimana ia mendapat hadiah berupa tanah milik dan tanah feodal[330] dari Imaduddin Zanki, tanpa ada sumber-sumber sejarah yang menjelaskannya lebih rinci.[331]

c. Abu Bakar Al-Bakji, salah seorang komandan militer terkemuka Imaduddin Zanki, dan mendapat dua bagian tanah feodalnya.[332]

d. Sutaken Al-Kurji yang mendapat tanah feodal Harran tahun 522 H atau 523 H. Pada tahun 527 H, ia menyatakan pemberontakanya. Akan tetapi Imaduddin Zanki berhasil mengatasinya tahun 533 H lalu menangkat seorang wakilnya di sana.[333]

e. Shalahuddin Al-Yaghisiyani, walikota Aleppo yang mendapat tanah feodal Hama tahun 523 H.

f. Zainuddin Ali Kucuk bin Tuntekin, salah seorang komandan militer terkemuka Imaduddin Zanki, yang mendapat tanah feodal Irbil tahun 526 H[334] dan Aqr Al-Humaidiyah dan daerah-daerah administratifnya tahun 528 H[335] dan Syahrazuri.[336]

g. Syihabuddin Amirek Al-Jandar, yang mendapat tanah feodal Ar-Raqqah tahun 529 H.[337]

h. Najamuddin Ayyub dan Asaduddin Shirkuh**,** dimana keduanya mendapat tanah feodal tahunan dari Imaduddin Zanki di daerah Syahrazuri. Adapula yang menyebutkan bahwa ia memberikan tanah feodal kepada Asaduddin di Al-Mu`azzar.[338] Hal itu dilakukannya setelah keduanya bergabung dengannya pada akhir tahun 532 H.

i. Izzuddin Ad-Dubaisi yang merupakan salah seorang komandan terkemuka Imaduddin Zanki, dimana Duqaq merupakan bagian dari sejumlah tanah feodal yang diberikan kepadanya.[339]

330 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 219.
331 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 219.
332 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 179.
333 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/84.
334 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 258.
335 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 220.
336 *Ibid.,* hlm. 220.
337 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 220.
338 *Ibid.*, hlm. 220.
339 *Ibid.,* hlm. 220.

j. Nashiruddin Kuri bin Jakermesh, walikota Mosul tahun 490-500 H, dimana Imaduddin Zanki memberinya tanah feodal dalam jumlah banyak sebagai apresiasi atas perjuangan ayahnya.[340]

k. Komandan Sawwar bin Abtekin dari Turkmenistan, yang menjabat sebagai walikota Aleppo tahun 524 H,[341] dan ia mendapatkan banyak tanah feodal dari Imaduddin Zanki dan menjadi tulang punggungnya dalam perangnya melawan bangsa Eropa.[342]

l. Najmuddin Ayyub yang diangkat Imaduddin Zanki sebagai walikota Baalbek tahun 534 setelah menyerahkan sepertiganya kepadanya sebagai tanah feodal. Adapula yang mengatakan separuhnya.[343]

Imaduddin Zanki juga memiliki sejumlah tanah feodal di luar batas wilayah kekuasaannya, yang diperoleh pada situasi dan kondisi dikecualikan. Seperti tanah feodal yang dihadiahkan khalifah Al-Muqtafi Billah dari harta pribadinya di Baghdad karena mensuport dukungannya terhadapnya.[344]

Inilah sebagian nama-nama yang dikemukakan beberapa sumber sejarah berkaitan dengan mereka yang menerima tanah feodal dari Imaduddin Zanki, baik dari para komandan militer maupun kepala daerah.

Imaduddin Zanki telah mendistribusikan tanah-tanah feodal tersebut kepada para tentara disamping para komandan militer dan kepala daerahnya. Beberapa sumber sejarah yang menjelaskan tentang hal itu menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki terkadang menetapkan kaidah-kaidah pemberian tanah feodal sendiri bagi tentaranya.[345]

Langkah-langkah yang diterapkan Imaduddin Zanki yang melarang penerima tanah feodal untuk memiliki secara permanen memberikan beberapa dampak positif; Sebab kepemilikan tanah feodal oleh mereka yang mendapatkan bagiannya akan menimbulkan berbagai dampak negatif, yang tidak jarang akan menimpa penduduk pribumi dan juga mengganggu kepentingan pemerintah; Dampak yang pertama adalah sikap zhalim yang dilakukan para penerima tanah feodal (jika memilikinya) kepada rakyat, mudah melancarkan permusuhan

340 *Ibid.*, hlm. 220.
341 *Ibid.*, hlm. 220.
342 *Ibid.*, hlm. 220.
343 *Ibid.*, hlm. 221.
344 *Ibid.*, hlm. 221.
345 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 35-37.

terhadap mereka, dan menguasai hak-hak milik mereka. Hal itu terjadi karena kepala daerah yang berada dalam kondisi seperti ini, akan menggunakan segenap kewenangan dan pengaruhnya untuk melancarkan tekanan terhadap pemilik tanah untuk menjual tanah-tanah mereka dengan paksa dan harga yang jauh lebih rendah. Tidak jarang hal itu mendorong mereka menggunakan kekerasan.[346]

Ibnul Atsir memahami sejauhmana keadilan Imaduddin Zanki dalam menerapkan kebijakan ini; karena itu, ia mengomentarinya dengan mengatakan, "Tiada yang lebih baik dari etika ini -maksudnya, etika Imaduddin Zanki- dan tiada yang baik dari pandangan ini terhadap rakyatnya, dan tiada yang lebih ramah dan menebarkan kasih sayang terhadap mereka dibandingkan dirinya. Tidak diragukan lagi makmurnya suatu negeri merupakan salah satu hasil dari keadilannya dan menghentikan gangguan-gangguan terhadap penduduknya."[347]

Lebih dari itu, dampak dari kepemilikan tanah feodal oleh penerimanya adalah terakumulasinya kekayaan pada golongan tertentu dari kalangan pemimpin daerah dan komandan militer dan monopoli lapisan masyakat yang kecil ini terhadap sumber-sumber rezeki. Sedangkan sebagian besar penduduknya harus menderita kelaparan yang mencekik.

Kepemilikan tanah-tanah feodal tersebut dan perhatian yang berlebihan terhadapnya akan mendorong mereka tidak fokus pada tugas dan semangat mereka dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan ketentaraan dan pertahanan. Padahal masalah-masalah ini menyebabkan mereka berhak mendapatkan tanah feodal dan berusaha demi mendapatkannya."[348]

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki tidak mengharuskan orang yang mendapat bagian tanah feodal untuk tetap berada di tempat dimana tanah itu diberikan kepadanya. Terutama jika ia termasuk pejabat tinggi negara, yang mengharuskannya senantiasa mendampingi Imaduddin Zanki. Orang yang mendapat tanah feodal seperti ini, biasanya menugaskan seseorang untuk mengelola tanahnya itu.

Kondisi inilah yang terjadi pada Jamaluddin Muhammad bin Ayyub Al-Yaghisiyasni –walikota Aleppo yang diangkat Imaduddin Zanki- yang

346 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 22.
347 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 223.
348 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 223.

mendapat tanah feodal di beberapa kota. Untuk itu, ia menugaskan seseorang untuk mengelola masing-masing tanah tersebut.[349] Misalnya, tanah feodal di Hama yang ditugaskan kepada puteranya bernama Syihabuddin Ahmad untuk mengelolanya.[350] Begitu juga dengan benteng Al-Kharbah, dimana ia menugaskan Isa Al-Hajib untuk mengelolanya.[351] Begitu juga yang terjadi pada Zainuddin Ali Kucuk bin Tuntekin, komandan militer Imaduddin Zanki di Mosul, yang mendapat tanah feodal di Irbil dan Aqr Al-Humaidiyah dan daerah-daerah administratifnya.

Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan disebutkan bahwa ia menyerahkan pengelolaan kedua tanah feodal tersebut kepada orang yang bersedia mengurusnya; Hal itu dibuktikan dengan keberadaannya yang tidak pernah meninggalkan Mosul untuk mengurus tanah feodalnya di Irbil kecuali tahun 63 H.[352]

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa Nuruddin Mahmud bin Zanki menerapkan sistem warisan dalam tanah feodal ini; Sebab di antara pendapat-pendapatnya yang baik adalah perintah yang ditujukan kepada para tentaranya, dimana apabila salah seorang di antara mereka wafat dan meninggalkan seorang anak laki-laki, maka ia memutuskan tanah feodal itu jatuh ke tangannya. Para tentara berkata, "Ini adalah tanah-tanah milik kami, yang diwarisi anak dari orang tuanya. Karena itu, kami bersedia bertempur karenanya. Dan itu merupakan salah satu faktor terpenting kesabaran para tentara dalam peperangan mereka.[353]

DR. Imaduddin Khalil membenarkan bahwa Imaduddin Zanki telah mendahului puteranya dalam menerapkan sistem warisan tanah feodal ini; Sebab di sana terdapat periode sebelumnya(Sebelum Nuruddin Mahmud) yang menunjukkan adanya penerapan sistem baru ini dalam pendistribusian tanah feodal. Tepatnya ketika Imaduddin Zanki merelokasi sekelompok masyarakat Turkmenistan bersama pemimpin mereka bernama Al-Yaruq ke Asy-Syam dan menempatkan mereka di sebuah wilayah, serta memerintahkan mereka untuk berjuang melawan bangsa Eropa. Dalam kesempatan ini, Imaduddin Zanki

---

349 *Ibid.*, hlm. 223.
350 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 258, dan *Al-I'tibar,* hlm. 97-98.
351 *Al-I'tibar,* hlm. 78.
352 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,*hlm. 78, dan *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 224.
353 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/280.

menyerahkan semua wilayah yang berhasil mereka rebut dari orang-orang Eropa dan menjadikannya sebagai milik mereka. Mereka pun bersedia berjuang melawan bangsa Eropa dan mengusir mereka. Mereka banyak mendapatkan tanah feodal tersebut.[354] Mereka bersedia berjuang melawan bangsa Eropa tersebut dengan imbalan tanah-tanah feodal. Semua wilayah yang berhasil mereka rebut kembali berada dalam kekuasaan atau kepemilikan mereka hingga tahun 600 H."

Tidak diragukan lagi bahwa Imaduddin Zanki menyadari –sebagaimana puteranya yang berkuasa sesudahnya juga menyadarinya- mengenai sejauhmana hasil-hasil positif yang dapat direalisasikan dari penerapan sistem warisan bagi tanah feodal ini. Hasil yang paling menonjol adalah ketulusan tentaranya dalam berjuang dan perjuangan mereka hingga titik darah penghabisan dalam mengusir dan menghalau segala bentuk kekuatan yang mengancam pemerintahannya; Hal itu tentunya terdapat kebaikan bagi mereka dan putera-puterinya yang akan mewarisi tanah-tanah feodal tersebut sesudahnya.[355]

3. Sistem kaderisasi kepemimpinan "*Al-Atabikiyyah*": adalah sebuah istilah dari bahasa Turki *Atabik*, yang terdiri dari dua suku kata *Ata*, yang berarti ayah, dan *Bik*, yang berarti pemimpin atau putera mahkota. Jadi, Atabik berarti ayah bagi putera mahkota. Julukan ini disematkan kepada semua orang yang bertugas menangani pendidikan putera-puteri penguasa dan raja serta memperhatikan urusan-urusan mereka. Atabik merupakan penguasa tertinggi dalam sistem *Al-Atabikiyah*. Terkadang Atabik ini mendapat gelar Al-Malik, dan memiliki kewenangan mengawasi segala urusan kerajaan atau pemerintahan atau yang dikenal *dengan Al-Atabikiyyah*. Disamping itu, menjadi penanggungjawab utama berkaitan dengan kebijakan politik luar negeri, ia berhak mengumumkan perang dan memobilisasi pasukan, dan mengangkat para kepala daerah dan komandan militer. Dengan tugas dan kewenangan ini, maka Atabik ini mirip dengan sistem yang dikembangkan Kesultanan Saljuk. Ia juga mempunyai hak agar namanya dicantumkan dalam percetakan uang, dan doa dalam khutbah disamping nama khalifah dan sultan (Saljuk).[356]

---

354 *Al-Manthiqah Az-Zira'iyyah Al-Muhithah Bi Halab*, dari 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 225.

355 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, 1/111 dan 112.

356 *Daulah Al-Atabikah fi Al-Maushul Ba'd 'Imaduddin Zengki*, hlm. 236.

Imaduddin Zanki mengenal gelar Atabik ini sejak diangkat sebagai gubernur atau walikota Mosul tahun 521 H dan pemerintahan yang dibentuknya terkenal dengan nama *Atabikiyyah Al-Maushul* (Atabik Mosul), sedangkan generasi yang menjabat sesudahnya bernama *Al-Atabikah*. Penyebutan nama Imaduddin Zanki dengan gelar ini dimulai pada bulan Sya'ban tahun 521 H, tepatnya ketika Sultan Mahmud mengangkatnya sebagai walikota Mosul, dan ia menyerahkan kedua puteranya Alp Arselan dan Furukh Syah –yang lebih dikenal dengan Al-Khufaji-, dan menempatkannya sebagai Atabik bagi kedua puteranya itu.[357]

Dengan gelar Atabik Zanki, maka memberikan beberapa dampak penting: Secara resmi, ia menjalankan pemerintahannya atas nama Alp Arselan –anak sulung Sultan Mahmud- dan berkhutbah atas namanya. Karena itu, ia memperlihatkan sikap kepada para khalifah dan sultan Saljuk, serta para pemimpin daerah bahwa negeri yang diperintahnya tunduk kepada pemimpin Alp Arselan,[358] sedangkan ia hanyalah wakilnya; Apabila mendelegasikan seorang utusan atau menjawab surat balasan, maka ia mengucapkan, "Sang Raja berkata, "Begini begini."[359]

Prosedur yang dilakukan Imaduddin Zanki ini tidak lebih hanya formalitas semata; Sebab kekuasaan sebenarnya terpusat pada kekuasaannya dan tidak seorang pun dari kedua putera Sultan Hamud memiliki kekuasaan praktis; melainkan lebih mirip sebagai tahanan; Sebab Imaduddin Zanki telah memisahkan antara keduanya dimana ia menempatkan salah satunya di salah satu benteng Sinjar, sedangkan yang lain berada di bawah pengawasan isterinya di Mosul.[360]

Langkahnya yang menempatkan Alp Arselan selalu disebutkan dalam khutbahnya dimaksudkan untuk memberikan legalitas formal atas kebijakan dan pelaksanaannya, dengan memanfaatan nama kesultanan Saljuk. Disamping itu, Imaduddin Zanki juga banyak mengeksploitasi keberadaan kedua putera mahkota dari Bani Saljuk ini. Pada tahun 525 H-529 H terdapat tiga kali usaha untuk mengangkat secara resmi Alp Arselan sebagai penguasa Dinasti Saljuk di Irak dengan mengadakan kesepakatan dengan khalifah Abbasiyah melawan

357 *Wafayat Al-A'yan,* 1/315 dan 316, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 226.
358 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 227.
359 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 71, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 227.
360 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 227.

kesultanan Saljuk di Ishfahan. Tujuan pengangkatan ini adalah menjadikan kekuasaan sesungguhnya pada kesultanan Saljuk di Irak berada di tangananya atas nama penguasa resmi. Akan tetapi upaya-upaya ini berakhir dengan kegagalan.[361]

a. Upaya pemberontakan terhadap pemerintah Mosul; Pemberontakan melawan Imaduddin Zanki ini dipimpin oleh Al-Khufaji tahun 539 H ketika Imaduddin Zanki tidak sedang berada di Mosul. Dalam kesempatan tersebut, Al-Khufaji bersama para pendukungnya bersepakat untuk membunuh Nashiruddin Jaqar, wakil Imaduddin Zanki di Mosul. Kemudian menguasai kota tersebut dan menyatakan pembangkangannya melawan Imaduddin Zanki.

Pada tanggal sembilan Dzulqa'dah tahun 539 H, pagi-pagi Nashiruddin Jaqar mengendarai kudanya seperti biasanya dan menembus jalanan kota menuju istana dimana raja Al-Khufaji berada di sana untuk memberikan salam hormat.[362] Para perusak menyarankan kepada Al-Khufaji untuk membunuhnya seraya berkata, "Sesungguhnya jika kamu membunuhnya, maka kami dapat menguasai Mosul dan lainnya, dan Atabik tidak akan mampu melawanmu. Tidak seorang pun perwira mendukungnya untuk melawanmu." Saran ini benar-benar menyusup dalam dirinya dan ia meyakini sebagai sebuah nasihat yang benar. Ketika Nashiruddin menghadap kepadanya seperti biasanya, sejumlah orang yang melayani Al-Khufaji menyerangnya dan membunuhnya. Mereka pun berhasil membunuhnya dan melemparkan kepalanya kepada para sahabatnya, karena meyakini bahwa apabila para sahabatnya itu melihat kepalanya maka akan tercerai-berai, sehingga ia dapat menguasai negeri itu.

Akan tetapi dalam kenyataannya tidaklah sebagaimana yang mereka asumsikan; Karena para sahabatnya dan juga sahabat Atabik yang bersamanya ketika melihat kepala Nashiruddin dipenggal, mereka menyerang semua orang yang berada di dalam rumah bersama Al-Khufaji. Para perwira pun banyak yang berkumpul bersama mereka, sebab pemerintahan Imaduddin Zanki dipenuhi dengan para perwira yang tangguh dan memiliki pendapat serta pengalaman luas. Sikap mereka pun tidak berubah dalam menghadapi pemberontakan ini.[363]

b. Peran ulama dalam mendukung Imaduddin Zanki: Imaduddin Zanki sibuk memblokade Al-Birah tahun 539 H. Kota ini hampir mengalami kejatuhan

---

361 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 227.
362 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 227.
363 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah.*

di tangan Imaduddin Zanki. Kemudian ia mendapat informasi mengenai pembunuhan wakilnya di Mosul Nashiruddin Jaqar. Imaduddin Zanki pun sangat terkejut dengan pembunuhan tersebut dan terpaksa segera meninggalkan Al-Birah dan mengirimkan seorang wakilnya ke Mosul untuk menyelidiki apa yang sebenarnya telah terjadi. Utusan tersebut adalah Al-Qadhi Tajuddin bin Yahya bin Asy-Syahrazuri, yang senantiasa mendampingi Imaduddin Zanki selama memblokade Al-Birah.

Ketika Tajuddin bin Yahya sampai di Mosul, ia mengetahui bahwa penguasa Saljuk bin Sultan Mahmud bin Muhammad bin Malik Syah adalah dalang di balik pembunuhan Nashiruddin Jaqar; Untuk menguasai Mosul ketika Imaduddin Zanki tidak sedang berada di sana.[364]

Untuk itu, Al-Qadhi Tajuddin bin Yahya bin Asy-Syahrazuri menerapkan tipu daya; Agar dapat menggagalkan rencana-rencana yang disusun penguasa Saljuk itu yang merupakan pemimpin pemberontakan di Mosul. Tajuddin bin Yahya masuk dan menghadap kepadanya di istana yang telah dikepung para sahabat Jaqar dan sahabat Imaduddin Zanki. Ia pun memperdayai dengan kata-kata manis, seolah-olah mendukung tindakan yang dilakukan penguasa Saljuk itu terhadap Nashiruddin Jaqar dan mendorongnya untuk naik ke benteng Mosul agar ia dapat menguasainya dan aman; Dimana di dalamnya terdapat banyak harta benda dan persenjataan. Dengan begitu, ia akan mampu menguasai Mosul.

Penguasai Saljuk bin Mahmud itu pun merasa nyaman dengan saran yang dilontarkan Al-Qadhi Tajuddin. Dengan pengawalan Al-Qadhi Tajuddin, Penguasa Saljuk itu keluar dan naik ke atas benteng bersamanya. Di sana, penguasa Saljuk itu pun ditangkap bersama para pendukungnya yang telah membunuh Nashiruddin Jaqar. Kemudian Al-Qadhi Tajuddin menghadap kepada Imaduddin Zanki dan menyampaikan informasi bahwa tugasnya telah berhasil diselesaikan dengan baik. Imaduddin Zanki pun merasa tenang dengan keberhasilan tersebut.[365]

Dari realita di atas nampak bagi kita sejauhmana kecerdasan Al-Qadhi Tajuddin bin Yahya bin Asy-Syahrazuri dan kebijakannya yang baik, layaknya

---

364 *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna* , hlm. 113.

365 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 72, dan *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna*, hlm. 113.

kerabatnya yang lain di rumah Bani Asy-Syahrazurii, yang menghiasi pemerintahan Imaduddin Zanki.[366] Imaduddin Zanki pun mengangkat komandan militernya Zainuddin Ali Kucuk untuk mengganti kedudukan Nashiruddin Jaqar –sebagai wakil walikota Mosul yang terbunuh- kemudian ia sendiri pergi untuk mengembalikan situasi dan kondisi di sana.[367]

c. Kebijakan Imaduddin Zanki terhadap Penguasa terakhir Dinasti Saljuk Alp Arselan: Imaduddin Zanki –setelah terbunuhnya Al-Khufaji- memperlihatkan dukungan dan simpatinya terhadap penguasa Saljuk lainnya Alp Arselan; Ia membebaskan penahannya di salah satu benteng di Sanjar dan bersimpati kepadanya. Ia pun memperhatikan segala urusannya dan mengangkat seorang pengawal dan pejabat negara untuk melayaninya. Ia juga memperhatikan upacara penyambutan ketika duduk dan menaiki kendaraannya, serta meminta kepada para pejabatnya memperhatikan urusannya, menghormatinya, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Prosedur ini bertujuan menutupi kasus pembunuhan Al-Khufaji[368] agar tidak menimbulkan gejolak di kalangan Dinasti Saljuk untuk melawannya. Disamping memanfaatkan Alp Arselan untuk mewujudkan harapannya di masa depan. Harapan yang dimaksud adalah menuntut pengangkatan Alp Arselan sebagai penguasa Irak setelah pamannya Sultan Mas'ud meninggal dunia. Hal itu dilakukan Imaduddin Zanki agar ia menjadi penguasa sebenarnya yang mengendalikan keadaan atas nama penguasa yang baru.[369]❁

---

366 *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna*, hlm. 114.
367 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 229.
368 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 229.
369 *Ibid.,* hm.230.

Pembahasan Ketiga
HUBUNGAN IMADUDDIN ZANKI DENGAN KEKHALIFAHAN BANI ABBASIYAH DAN KESULTANAN DINASTI SALJUK

Imaduddin Zanki menerima jabatannya secara resmi sebagai walikota Mosul dari Al-Amir Jawali dan mendapatkan tanah feodal di Ar-Rahbah dan daerah-daerah administratifnya.[370] Kemudian ia memfokuskan perhatian pada sistem organisasi pemerintahan baik administratif maupun kemiliteran, dengan menggunakan sistem pemerintahan yang banyak diterapkan Dinasti Saljuk ketika itu. Setelah itu, ia mengangkat Nashiruddin Jaqar sebagai kepala penjaga benteng Mosul dan menyerahkan seluruh urusan pemerintahan wilayah tersebut kepadanya. Imaduddin Zanki juga mengangkat Al-Yaghisiyasni sebagai walikota Aleppo, Al-Qadhi Asy-Syahrazuri sebagai hakim agungnya dan wilayah-wilayah yang akan ditaklukkannya.[371] Kemudian memfokuskan kebijakan untuk merealisasikan dua tujuan utamanya, yaitu;

- Mendirikan sebuah pemerintahan yang dapat diwariskan secara turun temurun dan memperluasnya melalui penggabungan kota-kota dan pemerintahan lokal di Al-Jazerah dan wilayah Asy-Syam, dan mempersatukannya dengan pemerintahan Mosul.
- Membentuk sebuah pasukan Islam yang kuat, yang mampu menghadapi pasukan Salib dan mengusir mereka dari wilayah Timur pemerintahan Islam. Untuk itu, ia membangun kerjasama politik dengan sejumlah pemimpin daerah.

Dari realita ini, nampak bahwa pada awalnya ia belum mampu merealisasikan kedua tujuan utamanya ini pada permulaan pemerintahannya; Hal

370 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 88.
371 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 34.

itu disebabkan situasi dan kondisi Irak yang sangat kacau dan tenggelam dalam konflik sektarian dan perebutan kekuasaan serta huru-hara, yang menyebabkannya tidak mempunyai perhatian ke medan konflik di wilayah Asy-Syam; Sebab wilayah ini –ketika itu- menjadi medan konflik antara kekhalifahan Abbasiyah dan kesultanan Saljuk demi menancapkan pengaruh dan kekuasaannya. Dalam kondisi seperti ini, Imaduddin Zanki harus turun tangan mengatasinya hingga berakhir dengan kemenangannya yang nyata dan membuatnya mampu memetakan masa depan politiknya.[372]

1. Upaya Pemakzulan Imaduddin Zanki dari Jabatannya Sebagai Walikota Mosul

Hubungan Imaduddin Zanki dengan kekhalifahan Bani Abbasiyah dan Kesultanan Saljuk diwarnai dengan kerjasama yang baik dan menguntungkan dan juga perseteruan sengit sesuai kepentingan umum dan kepentingan pribadi dalam waktu yang bersamaan. Hanya saja perubahan-perubahan ini tidak berdampak signifikan pada fokus perhatiannya dalam memerintah Mosul, Al-Jazerah, dan wilayah Asy-Syam.

Pada awal pemerintahannya, ia mendapatkan penentangan dan upaya pemakzulannya dari jabatannya dan mengangkat Dubais bin Shadaqah walikota Al-Hilla sebagai penggantinya. Peristiwa itu terjadi ketika lelaki ini (maksudnya, Dubais bin Shadaqah) termasuk salah satu kepala daerahnya yang paling dekat dengannya. Kemudian terjadilah sebuah peristiwa dimana Sultan Mahmud penguasa Dinasti Saljuk di Irak pergi ke Khurasan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan masa lalu bersama pamannya Sanjar.[373] Selama pembicaraan berlangsung antara keduanya, Sanjar meminta keponakannya Mahmud itu untuk melakukan:

- ❖ Pemakzulan terhadap Imaduddin Zanki dari jabatannya sebagai walikota Mosul, Al-Jazerah, dan wilayah Asy-Syam, dan diganti dengan Dubais bin Shadaqah.
- ❖ Meminta khalifah Abbasiyah memperbaiki hubungannya dengannya setelah permasalahan-permasalahan yang ditimbulkannya melawan kekhalifahan.[374]

372 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 89.
373 *Akhbar Ad-Daulah As-Saljukiyyah*, karya: Al-Husaini, hlm. 88-90.
374 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam*, 10/8-9.

Dalam penjelasan ini nampak bahwa Sultan Mahmud bersedia memenuhi tuntutan pamannya itu. Ketika Imaduddin Zanki sampai di Baghdad pada permulaan tahun 523 H atau akhir tahun 1128 M, khalifah Al-Mustarsyid Billah berupaya merealisasikan tuntutan tersebut sebagaimana ia meminta Imaduddin Zanki meninggalkan jabatannya dan diserahkan kepada Dubais bin Shadaqah.[375]

Pada dasarnya, tuntutan ini sudah cukup untuk menghancurkan harapan Imaduddin Zanki dan karir politiknya; Karena itu, ia segera bertindak untuk menghentikan konspirasi ini. Karena itu, ia segera pergi ke Baghdad. Setelah melalui pembicaraan panjang dan penuh perdebatan, Imaduddin Zanki berhasil meyakinkan Sultan Mahmud mengenai keharusannya untuk mempertahankan dirinya sebagai walikota Mosul untuk menghadapi pasukan Salib. Imaduddin Zanki juga menegaskan loyalitas dan ketulusan pengabdiannya kepadanya. Mendengar penjelasan Imaduddin Zanki ini, Sultan Mahmud mempercayakan kembali pemerintahan Mosul kepadanya dan mengangkatnya kembali. Sultan Mahmud juga menulis selebaran baru yang diedarkan yang menyatakan dirinya sebagai walikota Mosul, Al-Jazerah, dan Asy-Syam, untuk menegaskan edaran tahun 521 H.[376]

Dalam mempertahankan jabatannya sebagai walikota Mosul, Al-Jazerah dan Asy-Syam, Imaduddin Zanki dibantu beberapa faktor penting, yang di antaranya upaya keras Sang Khalifah; Untuk mempertahankan Imaduddin Zanki sebagai walikota Mosul, Al-Jazerah, dan Asy-Syam karena kebenciannya yang mendalam terhadap Dubais. Bahkan ia mengirim seorang delegasi kepada Sultan Mahmud dan mengatakan, "Sesungguhnya Dubais bekerjasama dengan kaum Salib Eropa melawan umat Islam, lalu bagaimana kamu mengangkatnya?"[377]

Dubais sendiri memang bergabung dan bekerjasama dengan pasukan Salib –dia adalah penganut Syi'ah Imamiyah- setelah kekalahannya tahun 517 dan berputus asa dalam memblokade Aleppo; karena berambisi untuk menguasainya dan mewakili mereka.

Penduduk Baghdad sendiri tidak kalah bencinya terhadap Dubais bin Shadaqah dan dendam kepadanya dibandingkan khalifah itu sendiri. Bahkan mereka melakukan demonstrasi melawan konspirasinya ketika memasuki

---

375 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 89.
376 *Mufarrij Al-Kurub fi Akhbari Bani Ayyub,* 1/40.
377 *Zubdah Halab,* 2/244, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 50.

ibukota. Mereka pun menyerukan penolakannya. Mereka mendukung dan mendoakan khalifah dan sultan,[378] karena upaya Dubais menguasai Baghdad dan menghancurkannya berulang kali.[379] Disamping kerjasamanya dengan pasukan Salib.[380]

Pemakzulan Imaduddin Zanki dari jabatannya sebagai walikota Mosul tidak menguntungkan bagi Sultan Mahmud itu sendiri. Sebab Imaduddin Zanki-lah yang berdiri disampingnya dalam situasi dan kondisi sulit. Bisa jadi pada dasarnya Sultan Mahmud tidak berupaya memakzulkan Imaduddin Zanki, kecuali berada di bawah tekanan pamannya Sanjar, yang memegang kekuasaan tertinggi atas kesultanan Saljuk. Disamping itu, pengangkatan Dubais bin Shadaqah sebagai walikota Mosul akan memberikan kesempatan kepada Sanjar untuk menjadikan Dubais sebagai boneka melawan kepentingan-kepentingan Sultan Mahmud di Irak.[381]

2. Konflik Intern Dinasti Saljuk dalam Perebutan Kekuasaan Setelah Wafatnya Sultan Mahmud

Imaduddin Zanki merasa tenang dan nyaman dengan kekuasannya itu selama beberapa tahun terakhir selama masa pemerintahan Sultan Mahmud. Ketika Sultan Mahmud meninggal dunia pada pertengahan tahun 525 H, Imaduddin Zanki mengirim delegasi kepada khalifah Al-Mustrasyid Billah untuk memintanya agar ia diperbolehkan berkhutbah di Baghdad untuk penguasa Dinasti Saljuk Alp Arselan. Ia adalah salah satu dari dua putera mahkota, dimana Imaduddin Zanki mendapat tugas untuk mengasuh dan mendidiknya. Akan tetapi khalifah menolak permintaan tersebut karena beberapa alasan:

1. Usia Alp Arselan masih kecil sehingga tidak berkompeten dalam menjalankan pemerintahan.
2. Sultan Mahmud telah mengangkat siapa penggantinya di kemudian hari –dimana ia sedang berada di Ishfahan- kepada puteranya Dawud.
3. Para pemimpin daerah benar-benar mulai berkhutbah atas namanya. Ditambah dengan kenyataan bahwa ia tidak akan mengambil tindakan apa

378 *Zubdah Halab,* 2/221-225.
379 *Al-Muntazhim fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/11.
380 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 51.
381 Ibd, hlm. 51.

pun atas masalah ini sebelum mendapat surat dari Sultan Sanjar pemimpin tinggi Dinasti Saljuk di Khurasan.[382]

Beginilah khalifah Abbasiyah menghapuskan harapan dan kesempatan emas Imaduddin Zanki untuk memanfaatkan meninggalnya Sultan Mahmud, dimana apabila berhasil memanfaatkannya, maka memungkinkannya mendapat berbagai karir politik dan mendorongnya melakukan pembangkangan terhadap kesultanan Saljuk dengan mengangkat salah seorang pemimpin mereka yang berada di bawah pengawasannya di Mosul sebagai Sultan Dinasti Saljuk di Irak. Dengan begitu, ia benar-benar dapat menguasai dan mengendalikan segala urusan di Irak atas nama sultan yang baru.[383]

Pada tahun berikutnya, Sultan Mas'ud bin Muhammad –gubernur Azerbaijan- berhasil membujuk Imaduddin Zanki agar bersedia membantunya menuntut mahkota kekuasaan Dinasti Saljuk di Irak dengan imbalan bahwa ia akan mendapatkan kota Irbil yang memiliki benteng kokoh di wilayah Timur Mosul. Keduanya pun bersepakat menanda-tangani sebuah perjanjian untuk bergerak ke Baghdad meminta khalifah Al-Mustarsyid Billah berkhutbah untuk Mas'ud bin Muhammad dan mengakui kesultanannya di Irak.[384] Hanya saja Saljuk Syah bin Muhammad –saudara Mas'ud yang juga berambisi menduduki mahkota kekuasaan Dinasti Saljuk di Irak- telah mendahului saudaranya ke Baghdad dan menuntut kepada Sang Khalifah untuk mendukungnya. Akan tetapi khalifah menolak permintaannya itu.

Ketika Saljuk Syah bin Muhammad mendengar Imaduddin Zanki bersama pasukannya yang mendukung pencalonan Mas'ud bin Muhammad mendekati Baghdad, maka ia memerintahkan kepada komandannya Qaraja As-Saqi untuk segera bergerak ke wilayah Utara menghentikan gerakannya. Ia pun sampai di pinggiran kota Samara kurang dari dua hari. Pertempuran sengit pun terjadi antara kedua belah pihak di dekat Qashr Al-Ma'syuq yang berhadapan dengan Samara, dan berakhir dengan kekalahan Imaduddin Zanki dan sejumlah komandannya pun ditawan. Imaduddin Zanki bersama sisa-sisa kekuatannya melarikan diri ke Tikrit;[385] Dimana walikotanya bernama Najmuddin Ayyub

---

382 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 91.
383 *'Imaduddin Zengki, hlm.* 52.
384 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/97, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 52.
385 *Al-Muntazhim fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/25, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 43.

segera menyambut kedatangannya dan memuliakannya hingga ia kembali ke Mosul.[386] Di sana Imaduddin Zanki berhasil memulihkan kekuataannya dan setelah menggelontorkan banyak dana untuk membangunnya melengkapinya dengan berbagai perbekalan dan peralatan-peralatan tempur.[387]

3. Sikap Sultan Sanjar Terhadap Peristiwa-peristiwa Tersebut

Sultan Sanjar senantiasa memperhatikan perkembangan berbagai peristiwa politik yang terjadi di Irak; dengan tujuan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk intervensi dan menguasai berbagai potensi dan sumber daya serta menundukkan kesultanan Saljuk di bawah pengawasannya langsung.

Agar sikapnya itu mendapat dukungan, ia meminta kepada Imaduddin Zanki dan Dubais bin Shadaqah agar segera pergi ke Baghdad dan menguasainya. Lalu menyampaikan khutbah untuknya dan khalifahnya Al-Malik Toghrul bin Muhammad bin Mahmud. Sanjar juga menjanjikan wilayah Zankiyah di Baghdad untuk diserahkan kepada Imaduddin Zanki dan Al-Hillah untuk Dubais.[388] Imaduddin Zanki menyetujui tawaran ini, karena meyakini bahwa kemenangan akan berada di pihak Sanjar. Dan nampak bahwa ia mulai mampu merealisasikan beberapa ambisinya.

Masing-masing dari Mas'ud dan Saljuk Syah menyadari bahwa konflik antara keduanya akan memberikan kesempatan kepada Sang Paman bernama Sanjar untuk intervensi dan menghancurkan kepentingan-kepentingan keduanya di Irak; Keduanya pun mengadakan perjanjian damai dan menyatukan kekuatan masing-masing untuk menghadapi Sang Paman. Akan tetapi Sanjar berhasil mengalahkan pasukan dari keduanya dan mengangkat Toghrul bin Muhamad sebagai pemegang mahkota Dinasti Saljuk di Irak pada bulan Jumadil Akhir tahun 526 H yang bertepatan dengan bulan April tahun 1132 M.[389]

Selama itu pula, Imaduddin Zanki dan Dubais mendekati Baghdad dan berkonfrontasi dengan pasukan khalifah Abbasiyah pada akhir bulan Rajab (Mei) hingga keduanya menelan kekalahan. Kemudian Imaduddin Zanki

---

386 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 119dan 120,dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 52.

387 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 43,dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 52.

388 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 93.

389 *Ibid., hlm.* 92.

memutuskan untuk kembali ke Mosul. Sedangkan Dubais berupaya menggalang kembali kekuatannya, akan tetapi mengalami kegagalan.[390] Sultan Mas'ud –setelah melalui serangkaian pertempuran- berhasil menyingkirkan para pesaingnya dan menduduki mahkota kesultanan Dinasti Saljuk di Irak setelah mendapat persetujuan Sanjar pada bulan Shafar tahun 527 H yang bertepatan dengan bulan Desember tahun 1132 M.

Dampak-dampak perang: Pertempuran yang terjadi di antara putera-puteri Dinasti Saljuk di satu sisi, dan antara mereka dengan kekhalifahan Abbasiyah di sisi lain dimana Imaduddin Zanki terlibat di dalamnya, menimbulkan beberapa konsekwensi penting dari sisi militer maupun politik, di antaranya:

1. Imaduddin Zanki mengalami kerugian atas hubungan baiknya dengan kesultanan Saljuk yang banyak didapatkannya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud. Hanya saja ia mendapatkan kota Irbil, yang memiliki kedudukan strategis dalam bidang kemiliteran.
2. Popularitasnya semakin meluas sebagai seorang komandan militer dan pemimpin daerah yang memiliki kekuatan berpengaruh dalam konflik regional.
3. Imaduddin Zanki keluar dari perang-perang tersebut dan mengenal keluarga Bani Ayyub, yang di kemudian hari memberikan dampak besar pada perkembangan keluarga ini dan semakin menambah aktifitas mereka.
4. Memburuknya hubungan antara dirinya dengan kekhalifahan Bani Abbasiyah.[391]

4. Blokade terhadap Mosul

Al-Mustarsyid Billah mendelegasikan utusannya bernama Abu Al-Futuh Al-Isfirayini untuk menemui Imaduddin Zanki. Utusan itu pun berbicara kasar kepadanya. Akibatnya, Imaduddin Zanki pun menghinanya. Mendapat penghinaan ini, maka utusan tersebut menghadap kembali kepada khalifah Al-Mustarsyid Billah. Kemudian Sang Khalifah mengerahkan kurang lebih tiga

390 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 45-46, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 93.
391 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 93.

puluh ribu personel pasukannya tahun 527 H[392] dan memblokade Mosul pada tanggal 20 Ramadhan.

Lalu, Imaduddin Zanki meminta wakilnya di Mosul Nashiruddin untuk menetap di sana. Sedangkan ia sendiri pergi menemui Sanjar agar dapat menghentikan gerakan militer Sang Khalifah. Blokade berlangsung selama tiga bulan. Sang Khalifah harus kembali ke Baghdad pada hari Arafah. Faktor yang mendorong khalifah Al-Mustarsyid Billah melancarkan blokade atas Mosul adalah kepergian Imaduddin Zanki sebelumnya ke Baghdad, berkonflik dengan kesultanan Saljuk, dan penghinaan Imaduddin Zanki terhadap delegasi Sang Khalifah.[393] Pasukan khalifah Al-Mustarsyid Billah tidak berhasil membumi-hanguskan kota Mosul. Imaduddin Zanki sendiri selama blokade tersebut melancarkan serangan-serangan sengit terhadapnya, hingga memukul mundur pasukan Sang Khalifah dan menyebabkan kekuatan mereka tercerai-berai sehingga memperburuk kemampuan bertempurnya.[394]

Meskipun khalifah Al-Mustarsyid Billah menghadapi situasi dan kondisi sulit semacam itu, akan tetapi Imaduddin Zanki tidak mampu menangkapnya. Kemampuan militer Sang Khalifah yang semakin melemah setelah blokade yang gagal tersebut disebabkan beberapa faktor luar; Sebab Sultan Mas'ud memanfaatkan kesempatan lemahnya militer Sang Khalifah setelah memblokade Mosul; Untuk itu, ia pergi ke Baghdad untuk memperkuat kekuatan dan pengaruhnya di sana. Dalam hal ini, ia meminta bantuan kepada Dubais bin Shadaqah untuk menguasainya.[395] Sang Khalifah menerima informasi mengkhawatirkan ini –ketika sedang memblokade Mosul-, sehingga ia memutuskan untuk melepaskan dan membuka blokade tersebut dan harus segera kembali ke Baghdad untuk mempertahankan ibukota kekhalifahannya.

Khalifah Al-Mustarsyid Billah sampai ke Baghdad pada tanggal sepuluh Dzulhijjah;[396] Dengan demikian, Imaduddin Zanki berhasil melepaskan diri dari ancaman bahaya yang hampir saja menghapuskan memori harapannya.[397]

---

392 *Zubdah Halab,* yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah, hlm.* 75.

393 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah, hlm.* 75.

394 *Al-Kamil fi At-Tarikh,*8/196.

395 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 94.

396 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 94.

397 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 94.

5. Ketegangan Hubungan Antara Imaduddin Zanki dengan Sultan Mas'ud

Khalifah Al-Mustarsyid Billah mengadakan perundingan intensif dan sukses dengan Imaduddin Zanki, lalu ditanda-tanganilah perjanjian damai antara kedua belah pihak pada permulaan tahun 528 H atau akhir tahun 1133 M. Keduanya juga saling bertukar hadiah; Imaduddin Zanki juga mengirimkan puteranya bernama Saifuddin Ghazi kepada khalifah Al-Mustarsyid Billah untuk menegaskan loyalitas dan kepatuhannya kepadanya.[398]

Sang Khalifah meminta bantuan kepada Imaduddin Zanki tahun 529 H ketika berkonflik dengan Sultan Mas'ud Syah. Imaduddin Zanki –ketika itu- memblokade Damaskus. Tapi ia kemudian menghentikan blokade dan melepaskannya dan mengadakan perdamaian dengan pemerintah Damaskus agar tidak menikam di belakangnya. Kemudian Imaduddin Zanki segera kembali ke Baghdad untuk membantu khalifah Al-Mustarsyid Billah. Akan tetapi Imaduddin Zanki datang terlambat; Sebab Sultan Mas'ud telah berhasil memenangkan pertempuran atas khalifah Al-Mustarsyid Billah dalam sebuah pertempuran yang meletus antara kedua belah pihak pada sepuluh Ramadhan. Sang Khalifah sendiri menjadi tawanan. Ia ditawan hingga pertengahan bulan Dzulqa'dah, hingga sekelompok orang Syi'ah Al-Ismailiyah menyerang dan membunuhnya.[399]

Dalam biografi khalifah Al-Mustarsyid Billah dari Bani Abbasiyah, saya telah mengemukakan secara panjang lebar dalam buku saya *Daulah As-Salajiqah wa Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazw Ash-Shalibi*. Pembaiatan telah dilakukan setelah terbunuhnya khalifah Al-Mustarsyid Billah terhadap puteranya bernama Abu Ja'far Manshur yang bergelar Ar-Rasyid Billah tahun 529 – 530 H setelah mendapat persetujuan dari Sultan Mas'ud.[400]

Dengan perkembangan politik semacam ini, hubungan antara Imaduddin Zanki dengan Sultan Mas'ud semakin tegang, hingga mendorong Sang Sultan membangun konspirasi untuk membunuh Imaduddin Zanki agar ia dapat

---

398 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam*, 10/34, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 47-48.

399 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 57.

400 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 57, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 95.

melepaskan diri dari ancaman bahayanya secara total. Untuk itu, Sultan Mas'ud mengundangnya ke Ishfahan. Akan tetapi, Dubais memberitahukan kepadanya tentang niat-niat jahatnya serta memperingatkannya agar berhati-hati jika pergi ke istananya. Akhirnya Imaduddin Zanki memutuskan untuk tidak menghadiri undangan tersebut. Ketika Sultan Mas'ud Syah mengetahui apa yang dilakukan Dubais, ia segera membunuhnya.[401]

Sebelumnya Imaduddin Zanki telah menjalin hubungan baik dengan Dubais bin Shadaqah. Ketika berada dalam kekuasaan Tajul Muluk gubernur Damaskus. Imaduddin Zanki meminta pemimpin Damaskus itu untuk menyerahkan Dubais kepadanya. Jika menolak untuk menyerahkannya, ia bergerak ke Damaskus untuk memblokade dan menghancurkannya serta merampas segala kekayaan negerinya. Tajul Muluk pun memenuhi tuntutan Imaduddin Zanki tersebut. Ia pun mendelegasikan Sunja bin Tajul Muluk dan para komandan militer yang bersamanya. Tajul Muluk juga mengirimkan Dubais. Dubais meyakini bahwa ia akan menghadapi kematiannya; Akan tetapi dalam realitanya, Imaduddin Zanki memperlakukannya dengan sebaliknya; Imaduddin Zanki berbuat baik kepadanya, membawakan sejumlah pasukan, persenjataan, kendaraan, dan berbagai perbekalan, yang kemudian diserahkannya secara langsung. Imaduddin Zanki memperlakukannya layaknya penguasa agung.[402]

Ketika Imaduddin Zanki mendengar terbunuhnya Dubais bin Shadaqah, ia berkata, "Kami menebusnya dengan harta sementara ia menebus kita dengan ruhnya."[403]

Ibnu Katsir mengemukakan bahwa Imaduddin Zanki menebusnya dengan lima puluh ribu dinar. Hubungan pun semakin memburuk antara khalifah yang baru dengan Sultan Mas'ud. Sejumlah komandan militer dan kepala daerah yang menentang Sultan Mas'ud berkumpul di kediaman khalifah yang baru Ar-Rasyid Billah. Para komandan dan kepala daerah itu bertekad mendukung Sang Khalifah untuk menjatuhkan Sultan Mas'ud.[404]

---

401 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/53, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 95.

402 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* 8/680.

403 *Waqi' At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah fi Ahd Nuruddin, hlm.* 17.

404 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 58.

6. Perdamaian Imaduddin Zanki dengan Sultan Mas'ud

Koalisi yang dibangun antara Imaduddin Zanki dengan Ar-Rasyid Billah tidak bertahan lama; karena masing-masing dari keduanya merasa lemah di hadapan Sultan Mas'ud dan khalifah yang baru. Karena itu, keduanya segera mengirimkan delegasi untuk memediasi keduanya dan mengakhiri perang.[405]

Meskipun posisinya lemah, Imaduddin Zanki mengorbankan kekuatan pasukan yang menjadi rebutan berbagai pihak untuk menguasainya. Beginilah para pendukung Al-Muqtafi Liamrillah membujuk Imaduddin Zanki agar bergabung dengan mereka. Khalifah pun memberikan kompensasi kepadanya dengan menyerahkan beberapa tanah miliknya kepadanya dan menambah gelar-gelarnya.[406]

Di bawah tekanan politik dan militer, Imaduddin Zanki terpaksa meninggalkan sekutunya Ar-Rasyid Billah.

Perubahan situasi politik yang cepat, yang dialami Imaduddin Zanki ini bertujuan menjamin keberlangsungan pemerintahannya dan merealisasikan kesatuan kekuatan Islam di Mosul, Al-Jazerah, dan Asy-Syam demi membentuk sebuah pasukan Islam yang tangguh dan mampu menghadapi serangan pasukan Salib.[407] Hubungan antara Imaduddin Zanki dengan Sultan Mas'ud pun secara otomatis semakin membaik, dimana bulan Rabiul Awwal tahun 532 H yang bertepatan dengan bulan november tahun 1137, Sultan Mas'ud mengirimkan penghormatan penuh dan gelar tambahan.[408]

Imaduddin Zanki menyadari situasi dan kondisi di wilayah Utara Asy-Syam yang membahayakan akibat ancaman pasukan Salib terhadap kota Aleppo. Karena itu, ia mengirimkan hakim agungnya Asy-Syahrazuri untuk menjelaskan kepada Sultan Mas'ud mengenai situasi dan kondisi genting ini; Ia meminta bantuan kepadanya secara militer agar bersedia menjauhkan pasukan Salib dari wilayah tersebut.[409]

Al-Qadhi Asy-Syahrazuri berhasil menjalankan tugasnya dan dapat meyakinkan Sultan Mas'ud agar bersedia mengirimkan pasukan militernya.

---

405 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 96.
406 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 60.
407 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 96.
408 *Ibid., hlm.* 96.
409 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 96.

Hanya saja surat kilat sampai ke Baghdad dari Imaduddin Zanki, yang intinya menyatakan bahwa pasukan Salib telah meninggalkan Aleppo dan ia tidak lagi membutuhkan bantuan militer.

Sebagai bukti adanya hubungan baik antara kesultanan Saljuk dengan pemerintahan Zanki; Sultan Mas'ud mengirimkan sebuah surat yang berisi ucapan selamat kepada Imaduddin Zanki –yang berada di pintu gerbang Homs- berkaitan dengan kemenangannya atas pasukan Salib dan mendapatkan penghormatan dari kesultanan. Hanya saja hubungan ini berubah drastis pada tahun 538 H – 1143 M., tepatnya ketika Sultan Mas'ud yang khawatir –terhadap ambisi-ambisi Imaduddin Zanki, semakin meluasnya wilayah kekuasaannya, dan kekuatan militernya semakin tangguh-, melancarkan serangan mematikan terhadapnya, seraya meyakini bahwa Imaduddin Zanki lah tokoh di balik pembangkangan yang dilakukan para kepala daerah dan komandan militer melawan pemerintahannya di Irak. Ia juga meyakini bahwa mereka tidak konsisten terhadap kebijakannya.

Imaduddin Zanki mendelegasikan utusan untuk membujuknya dan meredakan emosinya. Akhirnya keduanya melakukan perundingan yang berakhir dengan ditetapkannya kesepakatan antara kedua belah pihak. Di antara poin-poin perdamaian itu menyebutkan:

❖ Imaduddin Zanki bersedia membayar kepada Sultan Mas'ud sebanyak seratus ribu dinar.
❖ Imaduddin Zanki bersedia melepaskan beberapa tanah feodalnya.
❖ Ia bersedia hadir secara langsung ke istananya untuk menyatakan loyalitasnya.[410]

Jelaslah bahwa sikap Sultan Mahmud yang menurunkan kemarahannya terhadap Imaduddin Zanki karena dua faktor penting:

Pertama: Ia menyadari ancaman situasi dan kondisi di Al-Jazerah dan Utara Asy-Syam. Sebab pasukan Salib menimbulkan ancaman langsung terhadap wilayah tersebut dan Imaduddin Zanki merupakan satu-satunya kekuatan yang dapat menghentikan mereka, dan memaksa mereka keluar darinya.

---

410 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/108, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 65.

Kedua: Ia mendapatkan penentangan keras dan masif dari para pejabat dan warganya agar tetap menjabat sebagai walikota Mosul sebagai benteng yang kuat dan kokoh di hadapan pasukan Salib. Saya telah menjelaskan penentangan ini, bahwasanya Imaduddin Zanki merupakan satu-satunya pemimpin daerah di wilayah tersebut yang layak menghentikan ambisi kaum Salib, dan bahwa memberhentikan Imaduddin Zanki atau membunuhnya berarti membuka jalan bagi pasukan Salib untuk memasuki Irak.[411]

Setelah perjanjian damai ditanda-tangani, Imaduddin Zanki mengirimkan dua puluh ribu dinar sebagai pembayaran tahap pertama pelaksanaan poin pertama dari kesepakatan tersebut. Kemudian Sultan Mas'ud rela melepaskan uang yang tersisa dengan harapan menarik perhatian dan keramahannya, serta tidak bergabung dengan para kepala daerah lainnya yang menentang pemerintahannya. Disamping itu, ia juga melalaikan pelaksanaan poin-poin kesepakatan lainnya, khususnya yang mengharuskannya hadir di istana pemerintahan Dinasti Saljuk untuk menyatakan loyalitasnya dan juga memaafkannya atas ketidakhadirannya karena fokus menghadapi pasukan Salib. Hanya saja, Sultan Mas'ud mensyaratkannya agar menaklukkan Ar-Ruha.[412]

Hubungan antara Imaduddin Zanki dengan khalifah Abbasiyah Al-Muqtafi Liamrillah dibangun berdasarkan cinta dan kasih sayang. Hubungan antara keduanya senantiasa terjalin dengan baik dan bahkan semakin kuat setelah Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan Ar-Ruha tahun 539 H-1144 M., dimana khalifah Al-Muqtafi Liamrillah menganugerahkan sejumlah gelar kepadanya seperti *Al-Amir Al-Kabir*, *Al-Mu`ayyid*, *Al-Muzhaffir*, dan *Al-Manshur.*[413]

Beginilah realita sebenarnya, dimana kita mengetahui dengan jelas bahwa Imaduddin Zanki menerapkan strategi yang sangat berbeda dalam hubungannya dengan khalifah Abbasiyah dan kesultanan Saljuk. Ia memberikan pengorbanan luar biasa dalam berbagai peristiwa yang disaksikan di Irak, dengan memanfaatkan hubungan-hubungan yang terus berubah-ubah dengan kesultanan Saljuk demi memperbaiki karir politiknya. Hanya saja kebijakan ini

411 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 98.

412 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 65, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 98.

413 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 98.

tidak mengantarkannya pada ketenangan posisinya, melainkan menyebabkan pemerintahannya menjadi terancam dari waktu ke waktu. Kalaulah bukan karena keberhasilannya dalam melawan pasukan Salib dan mendirikan sebuah pemerintahan yang tangguh di Mosul yang dapat memisahkan antara pasukan Salib dengan Irak, maka tentulah pemerintahannya akan mendapatkan goncangan politik yang sangat kuat dan berbahaya. Dan bahkan bisa jadi menghancurkan jerih payah dan perjuangannya dalam membangun sebuah negara.[414] ❁

---

414 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 98.

Pembahasan Keempat
PERLUASAN WILAYAH KEKUASAAN IMADUDDIN ZANKI DI WILAYAH UTARA ASY-SYAM DAN PROPINSI AL-JAZERAH (521-541 H/1127-1146)

IMADUDDIN ZANKI mulai melakukan berbagai upaya untuk mempersatukan wilayah tersebut dengan menggabungkan kota-kota di sekitarnya dan yang dekat dengannya dalam satu pemerintahan; karena faktor kelemahan dan tercerai-berainya serta wilayahnya yang sempit. Para pemimpin daerah Mosul sebelumnya tidak mampu merealisasikannya; lalu mengubahnya dari kekuasaan normatif (perpanjangan tangan) –yang mendapat mandat dari kesultanan Saljuk padanya untuk memerintah Mosul, Al-Jazerah, dan Utara Asy-Syam- menjadi kekuasaan sesungguhnya yang independen. Karena itu, Imaduddin Zanki berupaya menghapuskan tempat-tempat dan daerah yang terpecah belah ini agar kekuasaannya di wilayah ini menjadi sesuatu yang realistis.

Al-Bawazigh –distrik yang terletak di sepanjang Mosul di Muara Az-Zab Al-Asfal- merupakan daerah pertama yang dikuasai Imaduddin Zanki. Hal itu terjadi ketika ia bergerak ke Mosul tahun 521 H untuk menerima jabatannya. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk melindungi punggungnya sebagai antisipasi –dari penguasa Mosul- dari serangannya. Kemudian Imaduddin Zanki melanjutkan perjalanannya ke Mosul dengan tenang. Ketika Jawali mendengar kedatangannya dengan kekuatan pasukan yang besar dengan membawa surat edaran dari Sultan Saljuk untuk memerintah Mosul, maka ia menyadari bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya dan lebih mengutamakan keselamatan. Untuk itu, ia terpaksa keluar untuk menyambut kedatangannya dengan didampingi para kepala daerah Mosul dan komandan militernya.

Ketika berhadapan dengannya, Jawali berjalan kaki dan mencium tanah di hadapannya seraya menyatakan loyalitasnya kepadanya. Kemudian Imaduddin Zanki memberi tanah feodal kepadanya di Ar-Rahbah dan daerah-daerah administratifnya, dan menerbangkannya ke sana.[415]

1. Kepulauan Ibnu Umar (521 H.)

Setelah berhasil menertibkan situasi dan kondisi di Mosul, Imaduddin Zanki ingin bergerak ke kepulauan Ibnu Umar dengan membawa pasukannya ke sana. Ketika ia bersama pasukannya sampai di pinggiran wilayah tersebut, maka para pejabat, tokoh-tokoh terkemuka dan penduduknya mengetahui kedatangannya. Mereka takut kepadanya dan enggan menyambutnya serta menutup pintu-pintu gerbang kota. Imaduddin Zanki menerapkan blokade terhadapnya, lalu mulai berkorespondensi dengan para petinggi kota dan mamalik Al-Bursuqi, dan berupaya meyakinkan mereka dengan gencatan senjata. Ia juga memberikan banyak janji jika mereka bersedia menyerahkan kota tersebut. Hanya saja mereka menolak menyetujuinya. Ketika itulah, Imaduddin Zanki memutuskan untuk memerangi mereka dan menundukkan kota tersebut dengan paksa.

Aliran sungai Tigris memisahkan antara pasukan Imaduddin Zanki dengan kota. Untuk itu, ia menginstruksikan kepada pasukannya menyeberangi sungai tersebut. Ada di antara mereka yang menyeberanginya dengan sampan, sebagian yang lain dengan *Al-Aklak.*[416] Ketika pasukan Imaduddin Zanki telah berada di dalam kota dan menerapkan blokade terhadapnya dengan sangat ketat, maka para penduduk keluar menuju sebuah daerah antara Al-Jazerah dan sungai Tigris –yang dikenal dengan nama Az-Zalaqah-. Dengan keluar dari wilayah tersebut, mereka berupaya mencegah pasukan Imaduddin Zanki melanjutkan penyeberangannya. Akan tetapi, pasukan Imaduddin Zanki berhasil menyeberang dan memperketat blokade terhadap kota tersebut.

Manuver-manuver dan konflik pun tidak terhindarkan antara mamalik Al-Bursuqi dengan para penyerang. Nampak kekuatan kedua belah pihak yang tidak seimbang. Sehingga tidak membutuhkan waktu lama, pasukan Al-Bursuqi berhasil dikalahkan.

415 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 69-70.
416 *Tarikh Jazirah Ibni Umar, hlm.* 121.

Ketika penduduk Al-Jazerah melihat bahwa perimbangan kekuatan dan keberuntungan perang tidak berpihak kepada mereka, maka mereka melemah dan meyakini bahwa kota tersebut haruslah menyerah. Dan itu jauh lebih baik dibandingkan harus memasukinya dengan kekerasan. Untuk itu, mereka mengirimkan utusan kepada Imaduddin Zanki untuk meminta perlindungan. Imaduddin Zanki segera memenuhi permintaan mereka dan menerima penyerahan kota tersebut kepadanya.[417]

Bisa jadi, Imaduddin Zanki menyerang daerah ini terlebih dahulu sebelum kota-kota dan benteng lainnya karena kedekatannya dengan Mosul dan memiliki kedudukan strategis dari segi militer dan ekonomi.[418]

2. Aleppo (522 H.)

Aleppo memiliki kedudukan sangat vital dan strategis bagi komandan militer maupun kepala pemerintahan manapun untuk menghadapi pasukan Salib. Hal itu disebabkan Aleppo memiliki pertahanan militer yang kokoh, pangkalan militer dan pemerintahan yang istimewa dan potensi-potensi ekonomi, sumber daya manusia dan politik yang signifikan. Ditambah dengan letak strategisnya yang mempertemukan jalur sutera antara Persia dengan Irak dari satu segi dan antara Asy-Syam dengan Asia Kecil dari sisi yang lain. Juga, mempertemukan dua pemerintahan Salib, yaitu Ar-Ruha dan Antiochia.

Sejak masa lalu, Aleppo telah menjadi sebuah pangkalan militer, dimana tanpanya tidak mungkin menguasai wilayah Utara dan tengah Asy-Syam. Pada saat yang sama, dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasukan Islam yang menyebar di Al-Jazerah, Eufrat, Anatoli dan Utara dan Tengah wilayah Asy-Syam. Dengan potensi dan sumber daya alam seperti itu, tidak mengherankan jika Aleppo merupakan daerah vital untuk mendukung gerakan jihad dan merealisasikan tujuan-tujuan penting melawan pasukan Salib. Karena itu, keberhasilan menguasai wilayah ini oleh para pemimpin dan komandan militer Islam merupakan pintu gerbang baginya untuk menduduki mercusuar kepemimpinan dalam gerakan jihad.[419]

Situasi dan kondisi politik yang dialami pemerintahan Aleppo, yang ketika itu mengalami kekacauan luar biasa dan huru-hara setelah Atabik Izzuddin

---

417 *Tarikh Jazirah Ibni Umar, hlm.* 121.
418 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 71.
419 *Ibid., hlm.* 21.

Mas'ud bin Al-Bursuqi meninggal dunia pada tahun 521 H-1127 M dan banyaknya pihak yang memperebutkan kekuasaannya, maka Qatulagh Abeh wakil Atabik memonopoli penanganan urusan-urusan pemerintahannya.[420]

Pada saat yang sama, Joscelin II gubernur jenderal Ar-Ruha dan Bohemond II gubernur jenderal Antiochia berambisi untuk menjadikannya sebagai pangkalan militer dalam rangka memperluas pengaruh dan kekuasaannya ke arah Timur dan Tenggara. Pasukan Salib melancarkan serangan-serangan sengit untuk menguasainya, yang diiringi dengan semakin memburuknya situasi dan kondisi ekonomoi, menyebarnya kecemasan dan ketakutan di antara penduduk,[421] yang mendorong mereka menggantungkan harapan kepada mantan wakil pemerintahan Aleppo Sulaiman bin Abdul Jabbar Al-Artuki, dimana ia pernah memimpin revolusi melawan Qatalaq Abeh yang cenderung bengis dan kejam.[422]

Dari realita ini, nampak bahwa Sulaiman bin Abdul Jabbar tidak mampu menangani situasi dan kondisi yang semakin memburuk, meskipun ia telah mengadakan gencatan senjata dengan Joscelin II, yang mengharuskannya melepaskan beberapa daerah pertanian yang berada di wilayah Barat Aleppo.[423] Akan tetapi kecerdikan dan ketangkasan Imaduddin Zanki mampu menghancurkan strategi dan agenda mereka secara keseluruhan. Imaduddin Zanki berupaya keras menggabungkan Aleppo dengan pemerintahan Mosul, Al-Jazerah dan wilayah Asy-Syam dalam kedudukannya sebagai orang yang membawa surat edaran atau legitimasi dari kesultanan Saljuk.

Ia memulai langkah-langkahnya ini dengan mengirimkan sejumlah utusan ke sana untuk menjelaskan kepada semua penduduknya tentang haknya dalam mengendalikan urusan-urusan pemerintahannya. Disamping itu, Imaduddin Zanki juga mengutus penjaga istananya Al-Yaghisiyani untuk mengelola urusan administrasinya dan mempersiapkan jalan baginya untuk memasukinya.

Kemudian Imaduddin Zanki meninggalkan Mosul menuju Aleppo. Di tengah perjalanan, ia menggabungkan wilayah Buza'ah[424] dan Manih (Manbij,

---

420 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 100.

421 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 34, 37, dan 38.

422 *Zubdah Halab,* 1/431, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul,* hlm. 101.

423 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 101.

424 Buza'ah adalah nama sebuah daerah yang berada di bawah pemerintahan administratif Aleppo di lembah Bathnan, yang terletak di antara Manih dan Aleppo.

penerj). Ketika sampai di pinggiran kota pada bulan Jumadil Akhir tahun 522 H yang bertepatan dengan bulan Juni tahun 1128 M, para penduduknya keluar untuk menyambutnya dengan harapan datangnya periode baru dengan stabilitas keamanan dan ekonomi setelah mereka pesimis dengan berbagai kekacauan dan huru-hara yang merebak di kota-kota mereka. Imaduddin Zanki memasuki benteng tersebut dan mulai menormalisasi segala sesuatunya dan membagi tanah feodalnya untuk para komandan militer dan tentaranya.[425]

Demi memperkuat pengaruh dan kekuasaannya di Aleppo dan menghentikan kejahatan dan korupsi, Imaduddin Zanki melakukan tekanan terhadap para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka di kota tersebut. Namun, mereka yang memiliki banyak kepentingan di masa lalu yang menentang pemerintahannya. Untuk itu, Imaduddin Zanki membinasakan sebagian dari mereka dan sebagian yang lain melarikan diri dan menjauh darinya; ia memerangi Qatalag Abeh. Hasilnya, Ibrahim bin Ridhwan bin Tutush melarikan diri ke Nashibin, Sulaiman bin Abdul Jabbar Al-Artuki meninggalkan kota tersebut dan Fadha`il bin Badi' –mantan kepala daerah Aleppo- meminta suaka politik ke benteng terdekat dengan Aleppo.[426]

Dengan demikian, terwujudlah penyatuan kembali kota Mosul dan Aleppo. Imaduddin Zanki menempati kedudukan yang terhormat dan strategis di kalangan para pemimpin dan cenderung aman dari serangan para penentangnya. Disamping itu, ia juga mempunyai kesempatan melakukan intervensi mengenai situasi dan kondisi politik yang berkembang di wilayah Asy-Syam demi mempersatukan barisan umat Islam dan bersama-sama menghadapi ancaman bahaya pasukan Salib. Disamping mengisolasi pemerintahan Latin di Ar-Ruha dari pemerintahan-pemerintahan Salib lainnya di wilayah Barat dan Selatan.[427]

3. Sanjar, Al-Khabur, Harran, Irbil dan Ar-Raqqah

1. Sanjar dan Al-Khabur: Ketika bergerak menuju Aleppo, Imaduddin Zanki tidak ingin mengganggu kota-kota dan benteng yang terletak di sepanjang jalan antara Aleppo dengan Mosul; Sebab situasi dan kondisi ketika itu mengharuskannya untuk memfokuskan perhatian pada Aleppo terlebih

425 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,*karya: DR.Suhail Zakkar, 2/678.
426 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 101.
427 *Ibid., hlm.* 101.

dahulu. Setelah itu bergerak menguasai tempat-tempat lain demi mengamankan perjalanannya menuju Asy-Syam.

Ketika Imaduddin Zanki berhasil mengembalikan stabilitas keamanan di kota-kota tersebut, maka pada akhir tahun 522 H, ia bergerak untuk menguasai Sanjar dan daerah-daerah sekitarnya[428] dan menerapkan blokade padanya. Hanya saja para penduduknya menolak blokade tersebut dan melakukan perlawanan sengit. Ketika para penduduk melihat dan meyakini bahwa perlawanan mereka itu tidak berarti sama sekali terhadap sikap keras Imaduddin Zanki yang terus menggempur kota tersebut, maka mereka terpaksa berdamai dan menyerahkan Sanjar kepadanya.[429]

Tidak berapa lama, Imaduddin Zanki mengirimkan sebagian pasukannya ke Al-Khabur;[430] hingga pasukan ini berhasil menguasainya.[431] Sanjar terletak di pertengahan jalan antara Mosul dengan Aleppo dan merupakan daerah strategis sebagai pangkalan militer untuk menguasai daerah-daerah lainnya.[432] Karena itu, dengan menguasainya, Imaduddin Zanki telah mendapatkan kemenangan besar dan vital.[433]

2. Menggabungkan Harran: Harran sebelumnya berada di bawah kekuasaan Izzuddin Mas'ud bin Al-Bursuqi. Setelah Izzuddin meninggal dunia, Harran mendapatkan berbagai ancaman dari pasukan Salib dimana sebelumnya mereka ini telah menguasai daerah-daerah sekitarnya seperti Ar-Ruha dan Suruj. Kemudian penduduknya memanggil Imaduddin Zanki pada tahun 523 H-1129 M ketika permasalahan itu berakhir dengan meninggalnya Sutekin.[434]

3. Menggabungkan Irbil: Imaduddin Zanki menyadari arti penting Irbil dari segi militer bagi Mosul; Karena merupakan pintu gerbang Timur yang menghubungkan dengan wilayah Persia dan Al-Masyriq, serta pusat pertahanan utama di wilayah Barat ke arah Asy-Syam. Ketika Imaduddin Zanki mendapat

---

428 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 74.
429 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul, hlm.* 37, dan *Al-Kamil fi At-Tarikh,* 8/661.
430 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 74.
431 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul, hlm.* 37, dan *Al-Kamil fi At-Tarikh,* 8/661
432 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 74.
433 *Ibid., hlm.* 74.
434 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/84, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 102.

kesempatan menyerangnya, ia tidak ragu meskipun termasuk wilayah kekuasaan Mas'ud bin Muhammad As-Saljuki, penguasa Azerbaijan. Imaduddin Zanki menyerangnya pada tahun 526 H dan sangat ingin segera menguasainya. Akan tetapi penjaganya mampu mempertahankannya hingga Sultan Mas'ud bin Muhammad datang untuk menyelamatkannya. Akibatnya, Imaduddin Zanki terpaksa menarik mundur pasukannya. Kemudian Sultan Mas'ud memandang perlu untuk mengorbankan wilayah ini; Agar ia dapat menarik hati Imaduddin Zanki untuk mendukungnya dalam konfliknya melawan para pesaingnya demi memperebutkan mahkota kekuasaan Dinasti Saljuk di Irak. Imaduddin Zanki akhirnya menyetujui kesepakatan seperti ini, yang memungkinkannya menggabungkan sebuah tempat strategis dan vital pada pemerintahannya, yang di masa depan berpotensi mempermudah perluasannya ke wilayah Timur.

Setelah kedua belah pihak menanda-tangani kesepakatan tersebut, Imaduddin Zanki menerima penyerahan Irbil kepadanya dan kemudian ia pun mengangkat seorang wakilnya di sana.[435]

4. Menggabungkan Ar-Raqqah:[436] Imaduddin Zanki melewati Ar-Raqqah tahun 529 H-1135 M ketika menuju Damaskus. Ia melihat bahwa daerah tersebut layak digabungkan pada pemerintahannya. Ia pun memanfaatkan kesempatan ini dan menerapkan tipu daya yang cerdik. Dalam hal ini, Imaduddin Zanki menyatakan keinginannya untuk mandi di sebuah pemandian negeri itu. Penjaga keluarga istananya bernama Al-Yaghisiyani mengatur semua tipu daya ini. Ia bersepakat dengan Musayyib bin Malik, walikota Ar-Raqqah, -yang tidak meragukan sedikit pun terhadap niat Imaduddin Zanki bersama pasukannya-tidak ragu untuk mengizinkan pasukannya memasuki kota tersebut.

Ketika seluruh personel pasukannya masuk benteng, Imaduddin Zanki menginstruksikan kepada pasukannya untuk menguasai kota tersebut. Sedangkan Al-Musayyib bin Malik diasingkannya dan kemudian mengalokasikan sebagai tanah feodal bagi para komandan militernya.[437]

---

435 *Mufarrij Al-Kurub,* hlm. 1/97, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 76.

436 Sebuah kota di sepanjang sungai Eufrat, dimana antara kota tersebut dengan Harran berjarak tiga hari perjalanan.

437 *Zubdah Halab,* 2/450, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 71.

5. Menggabungkan Duqaq[438] dan Syahrazur;[439] Imaduddin Zanki menggabungkan Duqaq tahun 531 H-1137 M dengan jalan perang,[440] dan tiga tahun kemudian disusul dengan Syahrazur di pertengahan padang rumput yang luas, yang membentang mulai dari Irbil hingga Hamdzan yang dihuni bangsa Kurdi.[441] Penggabungan ini berkaitan erat dengan sejauhmana hubungan antara Qafjaq bin Arselan Tash At-Turkmani dengan Sultan Mas'ud dari Dinasti Saljuk. Imaduddin Zanki khawatir jika putera mahkota dari Turkmenistan ini menguasai beberapa wilayahnya untuk Sang Sultan –termasuk Syahrazur-sehingga akan berdampingan dengan pemerintahannya di Mosul dan tentunya menjadi sebuah ancaman serius atas wilayah kekuasaannya.[442]

6. Perluasan ke arah Selatan: Imaduddin Zanki pada tahun 536 H-538 H/1141-1143 M berupaya memperluas wilayah kekuasaannya ke Barat daya; dengan menggabungkan Al-Haditsah yang terletak di sepanjang sungai Eufrat[443] dan Anah yang dekat dengannya.[444] Pada tahun 541 H-1146 M., pasukan militer Imaduddin Zanki mencapai puncak kekuatannya, hingga mendorongnya menggabungkan benteng Ja'bar di sepanjang sungai Eufrat demi merealisasikan agenda menghapus pemerintahan-pemerintahan lokal dan tidak mengizinkan adanya kekuasaan lain di bawah wilayah kekuasaannya.[445]

Benteng ini sebelumnya berada di bawah kekuasaan Bani Uqail. Lalu ia menyerangnya selama beberapa lama dan memblokadenya. Pasukan militernya pun bergerak menyerang daerah-daerah pinggiran kota.

Pertempuran terus berkecamuk hingga tanggal kelima bulan Rabiul akhir; Dimana Imaduddin Zanki terbunuh sebagai syahid. Gugurnya Imaduddin

---

438 Duqaq adalah sebuah kota yang terletak antara Irbil dengan Baghdad. Lihat *Al-Hamawi*, 8/459.

439 Syahrazur adalah sebuah distrik yang luas di sebuah pegunungan yang terletak antara Irbil dengan Hamdzan.

440 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 103.

441 *Mu'jam Al-Buldan*.

442 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 57-58, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 104.

443 Kota ini terletak di sebuah pulau di tengah sungai Eufrat. Kota Al-Haditsah ini bukanlah Haditsah yang ada di Mosul.

444 Anah adalah sebuah daerah yang populer dan terletak antara Ar-Riqqah dan Hit, dan masuk daerah administratif Al-Jazerah.

445 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 104.

Zanki menyebabkan pasukannya tercerai-berai sehingga para personelnya terpaksa membubarkan blokade,[446] yang akan kami bahas secara lebih mendetil dengan izin Allah.

4. Hubungan Imaduddin Zanki dengan Bangsa Kurdi

1. Bani Ayyub merupakan rezim yang menguasai Tikrit tahun 526 H-541 H: Hubungan Imaduddin Zanki dengan Bani Ayyub dari suku Kurdi sangatlah luar biasa. Hubungan ini mulai terjalin pada tanggal dua belas Rabiul Akhir tahun 526 H, tepatnya ketika Imaduddin Zanki harus mengalami kekalahan dalam pertempuran yang meletus antara dirinya –sebagai sekutu Sultan Mas'ud- dengan pasukan dua penguasa Toghrul dan Dawud yang bersaing dalam memperebutkan kekuasaan Dinasti Saljuk.[447]

Imaduddin Zanki bersama kekuatan pasukannya yang tersisa mundur dan melarikan diri ke Tikrit, yang ketika itu diperintah oleh Najmuddin Ayyub.[448] Dalam kesempatan ini, Najmuddin Ayyub membangun penyeberangan di atas sungai Tigris dan mempersiapkan sejumlah kapal untuk memindahkan Imaduddin Zanki dan memindahkan seluruh personel militernya ke sisi yang lain, dimana kota Tikrit dibangun. Di sana, Najmuddin Ayyub memperlakukan Imaduddin Zanki dan tentaranya dengan sangat baik, mengobati tentara yang terluka dan melayani berbagai kebutuhan mereka. Dua minggu kemudian, Imaduddin Zanki bersama para pengikutnya meninggalkan Tirkit, mereka memberi salam perpisahan dengan penuh kehangatan dan penghormatan.[449] Di kemudian hari, Imaduddin Zanki mengirimkan banyak hadiah kepada Najmuddin Ayyub; Sebagai pengakuan dan apresiasi atas kemurahan hati dan kebaikannya menerima kedatangannya.[450]

Ketika Bahruz –kepala kepolisian Baghdad- mendengar sikap wakilnya di Tikrit terhadap Imaduddin Zanki seperti itu, ia mengirimkan seorang utusannya kepadanya; untuk menegurnya atas perlakuan baiknya terhadap musuh kesultanan Saljuk Irak, lalu membebaskannya setelah berada dalam genggamannya.[451]

---

446 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 104.

447 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 76.

448 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 76.

449 *Ibid., hlm.* 77.

450 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah, Dzail Tarikh Dimasyq,* 2/537.

451 *Wafayat Al-A'yan,* 6/142, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 77.

Kejengkelan Bahruz semakin mendalam ketika Asaduddin Shirkuh membunuh salah seorang penduduk Tikrit karena mengganggu salah seorang perempuan. Karena itu, Bahruz terpaksa mengeluarkan instruksinya kepada Najmuddin Ayyub agar segera meninggalkan Tikrit bersama seluruh keluarganya. Akan tetapi Bahruz tidak dapat menjatuhkan hukuman kepada Asaduddin Shirkuh karena antara keduanya pernah terjalin hubungan erat melalui ayahnya.[452]

Pada masa yang berat dan penuh cobaan pada akhir tahun 532 H, lahirlah Shalahuddin Al-Ayyubi dari seorang ayah bernama Najmuddin Ayyub ini. Keluarga ini terpaksa meninggalkan Tikrit. Kemungkinan besar peristiwa tersebut terjadi pada malam dimana anak itu terlahir.[453] Di sana tidak ada tempat pengungsian yang lebih aman bagi keluarga yang terdeportasi ini dibandingkan di tempat pemimpin daerah dimana mereka pernah berbuat baik kepadanya selama beberapa tahun sebelumnya. Imaduddin Zanki pun tidak lupa kebaikan mereka, sehingga ia menyambut keluarga Bani Ayyub dengan sebaik-baiknya dan memberikan tanah feodal yang luas kepada anggota keluarganya.[454] Ia juga memberikan kesempatan kepada Najmuddin Ayyub dan Asaduddin untuk bergabung dengan pasukan militernya,[455] mengawasi pendidikan putera-puterinya,[456] dan berpartisipasi dalam peperangan yang dihadapi Imaduddin Zanki di Asy-Syam melawan pasukan Salib.[457]

Keluarga Bani Ayyub ini senantiasa menikmati hidup dengan nyaman dalam penjagaan dan pengawasan Imaduddin Zanki hingga hubungan dengannya semakin kuat dari hari ke hari. Ketika Imaduddin Zanki berhasil menguasai Baalbek tahun 534 H, ia mengangkat Najmuddin Ayyub sebagai walikotanya dan mengalokasikan tanah feodal sebanyak sepertiganya.[458] Di sanalah Najmuddin Ayyub bersama anggota keluarganya menetap.[459]

---

452 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 119, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 77.

453 *Wafayat Al-A'yan,* 6/143-144, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 77.

454 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 3/538.

455 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 119, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 77.

456 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 77.

457 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 2/538, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 77.

458 *Al-Kamil fi At-Tarikh,*8/750, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 78.

459 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 78.

Najmuddin Ayyub senantiasa menjalankan tugas dan jabatannya sebagai walikota bagi Imaduddin Zanki di Baalebk hingga Imaduddin Zanki terbunuh pada tahun 541 H. Shalahuddin Al-Ayyubi ketika itu telah tumbuh dewasa dalam pengasuhan ayahnya dan nampak pada dirinya karakter seorang yang terhormat dan cerdas dan kedua matanya memancarkan kekuatan.[460]

Beginilah Imaduddin Zanki memainkan peran vital dalam mengorbitkan keluarga Al-Ayyubi dalam bidang politik, kemiliteran dan administrasi, serta membentangkan jalan baginya menuju kedudukan terhormat yang dinikmatinya pada masa puteranya Nuruddin Mahmud.[461]

2. Kurdi Al-Humaidiyah: Imaduddin Zanki menggabungkan wilayah-wilayah Kurdi Al-Humaidiyah; Karena kedekatan benteng-benteng mereka dengan Mosul. Orang-orang Kurdi Al-Humaidi seringkali melancarkan serangan terhadap perkampungan-perkampungan dan pertanian di Mosul Timur dan merampas harta benda petaninya. Kondisi itulah yang menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan para petani Mosul. Ketika Imaduddin Zanki membangun pemerintahannya di Mosul, ia mengangkat Al-Amir Isa Al-Humaidi untuk memimpinnya tanpa mempermasalahkan sesuatu pun darinya.[462] Akan tetapi Isa Al-Humaidi ini melakukan pembangkangan dan menyerang Imaduddin Zanki ketika khalifah Al-Mustarsyid Billah memblokade Mosul tahun 527 H, dimana ia bergabung dengan pasukan Sang Khalifah bersama sejumlah pasukannya dan bahkan mengirimkan bantuan logistik dan memobilisasi orang-orang Kurdi untuk membantunya.

Ketika blokade mengalami kegagalan dan Al-Mustarsyid Billah menarik mundur pasukannya kembali ke Baghdad, Imaduddin Zanki mulai menyerang benteng-benteng Al-Humaidi. Imaduddin Zanki memblokade dan menyerang-nya dengan sengit hingga ia sendiri yang menyerang penjaga benteng dan mendaki pegunungannya yang tinggi untuk melewati benteng-bentengnya, hingga berhasil mengalahkannya.[463] Tidak berapa lama, Imaduddin Zanki pun berhasil menguasainya sehingga dapat menghapuskan faktor-faktor yang menyebabkan para penduduk Mosul cemas dan ketakutan, yang disebabkan

460 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 78.
461 *Ibid., hlm.* 78.
462 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 105.
463 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/55, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 105.

serangan-serangan bangsa Kurdi Al-Humaidi terhadap para petani Mosul.[464] Kemenangan ini tentunya sangat berpotensi mengembalikan kehidupan pertanian dan perniagaan di wilayah tersebut menggeliat.[465]

Dampak dari penggabungan benteng-benteng Al-Humaidi ini, Imaduddin Zanki mampu merealisasikan dua tujuan sekaligus yaitu:

Pertama: Mengamankan pangkalan militernya yang mengontrol keamanan seluruh wilayah Mosul dengan mengambil alih pemerintahan Al-Humaidi, yang merupakan tempat strategis.

Kedua: Mendapatkan jalan pembuka di hadapannya untuk melancarkan serangan di wilayah-wilayah Kurdi Pegunungan.[466]

3. Kurdi Al-Hakkariyah: Abu Al-Haija` Al-Hakkari –walikota benteng Asyb- menyadari sejauhmana kekuatan pasukan Imaduddin Zanki dan kemenangan-kemenangan yang dicapainya atas wilayah-wilayah Kurdi pada umumnya. Untuk itu, ia membujuknya dengan menyerahkan sejumlah uang dan memohon kepadanya agar tidak diganggu. Tidak berapa lama, ia pun datang ke Mosul untuk menyatakan loyalitasnya.[467]

Perlu dikemukakan dalam pembahasan ini bahwa sekelompok bangsa Kurdi Al-Hakkari mendiami sebuah wilayah yang dikenal dengan nama Hakkariya di sebelah Utara sungai Al-Khabur yang mengalir ke dataran tinggi Tigris. Benteng Ashb merupakan pusat komando mereka dan dikelilingi sejumlah perkampungan dan pertanian yang berkaitan dengannya dan menjadi pensuplai logistik utama.

Hubungan baik antara Imaduddin Zanki dengan Kurdi Hakkari senantiasa terjalin dengan baik hingga tahun 537 H-1142 M, tepatnya ketika Abu Al-Haija` Al-Hakkari meninggal dunia pada tahun tersebut; Peristiwa ini menimbulkan huru-hara dan kekacauan dalam pemerintahannya karena konflik keluarga. Dalam konflik keluarga ini, Pau Allargi -wakil Abu Al-Haija` di pemerintahannya- yang mendukung putera Abu Al-Haija` bernama Ali bin

---

464 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 48, dan *'Imaduddin Zengki, hlm.* 105.

465 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 105.

466 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 106.

467 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 106.

Al-Haija` untuk menjalankan roda pemerintahan atas namanya. Pada saat yang sama, Imaduddin Zanki mendukung saudaranya bernama Ahmad.[468]

Imaduddin Zanki berhasil menggabungkan benteng Ashb setelah mengalahkan Pau bersama pendukungnya. Setelah itu, ia meninggalkan wilayah tersebut untuk kembali ke Mosul setelah meninggalkan wakilnya di sana bernama Nashiruddin Jaqar; Untuk melanjutkan perjuangan yang telah dimulainya. Komandan militer kepercayaan Imaduddin Zanki ini pun menyerang benteng-benteng yang masih tersisa dan menguasai wilayah Hakkaria secara penuh.[469]

Dengan kemenangan-kemenangan ini, Imaduddin Zanki berhasil mengakhiri kekacauan dan huru-hara dan kejahatan yang meresahkan di wilayah tersebut; Ia berhasil menyebarkan keamanan di seluruh penjuru wilayahnya dan tentunya manfaatnya dapat dirasakan bangsa-bangsa Kurdi itu sendiri dan penduduk lainnya, yang berhasil membebaskan diri dari konflik sektarian dan menuju produktifitas.

Tidak berapa lama, Imaduddin Zanki mengeluarkan instruksinya untuk membangun benteng Al-Imadiyah –yang dinisbatkan pada namanya[470]- di atas bukit benteng yang lama, yang telah dihancurkan bangsa Kurdi karena ketidakmampuan mereka mempertahankannya.[471] Dari sini nampak bahwa Imaduddin Zanki ingin menjadikan benteng ini sebagai pangkalan militer untuk mempertahankan wilayahnya dan menyalurkan berbagai bantuan logistik ketika terjadi pemberontakan yang dilakukan bangsa Kurdi melawan wilayah kekuasaan dan pemerintahannya di sana, serta menjadikannya sebagai titik tolak perluasan pengaruh dan kekuasaannya di wilayah tersebut.[472]

4. Kurdi Al-Mahrani; Imaduddin Zanki melancarkan serangan-serangannya terhadap Kurdi Al-Mahrani tahun 537 H-1142 M. Perlu dikemukakan dalam kesempatan ini bahwa kelompok kurdi ini menempati sejumlah benteng yang tersebar di wilayah pegunungan yang berdampingan dengan kepulauan Ibnu Umar dan yang terpenting adalah Kawashi yang terletak di pegunungan

---

468 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul* , hlm. 64, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 106.

469 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 106.

470 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 64, dan *'Imaduddin Zengki, hlm.* 109.

471 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 109.

472 *Ibid., hlm.* 110.

Al-Jawadi, di sebelah Timur sungai Tigris, Az-Zafrani dan Asy-Sya'rani, serta lainnya.[473]

Dalam realitanya, penggabungan daerah khusus yang dihuni bangsa Kurdi Al-Mahrani merupakan langkah lanjutan untuk penggabungan daerah khusus yang dihuni bangsa Kurdi Al-Hakkari karena kedua wilayah tersebut berdampingan. Setelah Imaduddin Zanki berhasil menggabungkan wilayah kedua, ia bergerak untuk menggabungkan wilayah pertama. Ia mampu menguasai beberapa benteng –di antaranya yang telah ditaklukkan sebelumnya- dan kemenangan-kemenangan cepat ini pun menebarkan ketakutan dalam diri para penjaga benteng-benteng lainnya di sekitarnya. Hal itulah yang mendorong mereka meminta jaminan keamanan dan bersedia tunduk di bawah kepemimpinan Imaduddin Zanki.[474]

5. Kurdi Al-Basynawi: Imaduddin Zanki mengalihkan fokus perhatiannya pada daerah-daerah Kurdi Al-Basynawi di wilayah Az-Zauran yang terletak di daerah yang membentang mulai dari pegunungan Armenia di sebelah Utara hingga Mosul di sebelah Selatan, dari Azerbaijan di sebelah Timur hingga propinsi Diyar Bakr di sebelah Barat.[475]

Para pemimpin Al-Bashnawi mendirikan sejumlah benteng, yang paling vital adalah benteng Fink yang memanjang di sepanjang sungai Tigris dan mereka menjadikannya sebagai pusat aktifitas mereka; karena mempertimbangkan ketahanan dan kekokohannya dengan struktur alam yang dimilikinya.

Pemimpin mereka –ketika itu- bernama Hisamuddin Al-Basynawi berpartisipasi bersama sejumlah pemimpin Kurdi lainnya yang menetap di di wilayah Utara Mosul menebarkan kekacauan dan huru-hara melawan pemerintahan Imaduddin Zanki. Kemudian Imaduddin Zanki melancarkan serangan terhadapnya dan menundukkannya di bawah kekuasaannya, kecuali benteng Fink, yang tugas penyerangannya diserahkan kepada komandan militernya Zainuddin Ali Kucuk. Zainuddin Ali Kucuk menerapkan blokade atas benteng tersebut.

Itulah kelompok warga Kurdi yang diserang oleh Imaduddin Zanki dan berhasil menggabungkan sebagian besar kekuasaan dan pangkalan-

473 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 107, yang dinukil dari *Al-Kamil fi At-Tarikh.*

474 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 107.

475 *Ibid.*, hm.107.

pangkalan militer mereka yang vital, serta menundukkannya di bawah kontrol kekuasaannya selama tidak lebih dari satu setengah dekade; berkat kompetensi militer dan strategi politiknya yang luar biasa, hingga memungkinkannya mengalahkan dan menguasai berbagai kesulitan dan penderitaan wilayah-wilayah pegunungan yang penuh semak belukar di tengah-tengah kelompok masyarakat yang tidak memiliki loyalitas terhadapnya.

Dengan keberhasilannya itu, Imaduddin Zanki berhasil mengamankan salah satu sisi penting wilayah kekuasaannya setelah sebelumnya menjadi pusat ancaman terhadapnya. Disamping menjadikannya sebagai benteng-benteng pertahanan yang kokoh dan sulit ditembus; Sebagai realisasi dari agenda dan program utamanya dalam membangun benteng yang diniatkan untuk membangunnya di sekitar wilayah pemerintahannya, tepatnya ketika ia menyatakan, "Sesungguhnya negeri ini bagaikan sebuah kebun berpagar. Barangsiapa di luar pagar, dikhawatirkan ia memasukinya."[476]

5. Imaduddin Zanki dan Pemerintahan-pemerintahan Pribumi di Diyar Bakr

Tujuan Imaduddin Zanki –setelah berhasil menguasai Aleppo dan menjadikannya sebagai pangkalan militernya di wilayah Asy-Syam- adalah menguasai wilayah-wilayah yang membentang antara Aleppo dengan Mosul, yang ketika itu dikuasai para pemimpin independen. Hal itu dilakukannya karena menerapkan agendanya, untuk tidak membiarkan suatu pemerintahan lain eksis dalam wilayah kekuasaannya sebagai sikap tegas dan kewaspadaannya; Dengan bertujuan –sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya-mendirikan sebuah pemerintahan bersatu yang kuat, yang memungkinkannya menggapai kemenangan-kemenangan telak atas pasukan Salib.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, ia harus menghapuskan sejumlah pemerintahan lokal di wilayah Diyar Bakr dan tentunya menjadi ancaman bahaya atas kelanjutan perjalanannya ke Asy-Syam. Terlebih lagi ketika harus berhadapan dengan pasukan Salib.[477]

a. Menggabungkan Nashibin: Imaduddin Zanki memulai gerakan perluasan wilayah kekuasaannya yang bertujuan mempersatukan pemerintahan-

476 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/103, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 116.
477 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 85.

pemerintahan Islam dengan melancarkan serangan terhadap Nashibin yang berada di bawah pemerintahan administrasi Mardin. Imaduddin Zanki memilihnya sebagai sasaran pertamanya karena letaknya paling dekat dengan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Ia menerapkan blokade intensif terhadapnya selama beberapa lama, sehingga walikotanya bernama Hisamuddin Timurtash terpaksa meminta bantuan kepada Dawud bin Luqman –walikota benteng Haifa- untuk menghadang dan memaksanya membubarkan blokade terhadap wilayahnya. Walikota Haifa ini pun berjanji mengirimkan bantuan kepadanya.[478]

Disamping itu, Hisamuddin Timurtash juga berkirim surat kilat kepada warga dan penjaga bentengnya melalui burung merpati, yang isinya memotivasi mereka agar tetap bertahan hingga bantuan datang dari Bani Artuk untuk menyelamatkan mereka selama tidak lebih dari lima hari. Hanya saja surat tersebut jatuh ke tangan Imaduddin Zanki dan membaca seluruh isinya.

Imaduddin Zanki melihat hal itu merupakan kesempatan baginya untuk memainkan strategi yang berpotensi membantunya dalam merealisasikan tujuannya; Ia pun menginstruksikan penulisan surat yang lain untuk ditujukan kepada penduduk Nashibin sebagai ganti dari surat pertama. Isi surat kedua menyebutkan, "Dari Hisamuddin Timurtash. Sesungguhnya aku telah meminta bantuan kepada sepupuku Dawud dan ia telah menjanjikan pertolongan kepadaku, dan akan segera memobilisasi pasukannya. Kedatangannya tidak lebih dari dua puluh hari. Karena itu, kuharapkan kalian tetap teguh menghadapinya selama masa ini."[479]

Imaduddin pun mengirimkan surat tersebut melalui merpati pos tersebut. Penduduk Nashibin tidak curiga sama sekali bahwa surat yang sampai ke tangan mereka itu dari pemimpin mereka dari Bani Artuk; Akibatnya mereka ketakutan dan meyakini bahwa mereka tidak akan mampu bertahan dalam mempertahankan negeri ini selama masa penantian yang panjang. Karena itu, mereka lebih memilih mengirimkan seorang utusan kepada Imaduddin Zanki dan berjanji menyerahkan kota mereka kepadanya. Dengan demikian, tekad dan agenda Hisamuddin dan Dawud telah gagal.[480]

---

478 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 36.

479 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 36-37, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 86.

480 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 87.

Dengan menaklukkan Nashibin, terbukalah jalan bagi Imaduddin Zanki untuk merealisasikan tujuan-tujuannya membersihkan pemerintahan-pemerintahan lokal di Diyar Bakr; Sebab tempat ini dijadikannya sebagai pangkalan militer di wilayah tersebut untuk melancarkan serangan terhadap daerah-daerah sekitarnya.[481]

b. Pertempuran Dara: Penggabungan Nashibin telah membuka jalan di hadapan Imaduddin Zanki untuk merealisasikan tujuan-tujuannya di Diyar Bakr setelah memastikan bahwa para pemimpin pemerintahan lokal tidak mampu lagi melawannya; Sebab tempat ini memiliki kedudukan strategis untuk dijadikan sebagai pangkalan militer dan melancarkan serangan ke daerah-daerah sekitarnya. Dari sisi mereka, para pemimpin lokal ini menyadari sejauhmana ancaman bahaya atas wilayah kekuasaan mereka dari perluasan wilayah kekuasaan yang dilakukan Imaduddin Zanki. Karena itu, pada tahun 524 H/1130 M, mereka menyerukan dibentuknya koalisi untuk menghadapinya, yang melibatkan dua pemimpin Bani Artuk Hisamuddin Timurtash dan sepupunya Ruknuddin Dawud.

Ketika Imaduddin Zanki mendengar adanya mobilisasi pasukan dari para pemimpin daerah untuk berkoalisi menyerangnya, ia memutuskan untuk menghancurkan rencana mereka itu sebelum mereka siap untuk berperang. Untuk itu, ia segera bergerak dengan kekuatan empat ribu personelnya. Dampak positif dari kemenangan pertempuran ini adalah penguasaan Imaduddin Zanki terhadap sejumlah tempat dekat benteng Sirji[482] dan Dara.[483]

Untuk memperlambat serangan Imaduddin ke wilayah tersebut, Dawud memutuskan untuk menyerang Kepulauan Ibnu Umar yang berada di bawah pemerintahan Mosul. Hal inilah yang mendorong Imaduddin Zanki meninggalkan Diyar Bakr menuju ke Mosul untuk menghentikan serangan tersebut hingga dalam batas tertentu; Akan tetapi ia tidak berhasil melakukan serangan lebih jauh karena medan yang sulit dan tersebarnya orang-orang Turkmenistan di wilayah tersebut. Ia hanya dapat menarik penduduk di wilayah yang dilaluinya lalu kembali.[484]

---

481 *Ibid., hlm.* 87.

482 Sirji atau Sirjah adalah nama sebuah benteng yang terletak antara Nashibin, Dunasir, dan Dara.

483 *Al-Kamil fi AT-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 111.

484 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 111.

- **Strategi politik Imaduddin Zanki untuk menimbulkan perpecahan dalam barisan Bani Artuk**:

Imaduddin Zanki –setelah peristiwa ini- menyadari sejauhmana ancaman bahaya yang ditimbulkan koalisi yang digagas para pemimpin daerah di Diyar Bakr melawan ambisi-ambisinya di wilayah tersebut. Untuk itu, ia harus menggunakan strategi politik yang memungkinkannya mendapatkan kesempatan memecah belah barisan para pemimpin daerah tersebut. Hal itu dilakukan agar memudahkannya –setelah itu- untuk mencabik-cabik wilayah kekuasaan dan kekayaan mereka.

Imaduddin Zanki meyakini bahwa langkah pertama dan yang terbaik adalah merealisasikan koalisi yang tangguh dengan salah satu pemimpin tersebut dan meminta bantuannya melawan yang lain. Merupakan suatu kesulitan merealisasikan tujuan ini bersama musuh bebuyutannya Ruknud Daulah Dawud; Yang menyimpan dendam dan banyak melancarkan serangan terhadapnya dan menunggu kesempatan untuk merebut wilayah kekuasaannya.[485]

Imaduddin Zanki juga tidak ingin membangun koalisi dengan walikota Amad; karena tidak memiliki potensi yang memadai dan tidak mampu memberikan bantuan-bantuan serius ketika perang berkecamuk antara walikota Mosul dengan Bani Artuk. Tiada yang tersisa di hadapannya, kecuali membidik Hisyamuddin Timurtash yang lebih fleksibel dibandingkan sepupunya Ruknud Daulah Dawud; Karena itu, ia mulai mendekatinya dan menghentikan serangan-serangannya terhadap wilayah kekuasaannya.

Pemimpin Bani Artuk ini segera merespon sikap ramah Imaduddin Zanki dan ia melihat bahwa ia harus mengorbankan kepentingannya dengan sepupunya dalam rangka mendapatkan koalisi yang baru, mengamankan posisinya dari ancamannya, dan berupaya keras –dalam rangka koalisi ini- mendapatkan berbagai keuntungan lainnya di wilayah tersebut.[486]

a. Menyerang benteng Amad: Pada tahun 528 H, terjadi pertemuan persahabatan antara dua sahabat, yang kemudian bersepakat melancarkan serangan terhadap sebuah benteng yang kokoh bernama Amad dan menerapkan blokade atasnya. Mendapat serangan ini, walikota Amad Sa'ud Daulah Ikaldi

485 *Mufarrij Al-Kurub*, 1/52.
486 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 88.

tahun 503-536 H, meminta bantuan kepada Dawud dari Bani Artuk. Dawud pun segera memobilisasi pasukannya dan para relawannya dari bangsa Turkmenistan, lalu bergerak untuk membebaskan Amad dari blokade tersebut.

Di sepanjang pagar benteng ini, terjadi pertempuran antara kedua belah pihak pada akhir bulan Jumadil Akhir tahun tersebut. Pertempuran itu pun berakhir dengan kekalahan Dawud, anaknya tertawan dan sejumlah tentaranya terbunuh. Sedangkan Imaduddin Zanki bersama sekutunya tetap memblokadenya dengan kuat.

Agar menimbulkan kecemasan dan ketakutan di kalangan penduduknya, maka keduanya melakukan perusakan dengan lingkup yang luas di perkebunan dan persawahan sekitarnya. Hanya saja penduduk Amad tetap teguh dan tangguh menghadapi blokade tersebut hingga mampu meyakinkan penyerangnya bahwa mereka tidak akan dapat bertahan lama.

Imaduddin Zanki bersedia menerima sejumlah uang dari walikotanya – dengan imbalan blokade tersebut dihentikan-.[487] Setelah itu, kedua teman koalisi itu pun bergerak menuju benteng Ash-Shur yang dekat dengannya.[488] Benteng ini termasuk salah satu wilayah kekuasaan Dawud dan dikuasai puteranya Qara Arselan. Imaduddin Zanki bersama teman koalisinya memblokadenya dan memintanya menyerah. Setelah itu, Imaduddin Zanki menyerahkan hadiah kepada teman koalisinya itu atas bantuan-bantuannya dan menegaskan koalisinya.[489]

b. Meluasnya konflik antara Timurtash dengan sepupunya Ruknud Daulah Dawud: Dampak dari pepecahan dalam barisan Bani Artuk ini, konflik antara Timurtash dengan sepupunya Ruknud Daulah semakin meluas. Konflik tersebut mulai memperlihatkan eksistensinya dalam cakrawala politik dengan munculnya konflik bersenjata antara keduanya, dimana pada saat yang sama koalisi antara Timurtash dengan Imaduddin Zanki semakin kuat dan tangguh. Kedua teman koalisi ini melancarkan serangan bersama terhadap Jabal Jur[490]

487 *Zubdah Halab, hlm.* 2/253, dan *'Imaduddin Zengki, hlm.* 89.

488 Ash-Shur merupakan sebuah benteng yang mengagumkan dan terletak di antara puncak pegunungan yang masuk wilayah Mardin.

489 *Al-I'tibar,* karya: Ibnu Munqidz, hlm. 199-201, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 112.

490 Jabal Jur merupakan nama sebuah distrik yang luas yang berdampingan dengan Diyar Bakr dari arah Armenia.

dan As-Siwan pada tahun 530 H. Keduanya berhasil menggabungkan kedua wilayah tersebut dalam wilayah kekuasaan mereka. Kedua wilayah tersebut diserahkan Imaduddin Zanki kepada teman koalisinya itu agar sejalan dengan program dan agendanya dalam memperkuat koalisi dengannya.[491]

Kemenangan-kemenangan cepat ini menimbulkan ketakutan luar biasa dalam diri Qara Arselan bin Dawud yang menyadari bahwa ia tidak mampu menghadapi musuh yang solid dan kuat. Sehingga ia meyakini bahwa tidak ada gunanya melakukan perlawanan. Untuk itu, Qara Arselan memutuskan untuk meninggalkan wilayah tersebut menuju pangkalan militer ayahnya di benteng Kaifa, dengan membiarkan wilayah-wilayah kekuasaannya menjadi santapan empuk di hadapan Imaduddin Zanki. Timurtash berupaya keras memanfaatkan koalisinya dengan Imaduddin Zanki untuk memperluas wilayah kekuasaannya dengan menggabungkan daerah-daerah yang dekat dengannya. Pada tahun 530 H-1136 M, ia mampu menggabungkan benteng Al-Hattakh,[492] dan merupakan benteng terakhir Bani Marwan di Diyar Bakr.[493]

c. Goncangan terhadap koalisi Imaduddin Zanki dengan Bani Artuk: Koalisi antara Imaduddin Zanki dengan Bani Artuk mendapatkan goncangan pada tahun 533H-1138 M dan nampak di ufuk cakrawala politik, yang menunjukkan terjadinya keretakan koalisi mereka. Keretakan tersebut disebabkan sikap pemimpin Diyar Bakr –wakil Imaduddin Zanki-di Nashibin yang meminta suaka kepada Hisamuddin Timurtash setelah menyatakan pembangkangannya terhadapnya. Hisamuddin Timurtash menolak permintaan Imaduddin Zanki untuk menyerahkan buron politik itu kepadanya meskipun didesak. Hingga terjadilah konflik terbuka antara keduanya karenanya. Timurtash terpaksa menyerahkannya kepada Sultan Mas'ud yang kemudian menyerahkannya kembali kepada Imaduddin Zanki agar mendapatkan hukumannya.[494]

d. Kembalinya kerjasama antara Hisamuddin Timurtash dengan Ruknud Daulah Dawud: Timurtash dan Ruknud Daulah menyadari bahwa konflik yang semakin tajam antara keduanya ini tidak memberi keuntungan bagi kedua belah pihak, ia hanya memberikan keuntungan bagi Imaduddin Zanki, yang senantiasa mengeksploitasinya demi merealisasikan kemenangan

491 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 112.
492 Al-Hattakh merupakan sebuah benteng yang kokoh di Diyar Bakr dekat Maya Fariqin.
493 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 112.
494 *Ibid., hlm.* 113.

demi kemenangan di wilayah tersebut. Konflik tersebut sudah barang tentu melemahkan potensi yang dimiliki Bani Artuk secara keseluruhan; Agar di kemudian hari mudah dijadikan sasaran pihak musuh. Karena itu, masing-masing dari kedua pemimpin Bani Artuk ini saling berkirim delegasi pada permulaan tahun 536 H untuk melakukan perundingan.

Perundingan-perundingan yang mereka selenggarakan menghasilkan penanda-tanganan perjanjian damai antara keduanya. Tidak berapa lama, Ruknud Daulah Dawud segera pergi ke Mayya Fariqin; Dimana ia mengadakan pertemuan dengan sepupunya setelah bertahun-tahun saling bermusuhan.[495]

e. Imaduddin Zanki berupaya mendapatkan koalisi baru: Imaduddin Zanki tidak pernah lupa bahwa perjanjian damai antar Bani Artuk sudah barang tentu akan membatasi ambisinya menguasai wilayah tersebut. Karena itu, ia berupaya mengambil langkah-langkah politik yang menjamin agar pemerintahannya tidak terasingkan dari satu sisi dan mendapatkan teman koalisi baru melawan para pesaingnya di wilayah tersebut di sisi yang lain. Kurang dari satu tahun, Imaduddin Zanki berhasil merealisasikan dua tujuannya sekaligus;[496] Hal itu tercapai dengan mengirimkan delegasi kepada walikota Amad,[497] yang isinya mengancamnya, dengan menyatakan bahwa apabila Imaduddin Zanki melanjutkan agendanya, maka ia akan mendapatkan posisi yang kuat di Diyar Bakr. Dan ia akan mengeksploitasi kedudukan strategis ini untuk memperluas pengaruh dan kekuasaannya di sana, serta menguasai seluruh benteng dan kota-kota yang tersebar di sepanjang wilayah tersebut dan tunduk di bawah beberapa pemimpin daerah.

Hal itu dilakukannya agar ia mampu mewujudkan program dan agenda politik yang telah dicanangkannya; Yaitu melakukan serangan-serangan untuk menjatuhkan pemerintahan Bani Artuk yang senantiasa menghambat terealisasikannya tujuan utamanya dalam mempersatukan wilayah Mosul, Al-Jazerah, dan wilayah Utara Asy-Syam.[498]

f. Ekspedisi militer Imaduddin Zanki yang luas: Pada akhir tahun 537 H dan permulaan tahun berikutnya, Imaduddin Zanki melakukan ekspedisi militer dalam lingkup yang luas melawan sejumlah besar benteng-benteng dan kota

495 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 92.
496 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 92.
497 *Ibid., hlm.* 92.
498 *Ibid., hlm.* 93.

yang terletak di ujung perbatasan Diyar Bakr dan berada di bawah kekuasaan seorang pemimpin daerah bernama Ya'qub bin As-Sab' Al-Akhmar, dimana tidak ada sumber-sumber sejarah –secara jelas- yang mengemukakan sejarah politik dan identitasnya, serta karakter hubungannya dengan para pemimpin di Diyar Bakr.[499]

Dalam ekspedisi militernya kali ini, Imaduddin Zanki berhasil menguasai kota Thanzah, As-Sa'rad, Al-Ma'dan,[500] Haizan,[501] benteng Az-Zuq,[502] Fathalis,[503] Patasa,[504] benteng Dzulqarnain,[505] Aniron,[506] dan melakukan reformasi dan menertibkan situasi dan kondisi benteng dan kota-kota ini, dan pada akhirnya menempatkan para penjaga militer di masing-masing tempat untuk membela dan mempertahankannya dari serangan-serangan musuh.[507]

Setelah berhasil meraih kemenangan-kemenangan ini, Imaduddin Zanki segera bergerak menuju Mayya Fariqin untuk menjalankan agenda rahasia selanjutnya, yang telah diprogramkannya bersama Syarafuddin Habasyi –perdana menteri Timurtash- dan menempatkan pasukannya yang besar di salah satu daerah dekat sebuah tempat yang dinamakan Tel Bismi; dengan harapan agar Habasyi –yang menetap di Mayya Fariqin- dapat membuka pintu-pintu gerbang tersebut dan memungkinkan pasukannya untuk memasukinya dan menguasai kota dan benteng tersebut tanpa pertumpahan darah sama sekali. Hanya saja strategi tersebut terbongkar.

Kedua pemimpin terkemuka dan pejabat negara bersepakat untuk membunuh Habasyi dan menghentikan ancaman bahaya yang melanda Mayya Fariqin.[508] Keduanya menyusup dan mengendap-endap ke perkemahannya pada malam hari kemudian keduanya menghujamkan pedang kepadanya. Setelah itu, keduanya membawa kepalanya kepada Timurtash di Mardin. Peristiwa

---

499 *Ibid., hlm.* 94.
500 Kota ini terletak dekat sumber-sumber air sungai Tigris. Dinamakan demikian karena di dalamnya terdapat banyak tambang mineral seperti besi dan tembaga.
501 Haizan merupakan nama sebuah daerah yang banyak ditumbuhan pepohonan dan memiliki banyak perkebunan.
502 '*Imaduddin Zengki,* hlm. 94.
503 *Ibid., hlm.* 94.
504 *Ibid., hlm.* 94.
505 *Ibid., hlm.* 94.
506 *Ibid., hlm.* 94.
507 *Ibid., hlm.* 94.
508 *Ibid., hlm.* 94.

itu pun segera tersebar ke seluruh penjuru negeri; Dan menyebabkan pasukan Imaduddin Zanki tercerai-berai dan tidak terkontrol. Komandan militernya terpaksa menarik mundur pasukannya; Sebab pembunuhan Habasyi yang tiba-tiba mempersulit penguasaan terhadap Mayya Fariqin. Akhirnya, ia memutuskan untuk kembali ke Nashibin.[509]

Pada permulaan tahun berikutnya (539 H, Ruknud Daulah Dawud bin Saqman walikota benteng Kaifa meninggal dunia, kemudian digantikan oleh puteranya bernama Fakhruddin Qara Arselan.

Nampak bahwa putera yang menggantikan Dawud ini tidak memiliki kompetensi –sebagaimana ayahnya- baik dalam bidang politik maupun militer. Karena itu, ia berpandangan bahwa cara terbaik untuk menghentikan pergerakan Imaduddin Zanki adalah membangun kembali koalisi lama antara pemerintahan benteng Kaifa dengan Mardin. Dan Qara Arselan pun menempuh langkah pertama dengan melangsungkan pernikahan dengan Timurtash.[510]

Imaduddin Zanki memanfaatkan kelemahan Qara Arselan ini untuk memperluas wilayah kekuasaannya dengan mengambil alih beberapa wilayah kekuassaan Qara Arselan; Ia menggabungkan beberapa wilayah yang luas dari pemerintahan benteng.

Aksi militer yang dilakukan Imaduddin Zanki ini semakin mempertajam konflik antara dirinya dengan Timurtash. Terutama karena Imaduddin Zanki melancarkan serangan terhadap dua benteng Al-Jur dan As-Siwan dan menggabungkan keduanya pada wilayah kekuasaannya setelah sebelumnya kedua benteng tersebut diberikan Imaduddin Zanki kepada Timurtash. Dalam realitanya, Imaduddin Zanki tidak memperdulikan konflik ini setelah pusat kekuasaannya menjadi kuat di Diyar Bakr. Karena itu, ia memutuskan untuk melancarkan serangan-serangan terhadap wilayah kekuasaan Bani Artuk; Ia pun bergerak menuju Amad dalam upaya menggabungkan benteng tersebut pada wilayah kekuasaannya. Akan tetapi ia sangat berambisi untuk melancarkan serangan terhadap pemerintahan Latin pasukan Salib di Ar-Ruha, sehingga menyelamatkan Timurtash dari serangan baru terhadap wilayah-wilayah kekuasaannya.[511]

---

509 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 95.

510 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 115.

511 *Ibid., hlm.* 115.

g. Sikap Imaduddin Zanki terhadap pemerintahan Armenia; Sebelum mengakhiri penjelasan dan menganalisa tentang hubungan-hubungan Imaduddin Zanki, alangkah baiknya kami mengemukakan tentang hubungannya dengan para pemimpin Armenia yang berdampingan dengan kekuasaannya.[512] Sebab pada tahun 528 H, Imaduddin Zanki mengirimkan utusannya untuk mengajukan pinangan bagi puteranya Sakman Al-Quthbi, dimana isterinya telah mendapat wasiat untuk menangani urusan pemerintahan sejak meninggalnya tahun 528 H, dan secara kebetulan Hisamuddaulah bin Dalmaj –putera mahkota Badalis yang berdampingan dengannya- meminang gadis ini untuk anaknya. Hal inilah yang mendorong Imaduddin Zanki sangat marah dan masalah itu dianggap sebagai penentangan terhadap keinginannya.

Imaduddin Zanki bergerak dengan kekuatan penuhnya menuju Khalath, dimana ia bersama pasukannya berjalan melewati jalan pegunungan terjal penuh semak belukar, bukan jalan yang biasa dilalui. Hal itu dilakukan demi mencapai tujuan secepat mungkin.[513]

Ketika sampai di Khalath, mereka pun mendirikan tenda-tenda. Sedangkan Imaduddin Zanki bersama para komandan militer dan pejabatnya pergi ke benteng untuk menentukan maskawin. Ketika selesai menuliskannya, ia mendelegasikan kepada penjaga keluarga istananya Al-Yaghisiyani ke Badalis –yang didukung dengan satu divisi pasukannya- untuk memberikan pelajaran kepada walikotanya. Hanya saja Sang Walikota berhasil meyakinkannya agar kembali menghadap tuannya dengan membawa sejumlah harta.[514]

Beginilah Imaduddin Zanki menghubungkan akad pernikahan demi memperkuat hubungannya dengan pemerintahan Armenia. Dengan begitu, ia memperoleh teman baru. Bisa jadi ia akan mendapatkan bantuannya selama aksi-aksi militernya di beberapa wilayah dekat Armenia.

6. Imaduddin Zanki dan Para Pemimpin Damaskus

1. Penggabungan Hama: Imaduddin Zanki menyadari bahwa ia tidak mampu melanjutkan perjuangannya melawan pasukan Salib, kecuali jika menggabungkan Damaskus dan kota-kota di sekitarnya ke dalam kekuasaannya dan membangun poros Mosul –Aleppo dan Damaskus; Sebab memisahkan Asy-

512 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 96.
513 *Ibid., hlm.* 97.
514 *Ibid., hlm.* 97.

Syam dari Al-Jazerah menjadikannya membutuhkan Al-Baqa' dan Al-Hauran agar dapat mensuplai bahan makanan padanya. Disamping tujuan politik, yaitu adanya kerajaan Latin di Baitul Maqdis di sebelah Selatan.

Pada realitanya, kerajaan-kerajaan atau pemerintahan umat Islam di wilayah Asy-Syam ketika itu beragam dan terbagi dalam tiga poros:

a. Buri bin Tuntekin Atabik Damaskus: Yang menguasai Damaskus dan Hama di Utara dan Hauran di Selatan. Perlu dikemukakan dalam kesempatan ini bahwa keluarga Tuntekin mewarisi pemerintahan wilayah yang vital ini dari Dinasti Saljuk di Asy-Syam. Dua permasalahan utama Damaskus tercermin dalam sikap pasukan Tuntekin yang menghindari pertempuran dengan pasukan Imaduddin Zanki di Mosul dan Aleppo, pasukan Salib di Baitul Maqdis, dan menjaga kekuasaannya atas dua padang rumput dan pertanian; Al-Baqa' di sebelah Barat laut dan Hauran di Timur laut, dimana keduanya menghadiahkan gandum dan rerumputan baginya.

b. Shamsham Ad-Daulah Khair Khan bin Qiraj, walikota Homs.

c. Sultan Munqidz, walikota Arab yang menguasai Shayzar.

Agar ia dapat merealisasikan tujuan ini, maka ia harus menggabungkan Hama dan Homs terlebih dahulu, yang terletak di sepanjang jalan yang menghubungkan ke Damaskus. Sebab hal itu akan memberikannya sebuah pangkalan militer penting, pusat-pusat pengiriman logistik yang tidak bisa diabaikan ketika melancarkan serangan terhadap kota terakhir atau menerapkan blokade atasnya.[515]

Imaduddin Zanki meyakini bahwa ia harus menggunakan berbagai strategi dan manuver-manuver politik untuk menggabungkan Homs dan Hama dalam wilayah kekuasaannya serta menghindari penggunaan kekuatan militer semaksimal mungkin. Untuk itu, ia mengirimkan delegasinya untuk menghadap kepada Buri bin Tuntekin di Damaskus untuk menyatakan keinginannya menghadapi pasukan Salib dan meminta bantuan kepadanya. Kemudian Buri berkirim surat kepada puteranya bernama Sunaj di Hama agar mengirimkan pasukannya untuk membantu Imaduddin Zanki. Disamping ia sendiri mengirimkan sebuah pasukan dari Damaskus, yang terdiri dari lima ratus pasukan kavaleri untuk bergabung dengan pasukan Islam.

515 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 116.

Imaduddin Zanki menyambut kedatangan Sunaj dengan pasukannya dan memperlakukannya dengan baik. Akan tetapi tidak berapa lama, Imaduddin Zanki menangkapnya bersama sejumlah kepala daerah dan komandan militernya. Mereka ini dikirim ke Aleppo. Setelah itu, ia bergerak menuju Hama dengan memanfaatkan kekosongannya dari pasukan pertahanan. Imaduddin Zanki memasukinya pada bulan Syawal tahun 524 H dan bertepatan dengan bulan Ailul (September) tahun 1130 M., yang kemudian diserahkannya kepada teman koalisinya Khair Khan, walikota Homs, yang senantiasa mendampingi dalam sebagian besar aksi militernya.[516]

2. Upaya menggabungkan Homs; Nampak bahwa langkah ini merupakan siasat Imaduddin Zanki untuk menenangkan dan meyakinkan teman koalisinya sebelum ia menyerangnya. Benar saja, Imaduddin Zanki pun menyerangnya beberapa hari kemudian dan menangkapnya, seraya memerintahkan kepadanya agar berkirim surat kepada penduduk Homs bahwa ia telah menyerahkan kota tersebut sebelum ia dikirim ke Aleppo. Kemudian Imaduddin Zanki segera menyerangnya.[517]

Hanya saja penduduk Homs melawannya dengan semangat dan perjuangan tanpa mengenal kata menyerah, sehingga memaksa Imaduddin Zanki –akhirnya- menghentikan blokade dan kembali ke Aleppo.[518] Dari Aleppo, Imaduddin Zanki memerintahkan agar Khair Khan dan Sunaj bersama para kepala daerahnya dipenjarakan di Mosul. Beberapa hari kemudian, Buri bin Tuntekin berkirim surat kepada Imaduddin Zanki agar bersedia melepaskan puteranya.

Akhirnya, Imaduddin Zanki sebagai walikota Mosul bersepakat mengembalikan para tahanan ke Damaskus dengan imbalan walikota Damaskus bersedia menyerahkan Dubais bin Shadaqah –walikota Al-Hilla- kepadanya yang ketika itu dipenjara di Damaskus.[519]

Adapun Khair Khan, ia tetap berada di penjara tersebut hingga terbunuh pada tahun 529 H.[520] Tidak berapa lama, Imaduddin Zanki –pada tahun berikutnya- melancarkan serangan kedua terhadap Homs. Akan tetapi, kali ini

516 *Zubdah Halab,*2/440, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 116.
517 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 117.
518 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 120.
519 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/20.
520 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/17.

ia mendapatkan perlawanan yang sama kuat dari para penduduknya. Akibatnya, ia lebih memilih untuk menarik mundur pasukannya dan menunggu waktu yang lebih tepat untuk menyerangnya kembali.[521]

Pada tahun berikutnya, walikota Damaskus bernama Buri bin Tuntekin meninggal dunia dan digantikan kedudukannya dalam mengendalikan pemerintahannya oleh puteranya bernama Ismael, yang jauh lebih kuat dan berambisi melawan dan mempertahankan wilayah kekuasaannya dibandingkan ayahnya. Karena itu, ia bertekad menyerang Hama dan berhasil merebut kembali kota tersebut pada bulan Syawal tahun 527 H setelah para penjaganya melakukan perlawanan sengit.[522]

3. Perjuangan Imaduddin Zanki membangun kerjasama dengan para pemimpin Damaskus: Peristiwa meninggalnya Buri bin Tuntekin terjadi pada bulan Rajab tahun 526 H dan bertepatan dengan bulan Haziran (Juni) tahun 1132 M. Kedudukannya digantikan oleh puteranya bernama Syamsul Muluk Ismael bin Buri bin Tuntekin, yang memiliki karakter jauh lebih kuat dan berambisi melawan dan mempertahankan wilayah kekuasaannya dibandingkan ayahnya. Penguasa Damaskus yang baru ini berhasil merebut kembali Hama pada permulaan bulan Syawal tahun 527 H dan bertepatan dengan bukan Ab (Agustus) tahun 1133 M,[523] dengan memanfaatkan kesibukan Imaduddin Zanki mengatasi problematikanya dengan kekhalifahan Bani Abbasiyah dan Kesultanan Saljuk.

Hanya saja tidak berapa lama, Ismael bin Buri bin Tuntekin ini bersikap buruk dan sangat zhalim terhadap para penduduk dan gemar menyita harta benda mereka, disamping berlebihan dalam menyingkirkan lawan-lawan politiknya. Bahkan ia tega mengorbankan semua orang yang dianggapnya mengancam keselamatannya. Akibatnya, situasi dan kondisi Damaskus mengalami kekacauan dan semua orang berbalik menyerangnya.[524]

Ismael bin Buri menyadari bahwa Imaduddin Zanki bertekad menyerang Damaskus dan sulit untuk menghadapinya. Karena itu, ia memutuskan untuk melakukan berbagai manuver politik yang bertujuan memperoleh kepercayaan

---

521 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 121.

522 *Al-I'tibar, hlm.* 97-98, dan 'Imaduddin *Zengki, hlm.* 121.

523 *Dzail Tarikh Dimasyq*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam, hlm.* 117.

524 *Ibid.*

Imaduddin Zanki dan menjadi pendukungnya melawan musuh-musuhnya di Damaskus.

Untuk merealisasikan agenda ini, ia berkirim surat pada tahun 529 H kepada Imaduddin Zanki yang isinya memintanya datang ke Damaskus untuk menyerahkan kota tersebut secara suka rela dengan syarat ia bersedia membantunya dalam membalas dendam terhadap musuh-musuhnya. Ia juga menyampaikan pesan kepada Imaduddin Zanki bahwa jika ia tidak segera memenuhi tuntutan dan permintaannya itu, ia akan mengundang pasukan Salib dan menyerahkan Damaskus kepada mereka. Tentunya dosa-dosa umat Islam menjadi tanggungjawab Imaduddin Zanki.

Tidak berapa lama, Ismael bin Buri memindahkan harta benda dan kekayaannya ke Sharkhad; Sebagai persiapan awal menyerahkan Damaskus kepada walikota Mosoul. Hanya saja, para pejabat negara dan komandan militer terkemuka menjelaskan kepada ibunya –yang memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan- tentang dampak-dampak negatif yang akan terjadi dari kebijakan politik yang diterapkan puteranya itu. Sang Bunda segera merencanakan operasi pembunuhan terhadapnya dan kemudian mengangkat saudaranya bernama Syihabuddin Mahmud sebagai penggantinya dan dibaiat masyarakatnya.[525]

Imaduddin Zanki –ketika itu- keluar dari Mosul dan menyeberangi sungai Eufrat menuju Damaskus. Ketika mendengar informasi tentang berbagai perubahan politik yang terjadi di Damaskus, ia tidak berputus harapan dalam mendapatkan cara dan strategi untuk mendapatkan pengertian para pemimpin yang baru. Karena itu, ia tetap melanjutkan perjalanannya hingga sampai ke pinggiran kota. Ia mengirimkan delegasinya kepada para pemimpin Damaskus untuk bernegosiasi tentang syarat-syarat penyerahan kota, karena meyakini bahwa mereka tidak mampu melawannya.[526]

4. Blokade Damaskus: Dalam kenyataannya, para penduduk Damaskus menolak berunding dengannya dan bersikeras melancarkan perlawanan. Sedangkan di sisi lain, Imaduddin Zanki bersikeras menyerang Damaskus. Ia segera menerapkan blokade atasnya pada awal-awal Jumadil Awal. Ia juga melancarkan serangan terhadap daerah-daerah sekitarnya. Penduduk Damaskus

525 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 121.
526 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 118.

membalasnya dengan sengit di bawah pimpinan Mu'inuddin Unur, salah seorang mamalik Tuntekin.[527]

Ketika Imaduddin Zanki tidak berhasil menghancurkan pertahanan penduduk Damaskus, maka –di bawah tekanan situasi dan kondisi politik serta militer yang serius-, ia terpaksa menanda-tangani perjanjian damai dengan pemerintah Damaskus pada akhir bulan Jumadil Awwal tahun 529 H, yang bertepatan dengan bulan Maret tahun 1135 dan memutuskan untuk kembali ke Aleppo.[528]

Yang jelas, situasi dan kondisi yang mendorongnya menghentikan blokade terfokus pada beberapa poin berikut:

a. Para penduduk Damaskus melakukan tekanan terhadap pasukannya pada saat potensi dan perbekalan mereka semakin berkurang.
b. Sebagian tentara Imaduddin Zanki menyusup ke Damaskus dan bergabung dengan para penduduknya.
c. Para pemimpin Damaskus mengirimkan sejumlah harta kepada khalifah Al-Mustarsyid Billah –nilainya sebanyak lima puluh ribu dinar- dan memintanya untuk menjauhkan Imaduddin Zanki dari kota mereka. Mereka juga berjanji, bahwa jika khalifah berhasil menjauhkan Imaduddin Zanki dari Damaskus, maka akan mengirimkan harta dengan jumlah yang sama tiap tahunnya. Sang Khalifah pun menerima tawaran dan permintaan para pemimpin Damaskus itu. Kemudian Sang Khalifah mengirimkan delegasinya kepada Imaduddin Zanki agar menghentikan blokade atas Damaskus dan bergerak ke Baghdad bersama seluruh pasukannya untuk membantu Sultan Mas'ud.[529] Beginilah kegagalan perjuangan Imaduddin Zanki dalam menggabungkan wilayah Damaskus dalam wilayah kekuasaannya. Disamping itu, sejak lama kota ini juga merupakan hambatan besar baginya dalam mempersatukan umat Islam di wilayah Asy-Syam.[530]

5. Penyerangan kembali terhadap Homs: Ketika kembali ke Aleppo –setelah menghentikan blokade terhadap Damaskus-, Imaduddin Zanki berhasil

527 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 119.

528 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 119.

529 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/43, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 119.

530 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 119.

menggabungkan Hama dalam wilayahnya kembali. Disamping itu, ia juga menyerang Homs. Akan tetapi, ia tidak berhasil memasukinya.[531]

Nampak bahwa kota ini senantiasa menjadi sasaran serangannya selama tiga tahun berturut-turut, tepatnya mulai tahun 530 H hingga 532 H, yang bertepatan dengan tahun 1135 – 1137 M; Sebab pada tahun 530 H/1135 M, kota ini harus menghadapi upaya Imaduddin Zanki untuk memasukkannya ke dalam wilayah kekuasaannya. Quraisy bin Jabarkhan merasa tidak mampu menghadapinya sendirian, sehingga ia terpaksa meminta bantuan kepada Syihabuddin Mahmud walikota Damaskus, agar berkenan mengirimkan pejabatnya yang dianggap berkompeten dalam mengendalikan urusan pemerintahan Homs, dengan catatan ia mendapat ganti dari salah satu kota pemerintahannya.

Gubernur Damaskus menyetujui tawaran dan permintaannya itu, yang memungkinkannya menggabungkan sebuah kota besar dan vital dalam wilayah kekuasaannya seperti Homs ini. Kemudian ia menyerah-terimakannya pada bulan Rabiul Awal tahun 530 H, atau Desember tahun 1135 dan diserahkan kepada Mu'inuddin Unur sebagai tanah feodal baginya.[532]

Imaduddin Zanki dengan pasukannya tidak pernah tinggal diam, mereka senantiasa melancarkan beberapa serangan terhadap Homs di bawah pimpinan Sawwar bin Abtekin. Hanya saja kota ini senantiasa solid dan bersemangat dalam menghadapinya dengan banyaknya logistik dan bahan-bahan makanan yang masuk. Akibatnya, Sawwar bin Abtekin meminta diadakannya negosiasi damai. Akhirnya, perjanjian damai pun ditanda-tangani kedua belah pihak dengan catatan bahwa kedua belah pihak tidak boleh saling mengganggu antara yang satu dengan yang lain.[533]

Imaduddin Zanki berkeyakinan bahwa persatuan umat Islam di Asy-Syam harus direalisasikan terlebih dahulu sebelum melakukan perlawanan terhadap pasukan Salib. Berdasarkan prinsip ini, ia menolak perjanjian gencatan senjata yang ditanda-tangani wakilnya di Aleppo. Ia pun melancarkan serangan kembali terhadap Homs pada bulan Sya'ban tahun 531 H, yang bertepatan dengan bulan Ayar (Mei) tahun 1137 M. Hanya saja ia gagal menguasainya karena perlawanan

---

531 *Zubdah Halab,* 2/451-452, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 119.

532 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 120.

533 *Ibid.,* hlm. 120.

sengit yang diperlihatkan Mu'inuddin Unur dari satu sisi, dan munculnya bibit-bibit koalisi di antara para pemimpin pasukan Salib di sisi yang lain. Sebab Fulk Angu –penguasa Baitul Maqdis- dibantu Raymod II -penguasa Tripoli- membantu mempertahankan kota tersebut.[534]

6. Gencatan senjata dengan para pemimpin Damaskus: Imaduddin Zanki terpaksa mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan para pemimpin Damaskus; Agar ia dapat berkonsentrasi menghadapi pasukan kaum Salib yang memobilisasi pasukan mereka di benteng Barin yang kokoh dan berhasil mengalahkan mereka.[535] Ia pun mempunyai kesempatan untuk menyerang wilayah kekuasaan Dinasti Tuntekin dan mempersatukan wilayah Asy-Syam. Karena itu, pada permulaan tahun 532 H atau akhir tahun 1137 M, ia melancarkan serangan terhadap Baalbek. Setelah itu, ia bergerak menuju benteng Al-Majdal dan berhasil menguasainya tanpa perlawanan berarti.

Melihat kemenangan-demi kemenangan yang diraih Imaduddin Zanki, hal itu menyebabkan Ibrahim bin Thargut walikota Banias merasa lemah berhadapan dengannya. Karena itu, Ibrahim bin Thargut berkorespondensi dengan Imaduddin Zanki dan menyatakan loyalitasnya kepadanya. Ketika memasuki musim dingin dengan udara yang sangat dingin, Imaduddin Zanki menghentikan aktifitas militernya di wilayah tersebut.[536]

7. Blokade terhadap Homs: Bersamaan dengan datangnya musim semi, Imaduddin Zanki bersama sejumlah pasukannya bergerak menuju Homs dan menerapkan blokade. Pangkalan militernya di wilayah tersebut telah memiliki kekuatan besar dan memungkinkannya dapat mengakhiri gencatan senjata yang telah ditanda-tanganinya bersama para pemimpin Damaskus pada tahun lalu. Disamping itu, dengan menguasai benteng Al-Majdal dan memaksa walikota Baalbek dan Banias menyatakan loyalitas mereka kepadanya, itu berarti ia berhasil menguasai sejumlah besar daerah Barat dari wilayah kekuasaan Dinasti Tuntekin.

Imaduddin Zanki menerapkan blokade ketat terhadap kota Homs dengan memobilisasi pasukannya dalam jumlah besar yang sebagian besar dari Turkmenistan. Dari Aleppo, ia mendatangkan divisi pasukan militer yang terlatih dalam strategi blokade. Ia melancarkan serangan-serangannya ke

534 *Ibid.*, hlm. 120.
535 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 120.
536 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 124.

seluruh kota dan kali ini menggunakan cara-cara kekerasan dan teror. Hanya saja ia terpaksa menghentikan blokade tersebut dan dipaksa untuk menghadapi koalisi kaum Salib dengan kekaisaran Byzantium. Dalam waktu yang relatif singkat, Imaduddin Zanki bersama pasukannya berhasil menghancurkan koalisi ini, yang berakhir dengan mundurnya kekaisaran Byzantium.[537]

Kemudian Imaduddin Zanki menerapkan blokade kembali terhadap Homs. Akan tetapi kali ini berupaya menggunakan strategi-strategi yang lebih lunak dan damai demi mewujudkan tujuannya. Tepatnya dengan memanfaatkan kedudukannya yang kuat di wilayah tersebut setelah meraih berbagai kemenangan gemilang dalam pertempurannya melawan pasukan Salib dan Byzantium. Ia pun mengajukan pinangan pernikahan kepada Zamrud Khatun, Ibunda Syihabuddin Mahmud walikota Damaskus, agar dapat menjaminnya dalam menguasai Homs melalui perkawinan politik ini.

Permintaannya pun diterima setelah melalui negosiasi yang relatif singkat. Proses akad pernikahan pun dilakukan pada tanggal tujuh belas Ramadhan setelah berhasil meyakinkan keluarga Tuntekin agar menyerahkan Homs sebagai salah satu bagian dari kesepakatan. Hanya ia mensyaratkan agar wakilnya mendapatkan ganti sejumlah benteng yang dekat Damaskus seperti Barin atau Ba'rin, Al-Lakmah dan benteng Asy-Syarqi. Disamping itu, ia juga mensyaratkan kepada mereka menikahkan puterinya dengan Syihabuddin Mahmud, yang bertujuan membangun hubungan erat dengan keluarga penguasa ini berdasarkan ikatan yang kuat, yang sangat diharapkan bermanfaat di masa depan.[538]

8. Serangan-serangan Imaduddin Zanki terhadap Damaskus: Imaduddin Zanki meyakini bahwa dengan hubungan kekeluargaan semacam ini akan memudahkannya menguasai Damaskus. Akan tetapi pada kenyataannya ia tidak mendapatkan sesuatu pun, kecuali Homs saja. Adapun menggabungkan Damaskus yang merupakan tujuan utamanya dari pernikahan ini, maka hal itu tidak tercapai.

Ibnul Atsir berkomentar mengenai masalah tersebut, "Ia melangsungkan pernikahanya ini dengannya karena meyakini dapat menguasai Damaskus. Ia meyakini bahwa ia dapat menguasai negeri itu melalui hubungan keluarga.

537 *Ibid.*, hlm. 125.
538 *Mir`ah Az-Zaman*, 8/165, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 125.

Namun, ketika ia menikahinya, harapannya sirna dan ia pun tidak mendapatkan sesuatu darinya. Akibatnya, ia pun menceraikannya.[539]

Situasi dan kondisi politik apa di Damaskus yang menghalangi Imaduddin Zanki menggapai tujuannya? Pada dasarnya, ketika Zamrud Khatun meninggalkan Damaskus, maka saat itu pula ia kehilangan kedudukan politiknya yang tinggi, yang selama ini dinikmatinya. Sebab instruksi tertinggi di Damaskus telah dialihkan kepada puteranya Mahmud dan para pendukungnya.[540]

Pada tahun 533 H/1139 M, terjadi perubahan signifikan dalam sejarah Damaskus. Sebab kota ini harus menghadapi serangan dari dua arah yang berjauhan; Pasukan Salib dari Baitul Maqdis yang menyerangnya dari arah Selatan, sedangkan pada saat yang sama Imaduddin Zanki menyerangnya dari Utara. Penduduk Damaskus tidak mengetahui manakah dari antara dua bahaya ini yang lebih mengancam kota mereka. Hanya saja, front Selatan menghadapi situasi dan kondisi yang relatif tenang dan aman setelah serangan pada tahun 523 H/1129 M. Setelah itu, tercapailah perdamaian antara kedua belah pihak tahun 528 H/1134 M, yang sangat mungkin terulang kembali.

Kebijakan Imaduddin Zanki terhadap Damaskus, benar-benar berbeda. Dalam kedudukannya sebagai pembela utama umat Islam, maka ia merasa perlu mempersatukan barisan umat Islam di bawah panji-panjinya. Akan tetapi Damaskus menjadi penghalang dalam mewujudkan tekad dan perjuangan Imaduddin Zanki tersebut. Sehingga ia harus bisa menundukkannya.

Selama bulan Syawal (bulan Juni), Damaskus menghadapi berbagai perkembangan politik yang cepat, yang menyebabkan terbunuhnya Syihabuddin Mahmud di tangan orang-orang kepercayaannya dan pengangkatan saudara tirinya bernama Jamaluddin Muhammad walikota Baalbek.

Berdasarkan sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan menyebutkan, bahwa Mu'inuddin Unur merupakan dalang di balik tragedi tersebut, dimana ia ingin mendikte dan menguasai pemimpin Damaskus yang baru dan menjalankan pemerintahannya atas namanya. Benar saja, Mu'inuddin Unur berhasil merealisasikan tujuannya setelah mendapat kepercayaan dari Atabik Damaskus untuk mengurusi kota ini dan ia mendapat tanah feodal di Baalbek.[541]

539 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 122.

540 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 122.

541 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 123.

Beginilah perkembangan politik di Damaskus yang mempertajam pengaruh Mu'inuddin Unur di dalamnya, yang mendorong Ibnul Atsir menyebutnya sebagai orang bertanggungjawab atas segala sesuatu yang terjadi di Damaskus.[542]

9. Koalisi antara para pemimpin Damaskus dengan pasukan Salib: Menghadapi tekanan blokade dan ancaman Imaduddin Zanki yang semakin kuat, para pemimpin Damaskus memutuskan untuk meminta bantuan kepada pasukan Salib. Karena itu, dikirimlah Usamah bin Munqidz untuk menghadap kepada Fulk Angu –penguasa Baitul Maqdis- untuk bernegosiasi dengannya yang bertujuan meminta bantuan, dan ia pun menyatakan kesediaannya untuk membantu, dengan imbalan:

a. Pemerintah Damaskus bersedia membayar dua puluh ribu Dinar setiap bulan, sebagai biaya bagi pasukan militer kaum Salib yang akan datang untuk membantunya.
b. Mengembalikan Banias kepadanya setelah berhasil merebutnya dari walikotanya yang berada di bawah kekuasaan Imaduddin Zanki.
c. Menyerahkan sejumlah pejabat tinggi negara dan komandan militernya sebagai jaminan bagi pelaksanaan kesepakatan tersebut, seraya menjelaskan bahwa apabila Imaduddin Zanki berhasil menggabungkan Damaskus, maka sumber daya alam dan potensi wilayah Asy-Syam akan berada dalam kekuasaannya, yang tentunya sangat membahayakan pasukan Salib.

Benar saja, Fulk Angu bersama dewan konsultasinya menyadari bahwa Imaduddin Zanki yang telah menguasai Mosul, Aleppo, Hama, Homs dan Baalbek, sehingga dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh menguasai Damaskus. Jika tidak, realisasi persatuan Islam di wilayah Asy-Syam dan Utara Irak akan terjadi. Hal ini berarti, mengharuskan mereka terusir dari wilayah Timur Islam.

Situasi dan kondisi politik dan militer ketika itu mendesak dan mengharuskannya kerjasama menguntungkan dengan Mu'inuddin Unur, hingga terlintas dalam diri mereka perasaan bahwa tawaran dan permintaan tersebut harus diterima. Terlebih lagi, mereka sangat berambisi merebut kembali benteng

542 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 123.

Banias.[543] Pasukan Salib segera bergerak ke Utara di bawah pimpinan Fulk untuk membantu teman koalisinya.

Imaduddin Zanki selalu mengawasi situasi dan kondisi secara intensif. Ia pun memutuskan membuka blokade atas Damaskus agar tidak terjebak di antara dua tanduk kambing. Karena itu, Imaduddin Zanki segera bergerak secara terpisah sebelum mereka bergabung atau mendekati Damaskus. Kemudian mendirikan pangkalan militer di propinsi Hauran pada bulan Ramadhan (April) untuk menunggu kedatangan mereka. Nampak bahwa Fulk –yang bergerak dengan penuh kewaspadaan- lebih memilih berhenti dekat danau Thabariyah. Kondisi itulah yang mendorong Imaduddin Zanki memblokade Damaskus kembali.

Dalam realitanya, koalisi yang dibangun antara Damaskus dengan Baitul Maqdis telah menyelamatkan Damaskus tanpa menimbulkan perang dan Mu'inuddin Unur sendiri berhasil menyelamatkan diri dari perjuangan keras Imaduddin Zanki yang bertekad menggabungkan Damaskus pada wilayah kekuasaannya. Kondisi inilah yang menghalangi perjuangannya dalam mempersatukan umat Islam di wilayah Asy-Syam. Hanya saja, Imaduddin Zanki senantiasa berjuang dan tidak pantang menyerah untuk menggapai tujuan tersebut dan terus memikirkannya selama beberapa tahun kekuasaannya.[544] ❁

---

543 *Ibid.*, hlm. 126.
544 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 126.

Pembahasan Kelima
PERJUANGAN IMADUDDIN ZANKI MELAWAN PASUKAN SALIB

1. Kondisi Umat Islam dan Pasukan Salib Sebelum Imaduddin Zanki

Umat Islam di Asy-Syam tercerai-berai, dimana hampir di setiap kota terdapat pemerintahan independen. Sementara itu, Pasukan Salib menetap di Utara Syiria selama sembilan bulan setelah berhasil menaklukkan Antiochia sebelum mereka bergerak menuju Baitul Maqdis. Selama itu pula, mereka memanfaatkannya untuk melancarkan serangan ke wilayah-wilayah Utara Syiria.

Pengaruh dan kekuasaan pasukan Salib menempati daerah-daerah yang dikuasai umat Islam dan menghindarkan diri dari berkonfrontasi dengan kekaisaran Byzantium, menyebabkan mereka berhasil membangun sebuah benteng atau bendungan di hadapan pasukan umat Islam dan Byzantium, dimana akan mempermudah jika di kemudian hari terdapat ambisi untuk melancarkan serangan terhadap Antiochia ataupun wilayah-wilayah lainnya. Disamping menjadikan hubungan antar pemerintahan Salib lebih mudah; agar salah satu darinya dapat dengan mudah membantu yang lain dengan lebih cepat ketika situasi dan kondisi darurat dan genting. Setelah itu, pasukan Salib mulai bergerak ke wilayah Selatan.

Di sana mereka mendirikan kerajaan Baitul Maqdis dengan memanfaatkan kelemahan para penjaga Dinasti Al-Fathimi dan Damaskus. Dengan membentuk pemerintahan Latin di Tripoli, maka terciptalah keseimbangan kekuatan antara pasukan Salib dengan pasukan umat Islam.

Antiochia berhadapan dengan Aleppo, Tripoli berhadapan dengan kota-kota Wadi Al-Ashi, Ar-Ruha atau Edessa terletak antara Aleppo dan pemerintahan Islam di Timur dan Barat. Sedangkan Al-Qudsi terletak antara

Damaskus, Mesir dan titik keseimbangan. Kemudian timbul pertanyaan; Apakah Aleppo bergabung dengan Damaskus, Mosul, ataukah kaum Salib?[545]

Wilayah yang dikuasai bangsa Eropa itu terbatas pada pesisir Syiria dan Palestina, dan menjadikan laut sebagai jalur suplai dan pengamanan logistik dari luar dan sejumlah benteng-benteng besar yang dimulai dari Daghirah di sisi Selatan danau Thabari (Tiberias), lalu Kirk, Bait Jibril dan Ad-Darum. Di belakang garis pertama ini terdapat sebuah benteng yang memanjang dari Saqiq Arnun hingga Shafad dan Al-Qisthol. Di sebelah Utara terdapat beberapa benteng seperti Akka, Al-Kirk, dan Barin. Di belakangnya terdapat kota-kota pesisir utama seperti Antiochia, Tripoli, Akka, Tyre, Al-Marqab, Beirut, Yafa, Ascalon, dan merupakan daerah-daerah yang dikuasai pasukan Salib dari sisi laut. Di hadapannya dari sisi darat terdapat Marja'iyun, Jusur Ya'qub, Bisan, dan Tiberias.

Perbatasan-perbatasan yang dikuasai kaum Salib ini memiliki keistimewaan dengan arsitektur militer Barat dan Timur, dari segi dualisme benteng, jumlah tower dengan dua tingkat, dan semua kebutuhan penjaga perbatasan seperti amunisi, distribusi logistik, berbagai piranti keagamaan dan kesehatan.[546]

Adapun karakteristik strategi pasukan umat Islam, maka memiliki luas wilayah dan jalur transportasi yang panjang yang menghubungkan Timur dan Barat dengan penjagaan keamanan yang ketat dan cepat dalam pendistribusian logistik. Di sebelah Utara terdapat Aleppo dan Hama, di sebelah Timur terdapat Mosul, benteng-benteng Al-Jazerah, akan tetapi merupakan kota-kota yang kokoh. Sedangkan di Barat terdapat Mesir dan di belakangnya adalah Maroko, Nubia dan Yaman.[547]

Pasukan umat Islam mulai melancarkan perlawanan terhadap pasukan Salib sejak permulaan kedatangan mereka; Akan tetapi kemenangan berpihak pada pasukan Salib. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka berambisi menguasai Aleppo dan Damaskus, dan menerapkan pembayaran upeti padanya. Kondisi ini sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Atsir, ketika Sang Syahid (maksudnya, Imaduddin Zanki) menjabat sebagai kepala daerah, bangsa Eropa telah memperluas wilayah kekuasaan dan jumlah personel militer

545 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 112.

546 *Ibid.,* hlm. 112.

547 *Shalah Ad-Din,* karya: Al-Qal'aji, hlm. 310, dan *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 113.

mereka, kewibawaan mereka semakin tinggi, kekuasaan membenteng hingga wilayah Asy-Syam, penduduknya tidak mampu melawan serangan-serangan mereka, dan kerajaan bangsa Eropa –ketika itu- telah membentang wilayah kekuasaannya mulai dari Mardin, Sijnan, hingga Arisy di Mesir, dan tidak dipisahkan oleh wilayah kekuasaan umat Islam kecuali Aleppo, Homs, Hama, dan Damaskus. Tentara mereka tersebar mulai dari Diyar Bakr hingga Amad, dan dari Al-Jazirah hingga Nashibin dan Ra`s Al-Ain.

Adapun Ar-Raqqah dan Harran, penduduknya tunduk dan berada di bawah kekuasaan mereka. Jalan-jalan menuju Damaskus terputus kecuali melalui Ar-Rahbah dan Al-Barr. Para saudagar dan musafir mengalami ketakutan dan menderita, serta menghadapi berbagai ancaman bahaya terhadap harta benda dan jiwa mereka dari suku-suku Arab. Kejahatan dan kekacauan semakin menjadi hingga mereka terpaksa mengeluarkan biaya tambahan semacam upeti bagi setiap daerah di sekitar mereka agar tidak diganggu. Tidak cukup sampai di situ, mereka (pasukan Salib) mengirim orang-orang ke Damaskus dan menghadang para budak yang diambil dari Romawi dan Armenia, serta seluruh wilayah Kristen. Mereka diberikan pilihan antara tetap bersama para majikan mereka atau harus kembali ke tanah air dan kembali kepada keluarga dan saudara masing-masing.

Sementara Aleppo, mereka menyerang kota-kota administrasinya termasuk Ar-Ruha melalui pintu gerbang Al-Jinan, dimana antara pintu gerbang tersebut dengan kota berjarak dua puluh langkah. Adapun wilayah-wilayah Asy-Syam lainnya, maka kondisinya jauh lebih buruk dibandingkan kota ini.[548]

2. Kebijakan Politik Imaduddin Zanki menghadapi Kaum Salib

Sikap dan kebijakan politik Imaduddin Zanki dalam menghadapi serangan pasukan Salib memiliki peran vital dalam menentukan masa depan politiknya; Sebab keistimewaan itu mendorong Sultan Muhammad As-Saljuqi untuk mengangkatnya sebagai walikota Mosul, Al-Jazerah, dan daerah-daerah di wilayah Asy-Syam yang berhasil di taklukkannya setelah meninggalnya walikotanya Izzuddin Mas'ud bin Al-Bursuqi pada tahun 521 H-1127 M.

Nampak bahwa Sang Sultan merasa yakin bahwa dialah tokoh yang berkompeten dan mampu memenuhi kekosongan yang ditinggalkan para

548 *Ibid.*, hlm. 114.

pemimpin Mosul sebelumnya. Hal itu menegaskan upayanya memanfaatkan potensinya melawan ancaman bahaya kaum Salib yang melewati perbatas Irak Barat.[549]

Pada permulaan karir politiknya sebagai walikota Mosul, Imaduddin Zanki tidak mengenal aksi militer apa pun melawan pasukan Salib, tepatnya sebelum ia menginjakkan kakinya dalam pemerintahan barunya, memperkuat potensi ekonomi dan militernya, dan mempersatukan pemerintahan-pemerintahan kecil yang tercerai-berai di sekitarnya semaksimal mungkin. Hal itu dilakukan untuk mengamankan pergerakannya di Al-Jazerah dan wilayah-wilayah Asy-Syam, hingga memungkinkannya melancarkan perlawanan terhadap mereka.

Bisa jadi bukti yang menunjukkan pandangannya yang jauh ke depan dalam bidang politik dan kemiliteran adalah bahwasanya Imaduddin Zanki menanda-tangani gencatan senjata dengan Joscelin II, gubernur jenderal Ar-Ruha selama dua tahun. Selama itu pula, ia memanfaatkannya untuk mempersatukan kekuasaannya di wilayah Asy-Syam.[550]

Tidak ada sumber-sumber sejarah yang mengemukakan tentang syarat-syarat yang diajukan dalam perjanjian tersebut. Hanya saja Ibnul Atsir menyebutkan bahwa perjanjian gencatan senjata tersebut dilakukan sesuai dengan pilihan Imaduddin Zanki.

Nampak bahwa berbagai problematika yang menghantui Ar-Ruha memaksa pemimpinnya untuk menerima perjanjian gencatan senjata yang lebih menguntungkan musuhnya yang muslim.

Tujuan Imaduddin Zanki melakukan gencatan senjata adalah agar lebih bisa berkonsentrasi menggabungkan Aleppo dalam wilayah kekuasaannya, dan menjadikannya sebagai pangkalan militernya ke wilayah-wilayah Asy-Syam.[551] Ia pun berhasil menerapkan strategi ini. Kemudian ia bergerak menyerang dan menguasai benteng-benteng independen dan pemerintahan-pemerintahan lokal yang menghadang di hadapannya dengan memanfaatkan waktu gencatan senjata.[552]

---

549 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 129.

550 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 130.

551 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 130.

552 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 140.

3. Problem Pewaris Tahta Antiochia

Pada tahun 524 H, secara kebetulan Antiochia menghadapi situasi dan kondisi sulit, yang hampir saja menyebabkannya runtuh di tangan Imaduddin Zanki atau minimal menundukkannya dan loyal kepadanya. Hal itu terjadi karena walikota Bohemond II terbunuh dalam perang di tangan kesultanan Saljuk di Asia Kecil. Kemudian pemerintahan digantikan oleh isterinya bernama Alice puteri Baldwin, penguasa Baitul Maqdis.

Ketika orang-orang Antiochia meminta bantuan kepada ayahnya dan bergerak untuk mengakhiri permasalahan tersebut, puterinya bernama Alice ini segera bertindak dengan mengirimkan seorang delegasinya kepada Imaduddin Zanki, yang isinya menyatakan loyalitasnya kepadanya dengan imbalan Imaduddin Zanki bersedia mengangkatnya sebagai walikota atau ratu di Antiochia. Akan tetapi delegasi tersebut dibunuh oleh Baldwin, yang berhasil ditemukan ketika sedang bergerak menuju Antiochia. Hanya saja, ketika penguasai Baitul Maqdis sampai di sana (Antiochia), puterinya menutup pintu gerbangnya. Setelah itu, Sang Puteri terpaksa menyatakan loyalitasnya kepadanya (ayahnya).[553]

Beginilah Imaduddin Zanki harus mengalami kerugian dan kehilangan kesempatan emas yang tidak akan terulang kembali, yang tentunya –tidak diragukan lagi- akan memungkinkannya menguasai pemerintahan kaum Salib terpenting di utara.

4. Penaklukan Atsarib

Imaduddin Zanki ketika itu telah berhasil menyelesaikan sebagian besar problematika dan perangnya melawan para pemimpin Diyar Bakr.[554] Disamping perjanjian gencatan senjatanya dengan Joscelin II juga telah berakhir. Karena itu, ia memutuskan untuk memulai melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah pasukan Salib dengan menyasar pada tempat-tempat yang paling membahayakan dan mengancam ekistensi politiknya di Aleppo. Tempat itu tidak lain adalah benteng Al-Atsarib yang berdekatan dengan wilayah kekuasaannya dan menjadi ancaman. Hal itu disebabkan tempat tersebut menimbulkan dampak paling buruk terhadap para petani di wilayah muslim. Pasukan Salib

553 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 140.

554 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 39, yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 140.

yang ada di sana mengklasifikasi para penduduk Aleppo dan semua daerah-daerah admnistratifnya di bagian Barat. Lalu mereka melancarkan serangan-serangan terus-menerus terhadapnya. Di sana mereka memobilisasi pasukan kavaleri terbaik karena mempertimbangkan arti penting tempat tersebut dalam merealisasikan tujuan-tujuannya di wilayah tersebut.[555]

Imaduddin Zanki bergerak menuju benteng ini bersama pasukannya dan menerapkan blokade terhadapnya. Ketika kaum Salib di Asy-Syam mengetahui hal itu, mereka memobilisasi pasukan mereka dari semua tempat dan membentuk sebuah pasukan besar untuk menghadapi Imaduddin Zanki. Menghadapi pasukan Salib yang besar ini, Imaduddin Zanki berkonsultasi dengan para sahabat dan komandan militernya mengenai tindakan apa yang harus diambil. Mereka pun bersepakat menyarankannya untuk menarik pasukannya dan meninggalkan benteng tersebut; Dengan alasan bahwa berhadapan dengan pasukan Salib di negeri mereka beresiko tinggi. Akan tetapi Imaduddin Zanki mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya bangsa Eropa ketika mereka melihat kita, maka kita dianggap telah berada di hadapan mereka. Mereka pun berambisi dan akan terus mengejar kita dan menghancurkan negeri kita ini. Kita harus menghadapi mereka dalam keadaan bagaimanapun."[556]

Karena itu, ia bergerak bersama pasukannya untuk menghadapi mereka jauh dari Al-Atsarib. Pertempuran sengit antara kedua belah pihak pun tidak terhindarkan hingga berakhir dengan kemenangan gemilang pasukan umat Islam dan banyak dari pasukan Salib terbunuh dan sebagian yang lain ditawan. Tidak lama kemudian, Imaduddin Zanki bergerak menuju benteng tersebut dan menaklukkannya setelah melalui pertempuran sengit.

Imaduddin Zanki berhasil membunuh dan menawan sejumlah besar penjaga bentengnya. Kemudian ia memerintahkan penghancurannya,[557] agar tidak menjadi ancaman terus menerus dari kaum Salib. Dari sana, Imaduddin Zanki bergerak menuju Harim yang terletak di sepanjang jalan menuju Antiochia dan menerapkan blokade atasnya. Penduduknya pun bersedia menyerahkan sebagian dari pendapatan mereka dan memintanya untuk memberlakukan gencatan senjata. Imaduddin Zanki memenuhi permintaan mereka dan segera memutuskan untuk kembali ke Aleppo.[558]

555 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *'Imaduddin Zengki,* hlm. 140.
556 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 141.
557 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *'Imaduddin Zengki,* hlm. 141.
558 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 141.

Ibnul Atsir mengemukakan dampak-dampak tepenting dari pertempuran Al-Atsarib tersebut, yaitu berbagai peristiwa di Asy-Syam mulai berjalan ke arah baru dan lebih berpihak pada kepentingan umat Islam. Kondisi inilah yang menjadikan pasukan Salib menyadari bahwa mereka harus menghadapi sebuah kekuatan baru yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Mereka terpaksa mengubah strategi militer yang tadinya harus bertahan, setelah mereka berambisi menguasai seluruhnya.[559]

5. Benteng Ba'rin atau Barin

Selama beberapa tahun antara 525-534 H/1131-1134 M, Imaduddin Zanki sibuk mereformasi dan menertibkan pemerintahannya dan memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga tidak dapat memfokuskan konsentrasinya pada kaum Salib meskipun berbagai konflik dan perseteruan terjadi di antara mereka setelah raja Baldwin II meninggal dunia.[560]

Pada tahun 529 H, Imaduddin Zanki mendapatkan kesempatan kembali menggapai kemenangan-kemenangan baru di wilayah Asy-Syam, dimana ia melancarkan serangan-serangan terhadap sejumlah wilayah kekuasaan pasukan Salib yang mengitari Aleppo dan senantiasa menjadi ancaman nyata bagi wilayah kekuasaannya. Disamping karena tempat tersebut merupakan benteng pertahanan yang melindungi Antiochia dari serangan-serangan umat Islam. Imaduddin Zanki berhasil menguasai lima darinya, antara lain; Al-Atsarib, Zardana, Tel Aghda, Ma'rat An-Nu'man, dan Kufr Thab.[561]

Kemenangan-kemenangan yang berhasil ditorehkan Imaduddin Zanki melawan pasukan Salib semakin memperingatkan mereka tentang ancaman bahaya atas kekuasaan-kekuasaan mereka di Asy-Syam yang semakin nyata, dan mengharuskannya melancarkan serangan mematikan terhadapnya, dan mereka pun menunggu kesempatan untuk melancarkan serangan tersebut.

Dua tahun kemudian di saat Imaduddin Zanki tenggelam dalam blokade terhadap Homs, mereka memobilisasi pasukannya dalam jumlah besar dan bergerak ke Homs untuk menyergap Imaduddin Zanki, serta mendapatkan dukungan para pemimpin Damaskus. Ketika mendengar pergerakan pasukan tersebut, Imaduddin Zanki segera bergerak menghadapi mereka jauh dari Homs.

---

559 *Ibid.*, hlm141, yang dinukil dari *Al-Kamil fi At-Tarikh.*

560 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 133.

561 *Zubdah Halab,* 2/259, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 142.

Hal itu dilakukannya agar tidak menyebabkannya terjebak di antara mereka dan orang-orang Homs. Imaduddin Zanki berpendapat bahwa cara terbaik menghadapi pasukan Salib dan dalam waktu yang sama memungkinkannya mempunyai kesempatan mengendalikan keadaaan secara langsung adalah memperlihatkan tekadnya untuk menyerang benteng Ba'rin yang dikuasai kaum Salib.

Ketika Imaduddin Zanki bergerak ke tempat tersebut, pasukan Salib di bawah pimpinan Fulk –gubernur jendral Baitul Maqdis dan Raymond Count –gubernur jenderal Tripoli juga bergerak ke tempat yang sama. Pertempuran sengit antara kedua belah pihak pun tidak terhindarkan dan berakhir dengan kemenangan pasukan umat Islam. Banyak tentara, komandan militer, dan kepala daerah dari kaum Salib yang terbunuh dan sebagian lainnya ditawan. Raymond Cont sendiri di antara mereka yang terbunuh. Sedangkan Fulk of Anjou –gubernur jenderal Baitul Maqdis- berhasil melarikan diri menuju benteng Ba'rin.[562]

Tidak berapa lama, Imaduddin Zanki segera bergerak menuju benteng tersebut dan menerapkan blokade yang sangat ketat. Sedangkan sisa-sisa pasukan Salib yang harus menerima kekalahan tersebut melarikan diri ke wilayah kekuasaan Byzantium guna meminta bantuan dari para pemimpinnya, seraya berkata kepada mereka, "Apabila Imaduddin Zanki berhasil menguasai Ba'rin, maka mudah baginya menguasai wilayah-wilayah pemerintahan Salib lainnya di Asy-Syam; Sebab tidak ada orang yang menjaganya dan bahwa umat Islam bertekad membebaskan Baitul Maqdis."

Orang-orang Kristen itu pun memobilisasi sebuah pasukan besar, baik dari kaum Salib maupun Byzantium. Mereka bergerak menuju benteng tersebut. Hanya saja, Imaduddin Zanki telah mengisolasinya dari dunia luar dan mencegah masuknya berbagai informasi ke sana. Disamping itu, blokade ketat yang diterapkan Imaduddin Zanki terhadap tempat yang strategis ini, menyebabkan berkurangnya pengiriman logistik dan berbagai kebutuhan lainnya. Situasi dan kondisi inilah yang mendorong para penduduknya meminta perdamaian. Imaduddin Zanki menyambut tawaran mereka itu setelah mengetahui informasi tentang pergerakan pasukan Salib untuk menolongnya, dengan mensyaratkan kepada mereka –disamping menyerahkan

562 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 258-259, dan *'Imaduddin Zengki,* hlm. 142.

kota tesebut- agar menyerahkan uang sebesar lima puluh ribu dinar, yang akan dipergunakannya untuk membiayai aksi militernya.

Para penghuni benteng itu pun tidak ragu menerima permintaan Imaduddin Zanki setelah mereka yakin tidak mampu melawannya. Mereka juga memohon kepadanya agar melepaskan para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka mereka yang tertawan. Imaduddin Zanki membebaskan mereka setelah memperlakukannya dengan baik, dan ia pun menerima penyerahan benteng tersebut.[563]

Dalam realitanya, popularitas Imaduddin Zanki dengan segenap kesabaran dan ketabahannya, sangat membantu dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Ia sangat yakin dengan kebijakan yang diambilnya. Sebab benteng Ba'rin merupakan benteng yang sangat strategis; dengan alasan bahwa dengan menguasainya, akan mencegah kaum Salib untuk menembus puncak lembah Sungai Al-Ashi. Disamping itu, letaknya yang strategis menjadikannya dapat menguasai Hama dan Homs. Penaklukannya sangat penting untuk pengembangan program-program dan agenda masa depan.[564]

1. Penyair Ibnul Quisierani mengabadikan kemenangan Imaduddin Zanki di Barin

Adz-Dzahabi dalam *Sirah,* "Pemimpin para penyair adalah Abu Abdullah Muhammad bin Nashr bin Shaghir bin Khalid Al-Quisierani, lahir di Akka, tumbuh dan berkembang di Quisiera, menetap di Damaskus, banyak memuji para penguasa, mempelajari sastra, pandai dalam ilmu astronomi dan geometri."

As-Sam'ani mengomentarinya, "Dia adalah penyair terkemuka yang pernah kulihat di Asy-Syam, lahir tahun empat ratus tujuh puluh delapan Hijriyah, dan meninggal dunia tahun lima ratus empat puluh delapan."[565]

Al-Quisierani merupakan penyair terpopuler pada masa pemerintahan Imaduddin Zanki. Ia mengabadikan kemenangan-kemenangan Imaduddin Zanki di wilayah Asy-Syam. Ia menyaksikan secara langsung sikap kepahlawanan Islam, yaitu kemenangan-kemenangan yang berhasil ditorehkannya melawan pasukan Salib.

---

563 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 143.

564 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 137.

565 *Siyar A'lam An-Nubala`,* 20/226.

Penyair ini melontarkan pujiannya kepada Imaduddin Zanki dalam beberapa bait Syair seraya mengabadikan kemenangannya atas orang-orang Eropa itu dalam perang Barin, yang merupakan benteng terkokoh mereka tahun 534 H.[566]

Manakah para penguasa kemusyrikan yang
selamat dari seorang penguasa
Yang kuda dan tentaranya senantiasa meraih kemenangan.[567]

Imaduddin Zanki merupakan orang pertama dari Dinasti Sengi yang dipuji Al-Quisierani. Jamaluddin Al-Ashfahani perdana menteri Imaduddin Zanki merupakan jalan atau media untuk berhubungan dengannya. Karena itu, ia menulis bait-bait syair kepada Jamaluddin dan memujinya dengan berbagai pujian –sebagaimana yang dikemukakan Al-Imad Al-Ashfahani- merupakan bait-bait syair yang diperdengarkan tentang tokoh-tokoh ternama.[568]

Di antara pujian-pujian yang diungkapkannya kepada Imaduddin Zanki melalui sosok Jamaluddin Al-Ashfahani antara lain,

Apabila para utusan itu menghadap kepada para penguasa,
Kepada Jamaluddin itulah kebaikan-kebaikan
(pelayanan) bagi para utusan itu.

Mereka yang menulis biografi tentang Ibnul Quisierani, menyajikan sebuah kelompok dari beberapa bait-bait syair terpilihnya, terutama Al-Imad, penulis *Kharidah,* Yaqut dalam *Irsyad*-nya, dan sejumlah pengkritik yang mempelajari syairnya. Di antara tokoh-tokoh kontemporer adalah DR. Amr Musa Pasha, yang menyatakan bahwa bait-bait syairnya memiliki keistimewaan dengan mencakup tiga unsur utama, yaitu mengilustrasikan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Asy-Syam, gaya-gaya pujian tradisional, dan pembaharuan pengertian-pengertian tentang puisi dan syair-syair cinta.

Kami menyerukan dan mendorong para penyair kontemporer melakukan tugas dan tanggungjawab mereka secara maksimal dalam menebarkan semangat jihad dan perjuangan di antara umat ini melalui jiwa sastra yang dianugerahkan dalam diri mereka.

---

566 *Al-Adab Al-Arabi min Al-Inhidar ila Al-Izdihar,* hlm. 25.
567 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/132.
568 *Al-Adab fi Bilad Asy-Syami fi Ushur Az-Zengkiyyin wa Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* hlm. 177.

a. Peristiwa-peristiwa besar: Penyair kita ini mengilustrasikan beberapa peristiwa besar yang terjadi pada masanya dengan sangat baik dan mengemukakan kepada kita sifat-sifat kepahlawanan umat Islam dalam peperangan yang mereka hadapi dan pujian. Sehinga kita memiliki ilustrasi yang sebenarnya mengenai berbagai pertempuran yang berkobar antara umat Islam menghadapi penjajahan bangsa Salib Eropa.

Di antara pujian yang dilontarkannya terhadap Imaduddin Zanki dan perjuangannya antara lain:

Katakan kepada para penguasa kafir itu,
hendaklah diserahkan sesudahnya
Pemerintahan-pemerintahan atau wilayah yang dikuasainya
karena sesungguhnya negeri ini adalah wilayah kekuasaannya.[569]

b. Rekontruksi pengertian-pengertian puisi cinta dan kerinduan: Mayoritas penyair memulai bait-bait syair mereka dengan syair-syair cinta dan cumbu rayu. Dengan tradisi inilah, Ibnul Quisierani menggoreskan beberapa bait syairnya. Dalam hal ini terdapat komentar panjang lebar tentangnya.[570]

Al-Imad Al-Ashfahani mengilustrasikan penulis ini dalam salah satu bait-bait syairnya, bahwa bait-bait syair tersebut merupakan bagian-bagian yang harmonis dalam mengilustrasikan kelembutan cinta dan angin spoi-spoi yang berhembus, yang melepaskan diri dari sikap yang dibuat-buat dan menghindarkan diri dari fanatisme. Sebab bait-bait syair yang dibuat-buat tidak banyak melahirkan bait-bait syair yang memikat jiwa, kecuali mereka yang dikehendaki Allah untuk bisa merasakannya. Bagian-bagian syair yang dibuat-buat semacam ini dan tidak muncul dari hati dapat merusak akal.

2. Ibnu Munir Ath-Tharablusi memuji Imaduddin Zanki di Barin: Ia adalah penyair kenamaan Asy-Syam Abu Al-Husian Ahmad bin Munir bin Ahmad bin Muflih Ath-Tharablusi, penulis dewan yang populer dan bait-bait syair yang indah. Ia mendapat gelar Muhadzdzib Ad-Din, dan adapula yang menyebutnya 'Ain Az-Zaman.[571]

Ibnu Asakir berkata, "Aku melihatnya berulang kali, dia merupakan pengikut Syi'ah Imamiyah, sering mencaci dan memaki serta berkata-kata keji,

569 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/37-38.
570 *Al-Adab fi Bilad Asy-Syami fi Ushur Az-Zengkiyyin wa Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* hlm. 189.
571 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/223.

dipenjara oleh Buri –walikota Damaskus- selama beberapa lama, dan hampir saja ia memotong lidahnya, akan tetapi ia membatalkan aksinya itu. Ketika Syamsul Muluk menduduki jabatannya, ia kembali ke Damaskus. Syamsul Muluk pun mendengar informasi kedatangannya dan rekam jejaknya. Ia ingin menyalibnya. Akibatnya, ia bersembunyi dan melarikan diri. Setelah itu, ia mendampingi Nuruddin dan meninggal dunia pada bulan Jumadil Akhir tahun lima ratus empat puluh delapan di Aleppo. Ia dan Al-Quisierani bagaikan ksatria, akan tetapi Al-Quisierani adalah seorang penyair berbasis madzhab Sunni dan religius."[572]

Ibnu Munir mengilustrasikan pujian-pujiannya terhadap Imaduddin Zanki yang memimpin perjuangan umat Islam yang heroik melawan penjajahan pasukan Salib. Di antara pujian-pujian yang dilontarkannya adalah ketika pertempuran di benteng Barin berkecamuk,

Engkau jadikan para penguasa itu tebusan
bagimu selama beberapa lama
Mudah bagimu melanggar perjanjian-perjanjian yang disepakati
Langkah-langkah kaki mereka tergelincir di hadapanmu
Langkah-langkah kaki mereka tergelincir karena keperkasaanmu
Jika seseorang tidak memberikan salam
penghormatan kepadamu dari relung hatinya
Maka penghormatannya itu tidak diterima
Wahai orang yang menghidupkan keadilan ketika berseru kepadanya
Para janda dan anak-anak yatim yang tidak berdosa
Wahai orang yang menyelamatkan agama ini dari sebuah bangsa
Yang senantiasa menghancurkan mihrab-mihrab
(masjid) itu dengan berhala-berhalanya
Engkau karungi kepulauannya dengan pedang-pedangmu
Hingga para penduduknya sangat pesimis karenanya..."[573]

Bait-bait syair ini mengilustrasikan kecintaan dan kekaguman penyair terhadap Imaduddin Zanki, serta kutukannya terhadap kaum Salib yang menjajah. Ia memulainya dengan doa agar Allah berkenan menjadikan para penguasa Salib sebagai tebusan bagi Imaduddin Zanki, melanggengkan kemampuannya dalam melanggar apa yang telah mereka sepakati dalam

572 *Ibid.*, 10/224.
573 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/132.

berkoalisi (dengan kekaisaran Byzantium), berharap agar meruntuhkan langkah-langkah kaki mereka ketika berhadapan dengan langkah-langkah kakinya, dan menggelincirkan kaki-kaki mereka di hadapan keperkasaannya.

Sang Penyair berpendapat bahwa jiwa umat Islam tidak dinyatakan benar keislamannya jika tidak memberikan salam dan penghormatan kepadanya. Karena dia yang diyakini menghidupkan keadilan setelah para janda dan anak-anak yatim harus menangis kehilangan orang-orang tercintanya, menyelamatkan agama dari serangan pasukan Salib yang senantiasa melakukan perusakan terhadap masjid-masjid dan kemudian menggantinya dengan berhala. Kemudian Sang Penyair memujinya atas keberhasilannya menaklukkan Al-Jazerah dengan pedang-pedangnya hingga penduduk Asy-Syam merasa pesimis dan meyakini bahwa mereka akan mengalami hal yang sama sebagaimana yang dirasakan saudara-saudara mereka penduduk Al-Jazerah.[574]

6. Kekaisaran Byzantium Menyerang Wilayah Asy-Syam

1. Situasi dan kondisi yang melingkupi pembentukan ekspedisi ini: Ibnul Atsir mengemukakan bahwa pasukan Salib di Asy-Syam ketika mengetahui bahwa raja Fulk bertahan dalam blokade di Barin oleh pasukan Imaduddin Zanki, maka mereka mengirimkan delegasi kepada kekaisaran Byzantium dan Eropa Barat agar mengirimkan bantuan untuk menyelamatkannya.

Berdasarkan informasi tersebut, para pendeta dan pastur menghadap ke Romawi dan Eropa serta kota-kota Kristen lainnya untuk mengumpulkan bantuan dalam perang melawan umat Islam. Para pastur dan pendeta ini menjelaskan kepada mereka bahwa jika Imaduddin Zanki berhasil menguasai benteng Barin dan orang-orang Eropa yang berada di dalamnya, maka ia berpotensi menguasai semua wilayah mereka dalam waktu yang lebih singkat karena tidak adanya penjaga yang mempertahankannya. Disamping itu, umat Islam tidak memiliki tujuan kecuali membebaskan Baitul Maqdis. Ketika itulah, pasukan Kristen terbentuk dan mereka segera bergerak meskipun dengan berbagai kesulitan dan kehinaan menuju Asy-Syam bersama penguasa Romawi.[575]

---

574 *Al-Adab Al-Arabi min Al-Inhidar ila Al-Izdihar.*

575 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 138.

Dalam realitanya, apabila ratu Alice dari Antiochia tidak berhasil melakukan kontak dengan Imaduddin Zanki agar bersedia membantunya dalam konfliknya melawan ayahnya dan para pejabat tinggi lainnya, maka kita akan mendapatinya menggunakan cara lain. Cara yang dimaksud adalah berkomunikasi dengan Kaisar Byzantium John II Comnenus untuk menawarkan puterinya ratu Constance agar dikawinkan dengan puteranya bernama Manuel[576]

Tawaran ini secara kebetulan mendapat sambutan yang baik dari Sang Kaisar; Karena hal itu berarti bahwa Antiochia berada di bawah kekuasaan kekaisaran Byzantium. Dan kota itulah yang menjadi sasaran utamanya sejak ekspedisi Salib pertama. Keputusan inilah yang tidak diterima oleh para pemimpin pasukan Salib; Karena itu, mereka segera menikahkan Constance dengan Raymond of Poitou. Pernikahan ini menimbulkan kemurkaan Kaisar John II Comnenus karena dilakukan tanpa berkonsultasi dengannya; Sebab Antiochia berada di bawah kekuasaannya dari sisi nama. Dengan demikian, konfrontasi bersenjata hampir saja terjadi antara kaisar John II Comnenus dengan Raymond.[577]

Pada dasarnya, konflik dan perseteruan semakin tajam antara kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib sejak kedatangan mereka di beberapa daerah di wilayah Asy-Syam dan Irak, karena penolakan mereka terhadap aturan-aturan yang telah disepakati bersama dengan kekaisaran Byzantium; agar mereka menyerahkan semua kota dan daerah yang dahulu merupakan wilayah kekuasaan kekaisaran Byzantium sebelum penaklukan umat Islam.

Konflik tajam yang terjadi antara kedua belah pihak terfokus pada hubungan-hubungan kekaisaran Byzantium dengan pemerintahan Latin di Antiochia; Sebab pemerintahan ini –disamping pemerintahan Ar-Ruha- merupakan tempat vital dan strategis baik dari sisi keagamaan maupun militer, serta perniagaan dalam kebijakan kekaisaran Byzantium. Bahkan kekiasaran Byzantium ini menganggap wilayah-wilayah tersebut merupakan bagian dari wilayah kekuasaannya.

Jelasnya, daerah ini memungkinkan bangsa Armenia –yang mendiaminya sejak lebih dari seratus tahun- melancarkan serangan ke dalam wilayah-wilayah kekuasaan kekaisaran Byzantium dan mengancamnya. Disamping itu,

576 *Ma'alim At-Tarikh Al-Islami Al-Wasith,* hlm. 205..
577 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 138.

terbangunnya pemerintahan Salib di wilayah Asy-Syam berarti semakin kuatnya pengaruh bangsa Latin yang tentunya mengancam kepentingan-kepentingan kekaisaran Byzantium; Di antara faktor yang menjadikan pasukan Salib sebagai ancaman adalah rekrutmen pasukan yang terdiri dari para penjahat dalam sistem kemiliteran kekaisaran Byzantium.

Disamping itu, kota-kota utamanya merupakan jembatan penghubungan bagi jalur sutera yang ramai dan urgen dalam aktifitas perniagaan kekaisaran Byzantium. Disamping kenyataan bahwa kota-kota tersebut merupakan pemerintahan Salib di wilayah-wilayah Asy-Syam yang lebih dekat ke arah Utara; Yang menyebabkan perbatasannya bersinggungan langsung dengan wilayah kekaisaran Byzantium di Kilik.[578]

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa Kaisar John II Comnenus menentukan kebijakan politik kekaisaran Byzantium di Timur Dekat ketika ia menduduki mahkota kekuasaan dalam formasi sebagai berikut:

❖ Merebut kembali wilayah-wilayah perbatasan Asia kekaisaran Byzantium hingga mencapai batas-batas sebelum penyerangan Dinasti Saljuk.
❖ Mengusir kesultanan Saljuk dari Anatoli.
❖ Mengusir bangsa Armenia dari Kilik.
❖ Memaksa pasukan Salib di Antiochia mengakui kekuasaan kekaisaran Byzantium.
❖ Merebut kembali daerah-daerah yang dikuasai umat Islam di utara Asy-Syam.[579]

Agar pasukan terakhirnya aman ketika melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah Asy-Syam, maka John II Comnenus mengadakan beberapa perjanjian keamanan dengan kesultanan Saljuk Romawi di Anatolia tahun 531 H. Adapun orang-orang Danishmends di Siwas, mereka tenggelam dalam konflik intern, sehingga bukan menjadi ancaman serius terhadap kekaisaran Byzantium. Karena itu, ia melakukan perluasan wilayah kekuasaan di kemudian hari dengan melakukan intervensi dalam masalah-masalah yang berkembang di wilayah-wilayah Asy-Syam dengan perasaan tenang.[580]

2. Penguasaan Kilik dan Antiochia: Kaisar Byzantium berhasil menguasai

578 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 139.
579 *Ibid.*, hlm. 139.
580 *Ibid.*, hlm. 139.

benteng Armenia di Kilik dan melanjutkan serangannya ke wilayah Selatan. Di sana mereka menyerang Alexandria dan menyeberangi Ad-Durub Asyamiyyah menuju Antiochia hingga gubernur jenderalnya -Raymond of Poitou- harus tunduk di hadapan pasukan kekaisaran Byzantium yang besar dan tangguh dari satu sisi dan tidak adanya bantuan-bantuan dari pasukan Salib di Ar-Ruha dan Baitul Maqdis di sisi lain. Gubernur jenderal di Kilik harus tunduk di bawah kekuasaan kekaisaran Byzantium setelah mendapat persetujuan dari raja Fulk dan kaisar Byzantium berhak menerima penyerahan kota tersebut. Akan tetapi ia tidak memasukinya, dan bendera kekaisaran saja yang berkibar di atas bentengnya.[581]

3. Serangan Ekspedisi tersebut terhadap Aleppo: Di sana terjadi negosiasi intensif antara pasukan Salib dengan kekaisaran Byzantium, yang menghasilkan beberapa poin berikut:

❖ Pembentukan koalisi di antara mereka.

❖ Penyatuan aksi militer dan memanfaatkannya untuk melakukan ekspedisi Kristen terbesar melawan umat Islam di wilayah Asy-Syam dengan tujuan menghancurkan kekuatan Imaduddin Zanki di Aleppo.

❖ Menghancurkan pemerintahan Bani Munqidz di Shayzar.

❖ Mendirikan pemerintahan Salib yang mencakup daerah-daerah di wilayah Asy-Syam, termasuk di dalamnya Aleppo, Shayzar, Hama, dan Homs.

❖ Mengangkat Raymond of Poitou sebagai gubernur jenderal dalam pemerintahan tersebut.

❖ Raymond of Poitou harus meninggalkan propinsi Antiochia untk Kekaisaran Byzantium.

❖ Pelaksanaan agenda perluasan wilayah kekuasaan ini pada musim panas tahun depan (1138 M.).[582]

Resolusi yang dihasilkan dari negosiasi-negosiasi ini memperlihatkan kegelisahan pasukan Salib dan kecemasan mereka terhadap kekaisaran Byzantium; Sebab persetujuan raja Fulk –sebagaimana yang nampak pada poin-poin tersebut- memperlihatkan realitas politik yang buruk, yang dihadapi pasukan Salib; Dimana ia benar-benar menyadari bahwa Imaduddin Zanki

---

581 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 2/341.
582 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 141.

merupakan musuh terbesar pasukan Salib; Karena itu, ia tidak berkeinginan untuk melawan pasukan Byzantium dan menghancurkannya, dan dialah satu-satunya yang dapat menghentikan pergerakannya.

Di sisi yang lain, John II Comnenus berpikir politik secara realisitis sehingga memahami kepentingan umat Kristen secara umum, yang mengharuskan tidak boleh mengusir pasukan Salib dari wilayah Antiochia tanpa memberikan kompensasi apa pun kepada mereka.

Disamping itu, ia ingin membangun beberapa pemerintahan di sepanjang perbatasan yang tunduk pada kebijakannya secara umum, dan pada saat yang sama menanggung atau menghadapi berbagai serangan. Sebagaimana ambisinya tercermin pada penguasaan terhadap wilayah kekuasaan umat Islam di Asy-Syam.

Nampak bahwa informasi mengenai kesepakatan ini telah menyebar ke seluruh penduduk Aleppo, yang sedang memperkokoh benteng dan menggali parit. Disamping itu, Sang Komandan militer Sawwar melancarkan serangan terhadap pasukan Byzantium ketika sedang dalam perjalanan pulang dari Antiochia menuju Armenia untuk menghabiskan liburan musim dingin, dan ia pun berhasil mendapatkan banyak tawanan perang yang dibawa para tentaranya. Banyak dari mereka yang dibunuh ataupun ditawan, dan membawa mereka masuk Aleppo.[583]

Meskipun John II Comnenus menyembunyikan niat jahat dan keinginannya untuk menyerang Aleppo pada tahun depan, akan tetapi ia berpura-pura bersikap ramah terhadap Imaduddin Zanki. Untuk itu, ia mengirimkan seorang delegasi yang memberitahukan kepada Imaduddin Zanki bahwa ia bergerak untuk menyerang bangsa Armenia dan bahwasanya kekaisaran Byzantium tidak berkeinginan menyerangnya terlebih dahulu. Dalam hal ini, John II Comnenus ingin menipunya agar ia merasa nyaman dengan eksistensinya.[584]

Tidak berapa lama, John II Comnenus mengeluarkan instruksi-instruksinya untuk menangkap semua musafir yang datang dari Aleppo dan perkampungan sekitarnya di sebelah Barat. Hal itu dilakukannya agar informasi mengenai pergerakan-pergerakan pasukan koalisi tidak diketahui Imaduddin

583 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 141.
584 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 141.

Zanki.[585] Karena itu, kaisar –yang didampingi gubernur jenderal Ar-Ruha dan Antiochia- bergerak dan mulai melancarkan serangan terhadap benteng Buza'ah yang berdekatan dengan Aleppo dan berhasil menguasainya.[586]

Sebagian penduduknya berhasil melarikan diri ke Aleppo, dimana mereka menyampaikan peringatan kepada pihak berwenang mengenai ancaman bahaya yang semakin mendekat. Mereka pun segera memperkuat benteng-benteng pertahanan dan mengirimkan delegasi kepada Imaduddin Zanki untuk meminta bantuan segera. Imaduddin Zanki segera mengirimkan sebuah pasukan kavaleri kepada mereka. Pergerakan pasukan kavaleri yang dikirim Imaduddin Zanki ke Aleppo sangat diharapkan penduduknya dan mampu meningkatkan semangat juang mereka. Ketika pasukan koalisi antara kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib mendekati Aleppo dan kemudian menerapkan blokade atasnya, maka mereka pun menyadari sejauhmana ketangguhan dan kekokohan benteng tersebut serta kemampuannya yang besar dalam melancarkan perlawanan. Disamping adanya kenyataan bahwa orang-orang Aleppo mulai melancarkan serangan-serangan cepat terhadap pangkalan-pangkalan militer musuh, hingga menimbulkan ketakutan dan kecemasan serta tidak adanya ketenangan dalam jiwa mereka. Melihat realita tersebut, maka pasukan koalisi itu pun memilih mundur.

Ketika pasukan benteng Al-Atsarib mengetahui hal itu, maka mereka khawatir jika pasukan koalisi tersebut menyerang benteng mereka, sehingga mereka pun membakar gudang-gudang dalam benteng tersebut dan menarik mundur pasukannya. Kaisar –setelah itu- mengirimkan beberapa pasukannya ke benteng tersebut dan berhasil menguasainya.

Adapun ia (kaisar Byzantium) sendiri, maka terus bergerak dengan membawa sebagian besar pasukannya menuju Ma'rat An-Nu'man dan menguasainya. Setelah itu melanjutkan perjalanan menuju Shayzar dan menerapkan blokade terhadapnya dengan harapan dapat menguasai sebuah tempat vital dan strategis, yang memungkinkan orang yang menguasainya akan dapat menguasai lembah sungai Al-Ashi dan membendung ambisi-ambisi dan tujuan-tujuan Imaduddin Zanki dalam jangka panjang di wilayah tersebut.[587]

---

585 *Zubdah Halab,*2/264, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 144.

586 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 144.

587 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 55, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 145.

4. Bantuan Imaduddin Zanki terhadap Bani Munqidz di Shayzar: Para penduduk Aleppo memperlihatkan semangat perlawanan mereka yang luar biasa terhadap kekuatan-kekuatan pasukan penyerangnya, disamping bertambahnya kekuatan mereka karena datangnya pasukan tambahan dari Imaduddin Zanki. Situasi dan kondisi semacam itu meyakinkan kaisar Byzantium mengenai tidak dimungkinkannya melanjutkan blokade atas kota tersebut. Untuk itu, kaisar segera meninggalkannya dan bergerak menuju benteng Al-Atsarib (masuk wilayah Aleppo) dan berhasil menguasainya. Kemudian mereka menyerang Ma'rat An-Nu'man dan Kufr Thab, lalu bergerak menuju Shayzar-[588] sebagaimana yang telah kami kemukakan-.

Volume kekuatan penyerang ketika itu mencapai seratus ribu dari pasukan kavaleri dan seratus ribu dari pasukan invanteri, dengan membawa busur panah dan persenjataan, dimana tiada yang dapat menghitungnya kecuali Allah.

Di hadapan bahaya yang besar ini, maka tiada yang dapat dilakukan walikota Shayzar Abu Al-Asakir, kecuali memperkuat pertahanan kota dan meminta bantuan kepada Imaduddin Zanki, yang kemudian segera datang ke daerah tersebut dan singgah di Hama lalu menjadikannya sebagai pangkalan militernya.[589]

Pada awalnya, Kaisar melakukan serangan terhadap benteng Al-Jisr dan berhasil mengacaukan barisan penjaganya, yang kemudian menarik diri darinya dan masuk ke dalam benteng Shayzar. Kaisar lalu menjadikan benteng yang terletak di sebelah kanan sungai Al-Ashi tersebut sebagai tempat singgahnya. Kemudian ia mendorong para anggota pasukan kavalerinya menuju salah satu bagian dekat persembunyian para penduduk wilayah tersebut. Akan tetapi Bani Munqidz melakukan perlawanan sengit dalam pertempuran yang terjadi antara kedua belah pihak hingga melukai salah seorang pemimpin mereka, yaitu Abu Al-Murhif Nashr bin Munqidz, yang kemudian meninggal dunia akibat luka yang dideritanya.

Sejumlah penyerang berhasil menerobos masuk dalam benteng tersebut melalui salah satu lobang yang diakibatkan oleh serangan-serangan dan tembakan manjaniq. Hanya saja, para pejuang Bani Munqidz senantiasa gigih menghadapi mereka dan memaksa mereka mundur dari kota tersebut.[590] Akan

---

588 *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 156.

589 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 55, dan *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 158.

590 *Al-I'tibar,* hlm. 146.

tetapi pasukan kekaisaran Byzantium senantiasa menguasai dan menjaga sejumlah tempat terdepan di kota tersebut. Serangan-serangan mereka terus berlanjut selama sepuluh hari, hingga kemudian pertempuran dilanjutkan dengan menembaki kota tersebut dengan manjaniq.[591]

a. Distribusi kelompok-kelompok pasukan penyerang: Kekuatan pasukan penyerang selama pertempuran berlangsung terbagi dalam beberapa posisi berikut:

❖ Pasukan Raymond of Poitou gubernur jenderal Antiochia bermarkas di masjid Sammon, yang terletak di dekat pintu gerbang kota.

❖ Pasukan Joscelin II gubernur jenderal Ar-Ruha yang menjadikan lapangan umum yang dipergunakan untuk shalat sebagai markasnya.

❖ Adapun kaisar John II Comnenus setelah sebelumnya gagal meraih kemenangan dalam serangannya terhadap kota tersebut, memilih dataran tinggi yang berhadapan dengan Shayzar dan lebih dikenal dengan nama Jabal Girgis sebagai markasnya. Di dataran tinggi tersebut, ia memasang delapan buah manjaniq dan empat persenjataan berat lainnya yang senantiasa mengeluarkan tembakan ke kota tersebut secara langsung. Akan tetapi para pejuang yang mempertahankan kota tersebut sangat gigih dalam mencegah para tentara penyerang menuju ke sungai dan mengambil airnya.[592]

Meskipun demikian, Usamah bin Munqidz mengemukakan bahwa sekelompok pasukan infanteri dari penduduk Shayzar keluar berbondong-bondong untuk melakukan perlawanan terhadap para penyerang. Akan tetapi mereka terbunuh dan banyak dari mereka yang tertawan.[593] Manjaniq-manjaniq yang dibawa oleh pasukan kekaisaran Byzantium menimbulkan kecemasan dan ketakutan di antara penduduk Shayzar karena bentuknya yang besar dan menimbulkan kerusakan parah pada kota, hingga Usamah bin Munqidz mengilustrasikannya dengan berkata, "Manjaniq-manjaniq besar itu mereka bawa dari negara mereka, yang dapat melontarkan bebatuan besar dan menjangkau jarak yang bisa dijangkau anak panah. Manjaniq-manjaniq tersebut dapat menembakkan dua puluh hingga dua puluh lima liter bensin."[594]

---

591 *Zubdah Halab,* 2/257, dan *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 158.

592 *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 158.

593 *Ibid.,* hlm. 159.

594 Satu liter ketika itu sebanding dengan satu setengah kilo ukuran sekarang. Lihat *Al-I'tibar,* hlm. 145.

Disebutkan bahwa tembakan salah satu menjaniq mengenai sebuah rumah salah seorang temannya bernama Yusuf bin Abu Al-Gharib hingga menyebabkannya hancur total. Tembakan lainnya mengenai sebuah tiang yang terbuat dari besi yang sengaja didirikan untuk penanda bagi musafir di dekat rumah pamannya hingga membuatnya hancur.[595]

b. Sikap Imaduddin Zanki menghadapi serangan ini: Adapun peran Imaduddin Zanki dalam menghadapi serangan ini, maka ketika mendengar informasi tentang permintaan bantuan oleh Abu Al-Asakir, maka ia bersama segenap pasukannya segera bergerak ke wilayah tersebut dan memilih sebuah tempat yang terletak antara Hama dan Shayzar di tepi sungai Al-Ashi. Ia tidak ingin melancarkan serangan frontal terhadap pasukan kekaisaran Byzantium dan koalisi mereka, karena mempertimbangkan keunggulan peralatan tempur dan jumlah tentara. Setiap hari ia berkuda dan bergerak ke Shayzar bersama sejumlah tentaranya, lalu berhenti dalam posisi yang memungkinkan mereka dilihat pasukan Romawi, sehingga akan terpancing mengirimkan pasukannya untuk mengejarnya. Dan itu merupakan kesempatan untuk menangkap siapa pun dari mereka.[596]

Ibnul Qalanisi menambahkan, "Imaduddin Zanki mengitari daerah-daerah perbatasan mereka dengan kudanya dan menculik siapa pun yang mereka temukan. Disamping itu, ia membantu Bani Munqidz dengan mengirimkan sejumlah tentara dan persenjataan. Ia juga berhasil mencegah pengiriman dan suplai logistik ke markas pasukan penyerang.[597] Strategi dan taktik ini berhasil mempersulit posisi mereka.

Pernyataan ini didukung Ar-Rahawi dalam *Tarikh*-nya, dengan berkata, "Pasukan penyerang merasakan berkurangnya suplai logistik; Sebab seorang pemuda fakir bersama mereka. Imaduddin Zanki dengan segenap kompetensinya mampu menghalangi pengiriman dan suplai logistik kepada mereka."[598]

- Strategi perang psikologis: Imaduddin Zanki menerapkan beberapa strategi psikologis dalam perang ini melawan musuh-musuhnya. Dalam menerapkan strategi ini, Imaduddin Zanki mengirimkan seorang diplomatnya

595 *Al-I'tibar,* hlm. 145–146, dan *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi,* hlm. 160.
596 *Al-Kamil fi AT-Tarikh,* 8/7396.
597 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 55, dan *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 160.
598 *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 160.

kepada kaisar Byzantium dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya kalian telah berlindung di balik pegunungan ini. Karena itu, turunlah ke gurun pasir sehingga kita bisa bertempur. Jika aku menang atas kalian, maka umat Islam akan merasa tenang dari gangguan kalian. Dan jika kalian menang atasku, maka kalian boleh tenang dan menguasai Shayzar dan lainnya." Padahal ketika itu ia tidak memiliki pasukan yang cukup untuk menghadapinya, akan tetapi ia berkata demikian atau sejenisnya untuk menimbulkan ketakutan pada diri mereka.[599]

Ketika orang-orang Eropa itu menyarankan agar kaisar Byzantium memenuhi tawaran dan tantangan Imaduddin Zanki, maka Sang Kaisar berkata kepada mereka, "Apakah kalian mengira bahwa ia hanya mempunyai tentara sebagaimana yang kalian lihat dengan wilayah kekuasaan yang banyak. Ia hanya memperlihatkan betapa sedikitnya jumlah tentaranya agar kita berambisi untuk dapat menguasainya. Ia hanya menginginkan kalian mengejarnya, lalu ia meminta bantuan umat Islam yang tidak terbatas jumlahnya."[600]

- Meminta bantuan dari beberapa daerah: Yang perlu dikemukakan dalam pembahasan ini adalah bahwasanya Imaduddin Zanki mengirim utusannya untuk meminta bantuan kepada beberapa daerah. Dalam hal ini, Imaduddin Zanki mengirim utusannya kepada Al-Qadhi Kamaluddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abdullah bin Al-Qasim Asy-Syahrazuri agar ia mengirimkan utusannya kepada Sultan Mas'ud bin Muhammad bin Malik Syah untuk meminta bantuan kepadanya dengan mengirimkan sejumlah tentara.

Al-Qadhi berkata kepada Imaduddin Zanki ketika diutus olehnya, "Aku khawatir jika negeri ini terlepas dari kekuasaan kita dan sultan ini akan menguasai kita dan menebarkan tentaranya. Jika mereka telah mengirimkan pasukannya di negeri ini, maka mereka menguasainya." Menanggapi pernyataan Al-Qadhi Kamaluddin ini, maka Imaduddin Zanki berkata, "Sesungguhnya musuh ini sangat berambisi menguasai negeri ini. Apabila ia menguasai Aleppo, maka tiada Islam sama sekali di Aleppo. Bagaimana pun juga, umat Islam jauh lebih berhak dibandingkan orang-orang kafir itu."[601]

Sikap dan pandangan Imaduddin Zanki mengandung sejumlah hikmah dan pelajaran penting bagi para pemimpin negara dan komandan militer dari

599 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* hlm. 8/750.
600 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* hlm. 8/740.
601 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/79.

segi loyalitas dan kebaikannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."* **(Al-Maa`idah: 51)**

Rasulullah bersabda, *"Tali iman yang paling kuat adalah saling menolong karena Allah, berseteru karena Allah, cinta karena Allah, dan benci karena Allah."*[602]

Betapa banyak wilayah-wilayah yang dikuasai umat Islam, baik pada masa klasik maupun kontemporer karena hilangnya prinsip dan keyakinan penting ini dalam kehidupan umat.

Al-Qadhi Kamaluddin berkata, "Kemudian aku bergerak menuju Baghdad dan berjalan cepat. Ketika aku sampai di Baghdad dan berada di hadapan Sang Sultan, serta menyampaikan pesan agar segera menyelamatkan tentaranya, aku senantiasa menyampaikan pesan dari Imaduddin Zanki tanpa menambahkan dengan sesuatu pun sama sekali. Ketika aku memperhatikan tidak adanya respon yang memadai dari Sang Sultan terhadap masalah mendesak ini, maka aku memanggil seseorang –seorang fakih yang sering menggantikanku dalam pengadilan- lalu kukatakan kepadanya, "Ambillah dinar-dinar ini dan bagikanlah kepada sejumlah rakyat jelata di Baghdad dan non Arab. Ketika Jumat tiba dan khatib naik mimbar di masjid agung istana, maka hendaklah mereka dan kamu bersama mereka meminta bantuan dengan satu suara, "Selamatkanlah Islam dan Muhammad." Dan mereka keluar dari masjid agung menuju rumah Sang Sultan untuk meminta bantuan, dan kemudian kamu meminta orang yang lain untuk melakukan hal yang sama di masjid agung kesultanan."

Ketika Jumat tiba dan khatib naik mimbar, maka si fakih itu pun berdiri seraya merobek pakaiannya dan melepaskan surbannya dari kepalanya seraya berseru. Sikap demikian ini kemudian diikuti beberapa orang lainnya sambil berseru dan menangis, hingga tiada seorang pun dalam masjid agung tersebut kecuali berdiri dan menangis. Akibatnya, khutbah pun dibatalkan. Kemudian seluruh jamaah yang hadir bergerak menuju rumah Sang Sultan. Mereka juga

---

602 *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir,* 2/343 dan 2536.

melakukan hal yang sama di masjid agung kesultanan. Kemudian penduduk Baghdad dan semua tentara berkumpul di rumah Sang Sultan sambil menangis, berseru, dan meminta bantuan. Situasi dan kondisi pun di luar kendali aparat. Akibatnya, sang Sultan merasa khawatir di rumahnya seraya bertanya, "Apa yang terjadi?" Lalu dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang itu ingin membalas dendam karena engkau tidak mengirimkan tentara untuk berpearng." Kemudian Sang Sultan berkata, "Panggillah Al-Qadhi Ibnu Asy-Syahrazuri."

Perawi melanjutkan ceritanya, "Lalu aku pun menghadap kepada Sang Sultan. Hanya saja, aku bertekad untuk memberikan keterangan yang jujur dan benar. Ketika aku masuk, maka Sang Sultan berkata, "Wahai Qadhi, apa tragedi yang sedang terjadi kali ini?" Saya jelaskan, "Sesungguhnya orang-orang melakukan semua ini karena khawatir terjadinya fitnah dan huru-hara. Tidak diragukan lagi bahwa Sang Sultan tidak menyadari sejauhmana jarak antara dirinya dengan musuhnya itu. Sesungguhnya jaraknya dengan kalian hanya satu minggu perjalanan. Apabila mereka berhasil menguasai Aleppo, maka mereka akan menyerang kalian hingga ke Eufrat dan di daratannya. Sedangkan tiada satu pun daerah di antara kalian yang menghalanginya dari Baghdad." Masalah tersebut nampaknya telah menjadi perhatiannya seolah-olah ia melihatnya secara langsung."

Kemudian perawi melanjutkan ceritanya, "Kemudian aku menemui rakyat jelata dan yang bergabung dengan mereka. Kuberitahukan kepada mereka tentang situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Aku pun memerintahkan kepada mereka untuk kembali dan mereka pun kembali dan berpisah. Aku memilih pasukan terbaiknya sebanyak sepuluh ribu personel pasukan kavaleri. Kemudian aku berkirim surat kepada Sang Syahid untuk menyampaikan laporan keberhasilan tugas tersebut kepadanya. Tiada yang tersisa di hadapannya kecuali segera bergerak. Dalam hal ini, aku meminta izinnya untuk kembali. Ia pun memerintahkan dan memotivasi aku untuk melakukannya. Aku membawa pasukan tersebut menyeberangi sisi barat.

Ketika kami bersiap-siap untuk bergerak, tiba-tiba orang-orang kepercayaan Sang Syahid memberikan informasi bahwa pasukan Romawi dan Eropa telah meninggalkan Aleppo tanpa memperoleh apa pun yang menjadi sasaran mereka. Imaduddin Zanki memerintahkanku untuk tidak membawa pasukan. Ketika aku sampaikan informasi tersebut kepada Sang Sultan, ia

bersikeras memberangkatkan pasukan tersebut untuk berperang dan menuju wilayah kekuasaan bangsa Eropa dan merebutnya. Tujuan dari pemberangkatan pasukan ini adalah menyerang dan menguasai wilayah tersebut. Aku terus bernegosiasi dengan perdana menteri dan para pejabat tinggi negara hingga aku menempatkan pasukan-pasukan tersebut ke sisi Timur. Sedangkan aku sendiri menghadap kepada Sang Syahid."[603]

Dari realita ini, jelaslah bagi kita mengenai sejauhmana sudut pandang Al-Qadhi Kamaluddin Asy-Syahrazuri, kebijakan dan kecerdasannya dalam menghadapi situasi dan kondisi yang berkembang di sekitarnya; Dimana ia mampu mengungkap sisi-sisi psikologis yang terpendam dalam diri Sultan Mas'ud. Dengan sikap dan kebijakannya yang baik dalam kedua situasi tersebut –dalam upaya memperoleh tambahan pasukan ketika dibutuhkan dan mengembalikannya ketika tidak dibutuhkan- memungkinkannya menyelamatkan Imaduddin Zanki dari situasi dan kondisi yang menghancurkan dan membahayakannya, yang sangat mungkin terjadi ketika itu. Sebab pasukan Sultan Mas'ud telah sampai di Asy-Syam saat itu, setelah pasukan Byzantium dan kaum Salib meninggalkan Aleppo.

Untuk menjelaskan arti penting eksistensi Al-Qadhi Kamaluddin dalam pemerintahan Imaduddin Zanki dalam kesempatan ini, maka kami perlu mengemukakan komentar Ibnul Atsir tentang perjuangan yang dilakukan Sang Fakih ini bersama Sultan Mas'ud. Ibnul Atsir berkata, "Perhatikanlah lelaki yang jauh lebih baik dibandingkan sepuluh ribu pasukan kavaleri. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Sang Syahid. Ia adalah sosok yang memiliki semangat tinggi dan keinginan yang kuat dalam menyeleksi para pejuang yang berpikiran cerdas dan banyak pendapat. Memotivasi dan mencari mereka ke seluruh penjuru negeri, dan memberikan gaji yang layak kepada mereka."[604]

Allah telah meneguhkan kekuasaan Imaduddin Zanki dengan keberadaan para ulama; Ia menjabat sebagai walikota Mosul berkat pendapat mereka, Allah menyelamatkannya dari kudeta yang hampir mendepaknya dari jabatannya itu berkat perjuangan mereka, Allah menjauhkan keraguan Sultan Mas'ud darinya karena kecerdasan para ulama dan kecerdikan mereka seperti Al-Qadhi Kamaluddin Asy-Syahrazuri; Karena itu, Kamaluddin memiliki kedudukan

---

603 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/80-81.

604 *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna* , hlm. 112.

istimewa di hadapan Imaduddin Zanki. Mengenai perjuangan dan jerih payahnya ini, maka Imaduddin Zanki berkata, "Sebuah tugas yang dilakukan Kamaluddin jauh lebih baik dibandingkan seratus ribu dinar."[605]

Inilah realitanya. Imaduddin Zanki mengirimkan delegasinya kepada kesultanan Saljuk Romawi, yang menasihatkan kepada mereka untuk melancarkan serangan terhadap Kekaisaran Byzantium di Asia Kecil agar pasukan Byzantium tidak bertempur di sana.[606] Intuisi kaisar benar-benar terjadi ketika ia mendengar informasi yang menyatakan bahwa Arselan bin Dawud bersama sejumlah pasukannya berkekuatan lebih dari dua puluh ribu pasukan kavaleri telah datang untuk menyelamatkan Shayzar.[607]

- Strategi dan tipu daya yang dipergunakan Imaduddin Zanki: Imaduddin Zanki menyadari adanya ancaman bahaya dari koalisi antara kekaisaran Byzantium dengan bangsa Eropa. Karena itu, ia mempergunakan strategi dan tipu daya untuk mempertajam konflik di antara keduanya. Karena itu, ia bergerak dengan berkorespondensi dengan bangsa Eropa di Asy-Syam dan memperingatkan mereka tentang penguasa Romawi, seraya memberitahukan kepada mereka bahwa apabila ia menguasai sebuah benteng di Asy-Syam, maka ia akan merebut negeri itu dari kekuasaan mereka. Ia juga berkorespondensi dengan penguasa Romawi dengan mengancamnya dan memberitahukan bahwa bangsa Eropa bersamanya; Akibatnya keraguan pun menyusup dalam kedua pasukan kubu Kristen itu.[608]

Terlebih lagi gubernur jenderal Ar-Ruha dan Antiochia tidak berhasrat membangun kerjasama serius dengan kekaisaran Byzantium, disamping adanya rivalitas yang sangat tajam di antara mereka dan ketakutan Raymond atas kemenangan Romawi. Dengan begitu, maka kesepakatan yang ditandatangani bersama mereka harus segera dilaksanakan, yang menjadikannya harus berhadapan dengan pasukan umat Islam yang jauh dari Antiochia.

Gubernuber jenderal Ar-Ruha, juga tidak ingin jika pesaingnya Raymond itu dekat dengannya di Aleppo ketika kedua teman koalisi itu memenangkan

---

605 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 63, yang dinukil dari *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna* , hlm. 112.

606 *Tarikh Al-Hurb Ash-Shalibiyyah* (*A History of The Crusades*), karya: Steven Runciman, 2/346.

607 *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi*, hlm. 161.

608 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 56, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 146.

pertempuran dan melaksanakan poin-poin kesepakatan yang ditanda-tangan bersama mereka. Faktor-faktor ini telah menghambat penyatuan potensi dan kekuatan untuk menaklukkan Shayzar.[609]

Beberapa informasi menyebutkan bahwa walikota benteng Kaifa dari Bani Artuk mengirimkan puteranya untuk memimpin sebuah pasukan besar yang terdiri dari bangsa Turkmenistan,[610] dan bahwasanya beberapa pasukan dari Damaskus telah bergerak untuk membantu Imaduddin Zanki.[611]

c. Membuka blokade atas Shayzar: Dalam menghadapi permasalahan ini dan itu, kaisar menyatakan bahwa menarik mundur pasukan merupakan keputusan yang harus segera diambil; karena itu ia mengakhiri blokadenya atas Shayzar pada tanggal sembilan Ramadhan tahun 532 H, setelah walikotanya menawarkan sejumlah uang kepadanya.[612]

Sang Walikota berkata kepadanya, "Wahai raja, sesungguhnya bangsa Eropa telah memperdayaimu; Sebab mereka telah menipumu dengan mendorongmu untuk memblokade tempat ini. Sedangkan kami tidak berbuat jahat kepada siapa pun dan tidak menindas orang-orang Kristen." Kaisar menerima tawaran tersebut karena adanya tekanan yang berada di luar kendalinya dan menyatakan penarikan mundur pasukannya. Kemudian Bani Munqidz segera mengirimkan hadiah-hadiah kepadanya berupa sebuah bejana atau sejenisnya berupa gereja yang terbuat dari emas dan perak dan kedua salib yang terbuat dari emas dan disepuh dengan mutiara. Hadiah-hadiah ini merupakan sisa-sisa ghanimah yang diperoleh nenek moyang mereka ketika berpartisipasi dalam perang Manzikert.[613]

John II Comnenus kaisar Byzantium memimpin pasukan Kristen dalam perjalanan pulang menuju Antiochia; Ketika itulah, Imaduddin Zanki menguasai peralatan-peralatan militer mereka yang berat dan manjaniq-manjaniq yang besar itu dan membawanya ke benteng Aleppo.[614] Disamping itu, Imaduddin Zanki juga mengirimkan sebagian tentaranya mengejar pasukan musuh yang mundur, hingga berhasil membunuh dan menawan sejumlah besar

---

609 *Muharadharat An Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya: Shaleh Ahmad Al-Ali, hlm. 235.
610 *Zubdah Halab,* 2/268.
611 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 266, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 147.
612 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 147.
613 *Usrah Bani Munqidz,* hlm. 163.
614 *Zubdah Halab,* 2/268, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 56.

dari mereka.[615] Di Antiochia, terjadi perseteruan baru antara kaisar Byzantium dengan pasukan Salib, yang hampir saja menimbulkan tragedi berdarah yang meluas di antara kedua belah pihak, jika John II Comnenus tidak segera memutuskan untuk kembali ke negaranya.[616]

d. Faktor-faktor kegagalan ekspedisi tersebut:

Faktor-faktor kegagalan ekspedisi ini dapat ditentukan dalam beberapa poin berikut:

- ❖ Pasukan Salib tidak menjalankan tugas dan tanggungjawab kemiliteran mereka dengan baik dan enggan membantu Kaisar.[617]
- ❖ Semakin tajamnya rivalitas politik antara Raymond dengan Joscelin II. Raymond merasa khawatir jika Shayzar jatuh ke tangan kaum Kristen, maka ia akan dipaksa untuk menetap di sana berdasarkan kesepakatan yang ditanda-tangani para teman koalisi. Sebab Shayzar berada di garis depan wilayah kekuasaan Kristen yang berhadapan langsung dengan umat Islam. Hal itu akan mengakibatkannya jauh dari Antiochia dengan segala kemegahannya. Adapun Joscelin II, maka terpendam dalam jiwanya perasaan benci terhadap Raymond dan ia tidak ingin melihatnya berada di Shayzar dan Aleppo di kemudian hari, sehingga ia akan berupaya membenturkan antara dirinya dengan kaisar, dan ia berhasil melakukannya.[618]

Sultan Mas'ud, yang menduduki kesultanan Saljuk Ar-Rum memanfaatkan kesempatan keberadaan kaisar John Comnenus jauh dari istana kekaisarannya dan kesibukannya menangani masalah pasukan Salib dan Imaduddin Zanki; Ia melancarkan serangan terhadap kota Adna. Dan tidak diragukan lagi bahwa informasi semacam ini tentulah menggunggu kaisar; Sebab ia keluar bersama pasukannya demi menggabungkan Antiochia ke dalam wilayah kekaisaran Byzantium dan bukan untuk menghilangkan sebagian wilayah kekuasaan kekaisaran. Situasi dan kondisi semacam itulah yang mendorongnya membuka blokade dan segera memutuskan untuk kembali ke negaranya untuk menjaga dan mempertahankannya dari kesultanan Saljuk.[619]

615 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 56, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 147.

616 *Zubdah Halab*, 2/268, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 147.

617 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 56, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 147.

618 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 145.

619 *Ibid.*, hlm. 145.

Imaduddin Zanki menerapkan strategi militer yang sangat cermat, yang pada masa sekarang lebih dikenal dengan nama perang psikologis –jika boleh dikatakan demikian- ketika itu. Hal itu dilakukannya dengan cara berkorespondensi dengan pasukan koalisi di benteng masing-masing di kota Shayzar, seraya berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian melindungi diri dariku dengan pegunungan ini. Karena itu, keluarlah darinya menuju gurun sehingga kita bertemu. Jika kalian menang, maka kalian berhak mendapatkan Shayzar, dan jika kami menang atas kalian maka umat Islam akan terbebas dari kejahatan kalian."[620]

Strategi tersebut hampir saja berhasil ketika pasukan Salib menyarankan kepada kaisar Byzantium untuk turun dari pegunungan dan memeranginya. Akan tetapi John II Comnenus merasa khawatir mengenai dampak dari kebijakan tersebut, dengan mengatakan, "Apakah kalian yakin bahwa tiada tentara yang dimilikinya kecuali sebagaimana yang kalian saksikan? Ia hanya menginginkan kalian untuk mengejarnya. Lalu datanglah bantuan-bantuan militer umat Islam dari berbagai tempat dan tidak terbatas."

Pada saat yang sama, ia berkorespondensi dengan pasukan Salib di Asy-Syam yang isinya memperingatkan mereka dan waspada terhadap kekaisaran Romawi, seraya memberitahukan kepada mereka bahwa apabila ia berhasil menguasai sebuah benteng di Asy-Syam, maka ia akan merebut wilayah tersebut dari mereka.

Di sisi yang lain, ia berkirim surat kepada kaisar Byzantium, yang isinya menakutinya bahwa pasukan Salib di wilayah Asy-Syam merasa khawatir terhadapnya. Kalaulah ia meninggalkan tempatnya, maka mereka akan pergi darinya dan mengosongkannya. Hal itu mengakibatkan masing-masing pihak saling menjauh dan mempertajam perseteruan antara yang satu dengan yang lain.

Keraguan pun menyelimuti diri mereka. Terlebih lagi ketika itu, kaisar mendapat informasi bahwa Qara Arselan bin Dawud Al-Artuki telah menyeberangi sungai Eufrat dengan sebuah pasukan besar dalam perjalanan menuju Shayzar. Hal inilah yang mendorongnya membuka blokade. Begitu juga dengan sikap pasukan Salib yang tidak menjalan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik dan keengganan mereka membantu kaisar.[621]

---

620 *Ibid.*, hlm. 145.

621 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 56, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 147.

e. Dampak-dampak kegagalan ekspedisi pasukan Kristen: Dampak terpenting dari kegagalan ekspedisi pasukan Kristen ini adalah semakin memburuknya hubungan antara kekaisaran Byzantium dengan pasukan Salib dan ketidakmampuan mereka secara cepat untuk menghancurkan aktifitas militer Imaduddin Zanki di wilayah tersebut selama beberapa tahun kemudian dan beberapa hari setelah penarikan mundur pasukan koalisi. Shalahuddin Al-Yaghisiyani –penjaga keluarga istana Imaduddin Zanki- berhasil menguasai Kufr Thab setelah mendapat informasi bahwa pasukan Salib melarikan diri darinya.[622]

Disamping itu, Imaduddin Zanki juga bergerak menuju benteng Araqah lalu ia memblokade dan menaklukkannya secara paksa, menawan sejumlah pasukan Salib di dalamnya, lalu memerintahkan penghancurannya.[623]

Tidak berapa lama, pada permulaan tahun 533 H, ia bergerak menuju benteng Buza'ah, menguasai secara paksa dan membunuh sebagian besar pasukan Salib dan Romawi di dalamnya. Setelah itu, ia memblokade benteng Al-Atsarib dan berhasil menaklukkannya –pada bulan Shafar- dan kemudian kembali ke Mosul.[624]

Pada masa berikutnya, Imaduddin Zanki sibuk melanjutkan agendanya mempersatukan kekuatan Islam agar lebih mampu menghadapi pasukan Salib. Pada tahun 533 H, Imaduddin Zanki melakukan sejumlah manuver dan aksi-aksi militer dan juga politik di beberapa wilayah di Al-Jazerah dengan bertujuan untuk menggabungkannya dalam wilayah kekuasaannya.[625] Kemudian kembali memulai usaha merealisasikan tujuan klasiknya, yaitu menguasai Damaskus dan mempersatukan wilayah Asy-Syam. Karena itu, Imaduddin Zanki bergerak ke sana pada akhir tahun tersebut dan menerapkan blokade ketat terhadapnya, yang hampir jatuh ke tangannya jika para pemimpinnya tidak meminta bantuan kepada pasukan Salib di Baitul Maqdis.

Pasukan Salib ini pun memenuhi permintaan mereka, dengan tujuan menghancurkan ancaman bahaya bersama yang terkristalisasi dalam ekistensi Imaduddin Zanki di wilayah tersebut. Kondisi inilah yang memaksa Imaduddin Zanki menarik diri dari wilayah ini.[626]

---

622 *Zubdah Halab,* 2/268, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 148.

623 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 57, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 148.

624 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/83, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 148.

625 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 148.

626 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 148.

Pada tahun 538 H, Imaduddin Zanki mendapat kesempatan untuk mengeksploitasi kedudukannya yang kuat di Diyar Bakr[627] dan menaklukkan sejumlah tempat dan benteng-benteng pasukan Salib yang berada di bawah pemerintahan Ar-Ruha yang dikuasai pasukan Salib, yang tersebar di sepanjang wilayah dekat Mardin seperti Jamalain, Al-Mauzur,[628] Tel Mauzun, dan benteng-benteng lainnya di propinsi Shaikhatan.[629] Tujuan di balik semua itu adalah memutuskan hubungan antara Qara Arselan dari Bani Artuk walikota benteng Kaifa dengan Joscelin II gubernur jenderal Ar-Ruha, dan karena koalisi keduanya melawannya.[630] Dengan demikian, maka terbuka jalan di hadapannya untuk melancarkan serangan langsung terhadap Ar-Ruha itu sendiri dan merealisasikan mimpinya yang senantiasa menyelimuti imajinasinya selama beberapa tahun perjuangannya yang panjang melawan pasukan Salib.[631]

f. Para kolumnis Eropa berlebihan dalam menulis tentang Shayzar: Ketika membahas tentang hakikat penarikan mundur pasukan kekaisaran Byzantium dari Shayzar, nampak adanya unsur berlebihan yang diperlihatkan para kolumnis Eropa dalam mengilustrasikannya yang kemudian dikoreksi ulang para pakar sejarah kontemporer kita, yang intinya menyatakan bahwa Bani Munqidz menyatakan bahwa mereka menerima keputusan untuk tunduk dan loyal kepada kekaisaran Byzantium setelah bernegosiasi dengan mereka.

Nampak bahwa tulisan-tulisan ini bersumber pada beberapa sumber sejarah Byzantium yang ingin menutupi kegagalan demi kegagalan fatal yang dihadapi kekaisaran Byzantium ketika memblokade Shayzar. Fakta yang menunjukkan bahwa pernyataan tersebut tidak benar adalah –sebagaimana yang akan kita lihat- bahwasanya kaisar Byzantium tidak dalam posisi yang memungkinkannya mendiktekan syarat-syaratnya terhadap Bani Munqidz karena faktor-faktor sebagaimana yang telah kami kemukakan. Bahkan pada saat yang sama ketika menarik mundur pasukannya, ia tidak memiliki waktu yang cukup untuk membawa peralatan-peralatan tempurnya yang berat ataupun menghancurkannya, sehingga ia terpaksa meninggalkannya begitu

---

627 *Ibid.,* hlm. 148.

628 Ibnu Syidad menyebutkan bahwa Al-Mauzur dan Jamalain mreupakan dua benteng yang menempati wilayah yang luas antara Diyar Bakr dan wilayah Mudhar, dengan jarak satu hari perjalanan dari Harran.

629 Shaikhatan merupakan salah satu daerah yang masuk wilayah Diyar Bakr di dekat sumber sungai Al-Khabur.

630 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 149.

631 *Ibid.,* hlm. 149.

saja dalam posisi masing-masing, sehingga kemudian Imaduddin Zanki memerintahkannya untuk dibawa ke Aleppo.

Lebih dari itu, pasukannya tidak mampu menghadapi serangan-serangan yang di hadapinya dari pasukan Imaduddin Zanki setelah menarik mundur pasukannya dari Shayzar.[632] Disamping kenyataan bahwa sumber-sumber sejarah Arab dan Suryani yang berinteraksi dengan ekspedisi tersebut tidak membahas masalah ini.[633]

g. Keanehan cerita yang disampaikan: Bahwasanya penguasa Romawi ketika bertekad memblokade Shayzar mendengar seseorang yang berkata-kata di dalamnya. Amir Mursyid bin Ali walikota Shayzar yang sedang menulis mushaf berkata, "Ya Allah, demi orang yang Engkau turunkan mushaf ini karenanya, jika Engkau menetapkan datangnya penguasa Romawi, maka bawalah aku kepadamu." Beberapa hari kemudian, Amir Mursyid bin Ali pun wafat.[634]

h. Ibnu Qasim Al-Hamawi memuji Imaduddin Zanki: Syarafuddin Abu Al-Majdi Muslim bin Al-Khadhari bin Muslim bin Qasim At-Tanukhi Al-Hamawi lahir pada awal-awal abad keenam Hijriyah di Hama tahun 500 H. Ia merupakan salah satu dari tiga penyair ternama pada masa Imaduddin Zanki setelah Ibnu Al-Quisierani dan Ibnu Munir, dan merupakan penyair yang produktif dan mencapai derajat yang sama dengan gurunya.[635]

Ibnu Qasim menelurkan karya sastra pertamanya mengenai kemenangan Imaduddin Zanki pada tahun 532 H, ketika menginjak usia delapan puluh tahun. Tepatnya ketika Imaduddin Zanki bergerak membela umat Islam melawan serangan-serangan pasukan Salib di Shayzar. Para penyair mengabadikan peristiwa besar ini. Ini merupakan satu-satunya bait-bait syair yang banyak dikutip para pakar sejarah dalam buku-buku mereka dan bukan yang lain. Bait-bait syair ini populer di kalangan penyair terkemuka pada masa Imaduddin Zanki.[636] Di antara bait-bait syair yang ditulisnya antara lain,

"Dengan tekad dan semangatmu wahai penguasa yang agung
Berbagai kesulitan menjadi mudah di hadapanmu
dan mencapai keberhasilan."[637]

---

632 *Usrah Bani Munqidz wa Dauruha As-Siyasi wa Al-Hadhari,* hlm. 164.
633 *Ibid.,* hlm. 164.
634 *Al-Kamil fi At-Tarikh,*8/742.
635 *Al-Adab fi Bilad Asy-Syam fi Ushur Az-Zengkiyyin wa Al-Ayyubiyyin*, hlm. 228.
636 *Ibid.*, hlm. 230.
637 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*1/124-125.

7. Penaklukan Ar-Ruha

Pemerintahan Ar-Ruha merupakan pemerintahan Salib pertama yang dibentuk di wilayah Timur-Islam pada tahun 491 H-1097 M di bawah pimpinan gubernur jenderalnya Baldwin I yang menguasai pemerintahan ini hingga tahun 494 H-1100 M., tepatnya ketika pemerintahannya berpindah ke Baitul Maqdis setelah Georfrey penguasa Baitul Maqdis meninggal dunia.[638]

Ar-Ruha memiliki keistimewaan dibandingkan pemerintahan Salib lainnya karena letaknya yang strategis di danau tengah sungai Eufrat, dimana wilayah ini menanggung beban berat sebagai garis pertahanan terdepan bagi pemeritahan-pemerintahan Salib lainnya di wilayah Asy-syam. Hal itu terjadi karena letaknya yang paling dekat dengan kekhalifahan Abbasiyah dan berhadapan dengan bangsa Turkmenistan yang mengganggu wilayah Al-Jazerah akibat keruntuhan yang melanda kesultanan Saljuk di wilayah-wilayah Asy-Syam dan Irak, setelah Malik Syah meninggal dunia pada tahun 485 H-1092 M.[639]

Arti penting Ar-Ruha tidak terbatas pada letaknya yang strategis dan menjadi garis depan pertahanan atas pemerintahan-pemerintahan Salib lain-nya di wilayah Asy-Syam, melainkan merupakan ancaman serius terhadap jalur perdagangan dan transportasi Islam antara Asy-Syam, Asia Kecil, Irak, dan daerah Al-Jazerah.[640] Kebenaran pernyataan tersebut dibuktikan dengan kenyataan bahwa ekspedisi yang dilakukan Kerbogha walikota Mosul pada tahun 491 H-1098 M untuk menyelamatkan umat Islam di Antiochia mengalami sedikit kendala di sekitar Ar-Ruha dalam upayanya merebutnya dari Baldwin I.[641]

Meskipun Ar-Ruha ini tidak masuk wilayah Tanah Suci di Palestina, akan tetapi pasukan Salib menganggapnya sebagai kota paling suci setelah Baitul Maqdis, Antiochia, dan Konstantinopel. Limpahan kekayaan yang dimiliki para pemimpin Ar-Ruha sangat membantu dalam memperluas wilayah kekuasaan dan kemakmuran mereka. Wilayah pemerintahan Ar-Ruha pun membentang di sepanjang dua sisi sungai Eufrat dari Ruwan dan dan Ain Tsabit di sebelah

---

638 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyin fi Asy-Syarq Al-Islami,* hlm. 230.

639 *Salajiqah Iran wa Al-Iraq,*karya: Abdul Mu'im Husain, hlm. 84.

640 *Imarah Ar-Ruha,* karya: Ilyah Al-Janzuri, hlm. 34, dan *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin fi Asy-Syarq Al-Islami,* hlm. 230.

641 *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin fi Asy-Syarq Al-Islami,* hlm. 230.

Barat hingga ke wilayah Barat, dan dari Bahnasi dan Kaisum di sebelah Utara hingga Manbij di sebelah Selatan.[642]

Ar-Ruha juga memiliki keistimewaan dari sisi bahwa para penguasa yang pernah berkuasa di wilayah tersebut merupakan orang-orang kuat dan pemberani, sehingga mampu bertahan dengan gigih menghadapi perlawanan Islam, meskipun pada dasarnya Ar-Ruha ini memiliki dua kelemahan yang nyata;

Salah satunya: Perbatasan natural; Sebab Ar-Ruha ini tidak memiliki perbatasan natural yang kokoh, yang secara otomatis akan menjaga dan melindunginya hingga memberikan kekokohan dan kekuatan.

Kedua: Tidak memiliki penduduk yang homogen; Sebab mereka adalah percampuran yang terdiri dari pemeluk Kristen Timur seperti Suryani, Armenia, dan Ya'qubiyyah, dan juga Kristen Barat. Disamping penduduk muslim, yang komunitas mereka terkonsentrasi pada beberapa kota secara penuh seperti Suruj dan Al-Birah, yang tunduk di bawah pemerintahan kaum Salib.[643]

Arti penting Ar-Ruha tidak hanya bagi pasukan Salib semata, melainkan juga dalam pandangan muslim juga merupakan tempat terpenting yang harus segera dikuasai. Ibnul Atsir menyebutkan tentang kedudukannya yang strategis di wilayah Al-Jazerah karena terletak antara Mosul dengan Aleppo. Maksudnya, antara keduanya terdapat sebuah pangkalan militer di Utara Irak dan satu lagi di sebelah Utaranya. Karena itu dikatakan bahwa Ar-Ruha merupakan wilayah kepulauan yang memiliki banyak sumber daya alam dan mayoritas berpenduduk muslim yang tentunya memiliki keturunan yang baik, sehingga kekuatan atau pemerintahan Islam –baik di Irak, Asy-Syam, maupun Al-Jazerah- berambisi untuk menguasainya."[644]

a. Situasi dan kondisi dalam negeri pemerintahan Ar-Ruha: situasi dan kondisi dalam negeri pemerintahan Ar-Ruha lebih mendukung Imaduddin Zanki; Sebab gubernur jenderalnya bernama Joscelin II memiliki karakter yang lemah, tenggelam dalam memperturutkan dan memuja nafsu syahwatnya, tidak memiliki kompetensi politik dan pandangan jauh ke depan. Dalam realitanya, Joscelin II hidup dan berkembang di komunitas masyarakat Armenia karena

---

642 *Al-Harakah Ash-Shalibiyyah,* karya, Sa'id Asyur, 1/424, dan *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin fi Asy-Syarq Al-Islami,* hlm. 230.

643 *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin fi Asy-Syarq Al-Islami,* hlm. 231.

644 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 66-67, dan *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin fi Asy-Syarq Al-Islami,* hlm. 231.

ibunya berasal dari mereka; Sehingga ia hidup dan berkembang yang cenderung pada bangsa Armenia dan penduduk asli sekitarnya, yang berafiliasi pada gereja Timur. Ia lebih mengutamakan mereka dibandingkan kaum Kristen Barat. Kondisi inilah yang mendorong pasukan Salib menghadapi situasi dan kondisi yang tidak stabil dalam pemerintahannya.

Gubernur jenderal Ar-Ruha dikenal sebagai sosok yang lebih mengedepankan kenyamanan dan kesenangan. Bahkan ketika Imaduddin Zanki melancarkan serangan ke wilayah kekuasaannya, ia lebih memilih meninggalkan kotanya itu untuk singgah di Tel Bashir di Tepi Barat sungai Eufrat. Jika kita tambahkan pada semua ini, dimana pasukan umat Islam telah mengepung pemerintahan ini dari segala penjuru dan dipisahkan oleh sungai Eufrat dari pemerintahan-pemerintahan Salib lainnya di Asy-Syam, maka kita akan dapat merumuskan pemikiran global mengenai faktor-faktor yang berpotensi membantu meruntuhkan Ar-Ruha.

Perlu dikemukakan dalam pembahasan ini bahwa daerah ini merupakan ancaman serius terhadap transportasi dan komunikasi umat Islam antara Aleppo, Mosul, Baghdad, dan kesultanan Saljuk di Asia Kecil. Disamping menjadi penghambat penyatuan pasukan umat Islam di wilayah Asy-Syam dan Al-Jazerah; karena intervensinya terus menerus demi kepentingan musuh-musuh Imaduddin Zanki dari para pemimpin lokal umat Islam di wilayah tersebut.[645] Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi tersebut, maka penaklukannya merupakan kebutuhan penting dan darurat baik dari segi politik, militer, ekonomi,[646] maupun keagamaan.

2. Proses penaklukan Ar-Ruha: Imaduddin Zanki memanfaatkan situasi dan kondisi di atas untuk melancarkan tipu daya dan strateginya, yang memungkinkannya merealisasikan tujuannya dengan cara yang lebih cepat. Imaduddin Zanki menyadari bahwa ia tidak akan berhasil mencapai tujuannya menaklukkan Ar-Ruha selama Joscelin II dan pasukannya berada di sana. Beginilah ia menempatkan fokus perhatiannya pada cara dan strategi yang memungkinkan musuh bebyutannya itu meninggalkan istana pemerintahannya.

Untuk itu, Imaduddin Zanki bergerak menuju Amad dan memperlihatkan bahwa ia bertekad menaklukannya dan merupakan tujuan penaklukan satu-

645 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 149.
646 *Ibid.*, hlm. 149.

satunya dan tiada yang lain. Kemudian ia menyebarkan intelijennya –pada saat yang sama- di wilayah Ar-Ruha untuk mencari informasi tentang perkembangan situasi dan kondisi –secara intensif-, serta berbagai pergerakan gubernur jenderalnya, yang ketika melihat Imaduddin Zanki sibuk dalam peperangannya di Diyar Bakr dan tidak berkonsentrasi untuk melancarkan serangan terhadap tempat-tempat yang dikuasai pasukan Salib, maka ia meninggalkan istana pemerintahannya bersama pasukan intinya.[647]

Hal itu dilakukannya setelah sejumlah langkah antisipasi dengan mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan Qara Arselan, walikota Benteng Kaifa, yang meminta bantuan kepadanya setelah pemerintahannya mendapat ancaman dari Imaduddin Zanki.[648]

Karena itu, Joscelin II berlibur menuju Tel Bashir yang terletak di tepi Barat sungai Eufrat; agar dapat melepaskan berbagai tugas dan tanggungjawabnya sebagai kepala pemerintahan, dengan mempercayakan penjagaan atas Ar-Ruha kepada penduduknya, baik dari Armenia, Suryani, Nasthuriah, dan Ya'qubiyah. Mayoritas mereka ini adalah para saudagar yang tidak memiliki pengalaman memadai dalam bidang perang dan pertempuran. Sedangkan penjagaan dan perlindungan terhadap benteng dipercayakan kepada tentara upahan.[649]

Pasukan intelijen Imaduddin Zanki datang menyampaikan laporan tentang berbagai informasi yang berhasil didapatkannya; Ia pun segera bergerak ke Ar-Ruha dengan mempercepat perjalanan menggunakan unta-unta pilihan (yang masih muda), seraya memotivasi semua muslim yang mampu mengangkat senjata di wilayah tersebut agar berjihad dalam menegakkan kalimat Allah.

Tidak butuh waktu lama, Imaduddin Zanki berhasil memobilisasi sejumlah relawan untuk berpeang. Ia pun memblokade Ar-Ruha bersama mereka dari keempat penjuru.

Pada awalnya, Imaduddin Zanki mengawali penaklukan dengan cara-cara damai dengan tujuan dapat merealisasikan tujuannya tanpa harus mengangkat pedang. Untuk itu, ia berkorespondensi dengan penduduk Ar-Ruha dan memberikan jaminan keamanan kepada mereka, seraya meminta mereka agar

---

647 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 67, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 151.

648 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 151.

649 *Ibid.,* hlm. 152.

berkenan membukakan pintu gerbang sebelum ia terpaksa menghancurkan benteng-bentengnya negeri mereka dan mengusir penghuninya. Akan tetapi mereka enggan menerima tawaran dan jaminan keamanan tersebut.[650]

Pada saat itulah, Imaduddin Zanki menerapkan blokade yang sangat ketat terhadap benteng tersebut, dengan mempergunakan persenjataan-persenjataan berat yang biasa dipergunakan dalam melakukan blokade, yang sudah dipersiapkannya untuk menghancurkan benteng-benteng tersebut sebelum pasukan Salib mempunyai kesempatan untuk berkumpul dan bergerak menyelamatkan tempat yang vital dan strategis tersebut.

Ketika mendengar informasi penyerangan tersebut, maka Joscelin II berkirim surat kepada seluruh pemerintahan Salib di Asy-Syam untuk membantunya menyelamatkan Ar-Ruha. Tiada yang berkenan memenuhi permintaan bantuan tersebut kecuali Milzand yang merupakan penasihat Baitul Maqdis, yang kemudian mengirimkan bantuannya setelah terlambat.[651] Disamping itu, ia berusaha masuk kota atau mengirimkan bantuan demi memperkuat pertahanan. Akan tetapi semua itu tidak berhasil.

Pada tanggal dua puluh enam Jumadil Akhir tahun 539 H dan berjalan dua puluh delapan hari sejak blokade, maka beberapa bagian benteng runtuh akibat serangan bertubi-tubi dan kuat yang dialaminya. Pasukan umat Islam pun berhasil menyerbu ke dalam kota.[652] Dua hari kemudian, benteng itu pun takluk dan menyerah. Sedangkan pendeta Ya'qubiyah Burshuma melakukan prosesi penyerahan kota Ar-Ruha kepada Imaduddin Zanki.[653]

3. Kebijakan Imaduddin Zanki di Ar-Ruha: Imaduddin Zanki –setelah berhasil menaklukkan Ar-Ruha- berpendapat bahwa negeri itu tidak boleh diterapkan kebijakan yang menghancurkannya semacam itu.[654] Karena itu, ia mengeluarkan beberapa instruksi kepada tentaranya agar menghentikan pembunuhan, penawanan, dan perampasan harta benda, serta mengembalikan segala tawanan dan ghanimah yang telah mereka ambil. Mereka pun segera mengembalikannya dan tiada yang hilang kecuali sedikit. Kemudian kebijakan tersebut dilanjutkan dengan kebijakan-kebijakan berikutnya

---

650 *Ibid.*, hlm. 152.

651 *Al-Harakah Ash-Shalibiyyah,* 2/605-606, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 152.

652 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 279-280, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 152.

653 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 153.

654 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 153.

seperti mempercepat renovasi dan rekontruksi Ar-Ruha pasca blokade, serta membangun kembali semua infrastruktur yang hancur selama berminggu-minggu karena perang. Ia juga mengangkat orang-orang yang layak mengelola, menjaga, dan bersungguh-sungguh untuk membangunnya kembali. Ia juga menjanjikan sikap dan perilaku yang baik kepada penduduknya dan menegakkan keadilan.[655]

Kebijakan tersebut diterapkannya dengan tujuan menarik hati dan dukungan penduduk asli dari kaum Kristen Timur melawan pasukan Salib yang beragama Katolik. Hal inilah yang mendorongnya menghancurkan beberapa gereja Katolik dan tidak menghancurkan gereja umat Kristen Timur.[656]

4. Faktor-faktor yang mendukung Imaduddin Zanki dalam merebut kembali Ar-Ruha: Di sana terdapat beberapa faktor yang mendukung Imaduddin Zanki dalam merebut kembali Ar-Ruha, yang di antaranya:

Semakin kuat, tumbuh dan berkembangnya gerakan jihad Islam hingga pada masa kepemimpinannya dan umat Islam telah memiliki pengalaman panjang dalam bidang tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa pengalaman-pengalaman masa lalu menyatakan bahwa pemerintahan Ar-Ruha merupakan kindidat pemerintahan Salib pertama yang terancam jatuh ke tangan para pemimpin dan komandan milliter umat Islam ketika itu. Serangan bertubi-tubi yang dilancarkan Atabik Mosul menimbulkan kehancuran dalam batas-batas tertentu dan menghancurkan potensinya hingga lebih dari empat dekade sehingga berjalan perlahan menuju kematiannya. Hingga akhirnya pemerintahan tersebut harus benar-benar hancur pada waktunya di tahun tersebut.

Disamping kecakapan dan kompetensi Imaduddin Zanki yang menyergap pemerintahan Salib tersebut dengan melancarkan serangan mematikan, setelah kaum Salib merasa tenang terhadapnya dan mereka yakin tidak akan terkalahkan. Imaduddin Zanki memanfaatkan kepergian gubernur jenderalnya Joscelin II berlibur untuk melancarkan serangan terhadapnya, yang berakhir dengan kejatuhannya.

Beginilah komandan militer terkemuka umat Islam ini mampu menentukan waktu yang tepat untuk melancarkan aksi militer yang senantiasa dikenang sejarah itu.

655 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hl,.280, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 153.
656 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 153.

Lebih dari itu, konflik yang berkembang antara pemerintahan Ar-Ruha dengan Antiochia sangat berdampak buruk pada pemerintahan Ar-Ruha. Kondisi tersebut menyebabkan kerusakan dan kehancurannya baik dari sisi politik maupun militer.[657] Konflik-konflik yang terjadi antar komandan pasukan Salib sangat berpengaruh pada eksistensi politik mereka.

Inilah dia –karena keberuntungannya- pemerintahan Ar-Ruha harus membayar harganya dengan kejatuhannya di tangan komandan umat Islam yang berhak menguasainya pada waktu itu.

Dari sisi lain, kita juga tidak dapat mengabaikan kepribadian gubernur jenderal Ar-Ruha Joscelin II, yang tidak memiliki kompetensi politik maupun kemiliteran, sebagaimana yang disandang ayahnya Joscelin I. Ia cenderung tenggelam dalam kehidupan bebas, bersenang-senang, dan menikmati berbagai kenikmatan hidup. Bahkan ia sering meninggalkan kota Ar-Ruha itu sendiri dan pergi ke Tel Bashir demi memuaskan dirinya dalam berbagai kerusakan dan kesenangan hidup. Karena itu, pasukan umat Islam memahami sudut kelemahannya, sehingga komandan mereka dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ia melancarkan serangan terhadap kota Ar-Ruha ketika gubernur jenderalnya Joscelin II meninggalkannaya, sehingga kota itu pun berhasil dikuasai umat Islam.[658]

Nampak bahwa generasi kaum Salib yang menggantikan generasi pertama mereka yang mendirikan komunitas pemerintahan Salib dan senantiasa menjaganya, tidak mampu menjaga bangunan yang telah didirikan para pendahulu mereka. Bahkan generasi kedua ini tidak menyadari dan tidak pula memahami arti penting peran sejarahnaya di tempat yang sangat sensitif dan strategis, yang dikepung umat Islam dari segala penjuru. Beginilah Joscelin II –tanpa disadari- berperan penting bagi keberhasilan gerakan perjuangan Islam ketika itu di bawah komando utamanya Imaduddin Zanki.[659]

Bagaimana pun juga; Banyak di antara pakar sejarah Barat yang berupaya memperlihatkan faktor-faktor kelemahan intern dalam pemerintahan Ar-Ruha dan menjadikannya sebagai satu-satunya faktor yang menyebabkan kejatuhannya. Tujuan dari semua itu adalah melemahkan efektifitas kebijakan

657 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah -Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb,* hlm. 162.
658 *Ibid.,* hlm. 163.
659 *Ibid.,* hlm. 163.

politik dan perang yang dilancarkan umat Islam. Hanya saja logika sejarah memperlihatkan kepada kita sebuah persepsi yang menyatakan bahwa faktor-faktor intern dan ekstern sekaligus yang saling mendukung dalam menciptakan kemenangan umat Islam pada tahun 539 H-1144 M tersebut. Bagaimana pun juga situasi dan kondisi dalam negeri, atau yang lebih dikenal dengan faktor-faktor 'sembelih dan bunuh diri' dengan hasil-hasilnya di Ar-Ruha, tidak akan dapat menjatuhkan Ar-Ruha tanpa dukungan efektifitas aksi-aksi militer yang dilancarkan komandan militer bertalenta seperti Imaduddin Zanki beserta tentaranya yang senantiasa mendukungnya.[660]

5. Sikap Al-Faqih Musa Al-Armenei mengenai penaklukan Ar-Ruha, situasi yang berkembang di Shaqaliah, dan mimpi melihat Sang Syahid saat meninggal:

a. Sikap Al-Faqih Musa dari Armenia mengenai penaklukan Ar-Ruha: Pakar fikih, Musa dari Armenia, seorang pengajar di salah satu lembaga pendidikan di Mosul memiliki sikap yang perlu diapresiasi berkaitan dengan penaklukan Ar-Ruha: Dimana ia mempergunakan strategi perang psikologis dalam ekspedisi Imaduddin Zanki atas Ar-Ruha pada tahun 539 H-1145 M.

Pakar fikih ini berkontribusi besar dalam perang tersebut baik sebagai prajurit dalam perang maupun blokade. Untuk itu, terlintas dalam pikirannya ketika Imaduddin Zanki memblokade Ar-Ruha untuk melakukan perang psikologis, dimana ia pergi ke pasar dan membeli pakaian adat Armenia. Hal itu dilakukannya agar ia dapat masuk kota sehingga tidak dikenali pasukan Salib dan meragukan identitasnya.[661]

Dalam hal ini, ia bercerita, "Aku pun turun ke pasar untuk membeli seperangkat pakaian adat Armenia dan berhias dengan gaya mereka.[662] Aku pun sampai ke tempat tersebut untuk melihat dan mengetahui keadaannya. Kemudian aku datang ke masjid raya dan masuk dan aku melihat menara. Lalu aku berkata dalam hati, "Aku akan naik menara dan mengumandangkan adzan hingga sesuatu pasti akan terjadi." Aku naik dan mengumandangkan adzan, "*Allah Akbar Allah Akbar.*" Aku mengumandangkan adzan tersebut dan orang-orang kafir itu berada di benteng. Setelah itu tersebarlah informasi di

---

660 *Ibid.*, hlm. 163.
661 *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qudhatuha min Al-Ghazw Ash-Shalibi*, hlm. 22.
662 *Ibid.*, yang dinukil dari *Bughyah Athalab fi Tarikh Halab.*

wilayah tersebut bahwa umat Islam berhasil menyerang wilayah tersebut dari sisi lain. Akibatnya, orang-orang kafir itu enggan bertempur dan lebih memilih turun dari benteng. Sedangkan pasukan umat Islam naik dan menyerang kota tersebut.[663]

b. Penguasa kepulauan Shaqaliyyah: Penguasa kepulauan Shaqaliyyah ketika penaklukan Ar-Ruha terjadi berasal dari Eropa. Di sana terdapat salah seorang yang salah dari muslim Maroko. Penguasa ini menghormati dan memuliakannya, banyak berkonsultasi dengannya dan lebih mengedepankannya dibandingkan para pendeta dan uskup lainnya. Ketika penaklukan Ar-Ruha terjadi, penguasai dari Eropa itu memobilisasi sebuah pasukan angkatan laut menuju Afrika, lalu mereka merampas harta benda, melancarkan serangan, dan membawa para tawanan.

Informasi mengenai hal itu sampai ke telinga Sang Penguasa, yang ketika itu sedang duduk dan didampingi ulama dari Maroko ini, yang sedang mengantuk dan lebih dekat dengan tidur. Penguasa itu pun membangunkannya seraya berkata, "Wahai fakih, sahabat kami telah melakukan ini dan itu terhadap umat Islam. Lalu dimanakah pertolongan Muhammad terhadap mereka?" Sang Fakih menjawab, "Sekarang waktunya menaklukkan Ar-Ruha." Maksudnya, para pengikut Muhammad. Mendengar pernyataan Si Fakih ini, maka orang-orang Eropa yang hadir dalam pertemuan tersebut menertawakannya. Lalu Sang Penguasa berkata kepada mereka, "Janganlah kalian menertawakannya. Demi Allah, yang dikatakannya itu tidak sengaja." Nampak pernyataan tersebut tidak menyenangkan Sang Penguasa. Tidak berapa lama, datanglah informasi kepada mereka mengenai keberhasilan umat Islam dalam menaklukkan Ar-Ruha. Kesedihan yang luar biasa menyebabkan mereka melupakan kebenaran informasi tersebut karena kedudukan Ar-Ruha yang vital dalam pandangan umat Kristen.[664]

c. Mimpi bertemu Sang Syahid setelah pembantaian terhadapnya: Dikisahkan bahwa seorang lelaki saleh berkata, "Aku bermimpi melihat Sang Syahid setelah pembunuhan terhadapnya dalam penampilan yang sangat baik. Kemudian kutanyakan kepadanya, "Apa yang dilakukan Allah terhadapmu?"

---

663 *Bughyah Athalab fi Tarikh Halab,* hlm. 9/385, dan *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qudhatuha min Al-Ghazw Ash-Shalibi,* hlm. 122

664 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/141.

Ia menjawab, "Mengampuniku." Aku bertanya lagi, "Mengapa?" Ia menjawab, "Karena menaklukkan Ar-Ruha."[665]

d. Konspirasi penduduk Ar-Ruha yang gagal: Tidak berapa lama, penduduk Ar-Ruha dari Armenia merancang sebuah konspirasi –pada tahun berikutnya- yang bertujuan memecah belah umat Islam dan menghancurkannya serta mengembalikan kota tersebut pada kekuasaan kaum Salib setelah memanggil Joscelin II. Hanya saja Imaduddin Zanki segera dapat mengungkap konspirasi berbahaya ini dan berhasil menangkap aktor utamanya, lalu menjatuhkan hukuman mati terhadapnya. Kemudian dilanjutkan dengan instruksi untuk mengasingkan sejumlah orang Armenia agar mereka tidak memiliki kesempatan lagi menusuk umat Islam dari belakang, lalu menyerahkan tempat paling strategis mereka sebagai makanan empuk pasukan Salib.[666]

6. Dampak-dampak positif penaklukan Ar-Ruha: Dengan menaklukkan Ar-Ruha, Imaduddin Zanki berhasil merealisasikan keberhasilan gemilangnya dalam melawan pasukan Salib sepanjang sejarah pemerintahannya. Kemenangan ini menimbulkan beberapa dampak signifikan dalam dunia Islam maupun Kristen. Di antara dampak-dampak tersebut secara global antara lain:

a. Meyakinkan kepada umat Islam bahwa gerakan perjuangan Islam telah mencapai kesadarannya dan melewati masa-masa kanak-kanak, baik dari segi politik maupun kemiliteran tanpa mengabaikan pencapaian-pencapaian para komandan militer sebelum Imaduddin Zanki –terutama Madudud-. Jika pemerintahan pertama pasukan Salib –maksudnya Ar-Ruha- telah berada di bawah kekuasaan mereka, maka itu merupakan langkah permulaan. Sekarang penaklukan Ar-Ruha, dan besok adalah penaklukan eksistensi pasukan penyerang lainnya. Inilah yang kemudian benar-benar terjadi. Mulai sekarang dan seterusnya, jarum jam tidak akan pernah berputar ke belakang. Melainkan terus maju ke depan dengan penuh kepercayaan, tanggungjawab, dan kesuksesan.

b. Logika sejarah menegaskan bahwa eksistensi komunitas Salib yang ilegal semacam itu di wilayah umat Islam tidak akan berlangsung lama. Sebab penduduk lokal memiliki identitas dan agama yang homogen, sehingga mereka tidak akan menerima situasi dan kondisi politik maupun militer yang menyusup.

665 *Ibid.*, 1/141.
666 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 157.

Dengan begitu, maka homogenitas kembali merebak di wilayah utara Irak. Dan Ar-Ruha sendiri bukan merupakan dinding pemisah dan eksistensi kaum Salib juga bukan komunitas yang benar-benar menghambat komunikasi antara kesultanan Saljuk di Asia Kecil dengan kesultanan Saljuk Irak. Begitu juga dengan kesultanan Saljuk di Persia.[667]

c. Semakin meningkatnya tekanan terhadap wilayah-wilayah pemerintahan kaum Salib, yang berbentuk memanjang mulai dari Antiochia di Utara hingga Elat (Ar-Rasyrasy) di sebelah Selatan, dari sungai Yordan di sebelah Timur hingga pesisir Asy-Syam –selain Ascalon. Sebab Tyre benar-benar jatuh pada tahun 1124 M/518 H, yang mencakup pemerintahan Tripoli, kerajaan Baitul Maqdis yang dikuasai kaum Salib. Berdasarkan sumber sejarah yang bisa dipertanggungjawabkan disebutkan bahwa pertahanan utama dan merupakan kepala kaum Salib di Ar-Ruha telah jatuh dan tidak akan bisa direbut kembali. Sekarang lengannya masih berdiri di antara pemerintahan kaum Salib yang tersisa. Karena itu, tekanan militer semakin kuat terhadapnya oleh pasukan umat Islam, yang telah berhasil menguasai wilayah pedalaman Asy-Syam yang sejajar dengan wilayah pesisir dan padang rumput di pesisir. Seolah-olah pertempuran tersebut –dari segi geografi- menjadi pertempuran antara daerah pesisir dengan pedalaman. Pihak pertama berbasis pada dukungan luar negeri dari Eropa sebagai kekuatan intinya, sedangkan pihak kedua bertumpu pada potensi pribumi yang kedudukannya semakin meningkat dan kuat bersamaan dengan munculnya pemimpin yang mampu mempersatukan umat Islam.

d. Kejatuhan Ar-Ruha dengan cara tragis seperti ini mendorong terbentuknya koalisi pertahanan strategis antara pemerintahan pasukan Salib di Timur dan Tanah Air mereka di Eropa Barat. Pihak Eropa Barat tidak mungkin membiarkan pengaruh politik dan kesejarahannya di Timur berjatuhan satu persatu. Melainkan harus segera dilakukan intervensi demi mengembalikan situasi dan kondisi pada jalannya semula dan mensterilkan potensi pemerintahan Mosul. Karena itu, terjadinya ekspedisi pasukan Salib tahun 1147-1149 M/542 – 544 H atau yang lebih populer dengan sebutan Perang Salib Kedua, merupakan dampak langsung dari kejatuhan Ar-Ruha. Situasi dan kondisi ini memberikan gambaran yang transparan kepada kita mengenai bagaimana para komandan umat Islam

667 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat baina asy-Syarq wa Al-Gharb,* hlm. 164-165.

melawan serangan-serangan pasukan internasional, dan bukan sekadar pasukan lokal yang terbatas pengaruh dan efektifitasnya. Mereka benar-benar menjadi bagian dari konflik antar benua atau internasional, yang menempatkan mereka dalam kedudukan terhormat dalam sejarah umat Islam –secara umum- pada pasa Perang Salib.

e. Di antara dampak-dampak keberhasilan Imaduddin Zanki adalah semakin tinggi kedudukannya; Setelah sebelumnya hanya seorang walikota atau pemimpin daerah dengan wilayah kekuasaan dan pengaruh terbatas, namanya senantiasa disebut dalam ruang-ruang pergerakan bangsa Latin dan Suryani; Yang tentunya memberikan persepsi bahwa Iamdeddin Zanki mampu memberikan perubahan besar dalam berbagai peristiwa yang terjadi di kalangan bangsa Latin di wilayah Timur yang belum pernah terjadi sebelumnya. Adapun bagi umat Islam, maka ia memang benar-benar menduduki tempat terhormat.[668]

Penaklukan Ar-Ruha telah memperkuat posisi Imaduddin Zanki di hadapan Sultan Mas'ud dari Dinasti Saljuk dan Al-Muqtafi Billah dari kekhalifahan Dinasti Abbasiyah, yang menyematkan berbagai gelar kehormatan, yang diperolehnya dengan sangat layak seperti *Al-Amir Al-Muzhaffir, Rukn Al-Islam, Umdah As-Salthin, Za'im Juyush Al-Muslimin, Malik Al-Umara`, Amir Al-Iraqiyyin wa Asy-Syam.*[669]

Kemenangan ini menempatkan Imaduddin Zanki sebagai pembela utama bagi agamanya, pejuang dalam menegakkan agama Allah, dalam berbagai perayaan Islam terdapat perbincangan tentang sosok dan kepribadiannya, yang menunjukkan sejauhmana apresiasi, kekaguman, dan penghargaan yang diperoleh Imaduddin Zanki setelah keberhasilannya menggapai kemenangan besar ini.

Kemenangan ini membuka jalan bagi Imaduddin Zanki untuk melanjutkan penaklukannya terhadap benteng-benteng dan kota di sekitarnya, serta menerapkan kekuasaannya secara penuh atas wilayah-wilayah yang dikuasai musuh-musuhnya di wilayah tersebut. Penaklukan Ar-Ruha memberikan peran besar bagi penyelamatan pemerintahan Imaduddin Zanki dari ancaman serangan kaum Salib secara bertubi-tubi. Dengan begitu, maka penduduknya mulai merasakan keamanan dan kenyamanan setelah sebelumnya dipenuhi

---

668 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb,* hlm. 165.

669 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 156.

ketakutan.[670] Kemenangan ini dengan izin Allah merupakan berita gembira yang dekat bagi orang yang beriman.

7. Pendapat orientalis John Lamont terhadap Imaduddin Zanki: Orientalis John Lamont merupakan salah satu pakar sejarah Amerika selama setengah abad pertama dan memiliki banyak karya tulis dalam bidang kaum Salib. Terutama studi dan penelitiannya yang panjang lebar mengenai kepemilikan feodalisme dalam kerajaan Baitul Maqdis. Akan tetapi ia juga mempunyai studi lain bertemakan perang Salib dan perjuangan, dalam bukunya *At-Turats Al-Islami,* yang diterbitkan Nabih Faris.

Dalam studi dan penelitian ini, John Lemont berupaya mematahkan ide jihad umat Islam dan mempersepsikan pergerakan para komandan militer dan perjuangan Islam ketika itu karena faktor politik dan ekonomi semata.

Ia menegaskan bahwa Imaduddin Zanki dalam keadaan bagaimana pun tidak bisa disebut sebagai pahlawan perang. Karena Imaduddin Zanki meskipun berambisi merebut kembali wilayah Ar-Ruha sejak lama- sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Kamaluddin Al-Adim- tidak melakukan aksi ini secara jelas kecuali beberapa tahun terakhir. Jika tidak, maka akan semakin jauh. Yang mendorongnya melakukan penaklukan tersebut adalah walikota Harran Jamaluddin Abu Al-Ma'ali Fadhlullah bin Mahan, yang menjelaskan kemudahannya dalam menguasai kota tersebut.[671]

Dalam menjelaskan persepsinya itu, ia berkata lebih lanjut, "Jelasnya, dia itu sendirilah yang menjajah Ar-Ruha, keluar dari kebijakan politiknya dan melakukan tindakan menghasut orang lain."[672]

Ia juga mengemukakan bahwa penguasaan Imaduddin Zanki atas Hama, Homs, dan Aleppo, serta perangnya melawan Bani Artuk jauh lebih penting baginya dibandingkan perang melawan umat Kristen. Ia tidak segan-segan membangun koalisi dengan pemerintahan Latin jika memang mendukung kepentingannya.[673]

Kita dapat membantah dan meng'kanvas'kan pendapat tersebut dengan penjelasan sebagai berikut:

---

670 *Ibid.,* hlm. 156.

671 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat BainAsy-Syarq waAL-Gharb,* hlm. 166.

672 *Ibid.,* hlm. 166.

673 *Ibid.,* hlm. 166.

Fokus perhatian Imaduddin Zanki untuk melancarkan serangan terhadap Ar-Ruha memang baru beberapa tahun terakhir. Akan tetapi hal itu tidak berarti meremehkan perjuangannya. Terlebih lagi ia berpendapat bahwa ia harus menguras berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki pemerintahan kaum Salib dalam konflik dan perseteruannya dengannya dengan menyerang benteng-benteng dan daerah pertahanannya. Setelah itu, mengarahkan serangan terhadap pemerintahan utamanya secara langsung setelah berhasil mendalami karakteristik pertahanannya, mengenali titik-titik kelemahannya, dan juga kekuatannya.

Dari sisi lain, merupakan sebuah kewajaran jika terdapat persepsi yang menyatakan bahwa saran walikota Harran kepada Imaduddin Zanki untuk merebut Ar-Ruha tidak akan mengubah situasi dan kondisi sama sekali jika Imaduddin Zanki tidak memiliki strategi terencana terlebih dahulu tentang semua itu; bahkan dalam keyakinan saya menyatakan bahwa kejatuhan pemerintahan Salib tersebut sangat sulit dibayangkan jika harus terjadi dengan proses sebagaimana yang dipersepsikan John Lemont. Bahkan saya berkeyakinan bahwa semua itu merupakan bagian dari beberapa program dan agenda kerja Imaduddin Zanki sejak lama.

Adapun alasan yang menyatakan bahwa Imaduddin Zanki tidak ingin tergesa-gesa menguasainya, maka hal itu dilakukan karena ia tidak ingin memaksakan pasukan militernya berkonfrontasi sejak dini dengan pasukan Salib tanpa memberikan jaminan keberhasilan selama beberapa tahun pertama pemerintahannya. Karena itu, sangat jika pilihan waktu untuk menguasai Ar-Ruha –sebagaimana yang dikemukakan sumber-sumber sejarah Latin dan Suryani serta Arab- dianggap sebagai salah satu bentuk kecerdasan politik Imaduddin Zanki yang nyata.

Nampak bahwa klaim John Lemont yang menyatakan bahwa kejatuhan Ar-Ruha jauh dari kebijakan Imaduddin Zanki merupakan klaim terbesar yang tidak didukung bukti-bukti sejarah. Kita ketahui bersama bahwa Imaduddin Zanki berpartisipasi dalam pasukan Maudud, sebagaimana ungkapan yang dikemukakan Ibnul Atsir, “Ia ikut serta bersamanya dalam peperangan-peperangannya.”[674] tidak diragukan lagi bahwa Imaduddin Zanki sangat

674 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 17, dan *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat BainAsy-Syarq waAL-Gharb*, hlm. 167.

memahami arti penting penaklukan Ar-Ruha. Bahkan mimpi tersebut telah mengendap dalam alam pemikirannya sejak lama dan dapat dipersepsikan bahwa ia ingin menggapai kesuksesan terhadap agenda yang belum bisa diselesaikan Maudud sebelumnya.

Imaduddin Zanki meyakini bahwa kejatuhan Ar-Ruha merupakan sesuatu yang krusial karena merupakan sasaran kaum Salib yang paling dekat dengan Mosul. Disamping itu, merealisasikan tujuan semacam itu sudah barang tentu akan mempermudah komunikasi dan transportasinya di wilayah Utara Asy-Syam, terutama melalui pandangannya yang tajam dalam mempersatukan umat Islam.[675]

Asumsi John Lemont yang menyatakan bahwa Imaduddin Zanki dapat menjalin koalisi dengan pemerintahan Latin demi mendukung kepentingan politiknya, merupakan asumsi yang memperkuat keyakinan saya tentang kecerdasan Imaduddin Zanki dalam berpolitik. Ia terkadang mengadakan perjanjian damai dan menanda-tangani beberapa kesepakatan dengan pasukan Salib demi menghela nafas dan agar tidak terjebak antara dua kekuatan; Kekuatan Timur dimana ia harus berkonfrontasi dengan kekuatan politik pesaingnya dan kekuatan barat dimana ia harus berkonfrontasi dengan pasukan Salib. Disamping itu, ia ingin menebarkan kenyamanan dan ketenangan dalam diri warga dan penduduknya melalui penanda-tanganan kesepakatan-kesepakatan semacam itu. Pada saat yang sama, ia senantasa memupuk niat untuk merebut kembali Ar-Ruha. Karena itu, beberapa blokade yang dilakukannya terhadap benteng-benteng dan wilayah kekuasaan kaum Salib tersebut merupakan kejutan bagi penduduknya.[676]

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Imaduddin Zanki tidak menjadikan perebutan Ar-Ruha sebagai satu-satunya agenda, melainkan juga berupaya membangun pemerintahannya dengan menguasai wilayah-wilayah kekuasaan muslim lainnya maupun kaum Salib, maka perlu diperhatikan kembali. Kita dapat menyatakan bahwa semua komandan militer atau pun pemimpin umat Islam yang eksis pada masa Perang Salib yang berlangsung selama dua abad, mulai dari abad kedua belas hingga abad ketigas belas atau abad keenam dan ketujuh

675 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat baina Asy-Syarq waAl-Gharb,* hlm. 167.

676 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat baina Asy-Syarq waAl-Gharb,* hlm. 167.

Hijriyah- dan berpatisipasi dalam masalah perjuangan, pastilah memiliki ambisi politik, dan ia memang secara nyata memperkuat sendi-sendi pemerintahannya dengan menguasai kekuatan politik di sekitarnya.

Hanya saja yang perlu diperhatikan dalam pembahasan ini adalah bahwasanya ambisi politik –sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya- diterapkannya untuk menyelesaikan permasalahan umat ini secara keseluruhan, yaitu jihad. Sebab kepemimpinan semacam ini sangat mungkin menerima kehidupan yang menderita dan sederhana jika harus berhadapan dengan pasukan Salib, dan tidak ada perhitungan bahwa ia akan menghindarkan diri dari berkonflik dengan mereka. Atau sekadar menghindarkan diri banyaknya korban tewas dan terluka, dan bahkan mengesampingkan serangan-serangan kaum Salib terhadap tanah airnya. Dalam kenyataannya ia menolak semua itu dan lebih senang menerima tantangan untuk menghadapi pasukan Salib. Ia pun memperlihatkan kecakapan dan kompetensinya dalam mengubah geo-politik di wilayah tersebut melalui agenda jihadnya.[677]

Poin terpentingnya adalah hendaknya Anda mengetahui bahwa orang yang mempelajari sejarah hubungan-hubungan umat Islam dengan pasukan Salib pada masa Perang Salib akan mengetahui bagaimana sejumlah orientalis berupaya mengesampingkan keberhasilan-keberhasilan perjuangan mereka dan meragukan fase-fase kematangan sejarah mereka. Disamping itu, di sana terdapat jiwa pendendam dalam diri mereka itu –terutama membungkam terhadap pemikiran jihad yang merupakan puncak tertinggi ajaran Islam-. Karena itu, mereka senantiasa berjuang untuk menolak yang namanya jihad dalam perang tersebut dan meragukan eksistensinya di dalamnya, serta memandang rendah semua pengalaman perang yang dihadapi umat Islam sehingga diharapkan umat Islam tidak lagu memiliki perhatian terhadap jihad di masa sekarang maupun masa depan.

Beginilah kita dapat menyatakan –dengan pandangan obyektif dan jauh dari fanatisme dalam mempersepsikan sesuatu- bahwasanya masa Perang Salib membuktikan perkembangan pemikiran jihad dalam Islam; Dimana jihad kali ini melawan musuh yang telah bercokol di wilayah kekuasaan umat Islam setelah umat Islam mengalami stagnan akibat konflik intern. Jika kita memahami bahwa

---

677 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat baina Asy-Syarq waAl-Gharb,* hlm. 167.

identitas keagamaan mereka merasa terancam di hadapan agenda Kristenisasi yang menjadi prioritas agenda Vatikan menaruh harapan besar padanya, maka kita menyadari sejauhmana ide jihad ini menjadi perhatian utama dalam masa perang Salib.[678]

Pada dasarnya sumber-sumber sejarah Barat berupaya memperburuk citra pejuang besar ini, baik klasik maupun kontemporer. Di antara buku-buku kontemporer terpopuler yang membahas tentang perang suci ini adalah *Al-Harb Al-Muqaddasah-Al-Hamalat Ash-Shalibiyyah wa Atsaruha 'ala Al-Alam Al-Yaum.* Penulis buku ini bernama Karen Amstrong berkomentar mengenai Imaduddin Zanki, "Tokoh ini sama sekali tidak layak untuk diteladani; Bahkan ia adalah pemabuk, suka berpesta pora, dan jarang sadar dari mabuknya. Disamping bersikap bengis dan kejam sebagaimana yang dilakukan para komandan perang pada masanya."[679]

Perilaku dan kepribadian tokoh kita ini mendustakan semua tuduhan yang mereka lontarkan. Para pakar sejarah kta menyematkan kata *Asy-Syahid* pada dirinya, yang merupakan lencana yang tertinggi dan terkemuka, yang tidak dianugerahkan kecuali kepada orang yang layak mendapatkan gelar besar ini.

Mengenai sejarah dan biografinya, mereka berkata, "Sikap dan perilakunya merupakan sikap dan perilaku terbaik dari para penguasa dan paling tegas dalam menangani segala sesuatu. Rakyatnya hidup dalam keamanan menyeluruh; yang kuat tidak dapat bertindak sewenang-wenang terhadap si lemah.[680] Ia mengagungkan syariat dan menerapkan hudud dalam pemerintahannya. Hal itu diperintahkannya kepada para hakimnya."

Di antara tujuan-tujuan beberapa orientalis yang demikian ini antara lain:

❖ Memperburuk simbol jihad; Agar tiada lagi teladan berjihad yang bisa dicontoh bagi generasi ini untuk memperkuat semangat juang dan membangkitkan harapan kebangkitan.

❖ Memperlemah semangat rela berkorban dan memberikan pengorbanan, kesyahidan, dan mau berjuang demi umat ini agar mereka dapat menggiringnya layaknya ternak.

---

678 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah-Al-Alaqat baina Asy-Syarq waAl-Gharb,* hlm. 168.

679 *Al-Harb Al-Muqaddasah-Al-Hamalat Ash-Shalibiyyah wa Atsaruha 'ala Al-Alam Al-Yaum,* hlm. 245.

680 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/157.

- ❖ Berupaya memisahkan umat ini dari sejarahnya dengan berbagai kedustaan dan memperburuk citranya hingga umat ini tidak bangga dengan sejarahnya yang membanggakan, sehingga dapat mengambil pelajaran dan hikmah.

Tulisan-tulisan mereka lebih banyak didorong oleh semangat kaum Salib yang mendengki terhadap para pahlawan Islam yang berkontribusi besar dalam menggagalkan agenda pasukan Salib dengan segala kebiadaban mereka. Karena itu, bukan sesuatu yang mengherankan jika beberapa orientalis berupaya keras memperburuk citra Imaduddin Zanki ini.

Sesungguhnya biografi dan sejarah Imaduddin Zanki dan para punggawa serta para penasihatnya yang ikhlas –seperti halnya Al-Qadhi Asy-Syahrazuri- dapat dipastikan mendustakan klaim para orientalis yang senantiasa berupaya menghancurkan kebenaran dan bukti-bukti otentik sejarah serta melontarkan tuduhan negatif terhadap tokoh terkemuka kita ini. Pengalaman dan perjuangannya layak untuk dipelajari dan diteliti secara intensif, seraya menghubungkan dengan beberapa pelajaran dan hikmah dari realita dunia kita seperti sekarang ini. Hal itu perlu dilakukan agar kita dapat memanfaatkannya semaksimal mungkn demi kebangkitan umat ini.

8. Pujian para sastrawan terhadap Imaduddin Zanki ketika berhasil menaklukkan Ar-Ruha: Banyak peneliti dan penulis yang tidak membidik sastra sebagai perhatian mereka dalam periode Perang Salib. Bahkan banyak dari mereka menyebutnya sebagai kemunduran sastra, dengan mengadopsi pendapat-pendapat dan sumber sejarah dari para orientalis, yang sangat senang apabila kita menjauhkan diri dari mempelajari sejarah dan sastra perang ini karena berbagai faktor, yang di antaranya: Keinginan mereka agar generasi seperti kita tidak mengetahui kekejaman pasukan Salib dan kebiadaban mereka. Disamping itu, agar kita tidak merasa bangga dan terhormat jika membaca sejarah para pahlawan umat Islam, baik Arab, Kurdi, maupun Turki, sedangkan mereka adalah orang-orang yang menjadi komandan pasukan tersebut dan membawa panji Islam. Mereka berperang dan berjihad, dan meraih kemenangan. Mereka mampu melampaui batas-batas nasionalisme dan fanatisme kejahiliahan. Karena mereka disatukan oleh cinta kepada Allah dan utusannya, serta pejuangan di jalan Allah dan mengharap ridha-Nya semata.

Sesungguhnya sastra pada masa ini masih sangat membutuhkan penelitian

dan studi intensif. Jika itu dilakukan, maka kita akan mendapati perubahan positif pada ide dan pemikian kita; Sebab kita akan mendapatkan banyak materi yang layak untuk diteliti dan dipelajari secara intensif.

Kita juga akan mendapatkan banyak syair-syair yang indah dan penuh kasih sayang dalam memberikan semangat, mengemukakan sifat-sifat para penguasa dan pujian-pujian terhadap para pahlawan. Kita juga akan mendapatkan kesedihan mendalam dalam sejarah kematian mereka.[681]

Ini merupakan syair-syair yang baik dan masih banyak yang tersisa berkaitan dengan penaklukan Ar-Ruha dan pujian terhadap Imaduddin Zanki. Ibnul Atsir menyebut pasukan Imaduddin Zanki ketika berperang untuk menaklukkan Ar-Ruha dengan mengatakan,

Dengan pasukan kavaleri yang bergerak dengan kuda-kudanya hingga
Aku meyakini bahwa daratan itu menjadi
lautan karena banyaknya senjata.[682]

a. Al-Quisierani memuji Imaduddin Zanki ketika menaklukkan Ar-Ruha,

Dia adalah pedang, yang tiada dapat
melindungimu kecuali ketabahannya
Maka adakah yang dapat mengendalikan atau
melindunginya kecuali sarungnya?!

Keberhasilan Imaduddin Zanki menaklukkan Ar-Ruha merupakan irama kebahagiaan yang menyusup dalam hati umat Islam. Dengan penaklukan Ar-Ruha, maka berubahlah pandangan bangsa Frank (Eropa) terhadap kekuatan umat Islam. Imaduddin Zanki telah berhasil mengembalikannya dalam pangkuan wilayah umat Islam setelah dikuasai bangsa Eropa selama lebih dari lima puluh tahun.

Di antara bait-bait syair yang didendangkan Ibnul Quisierani adalah,

Qubah Islam semakin meninggi dengan penuh
kebanggaan karena sikap kepahlawanannya
Tiada yang dapat memuliakan agamanya
kecuali Imad-nya (pondasinya)

---

681 *Syi'r Al-Jihad Asy-Syami fi Muwajahah Ash-Shalibiyyin,* hlm. 10.
682 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/139.

Qasim Ad-Daulah bin Qasim Ad-Daulah melindungi
Dari Allah, yang tidak bisa dilakukan orang selainnya.

b. Ibnu Munir memuji Imaduddin Zanki ketika berhasil menaklukkan Ar-Ruha:

Sifat-sifat keagunganmu adalah sebuah
kata yang banyak pengertiannya
Tiada yang dapat merebut kembali sesuatu
yang dianugerahkan Allah kepadamu
Wahai orang yang tegas dan senantiasa
melaksanakan sumpah kepada Allah
Dan dalam keagungan, Allah mengembalikan batasannya
Engkau menjadi satu-satunya penguasa di bumi
Yang tidak memiliki bandingan karena
kekuasaan itu banyak keserupaan.

8. Berbagai Aksi Militer Setelah Penaklukan Ar-Ruha

Penaklukan Ar-Ruha merupakan permulaan; Sebab bukan merupakan perkara yang sulit bagi Imaduddin Zanki untuk melanjutkan tugas dan tanggungjawabnya menaklukkan beberapa benteng lainnya yang dikuasai pasukan Salib selama beberapa tahun lamanya, yang berada di bawah administrasi pemerintahan ini. Karena itu, Imaduddin Zanki memanfaatkan kekacauan situasi dan kondisi pasukan Salib di wilayah tersebut.[683] Ia bergerak menuju Suruj yang ditinggalkan penjaganya karena melarikan diri darinya dan ia pun berhasil menguasainya. Benteng-benteng di sekitarnya juga berjatuhan satu persatu di tangannya.[684] Tiada suatu kota administratif yang dilaluinya dan tidak pula benteng-bentengnya, kecuali diserahkan kepadanya secara langsung.[685]

Kemudian ia memusatkan fokus perhatiannya pada benteng Al-Birah yang kokoh, yang membentang di sepanjang sungai Eufrat. Ini merupakan benteng paling kokoh dan terkuat yang dipertahankan Joscelin II. Imaduddin Zanki menerapkan blokade dan memutuskan jalur pengiriman logistik terhadapnya hingga hampir menyerah. Ketika itulah, Imaduddin Zanki mendengar sebuah informasi tentang pembunuhan wakilnya di Mosul; Ia terpaksa membuka blokade dan segera bergerak menuju ibukota pemerintahannya untuk mengen-

683 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 156.
684 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 280, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 156.
685 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 280, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 156.

dalikan situasi dan kondisi. Hanya saja pasukan Salib yang menjaga benteng tersebut khawatir mendapat serangan kembali, sehingga mereka mengirimkan delegasi kepada Hisamuddin Timurtash dari Bani Artuk untuk memberitahukan kepada mereka tentang keinginannya melepaskan benteng mereka ini sebelum jatuh ke tangan musuh bebuyutannya.

Beginilah pemerintahan pasukan Salib di Ar-Ruha harus kehilangan seluruh benteng mereka yang terletak di sebelah Timur sungai Eufrat,[686] sebagai konsekwensi logis dari jatuhnya pangkalan militer utama mereka di tangan Imaduddin Zanki. Joscelin II tiada lagi menguasai wilayah pemerintahannya yang luas kecuali sejumlah benteng yang tersebar di sebelah barat sungai Eufrat, seperti Tel Bashir, Mar'asy, Daluk, Samisath, Ain Tab, Azzaz.[687]

Hingga kemudian Nuruddin Mahmud mampu menghancurkannya secara keseluruhan dan menghapuskan pemerintahan Salib pertama dari dunia ini.[688]

9. Strategi Imaduddin Zanki Melawan Pasukan Salib

Dalam melawan pasukan Salib, Imaduddin Zanki tidak hanya menggunakan tentara resmi saja. Sebab hal itu mengharuskannya tetap berada di wilayah Asy-Syam secara terus menerus dan menghabiskan kekuatannya untuk memerangi mereka itu, sehingga tidak memungkinkannya berkonsentrasi menyelesaikan berbagai masalah di Irak dan Al-Jazerah, dan memahami arti penting memanfaatkan kesempatan semaksimal mungkin ketika melancarkan serangan. Maksudnya, melancarkan serangan penyergapan dan kemudian mundur dengan cepat. Terutama ketika ia tidak berada di Asy-Syam. Pertempuran semacam itu akan memberikan beberapa dampak positif kepadanya:

Pertama: Menimbulkan kecemasan dalam barisan kaum Salib dan tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk menghidupkan kekuatannya kembali dan merencanakan taktik serangan terhadap benteng-benteng umat Islam di wilayah tersebut, sehingga memungkinkan mereka memperkuat pertahanan dan menjaga pusat-pusat kekuasaan.

Kedua: Melemahkan kekuatan militer dan ekonomi musuh akibat peperangan ini dengan pembunuhan, tawanan, perampasan harta benda, dan penghancuran.

---

686 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/96, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 157.
687 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 157.
688 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 157.

Ketiga: Memutus komunikasi antara pusat-pusat pemerintahan Salib di utara Asy-Syam dan tidak memberikan kesempatan kepada mereka memobilisasi pasukan dan melancarkan serangan bersama terhadap umat Islam.[689]

Dalam perang ini, Imaduddin Zanki lebih banyak bergantung pada para pejuang Turkmenistan. Karena itu, ia senantiasa berupaya memperkuat hubungannya dengan para pemimpin mereka dan menyerahkan tugas dan tanggungjawab yang besar dalam perang kepada mereka. Imaduddin Zanki memperbanyak komandan militernya yang cerdas dan tangkas dari Turkmenistan seperti Abtekin, Lajjah dari Turki, Al-Yaruq, dan lainnya, serta para pejuang pemberani untuk melancarkan serangan tertentu, yang pada masa sekarang dikenal dengan nama Gerakan Perlawanan atau Perang Gerilya.

Ia menjadikan Aleppo sebagai pusat aktifitas mereka; dengan pertimbangan letaknya yang strategis, baik bagi benteng-benteng pasukan Salib maupun umat Islam. Aleppo terletak di antara Antiochia dan Ar-Ruha, yang keduanya dikuasai pasukan Salib dan menguasai jalur transportasi antara keduanya. Disamping itu, Aleppo merupakan pangkalan militer terbaik untuk melancarkan serangan-serangan cepat terhadap kafilah-kafilah dagang, pensuplai logistik, dan tempat-tempat dan benteng-benteng pertahanan serta memantau pergerakan pasukan Salib.

Kelompok-kelompok masyarakat Turkmenistan ini banyak melancarkan serangan terhadap pasukan musuh dan pangkalan-pangkalan militer mereka, kafilah-kafilah dagang dan pusat-pusat aktifitas mereka. Tiada suatu tahun pun selama beberapa tahun konflik dan perang gerilya berlangsung yang dilakukan orang-orang Turkmenistan tersebut, kecuali menimbulkan dampak kerugian luar biasa dalam barisan musuh-musuh mereka.

Pada bulan Rajab tahun 524 H misalnya, Imaduddin Zanki mempersiapkan sebuah pasukan militer untuk melancarkan serangan terhadap Azzaz yang dikuasai pasukan Salib dan menimbulkan kekacauan dalam wilayah-wilayah yang dikuasai Joscelin II gubernur jenderal Ar-Ruha.[690]

Pada tahun berikutnya, terjadi konflik bersenjata antara Sawwar dengan Joscelin II di utara Aleppo. Pertempuran tersebut berpihak pada kemenangan

689 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 157.
690 *Mufarrij Al-Kurub,* ¼, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 159.

pasukan Salib dan gugurnya sejumlah pasukan umat Islam. Kekalahan tersebut mendorong Sawwar melancarkan serangan ke wilayah pinggiran Al-Atsarib dan menguasai sejumlah harta benda dan hasil bumi mereka.

Setahun kemudian, tepatnya tahun 526 H, ia berhasil menimpakan kekalahan terhadap pasukan Salib di Tel Bashir dan membunuh sejumlah besar tentara mereka.[691]

Sawwar bersama tentaranya dari orang-orang Turkmenistan tidak henti-hentinya melancarkan serangan-serangan mematikan terhadap pasukan Salib, setiap kali ada kesempatan untuk itu.

Pada bulan Shafar tahun 527 H, terjadi beberapa kali konfrontasi bersenjata antara kedua belah pihak. Salah satunya terjadi di dekat Qansaren akibat upaya Baldwin di Baitul Maqdis melancarkan serangan tehadap daerah-daerah di Aleppo. Serangan tersebut dihadapi oleh Sawwar bersama sejumlah pasukannya. Pertempuran tersebut menyebabkan kekalahan pasukan umat Islam dan memaksa mereka mundur ke Aleppo. Hanya saja komandan mereka yang pemberani tidak ingin lama-lama berdiam diri. Sang Komandan segera melancarkan serangan kedua dan berhasil mengalahkan salah satu devisi pasukan mereka. Banyak dari mereka yang terbunuh dan tertawan, dan mereka yang masih hidup melarikan diri ke daerah masing-masing. Sedangkan pasukan umat Islam kembali ke Aleppo dengan membawa kepala korban tewas dan para tawanan. Hari itu merupakan hari kemenangan.[692]

Beberapa hari kemudian, pasukan Salib di Ar-Ruha berupaya melancarkan serangan baru terhadap daerah-daerah administratif Aleppo. Sawwar pun bersama pasukannya keluar untuk menghadapi mereka, dan didampingi oleh Al-Amir Hassan Al-Baalbeki, walikota Manbij dan berhasil menimpakan kekalahan terhadap mereka. Ia berhasil menewaskan sejumlah besar mereka dan menawan sebagiannya. Setelah itu, Sawwar kembali ke Aleppo tanpa kehilangan seorang pun dari tentaranya.[693]

Pada bulan Jumadil Akhir di tahun yang sama, Sawwar bersama pasukan inti kavalerinya melancarkan serangan terhadap Tel Bashir. Pasukan Salib yang menjaga benteng tersebut mempertahankan dan melawannya. Akan

691 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 160.
692 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 240-241, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 160.
693 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 160.

tetapi Sawwar berhasil mengalahkan ereka dan menewaskan lebih dari seribu tentaranya yang kemudian kepalanya di bawa ke Aleppo.[694]

Pada bulan Rabiul Awwal di tahun berikutnya, walikota benteng Qadamus dari pasukan Salib bergerak menuju Qansaren bersama pasukan kavaleri dari Antioch. Mereka dihadang tentara Aleppo di bawah pimpinan Sawwar. Pertempuran itu pun dimenangkan pasukan Salib, sedangkan komandan militer Imaduddin Zanki itu terpaksa menanda-tangani perjanjian damai dengan mereka. Akan tetapi tidak berapa lama, Sawwar melakukan penyergapan cepat terhadap salah satu divisi militer mereka dan berhasil membunuh sebagian besar personelnya. Kemudian ia memutuskan untuk kembali ke Aleppo. Masyarakat pun merasa senang dengan kemenangan tersebut setelah mengalami penderitaan di bawah kekuasaan mereka.

Tidak berapa lama, pasukan kavaleri Ar-Ruha melancarkan serangan di daerah-daerah pinggiran Aleppo utara dalam perjalanan mereka ke salah satu pangkalan militer pasukan Salib. Sawwar bersama tentara dan teman koalisinya walikota Manbij berhasil mengalahkan mereka dan menewaskan sejumlah besar dari mereka, sedangkan yang lain menjaditawanan.[695]

Beberapa hari kemudian –pada tahun yang sama-, Sawwar melancarkan serangan luas terhadap tempat-tempat dan benteng-benteng pertahanan pasukan salib di wilayah Al-Juzur[696] dan Zardana. Ia berhasil mengalahkan musuhnya di Harem, lalu kembali ke Aleppo dengan membawa banyak ghanimah dan harta rampasan perang.[697]

Medan serangan dan penyergapan semakin meluas dari waktu ke waktu, dan bulan Rajab tahun 530 H, terjadi upaya penyerangan berskala luas yang dilakukan Sawwar. Sebab ia memobilisasi lebih dari tiga ribu pasukan kavaleri dari Turkmenistan dan melakukan penyergapan yang tidak terduga terhadap wilayah Laodessa dan daerah-daerah administratifnya, dimana pasukan Salib tidak pernah memperhitungkannya sama sekali. Penyergapan besar-besaran tersebut berhasil menawan lebih dari tujuh ribu tawanan, memperoleh sejumlah besar ghanimah, menghancurkan puluhan perkampungan dan tanah-tanah

694 *Ibid.,* hlm. 161.

695 *Zubdah Halab,* 2/252.

696 Al-Juzur merupakan salah satu perkampungan atau distrik di Aleppo. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* 2/71.

697 *Zubdah Halab,* 2/254, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 161.

pertanian yang dikuasai pasukan Salib. Pasukan umat Islam memenuhi tangan-tangan mereka dengan para tawanan dan ghanimah. Umat Islam di wilayah tersebut menyambut gembira kemenangan besar yang berhasil ditorehkan Sawwar, dimana kemenangan tersebut merupakan bencana besar bagi kaum Salib di wilayah utara. Mereka belum menghadapi serangan semacam itu sebelumnya.[698]

Dalam realitanya, berbagai kerusuhan dalam negeri yang terjadi selama dua tahun di Antiochia antara tahun 529 H-530 H karena konflik perebutan kekuasaan, sangat berkontribusi dalam melemahkan pemerintahan ini dalam membela dan mempertahankan diirnya dari serangan-serangan pasukan umat Islam.[699] Kondisi itulah yang mendorong komandan tertinggi mereka (pasukan umat Islam) memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menorehkan kemenangan besar melawan pasukan Salib di wilayah utara.

Pada akhir tahun berikutnya, Sawwar melancarkan penyergapan cepat terhadap konvoi pasukan Byzantium yang besar, yang menorehkan kehormatan pada namanya. Ia berhasil menewaskan dan menawan sejumlah besar tentaranya. Setelah itu, ia kembali ke markasnya di Aleppo.[700]

Beberapa bulan kemudian setelah penyergapan ini, pasukan Salib dan Byzantium memobilisasi pasukan mereka secara bersama-sama untuk menguasai benteng Al-Atsarib yang terletak dekat dengan Aleppo. Setelah pasukan koalisi ini berhasil merealisasikan tujuannya, penjagaan tawanan umat Islam yang dikumpulkan ditempat ini dipercayakan kepada para penjaganya.

Tidak berapa lama, Sawwar keluar dengan pasukan utamanya dan menyerang penjaga dari pasukan Salib dan Byzantium tersebut, serta berhasil membebaskan sebagian besar tawanan umat Islam dari tangan mereka. Kemudian ia kembali ke Aleppo yang dipenuhi kebahagiaan dan suka cita atas kemenangan yang diraih pemimpinnya ini.[701]

Pada tahun 533 H, Sawwar melancarkan serangan terhadap tempat-tempat dan benteng pertahanan pasukan Salib dan berhasil mendapatkan beberapa ghanimah. Akan tetapi pasukan kavaleri kaum Salib berhasil mengejarnya dan menimpakan kekalahan padanya hingga lebih dari seribu pasukannya tertawan. Ia sendiri terpaksa mundur ke Aleppo bersama tentaranya yang selamat.[702]

---

698 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 255 dan 256, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 161.
699 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya: Al-Arini, 1/510, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 161.
700 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 162, dan *Zubdah Halab,* 2/263.
701 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 162.
702 *Zubdah Halab,* hlm. 2/271, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 162.

Manuver-manuver militer antara kedua belah pihak terus berlangsung selama beberapa tahun berikutnya, dan diselingi dengan waktu jeda selama dua tahun antara tahun 534-535 H akibat kegagalan Imaduddin Zanki dalam menguasai Damaskus dan terbentuknya koalisi kaum Salib dengan pemerintah Damaskus melawannya. Akan tetapi manuver-manuver militer ini tersulut kembali pada tahun 536 H dan beberapa tahun berikutnya.

Selama beberapa bulan pertama tahun ini, pasukan Salib melancarkan serangan cepat terhadap beberapa tempat dan benteng umat Islam di sebelah barat Aleppo. Ketika mereka berpencar, Sawwar mengirimkan sebuah pasukannya dari orang-orang Turkmenistan di bawah pimpinan puteranya bernama Ilmuddin untuk melancarkan serangan terhadap tempat-tempat yang dikuasai pasukan Salib dan menyerbu ke dalam benteng-benteng Antiochia. Lalu kembali dengan membaya sejumlah besar ghanimah dan harta rampasan perang lainnya.[703]

Dalam waktu singkat, Lujjah At-Turki melancarkan serangan terhadap beberapa wilayah yang dikuasai pasukan Salib di utara Fusaq hingga berhasil menawan dan menewaskan beberapa tentaranya. Disebutkan bahwa jumlah korban tewas mencapai tujuh ratus orang.[704] Pada bulan Ramadhan di tahun yang sama, Sawwar melancarkan serangan terhadap pangkalan militer pasukan Salib di Jusur Al-Hadid di sebelah utara Antiochia. Setelah berhasil menyeberangkan pasukannya ke sungai Al-Ashi, ia mengerahkan pasukannya ke pusat-pusat komunitas musuh dan berhasil menewaskan sejumlah besar tentaranya dan menawan sebagian yang lain.[705]

Tidak berapa lama, gubernur jenderal Antiochia keluar –pada tahun berikutnya- dengan sejumlah pasukannya untuk melancarkan serangan ke lembah Buza'ah dekat Aleppo. Serangan ini dihadang oleh Sawwar dan berhasil memaksanya mundur. Joscelin II memanfaatkan kesempatan ini untuk melancarkan serangan terhadap pusat-pusat komunitas umat Islam di tepi sungai Eufrat dan berhasil menawan sembilan ratus orang. Setelah itu, kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata, akan tetapi gubernur jenderal Antiochia tidak terlibat di dalamnya.[706]

---

703 *Zubdah Halab,* 2/275, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 162.
704 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 163, dan *Zubdah Halab,* 2/275.
705 *Zubdah Halab,* 2/275, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 163.
706 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 163.

Beginilah pertempuran terus berkobar antara pemerintahan kaum Salib dengan pasukan umat Islam di Aleppo. Ketika sebuah kafilah besar dari Antiochia keluar pada bulan Jumadil Awal tahun 538 H yang dikawal sebuah pasukan kavaleri menuju wilayah-wilayah kaum Salib yang berdekatan dengannya dengan membawa harta dan komoditi perniagaan dalam jumlah besar, pasukan umat Islam melakukan penyergapan terhadapnya dan berhasil menguasainya. Mereka berhasil menewaskan semua pasukan pengawal yang dimaksudkan untuk menjaganya dan mendapatkan ghanimah dari harta benda dan komoditi bernilai tinggi yang dibawanya.[707]

Pada akhir bulan Dzulqa'dah di tahun yang sama, sejumlah pasukan kavaleri dari Aleppo melancarkan serangan terhadap pasukan kavaleri dari kaum Salib yang keluar dari Basutha dan berhasil menewaskan sebagian dari mereka dan menawan walikota Basutha, dan kemudian dibawa menuju Aleppo.[708]

10. Kesimpulan Peran Politik dan Militer yang Dimainkan Imaduddin Zanki dalam Pentas Sejarah Islam

Dapat dikatakan bahwa Imaduddin Zanki mampu merealisasikan sebagian programnya dan menempatkan diri dalam kedudukan strategis dalam sejarah Islam sebagai politisi handal, seorang militer yang berpengaruh, dan muslim yang memiliki kesadaran tinggi, yang menyadari ancaman bahaya yang mengintai dunia Islam dari pasukan Salib; Ia berhasil mengarahkan kompas sejarah demi kepentingan umat Islam. Hal itu dilakukan dengan mempersatukan kekuatan Islam setelah berhasil membersihkan faktor-faktor yang mencerai-beraikan dan mengadu domba, serta mempersatukan kota-kota dan pemerintahan yang terpisah antara yang satu dengan yang lain dalam sebuah pemerintahan yang kuat.

Dengan kompetensi dan kecakapannya itu, Imaduddin Zanki berhasil memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dalam mensukseskan dualisme program agendanya; membentuk pasukan Islam yang kuat dan melancarkan serangan terhadap pasukan Salib.

Melalui pemaparan panjang lebar tentang hubungan Imaduddin Zanki dengan kekuatan-kekuatan Islam seperti pemerintahan-pemerintahan kota

---

707 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 278, dan *Zubdah Halab,* 2/277-278.
708 *Zubdah Halab,* 2/278, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 163.

dan daerah di Al-Jazerah dan Asy-Syam, suku-suku Kurdi dan Turkmenistan, maka kita akan mengetahui sejauhmana kompetensinya dalam bidang politik dan kecakapannya dalam strategi kemiliteran, melalui hubungan-hubungannya baik ketika damai maupun dalam keadaan perang dengan kekuatan-kekuatan yang eksis di wilayah tersebut.

Dari segi legalitas kekuasaan dan pemerintahannya, Imaduddin Zanki telah mendapat surat edaran resmi dari kesultanan Saljuk waktu itu Mahmud bin Muhammad bin Malik Syah tahun 522 H, yang isinya mengakui legalitas kekuasaannya atas Mosul, Al-Jazerah, dan Asy-Syam. Surat edaran resmi dari kesultanan Saljuk ini menegaskan legalitasnya selama beberapa tahun berikutnya dalam kekuasaannya. Akan tetapi dalam kenyataannya surat edaran tersebut tidak cukup untuk menyatakan kekuasaannya yang nyata pada masa tersebut, dimana sejumlah kepala daerah memaksakan kekuasaannya atas sejumlah besar kota dan daerah yang benar-benar terpisah dari kesultanan Saljuk, dengan memanfaatkan sejumlah faktor baik pribadi, politik, geografi, ekonomi, maupun sumber daya manusianya.

Karena itu, Imaduddin Zanki harus mampu menundukkan sejumlah besar pemerintahan-pemerintahan independen ini di wilayah tersebut. Ia juga harus menentukan jenis serangan yang akan dilancarkannya sejak awal, meskipun cara-cara tersebut tidak dapat mengabaikan ancaman-ancaman bahaya yang berpotensi melawannya;

Pertama: Memungkinkan terbentuknya koalisi pertahanan dari para pemimpin daerah tersebut. Bisa jadi koalisi ini di kemudian hari akan berubah menjadi koalisi menyerang. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Bani Artuk.

Kedua: Tidak adanya kata kembali ketika ia mengalami kekalahan atau harus mundur di hadapan para pemimpin daerah yang mengepungnya layaknya benteng mengepung ibukotanya. Akan tetapi ia tidak memperdulikan semua ancaman bahaya ini dan tetap melanjutkan serangannya terhadap para pemimpin daerah tersebut sejak awal. Sikap dan kebijakan tersebut terdorong oleh ambisi pribadi, keberanian, dan semangatnya, serta kepercayaan dirinya terhadap sebuah prinsip, yang menyatakan bahwa rakyat mencintainya dan berjuang setulus hati untuk mendukungnya melawan pasukan Salib sebelum menjabat kepala daerah di Mosul. Disamping dibantu oleh surat edaran –

sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya- kesultanan Saljuk yang menyatakannya berhak menerima jabatan sebagai walikota Mosul, Al-Jazerah, dan Asy-Syam. Surat edaran tersebut juga memberi kewenangan kepada Imaduddin Zanki dalam bertempur melawan berbagai kekuatan politik lokal dan menghancurkannya, serta menggunakan berbagai piranti yang dianggapnya sesuai untuk merealisasikan tujuannya ini.[709]

Akan tetapi yang lebih penting dari semua itu adalah kompetensi dan kecakapan yang dimiliki Imaduddin Zanki baik dalam bidang politik maupun militer, serta keistimewaannya memiliki pandangan jauh kedepan. Hal itu terjadi karena –sejak awal- menyadari bahwa apabila menempuh jalan rekonsiliasi dan persahabatan terhadap para kepala daerah, maka benteng-benteng, kota-kota, dan pemerintahan mereka akan senantiasa menjadi ancaman terhadap pemerintahannya; Karena letaknya yang berdekatan dan strategis. Sebab wilayah-wilayah tersebut membentuk titik-titik gangguan yang tinggi karena berupa dataran rendah dibandingkan Mosul dan barisan belakangnya berupa rangkaian pegunungan dan sungai-sungai yang saling berkaitan dan benteng-benteng yang kokoh.

Disamping itu, kebijakan isolasi atau tidak adanya kerjasama antara pemerintahan yang satu dengan yang diterapkan para pemimpin daerah tersebut dalam menghadapi ancaman pasukan Salib yang terus bergerak ke Timur (Dunia Islam). Kebijakan tersebut mengakibatkan tercerai-berainya potensi umat Islam, baik sumber daya manusia, militer, maupun ekonomi, yang berimplikasi pada melemahnya pemerintahan-pemerintahan daerah ini menghadapi ancaman serangan pasukan Salib. Inilah realita yang terjadi; Disaat Imaduddin Zanki berjuang keras untuk menghapus dan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghadang penyatuan pemerintahan-pemerintahan Islam yang tercerai-berai dalam sebuah pasukan Islam yang bersatu, maka di saat itu pula ia akan mampu menghentikan serangan-serangan pasukan Salib.

Ketika penyatuan kekuatan pasukan berhasil dilakukan, maka saat itulah dimulai serangan atau perlawanan tersistematis terhadap pangakalan-pangkalan militer pasukan Salib.

Faktor-faktor inilah yang mendorong Imaduddin Zanki menerapkan strategi menyerang, yang terkadang diselingi dengan hubungan-hubungan baik

---

709 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 165.

dan perjanjian-perjanjian damai sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Pada saat yang sama, Imaduddin Zanki harus berjuang mengamankan perbatasan wilayah pemerintahannya di bagian Timur dan utara Asy-Syam; Dimana bangsa Kurdi dan Turkmenistan di daerah-daerah tersebut menjelma menjadi sebuah ancaman serius terhadap pemerintahannya. Terutama ketika hubungan-hubungannya memasuki masa-masa kritis dengan pemerintahan-pemerintahan Barat, atau ketika melakukan penetrasi jauh dari istana pemerintahannya di Mosul.[710]

Dari penjelasan panjang lebar tersebut, kita mengetahui dengan jelas tentang arti penting peranan yang dimainkan Imaduddin Zanki dalam sejarah Islam; Sebab ia merupakan tokoh atau pemimpin pertama yang mampu mempersatukan kekuatan pasukan Islam sesuai program tertentu yang dimaksudkan untuk menghadapi ancaman serangan pasukan Salib yang semakin nyata, yang tidak berhasil dihentikan berbagai upaya keras yang dilakukan tokoh-tokoh sebelum Imaduddin Zanki. Terutama yang diperjuangkan oleh Maudud bin At-Tuntekin tahun 502-507 H, Elghazi dan Fulk dari Bani Artuk tahun 512-518, dan Aq Sunqur Al-Bursuqi tahun 518-520 H.[711]

Berdasarkan analisa yang lebih bisa diterima menyatakan bahwa apabila Imaduddin Zanki berhasil menaklukkan Damaskus dan sukses menggapai perjuangannya mempersatukan wilayah Asy-Syam meskipun tidak membunuh atau perang –sedangkan ia berada di puncak kemenangan-kemenangannya melawan pasukan Salib- maka tentulah ia akan mampu melanjutkan program dan agendanya yang masih tersisa dan tentunya para peneliti kontemporer akan mendapatkan persepsi yang lengkap mengenai peran yang dimainkan Imaduddin Zanki dalam sejarah Islam; Yaitu peran vital yang sangat nyata urgensitasnya. Apabila kita mengenal bahwa Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin Al-Ayyubi yang merupakan generasi sesudahnya, maka jerih payah dan perjuangan kedua pemimpin besar umat Islam ini tidak lain merupakan kelanjutan dari perjalanan panjang yang digagas dan dirumuskan Imaduddin Zanki dan dalam jalur yang sama.[712]

---

710 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 166.
711 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 166.
712 *Ibid.*, hlm. 166.

11. Detik-detik Akhir Kehidupan Imaduddin Zanki

1. Ucapan selamat kepada Imaduddin Zanki atas kesembuhannya dari penyakit yang dideritanya: Pada tahun 540 H, Ibnu Munir mendendangkan bait-bait syairnya di Ar-Raqqah tentang Imaduddin Zanki, yang berisikan tentang ucapan selamat kepadanya atas kesembuhannya dari penyakit yang dideritanya pada tangan dan kakinya.

2. Pembunuhan terhadapnya tahun 541 H: Beberapa sumber sejarah bersepakat bahwa Imaduddin Zanki dibunuh pada malam kelima bulan Rabiul Akhir tahun 541 H ketika sedang melakukan blokade terhadap benteng Ja'bar. Tepatnya ketika -ia sedang tidur- seorang hamba sahaya atau beberapa hamba sahayanya yang melayani dan menjaganya ketika tidur menyerangnya. Mereka –setelah melakukan pembunuhan- melarikan diri menuju benteng dan berseru kepada para penghuninya mengenai keadaan yang sebenarnya. Lalu mereka membukakan pintu gerbangnya. Ketika informasi mengenai pembunuhan tersebut menyebar dalam pangkalan militernya hingga menimbulkan kekacauan dan huru-hara, maka komandannya terpaksa membuka blokade dan menarik pasukannya.[713]

Sumber-sumber sejarah berbeda-beda dalam mengemukakan kronologi pembunuhan ini secara mendetil dan faktor yang mendorong pembunuhan itu terjadi. Dari sisi proses pembunuhan secara rinci, Al-Imad Al-Ashfahani menyebutkan bahwa apabila Imaduddin Zanki tidur, beberapa pembantunya tidur di sekitarnya dan merasa takut terhadapnya baik dalam keadaan sadar maupun tidur. Mereka membelanya layaknya pembelaan harimau dalam perangnya, mengunjunginya layaknya mimpi. Mereka sangat mencintai sang pemimpin ini dan ia pun sangat mencintai mereka.

Akan tetapi, meskipun ia sangat baik dan memenuhi kebutuhan mereka, mereka adalah putera-puteri dari para prajurit dari Turki, Armenia, maupun Romawi. Di antara kebiasaan Zanki, apabila mempunyai ambisi pada seorang tokoh atau pejabat tinggi untuk disingkirkan, maka ia membunuhnya dan mendeportasinya, sedangkan anaknya tetap berada di tanah kelahirannya dan diasuhnya. Karena mereka merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan khusus, maka mereka menunggu kesempatan untuk balas dendam.

---

713 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 284, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 183.

Imaduddin Zanki tidur pada malam tersebut dengan dikelilingi hamba-hamba sahayanya. Tiba-tiba ia terbangun dan terkejut ketika mereka sedang bermain dan bernyanyi. Imaduddin Zanki pun menegur dan mengancam mereka. Mereka terdiam dalam ancaman tersebut. Akan tetapi yang terbesar di antara mereka bernama Yarankash menyimpan dendam dalam jiwanya. Ia pergi dan mulai mencari kesempatan untuk balas dendam terhadapnya.

Ketika tuannya tidur kembali, maka ia segera menghampirinya lalu mendekap dan menyembelihnya. Setelah melakukan pembunuhan tersebut, Yarankash berhasil mengendap-endap keluar dari perkemahan militer menuju benteng Ja'bar tanpa ada seorang pun yang meragukan gerak-geriknya karena kedudukan penjaga utama Imaduddin Zanki. Di sana ia memberitahukan kepada penghuni benteng dan penjaganya tentang pembunuhan yang dilakukannya seraya memperlihatkan tanda-tanda dan bukti-buktinya.[714]

Mereka segera menyebarkan informasi mengejutkan tersebut dalam benteng dan di antara barisan pasukannya agar menimbulkan kegoncangan di dalamnya dan memaksanya menarik pasukannya. Mereka berhasil melakukannya.[715]

Ibnul Qalanisi dan Sibth bin Al-Jauzi bersepakat dengan Al-Imad Al-Ashfahani dalam riwayat ini dengan sejumlah ringkasan dan membuang beberapa keterangan tambahan.[716] Adapun Ibnul Adim, maka ia menyatakan bahwa Imaduddin Zanki mengancam Yaranqash di siang hari. Akibatnya Yaranqash ketakutan terhadapnya sehingga ia segera memutuskan untuk membunuhnya di malam harinya.[717]

Adapun mengenai identitas pembunuh, maka Ibnul Qalanisi, Steven Runciman, dan Alicef menyatakan bahwa si pembunuh berasal dari Eropa. Adapun Hasan Habasyi berkata, "Bisa jadi pembunuh merupakan penganut Syi'ah Imamiyah."[718]

Dari sisi faktor pembunuhan, maka nampak bahwa walikota benteng Ja'bar merupakan otak pembunuhannya agar ia terbebas dari blokade tersebut dan memiliki hubungan erat dengan pembunuh.[719]

---

714 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 183, dan *Tarikh Daulah As-Seljuq*, hlm. 190.
715 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hm.160.
716 *Ibid.*, hlm. 160.
717 *Zubdah Halab*, 2/281 dan 282, dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 184.
718 *Nuruddin wa Ash-Shalibiyyun*, hlm. 40, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 184.
719 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 160.

Berdasarkan pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan menyebutkan bahwa Yaranqash melakukan aksi pembantaian karena tiga faktor utama: Faktor pribadi, psikologis, dan politik.[720]

Adapun faktor pribadi; Maka tercermin dalam ancaman Imaduddin Zanki terhadapnya dan ketakutannya terhadap ancaman tersebut. Karena itu, ia segera membunuh majikannya itu untuk membela diri. Pengaruh faktor psikologis nampak dalam keterkejutan Yaranqash atas perlakuan Imaduddin Zanki yang kasar terhadapnya dan menegurnya. Disamping perasaannya yang mendalam terhadap kezhaliman[721] yang diterimanya dan permainan emosionalnya yang merasa terhina. Karena itu, ia tergerak untuk melindungi harga dirinya dengan menyembelih majikannya itu.

Al-Imad Al-Ashfahani mengilustrasikan gerakan Yaranqash ketika melakukan pembantaian dengan cara yang lebih memperlihatkan pengaruh psikologis pada dirinya, "Ia segera menghampiri Zanki dan mendekapnya lalu menyembelihnya ketika tidur."[722]

Adapun faktor politik atas pembunuhan terhadap Imaduddin Zanki, maka bertumpu pada dua alasan berikut:

Pertama: Kesepakatan Yaranqash –secara rahasia- dengan para penghuni benteng Ja'bar untuk membunuh musuh mereka dan mengakhiri krisis, setelah sebelumnya benteng mereka hampir dipaksa menyerah. Kemungkinan ini didukung dengan kenyataan bahwa Yaranqash merupakan penganut Syi'ah. Bisa jadi ia menyusup sebagai pelayan Imaduddin Zanki sejak lama demi merealisasikan tujuannya itu, layaknya penganut Syi'ah pada umumnya yang menyembunyikan keyakinannya dan menunggu kesempatan yang panjang untuk melaksanakan pembunuhan-pembunuhan mereka terhadap tokoh-tokoh politik terkemuka dari kelompok Ahlussunnah, yang merupakan ancaman serius atas dakwah mereka. Terlebih lagi jika kita mengetahui simpati yang diperlihatkan para pemimpin benteng Ja'bar terhadap kaum Syi'ah.

Sedangkan kemungkinan kedua dari faktor politik adalah bahwasanya Yaranqash sendiri memiliki darah Eropa. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan Ibnul Qalanisi, Ibnu Washil, dan Steven Runciman. Bisa jadi Yaranqash melaku-

---

720 *Ibid.,* hlm. 160, dan 'Imaduddin *Zengki,* hlm. 184.
721 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 161.
722 *Tarikh Daulah Al Seljuq*, hlm. 189-190,dan 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 185.

kan kejahatannya itu setelah mengadakan kesepakatan rahasia dengan pasukan Salib ataupun karena dorongan pribadi, yang dimaksudkan untuk menjaga kepentingan kaumnya yang mulai diserang beberapa kali secara masif oleh Imaduddin Zanki.

Kita tidak dapat memastikan manakah dari ketiga faktor pembunuhan Imaduddin Zanki ini yang lebih dominan; Hal itu disebabkan bahwa sumber-sumber sejarah –sebagaimana ayang kita perhatikan- tidak dapat memberikan keterangan pasti berkaitan dengan masalah ini.

Merupakan sebuah kesalahan jika meyakini bahwa Yaranqash yang berdarah Eropa itu membunuh tuannya –ketika berada dalam puncak kemenangannya atas dua kekuatan baik Salib maupun Islam- karena faktor pribadi atau psikologi murni. Tidak diragukan lagi bahwa dibalik pembantaian sadis ini –pada masa-masa sulit tersebut- terdapat faktor politik dalam jangka panjang dan jauh lebih berbahaya. Bisa jadi karena jati dirinya yang berdarah Eropa ataupun kecenderungannya terhadap kaum Syi'ah, dan bisa juga karena adanya kesepakatan rahasia dengan sejumlah pemimpin di benteng Ja'bar dengan imbalan memperoleh hadiah jika berhasil menyingkirkan Imaduddin Zanki, yang menimbulkan ancaman bahaya dengan serangannya terhadap benteng mereka.

Setelah berhasil membunuh Imaduddin Zanki, Sang pembunuh bergerak ke dalam benteng Ja'bar dengan membawa pisaunya yang berlumuran darah. Kepada penjaganya ia berseru, "Bukalah (izinkanlah) aku masuk. Aku telah membunuh Zanki." Akan tetapi para penjaga itu tidak mempercayainya. Lalu ia memperlihatkan pisau tersebut kepada mereka dan bukti-bukti lainnya, yang diambilnya dari majikannya. Ketika itulah, maka mereka menaikkannya ke benteng dan menginterogasinya atas kebenaran pengakuannya.[723]

Ketika walikota Ja'bar mendapat kabar gembira tentang pembunuhan tersebut, pada awalnya ia tidak mempercayainya. Ia melindungi Yaranqash dalam benteng dan memuliakannya. Lalu ia mengetahui cerita yang sebenarnya. Walikota Ja'bar itu pun merasa senang karenanya dan puas setelah sebelumnya merasa sedih.[724]

Ibnul Adim mengemukakan tentang reaksi yang ditimbulkan Sang Pembunuh terhadap penghuni benteng. Ketika ia menyeru kepada mereka, "Sungguh aku

723 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 186.
724 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 186.

telah membunuh Zanki." Mereka menjawab, "Pergilah dalam kutukan Allah. Kamu telah membunuh seluruh umat Islam dengan membunuhnya."[725]

Sang Pembunuh ini pun tidak mendapatkan imbalan atas pengkhianatannya terhadap majikannya, kecuali pengusirannya dan ketakutan. Hal itu terjadi karena para pemimpin Ja'bar mengusirnya setelah beberapa saat Sang Pembunuh meminta perlindungan kepada mereka tanpa memberikan hadiah atau kompensasi apa pun atas jerih payahnya tersebut karena khawatir jika Nuruddin Mahmud Zanki walikota Aleppo balas dendam terhadap mereka demi ayahnya.

Pada akhirnya, Sang Pembunuh itu pun ditangkap dan dikirim dalam keadaan terborgol ke Mosul, dan dibunuh di sana.[726]

Ketika informasi mengenai pembunuhan terhadap Imaduddin Zanki tersebar, maka pasukannya terbagi dalam dua kubu; Salah satunya bergerak ke Aleppo di bawah pimpinan Nuruddin Mahmud, sedangkan yang lain bergerak ke Mosul di bawah pimpinan Jamaluddin Al-Ashfahani, dimana ia bersama tokoh-tokoh terkemuka menobatkan Saifuddin Ghazi sebagai walikota Mosul.[727] Sedangkan jenazah Imaduddin Zanki dibawa menuju Ar-Raqqah, dimana jasad Sang Syahid itu dimakamkan di sana bersama kubur para syuhada` Shiffin.[728]

3. Bait-bait Syair Tentang Pembunuhan Imaduddin Zanki: Situasi dan kondisi mengalami kekacauan setelah Imaduddin Zanki dibunuh, jalan-jalan menjadi tidak nyaman setelah sebelumnya populer dengan stabilitas dan keamanannya, yang berhak mendapatkan apresiasi. Orang-orang Turkmenistan dan Al-Haramiyah menebar kekacauan dan huru-hara di berbagai daerah. Abu Ya'la At-Tamimi dalam mengilustrasikan situasi dan kondisi ini mendendangkan bait-bait syairnya,

Betapa banyak benteng Islam yang dijaganya dengan pedangnya
Dari serangan pasukan Romawi ketika mengetahui keramahannya
Siapa lagi yang memiliki kewibawaan seperti kewibawaannya
Upacara-upacara penyambutannya dilaksanakan
seluruh penjuru negeri[729]

---

725 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 186.
726 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 187.
727 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 187.
728 'Imaduddin *Zengki*, hlm. 187.
729 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/165.

Siapa yang dapat melepaskan diri dari ajalnya
Jika Allah telah menetapkan kepastiannya.

Al-Hukaim Abu Al-Hakam Al-Maghribi juga menulis bait-bait syair yang mengilustrasikan kesedihannya atas gugurnya Imaduddin Zanki sebagai syahid. Dalam bait-bait syair tersebut disebutkan,

Mata, janganlah engkau menahan air matamu dan menangislah
Dan melupakan pertumpahan darah atas kehilangan Zanki
Kepribadiannya yang sederhana tidak akan pernah terhapuskan setelah
Sebelumnya ia memiliki kewibawaan dalam diri setiap bangsa Turki
Penguasa terbaik yang memiliki kewibawaan dan kecakapan
Memiliki reputasi dan keagungan di antara makhluk lainnya
Memberikan harta benda dengan kedermawanannya bagi
Siapa saja yang membutuhkan bantuannya
seraya memuji tanpa berlebihan.

4. Beberapa pelajaran penting dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah* pada masa pemerintahan Imaduddin Zanki:

1. Pada tahun 523 H, Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, Pada tahun ini, walikota Damaskus membunuh enam ribu kaum Syi'ah dan menggantung kepala pemimpin mereka di pintu gerbang benteng. Allah menjauhkan mereka dari penduduk Asy-Syam. Di sanalah bangsa Eropa memblokade Damaskus, hingga memaksa penduduknya melancarkan perlawanan sengit terhadap mereka dan bertempur dengan gagah berani. Penduduk Damaskus mendelegasikan Abdul Wahhab bersama sejumlah saudagar ke Baghdad untuk memohon bantuan kepada khalifah Bani Abbasiyah. Mereka bermaksud menghancurkan mimbar masjid raya hingga mereka dijanjikan Sang Khalifah akan berkirim surat kepada Sultan (Dinasti Saljuk) agar mengirimkan sebuah pasukan besar untuk membantu penduduk Damaskus. Tiada satu tentara pun yang dikirimkan kepada mereka hingga Allah berkenan menolong mereka dari sisi-Nya.

Pasukan umat Islam berhasil mengalahkan mereka dan menewaskan lebih dari sepuluh ribu tentara. Tiada yang selamat dalam pertempuran tersebut, kecuali empat puluh orang saja –segala puji bagi Allah dan keberkahan-. Baimanad dari Frank sendiri yang merupakan walikota Antiochia juga menjadi korbannya."[730]

730 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, 1/167.

2. Beberapa peristiwa yang terjadi di tahun 524 H: Pada tahun ini, terjadi gempa besar yang melanda Irak hingga menghancurkan rumah-rumah dalam jumlah besar di Baghdad. Di Mosul terjadi hujan lebat hingga sebagiannya menjatuhkan api yang menyala-nyala dan membakar banyak rumah karenanya dan banyak penduduk yang melarikan diri.

Di tahun tersebut, muncul kalajengking terbang yang mempunyai dua sengat sehingga membuat para penduduk sangat ketakutan. Di tahun tersebut, Imaduddin Zanki berhasil menguasai banyak wilayah di Al-Jazerah dan wilayah-wilayah yang dikuasai bangsa Eropa. Terjadi pertempuran panjang antara dirinya dengan mereka, memiliki reputasi yang baik, dan mendapat banyak kemenangan dalam pertempuran-pertempuran tersebut –dan segala puji bagi Allah dan keberkahan- dan banyak tentara Romawi yang harus terbunuh ketika mereka datang ke Asy-Syam. Para penyair pun memuji dan mengapresiasi kemenangan tersebut.[731]

3. Tahun 524 H, Ibrahim bin Utsman Abu Ishaq Al-Kalbi dari Gaza meninggal dunia, dalam usia lebih dari delapan puluh tahun. Ia menulis bait-bait syair yang baik tentangnya.

4. Tahun 525 H, Ahmad bin Muhammad Abu Nashr Ath-Thusi meninggal dunia; Ia mendengar hadits dan belajar kepada Syaikh Abu Ishaq Asy-Syaerazi, yang merupakan seorang guru yang bijak dan cerdas.

5. Tahun 527 H, bangsa Eropa saling menyerang antara yang satu dengan yang lain, hingga Allah mematikan banyak orang di antara mereka. Imaduddin Zanki juga menyerang mereka di tahun tersebut, dan berhasil menewaskan lebih dari seribu orang dan mendapatkan ghanimah dalam jumlah besar. Perang ini dikatakan sebagai Ghazah Aswar.[732]

Pada tahun yang sama, Muhammad bin Ahmad bin Yahya Abu Abdullah Al-Utsmani Ad-Dibaji meninggal dunia. Di Baghdad, ia lebih dikenal dengan Al-Muqdisi; Ia belajar dan menyampaikan dakwah di Baghdad.

6. Tahun 533 H, Ali bin Aflah Al-Katib meninggal dunia. Khalifah Bani Abbasiyah Al-Mustarsyid Billah mengangkatnya dan memberinya gelar *Jamal Al-Malik* serta menghadiahinya empat buah rumah. Sebelumnya ia mempunyai

731 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/284.
732 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/289.

sebuah rumah disamping keempat rumah tersebut lalu ia menghancurkannya secara keseluruhan. Setelah itu, ia membangun sebuah rumah baru dengan lebih megah dan mewah di tempatnya; panjangnya mencapai enam puluh hasta dan lebar empat puluh. Sang Khalifah membantu menyediakan kayu-kayu, batu-bata, emas dan kemudian membangunya. Pembangunan Ibnu Aflah ini menghabiskan dana yang besar. Pada pintu-pintu gerbang dan model bangunannya dihiasi dengan bait-bait syair yang baik; baik dari karyanya sendiri maupun penyair lain. Di antara bait-bait syair yang ditorehkan di dalam bangunan tersebut berbunyi,[733]

Di antara sikap kesatria seorang pemuda
Tidak senang hidup dalam rumah megah
Terimalah hidup di dunia dengan kesatria (jauh dari kemewahan)
Dan berjuanglah untuk kehidupan akhirat
Penuhilah janji-janji yang telah engkau ucapkan
Dan jangan terbuai mimpi.[734]

7. Pada tahun 535 H, Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Ka'b bin Malik Al-Anshari meninggal dunia. Ia banyak mempelajari ilmu pengetahuan dan ditawan oleh kekaisaran Romawi ketika masih kecil. Mereka memaksanya agar mengucapkan kata-kata kekufuran, akan tetapi ia menolaknya. Ia belajar tulisan Romawi dari mereka. Ia berkata, "Barangsiapa mengabdi pada pena-pena itu, maka mimbar-mimbar itu akan mengabdi kepadanya."

Ibnul Jauzi berkata, "Ia (Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad bin Ka'b bin Malik Al-Anshari) berusia sembilan puluh tiga tahun tanpa mengalami perubahan panca indera dan akalnya. Ia meninggal dunia pada tanggal dua Rajab tahun ini. Tokoh-tokoh terkemuka dan ribuan warga melayatnya dan jasadnya dimakamkan di dekat makam Bisyr."[735]۞

733 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*16/329.
734 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/330.
735 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/330.

PASAL KEDUA

PEMERINTAHAN NURUDDIN MAHMUD ZANKI DAN KEBIJAKANNYA DALAM NEGERI

Pembahasan Pertama

NAMA, NASAB, KELUARGA, DAN PENOBATANNYA SEBAGAI WALIKOTA

Dia adalah Nuruddin Mahmud Zanki, walikota Asy-Syam, penguasa yang adil, pendukung Amirul Mukminin, penguasa yang bertakwa, dan singa Islam, Abu Al-Qasim Mahmud bin Al-Atabik Qasim Ad-Daulah Abu Sa'id –Imaduddin- Zanki bin Al-Amir Al-Kabir Aq Sunqur At-Turki As-Sulthani Al-Malik Syahi.

Nuruddin Mahmud lahir pada bulan Syawwal tahun lima ratus sebelas H.[736] Mereka berafiliasi pada sebuah suku bernama Sabayo di Turki. Sumber-sumber sejarah tidak mengemukakan sama sekali tentang tumbuh dan berkembangnya Nuruddin Mahmud dan masa remajanya. Akan tetapi semua sumber sejarah tersebut menegaskan bahwa pada masa kanak-kanak, Nuruddin Mahmud berada di bawah pengasuhan dan didikan ayahnya, dan bahwasanya Sang Ayah lebih mengedepankannya dibandingkan saudara-saudaranya dan melihat adanya sisi-sisi kecerdasan dan keunggulannya.[737]

Ketika menginjak usia kanak-kanak, Nuruddin Mahmud senantiasa mendampingi ayahnya hingga pembunuhan terhadapnya tahun 541 H./1047 M.[738]

Kehidupan Imaduddin Zanki selama masa pemerintahannya di Mosul antara tahun 521 – 541 H merupakan tempat menempa pendidikan tinggi yang mencakup seluruh jenis pengetahuan manusia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik politik, administrasi, maupun militer, dan ditambah

---

736 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/531.
737 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah*, hlm. 73.
738 *Ibid.*, hlm. 73.

dengan ilmu-ilmu syariat keagamaan. Lembaga pendidikan terbesar yang menjadi tempat menimba ilmu Nuruddin Mahmud menerapkan pendekatan teoritis dan praktis sekaligus.[739]

Nuruddin Mahmud menikah tahun 541 H –pernikahan yang tidak dirayakan dengan kemegahan tanpa pelayan dan selir- dengan Ishmat Ad-Din Khatun puteri Atabik Mu'inuddin walikota Damaskus. Pernikahan ini dapat terlaksana setelah sebelumnya terjadi korespondensi antara kedua tokoh tersebut hingga hubungan keduanya terjalin dengan sangat baik. Segala sesuatu berjalan sesuai dengan usulan masing-masing. Akad pernikahan disepakati untuk dilaksanakan di Damaskus yang dihadiri perwakilan Nuruddin tanggal dua puluh Syawwal.

Ketika rombongan telah mempersiapkan segala perbekalan dan yang dibutuhkan, maka rombongan tersebut kembali ke tanah air dengan ditemani puteri Mu'inuddin.[740] Dari pernikahannya ini, Nuruddin Mahmud dikarunia seorang puteri dan dua anak laki-laki. Kedua anak laki-laki tersebut bernama Ash-Shaleh Ismael, yang menggantikan kedudukannya setelah wafatnya dan meninggal dunia ketika masih muda dalam usia tidak lebih dari dua puluh tahun akibat penyakit yang dideritanya tahun 577 H. Puteranya yang kedua bernama Ahmad, yang lahir di Homs tahun 547 H dan meninggal dunia di Damaskus ketika masih kanak-kanak.[741]

Ketakwaan tokoh kita ini pun merambah pada isteri dan anak sulungnya. Isterinya memperbanyak shalat malam. Pada suatu malam, ia tertidur hingga menjelang pagi dan tidak sempat bangun malam. Ia pun marah karenanya. Melihat sikap isterinya itu, maka Nuruddin Mahmud menanyakan masalahnya. Kemudian Sang isteri mengemukakan tentang tidurnya hingga kehilangan shalat malam dan wiridnya. Nuruddin Mahmud kemudian menginstruksikan kepada ajudannya untuk menabuh beduk di benteng tersebut menjelang sahur untuk membangunkan mereka dari tidur agar bisa shalat malam. Nuruddin Mahmud memberikan upah yang banyak kepada petugas pemukul beduk.[742]

739 *Ibid.*, hlm. 88-89.

740 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 288-289, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 48.

741 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 48.

742 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 49.

Para pakar sejarah menjelaskan bahwa isteri Nuruddin Mahmud merupakan perempuan terbaik, lebih bisa menjaga kehormatan dan kesucian dirinya, dan paling banyak pengabdiannya, seraya berpegang teguh pada agama Islam dengan sebaik-baiknya dan tidak terputus hingga ajal menjemput. Isteri Nuruddin Mahmud memberikan banyak wakaf dan shadaqah serta berbagai gerakan sosial.[743]

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 563 H, "Pada bulan Syawwal isteri Nuruddin Mahmud Zangki sampai ke Baghdad ingin menunaikan ibadah haji dari sana. Dia adalah As-Sittu Ishmat Ad-Din Khatun binti Mu'inuddin Unur. Ia disambut oleh pasukan yang membawa sandal pembantu, dan dibawakan juga perkemahan baginya. Isteri Nuruddin Mahmud ini disambut hangat dan sangat dimuliakan."[744]

Ash-Shaleh Ismael (putera Nuruddin Mahmud) juga dikenal sebagai sosok yang memiliki ketakwaan mendalam dan berkomitmen menjaga moral dan bertanggungjawab, hingga ia menolak pendapat para dokter yang menyarankannya agar meminum sedikit dari minuman keras ketika dinyatakan bahwa ia menderita sakit penyakit kronis yang mengantarkan pada kematiannya. Ia berkata, "Tidak, hingga aku bertanya kepada ahli fikih`." Ketika mereka mengeluarkan fatwa yang memperbolehkannya meminum sedikit minuman keras untuk pengobatan, ia tidak menerima seraya balik bertanya kepada ahli fikih senior di antara mereka, "Sesungguhnya Allah telah mendekatkan waktu kematianku, lalu apakah Dia akan menundanya dengan meminum minuman keras?" Ia menjawab, "Tidak." Lalu Ash-Shaleh Ismael menegaskan, "Demi Allah, aku tidak ingin menghadap Allah dalam keadaan melakukan perbuatan yang diharamkan-Nya padaku."[745]

1. Pemerintahan Dinasti Zanki Terbagi Dua Setelah Pembunuhan Imaduddin Zanki

Ketika Imaduddin Zanki dibunuh pada tahun 541 H, putera sulungnya bernama Saifuddin Ghazi menetap di Syahrazur, yaitu sebuah tanah feodal yang diberikan ayahnya sebelumnya. Sedangkan Nuruddin Mahmud yang

743 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 49.

744 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/425.

745 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 182, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 49.

merupakan putera kedua Imaduddin Zanki bersama ayahnya di benteng Ja'bar. Setelah menyaksikan pembunuhan terhadapnya ayahnya, ia mengambil cincinnya dari tangannya. Kemudian ia bergerak bersama sebagian pasukan militernya ke Aleppo. Ia pun menguasainya dan daerah-daerah administratifnya pada bulan Rabiul Akhir tahun 541 H-1146 M.[746]

Ketika itu, ia baru berusia tiga puluh tahun. Disamping itu, Alp Arselan bin Sultan Mahmud As-Saljuqi juga bersama Imaduddin Zanki di benteng Ja'bar tersebut. Imaduddin Zanki memperlihatkan kebijakan politiknya bahwa ia memerintah negeri tersebut atas namanya sejak tahun 521 H-1127 M., dimana ia menjabat sebagai walikota Mosul berdasarkan surat pengangkatan resmi dari Sultan Mahmud.[747]

Para pakar sejarah mengemukakan bahwa Sultan Alp Arselan berupaya mengganti kedudukan Imaduddin Zanki dalam menguasai negeri ini dan menyingkirkan putera-puterinya darinya; karena itu, ia mengumpulkan para tentara dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk bergerak menuju Mosul untuk menguasainya. Akan tetapi perdana menteri Jamaluddin Al-Ashfahani[748] memainkan peran besar dalam menjaga pemerintahan Dinasti Zanki dan mempertahankannya dalam kekuasaan putera-puteri sahabatnya itu, Imaduddin Zanki. Ketika Sang Perdana menteri merasakan bahwa Sultan Alp Arselan bergerak dengan pasukannya untuk menguasai Mosul, maka ia segera melakukan kontak dengan Amir Shalahuddin Muhammad Al-Yaghisiyani –penjaga keluarga istana Imaduddin Zanki- seraya melupakan konflik yang terjadi antara keduanya.

Akhirnya keduanya bersepakat untuk menjaga pemerintahan bagi putera-puteri Imaduddin Zanki dan menyingkirkan Sultan Alp Arselan As-Saljuki[749] darinya; Dimana dalam situasi dan kondisi tersebut, perdana menteri Jamaluddin Al-Ashfahani berkirim surat kepada Shalahuddin Al-Yaghisiyani, yang mengatakan, "Sesungguhnya pilihan yang bijak adalah apabila kita mengesampingkan konflik yang terjadi di antara kita lalu bergerak menelusuri jalan yang bertujuan menetapkan kekuasaan atau pemerintahan berada dalam

746 *Zubdah Halab*, 2/285, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 42.
747 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 71-71, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 42.
748 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 42.
749 *Nihayah Al-Irb*, yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 43.

kekuasaan putera-puteri sahabat kita. Kita harus menjaga dan meramaikan rumahnya sebagai balasan atas kebaikannya terhadap kita. Karena sesungguhnya Sultan Alp Arselan berambisi menguasai negeri ini dan memobilisasi tentaranya. Jika kita tidak berhasil mengatasi masalah ini sejak semula dan mengoreksi kesalahannya dari awal, maka kebocoran itu akan semakin meluas dan tidak mungkin ditambal kembali."

Membaca surat Sang Perdana menteri, maka Shalahuddin menyetujui ajakan tersebut dan masing-masing membentuk koalisi demi sahabatnya.[750]

Langkah pertama yang dilakukan Jamaluddin dan Shalahuddin adalah mengirim delegasi –secepatnya- kepada Zainuddin Ali Kucuk wakil Imaduddin Zanki di Mosul yang intinya bahwa keduanya menginformasikan kepadanya mengenai tragedi yang menimpa Imaduddin Zanki; Saifuddin Ghazi segera datang dari Syahrazuri menuju Mosul untuk menerima jabatan kepala pemerintahan sebelum Alp Arselan As-Saljuqi sampai di Mosul.[751]

Adapun Sultan Alp Arselan As-Saljuqi, maka Jamaluddin Al-Ashfahani sanggup mengatasinya dengan mengelabuhinya karena segala sesuatunya telah diserahkan kepada Saifuddin Ghazi di Mosul. Alp Arselan berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat lainnya hingga sebagian besar pendukungnya menjauh darinya. Setelah itu, ia pergi ke Mosul dan ditangkap di sana dan dimasukkan ke dalam penjara. Setelah peristiwa tersebut, maka ia tidak terdengar lagi dalam sejarah.[752]

Beginilah pemerintahan Dinasti Zanki harus terbagi dalam dua kubu dari anak-anaknya setelah terjadinya pembunuhan terhadap pendirinya Imaduddin Zanki; Saifuddin Ghazi yang memerintah Mosul dan Al-Jazerah dan Nuruddin Mahmud yang memerintah Aleppo dan daerah-daerah sekitarnya di Asy-Syam. Adapun saudara mereka Nashruddin Amir Amiran,[753] ia memerintah Harran yang secara administratif berada di bawah kekuasaan saudaranya Nuruddin Mahmud. Adapun saudara keempat bernama Quthbuddin Maudud, masih berada di bawah pengasuhan saudaranya Saifuddin Ghazi di Mosul.

Sungai Al-Khabur merupakan batas pemisah antara wilayah kekuasaan dua bersaudara tersebut. Kondisi geografis di wilayah Timur melahirkan konsekwensi;

---

750 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 84-85.
751 *Tarikh Daulah Al Seljuq*, hlm. 191, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 44.
752 *Mufarrij Al-Kurub*, 1/109.
753 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 44

- Saifuddin Ghazi yang merupakan sulung dari empat bersaudara mewarisi beberapa permasalahan dalam negeri, berkaitan dengan kekhalifahan Abbassiyah dan Kesultanan Saljuk di Irak.
- Melindungi batas-batas wilayah pemerintahan dari serangan-serangan kesultanan Saljuk Persia.
- Melindungi benteng-benteng pemerintahan di sebelah utara dari serangan-serangan Kesultanan Saljuk Romawi, Danishmend, dan Byzantium di Asia Kecil.

Adapun di wilayah Barat, Nuruddin Mahmud mewarisi dua permasalahan penting, yang tercermin pada Atabik Damaskus dan pemerintahan Salib yang menyebar di berbagai wilayah di Asy-Syam.

2. Pemulihan Situasi dan Kondisi Rumah Dinasti Zanki

Sudah sewajarnya jika antara kedua rumah dinasti Zanki baik di Mosul maupun di Aleppo terjalin hubungan erat; Berkat hubungan kekeluargaan dari satu sisi dan partisipasi Dinasti Zanki secara keseluruhan dengan satu tujuan; Yaitu Jihad melawan pasukan Salib di wilayah Asy-Syam. Aleppo –bagi Mosul- merupakan garis pertahanan pertama dan sabuk pengaman melawan ancaman bahaya dari manapun terhadapnya. Sehingga perjuangan dan kerja keras tersebut menghasilkan hubungan yang baik antara Saifuddin Ghazi yang merupakan sulung dari empat bersaudara –walikota Mosul- dengan saudaranya Nuruddin Mahmud –walikota Aleppo- kemudian antara para pemimpin daerah yang menjabat sebagai walikota Mosul setelah Saifuddin Ghazi. Hanya saja hubungan baik yang dibangun berdasarkan kerjasama dan saling membela dan mempertahankan diri bersama-sama, menghadapi masa-masa vakum selama beberapa lama, hingga kemudian hubungan tersebut kembali membaik seperti semula.[754]

Setelah berhasil menciptakan dan mempertahankan stabilitas di Mosul, Al-Jazerah dan beberapa wilayah Asy-Syam seperti Homs, Ar-Rahbah, dan Ar-Raqqah, Saifuddin Ghazi harus berkoordinasi dengan saudaranya Nuruddin Mahmud di Aleppo. Ia bekerjasama dengannya untuk melanjutkan kebijakan politik orang tua mereka yang konsisten menghadapi pasukan Salib. Hal itu mereka berdua lakukan karena menyadari arti penting kerjasama ini karena khawatir jika musuh-musuh keluarga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk

754 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 168-169.

memecah belah dan membagi pemerintahan Dinasti Zanki, serta menyerangnya. Ditambah dengan keharusan memunculkan pasukan yang kuat di hadapan mereka. Karena itu, ia menyarankan agar segera dilakukan pertemuan darurat bersama saudaranya dan dengan pihak lain; Demi mempersamakan persepsi dan menyelesaikan krisis intern yang terjadi antara keduanya yang disebabkan pembagian warisan Imaduddin Zanki.

Nampak bahwa hubungan antara kedua bersaudara menghadapi krisis selama beberapa lama terjalin setelah ayah mereka meninggal dunia. Hal itu dibuktikan dengan kenyataan bahwa Saifuddin Ghazi mengirim utusan kepada saudaranya Nuruddin Mahmud yang mengundangnya untuk menghadap kepadanya. Akan tetapi walikota Aleppo ini terlambat memenuhi undangannya dengan menjelaskan alasan ketidakhadirannya segera karena sibuk memerangi pasukan Salib.[755]

Di sana terdapat sejumlah faktor yang berpotensi menimbulkan kerenggangan hubungan dua bersaudara ini, yaitu:

a. Saifuddin Ghazi yang merupakan sulung dari empat bersaudara meyakini bahwa saudaranya itu harus menghadap kepadanya dan mendampingnya ketika pemerintahan Dinasti Zanki di Mosul mengalami gangguan politik dan goncangan yang digerakkan oleh Sultan Alp Arselan As-Saljuqi dengan tujuan menguasainya hingga situasi dan kondisi kembali kondusif di negeri ini. Setelah itu, ia meminta izin kepadanya untuk kembali ke wilayah Asy-Syam.
b. Saifuddin Ghazi menganggap bahwa sikap saudaranya Nuruddin Mahmud setelah pembunuhan terhadap ayahnya di depan benteng Ja'bar merupakan tindakan menyimpang dari tradisi keluarga di antara suku-suku Turki, yang menyatakan bahwa kekuasaan dilimpahkan kepada saudara tertua.[756]
c. Saifuddin Ghazi meyakini bahwa sikap dan kebijakan saudaranya itu dianggap melepaskan diri dari pemerintahan Dinasti Zanki. Sebab monopoli Nuruddin Mahmud terhadap harta kekayaan keluarga di Aleppo berarti membentuk pemerintahan terpisah dari pemerintahan Dinasti Zanki di Mosul.[757]

755 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 170..
756 *Ibid.*, hlm. 170.
757 *Ibid.*, hlm. 170.

Faktor-faktor inilah yang mendorong Saifuddin Ghazi menekan saudaranya Nuruddin Mahmud untuk mengadakan pertemuan dengannya dan menyelesaikan krisis yang terjadi antara keduanya. Walikota Mosul bertindak bijak dalam menangani dan menghapuskan faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan konflik dan ketegangan. Disamping itu, ia tidak menentangnya ketika menguasai Ar-Ruha yang pada dasarnya berada di bawah wilayah kekuasaannya setelah Joscelin II berupaya merebutnya kembali dari pasukan umat Islam pada bulan Rabiul Akhir di akhir tahun 541 H-1147 M.

Dalam kenyataannya, ia mengirimkan sebuah pasukan militer untuk membantu saudaranya menyelamatkan Ar-Ruha yang terancam. Akan tetapi pasukan tersebut sampai di sana setelah Nuruddin Mahmud berhasil merebutnya kembali.[758] Akhirnya pertemuan dua bersaudara itu terjadi di Al-Khabur. Dalam pertemuan ini, Nuruddin Mahmud meminta maaf atas keterlambatannya untuk menghadiri undangannya, seraya memperlihatkan loyalitas dan penghormatannya kepadanya.[759]

Karena kewaspadaan dan ketelitiannya yang luar biasa, Nuruddin Mahmud mengajukan persyaratan agar pertemuan yang akan dilakukan menyertakan lima ratus pasukan kavaleri dari masing-masing kedua belah pihak. Saifuddin Ghazi menerima persyaratan tersebut. Nuruddin Mahmud keluar bersama lima ratus pasukan kavalerinya. Tidak berapa lama, ia melihat saudaranya Saifuddin datang tanpa didampingi pasukan kavalerinya kecuali lima orang saja. Sikap yang diambil Saifuddin Ghazi tersebut menegaskan niatnya yang baik. Kedua bersaudara itu pun saling mendekat, berpelukan dan menangis. Saifuddin Ghazi berkata kepada adiknya itu, "Siapa lagi yang kumiliki selain dirimu wahai Nuruddin? Untuk siapa lagi aku menumpuk-numpuk kekayaan dan meraih kejayaan jika aku berbuat aniaya terhadap saudaraku?"

Setelah pertemuan tersebut, maka Nuruddin pergi ke pangkalan militer Saifuddin Ghazi untuk mengabdi dan memberikan pelayanan, hingga krisis yang terjadi antara dirinya dengan saudaranya itu pun dapat diselesaikan dengan baik.[760]

---

758 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 87, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 180.

759 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 170.

760 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/172.

Keteganganannya pun mereda dan ia segera kembali ke Aleppo;[761] Dimana ia memobilisasi pasukannya dan siap untuk berangkat. Setelah itu, ia kembali untuk mendampingi saudaranya dan menempatkan dirinya di bawah pengawasan dan kebijakannya. Akan tetapi Saifuddin Ghazi memerintahkannya untuk kembali ke negaranya seraya berkata kepadanya, "Aku tidak mempunyai agenda apa pun dengan keberadaanmu di sini. Aku hanya ingin agar para penguasa dan bangsa Eropa itu memahami kesepakatan kita (tidak berkonflik). Sehingga barangsiapa yang akan mengganggu hubungan kita, maka kita dapat menghentikannya."

Meskipun demikian, Nuruddin Mahmud tidak mau kembali ke wilayahnya dan senantiasa mendampinginya hingga keduanya melaksanakan apa yang telah mereka sepakati. Setelah itu, masing-masing kembali ke wilayahnya.[762]s

1. Saifuddin Ghazi I wafat: Saifuddin Ghazi dan Nuruddin Mahmud berhasil menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi antara keduanya hingga keduanya pun bersedia untuk bekerjasama dalam kebaikan dan ketakwaan. Di antara manivestasi kerjasama antara dua bersaudara itu adalah partisipasi pasukan militer Mosul bersama pasukan militer Asy-Syam dalam melawan pasukan Salib. Hal itu mereka lakukan ketika harus mempertahankan Damaskus dari serangan pasukan Salib yang memblokade kota tersebut dalam ekspedisi Salib Kedua tahun 543 H-1148 M. Pasukan gabungan dua bersaudara ini berhasil memaksa pasukan Salib terusir dari Damaskus.

Di antara manivestasi kerjasama lainnya dari dua bersaudara itu adalah partisipasi pasukan militer Mosul bersama pasukan militer Nuruddin Mahmud dalam menaklukkan benteng Al-Uraimah dan mengusir pasukan Salib darinya. Begitu juga dengan kerjasama kedua bersaudara itu; antara pasukan Mosul dan pasukan Aleppo dalam mengalahkan pasukan Salib di Innab dan menaklukkan Afameh tahun 544 H-1149 M.[763] Hanya saja kebersamaan itu tidak dapat dinikmati lebih lama oleh Saifuddin Ghazi, karena ia meninggal dunia di Mosul pada bulan Jumadil Akhir tahun 544 H-1149 M setelah memerintah selama tiga tahun, satu bulan, dua puluh hari.

---

761 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 87-88, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 171.

762 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 87-88, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 47.

763 *Mufarrij Al-Kurub*, 1/116.

Jenazah Saifuddin Ghazi dimakamkan di dalam lembaga pendidikan yang didirikannya di Mosul.[764]

Saifuddin Ghazi merupakan sosok yang berperawakan ideal, berusia sekitar empat puluh empat tahun, meninggalkan seorang anak laki-laki yang diasuh oleh pamannya Nuruddin Mahmud dan dinikahkan dengan puteri saudaranya Quthbuddin Maudud bin Zanki. Putera Saifuddin Ghazi ini pun kemudian meninggal dunia dalam usia muda. Dengan demikian, maka terputuslah keturunan Saifuddin Ghazi.[765]

Saifuddin Ghazi merupakan sosok yang dermawan, terhormat, dan pemberani. Dia lah yang membangun madrasah Al-Atabikiyyah di Mosul –yang diwakafkannya kepada dua madzhab besar Hanafi dan Asy-Syafi'i-. Disamping itu, ia juga membangun tempat dzikir orang-orang Sufi. Ia termasuk tokoh yang menjadi tumpuan para penyair.

2. Quthbuddin Maudud Zanki menjabat sebagai walikota Mosul: Perdana menteri Jamaluddin Al-Ashfahani bersepakat dengan Zainuddin Ali Kucuk yang menjabat sebagai komandan militer untuk mengangkat Quthbuddin Maudud Zanki sebagai walikota Mosul menggantikan saudaranya. Keduanya pun memanggilnya dan para pemimpin daerah dan komandan militer di Mosul berbaiat kepadanya. Quthbuddin Maudud Zanki pun secara resmi menerima semua tugas yang sebelumnya dijalankan saudaranya Saifuddin Ghazi termasuk daerah-daerah yang berada di bawah pemerintahan Mosul.[766]

Hubungan antara pemerintahan Mosul dengan Asy-Syams pada permulaan pemerintahan Quthbuddin Maudud mengalami krisis berbahaya, yang hampir menimbulkan perang terbuka antara dua bersaudara jika Quthbuddin Maudud tidak dapat menguasai keadaan dan menerapkan kebijakan yang tepat untuk menyelesaikan konflik bersama saudaranya Nuruddin Mahmud. Krisis tersebut disebabkan beberapa faktor, yang di antaranya adalah bahwasanya beberapa pemimpin daerah di Mosul dan daerah-daerah administratifnya terutama Mayor Jenderal Abdul Malik ayah Syamsuddin Muhammad walikota Sanjar, berkorespondensi dengan Nuruddin Mahmud agar bersedia menerima wilayah

764 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/116.
765 *Ibid.,* 1/116.
766 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 94, dan *Zubdah Halab*, 2/296.

tersebut untuk digabungkan ke dalam wilayah kekuasaannya setelah Saifuddin Ghazi wafat karena kedudukannya yang lebih tua dibandingkan saudaranya Quthbuddin Maudud.[767]

Ibnul Atsir menambahkan faktor lain yang mendorong para pemimpin daerah dan komandan militer tersebut untuk mengundang Nuruddin Mahmud untuk menerima wilayah tersebut sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya; Yaitu ketidaksukaan mereka terhadap perdana menteri Jamaluddin Al-Ashfahani dan komandan militer Mayor Jenderal Zainuddin Ali Kucuk atas kedudukan yang mereka nikmati di Mosul.[768]

Inisiatif ini mendapat sambutan yang baik dari Nuruddin Mahmud dan sangat berharap menggabungkan wilayah Al-Jazerah di bawah kekuasaannya; demi merealisasikan persatuan kekuatan Islam di bawah satu komando, disamping statusnya sebagai pewaris syar'i atas pemerintahan saudaranya Saifuddin Ghazi. Karena itu, Nuruddin Mahmud segera bergerak dengan segenap pasukannya menyeberangi sungai Eufrat menuju Sanjar dan menguasainya.[769]

Sikap dan tindakan Nuruddin Mahmud tersebut mendapat reaksi keras dalam pemerintahan Mosul, terutama setelah Nuruddin Mahmud benar-benar memasuki Sanjar. Sebab Quthbuddin bersama para pemimpin daerah serta komandan militernya yang loyal terkejut dengan penyerangan tersebut dan mereka menganggapnya sebagai pelanggaran langsung terhadap kekuasaan mereka karena Sanjar memang berada di bawah kekuasaan mereka. Untuk itu, Quthbuddin Maudud memobilisasi pasukannya dan ia pun segera bergerak menuju Sanjar dan bermalam di Tel Ya'fur.[770] Kemudian Jamaluddin Al-Ashfahani dan Zainuddin Ali Kucuk komandan militer mendelegasikan utusannya untuk menyampaikan surat protes kepada Nuruddin Mahmud, yang isinya menolak sikap dan tindakannya yang merebut Sanjar dan melanggar batas wilayah pemerintahan saudaranya Quthbuddin Maudud. Keduanya

---

767 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 95, dan *Zubdah Halab*, 2/296, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Ahd Az-Zengki*, hlm. 48.

768 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 95, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Ahd Az-Zengki*, hlm. 48.

769 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 95-96, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Ahd Az-Zengki*, hlm. 48.

770 Tel Ya'fur disebut juga A'fur, yang merupakan nama sebuah benteng dan daerah pinggiran yang terletak antara Sanjar dan Mosul.

mengancam Nuruddin Mahmud atas tindakannya itu jika tidak keluar dari wilayah kekuasaannya.

Akan tetapi Nuruddin Mahmud tidak bergeming dengan ancaman kedua orang tersebut, seraya menjawab surat tersebut dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah saudara tertua, dan sesungguhnya aku lebih berhak mengurus pemerintahan saudaraku dibandingkan kalian. Aku tidak datang kecuali atas permintaan beberapa pemimpin daerah yang berkorespondensi denganku, dimana mereka mengemukakan atas kebencian mereka terhadap kekuasaan kalian berdua atas mereka. Karena itu, aku khawatir jika keadaan membuat mereka marah dan tertekan jika situasi dan kondisi tidak dapat kami kendalikan.

Adapun ancaman kalian kepadaku untuk dan berperang dan bertempur, maka aku tidak akan memerangi kalian kecuali bersama pasukan kalian."[771]

Perdana menteri Jamaluddin Muhammad Al-Ashfahani dan Zainuddin Ali Kucuk menyadari isi balasan surat tersebut yang berdampak serius. Karena itu, kedua tokoh tersebut menyarankan kepada Quthbuddin Maudud agar berdamai dengan saudaranya dan merelakan beberapa wilayahnya di Asy-Syam yang sebelumnya berada di bawah pemerintahan Mosul seperti Homs, Ar-Rahbah dan Ar-Raqqah,[772] sebagai kompensasi atas kesediaan Nuruddin Mahmud menarik pasukannya dari Sanjar dan kembali ke Aleppo. Quthbuddin Maudud menyetujui keduanya dan kesepakatan pun ditanda-tangani kedua bersaudara itu.

Nuruddin Mahmud benar-benar menarik pasukannya dari Sanjar dengan membawa harta karun yang merupakan harta simpanan Sanjar pada masa pemerintahan ayahnya.[773] Hubungan antara dua bersaudara ini semakin membaik di kemudian hari hingga mendorong Nuruddin Mahmud lebih memilih dan mengutamakan Quthbuddin Maudud untuk menggantikannya tahun 554 H-1159 M ketika menderita sakit dan merasakan fisiknya semakin melemah.

---

771 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 96, dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 49.

772 Ar-Raqqah adalah nama sebuah kota populer di sepanjang sungai Eufrat, dimana antara kota tersebutdengan Harran berjarak tiga hari perjalanan.

773 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 96-97, dan *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 49.

Nuruddin Mahmud mengirimkan utusannya kepada saudaranya Quthbuddin Maudud untuk memberitahukan kepadanya tentang situasi dan kondisi dan berdasarkan persetujuan para pejabat tinggi negara untuk menjadikannya sebagai Putera Mahkotanya untuk menggantikannya sesudah wafatnya. Nuruddin Mahmud memintanya menghadap kepadanya dengan sejumlah tentaranya ke Asy-Syam.

Ketika Quthbuddin Maudud keluar bersama pasukannya dari Mosul, ia mendapat informasi bahwa kondisi kesehatan saudaranya Nuruddin Mahmud semakin membaik dan sehat dari sakitnya. Quthbuddin Maudud akhirnya mengambil keputusan untuk singgah di tempat dimana ia menerima informasi tersebut. Lalu ia mengutus perdana menterinya Jamaluddin Muhammad untuk menemui Nuruddin Mahmud mencari informasi tentang perkembangan situasi dan kondisi di sana.

Perdana menteri itu pun sampai di Damaskus pada bulan Shafar tahun 554 H-1159 M dan menghadap kepada Nuruddin Mahmud seraya menyampaikan kesiapan Quthbuddin Maudud untuk menghadapnya dan menyatakan kesediaannya untuk melayaninya. Nuruddin Mahmud pun bersyukur atas semua itu seraya mengungkapkan perasaannya itu kepada saudaranya Quthbuddin Maudud.[774]

Secara umum, hubungan antara Nuruddin Mahmud dengan saudara-saudaranya sangatlah baik. Ibnul Atsir mengomentari mereka, "Sesungguhnya Allah melimpahkan budi pekerti mulia pada diri mereka dengan segenap penampilan memikat, sikap dan perilaku yang baik, semangatnya memakmurkan negerinya, bersikap ramah kepada rakyatnya, dan berbagai faktor lainnya yang dibutuhkan penguasa."❁

774 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 49, yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 50.

Pembahasan Kedua
KARAKTER UTAMA NURUDDIN MAHMUD ZANKI

Sesunguhnya kunci utama kepribadian Nuruddin Mahmud Zanki terletak pada rasa tanggungjawabnya, perjuangannya membebaskan wilayah-wilayah kekuasaan umat Islam dari pasukan Salib, rasa takutnya atas perhitungan amal dan perbuatannya di hadapan Allah, dan keyakinannya yang kuat kepada Allah dan Hari Akhir.

Keyakinan inilah yang merupakan kunci keseimbangan kepribadian menakjubkan dalam dirinya. Ia mampu memahami hakikat ajaran Islam dengan benar, menyembah Allah melalui ajaran-ajaranNya, dan keistimewaan kepribadiannya terletak pada sejumlah budi pekerti yang luhur dan etika terpuji pada dirinya, yang membantunya merealisasikan berbagai keberhasilan gemilang. Kepribadian dan karakternya yang mengantarkannya menggapai berbagai kesuksesan antara lain:

1. Bersungguh-sungguh, Cerdas, dan Kreatif.

Kepribadian Nuruddin Mahmud Zanki terbentuk sejak kecil untuk bersungguh-sungguh yang mendorongnya untuk segera membendung dan melawan segala bentuk gangguan dan serangan musuh. Ketika ayahnya Imaduddin Zanki dibunuh pada tahun 541 H, Ibnul Atsir berkata, "Joscelin II dari Eropa ketika itu menguasai wilayah barat sungai Eufrat –seperti Tel Bashir dan sekitarnya-. Kemudian Joscelin berkoresnpondensi dengan penduduk Ar-Ruha, dimana sebagian besar mereka merupakan bangsa Armenia, dan berjanji kepada mereka untuk menaklukkannya. Joscelin segera memenuhi janjinya dengan bergerak bersama pasukannya ke Ar-Ruha dan menguasainya. Akan tetapi penduduk AR-Ruha mempertahankan benteng tersebut termasuk di dalamnya umat Islam. Mereka memeranginya dengan sengit dan pantang

menyerah. Blokade dan pertempuran itu pun diketahui Nuruddin Mahmud. Karena itu, ia segera bergerak ke sana bersama pasukannya.

Ketika Joscelin mendengar pergerakan pasukan Nuruddin ke Ar-Ruha, maka ia meninggalkan benteng tersebut dan kembali ke wilayah kekuasaannya. Nuruddin Mahmud memasuki kota tersebut dan merampas harta benda dan menawan penghuninya. Tiada yang tersisa dari mereka kecuali sedikit. Bahkan Nuruddin Mahmud memutuskan untuk mengusir bangsa Eropa darinya.[775]

Ayahnya Imaduddin Zanki berhasil merebut tempat strategis ini dari tangan kaum Salib pada tahun 539 H dan menginstruksikan kepada pasukannya ketika itu untuk segera menghentikan penjarahan, perampasan harta benda dan penghancuran infrastruktur, memberikan hak dan kebebasan kepada kaum Kristen lokal secara luas, melindungi gereja-gereja, tempat ibadah, dan kekayaan mereka dalam upayanya melepaskan keterkaitan emosional dan dukungan mereka terhadap penjajahan kaum Salib, yang menerapkan kebijakan rasis dan sektarian di antara mereka.

Akan tetapi ketika mereka berkonspirasi untuk kedua kalinya pada masa Imaduddin Zanki dan juga setelah terbunuhnya demi mengembalikan Ar-Ruha pada kekuasaan kaum Salib, maka dalam kesempatan semacam inilah harus ada tanggapan serius sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Jika tidak, maka wilayah tersebut akan dikuasai kaum Salib kembali.[776]

Pada tahun 567 H, pasukan Salib Laodessa melancarkan serangan terhadap kafilah dagang umat Islam yang membawa berbagai komoditi dan dipenuhi para saudagar. Serangan pasukan Salib Laodessa ini menunjukkan bahwa mereka mengkhianati umat Islam. Sebab sebelumnya Nuruddin Mahmud telah mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan mereka lalu mereka melanggarnya. Ketika mendengar informasi penyerangan tersebut, maka Nuruddin Mahmud menganggap serius pengkhianatan tersebut dan berkirim surat kepada kaum Salib agar mengembalikan segala sesuatu yang telah mereka rampas. Akan tetapi mereka ini menolak ancaman tersebut dan enggan memenuhi tuntutannya. Nuruddin Mahmud tidak pernah mengabaikan sedikit pun kepentingan rakyatnya –sebagaimana yang diungkapkan Ibnul Atsir-.

---

775 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 86-87, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 12.

776 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 12.

Tidak berapa lama, Nuruddin Mahmud memobilisasi pasukannya dan mengirimkan pasukan pengintainya di wilayah kekuasaan kaum Salib yang terletak antara Antiochia dan Tripoli. Ia menerapkan blokade terhadap benteng Irqah dan mengancurkan daerah-daerah pinggirannya, serta menguasai benteng Shafita dan Al-Azimah. Disamping itu, ia juga merampas harta benda dan menghancurkan segala infrastruktur dalam skala luas; Hal inilah yang memaksa pasukan Salib berkirim surat kepada Nuruddin Mahmud, yang intinya menyampaikan kesediaan mereka mengembalikan segala sesuatu yang mereka jarah dari kafilah dagang umat Islam, serta memulihkan dan mematuhi perjanjian gencatan senjata antara kedua belah pihak. Nuruddin Mahmud memenuhi permintaan mereka –sebagaimana yang kita lihat- karena ia memang membutuhkan gencatan senjata ini.[777]

Pada suatu ketika, ia mendapat informasi tentang gerakan Joscelin yang mengirimkan persenjataan –yang berhasil dikuasainya dalam salah satu pertempurannya melawan Nuruddin- kepada pesaingnya Sultan Mas'ud penguasa Kesultanan Saljuk Romawi. Nuruddin Mahmud segera bangkit dan menyudahi istirahatnya demi menuntaskan masalah tersebut. Ia menyebarkan intelijen untuk memata-matai Joscelin dan mengundang sejumlah orang dari Turkmenistan untuk diberikan berbagai insentif dan hadiah jika mereka mampu menangkap Joscelin baik hidup ataupun mati. Dengan alasan bahwa jika ia memobilisasi pasukan Islamnya untuk melawannya maka tentunya Joscelin juga mengambil tindakan yang sama dengan bangsa Eropanya. Untuk itu, ia cenderung mempergunakan tipu daya.[778]

Nuruddin Mahmud –sebagaimana komentar Ibnul Atsir- apabila menaklukkan sebuah benteng, maka ia tidak akan meninggalkannya hingga ia memenuhinya dengan beberapa orang dan persediaan pangan yang cukup untuk sepuluh tahun. Hal itu dilakukan demi menghindarkan diri timbulnya dukungan baru terhadap bangsa Eropa melawan umat Islam. Dengan demikian, maka benteng-benteng mereka senantiasa siap dan siaga tanpa membutuhkan sesuatu pun.[779]

---

777 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 154-155, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 13.

778 *Zubdah Halab,* 2/301-302, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 13.

779 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 103, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 13.

Beginilah kesungguhan Nuruddin Mahnmud berkaitan erat dengan kecerdasan dan kreatifitasnya, yang kemudian mengantarkannya dalam berbagai pencapaian dan kesuksesan gemilang, dimana tiada satu musuh pun baik dari luar maupun dalam negeri yang mempunyai kesempatan untuk melancarkan serangan atau melakukan pembunuhan.

Nuruddin Mahmud –sebagaimana komentar Ibnul Atsir- memperbanyak tipu daya, penerapan strategi yang mapan, dan mengelabuhi pasukan Salib Eropa, dan paling banyak menguasai wilayah-wilayah mereka kuasai. Misalnya, kebijakannya bersama Malih bin Lion raja Armenia di Anatolia; Ia berhasil memperdayai dan membujuknya hingga bersedia berpihak kepadanya dan melayaninya baik ketika bepergian maupun mukim. Ia berperang bersamanya melawan pasukan Salib Eropa. Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud berkata, "Aku terdorong untuk membujuknya agar mendukungku karena wilayah negaranya kokoh dan sulit dijangkau dengan benteng yang kuat. Sedangkan kami tidak mempunyai cara mencapainya. Sedangkan ia dapat keluar darinya –jika menghendaki- dan dapat dengan mudah menguasai wilayah Islam. Ketika dikejar, maka ia bersembunyi di dalamnya tanpa dapat menangkapnya. Ketika aku menyadari situasi dan kondisi semacam ini, maka aku berusaha memberikan tanah feodal kepadanya –demi melunakkan sikapnya- sehingga bersedia memenuhi keinginan kami, membantu kami dalam melawan bangsa Salib Eropa."

Ketika Nuruddin Mahmud meninggal dunia dan penggantinya tidak mengambil kebijakan sebagaimana yang dilakukan Nuruddin Mahmud ini, maka pemimpin Armenia setelah Malih bin Lion berhasil menguasai sebagian besar wilayah umat Islam dan benteng-benteng mereka. Kondisi semacam itu tentunya menimbulkan ancaman besar dan lobang yang lebar sehingga tidak mungkin menjahitnya kembali.[780]

Dalam perjuangannya menaklukkan Damaskus, Nuruddin Mahmud menyadari bahwa menggunakan cara-cara kekerasan akan memancing para pemimpinnya untuk mengadakan perlawanan dan mendorong mereka berkorespondensi dengan pasukan Salib dan meminta bantuan mereka. Karena itu, Nuruddin Mahmud sengaja menerapkan strategi dan tipu daya; Ia mulai

780 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 169, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 13.

berkorespondensi dengan sahabatnya bernama Mujiruddin dan menarik hatinya dan mengirimkan sejumlah hadiah yang bisa diterima seraya memperlihatkan sikap ramah dan menaruh kepercayaannya kepadanya. Nuruddin Mahmud mulai berkoresponden dengannya dengan meragukan niat para pemimpin daerahnya dan mereka sedang mempersiapkan serangan melawan pemimpin mereka. Hal itulah yang mendorong Mujiruddin mengasingkan dan memenjara sejumlah pejabat tinggi dan sahabat dekatnya.

Ketika Damaskus tidak memiliki pemimpin yang menjaganya, maka Nuruddin Mahmud menggunakan strategi berikutnya dengan menjalin komunikasi dengan rakyat Damaskus dan masyarakat umum dan menarik perhatian mereka. Mereka pun bersedia menyerahkan negerinya.

Ketika itulah, Nuruddin Mahmud bergerak untuk memblokade Damaskus dan berhasil masuk dan menguasai kota tersebut dengan mudah dengan bantuan warganya tanpa menumpahkan darah sedikit pun.[781] Dengan strategi tersebut, ia berhasil meralisasikan tujuan besar yang selama ini diperjuangkan ayahnya.

Ketika Dinasti Al-Fathimi mengirim utusan kepadanya –yang akan saya jelaskan lebih intensif dengan izin Allah- agar bersedia melancarkan serangan terhadap tempat-tempat strategis yang dikuasai pasukan Salib di sebelah selatan Asy-Syam untuk menyibukkan mereka agar tidak menyerang Mesir, maka Nuruddin Mahmud menjawabnya dengan mengutus utusannya bernama Usamah bin Munqidz untuk menyelesaikan tugas ini, dengan berkata, "Penduduk Damaskus adalah musuh. Bangsa Eropa adalah musuh. Lalu maka tiada keamanan dari keduanya jika aku masuk di antara keduanya."[782]

Abu Syamah menceritakan kepada kami tentang salah satu tipu daya Nuruddin Mahmud; ketika menyerang Thabariyah (Tiberias) dan mengumpulkan beberapa bendera pasukan Salib dan beberapa potong seragam dan senjata mereka. Lalu diserahkannya barang-barang tersebut kepada salah satu tentaranya dengan berkata, "Aku ingin agar kamu melakukan penyamaran untuk memasuki Bilbis dan memberitahukan kepada Asaduddin Shirkuh yang terblokade di kota tersebut mengenai kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam di wilayah Asy-Syam. Kemudian berikan bendera-bendera

---

781 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 107-108, dan *Zubdah Halab,* 2/303-305.

782 *Al-I'tibar,* hlm. 14, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. hlm. 14.

ini dan perintahkan kepadanya agar menyebar-luaskannya ke pasar-pasar Bilbis. Hal itu akan menghancurkan kekuatan orang-orang kafir dan menyebabkan kelemahan pada diri mereka." Asaduddin Shirkuh melaksanakan instruksi yang diberikan kepadanya.

Ketika pasukan Salib melihat hal itu, maka mereka mengalami kecemasan dan ketakutan atas negeri mereka. Mereka segera meminta izin kepada teman koalisi mereka bernama Syawar –perdana menteri Dinasti Al-Fathimi di Mesir- untuk melepaskan diri dari koalisi tersebut."[783]

Ibnul Atsir juga menginformasikan kepada kita tentang strategi yang diterapkan Nuruddin Mahmud Zanki dalam menaklukkan benteng Al-Munbathirah di Asy-Syam. Ia tidak memobilisasi dan menggerakkan pasukan tempurnya, melainkan bergerak ke sana dengan membawa sebuah brigade dari pasukan kavaleri untuk memperdayai pasukan Salib. Sebab Nuruddin Mahmud menyadari bahwa apabila ia memobilisasi pasukan tempur, maka akan memberikan sinyal perang kepada musuhnya sehingga mereka mempersiapkan diri dengan maksimal.

Tidak berapa lama, penjaga benteng dikejutkan dengan penyergapan yang dilakukan Nuruddin bersama brigadenya. Setelah melalui pertarungan sengit, benteng itu pun jatuh ke tangannya. Sebelum pasukan Salib bersiap-siap memobilisasi kekuatannya, Nuruddin Mahmud telah berhasi menguasainya. Kalaulah mereka mengetahui adanya serangan militer, maka tentulah mereka akan segera melawannya. Mereka hanya mengira bahwa Nuruddin Mahmud bersama banyak tentaranya. Ketika berhasil menguasainya, maka mereka tercerai-berai dan berputus asa untuk melawannya."[784]

Inilah beberapa peristiwa yang melukiskan karakter utama dan kecerdikan seorang Nuruddin Mahmud Zanki.

2. Rasa Tanggungjawab

Kewara`an Nuruddin Mahmud dan ketakwaannya melahirkan sensitifitas dan tanggungjawabnya yang luar biasa. Semua itu dapat kita perhatikan dengan seksama pada seluruh aktifitas dan petualangannya. Rasa takut kepada Allah

783 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 15.

784 *Al-Kamil fi AT-Tarikh*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 15.

menempatkannya sebagai sosok yang selalu mengawasi dan menginstropeksi dirinya sendiri; Sehingga tidak melampaui batas yang mendatangkan kemurkaan Allah. Ia menempatkan dirinya sebagai sosok yang harus bertanggungjawab di hadapan Allah atas semua hal yang berkaitan dengan rakyatnya, yang berhubungan dengan wilayah kekuasaan umat Islam, darah dan hak-hak mereka meskipun mereka bukan rakyatnya. Jika ia mampu memberikan pertolongan kepada mereka, maka ia merasa bertanggungjawab jika tidak memberikan pelayanan dan bantuan yang memadai.

Pemahaman yang menyeluruh mengenai tanggungjawab[785] ini dapat kita perhatikan dengan jelas dalam surat Nuruddin Mahmud yang dikirimkan kepada Ildekez walikota Azerbaijan, Armenia, Hamdzan, dan Ar-Rai, sebagai jawaban atas suratnya yang meminya Nuruddin Mahmud tidak menyerang atau menjajah Mosul dan mengancamnya bahwa ia tidak akan bisa merebutnya. Dalam surat balasan tersebut, Nuruddin Mahmud berkata kepada delegasi Azerbaijan, "Aku lebih mengasihi warga saudaraku (Maksudnya, Saifuddin Ghazi) dibandingkan dirimu. Lalu mengapa kamu melakukan intervensi di antara kami? Setelah fokus berdamai dengan mereka, maka perbincangan denganmu akan dilanjutkan di pintu gerbang Hamdzan. Karena kamu telah menguasai sebagian wilayah kekuasaan Islam dan mengabaikan benteng-benteng dan distrik tersebut. Aku sendiri dikenal sebagai pemberani di kalangan bangsa Eropa; Aku dapat menguasai wilayah-wilayah kekuasaan mereka dan menahan para penguasanya. Karena itu, tidak boleh bagiku membiarkanmu meraja lela sebagaimana yang kamu lakukan sekarang. Sungguh aku berkewajiban menjaga negara-negara Islam yang kamu abaikan dan menghapuskan kezhaliman terhadap umat Islam."[786]

Nuruddin Mahmud merasa memiliki tanggungjawab untuk tidak menghabiskan waktu percuma, menjaga darah muslim agar tidak tertumpahkan, menjaga kehormatan Islam dari penghinaan, menjaga wilayah kekuasaan Islam dari serangan-serangan dan pencaplokan;[787] Ketika pada tahun 544 H-1149 M Nuruddin Mahmud mengetahui terbentuk koalisi dalam pasukan Salib, maka ia berkata, "Aku tidak akan menyimpang dari berjuang melawan mereka." Meskipun demikian, ia melarang para sahabatnya melakukan kerusakan dan

785 *Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah,* hlm. 132.
786 *Zubdah Halab,* 2/332-333, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 17.
787 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 407.

tindakan sia-sia, memiliki pandangan yang baik terhadap para petani dan berupaya meringankan beban mereka.

Sikap dan kebijakan inilah yang membuatnya mendapat dukungan masa di Damaskus dan seluruh daerah administratifnya. Karena itu, para penduduk senantiasa mendoakan kemenangan untuknya.

Kepada para pemimpin Damaskus, Nuruddin Mahmud Zanki berkirim surat, "Sesungguhnya kedatanganku di tempat ini tidak bermaksud memerangi kalian, melainkan terdorong banyaknya pengaduan dari kaum muslimin kepadaku; Bahwasanya harta benda dan hasil-hasil panen para petani dirampas, kaum perempuan dan anak-anak mereka terlantar oleh tangan-tangan bangsa Eropa, dan tidak adanya orang yang dapat menolong mereka. Maka aku tidak bisa diam diri karena Allah telah memberikan kemampuan kepadaku untuk menolong kaum muslimin dan jihad melawan kaum musyrikin, dan Allah memberikan banyak harta dan pasukan kepadaku. Aku tidak boleh duduk manis di istana tanpa menolong mereka, padahal aku mengetahui kelemahan mereka mempertahankan aktifitas mereka dan penjarahan yang terjadi, serta kelalaian kalian hingga mendorong mereka meminta bantuan kepada bangsa Eropa untuk memerangiku. Dengan begitu, harta benda orang-orang lemah dan tak berdaya yang mereka kuasai merupakan kezhaliman dan melanggar hak mereka. Situasi dan kondisi tidak bisa diterima Allah dan tidak pula seorang muslim pun."[788]

Pada tahun berikutnya, penduduk Damaskus dan tentaranya menghadap kepadanya setelah ia menyatakan bahwa ia tidak akan menyerangnya dengan kekerasan demi menjaga agar tidak ada darah umat Islam tertumpahkan. Nuruddin Mahmud Zanki pun menemui sejumlah pelajar, kaum fakir dan miskin, tanpa memutuskan harapan mereka yang datang menghadapnya.[789]

Selama beberapa tahun berikutnya, Nuruddin Mahmud bersikeras untuk tidak melancarkan serangan terhadap suatu wilayah demi menghindarkan diri dari pertumpahan darah umat Islam. Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud berkata, "Tiada guna saling membunuh di w3antara umat Islam, dan aku ingin memanfaatkan potensi mereka untuk memerangi orang-orang musyrik."[790]

---

788 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 308-309, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 17.

789 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 310, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 17.

790 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 17.

Nuruddin Mahmud benar-benar memahami bahwa umat ini apabila saling membunuh antar sesamanya, maka mudah bagi musuh untuk menguasainya. Jika mampu menjaga darahnya agar tidak tertumpah, maka ia akan memperjuangkannya untuk memerangi pasukan musuh. Sebuah pernyataan yang nyata, yang memberikan penjelasan kepada kita mengapa bangsa-bangsa itu menghadapi kekalahan dan meraih kemenangan-kemenangannya.[791] Karena itu, kebiasaan Nuruddin Mahmud –sebagaimana yang diungkapkan Abu Syamah-, "Ia tidak menyerang suatu wilayah kekuasaan umat Islam, kecuali dalam keadaan darurat; bisa jadi untuk dimanfaatkan memerangi pasukan Salib Eropa atau adanya ancaman terhadapnya. Hal ini sebagaimana yang dilakukannya terhadap Damaskus dan Mesir, serta yang lain.[792] Darah umat Islam sangat berarti baginya, karena dorongan karakternya yang cenderung ramah, lembut dan adil.[793]

3. Kemampuan Nuruddin Mahmud Menghadapi Berbagai Problematika dan Peristiwa

Nuruddin Mahmud memaksimalkan potensi akal dan pemikirannya yang berkarakter ilmiah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan menghadapi beberapa peristiwa, seraya memfokuskan perhatiannya dalam berinteraksi dengan hukum kausalitas. Pada tahun 552 H, daerah pertengahan dan utara wilayah Asy-Syam menghadapi guncangan gempa hebat yang terjadi secara bertubi-tubi. Gempa tersebut mengakibatkan kerusakan luar biasa di perkampungan dan kota-kota, menewaskan sejumlah orang, menghancurkan benteng-benteng, tangga-tangga, dan bungker-bungker pertahanan. Tiada tindakan yang dilakukan Nuruddin Mahmud, kecuali segera memberikan pertolongan serius dan mengerahkan segenap potensinya dalam merekontruksi berbagai bangunan yang hancur dan memperkuat pertahanannya.

Rekontruksi besar-besaran digalakkannya mampu mengembalikan situasi dan kondisi negeri itu seperti semula dan bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Jikalau Allah tidak melimpahkan anugerah-Nya kepada umat Islam

---

791 *Ibid.*, hlm. 17.

792 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 17.

793 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 107, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 17.

dengan kepemimpinan Nuruddin Mahmud ini lalu ia menyatukan kekuatan militer dan menjaga negeri ini, maka tentunya pasukan Salib Eropa itu akan mudah memasukinya tanpa perang dan tanpa blokade.[794]

Pada tahun 565 H, wilayah tersebut mendapatkan guncangan gempa untuk kedua kalinya dengan kekuatan tidak lebih kecil dibandingkan gempa sebelumnya, hingga menghancurkan beberapa kota dan perkampungan, meluluh-lantahkan benteng-benteng dan pagarnya, meruntuhkan rumah-rumah hingga menenggelamkan penghuninya, dan menyebabkan banyak korban tewas yang tak terbilang jumlahnya. Ketika Nuruddin Mahmud mendengar informasi mengenai guncangan gempa tersebut, maka ia segera bergerak menuju Baalbek untuk merekontruksi kembali berbagai infrastruktur dan bangunan serta benteng-benteng di wilayah tersebut. Nuruddin Mahmud tidak hanya mengadu kepada Allah semata, atau menyatakan bahwa kezhaliman telah mewabah dan semua peristiwa yang terjadi merupakan hukuman Allah ataupun bagian dari tanda-tanda kiamat yang telah menyelimuti ufuk cakrawala negeri ini.

Ketika sampai di Baalbek dan ia mendapat informasi sejauhmana kehancuran yang ditimbulkannya atas negeri itu dan banyaknya korban tewas maupun luka-luka, maka Nuruddin Mahmud segera menyusun dan membagi tugas tentang siapa saja yang harus menjaga Baalbek dan merekontruksinya. Kemudian ia pergi ke benteng Homs untuk melakukan hal yang sama. Kemudian bergerak menuju benteng Hama dan Ba'rin. Nuruddin Mahmud sangat teliti dan waspada terhadap seluruh wilayah umat Islam dari serangan pasukan Salib Eropa. Terutama benteng Ba'rin, yang letaknya paling dekat dengan mereka dan tiada sesuatu pun dari bentengnya yang tersisa. Untuk itu, ia menempatkan sejumlah orang yang baik dan berkompeten dari tentaranya bersama komandannya, dan menugaskan mereka merekontruksinya siang-malam.

Kemudian Nuruddin Mahmud bergerak ke kota Aleppo. Ketika menyaksikan dampak gempa tersebut dengan kehancuran infrastruktur yang parah dan banyak penduduk yang menjadi korban tewas maupun luka-luka, maka ia memutuskan untuk singgah di sana dan memimpin rekontruksi secara langsung.

---

794 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 110-112, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 18.

Dia lah yang menentukan mereka yang layak dan berkompeten membangunnya. Nuruddin Mahmud senantiasa bersikap demikian hingga berhasil membangun kembali benteng-benteng di seluruh wilayah dan masjid rayanya. Nuruddin Mahmud mengeluarkan banyak dana yang tidak terhitung jumlahnya.[795]

Berbagai tragedi dan bencana –yang merupakan instrumen Allah untuk menguji hamba-hambaNya- yang terjadi merupakan tantangan yang memicu berbagai komunitas masyarakat dan pemimpinnya untuk lebih peka dan sadar diri. Dan bahwasanya respon terhadap tantangan-tantangan itulah yang membawa bangsa ini pada kemajuannya dengan berbagai pengalaman politik dan peradabannya. Kelemahan untuk menghadapinya akan menyebabkan Anda meragukan perjalanannya dan menyebabkannya cacat dan stagnan. Adapun Nuruddin Mahmud, maka ia lebih senang untuk memilih sikap dan kebijakan yang pertama dan senantiasa berupaya merekontruksi infrastruktur dan berbagai bangunan secepatnya akibat bencana, serta melanjutkan perjalanan.[796]

Realita lain yang memberikan indikasi lebih jelas dalam bidang ini adalah bahwasanya wilayah pertengahan kota Mosul mengalami kerusakan berskala luas, lalu dikatakan bahwa tiada infrastruktur dan bangunan yang telah hancur kecuali dibangun kembali. Akan tetapi Nuruddin Mahmud merasa belum puas dengan agenda rekontruksi yang dilakukannya. Untuk itu, Syaikh Umar Al-Mala` -salah seorang yang saleh dan dihormati di kota tersebut serta dikenal dengan kewara'annya- menyarankan kepadanya agar membeli tanah-tanah bekas reruntuhan bangunan lalu membangun masjid raya di atasnya untuk menunaikan shalat, menyampaikan khutbah Jumat, dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Nuruddin Mahmud segera melaksanakan saran syaikh tersebut dan menggelontorkan banyak dana untuk membiayai pembangunannya.[797]

DR. Imaduddin Khalil penulis *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* mengomentari peristiwa ini dengan mengatakan, "Nuruddin tidak mencampur adukkan antara mitos dan gosip dengan pernyataan yang bisa dipertanggungjawabkan. Akan tetapi mencontohkannya dengan aksi nyata, pencapaian berbagai keberhasilan, dan menghapuskan mitos-mitos tersebut;

---

795 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 45.

796 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 45, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 19.

797 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 19.

Masjid Raya yang dibangunnya di atas reruntuhan bangunan sebelumnya itu pun senantiasa berdiri kokoh hingga sekarang dan siap menerima ratusan orang yang beribadah dan menuntut ilmu."[798]

4. Kecenderungannya Membangun dan Merekontruksi

Pemimpin yang sukses dalam pandangan Nuruddin Mahmud Zanki adalah yang demikian itu; Yang mengenal bagaimana merealisasikan pembangunan infrastruktur dan peradaban semaksimal mungkin dalam waktu seminimal mungkin.[799] Nuruddin Mahmud membangun beberapa masjid, tempat-tempat dan ruang untuk beribadah dan mengembangkan spiritual. Ia juga membangun lembaga-lembaga pendidikan dan Darul Hadits untuk belajar dan mengasah otak, memotivasi warga untuk berlatih ketangkasan dan berbagai aktifitas atau olahraga demi meningkatkan kemampuan bertempur dan mengembangkan potensi tubuh. Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga membangun panti-panti Yatim, kanal-kanal, pasar-pasar, tempat-tempat pemandian, dan hotel-hotel, serta memperbaiki dan menambah jalan raya. Agenda reformasi dan rekontruksi yang dicanangkan Nuruddin Mahmud ini menjadikan pemerintahannya dipenuhi dengan berbagai lembaga sosial dan pembangunan yang semakin banyak bermunculan.[800]

Nuruddin Mahmud –dalam upayanya membangun dan merekontruksi- tidak mengabaikan sisi keindahan yang sangat berkaitan erat dengan prinsip-prinsip penciptaan. Seorang tokoh semacam Nuruddin Mahmud yang merupakan alumni lembaga pendidikan Islam yang kompleks dan luas, tidak mungkin mengabaikan unsur keseimbangan dalam aktifitasnya antara bentuk dan fungsi, antara realita dan keindahannya layaknya dua sisi mata uang.[801]

Nuruddin Mahmud mewakafkan taman dan hutan rimba serta semak belukar yang letaknya berdampingan di Damaskus demi memperindah masjid-masjid raya di Damaskus dan lembaga-lembaga pendidikan yang ada. Kebijakan tersebut diterapkan agar dapat menjaga kesejukan udaranya yang senantiasa menebarkan semangat dan suasana yang menyenangkan. Nuruddin Mahmud sangat memperhatikan masalah ini; Dimana dalam masalah wakafnya

---

798 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 19.

799 *Ibid.*

800 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 19.

801 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 21.

tersebut, ia telah menentukan anggaran dan pendanaannya; Sebagian untuk memperindah Masjid Agung di Damaskus dan sebagian yang lain dibagi-bagi menjadi sepuluh bagian; Dua bagian diperuntukkan memperbaiki lembaga-lembaga pendidikan yang dibangunnya untuk madzhab Hanafi dan delapan bagian lainnya dialokasikan untuk merenovasi kesembilan masjid lainnya di Damaskus dan sekitarnya.[802]

Nuruddin Mahmud juga mendatangkan altar yang terbuat dari marmer dari kota Afameh untuk madrasah Al-Halawiyyah yang dibangunnya di Aleppo. Marmer ini berwarna tranparan, dimana apabila diletakkan cahaya di bawahnya, maka dapat terlihat dari balik marmer tersebut.[803]

Ketika memasuki sebuah benteng di Damaskus tahun 549 H, Nuruddin Mahmud mendirikan sebuah rumah untuk kepentingan umum yang sangat indah dan diberi nama *Dar Al-Masarrah.*[804] Di benteng Aleppo, Nuruddin Mahmud mendirikan banyak bangunan dan membuat sebuah lapangan –yang dipenuhi dengan rerumputan hijau- yang dinamakan *Al-Maidan Al-Akhdhar* (Green Square).[805]

Masalah keindahan ini juga berkaitan dengan sikap Nuruddin Mahmud yang memerintahkan dilakukannya tata rias kota dalam berbagai acara tahun 552 H, dimana dalam kesempatan tersebut Nuruddin Mahmud memerintahkan para pelayannya untuk menghias benteng dan istana pemerintahannya. Ia menghiasi benteng-bentengnya dengan berbagai peralatan tempur seperti perisai-perisai yang dipegang, baju besi, penutup kepala, pedang, tombak, orang-orang Eropa atau asing, bendera, genderang, terompet, dan berbagai alat musik yang beragam hingga para tentara dan masyarakat umum. Bahkan orang-orang asing pun berbondong-bondong untuk menyaksikan festival tersebut. Mereka dapat menyaksikan hasil kerja dan jerih payah mereka selama sepekan.[806]

Aksesoris dan dekorasi –jika boleh menggunakan istilah ini- yang dipergunakan dalam festival tersebut sangat harmonis dan serasi dengan

---

802 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 21.

803 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 21.

804 *Ibid.,* hlm. 21.

805 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/306, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 22.

806 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 22.

keindahan kota seperti Damaskus ini, yang menjadi pioner dalam jihad dan berdiri menghadapi tantangan masa depan. Kecenderungan Nuruddin Mahmud yang senang dalam merekontruksi dan peradaban –lebih dari yang nampak-nampak kita lihat dalam kebijakan-kebijakannya yang bertujuan memberikan tempat bagi suku badui untuk hidup menetap layaknya komunitas masyarakat pada umumnya. Nuruddin Mahmud mengalokasikan beberapa tanah feodal bagi para pemimpin Arab di selatan Asy-Syam dan Al-Hijaz; Agar mereka tidak mengganggu kafilah-kafilah dan rombongan jemaah haji.[807]

Nuruddin Mahmud merelokasi Bani Ubbad dari Al-Bulaqa` dan Yordania ke Sharkhad yang berdekatan dengan Hauran yang berada di bawah pemerintahan Damaskus. Disamping kebijakan ini menghentikan aktifitas mereka dalam mendukung pasukan Salib di wilayah tersebut dan menjadi petunjuk jalan bagi mereka, serta mengubah sikap para badui tersebut untuk mendukung dan membela kepentingan umat Islam itu sendiri sebagaimana yang dikemukakan sumber sejarah tersebut,[808] maka di sisi lain kebijakan tersebut juga berpotensi mewujudkan tujuan pembangunan permukiman yang nyata.[809]

Tiada suatu sumber sejarahpun yang mengindikasikan kecenderungan Nuruddin Mahmud dalam pembangunan dan rekontruksi yang menyamai sumber sejarah yang dikemukakan Ibnu Jubair. Dia lah Sang Pengembara yang sempat mengunjungi Damaskus dan mengisahkan karakteristiknya, beberapa tahun saja setelah Nuruddin Mahmud wafat. Tidak diragukan lagi bahwa karakter atau penjelasan yang dikemukakan Ibnu Jubair mengenai Nuruddin Mahmud ini belum mampu mengilustrasikan masa yang kita bicarakan ini secara penuh. Sebab berbagai perubahan geografi di kota-kota tersebut tidak bisa diukur dengan hanya beberapa tahun saja, melainkan minimal satu dekade.

Pengembara kita ini berupaya menjelaskan perluasan pembangunan yang terjadi di Damaskus, "Nuruddin Mahmud membangun negeri ini dalam tiga lapis, sesuai dengan jumlah dan elemen penduduk yang mendiaminya bagaikan penduduk tiga kota; Sebab negeri ini paling banyak penduduknya. Kebaikannya dapat disaksikan dari luar kota dan bukan dari dalamnya. Di Damaskus terdapat kurang lebih seratus tempat pemandian di dalam kota dan pinggirannya. Di dalamnya juga terdapat empat puluh ruangan untuk berwudhu dimana air

807 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/306, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 22.
808 *Al-Barq,* hlm. 125-126, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 22.
809 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 22.

mengalir secara natural di dalamnya secara keseluruhan. Di negeri ini tiada yang lebih baik dibandingkan kota tersebut menurut orang asing. Sebab banyak pendatang yang menyaksikan keindahan itu.

Pasar-pasar di negeri ini merupakan pasar yang paling sibuk dan terbaik dalam sistematika pengelolaan serta pembangunannya.[810] Kecenderungan untuk membangun dan merekontruksi negeri ini pun menular pada para pejabat dan tokoh-tokoh terkemuka di lingkungan pemerintahan Nuruddin Mahmud –hal ini sebagaimana yang akan kita lihat dalam beberapa pasal berikut-. Mereka berlomba-lomba dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, masjid-masjid, dan berbagai yayasan sosial. Sangat banyak sumber-sumber sejarah yang menjelaskan tentang fenomena ini. Kita dapat membaca biografi beberapa pejabat dan tokoh-tokoh terkemuka di lingkungan pemerintahan Nuruddin Mahmud. Bahkan kita juga dapat membaca biografi kaum perempuan yang populer pada masanya.[811]

5. Kepribadian Nuruddin Mahmud Yang Kuat

Nuruddin Mahmud merupakan salah satu tokoh yang memiliki kepribadian yang kuat dan mampu berdiri dalam posisi berimbang antara ketegasan sikap dan fleksibilitasnya, keras dan lembut, kejam dan penuh kasih sayang.[812]

Ibnul Atsir mengemukakan bahwa Nuruddin Mahmud merupakan sosok yang berwibawa dan ditakuti dengan segenap kelembutan dan keramahannya. Dia merupakan sosok yang sangat berwibawa dan penuh dedikasi, bersikap keras tanpa kesewenang-wenangan, dan lembut tanpa kelemahan.[813] Dalam mengilustrasikan majelisnya, Ibnul Atsir berkata, "Majelis Nuruddin sebagaimana dikemukakan beberapa sumber sejarah mirip dengan majelis Rasulullah; Majelis yang penuh kerendahan hati dan rasa malu, tidak membiarkan keharaman berlangsung di dalamnya, tidak membahas sesuatu kecuali berkaitan dengan pengetahuan dan agama serta sikap dan perilaku orang-orang baik, bermusyawarah dalam mendukung jihad, penyerangan terhadap wilayah musuh, dan tidak lebih dari semua ini.

810 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 24.
811 *Ibid.,* hlm. 24.
812 *Ibid.,* hlm. 24.
813 *Ibid.,* hlm. 24.

Al-Hafizh Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi berkata, “Kami pernah menghadiri majelis Nuruddin. Kami ketika itu sebagaimana komentar banyak orang, merasakan seolah-olah terdapat burung yang terbang di atas kepala-kepala kami, kewibawaan dan kehormatan nampak menghiasi ruangan kami semua, apabila ia berbicara maka kami pun mendengarkannya, dan apabila kami berbicara maka ia mendengarkan pembicaraan kami.”[814]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, “Tiada satu kata-kata kotor pun terdengar dari majelisnya, baik dalam keadaan marah maupun senang, hening, dan berwibawa.”[815]

Nuruddin Mahmud memiliki kewibawaan dan harga diri yang luar biasa di kalangan pejabat dan pegawainya hingga mendorong mereka melaksanakan tugas-tugas dan pelayanan dengan sebaik-baiknya. Tiada seorang kepala daerah pun yang menghadap kepadanya yang berani duduk tanpa perintahnya. Kecuali Najmuddin Ayyub. Dengan kebesaran, keagungan, dan kecerdasannya yang prima ini, apabila ahli fikih, sufi, ataupun orang fakir menghadap kepadanya, maka ia berdiri menyambut kedatangannya dan menghampirinya lalu duduk Disampingnya untuk mendengarkan pengaduannya seolah-olah mereka adalah orang-orang yang paling akrab dengannya. Apabila Nuruddin Mahmud memberikan memberikan sesuatu yang banyak kepada salah seorang di antara mereka, maka ia berkata, “Mereka adalah tentara Allah dan dengan doanya kita dapat mengalahkan musuh-musuh kita. Mereka berhak mendapatkan pahala berlipat ganda di rumah Allah dibandingkan yang kuberikan kepada mereka. Apabila mereka menerima sikap kita terhadap sebagian hak mereka, maka mereka merupakan anugerah bagi kita.”[816]

6. Kecintaan Umat Islam Terhadap Nuruddin Mahmud Zanki

Ketika Al-Hafizh Ibnu Katsir membahas peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 552 H, ia berkata, “Di tahun tersebut, Nuruddin Mahmud menderita sakit. Penduduk Asy-Syam menderita sakit karena sakit yang dideritanya.

---

814 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 173, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 24.

815 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 24.

816 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 172-173, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 409.

Beberapa hari kemudian, Nuruddin Mahmud disembuhkan Allah sehingga umat Islam menyambutnya dengan bersuka cita.[817]

Dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun lima ratus lima puluh delapan, Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Di tahun tersebut, pasukan Salib Eropa melakukan penyergapan terhadap Nuruddin Mahmud dan pasukannya sehingga pasukan umat Islam harus menelan kekalahan. Tiada seorang pun yang boleh saling menyalahkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam keadaan yang demikian itu, Sang Raja Nuruddin Mahmud bangkit dan memacu kudanya dengan *Asy-Syibhah*[818] berada di kakinya. Kemudian seorang lelaki Kurdi turun dari kudanya dan memotongnya sehingga Sultan Nuruddin Mahmud dapat berjalan dengan selamat. Kemudian pasukan Salib Eropa mendapati lelaki Kurdi tersebut dan membunuhnya."[819]

Mengenai kisah yang dikemukakan Al-Hafizh Ibnu Katsir di atas, memperlihatkan sejauhmana kecintaan mendalam yang menyelimuti umat ini terhadap Nuruddin Mahmud. Cinta karena Allah dapat ditumbuhkan dalam hati dan penuh keikhlasan dan bukan cinta kemunafikan. Alangkah indahnya ungkapan Ibnu Katsir yang menyatakan, "Nuruddin menderita sakit hingga penduduk Asy-Syam pun menderita sakit karena sakit yang dideritanya." Lalu apakah di sana terdapat keharmonisan antara pemimpin dan kepala negara yang semacam ini ketika itu?

Di antara faktor-faktor yang menumbuhkan cinta tersebut adalah karakter Nuruddin Mahmud Zanki sendiri sebagai pemimpin; dimana ia tidak tidur malam sebelum mereka tidur dan mau bersusah payah agar mereka beristirahat. Nuruddin Mahmud merasa bahagia dengan kebahagiaan yang dirasakan umat Islam dan berasa sedih dengan kesedihan yang dirasakan mereka. Segala aktifitas yang dilakukannya hanyalah demi Allah semata –dan kami yakin ia memang orang yang demikian itu dan kami tidak ingin mendahului hak Allah terhadap siapa pun.

Sungguh benarlah seorang penyair Libya Ahmad Rafiq Al-Mahdawi ketika berkata,

---

817 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* hlm. 16/382.

818 Asy-Syibhah adalah sesuatu yang dipergunakan untuk mengikat tangan kuda seperti pelana kuda dan sejenisnya.

819 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* hlm. 16/406/.

Apabila Allah mencintai jiwa hamba-Nya
Maka nampak pada dirinya karakter Sang Pemenang
Apabila Allah menjernihkan niat seorang reformis
Maka hamba-hamba Allah akan rela mengorbankan
jiwa-raganya membantunya.[820]

Kepemimpinan yang benar merupakan kepemimpinan yang mampu mengatur pasukannya sebelum segala sesuatunya, mampu berinteraksi dengan jiwa-jiwa manusia dibandingkan yang lain, sejauhmana kebaikan suatu kepemimpinan maka sejauh itu pula kebaikan para tentaranya dan rakyat yang dipimpinnya, dan sejauhmana pengorbanan yang diberikan seorang pemimpin, maka sejauh itu pula cinta para tentara dan umat ini kepadanya.

Sesungguhnya Nuruddin Mahmud ditempatkan Allah sebagai pemimpin yang bisa diterima dan penuh penghormatan di antara warganya. Ia dicintai rakyatnya karena perjuangan dan keikhlasannya, serta totalitasnya dalam mengabdikan hidupnya kepada Islam. Cinta ini merambah ke berbagai wilayah melintasi batas-batas kota pemerintahannya dan benteng-benteng daerahnya hingga di wilayah pemerintahan musuhnya. Ia memperoleh dukungan dan sambutan hangat dari penduduk yang tinggal di wilayah-wilayah kelompok yang memusuhinya sehingga mengguncangkan mahkota mereka dan memutuskan akar kekuatan mereka dari dalam, serta mampu menyingkirkan persatuan dan kesatuan yang mereka upayakan tanpa menimbulkan pertumpahan darah sedikit pun.

Sebab darah umat Islam dalam pandangannya sangatlah berarti. Pengalamannya bersama penduduk Damaskus bukanlah contoh satu-satunya. Sebab sejak tahun 543 H, tepatnya ketika ia bersama pasukan intinya bergerak untuk membantu membubarkan blokade ekspedisi pasukan Salib Kedua dari Damaskus, penduduk Damaskus menyaksikan penghormatannya itu hingga mereka mengharapkan kedatangannya.[821] Mereka senantiasa mendoakannya tanpa henti,[822] hingga banyak pelajar, kaum fakir, dan mereka yang lemah berbondong-bondong menghadap kepadanya. Inilah indikasinya; Pada dasarnya

820 *Al-Harakah As-Sanusiyyah*, karya: Ash-Shalabi, 2/7.
821 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 25.
822 *Dzail Tarikh Dimasyq,* karya: Ibnul Qalanisi, hlm. 308-309, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 25.

mereka itu adalah teman sejatinya –sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut-. Sebab tiada seorang pun yang menghadap kepadanya kehilangan harapannya sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Qalanisi.[823] Adapun kaum petani di wilayah tersebut, maka hati dan jiwa mereka bersamanya; Sebab ia melarang para pejabat negara melakukan perusakan terhadap tanaman mereka seraya menyatakan bahwa ia datang untuk melindungi tanaman pertanian mereka dari perusakan yang dilakukan pasukan Salib.[824]

Pada tahun 547 H, tepatnya ketika ia bergerak ke Damaskus untuk menggabungkannya pada wilayah kekuasaannya demi memperkuat pasukannya yang sungguh-sungguh dan tulus dalam melawan pasukan Salib sedangkan walikotanya Mujiruddin meminta bantuan tentara dan relawan untuk melawannya,[825] maka tiada yang bersedia membantunya kecuali sedikit. Karena dalam diri mereka telah terpatri kenyataan bahwa Mujiruddin banyak meminta bantuan kepada pasukan Salib Eropa. Sedangkan Nuruddin Mahmud menetap di Damaskus tanpa perang dan pengerahan pasukan karena khawatir menumpahkan darah umat Islam.[826]

Semua itu memperlihatkan semakin kuatnya kecintaan penduduk Damaskus terhadapnya. Mereka senantiasa mendoakannya siang-malam agar Allah berkenan memberikan seorang penguasa bernama Nuruddin Mahmud.[827] Nuruddin Mahmud mulai berkorespondensi dengan penduduk Damaskus untuk menarik perhatian mereka dan orang-orang pun cenderung mendukungnya karena dirinya dikenal sebagai sosok yang adil, memegang teguh ajaran agamanya, suka berbuat baik, dan mereka pun berjanji menyerahkan kota tersebut.[828]

Nuruddin Mahmud datang ke Damaskus tahun 549 H dan berhasil menaklukkan Abyadh tanpa menimbulkan pertumpahan darah. Semua itu tidak lain, kecuali karena karunia Allah padanya dan dengan bantuan penduduk yang menunggu kedatangannya selama bertahun-tahun. Dikatakan, "Bahwasanya seorang perempuan berada di atas benteng dan menurunkan tali sehingga mereka bisa naik ke atas benteng. Di atas benteng itu pun terdapat sekelompok

---

823 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 310, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.
824 *Zubdah Halab,* 2/304-305, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.
825 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.
826 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/209-210, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.
827 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.
828 *Zubdah Halab,* 2/304-305.

orang yang memasang tangga. Beberapa kelompok massa pun kemudian naik melalui tangga tersebut dan menancapkan benderanya. Kemudian mereka pun menyerukan semboyan Nuruddin Mahmud.[829]

Setelah kurang dari tiga tahun, tepatnya sejak penduduk Damaskus menyatakan kesanggupan mereka menjadi relawan melawan musuh, maka semua penduduk Damaskus yang mampu memanggul senjata keluar untuk berperang. Kemudian diikuti Nuruddin Mahmud dengan tentaranya itu, yang terdiri dari para pemuda dan relawan lokal, orang-orang asing, para fuqaha`, kaum sufi, dan mereka yang agamis dalam jumlah besar.[830]

Di sana terdapat sebuah riwayat dari Ibnul Atsir –yang banyak dikutip para pakar sejarah yang mengindikasikan adanya petunjuk yang semakin jelas dalam masalah ini; Pada tahun 559 H, Nuruddin Mahmud meminta bantuan kepada para pemimpin daerah di pinggiran kota untuk menaklukkan Harem yang populer dengan bentengnya yang kokoh. Adapun Fakhruddin Qara Arselan dari Bani Artuk –walikota benteng Kaifa di Diyar Bakr-, kami mendapat informasi bahwa para sahabat dan teman dekatnya berkata kepadanya, "Apa tindakan yang ingin kamu ambil?" Ia menjawab, "Duduk (tidak ikut perang), karena Nuruddin mengenakan pakaian usang karena banyak berpuasa dan shalat. Ia telah membawa orang-orang dalam kehancuran bersamanya. Semua orang mendukungnya melakukan hal itu."

Keesokan harinya, ia memerintahkan kepada ajudannya untuk menyerukan kepada para tentara agar bersiap siaga untuk perang. Mendengar sikap dan instruksi Sang Pemimpin ini, maka mereka berkata, "Kemarin kami meninggalkanmu karena sesuatu, dan sekarang kami melihat kebalikannya?" Ia menjawab, "Sesungguhnya Nuruddin telah menempuh sebuah jalan bersamaku; Apabila aku tidak membantunya, maka seluruh wargaku mencabut loyalitasnya terhadapku dan merebut negeri ini dari kekuasaanku. Sebab ia (Nuruddin Mahmud) telah berkoresponensi dengan ahli zuhud, ahli ibadah, dan mereka yang memusatkan perhatian pada alam akhirat dan meninggal dunia dari wargaku, seraya mengingatkan mereka tentang ancaman bahaya yang mengintai umat Islam dari pasukan Salib Eropa. Mereka akan menghadapi pembunuhan, perampasan harta benda, dan menawan mereka. Nuruddin senantiasa memohon

---

829 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.

830 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 26.

doa mereka dan meminta mereka agar senantiasa memotivasi umat Islam untuk berperang. Masing-masing dari mereka pada awalnya tidak merespon seruan tersebut bersama pengikut dan para sahabatnya. Ketika mereka membaca surat Nuruddin Mahmud, mereka mulai menangis dan mengutukku serta menyerukan kepadaku untuk ikut berperang. Karena itu, aku harus memenuhi seruan jihadnya. Setelah itu, ia mempersiapkan diri dengan pasukannya untuk bergerak membantu Nuruddin Mahmud secara langsung."

Nuruddin Mahmud piawai dalam berinteraksi dengan warga masyarakat, pejabat tinggi dan orang-orang penting. Nuruddin menggapai keberhasilan gemilang dalam menaklukan jiwanya, mendapatkan dukungan dan cintanya. Ia senantiasa menyampaikan informasi kepada warga masyarakatnya segala sesuatu terjadi di lapangan. Keragu-raguan para pemimpin, ketakutan, ataupun kekikiran mereka, maka berdasarkan sebagian besar prinsip yang berkembang dan banyak berpengaruh ketika itu membuat mereka merasa berat untuk loyal. Jika tidak dapat menghilangkan sifat yang demikian ini, maka negeri itu akan musnah dan akan terlepas dari kekuasaan mereka. Itulah jaminan besar dalam memanfaatkan potensi-potensi dan kekuatan Islam secara keseluruhan dan mendorongnya menuju medan perang.[831]

Tidak diragukan lagi bahwa keharmonisan mendalam yang terealisasikan antara kepemimpinan dan prinsip-prinsip tersebut, antara cinta dan kesadaran yang menyelimuti antara seorang pemimpin dengan masyarakat yang dilakukan dengan cinta dan kasih sayang murni demi menggapai berbagai cita-cita besar, maka tidak diragukan lagi bahwa ini dan itu merupakan salah satu faktor kesuksesan dan keberhasilan dalam mengelola pemerintahannya.[832]

7. Ketahanan Fisik yang Tinggi

Model kehidupan Nuruddin Mahmud yang penuh dengan aktifitas berantai dan perjuangan panjang tanpa mengenal lelah membutuhkan fisik yang prima dan mampu mengemban tugas dan tanggungjawab yang besar. Penempaan fisik yang prima tidak bisa dilakukan, kecuali dengan banyak berolahraga. Karena itu, Nuruddin Mahmud senantiasa menjaga kebugaran fisiknya dengan memilih berbagai jenis olahraga dan permainan yang pada masa itu dikenal dengan ketangkasan dan taktik perang.

---

831 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 28.
832 *Ibid.*, hlm. 28.

Secara spesifik, Nuruddin Mahmud hobi bermain bola atau *Ash-Shaulajah*, yang dalam bahasa sekarang dikenal dengan istilah permainan Polo.[833]

Ibnul Atsir menjelaskan tentang hal itu dengan berkata, "Ia termasuk orang yang paling baik dalam bermain bola dan mampu menguasainya dengan lebih baik. Tiada pernah terlihat tongkatnya (untuk memukul bola) nampak lebih tinggi dari kepalanya. Terkadang bola tersebut dipukul hingga bola tersebut bergerak meninggi, lalu kudanya berlari mengejarnya dan menangkapnya dengan tangannya di udara. Kemudian melemparnya ke bidang lapangan lainnya. Ia tidak pernah terlihat membawa tongkat pemukulnya, akan tetapi tongkat itu diletakkannya pada lengan pakaian luarnya karena menganggap mudah permainan itu.

Ketika salah seorang sahabatnya yang ahli zuhud memprotes atau mengingatkan tentang hobinya bermain bola dan polo tersebut dengan alasan ia melakukan tindakan sia-sia dan menyiksa kuda tanpa memberikan manfaat bagi agamanya, maka Nuruddin Mahmud berkata, "Demi Allah, aku tidak terdorong bermain bola karena hiburan dan kesombongan, akan tetapi karena kita berada di sebuah benteng sedangkan musuh senantiasa dekat dan mengintai kita. Ketika kami berbincang-bincang, tiba-tiba terdengar suara, lalu kami naik kuda untuk mencari arah datangnya suara tersebut. Kami juga tidak bisa terus-menerus berjihad siang-malam, di musim dingin maupun musim panas. Sebab semua itu membutuhkan istirahat yang cukup bagi tentara. Ketika kita membiarkan kuda itu tetap berada di kandangnya, maka akan menjadikan kandang tersebut penuh tanpa aktifitas dan kuda itu sendiri tidak dapat melakukan pengejaran. Kuda tersebut juga tidak mengetahui kecepatan berlari dan menghindar dalam perang. Karena itu, kami membiasakan diri untuk mengendarainya dan melatihnya dengan permainan ini. Dengan begitu, kuda tersebut tidak memenuhi kandang dan lebih nyaman sehingga mampu melatih kecepatannya, berbelok menghindari serangan musuh, dan mengikuti intruksi penunggangnya dalam perang. Demi Allah, berdasarkan faktor inilah yang mendorongku bermain bola."[834]

Dengan pernyataan Nuruddin Mahmud ini, maka kita dapat melihat bagaimana ia menjelaskan permainan olahraga yang digemarinya dalam sudut pandang Islam dengan sangat baik, ketika memberikan jawaban atas protes

---

833 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 134.
834 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 168-169.

yang dilakukan salah seorang sahabatnya yang ahli zuhud ketika berkirim surat kepadanya.[835] Penjelasan yang logis dan analisa yang panjang lebar mengenai permainan Polo ini menjelaskan sejauhmana psikologi Nuruddin Mahmud. Ia tidak bermain bola Polo ini hanya karena hiburan dan menghabiskan waktu semata, melainkan demi meraih berbagai manfaat yang pada dasarnya merupakan kesiapan untuk berjihad, mempersiapkan fisik para pemain dan juga kuda-kuda mereka, memanfaatkan waktu dalam permainan dan olahraga yang bermanfaat, dan ditambah dengan kenyataan bahwa olahraga tersebut sangat baik untuk menghilangkan kepenatan dan relaksasi, mengendalikan keadaan, menjernihkan pikiran, dan menghilangkan kemalasan bagi tentara dan pemimpinnya sekaligus.

Jawaban yang dilontarkan Nuruddin Mahmud kepada sahabatnya yang ahli zuhud itu memperlihatkan semangat sportifitas Nuruddin yang tinggi. Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud memberikan jawaban kepada sahabatnya yang ahli ibadah itu sesuai dengan kedalaman emosional dan penguasaan ilmu pengetahuannya, dan memberikan jawaban dari sisi yang membuatnya dapat menerimanya tanpa melukai emosionalnya dengan menuduhnya kurang berpengalaman misalnya atau fantastis.[836]

Sikap ini memberikan penjelasan kepada kita sejauhmana pemahaman Nuruddin Mahmud terhadap ajaran Islamnya dengan pandangan yang kompleks, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah bersama para sahabatnya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Burdah dalam kisah pengutusan Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ke Al-Yaman.

Pada akhir hadits tersebut, Abu Musa berkata kepada Mu'adz, "Wahai Mu'adz, bagaimana kamu membaca Al-Qur`an?" Mu'adz menjawab, "Aku tidur malam lebih awal, lalu bangun dan aku telah menghabiskan sebagian waktuku untuk tidur. Kemudian aku membaca apa yang dituliskan Allah untukku. Karena itu, aku mengharapkan ridha Allah dalam tidurku sebagaimana aku mengharapkan ridha Allah dalam bangun malamku."[837]

Pernyataan Mu'adz bin Jabal ini memberikan bukti bahwa perkara-perkara yang mubah atau boleh dilakukan jika dilakukan dengan niat dan tujuan baik

835 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 33.
836 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah,* hlm. 134.
837 *Shahih Al-Bukhari,*Kitab: *Al-Maghazi,* Bab: *Bi'tsah Abi Musa Al-Asy'ari,*no.42.

mendatangkan pahala. Pemahaman yang komprehensif ini menjadikan seorang muslim dapat menghadapi seluruh bidang kehidupan dan mengatasinya, berusaha menjalankannya dengan sebaik-baiknya, dan menjaga profesionalitas karena merupakan bentuk ibadah kepada Allah.[838]

Di antara pemahaman menyimpang yang dialami generasi muslim dewasa ini adalah penyimpangan pemahaman mereka mengenai pengertian ibadah. Ketika seseorang memperbandingkan antara pengertian yang komprehensif dan mendalami tentang ibadah sebagaimana yang dipahami dan dipraktikkan Nuruddin Mahmud dengan segala implikasinya pada tentara, bangsa, dan pemerintahannya, dengan pemahaman yang sempit dan dangkal sebagaimana yang dipahami generasi muslim seperti sekarang ini, maka tidak mengherankan jika bangsa ini menjadi kerempeng dan tenggelam dalam jurang keterbelakangan sebagaimana yang kita derita pada masa sekarang ini.

Kita dapat memperhatikan bagaimana umat Islam yang tadinya menjadi pioner dan memimpin kemanusiaan secara keseluruhan harus menjadi bangsa yang lemah dan menjadi santapan empuk bangsa-bangsa yang lain; yang mengintainya dari segala penjuru layaknya para predator memburu mangsanya.

Sesungguhnya di antara syarat-syarat kebangkitan bangsa sebagaimana yang kita pelajari dari studi dan penelitian kita terhadap sejarah dan biografi Nuruddin Mahmud Zanki Sang Syahid adalah hendaklah generasi kita memahami ibadah sebagai pengabdian kepada Allah dan menjadi tujuan utama seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana kita pahami dalam firman Allah,

> *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* **(Adz-Dzariyat: 56)**

Dengan pemahaman ibadah semacam ini, sebagaimana yang dicontohkan Nuruddin Mahmud dan generasinya, maka ia dapat merealisasikan berbagai keberhasilan gemilang dalam setiap proyek yang dicanangkan pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki.

Dalam membahas tentang Nuruddin Mahmud, Ibnul Atsir berkata, "Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- tiada melakukan suatu kebaikan kecuali dengan niat baik." Kemudian ia mengemukakan kisah tentang protes salah seorang sahabatnya yang ahli zuhud atas sikapnya yang suka berkuda dan bermain bola Polo –sebagaimana

---

838 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin,* hlm. 197.

yang kami kemukakan sebelumnya-. Setelah mengemukakan kisah ini hingga usai, Ibnul Atsir berkomentar, "Perhatikanlah penguasa yang tiada duanya ini, dimana tidak banyak mereka yang memfokuskan diri dalam beribadah kepada Allah memiliki pemahaman seperti dirinya; Siapa pun yang berolahraga dengan niat yang baik, maka akan menjadi ibadah paling mulia dan lebih mampu mendekatkan diri kepada Allah, tidak banyak orang yang memiliki pemahaman yang kompleks seperti pemahamanya. Semua ini membuktikan bahwa Nuruddin Mahmud tidak melakukan sesuatu pun, kecuali dengan niat yang baik. Inilah aktifitas yang dilakukan para ulama yang saleh dan benar-benar memahami ajaran agamanya.[839]

Pembaca yang memperhatikan secara intensif terhadap kehidupan Nuruddin Mahmud, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mengelola pemerintahannya, maka akan mendapati bahwa semuanya dilakukan berdasarkan keimanan kepada Allah dan berkomitmen mengikuti dan menerapkan aturan Penguasa semesta alam. Hal itu dilakukan karena mengikuti dan merealisasikan firman Allah,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

"Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam." **(Al-An'am : 162)**

Di antara faktor-faktor yang menyebabkan bangsa ini menderita, lemah, dan kalah menghadapi musuh-musuhnya karena kehilangan salah syarat penting untuk bangkit dan menjadi pemimpin; Yaitu merealisasikan ibadah dengan pengertiannya yang komprehensif dan benar.[840]

Beginilah Nuruddin Mahmud Zanki yang tidak melupakan ibadah dengan pengertiannya yang komprehensif dalam menikmati permainan atau hiburan dan kesungguhannya. Nuruddin Mahmud juga melakukan beberapa jenis olahraga lainnya yang inti permainan dan manfaatnya mirip dengan permainan Polo sebelumnya seperti melempar *Al-Qubuq.*[841]

Petualangan berburu yang menyenangkan juga merupakan salah satu olahraga kegemarannya, yang mengandung unsur keseriusan dan ketangkasan

---

839 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/360.

840 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin,* hlm. 190.

841 *Al-Qubuq* adalah sebuah kayu yang tinggi dan di atasnya dipasang sebuah kayu berbentuk bulat. Kayu tersebut diletakkan di atas tanah datar lalu dipanah.

sehingga ia menjadikannya sebagai salah satu ketrampilan dan ketangkasan yang harus dikuasai dan dipelajari secara intensif para pejuang dan ahli perang ketika itu. Dalam menjelaskan firman Allah, *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki,"* **(Al-Anfal: 60)** Rasulullah bersabda, *"Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ingatlah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah."*[842]

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa berlatih memanah lalu meninggalkannya, maka bukan termasuk golongan kami."*[843]

Ketrampilan berburu –dalam pandangan Nuruddin Mahmud Zanki- tidak lain merupakan salah satu upaya melatih kemampuan memanah dan menjaganya dari kekacauan berpikir dan terlupa. Usamah bin Munqidz dalam *Al-I'tibar*-nya mengemukakan tentang kegiatan Nuruddin Mahmud dalam berburu, "Nuruddin Mahmud senantiasa berburu yang merupakan olahraga kegemarannya dan sangat senang bermain bola dan memanah hingga menjelang sakit terakhirnya, setelah beberapa hari penuh suka cita ketika ia memutuskan untuk mengkhitankan puteranya Ash-Shaleh Ismael. Tokoh kita ini keluar bersama para ajudannya menuju lapangan hijau di sebelah Utara Damaskus untuk melakukan berbagai olahraga ketangkasan seperti menusuk tenggorokan (boneka) dan memanah *Al-Qubuq*. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Al-Imad Al-Ashfahani. Ia tidak meninggalkan lapangan hijau tersebut, kecuali setelah menderita nyeri yang luar biasa. Penyakit itu pun mengantarkannya pada kematiannya beberapa hari kemudian."[844]

8. Konsentrasi dalam Beribadah dan Kezuhudannya

Nuruddin Mahmud Zanki memahami bahwa dunia ini merupakan ladang cobaan dan ujian melalui interaksinya dengan Al-Qur`an, sunnah Rasulullah dan kontemplasinya terhadap kehidupan ini. Dengan demikian, maka kehidupan merupakan ladang akhirat. Karena itu, Nuruddin Mahmud mampu melepaskan diri dari kungkungan dunia dengan segenap perhiasan, kesenangan dan keglamaurannya yang menyilaukan, sehingga ia dapat tunduk dan menyerahkan dirinya kepada Allah dengan tenang. Di antara keyakinan-

842 HR.Muslim, no.1917.
843 HR.Muslim, 1919.
844 *Al-Barq*, hlm. 150-154.

keyakinan yang dipahami dan diterapkan Nuruddin Mahmud dalam realita kehidupan antara lain:

❖ Meyakini dengan sepenuh jiwa bahwa kita hidup di dunia ini bagaikan orang asing atau penyeberang jalan. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, *"Jadilah kamu di dunia bagaikan orang asing atau penyeberang jalan (orang yang sedang dalam perjalanan)."*[845]

❖ Dunia ini tidak bernilai dan tidak memiliki arti sama sekali di hadapan Penguasa semesta alam, kecuali yang digunakan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, *"Kalaulah dunia ini sebanding dengan sebuah sayap nyamuk di sisi Allah, maka tiada satu pun dari orang kafir yang meminum airnya sedikitpun."*[846]

Dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda, *"Ingatlah, sesungguhnya dunia ini terkutuk, terkutuk dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan yang mempraktikkannya, baik orang pandai maupun yang sedang belajar."*[847]

❖ Usia dunia ini hampir punah. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, *"Pengutusanku dengan Hari Kiamat bagaikan dua ini,"* seraya memperbandingkan antara kedua jari tangannya; jari telunjuk dan jari tengah."[848]

❖ Akhirat merupakan alam yang kekal dan tempat keabadian. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, tentang perkataan salah seorang yang beriman dari keluarga Fir'aun,

> *"Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga."*
> **(Ghafir : 39-40)**

Beginilah kenyataan yang melekat dalam diri penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki Sang Syahid. Sehingga orang yang mendapat rahmat Allah ini mampu membebaskan dirinya dari kehidupan dunia dengan kefanaannya dan

845 *Sunan At-Tirmidzi,* Kitab: *Az-Zuhd,* no.2333, dan hadits ini shahih.
846 *Ibid.,* no.2320.
847 *Ibid.,* 2322, dan hadits ini hasan gharib, sebagaimana yang dikemukakan At-Tirmidzi.
848 *Shahih Muslim,* Kitab: *Al-Jumu''ah,*Bab: *Takhfif Ash-Shalah,* no.867.

menjauhkan diri keduanya. Berikut ini beberapa sikap Nuruddin Mahmud yang dapat kami kemukakan kepada Anda:

1. Ibnul Atsir berkata, "Al-Amir Baha`uddin Ali bin Asy-Syukri mengisahkan kepada kami. Ia adalah petugas khusus yang melayani berbagai kebutuhan Nuruddin Mahmud dan mendampinginya sejak masa kanak-kanak. Ia dekat dengannya dan bermain dengan suka cita. Ia berkata, "Pada suatu ketika, aku bersamanya di lapangan Ar-Ruha dan matahari menyinari punggung kami. Setiap kali kami berjalan, maka bayangan pun berjalan. Ketika kami kembali, maka bayangan kami di belakang kami. Kemudian ia memacu kudanya sambil menoleh ke belakang seraya berkata kepadaku, "Tahukah kamu, mengapa aku memacu kudaku sambil menengok ke belakang?" Saya katakan, "Tidak." Ia berkata, "Aku mempersamakan kita yang sedang berada di dunia ini; dimana dunia itu lari dari orang yang mengejarnya dan mengejar orang yang menjauhkan diri darinya." Saya katakan, "Semoga Allah meridhai penguasa yang berpikir seperti ini." Untuk mengungkapkan pengertian ini, aku mendendangkan dua bait syair,

Perumpamaan rezeki yang kamu cari
Bagaikan bayangan yang berjalan bersamamu
Kamu tidak akan dapat mengejarnya meskipun dengan bersusah payah
Apabila kamu berpaling darinya, maka ia akan mengikutimu.[849]

2. Kemiripan Nuruddin Mahmud Zanki dengan Umar bin Abdul Aziz dalam masalah zuhudnya; Umar bin Abdul Aziz merupakan penguasa pemerintahan terkuat di muka bumi pada masanya. Nuruddin Mahmud tidak membiayai dan menafkahi kehidupan pribadi dan keluarganya, kecuali bagiannya dari ghanimah. Nuruddin Mahmud seringkali menghadap kepada para ahli fikih dan meminta fatwa kepada mereka tentang apa yang halal dan yang haram dari harta benda yang didapatkan untuk kepentingan umat Islam. Nuruddin Mahmud menggunakan harta yang dinyatakan halal baginya dan tidak lebih dari itu.[850]

Al-Imad Al-Ashfahani berkata, "Nuruddin mencatat biaya hidupnya setiap tahun dari upeti kafir dzimmi sebanyak dua ribu kertas,[851] yang dipergunakan

849 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/262.
850 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 164, dan *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah,* hlm. 128.
851 *Al-Kawakib,* hlm. 53-54, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 39.

untuk membiayai pakaian, nafkah, makan-minum, kebutuhan-kebutuhan pentingnya, upah penjahit dan juru masaknya, dan beberapa hal yang telah ditetapkan. Kemudian ia menyisakan uang secukupnya untuk bershadaqah di akhir bulan dan diberikan kepada kaum fakir dan miskin.[852]

3. Adapun pakaian-pakaian, piyama dan berbagai hadiah dari para penguasa seperti sapu tangan, pisau, busur panah, peniti, dan segala sesuatu baik yang besar maupun kecil, maka Nuruddin Mahmud tidak menggunakannya sama sekali dan bahkan memalingkan pandangannya darinya. Apabila mengadakan suatu pertemuan, ia mengeluarkannya di sidang pengadilan untuk mendapatkan harga dan nilainya yang sebenarnya dari barang-barang tersebut dan kemudian menggunakan hasil penjualannya untuk renovasi masjid-masjid yang terabaikan.[853]

4. Nuruddin Mahmud tidak pernah mengenakan pakaian yang dilarang seperti sutera ataupun perhiasan emas dan perak.[854] Dikisahkan kepadaku bahwa Nuruddin Mahmud pernah mendapat hadiah dari Mesir berupa surban yang terbuat dari benang berkualitas tinggi yang bersulam emas. Akan tetapi ia tidak meminta hadiah tersebut dihadapkan kepadanya. Kemudian aku kemukakan sifat-sifat barang tersebut kepadanya, akan tetapi ia tidak memperhatikannya sama sekali. Ketika mereka sedang sibuk membahasnya bersamanya, tiba-tiba seorang lelaki sufi menghadap kepadanya. Nuruddin Mahmud memerintahkan hadiah-hadiah tersebut untuk diserahkan kepada lelaki tersebut. Kemudian dikatakan kepadanya, "Hadiah-hadiah tersebut tidak layak bagi lelaki ini. Jika diberikan yang lain, maka tentunya lebih bermanfaat baginya." Lalu Nuruddin berkata, "Berikanlah hadiah-hadiah tersebut kepadanya. Karena sesungguhnya aku ingin mendapat gantinya di akhirat kelak." Kemudian aku menyerahkan hadiah tersebut kepada lelaki itu. Kemudian lelaki sufi tersebut membawanya ke Baghdad dan menjualnya seharga enam ratus dinar atau tujuh ratus dinar. Aku merasa ragu jika harga jual hadiah-hadiah tersebut sebesar itu, atau mungkin lebih."[855]

852 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 39.
853 *Al-Barq,* hlm. 143-144, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 40.
854 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 164, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 40.
855 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 165, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 40.

5. Sebuah sumber sejarah mengisahkan Radhi' Al-Khatun isteri Nuruddin Mahmud, "Nuruddin Mahmud memberikan nafkah yang tidak seberapa kepadanya sehingga tidak mencukupi kebutuhan yang telah ditetapkannya. Kekurangan tersebut mendorongnya memerintahkanku (ajudannya) untuk meminta tambahan biaya kepadanya dari harta yang dikhususkan untuknya. Ketika kusampaikan hal itu kepadanya, maka ia nampak tidak suka hingga memerah mukanya. Kemudian ia bertanya, "Darimana aku harus mendapatkannya? Tidakkah hartanya itu sudah mencukupi kebutuhannya?

Demi Allah, aku tidak ingin mengarungi neraka Jahannam karena hawa nafsu. Jika ia meyakini bahwa harta benda yang berada dalam kekuasaanku itu milikku, maka itu merupakan keyakinan yang keliru. Sesungguhnya semua itu adalah harta benda umat Islam dan cadangan kebutuhan umat Islam untuk mendukung kepentingan mereka, dan dipersiapkan untuk menghadapi orang-orang yang memusuhi Islam. Aku adalah penjaga harta benda itu untuk mereka. Aku tidak ingin mengkhianati kepercayaan mereka tentang harta itu." Setelah itu, ia berkata, "Aku mempunyai tiga buah toko di kota Homs, yang dihadiahkan kepadaku. Karena itu, ambillah ketiga toko itu." Ia mendapatkan harta yang tidak seberapa darinya, kurang lebih dua puluh dinar.[856]

6. Ibnu Katsir berkata, "Nuruddin Mahmud merupakan sosok yang pandai menjaga kesucian perut dan kemaluannya, sederhana dalam berbelanja bagi keluarga dan isterinya, dalam makanan-minuman dan pakaiannya. Hingga dikatakan bahwa kaum fakir terendah pada masanya mengeluarkan biaya lebih tinggi dibandingkan dirinya, tidak menumpuk-numpuk harta, dan tidak pula mengutamakan dunia.[857]

Umar Al-Malla` merupakan seorang lelaki yang baik dan zuhud. Nuruddin Mahmud meminjam uang darinya untuk berbuka puasa setiap Ramadhan. Umar Al-Malla` sering mengirim daging cincang dan kuah kepadanya untuk berbuka.[858]

Apabila menyelengarakan pesta besar, ia tidak memakan sesuatu berlebihan darinya, melainkan hanya sepiring makanan khusus dengan menu sederhana."[859]

---

856 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 164, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 40.

857 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 41.

858 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 41.

859 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/315, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 41.

Adapun kantor pemerintahan walikota Al-Jazerah, Asy-Syam, Mesir dan Al-Yaman, maka berupa rumah sederhana yang memanjang di atas sungai yang masuk ke benteng dari Utara. Bangunan kantor tersebut dilengkapi sebuah ruangan untuk memusatkan diri dalam beribadah. Ketika gempa mengguncang Damaskus, Nuruddin Mahmud membangun sebuah rumah disamping ruangan tersebut, yang ditinggalinya. Nuruddin pun banyak menghabiskan waktu dalam beribadah dan meditasi di dalamnya, dan tidak banyak meninggalkannya.[860] Ketika meninggal dunia, maka ia dimakamkan di rumah sederhana itu yang terbuat dari kayu.[861]

7. Kesederhanaan dalam menerima gelar: Ketika suatu kepemimpinan kehilangan kompetensinsya dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam pergerakan sejarah, maka fokus perhatiannya berubah dalam memberikan gelar dan tanda jasa lainnya demi menutupi kelemahannya. Akan tetapi seorang tokoh dan penguasa seperti Nuruddin Mahmud menolak pemberian gelar ini; karena khawatir jika mengandung unsur kedustaan, berlebihan, kepalsuan, dan takut menyebabkannya terdorong melanggar batas-batas kewajaran dan menimbulkan kesombongan, yang banyak dihadapi para pemimpin negara.

Adapun Nuruddin Mahmud yang diajarkan kepadanya untuk bersikap sederhana dan bagaimana menolak semua itu, pada akhirnya lebih senang menjauhi segala bujuk rayu setan dan memusatkan perhatiannya pada kehendak Allah.

Pada suatu ketika, ia mendapat hadiah kehormatan dari kekhalifahan Bani Abbasiyah yang disertai dengan sebuah daftar atau selebaran yang menuliskan tentang gelar-gelar yang disebutkan untuknya di mimbar-mimbar Baghdad: Ya Allah, perbaikilah *Al-Maula As-Sulthan, Al-Malik Al-Adil, Al-Alim Al-Amil, Az-Zahid Al-Abid Al-Wara', Al-Mujahid Al-Murabith Al-Mutsaghir, Nuruddin,* yang kuanggap sebagai *Rukn Al-Islam wa Saif Al-Islam, Qasim Ad-Daulah wa Imaduha, Ikhtiyar Al-Khilafah wa Mu'izzuha, Radhiyya Al-Imamah wa Atsiruha, Fakhr Al-Millah Wa Majidduha, Syams Al-Ma'ani wa Malikiha, Sayyid Muluk Al-Masyriq wa Al-Maghribi wa Sulthaniha, Muhy Al-Adi fi Al-Alamin Al-Mazhlumin min Azh-Zhalimin, Nashr Daulah Amir Al-Mu`minin.*" Akan tetapi Nuruddin Mahmud menghapus semua gelar tersebut dan mengajukan

860 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 41.

861 *Al-Barq,* hlm. 153-154, dan *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*hlm, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 410.

sebuah doa, *"Ya Allah, perbaikilah hamba-Mu yang fakir ini Nuruddin Mahmud bin Zengki."*[862]

Sebuah sumber sejarah lainnya memberikan gambaran lebih jelas dalam masalah ini, yang mengandung beberapa kata dan kalimat yang dibuat Nuruddin Mahmud sendiri. Diriwayatkan, bahwa ia menulis sebuah lembaran dengan tulisan tangannya sendiri untuk diserahkan kepada perdana menterinya bernama Khalid bin Al-Quisierani –setelah dikejutkan dengan banyaknya gelar yang diberikan- yang isinya memerintahkannya menulis karakter tertentu untuk menyebut namanya di atas mimbar-mimbar khutbah. Hal itu dilakukannya agar menjaga khatib dari kedustaan, dan agar ia tidak mengucapkan sesuatu yang tidak pada tempatnya.

Kemudian Ibnu Al-Quisierani menulis sebuah kata lalu diperlihatkan kepadanya, seraya berkata, "Menurutku, alangkah lebih baiknya jika dalam mimbar diucapkan, *"Ya Allah, jadikanlah baik hamba-Mu yang butuh terhadap rahmat-Mu ini, yang tunduk terhadap kehebatan-Mu, yang memohon perlindungan dari kekuatan-Mu, yang berjihad di jalan-Mu, yang memusuhi orang-orang yang memusuhi agama-Mu, Abu Al-Qasim Mahmud Zengki."*

Tiada komentar yang terucap dari bibir Nuruddin Mahmud kecuali mengatakan, "Inilah yang tidak mengandung kedustaan dan sikap berlebihan."

Lalu Nuruddin menulis langsung di atas lembaran tersebut, "Maksudku agar khathib tidak berdusta di atas mimbar. Apakah aku bisa bangga dengan sesuatu yang tidak kulakukan?" Setelah itu, ia berpaling kepada perdana menterinya seraya berkata, "Catatan yang kamu tulis itu baik. Salinlah ke dalam beberapa lembaran lainnya untuk dikirimkan ke seluruh negeri."[863] Kemudian Nuruddin Mahmud menambahkan sesuatu dan memulainya dengan doa, *"Ya Allah perlihatkanlah kepadanya kebenaran sebagai kebenaran, ya Allah jadikanlah dia orang yang berbahagia, ya Allah berikanlah pertolongan kepadanya, ya Allah berikanlah dia taufiq..."*[864]

Kepemimpinan yang menghendaki bangsa ini bangkit dan menerapkan fikih kebangkitan dalam kehidupanya, maka harus dapat mencegah segala sesuatu yang berpotensi menumbuhkan bibit-bibit kemunafikan dan tergelincir

---

862 *Al-Kaukab,* hlm. 68-69, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 42.
863 *Mir`ash Az-Zaman,* 8/322 dan 323, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 43.
864 *Hakadza Zhahara Jail Shalah Ad-Din,* hlm. 274.

dalam penyimpangan dan tidak bertanggungjawab. Sebab hal itu menumbuhkan kritik yang membangun, kebebasan berpendapat bagi rakyat hingga para pemimpin itu mengenali kesalahan-kesalahan mereka dan kemudian memperbaikinya dalam gerakan kebangkitannya itu.

Para pemimpin itu harus memiliki keikhlasan kepada Allah dalam pelaksanaan tugas-tugasnya dan bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia yang sesaat dan fana.

Zuhud yang dicontohkan Nuruddin Mahmud merupakan zuhud orang yang beriman, tidak mencintai kehidupan duniawi dengan segenap kenikmatan dan nafsu syahwatnya, berkarya dan bekerja demi meraih alam akhirat, tempat kenikmatan sejati dan kebaikan. Ibnu Al-Quisierani memuji Nuruddin Mahmud dengan zuhudnya itu, dengan berkata,

Ia menjauhkan tangannya dari dunia karena menjaga kesucian diri
Ia menjauhkan diri dari harta benda dengan zuhudnya."[865]

Ibnu Munir menempatkannya sebagai salah satu orang yang saleh, yang menjauhkan diri dari kenikmatan dunia yang banyak diperebutkan manusia.

9. Keberanian Nuruddin Mahmud

Nuruddin Mahmud mewarisi keberanian dari ayahnya Imaduddin Zanki. Ia ikut serta dalam semua pertempuran yang dihadapi ayahnya selama masa pemerintahannya tahun 521-541 H. Setelah menduduki jabatannya, Nuruddin Mahmud menghabiskan sebagian besar hidupnya di atas pelana kudanya, memimpin pasukannya dalam perang, maju di medan pertempuran dan menyiapkan dirinya untuk kesyahidan.

Komentar terbaik mengenai keberaniannya terlontar dari Ibnul Atsir, yang mengatakan, "Adapun keberanian dan pendapat ataupun strateginya, maka ia merupakan yang terbaik. Ia merupakan salah seorang tokoh yang sabar dalam perang, paling baik strategi dan tipu dayanya, paling banyak mengetahui persoalan ketentaraan dan segala sesuatu yang melingkupi mereka, dan karena itulah ia menjadi teladan.

---

865 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin fi Al-Adab Al-Arabi*, hlm. 65.

Aku mendengar banyak orang yang tidak terhitung jumlahnya berkata, "Mereka tidak melihat orang yang lebih baik di atas punggung kuda dibandingkan dirinya. Seolah-olah ia diciptakan karenanya, tidak bergerak dan tidak terguncang. Aku mendapat informasi bahwa ia merupakan pejuang yang tenang dalam medan perang, tangguh, dan kuat pukulannya. Ia mengedepankan para sahabatnya ketika mendapatkan musibah dan menjaga mereka yang sedang menderita kekalahan dan mundur."[866]

Ketika pasukan Salib Eropa menyergap pasukan militernya di dekat benteng bangsa Kurdi tahun 558 H-1163 M sehingga ia bersama tentaranya tidak mampu menghadapi serangan tersebut, maka ia memutuskan untuk menarik pasukannya ke arah benteng Homs yang berjarak dua belas kilometer. Kemudian berhenti hingga dapat mengumpulkan semua pasukannya yang masih selamat dari medan perang. Kemudian ia memerintahkan ajudannya untuk dikirimkan tenda, persenjataan dan perbekalan dari Homs dan Aleppo. Nuruddin Mahmud menempatkan tentaranya di tempat yang dekat. Namun salah seorang komandan militernya menyarankannya agar memilih tempat yang lebih jauh dari sebelumnya karena khawatir pasukan Salib Eropa itu mengejar mereka.

Menanggapi saran tersebut, Nuruddin Mahmud berkata, "Jika aku mampu mengumpulkan seribu pasukan kavaleri, aku tidak peduli apakah musuh-musuhku itu berjumlah sedikit ataupun banyak. Demi Allah, aku tidak akan berteduh di bawah pagar hingga aku dapat membalas penyergapan tersebut demi Islam dan kehormatanku."[867]

Nuruddin Mahmud Zanki tidak meninggalkan tempatnya, kecuali setelah terkumpul jumlah pasukan yang memadai. Kemudian ia bergerak dengan pasukan tersebut menuju Harem, hingga terjadilah perang Harem yang populer. Dengan demikian, maka Nuruddin Mahmud telah memenuhi sumpahnya dan melepaskan diri darinya.[868]

Para sastrawan banyak yang memperbincangkan keberanian Nuruddin Mahmud ini dan mereka mempersamakannya dengan harimau. Bahkan dirinya lebih hebat dari harimau. Ibnu Al-Quisierani berkata,

---

866 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 168, dan *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah*, hlm. 125.

867 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah*, hlm. 125.

868 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 117-118, dan *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah*, hlm. 126.

Orang yang memastikan harimau itu tertawan
dalam belenggu-belenggunya
Maka tiada yang dapat menawan kemenangan
itu, kecuali orang yang memenanginya.[869]

Menurut Al-Imad Al-Ashfahani, sosok Nuruddin adalah penguasa yang mampu mengalahkan para penguasa lainnya, memburu musuh-musuhnya, dan dialah pemimpin ksatria, menanggalkan mahkota dari para penguasa lainnya, menguasai kebanggaan dengan keberanian dan kepahlawanannya.

Dalam memujinya, Al-Imad Al-Ashfahani berkata,

Wahai yang mengalahkan para penguasa hebat dan mengejar
Buruan dari singa-singa dan pemimpin ksatria
Wahai orang yang merampas mahkota dari para pemiliknya
Engkau memiliki kebanggaan atas orang-
orang yang mengenakan mahkota.[870]

Ibnul Qasim Al-Hamawi berkata,

Keberanian itu nampak terpancar dari wajahnya
Bagaikan tombak yang tajam dengan penampilannya yang lembut.[871]

10. Pemahaman Nuruddin tentang Tauhid, Ketundukan, dan Doanya

Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Sang Syahid memiliki pemahaman mendalam tentang tauhid dan pengetahuan tentang Allah. Nuruddin Mahmud tidak melakukan suatu aktifitas, kecuali dengan niat yang baik.[872]

Dalam hidupnya, ia menikmati pemahaman tauhid yang benar, meraih keimanan dengan segenap pengertiannya, berkomitmen terhadap kriteria-kriterianya dan menghindarkan diri dari perkara-perkara yang bertentangan dengannya. Sikap yang terhormat dan mulia berikut ini membuktikan kebenaran pernyataan kami, "Pada suatu ketika, Quthbuddin An-Nisaburi –seorang ahli fikih dari madzhab Asy-Syafi'i- berkata kepadanya, "Demi Allah, janganlah

---

869 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/154.
870 *Diwan Al-Imad,* hlm. 410, dan *Nuruddin fi Al-Adab Al-Arabi,* hlm. 69.
871 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin fi Al-Adab Al-Arabi,* hlm. 70.
872 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* hlm. 1/359.

kamu mempertaruhkan jiwamu karena Islam dan umat Islam karena kamu adalah pemimpin mereka."[873] Maksudnya, Quthbuddin menyarankan kepadanya agar tidak terlibat langsung dalam medan pertempuran dan mempertaruhkan jiwanya agar tidak terbunuh, sehingga tiada tersisa dari umat Islam kecuali terbunuh oleh tebasan pedang dan negeri ini dikuasai musuh.[874]

Menanggapi saran tersebut, Nuruddin berkata, "Wahai Quthbuddin, diamlah demi Allah yang tiada tuhan melainkan Dia." Mendengar jawaban Nuruddin ini, semua orang yang hadir dalam kesempatan tersebut pun menangis.[875]

Inilah pernyataan Nuruddin Mahmud -semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- yang memahami tauhid dengan sebenarnya. Karena sesungguhnya Allah lah Dzat Yang Awal dan Yang Akhir, yang Zhahir dan dan Yang Bathin, sedangkan manusia –mulai dari tentara dengan pangkat terendah hingga komandan tertinggi- tidak lain hanyalah piranti yang bekerja sesuai dengan kehendak Allah untuk menegakkan agama-Nya di alam raya ini. Cukuplah Allah yang Maha Kuasa bagi mereka.[876]

Inilah penerapan praktis tentang pengertian iman kepada Allah dan realisasi dari memurnikan keesaan-Nya; dimana apabila para pemimpin kita di sepanjang sejarah menyadari semua itu, maka tentulah dapat menempatkan dan menorehkan prestasi bersejarah ini demi kepentingan kita dan bukan demi kepentingan musuh-musuh kita.[877]

Di medan perang, dimana kematian hanya berjarak beberapa langkah dan bahwasanya pertemuan dengan Allah terbuka setiap saat, Nuruddin Mahmud senantiasa memperlihatkan kesederhanaan dan kasih sayang, ketakwaannya yang mendalam senantiasa menghadirkan Allah dalam dirinya. Dalam relung jiwanya yang terdalam terjadi pergulatan tajam dengan hawa nafsunya yang senantiasa berupaya menghancurkan ketakwaannya itu; agar tetap menempatkan dirinya sebagai orang yang bertakwa.

---

873 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*hlm, yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 239..

874 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawamah Ghazw Al-Faranjah,* hlm. 128.

875 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 169, dan *Al-Kawakib Ad-Durriyyah,* hlm. 30.

876 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 44.

877 *Ibid.*, hlm. 44.

Ketika pasukannya berhadapan dengan pasukan Salib di Harem, dimana mereka lebih unggul dalam segala hal, baik jumlah personel pasukan maupun peralatan tempur, Nuruddin Mahmud berupaya menyendiri di bawah Tel Harem. Di sana ia bersujud kepada Tuhannya, memusatkan perhatiannya dalam doa dan menghamba kepada-Nya. Dalam doanya, ia berkata, "Wahai Tuhanku, mereka orang-orang muslim itu adalah hamba-hambaMu dan mereka adalah para penolong-Mu. Mereka orang-orang kafir itu adalah hamba-hambaMu sedangkan mereka itu adalah orang-orang yang memusuhi-Mu. Karena itu, bantulah para penolong-Mu atas orang-orang yang memusuhi-Mu. Maka apakah karena ada Mahmud di antara mereka (sehingga Engkau tidak berkenan menolong mereka)?"

Abu Syamah berkata, "Maksud Nuruddin dengan doanya ini adalah bahwasanya ia ingin mengatakan, "Wahai Tuhanku, jika Engkau menolong orang-orang Islam itu, maka agama-Mu akan ditolong. Karena itu, janganlah Engkau menghalangi kemenangan mereka karena keberadaan Mahmud di antara mereka jika memang ia tidak layak mendapatkan kemenangan." Aku mendapat informasi bahwa dalam doanya, ia berkata, "Ya Allah, tolonglah agama-Mu dan janganlah Engkau menolong Mahmud,... siapakah Mahmud yang hina itu hingga harus ditolong?"[878]

Dalam salah satu pertempuran tahun lima ratus lima puluh enam Hijriyah, Allah menetapkan kekalahan bagi tentara muslim. Sedangkan penguasa yang adil ini bersama beberapa tentara yang tersisa berdiri di atas sebuah bukit -bernama Tel Hubaisy-. Sementara tentara orang-orang kafir semakin mendekat hingga terjadi percampuran antara tentara kafir dengan tentara muslim. Kemudian penguasa yang adil itu berdiri di hadapan mereka dengan menghadap kiblat untuk berdoa, menghadirkan seluruh jiwanya dan bermunajat kepada Tuhannya dengan suara pelan, dengan mengucapkan, "Wahai Tuhan para hamba, aku hamba-Mu yang lemah. Engkau telah memberikan kekuasaan kepadaku atas wilayah ini dan Engkau percayakan kepadaku jabatan ini, Engkau makmurkan negeri-Mu, Engkau nasihati hamba-hambaMu, Engkau perintahkan kepada mereka sebagaimana Engkau perintahkan kepadaku, Engkau memberikan larangan mereka sebagaimana Engkau memberikan larangan kepadaku, Engkau hapuskan kemungkaran dari antara mereka, Engkau tampakkan

878 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/377-378.

simbol-simbol agama-Mu dalam negeri mereka, dan sekarang umat Islam mengalami kekalahan. Sedangkan aku sendiri tidak mampu mengusir orang-orang kafir itu, yang menjadi musuh-Mu dan musuh Nabi-Mu Muhammad. Aku tidak memiliki sesuatu pun kecuali diriku ini, yang telah kuserahkan bagi mereka sebagai pengorbanan bagi agama-Mu dan menolong Nabi-Mu." Allah pun mengabulkan doanya dan menitiskan ketakutan dalam diri mereka, dan Allah juga mengirimkan tipu daya atas mereka; dengan menghentikan mereka dalam posisi masing-masing dan tiada seorang pun dari mereka yang dapat mendekatinya. Mereka meyakini bahwa penguasa yang adil ini telah menerapkan tipu daya kepada mereka dan bahwa tentara umat Islam berada dalam persembunyian mereka; Jika mereka mendekatinya maka tentara umat Islam itu akan menyergap mereka sehingga tiada seorang pun dari mereka yang bisa melepaskan diri. Mereka pun terhenti dan tidak bisa maju mendekatinya."[879]

Dari pemaparan realita di atas, maka jelaslah bahwa Nuruddin Mahmud bukan sekadar sosok yang rela berkorban melainkan juga memahami qadha` dan qadar Allah dengan baik, memahami peran manusia dalam pergerakan sejarah ini, mengetahui bahwasanya jika kehendak Allah telah diinginkan maka tersedialah faktor-faktor yang memberikan jalan ke sana dan tiada sesuatupun yang dapat menggagalkannya meskipun harus membunuh atau menyebabkan kematian puluhan komandan militer dan para pejuang. Apabila salah seorang dari mereka mendapat umur panjang, maka dialah yang akan mengemban tugas itu dan melanjutkan perjalanan. Karena itu, sama –berdasarkan pandangan ini- antara pemimpin ini maupun itu.[880]

Nuruddin Mahmud terbiasa mengerjakan shalat malam, bermunajat kepada Tuhannya, dan menghadap kepada Allah dengan segenap jiwanya di sebagian besar malamnya. Ia mengerjakan shalat lima waktu tepat pada waktunya, lengkap dengan syarat dan rukunnya, rukuk dan sujudnya.[881]

Kami (orang-orang kafir) mendapat informasi dari sebuah kelompok Sufi –yang perkataannya dapat dipertanggungjawabkan dan telah mengunjungi Baitul Maqdis untuk berziarah sebagai cerita dari orang-orang kafir- bahwasanya mereka berkata, "Ibnul Qasim memiliki rahasia dengan Allah. Ia tidak

---

879 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/377-378.

880 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 44.

881 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/255.

mengalahkan kami (orang-orang kafir) karena banyaknya tentara dan jumlah pasukan yang dimilikinya, melainkan meraih kemenangan atas kami melalui doa dan shalat malam. Ia senantiasa mengerjakan shalat malam dan menengadahkan kedua tangannya dalam bermunajat kepada Allah dan berdoa. Allah mengabulkan doanya, memberikan apa yang dimintanya, dan tidak memutuskan harapannya sehingga menganugerahkan kemenangan kepadanya atas kami." Inilah pernyataan orang-orang kafir mengenai jati dirinya."[882]

Sesungguhnya Nuruddin Mahmud menganggap doa sebagai senjata paling efektif dalam meraih kemenangan. Meski sebesar apa pun persiapan umat Islam untuk berperang dengan segenap persenjataan, perbekalan, dan logistik, serta perlengkapan perang yang mereka miliki, akan tetapi mereka akan mengalami kekalahan dan kegagalan jika mereka enggan menggunakan senjata ini atau salah dalam mempergunakannya.[883] Karena itu, ia mempergunakannya sendiri dan meminta kepada ahli zuhud, ahli ibadah, kaum intelektual, ahli fikih, dan lainnya untuk melakukan hal yang sama. Nuruddin Mahmud benar-benar mendalami sabda Rasulullah, "*Kalian tidak akan dapat meraih kemenangan, kecuali dengan orang-orang lemah di antara kalian.*"[884]

Berdoa kepada Allah dan senantiasa bergantung kepada-Nya bagi para komandan militer muslim yang rabbani dan bertanggungjawab merupakan inti ibadah.[885] Dan bahkan dikatakan juga sebagai pemimpin ibadah, lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah dan paling dicintai oleh-Nya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah, "*Doa merupakan ibadah.*"[886]

Doa juga merupakan kunci pembuka rahmat, dimana dengan doa-doa itu akan melimpahkan kunci-kunci rahmat Allah bagi hamba-hambaNya setelah semua faktor (sebab akibat) terputus bagi mereka.[887]

Wahai saudaraku yang budiman dan memperhatikan kebangkitan bangsa mereka dan membumikan agama Allah di muka bumi-Nya, hendaklah kalian memperbanyak doa. Karena sesungguhnya doa merupakan simpanan sejati di antara simpanan-simpanan yang dibentangkan syariat Islam. Allah senantiasa

---

882 *Ibid.*, 1/255.
883 *Muqawwimat An-Nashr fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah*
884 *Shahih Al-Bukhari,* Kitab: *Al-Jihad ad-Dawa` Al-Kafi Liman Sa`al an Aswa` Asy-syafi,* hlm. 6.
885 *Sunan At-Tirmidzi,* no.3368.
886 Dianggap shahih oleh Al-Hakim dan disetujui Adz-Dzahabi. Lihat *Al-Mustadrak,* 1/491.
887 *Sunan At-Tirmidzi,* no.3368.

memotivasi hamba-hamaNya untuk berburu simpanan ini. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(Al-A'raf: 55)**
>
> Dalam ayat lain, Allah berfirman,
>
> *"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* **(Ghafir: 60)**

Biasanya doa tersebut dikabulkan, baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."* **(Al-Baqarah: 186)**

Di antara faktor-faktor pendukung kesuksesan Nuruddin Mahmud Zanki dalam melaksanakan program kebangkitannya adalah pemahamannya yang mendalam terhadap fikih doa dan kemampuannya dalam mempergunakannya sebagai senjata mematikan dalam melawan musuh-musuhnya, mampu menghamba kepada Allah dengan baik dan tertunduk dalam kerendahan di hadapan-Nya.

11. Kecintaan Nuruddin Mahmud Berjihad dan Mati Syahid

Nuruddin Mahmud Zanki merupakan salah seorang penguasa yang mencintai perjuangan di jalan Allah dan ia mendapatkan kesenangannya dalam perjuangan memerangi musuh dan tentara di benteng-bentengnya. Al-Imadh Al-Ashfahani berkata, "Pada suatu ketika, aku menghadap Nuruddin di Damaskus –pada bulan Shafar- dan kamipun berbincang-bincang seputar keindahan Damaskus dengan udaranya yang sejuk dan bunga-bungaan di taman yang elok bermekaran. Masing-masing dari kami saling memuji dan menyatakan kekagumannya terhadapnya. Lalu Nuruddin Mahmud berkata,

"Hanya kecintaan terhadap jihad lah yang membuatku terhibur (sehingga melupakannya). Sehingga aku tidak ingin berlama-lama di dalamnya."[888]

Pada suatu ketika, kami bertemu dengannya, yang ketika itu sedang meninggalkan Mosul setelah dua puluh hari memasukinya tahun 566 H. Lalu para sahabatnya bertanya kepadanya, "Sesungguhnya engkau mencintai Mosul dan senang menetap di sana, akan tetapi kami melihatmu tergesa-gesa meninggalkannya?" Ia menjawab, "Hatiku telah berubah terhadapnya. Kalaulah aku tidak melepaskan diri darinya, maka aku telah berbuat aniaya. Disamping itu, jika aku tetap di tempat ini, maka aku tidak dapat berjuang melawan musuh dan senantiasa berjihad."[889]

Adapun kecintaannya untuk menjadi syahid, maka Abu Syamah mengisahkan tentangnya, "Nuruddin Mahmud merupakan sosok yang tenang ketika berperang, mampu melempar sasaran dengan baik, kuat pukulan dan tebasan pedangnya, dan menjadi yang terdepan di antara para sahabatnya di medan perang dan siap menjadi syahid. Ia senantiasa memohon kepada Allah agar berkenan mengumpulkan tubuhnya dari dalam perut binatang buas dan rongga-rongga burung.[890] Keyakinan tentang kesyahidan senantiasa menggerakkan jiwanya. Keimanan yang mendalam terhadap kesyahidan di jalan Allah inilah yang mendorong generasi demi generasi muslim termotivasi untuk berjihad di medan perang dan mendapatkan kematiannya.

Dengan cara demikian itu, mereka mampu menjatuhkan banyak negara, mengubah peta kekuatan, menghancurkan banyak mahkota, membunuh banyak jiwa, dan mereka pada dasarnya tidak mati. Nuruddin Mahmud apabila ikut serta dalam medan perang, maka ia mengambil dua busur dan dua tempat anak panah, lalu bertempur secara langsung di medan perang. Ia pernah berkata, "Sekian lama aku mencari kesyahidan, akan tetapi tidak mendapatkannya."[891]

Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki Sang Syahid ini telah terdidik berdasarkan Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Allah menyebutkan tentang *Asy-Syahid,* (kesyahidan) dalam beberapa tempat, yang di antaranya:

Pertama: Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

---

888 *Al-Barq,* hlm. 126, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 45.

889 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 153-154, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 45.

890 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/35.

891 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 31.

"Dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zhalim." **(Ali Imran: 140)**

Dalam ayat ini terdapat keterangan yang jelas mengenai kesyahidan. Kesyahidan merupakan pilihan Allah dan penghormatan-Nya terhadap beberapa hamba-hambaNya yang terbaik. Disamping itu, kesyahidan tidak bisa diperoleh semua orang. Allah yang berhak memuliakan siapa saja dari hamba-hambaNya yang dikehendaki-Nya.[892]

Kedua: Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(An-Nisa`: 69)**

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengemukakan derajat orang-orang yang terpilih dari para syahid; mereka bersama para nabi dan para pecinta kebenaran. Tiada yang dapat memperoleh kehormatan ini, kecuali mereka yang dimuliakan Allah dengan kesyahidan. Kemudian dilanjutkan tentang gambaran keadaan para syahid di Hari Kiamat, pada hari dimana mereka disandingkan bersama para nabi agar mereka menyaksikan siapa saja yang berani berkorban demi memperjuangkan agama Allah pada Hari Kiamat. Dan hal itu tentunya merupakan sebuah kehormatan besar yang mereka peroleh dengan kesyahidan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka se-cara adil, sedang mereka tidak dirugikan." **(Az-Zumar: 69)**

Allah telah mempersiapkan penyambutan hangat, penghormatan dan kenikmatan abadi yang menjadikan setiap jiwa yang suci merindukan kesyahidan dan ingin segera mendapatkan kemenangan dengan pahala yang besar. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

---

892 *Al-I'dad Al-Ma'nawi wa Al-Madi li Al-Ma'rakah fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah,* hlm. 95.

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki, Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." **(Ali Imran: 169-170)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup,) tetapi kamu tidak menyadarinya." **(Al-Baqarah: 154)**

Dalam sunnah, Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya ruh para syuhada itu berada dalam rongga burung hijau, yang memiliki lampu-lampu yang tergantung di Arsy dan merasakan kenikmatan di surga sesukanya. Setelah itu menuju lampu-lampu tersebut. Kemudian Tuhan mereka memperlihatkan diri kepada mereka seraya bertanya, "Apakah kalian menginginkan sesuatu?" Mereka menjawab, "Apalagi yang kami inginkan, sedangkan kami menikmati suasana di surga sesuka hati kami?" Tuhan bertanya kepada mereka tentang hal itu sebanyak tiga kali. Ketika mereka menyadari bahwa mereka tidak akan ditinggalkan hingga mereka mau meminta, maka mereka berkata, "Kami ingin ruh-ruh kami dikembalikan ke dalam tubuh-tubuh kami sehingga kami dapat berjuang di jalan-Mu lagi." Ketika Tuhan melihat bahwa mereka tidak membutuhkan sesuatu, makapun kemudian mereka ditinggalkan.*"[893]

Kesyahidan merupakan karunia Allah yang agung dan memiliki kedudukan tinggi dan terhormat. Apabila Allah mengutamakan orang-orang yang berjuang dibandingkan mereka yang tidak berjuang, maka orang-orang yang gugur sebagai syahid jauh lebih utama dan terhormat.[894]

Nuruddin Mahmud berperang langsung di medan perang menghadapi musuh dan ia berjuang demi Allah dengan segenap kemampuannya hingga layak mendapatkan gelar Sang Syahid,[895] sebagai anugerah Allah dan apresiasi umat ini terhadap Sang Pahlawan dan pejuang yang tidak mengenal lelah ini.

---

893 *Shahih Muslim*, Kitab: *Al-Imarah,* 3/1502.

894 *Al-I'dad Al-Ma'nawi wa Al-Madi li Al-Ma'rakah fi Dhau` Al-Qur`an wa As-Sunnah,* hlm. 97.

895 *Nuruddin Mahmud fi Al-Adab Al-Arabi,*hm.48.

12. Ibadah Nuruddin Mahmud

Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki Sang Syahid menghabiskan sebagian besar malamnya dalam shalat dan bermunajat kepada Tuhannya dengan menghadapkan wajahnya kepada-Nya, menunaikan shalat tepat waktunya dengan memenuhi syarat dan rukunnya, rukuk, dan sujudnya.[896] Penguasa yang adil ini senantiasa berupaya menjalankan shalat berjamaah, dan banyak berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dalam segala urusan.[897]

Merupakan kebiasaan Nuruddin Mahmud bahwasanya ia masuk ke dalam masjid ketika malam gelap dan senantiasa mengerjakan shalat di dalamnya hingga shalat Shubuh.[898]

Ibnul Atsir berkata, "Salah seorang sahabatku di Damaskus bercerita kepadaku –ia adalah Radhi' Al-Khatun isteri Nuruddin Mahmud-, ia berkata, "Nuruddin sering menunaikan shalat dan memperpanjang shalatnya, memiliki beberapa wirid di siang hari, dan apabila malam tiba dan kemudian shalat Isya`, ia pun tidur. Kemudian ia bangun pada separoh malam kedua. Ia berwudhu dan shalat lalu berdoa hingga pagi. Kemudian menjelang siang, ia memacu kudanya dan bertugas menjalankan roda pemerintahan."[899]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Nuruddin banyak mempelajari buku-buku agama, meneladani perilaku Rasulullah, menjaga shalat-shalat wajibnya dengan berjamaah, banyak membaca Al-Qur`an, berwibawa dan tidak banyak bicara.[900] Nuruddin Mahmud banyak berpuasa, memiliki beberapa wirid di malam dan siang hari, ia mengedepankan kepentingan umat Islam dibandingkan wirid-wiridnya lalu melanjutkan wirid-wiridnya itu."[901]

Pernyataan, "Ia mengedepankan kepentingan umat Islam dibandingkan wirid-wiridnya lalu melanjutkan wirid-wiridnya itu," merupakan logika yang diajarkan Islam kepada kita, yang menjadikan ibadah –yang merupakan

---

896 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud fi Al-Adab Al-Arabi,*hm.46.

897 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*16/490.

898 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud fi Al-Adab Al-Arabi,*hm.46.

899 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 164, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 46.

900 *Al-Kawakib,* hlm. 54, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 46.

901 *Al-Kawakib,* hlm. 54, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 46.

tujuan penciptaan- merupakan aktifitas positif yang bergejolak dalam jiwa manusia yang dalam sehingga mampu mengubah jiwa mereka, dan menyusup dalam gerakan sejarah sehingga membentuk perjalanannya. Karakter ibadah Nuruddin mendorongnya menjadi sosok pemimpin yang bertanggungjawab dan menempatkannya dalam hatinya. Dia adalah orang yang paling memiliki kesadaran jiwa dan takut kepada Allah, memiliki semangat, kecekatan, dan kecerdasan."[902]

Nuruddin Mahmud senantiasa menjalankan ibadah dengan pengertiannya yang komprehensif hingga aktifitas tersebut memberikan hasil yang gemilang, baik dalam diri pribadinya, warga masyarakatnya, maupun pemerintahan. Disamping merealisaikan ibadah dalam kehidupan merupakan bagian dari syarat-syarat keteguhan kekuasaan di muka bumi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul (Muhammad), agar kamu diberi rahmat."*
> **(An-Nur: 55-56)**

Ayat-ayat Al-Qur`an ini menjelaskan syarat-syarat mencapai keteguhan itu, yaitu: beriman dengan segenap pengertian dan rukun-rukunnya, mengerjakan perbuatan baik dengan berbagai jenisnya, berupaya melakukan semua kebaikan dan kebajikan, mewujudkan pengabdian yang menyeluruh, dan memerangi kemusyrikan dengan semua bentuk dan ragamnya. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menjaga kontinuitas adalah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Rasulullah.[903]

---

902 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 46.
903 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 161.,

13. Belanja dan Kedermawanannya

Nuruddin Mahmud populer sebagai sosok yang sangat dermawan dan murah hati. Ia memiliki beberapa wakaf yang sangat banyak. Al-Imad Al-Ashfahani berkata, "Nuruddin menginstruksikan untuk memberikan bantuan kepada kaum lemah, menambah wakaf, memperbanyak shadaqah, memperbanyak nafkah dan pakaian bagi kaum janda, memenuhi kebutuhan kaum fakir di antara rakyatnya, memeliharanya setelah sebelumnya mengabaikannya, menjaga anak-anak yatim dan janda dengan kemurahan hati dan infaknya, membantu mereka yang lemah, memperkuat persatuan dan kesatuan warganya dengan keadilan, memakmurkan masjid-masjid yang diterlantarkan, mengampuni mereka yang bersalah setelah bertaubat, dan menghapuskan semua perkara yang mendekati keharaman. Nuruddian Mahmud tidak menyisakan harta yang diperoleh dari upeti dan pajak serta pembagian hasil pertanian akan didistribusikan dengan cara yang benar."

Al-Imad Al-Ashfahani berkata lebih lanjut, "Nuruddin memerintahkan ajudannya menulis surat edaran ke seluruh wilayah negara. Lalu ajudannya itu menulis lebih dari seribu surat edaran. Kami menghitung jumlah harta yang dishadaqahkan kepada kaum fakir berdasarkan surat tersebut pada bulan itu. Ternyata jumlahnya mencapai lebih dari tiga puluh ribu Dinar.

Kebiasaan Nuruddin dalam bershadaqah adalah dengan menemui sejumlah warga dari setiap wilayah dan bertanya kepada mereka tentang siapa di antara tetangga mereka yang mereka kenal sedang membutuhkan. Kemudian didistrubusikanlah shadaqah-shadaqah tersebut kepada mereka berdasarkan laporan tersebut.

Ia terbiasa mencatat pengeluaran pribadinya di setiap bulannya dari upeti warga dzimmi dengan jumlah uang sebanyak dua ribu keping dirham, yang digunakan untuk membiayai pakaiannya, biaya hidupnya dan kebutuhan-kebutuhan penting lainnya termasuk gaji penjahit dan juru masak, dan menyisakan sejumlah uang untuk bershadaqah setiap akhir bulan. Adapun hadiah-hadiah dari para penguasa dan lainnya yang disampaikan kepadanya, ia tidak mempergunakannya sama sekali, sedikit maupun banyak. Bahkan apabila berada dalam sebuah pertemuan, ia mengeluarkan hadiah-hadiah tersebut di hadapan majelis hakim untuk ditaksir harganya dan dijual. Setelah itu, hasil penjualannya dipergunakan untuk memakmurkan masjid yang terbengkalai,

dan ia melakukan penghitungan terhadap masjid-masjid di Damaskus dan ternyata mendekati angka seratus buah masjid. Lalu ia pun memerintahkan renovasi semua masjid tersebut dan kemudian diwakafkan kepada umat Islam."[904]

Al-Imad Al-Ashfahani bercerita lebih lanjut, "Kalaulah aku memfokuskan pada penyebutan wakaf-wakaf dan semua shadaqahnya di setiap daerah, maka akan memperpanjang buku ini akan tetapi tidak mencapai sasarannya. Menyaksikan infrastruktur yang dibangunnya, merupakan tanda keikhlasan niatnya dalam berbakti dan berbuat baik kepada warganya. Benteng-benteng di berbagai wilayah dan ditambah dengan tempat-tempat belajar Al-Qur`an, lembaga-lembaga pendidikan dengan beragam madzhab dan potensinya, sudah cukup sebagai bukti kebenaran pernyataan tersebut.

Dalam menjelaskan semua itu secara panjang lebar, memang akan memperpanjang buku ini. Akan tetapi jika melakukannya karena Allah, maka merupakan sesuatu yang baik dan dapat diterima.[905]

Nuruddin Mahmud merupakan sosok yang berkomitmen meringankan beban orang-orang yang lemah dan yatim dengan bershadaqah, dan bahkan menyerahkan banyak wakaf bagi mereka yang menderita sakit dan orang-orang gila, serta menyediakan para medis untuk mengobati mereka.

Begitu juga dengan sikapnya terhadap para ulama, pengajar khat dan Al-Qur`an, mereka yang tinggal di dua Tanah Suci, yang berdekatan dengan dua masjid, mempersiapkan sebuah pasukan untuk menjaga kota, menyediakan tanah feodal bagi walikota Makkah, menghapuskan retribusi yang harus dibayarkan para jemaah haji, menyediakan tanah feodal bagi para pemimpin Arab agar mereka tidak mengganggu para jemaah haji, menginstruksikan pengerjaan lanjutan terhadap benteng-benteng Madinah dan menghidupkan kembali sumber air yang tertutup oleh banjir bandang, memakmurkan hotel-hotel dan rumah sakit, membangun jembatan-jembatan di jalan-jalan dan jalur-jalurnya, mengangkat sejumlah tenaga pengajar untuk mengajari anak-anak yatim dari umat Islam dan menggelontorkan banyak dana kepada mereka demi menunjang program tersebut sesuai kompetensi masing-masing.

Hal yang sama juga dilakukannya ketika berhasil menguasai Sanjar, Harran, Ar-Raqqah, Manbij, Shayzar, Hama, Homs, Baalbek, Sharkhad,

904 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/346..
905 *Ibid.,* 1/346.

Tadammur dan lainnya. Tiada suatu wilayah pun yang disinggahinya kecuali ia meninggalkan jejak kebaikannya, memperoleh banyak buku-buku pelajaran dan ilmu pengetahuan lalu mewakafkannya kepada para pelajar."[906]

Para sastrawan banyak memuji Nuruddin Mahmud Zanki atas kedermawanan dan kemuliaan hatinya itu. Ibnu Munir berkata dalam beberapa bait syairnya,

Wahai penguasa yang kedermawanannya berseru
Ke seluruh ufuk cakrawala, "Masih adakah
orang yang merasakan kesusahan?[907]

Nuruddin Mahmud –sebagaimana komentar para pakar sejarah- tidak begitu senang dengan syair,[908] bukan karena menjauhkan diri dari syair itu sendiri dan tidak sesuai dengan suasana emosional yang mengguncang akal dan jiwa. Ia menghindarkan diri darinya karena sikap para penyair itu sendiri atas tindakan-tindakan berlebihan yang biasa mereka lakukan meskipun harus menyimpang dari kebenaran dan fakta. Mereka banyak menjilat para penguasa dengan mengalahkan keadilan.[909]

Nuruddin dalam hal ini, mengingatkan kepada kita tentang sosok Umar bin Abdul Aziz; bukan karena kebencian terhadap pengalaman bersyair, melainkan banyak dari para penyair yang berkepribadian lemah dan memuji secara berlebihan. Karena itu, maka Nuruddin –sebagaimana pendahulunya- tidak membuka pintu gerbang bagi mereka, dan bahkan tidak memberi hadiah kepada mereka.

Yahya bin Muhammad Al-Wahrani di Baghdad pernah ditanya tentang Nuruddin Mahmud, ia menjawab dalam salah satu kesempatan, "Ia merupakan sosok yang tebat bagi pemerintahan negara, pondasi yang kuat bagi kekhalifahan, dan seorang penguasa yang zuhud dan pejuang handal. Hanya saja ia dikenal sebagai tempat yang buruk dan menyulitkan para musafir dan tidak menyenangkan bagi penyair. Seorang penyair tidak memiliki tempat yang nyaman di hadapannya."[910]

---

906 *Ibid.,* 1/351.

907 *Syi'r Al-Jihad Asy-Syami fi Muwajahah Ash-Shalibiyyin,* hlm. 170.

908 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 135.

909 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 135.

910 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 137.

Ungkapan ini mengindikasikan bahwa sikap Nuruddin Mahmud ini tidak bisa diterima semua kalangan. Di sana selalu terdapat orang yang mendapatkan keuntungan dengan merugikan pihak lain, kapan dan dimanapun mereka berada. Telinga mereka terbiasa mendengarkan ungkapan, "Serahkanlah seribu dinar kepadanya." atau ungkapan lain, "Mintalah sesukamu." di antara para penyair itu terdapat nama Usamah bin Munqidz yang memujinya dengan dua bait syairnya, yang memuat tentang sindiran tersembunyi terhadap sikap Nuruddin dalam kaitannya dengan pemberiannya kepada para penyair,

Pemimpin kami seorang yang zuhud,
sedangkan masyarakat telah zuhud
Karenanya, dan semua menyusut dalam melakukan kebaikan
Hari-harinya layaknya bulan puasa yang suci
Dari berbagai kedurhakaan, dan di sana
terdapat kelaparan dan kehausan.

Akan tetapi Abu Syamah –pakar sejarah Damaskus- berinisiatif membantah pandangan kedua orang itu: Yang memiliki kedudukan terhormat dan menulis bait-bait syair. Untuk mengungkap dualisme sikap yang dialami para penyair tersebut dan menjelaskan hakikat sikapnya yang sebenarnya, Abu Syamah berkata, "Ia –Nuruddin Mahmud- tidak pernah membelanjakan harta benda umat Islam kecuali dalam jihad dan yang memberikan manfaat bagi warganya secara keseluruhan. Dia sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Muhayyariz -yang merupakan salah seorang tabi'in di Asy-Syam- merupakan sosok dermawan dalam perkara yang dicintai Allah dan berlaku kikir dalam perkara yang mereka sukai. Adapun bait-bait syair Ibnu Munqidz, itu tidak mengusiknya sama sekali sekali." [911]

Ketika pasukan Salib Eropa menawan saudara Usamah bin Munqidz Najmdaulah Muhammad, ia meminta kepada sepupunya Nashiruddin Muhammad bin Sulthan walikota Shayzar untuk membantunya dalam membebaskannya. Akan tetapi ia tidak bersedia melakukannya. Usamah berkata, "Allah senantiasa melindunginya sebagai balasan bagi keikhlasan sikap dan perilaku yang baik terhadap penguasa yang adil ini, Nuruddin Mahmud. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadanya. Kemudian Allah menganugerahkan

---

911 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Zengki fi Al-Adab Al-Arabi,* hlm. 197.

kepadanya seorang pejuang dan ksatria dari divisi pengobatan bernama Al-Masythub. Ia menyerahkan uang tebusan sebanyak sepuluh ribu dinar kepada pasukan Salib Eropa. Dengan begitu, ia dapat membebaskan saudaranya dari tawanan.[912]

Bagi pembaca yang memperhatikan sejarah pemimpin besar ini akan mengetahui bahwa Nuruddin Mahmud banyak mendapat pujian dari para penyair ternama pada masanya seperti Al-Quisierani, Ibnu Munir, Al-Imad Al-Ashfahani, dan lainnya. Dari realita ini nampak bahwa pujian para penyair terhadap Nuruddin Mahmud bukan karena demi mendapatkan mata pencaharian atau menjilat.[913]

DR. Mahmud Ibrahim dalam pembahasannya tentang hubungan antara Ibnul Quisierani dengan Nuruddin Mahmud dan pujiannya terhadapnya, ia berkata, "Yang perlu diperhatikan dalam pengagungan Ibnul Quisierani terhadap Nuruddin, adalah bahwasanya bait-bait syair yang memuat tentang pemuliaan ini tidak mengandung penodaan atau pencemaran nama baik, yang biasanya menjadi materi utama dalam bait-bait syair Ibnul Quisierani, yang ditujukannya bagi tokoh-tokoh lainnya dalam beberapa kesempatan sebelumnya. Bisa jadi realita ini memperkuat keyakinan yang menyatakan bahwa bait-bait syair Ibnul Quisierani mengenai Nuruddin mencerminkan kekagumannya yang tulus terhadap pahlawan Islam. Disamping itu, bait-bait syair ini tidak hanya menerjemahkan emosional Ibnul Quisierani saja, melainkan juga seluruh umat Islam.[914]

Nuruddin Mahmud pada dasarnya menyukai syair dan mengaguminya. Sebab ia menyadari bahwa syair memberikan pengaruh yang potensial dalam jiwa dan mampu menggerakkannya. Terutama syair-syair tentang jihad dan yang mengilustrasikan tentang pertempuran. Adapun sikapnya yang tidak senang dengan pujian, adalah ekpresi sikap kerendahannya. Sebab ia tidak menyukai bait-bait syair yang berlebihan dan mengada-ada dalam memuji. Sebab ia termasuk sosok yang meneladani para ulama salaf yang saleh seperti khulafaurrasyidun, sehingga kata-kata yang mengangungkannya tidak membuatnya tertarik.[915]

---

912 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*1/358.
913 *Nuruddin Zengki fi Al-Adab Al-Arabi,* hlm. 195.
914 *Shada Al-Ghazw Ash-Shalibi,* hlm159.
915 *Nuruddin fi Al-Adab Al-Arabi,* hlm. 197.

Nuruddin Mahmud bukan dalam posisi bermusuhan dengan syair atau puisi, melainkan mencintai syair yang berkomitmen. Ia pernah meminta kepada Al-Imad Al-Ishafahani agar membuat bait-bait syair yang berkaitan tentang jihad melalui lisannya,

Dengan kesungguhan dan penuh perjuangan,
tuntutan itu bisa dipenuhi
Sedangkan kenyamanan itu tersimpan dalam kepenatan
Tiada kenyamanan dalam hidup kecuali dengan berperang
Menggunakan pedangku dengan penuh
keriangan demi meraih kemuliaan
Perjuangan di bawah tekanan orang-orang kafir merupakan kemuliaan
Sedangkan kemampuan tanpa digunakan untuk
berjihad merupakan kelemahan.[916]

Dalam kesempatan lain, Al-Imad Al-Ashfahani berkata, "Pada suatu ketika, aku mengendarai kuda bersama Nuruddin seusai menyelesaikan salah satu pertempurannya yang meraih kemenangan gemilang melawan pasukan Salib di Thabariyah. Ia bertanya kepadaku, "Bagaimana kamu mengilustrasikan semua peristiwa yang terjadi?" Kemudian aku memujinya dengan sebuah bait syair, yang diawali dengan,

Dengan kemenanganmu, panji iman dikibarkan
Nampak pada masa pemerintahanmu tanda-tanda kebaikan.[917]

Akan tetapi indikasi yang lebih jelas dari semua ini adalah bahwasanya periode pemerintahan Nuruddin Mahmud dipenuhi dengan sejumlah penyair besar, dimana ia merupakan pendukung pencapaian kejayaan mereka seperti Ibnul Quisierani, Al-Imad Al-Ashfahani, Ibnu Munir, Ibnu Ad-Duhhan Al-Mushili, dan lainnya. Mereka lah para penyair yang mendapatkan 'tanah yang subur' pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki, sehingga memungkinkan perkembangan syair yang mencakup bab yang luas dan melangkah menuju cakrawala yang jauh. Mereka tidak akan berpetualang menuju wilayah pemerintahan Nuruddin Mahmud dengan bait-bait syair yang mereka bawa jika tidak mendapat sambutan yang baik dari Nuruddin Mahmud sebagai sebuah kekaguman, keharmonisan, dan keserasian.[918]

---

916 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 138.
917 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 138.
918 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 138.

Pernyataan Al-Wahrani dan Ibnu Munqidz yang menyatakan bahwa Nuruddin merupakan orang yang kikir terhadap harta benda hanyalah suatu tuduhan yang jauh dari kenyataan dan berlebihan. Kalaulah Nuruddin memang seperti yang mereka katakan, maka tentunya para penyair itu tidak berdesak-desakan di depan pintu istananya untuk memujinya dan mencatat kemenangan demi kemenangan yang diraihnya melalui bait-bait syair, dan tentunya sebagian besar penyair pada masanya memujinya dengan segenap kedermawanan dan kemuliaannya –hingga Usamah bin Munqidz itu sendiri- mengakuinya, dan tentunya beberapa penyair tidak memujinya secara spesial dan mendampinginya selama beberapa lama.[919]

Di antara kisah-kisah yang berkaitan dengan kedermawanan Nuruddin Mahmud dan kemudahannya berinfak adalah sebagaimana disebutkan, "Pada suatu ketika, seorang anak laki-laki menangis di hadapan Nuruddin. Ia mengemukakan bahwa ayahnya ditawan karena tidak mampu membayar sewa salah satu kamar wakaf –maksudnya wakaf masjid raya-. Kemudian Nuruddin bertanya tentang keadaannya. Orang-orang menjawab, "Anak kecil ini adalah putera Syaikh Abu Sa'd seorang sufi. Ia adalah orang zuhud dan senantiasa menetap di salah satu kamar wakaf, sedangkan ia tidak mempunyai uang untuk membayar sewa kamar. Wakil panitia wakaf telah menahannya karena menunggak pembayaran sewa selama satu tahun." Lalu Nuruddin bertanya, "Berapa harga sewa selama satu tahun?" Mereka menjawab, "Seratus lima puluh keping dirham." Mereka pun menceritakan sejarahnya, gaya hidup, dan kefakirannya.

Mendengar cerita tentang lelaki tua itu, jiwa Nuruddin Mahmud pun tersentuh dan berjanji membantunya. Lalu Nuruddin berkata, "Kita akan memberinya uang sejumlah ini setiap tahunnya agar digunakannya untuk membayar sewa kamar dan ia tetap berada di sana." Nuruddin pun segera menyerahkan uang tersebut dan mengeluarkan lelaki tua itu dari penahanannya.

Sikap dan kedermawanan Nuruddin Mahmud itu pun membekas dalam jiwa setiap orang yang menyaksikan peristiwa itu dan berbahagia seolah-olah kenikmatan itu dirasakan masing-masing dari mereka.[920]

Inilah karakter terpenting Nuruddin Mahmud Zanki Sang Syahid.

---

919 *Nuruddin Mahmud fi Al-Adab Al-Arabi,* hlom.198.
920 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* hlm. 1/357.

Ibnu Asakir berkata, "Nuruddin termasuk orang yang dapat menulis dengan baik, menguasai ilmu pengetahuan dengan pemahaman yang baik dan teliti, berupaya mempelajari dan menguasai buku-buku hadits shahih dan sunan, mempelajarinya dengan segenap kemampuannya dan profesional meskipun harus menghabiskan banyak waktu dan mengeluarkan banyak biaya, banyak mempelajari buku-buku agama, mempelajari secara intensif terhadap sejarah dan biografi Rasulullah, mendirikan shalat lima waktu dengan berjamaah, memperhatikan tata cara pelaksanaannya tepat waktu, melaksanakan kewajiban dan sunnahnya, mengagungkan kebesaran dan arti pentingnya dalam keadaan bagaimanapun, banyak beri'tikaf membaca Al-Qur`an sepanjang hari, berupaya menjaga kesucian perut dan kemaluannya, berinfak dengan sederhana dan tidak berlebihan, berupaya menjaga makanan dan minumannya serta pakaiannya dari yang haram, tidak berlomba-lomba menikmati keindahan dunia, menjauhkan diri dari kesombongan dan keangkuhan, dan menghindarkan diri dari peramalan dan pesimisme.

Dengan kecerdasan yang prima yang dianugerahkan Allah pada dirinya, memiliki pendapat yang tajam dan kuat, meneladani sejarah ulama salaf yang saleh, mengikuti jejak para ulama dan orang-orang saleh, banyak mempelajari sejarah, biografi, dan penampilan baik mereka, mengikuti gaya hidup mereka dalam menjaga sikap dan kepribadian, dan bahkan meriwayatkan hadits Rasulullah dan memperdengarkannya, ia mendapat legalitas untuk memberikan ijazah kepada orang yang mendengarkan hadits dan mengumpulkannya, selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam menghidupkan sunnah dengan menyampaikan hadits dan menceritakannya, senantiasa berharap bahwa ia termasuk orang yang menghafal empat hadits di antara umat ini –hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-, bagi yang menyaksikannya maka akan melihat keagungan seorang penguasa dan kewibawaannya yang mencengangkannya, dan apabila berkonsultasi dengan orang lain, ia senantiasa memperlihatkan kerendahan dan keramahannya.

Aku pernah mendapat cerita dari orang yang banyak mendampinginya baik ketika di rumah maupun dalam bepergian, bahwasanya ia belum pernah mendengar satu kata kotor pun dari mulutnya, baik dalam keadaan senang maupun marah. Jika ingin mendengarkan sebuah perkataan yang benar, maka ia benar-benar mendengarkannya atau memberikan nasihat

dan memperlihatkan sunnah Rasulnya untuk diikuti, mencintai orang-orang saleh dan mempersaudarakan mereka, mengunjungi tempat-tempat tinggal mereka karena keyakinan baiknya terhadap mereka, apabila salah satu hamba sahayanya dewasa, maka ia memerdekakannya, menikahkan antara laki-laki dengan perempuannya dan memberinya nafkah yang cukup; jika banyak pengaduan dari salah satu pemimpin daerahnya, maka ia memerintahkan untuk menghentikan gangguan terhadap orang yang mengadu, mereka yang tidak mau bertaubat dan menyadari kesalahannya, maka ia segera menjatuhkan hukuman kepadanya dengan memberhentikannya dari jabatannya dan mengasingkannya.

Ketika Allah menyatukan pada dirinya sifat-sifat yang baik dan terhormat, maka mudah baginya melakukan segala sesuatu yang diinginkannya, mempermudahkannya menaklukkan benteng-benteng dan lainnya, memperkokoh kekuasaannya di beberapa wilayah dan daerah, hingga berhasil menguasai benteng Shayzar dan benteng Dausar, dimana keduanya merupakan benteng paling kokoh ketika itu.

Nuruddin Mahmud berhasil menguasai segala simpanan yang terdapat di dalamnya tanpa pertumpahan darah dalam penguasaan keduanya, tidak membunuh seorang pun dari umat Islam karena keduanya, dan sebagian besar wilayah yang dikuasainya diserahkan penduduknya dengan damai dan ia pun memenuhi janji untuk melindungi mereka, sehingga mengantarkan mereka ke tempat yang aman.

Apabila salah seorang tentaranya gugur sebagai syahid, maka ia berkomitmen mengasuh dan membesarkan keluarga dan anak-anaknya, menyerahkan gaji bulanan mereka, dan mengangkat mereka yang mampu untuk menjabat beberapa wilayahnya. Setiap kali Allah berkenan menaklukkan suatu wilayah dan menambah kekuasaannya, maka ia menggugurkan suatu beban kewajiban kepada rakyatnya dan semakin memperhatikan mereka sehingga berbagai kejahatan dan kezhaliman terhapus dari diri mereka.

Berbagai denda dan kemalangan dihapuskan dari mereka, memperlancarkan pemberian subsidi, memenuhi pasar dengan barang-barang kebutuhan hidup, mengadakan berbagai kesepakatan dengan mereka dan menghapuskan berbagai tindakan kesewenang-wenangan dan perpecahan berkat dirinya."

Hingga ada seseorang yang berkata, "Allah menjaga pertumpahan darah karena perjuangannya, menstabilkan berbagai kekacauan yang berkecamuk,

memperpanjang kemakmuran dan kenikmatan bagi mereka, memuliakan mereka, berbagai kebaikan tercipta berkat tangannya, dan menjadikan dirinya sebagai penjaganya. Kami telah menyerahkan berbagai krisis yang kami hadapi kepadanya dan mengajukan semua kebutuhan kami kepadanya. Sejarah dan biogrfainya sangatlah penting untuk dipelajari, banyak yang memujinya, mengemukakan sedikit dari beberapa kesuksesannya. Para penyair banyak memujinya hingga tak terbilang jumlahnya. Mereka tidak memujinya secara berlebihan, melainkan pujian mereka itu tidak cukup untuk mengilustrasikan kemuliaannya. Ia tidak begitu senang dengan syair karena menambah kesederhanaannya jika dihadapkan pada tingginya kekuasaan Allah. Allah lah yang berkuasa melanggengkan perlindungan-Nya kepada rakyat-Nya dan menebarkan kasih sayang dan keadilan-Nya, mengantarkannya mencapai inti pemahaman agama dan dunianya, mengakhiri segala aktifitasnya dengan kebahagiaan dan pertolongan-Nya; Dialah yang layak dan Maha Kuasa mengabulkan segala permintaan hamba-hambaNya."[921]

Karakter-karakter penguasa yang adil sebagaimana yang kami kemukakan di atas merupakan hasil-hasil positif dari keimanannya yang mendalam dalam merealisasikan berbagai program yang gagal dicapai para penguasa sebelumnya atas wilayah tersebut. Dia mampu mengembangkan potensi dan sumber daya alam negeri itu berlipat ganda. Ia telah memenuhi dirinya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam sebuah model yang hampir tidak bisa kita temukan bandingannya, kecuali pada masa-masa permulaan Islam dengan segenap generasi terbaiknya. Keimanan inilah yang mengubahnya dari seorang pemimpin negara menjadi seorang pejuang, dari seorang pemimpin politik menjadi ahli zuhud, dan dialah yang membantu menghadapi dan menyelesaikan berbagai problematika yang dihadapi periode pemerintahannya; Baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun lainnya, dan mampu mengatasinya meskipun dengan sumber daya terbatas.

Nuruddin merupakan pemimpin yang tidak mengenal fanatisme kesukuan, dirinya merupakan sosok yang bermurah hati sebagaimana yang dipelajarinya dari karakter ajaran Islam yang toleran. Dia memerangi pasukan Salib dalam posisi mereka sebagai pihak yang menyerang wilayah kekuasaannya dan bukan karena mereka kristen.

---

921 *Tarikh Dimasyq Al-Kabir*, 60/122-123.

Dari realita ini, maka Nuruddin Mahmud tidak mengganggu umat Kristen lokal (kafir Dzimmi) sama sekali. Mereka dalam pandangannya memiliki hak penuh sebagai rakyatnya, sehingga ia tidak berkenan menghancurkan suatu gereja pun selama hidupnya, tidak mengganggu pendeta ataupun menyakiti pastur.

Sikap dan kebijakan yang toleran ini tentunya berkontradiksi dengan kekejian tentara Salib yang apabila memasuki sebuah perkampungan, mereka membunuh semua penduduknya yang muslim.

Keimanannya yang kuat mendorongnya untuk menghormati musuhnya itu; Meskipun mereka memusuhinya, akan tetapi Nuruddin Mahmud senantiasa menghormati mereka dan mengakui hak-hak mereka. Bahkan seorang pakar sejarah bernama Wilyam Tyrus –yang dalam banyak tulisannya populer sebagai anti Islam dan umat Islam- tidak mampu berkata apa-apa kecuali harus mengakui keutamaan, keadilan, dan kejujuran atau kebenaran imannya.[922]❁

922 *Tarikh Al-A'mal Al-Munjizah Fima Wara` Al-Bihar,* 2/742.

Pembahasan Ketiga

MANIVESTASI REFORMASI DAN PEMBAHARUAN TERPENTING DALAM PEMERINTAHAN NURUDDIN MAHMUD ZANKI

Nuruddin Mahmud Zanki menjadikan sejarah dan biografi Umar bin Abdul Aziz sebagai model percontohan bagi pemerintahannya. Syaikh Al-Allamah Abu Hafsh Mu'inuddin Umar bin Mahmud bin Khidhr Al-Irbili menulis sejarah dan biografi Umar bin Abdul Aziz agar Nuruddin Mahmud dapat mengambil hikmah darinya dalam mengelola pemerintahannya. Manivestasi reformasi dan pembaharuan yang bijak pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz membuahkan hasilnya pada pemerintahan Dinasti Zanki.

Nuruddin Mahmud meyakini arti penting pengalaman-pengalaman reformasi dalam memperkuat dan memperkaya agenda kebangkitannya, serta memperteguh tekad dan kemampuannya dalam mewujudkan dan membentuk sebuah pandangan yang mendorong kebangkitan umat dan menempatkannya sebagai pioner. Pengalaman-pengalaman sejarah memiliki peran signifikan dalam pengembangan pemerintahan di berbagai negara dan memperbaharui pengertian-pengertian keimanan dalam diri umat ini.

Karena itu, ia senantiasa berupaya mempelajari sejarah dan biografi pemimpin yang penuh berkah ini agar dapat diteladaninya dan para pejabat pemerintahannya.

Abu Hafsh Mu'inuddin Al-Irbili dalam pengantar bukunya tentang Umar bin Abdul Aziz dimana buku tersebut dipersembahkan kepada Nuruddin Mahmud Zanki berkata, "Sesungguhnya telah diketahui bahwa meneladani perilaku para ulama salaf yang saleh dan cerdas mampu menyempurnakan pahala dan mengabadikan kenangan, mengikuti sikap dan perlaku mereka yang

bijak dan mendapat petunjuk berpotensi menyehatkan jiwa dan memperbaiki perilaku. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya Muhammad untuk meneladani para nabi sebelumnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan kepadamu dalam menyampai-kan (Al-Qur`an)." Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk (segala umat) seluruh alam." **(Al-An'am: 90)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman." **(Hud: 120)**

Karena itu, Nuruddin Mahmud semakin giat berjuang –semoga Allah melanggengkan kebahagiaannya- mengumpulkan sejarah dan biografi orang-orang saleh dan atsar yang jelas. Ketika itulah, aku memutuskan untuk mengerahkan segenap kemampuan untuk membantunya dan memaksimalkan potensi dalam mengikuti jejaknya dalam menjalankan pemerintahannya, yang dipenuhi dengan tanggungjawab dan penuh persaudaraan.

Oleh sebab itu, kukerahkan segenap perhatian dan kemampuanku dalam mengumpulkan berbagai referensi tentang sejarah dan biografi seorang tokoh yang bahagia dan mendapatkan petunjuk Umar bin Abdul Aziz –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya-. Aku mengadu kepada Allah yang Maha Mulia agar berkenan membantuku dan mempermudah jalanku dalam memperkuat tekad dan semangatku. Ketika Allah melapangkan dadaku untuk itu dan aku merasakan pertolongan-Nya, maka aku segera mengumpulkan beberapa referensi berkaitan dengan sejarah dan biografi ini melalui izin resmi dari penjaga perpustakaannya untuk membantunya dalam kebaikan dan ketakwaan."[923]

Syaikh yang terhormat ini mempersembahkan sebuah metode ilmiah dan praktis kepada Nuruddin Mahmud melalui karyanya tentang biografi dan sejarah Umar bin Abdul Aziz. Sehingga ia mampu membangun sebuah

---

923 *Al-Kitab Al-Jami' li Sirah Umar bin Abdul 'Aziz,* ½, Al-Khaliqah.

negara besar berdasarkan akidah Islam yang benar dan kokoh, melengkapinya dengan penerapan syariat, menghapuskan bid'ah-bid'ah, menegakkan keadilan, menghapuskan pajak dan penderitaan dari umatnya, berjuang menghidupkan sunnah, memperdalam identitas umat, mengoptimalkan semangat jihad di dalamnya dan menebarkan ilmu pengetahuan, berpartisipasi dan berkontribusi dalam merealisasikan kejayaan dan kemakmuran.

Nuruddin Mahmud merupakan sosok yang langka dalam zuhud, wara', dan ibadah, serta kejujurannya. Ia sangat memperhatikan urusan pemerintahannya dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pasukan militer, lembaga-lembaga pendidkan, karya-karya ilmiah, dan berbagai lembaga dan yayasan sosial. Nuruddin Mahmud Zanki merupakan seorang pemimpin yang sangat memperhatikan hukum-hukum dan aturan syariat yang suci.

Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi, yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Syamah mengomentari Nuruddin Mahmud, "Aku merasa gembira ketika melihat peninggalan-peninggalannya, mendengar informasi tentang keadaannya meskipun ia termasuk tokoh kontemporer dan banyak terjadi perubahan situasi dan kondisi, serta sahabatnya. Kemudian aku mencermati sejarah dan biografi pemimpin para penguasa sesudahnya, Shalahuddin pada selain buku ini. Ternyata aku mendapati keduanya yang hidup pada zaman kontemporer bagaikan dua Umar dalam hal keadilan dan semangat jihadnya. Keduanya bersungguh-sungguh dalam memuliakan agama Allah, keduanya adalah para penguasa di wilayah pemerintahan kita dimana Allah menganugerahkan kepada kita dengan kehadiran keduanya. Karena itu, wajib bagi kita mengabadikan keutamaan keduanya. Karena itu, aku bertekad untuk membahas pemerintahan kedua penguasa ini secara terpisah dan mendetil, dengan membuat karya tulis yang berisi tentang pujian dan pengenalan terhadap keduanya. Barangkali ada di antara para penguasa yang berkenan mengikuti jejak langkah keduanya dalam menjalankan roda pemerintahan. Tidaklah mengherankan jika keduanya dinyatakan sebagai hujjah Allah terhadap para penguasa kontemporer dan peringatan dari-Nya; Sebab peringatan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman, sebab mereka mereka meyakini bahwa meneladani sikap dan kebijakan khulafaurrasyidun dalam menjalankan roda pemerintahan dan para pemimpin yang mengikuti jejak langkah mereka merupakan sesuatu tidak mungkin dan jauh dari jangkauan.

Tidak jarang mereka berkata, "Kita hidup di zaman kontemporer. Sedangkan apa yang mereka contohkan merupakan perkara yang langka." Dengan karunia Allah yang memperlihatkan sejarah dan biografi kedua penguasa kontemporer ini tidak lain merupakan hujjah yang membungkam asumsi mereka itu, termasuk para penguasa yang hidup pada masanya. Tiada seorang pun yang tidak mampu meneladani gaya hidup dan pola kepemimpinan mereka jika Allah berkenan memberikan pertolongan-Nya."[924]

Perhatikanlah dengan seksama dan pikiran lurus ke depan. Kedua penguasa kontemporer ini merupakan hujjah bagi penguasa dan pemimpin negara lainnya, baik pada masanya maupun sesudahnya. Allah menyediakan rumah akhirat bagi kedua pemimpin yang silih berganti dalam menjalankan pemerintahan, dengan memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Keduanya bermadzhab Sunni, yang pertama bermadzhab Hanafi dan yang kedua Syafi'i.

Semoga Allah berkenan memperbaiki segala kerusakan dan cela berkat keduanya, dan mendatangkan pertolongan dari Pencipta keduanya. Karunia Allah senantiasa dilimpahkan kepada mereka yang bersemangat untuk maju dan berkembang. Seolah-olah panjangnya masa kepemimpinan Nuruddin Mahmud sebagai peringatan atas bertambahnya keutamaannya, menunjukkan keagungannya. Karena sesungguhnya karunia Allah merupakan pangkal semua kebaikan, membentangkan kemudahan jalan dengan keadilannya, perjuangan, dan kewibawaannya di seluruh wilayahnya meskipun terjadi tekanan yang kuat dan serangan dari berbagai wilayah.

Nuruddin Mahmud berhasil menaklukkan beberapa wilayah yang dimanfaatkannya untuk memperkuat perjuangannya melawan pasukan Salib sehingga memudahkan bagi penerusnya melalui jalan tersebut.[925]

Pembaca sekalian yang budiman, berikut ini kami kemukakan beberapa manivestasi reformasi dan pembaharuan yang dicanangkan Nuruddin Mahmud Sang Syahid dalam pemerintahannya:

1. Berjuang Menerapkan Syariat

Proses penyelenggaraan pemerintahan dalam rezim Nuruddin Mahmud bukanlah piranti untuk mewujudkan beberapa tujuan pribadi atau golongan

924 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 19.

925 *Ibid.,* 1/27.

pemerintah yang berkuasa. Hal ini sebagaimana yang dewasa ini banyak dipraktikkan di banyak negara dan pemerintahan. Tidak pula untuk mewujudkan atau melindungi kepentingan golongan birokrat, dan juga bukan sekadar jurus pragmatisme untuk menjalankan atau merealisasikan urusan-urusan materi bagi negara semata, melainkan di sana juga terdapar beberapa tujuan yang jauh lebih besar dari semua itu, menerapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memiliki jangkauan lebih jauh, yang mengharuskan segenap alat negara berupaya merealisasikannya dalam realita kehidupan. Hendaknya alat-alat negara dan segala kelengkapannya itu mengerahkan segenap potensi yang dimiliki untuk memajukan umat ini dan menggapai ufuk cakrawala yang lebih luas dan komprehensif.

Penerapan syariat Islam dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsipnya dalam realita kehidupan, serta menumbuh-kembangkan semangat masyarakat Islam merupakan tujuan utama pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki. Jadi, pemerintahan Nuruddin Mahmud merupakan pemerintahan atau rezim yang berkomitmen menjalankan ajaran agamanya dan bukan rezim yang sekadar mengejar kepentingan, pekerjaan, dan profesionalitas semata.

Nuruddin Mahmud menegaskan kenyataan ini dalam berbagai kesempatan dengan mengeluarkan berbagai pernyataan dan penjelasan tentangnya. Disamping itu, ia juga menyerukan realisasinya dengan penuh semangat. Akhirnya, Nuruddin Mahmud benar-benar memperjuangkan idealismenya ini dengan mentransformasikan dakwah ini –meskipun berbagai kesulitan dan hambatan- dari ruang pemikiran menuju penerapan praktis.[926] Ia berkata, "Kita terbiasa menjaga jalan-jalan dari pencuri dan penyamun. Dan gangguan dari keduanya sangatlah dekat. Lalu mengapa kita tidak menjaga agama kita dan mencegah dari perkara yang berpotensi menghancurkannya? Padahal itu adalah yang utama."[927]

Dalam kesempatan lain, Nuruddin Mahmud berkata, "Kita merupakan *Syuhn* (polisi)[928] syariat, dimana kita harus melaksanakan perintah-perintahnya."[929]

---

926 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 86.

927 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 173-174.

928 *Syuhn* adalah polisi atau aparat yang mengawasi pelaksanaan syariat.

929 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 166, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm86.

Dalam berdialog dengan salah seorang kepala daerahnya, Nuruddin Mahmud berkata, "Perhatikanlah binatang-binatang yang memakan tanaman para petani dengan berbagai keluhan dan tuduhan yang mengiringinya, bedakan antara perkara-perkara yang baik dengan perkara-perkara yang buruk, dan bawalah semua itu di bawah aturan agama."[930]

Ketika berbicara dengan dua pejabat tinggi pemerintahannya, Nuruddin Mahmud berkata, "Demi Allah, aku berpikir tentang seseorang yang aku angkat untuk menangani urusan umat Islam, akan tetapi tidak berbuat adil di antara mereka atau tidak menjatuhkan hukuman terhadap orang yang berbuat zhalim terhadap umat Islam di antara sahabat dan pendukungku sedangkan aku takut menuntut semua itu di hadapan Allah, hanya kepada Allah hendaknya kalian bersandar. Jika tidak, maka rotiku haram bagi kalian. Jangan sekali-kali melihat kisah orang yang teraniaya kecuali dilaporkan kepadaku.[931] Di antara bukti-bukti yang memperlihatkan sikapnya yang berkomitmen terhadap ajaran agamanya adalah sebuah ungkapan dari Nuruddin Mahmud yang mengagumkan, "Sesungguhnya aku datang ke tempat ini karena memenuhi perintah agama."[932]

Beberapa kesaksian para pakar sejarah secara keseluruhan menegaskan perjuangannya berkomitmen dalam menjalankan ajaran agamanya dan menjadikan negara atau pemerintahan sebagai piranti untuk merealisasikan atau menegakkan agama Allah di muka bumi ini.[933]

Ibnul Atsir berkata, "Nuruddin Mahmud sangat menghormati syariat yang suci dan menerapkan hukum-hukumnya."[934]

Dalam kesempatan lain, ia berkata, "Pada dasarnya, dialah yang mendorong dengan penuh semangat kepada para penguasa untuk menegakkan keadilan dan bersikap obyektif, meninggalkan makanan dan minuman, pakaian dan lainnya yang diharamkan. Sebab para penguasa sebelumnya bagaikan hidup di masa Jahiliyah; obsesi salah seorang di antara mereka hanyalah memenuhi isi perut dan memuaskan syahwat dan kemaluannya, tidak mengenal yang makruf dan

---

930 *Al-Barq,* hlm. 146-147.

931 *Al-Kawakib,* hlm. 25, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 86.

932 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/36-37.

933 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 86.

934 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 166, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 86.

tidak meninggalkan yang mungkar. Hingga kemudian datanglah Allah dengan membawa pemerintahan Nuruddin Mahmud lalu menyerahkan kepadanya perintah-perintah syariat dan larangan-larangannya, lalu mewajibkan hal itu untuk diikuti para pendukung dan kerabatnya, hingga banyak di antara mereka yang mengikuti jejak langkahnya. Mereka merasa malu jika harus melakukan perbuatan-perbuatan haram yang banyak mereka lakukan sebelumnya."[935]

Abu Syamah berkata, "Aku mendengar Abu Syidad berkata, "Adapun pemikirannya, terfokus pada memperlihatkan syiar agama kepada warga masyarakatnya dan membangun prinsip-prinsip agama."[936]

Dalam kesempatan lain, Abu Syamah berkata, "Sesuatu yang paling disukainya adalah sebuah perkataan yang benar yang didengarnya atau petunjuk kepada sunnah yang diikuti."[937]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Dalam menjalankan pemerintahannya, ia bertumpu pada aturan-aturan yang baik dan mengikuti hukum agama yang suci... memenangkan Sunnah Rasulullah dan mematikan bid'ah."[938]

Ibnu Qadhi Syuhbah berkata, "Nuruddin Mahmud –ketika menjabat sebagai walikota Mosul- memerintahkan kepada aparat kepolisian yang mendapat pengaduan untuk tidak memproses pengaduan tersebut, kecuali berdasarkan syariat melalui perintah pengadilan. Dan hakim dan para anggota parlemen tidak boleh bekerja kecuali berkonsultasi dengan Syaikh Umar Al-Mala` -salah seorang ulama terkemuka Mosul-.

Ketika walikota Mosul datang (ke Mosul) sedangkan beberapa komandan militer dan pemimpin daerah menemui Syaikh Umar agar berkirim surat kepada Nuruddin yang isinya memintanya memperbolehkannya memperberat hukuman terhadap para penjahat karena banyaknya pelaku kejahatan dan tidak adanya efek jera di antara mereka, maka perintah-perintah yang dikeluarkan Nuruddin Mahmud adalah hendaknya hukuman-hukuman tersebut sesuai dengan aturan-aturan syariat tanpa menambah atau menguranginya.

---

935 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul,* hlm. 165-166.

936 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 87.

937 *Ibid.*

938 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*hlm, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 87.

Tiada satu pun dari pemimpin daerah yang berani berkirim surat kepada Nuruddin Mahmud berkaitan dengan masalah ini karena takut mendapat celaan dan meyakini bahwa Syaikh Umar Al-Mala` yang memiliki kedudukan penting di hadapan Nuruddin Mahmud kemungkinan besar berhasil menyelesaikan tuntutan mereka itu. Karena itu, Syaikh Umar mengirimkan sebuah surat kepada Nuruddin Mahmud yang isinya menyebutkan, "Sesungguhnya para penjahat dan penyamun, serta mereka yang menebarkan keonaran telah mewabah di negeri ini dan membutuhkan sebuah kebijakan. Kejahatan semacam ini tidak bisa diatasi, kecuali dengan membunuh, menyalib, dan memukulnya. Apabila harta benda seseorang di rampas di sebuah gurun, lalu siapa yang bisa memberikan kesaksian atas kejahatannya itu?" Nuruddin Mahmud menjawab surat Syaikh Umar dengan berkata, "Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan makhluk-Nya dan tentunya Dia lebih tahu tentang kebaikan dan keburukan mereka. Kebaikan mereka dapat ditumbuhkan melalui pelaksanaan syariat dengan sebaik-baiknya.

Kalaulah Allah mengetahui bahwa syariat harus ditambah demi kebaikan, maka tentulah Allah akan menambahkannya untuk kita. Kita tidak perlu menambahkan aturan yang telah ditetapkan Allah. Barangsiapa menambahkan aturan padanya, maka ia meyakini bahwa syariat ini kurang, sehingga ia perlu menyempurnakannya dengan menambahkan aturan padanya. Tindakan semacam ini merupakan bentuk perlawanan terhadap Allah dan syariat-Nya. Akal yang sesat tidak akan pernah sadar. Allah memberikan petunjuk kepada kita dan kamu dengan Al-Qur`an dan jalan yang lurus."[939]

Ketika jawaban tersebut diterima Syaikh Umar Al-Mala`, Syaikh Umar pun mengumpulkan massa dan membacakan suratnya dan jawaban Nuruddin Mahmud tersebut di hadapan mereka dengan berkata, "Perhatikanlah surat orang yang zuhud kepada penguasa dan surat penguasa kepada orang yang zuhud ini."[940]

Nuruddin Mahmud sangat berkonsentrasi dalam menjaga prinsip-prinsip agama dan tidak mengizinkan seorang pun memperlihatkan penyimpangan dan penentangannya terhadap kebenaran. Siapa pun yang berani melanggar prinsip tersebut, maka ia akan segera menjatuhkan hukuman kepadanya sesuai dengan

---

939 *Ibid.,* 1/276.
940 *Ibid.,* 1/276.

tingkat kesalahannya.[941] Nuruddin Mahmud tidak melakukan suatu prosesi hukum, baik umum maupun pribadi, kecuali setelah berkonsultasi dengan para ahli fikih, yang mereka ini mirip dengan Dewan Penasihat atau Dewan Konsultatif untuk meminta keputusan akhirnya dengan mempertimbangkan hukum-hukum syariat yang suci; Dimana seseorang tidak diajukan untuk menduduki sebuah jabatan atau dilakukan suatu proses hukum padanya, kecuali proses yang dilakukan itu bersinergi dengan ide dan pemikiran pemerintah, keyakinan dan syariatnya.[942]

Nuruddin Mahmud tidak membiarkan kemungkaran merajalela dalam salah satu bidang kehidupan sosial, kecuali ia berjuang untuk menghapusnya dan mendorong para pejabatnya untuk segera menjalankan instruksi-instruksisnya berkaitan dengan masalah ini.

Pada dasarnya, Nuruddin Mahmud tidak ingin memerangi musuh di luar maupun di dalam sehingga menimbulkan banyak kerusakan dan kehancuran, serta berbagai peristiwa tragis dan menghancurkan umat Islam, merusak hubungan-hubungan sosial, menguras sumber daya umat Islam yang potensial, yang tanpanya akan berakhir dengan kekalahan, melarikan diri, kerendahan, dan kehinaan.

Pada suatu ketika, salah seorang ulama besar –bernama Syaikh Burhanuddin Al-Balkhi- berhadapan dengan Nuruddin Mahmud, membahas tentang suatu masalah dengan mengatakan, "Apakah kalian ingin dijadikan pemenang dalam pertempuran sedang di antara personel militer kalian terdapat minuman keras, gendang dan seruling? Demi Allah, tidak."[943]

Nuruddin Mahmud sebenarnya tidak membutuhkan orang yang mengatakan hal ini kepadanya, akan tetapi yang terpenting dari semua itu adalah untuk mengingatkan, yang mampu mengguncang jiwa dan mendorongnya meraih kesuksesan lebih banyak, yang membangun sisi kejiwaan yang suci dan kuat sehingga mampu melanjutkan tugas perang yang digelorakan Nuruddin Mahmud.

Nuruddin Mahmud telah mengeluarkan instruksi-instruksinya kepada semua pejabatnya agar berjuang menghentikan penyebaran tindakan asusila

941 *Al-Kawakib,* hlm. 25, 32, dan 33, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. hlm. 87.

942 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/247, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 87.

943 *Zubdah Halab,* 2/215, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 88.

dan kriminalitas serta minum-minuman keras atau menjualnya di seluruh wilayah pemerintahannya atau menyelundupkannya ke suatu wilayah, serta menggagalkan semua barang yang dinyatakan sebagai barang terlarang. Disamping membersihkan dosa-dosa dan kesalahan, menumpahkan minum-minuman keras, menghilangkan semua perkara yang mengundang kezhaliman. Nuruddin Mahmud menjatuhkan hukumannya dengan cepat dan berkeadilan terhadap semua orang yang menentang perintahnya. Semua warga memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama di hadapannya.[944]

Komitmen dan konsistensi Nuruddin Mahmud dalam berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya mencapai sebuah fase yang mengagumkan dan penuh keindahan, dan menunjukkan kecintaannya yang luar biasa terhadap Rasulullah.

Syaikh Abu Al-Barakat mengisahkan, bahwa pada suatu ketika ia bersama pamannya Al-Hafizh Abu Al-Qasim menghadiri majelis Nuruddin Mahmud untuk mendengar suatu hadits. Di tengah-tengah pembahasan, ia mengemukakan sebuah hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah keluar dengan menyandang pedangnya. Nuruddin pun mengambil pelajaran yang belum pernah diketahuinya. Dalam kesempatan tersebut, Nuruddin berkata, "Rasulullah terbiasa menyandang pedang!" Pernyataan ini ditujukan pada kebiasaan tentara yang mempraktikkan kebiasaan yang sebaliknya. Sebab mereka mengikatkannya di tengah-tengah mereka. Keesokan harinya, beliau lewat. Sedangkan ketika itu aku berada di bawah benteng. Adapun orang-orang, mereka berkumpul menunggu Sang Sultan mengendarai kudanya. Kami pun berdiri memandanginya. Tidak berapa lama, Nuruddin keluar dari benteng dengan menyandang pedangnya dan semua tentaranya melakukan cara yang sama.[945]

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki yang tidak berlebihan dalam meneladani Rasulullah dengan cara seperti ini. Bahkan ketika ia mendapat informasi semacam itu, ia bersedia mengoreksi diri dan mengoreksi kebiasaan tentaranya demi mengikuti sunnah Rasulullah. Lalu bagaimana keyakinan Anda terhadap sunnah-sunnah Rasulullah yang lain?

---

944 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 88.
945 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* hlm. 1/384-385.

Alangkah baiknya bait-bait syair yang didendangkan Muhammad bin Nashr Al-Quisierani,

Wahai penguasa yang mengharuskan rakyatnya
Mengikuti jalan yang lurus
Engkau telah menyingkap jalan bagi para penguasa dengan keadilan
Ketika engkau berperilaku di antara masyarakat
layaknya khulafaurrasyidin.[946]

Dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud terealisasikan beberapa ekses positif penerapan hukum Allah; Dengan kekokohan, keamanan, stabilitas, kemenangan dan penaklukan yang nyata, kemuliaan dan kehormatan, hidup yang penuh keberkahan, kemakmuran pada masa pemerintahannya, tersebarnya kebaikan dan terkikisnya kejahatan-kejahatan, dan berbagai pencapaian gemilang lainnya. Ekses-ekses ini akan kita lihat dengan lebih jelas dengan izin Allah dalam buku ini.

Ekses dari penerapan hukum Allah di antara bangsa-bangsa yang menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya sangatlah jelas bagi mereka yang mempelajari sejarah. Dan bahwasanya ekses positif tersebut dapat kita lihat dalam studi dan penelitian kami tentang pemerintahan Khulafaurrasyidun, pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, pemerintahan Dinasti Zanki, pemerintahan Yusuf bin Tasyafin, dan pemerintahan Muhammad Al-Fatih, yang merupakan bagian dari hukum Allah yang berlaku dan tidak akan tergantikan ataupun berubah.

Kepemimpinan siapa pun dari umat Islam yang berupaya membangun pemerintahannya dengan menjadikan syariat sebagai pondasi utamanya yang disertai dengan profesionalitas dan keikhlasan kepada Allah dalam menjalankannya, mendalami aturan-aturan Allah yang berlaku di muka bumi ini, maka akan mencapai tujuannya meskipun harus menunggu. Kita akan melihat ekses positif dari penerapan hukum Allah itu pada individu-individu, masyarakat, negara, dan para pemimpinnya.

Tujuan dari berbagai riset dan studi tentang sejarah Islam adalah mengambil pelajaran penting dari mereka yang mendahului kita dengan keimanan, dalam perjuangan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan perjuangan

---

946 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/285-286.

mereka menegakkan syariat Allah, serta kemauan mereka mengambil hukum-hukum Allah dan memahaminya dengan baik, lalu berupaya menerapkannya secara bertahap, fase demi fase, sesuai dengan perkembangan akal dan pemikiran bangsa-bangsa tersebut menuju kesempurnaan syariat Islam yang diharapkan.

Berbagai pertolongan Allah yang agung di sepanjang sejarah kita dititiskan Allah melalui tangan-tangan mereka yang ikhlash kepada Allah dan agama-Nya, menegakkan syariat-Nya, dan hanya kepada Allah yang menjadi tujuannya, serta menjadikannya sebagai yang utama.[947]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridhai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(An-Nur: 55)**

2. Membangun Pemerintahan Berakidah Berdasarkan Prinsip-prinsip Ahlussunnah

Nuruddin Mahmud Zanki merupakan sosok yang berakidah. Karakter utama pada dirinya adalah keyakinan Islamnya yang kuat dan mendalam.

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkomentar tentangnya, "Ia adalah pejuang melawan pasukan Salib Eropa, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah yang mungkar, memiliki keyakinan yang benar, berjuang menghancurkan

---

947 *Al-Khalifah Ar-Rasyid Al-Mushlih Al-Kabir Umar bin Abdul 'Aziz,* hlm. 357.

kemungkaran-kemungkaran dan pendukungnya, meninggikan ilmu pengetahuan dan syariat, dan dunia tidak berarti apa-apa baginya. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya."[948]

Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- memiliki sebuah pandangan tentang kebangkitan yang bertumpu pada penghidupan sunnah Rasulullah dan memberangus bid'ah. Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Nuruddin Mahmud memperlihatkan sunnah Rasulullah dan mematikan bid'ah di wilayah kekuasaannya, memerintahkan dikumandangkannya adzan dengan mengucapkan, "*Hayya 'ala Ash-Shalah, Hayya 'ala Al-Falah* (Marilah mengerjakan shalat, marilah meraih kebahagiaan)," yang kedua kalimat tersebut tidak boleh dikumandangkan selama pemerintahan ayah dan kakeknya.

Sebelumnya kalimat yang sering dipergunakan adalah, "*Hayya 'ala Khair Al-Amal* (Marilah bekerja dengan sebaik-baiknya); Sebab simbol-simbol Syi'ah sangat kuat dan nyata ketika itu.[949] Ia menjatuhkan hukuman sangat berat kepada ahli bid'ah.

Ada yang mengatakan bahwa seorang lelaki memperlihatkan beberapa ajaran Syi'ah. Mendengar informasi tersebut, Nuruddin Mahmud mengendarai keledainya dan memerintahkan orang itu untuk ditampar lalu diarak mengelilingi seluruh wilayah pemerintahannya. Kemudian dideportasi ke Harran.[950] Nuruddin berupaya menghidupkan sunnah Rasulullah dalam segala urusan.

Di antara kesuksesan terbesar pemerintahannya adalah menjatuhkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi, yang berhaluan Syi'ah Ismailiyah. Semua itu berkat karunia Allah dan juga serangan bertubi-tubi yang dilancarkan pemerintahan Nuruddin Mahmud[951] hingga umat Islam terbebas dari keburukan-keburukannya yang senantiasa mengancam. Kemudian ia menyatakan loyalitasnya kepada kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berhaluan Sunni.

Pandangan Nuruddin Mahmud terhadap pemerintahan Dinasti Al-Ubaidi dan Al-Fathimi tercermin dalam suratnya yang dikirimkan kepada kekhalifahan Bani Abbasiyah, yang isinya memberitahukan tentang penaklukannya atas

---

948 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 330.
949 *Ibid.,* hlm. 230.
950 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah1/24, dan Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 330.
951 *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 331.

Mesir dan jatuhnya atheisme, Syi'ah, dan bid'ah.[952] Dalam hal ini, ia berkata, "Meskipun mampu berdiri selama 280 tahun dan dipenuhi dengan pasukan setan, hingga Allah berkenan mengizinkan pasukan Salib Eropa menguasainya. Sehingga bertemulah dua penyakit di sana: Kekufuran dan bid'ah, dan kita berhasil menghapuskan atheisme dan Syi'ah, dan menegakkan kewajiban."[953]

Dalam pasal-pasal berikutnya, kami akan memfokuskan pembahasan pada strategi dan pendekatan Nuruddin Mahmud Zanki dalam menjatuhkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi di Mesir.

Peran dan Kontribusi Nuruddin Mahmud Dalam Mendukung Madzhab Sunni

Lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah memberikan jalan pembuka kepada Nuruddin Mahmud dan Dinasti Al-Ayyubi untuk melangkah. Ia pun melalui jalan yang telah disediakan untuk merealisasikan tujuan-tujuan dimana lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah itu didirikan. Tujuan yang dimaksud adalah berjuang membendung dan melawan pemikiran Syi'ah dan mendukung madzhab Sunni.

Nuruddin Mahmud telah bertekad untuk membentuk dan merumuskan pemerintahannya berdasarkan Kitab Suci dan Sunnah Rasulullah, serta menghadapi pemikiran Syi'ah Imamiyah, yang ketika itu populasi perkembangan di sekitar Aleppo, Damaskus, dan Mesir. Nuruddin Mahmud mengerahkan segenap potensi dan kemampuannya untuk memperkokoh madzhab Sunni. Akan tetapi perjuangan ini berbeda-beda berdasarkan karakter lingkungan ketiga wilayah tersebut.

Berikut ini kami kemukakan perjuangan Nuruddin Mahmud Zanki dalam memperkuat pengaruh madzhab Sunni di ketiga daerah tersebut.[954]

a. Perjuangan Nuruddin Mahmud Zanki di Aleppo

Pengaruh Syi'ah di Aleppo mulai memperlihatkan eksistensinya secara masif pada masa-masa terakhir pemerintahan Saifud Daulah Al-Hamdani tahun 333H-356 H./944-967 M. Sebab Bani Hamdan ketika itu menganut Syi'ah Imamiyah. Mereka mempermudah jalan madzhab Syi'ah ini untuk menyebarkan

952 *Ibid.*, hlm. 331.
953 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni*, hlm. 206.
954 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni*, hlm. 206.

dakwahnya di Aleppo. Kemudian mereka mulai menghapuskan simbol-simbol Sunni dan menggantinya dengan Syi'ah. Hal itu terjadi ketika Sa'dud Daulah Abu Al-Ma'ali tahun 356-381 H./967-991 M., putera Saifud Daulah mengganti adzan dengan cara Syi'ah tahun 367-977 H. Dalam adzan tersebut, ia menambahkan kata, "*Hayya 'ala Khair Al-Amal, Muhammad wa Ali Khair Al-Basyar* (Marilah bekerja dengan sebaik-baiknya, Muhammad dan Ali manusia terbaik)."[955] Semua ini menandai permulaan munculnya Syi'ah Imamiyah di Aleppo.

Pengaruh mereka semakin kuat karena pergantian generasi kepemimpinan Syi'ah dalam memerintah Aleppo seperti Dinasti Murdas dan Al-Uqaili, hingga simbol Syi'ah Imamiyah semakin kuat di sana.[956]

Disamping Syi'ah Imamiyah, juga terdapat beberapa penganut Syi'ah Ismailiyah, dan pengaruh mereka semakin kuat di Aleppo pada masa pemerintahan Ridhwan bin Tutush yang berharap agar mereka mendukungnya melawan saudaranya Duqaq dan membantunya dalam merebut Damaskus darinya. Karena itu, ia membangun sebuah markas dakwah mereka. Selama beberapa lama, mereka menyerukan dakwah Syi'ah Ismailiyah dari Dinasti Al-Fathimi. Dari mereka inilah terbentuk komunitas masyarakat Syi'ah di Aleppo.

Sebagian besar penganut Syi'ah ini memiliki fanatisme luar biasa. Madzhab Syi'ah telah menyusup di wilayah Aleppo.[957] Menghadai situasi dan kondisi ini, maka Nuruddin Mahmud bangkit dengan mengambil beberapa langkah dan kebijakan politik dan pada saat yang sama dibarengi dengan langkah-langkah penting dalam pemikiran ilmiah.

Pada bulan Rajab tahun 543 H-1148 M., maksudnya, kurang lebih dua tahun setelah menetap di Aleppo, kami melihatnya memerintahkan kepada kaum Syi'ah menganti kata *Hayya 'ala Khair Al-Amal,* dalam adzan dan menolak dengan keras sikap mereka yang mencaci para sahabat Rasulullah, memperingatkan mereka jika melakukan hal itu lagi di kemudian hari. Sikap dan kebijakan keras Nuruddin ini tentunya menimbulkan tekanan terhadap Syi'ah Ismailiyah dan simpatisan mereka. Kondisi mereka merasa terancam dan mengalami kekhawatiran. Kemudian mereka merasa tenang dan berusaha

955 *Zubdah Halab*, 1/172.
956 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni,* hlm. 207.
957 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni,* hlm. 207.

menguasai ketakutan mereka atas kekuasaan Nuruddin yang terkenal dan berwibawa.[958]

Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga menerapkan kebijakan lain, yaitu mendeportasi tokoh-tokoh terkemuka Syi'ah dari Aleppo dan mereka yang dianggap membahayakan. Di antara mereka yang dideportasi dari Aleppo adalah ayah pakar sejarah Ibnu Abu Thayyi.[959]

Kebijakan-kebijakan politik ini dibarengi dengan kebijakan-kebijakan pemikiran penting seperti mendirikan dua lembaga pendidikan Sunni dalam skala besar; Salah satunya bermadzhab Hanafi, yaitu lembaga pendidikan Al-Halawiyyah yang dibangun Nuruddin Mahmud tahun 543 H./1148 M. Tenaga pengajarannya dipercayakan kepada Burhanuddin Abu Al-Hasan Ali bin Al-Hasan Al-Balkhi; dimana ia didatangkan Nuruddin Mahmud dari Damaskus. Ia pun datang dan menyampaikan beberapa pelajaran fikih. Ia bersama muridnya memberikan bantuan yang bermanfaat kepada Nuruddin dalam menerapkan kebijakannya yang bertujuan melawan ajaran Syi'ah, memperjuangkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Sebagian pakar sejarah menyatakan bahwa Al-Balkhi pernah duduk di bawah menara masjid dan memerintahkan beberapa ahli fikih untuk menaikinya ketika adzan tiba. Lalu ia berkata kepada mereka, "Barangsiapa yang tidak mengumandangkan adzan dengan kata-kata adzan yang telah dianjurkan syariat, maka hendaklah ia dilemparkan dari atas menara dengan kepala terbalik." Kemudian mereka mengumandangkan adzan sebagaimana yang disyariatkan.[960]

Lembaga pendidikan kedua yang dibangun Nuruddin Mahmud Zanki di Aleppo adalah lembaga pendidikan An-Nafariyyah An-Nuriyah. Lembaga ini didirikannya tahun 544 H./1149 M., untuk mempelajari madzhab Asy-Syafi'i. Tenaga pengajarannya dipercayakan kepada Quthbuddin Mas'ud bin Muhammad An-Nisaburi yang wafat tahun 577 H./1182 M. Ia merupakan salah satu tenaga pengajar profesional di lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah di Nisabur. Ia datang ke Damaskus tahun 540 H./1145 M dan menetap di sana untuk menjadi pendakwah dan tenaga pengajar. Warga masyarakat banyak yang

---

958 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/202.
959 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 85.
960 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni,* hlm. 208, yang dinukil dari *Zubdah Halab.*

berguru dan datang pada majelisnya. Kemudian Nuruddin Mahmud mengundangnya ke Aleppo dan dipercaya mengajar di lembaga pendidikan ini.[961]

Pemilihan terhadap An-Nisaburi sebagai tenaga pengajar utama di lembaga pendidikan ini bukan merupakan sebuah kebetulan. Sebab tokoh ini memiliki reputasi yang baik dalam ilmu-ilmu hadits, logika, dan ilmu kalam, disamping memiliki kecerdasan akal dan pemikiran yang memungkinkannya mengirimkan kekalahan telak terhadap pemikiran dan keyakinan Syi'ah Imamiyah.

Nuruddin Mahmud Zanki sangat membutuhkan sosok ulama yang pernah belajar dan mengenyam pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah. Komunitas masyarakat Aleppo memasuki fase pembaharuan dengan menerapkan pendekatan Ahlusunnah dan memerangi Syi'ah Ismailiyah menggunakan filsafat sebagai senjata untuk mempertahankan keyakinannya.[962]

a. Perhatian Nuruddin Mahmud tehadap Madzhab Asy-Syafi'i di Aleppo: Nuruddin Mahmud merupakan penganut madzhab Imam Abu Hanifah, akan tetapi ia mendirikan tiga lembaga pendidikan bagi madzhab Asy-Syafi'i di Aleppo, yaitu; An-Nafariyyah, Al-Ashruniyyah, dan Asy-Syu'aibiyyah. Lembaga pendidikan yang pertama tenaga pengajarnya dipercayakan kepada salah satu tenaga pengajar dari lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah. Sedangkan lembaga pendidikan yang kedua pengajarannya dipercayakan kepada seorang siswa terbaik dari An-Nizhamiyyah di Baghdad, yaitu Syarafuddin Abu Ashrun.

Pada saat yang sama, ia tidak mendirikan lembaga pendidikan bagi madzhabnya, kecuali satu saja, yaitu Al-Halaqiyyah sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Karena ia meyakini bahwa para ulama lulusan atau tenaga pengajar dari An-Nizhamiyyah memiliki kompetensi dalam menghidupkan Sunnah Rasulullah, menghancurkan berbagai syubhat dan bid'ah dari kaum Syi'ah Imamiyah yang paling banyak pengikutnya dibandingkan yang lainnya. Pertimbangan tersebut didasarkan realita bahwa tenaga pengajar dari lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah dan lulusannya memiliki pengalaman panjang dalam menghadapi pengaruh Syi'ah Al-Ismailiyah dan memiliki kemampuan dalam mengungkap kesesatannya dengan metode ilmiah yang kuat.

---

961 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni,* hlm. 209.

962 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 209.

Ditambah dengan perhatian lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah yang memiliki perhatian besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendalami syariat, dan menghidupkan Sunnah Rasulullah secara lebih luas. Disamping lingkungan masyarakat di Aleppo yang memang membutuhkan ulama ahlussunnah semacam itu. Yang menjadikan pengaruh madzhab Ahlussunnah Asy-Syafi'iyyah semakin kuat (di Aleppo) adalah bahwa Nuruddin Mahmud tidak menempuh pendekatan dan strategi yang sama di Damaskus setelah berhasil menguasainya. Sebab perhatiannya terhadap lembaga-lembaga pendidikan madzhab Hanafi di Damaskus lebih banyak.

Di sana ia mendirikan lembaga pendidikannya paling populer bernama *An-Nuriyah Al-Kubra*, sebagaimana ia juga mendirikan lembaga pendidikan lainnya di Masjid Raya Al-Qal'ah yang dikenal dengan *An-Nuriyah Ash-Shughra.* Adapun madzhab Asy-Syafi'i, ia mendirikan dua atau tiga lembaga pendidikan bagi mereka dengan perbedaan pendapat di antara pakar sejarah.[963]

Dari penjelasan ini nampak bahwa kota Aleppo sangat membutuhkan perjuangan dan kerja keras kaum Ahlussunanah dari madzhab Asy-Syafi'i yang membekali diri mereka dengan studi perdebatan dan ilmu kalam guna menghadapi pemikiran kaum syiah yang mampu memperkokoh kekuatan politiknya. Karena itulah, kami melihat Nuruddin memperbanyak pembangunan lembaga-lembaga pendidikan berbasis madzhab Asy-syafi'i di Aleppo mendatangkan para tenaga pengajar khusus di dalamnya untuk mengelola dan mengawasinya.

Inilah faktor yang mendorongnya mengambil sikap dan kebijakan demikian di Aleppo yang tidak dilakukannya di Damaskus; Sebab pengaruh Ahlussunnah lebih kuat. Karena itu, ia lebih memfokuskan perhatiannya di Damaskus pada ulama madzhabnya dan memberikan perhatian khusus pada Darul Hadits yang dibangunnya.[964]

b. Memanfaatkan perjuangan ulama Sunni: Kerja keras dan perjuangan Nuruddin Mahmud di Aleppo tidak terbatas pada memberikan perhatian dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan bermadzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i. Melainkan juga berupaya memanfaatkan kerja keras para ulama Sunni dengan perbedaan madzhab mereka dalam memerangi kaum pemikiran

963 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 210.
964 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 211.

Syi'ah dan memperkuat madzhab Sunni. Karena itu, ia juga berkonsentrasi pada ulama madzhab Maliki dan Hambali, dan para pakar fikih mereka.

Untuk itu, ia mewakafkan dua ruang di masjid raya di Aleppo untuk mereka; Salah satunya dikhususkan bagi mazhab Hambali dan yang lain untuk madzhab Maliki. Dengan strategi tersebut, Nuruddin Mahmud berhasil meminimalisir konflik sektarian di antara madzhab-madzhab Sunni[965] dan mempersatukannya dalam sebuah kekuatan. Dan Allah berkenan memberikan pertolongannya dalam upayanya mempersatukan kerja keras dan perjuangan ulama Sunni dalam memerangi pemikiran Syi'ah.[966]

c. Dukungan terhadap Tashawwuf Sunni: Nuruddin Mahmud juga memperhatikan pembangunan *Khawaniq*[967] dan tempat-tempat dzikir kaum Sufi. Tasawwuf Sunni ketika itu memiliki organisasi yang berpengaruh dan diakui eksistensinya, baik di kalangan pemerintahan maupun masyarakat. Dalam pembahasan berikutnya –dengan izin Allah- kami akan membahas tentang peran lembaga pendidikan Al-Qadiriyah dalam memberikan penyuluhan dan kesadaran terhadap masyarakat umum –terutama di ibukota kekhalifahan, dan juga perjuangan dan kerja keras Imam Al-Ghazali dalam membersihkan tasawuf dari berbagai penyimpangan. Disamping mengolaborasikan antara tasawwuf dengan syariat secara sempurna.

Kaum sufi pada waktu memiliki kedudukan strategis dan terhormat para penguasa, terutama Nuruddin Mahmud yang banyak meminta doa mereka dan mengumpulkan berbagai informasi tentang musuh dan ketika berjihad. Nuruddin

---

965 *Ibid.*, hlm. 211.

966 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 87.

967 *Khawaniq* merupakan bentuk jamak dari kata *Al-Khaniqah*, yang berasal dari bahasa Persia yang terkadang diucapkan *Khanikah*, yang berarti sebuah rumah. Kemudian dijadikan nama bagi tempat yang dipergunakan kaum sufi mengisolasi diri dalam beribadah kepada Allah. Ada juga istilah *Ar-Rabth*, jamak dari kata *Ribath*, yang pada dasarnya merupakan tempat penampungan para pejuang di jalan Allah di benteng-benteng perbatasan. Kemudian dipergunakan sebagai nama bagi rumah kaum sufi dan tempat ibadah mereka.

Sedangkan *Az-Zawaya,* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Zawiyyah*, merupakan tempat yang digunakan seseorang secara khusus untuk beribadah dan mengisolasi diri,dan terkadang menjadi tempat beberapa murid belajar di dalamnya.

Perbedaan dari ketiga tempat ibadah sufi tersebut adalah bahwasanya *Al-Khaniqah* difungsikan dalam bentuk lembaga pendidikan, dengan mengangkat seorang syaikh sebagai pengajarnya sehingga tidak boleh memasukinya kecuali yang telah diterima di dalamnya. Adapun *Ar-Rabth* bagi kaum fakir sufi. Sedangkan *Az-Zawiyyah,* maka dikhususkan bagi seseorang tertentu. *Lihat Mauqif Ibnu Taimiyah min Al-Asya'irah,* 1/169, dan *Al-Mujtama' Al-Islami fi Bilad Asy-Syam*, hlm. 155. (Penerj)

Mahmud menyambut hangat mereka di istananya, membangun hubungan silaturrahmi dengan guru-guru dan tokoh terkemuka sufi, membangun tempat-tempat berdzikir bagi mereka di seluruh penjuru pemerintahannya.

Perhatian dan perjuangannya menghidupkan tasawwuf ini, menjadikannya mengalokasikan pembangunan tiga tempat dzikir bagi mereka di Aleppo; dua di antaranya untuk kaum laki-laki dan satu lagi untuk kaum perempuan.[968]

Pemerintahan Nuruddin Mahmud mampu memberikan pengaruh pada tasawwuf Sunni hingga kemudian berkontribusi dalam melawan Dinasti Al-Fathimi. Ia dapat memperluas pengaruh dan kekuasaannya di seluruh wilayah Asy-Syam dan Mesir bersamaan dengan ekspansi perluasan wilayah pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki keluar. Agenda perluasan ini menggunakan beberapa strategi, yang di antaranya dukungan tasawwuf Suni untuk melawan madzhab Syi'ah Ismailiyah dan aliran-aliran filsafat.

Perlawanan pemerintahan Nuruddin meluas hingga mencakup Mesir. Karena itulah kemudian terjadi perluasan pengaruh kaum sufi dalam skala besar pada masa pemerintahan Dinasti Al-Ayyubi dan Mamalik.[969]

d. Peran pengajaran hadits: Nuruddin Mahmud mempunyai perhatian serius terhadap pengajaran hadits dan termasuk salah satu program-agendanya dalam gerakan menghidupkan sunnah dan melawan pemikiran Syi'ah. Hal itu harus dilakukan Syi'ah tidak mengakui keshahihan atau kebenaran suatu hadits kecuali yang diriwayatkan dari Ahlul Bait.

Merupakan hal yang wajar jika sikap yang demikian itu –menyimpang dari kebenaran, keadilan, dan jalan yang lurus- mendorong mereka mencela keshahihan hadits. Disamping itu, menjaga hadits dan memperkuat lembaga-lembaga pendidikan yang khusus mempelajarinya merupakan salah satu karakter periode dimana Nuruddin Mahmud dan Bani Ayyub berkuasa. Hal itu terjadi karena situasi dan kondisi yang melingkupi wilayah Asy-Syam dan Mesir pada waktu itu berdampak terhadap metode studi dan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Sunni.

Dampak dari perhatian terhadap hadits dan ilmu-ilmunya adalah menjawab realita politik yang tercermin pada penjajahan pasukan Salib terhadap sejumlah besar wilayah Asy-Syam, termasuk di dalamnya Baitul Maqdis.

---

968 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 212.
969 *Fann Ash-Sharra' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 185.

Lembaga-lembaga pendidikan ini berkewajiban mempersiapkan warga masyarakat untuk berjihad, menghidupkan semangat kepahlawanan dan kesyahidan melalui pengajaran hadits dan perhatian terhadapnya. Terutama yang berkaitan dengan masalah perjuangan di jalan Allah. Karena itu, kami melihat Nuruddin Mahmud menyerahkan wakaf *Zawiyah* (salah satu ruangan) di masjid raya Aleppo untuk mempelajari hadits. Disamping itu, ia juga mewakafkan sebuah rumah lainnya untuk tujuan yang sama.

Inilah salah satu program dan agenda kebangkitan paling menonjol yang dicanangkan Nuruddin Mahmud dalam mendukung madzhab Sunni di sana.[970]

e. Sikap kaum Syi'ah Aleppo terhadap gerakan revitalisasi sunnah: kaum Syi'ah tentunya tidak menerima begitu saja agenda dan program kebangkitan yang dicanangkan Nuruddin Mahmud di Aleppo dengan memback-up madzhab Sunni di sana. Mereka senantiasa mencari kesempatan emas agar dapat menguasai Aleppo kembali sebagaimana sebelum rezim Nuruddin Mahmud; Dimana ketika itu mereka hidup dalam komunitas Syi'ah dan dapat melaksanakan simbol-simbol dan keyakinan agama mereka secara bebas. Upaya pertama mereka dalam menggapai tujuan tersebut terjadi pada tahun 552 H./1157 M., tepatnya ketika Nuruddin Mahmud Zanki menderita sakit di Aleppo hingga dikhawatirkan akan mengantarkannya pada kematiannya.

Saudaranya bernama Nushratuddin datang ke Aleppo untuk menggantikan kekuasaannya. Akan tetapi walikota benteng tersebut menolak untuk memberikan izin masuk. Penolakan itu mendorong para penganut Syi'ah berkumpul dan memperlihatkan dukungan mereka kepadanya. Mereka menyatakan kesiapan mereka untuk mendukungnya dengan catatan ia mengizinkan mereka kembali melaksanakan keyakinan dan simbol-simbol madzhab mereka yang dihapuskan Nuruddin Mahmud.

Api fitnah pun tersulut antara Sunni-Syi'ah. Kesempatan tersebut dimanfaatkan kaum Syi'ah untuk melakukan penjarahan dan perusakan terhadap beberapa pusat pendidikan Sunni seperti lembaga pendidikan Al-Ashruniyah dan beberapa lembaga pendidikan Sunni lainnya.

Ketika Nuruddin Mahmud mengetahui perkembangan situasi dan kondisi, ia mengirimkan utusannya untuk menemui hakim kota Abu Al-Fadhl Hibbatullah bin Abu Jaradah agar ia pergi ke masjid raya dan memimpin

---

970 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 212.

shalat dan mengembalikan adzan dengan redaksinya semula. Kemudian ia menginstruksikan kepada para muadzin agar mengumandangkan adzan Sunni.

Mendengar dikumandangkannya adzan tersebut, kaum Syi'ah berkumpul di bawah menara dalam jumlah besar. Kemudian hakim kota Aleppo menemui dan memperingatkan mereka, seraya menjelaskan kepada mereka bahwa Nuruddin Mahmud telah sembuh dan dia memerintahkan diterapkannya kebijakan ini. Mendengar penjelasan Sang Hakim ini, maka kaum Syi'ah itu pun membubarkan diri hingga tragedi itu pun bisa dikendalikan.[971]

f. Upaya kedua mereka lakukan pada bulan Syawal tahun 564 H-1169 M. Tepatnya ketika Syi'ah Al-Ismailiyah membakar masjid raya Aleppo. Masjid merupakan tempat untuk belajar disamping untuk beribadah. Dalam masjid tersebut terdapat beberapa zawiyah yang diwakafkan Nuruddin bagi madzhab Maliki, Hambali, dan para ulama hadits. Kemudian Nuruddin Mahmud merekontruksi kembali masjid raya tersebut dan bahkan memperluasnya serta memberikan banyak wakaf di dalamnya.[972]

Bisa jadi gerakan pelawanan Syi'ah Al-Ismailiyah di Aleppo merupakan reaksi atas keputusan Nuruddin Mahmud menguasai Mesir dan merebutnya dari Dinasti Al-Fathimi pada bukan Rabiul Akhir tahun ini; Sebab kaum Syi'ah Al-Ismailiyah meyakini bahwa Nuruddin senantiasa terus bergerak mempersempit gerak kaum Syi'ah dan ia bertekad menghancurkan madzhab ini dari Mesir dan wilayah Asy-Syam hingga akar-akarnya.[973]

Langkah-langkah keyakinan dan kepercayaan Nuruddin Mahmud yang diterapkannya di Aleppo merupakan langkah-langkah dan kebijakan terencana sistematis, yang membuktikan kesadaran dan pengetahuannya secara penuh terhadap tujuan yang ingin dicapai di balik pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Sunni. Kesadaran ini nampak jelas dari sosok Nuruddin Mahmud ketika Mujidduddin Ibnu Ad-Dayah berbicara atas namanya kepada para ahli fikih di Aleppo, dengan berkata, "Kami tidak ingin membangun lembaga-lembaga pendidikan ini kecuali untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, menghancurkan bid'ah-bid'ah dari negeri ini dan meninggikan agama-Nya.[974]

---

971 *Zubdah Halab,* 2/308-310, dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 213.

972 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 213.

973 *Ibid.,* hlm. 213.

974 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 213.

Disamping itu, Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- memahami arti penting ilmu pengetahuan sebagai senjata untuk menghadapi musuh sebagaimana ia menghadapi mereka dengan kekuatan militer. Tidak diragukan lagi bahwa Nuruddin Mahmud dengan visi dan misinya ini, ia hidup pada masanya dengan menggunakan akal dan pemikiran manusia pada zaman kita sekarang ini.[975] Menghadapi serangan kaum Syi'ah kontemporer membutuhkan kekuatan militer, ekonomi, politik, pemikiran, dan informasi secara berimbang, saling mendukung satu sama lain, dan berintegritas demi menghidupkan madzhab Sunni di kalangan masyarakat dan membendung penyebaran keyakinan Syi'ah.

Perjuangan dan kerja keras Nuruddin Mahmud di Aleppo ini memberikan dampak-dampak yang baik, dimana para pemimpin daerah dan pejabat tinggi negara, serta para penggantinya di kemudian hari saling berlomba-lomba dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan ilmiah hingga tidak membutuhkan waktu relatif lama Aleppo menjelma sebagai salah satu kebudayaan Sunni setelah sebelumnya menjadi salah satu sarang kaum Syi'ah.

Seorang pakar sejarah bermama Izzuddin Syidada yang wafat tahun 684 H./1285 M., menghitung jumlah madrasah di Aleppo pada masa pemerintahannya, dan ia mendapatinya berjumlah lima puluh empat madrasah yang tersebar antara empat madzhab Sunni, yaitu: Dua puluh satu di antaranya untuk madzhab Asy-Syafi'i, dua puluh dua untuk madzhab Hanafi, tiga untuk madzhab Maliki dan Hambali, dan delapan lainnya untuk Darul Hadits. Dan ditambah dengan tiga puluh satu khaniqah Sufi.[976]

Lembaga-lembaga ilmiah ini mampu memberikan hasil-hasilnya yang diharapkan; Sebab pengaruh madzhab Al-Ismailiyah semakin berkurang di Aleppo pada tahun 600 H./1203 M., hingga memaksa kaum Syi'ah merahasiakan keyakinan mereka hingga mendorong mereka menyamar, dimana mereka berpura-pura mengikuti ajaran dan keyakinan kaum sunni.

Salah seorang pakar sejarah kontemporer dari Aleppo menyatakan bahwa madzhab Syi'ah semakin berkurang dan menghilang dari kota ini. Dan tiada yang tersisa dari mereka kecuali beberapa rumah yang dituduh masyarakat sebagai pendudkung Syi'ah meskipun mereka memperlihatkan diri sebagai

---

975 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 213.
976 *Ibid.,* hlm. 214.

sosok yang istiqamah dan ajaran agama yang dijalankannya sesuai dengan Ahlussunnah.[977]

Semua itu berkat karunia Alalh dan perjuangan sang reformis besar Nuruddin Mahmud dan para generasi penerusnya yang meneladaninya dalam memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan berbasis Sunni, mengangkat para tenaga pengajar yang berkompeten dan kapabel, menggelontorkan banyak dana untuk mendukung kesuksesan program tersebut hingga pengaruh kaum Syi'ah di kota ini semakin berkurang dan terkikis. Kendali pun berada dalam kewenangan Ahlussunnah.[978] Semua ini menunjukkan arti penting pendidikan pemikiran dan kebudayaan dalam menancapkan Islam yang benar dalam jiwa umat manusia.

b. Perjuangan Nuruddin Mahmud dalam menghidupkan peran Kaum Sunni di Damaskus:

Nuruddin Mahmud berhasil menguasai Damaskus pada bulam Shafar tahun 549 H-1154 M. Kemudian ia melanjutkan perjuangannya untuk merealisasikan program-agendanya dalam mendukung keyakinan Ahlussunnah. Metode dan pendekatan yang dipergunakannya dalam mendukung madzhab Sunni di Damaskus mengharuskannya menambah beban belanja militernya; Karena dengan menguasai Damaskus maka berarti ia telah berdampingan dengan kerajaan Baitul Maqdis, yang merupakan pusat kekuasaan dan pemerintahan terbesar pasukan Salib, yang terkuat dan paling berpengaruh.

Karena itu, metode dan pendekatan yang dipergunakan Nuruddin Mahmud dalam mendukung madzhab Sunni harus dimaksudkan untuk menghadapi kondisi ini dari satu sisi, dan dari sisi yang lain mengharuskan Damaskus menjadi pusat kebangkitan keyakinan yang mampu mendorong ulama Sunni menghadapi dan menghancurkan madzhab-madzhab yang menyimpang, dan membuatkan jalan pembuka bagi penguasaan madzhab Sunni sebagaimana yang diajarkan Rasulullah bersama para sahabatnya.

Kami melihat langkah-langkah dan kebijakan reformasi yang dicanangkan Nuruddin Mahmud di Damaskus terfokus pada tiga orientasi utama:[979]

---

977 *Nahr Adz-Dzahab fi Tarikh Halab,* 1/191-193,dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 214.

978 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 214.

979 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 215.

Orientasi Pertama: Terfokus pada perhatiannya dalam membangun lembaga-lembaga pendidikan berbasis Sunni dan Ribath tasawwuf. Hanya saja lembaga-lembaga pendidikannya di Damaskus lebih banyak mengarah pada dua madzhab fikih, yaitu Hanafi Asy-Syafi'i.

Perhatian Nuruddin Mahmud terhadap lembaga-lembaga pendidikan bermadzhab Hanafi lebih banyak dibandingkan lainnya; sebagai konsekwensi logi dari kecenderungan pribadinya yang mendukung madzhab ini tanpa fanatisme. Untuk itu, ia mendirikan lembaga pendidikan An-Nuriyah Al-Kubra dan diwakafkannya kepada madzhab Hanafi.

Tenaga pengajar pertama di sana adalah Syaikh madzhab Hanafi di Damaskus Baha`udin bin Askar yang dikenal dengan Ibnul Aqqad yang wafat tahun 596 H-1199 M.

Ibnu Jubair menjelaskan lembaga pendidikan ini ketika ia mengunjunginya tahun 580 H-1199 M., dan dikatakannya sebagai lembaga pendidikan terbaik di dunia dari segi infrastrukturnya, yang berupa sebuah istana yang unik dan elegan.[980]

Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga mendirikan lembaga pendidikan lainnya bagi mereka di masjid raya Al-Qal'ah, yang dikenal dengan nama Al-Madrasah *An-Nuriyah Ash-Shughra.*[981]

Adapun lembaga-lembaga pendidikan berbasis madzhab Asy-syafi'i yang pembangunannya dinisbatkan kepada Nuruddin, maka pendapat para pakar sejarah berbeda-beda tentangnya. Bersamaan dengan perhatian Nuruddin Mahmud terhadap pembangunan beberapa lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk mempelajari warisan budaya kedua imam besar Sunni, ia juga tidak mengabaikan kedua madzhab Sunni lainnya. Melainkan ia juga mewakafkan Zawiyah bagi orang-orang Maroko yang mayoritas bermadzhab Maliki di masjid raya Al-Umawi, sehingga membantu mereka mendapat ilmu pengetahuan dan memakmurkan kehidupan mereka dan lebih terhormat.[982]

Nuruddin Mahmud melanjutkan kebijakan dan strateginya politiknya di Damaskus sebagaimana yang diterapkannya di Aleppo terhadap kaum sufi.

---

980 *Rihlah Ibni Jubair,* hlm. 231.

981 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,*1/648.

982 *Rihlah Ibni Jubair,* hlm. 231-232, dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 216.

Untuk itu, ia membangun Khaniqah di luar kota. Ibnu Jubair melukiskan hal ini dengan mengatakan, "Di antara bangunan terbesar yang kami saksikan bagi kaun sufi adalah sebuah bangunan yang dikenal dengan nama Al-Qashr, yang berupa sebuah bangunan yang tinggi layaknya istana, menjulang ke langit, di bagian atasnya terdapat beberapa tempat tinggal yang paling indah dibandingkan lainnya.[983]

Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga mengangkat orang atau pejabat yang bertugas memperhatikan Ribath dan Zawiyah mereka. Tugas dan jabatan ini dipercayakan kepada seorang guru besar Syaikh Abu Al-Fath Umar bin Ali bin Hamawiyyah.[984]

Adapun orientasi kedua: Perhatiannya ditujukan terhadap hadits Rasulullah dengan melakukan berbagai studi dan pengajarannya. Karena itu, Nuruddin Mahmud membangun Darul Hadits terbesar di Damaskus dan mempercayakan pengelolaannya kepada syaikh terkemuka pada masanya, yaitu Al-Hafizh Al-Kabir Taqiyyuddin Abu Al-Qasim Ali bin Al-Husain bin Hibbatullah bin Asakir yang wafat tahun 571 H./1175 M. Beliau merupakan guru besar dalam ilmu hadits, fikih, dan ilmu kalam. Ibnu Khallikan menyebutnya sebagai pakar fikih Asy-Syafi'i terkemuka, akan tetapi ia lebih dikenal dengan ilmu-ilmu haditsnya dan lebih populer dengan keilmuannya ini.[985]

Ketiga ilmu ini –maksud saya hadits, fikih, dan ilmu kalam- masuk dalam pengetahuan dan budaya Sunni pada masa itu; Karena itu, Nuruddin Mahmud mendekatinya dan banyak menghadiri majelisnya, mendengarkan kuliahnya, dan ia pun memberikan kepercayaan kepadanya untuk menangani dan mengajar di Darul Hadits.

Perhatian Nuruddin Mahmud terhadap hadits Rasulullah –dengan cara seperti ini- merefleksikan pemahamannya yang mendalam tentang peran yang dimainkan Darul Hadits hingga mendorongnya memberikan perhatian sebesar ini; dalam mempersiapkan orang-orang untuk berjihad di jalan Allah, mendorong mereka untuk berjihad dalam sebuah lingkungan yang secara terus-menerus harus menghadapi ancaman musuh yang melanggar tempat-tempat suci umat Islam dan senantiasa mengintai mereka untuk menguasainya.

---

983 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 216.

984 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/272, dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 216.

985 *Wafayat Al-A'yan,*2/471-472.

Disamping itu, perhatian yang luar biasa terhadap hadits ini memberikan pemahaman kepada kita mengenai sejauhmana kecenderungan Nuruddin Mahmud terhadap salah satu cabang pengetahuan kaum Sunni ini; Ia berpartisipasi bersama para ulama dalam bidang ini. Ia pun menyampaikan hadits di Aleppo dan Damaskus dari para ulama yang mengizinkannya meriwayatkan hadits, yang di antara mereka adalah Abu Abdullah bin Rifa'ah bin Ghadir As-Sa'di Al-Mishri.[986]

Orientasi Ketiga: Ia mengarahkan perhatiannya pada pendidikan generasi muda berbasis Sunni. Nuruddin Mahmud dalam hal ini membangun tempat-tempat belajar Al-Qur`an di Damaskus dan lainnya, mengelontorkan banyak dana bagi para siswa dan tenaga pengajarnya. Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga mengalokasikan beberapa wakaf –berupa masjid-masjid yang dibangunnya- yang jelas bagi anak-anak yatim yang pandai membaca Al-Qur`an.[987]

Al-Hafizh Ibnu Katsir menyebutkan, "Nuruddin menyerahkan wakaf bagi orang yang mengajarkan khat dan membaca Al-Qur`an bagi anak-anak yatim dan mengalokasikan gaji dan pakaian bagi mereka."[988]

Nuruddin Mahmud mengkhususkan beberapa wakaf bagi lembaga-lembaga pendidikan ini –dengan berbagai jenis dan ragamnya- yang memungkinkan bagi para pelajar dan tenaga pengajarnya berkonsentrasi belajar dan mengajar."

Bahkan Ibnul Atsir mengemukakan bahwa ia mendapat informasi dari pejabat tinggi negara di Asy-Syam bahwa wakaf yang diserahkan Nuruddin Mahmud pada tahun 608 H./1211 M mencapai sembilan ribu dinar setiap bulan.[989] Karena itu, tidak mengherankan jika kita mendapatkan orang yang menyebut wilayah Asy-Syam sepi dari ilmu pengetahuan dan kaum intelektual sebelum pemerintahan Nuruddin Mahmud.

---

986 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 165, dan *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq*, hlm. 217.

987 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 172, dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq*, hlm. 217.

988 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq*, hlm. 217.

989 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 172, dan *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq*, hlm. 218.

Pada masa Nuruddin Mahmud, wilayah Asy-Syam pun berubah drastis menjadi pusat berkumpulnya para ulama, ahli fikih, dan tokoh-tokoh sufi karena ia mengarahkan fokus dan perhatiannya pada pembangunan lembaga-lembaga pendidikan dan ribath, serta mereformasi atau memperbaiki urusan mereka.[990]

Salah seorang penyair yang hidup sezaman dengan Nuruddin Mahmud –bernama Ali bin Manshur Abu Al-Hasan As-Suruji tahun 572 H-1176 M- mengilustrasikan kebangkitan pemikiran pada masanya di Damaskus,

Seolah-olah bagaikan kebun keabadian yang dekat
Istana-istananya menjadi pusat penaklukan istana-istana yang lain
Di setiap daerahnya terdapat lembaga pendidikan untuk belajar
Dan masjid agung untuk memakmurkan agama
Al-Qur`an dibaca di segala penjuru negeri
Ilmu pengetahuan dan tafsir-tafsir dipelajari
Kebaikan pun menjadi sempurna di dalamnya layaknya kesempurnaan
Karakter-karakter penguasa yang populer menegakkan keadilan
Kekuasaan, agama, dan dunia secara keseluruhan
Dan juga khalifah merupakan bagian dari
cahaya yang mengelilinginya.[991]

c. Peran Nuruddin Mahmud dalam Mengembalikan Mesir Dalam Kubu Ahlussunnah:

Nuruddin Mahmud tidak mengendalikan pemerintahan secara langsung terhadap Mesir. Karena itu, ia tidak mempunyai kesempatan membangun lembaga-lembaga pendidikan untuk mengubah pemikiran kaum Syi'ah di wilayah ini, membersihkannya dari rawa-rawa bid'ah dan kesesatan, serta mengembalikannya pada pangkuan Sunni kembali.

Lembaga-lembaga pendidikan berhaluan sunni yang dibangun di Mesir kesemuanya dilakukan pada masa Bani Ayyub, termasuk yang didirikan pada periode pemerintahan Nuruddin dalam hal ini, Nuruddin Mahmud mempunyai pengaruh tidak langsung; Hal itu disebabkan bahwa Bani Ayyub mendapat kesempatan untuk memimpin gerakan menghidupkan Ahlussunnah di Mesir setelah Nuruddin Mahmud meninggal dunia. Karena itu, sebagian besar kerja

990 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 218.
991 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 218.

keras dan upayanya –jika tidak dikatakan semuanya- dinisbatkan kepada mereka. Meskipun demikian, kita dapat melakukan sesuatu kecuali mengakui kenyataan bahwa Bani Ayyub merupakan murid Nuruddin Mahmud dalam hal ini.

Segala keberhasilan yang dinisbatkan kepada mereka, mengharuskan kita mengingat jasa-jasa, peninggalan-peninggalan, dan oreintasi-orientasi politiknya. Disamping peran besar yang dilakukannya dalam mengembalikan Mesir dalam kelompok Sunni.

Sekarang timbul pertanyaan; Jadi, dari sisi manakah peran Nuruddin Mahmud dalam mengubah Mesir ke arah ini?

Al-Maqrezi mengemukakan bahwa khalifah Liamrillah dari Bani Abbas memanfaatkan kesempatan terjadinya huru-hara dan kekacauan di Mesir setelah pembunuhan khalifah Adh-Dhafir pada bulan Muharram tahun 549 H-1154 M dan pengangkatan puteranya Al-Fa`iz –yang masih kanak-kanak-. Karena itu, ia mendelegasikan kepada Nuruddin Mahmud untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dengan memobilisasi pasukannya menuju pesisir Asy-Syam dan Mesir, dan merebutnya dari kekuasaan Dinasti Al-Fathimi.

Dalam hal ini, Sang Khalifah menulis surat penugasannya berkaitan dengannya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan lebih rinci oleh As-Suyuthi dalam *Husn Al-Muhasharah.*[992]

Dari kedua riwayat tersebut, kita dapat memahami bahwa khalifah Al-Muqtafi yang mengarahkan pandangan Nuruddin Mahmud ke Mesir dan mendorongnya untuk menaklukkannya. Disamping kenyataan bahwa pengarahan Sang Khalifah ini merupakan titik tolak perubahan dan usaha pengembalian Mesir pada kelompok Sunni.[993]

Kita tidak mengingkari perjuangan dan kerja keras khalifah Al-Muqtafi Billah dan perdana menterinya Yahya bin Hubairah dalam mendukung pergerakan Nuruddin Mahmud Zanki. Akan tetapi perhatian terhadap Mesir bagi Nuruddin Mahmud merupakan pilihan strategis dalam strateginya mempersempit gerakan penjajahan pasukan Salib di Baitul Maqdis. Disamping itu, sebelumnya ia juga menyadari arti penting penggabungan Damaskus dalam rangka menyelesaikan perkara penting ini (mengusir pasukan Salib).

---

992 *Husn Al-Muhadharah,*2/3, dan *It'azh Al-Hunafa`*, 3/223.

993 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 219.

Realita ini dikemukakan Nuruddin Mahmud sendiri dalam sebuah ungkapan ketika Shalahuddin –dari Mesir- mengirimkan beberapa hadiah dan cindera mata kepadanya, dimana ia berkata, "Demi Allah, kami tidak bermaksud menaklukkan Mesir kecuali membersihkan pesisir dan benteng-benteng kekufuran darinya."[994]

Kata "*Tathhir As-Sahil (*Membersihkan pesisir)" diucapkannya karena ia menyadari arti penting penguasaan laut bagi blok Sunni; Agar dapat membersihkan Baitul Maqdis dan wilayah-wilayah Asy-Syam dari pasukan Salib. Pergerakan logistik dari Eropa Barat membutuhkan penyatuan kekuatan pasukan Islam untuk menghadangnya atau memblokadenya agar tidak sampai pada pasukan Salib di Asy-Syam atau Baitul Maqdis.

Penyatuan kekuatan dan blokade ini tidak bisa dilakukan kecuali dengan menggabungkan Mesir dan merebutnya dari kekuasaan kaum Syi'ah Imamiyah dan Ismailiyah, yang menjalankan pemerintahannya sejak beberapa abad. Disamping itu, Nuruddin Mahmud Zanki juga merupakan warga Turki yang berhaluan Sunni. Bagaimana pun juga, ia merupakan representasi dari Dinasti Saljuk yang sangat berharap dapat menguasai Mesir dan mengembalikannya di bawah pengaruh kekuasaan Sunni.

Karena itu, merupakan sesuatu yang natural jika fokus pemikirannya tertuju pada penaklukan Mesir dan keluar dari dorongan pribadinya sendiri dan bersinergi dengan situasi dan kondisi militer dari satu sisi, dan merealisasikan cita-cita dan harapan keagamaan di sisi yang lain.

Di antara indikasi yang menyatakan bahwa penaklukan Mesir merupakan salah satu tujuan Nuruddin Mahmud Zanki dan berupaya merealisasikannya adalah perkataannya dalam sebuah surat yang dilayangkannya kepada khalifah Al-Mustadhi`, yang isinya menyampaikan bahwa ia akan menyampaikan khutbah atas namanya di Mesir, "Harapan kami untuk pergi ke Mesir tidak pernah sirna dan penaklukannya tetap dilakukan. Semangat kami untuk menegakkan dakwah yang benar senantiasa berlanjut hingga kami memenangkannya setelah banyak penguasa merasa berputus asa menguasainya."[995]

---

994 *Mir`ah Az-Zaman,* yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 219.

995 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 220.

Dalam surat ini juga terungkap sikap Nuruddin Mahmud berkaitan dengan akidah Dinasti Al-Fathimi, dengan komentarnya tentang Mesir, "Selama dua ratus delapan puluh tahun Mesir senantiasa berada di bawah dakwah sesat dan penuh dengan tentara setan, hingga Allah berkenan menyingkirkan kegelapannya darinya dan kami datang dengan semangat dan seluruh harapan kami sejak lama untuk menghapuskan kekufuran dan kaum Syi'ah.

Kami datang kepada orang yang kami yakini dapat membuka pintu kebahagiaan, menegakkan dakwah Bani Abbasiyah di sana dan mendoakan kekufuran dan pendukungnya segera sirna dari sana."[996]

Berdasarkan realita ini, merupakan hal yang wajar jika Nuruddin Mahmud memanfaatkan kesempatan yang diberikan kepadanya untuk melakukan intervensi dalam urusan pemerintahan Mesir ketika terjadi gejolak dalam negeri; karena konflik dan rivalitas yang tidak sehat antar menteri dan ketamakan pasukan Salib untuk menguasainya, sehingga ia bertekad mengirimkan pasukannya ke Mesir setiap kali dibutuhkan untuk itu. Hingga pada kali ketiga, pasukan ini dapat menetap di sana. Hal itu terjadi pada bulan Rabiul Akhir tahun 564 H-1169 M dan mengangkat komandan militernya yang dikirim khalifah Al-'Adhid bernama Asaduddin Shirkuh sebagai perdana menteri di Mesir.

Akan tetapi tidak berapa lama ia meninggal dunia dan jabatannya digantikan oleh Saudaranya Shalahuddin, yang mendapat mandat untuk segera melaksanakan agenda dan strategi Nuruddin Mahmud untuk mengembalikan Mesir dalam nungan Ahlussunnah. Kemudian pergerakan pasukan tetap dilanjutkan setelah guru besarnya wafat.[997]

Strategi Nuruddin Pada Permulaan Penaklukan Mesir

Agenda dan strategi Nuruddin Mahmud pada permulaan penaklukan Mesir terfokus pada dua poin penting:

Poin Pertama: Perubahan sistem peradilan di Mesir: Pengadilan ini berbasis madzhab Ahlussunnah sebagai ganti dari madzhab Syi'ah Ismailiyah.

Nuruddin Mahmud melimpahkan tugas dan kewenangan ini kepada seorang pakar fikih Asy-Syafi'i Syarafuddin bin Abu Ashrun.

996 *Ibid.*, hlm. 220.
997 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq*, hlm. 220.

Abu Syamah menyebutkan bahwa ia membaca sebuah surat yang ditulis Nuruddin Mahmud dan ditujukan kepada pakar fikih ini –yang berada di Aleppo- yang isinya memintanya agar pergi ke Mesir untuk menjabat sebagai hakim pengadilannya. Di antara kata-kata yang diungkapkan Nuruddin Mahmud kepada Syaikh Syarafuddin antara lain, "Engkau mengetahui bahwa Mesir sekarang ini membutuhkan perhatian kita. Mesir merupakan bagian dari penaklukan-penaklukan penting yang dijadikan Allah sebagai Darul Islam setelah sebelumnya menjadi wilayah kekufuran dan kemunafikan ... hanya saja yang perlu diprioritaskan dibandingkan yang lain adalah urusan agama, yang merupakan pondasi dan dengannya dicapai keselamatan. Engkau mengetahui bahwa Mesir sekarang ini masih sedikit urusan agamanya, dan bahkan sepi dari urusan syariat....sekarang engkau dan juga aku harus memperhatikan kepentingan-kepentingannya.

Tiada seorang pun yang kita miliki dan dapat kita untuk menanganinya kecuali engkau. Karena itu, engkau harus menyingsingkan baju untuk berijtihad dan menangani pengadilannya, serta mengamalkan ilmu yang engkau ketahui dapat mendekatkan dirimu kepada Allah."[998]

Poin kedua: Berkaitan dengan penyampaian khutbah di Mesir atas nama khalifah Bani Abbasiyah: Ketika pasukan Nuruddin Mahmud dapat menguasainya hingga datanglah surat dari khalifah Al-Mustanjid yang memintanya agar segera menyampaikan khutbah Jumat di Mesir atas namanya.

Kemudian ketika Al-Mustadhi` menjabat sebagai khalifah tahun 566 H-1170 M., permintaan ini diulang kembali. Dengan kewenangannya, Nuruddin Mahmud meminta Shalahuddin agar segera menerapkan langkah-langkah ini; Akan tetapi Shalahuddin lebih mengutamakan penerapan langkah-langkah tersebut secara berangsur. Hal itu dilakukan agar di kemudian hari tidak mendapatkan hasil yang tidak diinginkan. Akan tetapi Nuruddin Mahmud memaksakan agenda dan strateginya itu kepadanya tanpa bisa ditawar lagi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakannya dalam sebuah surat yang dikirimkan kepadanya melalui ayahnya Najmuddin Ayyub. Kepada ayahnya, Shalahuddin menjelaskan bahwa jika masalah ini tidak dilakukan secara berangsur-angsur, maka akan mengalami kegagalan dan kerusakan.

---

998 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 220.

Benar saja, Shalahuddin bergerak sesuai dengan keinginan Nuruddin Mahmud dengan menerapkan langkah-langkah yang cermat dan penuh kewaspadaan, hingga kemudian berhasil menghentikan khutbah khalifah Al-'Adhid dari Dinasti Al-Fathimi dan khutbah pun dilaksanakan atas nama khalifah Bani Abbasiyah pada bulan Muharram tahun 567 H-1171 M.

Tidak berapa lama, Al-'Adhid meninggal dunia beberapa hari setelah penerapan khutbah atas nama Bani Abbasiyah di mimbar-mimbar Mesir. Dengan meninggalnya Al-'Adhid, juga mengakibatkan jatuhnya pemerintahan Dinasti Al-Fathimi.[999]

Nuruddin Mahmud mendelegasikan Al-Qadhi Ibnu Abu Ashrun kepada khalifah Bani Abbasiyah untuk menyampaikan sebuah surat yang isinya berkaitan dengan penyampaian kabar gembira yang berkaitan dengan peristiwa besar ini. Dan Nuruddin Mahmud memerintahkannya untuk membacakan kabar gembira itu di setiap kota yang dilaluinya.

Karena itu, ia tidak meninggalkan sebuah kota selama dalam perjalanannya menuju Baghdad, kecuali ia memasukinya dan membacakan kabar gembira tersebut hingga sampai di ibukota kekhalifahan. Sebuah rombongan pasukan keluar untuk menyambutnya. Kemudian dilimpahkanlah uang-uang dinar itu kepadanya dan dibawakan pula beberapa hadiah dan mahkota dari khalifah kepada Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin Al-Ayyubi.[1000]

Dengan demikian, Mesir ditakdirkan untuk kembali ke pangkuan Ahlussunnah pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud, yang memfokuskan perhatiannya untuk mensukseskan agenda ini pada tiga sisi penting; Penaklukan militer sebagai jalan pembuka bagi perubahan Syi'ah menjadi Sunni, mengubah sistem peradilan dari madzhab Syi'ah Ismailiyah menjadi madzhab Sunni Asy-Syafi'i, dan kemudian menjatuhkan kekhalifahan Dinasti Al-Fathimi dan menegakkan khutbah atas nama kekhalifahan Bani Abbasiyah yang berhaluan Sunni.[1001]

Jika sebagian besar perjuangan Nuruddin Mahmud dalam bidang pemikiran tersebar antara Aleppo, Damaskus, dan Mesir, maka hal ini bukan berarti mengabaikan wilayah-wilayah lainnya yang berada di bawah pengaruh

---

999 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 221.

1000 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 221.

1001 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 221.

dan kekuasaannya. Bahkan ia mendirikan lembaga-lembaga pendidikan berbasis Sunni di banyak tempat dalam wilayah-wilayah tersebut, membangun beberapa masjid yang dapat digunakan untuk beribadah dan belajar, dan ia juga membangun beberapa lembaga pendidikan bagi pakar Fikih Ibnu Abu Ashrun di Aleppo, Homs, dan Baalbek.[1002]

Ibnu Khalkan berkomentar tentang Nuruddin Mahmud, "Ia membangun lembaga-lembaga pendidikan di seluruh wilayah Asy-Syam seperti Damaskus, Aleppo, Hama, Homs, Baalbek, Manbij, Ar-Rahbah, dan membangun masjid agung An-Nuri di Mosul dan menggelontorkan dana besar dan memenuhi segala kebutuhannya untuk memakmurkannya. Disamping itu, ia juga membangun masjid agung di Hama, masjid agung di Ar-Ruha, dan juga Manbij."[1003]

d. Faktor-Faktor Pendukung Kesuksesan Agenda Reformasi Nuruddin Mahmud Zanki:

Perjuangan Nuruddin Mahmud terjadi setelah perjuangan lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah, sehingga ia dapat memanfaatkan berbagai keberhasilan gemilang yang diraih. Terutama menelurkan sebuah generasi yang mampu mengemban tugas dakwah bagi madzhab Sunni dan mendukungnya.

Nuruddin Mahmud merupakan salah satu dari sekian alumni dari lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah, yang akan kami bahas lebih rinci dalam pasal-pasal berikutnya dengan izin Allah.

Dengan kecerdasan dan talentanya, Nuruddin Mahmud dapat memanfaatkan potensi para ulama terkemuka pada masanya, dan meminta bantuan mereka dalam mendukung dakwah Sunni. Kepribadiannya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilannya dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang ingin dicapainya. Di antara karakter terpentingnya adalah ia menaruh kepercayaan mutlak kepada para ulama, dan ia tidak mengizinkan seorang pun menggunjing mereka. Dengan demikian, kedudukan para ulama semakin terhormat; Mereka mendapat kepercayaan dan penghormatan di antara umat Islam.

Disamping itu, Nuruddin Mahmud berupaya menghadiri majelis ilmu setiap memiliki kesempatan untuk itu, senantiasa mengadakan majelis pengajian, mendengarkan –bersama masyarakat umum lainnya- pengajian

1002 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/401.
1003 *Wafayat Al-A'yan,* 4/272.

dari Al-Hafizh Ibnu Asakir dan Quthbuddin An-Nisaburi, serta tokoh-tokoh lainnya yang didatangkan ke Damaskus dari seluruh penjuru wilayah Islam.[1004]

Nuruddin sebagai pemimpin negara dan komandan militer merasa sangat yakin dengan bahaya besar yang diperlihatkan dengan semakin menguatnya pengaruh Syi'ah Imamiyah dalam rangka membangkitkan umat ini dan melanjutkan perjuangan melawan pasukan Salib. Karena itulah ia menjadikan salah satu fokus perhatiannya menghancurkan pemerintahan Dinasti Al-Fathimi yang mendukung pemikiran Syi'ah Ismailiyah, membendung para pendukung dakwah Syi'ah melalui pemikiran, ilmu pengetahuan, kebudayaan, politik dan kekuatan.

Perilaku Nuruddin Mahmud Zanki merupakan salah satu faktor pendukung kemenangan madzhab Sunni. Sebab poin yang paling banyak menjadi bahan ejekan dalam dakwah madzhab mereka adalah mengutuk sikap dan perilaku beberapa pemimpin Sunni yang tenggelam dalam kemewahan, hiburan, pemuasan hawa nafsu dan kenikmatan, serta tenggalam dalam kezhaliman-kezhaliman mereka. Irama yang mereka mainkan dalam dakwah-dakwah mereka adalah, "Sesungguhnya Imam Mahdi yang ghaib akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sebagaimana kejahatan itu memenuhinya." Mereka menggiring orang-orang yang teraniaya dan tertindas ini dalam barisan mereka dan melibatkan mereka dalam dakwah mereka. Kemudian datanglah Nurudidn Mahmud yang mendukung madzhab Sunni dengan etika dan perilakunya, kebijakan politik yang baik pada rakyatnya, dan kemudian perjuangannya dalam bidang pemikiran yang luar biasa.[1005]

Nuruddin Mahmud meyakini bahwa akidah yang layak bagi semua kelompok umat Islam adalah yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya dan mempunyai tendensi atas semua prinsip dan pokok-pokok keyakinannya atau bagian dari beberapa bagiannya. Disamping itu, para ulama salaf yang saleh dan beristiqamah dalam menapaki akidah Islam yang benar telah menyusun akidah-akidah ini dengan baik, yang memungkinkan membedakannya dari akidah-akidah kelompok-kelompok dan aliran sesat. Karena itu, ia berupaya mengenalinya, mengajarkannya, mengenalkan umat manusia tentangnya melalui perjuangan para ulama dalam pemerintahannya.

1004 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 224.

1005 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 225.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jalan untuk bangkit haruslah dimulai dengan menyatukan barisan. Sedangkan penyatuan barisan tiadak bisa dilakukan, kecuali melalui Islam yang benar. Islam yang benar sendiri adalah yang bersumber dari Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah. Jalan untuk memahami Al-Qur`an dan Sunah merupakan jalan Rasulullah, para sahabatnya yang mulia, dan para tabi'in, serta orang-orang yang mengikuti jejak langkah mereka hingga Hari Kiamat.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung." **(At-Taubah: 100)**

Dalam ayat ini, Allah mengancam orang yang tidak mengikuti jalan mereka dengan siksaan jahannam dan menjanjikan orang yang mengikuti mereka dengan surga dan keridhaan.[1006]

Rasulullah bersabda, "*Generasi terbaik adalah masaku, kemudian setelah mereka, kemudian setelah mereka. Lalu datanglah suatu kaum dimana kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya adalah kesaksiannya.*"[1007]

Ibnu Mas'ud berkata, "Ikutlah dan jangan mengada-ada, maka sudah cukup bagi kalian."[1008]

Dalam kesempatan lain, Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa mencari keteladanan, maka hendaklah ia meneladani para sahabat Rasulullah. Karena sesungguhnya mereka generasi terbaik umat ini, paling dalam pengetahuannya, paling sedikit kepura-puraannya, paling lurus petunjuknya, paling baik perilakunya, suatu kaum yang dipilih Allah untuk mendamping Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, sehingga mereka mengenali keutamaan mereka dan mengikuti jejak mereka. Karena sesungguhnya mereka mendapatkan petunjuk yang lurus."[1009]

1006 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 263-264.
1007 *Shahih Muslim,* Kitab: *Ash-Shahabah*, no.2533.
1008 HR.Malik, dalam *Al-Muwaththa`*,no.9/16.
1009 *Hilyah Al-Auliya`*,1/379.

Karena itu, penguasa yang adil ini berupaya keras membangun sebuah pemerintahan berbasis akidah, yang bertumpu pada prinsip-prinsip dan ajaran Ahlussunnah.

3. Keadilan dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki

Di antara tujuan-tujuan hukum Islam adalah berupaya menegakkan prinsip-prinsip aturan Islam, yang berkontribusi dalam membentuk masyarakat muslim. Di antara faktor-faktor terpenting ini adalah keadilan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* **(An-Nahl: 90)**

Ayat ini menunjukkan perintah Allah. Dan perintah Allah itu –sebagaimana yang kita ketahui- mengandung pengertian wajib. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat."* **(An-Nisaa`: 58)**

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."* **(An-Nisaa`: 135)**

Rasulullah bersabda, "*Orang yang mendapatkan siksaan paling pedih pada Hari Kiamat adalah pemimpin yang tidak adil.*"[1010]

1010 *Al-Jami' Ash-Shaghir*, karya: As-Suyuthi, hadits no.1050. hadits ini hasan.

Keadilan merupakan dasar hukum,[1011] dan penegakannya di antara warga masyarakat dalam pandangan Islam merupakan kewajiban paling suci dan terpenting. Para ulama umat ini telah bersepakat mengenai keadilannya.[1012]

Nuruddin Mahmud Zanki merupakan sosok yang layak menjadi teladan dalam keadilannya, menyenangkan jiwa, dan mencerdaskan akal. Kebijakannya bertumpu pada keadilan yang menyeluruh di antara semua masyarakat. Ia berhasil menerapkan kebijakannya itu dalam realita kehidupan dan penerapannya, sebuah keberhasilan yang jarang terjadi hingga namanya disandingkan dengan keadilan. Ia mendapat sebutan *Al-Malik Al-Adil*, yang berarti penguasa yang adil.

Di antara faktor-faktor yang mendatangkan pertolongan Allah kepada penguasa yang adil ini atas madzhab Syi'ah dan pasukan Salib adalah penegakkan keadilan yang diterapkan pada rakyatnya, menyampaikan hak pada mereka yang berhak menerimanya. Keadilan dalam rakyat dan mau mendengar keluhan mereka yang teraniaya berpotensi mendorong umat ini merasa terhormat dan mulia, melahirkan sebuah generasi pejuang, melahirkan sebuah umat atau bangsa yang bebas berkehendak dengan menghapuskan kezhaliman darinya, menciptakan warga atau rakyat yang mencintai para pemimpinnya dan memperlihatkan loyalitas mereka. Sebab mereka telah menegakkan keadilan bagi diri sendiri selain bagi orang lain.

Adapun kezhaliman, maka akan menjadi kegelapan di dunia dan di akhirat, dan merupakan indikasi hancurnya dan binasanya banyak negara. Allah telah melarang seseorang bertindak aniaya pada diri sendiri. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman,

> *"Wahai hamba-hambaKu, sesungguhnya Aku melarang kezhaliman pada diri-Ku sendiri dan menjadikannya terlarang di antara kalian. Karena itu, janganlah kalian saling berbuat zhalim."*[1013]

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah."*
> **(Ash-Shaffat: 22)**

1011 *Mu'awwiqat Al-Jihad fi Al-Ashr Al-Hadhir,* 1/481.
1012 *Qillah At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 455.
1013 *Muhtashar Shahih Muslim,* karya: Al-Mundziri, no.1828.

Dalam ayat lain, Allah berfirman,

"Maka itulah rumah-rumah mereka yang runtuh karena kezhaliman mereka. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui." **(An-Naml: 52)**

Sejarah mencatat bahwa Nuruddin Mahmud Zanki telah menegakkan keadilan dalam pemerintahannya.[1014] Hak-hak masyarakat telah terpenuhi, sehingga mereka bersemangat dalam berjihad, membela dan mempertahankan agama dan keyakinan, tanah air dan harga diri mereka. Di antara bukti-bukti reformasi dan pembaharuan yang diagendakan Nuruddin Mahmud adalah penegakan keadilan dalam pemerintahannya.[1015]

Nuruddin Mahmud menempatkan pengadilan sebagai prioritas perhatiannya dan menempatkannya sebagai jabatan administratif paling penting. Menganugerahkan kewenangan yang luas kepada pengadilan dengan berbagai derajatnya dalam tangga-tangga jabatan pengadilan, jika tidak dikatakan mutlak. Nuruddin Mahmud memberikan kewenangan mutlak kepada mereka dalam menjalankan tugas dan kewajibannya karena mereka merupakan badan pelaksana, yang berugas menegakkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, mengubah nilai-nilai syariat dan dasar-dasarnya menjadisebuah realitas yang mengikat. Kerja keras dan perjuangannya ini dibuktikan dengan pembangunan sebuah gedung pengadilan tinggi untuk meminta pertanggungjawaban para pejabat tinggi negara, memaksa mereka berperilaku yang baik dan benar atau mengusir mereka dan menggantinya dengan yang lain jika dibutuhkan.[1016]

Semboyan yang senantiasa ditegaskannya kepada para sahabatnya berulang-ulang adalah, "Semua orang yang mendampingiku akan tetapi tidak mengadukan kepadaku kasus orang yang teraniaya, maka tidak dapat menemuiku."[1017]

Pembantunya bernama Shadzibikhat At—Thuwashi Al-Hindi –yang merupakan salah satu wakilnya di Aleppo- menuturkan kisah yang memberikan bukti yang jelas dalam bidang ini, "Pada suatu ketika, aku bersama seorang lelaki berdiri di dekat kepala Nuruddin Mahmud. Ia telah menunaikan shalat

1014 *Durus wa Ta`ammulat fi Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* hlm. 205.
1015 *Ayu'id At-Tarikh Nafsah,* hlm. 98.
1016 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 75.
1017 *Al-Kawakib*, karya: Ibnu Qadhi Syuhbah, 25, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 75.

Maghrib dan duduk sambil tenggelam dalam pemikiran serius dengan jari jemari tangannya membersihkan atau menggaruk tanah. Kami kagum dengan pikirannya, dan kami bertanya-tanya, "Apa yang sedang dipikirkannya? Masalah keluarga ataukah pelunasan hutangnya?" Seolah-olah ia mengerti apa yang sedang kami pikirkan tentang dirinya. Lalu ia mengangkat kepalanya seraya bertanya, "Apa yang kalian katakan?" Kami pun menjawabnya setelah ragu-ragu. Setelah itu, Nuruddin berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku memikirkan seseorang yang kuangkat untuk memimpin urusan umat Islam akan tetapi ia tidak berbuat adil kepada mereka. Atau juga tentang para sahabat dan pembantuku yang berbuat dzhalim kepada umat Islam. Aku merasa takut dituntut tentang hal itu di hadapan Allah. Hendaklah kalian bersandar kepada Allah... jika tidak, maka rotiku haram bagi kalian.

Janganlah kalian mengetahui dan melihat kisah orang yang teraniaya, akan tetapi tidak melaporkannya kepadaku atau kalian sendiri melakukan kezhaliman itu. Hendaklah kalian melaporkannya kepadaku masalah-masalah tersebut."[1018]

Ibnul Atsir mengomentari Nuruddin Mahmud, dengan berkata, "Ia senantiasa berupaya menegakkan keadilan, mendengarkan keluhan orang yang teraniaya dari penganiaya siapa pun ia, baik yang kuat maupun yang lemah. Masing-masing memiliki hak dan kewajiban sama di hadapannya. Nuruddin Mahmud senantiasa mendengarkan pengaduan mereka yang teraniaya dan berupaya mengungkap kezhaliman itu secara langsung. Ia tidak perlu melimpahkan dan menugaskannya kepada wakilnya atau pemimpin daerahnya. Maka tidaklah mengherankan jika namanya senantiasa dikenang di Timur maupun di Barat."[1019]

1. Dar Al-'Adl atau Mahkamah Agung: Puncak dari proses reformasi pengadilan yang diprogramkannya adalah mendirikan sebuah gedung di Damaskus untuk menyelesaikan berbagai perselisihan dan konflik yang dinamakannya Dar Al-'Adl. Dar Al-'Adl ini sangat mirip dengan Mahkamah Agung untuk mengadili para pejabat tinggi negara. Kemudian kewenangannya diperluas dan pengadilannya menjangkau seluruh warga negara.

Pembangunan gedung pengadilan ini dilakukan karena semakin banyaknya pejabat tinggi negara di Damaskus –terutama Asaduddin Shirkuh- yang lebih

---

1018 *Al-Kawakib,* hlm. 25 dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 75.
1019 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 166.

banyak menumpuk-numpuk kekayaan, dan sebagian dari mereka melanggar hak sebagian yang lain. Akibatnya, banyak pengaduan yang dilaporkan kepada hakim agung Kamaluddin Asy-Syahrazuri. Sebagian dari mereka menyadari kesalahan masing-masing. Akan tetapi ia tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan Asaduddin Shirkuh, hingga ia memutuskan untuk diserahkan kepada Nuruddin Mahmud. Kemudian Nuruddin menginstruksikan pembangunan Dar Al-'Adl ini.[1020]

Ibnul Atsir berkata, "Ketika Shirkuh mendengar informasi tersebut, ia mengumpulkan wakil-wakilnya secara keseluruhan seraya berkata kepada mereka, "Ketahuilah bahwa Nuruddin tidak menginstruksikan pembangunan gedung pengadilan ini, kecuali karena aku saja. Jika tidak, siapa yang dapat melawan Kamaluddin? Demi Allah, apabaila aku dipanggil ke ruang pengadilan karena salah seorang di antara kalian, maka aku akan menyalibnya. Selesaikanlah konflik antara kalian dengannya dalam keadan bagaimana pun juga. Selesaikanlah urusan tersebut dan atasilah dengan cara bagaimanapun meskipun harus merampas semua yang kumiliki." Mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang-orang jika mengetahui hal ini, maka mereka akan naik pitam dan mengajukan banyak tuntutan." Ia berkata, "Keluarnya seluruh harta kekayaanku jauh lebih mudah bagiku dibandingkan jika Nuruddin melihat diriku bahwa aku adalah orang yang zhalim, atau mempersamakan antara diriku dengan para warga pada umumnya di di hadapan pengadilan." Para sahabatnya pun segera keluar dari hadapannya dan melaksanakan semua permintaannya. Mereka menerima tuntutan dari musuh-musuh mereka dan menyenangkan mereka dan menjadi saksi yang mengalahkan mereka.

Ketika pengadilan selesai diproses, Nuruddin Mahmud duduk untuk mengambil keputusan. Akan tetapi tidak seorang pun yang melaporkan Asaduddin Shirkuh. Melihat keadaan ini, maka Nuruddin Mahmud memahaminya, lalu ia berkata, "Segala puji bagi Allah. Sebab sahabat-sahabat kita bersikap bijak terhadap diri mereka sendiri sebelum menghadiri pengadilan di hadapan kami."[1021] Nuruddin Mahmud benar-benar menyadari arti penting ruang pengadilan ini. Karena itu, ia memutuskan untuk memperbanyak pembangunannya di selain Damaskus.[1022]

1020 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 76.

1021 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 168, dan *Nuruddin Mahmud Asy-Syahid,* hlm. 76.

1022 *Ra`id Nashr Al-Muslimin 'ala Ash-Shalibiyyin Nuruddin Mahmud*, hlm. 326.

Nuruddin Mahmud sering duduk di ruang pengadilan dua kali seminggu. Adapula yang mengatakan empat kali atau lima kali seminggu untuk memperhatikan masalah-masalah rakyatnya dan mengungkap berbagai persoalan mereka. Ia melakukan hal itu tanpa menarik uang sedikit pun dan tidak pula menambah pundi-pundi simpanan kekayaannya. Ia melakukan hal itu hanya mengharap ridha Allah.[1023]

Biasanya ia didampingi hakim agung Kamaluddin Asy-Syahrazuri dan para ulama dan ahli fikih terkemuka dari seluruh madzhab, yang bertindak sebagai dewan konsultatif untuk mengambil keputusan akhir. Bahkan Nuruddin Mahmud memerintahkan dibukanya pintu gerbang dan ditiadakannya penjagaan agar semua warga negara baik yang lemah maupun yang kuat, miskin maupun kaya dapat menghadiri persidangan. Ia pun berbicara dengan mereka dengan bahasa yang ramah, menerapkan sistem yang baik di antara mereka sehingga si kaya tidak berkesempatan membayar si miskin dengan hartanya untuk memenangkan kasusnya, si kuat tidak dapat mengalahkan si lemah dengan kata-kata.

Dalam ruang pengadilan tersebut, juga hadir orang-orang tua yang sudah lemah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan lawannya dan berbicara dengannya; Sehingga ia berharap dapat mengalahkan musuhnya itu dengan melihat keadilannya selama ini dan lawannya menjadi tidak mampu membela dirinya (karena bersalah) karena takut dengan keadilannya.

Dengan demikian, kebenaran akan diperoleh di hadapannya; Allah menganugerahkan setiap perkataannya sesuai dengan aturan syariat dan sering bertanya kepada para ulama dan ahli fikih berkaitan dengan berbagai persoalan yang tidak dikuasainya. Sehingga tiada yang berlaku dalam sidang pengadilan tersebut kecuali syariat murni.[1024]

Dalam Mahkamah Agung itu, Nuruddin Mahmud tidak membeda-bedakan antar warganya, berdasarkan agama ataupun kesukuannya. Ia –sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Atsir- senantiasa mendengar pengaduan orang-orang yang teraniaya meskipun ia adalah seorang Yahudi dan yang berbuat aniaya itu adalah puteranya sendiri ataupun pemimpin yang lebih besar dibandingkan dirinya.[1025]

1023 *Ibid.*, 1/62.
1024 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/62.
1025 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 77.

Sebelum membangun gedung pengadilan ini, Nuruddin Mahmud seringkali duduk di setiap hari Selasa masjid raya di Damaskus. Agar semua umat Islam dan kafir dzimmi dan juga perempuan dapat mengadu kepadanya.[1026] Sikap inilah yang mendorong pelancong Yahudi bernama Benyamin At-Tathili mengemukakan sebuah fakta bahwa sejumlah besar kaum Yahudi berada di Damaskus dan Aleppo; Dimana jumlah kaum Yahudi di Damaskus mencapai kurang lebih tiga ribu orang,[1027] sedangkan di Aleppo terdapat lebih dari seribu lima ratus Yahudi.[1028] Adapun umat Kristen yang menetap di dalam wilayah pemerintahan Nuruddin Mahmud, maka mereka tidak mendapat gangguan apa pun –meskipun situasi dan kondisi ketika terjadi konflik bersenjata antara umat Islam dengan umat Kristen- dan diperlakukan layaknya warga negara pada umumnya. Mereka memiliki hak dan kewajiban penuh sebagai warga negara.

Tidak pernah dikenal selama hidupnya bahwa ia menghancurkan sebuah gereja atau mengganggu seorang pendeta ataupun pastur.[1029] Padahal apabila pasukan Salib itu memasuki suatu negeri, maka mereka membunuh semua warga muslim. Kalaupun kemudian Nuruddin Mahmud terpengaruh dengan kekejaman mereka itu dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang sama, maka bisa diterima. Akan tetapi lebih dari itu, Nuruddin Mahmud merupakan seorang pahlawan besar yang tidak jiwanya tidak bisa disejajarkan dengan para penjahat dan sadis hingga meskipun terhadap kaum Kristen pribumi.

Karena itu, gereja-gereja itu tetap kokoh berdiri dalam wilayah kekuasaannya dan dipenuhi para jemaahnya. Bahkan pasukan Salib apabila keluar dari suatu negeri, kaum Kristen pribumi merasa senang dengan kepergian mereka itu dan merasa aman dengan keadilan Nuruddin Mahmud dan sikap obyektifnya.[1030]

2. Kesediaannya memenuhi panggilan pengadilan; Pada suatu ketika, ia diminta hadir oleh salah seorang penuntut. Mendengar permintaan tersebut, maka salah seorang pejabat tingginya masuk dan menertawakannya seraya berkata mengejek, “Yang mulia harus hadir di ruang pengadilan?” Mendengar hal itu, maka Nuruddin menolak olok-olokan pejabatnya itu seraya berkata, “Kamu mengejek undanganku ke sidang pengadilan?” Tidak berapa lama, ia

1026 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 77.
1027 *Al-Kawakib,* hlm. 25, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 77.
1028 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 78.
1029 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 78.
1030 *Nuruddin Mahmud,* karya: Husian Mu`nis, hlm. 367-368.

segera membonceng kuda sehingga aku pun mengendarai kuda bersamanya dengan penuh ketaatan dan mendengar permintaannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Hanya ucapan orang-orang mukmin, yang apabila mereka diajak kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan (perkara) di antara mereka, mereka berkata, "Kami mendengar, dan kami taat." Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(An-Nur: 51***)*

Setelah itu, Nuruddin Mahmud bangkit dan menaiki kudanya sendiri hingga memasuki gerbang kota, lalu memanggil salah seorang sahabatnya seraya berkata kepadanya, "Menghadaplah kepada hakim dan sampaikan salamku kepadanya lalu katakan, "Sesungguhnya aku datang ke tempat ini karena memenuhi perintah syariat."[1031]

Pada suatu ketika, Nuruddin Mahmud bermain bola (polo) –yang merupakan hobi utamanya- di Damaskus. Tiba-tiba ia melihat pengikutnya yang sepertinya berbicara dan memberikan isyarat kepadanya. Kemudian ia mengirim seseorang untuk menanyakan keadaannya. Orang itu pun memberitahukan kepada utusan Nuruddin Mahmud bahwa ia memiliki persoalan dengan Nuruddin Mahmud tentang kepemilikan beberapa properti. Orang itu memintanya hadir dalam ruang pengadilan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akan tetapi pemuda tersebut ragu-ragu untuk megutarakan masalah tersebut kepada Nuruddin Mahmud. Akan tetapi orang ini memberikan isyarat kepadanya. Ketika Nuruddin Mahmud memahami persoalannya, maka ia melepaskan tongkat dari tangannya dan keluar dari lapangan. Nuruddin Mahmud segera berjalan menemui hakim agung Kamaluddin Asy-Syahrazuri seraya berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku datang menemuimu untuk menyelesaikan persoalan di meja pengadilan. Karena itu, perlakukanlah aku dalam pengadilan sebagaimana engkau mengadili orang selain aku."

Ketika penuntut datang, maka Kamaluddin Asy-Syahrazuri mempersamakan antara dirinya dengan lawannya itu. Selama sidang berlangsung, ternyata tuduhan yang dilontarkan terhadapnya tidak terbukti sama sekali. Kepada hakim agung dan juga semua peserta yang menghadiri sidang, Nuruddin berkata, "Apakah tuduhan yang dilontarkannya kepadaku benar?" Mereka berkata, "Tidak." Kemudian Nuruddin Mahmud berkata, "Saksikanlah bahwa

---

1031 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 166-167.

aku telah menghibahkan harta yang dipersengketakannya denganku ini kepadanya. Sebenarnya aku telah mengetahui bahwa ia tidak memiliki hak apa pun terhadapku. Akan tetapi aku bersedia menghadiri sidang agar tidak ada asumsi bahwa aku telah berbuat zhalim kepadanya. Ketika kebenaran itu nampak berpihak kepadaku, maka kuhibahkan harta itu kepadanya."[1032]

Itulah keadilan dan obyektifitas mutlak yang diperlihatkan Nuruddin. Bahkan ia sangat baik kepada lawannya, yang merupakan satu derajat lebih tinggi di balik keadilan. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada jiwa yang suci ini, yang mendorong pemiliknya pada kebenaran dan mendukungnya –hal ini sebagaimana komentar Ibnul Atsir-.[1033]

Pada tahun 558 H./1162 M., seorang lelaki mengklaim kepada Nuruddin Mahmud bahwa ayahnya Imaduddin Zanki mengambil sebagian hartanya secara ilegal. Dan sekarang ia menuntut haknya itu. Menghadapi klaim dan tuntutan tersebut, maka Nuruddin Mahmud berkata, "Aku tidak mengetahui sesuatu pun tentang hal itu. Jika kamu memang memiliki bukti yang memperkuat klaimmu kepadaku itu, perlihatkanlah bukti tersebut kepadaku dan aku bersedia mengembalikan hartamu yang ada padaku. Sebab sesungguhnya aku tidak mewarisi semua harta bendanya. Di sana terdapat pewaris lain selain aku." Lelaki itu pun pergi untuk menghadirkan bukti-bukti yang dimaksud.[1034]

3. Tidak ada sangsi atas asumsi dan tuduhan tanpa bukti: Nuruddin Mahmud tidak mengeluarkan putusan untuk menjatuhkan sangsi berdasarkan asumsi dan tuduhan tanpa bukti. Melainkan meminta bukti-bukti dan saksi terhadap penuntut. Jika ia mampu menghadirkan bukti-bukti dan saksi-saksi legal yang dibutuhkan, maka ia akan segera menjatuhkan hukuman tersebut tanpa ragu.[1035]

Dengan sikap dan kebijakan ini, Allah telah menjauhkan keburukan dari rakyatnya dan yang terdapat dalam selain wilayah kekuasaannya meskipun pada dasarnya ia adalah orang yang menerapkan yang tegas dan nampak berlebihan dalam menjatuhkan hukuman.

1032 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 166-167.

1033 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 167, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 79.

1034 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 80.

1035 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 80.

Wilayah kekuasaannya menjadi aman dan tentram meskipun luas dan para penjahat semakin berkurang karena limpahan keberkahan dari keadilannya dan mengikuti aturan syariat yang suci.[1036]

4. Keadilan setelah meninggalnya: di antara keadilannya setelah meninggalnya dan merupakan kisah menakjubkan yang dikemukakan tentang dirinya, "Bahwasanya seseorang ingin menetap di Damaskus dan akhirnya orang itu pun tinggal di sana karena melihat keadilan Nuruddin –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya-. Ketika Nuruddin Mahmud meninggal dunia, salah seorang tentara mengganggu orang ini dan ia pun mengadu kepadanya. Akan tetapi tiada yang mau mendengar pengaduannya. Akhirnya ia memutuskan untuk turun dari benteng seraya meminta tolong dan menangis dengan merobek pakaiannya seraya berkata, "Wahai Nuruddin, kalaulah engkau melihat kami dengan kezhaliman yang menimpa kami, maka tentulah engkau mengasihi kami. Manakah keadilanmu?" Kemudian lelaki itu menuju makam Nuruddin bersama sejumlah orang yang tidak terhitung jumlahnya, dan kesemuanya menangis dan berseru.

Informasi itu pun sampai pula kepada Shalahuddin. Kemudian dikatakan kepadanya, "Jagalah negeri ini dan rakyatnya. Jika tidak, maka ia akan keluar dari kekuasaanmu." Lalu Shalahuddin mengirimkan utusan kepada lelaki itu –yang masih berada di makam Nuruddin dan menangis bersama sejumlah orang- untuk meredam kemarahannya, lalu memberikan sesuatu kepadanya dan mendengar keluhannya.

Mendapatkan perlakuan yang demikian itu, maka lelaki itu pun menangis lebih keras dibandingkan tangisan sebelumnya. Kemudian Shalahuddin bertanya kepadanya, "Mengapa kamu menangis?" Lelaki itu menjawab, "Aku menangis karena seorang penguasa yang menegakkan keadilan di antara kami setelah kematiannya." Lalu Shalahuddin berkata, "Ini merupakan kebenaran yang nyata. Semua keadilan yang kita rasakan ini berasal darinya dan kita perlu belajar darinya."[1037]

5. Leherku tipis sehingga aku tidak mampu memanggulnya dan memperkarakannya di hadapan Allah; Ibnul Atsir berkata, "Seseorang yang kupercaya, bercerita kepadaku bahwa pada suatu ketika Nuruddin memasuki gudang

---

1036 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/364.
1037 *Ibid.,* 1/365.

penyimpanan harta. Di sana ia melihat harta dalam jumlah banyak. Lalu ia bertanya tentangnya. Kemudian dijelaskan, "Sesungguhnya Al-Qadhi Kamaluddin Asy-Syahrazuri mengirimnya dari arah sini." Kemudian Nuruddin berkata, "Sesungguhnya kita tidak memiliki harta ini dan tidak pula Baitul Mal memiliki sesuatu pun. Nuruddin memerintahkannya untuk mengembalikannya dan pengembaliannya kepada Kalamuddin. Lalu dikembalikan lagi oleh Kalamuddin ke gudang tersebut seraya berkata, "Apabila penguasa yang adil menanyakannya, maka katakanlah kepadanya dariku, "Sesungguhnya harta itu untuknya." Kemudian Nuruddin Mahmud memasuki gudang itu kembali dan melihatnya. Ia menolak sikap para pejabatnya itu seraya berkata, "Bukankah telah kukatakan kepada kalian bahwa harta ini harus dikembalikan kepada pemiliknya?" Kemudian para pejabat itu mengemukakan perkataan Kamaluddin. Nuruddin pun mengembalikannya kepadanya seraya berkata kepada utusan itu, "Katakan kepada Kamaluddin, "Kamu dapat membawa harta ini. Adapun aku, maka leherku tipis sehingga tidak mampu memanggulnya dan memperkarakannya di hadapan Allah."[1038]

6. Para penegak hukum dalam pemerintahan Nuruddin: Nuruddin Mahmud mempercayakan pengelolaan lembaga peradilannya kepada sejumlah tokoh yang dapat dipercaya dan ia mengenal bagaimana menyeleksi mereka. Sebab ia memahami bagaimana memilih mereka yang memiliki pemahaman fikih yang luas dan ketakwaan yang mendalam, yang menjadikan mereka layak menerima jabatan sebagai hakim pengadilan, yang pada masanya menjelma –sebagaimana yang kita lihat- menjadi lembaga tertinggi negara dan terbaik.

Peradilan memiliki independensi yang sempurna dan putusan hukum yang dihasilkan mampu mengikat semua orang, termasuk penguasa sendiri dan pejabat tinggi pemerintahannya. Yang paling populer di antara para hakim adalah keluarga Asy-Syahrazuri, terutama Kamaluddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Asy-Syahrazuri. Mereka itulah orang-orang yang secara khusus menjabat sebagai hakim agung sejak pemerintahan Imaduddin Zanki dalam lembaga pengadilan dan sebelumnya. Mereka pun menjalankan tugas dan kewajibannya itu dengan sangat baik.[1039]

a. Hakim agung Kamaluddin Asy-Syahrazuri: Pada permulaan tahun 555 H./1160 M., terjadi suatu peristiwa dimana hakim Damaskus bernama

1038 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* hlm. 1/364.
1039 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 82.

Zakiyuddin Abu Al-Hasan Ali bin Al-Qurasyi mengirimkan surat pengunduran kepada Nuruddin Mahmud dari jabatannya sebagai hakim pengadilan. Nuruddin memenuhi permintaannya itu dan kemudian mengangkat hakim agung Damaskus yang baru Al-Qadhi Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri. Ia –sebagaimana yang dikemukakan Ibnul Qalanisi yang berinteraksi dengannya-dikenal dengan kemajuannya, pengetahuannya yang luas, pemahamannya yang baik, memahami hukum-hukum perundang-undangan, syarat-syarat menerapkan obyektifitas, keadilan, dan kebersihan pengadilan, menghindarkan diri dari hawa nafsu dan kezhaliman, menetapkan hukum di antara rakyatnya dengan sebaik-baiknya. Ketika ia tidak berada di tempat atau di ruang pengadilan karena menjalankan tugas tertentu, maka puteranya bernama Muhyiddin menggantikan kedudukannya itu.[1040]

Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri lahir pada tahun 491 H./1097 M., belajar di Baghdad, belajar dan mendengarkan hadits dari para pakar hadits,[1041] lulusan dari lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah.[1042] Ia sering pulang pergi ke Baghdad dan Khurasan sebagai utusan Imaduddin Zanki.

Tidak berapa lama, ia menjadi utusan Nuruddin Mahmud.[1043] Kurang dari dua tahun, yaitu antara tahun 557 H./1161 M. Dia menjabat sebagai hakim bagi seluruh pengadilan dalam pemerintahannya. Nuruddin Mahmud memerintahkan kepada seluruh hakim dalam pemerintahannya untuk menulis surat agar bersedia menjadi wakilnya. Di sana terdapat orang-orang yang meyakini, "Bahwasanya Zakiyuddin hakim Damaskus pada dasarnya tidak mengajukan surat pengundurannya tahun 555 H./1160 M sebagai hakim, melainkan Nuruddin Mahmud lah yang memberhentikannya karena penolakannya untuk menjadi wakil Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri. Bagaimana pun juga, Kamaluddin berhasil memperkokoh jabatannya dan menjadi hakim Damaskus –sebagaimana yang dikemukakan Al-Imad Al-Ashfahani-secara mutlak.[1044] Pemerintahannya menjalankan perintah-perintahnya dan menjalankan segala agenda politiknya dengan terkonsep dengan sistematis.[1045]

1040 *Ibid.,* hlm. 82.
1041 *Ibid.,* hlm. 83.
1042 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 222.
1043 *Qudhah Dimasyq,* hlm. 47-48.
1044 *Al-Barq,* hlm. 222, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 83.
1045 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 83.

Terdapat sumber sejarah yang menyebutkan bahwa Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri naik pangkat menjadi perdana menteri sehingga memiliki kewenangan dalam memerintah Asy-Syam.[1046] Dengan kepribadian dan kebijakan yang bertumpu pada kebaikan dan menjaga hubungan persahabatan,[1047] memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, memiliki pengalaman mendalam dalam bidang fikih dan pengadikan serta politik, maka Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri merupakan tokoh yang sangat berpotensi dalam melanjutkan perjalanan hingga akhirnya.

Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri tidak hanya menjalankan tugasnya sebagai hakim agung, melainkan juga memiliki kecenderungan untuk membangun infrastruktur dan renovasi. Untuk itu, ia mengawasi secara langsung pembangunan benteng-benteng di Damaskus, lembaga-lembaga pendidikan dan rumah sakit-rumah sakit.[1048]

Nuruddin Mahmud melimpahkan kepercayaan kepadanya dalam melakukan pengawasan terhadap lemaga bea dan cukai dan badan wakaf nasional, serta menggunakan dananya untuk pembangunan benteng-benteng tersebut dan menjaga perbatasan. Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri berhasil menjalankan tugasnya dengan sangat baik.[1049]

Disamping itu, ia juga memberikan perhatian khusus dan memprioritaskan pembangunan Masjid agung Bani Umayyah di Damaskus dan menggelontorkan banyak dana untuk membiayainya dalam jumlah besar.[1050]

Disamping tugas-tugas dan kewajiban tersebut, Nuruddin Mahmud juga mempercayakan tugas lain kepada Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri dengan mendelegasikannya kepada khalifah Bani Abbasiyah di Baghdad.[1051]

Disamping memberikan kepercayaan kepada puteranya Muhyiddin sebagai wakilnya dalam pengadilan Aleppo dan daerah-daerah administratifnya, disamping mengawasi tentang departemen-departemennya. Muhyiddin ini

---

1046 *Al-Kharidah Qism Asy-Syam,* hlm. 246, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 83.

1047 *Al-Barq,* hlm. 222-224.

1048 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 83.

1049 *Al-Barq,* hlm. 146-147.

1050 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,*yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 84.

1051 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 84.

–sebagaimana yang dikemukakan Al-Imad Al-Ashfahani- merupakan sosok yang memiliki keutamaan, menulis bait-bait syair, prosa dan berkhutbah. Muhyiddin memiliki pengetahuan yang mendalam tentang fikih selama masa belajarnya di Baghdad di lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah sejak tahun 535 H./1140 M.[1052] Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga mempercayakan hakim-hakim lain dari Bani Asy-Syahrazuri itu sendiri untuk ditugaskan di Hama dan Homs.[1053]

Ketika memasuki Mosul tahun 566 H./1170 M., Nuruddin mengangkat Hujjatuddin bin Najmuddin Asy-Syahrazuri sebagai hakim pengadilannya.[1054]

b. Syaikh Syarafuddin Abu Sa'd Abi Ashrun: Ia menjabat sebagai hakim pengadilan Sanjar, Nashibin, Harran, dan beberapa kota Dyar Bakar lainnya. Ia menjabat sebagai hakim agung di sana.[1055] Ia lahir di Mosul tahun 492 atau 493 H./1099 M., belajar kepada sejumlah ulama, dan bermigrasi ke Aleppo tahun 545 H./1150 M., ia datang ke Damaskus ketika Nuruddin Mahmud memasukinya tahun 549 H./1154 M., mengajar di masjid agung Damaskus, menjabat sebagai kepala wakaf masjid, kemudian kembali ke Aleppo dan menetap di sana, menulis banyak buku dalam bidang fikih dan madzhab-madzhab, dan banyak tokoh yang berguru kepadanya dan memanfaatkan ilmunya, ia adalah seorang pakar fikih terkemuka, mendapat sebutan sebagai orang yang paling pakar dalam bidang fikih pada masanya, salah satu tokoh terkemuka ulama madzhab Asy-Syafi'i ketika itu, mampu menyatukan antara ilmu dan pengamalannya, ia juga dipercaya membangun lembaga-lembaga pendidikan di Aleppo, Homs, Baalbek, dan lainnya.

Tidak berapa lama, Nuruddin Mahmud mengangkatnya sebagai hakim di Diyar Bakr dan memberinya – sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya- kewenangan yang luas.[1056] Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga mempercayakan kepadanya sebagai delegasi untuk menghadap kepada khalifah Al-Mustadhi` di Baghdad tahun 566 H./1170 M.[1057] Ia meninggal dunia pada tahn 585 H./1189 M.[1058]

1052 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 84.

1053 *Qudhah Dimasyq,* hlm. 47-48, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 84.

1054 *Al-Barq,* hlm. 97, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 84.

1055 *Al-Barq,* hlm100.

1056 *Wafayat Al-A'yan,* 3/53-56.

1057 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/283.

1058 . *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 85.

7. Menghapus pajak dan Bea dan Cukai: Nuruddin Mahmud tidak membiarkan pajak, bea dan cukai di sebuah wilayah kekuasaannya, kecuali ia membebaskannya secara keseluruhan di wilayah Asy-Syam, Al-Jazerah, Mesir, dan lainnya yang berada di bawah kekuasaannya. Sebelumnya, bea dan cukai yang dikenakan di Mesir sebanyak empat puluh lima dinar dari setiap seratus dinar atau 45 %.

Penghapusan bea dan cukai yang dilakukannya ini belum pernah dilakukan selainnya sebelumnya.[1059] Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya menyesal atas bea dan cukai yang telah diberlakukan sebelumnya. Abu Syamah meriwayatkan, "Bahwasanya penguasa yang adil ini mengangkat kedua tangannya ke langit seraya menangis dan menghamba kepada Allah dan berdoa, "Ya Allah, ampunilah *Al-Asysyar* dan *Al-Makkas* (petugas pemungut pajak dan bea dan cukai)." ia memanggil salah satu ajudannya –bernama Muwaffquddin Khalid- seraya berkata kepadanya, "Berhentilah dan tulislah surat pembebasan biaya, bea dan cukai, dan pajak. Lalu tulis kepada umat Islam, "Sesungguhnya aku telah membebaskan kalian apa yang telah dibebaskan oleh Allah kepada kalian, dan menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah atas kalian."[1060]

Nuruddin Mahmud memerintahkan pembacaan surat edaran kepada seluruh warga masyarakatnya di seluruh wilayah dan masjid-masjid. Abu Syamah meriwayatkan, "Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud ketika memasuki Mosul tahun 566 H, segera menginstruksikan penghapusan seluruh bea dan cukai dan pajak. Dalam mensukseskan program ini, ia mengeluarkan surat edaran untuk dibacakan kepada seluruh masyarakat, "Kami merasa cukup dengan sedikit harta yang halal demi menghindarkan dari kemurkaan Allah, menjauhkan diri dari perkara yang diharamkan dan mendatangkan bencana, menghindarkan diri dari perkara yang dapat menjauhkan dari ridha Allah. Kami telah beristikharah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya untuk menghapuskan semua bea dan cukai dan pajak dari setiap wilayah kekuasaan kami, baik yang dekat maupun yang jauh, menghapuskan semua kebijakan yang buruk dan memberatkan, menjauhkan semua kezhaliman yang nyata, dan menghidupkan semua kebijakan yang baik ... demi mengutamakan dan

---

1059 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* hlm. 1/362.

1060 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,*yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 327.

mendapatkan pahala yang abadi dibandingkan keuntungan sesaat yang segera berakhir."[1061]

Surat edaran terakhir yang berisi tentang himbauan penghapusan bea dan cukai dibacakan di Mesir di atas mimbar masjid di Cairo tahun 567 H, tepatnya setelah shalat Jumat oleh Sultan Shalahuddin pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud atas perintahnya. Dalam surat edaran tersebut disebutkan, "Kami berpendapat untuk menghapuskan bea dan cukai di Mesir dan Cairo. Kita menghapuskan semua itu darinya agar dapat mengenakan pahala yang besar dan membanggakan di akhirat, membersihkan pendapatan kita, dan menghentikan dampak buruknya dari rakyat ini. Kami memutuskan untuk menghapuskan bea dan cukai. Karena itu, aku harap tiada lagi pengaduan tentang hal ini sesudahku, baik dari pejabat maupun pena para kolumnis."[1062]

Nuruddin Mahmud mengancam para pejabat yang tidak menjalankan kebijakan tersebut dengan berkata, "Barangsiapa yang menghilangkannya (tidak menerapkannya), maka akan tergelincir kakinya. Barangsiapa menghalalkannya (tetap memungutnya), maka darahnya halal."[1063]

Nuruddin Mahmud juga memerintahkan kepada para pengkhutbah di masjid-masjid agar meminta maaf kepada warganya atas penarikan beberapa pajak sebelumnya. Ia menulis surat kepada khalifah (Bani Abbasiyah) yang isinya memberitahukan kepadanya tentang kebijakannya itu. Para pengkhutbah itu segera melaksanakan perintah tersebut dan menyerukan warga tentang hal itu.[1064]

Ketika Nuruddin Mahmud keluar untuk menguasai Shayzar, Abu Ghanim bin Al-Mundzir juga keluar menemaninya. Kemudian Nuruddin Mahmud –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- memerintahkannya kepadanya untuk menulis surat edaran yang isinya menyelesaikan berbagai permasalahan di Aleppo, Damaskus, Homs, Harran, Sanjar, Ar-Rahbah, Azzaz, Tel Bashir, dan sejumlah orang Arab. Kemudian Abu Ghanim bin Al-Mundzir menulis surat edaran tersebut lalu ditanda-tangani oleh Nuruddin Mahmud, yang isi naskahnya menyatakan, "Dengan nama Allah Yang Maha

---

1061 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 328.

1062 *Ibid.,* hlm. 328.

1063 *Ibid.,* hlm. 238.

1064 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/69.

Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah kebijakan yang dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjalankan program yang diputuskan, meminta maaf kepada rakyat yang mengetahui kesalahannya karena belum mampu merekontruksi segala sesuatu yang dihancurkan orang-orang kafir –semoga Allah menghancurkan mereka- ketika mereka menguasai negeri ini, dan kesewenang-wenangan mereka atas hamba-hamba Allah ini; Sebagai bentuk kasih sayang terhadap umat Islam yang menempati benteng-benteng di perbatasan dan mengasihi tentara yang lemah, yang mendapat kepercayaan Allah untuk berjihad dengan segala keutamaannya, menganugerahkan mereka kesempatan untuk melawan kesombongan untuk menguji kesabaran mereka dan mengharapkan pahala yang besar. Karena itu mereka bersabar karena mengharap ridha Allah hingga Allah berkenan melimpahkan rezeki dan kebaikan kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas."* **(Az-Zumar: 10)**

Ia berhasil merebut kembali wilayah kekuasaan yang dirampas dari mereka, yang diberikan Allah kepada mereka melalui penaklukan Umar bin Al-Khathab, dan menetapkannya sebagai bagian dari wilayah pemerintahan Islam setelah dipenuhi dengan kezhaliman, lalu direbut kembali dengan pedangnya dari tangan orang-orang kafir. Dengan begitu, hancurlah bentuk-bentuk kesesatan yang mereka kembangkan dan menghancurkan kejahatan-kejahatan mereka dan memperkokoh kebenaran. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* **(Al-Baqarah: 262)**

Ketika Allah mengangkat dan membantunya dengan kemenangan-Nya hingga berhasil membungkam perlawanan kekufuran, lalu memperlihatkan simbol-simbol Islam dengan semangatnya, memenangkannya atas kelompok penjahat, memenangkannya atas para penguasa yang bertindak sewenang-wenang sehingga menjadikan mereka ada yang terbunuh, melarikan diri, dan tidak bisa berbaring, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan*

(setan) yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik," **(Shad: 38-40),** maka diketahui bahwa dunia ini fana. Maka ia memanfaatkannya untuk alam akhirat yang kekal, berupaya mengabadikan kekuasaanya yang fana itu dengan mendorongnya untuk menjadikannya sebagai simpanan dan amunisi bagi kehidupan di hari pembalasan.

Ketakwaan merupakan materi yang senantiasa memperkuat jiwa ketika materi terputus dan bekal yang abadi di alam akhirat,

"(Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah ." **(Al-Infithar: 19)** Karena itu, Nuruddin Mahmud menghapuskan pajak dan bea cukai dari para pelancong dan semua umat Islam, dan menghapuskannya dari dewan-dewannya**,** melarang semua orang untuk mencoba memungutnya dan melanggarnya; demi menjauhkan diri dari dosa dan mengharapkan pahalanya.

Jumlah uang yang diizinkan untuk dipungut -karena mengikuti Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya- setiap tahunnya adalah seratus enam puluh lima ribu dinar.[1065]

Dampak positif dari kebijakan tersebut adalah semakin meningkatnya gairah dan semangat warganya untuk bekerja; Para pedagang bersedia mengeluarkan komoditi mereka dan memperdagangkannya, dan penarik pajak syar'i mendapatkan keuntungan berlipat ganda dibandingkan pajak yang diambil dengan cara ilegal; Dimana bea dan cukai yang baru-baru ini dihapuskannya hanya bernilai tidak lebih dari 165,000 Dinar.[1066]

Ibnu Khaldun berkata, "Gangguan atau perlakuan buruk terhadap harta benda manusia berimplikasi langsung pada hilangnya keinginan mereka untuk bekerja dan mendapatkan keuntungannya. Karena ketika itu terjadi, mereka meyakini bahwa perjalanan dan tujuan akhir mereka adalah lepasnya harta benda atau keuntungan tersebut dari tangan mereka.

Apabila harapan mereka untuk bekerja dan mendapatkan keuntungan telah sirna, maka tangan-tangan mereka bermalas-malasan untuk berusaha meraihnya. Sejauhmana gangguan tersebut pada harta bendanya, maka sejauh

---

1065 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* 1/70.
1066 *Al-Jihad wa At-Tajdid,* hlm. 329.

itu pula keengganan mereka bekerja atau mencari pekerjaan. Kondisi itu akan mengakibatkan kelesuan pasar-pasar di berbagai wilayah hingga menyebabkan situasi dan kondisi semakin memburuk."

Dalam kesempatan lain, Ibnu Khaldun berkata, "Mengganggu harta benda orang lain, menguasai kekayaan, menumpahkan darah, membuka rahasia-rahasia, dan melecehkan kehormatan mereka, berpotensi menimbulkan huru-hara dan kekacauan di berbagai tempat dalam satu tekanan dan mempercepat kehancuran negara."[1067]

Di sana terdapat beberapa faktor yang berpotensi mendukung dan mendorong Nuruddin Mahmud menghapuskan bea dan cukai. Faktor terpenting adalah mendatangkan pertolongan dan keridhaan Allah terhadapnya. Perdana menterinya bernama Muwaffiquddin Khalid bin Al-Quisierani seorang penyair, memberitahukan kepadanya bahwa ia bermimpi mencuci pakaiannya. Kemudian ia menceritakan mimpi tersebut kepada Nuruddin Mahmud hingga membuatnya berpikir sejenak. Kemudian Nuruddin Mahmud memerintahkan dibuatkan surat edaran yang berisi tentang instruksi penghapusan bea dan cukai.

Setelah Nuruddin Mahmud mengumumkan keputusannya itu, maka orang-orang segera mengatakan kepadanya, "Demi Allah, kami tidak mengeluarkannya kecuali untuk berjihad melawan orang-orang yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, Nuruddin Mahmud berupaya meminta maaf bagi para pemungut pajak dan bea dan cukai setelah sebelumnya mengambilnya dari mereka.[1068]

Di antara faktor-faktor yang menggerakkan dan mendorong Nuruddin Mahmud membatalkan dan menghapuskan kebijakan-kebijakan yang zhalim untuk menghindarkan diri dari dosa-dosa dan kesalahan tersebut adalah nasihat Abu Utsman Al-Muntakhab bin Abu Muhammad Al-Buhturi Al-Wasithi. Abu Utsman merupakan salah seorang tokoh terkemuka dan populer dengan kebaikannya,

Jadikanlah kekuasaanmu sebagai contoh wahai orang yang tertipu
Pada Hari Kiamat ketika langit bergerak
Jika dikatakan bahwa Nuruddin menjadi pemimpin umat Islam
Maka waspadalah ketika kekuasaanmu itu tetap
berada dalam genggamanmu sedangkan kamu

1067 *Al-Muqaddimah,* hlm. 290.
1068 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* hlm. 1/54.

tidak lagi memiliki cahaya (kewibawaan)
Kamu melarang minuman keras, sedangkan kamu
mabuk dipenuhi dengan gelas-gelas kezhaliman
Kamu hancurkan gelas-gelas minuman keras
karena menjaga kesucian diri
Akan tetapi gelas-gelas keharaman itu banyak beredar
Apa yang akan kamu katakan ketika kamu
telah dipindahkan ke alam kubur
Seorang diri lalu Mungkar dan Nakir mendatangimu
Sedangkan berbagai konflik menyertai dirimu, dan kamu
Pada hari perhitungan amal dikembalikan dan mendapat pahala
Para tentara melepaskan diri darimu sedangkan kamu
Dalam liang lahat yang sempit dengan bantal di alam kubur.[1069]

Ketika Nuruddin Mahmud mendengar nasihatnya ini, maka ia menangis dan segera memerintahkan penghapusan bea dan cukai dan pajak-pajak di seluruh wilayah kekuasaannya.[1070] Semoga Allah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang yang memberikan nasihat dan yang meminta nasihat, serta menolong semua orang yang meneladani mereka.

8. Bait-bait Syair tentang keadilannya:

Tiada kekuasaan kecuali kekuasaan Mahmud yang
Menjadikan Kitab Suci Sebagai pijakan dan pendukungnya

Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki ini senantiasa berjuang membangun masyarakat yang berkeadilan dan kuat. Dalam pasal-pasal berikutnya, kami akan memfokuskan pembahasan tentang perhatian Nuruddin Mahmud terhadap kekuatan militer dengan izin Allah. Tidak diragukan lagi bahwa kekuatan militer tidak mungkin dibangun dalam sebuah komunitas masyarakat yang lemah. Sebab ia merupakan salah satu bagian dari kota yang berintegritas. Masyarakat yang kuat dari sisi militer haruslah didukung dengan kekuatan industri-industri lainnya; Sebab stabilitas kekuatan militer membutuhkan stabilitas kebudayaan, stabilitas sumber pangan, dan stabilitas kesehatan.

1069 *Akhbar Ar-Raudhatain,* 1/56.
1070 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* hlm. 16/489.

Poin-poin inilah yang diperjuangan Nuruddin Mahmud untuk selalu dipenuhinya. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pasal-pasal selanjutnya dengan izin Allah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasulNya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa."*
> **(Al-Hadid: 25)**

Ayat-ayat ini menjelaskan prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam membangun sebuah komunitas masyarakat yang kuat dan berperadaban, bertumpu pada keadilan dan kekuatan. Kitab Suci dan timbangan pengadilan untuk menegakkan keadilan, sedangkan besi dimaksudkan untuk membangun kekuatan yang mampu melindungi keadilan dan menjamin keberlangsungannya.

Jika kita ingin mengubah penjelasan ini dalam bahasa kontemporer, maka kita dapat mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini menjelaskan tentang kenyataan bahwa masyarakat yang berperadaban harus memenuhi beberapa kriteria, yang di antaranya ideologi yang baik dan memiliki tehnik yang maju. Ideologi yang baik mampu menjaga bangunan sosial tetap kokoh dan jauh dari ketercerai-beraian, memiliki tujuan-tujuan yang jelas, kesatuan gerak, konsep, dan kehendak, mencegah kehancuran tatanan sosial yang senantiasa berubah-ubah, baik dalam akidah, pemikiran, organisasi sosial dan ekonomi. Sedangkan teknik yang baik memungkinkannya membawa kemajuan dibandingkan yang lain baik dari segi ilmiah maupun industri. Dan bukan untuk merendahkan atau menjajah mereka, karena ideologi Islam tidak memperbolehkan hal itu terjadi. Melainkan semua itu dilakukan demi menegakkan keadilan di permukaan bumi setelah menegakkannya dalam masyarakat Islam.

Disamping itu, untuk menjaga agar keadilan terus ditegakkan sebagaimana Allah mengutus para rasul-Nya –semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada mereka- untuk menjelaskannya dan merumuskan atau meletakkan timbangan-timbangan kebenaran di dalamnya.

Turunnya kitab-kitab langit –yang diakhiri dengan turunnya Al-Qur`an-bertujuan memperkokoh timbangan keadilan ini, menjelaskan faktor-faktor dan piranti-piranti yang harus dipenuhi. Manusia bisa tegak dengan keadilan, mereka bisa hidup dengan harapan, berusaha dengan keamanan, dan mendapatkan keuntungan dengan bekerja dan berproduksi.[1071]

Keadilan yang menyeluruh tidak akan terwujud, kecuali dengan menerapkan hukum Allah yang dibangun di atas pemahaman yang benar terhadap Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, pengetahuan yang cermat terhadap realita dari satu sisi, dan tujuan-tujuan utama syariat dari sisi yang lain. Masalah ini tidak akan terwujud, kecuali dengan merekrut sejumlah ulama dan mujtahid yang berkompeten.[1072]

4. Kedudukan Para Ulama dalam Pemerintahan Nuruddin Mahmud

Nuruddin Mahmud benar-benar menyadari bahwa di antara faktor-faktor pendukung kebangkitan umat adalah adanya kepemimpinan rabbani (yang mendekatkan diri kepada Allah). Kepemimpinan semacam inilah –dan dengan karunia Allah- yang mampu mengantarkan sebuah bangsa mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah yang pasti.

Nuruddin Mahmud benar-benar menyadari arti penting para ulama rabbani dalam mendukung kepemimpinan rabbani. Mereka itu adalah jantungnya yang berdetak dan otaknya yang senantiasa berpikir. Nuruddin Mahmud Zanki memahami bahwa pembebasan bumi ini dari perbudakan dan mempersatukannya bukan sekadar aktifitas politik semata, melainkan lebih luas dari itu; Yaitu menghadapi ajaran dan pemikiran madzhab Syi'ah Imamiyah dan Ismailiyah yang memang benar-benar menjadi ancaman dalam negeri dan mengancam keyakinan umat ini dan keselamatan agamanya.

Benturan peradaban yang terjadi dengan kaum Kristen Eropa Barat, maksudnya, konflik antar bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, dengan tanpa ada upaya menanamkan orisinalitas keyakinan Islam dalam jiwa umat Islam ini, maka kemenangan-kemenangan yang mereka torehkan melawan bangsa-bangsa ini tidak lain hanyalah aktifitas parsial yang bersifat sesaat dan

---

1071 *Al-Islam wa Al-Wa'y Al-Hadhari,* hlm. 117.
1072 *Ibid.,* hlm. 117.

sangat rentan mengalami serangan dari pihak lain, pembantaian, perubahan, dan penggantian, sebagaimana kondisi semacam ini selalu terjadi.

Situasi dan kondisi yang harus dipenuhi dalam kondisi ini adalah bukan sekadar kemenangan luar dalam sebuah pertempuran sengit atau perebutan benteng-benteng, melainkan membangun sebuah bangsa yang siap tempur, memahami bagaimana menjaga dan melindungi eksistensi dan keyakinan-keyakinannya, menjaga batas-batas kepribadiannya yang beradab agar tidak tercerai-berai dan sirna.

Jika semua itu berhasil diwujudkan (pembangunan jati diri bangsa dengan akidah dan identitasnya), maka semua unsur militer atau karir politik akan berubah menjadi sebuah keberhasilan pembangunan yang memperkuat identitas masyarakat yang siap berperang, memiliki orisinalitas budaya dan saling memperkuat antara yang satu dengan yang lain, dan bukan sekadar pengakumulasian sesuatu tanpa memiliki ikatan yang memadai sehinggga menghadapi satu dua kali serangan atau bahkan ketiga dan keempat. Jika ikatan tersebut tidak terwujud, maka bangsa tersebut akan mudah dihancurkan dan memupuskan perjuangan bertahun-tahun lamanya dengan bermandikan darah dan keringat.[1073]

Aktifitas ilmiah pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud bukan sekadar kemewahan pemikiran dan getah tradisi lembaga-lembaga pemerintah, melainkan sebuah desain yang memiliki tujuan dan berupaya melakukan proses penanaman keyakinan-keyakinan yang orisinil melalui aktifitas kebudayaan dan pendidikan yang memiliki ruang lingkup yang luas, yang menghubungkan antara pemikiran dan perilaku, antara ilmu dan pengamalannya, dan menghapuskan dinding-dinding pemisah dan dualisme, mengapuskan ketimpangan-ketimpangan, dan memperlihatkan sejarah manusia yang berkepribadian seimbang sebagaimana yang dikehendaki Islam dan kelompok masyarakat yang beriman, sebagaimana yang diserukan Al-Qur`an dan sunnah Rasul-Nya.[1074]

Manusia yang memiliki keseimbangan kepribadian ini pastilah mampu menjadi pemimpin rabbani yang didukung para ulama rabbani.

Nuruddin Mahmud Zanki sendiri pada dasarnya merupakan seorang ulama sebelum menjadi pemimpin pemerintahan. Dan ini merupakan titik

---

1073 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 139.
1074 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 130.

permulaannya dan batu loncatan.[1075] Nuruddin Mahmud merupakan sosok yang haus terhadap ilmu pengetahuan dan merindukannya, serta berupaya meneladani para ulama dan orang-orang saleh ketika ia berada di puncak kekuasaan. Beliau senantiasa berupaya meneladani sikap dan perilaku para pendahulunya yang saleh.[1076]

Para ulama dalam pandangan Nuruddin Mahmud menempati kedudukan yang mulia dan agung,[1077] mengundang mereka dalam forum-forum yang diselenggarakannya, menghormati dan bersikap rendah hati di hadapan mereka, apabila salah seorang di antara mereka datang menghadapnya maka ia berdiri menyambutnya dan memfokuskan pandangan matanya kepadanya, mempersilahkannya duduk disampingnya, menghadap kepadanya dengan segenap anggota tubuhnya sebagai sebuah penghormatan dan apresiasi terhadapnya.[1078]

Forum yang diselenggarakannya lebih mirip dengan sebuah seminar besar yang menghadirkan para ulama dan pakar fikih untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.[1079] Nuruddin Mahmud sangat menguasai madzhab Imam Abu Hanifah, konsisten dengan ajaran dan pemikirannya tanpa dibumbui fanatisme dan keberpihakan.

Madzhab-madzhab dalam Islam dalam pandangannya –sebagaimana yang disepakati para pakar sejarah- secara keseluruhan sama, berlaku adil dan obyektifitasnya merupakan etikanya dalam segala hal,[1080] dan ia mendengar atau belajar hadits hingga memperoleh ijazah tinggi yang memungkinkannya mengajarkannya kepada orang lain.

Nuruddin Mahmud menyempatkan diri mengajarkan hadits ini meskipun aktifitas politik dan militernya padat. Hal itu dilakukannya demi memperkuat kedudukan Sunnah Rasulullah dan menyebarkannya dengan menjaga, menyampaikan, dan mengajarkannya kepada orang lain.[1081]

1075 *Ibid.*, hlm. 131.

1076 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 35.

1077 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/283, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 35.

1078 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 170-171, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 36.

1079 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 171-173, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 36.

1080 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 165.

1081 *Al-Kawakib,* hlm. 56 dan 57, dan *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 165-166.

Disamping itu, Nuruddin Mahmud juga menulis sebuah buku tentang jihad,[1082] menyerahkan banyak wakaf pada lembaga-lembaga pendidikannya, menguasai tulisan yang baik, banyak mempelajari buku-buku fikih, memiliki keistimewaan dengan akalnya yang cerdas dan pandangan yang tajam dan kuat.[1083] Tidak diragukan lagi bahwa gerakan ilmiah yang dicanangkan Nuruddin Mahmud sangat berpengaruh pada kebijakannya dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang disaksikan pemerintahannya.[1084]

Sesungguhnya bangsa manapun yang dibangun para ulama dan pakar dapat menumbuh-kembangkan pohon pengetahuan. Dan pada saatnya, Anda akan melihat pohon pengetahuan ini semakin redup dengan daun-daunnya yang berguguran berwarna kuning dan pada saat itu pula kita dapat memastikan bahwa di sana terdapat sejumlah orang bodoh yang menguasai keadaan.

Sesungguhnya perjuangan dan kerja keras Nuruddin Mahmud Zanki dalam mensuport para ulama, menghormati mereka, dan membuka berbagai lembaga dan yayasan-yayasan pemerintah demi memanfaatkan potensi mereka, mengingatkan kita terhadap strategi yang dterapkan Umar bin Abdul Aziz dalam pemerintahannya.

Kita dapat menyebut pemerintahan Umar bin Abdul Aziz sebagai pemerintahan ulama, sebagaimana para ulama mendapatkan kedudukan dan tempat terhormat dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud yang belum pernah dilakukan para pendahulunya baik dari Bani Saljuk maupun para pemimpin di sekitarnya.

a. Mengutamakan ulama dibandingkan para pemimpin daerah: Para pemimpin daerah Nuruddin Mahmud merasa iri terhadap para ulama dan pakar fikih atas kedudukan mereka yang lebih diprioritaskan di hadapannya. Apabila memberi sesuatu kepada salah seorang dari mereka dalam jumlah banyak, maka ia berkata kepada para sahabatnya, "Mereka adalah tentara Allah. Dengan doa mereka, kita dapat meraih kemenangan atas musuh-musuh kita. Mereka memiliki hak berlipat ganda di Baitul Mal dibandingkan yang kuberikan kepada mereka (para pemimpin daerah). Apabila menerima sikap kita karena terpenuhinya sebagian hak-hak mereka, maka mereka akan memberikan

---

1082 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/313,dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 36.

1083 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 36.

1084 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 39.

keberuntungan kepada kita."[1085] Para pemimpin daerah itu seringkali berupaya menyudutkan para ulama dan tokoh-tokoh agama di hadapan Nuruddin Mahmud. Akan tetapi penguasa yang adil ini melarang mereka melakukannya. Apabila mereka berupaya memperlihatkan suatu cela dari salah seorang ulama, maka Nuruddin Mahmud membelanya dengan berkata kepada mereka, "Siapa yang maksum (terpelihara dari kesalahan)?"

Dalam kesempatan ini, cukuplah bagi kami mengemukakan salah satu bantahan atau jawabannya terhadap salah seorang pemimpin daerah ketika berupaya menyudutkan dan menjatuhkan seorang pakar fikih bernama Quthbuddin An-Nisaburi[1086] di hadapannya. Nuruddin Mahmud mendatangkan ulama besar ini dari Khurasan dan ia sangat menghormati dan memuliakannya. Lalu Nuruddin Mahmud berkata kepadanya, "Wahai kamu, bukankah ia mempunyai sebuah kebaikan yang mampu menghapuskan setiap kesalahan sebagaimana yang kamu kemukakan itu? Kebaikan itu adalah ilmu dan agama. Adapun kamu dan para sahabatmu itu, maka dalam dirimu terdapat kesalahan berlipat ganda dibandingkan yang kamu tuduhkan, sedangkan kamu tidak mempunyai suatu kebaikan yang dapat menghapuskannya. Kalaulah kamu mau berpikir sejenak, maka tentulah kekurangan-kekuranganmu itu akan membuat terlupa memperguncingkan kekurangan selainmu. Aku berasumsi bahwa kalian memiliki banyak kesalahan tanpa memiliki kebaikan-kebaikan. Lalu tidakkah boleh jika aku berkeyakinan bahwa kesalahan ini –jika memang salah- disertai dengan kebaikan-kebaikannya? Hanya saja demi Allah, aku tidak mempercayai perkataanmu. Jika kamu mengganggunya kembali atau lainnya, maka aku akan menjatuhkan hukuman kepadamu." Orang itu pun tidak berani mengulangi perbuatannya.[1087]

2. Pengorbanan dan pemberiannya kepada para ulama: Dukungan Nuruddin Mahmud kepada para ulama dan interaksinya dengan mereka tidak hanya sebatas dorongan, hubungan baik, dan kata-kata pujian bermadu, melainkan melebihi semua ini –mengingat arti pentingnya- dengan segenap pengorbanan dan pemberiannya.

1085 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna,* hlm. 122.

1086 *Daur Al-Fuqaha` wa Al-Ulama Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna,* hlm. 122.

1087 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 140.

Nuruddin Mahmud mengelontorkan banyak dana kepada mereka dengan penuh kedermawanan dan penghormatan, karena meyakini bahwa golongan yang istimewa ini haruslah senantiasa dimuliakan. Jika tidak, maka ia terpaksa mengikuti siklus kehidupan yang keras hingga kewibawaannya turun hingga pijakan paling dasar, sehingga kepalanya akan tertunduk dan pemikirannya terganggu atau bersikap menjilat penguasa, menipu, dan berbohong demi mendapatkan upah dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sedangkan pada saat yang sama, Nuruddin Mahmud menyadari betapa besar perjuangan dan pengorbanan tokoh-tokoh dan ulama tersebut.[1088]

Sebuah bangsa yang menghendaki agar para ulama dan kaum cendekiawannya memberikan hasil yang baik atas perjuangan mereka dan tulus, hendaklah ia tidak segan-segan mengeluarkan dana untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka dan mencukupinya. Hal itu dilakukan agar tidak membuat mereka jatuh. Agar kepala mereka tetap berdiri tegak ke atas, maka tiada boleh ada sesuatu pun yang mengganggu mereka dalam melalukan studi dan penelitian mencari kebenaran. Mereka tidak perlu mencari mata pencaharian dengan keilmuan yang mereka miliki.

Karena itu, Nuruddin Mahmud tidak segan-segan menggelontorkan dana khusus dan dalam jumlah besar bagi mereka, mendanai berbagai lembaga pendidikan dan ulamanya hingga kehormatan dan martabat mereka senantiasa terjaga.

Nuruddin Mahmud memperluas jangkauan pelayanan-pelayanan ilmiah pemerintahannya, memberikan jaminan-jaminan yang memadai kepada para tenaga pengajar dan pelajar dengan porsi yang sama, dan mengalokasikan dana khusus bagi para ulama agar mereka berkonsentrasi dalam menjalankan tugas ilmiah mereka.[1089]

Strategi dan pendekatan ini merupakan model yang dikembangkan khalifah Umar bin Abdul Aziz, dimana ia merumuskan sebuah undang-undang yang memungkinkan para ulama, cendekiawan, dan kaum intelektual berkonsentrasi. Hal itu bertujuan mendorong mereka berkonsentrasi penuh untuk mensukseskan program-program dan agenda pemikiran dan dakwah. Mereka mengerjakan semua itu dengan pilihan sendiri maupun pengarahan dari pemerintah.

1088 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 140.
1089 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 141.

Untuk itu, Nuruddin Mahmud tidak segan-segan memberikan gaji kepada para ulama secara berkala dan hadiah agar mereka berkonsentrasi mengembangkan ilmu pengetahuan dan mencukupi mereka dari mencari mata pencaharian.[1090]

Kebijakan yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz dan Nuruddin Mahmud Zanki ini merupakan salah satu faktor untuk mendukung ketahanan materi. Program-program dan aktifitas besar membutuhkan banyak waktu, perjuangan keras, dan semangat yang tinggi. Karena itu, sebuah bangsa yang memiliki kesadaran membutuhkan prinsip konsentrasi dan integritas hingga dapat memenuhi semua kebutuhannnya; Tidak terjebak perhatiannya dalam satu sisi sehingga membuatnya membesar dan menggelembung, sedangkan sisi yang lain terabaikan. Untuk mensukseskan agenda dan program besar ini membutuhkan dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para ulama karena hal itu termasuk pendekatan kepada Allah yang paling efektif.

Sebagaimana kita diperbolehkan mengambil harta zakat atau shadaqah atau wakaf atau wasiat atau hadiah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting ini. Disamping harus dapat memenuhi semua kebutuhan mereka yang berkonsentrasi mensukseskan program ini dan memberi gaji yang mencukupi tanpa berlebihan dan kesia-siaan. Dalam hal ini harus ada rasa takut kepada Allah ketika menyeleksi para pakar yang layak untuk berkonsentrasi: dimana ia dapat menempatkan seseorang dalam sebuah jabatan yang sesuai dengan kompetensinya bukan karena kolusi maupun nepotisme.[1091] Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

"Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya." **(Al-Qashash: 26)**

1090 *Al-Khalifah Ar-Rasyid wa Al-Mushlih Al-Kabir Umar bin Abdul 'Aziz,* hlm. 265.
1091 *Aulawiyat Al-Harakah Al-Islamiyyah,* hlm. 193, dan *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin,* hlm. 272.

3. Perhatiannya terhadap para ulama Lulusan lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah: di antara faktor-faktor terpenting yang mempermudah Nuruddin Mahmud mencapai jalan kesuksesan adalah bahwasanya ia tidak memulai dari nol, melainkan memanfaatkan perjuangan dan kerja keras lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah yang didirikan oleh Nizhamul Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk yang populer.

Saya telah membahasnya secara rinci dalam buku saya *Daulah As-Salajiqah wa Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazw Ash-Shalibi.* Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki ini mampu memanfaatkan kesuksesan lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah dalam mencapai hasil-hasil program agendanya yang gemilang. Terutama dalam mencetak generasi muslim yang memiliki kesadaran tinggi mengenai hakikat konflik dan ancaman bahaya yang melingkupinya baik dari kaum Syi'ah maupun pasukan Salib, sehingga menjadikannya orang berkompeten dan mampu memanggul tugas dakwah Islam yang urgen dan berbasis madzhab Suni, memenangkan perang atas mereka dan mempertahankan keyakinan dan agamanya sekaligus.

Nuruddin Mahmud mampu memanfaatkan potensi sejumlah besar ulama terkemuka lulusan An-Nizamiyyah. Di antara mereka adalah: Al-Qadhi Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri yang menjabat sebagai perdana menterinya atau setingkat dengannya, Al-Qadhi Syarafuddin bin Abu Ashrun yang dibuatkan beberapa lembaga pendidikan oleh Nuruddin Mahmud di berbagai tempat berbeda, Al-Imad Al-Ashfahani yang mengajar di beberapa lembaga pendidikan di Damaskus disamping tugasnya memimpin dewan pencatatan bagi pemerintahan Nuruddin Mahmud selama beberapa lama, Al-Quthb An-Nisaburi yang berperan penting daam mengembangkan sunnah Rasulullah di Aleppo melalui pengajaran di lembaga pendidikan An-Nafariyyah An-Nuriyah di sana, kemudian ia melanjutkan tugas pengajarannya di Damaskus ketika Nuruddin Mahmud pindah ke sana, Abdurrahim bin Rustum Abu Al-Fadha`il Az-Zinjani Asy-Syafi'i yang meninggal tahun 563 H, yang diangkat Nuruddin Mahmud sebagai hakim agung Baalbek dan mengajar di beberapa lembaga pendidikan di Damaskus.[1092]

1092 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq,* hlm. 222.

Kebijakan tersebut menjadikan Asy-Syam sebagai pusat tujuan para ulama dan kaum intelektual dari seluruh wilayah negara Islam pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki. Banyak di antara mereka yang berpartisipasi dalam perjuangan yang dipimpin Nuruddin Mahmud, yaitu meneguhkan Islam bermadzhab Sunni.[1093]

4. Migrasi para ulama dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki: Beberapa wilayah Asy-Syam pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud menghadapi berbagai aktifitas ilmiah yang belum pernah terjadi sebelumnya, kecuali sedikit. Para ulama bermigrasi secara berbondong-bondong ke kota-kota yang maju di Asy-Syam terutama Aleppo dan Damaskus dari bebagai wilayah Islam. Mereka ingin bernaung di bawah pemerintahan yang adil ini dari berbagai wilayah yang luas.[1094] Bahkan wilayah-wilayah Asy-Syam yang sebelumnya –sebagaimana yang dikemukakan Abu Syamah- sepi dari ilmu pengetahuan dan kaum cendekiawan. Akan tetapi ketika Nuruddin Mahmud berkuasa, maka segera menjelma menjadi sebuah tempat pertemuan dan bermukimnya para ulama dan pakar fikih serta sufi.[1095]

Pemerintahan yang menyediakan tempat dan komunitas yang layak bagi pekembangan ilmu pengetahuan, menggelontorkan banyak dana untuk melakukan berbagai studi dan penelitian, konsentrasi menggapai tujuan, membangun yayasan-yayasan yang dibutuhkan untuk mencetak para ulama dan peneliti terkemuka, maka itulah pemerintahan yang mampu menjaring akal dan pengetahuan yang besar di setiap waktu dan tempat.

Nuruddin Mahmud Zanki benar-benar memahami arti penting migrasi ilmiah ini: Karena itu, ia sendiri yang memimpin perluasan jangkauan pelayanan pemerintahannya, berinisiatif berkorespondensi dengan sejumlah ulama dari berbagai wilayah yang jauh maupun dekat, dan mendorong mereka untuk berkenan bermigrasi dalam wilayah kekuasaannya, dan memuliakan dan menghormati mereka secara penuh.[1096]

Dalam kesempatan ini, saya dapat mengemukakan beberapa contoh dari antara para ulama yang bermigrasi tersebut:

1093 *Ibid.*, hlm. 223.

1094 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 171-172, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 144.

1095 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah*,yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 144.

1096 *Zubdah Halab*, 2/293-294, dan *Mufarrij Al-Kurub*, 1/283.

a. Burhanuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Balkhi tahun 548H/1153 M; ia merupakan salah seorang ulama bermadzhab Hanafi. Nuruddin Mahmud mengundangnya dari Damaskus ketika ia berupaya menyelesaikan pembangunan lembaga pendidikan Al-Halawiyyah dan juga di Aleppo dengan tujuan agar ia menyampaikan pelajaran di sana. Sebelumnya, Syaikh Burhanuddin ini belajar di daerah antara dua sungai (Mesopotamia), Baghdad, dan Al-Hijaz. Kemudian ia datang ke Damaskus tahun 519 H dan duduk sebagai penceramah. Ia memiliki keistimewaan dengan kejujurannya dalam berkata-kata, sehingga mendapat sambutan hangat dalam jiwa masyarakatnya. Dia memiliki keyakinan yang baik dan zuhud di dunia. Ia mendapatkan banyak wakaf dari Nuruddin Mamud dan juga hadiah. Akan tetapi ia tidak tertarik menanggapinya.[1097]

Syaikh Burhanuddin Abu Al-Hasan bin Muhammad Al-Balkhi ini memiliki peran besar dalam membantu Nuruddin Mahmud dalam membasmi ajaran dan pemikiran kaum Syi'ah di Aleppo.[1098]

b. Al-Faqih Abu Al-Abbas As-Salafi: Setelah menjabat sebagai tenaga pengajar di lembaga pendidikan Al-Halawiyyah, Burhanuddin Al-Balkhi mengundang sahabatnya Al-Faqih Burhan Abu Al-Abbas Ahmad As-Salafi – dari Damaskus juga- untuk menjadi wakilnya di sana. Pada awalnya meminta maaf karena tidak bisa memenuhi undangan tersebut. Kemudian Burhanuddin melayangkan undangan kedua kepadanya agar berkenan datang ke sana dan kali ini ia sedikit memaksanya. Ulama kita ini pun bersedia memenuhi undangan tersebut. Syaikh Al-Faqih Burhan Abu Al-Abbas Ahmad As-Salafi ini senantiasa menjabat sebagai wakil Burhanuddin dalam mengajar di lembaga pendidikan tersebut hingga ia meninggal dunia dan membuat Burhanuddin Al-Balkhi merasa sangat kehilangan. Burhanuddin Al-Bakhni senantiasa menjabat sebagai tenaga pengajar di sana hingga ia meninggalan Aleppo menuju Damaskus. Perpindahan tersebut disebabkan ia berkonflik engan Ibnu Ad-Dayah wakil Aleppo.

Tidak berapa lama, Syaikh Burhanuddin Al-Balkhi ini meninggal dunia tahun 548 H. Kedudukannya sebagai tenaga pengajar digantikan oleh Abdurrahman bin Mahmud bin Muhammad Al-Ghaznawi hingga meninggalnya tahun 564 H. Kemudian diganti dengan beberapa tenaga pengajar dari berbagai wilayah pemerintahan Islam.[1099]

1097 *Ibid.*
1098 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/219-220, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 145.
1099 *Ibid.,* hlm. 145.

c. Ali bin Ibrahim Al-Hanafi Al-Ghaznawi: Tenaga pengajar di lembaga pendidikan Al-Halawiyah silih berganti dari berbagai wilayah pemerintahan Islam. Di antara mereka adalah Radhiyuddin Muhammad bin Muhammad As-Sarkhasi penulis *Al-Mukhith.* Akan tetapi dalam kebahasaannya tersimpan dialeg non Arab. Karena itu, Nuruddin Mahmud berkirim undangan kepada Ali bin Ibrahim Al-Hanafi Al-Ghaznawi Al-Balqi, yang ketika itu berada di Mosul dan dimintanya untuk datang ke Aleppo untuk mengajar di lembaga pendidikan tersebut. Ia diangkat sebagai tenaga pengajar di lembaga pendidikan Al-Halawiyayh hingga meninggalnya tahun 581 atau 521 H. Kemudian Nuruddin Mahmud menetapkan Ala`uddin sebagai tenaga pengajar di Al-Halawiyah dan bertahan hingga meninggalnya tahun 587 H, yang berarti setelah delapan belas tahun mengajar.

Ibnu Syidad mengomentarinya, "Ia merupakan sosok ulama yang produktif dan menelurkan beberapa karya ilmiah luar biasa dalam bidang hukum-hukum syariat dan buku-buku yang populer di telinga orang-orang di berbagai wilayah."[1100]

Ia belajar di wilayah Timur kepada Muhammad bin Ahmad As-Samarqandi, mempelajari sebagian besar karya tulisnya, lalu dinikahkan dengan puterinya bernama Fathimah yang juga dikenal sebagai pakar fikih dengan keilmuan yang mendalam. Ala`uddin memiliki kompetensi ilmiah yang luar biasa dalam bidang usul fikih dan vabang-cabangnya, menulis beberapa karya monumental *Al-Bada`i' fi Syarh At-Tuhfah,* yang ditulis gurunya.[1101]

Isterinya Fathimah juga memiliki pengetahuan dan ketakwaan mendalam, belajar dari ayahnya, hafal karya ilmiahnya *At-Tuhfah,* mampu memahami madzhab dengan baik, suaminya seringkali menghadapi kesulitan dalam berfatwa hingga ia meluruskan dan mengoreksinya hingga benar, memperlihatkan poin kesalahannya sehingga ia bisa mengoreksi fatwanya. Sang isteri ini juga rajin memberikan fatwa. Suaminya sangat menghormati dan memuliakannya. Fatwa yang dikeluarkan biasanya ditulis olehnya, ayahnya, dan suaminya. Dia jugalah yang menganjurkan pemberian makanan untuk berbuka kepada para ahli fikih di lembaga pendidikan Al-Halawiyah di Aleppo menjelang Ramadhan.[1102]

1100 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 146.

1101 *Tarikh Halab,* 4/305-308, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 146.

1102 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 146.

d. Imam Syarafuddin bin Abu Ashrun: Ketika pembangunan lembaga pendidikan Al-Ashruniah di Aleppo tahun 550 H berhasil diselesaikan, maka Nuruddin Mahmud mengundang salah seorang ulama dari Sanjar bernama Syaikh Syarafuddin bin Abu Ashrun, yang merupakan pakar fikih terkemuka pada masanya. Nuruddin Mahmud ingin memanfaatkan kecakapan dan kompetensi ulama kita ini semaksimal mungkin. Karena itu, ia membangun beberapa lembaga pendidikan di Manbij, Hama, Homs, Baalbek, dan Damaskus. Ia menyerahkan kepercayaan kepadanya untuk menjadi tenaga pengajar di sana dan memilih tenaga-tenaga pengajar yang berkompeten secara langsung.

Ibnu Abu Ashrun menjabat sebagai tenaga pengajar di lembaga pendidikan yang diserahkan kepadanya itu di Aleppo –baik administrasi maupun kepengajaran- hingga ia meninggalkan Aleppo menuju Damaskus tahun 570H.[1103]

e. Quthbuddin Mas'ud An-Nisaburi: Pada tahun 544 H, Nuruddin Mahmud berhasil menyelesaikan pembangunan lembaga pendidikan An-Nafariyyah di Aleppo untuk mempelajari dan mengajarkan madzhab Asy-Syafi'i. Untuk pengajar di sana, Nuruddin Mahmud mengundang pakar fikih madzhab Asy-Syafi'i bernama Quthbuddin Mas'ud An-Nisaburi, penulis *Al-Hadi* dalam bidang fikih.[1104]

An-Nisaburi memulai aktifitas ilmiahnya di Nisabur dan Marwa, mendengar hadits dari sejumlah guru, belajar Al-Qur`an dan sastranya kepada ayahnya, bertemu dengan Abu Nashr Al-Qusairi, mengajar di An-Nizhamiyyah di Nisabur menggantikan Ibnul Juwaini, dan kemudian mengembara ke Baghdad untuk berdakwah dan berdiskusi tentang berbagai permasalahan. Di sana ia mendapat sambutan hangat. Setelah itu, ia meninggalkan Baghdad menuju Damaskus tahun 540 H lalu mengajar di beberapa lembaga pendidikan di sana, menyampaikan ceramah di berbagai masjidnya, dan mendapat sambutan hangat dari para jemaahnya. Dari sana lah ia diundang ke Aleppo untuk mengajar di lembaga pendidikan tersebut. Ia merupakan ulama yang mendalami berbagai ilmu pengetahuan, agamis, baik dan wara'.[1105]

Al-Imad Al-Ashfahani menyebutkan, "Ia merupakan pakar fikih pada masanya dan seorang unik.[1106] Nuruddin Mahmud mendelegasikannya kembali

---

1103 *Zubdah Halab,* 2/293-294, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 147.
1104 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 147.
1105 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 147.
1106 *Al-Barq* hlm. 134 dan 135, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 147.

ke Damaskus tahun 568 H untuk memulai aktifitas pengajarannya di sana. Ia mengajar di zawiyah Asy-Syafi'iyah (ruang khusus untuk belajar madzhab Asy-Syafi'i) di lembaga pendidikan Al-Jaruh di sebelah utara masjid agung Bani Umayyah. Banyak pelajar yang berguru kepadanya. Demi memanfaatkan kepakarannya dalam bidang fikih, maka Nuruddin Mahmud memutuskan untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang besar bermadzhab Asy-Syafi'i, dimana ia mendapat kepercayaan untuk mengajar di sana. Nuruddin Mahmud pun segera memulai pembangunan lembaga pendidikan tersebut. Akan tetapi kematian lebih dahulu menemuinya sebelum berhasil menyelesaikan pembangunan gedungnya.[1107]

Quthbuddin Mas'ud An-Nisaburi sendiri meninggal dunia sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 578 H.[1108]

f. Sa'id bin Sahl Abu Al-Muzhaffir yang lebih dikenal dengan Al-Falaki An-Nisaburi: Ia mengajar hadits dan menetap di Khawarizme karena menjabat sebagai perdana menteri bagi walikotanya, memasuki Baghdad berkali-kali, belajar hadits dari sejumlah guru, kemudian pergi ke Damaskus untuk selanjutnya mengunjungi Baitul Maqdis. Ia datang pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud, yang kemudian menyambut hangat kedatangannya dan memuliakannya. Ketika Al-Falaki An-Nisaburi meminta izin kepada Nuruddin Mahmud agar berkenan melepaskannya kembali ke tanah kelahirannya, Nuruddin Mahmud tidak mengizinkannya dan tetap mempertahankannya. Ia ditempatkan Al-Khaniqah dan Samisath, dan dinobatkan sebagai guru besarnya. Ia menetap di sana hingga meninggal dunia tahun 560 H.

Pakar hadits terkemuka bernama Abu Al-Qasim bin Asakir meriwayatkan hadits darinya.[1109] Seorang pakar sejarah dari Baghdad bernama Ibnul Jauzi mengisahkan bagaimana Nuruddin Mahmud berkorespondensi dengan berulang kali dengannya.[1110]

g. Pakar sastra dan sejarah Al-Imad Al-Ashfahani: di antara tokoh terkemuka itu terdapat pakar sastra dan sejarah Al-Imad Al-Ashfahani yang datang ke Damaskus tahun 562 H. Kamaluddin bin Asy-Syahrazuri hakim agung Nuruddin Mahmud mengundangnya, hingga kemudian mendapat kepercayaan

---

1107 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/294.
1108 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 147.
1109 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 2/153.
1110 *Al-Muntazhim,* 10/249, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 148.

dari Nuruddin Mahmd untuk menduduki beberapa jabatan penting baik administratif maupun politik, dan tulis menulis, disamping memanfaatkan kompetensi ilmiah dan pengajarannya. Ia menjabat sebagai tenaga pengajar di lembaga pendidikan An-Nuriyah yang –di kemudian hari- diganti dengan namanya Al-Imadiyyah yang merupakan bentuk nisbat kepadanya.

Banyak orang yang telah mengenal Al-Imad Al-Ashfahani dan kontribusinya yang banyak dalam bidang sejarah, sastra dan penyair, yang banyak dihasilkannya pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud, seperti *Al-Barq Asy-Syami, Al-Kharidah, Tarikh Daulah Saljuq, Zubdah An-Nushrah, Al-Faih Al-Qissi,* dan ditambah beberapa persembahan ilmiahnya dalam bidang sya'ir yang keindahannya tidak kalah dari para penyair terkemuka pada masanya seperti Ibnu Al-Quisierani dan Ibnu Munir.[1111]

h. Al-Hasan bin Abu Al-Hasan Ash-Shafi bekas sahaya Bani Umayyah Al-Baghdadi: Ia populer sebagai Raja Nahwu –sebagaimana yang dikemukakan Sibth bin Al-Jauzi, lahir di Baghdad tahun 489 H, belajar Nahwu dan Usul Fikih dari sejumlah besar ulama, kemudian datang ke Asy-Syam dan menetap di Damaskus. Ia memiliki dewan atau kumpulan syair yang sangat baik dan berisi puji-pujian terhadap Rasulullah. Ia hidup pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud hingga meninggal dunia. Ia menulis surat kepadanya.[1112]

i. Abu Al-fath bin Abu Al-Hasan Al-Asytari Al-Faqih: Beliau adalah guru besar di lembaga pendidikan An-Nizhamiyyah lalu pergi ke Damaskus, menulis sebuah biografi bagi Nuruddin dan sejarah singkatnya dan dimanfaatkan sejumlah besar pakar sejarah. Terutama Abu Syamah dalam *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah.*[1113]

j. Abu Utsman Al-Muntakhab bin Abu Muhammad Al-Buhturi Al-Wasithi Al-Wa'izh: Datang ke Irbil dan menjadi juru dakwah di sana, ia mendapat sambutan hangat dari sebagian besar masyaraklatnya, pergi menemui Nuruddin Mahmud di Asy-Syam untuk bergabung bersamanya dalam jihad. Nuruddin Mahmud memberikan sejumlah harta kepadanya, akan tetapi guru kita ini tidak menerimanya dan mengembalikannya.[1114]

1111 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/408-411.

1112 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/295-297.

1113 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 149.

1114 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 150.

k. Guru Besar Imaduddin Abu Al-Fath Muhammad bin Ali bin Hamawiyah; Datang ke Asy-Syam tahun 563 H, memiliki pengaruh besar dalam bidang tasawuf dan tiada bandingnya ketika itu, disambut hangat oleh Nuruddin Mahmud dan memintanya untuk menetap di Asy-Syam. Nuruddin Mahmud memperlakukannya dengan sangat baik dan menginstruksikan dikeluarkannya surat edaran yang isinya mengangkat guru kita ini sebagai guru besar sufi di Asy-Syam sesuai reputasi dan kompetensisnya.[1115]

Masih banyak ulama dan pakar fikih lainnya yang diundang pemerintahan Nuruddin Mahmud untuk menetap di dalam wilayah pemerintahannya ataupun karena tertarik atau terkondisikan oleh situasi dan kondisi yang mendorong mereka datang ke wilayah pemerintahan Nuruddin, dimana mereka datang berbondong-bondong ke kota-kota yang sudah berperadaban maju. Mereka memenuhi pemerintahan Nuruddin Mahmud dengan berbagai aktifitas ilmiah, terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan dan administrasinya, hingga di kemudian hari wilayah Asy-Syam pada masanya menjadi tujuan berhijrah tokoh-tokoh terkemuka umat ini.

5. Sikap Nuruddin Mahmud yang menghindari fanatisme: Nuruddin Mahmud bukanlah seorang penguasa yang fanatisme dan keberpihakan pada salah satu madzhab Sunni, dalam upayanya –melalui aktifitasnya dalam bidang pendidikan- merealisasikan kemenangan parsial bagi madzab tertentu dan mengesampingkan madzhab Sunni lainnya, serta memperkokoh kedudukan pemahaman fikihnya (madzhab Hanafi) dalam menghadapi semua pakar fikih dan kontribusi mereka. Hal ini sebagaimana yang banyak terjadi dalam masa-masa taklid dan fanatisme pemikiran. Sungguh ia menjauhi corak pemikiran dan kebijakan fanatis semacam itu. Ia senantiasa berusaha memperkokoh akidah Islam yang benar di ufuk cakrawala yang lebih luas dan komprehensif, yang mencakup semua pemikiran Islam, inovatif, sungguh-sungguh, dan cerdas.

Penguasa yang adil ini berupaya menangani masalah ini mulai dari atas dan berupaya agar yang terjadi adalah berlomba-lomba dalam pemikiran dan bukan peperangan dan perpecahan yang menyentuh pokok-pokok akidah Islam. Ia menyadari bahwa konflik yang sesungguhnya adalah menghadapi serangan pasukan Salib yang menghancurkan wilayah umat Islam. Nuruddin Mahmud berupaya menghadapi dan melawan pergerakan pasukan Salib yang

1115 *Al-Barq,* hlm. 135, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 150.

senantiasa berambisi menghancurkan kepribadian Islam. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para penjajah di dunia kontemporer seperti sekarang ini dengan missionaris dan Zionisnya yang senantiasa berupaya menghancurkan kepribadian umat Islam. Disamping menghancurkan berbagai mitos dan penyimpangan yang terjadi selama beberapa abad lamanya di sepanjang sejarah Islam itu sendiri. Inilah yang jauh lebih berbahaya dan sangat penting.

Karena itu, kepemimpinan pemikiran Islam terhadap pokok-pokok persoalan dan penyelesaiannya haruslah menghindarkan diri dari konflik sektarian dan mengarahkan segenap potensi terhadap permasalahan yang jauh lebih penting dan lebih kompleks, serta memiliki jangkauan atau pengaruh dalam jangka panjang.

Di sana terdapat sebuah peristiwa dari beberapa peristiwa yang dikutip para pakar sejarah, yang indikasinya mengarah pada bidang ini dengan sangat jelas;[1116] Setelah salah seorang pakar fikih terkemuka yang mengajar di Aleppo meninggal dunia, maka mereka terbagi dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok dari madzhab-madzhab yang ada menginginkan tokoh mereka yang menggantikannya sebagai tenaga pengajar. Perdebatan itu pun berkembang hingga hampir menimbulkan tragedi antara kedua belah pihak. Ketika Nuruddin Mahmud mendengar peristiwa tersebut, maka ia mengumpulkan seluruh kelompok ahli fikih ke benteng di Aleppo. Kemudian wakilnya – Mujidduddin bin Ad-Dayah- keluar menemui mereka seraya berkata kepada mereka mewakili Nuruddin Mahmud, "Kita tidak ingin membangun lembaga-lembaga pendidikan, kecuali untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menghapuskan bid'ah dari negeri ini, serta memperlihatkan agama. Sedangkan peristiwa yang baru saja terjadi di antara kalian sangatlah tidak baik dan tidak layak." Kemudian ia memberitahukan kepada mereka bahwa Nuruddin Mahmud memutuskan untuk menenangkan kedua belah pihak dengan mengangkat dua orang dari masing-masing kelompok untuk menjabat sebagai tenaga pengajar di salah satu lembaga pendidikan yang populer di Aleppo.[1117]

Nuruddin Mahmud memperluas garis perlawanan di bawah panji Ahlussunnah dan mampu memperkuat barisan, dan mempersatukan potensi dalam menghadapi berbagai bahaya yang mengancam, baik dalam negeri

1116 *Tarikh Halab,* 2/68, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 165.
1117 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 165.

maupun luar negeri. Nuruddin Mahmud berhasil menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif demi keberhasilan program dan agenda kebangkitan Ahlussunnah yang mulai dirintisnya.

Sesungguhnya taklid dan fanatisme merupakan salah satu faktor terbesar yang menyebabkan perpecahan dan penyimpangan dari jalan Allah, dan juga merupakan salah satu faktor terpenting yang menyebabkan penyebaran bid'ah dan pemujaan hawa nafsu yang semakin mewabah di antara warga, sehingga menimbulkan penyakit di antara mereka dan menghalangi mereka untuk dapat mendengarkan suara kebenaran dan petunjuk. Dengan cara itu pula mereka meninggalkan jalan yang dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah. Sesungguhnya taklid dan fanatisme menyebabkan tergelincirnya umat manusia dalam kehinaan dan kerendahan, keduanya mendorong pelakunya pada kesesatan dan penyimpangan, menghadangnya dari mengikuti cahaya kebenaran dan petunjuk, sehingga hasil akhirnya adalah kelemahan dan kemunduran di dunia dan kehancuran dan kerugian di akhirat.[1118]

Penyakit fanatisme dan taklid ini telah menyebar di antara bangsa-bangsa dan umat Islam –terutama pada masa-masa kontemporer- sehingga menempatkannya sebagai pondasi dan prinsip utama. Penyebaran kedua penyakit jiwa ini akan menimbulkan berbagai problematika serius dan berbahaya. Dan yang paling berbahaya adalah tidak menerima kebenaran dan cenderung menolaknya jika berasal dari lawannya.[1119]

Nuruddin Mahmud berupaya keras menangani masalah fanatisme ini. Dan pada saat yang sama, pada dasarnya ia juga memerangi faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan perpecahan sehingga mengganggu langkah-langkah menuju kebangkitan. Karena itu, bagi mereka yang memiliki perhatian terhadap kebangkitan umat ini agar segera mengobati penyakit kronis ini, baik fanatisme, taklid, maupun lainnya, yang berpotensi menimbulkan perpecahan dan mengkotak-kotakkan umat ini.

6. Kontribusi para ulama dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki: sebagian ulama yang berkonsentrasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran, memberikan nasihat dan petuah memiliki peran penting dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud, yang tercermin dalam beberapa poin berikut:

1118 *Fi Zhilal Al-Qur`an,* 2/991, dan *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin,* hlm. 259.
1119 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin,* hlm. 259.

a. Perjuangan melawan pasukan Salib: Imaduddin Zanki dan puteranya Nuruddin Mahmud Zanki senantiasa berkonsultasi dengan para ulama dan membutuhkan bantuan mereka; Sebab mereka memiliki kewibawaan, kedudukan yang tinggi, keberuntungan, dan sejenisnya di Mosul dan wilayah Asy-Syam pada masa tersebut.[1120]

Di antara para ulama yang memiliki peran dan kontribusi besar dalam perjuangan melawan pasukan Salib adalah Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ali bin Al-Hasan bin Asakir yang merupakan pakar hadits dan meninggal dunia tahun 571 H./1176 M. Di antara kontribusi yang dipersembahkannya adalah memberikan orientasi dan dorongan kepada para pejuang melalui hadits-hadits Rasulullah untuk berjihad melawan pasukan Salib. Hal ini dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai guru pertama bagi sebuah lembaga yang secara khusus didirikan untuk mempelajari hadits-hadits Rasulullah, yaitu Darul Hadits An-Nuriyah di Damaskus.

Al-Hafizh Ali bin Al-Hasan bin Asakir senantiasa berupaya mengajarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan jihad, memotivasi masyaralat untuk meraih keutamaan-keutamaannya, mempelajari dan meneliti hadits-hadits dan sastra yang berkaitan dengannya. Ia mengumpulkan sebanyak empat puluh hadits tentang keutamaan-keutaman jihad dalam satu juz bagi Nuruddin Mahmud demi memotivasi masyarakat untuk meraih keutamaan-keutamaan jihad dan syahid di jalan Allah.[1121]

Begitu juga dengan pakar sastra Al-Imad Al-Ashfahani dan juga kolumnis yang meninggal dunia tahun 597 H./1201 M., memiliki kontribusi besar dalam berjihad melawan pasukan Salib. Ia bermigrasi ke Damaskus tahun 562 H./1166 M pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud. Ia adalah pendukung Nuruddin Mahmud dan menduduki sejumlah jabatan penting dalam pemerintahannya, yang memungkinkannya berkontribusi lebih besar melalui musyawarah, pengajaran, penulisan karya-karya ilmiah, dan lainnya.

Aktifitas dan pengabdian yang dipersembahkannya merupakan gambaran nyata mengenai respon para ulama terhadap berbagai peristiwa penting yang membutuhkan perjuangan, yang terjadi pada masa itu.

1120 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 183.
1121 *Mu'jam Al-Buldan,* 13/78.

b. Diplomasi antar pemerintahan: Sebagian ulama pada masa pemerintahan Dinasti Zanki memiliki tugas sebagai duta di antara pemerintahan Dinasti Zanki dengan kekhalifahan Bani Abbasiyah atau pemerintahan-pemerintahan yang eksis pada waktu itu.

Bisa jadi dimaksudkan untuk meminta bantuan tambahan pasukan untuk melawan pasukan Salib atau menghancurkan berbagai kekuatan yang mengganggu kepentingan antara kedua pemerintahan. Di antara para ulama yang menjadi duta yang ditugaskan meminta bantuan tambahan pasukan dan pertolongan melawan pasukan Salib adalah Al-Qadhi Kamaluddin Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abdullah bin Al-Qasim Asy-Syahrazuri yang meninggal dunia tahun 572 H./1176 M. Tepatnya ketika ia diutus Imaduddin Zanki sebagai dutanya untuk meminta bantuan kepada khalifah Bani Abbasiah Al-Muqtafi Liamrillah tahun 530 H-555 H./1135-1660 M., Sutan Mas'ud dari Dinasti Saljuk tahun 527-547 H./1133-1152 M., ketika pasukan koalisi antara Salib dengan kekaisaran Byzantium melancarkan serangan gabungan terhadap wilayah Aleppo dan beberapa wilayah Asy-Syam lainnya.[1122] Masalah ini telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Disamping itu, Al-Qadhi Kamaluddin juga melanjutkan tugasnya sebagai duta antara pemerintahan Dinasti Zanki dengan kekhalifahan Bani Abbasiyah pada masa pemerintahan Nuruddin Mahmud. Sebab Nuruddin Mahmud mempercayakan tugas diplomatik ini kepadanya dengan khalifah Bani Abbasiyah Al-Mustadhi` tahun 566 -575 H./1172 – 1180 M., yang memintanya mengesahkan kekuasaan dan pemerintahannya di wilayah Asy-Syam, Mesir, Al-Jazerah, Mosul, dan wilayah yang tunduk kepadanya seperti Diyar Bakr serta lainnya seperti Khalath dan wilayah Arselan.

Ibnul Atsir berkata, "Sang Khalifah pun memuliakan Kamaluddin dengan sepenuh penghormatannya yang belum pernah diberikan kepada seorang utusan pun sebelumya. Permintaan yang diamanatkan kepadanya dikabulkan."[1123] Di sana juga muncul sejumlah ulama yang bertugas sebagai duta antara Nuruddin Mahmud di Aleppo dan Atabik Mujiruddin Abiq bin Muhammad yang merupakan pemimpin terakhir Dinasti Al-Buri tahun 534-549 H./1139-1153 M.

1122 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 185.
1123 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 185.

Hal itu terjadi setelah terjadinya serangan militer berulang kali yang dilancarkan Nuruddin Mahmud terhadap kota Damaskus tahun 546 H./1151 M. Tugas ini diserahkan kepada Al-Faqih Burhanuddin Al-Balkhi yang meninggal dunia tahun 548 H./1153 M dengan melibatkan komandan militer Asaduddin Shirkuh dan saudaranya Najmuddin Ayyub. Kedua belah pihak berhasil mencapai kesepakatan dan penanda-tanganan perjanjian perdamaian dengan sejumlah syarat yang mereka sepakati.[1124]

c. Menduduki beberapa jabatan penting dalam pemerintahan seperti hakim pengadilan: Pembahasan tersebut telah dikemukakan sebelumnya dan penulisan surat-surat,[1125] dan berbagai jabatan lainnya yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam buku ini dengan izin Allah.

Dari pembahasan kita tentang kedudukan para ulama dalam pemerintahan Nuruddin Mahmud ini, maka kita dapat mengambil beberapa poin kesimpulan seperti berikut:

- Nuruddin Mahmud Zanki –semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadanya- memanfaatkan potensi para ulama dengan segenap perbedaan madzhab mereka meskipun ia sendiri bermadzhab Hanafi. Ia memposisikan dirinya sebagai sosok yang berada di luar fanatisme sektarian, dan itulah yang mengantarkannya mencapai puncak kejayaannya ketika itu.

- Periode pemerintahan penguasa yang adil ini penuh dengan gerakan ilmiah, dihiasi dengan kehadiran para ulama, pakar fikih, ahli hukum, dan hadits yang memiliki wawasan luas dan pengetahuan mendalam, mengamalkan pengetahuan mereka, dan berbagai aksi spektakuler, yang memperlihatkan pemahaman Sang Sultan yang baik terhadap berbagai permasalahan yang sekian lama menjadi bahan perdebatan. Ia berdiskusi dan berdebat dengan mereka tentang semua permasalahan tersebut.[1126]

Semua itu berporos pada kecerdasan, kecerdikan, kecakapan, niat baik, dan ilmu pengetahuan yang mendalam, yang memungkinkannya menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul pada masanya, yang tidak mampu diselesaikan para penguasa dan sultan sebelumnya.

- Kerjasama antara pemimpin negara dengan para ulama yang konsisten

1124 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 186.
1125 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 186.
1126 *Al-Jihad wa At-Tajdid fi Al-Qarn As-Sadis Al-Hijri,* hlm. 313.

mengamalkan ilmunya sangat berpotensi dalam menimbulkan perubahan yang diharapkan, mereformasi situasi dan kondisi umat, dan memajukannya menjadi lebih baik, disamping menegakkan keadilan, dan mengusir penjajahan di berbagai tempat.[1127]

Dalam pasal-pasal berikut, kami akan memfokuskan pembahasan pada peran pendidikan dan fungsi-fungsinya pada masa Dinasti Zanki, para tenaga pengajar dan siswa, sistem dan kurikulum pendidikan, piranti-piranti yang dipergunakan pada masa Dinasti Zanki, bidang-bidang ilmu pengetahuan, tokoh-tokohnya yang paling terkemuka, dan pusat-pusat ilmiah terpenting pada waktu itu.

5. Musyawarah Pada Masa Pemerintahan Nuruddin Mahmud Zanki

Penguasa yang adil Nuruddin Mahmud Zanki sangat memperhatikan prinsip musyawarah-mufakat ini. Ia melihat arti pentingnya bagi daya vitalitas umat ini, keamanan, dan stabilitasnya. Lebih penting dari semua itu adalah bahwasanya Allah menjadikannya sebagai salah satu dari beberapa nama surat dalam Al-Qur`an.

Ini merupakan yang ditunjukkan Allah melalui Al-Qur`an, dan merupakan representasi dari bentuk kerjasama tertinggi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." **(Asy-Syura: 38)**

Disamping itu, Allah juga memerintahkan utusannya Muhammad agar bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam bentuk redaksi yang tidak memberikan ruang untuk menafsirkannya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

---

1127 *Ibid.*, hlm. 313.

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal." **(Ali Imran: 159)**

Bermusyawarah dalam syariat Islam hukumnya wajib bagi seorang kepala negara. Inilah pendapat yang didukung para ulama dan pakar fikih. Seorang pemimpin negara tidak boleh meninggalkannya dan mengambil keputusan berdasarkan pendapatnya sendiri tanpa mengkonsultasikannya dengan umat Islam yang memiliki kecakapan dalam bermusyawarah. Disamping itu, umat Islam tidak boleh diam mengenai hal itu dan membiarkannya mengambil keputusan tanpa bermusyawarah dan bersikap diktator tanpa melibatkan orang lain.[1128] Sebab umat dan bangsa ini tidak akan bangkit kecuali memahami fikih kebangkitan dan menerapkannya, yang di antara kriterianya adalah bermusyawarah dalam pengertiannya yang luas.

Nuruddin Mahmud menempatkan prinsip musyawarah ini sebagai pijakannya dalam mengambil keputusan dan tidak pernah mengambil keputusan sepihak. Bahkan ia tidak segan-segan berkonsultasi mengenai segala urusan kenegaraan dan pemerintahan. Ia memiliki sebuah forum yang terdiri dari delegasi berbagai madzhab dan kaum sufi untuk mendiskusikan berbagai urusan pemerintahan, musibah, dan anggaran belanja negara.

1. Musyawarah dalam masalah-masalah umum: Sebuah dokumen berharga dikemukakan secara lengkap oleh Abu Syamah dari salah satu penceramah yang mencatat dan mendokumentasikan masalah-masalah wakaf dan harta benda. Dokumen tersebut merupakan salah satu dokumen wakaf masjid Bani Umayyah di Damaskus. Nuruddin Mahmud berupaya memisahkan dan mengembalikannya pada kepentingan-kepentingan umum terutama masalah pertahanan dan keamanan. Dokumen tersebut mencerminkan dengan jelas keinginan Nuruddin Mahmud untuk menancapkan prinsip-prinsip musyawarah yang bebas tanpa tekanan karena merupakan satu-satunya cara mencapai kebenaran, dan tiada yang lain.[1129]

Pada tanggal sembilan belas Shafar tahun lima ratus lima puluh empat Hijriyah, Nuruddin Mahmud mengundang para pejabat tinggi Damaskus yang terdiri dari para hakim, para ulama, dan pemimpin daerah,[1130] untuk

---

1128 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fiAl-Qur`an Al-Karim,* hlm. 454.
1129 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fiAl-Qur`an Al-Karim,* hlm. 454.
1130 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 80.

berkonsultasi dengan mereka tentang beberapa kepentingan yang ditambahkan pada wakaf masjid agung Damaskus untuk memisahkannya darinya. Nuruddin Mahmud berkata kepada mereka, "Tiada yang boleh dikerjakan, kecuali yang telah kalian sepakati dan kalian saksikan. Karena itulah, para sahabat berkumpul dan bermusyawarah mengenai kepentingan-kepentingan umat Islam. Tiada seorang pun dari antara kalian yang mengetahui hal itu, kecuali harus mengemukakannya. Tiada yang boleh menolak sesuatu yang dikatakan orang lain, kecuali harus menyatakan penolakannya. Orang yang diam di antara kalian berarti membenarkan orang yang berbicara dan mendukung pendapatnya."

Para pejabat itu pun merasa bersyukur dengan penjelasan yang dikemukakan Nuruddin Mahmud dan mereka senantiasa mendoakannya. Mereka pun bersepakat untuk memisahkan kepentingan-kepentingan umum dari wakaf. Nuruddin berkata, "Sesungguhnya kepentingan yang paling mendesak sekarang ini adalah memperkokoh benteng pertahanan umat Islam, membangun benteng yang melingkup Damaskus dan parit untuk melindungi umat Islam, isteri-isteri dan harta benda mereka."

Kemudian ia bertanya kepada mereka tentang kelebihan-kelebihan wakaf, apakah boleh disalurkan untuk pembangunan pagar atau benteng dan membuat parit-parit demi kepentingan umat Islam.[1131]

Kemudian Syarafuddin dari madzhab Maliki memberikan fatwa yang memperbolehkannya. Adapula yang berpendapat untuk menunda persoalan tersebut. Syaikh Ibnu Ashrun dari madzhab Asy-Syafi'i berkata, "Sebuah wakaf untuk masjid tidak boleh digunakan untuk selainnya, wakaf tertentu tidak boleh disalurkan pada arah selainnya. Jika memang terpaksa, maka tiada jalan keluarnya, kecuali dipinjamkan pejabat yang berwenang dari Baitul Mal atau kas negara. Lalu disalurkan paa berbagai kepentingan. Pembayaran hutang harus dilakukan Baitul Mal."

Pendapat ini disetujui para peserta yang hadir. Kemudian Ibnu Abu Ashrun bertanya kepada Nuruddin, "Apakah sebelumnya ia pernah mempergunakan dana semacam ini untuk membiayai pembangunan pagar-pagar atau benteng Damaskus, membangun berbagai infrastruktur yang berkaitan dengan masjid agung yang dimakmurkan tanpa seizin yang mulia?" Apakah memang dana

---

1131 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah wa Ash-Shalahiyyah,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 81.

tersebut yang mencukui pembangunan proyek tersebut?" Nuruddin menjawab, "Tiada yang dibelanjakan untuk itu atau pun sesuatu pun darinya kecuali atas seizinku dan aku memerintahkannya."[1132]

2. Forum-forum khusus: Ruang pertemuan Nuruddin Mahmud merupakan sebuah forum besar yang mencakup para ulama dan pakar fikih untuk berdiskusi dan bertukar pikiran.[1133] Perdebatan-perdebatan yang terjadi dalam forum-forum yang diselenggarakannya bukanlah untuk menghabiskan waktu atau memperdebatkan cabang-cabang persoalan tanpa menyentuh masalah pokoknya dan tidak pula wisata pemikiran. Melainkan aktifitas yang serius demi menyelesaikan berbagai problematika dan menanggapi berbagai perkembangan situasi dan kondisi yang senantiasa berubah, serta menyelesaikannya dengan solusi-solusi yang bersumber dari syariat Islam dengan fikihnya yang luas dan besar.

Selama seseorang berupaya mengembalikan berbagai arah kehidupan pada jalurnya semula dan sejauhmana jangkauannya yang sesuai denghan akidah Islam dan pandangannya terhadap eksistensi manusia di dunia, maka forum-forum semacam ini hampir mirip dengan lembaga parlemen khusus yang mengadakan pertemuan secara berkala demi menyelesaikan sebuah permasalahan tertentu atau mempersiapkan undang-undang atau mengesahkan undang-undang.

Kami perlu mengemukakan pertemuan dalam pengertiannya yang lebih luas dalam pembahasan ini sebagaimana yang telah kami kemukakan bersama sejumlah ulama yang terpilih untuk mewakili seluruh madzhab fikih; demi membahas berbagai persoalan wakaf dan kepentingan umum.[1134]

Ibnul Atsir menyamakan forum yang diselenggarakan Nuruddin Mahmud dengan forum Rasulullah, sebagai forum kerendahan hati dan rasa malu, tidak membiarkan perkara haram di dalamnya, tidak membahas apa pun kecuali ilmu, agama, dan sikap dan perilaku orang-orang baik, bermusyawarah tentang jihad dan serangan terhadap wilayah musuh, dan tidak lebih dari itu.[1135]

1132 *Ibid.*, hlm. 82.

1133 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 171-173, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 133.

1134 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 133.

1135 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 173, dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 133.

Dalam riwayatnya yang lain, yang menjelaskan tentang sikap Nuruddin Mahmud yang mengundang sejumlah besar pakar fikih dan meminta fatwa mereka mengenai ghanimah yang boleh dimanfaatkan dan harta benda yang digunakan sebagai cadangan bagi kepentingan-kepentingan umat Islam. Nuruddin Mahmud mengambil fatwa yang dihalalkannya dan tidak lebih dari itu.[1136]

Semua fatwa yang disimpulkan dari syariat Islam yang suci sifatnya mengikat semua orang, baik bagi pemimpin maupun rakyatnya. Pendapat mereka adalah pendapat final. Sebab Nuruddin –dan kita telah mengetahui sejauhmana kejujurannya kepada Tuhannya, kepada dirinya, dan kepada rakyatnya- tidak ingin berkonsultasi tentang dualisme hukum, kecuali ingin memperlihatkan kepada warga masyarakat bahwa ia tidak mengambil sebuah keputusan kecuali setelah berkonsultasi dengan para ulama dan legislator. Dia tidak akan menjalankan agenda yang diniatkannya jika harus berkontradiksi dengan resolusi-resolusi yang disampaikan dewan konsultatif, yudikatif, dan parlemen, yang berposisi sebagai pakaian luar untuk melindungi berbagai aktifitas dan kebijakan yang telah ditetapkan tanpa mempermasalahkan warna pakaiannya dan tenunannya sama sekali.

Nuruddin Mahmud sering berkorespondensi dengan para ulama untuk berkonsultasi. Ibnul Jauzi mengemukakan bahwa Nuruddin berkirim surat kepadanya berulang kali.[1137] Nuruddin Mahmud sering bertanya kepada para ulama dan pakar fikih tentang berbagai permasalahan yang rumit. Kepada para ulama dan pakar fikih yang menjadi dewan konsultatifnya, Nuruddin berkata, "Demi Allah, perhatikanlah segala sesuatu yang engkau ketahui termasuk kebaikan dan kebaktian, dan beritahukanlah kami kepadanya dan libatkanlah kami dalam meraih pahalanya." Lalu Syarafuddin bin Abu Ashrun berkata kepadanya, "Demi Allah, yang mulia tidak meninggalkan kebaikan sedikit pun kecuali telah mengerjakannya dan tidak menyisakan bagi seorang pun sesudahnya kebaikan kecuali telah mendahuluinya."[1138]

3. Perburuan dan Selektifitas Nuruddin Mahmud terhadap para ulama: Tokoh kita ini tidak berinteraksi dengan para ulama secara serampangan atau tanpa selektifitas sebagaimana yang mereka katakan; dimana ahli fikih dan yang

---

1136 *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Duwal Al-Atabikiyyah bi Al-Maushul*, hlm. 164.
1137 *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam,* 10/249.
1138 *Uyun Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,*1/374.

tidak mengenal fikih berkumpul menjadi satu atas nama ilmu dan yang baik menjadi sirna karena yang buruk.

Terkadang di antara para ulama itu menonjolkan satu dua orang atau lebih, dan mereka mendaki kedudukan yang mereka capai, seraya bersembunyi di balik jubah yang mereka kenakan agar mereka dapat memalsukan kebenaran, memakaikan jubah kebenaran pada kebatilan, atau menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang murah.

Penguasa yang adil ini menolak kedustaan -dusta kepada Allah, kepada manusia, dan kepada kebenaran- dan tentunya ia menolak penipuan, manipulasi, penyesatan, dan tipu daya, dari satu sisi.

Dari sisi yang lain, ia merupakan pemimpin yang cerdas dan memiliki pandangan mendalam, dan mengambil keputusan cepat sehingga menjadikannya harus menguji orang-orang yang berinteraksi dengannya secara cermat dan teliti serta berkeseimbangan.

Dia adalah tokoh sebagaimana yang dikemukakan Umar bin Al-Khathab ketika mengomentari dirinya sendiri, "Aku bukanlah penipu dan tiada penipu yang bisa menipuku."[1139]

Karena itu, bukan sembarang orang yang dapat memperdayai kecerdasan Nuruddin Mahmud dan ketelitiannya yang luar biasa dalam menyeleksi seseorang. Bahkan meskipun jika orang tersebut berselimutkan ribuan selendang keilmuan dan bersembunyi dibalik tabir.

Peristiwa yang diriwayatkan kepada kita oleh orang yang berinteraksi dengannya Al-Imad Al-Ashfahani mengandung indikasi-indikasi tentang keilmuan penguasa yang adil ini dan penolakannya terhadap mitos, serta pemahamannya yang mendalam terhadap para tokoh dan ulama, "Pada bulan Rajab –sebagaimana yang dikemukakan Al-Imad Al-Ashfahani- Nuruddin Mahmud mempercayakan tugas pengajaran kepadaku di salah satu lembaga pendidikan yang didirikannya. Ia memintaku untuk mengajar dan memperhatikan wakaf-wakafnya. Ahli fikih yang mengajar di sana sebelummya adalah Abu Al-Barakat Khidhr bin Shubul Ad-Dimasyq. Ketika Syaikh Abu Al-Barakat ini meninggal dunia pada tahun 562 H, ia meninggalkan dua putera. Keduanya terus melanjutkan tugas pengajaran dengan mengikuti kebijakan yang telah diwariskan Sang Ayah. Kemudian keduanya ditipu oleh seorang

---

1139 *Al-Khabbu* dalam riwayat ini mengandung pengertian *Al-Khadi'*, yang berarti penipu.

lelaki dari Maroko, yang tertipu dengan reaksi kimia.[1140] Lelaki itu berhasil menyesatkan keduanya. Kemudian keduanya menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan dan menjadikannya bagian dari keluarganya. Kondisi itu membuat Nuruddin Mahmud marah dan mendorongnya memanggil kedua orang itu di hadapanya dan mencelanya. Keduanya tidak bisa memberikan jawaban apa-apa mengenai perkara yang baru didengarnya. Lalu Nuruddin Mahmud berkata kepadaku, "Terimalah jabatan ini." Lalu ia mengangkatku sebagai tenaga pengajar di sana dan bahkan menjadi kepala madrasah."[1141]

Bersamaan dengan perkembangan kehidupan, tiada jalan bagi bangsa yang ingin bangkit dan maju untuk meninggalkan prinsip musyawarah. Boleh saja mengatur proses musyawarah tersebut sesuai dengan sistem, surat edaran, ataupun undang-undang, yang memperkenalkan para anggota parlemen tentang batasan-batasan dan aturan yang harus diperhatikannya dalam bermusyawarah; kapan dan bagaimana pelaksanaannya. Dan warga itu sendiri mengetahui segala persoalan yang perlu dimusyawarahkan, kapan, dan bagaimana. Sebab bentuk atau sistem pelaksanaan musyawarah tidak dibatasi dengan cara-cara tertentu.[1142]

Dengan demikian, bentuk-bentuk musyawarah, tata cara pelaksanaan, dan proses pelaksanaannya, serta sarana realisasinya bukan termasuk akidah, dan bukan pula termasuk prinsip-prinsip syariat yang pasti dan harus dijalankan dalam satu bentuk di setiap waktu dan tempat. Melainkan semua itu diserahkan kepada ijtihad dan penelitian, dan pilihan. Adapun prinsip musyawarah, maka merupakan hukum yang tetap, yang tidak boleh diabaikan atau direndahkan. Sebab musyawarah di berbagai tempat dan periode sangatlah bermanfaat dan membangun. Sedangkan kediktatoran dimana dan kapan pun tidak disukai dan pasti menghancurkan.[1143]

Sesungguhnya permasalahan kehidupan itu beragam, dan masing-masing bidang terdapat orang yang secara khusus menguasainya. Mereka itu orang yang ahli di bidangnya dan mengetahui sesuatu sebagaimana mestinya.

Dalam umat ini terdapat sisi kekuatan, dalam umat ini terdapat pengadilan dan penyelesaikan berbagai konflik dan perseteruan, di dalamnya terdapat harta

---

1140 Ketika itu kimia mirip dengan kebohongan, sulapan, dan sihir, dan berupaya mengeluarkan emas dari tanah dengan menggunakan bantuan jin dan setan.

1141 *Al-Barq,* hlm. 119-120.

1142 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 464.

1143 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 465.

dan ekonomi, di dalamnya terdapat sisi politik dan pengelolaan urusan dalam negeri dan luar negeri, di dalamnya terdapat seni administrasi, di dalamnya terdapat sisi pendidikan dan pengajaran, di dalamnya terdapat arsitektur, di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan dan pengalaman manusia, dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Dalam masing-masing bidang terdapat orang-orang yang menguasainya dengan pendapat yang matang dan kontribusi yang besar, memiliki pengalaman yang panjang dan latihan, dan mereka itulah orang yang berhak menjadi anggota dewan perwakilan rakyat dalam berbagai bidang yang beragam. Mereka itulah orang-orang yang harus dikenal masyarakat, memberikan kepercayaan mereka kepadanya, dan memperhitungkan pendapat mereka. Mereka itulah orang-orang pendapatnya layak diadopsi oleh seorang penguasa dan berkonsultasi dengan mereka. Mereka inilah piranti abadi dalam pandangan Islam untuk mengetahui perkara-perkara pokok umat ini yang tidak dikemukakan dalam sumber-sumber syariat dan membutuhkan ijtihad.[1144]

Karena itu, dalam bermusyawarah tersebut haruslah dihadiri mereka yang memiliki spesialisasi dan pengalaman dalam berbagai persoalan yang dibahas dan membutuhkan sebuah pengetahuan. Dalam masalah agama dan hukum-hukum, maka harus berkonsultasi dengan tokoh agama, dalam urusan arsitektur dan geometri maka harus berkonsultasi dengan para insinyur, dalam masalah industri maka berkonsultasi dengan pakar industri, dalam urusan perniagaan maka harus berkonsultasi dengan para pedagang yang berpengalaman, dan dalam urusan pertanian maka harus berkonsultasi dengan mereka yang berpengalaman tentang pertanian dan begitu seterusnya.

Dalam hal ini haruslah diperhatikan bahwa merupakan suatu keharusan jika para ulama dan tokoh-tokoh agama menjadi bagian yang aktif berpartisipasi dalam urusan-urusan ini; agar mereka yang bermusyawarah menghasilkan resolusi-resolusi berbagai kebijakan yang menyimpang dari syariat.[1145]

Nuruddin Mahmud sering berkonsultasi dengan para pejabat tinggi dalam pemerintahannya, baik dari pejabat administratif, tokoh-tokoh politik, ulama, fuqaha, maupun tokoh-tokoh terkemuka lannya. Semua itu akan dapat kita lihat dalam lanjutan pembahasan buku ini dengan izin Allah.

1144 *Asy-Syura baina Al-Ashalah wa Al-Mu'ashirah,* hlm. 57,
1145 *Asy-Syura baina Al-Ashalah wa Al-Mu'ashirah,* hlm. 57.

Pembahasan Keempat
Sistem Manajemen Nuruddin Mahmud

Orang yang mempelajari keberhasilan-keberhasilan Nuruddin Mahmud di bidang manajemen akan mendapatkan keyakinan bahwa tokoh yang satu ini memang memiliki keahlian khusus di dalamnya dan berkonsentrasi kepadanya sepanjang hidupnya, tidak seperti bidang-bidang yang lain. Orang yang mempelajarinya akan merasa takjub dengan nalar kepemimpinannya yang luar biasa dalam membangun tokoh-tokoh kepemimpinan yang ahli dalam melaksanakan progam-progam yang telah ditetapkan.

Nuruddin Mahmud dalam menjalankan negaranya yang berkembang menggunakan sejumlah besar tokoh-tokoh yang kapabel. Ia memilih mereka dengan sangat teliti. Ia menempatkan orang tertentu di tempatnya yang sesuai. Setelah itu ia mengawasi mereka hingga mendapatkan kepastian tentang keahlian, amanah dan istiqamah mereka. Jika ia telah membuktikan hal itu, maka ia mempercayai mereka dan memberikan fasilitas-fasilitas yang mereka butuhkan untuk melaksanakan tugas mereka. Kemudian mereka menjalan tugas-tugas mereka, sementara mereka melihat Nuruddin sebagai contoh keteladanan dalam disiplin dengan syara', ikhlas dalam amal, merasa tanggung jawab, adil, sederhana dalam hidup dan sangat memperhatikan harta benda umum.

Dengan itu terwujudlah manajemen kepemimpinan yang berhasil. Kemudian berdampak terhadap rakyat dengan sejahtera, aman dan kemajuan. Dan benarlah apa yang dikatakan Steven Enrismen di bidang ini ketika ia menyifatinya dengan kata-katanya, "Ia senantiasa bersahaja dalam hidupnya, membawa keluarganya sesuai dengan jalan hidupnya, suka membelanjakan penghasilan-penghasilannya untuk amal-amal kebajikan. Dia adalah seorang ahli manajemen, tegas dan cerdas. Pemerintahannya yang bijak menguatkan kerajaan yang telah ditegakkan oleh pedangnya."[1146]

1146 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 170 dan *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* 4/614

1. Pemilihan yang Baik Terhadap Orang-orangnya

Nuruddin Mahmud menggunakan sistem-sistem tata usaha yang digunakan pada zamannya, dimana bani Saljuk telah mengukuhkan pondasi-pondasi yang besar. Kemudian bani Ayyub dan Mamalik datang setelah mereka dan menempuh jalan mereka dengan lebih matang, lebih khusus dan lebih lengkap. Akan tetapi, Nuruddin menegaskan bahwa prasyarat utama di bidang tata usaha adalah keahlian alat-alatnya. Keberhasilannya tidak hanya tergantung bangunan alat atau susunan jabatan, melainkan juga tergantung dengan orang-orang yang memegang alat atau jabatan itu. Dari situ kita melihat Nuruddin Mahmud memenuhi lembaga-lembaganya dengan orang-orang pilihan dari bermacam-macam latar belakang bangsa, geografi dan sosial. Namun, umumnya mereka memiliki keahlian-keahlian yang tidak dapat dipisahkan dari tata usaha apa pun.[1147]

a. Asaduddin Syirkuh dan Bani Ayyub

Ketika Imaduddin Zanki terbunuh pada tahun 541 H./1146 M. orang tua Nuruddin Mahmud, Nuruddin mendapati sebagian para pejabat yang diangkat orangtuanya di bidang tata usaha sipil dan militer sebagai orang yang pas yang digunakan untuk mencapai kekuasaan di Aleppo dan menguatkan pilar-pilar pemerintahannya yang masih muda di sana. Asaduddin Syirkuh paman An-Nashir Shalahuddin menemuinya dan berkata kepadanya, "Ketahuilah bahwa wazir Jamaluddin Ghazi Al-Asfahani wazir terbesar Zanki telah mengambil militer Mosul, mendahulukan saudaramu Saifuddin Ghazi dan menyerahkan Mosul kepadanya. Mayoritas militer telah bergabung kepadanya. Ia mengirim utusan kepadaku dan membujukku agar aku bergabung dengannya. Namun, aku tidak memenuhi permintaannya. Aku berpendapat, kamu menuju Aleppo dan menjadikannya sebagai kursi kerajaanmu lalu militer-militer Syam bersatu untuk melayanimu. Aku meyakini bahwa semua urusan akan menjadi milikmu karena orang yang menguasai Syam, akan menguasai Aleppo dan barangsiapa yang menguasai Aleppo, maka ia akan mengalahkan negeri-negeri Timur."

Nuruddin langsung mengeluarkan perintah berupa pengumuman pada waktu malam kepada pasukan Syam agar mereka berkumpul, kemudian pergi menuju Aleppo. Nuruddin memasuki Aleppo pada tanggal tujuh Rabiul Awal.

1147 *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 54.

Ia banyak mengandalkan Asaduddin Syirkuh yang menjadi seperti menteri utamanya.[1148]

Seiring berjalannya waktu, hubungan Asaduddin dengan Nuruddin semakin kuat hingga mencapai puncaknya ketika Asaduddin ditunjuk untuk memimpin ekspedisi An-Nuriyah ke Mesir sebanyak tiga kali. Nuruddin juga menggunakan Asaduddin untuk menjalin hubungan dengan saudaranya di Damaskus dan persiapan untuk memasukinya secara damai setelah mendapat kejelasan tentang kemustahilan mengambilnya secara paksa.

Hubungan-hubungan yang berhasil ini ditandai dengan masuknya Nuruddin ke Damaskus pada tahun 549 H./1154 M. dengan bantuan dua saudara Najmuddin dan Asaduddin. Posisinya keduanya tambah tinggi di matanya. Dua putera Najmuddin An-Nashir Shalahuddin dan Tauransyah semakin tampak sebagai dua amir lama dalam negara.

Abu Syamah mengatakan, "Asaduddin memiliki jasa yang besar dalam penaklukan Damaskus. Nuruddin menyerahkan Damaskus kepada Asaduddin dan mengembalikan kepadanya.[1149] Nuruddin menambahinya dengan menyerahkan tanah Ar-Rahbah kepadanya."[1150]

Abu Syamah melanjutkan perkataannya dengan mengatakan, "Asaduddin menjadi penengah antara saudaranya Najmuddin dan Nuruddin. Lalu Nuruddin menyerahkan sebidang tanah kepada Najmuddin dan menugaskannya ke Damaskus. Najmuddin tinggal di sana dan menarik pengawasan Damaskus kepadanya. Najmuddin menguasakan Damaskus kepada puteranya Tauransyah Syahnakiyah. Tauransyah mengelolanya dengan baik dan tetap memegang urusannya hingga diganti dengan saudaranya Shalahuddin.[1151]

Shalahuddin telah meninggalkan ayahnya Najmuddin sejak tahun 546 H./1151 M. dan berpindah untuk melakukan pelayanan kepada Asaduddin di Aleppo. Asaduddin membawanya ke hadapan Nuruddin. Nuruddin menerimanya dan menyerahkan sebuah wilayah secara baik kepadanya.[1152] Nuruddin menjadikan Shalahuddin sebagai orang khususnya bersama orang-

1148 *Kitab Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 54.
1149 *Ibid.,* hlm. 58.
1150 *Ibid.*
1151 *Kitab Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 58.
1152 *Ibid.,* hlm. 59.

orang khusus yang lain. Shalahuddin tidak berpisah darinya, baik ketika di rumah maupun ketika dalam perjalanan.[1153]

Ibnu Al-Atsir menyebutkan bahwa masing-masing Najmuddin dan Asaduddin setelah penaklukan Damaskus berada di tempat yang tinggi di sisi Nuruddin, terutama Najmuddin.

Ibnu Al-Atsir juga menceritakan kepada kami, Asaduddin melayani Nuruddin sejak ayahnya masih hidup. Dan setelah memegang kekuasaan Aleppo, Nuruddin tambah mendekatinya dan mengutamakannya. Nuruddin melihatnya memiliki keberanian yang tidak dimiliki orang lain. Nuruddin menambahi kekuasaan kepadanya dengan menyerahkan wilayah Homs, Ar-Rahbah dan lainnya dan menjadikannya panglima pasukannya.[1154]

b. Majduddin bin Ad-Dayah dan Saudara-saudaranya

Nuruddin tidak ingin terlalu mengandalkan unsur-unsur tata usaha yang lama. Ia melihat perlunya menyuntikkan unsur-unsur baru yang lebih sesuai dan lebih memahami tujuan-tujuannya. Hal ini karena meniru apa yang telah dilakukan para pendiri negara-negara dalam menyusun ulang alat-alat tata usaha dan memasukkan unsur-unsur yang lebih sesuai dengan kondisi baru.[1155]

Majduddin Muhammad Abu Bakar bin Ad-Dayah saudara susuan Nuruddin. Adapun saudara-saudara yang lain adalah Syamsuddin Ali, Sabiquddin Utsman, Badruddin Hasan dan Bahauddin Umar. Majduddin tidak begitu menonjol di bidang tata usaha sebagaimana saudara-saudaranya menonjol di bidang tersebut. Barangkali karena umurnya masih kecil.

Al-Imad Al-Asfahani berbicara tentang kedudukan yang tinggi yang dicapai Majduddin dan saudara-saudaranya dalam kerajaan Nuruddin. Al-Imad mengatakan, "Majduddin adalah saudara susuan Nuruddin. Ia menerima pendidikan bersamanya, senantiasa bersamanya dan mengikutinya hinggak ia menjadi raja Syam setelah ayahnya. Nuruddin menyerahkan semua tujuannya dan pemerintahannya kepadanya. Nuruddin tidak melepas sesuatu dan tidak mengikat kecuali dengan pendapatnya. Majduddin bertempat tinggal di benteng Aleppo. Benteng Ja'bar dan Tel Bashir diserahkan kepada saudaranya yang paling kecil Sabiquddin Utsman dan benteng Harem diserahkan kepada

1153 *Ibid.*, hlm. 59.
1154 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah*, hlm. 55.
1155 *Ibid.*, hlm. 56.

saudaranya yang ketiga Badruddin Hasan. Ada beberapa tempat yang lain seperti Azzaz, Ain Tab dan lainnya yang berada di bawah pengawasan Majduddin melalui para wakilnya.[1156] Ketika gempa menghancurkan Shayzar tahun 522 H./1157 M. dan Nuruddin menguasainya dari tangan bani Manqadz, Nuruddin menyerahkannya kepada Majduddin.[1157]

Sabth bin Al-Jauzi menguatkan bahwa sesungguhnya Majduddin dan saudara-saudaranya merupakan orang-orang yang paling agung bagi Nuruddin. Nuruddin menempatkan mereka bersamanya di benteng Aleppo. Ia tidak muncul kecuali telah mempertimbangkan pendapat mereka.[1158] Para sejarawan hampir sepakat bahwa Majduddin menjalankan tugasnya dengan baik, memiliki reputasi yang baik dan selama lima belas tahun mendapatkan kepercayaan dan cinta dari atasannya yang menyerahkan urusan-urusan di pusat kerajaannya di Aleppo.

Majduddin istimewa dengan sifat berani, berpegang kepada agama dan suka memberikan pelayanan-pelayanan sosial. Ketika ia meninggal pada tahun 565 H./1169 M., tahun yang sama meninggalnya wakil besar Nuruddin yang lain yang bernama Al-Imadi Muhammad, Nuruddin merasakan kesedihan yang mendalam. Ia mengatakan sembari menangis, "Sesungguhnya dua sayapku telah terputus." Kemudian ia segera berniat menyerahkan jabatan-jabatan dan kewenangan-kewenangan kepada saudaranya Syamsuddin Ali yang dengan berjalannya waktu ia menjadi amir paling agung di An-Nauriyah, Aleppo.

Adapun saudaranya yang lain Sabiquddin Utsman telah ia jadikan sebagai panglima pasukan. Pada tahun 569 H./1173 M., tahun Nuruddin Mahmud meninggal, bani Ad-Dayah telah memiliki kekuatan yang besar di Aleppo, urusan-urusan mereka pegang dan militer di bawah kendali mereka pada masa hidup Nuruddin Mahmud dan setelahnya.[1159]

Syamsuddin Ali telah diserahi urusan militer dan administrasi sedang jabatan *Syahakiyah* (kepala polisi) diserahkan kepada saudaranya Badruddin Hasan. Semua benteng yang mengitari Aleppo di bawah kendali mereka.[1160]

1156 *Ibid.*, hlm. 56.
1157 *Kitab Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud*, hlm. 56.
1158 *Mir`ah Az-Zaman*, 8/324-325.
1159 *Al-Bahir*, hlm. 163 dan *Nuruddin Mahmud*, hlm. 57.
1160 *Kitab Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud*, hlm. 57.

Ada juga nama-nama lain yang muncul selama masa daulah Nuriyah yang tidak kurang dari bani Ad-Dayah dari segi kemasyhuran dan keberhasilan.[1161]

c. Al-Imad Al-Asfahani

Al-Imad Al-Asfahani meninggalkan Baghdad menuju arah Syam. Ia mencapai Damaskus pada bulan Sya'ban tahun 562 H./1166 M. Ia ditolong oleh hakim agung Kamaluddin Asy-Syahrazuri dan ditempatkannya di madrasah Asy-Syafi'iyah An-Nuriyah. Ia segera memiliki hubungan yang kuat dengan Bani Ayyub: Najmuddin, Asaduddin dan Shalahuddin. Kemudian Kamaluddin Asy-Syahrazuri menghadapkannya kepada Nuruddin pada akhir tahun dan menyampaikan informasi-informasi penting tentang Al-Imad Al-Asfahani.

Nuruddin Mahmud mengangkatnya sebagai penulis di bidang administrasi pada permulaan tahun 563 H./1167 M dan menjadi bidang administrasi, pencatat rahasia dan data-data resmi hingga Nuruddin Mahmud wafat.

Al-Imad Al-Asfahani menerima laporan-laporan rinci tentang perkembangan baru di Mesir. Ia membacakannya kepada Nuruddin dan menulis jawaban-jawabannya. Pengangkatan Al-Imad untuk memegang jabatan ini setelah pemberhentian Abu Al-Yusr bin Abdillah dari jabatan tersebut dan dan setelah Abu Al-Yusr menetap di rumahnya. Hal ini sebagaimana yang dikisahkan Al-Imad Al-Asfahani sendiri.

Al-Imad menyebutkan bahwa ia mendapat penghormatan dan kepercayaan yang besar sejak saat itu. Lebih dari itu, Nuruddin Mahmud beberapa kali menunjuknya sebagai duta kepada Syah Arman penguasa Khalath di Armenia di penghujung tahun 564 H./1168 M. dan kepada khalifah Abbasiyah di awal tahun 566 H./1170 M.. Nuruddin juga menunjuknya sebagai pengawas Madrasah An-Nuriyah yang setelah itu dinamakan dengan Madrasah Al-Imadiyah sebagai nisbat kepadanya pada bulan Rajab tahun 568 H./1171 M..

Pada tahun yang sama Al-Imad menjadi pengawas atas administrasi-administrasi kerajaan, ditambah lagi tugasnya sebagai penulis khusus. Dia menjadi pengawas umum pemerintah.[1162] Al-Imad mengatakan, "Aku mengumpulkan antara dua jabatan, membagi waktuku untuk dua jabatan. Ada waktu untuk buku-buku dan gergaji-gergaji dan ada waktu untuk penetapan

---

1161 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 57.
1162 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 57.

dalam buku daftar nama pasukan dan gaji mereka. Aku tidak percaya dengan pengganti. Aku mengerjakan pekerjaan sendiri."[1163]

Setelah Al-Muwaffaq Khalid Al-Quisierani menuju Mesir, Al-Imad menempati posisinya sehingga ia menjadi orang yang sangat penting di kerajaan, orang nomor satu di negara dan orang yang paling banyak diandalkan Nuruddin hingga wafatnya. Al-Imad dengan tiga jabatannya menjadi orang yang paling bertanggung jawab tentang penulisan, pengawasan administrasi dan kekayaan negara.[1164]

Al-Imad mengisahkan kepada kita tentang kepercayaan timbal balik antara dirinya dengan Nuruddin Mahmud. Nuruddin berusaha untuk melewati rutinitas kantor. Ia mengatakan, "Nuruddin telah condong kepadaku dan menyerahkan jabatan-jabatan kepadaku. Setiap hari aku melihatnya menemani pekerjaanku dan memberi manfaat atas kesibukanku. Ia tidak diberi suatu hadiah atau mendapatkan suatu pemberian dari seseorang kecuali aku memperlihatkannya kepadanya. Ia menyukai tingkahku ini dan berkata, "Gunakanlah sebagaimana kamu menggunakan harta bendamu."[1165]

Al-Imad memberikan penjelasan lebih lanjut, "Kemudian Nuruddin mengandalkanku secara penuh dan menjadikanku sebagai orang utamanya. Jika ia ingin menulis kepada seseorang, maka ia berkata, "Tulislah tulisan dari dirimu sendiri kepadanya." Di antaranya Sa'duddin Kamasytakin, wakilnya di Mosul, mengambil seribu dinar dari seseorang dengan alasan yang dibuat-buatnya. Orang tadi datang dan melaporkan bahwa dirinya telah terzhalimi. Maka Nuruddin memerintahkan kepadaku agar aku menulis surat kepada Sa'duddin Kamsykatin agar ia mengembalikan harta tersebut. Nuruddin berkata, "Sesungguhnya kamu penulisku, orang kepercayaanku, temanku dan kamu tidak menulis kecuali dengan perintahku. Jika suratmu kepadanya ini tidak ditaati, maka aku akan mencongkel kedua matanya." Orang tadi membawa surat yang telah aku tulis kepada Kamsytakin. Kamsytakin segera menaatinya dan mengembalikan seribu dinar seketika itu juga."[1166]

Di antara hal yang tidak diragukan lagi, Al-Imad Al-Asfahani telah mewujudkan keberhasilan yang besar dalam tugas-tugas administrasinya.

1163 *Al-Barq,* hlm. 120-122 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 60.
1164 *Al-Barq, Al-Muqaddimah,* hlm. 10-11dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 60.
1165 *Al-Barq,* hlm. 61 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 61.
1166 *Al-Barq,* hlm. 132-133 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 61.

Hal ini menyebabkannya semakin mendapat kepercayaan dari Nuruddin dan menjadikkannya cepat melejit dalam menduduki jabatan-jabatan penting negara: sekretaris, pengawas administrasi dan pengawas keuangan negara. Jika yang dikatakan tentang dirinya sendiri adalah benar, dan ini memang yang kuat, maka sesungguhnya Nuruddin telah mengandalkannya sampai batas menyerahkan urusan secara sempurna dalam jabatan-jabatan tersebut. Meskipun demikian Al-Imad tidak berani melangkah kecuali setelah mendapat persetujuan rajanya. Sikap yang cerdas ini memperdalam kepercayaan di antara kedua belah pihak yang terus berlangsung hingga akhir pemerintahan Nuruddin Mahmud.[1167]

Selain bani Ad-Dayah, bani Ayyub dan Al-Imad Al-Asfahani, terdapat nama-nama lain yang berada di bawah mereka, meskipun sebagiannya mencapai puncak yang telah dicapai tokoh-tokoh tersebut. Namun, referensi-referensi yang ada mengisyaratkannya secara umum dan tidak menjelaskan lebih lanjut.[1168]

d. Khalid bin Muhammad Al-Quisierani

Ia bertugas mengawasi neraca keuangan negara hingga tahun 568 H./1172 M.. Al-Imad menyifatinya bahwa ia di sisi Nuruddin sederajat dengan menteri dan ia mendapat kepercayaan yang lebih.[1169]

Al-Imad menyebutkan dalam *Al-Kharidah* bahwa ketika ia sampai ke Syam, ia menemukan Al-Quisierani di puncak karirnya. Nuruddin mengangkatnya dan menempatkannya di posisi yang membuatnya punyak andil besar dalam kerajaan bersamanya. Dan memang ia berhak mendapat seperti itu.[1170]

Salah satu cucunya yang bernama Mu'inuddin bin Muhammad bercerita tentang hal itu. Ia mengatakan, "Kakekku Khalid memiliki posisi yang sangat dekat dengan Nuruddin Mahmud. Ia yang bertugas memeriksa data-data administrasi militer, catatan-catatan dan kepemimpinan majelisnya. Dia adalah penasihat dan menteri dan semua urusan kembali kepadanya."[1171]

e. Muhammad Al-Imadi

Dia adalah teman Nuruddin, ketua pengawalnya dan salah satu wakil utamanya di Aleppo, penguasa Baalbek dan Tadmur.[1172] Sebagaimana yang

---

1167 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 61.
1168 *Ibid.,* hlm. 61.
1169 *Al-Barq,* hlm. 116 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 62.
1170 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 62.
1171 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/270 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 62.
1172 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/280 dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 62.

dijelaskan Sabth bin Al-Jauzi bahwa Muhammad Al-Imadi adalah orang besar di sisi Nuruddin dan termasuk amirnya yang paling agung."[1173]

f. Syaikh Al-Amir Mukhlisuddin Abu Al-Barakat

Dia adalah Abdul Qahir bin Ali bin Abu Jaradah Al-Halabi, bendahara Nuruddin. Dia adalah penulis yang ahli di bidang sastra, baik dalam bentuk syair maupun prosa, memiliki banyak keahlian di bidang seni, memiliki khat yang indah yang mencatat naskah-naskah kuno dan memiliki akal yang sangat cerdas.[1174]

g. Abu Salim bin Hammam Al-Halabi

Ia memegang jabatan pengawas atas administrasi di Damaskus hingga tahun 551 H./1152 M., ketika penyelidikan dilakukan terhadapnya karena ia menyalahgunakan jabatan untuk mencuri kekayaan negara. Ia ditangkap dan ditahan. Nuruddin kemudian mengeluarkan perintah supaya pengkhianatannya diungkap di depan banyak manusia; agar ia diberi hukuman yang keras dan dibawa keliling ke pasar-pasar, sambil diserukan, "Inilah balasan setiap pengkhianat." Setelah ia mendekam di tahanan beberapa hari di Damaskus, Nuruddin memberikan perintah pembuangannya ke Aleppo. Ia meninggalkan Damaskus dalam kondisi yang sangat buruk, dilaknat banyak manusia dan disebarkan kehinaannya.[1175]

2. Kantor-kantor dan Jabatan-jabatan Terpenting dalam Daulah Nuruddin

Daulah Nuruddin terbagi menjadi beberapa wilayah: wilayah Aleppo Syam bagian Utara, wilayah Damaskus Syam bagian tengah, wilayah Mosul dan Al-Jazirah Al-Furatiyah, wilayah Mesir, wilayah Yaman dan wilayah Hijaz.[1176]

Masing-masing wilayah memiliki kantor yang dipegang oleh beberapa pegawai yang telah ditentukan oleh Nuruddin Mahmud. Semua wilayah ini tunduk kepada pemerintahan pusat di Damaskus yang diawasi langsung oleh Nuruddin Mahmud dan pejabat-pejabatnya di kantor pusat.

Adapun jabatan-jabatan yang mengisi kantor pusat antara lain:

1173 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/360.
1174 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 63.
1175 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 170.
1176 *Ibid.,* hlm. 171.

a. An-Na`ib

Dia adalah orang yang menggantikan Nuruddin dalam wilayah dan bertanggung jawab tentang urusan militer dan administrasi di dalamnya, berupa fasilitas-fasilitas, gaji, ketentuan-ketentuan dan pencaloanan nama-nama penggantinya di kota-kota lain yang berada di wilayah tersebut. Ia juga bertugas mengawasi pelaksanaan undang-undang di wilayah tanggung jawabnya, memimpin perkumpulan-perkumpulan pegawai administrasi kemiliteran, memimpin kelompok-kelompok pasukan yang ada di wilayahnya.

Majduddin bin Ad-Dayah adalah gubernur Nuruddin yang paling masyhur. Ia memegang jabatan ini selama lima belas tahun di Aleppo.[1177]

b. Al-Wazir

Dia adalah ketua tata usaha pusat dan bertanggung jawab di hadapan Nuruddin tentang semua data dan catatan-catatan yang berkaitan dengan pasukan, pos dan perbendaharaan.[1178] Ia memberikan nasihat dan pendapat dalam urusan-urusan politik, administrasi dan militer. Jabatan *Al-Wazir* merupakan jabatan negara yang paling penting sebelum adanya jabatan *An-Na`ib*.[1179]

Jabatan *Al-Wazir* pada permulaan masa bani Saljuk adalah pengendali negara yang sebenarnya dan satu-satunya pengendali negara. Namun, kewenangan-kewenangannya berkurang setelah munculnya jabatan *An-Na`ib* yang memiliki semua kewenangan sultan di wilayah tanggung jawabnya dan berhubungan langsung dengan sultan. Karena itulah, terjadi tumpang tindih tugas dan kewenangan antara *Al-Wazir* dan *An-Nazhir* atau pengawas administrasi yang bertanggung jawab atas administrasi.

Terkadang tugas *Al-Wazir* terbatas pada memberikan saran dan pendapat dalam perkara-perkara penting karena tumpang tindih tugas tersebut.[1180]

Tidak ada penjelasan yang detil tentang tugas-tugas dan kewenangan-kewenangan. Maka realitanya adalah urusan mengandalkan orang yang memegang jabatan dan kepribadiannya sebagaimana yang terjadi pada Kamaluddin Asy-Syahrazuri. Dia adalah hakim agung dalam seluruh kerajaan Nuruddin. Nuruddin Mahmud memberikan tugas-tugas kepadanya selain

---

1177 *Ibid.*, hlm. 171.
1178 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 172.
1179 *Ibid.*, hlm. 172.
1180 *Ibid.*, 172.

tugas sebagai hakim dan meminta pendapat kepadanya dalam urusan-urusan penting.[1181] Bahkan Al-Imad Al-Asfahani menyifatinya bahwa dia menjadi hakim mutlak di Damaskus dan bahwa ia naik ke tingkat *Al-Wazir*, ia memiliki kewenangan mengikat dan melepas dalam urusan-rusan Syam.[1182] Contoh lainnya adalah Nuruddin yang mempercayai Al-Imad Al-Asfahani sebagaimana yang telah kami jelaskan.

c. *Al-Mustaufa*

Al-Mustaufa adalah orang yang bertanggung jawab atas seluruh neraca keuangan negara dengan memberikan analisis terhadap kekayaan negara dan lembaga-lembaganya. Ia memiliki para wakil di berbagai wilayah yang menjalankan tugas-tugas dan bekerja di bawah perintahnya. Ia juga memiliki para sekretaris pembantu di kantor pusat yang semuanya bekerja di bawah perintahnya dalam suatu *Diwan* yang disebut dengan *Diwan Al-Istifa`*.[1183]

Jabatan *Al-Mustaufa* merupakan jabatan yang sangat penting dalam kantor pusat setelah jabatan *Al-Wazir*. Jabatan penting setelah *Al-Mustaufa* adalah *Al-Musyrif* yang memimpin *Diwan Al-Isyraf*. Tugasnya dianggap sebagai pelengkap tugas *Al-Mustaufa*. Dia ditugaskan mempertajam analisis terhadap perhitungan-perhitungan dan neraca pemasukan dan pengeluaran kas negara. Tugasnya mirip dengan *Al-Mufattisy* atau pengawas pada zaman sekarang.[1184]

d. *Al-Amir Al-Hajib*

Dia adalah orang yang bertanggung jawab atas *Diwan Al-Jaisy* berupa menjaga data-data yang memuat nama-nama, tugas-tugas, gaji-gaji dan fasilitas-fasilitas pasukan, memberikan solusi-solusi terhadap masalah-masalah mereka, menyodorkan gambaran yang jelas tentang kondisi-kondisi mereka kepada sultan atau *An-Na`ib*. Ia juga bertugas melakukan pengawasan persenjataan pasukan dan kuda-kuda mereka.

Dalam menjalankan tugas tersebut ia dibantu sejumlah sekretaris dan pegawai yang membentuk *Diwan Al-Jundi* bersamanya. *Diwan Al-Jundi* sebagaimana yang telah kami jelaskan, mencakup segala hal yang berkaitan dengan urusan pasukan, berupa kuda, senjata, gaji, tanah feodal atau lahan pemberian dan data-data.[1185]

1181 *Ibid.*, hlm. 172.
1182 *Nuruddin Mahmud wa Tajribatuhu Al-Islamiyyah*, hlm. 82-83.
1183 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 174.
1184 *Ibid.*, hlm. 174.
1185 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 174/

Muhammad Al-Imadi teman Nuruddin, Amir Hajibnya, salah satu pembesar wakilnya di Aleppo dan penguasa Baalbek dan Tadmur.[1186] Adapun Al-Hajib adalah orang yang memegang urusan pertemuan-pertemuan sultan dan masuk ke dalam majelisnya. Sebagian referensi menyebutkan bahwa tugas Al-Hajib berbeda dari masa sebelum bani Saljuk. Tugas Al-Hajib hanya menyampaikan kondisi rakyat kepada sultan, mengungkap perbuatan-perbuatan aniaya terhadap mereka di hadapan sultan, memberikan informasi-informasi penting negara, memerangi kezhaliman sesuai dengan arahan-arahan penanggung jawab yang lebih tinggi. Dengan demikian, Al-Hajib mirip dengan menteri dalam negeri pada zaman sekarang.[1187] Namun referensi-referensi yang lain menyebutkan bahwa Nuruddin Mahmud memerintahkan peniadaan jabatan Al-Hajib dan Al-Bawwab ketika ia duduk di Rumah Pengadilan, demi memudahkan orang-orang yang lemah untuk masuk ke dalamnya.[1188] Hal ini menujukkan bahwa tugas Al-Hajib hingga pada zaman Nuruddin mencakup urusan aturan-aturan bertemu[1189] dengan sultan.[1190]

e. Al-Wali

Konsep jabatan *Al-Wali* sebelum dinasti bani Saljuk berbeda dengan konsep jabatan Al-Wali pada masa bani Saljuk. Dulunya *Al-Wali* mewakili khalifah atau sultan di wilyahnya dan bertanggung jawab atas segala urusan perkantoran dan militer. Adapun pada masa dinasti bani Saljuk dan daulah Zankiyah, *An-Na`ib* lah yang memegang kewenangan-kewengan tersebut. Sementara *Al-Wali* bertanggung jawab atas suatu kota, daerah atau benteng dalam sebuah wilayah yang dipimpin oleh An-Na`ib atas nama sultan. Artinya, *An-Na`ib* pada masa dinasti bani Saljuk dan masa daulah Az-Zankiyah menempati tempat *Al-Wali* dalam markas dan kewenangan-kewenangannya.[1191]

Adapun kewajiban-kewajiban *Al-Wali* di kota adalah kewajiban-kewajiban yang mencakup pelaksanaan hukum-hukum, pengawasan pasar-pasar, menginstropeksi para penyeleweng hukum, memeriksa pintu-pintu kota dan pagar-pagarnya, memberikan informasi kepada *An-Na`ib* atau sultan

1186 *Uyun Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Daur Nuruddin Mahmud,* hlm. 174.
1187 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 174.
1188 *Aal-Bahir,* hlm. 168 dan *Uyun Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 174.
1189 Tugas protokoler. (Penerj)
1190 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 175.
1191 'Imaduddin *Zengki,* yang dinukil dari *Daur Nuruddin Mahmud,* hlm. 175.

tentang kondisi-kondisi umum di kota.[1192] Sementara kewajiban-kewajiban Wali benteng berbeda dengan kewajiban-kewajiban di atas. Dia dikategorikan sebagai pemimpin pasukan penjaga dan bertanggung jawab atas pintu-pintu benteng dan tata usaha pasukan. Dia adalah pemimpin pasukan. Dia memiliki kewajiban-kewajiban tata usaha di dalam benteng itu sendiri.[1193]

f. ***Asy-Syahnah***

Asy-Syahnah atau *Asy-Syahnakiyyah* merupakan kata yang berasal dari bahasa Turki. Artinya, pemimpin pasukan penjaga atau pimpinan adminstratif kota dan yang bertanggung jawab atas keamanan dan sistem yang ada di dalamnya. Dia diangkat oleh sultan. Para pimpinan pasukan bekerja di bawah perintahnya. Ia juga bertugas melakukan pengejaran terhadap para pencuri dan orang-orang yang menyalahi undang-undang.

Jika diperhatikan, maka terjadi tumpang tindih antara tugas-tugas *Al-Wali* dan *Asy-Syahnah* dalam kota. Sumber-sumber dan referensi-referensi tidak menyebutkan batas-batas antara tugas-tagas administratif pada masa-masa tersebut. Tampaknya, tugas masing-masing jabatan terbatasi dengan kekuatan karakter pemegangnya. Jika karakternya kuat, maka kewenangan-kewenangannya bertambah dan meluas sehingga mencakup kewenangan-kewenangan yang lain, sebagaimana yang terjadi pada Kamaluddin Asy-Syahrazuri yang menjadi hakim di Damaskus, kemudian menjadi hakim agung di seluruh kerajaan Nuruddin.

Sultan Nuruddin Mahmud membebaninya dengan tugas-tugas selain hakim hingga Al-Imad Al-Asfahani mengatakan bahwa dia setara dengan *Al-Wazir*. Beberapa referensi menyebutkan bahwa sultan bani Saljuk Mahmud Al-Amir Aq Sunqur ditunjuk menjabat *Syahnah* di Baghdad tahun 516 H./1122 M.. Beberapa referensi juga menyebutkan bahwa sultan mengangkat Imaduddin Zanki sebagai *Syahnah* di Baghdad pada tahun 520 M./1126 M.. Yang masyhur adalah Aq Sunqur Al-Barsiqi memimpin pasukan pada saat dia memegang jabatan tersebut, mempertahankan Baghdad dan bertindak sebagai wakil sultan. Begitu juga orang-orang setelah Imaduddin Zanki yang memegang jabatan ini.[1194]

1192 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 175.

1193 *Ibid.,* hlm. 175.

1194 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 176.

Beberapa referensi menyebutkan pengangkatan Nuruddin Mahmud terhadap Tauran Syah bin Najmuddin Ayyub sebagai *Syahnah* di Damaskus dan setelahnya saudara Shalahuddin Yusuf dalam jabatan yang sama. Kewenangan-kewenangan dua bersaudara dalam jabatan ini tidak melebihi urusan-urusan administratif.[1195] Hal ini berarti bahwa kewenangan-kewenangan jabatan *Syahnah* berubah dari zaman ke zaman dan dari tempat ke tempat yang lain.[1196]

g. ***Al-Qadhi***

Masalah peradilan mendapat perhatian yang besar dari Nuruddin Mahmud lebih daripada jabatan-jabatan yang lain. Hal ini disebabkan konsentrasi Nuruddin untuk menegakkan keadilan dan menyebarkannya di negaranya. Untuk jabatan ini, Nuruddin memilih ulama dan Fuqaha yang paling masyhur dengan ketakwaan dan istiqamah dan memberikan kewenangan-kewenangan secara penuh kepada mereka untuk melaksanakan amal-amal dan hukum-hukum mereka. Peradilan ketika itu benar-benar indenpenden.[1197]

Nuruddin adalah orang yang pertama kali mendirikan Mahkamah Agung yang ia namakan dengan Dar Al-'Adl, sebagaimana yang telah kami singgung, untuk memeriksa perkara-perkara yang berkaitan dengan para pejabat tinggi negara. Hal ini ketika Nuruddin melihat ketakutan hakim untuk memeriksa mereka di pengadilan.

Nuruddin duduk di tempat tersebut bersama para ahli Fiqih, para ulama dan hakim untuk meminta pertimbangan mereka tentang perkara-perkara yang diajukan kepadanya. Kemudian ia menjadikan dirinya suri teladan terhadap tokoh-tokoh negara ketika ia pergi ke majelis peradilan dan meminta hakim untuk menyamakan antara dirinya dan lawannya dalam pengadilan.[1198] Maka tidak seorang pun dari para amir, pejabat tinggi, panglima militer yang berani menyelesihi syariat atau menzhalimi rakyat. Hal itu karena mereka mengetahui bahwa hukuman pasti akan dikenakan kepada mereka jika mereka menyelisihinya.

Kamaluddin Asy-Syahrazuri merupakan hakim yang paling masyhur dalam negara yang dipimpin Nuruddin Mahmud. Ia begitu dihormati Nuruddin

---

1195 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah,* hlm. 147 dan *Daur Nuruuuuddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 176.

1196 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 176.

1197 *Ibid.,* hlm. 176.

1198 *Ibid.,* hlm. 176.

sehingga dijadikan hakim agung untuk seluruh wilayah negara. Nuruddin Mahmud memberikan tugas-tugas kepadanya selain tugas hakim, seperti mengawasi Dar Adh-Dharb dan harta-harta wakaf, membangun pagar-pagar Damaskus, sekolah-sekolahnya dan rumah sakit-rumah sakit. Hal inilah yang membuat Al-Imad Al-Asfahani menyifatinya sebaga hakim mutlak di Damaskus dan bahwa ia naik ke tingkat menteri. Ia memiliki kewenangan untuk melepas dan mengikat dalam hukum-hukum di negeri Syam.[1199]

Di antara hakim-hakim yang masyhur dalam daulah Nuruddin Mahmud adalah Syarafuddin bin Abu Ashrun yang disifati sebagi orang yang paling ahli Fiqih pada masanya.[1200]

3. Corak Islami Tata Usaha Daulah Zankiyah dan Keserasian Kepemimpinan Politik dan Pemikiran

Kepemimpinan politik, tata usaha dan militer senantiasa berusaha menjaga akidahnya dalam kegiatan-kegiatannya. Hal ini sebabkan pendidikan Islam dan karakter Nuruddin Mahmud. Nuruddin Zanki adalah orang yang bertakwa, wira'i, dan sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa dia adalah pengusa yang paling baik setelah Umar bin Abdil Aziz. Nuruddin senantiasa menjaga shalat secara berjamaah, memperbanyak shalat malam hingga waktu sahur, kemudian naik kendaraan. Dia senang dengan hadits, mendengarkannya dan mengumpulkannya. Dia mengikuti madzhab Hanafi dan menguasai madzhab Hanafi, namun tanpa fanatik terhadap seseorang. Madzhab-madzhab bagi dirinya adalah sama, tidak lebih dari madrasah-madarasah Fiqih.[1201]

Nuruddin Mahmud memiliki pengaruh yang besar terhadap tokoh-tokohnya, para pembantunya dan para pemimpin pasukan. Sebagian mereka menjadi setingkat dengan Nuruddin dalam ilmu, akhlak dan beragama. Sebagai contoh, menterinya Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abdillah bin Al-Qasim Asy-Syahrazuri yang datang dari Baghdad ke Damaskus. Dia seorang ahli Fiqih dan ahli Ushul Fiqih. Ia memegang jabatan-jabatan penting, seperti duta negara, menteri, pengawas wakaf dan hakim. Hal ini terus berlangsung hingga kepemimpinan Shalahuddin.[1202]

1199 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 176.
1200 *Ibid.,* hlm. 176.
1201 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 362.
1202 *Ibid.,* hlm. 164.

Kepribadian-kepribadian ini tidak lain adalah contoh dari tokoh-tokoh kepemimpinan dan pemerintahan pada zaman Nuruddin. Generasi ini memperlihatkan bermacam-macam keahlian dalam perencanaan, pelaksanaan, mengumpulkan bakat-bakat umat dan mengelolanya, dipersiapkan untuk menghadapi tantangan-tantangan, baik dari dalam maupun dari luar." Di antara keahlian-keahlian dan tantangan-tantangan ini adalah:

a. Keserasian kepemimpinan di bidang politik dan pemikiran.

Kepemimpinan-kepemimpinan ini menyadari bahaya kerja secara tidak tersistem atau masing-masing tim bekerja sesukanya tanpa memperhatikan tim yang lain. Keputusan-keputusan yang diambil, berdasarkan pendapat-pendapat para ulama dan orang-orang yang ahli di bidangnya. Nuruddin Mahmud memiliki majelis rutin sebagai media pertemuan antar pemimpin dan orang-orang militer dengan para ulama dan para ahli dimana para ulama menempati tempat yang utama di dalamnya.[1203] Nuruddin Mahmud mencegah para amir dan para pejabat dari menggunjing para ulama. Hal ini telah kita singgung dalam kisah salah seorang amir dengan Quthbuddin An-Naisaburi dan pembelaan Nuruddin terhadapnya.

b. Menempuh jalan musyawarah dan tidak egoisme dalam mengambil keputusan-keputusan.

Sistem kepemimpinan Nuruddin Mahmud teristimewakan dengan musyawarah dan tukar pendapat dalam semua urusan-urusan negara. Ia memiliki majelis Fuqaha dari berbagai madzhab dan kelompok Sufi. Mereka membahas masalah-masalah administrasi dan neraca ekonomi negara. Jika Nuruddin Mahmud membahas suatu urusan yang berkaitan dengan seluruh umat atau berkaitan dengan harta benda kaum kaum muslimin secara umum, maka ia mengumpulkan anggota majelis ini dan meminta pendapat dari mereka. Ia bertanya kepada setiap anggota tentang pendapat madzhabnya. Ia tidak melewati pendapat yang telah disepakati,[1204] selagi mewujudkan kemaslahatan umum.

Sebagian bentuk musyawarah telah kita singgung ketika membahas masalah musyawarah pada masa Nuruddin Zanki.

1203 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah,* hlm. 38 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 264.
1204 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 265.

c. Mengutamakan kemaslahatan umum di atas emosi-emosi dan kemaslahatan-kemaslahatan pribadi dalam menangani masalah-masalah yang muncul di antara sesama teman.

Adalah sesuatu yang alami jika terjadi masalah-masalah dan perselisihan-perselisihan, misalnya antara Nuruddin dan menteri-menterinya dan para pejabat tingginya. Akan tetapi, mereka menyelesaikan masalah-masalah ini dengan cara yang tidak pernah keluar dari koridor kemaslahatan umum, persatuan kalimat dan mengutamakan akhlak-akhlak Islami.[1205]

d. Berjuang keras dalam melaksanakan tugas-tugas dengan disertai tolong menolong dan persaudaraan.

Di antara keunikan yang ditangkap oleh Dr. Husain Mu`nis dari pemimpin ini, begitu juga para panglima, tokoh-tokoh pemerintahannya dan para ulama adalah sebagaimana yang ia katakan, "Sesungguhnya berpegangnya mereka dengan agama menyebabkan mereka memilih nama-nama mereka sesuai dengan kecenderungan ini. Sementara bani Buwaih menisbatkan diri dengan kata Ad-Daulah. Mereka menggunakan nama Adhduddaulah, Baha`uddaulah, Shamshamuddaulah dan seterusnya. Adapun para pemimpin daulan Zankiyah, para pejabat dan para pegawainya memilih nama: Imaduddin, Saifuddin, Nuruddin, Shalahuddin, Asaduddin, Najmuddin, Zainuddin dan seterusnya.[1206]

Ada hal lain yang menarik perhatian, yaitu berpegangnya generasi ini dengan agama membuat mereka gemar berjihad dan menginginkan mati syahid. Jika mereka tidak meraih kesyahidan, maka mereka mewasiatkan agar ketika meninggal dimakamkan di makam-makam kota Madinah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Wazir Jamaluddin Al-Maushuli, Asaduddin Syirkuh dan saudaranya Najmuddin orangtua Shalahuddin.[1207]

e. Zuhud, menjaga harga diri dan menginfakkan harta untuk kemaslahatan umum.

Pendidikan Islam berpengaruh terhadap sikap tokoh-tokoh negara Zankiyah, administrasi dan pasukan dalam kekayaan negara dan politik ekonomi. Mereka zuhud dengan pekerjaan-pekerjaan, tidak memonopoli

---

1205 *Ibid.,* hlm. 266.

1206 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 407 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 266.

1207 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* yang dinukil dari *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 266.

harta benda dan tidak bermewah-mewahan. Orang-orang kaya di kota-kota dan desa-desa meniru prilaku mereka. Nuruddin Zanki adalah orang yang sederhana dalam menginfakkan harta atas dirinya dan keluarganya. Ia tidak menyimpan harta benda dan tidak mengutamakan dunia. Ia tidak memiliki rumah sebagai tempat tinggalnya. Tempat tinggalnya hanyalah benteng negara yang ia tempati.[1208]

Nafkahnya dalam sebulan hanyalah 150 dirham yang ia dapatkan dari toko-toko miliknya di kota Homs. Ia membeli toko-toko tersebut dari jatah ghanimahnya. Suatu hari isterinya mengeluhkan nafkahnya yang sedikit. Ia mengirim saudara laki-lakinya susuan untuk meminta tambahan nafkah. Nuruddin memberikan jawaban, "Dari mana aku memberikan sesuatu yang mencukupinya? Demi Allah, aku tidak mau mencebur ke dalam neraka Jahanam karena mengikuti keinginannya. Jika ia menyangka bahwa harta benda yang aku pegang adalah milikku, maka betapa buruknya persangkaan itu. Sesungguhnya itu hanyalah harta benda kaum muslimin yang dipersiapkan untuk kemaslahatan mereka. Sedang aku hanyalah penjaganya. Maka aku tidak akan mengkhinati mereka dalam harta benda itu." Kemudian ia berkata, "Aku memiliki tiga toko di kota Homs. Aku membelinya dari ghanimah-ghanimah. Aku telah menghibahkannya kepadanya, maka hendaklah ia mengambilnya."

Nuruddin adalah orang yang memiliki profesi menjahit pakaian-pakaian dan membuat permen-permen lalu memberikannya kepada perempuan-perempuan tua dan perempuan-perempuan tua ini menjualnya tanpa ada seorang pun yang mengetahui.[1209] Meskipun demikian, negaranya mengalami kemajuan ekonomi sebagaimana yang akan dijelaskan, insya Allah.

Begitu juga para pemimpin pasukan. Di antara mereka, Asaduddin Syirkuh, panglima tertinggi. Ia memiliki tanah yang luas. Hasilnya ia gunakan untuk membangun madrasah-madrasah yang menyebarkan pemikiran Islam. Ketika meninggal dunia, ia hanya meninggalkan beberapa dinar yang jumlahnya sedikit.[1210]

Begitu juga apa yang dilakukan menteri Nuruddin, yakni Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abdillah Asy-Syahrazuri. Menteri ini banyak mewakafkan harta

---

1208 *Nuruddin Mahmud,* karya Dr. Husain Muknis, hlm. 369.
1209 *Al-Kawakib Ad-Durriiyah,* yang dinukil dari *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 267.
1210 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 6/117-119.

bendanya. Di antaranya, Madrasah Al-Maushul, Madrasaha Nashibin, asrama di kota Madinah, wakaf-wakaf di desa Al-Hammah kepada orang-orang Al-Maqdis yang terusir karena pendudukan tentara Salib. Ia banyak bershadaqah dan berhibah. Sekali melakukan hibah, hibahnya tidak kurang dari seribu dinar atau lebih.[1211]

Begitu juga Abdullah bin Ashrun. Ia membangun dua madrasah di Damaskus dan Aleppo. Begitu juga Najmuddin Yusuf orangtua Shalahuddin. Ia membangun *Khaniqah* atau sejenis tempat ibadah orang-orang Sufi yang dikenal dengan An-Najmiyah.[1212]

Para pejabat negara menempuh jalan yang sama seperti tadi. Begitu juga isteri-isteri mereka. Di antaranya apa yang dilakukan tuan puteri Khatun Ismatuddin isteri Nuruddin. Ia mewakafkan Al-Khatuniyyah di Mahallah Hajr Adz-Dzahab dan *Khaniqah* Khatun Bab An-Nashri dan wakaf-wakaf yang lain. Begitu juga Zamrud Khatun binti Jawali.[1213]

f. Keamanan dan keadilan terpenuhi dan hak-hak umum dihormati.

Para sejarawan kontemporer merasa yakin dengan informasi tentang keadilan, keamanan dan hak-hak umum yang dihormati, seperti kebebasan berpendapat yang sesuai aturan, menjaga kemuliaan individu yang saat itu terpenuhi di masyarakat dan tidak terpenuhi di wilayah-wilayah Islam yang lain.

Ibnu Al-Atsir mengomentari hal ini dengan mengatakan, "Aku telah meneliti sejarah para raja Islam zaman dahulu hingga hari. Aku tidak menemukan, setelah Khulafaurrasyidin dan Umar bin Abdil Aziz, yang lebih baik prilakunya daripada raja yang adil Nuruddin, tidak ada yang lebih berusaha keras untuk berbuat adil dan insaf daripada dia. Malam dan siangnya pendek untuk keadilan yang disebarkannya, jihad yang dipersiapkannya, kezhaliman yang dihapusnya, ibadah yang dilakukannya, prilaku baik yang dilakukannya dan kenikmatan yang diberikannya.

Jika ia ada di dalam umat, maka umat niscaya bangga dengannya. Bagaimana ia ada dalam satu rumah? Di samping itu, kebebasan pendapat menghiasai cuaca umum. Setiap orang mengeluarkan pendapatnya tanpa takut mendapat prilaku yang menyakitkan atau kritikan, meskipun kritikan itu

1211 *Nuruddin Mahmud,* karya Husain Muknis, hlm. 268.
1212 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 268.
1213 *Ibid.,* hlm. 269

mengarah kepada raja Nuruddin dan meskipun sebagian pihak mengunakan bahasa yang keras dan menyudutkan.

Para sejarawan Islam memberikan beberapa contoh sikap-sikap Nuruddin yang mengungkapkan bahwa Nuruddin menerima kritikan dengan dada yang lapang, betapa pun tajamnya kritikan itu. Ia juga memperhatikan ucapan orang-orang yang mengkritiknya. Jika ia melihat sesuatu yang bermanfaat dari kritikan-kritikan itu, maka ia segera mengambilanya. Di awal kami sebutkan ucapan seorang penceramah Abu Utsman Al-Muntakhab bin Abu Muhammad Al-Wasithi. Bagaimana ia mengkritik masalah pajak dan pungutan-pungutan di hadapan Nuruddin. Ia memperingatkan Nuruddin dan menakut-nakutinya tentang hal tersebut. Ia menyebutkan bait-bait syair di hadapan Nuruddin sebagaimana yang telah disebutkan.[1214]

Sesungguhnya perencanaan yang baik dan manajeman yang berhasil dalam gerakan-gerakan Islam dan negara-negara merupakan bagian dari sebab-sebab yang kuat dalam pengokohan agama Allah. Sebagian peneliti menjelaskan perencanaan dengan mengatakan bahwa dia adalah jembatan zaman sekarang dan zaman yang akan datang.[1215]

Perencanaan dalam konsep Al-Qur`an adalah persiapan pada waktu sekarang untuk menghadap perbuatan atau kehidupan manusia pada masa yang akan datang. Karena itu, seorang ahli manajemen yang muslim mengetahui perencanaan, karena Allah memberikan banyak petunjuk tentang hal itu dalam beberapa ayat. Allah berfirman,

> *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia."* **(Al-Qashash: 77)**

Itu adalah arahan Tuhan tentang perencanaan di dunia untuk menghadapi kesudahan di akhirat.[1216]

Nuruddin Mahmud adalah laki-laki yang hidup bersama dengan Kitabullah, memahami kisah Yusuf dan lainnya yang mengandung arahan tentang perencanaan dan manajemen. Karena itu, ia berhasil dalam kepemimpinannya. Raja yang adil ini menyadari bahwa Islam tidak berdiri di

---

1214 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 273.
1215 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 277.
1216 *Ibid.,* hlm. 277.

atas dugaan-dugaan dan pasrah tanpa usaha. Islam memperhatikan cara-cara dengan sangat detil dan dalam, baik yang berkaitan dengan ekonomi, politik atau lainnya.

Nuruddin mengetahui bahwa manajemen Yusuf dan perencanaannaya yang baik menjaga rakyat dari binasa dan kelaparan, keluar dari kondisi-kondisi sulit dan kembali kepada kondisi yang sejahtera. Perencanaan merupakan tugas dasar dari tugas-tugas manajemen yang tidak dapat berjalan dengan efektif tanpanya. Perencanaan sejatinya berdasarkan kepada dua pilar dan lima unsur. Dua pilar itu adalah prediksi dan sasaran-sasaran. Adapun unsur-unsur antara lain: politik, sarana-sarana, sumber daya manusia, prosedur-prosedur dan progam-progam waktu dan perbandingan yang berkaitan dengan perencanaan dan perkiraan.[1217]

Buku-buku tentang manajemen dan perencanaan modern mengatakan bahwa tidak ada manajemen yang efektif kecuali dengan pengaturan yang sistematik dan sesuai dengan perencanaan yang baik yang telah ditetapkan. Ini adalah yang diterapkan oleh raja adil Nuruddin Mahmud. Saat mulai memegang tampuk kekuasaan, ia telah memiliki progam di bidang politik, jihad, ekonomi, sosial, kebudayaan, pendidikan dan informasi. Semua itu tersimpan dalam memorinya dan dipersiapkan secara matang. Hal ini akan dijelaskan di tempatnya tersendiri, insya Allah.

Perhatian dengan pemikiran Islam, pokok-pokoknya dan kaidah-kaidahnya sesuai dengan konsep Islam merupakan sebab-sebab penting yang dilakukan Nuruddin Mahmud dan membantunya dalam mensukseskan proyek kebangkitan yang besar.❁

1217 *Surah Yusuf Dirasah Tahliliyyah,* hlm. 415-416.

Pembahasan Kelima
SISTEM EKONOMI DAN PELAYANAN-PELAYANAN SOSIAL

1. Sumber-sumber Pemasukan Negara Nuruddin Mahmud dan Kebijakan Ekonominya

Ada pertanyaan penting yang perlu dilontarkan sebelum membahas tema ini. Nuruddin Mahmud mengeluarkan biaya yang besar untuk memenuhi kebutuhan pelayanan-pelayanan yang bercabang-cabang dan luas. Dalam waktu yang sama dana yang jumlahnya jauh lebih besar dari yang biasa masuk ke kas negara ia hapus, misalnya pemasukan dari pajak, bea cukai dan sebagainya. Dari manakah negara Nuruddin mendapatkan pemasukan yang tetap yang menjaganya dari kelemahan? Bagaimana negaranya berjalan hingga akhir, sementara ia mengeluarkan perintah-perintah tentang penghapusan pungutan bea cukai dan pajak dan mengeluarkan biaya yang besar di medan pelayanan-pelayaan sosial tanpa terkena cacat? Negaranya, paling tidak, tidak berhenti dari melakukan pembiayaan-pembiayaan, jika kita tidak mengatakan, "Mundur ke belakang lalu mewajibkan pajak dan sejenisnya kepada rakyat sekira dapat menutup kekurangan dan mengembalikan keseimbangan kas dan mampu bekerja."

Negara Nuruddin jika tidak mendapatkan dana yang cukup yang bersifat tetap, kebijakan-kebijakannya tidak akan berlangsung hingga akhir dan Al-Imad tidak akan menyifatinya dengan mengatakan bahwa negara Nuruddin adalah negara yang perintah-perintahnya terlaksana dan urusan-urusannya tersistem.[1218] Kas negara Nuruddin Mahmud senantiasa dalam kondisi sehat dan kecukupan. Negara mampu melakukan pembiayaan di bidang militer, sosial, pendidikan dan lainnya, karena kebijakan yang ditempuh Nuruddin. Ambillah sebagian rinciannya berikut ini.

1218 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 119-120 dan *Al-Barq,* hlm. 147.

a. Sistem *Al-Iqtha' Al-Harbi* (pemberian lahan tanah kepada pasukan untuk dikelola).

Dinasti Zanki menggunakan sistem *Al-Iqtha' Al-Harbi* untuk membiayai pasukan selama jihad mereka terhadap pasukan Salib. Sistem *Al-Iqtha' Al-Harbi* tumbuh di wilayah Timur Islam dalam negara bani Saljuk. Negara bani Saljuk memberikan gaji rutin kepada pasukan resmi hingga pertengahan abad kelima Hijriyah atau sebelas Masehi. Luasnya peta negara, sulitnya penguasaan terhadapnya dan lembaga keuangan yang merasa keberatan dengan gaji-gaji dalam jumlah besar yang diberikan kepada pasukan membuat menteri Nizham Al-Mulk berpikir tentang pemberian gaji melalui feodalisme tanah untuk berbagai unsur militer.[1219]

Sistem feodal militer ini berpindah secara sempurna kepada Daulah Zankiyah yang tumbuh dan berkembang dalam naungan bani Saljuk, kemudian mewarisinya setelah itu.[1220] Sistem feodal militer pada zaman bani Zanki berkaitan dengan pelayanan perang. Amir yang diberi lahan tanah diwajibkan untuk mengajukan pasukan yang sudah lengkap dengan peralatannya pada saat perang. Kepemilikan tanah secara feodal ini dapat diwariskan. Artinya lahan tanah yang diserahkan kepada amir atau pasukan diberikan kepada anak-anaknya setelah ia meninggal.[1221] Pada saat ahli warisnya masih kecil, maka sultan menunjuk orang yang mengelola lahan tanah hingga ia dewasa. Penyerahan lahan tanah melalui sultan tidak berarti pemberian kepemilikan tanah pertanian kepada pihak yang diberi. Ia juga tidak berarti pihak yang diserahi lahan tanah menikmati hasil-hasilnya dalam waktu yang panjang. Ia hanya diberi hak membiayai dirinya dan pasukannya sebanding dengan tugas-tugas militer yang dibebankan kepadanya.[1222]

Yang perlu diperhatikan, pembagian feodal-feodal militer kepada para amir dan para pasukan pada masa Zanki meliputi semua negeri yang berada di bawah kekuasaan Imaduddin dan puteranya Nuruddin dalam proyek front

1219 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin Zamana 'Imaduddin wa Ibnih,* hlm. 26, yang dinukil dari *Jaisy Mishr,* karya Hassan Saa'dawi, hlm. 1-2.

1220 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin Zamana 'Imaduddin wa Ibnih,* hlm. 26.

1221 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin Zamana 'Imaduddin wa Ibnih,* hlm. 27.

1222 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin Zamana 'Imaduddin wa Ibnih,* hlm. 27.

Islam ketika itu. Bukti-bukti atas hal itu banyak. Antara lain: ketika Najmuddin dan saudaranya Asaduddin Syirkuh datang ke Mosul, Zanki menyambutnya dengan baik dan menyerahkan lahan tanah kepadanya di Syahrazur, Irak Utara. Kemudian mengkhususkan Asaduddin dengan Al-Mu`azzar.[1223] Amir Jawali juga menyerahkan lahan tanah Ar-Rahbah dan wilayah-wilayah untuk dikelola.[1224] Nuruddin Mahmud menempuh jalan yang ditempuh ayahnya dalam membagikan lahan-lahan tanah untuk pembiayaan pasukan.

Ketika ia menguasai Damaskus tahun 549 H./1154 M., ia menyerahkan lahan tanah di Homs kepada penguasanya sebagai ganti dari Damaskus. Begitu Syihabuddin menyerahkan wilayan Saruj, Al-Mulahazhah dan Baza'ah kepada Ali bin Malik Al-Uqaili.[1225]

Pada tahun 563 H./1167 M. Majduddin bin Ad-Dayah diserahi tanah Aleppo dan benteng Ja'bar. Sepeninggalnya pada tahun 565 H./1169 M. wilayah tersebut dipegang saudaranya Ali bin Ad-Dayah. Nuruddin Mas'ud bin Az-Za'faran diserahi tanah Homs, Hamat, benteng Ba'rain, Salimah, Tel Khalid dan Ar-Ruha.[1226] Para amir Irak juga diserahi lahan tanah-lahan tanah untuk menjaga jalur jamaah haji antaraa Syam dan Hijaz. Untuk tujuan seperti ini juga amir Makkah mendapatkan lahan tanah yang luas.[1227]

Penyerahan pengelolaan tanah untuk kepentingan militer pada masa Nuruddin Mahmud menjangkau tanah-tanah Mesir. Di antaranya, apa yang disebutkan sebagian referensi kontemporer bahwa sesungguhnya Nuruddin ketika mendengar bahwa sebagian amirnya di Mesir ragu-ragu dalam memerangi daulah Fathimiyah dan pasukan Salib di Al-Babain, Shaid Mesir, ia mengancam mereka dengan ditariknya tanah-tanah garapan dan penarikan sumber-sumber penghasilan mereka.[1228]

Imaduddin Zanki dan puteranya Nuruddin Mahmud menggunakan cara-cara untuk membagi-bagikan tanah-tanah garapan untuk kepentingan perang kepada para amir dan pasukan. Antara lain, ketika Imaduddin hendak menguasai benteng Ja'bar dan menggabungkannya dalam proyek front Islam bersatu pada

---

1223 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/3-6 dan *An-Nujum Az-Zahirah,* 5/277.
1224 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin Zamana 'Imaduddin wa Ibnih,* hlm. 27.
1225 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/3-6 dan *An-Nujum Az-Zahirah,* 5/277.
1226 *Kitab Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 28.
1227 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 28.
1228 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 29.

tahun 540 H./1145 M. karena kokohnya benteng ini, ia menulis surat kepada Izzuddin Ali bin Malik tentang penyerahannya. Ia menyerahkan Imaduddin Hassan Al-Manbaji agar memberikan jaminan lahan tanah dan pemberian yang banyak kepada Ali bin Malik sebagai imbalan atas penyerahan.[1229]

Di antaranya, apa yang telah disebutkan bahwa ketika Nuruddin mengepung Damaskus tahun 549 H./1154 M., penguasanya Mujiruddin Abaq mengetahui tidak ada manfaat melakukan perlawanan. Karena itu, Mujiruddin berlindung di benteng Damaskus bebera jam, kemudian menyerah. Nuruddin melepaskannya dan menyerahkan kota Homs dan wilayah-wilayah di bawahnya kepadanya sebagai ganti dari Damaskus.[1230] Pada masa Zanki, para amir dan para pasukan juga diserahi lahan tanah-lahan tanah sebagai imbalan atas kerja besar yang mereka lakukan, baik pada masa pembentukan front Islam bersatu atau masa jihad mereka melawan pasukan Salib.

Ibnu Al-Atsir menyebutkan bahwa ketika Imaduddin menguasai sebagian wilayah Diyar Bakr tahun 538 H./1143 M., ia mengatur semua urusannya dan menunjuk pasukan yang menjaganya.[1231]

Di antara karakter khusus *Al-Iqtha' Az-Zengki* adalah perpindahannya dari tangan ke tangan lain melalui warisan atau lainnya. Sumber-sumber menyebutkan bahwa Imaduddin Zanki memindah sekelompok orang Turkmen bersama amir mereka Al-Yaruq, menempatkan mereka di Aleppo dan daerah-daerah di bawahnya, memerintahkan mereka untuk berjihad melawan pasukan Salib dan memberikan segala kebutuhan yang mereka minta darinya. Hal itu ditunjukkan oleh ungkapan Ibnu Washil, "Sesungguhnya di antara bagian dari ide-ide bagus dari Nuruddin adalah kebijakan yang ia tempuh berkaitan dengan urusan pasukannya. Jika salah seorang dari pasukan itu wafat dan meninggalkan anak laki-laki, maka Nuruddin mengakui anaknya tersebut untuk menggantikan ayahnya dalam mengelola lahan tanah.[1232]

Di antaranya apa yang terjadi pada tahun 558 H./1162 M. ketika pasukan Nuruddin Mahmud dikalahkan oleh pasukan Salib di dekat benteng bangsa Kurdi dalam peperangan yang dikenal dengan Al-Waqi'ah. Nuruddin Mahmud mengeluarkan perintah didatangkannya dana, kendaraan, senjata dan tenda-

---

1229 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 282 dan 285 dan *Al-Bahir,* hlm. 74-75.
1230 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin,* hlm. 30.
1231 *Al-Bahir,* hlm. 66 dan *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 30.
1232 *Mufarrij Al-Kurub,* yang dinukil dari *Muqawwafat Harakah Al-Jihad,* hlm. 31.

tenda dari Damaskus. Nuruddin Mahmud membagi-bagikannya kepada pasukan yang selamat. Adapun pasukan yang meninggal, jatahnya diberikan kepada anak-anaknya."[1233]

Adapun perpindahan pengelolaan tanah dari orang kepada orang lain yang bukan ahli warisnya yang umumnya terjadi ketika orang yang diserahi tanah tersebut telah tidak menjalankan tugasnya atau ia sudah tidak disiplin dengan kewajiban-kewajiban militerya, dibuktikan dengan apa yang terjadi pada tahun 562 H./1167 M. Hal ini ketika Asaduddin Syirkuh menguji orang-orangnya untuk mengetahui apa yang mereka lakukan ketika mereka berbenturan dengan pasukan Salib dan pasukan Syi'ah Fathimiyah di Mesir. Sebagian mereka menunjukkan rasa takut atas hal itu. Salah seorang amir Nuruddin yang menemani Asaduddin Syirkuh berkata dengan nada keras, "Barangsiapa yang takut terbunuh atau takut tertawan, maka janganlah melayani para raja! Hendaklah ia tinggal di rumah bersama isterinya. Demi Allah, jika kita kembali kepada Nuruddin tanpa membawa kemenangan atau kekalahan yang dimaafkan, maka dia akan mengambil harta benda kita berupa lahan tanah atau gaji-gaji. Dia akan meminta kembali apa-apa yang telah kita ambil hingga hari ini. Dia akan mengatakan, "Kalian mengambil harta kaum muslimin, namun lari dari musuh-musuh mereka dan kalian menyerahkan seperti Mesir kepada orang-orang kafir."[1234]

Dari pemaparan ini tampak jelas bahwa orang yang mendapatkan *Al-Iqtha'* dan hasil-hasil darinya mempunyai tugas-tugas yang wajib ia tunaikan kepada sultan. Tugas yang paling penting adalah tugas-tugas kemiliteran dimana masa dinasti Zanki diliputi oleh kondisi-kondisi jihad. Tugas-tugas tersebut mencakup pengiriman pasukan pada saat perang. Orang yang diserahi *Al-Iqtha'* memiliki tanggung jawab yang sempurna atas pembiyaan-pembiyaan pasukannya. Ia wajib memberangkatkan pasukan ke medan perang dan memenuhi kelengkapan-kelengkapannya, seperti bekal, kendaraan, peralatan perang dan sebagainya. Selain itu, ia wajib membiayai latihan-latihan perang pasukannya dengan teknik-teknik yang dikenal saat itu.[1235]

Selain itu, penerima *Al-Iqtha'* wajib menjaga wilayahnya dari serangan luar

1233 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 31.
1234 *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 33.
1235 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 32.

dan dalam waktu yang sama mengawasi gerakan-gerakan musuh dan melakukan kegiatan-kegiatan militer untuk melawan markas-markas musuh.[1236]

Pendek kata: sistem *Al-Iqtha' Al-Harbi*, termasuk tugas-tugas yang jika tidak dilaksanakan penerimanya, maka akan mandapatkan sanksi, cukup mendorong keikhlasan para amir dan pasukan dan kesungguhan mereka dalam menjalankan tugas jihad di jalan Allah. Sistem tersebut juga berhasil mewujudkan kemenangan-kemenangan terhadap musuh-musuh Islam, memperluas penaklukan-penaklukan yang bertujuan menjunjung tinggi kalimat Allah, terlebih dinasti Zanki berusaha keras untuk teliti dalam membagikan *Al-Iqtha'* kepada para amir dan pasukan. Mereka memberikannya secara khusus kepada orang-orang yang ikhlas di antara para amir dan pasukan itu.

Kesimpulan ini ditunjukkan oleh apa yang disebutkan oleh sebagian referensi bahwa Imaduddin Zanki memberikan lahan tanah-lahan tanah kepada pasukannya setelah ia uji dan ia ketahui keberanian mereka.[1237] Cara ini juga ditempuh oleh raja adil Nuruddin Mahmud Asy-Syahid.

b. Zakat, *Al-Kharaj* (sejenis pajak) dan *Jizyah* (pajak wajib untuk kafir *dzimmi*).

Zakat, *Al-Kharaj* dan *Jizyah* merupakan bagian penting dari sumber-sumber pemasukan negara. Ketiganya diambil sesuai dengan hukum-hukum syariat Islam. Zakat adalah salah satu rukun Islam dimana keislaman seseorang tidak sempurna kecuali dengan melaksanakannya. Karena itu, kaum muslimin melaksanakannya karena memperhatikan urusan agama mereka tanpa ada pemaksaan dari negara, meskipun negara berhak memaksa orang yang enggan mengeluarkan zakat. Hal itu karena zakat adalah rukun agama sebagai bagian dari hak kaum muslimin yang wajib dikumpulkan negara, kemudian mendistribusikannya sesuai dengan kemaslahatan kaum muslimin.

Sejarah Islam pada masa Rasulullah, Khulafaurrasyidin dan Umar bin Abdil Aziz membuktikan bahwa zakat memberikan kontribusi yang besar dalam memenuhi belanja negara ketika negara menerapkan Islam dengan sebenarnya. Nuruddin Mahmud menguasai tanah yang terkenal subur pertaniannya dan jumlah orang kafir *Dzimmi* yang banyak. Nuruddin Mahmud memimpin masyarakat yang telah matang akalnya dan disiplin sehingga mereka segera

1236 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad*, hlm. 32.
1237 *Al-Bahir*, hlm. 37.

menunaikan zakat sebelum negara memaksa mereka untuk menunaikannya. Ketiga sumber pemasukan ini merupakan jaminan yang tetap terhadap keseimbangan neraca keuangan negara dan menjaga kas negara dari kelemahan dan kebangkrutan.[1238]

c. Ghanimah-ghanimah dan tebusan-tebusan para tawanan.

Dulu ghanimah-ghanimah merupakan sumber pemasukan paling besar untuk negara. Hasil-hasil perang, baik yang bersifat materi maupun non materi, umumnya dimiliki negara Islam. Sebagai contoh, Sabth bin Al-Jauzi mengatakan, "Seusai perang Harem tahun 559 H.. Nuruddin kembali ke Aleppo dengan membawa tawanan-tawanan, kemudian membebaskan mereka dengan tebusan-tebusan. Sebelumnya ia meminta fatwa dari para ahli Fiqih. Sebagian mereka berpendapat bahwa para tawanan itu dibunuh dan sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka dibebaskan dengan tebusan. Nuruddin mendapatkan enam ratus ribu dinar, kuda, senjata dan lain sebagainya dari tebusan itu. Nuruddin bersumpah dengan nama Allah bahwa madrasah-madrasah, asrama-asrama, rumah sakit-rumah sakit dan sejenisnya yang berhasil ia bangun berasal dari dana tebusan tersebut. Begitu juga seluruh yang ia wakafkan berasal dari dana tebusan dan tidak mengambil satu dirham pun dari Baitul Mal.[1239]

Enam ratus ribu dinar dihasilkan dari satu peperangan. Bagaimana dengan peperangan-peperangan yang lain yang dimenangkan oleh Nuruddin, padahal negara yang dipimpinnya senantiasa dalam perang?

Ada riwayat lain yang memberikan petunjuk secara jelas tentang jumlah dana yang dihasilkan oleh negara melalui tebusan-tebusan. Suatu saat penguasa Tripoli tertawan oleh Nuruddin. Lalu Nuruddin membebaskannya dengan tebusan tiga ratus ribu dinar dan seratus lima puluh tawanan muslim. Demikian yang dituturkan Ibnu Al-Jauzi.[1240]

Adapun Abu Syamah menyebutkan angka-angka lain: 150.000 dinar dan pembebasan seribu muslim yang tertawan.[1241] Apa pun yang terjadi, jumlah uang dan harta dari tebusan seorang panglima Salib sangatlah besar. Jika kita tambahkan apa-apa yang datang dari wilayah-wilayah yang ditaklukakan

1238 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 121.
1239 *Mir`ah As-Zaman,* 8/247-248 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 124.
1240 *Al-Muntazhim,* 10/249 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 124.
1241 *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 124.

Nuruddin seperti Mesir, Yaman dan lainnya[1242] yang berupa pajak, ghanimah dan aset-aset yang berharga, maka kita mengetahui berapa banyak sumber pemasukan negara melalui kegiatan perang.[1243]

d. Sifat amanah Nuruddin dan pemerintahannya.

Nuruddin Mahmud memiliki sifat amanah yang sangat tinggi dalam mengelola harta benda umat. Ia mewajibkan para pegawainya dengan sifat amanah tersebut dan melakukan pengawasan yang ketat dan terus menerus terhadap mereka agar tidak cenderung memanfaatkan jabatan mareka untuk kepentingan pribadi. Sesungguhnya kita dapat memperkirakan betapa besarnya kerugian harta yang dialami negara ketika dipimpin oleh penguasa yang curang dan para pengawai yang tidak mengenal apa-apa selain memperbesar saku mereka, sebagaimana yang dilakukan banyak penguasa dan pegawai.

Dan sebaliknya, sesungguhnya kita dapat memperkirakan keuntungan yang dialami negara ketika negara mendapatkan pengawasan yang ketat akibat ketakwaan Nuruddin Mahmud, keimanannya, kedisiplinannya dan pemilihannya yang selektif terhadap para pejabat besarnya dan pengawasannya yang ketat terhadap mereka.[1244]

Nuruddin telah meniru Umar bin Abdil Aziz dan berusaha keras untuk membuat penghalang antara para pejabat dan tujuan utama mereka berupa mengumpulkan harta benda untuk kepentingan mereka sendiri.

Umumnya hal itu mencukupi biaya-biaya yang diperlukan untuk perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan.[1245] Apa yang dikatakan tentang Umar bin Abdil Aziz secara otomatis berlaku terhadap Nuruddin Mahmud.[1246] Begitu juga keberadaan pemerintahan yang baik yang dipimpin oleh Nuruddin memberikan peran dalam mewujudkan apa yang ia kehendaki. Di dalam memimpin negara yang luas, Nuruddin merujuk kepada para ulama dan para ahli Fiqih yang telah masyhur dengan sifat amanah, istiqamah dan yang mempunyai keahlian. Mayoritas mereka telah bekerja dengan para penguasa dan pejabat sebelum bekerja dengan Nuruddin. Maka Nuruddin mendapatkan pengalaman yang luas dalam menjalankan roda negaranya. Nuruddin meminta

1242 *Al-Barq,* hlm. 123 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 124.
1243 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 124.
1244 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 125.
1245 *Ad-Daulah Al-Arabiyyah wa Suquthuha,* hlm. 296, terjemah: Abdul Hadi Abu Raidah.
1246 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 125.

pendapat mereka dan menyelenggarakan rapat-rapat untuk membahas perkara-perkara penting.[1247]

Nuruddin menganggap dirinya sebagai penjaga harta benda kaum muslimin. Ia wajib membelanjakannya untuk kemaslahatan-kemaslahatan mereka saja.[1248] Nuruddin mewajibkan kepada para gubernur dan para pejabatnya dengan pemahaman ini yang naik ke tingkat tertinggi amanat dan merasa tanggung jawab. Nuruddin juga melakukan pengawasan yang ketat terhadap Baitul Mal di pusat pemerintahan dan di semua wilayahnya. Nuruddin Mahmud tidak ragu-ragu dalam menginvestigasi para pegawainya di wilayah-wilayah jika ia merasakan penyimpangan yang dilakukan mereka di bidang ini.[1249]

Nuruddin Mahmud memberikan hukuman yang keras kepada salah satu pegawainya setelah terbukti ia mengeksploitasi markasnya dan mengambil harta umum di atas gajinya.[1250] Kisahnya telah disebutkan. Cukuplah kita mengingat peristiwa harta yang ia temukan di gudang dan ia belum mengetahui tentang harta itu sebelumnya. Ia memerintahkan supaya harta itu dikembalikan kepada hakim Kamaluddin yang telah mengirimnya ke Baitul Mal, untuk dikembalikan kepada para pemilknya.[1251]

Dari peristiwa tersebut kita mengetahui betapa Nuruddin Mahmud adalah sosok yang tegas, disiplin dan teliti dalam masalah halal dan haram dari harta benda milik umum. Karena itulah, harta benda umum terjaga dan terhalanglah menyusupnya harta benda umum ke kantong-kantong pribadi para gubernur dan para pejabat.[1252]

Nuruddin Mahmud telah memenangkan atas dirinya sendiri sebelum menghadapi keluarga dan rakyatnya dengan politik sederhananya. Dengan keimanan yang kuat, ia mampu melepaskan diri dari kesenangan-kesenangan dunia, rayuan-rayuan kekuasaan, pemborosan dan kemewahan yang biasa dilakukan para penguasa lainnya yang dalam melakukan hal itu tidak mempedulikan kas negara yang merosot karenanya. Nuruddin menetapkan dirinya dengan kehidupan yang bersahaja tanpa kehilangan sedikit pun

1247 *Daur Nuruddin Fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 190.
1248 *Ibid.,* hlm. 190.
1249 *Ibid.,* hlm. 190.
1250 *Ibid.*
1251 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 189.
1252 *Ibid.,* hlm. 189.

kewibawaan sultan dan kekuatan pemerintahan. Bahkan ia seperti yang dikatakan, "Seseorang menyaksikan sesuatu yang mengherankannya dari keagungan sultan dan kewibawaan raja. Jika ia mengajaknya bicara, maka ia melihat sesuatu yang membingungkan dari kelembutan dan tawadhu'nya."[1253]

Maka keluarganya, para amirnya dan para pejabatnya menirunya, memilih kesederhanaan dalam kehidupan mereka, kemudian prilaku ini berpengaruh kepada masyarakat umum. Kebijakan ini berpengaruh besar dalam pemenuhan kas negara yang menurut biasanya disia-siakan dalam bidang hiburan, pemborosan dan kemewahan. Karena itulah, kas negara yang terpenuhi tersebut disalurkan untuk hal-hal yang positif dan kemaslahatan umum.[1254]

e. Tercapainya keamanan dan ketentraman dalam negeri.

Pertikaian dan peperangan antara kerajaan-kerajaan Islam di negeri Syam sebelum dipersatukan menguras sebagian besar penghasilan-penghasilan kerajaan-kerajaan tersebut dan menimbulkan kekacauan sehingga sektor pertanian dan perdagangan terbengkalai. Kondisi ekonomi saat itu buruk. Ketika semua negeri Syam bersatu di bawah kepemimpinan Nuruddin hilanglah ketegangan dan pertikaian serta tercapailah keamanan dan ketentraman dalam negeri. Lalu upaya-upaya yang ada dikerahkan untuk menghadapi ancaman luar berupa bangsa Eropa yang berada di posisi bertahan berkat kerja keras pasukan Nuruddin Mahmud. Mereka tidak menjadi ancaman langsung lagi terhadap kota-kota Islam seperti yang terjadi sebelumnya. Manusia kembali kepada pekerjaan-pekerjaan mereka di bidang pertanian dan perdagangan dengan perasaan tenang. Kondisi ekonomi membaik dan pekerjaan banyak dilakukan. Dampaknya, naiknya jumlah zakat yang merupakan sumber utama kas negara.[1255]

f. Peran dari orang-orang kaya.

Usaha-usaha Nuruddin dan kepemimpinannya yang bijak berhasil menciptakan masyarakat yang solid di negeri Syam. Tolong menolong, saling mengasihi dan saling simpati menjadi ciri-ciri yang nyata dalam masyarakat. Orang-orang yang kaya berlomba-lomba dalam melakukan amal-amal kebaikan karena meniru sultan mereka dan menginginkan pahala dari Allah.

1253 *Uyun Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Daur Nuruddin Mahmud*, hlm. 189.

1254 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 189.

1255 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 191.

Karena itulah, banyak pembangunan madrasah, masjid dan rumah anak-anak yatim yang diselenggarakan oleh para pemimpin, para amir, para gubernur dan lainnya. Amal-amal seperti ini hingga menjadia fenomena masyarakat secara berkelanjutan meskipun daulah Nuruddin berakhir dan banyak meluas pada masa daulah Ayyubiyah dan daulah Mamalik. Yang menjadi catatan kita di sini adalah kontribusi-kontribusi tersebut membantu memenuhi kas negara.[1256]

g. Perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan.

Perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan menjadi sumber ekonomi yang baik bagi negara Zankiyah. Pada tahun 557 H./1156 M. Nuruddin bersama pasukannya melakukan pengepungan terhadap Harem yang berada di bawah wilayah Antioch. Kaum Salib mengumpulkan pasukannya untuk menghadapi pengepungan Nuruddin. Di dalam benteng tersebut terdapat seseorang yang pandai di antara pasukan Salib yang pendapat-pendapatnya diikuti mereka. Ia menasihati mereka supaya melakukan perundingan dengan Nuruddin Mahmud. Nuruddin menyepakati perundingan ini dan sebagai imbalan mereka menyerahkan separuh wilayah Harem.[1257]

Pada tahun 559 H./1163 M. Nuruddin sepakat melepaskan Bohemond (1163-1201 M.) raja Antioch setelah Bohemond membayar tebusan yang besar, berjanji akan mengirimkan harta yang banyak dan melepaskan kaum muslimin yang tertawan olehnya. Dalam tahun yang sama, Nuruddin berhasil melakukan perjanjian pembagian wilayah Thabariyah dengan mendapatkan jatah separuh darinya. Mereka menyepakati penyerahan harta setiap tahun dari wilayah-wilayah yang dibagi tersebut.[1258]

h. Dukungan Khalifah Abbasiyah.

Nuruddin Mahmud ikut khilafah Abbasiyah di Baghdad. Dengan itu, ia mendapat legalitas atas berdirinya negaranya dan mendapatkan dukungan dari khilafah Abbasiyah dalam gerakan-gerakan jihadnya. Dengan itu pula ia dapat meminta bantuan materi untuk mendorong gerakan jihad melawan pasukan Salib. Indikasi atas hal itu adalah Nuruddin Mahmud tidak merasa sungkan untuk meminta bantuan dana dan senjata kepada khalifah Abbasiyah

---

1256 *Ibid.*, hlm. 191.

1257 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/128 dan *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 35.

1258 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 35.

Al-Mustanjid Billah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setelah terjadi gempa di negeri Syam tahun 566 H./1169 M..[1259]

i. Kebijakannya di bidang pertanian.

Nuruddin Mahmud menempuh langkah-langkah perekonomian dari sektor pertanian secara benar yang banyak dilupakan oleh para pemegang kebijakan. Nuruddin bertujuan mengembangkan pemasukan negara secara alami pada zaman dimana kegiatan pertanian merupakan pendorong utama dalam dunia ekonomi. Dari sisi yang lain, Nuruddin bertujuan menjaga para petani dari segala gangguan, pengrusakan dan aniaya yang dapat merusak jerih payah mereka karena kondisi perang yang terus berlangsung, pergerakan pasukan yang terus menerus dan berubahnya negeri Syam menjadi medan pertempuran yang tidak mengenal rasa damai walaupun sedikit.

Telah kita bahas sebelumnya, bagaimana Nuruddin saat melakukan serangan-serangannya yang berkelanjutan terhadap Damaskus memberikan pengumuman yang keras terhadap teman-teman dan pasukannya agar mereka jangan merusak lahan pertanian, tanah dan desa-desa dan jangan mengambil sesuatu apa pun dari petani tanpa hak. Nuruddin juga mengumumkan bahwa dirinya adalah penjaga para petani. Kita mengingat riwayat Ibnu Al-Qalansi, "Nuruddin mendengar berita persekongkolan Damaskus dengan pasukan Salib. Nuruddin berkata, "Aku tidak akan berpaling dari jihad kalian."

Selain itu Nuruddin mencegah tangan teman-temannya dari perbuatan sia-sia dan pengrusakan terhadap tanah-tanah, memperbaiki pandangan-pandangan terhadap para petani dan meringankan mereka. Nuruddin menulis surat kepada para pemimpin Damaskus, "Sesungguhnya kedatanganku di tempat ini tidak bermaksud memerangi kalian, melainkan aku datang ke sini karena banyaknya pengaduan kaum muslimin dari Harran dan Orban. Mereka melaporkan bahwa hasil panen para petani dirampas dan perempuan-perempuan dan anak-anak mereka terlantar oleh tangan-tangan pasukan Eropa. Sementara itu tidak ada yang menolong mereka. Maka aku tidak bisa diam diri karena Allah telah memberikan kemampuan kepadaku untuk menolong kaum muslimin dan jihad melawan kaum musyrikin, dan Allah memberikan banyak harta dan pasukan kepadaku. Aku tidak boleh duduk-manis saja di istana tanpa menolong mereka."[1260]

1259 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad,* hlm. 35.
1260 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 122.

Nuruddin Mahmud berhasil membangkitkan sektor pertanian dari para petani. Sektor pertanian merupakan penopang utama ekonomi terhadap pasukan Nuruddin Mahmud. Negara membantu mereka untuk memanfaatkan kemampuan-kemampun istimewa mereka di bidang pertanian. Wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Nuruddin secara umum subur dan banyak sumber pengairannya, baik melalui sungai, hujan, sumber dan sumur-sumur. Negara berusaha membangun jaringan yang kuat dengan saluran-saluran pengairan untuk menyampaikan air sungai ke wilayah-wilayah pertanian. Sektor pertanian telah menghasilkan banyak hasil pertanian yang sebagiannya masuk dalam produksi, seperti pertanian, tebu, wijen, zaitun dan lainnya.[1261]

j. Bidang industri.

Daulah An-Nuriyah memiliki bahan-bahan produksi secara melimpah. Begitu juga para pekerja yang ahli dan sarana-sarana mobilisasi. Pada saat itu produksi tenun dari bahan kapas, woll dan sutera, terlebih kain damsik[1262] dan kain kasa sangat masyhur. Begitu juga produksi kertas, kaca dan lain sebagainya.

Saat mengkaji sejumlah produksi pada masa Daulah An-Nuriyyah, kita dapat menangkap beberapa poin penting seputar penghalang-penghalang kemajuan saat itu. Penghalang-penghalang tersebut adalah alat-alat yang dapat dipergunakan saat itu rumit. Tidak ditemukan peralatan-peralatan yang diputar dengan sarana bahan-bahan tambang yang ada di negeri Syam dan Al-Jazirah. Energi utama diambil dari gerakan air untuk memutar kincir. Begitu juga belum ada eksploitasi pertambangan emas dan tembaga di Beirut, Mosul dan tempat-tempat lain dalam industri-industri berat. Bahkan penggunaan besi terbatas pada produksi alat-alat kedokteran,[1263] operasi, persenjataan dan sebagian alat-alat industri ringan.

Kondisi ini tentu membatasi pertumbuhan gerak industri. Dan dari sisi yang lain, lapisan menengah kalangan pedagang berusaha keras menginfestasi-kan modalnya ke dalam gerakan perdagangan dalam dan luar yang giat. Mereka tidak ingin menginvestasikan modal mereka ke dalam bidang industri.[1264]

1261 *Fann Ash-Shira Al-Islami Ash-Shalibi As-Siyasah Al-Kharijiyyah li Ad-Daulah An-Nuriyyah,* hlm. 42.

1262 *Ibid.,* hlm. 43.

1263 *Susiyulujiya Al-Fikr Al-Islami,* hlm. 159/

1264 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi As-Siyasah Al-Kharijiyyah li Ad-Daulah An-Nuriyyah,* hlm. 43.

Mereka ingin menginvestasikan modal mereka ke dalam bidang yang telah mereka warisi dan telah mereka ketahui seluk beluknya.

Demikianlah, sesungguhnya tidak adanya perubahan hakiki di bidang sarana-sarana produksi, tidak sampai menggunakan energi dan tidak adanya kesadaran industri di kalangan lapisan menengah para pedagang menyebabkan negeri Syam dan Al-Jazirah pada masa Nuruddin Mahmud identik dengan kebangkitan industri, bukan revolusi industri. Ciri utamanya adalah masih tetap berlakunya cara-cara industri secara tradisional.[1265]

k. Sektor perdagangan.

Negara An-Nuriyah menempuh kebijakan politik yang menjaga secara sempurna perdagangan, baik dalam negeri maupun luar negeri. Negara An-Nuriyah juga mampu mengontrol jalur-jalur perdagangan di wilayah Al-Jazirah, khususnya setelah Edessa dapat direbut kembali. Perebutan ini membuatnya mampu mengontrol jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan antara Irak dan Asia Kecil dari satu sisi dan negeri Syam dari sisi yang lain.

Penguasaan Nuruddin terhadap negeri Mesir dan menggabungkannya dalam proyek Front Islam Bersatu setelah berhasil menumbangkan daulah Fathimiyah di Kairo tahun 567 H./1171 M., memungkinkannya melakukan hubungan perdagangan dengan India dan negara-negara Timur melalui dua jalur air, yaitu teluk Arab dan laut Merah.[1266]

Al-Usyur (bea cukai) dihasilkan dari perdagangan yang melewati batas-batas negara An-Nuriyah, baik di dalam maupun di luar. Dia serupa dengan bea cukai pada zaman sekarang. Penarikannya dilakukan oleh petugas yang disebut dengan *Al-Asyir*.[1267] Tarikan yang seperti ini tidak ada pada zaman Nabi dan khalifah pertama Abu Bakar, karena fase saat itu adalah fase dakwah kepada Islam, jihad untuk menyebarkan Islam dan membangun negara Islam. Ketika negara Islam mengalami perluasan pada masa Umar bin Al-Khathab, batas-batasnya memanjang ke Timur dan Barat, pertukaran perdagangan dengan negara-negara tetangga menjadi suatu kebutuhan yang dituntut oleh kemaslahatan umum, maka khalifah Umar melihat perlunya penetapan pajak tersebut atas orang yang masuk ke dalam negara Islam, sebagaimana yang

---

1265 *Ibid.*, hlm. 43.
1266 *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibin*, hlm. 37.
1267 *Al-Kharaj*, karya Abu Yusuf, hlm. 271 dan *Iqtishadiyyat Al-Harb*, hlm. 223.

dilakukan orang-orang kafir terhadap para pedagang Islam yang datang ke negeri-negeri mereka, sebagai tindakan balasan yang setimpal.[1268]

Para ahli sejarah[1269] telah bersepakat bahwa orang yang pertama kali menetapkan sistem pajak *Al-Usyur* dalam Islam adalah Umar bin Al-Khathab.[1270]

Daulah Az-Zankiyah memperhatikan gerak perdagangan dan mendirikan lembaga-lembaga perdagangan, seperti toko-toko[1271] dan hotel-hotel.[1272] Ibnu Asakir menyebutkan beberapa darinya di kota Damaskus. Para pedagang Yahudi juga berperan dalam kebangkitan perdagangan yang dialami kota-kota Islam. Mereka menetap di tempat-tempat yang berada di jalur-jalur perdagangan dunia antara Syam dan Al-Jazirah Al-Kubra, seperti Damaskus, Aleppo, Shayzar, Ma'arrah An-Nu'man, Mosul dan lainnya. Sebagai contoh, di Damaskus terdapat orang-orang Yahudi dalam jumlah besar dan tempat yang mereka singgahi dikenal dengan nama mereka.[1273]

Jumlah mereka terus bertambah hingga mencapai ribuan dan mereka disifati bahwa sebagian mereka adalah Dzu Al-Yasar (orang-orang kaya).[1274] Maksudnya, mereka sibuk dengan perdagangan karena perdagangan adalah bidang yang paling banyak menyebabkan kekayaan. Begitu juga mereka menemukan kesempatan yang luas di bidang pertukaran uang.[1275]

Daulah An-Nuriyyah melakukan perdagangan dengan entitas-entitas politik di dunia Laut Tengah. Di sana ada Imperium Byzantium, kekuatan-kekuatan perdagangan Italia, seperti Jenewa, Venesia, Pisa dan Positano.[1276] Orang-orang Italia secara khusus mampu menambah volume perdagangan mereka dengan negeri Syam dan Al-Jazirah. Mereka mendirikan konsul-konsul mereka di negeri Syam dan Al-Jazirah, seperti Aleppo, Damaskus, Mosul dan lainnya. Mereka bekerja untuk menjaga kemaslahatan ekonomi negeri

1268 *Umar bin Al-Khathab,* karya Ash-Shalabi, hlm. 327.
1269 *Siyasah Al-Mal fi Al-Islam,* hlm. 128.
1270 *Umar bin Al-Khathab,* karya Ash-Shalabi, hlm. 327.
1271 *Al-Hudud Al-Islamiyyah Al-Bizantiyyah,* karya Fathi Utsman, 1/234.
1272 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi As-Siyasah Al-Kharijiyyah li Ad-Daulah An-Nuriyyah,* hlm. 44.
1273 *Khuthath Madinah Dimasyq,* yang masuk dalam kitab Ibnu Asakir, karya Abdul Qadir Raihani, hlm. 109.
1274 *Ibid.,* hlm. 45.
1275 *Ibid.,* hlm. 45.
1276 *Ibid.*

mereka.[1277] Tidak ada perdebatan lagi bahwa sesungguhnya zaman itu telah menyaksikan kebangkitan kelas menengah para pedagang.

Hal ini terindikasi dari apa yang kita perhatikan dari fokusnya para pedagang dalam bidang perdagangan dan terbaginya mereka kepada kelompok-kelompok yang bekerja di sisi kegiatan perdangan yang bersifat khusus. Di sana ada para penadah, pengantar dan penyedia barang.[1278]

Ad-Dimasyqi mengungkap lebih jauh tentang masing-masing kelompok tersebut.

Saat itu juga banyak bermunculan keluarga-keluarga besar pedagang, seperti anak-anak Ar-Ruhabi (w. 632 H./1234 M.) yang sezaman dengan raja Nuruddin Mahmud. Ar-Ruhabi meninggalkan anak-anak yang menjadi pebisnis yang baik.[1279] Di Aleppo terdapat rumah-rumah kuno yang terkenal mewah. [1280] Rumah-rumah tersebut diwarisi keturunan para pemiliknya. Tentu rumah-rumah mewah tersebut dampak dari kegiatan ekonomi di kota yang terkenal dengan corak tersebut. Tambah lagi, perdagangan Timur Jauh pada masa-masa perang Salib telah menyaksikan kebangkitan perdagangan yang belum pernah terjadi sebelumnya.[1281] Perdangan Timur Jauh mendorong kemajuan bisnis yang ada.[1282] Semua ini terjadi di negeri Syam dan Al-Jazirah saat itu, karena letak geografisnya yang berad di tengah-tengah dan dilewati jalur perdagangan dunia.

Daulah An-Nuriyah mewajibkan pajak atas kegiatan perdagangan. Aleppo merupakan salah satu pusat utama pengumpulan pajak-pajak tersebut dimana barang-barang dari Romawi, Diyar Bakr, Mesir dan Irak didatangkan ke sana.[1283]

Tampaknya Daulah An-Nuriyah memonopoli perdagangan sebagian barang-barang penting dan tidak ingin membiarkannya bebas di tangan sebagian para pedagang yang kaya karena khawatir dimonopoli mereka, agar kekayaan negara bertambah seiring dengan kebutuhan-kebutuhan yang meningkat dan untuk menstabilkan pasar Syam. Tampaknya, Daulah An-Nuriyah memonopoli sebagiannya saja, seperti perdagangan besi, kayu, ter

1277 *Ibid.*
1278 *Al-Isyarah ila Mahasin At-Tijarah,* karya Ad-Dimasyqi, tahkik: Asy-Syurbaji, hlm. 74-75.
1279 *Tarikh Mukhtashar Ad-Duwal,* karya Al-Abri, hlm. 217.
1280 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 46.
1281 *Tarikh At-Tijarah,* hlm. 191.
1282 *Alam Al-Ushur Al-Wustha fi An-Nuzhum wa Al-Hadharat,* hlm. 202.
1283 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 238.

dan sejenisnya. Ketika dalam salah satu tahun negara berhenti dari menuntut kayu terhadap penduduk Syam, sumber-sumber menyebutkan hal itu sebagai peristiwa penting. Karena itu, kita menemukan Ibnu Asakir memuji Nuruddin Mahmud atas hal itu dengan syair dan hal ini terjadi pada tahun 567 H.. Ia mengatakan,

Tatkala ia mengizinkan penduduk Syam dengan kayu
Mesir menggantinya dengan kayu Nasyab.[1284]

Daulah An-Nuriyyah melalui ekspansinya mendapatkan harta benda yang banyak dan mengambil faidah luasnya penaklukan-penaklukan dan pembelaan terhadap Islam dari kegiatan perdagangannya. Daulah An-Nuriyah menguasai perdagangan Utara Syam yang dilalui oleh jalur-jalur perdagangan dari Timur dan Tengah ke Eropa. Begitu juga jalur-jalur perdagangan dari utara Irak ke utara Syam dan jalur dari Damaskus. Adapun Damaskus telah menjadi salah satu pusat perdagangan negeri Syam dan dilewati jalur jamaah haji Syam. Begitu juga kafilah-kafilah perdagangan yang datang dari Eropa Barat ke Afrika Utara, lalu ke Syam. Adapun Mosul telah terkenal dengan aktivitas perdagangannya dan dia menampilkan diri sebagai gerakan perhubungan yang berpengaruh dan penting antara perdagangan Irak Utara dan Syam Utara secara khusus dan perdagangan para pebisnis sekitar secara umum.[1285]

Perlu diperhatikan bahwa daulah An-Nuriyah melalui ekspansinya telah memberikan saham dalam menguatkan kekuasaannya terhadap wilayah yang vital dari Laut Tengah. Dan tentu ia berhasil menguasai pantai yang memajang dari dekat Gazza hingga Tripoli Barat. Kita tidak lupa bahwa daulah An-Nuriyah setelah mengokohkan kekuasaannya di Barqah dan Jabal Nafusah, menguasai bagian yang penting dari perdagangan Afrika Utara, khususnya perdagangan emas dan budak yang mana dua barang ini adalah komoditi utama di dunia Islam saat itu.

Jika poros-poros perdagangan darat kita tambahkan dengan poros-poros perdagangan laut, misalnya Idzab di laut Merah dan Dimyath dan Alexandria di laut Tengah, maka kita mengetahui berapa volume kafilah-kafilah yang lewat melalui jalur-jalur perdagangan tersebut. Dan tidak perlu diperdebatkan lagi

---

1284 *Al-Kharidah,* yang dinukil dari *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 47.
1285 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 238.

bahwa kas negara mendapatkan banyak penghasilan dari itu seiring dnegan proyek ekspansi negara.[1286]

Ad-Daulah An-Nuriyah berhasil membuka pasar-pasar baru di seluruh wilayah yang dikuasainya secara politik.[1287]

a. Prinsip kekhususan dalam perdagangan luar negeri.

Perdagangan pada masa daulah An-Nuriyah mengalami perkembangan yang signifikan karena perluasan wilayah. Setelah aktivitas perdagangan berkaitan dengan Aleppo, jantung perdagangan Utara Syam, di sana timbul prinsip kekhususan dalam perdagangan luar dan sektor-sektor wilayah yang terbagi antara bagian Barat benua Asia dan bagian Barat benua Afrika. Hal itu dapat kita lihat dari tiga poros:

Poros pertama; Perdagangan dengan kelompok Yahudi. Posisi geografis negara An-Nuriyah mengharuskan demikian. Dia adalah negara yang berada di dalam yang tidak memiliki pelabuhan-pelabuhan di pantai Syam. Karena pelabuhan-pelabuhan tersebut dikuasai oleh pasukan Salib, maka pelabuhan-pelabuhan tersebut mengambil peran penengah antara negara-negara tersebut dan pasar-pasar perdagangan internasional yang mengkonsumsi hasil-hasil produknya, seperti Imperium Byzantium, Eropa Utara dan Eropa Barat. Sebagaimana yang sudah dimaklumi bahwa pelabuhan Sidon adalah pelabuhan perdagangan Damaskus. Begitu juga pelabuhan Tripoli menjadi tempat pemasaran barang-barang produksi dari kota Hamat dan Homs. Di sini kita tidak melupakan peran kekuatan-kekuatan perdagangan Italia, seperti Jenewa, Venisia, Piza dan Positano, yakni perannya dalam menyokong aktivitas perdagangan kaum Salib.[1288]

Poros kedua; Perdagangan rempah-rempah. Kota Al-Karimiyah telah bangkit dengan perdagangan rempah-rempah. Ia telah memberikan sumbangan yang penting dalam neraca ekonomi negara. Tampaknya, kekuasaan negara An-Nuriyah terhadap perdagangan rempah-rempah India berhasil setelah ia menguasai Mesir dan menumbangkan daulah Fathimiyah di sana. Bangsa Eropa banyak membutuhkan rempah-rempah tersebut yang menurut Lewiz mencakup banyak komoditi, seperti perhiasan, parfum, obat-obatan, barang-barang kimiawi dan makanan jadi.[1289]

1286 *Ibid.*, hlm. 239.
1287 *Ibid.*, hlm. 240.
1288 *Ibid.*, hlm. 240.
1289 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 241.

Poros ketiga; Perdagangan budak dan emas dari negeri Sudan Barat melalui padang pasir yang luas. Perdangan budak dan emas merupakan perdagangan yang sangat penting bagi daulah An-Nuriyah. Daulah An-Nuriyah dapat ikut serta dalam perdangan tersebut secara meningkat setelah berhasil menguasai Mesir dan menguasai Barqah dan Jabal Nafusah di Tripoli.[1290] Begitu juga setelah berhasil menguasai Nubia. Adapun perdagangan budak memiliki nilai yang khusus.[1291] Perdagangan emas dengan Afrika yang melalui padang pasir yang luas mencapai kemajuan pesat. Negara An-Nuriyah mendapatkan keuntungan-keuntungan besar dari situ. Namun, perlu kita ketahui bahwa perluasan perdagangan daulah An-Nuriyah sampai ke sana datang pada masa-masa akhir, yakni setelah runtuhnya daulah Fathimiyah di Mesir tahun 567 H./1171 M., tepatnya tiga tahun sebelum raja Nuruddin Mahmud meninggal.[1292]

b. Perdagangan antara daulah An-Nuriyah dan kerajaan Baitul Maqdis.

Daulah An-Nuriyah tidak memutus hubungan ekonomi dengan kerajaan Baitul Maqdis, terutama perdagangan. Bahkan kafilah-kafilah pedagang terus menerus pulang pergi di antara kedua negara. Karena itu, kerajaan Baitul Maqdis mendapatkan manfaat di balik kegiatan perdagangan dengan musuh utamanya. Hal itu melalui pajak-pajak yang ditetapkan. Berdasarkan bukti yang kuat, kemajuan perdagangan yang dialami oleh pelabuhan Acre, salah satunya disebabkan oleh perdagangan dengan daulah An-Nuriyah. Pelabuhan Acre merupakan salah satu pelabuhan utama yang penting yang digunakan pemasaran negara tersebut. Politik perluasan yang ditempuh negara An-Nuriyah dan hubungan timbal balik antara kedua negara dalam perdagangan berpengaruh terhadap politik Kerajaan Latin. Agar dapat menjalin hubungan perdagangan dengan kaum muslimin Kerajaan Latin harus mengikuti timbangan-timbangan dan takaran-takaran yang dipergunakan di negeri-negeri tersebut.[1293] Begitu juga kaum Salib juga butuh menggunakan jenis mata uang yang diterima kaum muslimin.

Pada saat kaum Salib menggunkan jenis mata uang yang diterima kaum muslimin dan pada saat kaum Salib menggunakan mata uang Yunani dan lainnya, mereka membuat mata uang khusus yang dikenal dengan dinar *Ash-*

1290 *Tarikh Al-Maghrib Al-Arabi,* karya Sa'ad Zaghlul Abdul Hamid, hlm. 69.
1291 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 241.
1292 *Ibid.*, hlm. 244.
1293 *Mamlakah Bait Al-Maqdis,* karya Umar Kamal Taufiq, hlm. 124.

Shuwari. Dinar ini dipergunakan dalam perdagangan bersama kaum muslimin secara luas. Dinar ini serupa dengan mata uang Al-Bizant Byzantium. Di mata uang tersebut terdapat ukiran ayat-ayat Al-Qur`an dan secara bertahap dinar ini menjadi dinar yang paling meluas penggunaannya di seluruh negeri Syam.[1294]

Tampaknya, genjatan senjata yang disepakati antara daulah An-Nuriyah dan kerajaan Baitul Maqdis berpengaruh besar terhadap aktivitas perdagangan di antara kedua negara. Dengan perjanjian tersebut peperangan-peperangan dihentikan dan para pedagang mendapatkan kesempatan yang baik untuk melakukan perjalanan-perjalanan perdagangan tanpa tertimpa bahaya-bahaya perang.[1295]

Adapun kerajaan-kerajaan kecil kaum Salib juga mendapatkan keuntungan dari perdagangan dengan daulah An-Nuriyah, sebagaimana yang dialami kerajaan Latin.[1296]

c. Posisi para pedagang di mata Nuruddin Mahmud Zanki.

Perlu disebutkan bahwa daulah An-Nuriyah berupaya menjalin hubungan yang baik dengan para pedagang besar. Nuruddin bertujuan agar mereka terus menginvestasikan harta benda mereka dalam kegiatan-kegiatan perdagangan sekira menyokong ekonomi negara dan memberikan pemasukan yang besar terhadap kas negara dari sektor pajak. Selain itu agar investasi mereka pergi keluar negeri. Hal itu terjadi pada saat terjadi pertikaian-pertikaian antara Daulah An-Nuriyah dengan kekuatan-kekuatan Islam yang lain dan kekuatan pasukan Salib yang bertetangga dengannya. Utamanya pertentangan dengan pasukan Salib.

Di antara yang mendorong kerja sama antara para pedagang dengan negara Nuruddin adalah bertemunya kemaslahatan-kemaslahatan di antara kedua belah pihak. Ketika kota Damaskus jatuh ke tangan Nuruddin Mahmud tahun 549 H./1154 M. tanpa terjadi pertumpahan darah dan tanpa menghabiskan energi yang besar dari pasukan. Hal ini menjadi petunjuk yang jelas bahwa para pedagang besar mendapatkan kekuatan Aleppo yang mendukung kegiatan bisnis mereka lebih banyak daripada sebelumnya.

1294 *Fann Ash-Shira` Ash-Shalibi,* hlm. 243.
1295 *Ibid.,* hlm. 247.
1296 *Ibid.,* hlm. 248.

Di antara perkara yang memberikan petunjuk tentang hal itu adalah bahwa Nuruddin ketika memasuki kota Damaskus berupaya melakukan pertemuan dengan para pedagang besar di Damaskus. Hal itu demi membangkitkan ketenangan di hati para pedagang tersebut dan untuk menjelaskan pokok-pokok kebijakan ekonomi yang ditetapkannya.[1297] Para pedagang mengambil manfaat-manfaat dalam akad-akad perdagangan mereka dari situasi genjatan senjata antara daulah An-Nuriyah dengan kerajaan Baitul Maqdis.[1298]

l. Penghapusan pajak.

Nuruddin Mahmud menyadari perubahan mendasar dalam realitas kehidupan manusia menuju yang lebih baik dan lebih ideal tidak dapat sempurna dalam dimensi-dimensinya kecuali melalui pembentukan kembali lapisan sosial secara benar dan adil. Hal itu sekiranya tidak ada pihak yang dizhalimi dan tidak ada pihak yang menzhalimi. Sikapnya yang efektif berangkat dari pandangan Islam yang obyektif dan adil yang telah dibentuk oleh Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, dipraktikkan oleh kebijakan-kebijakan Khulafa Ar-Rasyidin dan pimpinan-pimpinan Islam yang disiplin dalam sejarah Islam.

Begitu juga raja adil Nuruddin Mahmud Zanki memandang negara sebagai lembaga yang mempunyai fungsi menjaga hak-hak penduduk dan memberikan pelayanan secara lebih luas kepada mereka. Konsep tersebut menolak secara total bentuk-bentuk pengambilan, perampasan, pemerasan dan bentuk-bentuk kezhaliman lainnya yang banyak dilakukan para penguasa dalam sejarah Islam dan sejarah selain Islam.

Pemerasan ini dalam bentuk penarikan pajak secara luas dan lalim tanpa memberikan pelayanan-pelayaan yang patut. Untuk meninggalkan kekeliruan pola pikir ini, Nuruddin Mahmud mengambil kebijakan yang berlawanan total dari langkah keliru tersebut. Ia mengurangi tarikan pajak sampai sekecil mungkin dan berusaha keras memberikan pelayanan-pelayanan yang terbaik terhadap rakyat. Ia mengiringi gerakannya yang terus meningkat dengan pengawasan ketat terhadap kekayaan negara, memotong tangan yang berusaha mengambil harta umum tanpa hak dan terbuka terhadap kaum dhuafa demi memahami realita mereka yang pahit dan mendorong mereka menuju taraf hidup yang kecukupan. Dalam melakukan semua itu, Nuruddin bersandar

1297 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 328-329.
1298 *Fann Ash-Shira` Al-Islmi Ash-Shalibi,* hlm. 255.

kepada kebijakan-kebijakan dan sumber-sumber sehingga mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan besar negara.[1299]

Pada masa Nuruddin Mahmud, pajak-pajak terus meningkat. Bahkan daulah Fathimiyah di Mesir mengambil pajak dari barang-barang dagang sampai 45 persen dari nilainya. Para penguasa yang lalim membuat cara-cara yang memperberat beban manusia hingga banyak pedagang yang meninggalkan aktivitas dagangnya. Banyak manusia menyembunyikan harta benda mereka dan merasakan cobaan yang berat dari para penguasa. Kadar pajak bumi dinaikkan hingga para petani tidak memiliki dana untuk membiayai pertanian mereka. Para penguasa menyerahkan urusan penarikan pajak kepada sekelompok pejabat khusus secara wajib, kemudian mereka menyetorkan sejumlah harta dan mengambil berlipat-lipat harta dari rakyat.[1300]

Pada masa seperti itu, penghapusan pajak menimbulkan keheranan banyak orang. Penghapusan pajak merupakan langkah yang positif menuju keadilan sosial. Nuruddin menerapkan kebijakannya ini sejak awal. Seringkali ia mengeluarkan perintah dan pengumuman-pengumuman tentang penghapusan sejumlah pajak yang tidak legal yang mencekik banyak rakyat karena kebijakan-kebijakan perampasan yang diterapkan oleh para penguasa dan para pejabat terdahulu. Bahkan banyak penguasa dan pejabat yang sezaman dengan Nuruddin masih menerapkan pajak yang zhalim tersebut. Popularitasnya terus meningkat secara mengherankan sebanding dengan jumlah-jumlah pajak yang dibebaskannya.[1301]

Hal ini menguatkan apa yang dikatakan Dr. Imaduddin Khalil bahwa prosedur-prosedur pajak yang ditetapkannya menguatkan kebijakannya yang terus menerus untuk mewujudkan keadilan sosial. Ia memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang pas seperti penaklukan, kemenangan, sebuah peristiwa atau sebuah ungkapan yang menggugah pemikiran dan mendongkrak perasaan-perasaan untuk totalitas dan terus memberi.[1302]

a. Di Damaskus tahun 549 H.

Ketika memasuki kota Damaskus tahun 549 H., Nuruddin Mahmud mengeluarkan pengumuman tentang penghapusan pajak, pungutan dan bea

---

1299 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 94.
1300 *Nuruddin Mahmud,* karya Husain Muknis, hlm. 402.
1301 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 95.
1302 *Ibid.,* hlm. 95.

cukai terhadap sejumlah barang dan pasar-pasar: Pasar buah semangka, pasar kuda, pasar sayur, distribusi air, pasar kambing, takaran dan lain sebagainya. Pengumuman ini dibacakan di atas mimbar. Orang-orang merasa senang dengan ini, lalu mereka mengangkat tangan sambil mendoakan kelanggengan untuk Nuruddin Mahmud.

b. Tahun 552 H.

Ketika memasuki Shayzar, Nuruddin mengeluarkan pengumumannya yang masyhur tentang penghapusan sejumlah pungutan liar dan pajak-pajak. Perintahnya ini meliputi mayoritas seluruh negaranya. Adapun jumlah pajak yang dihapuskannya lebih dari 150.000 dinar. Di dalam pengumuman terdapat keterangan seperti ini:

"Ini adalah sesuatu yang aku jadikan taqarrub kepada Allah sebagai orang yang memaafkan dan aku membebaskannya sebagai toleransi terhadap rakyat yang lemah karena kelemahan mereka dari membangun apa yang telah dirusak tangan-tangan kafir, semoga Allah membinasakan mereka."

Kemudian pemaparan selebaran setelah mukaddimah tadi, berupa daftar hal-hal yang dibebaskan dari pajak.[1303]

c. Di Mosul tahun 566 H.

Ketika memasuki kota Mosul tahun 566 H, Nuruddin tidak berharap apa pun kecuali menghapus pajak, pungutan dan denda-denda dari penduduknya. Kebijakannya ini berlaku di sejumlah kota Al-Jazariyah, sepeti Al-Khabur, Nashibin dan lainnya. Nuruddin mengeluarkan selebaran pengumuman yang ditulis oleh Al-Imad Al-Asfahani dan dibacakan kepada manusia.

Di dalam selebaran tersebut terdapat tulisan, "Sesungguhnya kami telah merasa puas dengan kas negara yang halal meskipun sedikit. Rusaklah harta yang haram yang berhak mendapat murka. Kami berusaha menghapus setiap pungutan dan pajak di setiap wilayah kami, baik jauh maupun dekat, menghilangkan setiap sektor yang samar, menghapus setiap prilaku yang buruk, menghidupkan setiap prilaku yang baik, memanfaatkan setiap kesempatan yang mungkin dan membebaskan kebiasaan mengambil harta-harta yang haram, karena takut dari akibat-akibatnya yang buruk dan terlarang. Dengan begitu tidak ada lagi kezhaliman di seluruh wilayah kami. Dan ini adalah hak Allah

1303 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 96, yang dinukil dari *Ar-Raudhatain.*

yang kami berusaha penuhi dan kewajiban yang kami laksanakan."[1304]

d. Di Mesir tahun 566 H.

Di Mesir tahun 566 H., Shalahuddin menghapus semua pajak, baik yang keluar maupun yang masuk, yang besar maupun yang kecil.[1305] Ibnu Al-Atsir menjelaskan, bagaimana pajak di Mesir diambil 45 dinar dari setiap seratus dinar. Nuruddin menghapuskannya. Ini adalah sesuatu yang tidak dilakukan selainnya.[1306]

Ibnu Al-Adim mengukuhkan bahwa tahun 567 H., telah menyaksikan kampanye umum Nuruddin yang bertujuan menghapuskan kezhaliman-kezhaliman dan pajak-pajak.[1307]

e. Tahun 569 H., dimana pada tahun ini Nuruddin Mahmud meninggal.

Nuruddin Mahmud mengkampanyekan lagi penghapusan pajak-pajak. Ia menghapus apa yang disebutkan *Faridhah Al-Atban* di negeri Syam dan mengeluarkan selebaran yang disusun oleh Al-Imad Al-Asfahani. Abu Syamah melihat naskah selebaran tersebut dengan tanda tangan Nuruddin, Alhamdulillah. Di dalamnya tertulis, "*Waba'du*, sesungguhnya di antara prilaku kami yang adil dan kebiasaan-kebiasaan negara kami yang kuat adalah menyebarkan perkara yang ma'ruf, membantu orang yang butuh bantuan, menolong orang yang terzhalimi, membebaskan pungutan-pungutan zhalim dari para pejabat, kami senantiasa memperbarui pelayanan-pelayanan yang terbaik untuk rakyat sehingga menyenangkan mereka, mengawasi wilayah-wilayah negeri kami yang terjaga, membersihkannya dari kesamaran dan keraguan dan menyusuli aturan-aturan yang zhalim dengan menghapuskan pungutan-pungutan dan pajak-pajak demi bertakarub kepada Allah."[1308]

Al-Imad Al-Asfahani menyimpulkan kondisi perpajakan pada tahun Nuruddin Mahmud meninggal. Ia mengatakan bahwa ketika itu tidak tersisa dari pajak-pajak selain *Al-Jizyah, Al-Kharaj* dan hasil dari pembagian-pembagian yang berdiri di atas cara yang benar.[1309]

Pembahasan tentang penghapusan pajak telah kita bahas secara terperinci

1304 *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 98.
1305 *Al-Bahir,* hlm. 166 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 98.
1306 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 99.
1307 *Al-Barq,* hlm. 143 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 102.
1308 *Ibid.*
1309 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 103.

dalam tema keadilan di negara Nuruddin Mahmud. Nuruddin Mahmud dalam kebijakannya di bidang sosial dan keuangan memperlihatkan perhatian besarnya yang mengherankan terhadap harta-harta umum dan harta-harta umum yang merupakan hasil keringat, darah dan tenaga mereka, baik harta ini milik khusus manusia atau harta umum yang dipegang negara.

f. Melindungi rakyat dari keserakahan para pedagang.

Nuruddin Mahmud senantiasa berusaha melindungi rakyat dari kezhalimah-kezhaliman apa pun terhadap mereka. Suatu hari, sekelompok pedagang datang kepadanya. Mereka mengadukan *Al-Qarathis* (uang pecahan dinar). Enam puluh *Qarathis* senilai satu dinar, kemudian berubah menjadi enam puluh tujuh dinar senilai dengan satu dinar. Uang dinar terus mengalami perubahan, baik invlasi maupun devlasi yang mengakibatkan banyak kerugian terhadap mereka. Mereka mengusulkan kepada Nuruddin Mahmud agar mencetak uang dinar atas namanya dan transaksi menggunakan dinar, bukan dengan *Qarathis*.

Nuruddin diam dalam waktu lama. Kemudian ia berkata, "Jika aku mencetak dinar dan membatalkan transaksi dengan *Qarathis*, maka seolah-olah aku merobohkan rumah rakyat. Setiap orang dari mereka memiliki 120.000 qirthas. Lalu apa yang akan mereka lakukan dengan uang-uang itu? Ini akan menjadi sebab kehancuran rumahnya." Nuruddin Mahmud menolak memenuhi tuntutan para pedagang tersebut.[1310]

g. Harta-harta yang ditinggalkan amir Shayzar.

Ketika Nuruddin Mahmud memasuki Shayzar tahun 552 H., setelah kota ini dirobohkan oleh gempa, Nuruddin tidak lupa bahwa di sana ada harta yang banyak yang ditinggalkan oleh amir kota ini. Nuruddin Mahmud merasa wajib mencarinya dan menginvestigasinya karena harta tersebut telah menjadi bagian dari harta umat. Ibnu Al-Adim menyebutkan, bagaimana Nuruddin Mahmud menanyai isteri amir Shayzar tentang harta ini dan mengancamnya. Isterinya mengatakan kepada Nuruddin bahwa rumah merobohi dirinya dan mereka, lalu ia keluarkan dari reruntuhan tanpa mereka dan ia tidak mengetahui sesuatu apa pun. Jika ada sesuatu dari harta benda itu, maka ia ada di bawah reruntuhan.[1311]

1310 *Al-Kawakib,* hlm. 24 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 105.
1311 *Zubdah Halab,* 2/307 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 105.

Kita tidak mendapatkan informasi, apakah harta-harta tersebut ditemukan atau tidak. Namun, yang lebih penting dari ini adalah pesan yang disampaikan dalam kisah tersebut.[1312]

h. Pungutan liar kota Ma'arrah An-Nu'man

Abu Thahir Al-Hamdi Al-Faqih bercerita kepada kita, "Aku berada di sisi Nuruddin Mahmud di Dar Al-'Adl di Damaskus. Nuruddin mengeluarkan buku catatan pajak kepemilikan. Ia melihatnya. Ketika sampai pada penduduk Ma'arrah An-Nu'man, Nuruddin berkata, "Orang-orang yang terpercaya menyampaikan kabar kepada saya bahwa semua penduduk Ma'arrah saling memberikan kesaksian. Salah seorang di antara mereka memberikan kesaksian kepada temannya dalam pengakuan kepemilikan dan temannya ini juga memberikan kesaksian kepada temannya tadi dalam pengakuan yang lain. Sesungguhnya kepemilikan di tangan mereka dihasilkan dari cara ini. Sebelumnya Ma'arrah An-Nu'man jatuh di tangan pasukan Salib dalam suatu waktu. Kemudian kaum muslimin berhasil merebutnya kembali. Akibatnya hilanglah data-data kepemilikan khusus." Aku berkata kepadanya, "Wahai raja, sesungguhnya Allah mewajibkan kamu bersikap adil terhadap rakyatmu. Maka perhatikanlah, ungkaplah dan berhentilah dalam urusan-urusan jika diangkat kepadamu. Sesungguhnya penduduk Ma'arrah banyak sekali. Bagaimana kamu berkesimpulan bahwa mereka sepakat untuk saling berdusta dan mengambil milik-milik orang hanya dengan perkataan ini? Ini tidak boleh!" Nuruddin diam lama, lalu berkata, "Sesungguhnya aku akan menahan harta-harta itu dari mereka, kemudian menyelidikinya." Ia menoleh kepada sektretarisnya sambil berkata, "Tulislah kepada gubernur Ma'arrah agar ia menahan semua kepemilikan selama mengumpulkan bukti-bukti."[1313]

i. Memilih orang-orang yang amanah untuk mengawasi proyek-proyek.

Ketika Nuruddin Mahmud memutuskan membangun masjid besar di Mosul tahun 566 H. agar menjadi masjid jami' bagi orang-orang yang shalat dan madrasah besar bagi para pelajar, ia tidak tergesa-gesa dalam memilih laki-laki yang akan mengawasi pembangunannya, terlebih ia akan kembali ke Aleppo, sedang kota Mosul jauh dari pengawasannya secara langsung. Ia mencari pengawas yang terpercaya. Orang yang dicarinya adalah Umar Al-Malla` laki-

---

1312 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 105.

1313 *Al-Kawakib,* hlm. 71 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 106.

laki shaleh sebagaimana yang disifatkan para sejarawan.

Al-Imad Al-Asfahani adalah saksi mata menceritakan kita tentang laki-laki ini. Ia mengatakan, "Sesungguhnya dia dinamakan dengan itu karena ia memenuhi dapur-dapur api dengan batu sebagai penguatnya. Segala sesuatu yang sampai kepadanya, ia hibahkan tanpa menyisakan sedikit pun untuk dirinya. Para ulama, ahli Fikih dan para amir mengunjunginya di tempat sederhananya dan mengharapkan keberkahan doa-doanya. Nuruddin Mahmud termasuk para pecinta khususnya, meminta pendapat darinya saat datang kepadanya dan menulis surat kepadanya untuk meminta pertimbangan tentang kemaslahatan-kemaslahatan negaranya."[1314]

Pembangunan masjid jami' tersebut menghabiskan dana yang sangat banyak. Umar Al-Malla` membeli tanah-tanah di sekitar masjid dari para pemiliknya dengan harga yang sangat layak. Ketika masjid tersebut sempurna dibangun dan Nuruddin Mahmud datang untuk membukanya pada tahun 568 H., Umar Al-Malla` datang kepadanya dengan membawa laporan keuangan dengan sangat rinci. Nuruddin Mahmud menolak laporan yang terlalu rinci karena sangat percaya kejujurannya. Nuruddin Mahmud mengetahui bagaimana ia memilih tugas ini saat pertama kali, maka ia merasa puas dengan hasilnya.[1315]

Pengawasan yang Ketat Terhadap Para Pegawai Zakat

Mu'inuddin Muhammad cucu Al-Quisierani menteri Nuruddin Mahmud menuturkan kisah, "Rumah Zakat yang dikelola oleh Ibnu Syamam mengalami kehilangan dalam jumlah yang besar. Ia ditahan Nuruddin Mahmud. Lalu ia menjual tanah miliknya senilai delapan ribu dinar. Ia membawanya ke gudang penyimpanan. Namun, ia tetap ditahan untuk memenuhi tanggungan yang tersisa.[1316]

Inilah garis-garis yang lebar tentang sumber-sumber pemasukan negara Nuruddin Mahmud dan kebijakan ekonominya; Sistem *Al-Iqtha' Al-Harbi,* zakat, *Al-Kharaj, Al-Jizyah*, ghanimah, tebusan para tawanan, harta benda yang banyak yang ditinggalkan ayah Imaduddin, sifat amanahnya yang istimewa, pemerintahannya yang bijak, meratanya keamanan dan ketentraman dalam negeri yang kondusif untuk pergerakan ekonomi, peran para pemilik modal,

---

1314 *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 106.
1315 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud,* hlm. 106.
1316 *Mufarrij Al-Kurub,* 1/19 dan *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 106.

perjanjian-perjanjian dan kesepakatan-kesepakatan yang menghasilkan harta, dukungan khalifah Abbasiyah terhadap daulah Zankiyah, kebijakan Nuruddin di bidang pertanian, industri dan perdagangan dan lain sebagainya dari kebijakan ekonomi yang berperan dalam mendukung daulah jihad dan mewujudkan cita-citanya.

Di antara sebab-sebab kebangkitan yang dijalankan oleh Nuruddin Mahmud adalah memperhatikan sisi ekonomi, karena kekuatan ekonomi merupakan urat nadi kehidupan dunia dan penopangnya. Orang yang lemah di bidang ekonomi akan tertindas dan tidak diperhitungkan kecuali dalam naungan syariat Allah yang ditegakkan. Karena itu, hendaknya para pemimpin yang peduli dengan urusan kebangkitan umat mempersiapkan diri dengan sumber-sumber pemasukan yang tetap. Ini adalah faktor penting di antara faktor-faktor kebangkitan.

Kebutuhan proyek kebangkitan umat banyak sekali dan membutuhkan dana besar untuk menutupinya. Yang diperlukan dari gerakan-gerakan Islam dan pemerintah adalah memunculkan tokoh-tokoh dari para pedagang yang prilakunya mencerminkan akhlak-akhlak Islam dalam muamalah perdagangan. Selain itu gerakan-gerakan Islam dan pemerintah membekali mereka dengan pengalaman-pengalaman medan yang mampu menerobos bidang perdagangan dan pasar internasional bersama teman-temannya, berusaha menyatukan upaya-upaya para pedagang kaum muslimin untuk mewujudkan jaringan kerjasama yang produktif untuk melawan perusahan-perusahan Yahudi, Komunis dan Nasrani. Mereka juga dituntut untuk mengerahkan kekuatan mereka demi berkuasanya sistem ekonomi Islam di pasar-pasar internasional dan menggunakannya untuk kepentingan proyek Islam dalam membebaskan kaum muslimin dari kekuasaan pemikiran Kapitalis dan Komunis yang asing bagi umat Islam.[1317]

Pedagang muslim, menurut konsep Islam yang orisinil, adalah bagian dari produktor kehidupan, bahkan mereka adalah produktor terhadap para produktor. Ustadz Muhammad Ahmad Ar-Rasyid dalam hal ini mengatakan, "Di bidang dakwah, gerakan Islam harus bertaubat secara sungguh-sungguh dari pemborosannya yang lama dalam mengajarkan para dai untuk membenci harta benda dan menyukai jabatan-jabatan pemerintah."[1318]

1317 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur`an Al-Karim,* hlm. 288.
1318 *Shina'ah Al-Hayah,* hlm. 46.

Dalam bukunya *Shina'ah Al-Hayah* Ustadz Muhammad Ahmad Ar-Rasyid meminta kepada para dai agar memperhatikan pengumpulan harta dan agar sekelompok orang dari mereka turun ke pasar karena hal itu akan menjadi penopang dakwah. Ia juga menyebutkan orang-orang Yahudi yang menguasai ekonomi dan pasar dunia. Ia mengatakan, "Kita tidak bisa berbuat kecuali mencela mereka dan merasa bosan dengan orang-orang Maroon, Koptik, Bohra, Qadiyaniah, ahli bid'ah dan kaum minoritas. Di antara mereka ada yang berada di depan dalam ekonomi dengan cara memudahkan daerah-daerah jajahan bagi mereka pada masa penjajahan dan dengan kekuatan-kekuatan tersembunyi. Sementara kita tidak bisa berbuat selain mencela dan mencerca mereka."

Kemudian Ustadz Muhammad Ahmad Ar-Rasyid mengatakan, "Gerakan-gerakan Islam harus mempunyai perhatian di bidang industri, pertanian, pertanahan, impor dan ekspor, khususnya di negeri-negeri bebas dari kezhaliman terhadap harta benda kita dan di dunia yang lebih luas yang sangat kondusif untuk investasi-investasi."[1319]

Nuruddin Mahmud memperhatikan kekuatan ekonomi dan menggunakannya untuk melayani umat, dakwah, negara, menggerakkan para pemikir dan menyokong proyek kebangkitannya.

2. Kebijakan Pembelanjaan Untuk Pelayanan-pelayanan Sosial

Nuruddin Mahmud berusaha memberikan pelayanan-pelayanan sosial secara luas terhadap rakyatnya dan menjadikan lembaga-lembaga negara sebagai alat-alat yang layak untuk melayani rakyat dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan; mulai dari tempat tinggal, pakaian, makanan dan berakhir dengan masalah-masalah nyawa, kemudian kebutuhan-kebutuhan pemikiran, kesehatan, pembangunan dan produksi. Pelayanan-pelayanan ini mengambil bermacam-macam bentuk dan cara. Adakalanya dilakukan dengan cara bantuan dana secara langsung; atau memenuhi kebutuhan tertentu, melepaskan tawanan; atau membangun lembaga-lembaga dan fasilitas-fasilitas, seperti rumah sakit, tempat penampungan, panti anak yatim, seokalah, lembaga kajian hadits, majelis ilmu, asrama, jembatan, saluran air, pasar, pemandian umum, jalan umum, tempat penjagaan, parit dan pagar; mengelola wakaf yang pada zaman Nuruddin Mahmud mencapai puncak kematangan dan kemajuannya; atau

1319 *Ibid.*, hlm. 46-47.

menyusun prosedur-prosedur yang bertujuan mewujudkan jaminan sosial terhadap sektor-sektor tertentu.[1320]

Nuruddin Mahmud memandang negara sebagai alat untuk memberikan pelayanan dan untuk menyukseskan tujuan, bukan alat untuk melakukan pemaksaan dan pemerasaan.[1321] Masanya adalah sebagaimana yang dikatakan Abu Syamah, "Digunakan untuk kemaslahatan-kemaslahatan manusia, memperhatikan urusan-urusan rakyat dan memberikan kasih sayang terhadap mereka."[1322]

a. Bidang Kesehatan (Rumah Sakit-Rumah Sakit)

Nuruddin Mahmud mempunyai perhatian terhadap pendirian rumah sakit-rumah sakit. Nuruddin menggunakan rumah sakit untuk memberikan pelayanan-pelayanan di bidang kedokteran secara gratis kepada masyarakat umum. Rumah sakit telah tersebar di mayoritas kota-kota daulah Zankiyah. Rumah sakit terhitung sebagai kebanggaan peradaban Islam yang lebih maju daripada peradaban-peradaban yang lain. Jika khalifah dinasti bani Umayah Al-Walid bin Abdil Malik (86-96 H./705-715 M.) adalah orang yang pertama kali membangun rumah sakit dalam Islam, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam buku kami *Ad-Daulah Al-Umawiyah Awamil Al-Izdihar wa Tada'iyat Al-Inhiyar,* maka sesungguhnya raja yang adil Nuruddin Mahmud dan para khalifahnya dari dinasti Ayyubiyah adalah raja yang pertama kali mengadakan rumah sakit-rumah sakit secara besar-besaran dan memperhatikan kajian kedokteran dan penerapannya. Hal itu demi menjaga negeri mereka dari penyakit-penyakit dan lingkungan-lingkungan yang buruk.

Kota Aleppo pada masa raja Nuruddin Mahmud merupakan salah satu pusat kajian kedokteran di negeri Syam. Rumah sakit An-Nuri menjalankan risalah ilmiah yang sangat penting dalam pengajaran ilmu kedokteran, disamping menjalankan fungsi utamanya berupa memberikan pengobatan terhadap orang-orang yang sakit dan mengikuti perkembangan mereka.[1323]

i. Rumah Sakit An-Nuri

Ibnu Asy-Syahnah mengatakan, "Raja Nuruddin Mahmud adalah orang

1320 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 111.
1321 *Ibid.,* hlm. 112.
1322 *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 112.
1323 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahdi Az-Zengki,* hlm. 412.

yang membangun rumah sakit ini di pintu kota Antioch, dekat dengan pasar Al-Hawa`."[1324] Al-Ghuzzi mengatakan, "Rumah sakit itu berdampingan dengan Al-Bahramiyah dari sisi tenggara. Dia dibangun oleh Nuruddin Mahmud Zanki."[1325]

Ibnu Asy-Syahnah menyebutkan bahwa raja Nuruddin Mahmud ketika hendak membangun rumah sakit-rumah sakit, ia meminta kepada para dokter agar mereka memilih tempat yang paling sehat di kota Aleppo untuk mendirikan rumah sakit. Para dokter itu menyembelih kambing dan memotongnya menjadi empat bagian. Mereka menggantungkannya di empat pojok kota pada malam hari. Saat pagi hari, mereka menemukan daging kambing yang paling enak baunya yang nantinya dijadikan tempat rumah sakit tersebut. Mereka pun membangun rumah sakit di sana.[1326] Ini merupakan langkah yang bijaksana dalam memilih tempat yang layak untuk pembangunan rumah sakit pada zaman belum ada alat-alat pengukuran dimensi-dimensi, alat pengukur suhu dan alat penguji udara.[1327]

Letak rumah sakit ini sekarang ada di daerah Al-Jalum Al-Kubra di Az-Zaqqaq yang dikenal dengan Zaqqah Al-Bahramiyah.[1328] Di pintu rumah sakit tertulis, "*Bismillahirrahmanirrahim*. Pembangunannya diperintahkan oleh yang mulia raja adil ahli jihad, yang memperbaiki dunia dan agama, pemegang urusan daulah, yang direstui khalifah, mahkota para raja dan sultan, pembela kebenaran dengan bukti-bukti, penghidup keadilan di dunia, penunduk para penyimpang, pembunuh kaum kafir musyrik Abu Al-Qasim Mahmud bin Zanki bin Aq Sunqur Pembela Amirul Mukminin, semoga Allah melanggengkan daulahnya."[1329]

Nuruddin telah mewakafkan desa Mi'rasya, separuh pertanian Wadi Al-Asl dari gunung Sam'ah. Banyaknya wakaf-wakaf tersebut menunjukkan kadar aset dalam jumlah yang dihasilkan dari wakaf-wakaf ini untuk menutupi belanja-belanja rumah sakit ini.[1330]

Muhammad Karad menyebutkan keberadaan perpustakaan khusus di dalam rumah sakit. Perpustakaan tersebut memuat buku-buku kedokteran yang

---

1324 *Ad-Durr Al-Muntakhab,* hlm. 230 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyh fi Al-Ahdi Az-Zengki,* hlm. 412.
1325 *Nahr Adz-Dzahab,* 2/64 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahdi Az-Zengki,* hlm. 412.
1326 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahdi Az-Zengki,* hlm. 413.
1327 *Ibid.,* hlm. 413.
1328 *Akhbar Halab wa Aswaquha,* karya Khairuddin Al-Asadi, hlm. 167.
1329 *Nahr Adz-Dzahab,* 2/65-66 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 413.
1330 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahdi Az-Zengki,* hlm. 414.

diwakafkan Nuruddin Mahmud untuk rumah sakit.[1331] Hal ini mengukuhkan pengaruh rumah sakit dalam kegiatan ilmiah pada masa tersebut, disamping peran utama rumah sakit di bidang kedokteran.[1332]

ii. Rumah Sakit An-Nuri di Damaskus

Rumah sakit ini dinisbatkan kepada raja Nuruddin Mahmud Zanki. Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Rumah sakit dibangun di kota-kota. Di antara yang terbesar adalah rumah sakit yang dibangunnya di Damaskus. Sesungguhnya rumah sakit ini besar dan banyak pengeluarannya. Saya mendapat kabar bahwa Nuruddin tidak hanya mewakafkannya untuk orang-orang miskin saja. Namun, untuk seluruh kaum muslimin, baik yang kaya maupun yang miskin."[1333]

Abu Syamah menyebutkan bahwa asal usul pembangunannya memiliki kisah yang menarik. Suatu ketika salah seorang raja dari kaum Salib tertawan oleh Nuruddin Mahmud. Ia meminta dibebaskan dengan jumlah tebusan yang sangat besar. Lalu Nuruddin Mahmud meminta pendapat dari para amirnya. Semuanya menyarankan agar raja kafir tersebut tidak dibebaskan karena berbahaya bagi kaum muslimin. Nuruddin Mahmud lebih condong tebusan setelah beristikharah kepada Allah. Nuruddin membebaskannya pada malam hari agar tidak diketahui teman-temannya dan ia menerima uang tebusan tersebut. Ketika raja kafir sampai di tempat amannya, ia meninggal dunia. Nuruddin mendengar berita kematiannya, lalu ia mengabarkan kepada teman-temannya. Mereka heran dengan kasih sayang Allah terhadap kaum muslimin karena telah mengumpulkan dua kebaikan, yaitu dana tebusan dan kematian raja yang terlaknat tersebut. Nuruddin Mahmud kemudian membangun rumah sakit dengan uang tebusan. Ia tidak memberikan bagian harta tebusan itu kepada para amir karena mereka sebelumnya tidak menghendakinya."[1334]

Abu Syamah mengomentari perkataan Ibnu Al-Atsir, "Nuruddin tidak hanya mewakafkannya untuk orang-orang miskin saja, namun untuk seluruh kaum muslimin, baik yang kaya maupun yang miskin," dengan mengatakan, "Sesungguhnya aku telah menemukan kitab wakafnya dan aku tidak mendapati sesuatu yang menunjukkan hal itu. Sesungguhnya ini hanyalah ucapan yang umum di dalam masyarakat supaya terjadi apa yang telah ditakdirkan Allah,

---

1331 *Khuthath Asy-Syam,* 6/187 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 414.
1332 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahdi Az-Zengki,* hlm. 414.
1333 *At-Tarikh Al-Bahir,* hlm. 170 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 456.
1334 Kitab *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 456.

yakni orang-orang kaya yang ingin mengambil bagian dari hak orang-orang fakir di dalamnya. Allah yang dimintai perlindungan. Kitab wakaf tersebut hanya menjelaskan bahwa obat-obat yang langka diberikan kepada orang-orang yang membutuhkannya, baik orang kaya maupun orang fakir. Khusus obat-obat langka dan tidak boleh diratakan kepada seluruh obat-obatan. Terlebih, Nuruddin telah menjelaskan sebelumnya bahwa ia mewakafkannya untuk orang-orang fakir dan orang-orang pengangguran. Setelah itu, buku tersebut mengatakan, "Barangsiapa yang datang dengan meminta penjelasan penyakitnya, maka ia diberikan."

Sebuah riwayat mengatakan bahwa Nuruddin Mahmud meminum minuman rumah sakit. Maksudnya minuman obat. Hal itu sesuai dengan perkataannya dalam buku wakaf, "Barangsiapa yang datang kepadanya dengan meminta penjelasan atas penyakitnya, maka ia diberi. *Wallahu a'lam*."[1335]

Syarat tadi mengukuhkan tujuan sosial yang besar dari pembangunan rumah sakit ini. Kaum fakir mendapat perhatian yang besar dari raja Nuruddin Mahmud.[1336]

Karad Ali menyebutkan bahwa rumah sakit An-Nuri ini tetap eksis hingga tahun 1317 H./1899 M. Para dokter dan apotekernya tidak kurang dari dua puluh orang hingga kota Damaskus mendirikan rumah sakit di sisi Barat dari At-Takayyah As-Sulaimaniyyah yang menghadap ke Al-Maraj Al-Akhdhar. Bantuan-bantuan untuknya dikumpulkan. Sejumlah pemasukan kota dan wakaf rumah sakit An-Nuri dialihkan ke sana. Pada 15 Dzulqa'dah tahun 1317 H, diselenggarakan acara pembukaan rumah sakit baru.[1337] Adapun bangunan rumah sakit An-Nuri telah dijadikan sekolah siswi. Kemudian dijadikan tempat sekolah perdagangan resmi pada tahun 1356 H./1937 M.[1338] Kondisi rumah sakit An-Nuri masih baik. Kubah masuk telah direnovasi sesuai dengan bentuk aslinya. Sekarang dijadikan tempat museum kedokteran dan ilmu pengetahuan Arab yang berada di bawah direktorat umum benda-benda peninggalan dan museum Syria.[1339]

Rumah sakit An-Nuri telah masyhur di Damaskus pada masa Nuruddin Mahmud Zanki dengan pengajaran kedokteran. Ibnu Abi Ashiba'ah telah

---

1335 *Ibid.*, hlm. 457.
1336 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 457.
1337 *Khuthath Asy-Syam,* 6/159 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 408.
1338 *Tarikh Al-Bairastanat,* karya Ahmad Isa, hlm. 213.
1339 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 456.

menyebutkan hal itu ketika menulis biografi gurunya dr. Abu Al-Majd bin Abu Al-Hakam yang wafat tahun 570 H./1174 M.. Ia menyebutkan bahwa Abu Al-Majd bin Abu Al-Hakam mendatangi pasien-pasien satu per satu di rumah sakit An-Nuri yang besar, memeriksa keadaan mereka dan mengambil pelajaran-pelajaran dari mereka. Ia bersama dengan para pengawas dan para perawat dalam menjalankan tugas tersebut. Segala yang ia catat tidak terlepas dari mereka.

Setelah melakukan pemeriksaan-pemeriksaan, ia datang dan duduk di ruang besar rumah sakit. Semua lantainya dipasangi karpet. Ia membawa buku-buku kerja. Sekumpulan dokter dan para petugas datang kepadanya dan duduk di hadapannya. Kemudian pembahasan-pembahasan ilmiah dilakukan dan ia membacakan kepada para murid. Kegiatan ilmiah ini terus berlangsung selama tiga jam, kemudian naik kendaraannya untuk menuju rumahnya.[1340]

Nuruddin Mahmud telah mewakafkan sejumlah besar buku-buku ilmiah terhadap rumah sakit ini. Perpustakaan tersebut ditempatkan di tempat yang layak di depan ruang besar.[1341] Sebagian dokter-dokter senior menyelenggarakan majelis umum untuk mengajarkan ilmu kedokteran bagi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan dokter Muhadzabuddin bin An-Naqqasy[1342] yang wafat tahun 574 H./1178 M.[1343]

Rumah sakit pada saat itu merupakan tempat utama profesi kedokteran dan farmasi. Di situlah pengajaran kedokteran dan praktik dilakukan. Para ahli kedokteran mengadakan kuliah-kuliah kedokteran terhadap para mahasiswa di sana. Referensi-referensi tidak menyebutkan adanya sekolah khusus kedokteran pada masa Zanki, sebagaimana yang ada pada masa Ayyubi setelah itu ketika pertama kali sekolah kedokteran secara khusus tahun 621 H./1224 M. Yang terletak di depan masjid jami' Al-Umawi, Damaskus.[1344]

b. Masjid-masjid

Nuruddin Mahmud memberikan perhatian yang besar terhadap masjid-masjid. Dalam sejarah Islam masjid memiliki peran yang besar. Masjid adalah

---

1340 *Ibid.*, hlm. 146.
1341 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki*, hlm. 146.
1342 *Ibid.*, hlm. 147.
1343 *Ibid.*
1344 *Ibid.*

tempat yang paling utama dan paling penting untuk pengajaran ilmu secara mutlak. Disamping sebagai tempat ibadah kaum muslimin dimana mereka berkumpul untuk melakukan shalat lima waktu, ia menjadi tempat yang penting untuk pendidikan dan pengajaran.[1345]

Al-Imad Al-Asfahani melihat bahwa Nuruddin Mahmud melakukan pendataan terhadap masjid-masjid yang ditinggalkan atau yang telah roboh. Ia menemukan seratus masjid. Ia memerintahkan pembangunan terhadap seratus masjid tersebut, menetapkan wakaf-wakaf untuknya[1346] dan memperbaiki kondisi masjid Al-Umawi. Disamping wakaf-wakaf yang yang telah diketahui, ia menambahinya dengan wakaf-wakaf yang tidak diketahui syarat-syarat pewakafnya. Ia menamakannya dengan harta maslahat.[1347]

Adapun masjid yang paling masyhur dibangunnya adalah masjid An-Nuri di Mosul. Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Masjid jami'nya di Mosul adalah masjid yang paling bagus dan paling indah."[1348]

Nuruddin Mahmud membangun masjid jami' di Hama di pinggir sungai Al-Ashi. Ibnu Al-Ashir mengatakan bahwa dia adalah masjid yang paling indah dan paling bersih.[1349] Ia memerintahkan masjid-masjid jami' di seluruh kota yang terkena dampak gempa pada tahun 552 H. dan 566 H.[1350]

Masjid-masjid pada masanya menjadi pusat-pusat kajian ilmiah yang sangat penting. Masjid-masjid tersebut antara lain.

i. Masjid-masjid di Aleppo

Masjid-masjid merupakan bagian dari lembaga-lembaga ilmiah yang dipergunakan oleh Nuruddin untuk menghidupkan akidah Ahlussunnah dan menghadapi madzhab Syi'ah. Masjid-masjid di Aleppo menyaksikan aktivitas ilmiah yang luas di bidang ilmu syara', bahasa dan sastra. Kegiatan-kegiatan ilmiah di masjid tetap terus berlangsung meskipun madrasah-madrasah menyebar di kota ini. Sumber-sumber menyebutkan bahwa kegiatan ilmiah di masjid jami' pertama kali yang dibangun di Aleppo adalah masjid Al-Kabir.

1345 *Ibid.*, hlm. 110.
1346 *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* hlm. 116.
1347 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 188 dan *Al-Kawakib,* hlm. 17.
1348 *Al-Bahir,* hlm. 170 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 187.
1349 *Ibid.*
1350 *Ad-Durr Al-Muntakhab,* hlm. 61 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 389.

Telah disebutkan bahwa tempat masjid jami' ini dulunya adalah taman dari sebuah gereja besar pada masa-masa Romawi. Gereja tersebut dinisbatkan kepada Helena atau Konstantin raja yang membangun Konstantinopel. Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan kota Aleppo, mereka membuat kesepakatan damai dengan penduduknya dengan disedikannya sebuah lahan untuk pembangunan masjid Jami'.[1351]

Ibnu Syaddad telah menyebutkan bahwa masjid jami' ini merupakan hasil pembangunan khalifah dinasti Umayah Sulaiman bin Abdil Malik (96-99 H./705-710 M.).[1352]

Pada bulan Sya'ban tahun 564 H./1169 M. pada masa raja adil Nuruddin Mahmud, kaum Syi'ah Al-Ismailiyyah membakar masjid ini yang juga mengakibatkan terbakarnya pasar-pasar di sekiratnya. Nuruddin Mahmud memerintahkan pembangunannya dan bekerja keras untuk memakmurkannya. Ia memindah tiang-tiang dari Buadain dan Qansarain ke sana karena tiang-tiang lama telah mengalami pecah-pecah karena terbakar. Nuruddin menambahkan pembangunan pasar di dekat masjid. Masjid pun menjadi luas. Dan Nuruddin mewakafkan banyak harta untuk kepentingan masjid ini.

Sekarang masjid ini terletak di Suwaiqah Hatim, sebuah kampung di Aleppo yang paling masyhur dan paling tua. Jarak masjid ini dengan benteng Aleppo yang besar sekitar setengah mil dari arah Barat. Bangunannya sekarang kembali pada masa kerajaan Mameluk, terkecuali menaranya yang pembangunannya dilakukan pada tahun 482 H./1089 M..[1353]

Adapun aktivitas ilmiah di masjid ini, beberapa referensi menyebutkan adanya halaqah-halaqah ilmiah yang diadakan oleh orang-orang yang sibuk di bidang ilmu. Yang paling masyhur adalah As-Sariyah Al-Khadra` yang khusus pada kajian sastra. Halaqah-halaqah sastra, bahasa dan ilmu nahwu terus dilakukan di masjid ini disamping halaqah kajian Al-Qur`an dan ilmu Fiqih.[1354]

Nuruddin Mahmud mendirikan dua tempat kajian ilmu di masjid ini. Salah satunya untuk mengajarkan ilmu Fiqih madzhab Maliki. Yang lain untuk mengajarkan ilmu Fiqih madzhab Hambali. Dua tempat kajian ini memiliki kegiatan ilmiah yang nyata selama masa pencarian, terutama masa pendirinya.

1351 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki*, hlm. 390.
1352 *Zubdah Halab*, 2/105 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki*, hlm. 390.
1353 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki*, hlm. 390.
1354 *Ibid.*, hlm. 390-391.

Disamping ilmu Fiqih yang diajarkan di masjid ini, ilmu hadits juga mendapat perhatian dari Nuruddin Mahmud yang mempunyai kebijakan pendidikan bahwa ilmu-ilmu syara' dipergunakan untuk mendukung madzhab Sunni di Aleppo. Karena itu, Nuruddin Mahmud mendirikan tempat kajian ilmu hadits di masjid ini dan mewakafkan harta yang cukup untuk membiayai fasilitas dan orang-orang sibuk dengan ilmu di sana.[1355]

ii. Masjid-masjid di Damaskus

Masjid-masjid di Damaskus mengambil peran di bidang kegiatan ilmiah meskipun terjadi perluasan yang besar dalam pendirian sekolah-sekolah dan pertambahan kegiatan-kegiatannya. Di antara masjid-masjid yang paling tampak di Damaskus, antara lain.

- Masjid Al-Umawi

Masjid jami' Al-Umawi di Damaskus termasuk kategori masjid istimewa karena keindahan bangunannya. Khalifah dinasti Bani Umayah, Al-Walid bin Abdil Malik (86-96 H./705-715 M.) ingin menjadikan masjid ini sebagai salah satu kebanggaan Damaskus, ketika membangunnya. Khalifah mengeluarkan dana yang besar untuk itu dan mendatangkan para ahli arsitektur dan seni bangunan. Pembangunannya memakan waktu sembilan tahun. Dana yang dihabiskan ada empat ratus shunduq. Setiap satu shunduq berisi empat belas ribu dinar. Dengan begitu masjid ini menjadi salah satu kebanggaan peradaban Islam sepanjang sejarah.[1356]

Masjid ini mendapat perhatian dan penjagaan yang besar dari para khalifah, para raja dan para penguasa sepanjang sejarah Islam. Perhatian itu berkaitan dengan melanjutkan pembangunan, menambah keindahan, menjaganya, dan menambahkan wakaf kepadanya, dan adakalanya berkaitan dengan dorongan kepada majelis-majelis ilmu yang diselenggarakan di masjid dan pembiayaan terhadapnya.[1357]

Sejak dibangun, masjid Al-Umawi menjadi pusat ilmu dan pengetahuan dan menjadi madrasah bagi para ulama Damaskus dan para siswanya. Di dalamnya pelajaran-pelajaran dari segala bidang diajarkan. Para pencari ilmu dari segala penjuru datang ke sana untuk meraih sumber pengetahuan dan bertemu

---

1355 *Ibid.*, hlm. 390-391.
1356 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Ahd Ad-Daulah Az-Zengkiyyah*, hlm. 416.
1357 *Ibid.*, hlm. 417.

dengan para ilmuwan yang telah mewakafkan diri mereka untuk menyebarkan ilmu di masjid ini. Masjid ini pada masa Zanki tetap menjadi kiblat para ulama dan pelajar dan pusat ilmu pengetahuan yang terdepan. Di situ kajian-kajian khusus dan umum diselenggarakan. Di sisi-sisinya tersebarlah *Zawiyah-zawiyah* (kelompok kajian-kelompok kajian di masjid) untuk mengajarkan Al-Qur`an dan mendiktekan hadits. Di situlah karya-karya ilmiah yang penting disusun dan dibacakan, misalnya buku *Tarikh Dimasyq*, karya Al-Hafizh Ibnu Asakir dan lainnya. Sumber-sumber ilmiah juga menyebutkan secara mutawatir *Zawiyah Al-Ghazaliyah, Majelis Ibnu Asakir, Zawiyah Al-Maqadisah, Zawiyah Al-Kautsariyah, As-Sab' Al-Mujahidi* dan mimbar-mimbar ilmu lainnya di masjid ini yang memiliki kegiatan ilmiah yang istimewa pada masa tersebut.

Kegiatan ilmiah di masjid jami' Al-Umawi lebih berkonsentrasi pada pengajaran Al-Qur`an, hadits dan Fiqih. Di masjid ini diselenggarakan majelis-majelis pendiktean dan penyimakan hadits dimana sejumlah ulama dan para penuntut ilmu berkumpul hingga masjid ini menjadi tempat kajian ilmu pengetahuan yang terdepan di Damaskus. Di situlah para ulama saling bergantian dalam mengajarkan ilmu. Nama-nama mereka senatiasa cemerlang di bidang-bidang ilmu syara'. Jejak-jejak dan karya-karya mereka masih tetap hingga sekarang. Salah seorang penyair yang sezaman dengan Nuruddin Mahmud, dia adalah Ali bin Manshur As-Suruji (w. 572 H./1176 M.), menggambarkan aktivitas pengajaran di masjid Al-Umawi dalam sebuah kasidah. Ia mengatakan,

Seolah dia taman Khuldi, dekat istana-istananya
Pintu-pintu dibuka, setiap pojok menjadi madrasah ilmu
Pengumpul ilmu tanpa pernah sepi
Al-Qur`an dibaca di setiap sisi
Ilmu dan tafsir-tafsir dituturkan
Kesempurnaan kebaikan di dalamnya
Laksana kesempurnaan sifat-sifat raja yang masyhur adil
Pemimpin agama dan dunia
Khalifah pun mendapat pagar dari cahaya-cahayanya.[1358]

Di antara majelis ilmu yang paling masyhur di masjid ini adalah:

- ***Zawiyah* Al-Ghazaliyah.**

1358 *Mir`ah Az-Zaman*, yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki*, hlm. 418.

Zawiyah Al-Ghazaliyah terletak di arah Barat laut masjid jami' Al-Umawi. *Zawiyah* ini dinisbatkan kepada syaikh Al-Maqdisi yang wafat tahun 490 H./1097 M. Kemudian dinisbatkan kepada syaikh Abu Hamid Al-Ghazali yang wafat tahun 505 H./1112 M.[1359] karena ia memasuki Damaskus dan menuju *Khaniqah* (tempat kaum Sufi) As-Samiyyathiyah untuk menyepi di dalamnya. Namun, kelompok Sufi mencegahnya karena mereka tidak mengetahuinya. Imam Al-Ghazali berpindah darinya dan menempati *Zawiyah* ini di masjid Jami' hingga figurnya diketahui banyak orang. Maka seluruh kaum Sufi datang kepadanya, meminta maaf dan memasukkannya ke dalam *Khaniqah* sehingga *Zawiyah* tersebut dikenal dengan namanya.[1360]

Sejumlah ulama pernah mengajarkan ilmu di *Zawiyah* ini setelah syaikh Nashr Al-Maqdisi. Di antara mereka syaikh Abu An-Nashr Muhammad bin Ali Ath-Thusi yang wafat tahun 561 H./1166 M.,[1361] khatib Damaskus Abu Al-Barakat Al-Khadhr bin Syabal Al-Haritsi yang dikenal dengan Bab Abd yang wafat tahun 562 H./1167 M., Ash-Shain Abu Al-Husain Hibatullah bin Al-Hasan bin Asakir yang wafat tahun 563 H./1168 M., Abu Al-Fadhail Abdurrahim bin Rustum Az-Zinjani yang wafat tahun 563 H./1182 M.[1362] syaikh Quthbuddin An-Naisaburi yang wafat tahun 578 H./1182 M..[1363]

Pengajaran ilmu Fiqih madzhab Asy-Syafi'i di *Zawiyah* ini oleh para ulama tersebut menguatkan pengaruh yang besar dan kegiatan ilmiah yang terus berlangsung di masjid ini, meskipun madrasah-madrasah telah tersebar di Damaskus pada masa tersebut. Barangkali kegiatan di masjid ini melebihi banyak kegiatan madrasah-madrasah di Damaskus pada saat itu. Terlebih sejumlah besar tokoh utama ulama madzhab Asy-Syafi'i di negeri Syam telah bergantian mengajarkan ilmu pada masa itu.[1364]

- As-Subu' Al-Mujahidi.

Yang dimaksud dengan *As-Subu'* adalah bacaan sepertujuh Al-Qur`an. Kemudian istilah ini dipergunakan untuk menyebut sebuah tempat yang di situ sepertujuh Al-Qur`an dibaca. Sebagaimana yang disebutkan An-Nu'aimi, As-Subu' ini berada di dalam masjid Jami' di Maqshurah Al-Khadhr, di dalam Bab

1359 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/322-346.
1360 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 416.
1361 *Ibid.,* hlm. 419.
1362 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 4/159 dan *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/418.
1363 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 420.
1364 *Ibid.,* hlm. 420.

Az-Ziyadah. Tempat ini dinisbatkan kepada amir Mujahidin Abu Al-Fawaris Buzan bin Yamain salah satu pasukan depan di Syam di negara Nuruddin Mahmud. Dia memiliki sifat pemberani dan pantang menyerah, menjaga shalat dan banyak bershadaqah. Dia meninggal di rumahnya di Damaskus pada bulan Shafar tahun 555 H./1160 M. dan dimakamkan di madrasah yang dikenal dengan namanya.[1365]

- Halaqah Al-Kautsariyah.

Halaqah ini terletak di depan jendela Al-Kalasah di bawah menara Al-Arus di masjid jami' Al-Umawi.[1366] Raja Nuruddin Mahmud mewakafkannya untuk anak-anak kecil dan anak-anak yatim agar mereka membaca surat Al-Ikhlash tiga kali selesai shalat Ashar dan menghadiahkan pahalanya untuk pewakaf. Mereka mendapat jatah dana dari kantor *As-Subu' Al-Kabir.*[1367] An-Nu'aimi menyebutkan bahwa jumlah siswa di halaqah ini pada masa pendirinya mencapai 354 siswa.[1368]

- *Halaqah* pembacaan Al-Qur`an di bawah kubah An-Nasr.

Dalam biografi Al-Muqri` Al-Hambali Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Husain Al-Iraqi yang wafat tahun 588 H./1192 M. disebutkan bahwa ia datang ke Damaskus tahun 540 H./1145 M.. Ia turun di sana. Ia membacakan Al-Qur`an di masjid jami' Al-Umawi di bawah kubah An-Nasr.[1369]

- Majelis Al-Hafizh Ibnu Asakir.

Yaqut Al-Hamawi menyebutkan bahwa Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ali bin Al-Hasan bin Asakir menyempurnakan empat ratus delapan majelis untuk satu cabang ilmu pengetahuan.[1370] Masjid jami' Al-Kabir di Damaskus menjadi tempat pendiktean ilmu. Terlebih sebelum pendirian *Dar Al-Hadits* An-Nuriyyah di Damaskus dimana Ibnu Asakir sering mengadakan pendiktean di dalamnya.[1371]

Di menara Timur masjid ini juga diselenggarakan majelis-majelis penyimakan sebuah karya besar *Tarikh Dimasyq.* Beberapa penyimakan ini

1365 Kitab *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 420.
1366 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 421.
1367 *Ad-Daris fi Tarikh AL-Madaris,* 1/451.
1368 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 421.
1369 *Syadzarat Adz-Dzahab,* 4/292 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 421.
1370 *Mu'jam Al-Udaba`,* 13/81.
1371 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 422.

tercatat dan diterbitkan di jilid pertama dari kitab tersebut. Di situ disebutkan sejarah penyimakan, beberapa baris penyimakan dan jumlah penyimak. Dia adalah perkara-perkara yang harus disebutkan dalam penyimakan.[1372]

- Masjid Jami' Al-Qal'ah.

Masjid jami' ini didirikan oleh raja adil Nuruddin Mahmud di benteng Damaskus. Nuruddin Mahmud mewakafkan harta yang cukup untuk membiayai masjid, imamnya dan muadzinnya.[1373] Ibnu Syaddad telah menyebutkan madrasah-madrasah Hanafiyah, di antaranya sebuah madrasah di masjid jami' Al-Qal'ah yang diwafakafkan Nuruddin Mahmud. An-Nu'aimi menyebutnya dengan nama Madrasah An-Nuriyyah Al-Hanafiyyah Ash-Shugra di masjid Benteng Damaskus.[1374]

iii. Masjid Jami' Nuruddin Mahmud di Mosul.

Di antara kerja Nuruddin Mahmud adalah ia memerintahkan pembangunan masjid yang memuat jumlah paling besar orang-orang yang shalat. Ia menyerahkan urusan pembangunan ini kepada Syaikh Umar Al-Malla. Syaikh Umar Al-Malla` melaksanakan pembangunan ini tahun 566 H./1171 M. dan berlangsung selama tiga tahun.[1375] Nuruddin Mahmud telah mengeluarkan dana yang besar untuk pembangunan masjid ini dan mewakafkan sebidang tanah di Mosul untuk masjid ini. Nuruddin datang ke Mosul tahun 568 H./1173 M. dan shalat di masjid tersebut setelah melengkapinya dengan karpet-karpet dan tikar-tikar, menunjuk dua muadzin dan khatib dan menentukan insentif-insentif untuknya.[1376]

Masjid ini telah mencapai tingkat keindahan dan arsitektur bangunan yang sangat indah. Ibnu Al-Atsir berkata tentangnya, "Masjid jami'nya di Mosul mencapai puncak keindahan dan ketelitian."[1377] Ketika bangunan masjid jami' ini sempurna, Nuruddin melihat bahwa tindakan yang paling utama adalah mengumpulkan antara shalat dan aktivitas ilmiah. Nuruddin Mahmud lantas memerintahkan pembangunan madrasah di sana. Secara kebetulan Al-Faqih Imaduddin Abu Bakar An-Nauqani Asy-Syafi'i murid Muhammad bin Yahya

---

1372 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 422.
1373 *Ibid.*
1374 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/648.
1375 Kitab *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 356.
1376 *Mir`ah Az-Zaman,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 356.
1377 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 357.

murid Imam Ghazali tiba di Mosul. Nuruddin menyerahkan urusan pengajaran di madrasah ini kepadanya dan menulis pengumuman untuk itu.[1378]

Ini hanyalah contoh, tidak bermaksud membatasi tentang perhatian Nuruddin Mahmud terhadap masjid dan mengefektifkan peran ilmiah dan pendidikannya. Dengan itu, masjid-masjid memiliki pengaruh-pengaruh yang nyata dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangannya pada masa Az-Zanki, meskipun madrasah-madrasah bermunculan semakin luas pada zaman itu.[1379]

Ada sesuatu hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu bahwa masjid-masjid tersebut tidak sepi dari perpustakaan besar yang memuat sejumlah besar buku-buku dari berbagai cabang ilmu dan spesialisasi. Perpustakaan-perpustakaan tersebut diwakafkan secara khusus untuk masjid agar dijadikan rujukan para penuntut ilmu dan para peneliti. Sebagai contoh, ada perpustakaan Asy-Syarqiyah di masjid Aleppo. Dia adalah perpustakaan besar yang dipersiapkan untuk kalangan umum. Dia memuat banyak buku tentang bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan.[1380]

Demikian masjid-masjid menjadi bagian dari lembaga-lembaga penting dalam masyarakat Islam. Dia seperti akademi-akademi yang bersinar yang bangkit dengan berbagai macam ilmu pengetahuan pada zaman itu karena mengikuti zaman-zaman Islam sebelumnya. Dia berhasil mencetak para ulama besar yang berperan dalam menyumbangkan ilmu dan kemajuan.

Masjid-masjid tersebut memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa, baik miskin maupun kaya. Dengan itu, semangat para penuntut ilmu semakin bertambah. Kemiskinan tidak lagi menjadi penghalang untuk mencari ilmu. Banyak harta wakaf yang diperuntukkan orang-orang yang mendatangi masjid-masjid ini sebagai pengajar maupun sebagai pelajar. Karena itu, mereka konsentrasi dalam mencari ilmu tanpa tersibukkan dengan mencari nafkah untuk itu.

c. Madrasah-madrasah

Semula masjid-masjid menjadi pusat kajian Islam, disamping sebagai tempat ibadah dan perkumpulan kaum muslimin. Namun, bersamaan dengan

1378 *Ibid.*, hlm. 357.
1379 *Tarikh At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, hlm. 114.
1380 *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, hlm. 114.

waktu, tempat kajian berpindah dari masjid-masjid menuju tempat-tempat lain yang dikenal dengan madrasah-madrasah. DR. Ahmad Syalabi telah mendiskusikan hal ini dan menyebutkan alasan-alasan perpindahan tersebut. Di antaranya yang terpenting adalah:

- Kecenderungan yang meningkat terhadap kajian-kajian Islam. Hal ini menyebabkan penuhnya kelompok-kelompok kajian di masjid dengan para pendatang. Setiap dari kelompok kajian ini memunculkan suara saat pengajar menyampaikan pelajaran. Begitu juga para murid yang berdiskusi dan bertanya kepada guru. Volume suara yang semakin meningkat dan semakin banyak dari masing-masing kelompok kajian menimbulkan kegaduhan di masjid, sesuatu yang bertolak belakang dengan posisi masjid. Hal ini membuat masjid sulit untuk dijadikan tempat shalat dan sekaligus tempat belajar dan mengajar.[1381]

- Perkembangan ilmu dan pengetahuan seiring zaman. Ada materi-materi ilmu yang butuh kajian dan diskusi lebih dalam. Materi-materi seperti ini bertentangan dengan ketenangan yang harus dijaga oleh para pengunjung masjid.[1382]

- Sibuknya sekelompok kaum muslimin dengan aktivitas mengajar di kelompok-kelompok kajian di masjid dalam sebagian besar waktunya. Mereka berusaha mengais rezeki yang sifatnya sederhana di sisi aktivitas mengajar. Namun, mereka gagal memenuhi standar kehidupan yang layak. Hal ini membuat mereka mencari tempat yang tersendiri yang dari satu sisi memenuhi standar-standar pengajaran dan dari sisi yang lain memenuhi hajak-hakat mereka.[1383]

Atas dasar ini dimulailah pendirian tempat yang dikenal dengan nama “madrasah”. Kemudian peran madrasah secara nyata terus terlihat seiring dengan perjalanan waktu.[1384] Madrasah-madrasah semakin berkembang dan menyebar pada zaman dinasti Saljuk di tangan menteri Nizham Al-Mulk As-Saljuqi.

As-Subki menyebutkan madrasah-madrasah tersebut ketika mengulas biografi Nizham Al-Mulk. As-Subki mengatakan, “Ia membangun madrasah

---

1381 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 113.

1382 *Ibid.*

1383 *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyyah,* hlm. 114 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 122.

1384 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 122.

di Baghdad, madrasah di Balakh, madrasah di Herat, madrasah di Asfahan, madrasah di Marw, madrasah di Amal Tbabaristan dan madrasah di Mosul. Dikatakan bahwa di setiap kota di Irak dan di Khurasan terdapat madrasah."[1385]

Saya telah berbicara tentang madrasah-madrasah An-Nizhamiyyah secara terperinci dalam buku saya *Daulah As-Salajiqah wa Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazw Ash-Shalibi.*

Ketika Nuruddin Mahmud memegang tampuk kekuasaan Daulah Zankiyah, gerakan pembangunan madrasah-madrasah mengalami penyebaran yang luas. Ia melakukan pembangunannya, mengundang para ulama dari berbagai negeri Islam dan membangun madrasah-madrasah untuk mereka di berabagai wilayah kerajaannya. Dalam hal itu ia bertujuan mendukung madzhab Sunni dan melawan madzhab Syi'ah di wilayahnya.[1386]

i. Madrasah-madrasah di Aleppo

Gerakan ilmiah mulai tampak di Aleppo bersamaan dengan permulaan kekuasaan Nuruddin Mahmud terhadapnya pada tahun 541 H./1146 M. Nuruddin Mahmud meningkatkan konsentrasinya sejak menerima kekuasaan tersebut untuk melaksanakan politiknya yang bertujuan menghadapi secara kuat madzhab Syi'ah yang saat itu tambah menyebar di Aleppo. Nuruddin Mahmud berusaha meruntuhkan madzhab Syi'ah dan menggantinya dengan madzhab Sunni. Hal ini menuntutnya melakukan upaya-upaya ilmiah yang nyata. Di antaranya mendorong ilmu dan para ulama melalui pembangunan madrasah-madrasah dari berabagai madzhab Sunni, mengarahkan pengajaran dan lembaga-lembaga Sunni melalui cara mendorong pengajaran ilmu-ilmu syara'.

Nurudddin Mahmud memilih ulama-ulama yang mumpuni untuk menjalankan tugas ini. Dengan politik seperti ini, Nuruddin berhasil menyelamatkan Aleppo dari pengakaran ideologi Syi'ah di sana dan mampu mengubahnya menjadi salah satu markaz madzhab Sunni setelah sebelumnya menjadi pangkalan madzhab Syi'ah di wilayah tersebut.[1387]

Upaya-upaya tersebut berhasil mendukung gerakan pengajaran di Aleppo hingga menjadi salah satu pusat ilmu yang masyhur yang menarik pandangan para ulama dari berbagai wilayah Islam. Kebangkitan ilmiah tampak jelas di

---

1385 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 122 dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 4/313.
1386 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 125.
1387 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 389.

sana. Di antara pembangunan gedung-gedung sekolah untuk berbagai cabang ilmu hingga menjadi tempat berhenti dari pusat-pusat llmu yang masyhur di dunia Islam. Bahkan melebihi yang lain dalam sebagian bidang karena posisinya yang berada di tengah-tengah di antara pusat-pusat ilmu tersebut.

Kekuatan materi dan sumber daya manusia yang ada di Aleppo terkadang melebihi kekuatan materi dan sumber daya manusia di tempat-tempat yang lain, karena mendapat dukungan yang terus menerus selama masa Nuruddin Mahmud, raja-raja dinasti Ayyubiyah dan raja-raja dinasti Mamalik setelah mereka.[1388]

Madrasah-madrasah yang paling menonjol di kota Aleppo, antara lain:

Madrasah-madrasah Asy-Syafi'iyah

- Madrasah Az-Zujajiyyah

Madrasah ini terhitung madrasah-madarah yang telah ada sebelum dinasti Zanki. Ia didirikan oleh Badruddaulah Sulaiman bin Abdil Jabbar Al-Urtuqi tahun 517 H./1123 M. Dia adalah madrasah Sunni pertama yang didirikan di Aleppo. Ketika Badruddaulah ingin membangun madrasah pertama di Aleppo, orang-orang Aleppo menghalang-halanginya karena kecenderungan madzhab Syi'ah yang ada dalam diri mereka. Setiap kali membangun bangunan pada siang hari, mereka merobohkannya pada malam hari hingga membuat Badruddaulah bingung. Kemudian Badruddaulah menghadirkan Asy-Syarif Zuhrah bin Ali Al-Husain dan menyerahkan urusan pengawasan pembangunan kepadanya agar mencegah tindakan-tindakan kaum Syi'ah. Asy-Syarif Zuhrah senantiasa mengawasi pembangunan gedung madrasah tersebut hingga sempurna.[1389]

Hal ini menunjukkan betapa kuatnya mazhab Syi'ah di Aleppo pada masa sebelum kekuasaan daulah Zankiyah terhadapnya. Ketika Atabik Imaduddin Zanki bin Qasim Ad-Daulah Aq Sunqur menguasai Aleppo tahun 522 H./1128 M., ia memindah orangtuanya yang sebelumnya dimakamkan di Qaranbia. Kemudian ia memakamkannya di bagian Utara madrasah ini. Imaduddin menambah wakaf untuk kemaslahatan para pembaca Al-Qur`an dan orang-orang yang belajar agama yang telah terdaftar mendapat honor.[1390]

Di antara guru yang paling menonjol di madrasah ini pada masa Zanki

1388 *Ibid.*
1389 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 84.
1390 *Ad-Durr Al-Muntakhab,* hlm. 110 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 398.

adalah Syarafuddin Abu Thalib Abdurrahman Al-Halabi yang wafat tahun 561 H./1166 M..

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa ketika pembangunan madrasah ini selesai, pendirinya menyerahkan urusan pengajaran dan pengawasan kepada Syaikh Syarafuddin Abu Thalib yang dikenal dengan Ibnu Al-Ajami. Syarafuddin tetap menjadi pengajar di sana hingga wafat tahun 561 H./1166 M.[1391] Kemudian urusan pengajaran setelahnya dipegang oleh kedua cucunya Majduddin Thahir bin Nashr bin Jahbal yang wafat tahun 597 H./1201 M.[1392] dan saudaranya Zainuddin Abdul Malik bin Nashr bin Jahbal yang wafat tahun 590 H./1194 M.[1393] Keduanya termasuk ulama yang istimewa dan orang-orang utama yang menonjol.[1394]

- Madrasah An-Nadhriyah An-Nuriyah

Madrasah ini didirikan oleh raja adil Nuruddin Mahmud tahun 544 H/1149 M. Syaikh Quthbuddin An-Naisaburi adalah orang yang pertama kali memegang urusan pengajaran di madrasah ini. Ia datang ke sana dari Damaskus. Kemudian urusan pengajaran setelahnya dipegang oleh Majduddin Thahir bin Jahbal.[1395] Dia tetap mengajar di sana hingga dipindah ke Al-Quds dan mengajar di sana hingga wafat.[1396]

- Madrasah Al-Ashruniyah

Gedung madrasah ini semula adalah rumah milik Abu Al-Hasan bin Ali bin Abu Ats-Tsurayya menteri bani Mirdas penguasa Aleppo. Ketika Nuruddin Mahmud datang ke Aleppo, ia membeli rumah ini dan mengubahnya menjadi madrasah dan membuatkan asrama di dalamnya untuk para pengajar. Hal ini terjadi pada tahun 550 H./1155 M. sebagaimana yang tersebut dalam sebagian sumber sejarah.[1397] Setelah menyempurnakan pembangunan madrasah ini, Nuruddih Mahmud mengundang Syarafuddin Abdullah bin Abu Ashrun yang wafat tahun 585 H./1183 M. dari Sanjar dan menyerahinya urusan pengajaran dan pengawasan wakafnya. Dialah orang yang pertama kali mengajar di sana

1391 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 393.
1392 *Ibid.*
1393 *Ibid.*
1394 *Ibid.*
1395 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 394.
1396 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* karya Al-Asnani, 1/372.
1397 *Ad-Durr Al-Muntakhab,* hlm. 110 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 395.

sehingga madrasah dikenal dengannya dan dinisbatkan kepadanya.[1398] Imam Syarafuddin bin Abu Ashrun tetap mengajar di madrasah ini dan mengawasi wakafnya hingga kembali ke Damaskus tahun 570 H./1174 M.[1399]

Ketika hendak kembali ke Damaskus, Imam Syarafuddin bin Abu Ashrun menunjuk penggantinya di sana. Dia adalah puteranya sendiri Najmuddin Abu Al-Barakat Abdurraman. Puteranya tetap menjalankan tugasnya hingga ia menjadi qadhi Hamat, lalu ia meninggalkan Aleppo.[1400] Di antara yang tinggal di madrasah ini adalah Imam Al-Hafizh Hujjatuddin Muhammad bin Abu Muhammada bin Muhammad bin Zhufr Ash-Shaqli yang wafat tahun 565 H./1169 M..[1401]

Sumber sejarah menyebutkan bahwa dia memasuki kota Aleppo dan tinggal di madrasah Al-Ashruniyyah. Di sana ia berhasil menyusun kitab-kitab yang bagus. Ketika terjadi perang antara Syi'ah dan Ahlussunnah, saya menduga perang itu terjadi tahun 552 H./1157 M.,[1402] kitab-kitabnya dirampas dan ia kehilangan sebagian kitab-kitabnya yang berharga, maka ia pergi ke Hamat dan tinggal di sana hingga wafat.[1403]

- Madrasah Asy-Syarafiyyah

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Imam Syarafuddin Abu Thalib Abdurrahman Al-Halabi yang dikenal dengan Ibnu Al-Ajami yang wafat tahun 561 H./1166 M. Untuk membangun madrasah ini, Syarafuddin mengeluarkan dana lebih dari 400.000 dirham dan memberikan wakaf-wakaf yang besar untuknya.[1404]

- Madrasah Al-Asadiyah Al-Juwwaniyah

Madrasah ini dinisbatkan kepada Amir Asaduddin Syirkuh bin Syadzi bin Marwan yang wafat tahun 564 H./1168 M.. Dialah yang mendirikan madrasah ini di Mahallah Ar-Rahbah, Aleppo untuk madhzab Syafi'i.[1405]

- Madrasah Asy-Syu'aibiyyah

1398 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 394.
1399 *Wafayat Al-A'yan,* 3/54 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 397.
1400 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 397.
1401 *Ibid.*
1402 *Ibid.*
1403 *Mu'jam Al-Udaba`*, 19/48 dan *Bughyah Al-Wu'ah,* 1/142.
1404 *Ad-Durr Al-Muntakhab,* hlm. 112 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 398.
1405 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 399.

Tempat madrasah ini dulunya masjid. Dikatakan bahwa masjid tersebut adalah masjid yang pertama kali direncanakan pembangunannya oleh kaum muslimin ketika pembebasan kota Aleppo. Masjid ini dikenal dengan Abu Al-Hasan Al-Ghadhairi yang wafat tahun 313 H..

Ketika Nuruddin Mahmud menguasai Aleppo dan membangun madrasah-madrasah di sana, Syaikh Syuaib Al-Andalusi sampai di Aleppo. Maka Nuruddin menjadikan masjid ini sebagai madrasah dan menunjuk Syaikh Syuaib sebagai pengajar di sana sehingga madrasah tersebut dikenal dengan namanya. Syaikh Syuaib tetap mengajar di sana hingga meninggal dalam perjalanan ke Makkah tahun 596 H./1199 M.[1406]

Madrasah-madrasah Madzhab Hanafi

- Madrasah Al-Halawiyah

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa madrasah ini asalnya adalah gereja yang dibangun Helena ibu Konstantin. Ketika pasukan Salib mengepung Aleppo tahun 518 H./1124 M., mereka menebang pohon-pohon, membongkar makam-makam dan membakar mayat-mayat yang ada di dalamnya. Kemudian Qadhi Abu Al-Fadhl bin Khasyab Al-Halabi menargetkan empat gereja di Aleppo dan mengubahnya menjadi masjid. Dulu madrasah ini dikenal dengan masjid As-Sarajin. Ketika Nuruddin Mahmud menguasai Aleppo, ia mengubah masjid ini menjadi madrasah dan membangun wisma-wisma untuk para ahli Fikih dan ruang kegiatan belajar dan mengajar. Pembangunannya dimulai pada tahun 544 H./1149 M.[1407]

Nuruddin Mahmud mendatangkan batu pualam yang bening dari Afamih untuk madrasah ini. Jika suatu cahaya diletakkan di bawah batu pualam ini, maka akan memperjelas keindahan wajahnya dan karakter-karakternya.[1408] Madrasah ini termasuk madrasah yang paling besar reputasinya dan paling banyak muridnya.

Di antara syarat-syarat yang ditetapkan pewakaf, dalam setiap Ramadhan, dana tiga ribu dirham dari harta wakaf digunakan untuk makanan para pengajar dari kalangan Fuqaha, dalam setiap Nisfu Sya'ban mereka diberi manisan tertentu, dalam musim dingin mereka diberi jatah uang untuk membeli susu,

1406 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 400.
1407 *Ibid.,* hlm. 400.
1408 *Ibid.*

dalam musim-musim minum obat pada musim semi dan gugur mereka diberi jatah uang untuk membeli obat dan buah-buahan, dalam maulid mereka diberi manisan, dalam hari raya mereka diberi dirham-dirham untuk kebutuhan mereka dan dalam musim buah-buahan mereka diberi jatah uang untuk membeli buah semangka, aprikot dan bluberry.[1409]

- Madrasah Al-Maqdamiyah

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa orang yang mendirikan madrasah ini adalah Izzuddin Abdul Malik Al-Ma'dam. Madrasah ini merupakan salah satu empat madrasah yang diubah Qadhi Ibnu Al-Khasyab menjadi masjid pada tahun 518 H./1124 M. Ibnu Al-Khasyab menambahkan sebuah rumah di sisinya. Pembangunannya ia mulai pada tahun 545 H./1150 M.[1410] Orang yang pertama kali mengajar di madrasah ini adalah Syaikh Burhanuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali Al-Ushuli, pengajar di madrasah Al-Halawiyah. Kemudian urusan pengajaran setelahnya dipegang oleh Asy-Syarif Iftikharuddin Abdul Muthallib bin Al-Fadhl Al-Hasyimi. Ia tetap mengajar di sana hingga meninggal pada bulan Jumadil Akhir tahun 616 H./1219 M.[1411]

- Madrasah Al-Majdiyyah Al-Juwwaniyah

Ibnu Asy-Syahnah menyebutkan bahwa madrasah ini dinisbatkan kepada wakil gubernur Aleppo pada masa Nuruddin Mahmud. Dia adalah Majduddin Abu Bakar Muhammad bin Ad-Dayah yang wafat bulan Ramadhan tahun 565 H./1170 M.[1412]

- Madrasah Al-Barraniyah

Ibnu Asy-Syahnah juga menyebutkannya dan menisbatkannya kepada Majduddin bin Ad-Dayah pendiri Al-Juwaniyah.[1413]

- Madrasah Al-Haddadiyah atau Al-Haddadin

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa pendiri madrasah ini adalah Husamuddin Muhammad bin Umar bin Lajain bin Ukhtu Shalahuddin. Madrasah ini termasuk empat gereja yang telah diubah menjadi masjid pada

---

1409 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 401.

1410 *Ibid.,* hlm. 404.

1411 *Ibid.,* hlm. 405.

1412 Kitab *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 406.

1413 *Ahya` Halab wa Aswaquha,* hlm. 142.

tahun 518 H./1124 M., sebagaimana yang telah kami kabarkan.[1414]

b. Madrasah-madrasah di Damaskus

Madrasah pertama kali yang dibangun di Damaskus adalah madrasah Ash-Shadiriyah Al-Hanafiyah pada tahun 491 H./1097 M., sebagaimana yang disebutkan sumber-sumber sejarah. Setelah itu berdirilah madrasah-madrasah di Damaskus pada masa Zanki (549-569 H./1154-1174 M.). Madrasah-madrasah tersebut terbagi dalam empad madzhab Sunni. Namun, madzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i yang lebih dominan di antara madarasah-madarasah Damaskus pada masa itu. Kemudian diikuti madzhab Hambali dan madzhab Maliki.

Madrasah-madrasah Hanafiyah

- Madrasah Ash-Shadiriyah

Madrasah ini didirikan oleh Amir Syujauddaulah Shadir bin Abdillah pada tahun 491 H./1097 M. dalam Bab Al-Barid yang bersanding dengan Bab Al-Gharbi masjid jami' Al-Umawi. Dia adalah madrasah pertama kali yang dibangun di Damaskus.

- Madrasah Ath-Tharkhaniyah

Ibnu Asakir menyebutkannya saat menyebutkan jumlah masjid-masjid di Damaskus. Ibnu Asakir mengatakan, "Sebuah masjid di madrasah yang dikenal di Dar Tharkhan. Masjid ini dulunya milik Asy-Syarif Abu Abdillah bin Abu Al-Hasan. Kemudian Sunqur Al-Maushuli mewakafkannya dan menjadikannya madrasah untuk para pengikut madzhab Hanafi."[1415]

- Madrasah Al-Mu'iniyyah

Ibnu Asakir menyebutkannya saat menyebutkan jumlah masjid-masjid di Damaskus. Ibnu Asakir mengatakan, "Sebuah masjid di madrasah Al-Mu'iniyyah di Qashr Ats-Tsaqafiyyin."[1416]

Ibnu Syaddad mengatakan, "Di benteng Ats-Tsaqafiyyin, Muinuddin Anar Atabik Amir Mujiruddin Abaq akhir penguasa Al-Buriyyin di Damaskus mendirikannya."[1417] Ash-Shafadi menyebutkan bahwa sesungguhnya Muinuddin telah membangun madrasah ini untuk Syaikh Abu Al-Muzhaffar Muhammad bin As'ad ahli Fikih madzhab Hanafi yang dikenal dengan Al-Hakim Al-Iraqi

1414 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 423.
1415 *Tarikh Dimasyq,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 420.
1416 *Ibid.,* hlm. 426.
1417 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 426.

pengajar di madrasah Ash-Shadiriyah dan Ath-Tharkhaniyyah. Dia wafat tahun 567 H./1171 M.[1418]

- Madrasah An-Nuriyah Al-Kubra

Abu Syamah dan Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa madrasah ini terletak di garis Al-Khawwashin[1419] dan dibangun oleh Nuruddin Mahmud Zanki.[1420] Penjelajah dunia dari Andalusia Ibnu Jubair menyaksikan madrasah ini dalam kunjungannya ke Damaskus tahuan 580 H./1184 M. Ia menyifati madrasah itu sebagai madrasah yang paling baik pemandangannya dan dia termasuk istana-istana yang unik.[1421]

Tentang madrasah ini penyair masyhur Arqalah Ad-Dimasyqi (567 H./1171 M.)[1422] mengatakan,

Di madrasah segala sesuatu dipelajari
Dia tetap dalam penjagaan ilmu dan ibadah
Namanya tersiar di Timur dan di Barat
Dengan cahaya Nuruddin bin Mahmud Zanki
Dia berkata dan perkataannya benar
Tanpa sindirian dan tanpa keraguan
Damaskus di Madain istana kerajaanku
Dan ini madrasah juga istana kerajaanku.[1423]

Madrasah ini mendapat posisi ilmiah yang besar pada masa itu. Dia merupakan madrasah terdepan di antara madarasah-madrasah di Damskus. Terlebih pada masa pendirinya raja Nuruddin Mahmud dan tahun-tahun sesudahnya. Ketika gerakan pendidikan di negeri Syam disebutkan pada masa-masa itu, maka madrasah ini disebutkan sebagai madrasah teladan karena perannya di bidang pendidikan. Pentingnya madrasah ini tampak dari peran ilmiah dari para guru dan pengurusnya, jumlah besar para siswa yang telah tamat darinya dan kegiatan politik dan sosial secara signifikan pada masa itu.[1424]

Berdasarkan penelitian terhadap tulisan pada batu yang menjadi bahan ambang pintu bagian atas dari pintu madrasah, kita mendapat kejelasan

---

1418 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 2/203.
1419 Penduduk Damaskus sekarang menamakannya dengan Suq Al-Khayyathin.
1420 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 427.
1421 *Ar-Rihlah,* hlm. 256 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 428.
1422 *Mir`ah Az-Zaman,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 429.
1423 Kitab *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 429.
1424 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 429.

kadar wakaf Nuruddin Mahmud untuk madrasah ini. Hasil dari wakaf itu diperuntukkan para siswa, para pengajar dan para pengurus madrasah secara melimpah dan terus menerus. Teks tulisan tersebut adalah berikut ini:

"*Bismillahirrahmanirrahim*. Madrasah yang diberkahi ini didirikan oleh orang yang adil dan zuhud Nuruddin Abu Al-Qasim Mahmud bin Zanki Aq Sunqur, semoga Allah melipatgandakan pahalanya. Ia mewakafkannya untuk para pengikut madzhab Imam Abu Hanifah. Ia mewakafkan kepada para ahli Fikih dan orang-orang yang belajar Fikih. Benda-benda wakaf untuk mereka meliputi semua tempat pemandian baru yang ada di pasar gandum, dua tempat pemandian yang baru yang ada di Al-Waraqah bagian luar Bab As-Salamah dan Ad-Dar Al-Mujawirah, penyewaan kebun buah Al-Jauzah di Al-Arzah, dua puluh satu toko di luar Bab Al-Jabiyah, tanah yang berdempetan dari arah Timur dan enam ladang di Daria. Semua itu sesuai dengan yang tertulis dan disyaratkan. Ia menulis wakaf karena mengharap pahala di akhirat dan (kemudahan) ketika menghadap kepada-Nya saat hari perhitungan amal.

"Barangsiapa mengubahnya (wasiat itu), setelah mendengarnya, maka sesungguhnya dosanya hanya bagi orang yang mengubahnya. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." **(Al-Baqarah: 181)**

- Madrasah Al-Khatuniyah Al-Baraniyah

Madrasah ini semula adalah masjid yang diwakafkan oleh As-Sitt Zumurrud Khatun ibu Syamsul Muluk saudara perempuan raja Duqaq bin Tutusy. Dia wafat tahun 557 H./1161 M.[1425] Waktu pewakafannya tahun 526 H./1132 M. dan pegang oleh Syaikh Abu Al-Hasan Ali Al-Balkhi yang wafat tahun 548 H./1153 M.[1426]

Adz-Dzahabi telah menyebutkan bahwa As-Sitt Zumurrud Khatun memiliki banyak ilmu dan pengetahuan, menyalin buku-buku, menghafal Al-Qur`an dan membangun Al-Khatuniyah di Shana'a Damaskus. Kemudian ia dinikahi Atabik Zanki. Ia tetap bersamanya selama sembilan tahun. Ketika Atabik dibunuh, ia melaksanakan haji, tinggal di Madinah dan dimakamkan di Baqi'.[1427]

Madrasah-madrasah Asy-Syafi'iyyah

- Madrasah Al-Arminiyah

1425 *Ibid.*, hlm. 430.
1426 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris*, 1/502-503.
1427 *Al-Ibar*, 3/27 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah*, hlm. 431.

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa madrasah ini dibangun oleh Aminuddaulah Rabiul Islam. An-Nu'aimi menambahkan bahwa dia adalah madrasah pertama kali yang dibangun untuk para pengikut madzhab Asy-Syafi'i di Damaskus. Atabik Al-Asakir membangun kota Damaskus. Ia dipanggil dengan Aminuddaulah. Permulaan pengajaran di madrasah ini pada tahun 514 H. Sebagaimana yang dituturkan Imam Adz-Dzahabi ketika menulis biografi Jamalul Islam Abu Al-Hasan Ali bin Al-Muslim As-Sullami Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i pengajar di Al-Ghazaliyah dan Al-Aminiyah dan mufti Syam pada zamannya. Ia meninggal pada tahun 533 H./1138 M.[1428]

- **Madrasah Al-Mujahidiyah Al-Juwaniyah**

Pewakaf madrasah ini adalah Amir Kabir Mujahiduddin Abu Al-Fawaris Buzan bin Yamin bin Ali bin Muhammad Al-Jalali Al-Kurdi salah satu pasukan depan di Syam pada masa daulah Nuruddin Mahmud dan sebelumnya.[1429]

- **Madrasah Al-Mujahidiyah Al-Baraniyah**

Madrasah ini dinisbatkan kepada Amir Mujahidin Buzzan pewakaf madrash Al-Mujahidiyah Al-Juwwaniyah. Ketika meninggal dunia, ia dimakamkan di sana.[1430]

- **Madrasah Al-Imadiyah**

Madrasah ini dibangun Nuruddin Mahmud dengan gambar yang dibuat khatib Damaskus Abu Al-Barakat bin Abd Al-Haritsi. Dia adalah orang yang pertama kali mengajar di sana.[1431] Madrasah ini dinisbatkan kepada Al-Imad Al-Asfahani karena ia mengajar di sana setelah Abu Al-Barakat. Al-Imad menyebutkan kabar pengajarannya di madrasah ini pada tahun 567 H.//1172 M. Ia mengatakan, "Di bulan Rajab dalam tahun ini urusan madrasah diserahkan kepadaku di hadapan Hamam Al-Qashir. Aku diserahi urusan mengajar dan mengawasi wakafnya."[1432]

- **Madrasah Al-Ashruniyah**

Madrasah ini dinisbatkan kepada ulama ahli Fikih ketua hakim Syarafuddin Abdullah bin Muhammad bin Abu Ashrun yang wafat tahun 585 H./1189 M.[1433]

1428 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 431.
1429 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/451 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 435.
1430 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/453-454 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 343.
1431 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 438.
1432 *Ibid.,* hlm. 439.
1433 *Ibid.,* hlm. 440.

Ia telah dibangunkan beberapa madrasah di Aleppo, Hamat, Homs, Baalbek dan lainnya.[1434] Beberapa teks menyebutkan bahwa Qadhi Syarafuddin bin Abu Ashrun telah membangun madrasah untuk dirinya sendiri di Damaskus.[1435] Ibnu Khallikan berkata tentangnya, "Ia meninggal pada malam Selasa, 11 Ramadhan 585 H. di kota Damaskus dan dimakamkan di madrasah yang telah ia dirikan dalam daerahnya. Madrasah tersebut dikenal dengan namanya."[1436]

Madrasah-madrasah Hanafiyan dan Syafi'iyah Secara Bersama

-Madrasah Al-Asadiyah

Madrasah ini dinisbatkan kepada Amir Asaduddin Syairakhu salah satu amir senior Nuruddin Mahmud. Ia wafat tahu 564 H./1168 M.[1437] Sejumlah pengajar dari madzhab Hanafi dan madzhab Asy-Syafi'i telah mengajar di madrasah ini. An-Nu'aimi menyebutkan sebagian dari mereka semasa Zanki. Di antaranya ahli nasihat Al-Hanafi yang dikenal dengan Ibnu Asy-Sya'ir yang turun di Kairo tahun 584 H./1188 M.[1438] Ia pernah mendatangi Damaskus dan mendengar hadits dari Al-Hafizh Ibnu Asakir dan lainnya. Kemudian ia meriwayatkan hadits dan mengajar di Al-Asadiyah.[1439]

Madrasah-madrasah Hambali

- Madrasah Hambaliyah Asy-Syarifah

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa madrasah ini dibangun Saiful Islam saudara Shalahuddin Yusuf bin Ayyub.[1440]

- Madrasah Al-Umariyah

Ibnu Syaddad menamakannya dengan madrasah Syaikh Abu Umar Al-Kabir. Letaknya di Jabal di tengah-tengah Dir Al-Hanabilah. Ia menyebutkan bahwa pendirinya dan pewakafnya adalah Syaikh Abu Umar Al-Kabir,[1441] orangtua Qadhi Al-Qudhat Syamsuddin An-Hambali. Dia termasuk wali yang masyhur. Ibnu Thaulun menyebutkan bahwa sebab banyaknya pengikut madzhab Hambali di Damaskus dan negeri Syam karena adanya Syaikh Abu

---

1434 *Wafayat Al-A'yan,* 3/54.
1435 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 441.
1436 *Wafayat Al-A'yan,* 3/55.
1437 *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* 1/152.
1438 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 444.
1439 *Ad-Daris,* 1/473 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 444.
1440 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 444.
1441 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 446.

Umar dan puteranya Ahmad bin Qudamah yang wafat tahun 558 H./1163 M. Orangtua Syaikh Abu Umar telah membawa lari agamanya dan keluarganya dari Nablus Palestina setelah penguasaan pasukan Salib terhadap Al-Quds. Mereka sampai Damaskus pada tahun 551 H./1156 M. Mereka berhenti di kaki gunung Qasiun di masjid Abu Shalih. Karena itu, mereka dikenal dengan Ash-Shalihin. Mereka bermukim di rumah yang memiliki banyak kamar yang dikenal dengan Dir Al-Hanabilah. Kemudian pembangunan semakin bertambah dan tanah daerah tersebut dimakmurkan dan dikenal dengan nama Ash-Shalihiyyah karena dihubungkan dengan bani Qudamah yang shalih, berilmu dan bertakwa.[1442]

Ketika keluarga Al-Maqdisi pindah ke Syam, mereka menetap di Al-Jabal. Orang-orang sering mengunjungi Syaikh Hamad bin Muhammad bin Qudamah. Sultan Nuruddin Asy-Syahid juga mengunjunginya.[1443]

Madrasah-madrasah Al-Malikiyah

- Madrasah An-Nuriyah Ash-Shalahiyah

Al-Irbili menyebutkan madrasah An-Nuriyah dalam daftar madrasah-madrasah Malikiyah di Damaskus. Namun, ia tidak menyebutkan tempatnya.[1444] Ibnu Asakir menyebutkan keberadaan madrasah An-Nuriyah ketika membicarakan masjid-masjid di Damaskus. Ia mengatakan, "Sebuah masjid di madrasah An-Nuriyah yang diwakafkan oleh Nuruddin Mahmud kepada para pengikut madzhab Maliki di Hajr Adz-Dzahab."[1445]

Demikianlah madrasah-madrasah yang terpenting pada masa daulah Nuruddih Mahmud. Penyebutan madrasah-madrasah tersebut hanyalah sebatas contoh dan bukan pembatasan.

d. *Dar Al-Hadits*

Meskipun gerakan madrasah-madrasah mengalami penyebaran pada masa Zanki, begitu juga tersebar istilah madrasah sebagai tempat khusus untuk pengajaran, tempat tinggal dan asrama, di sisinya terdapat rumah-rumah pendidikan yang melaksanakan fungsi yang sama dari madrasah-madrasah tersebut, walaupun beda nama. Istilah *Dar* secara makna dan tugas identik

---

1442 *Al-Qala`id Al-Jauhariyah fi Tarikh Ash-Shalahiyyah,* 1/125.
1443 *Al-Madrasah Al-Umariyyah bi Dimasyqa wa Fadha`ilu Mu`assisiha,* hlm. 39.
1444 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 448.
1445 *Ibid.,* hlm. 428.

dengan istilah 'Madrasah'. *Dar* banyak sekali ditemukan saat itu. Nuruddin Mahmud membangun *Dar Al-Hadits* di Damaskus. Tempat ini adalah yang pertama dari jenisnya dalam Islam. Dia tidak disebut dengan istilah madrasah. Setelah itu banyak bermunculan *Dar Al-Hadits* sebagai madrasah otonom yang khusus membidangi ilmu hadits.

Kaum muslimin mencurahkan perhatian yang besar terhadap hadits sebagai sumber kedua setelah Al-Qur`an di antara sumber-sumber *Tasyri'* yang lain. Di antara bentuk perhatian tersebut adalah pembangunan *Dar Al-Hadits* yang konsentrasinya mengkaji sabda-sabda Rasulullah, perbuatan dan sifat-sifat beliau dari sisi riwayat hadits, ketersambungan sanad, ketelitian dan keadilan para perawinya, disamping mengkaji makna yang dipaham dari lafal-lafal hadits sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, batasan-batasan Syariah dan sesuai dengan tingkah-laku Rasulullah.[1446]

Perhatian di bidang hadits baik dengan cara mengajarkannya atau mengkajinya dan membangun bangunan-bangunan yang khusus untuknya merupakan ciri-ciri pendidikan yang paling menonjol di era Zengki. Raja Nuruddin Mahmud mengambil inisiatif dengan membangun *Dar Al-Hadits* pertama kali dalam sejarah Islam, sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu *Dar Al-Hadits* An-Nuriyah di Damaskus. Urusan pengajaran dan pengawasan terhadap *Dar Al-Hadits* ini diserahkan kepada tokoh terdepan saat itu. Dialah Al-Hafizh Abu Al-Qasim bin Asakir yang wafat tahun 571 H./1176 M.[1447]

Setelah itu *Dar Al-Hadits* banyak bermunculan di dunia Islam. Inisiatif Nuruddin Mahmud dalam mendirikan *Dar Al-Hadits* dinilai sebagai kesadaran beliau terhadap kondisi-kondisi yang meliputi kawasan saat itu, baik yang terkait dengan madzhab Syi'ah yang mana ia menanggung beban penghapusannya dari wilayah dan menyebarkan madzhab Sunni sebagai gantinya,[1448] atau yang berkaitan dengan ancaman pasukan Salib yang meliputi wilayah. Hal itu karena tugas dari akademi-akademi disamping tugas pendidikan adalah menyiapkan kader-kader jihad untuk melawan musuh Islam. Maka kajian-kajian dan karya-karya tentang keutamaan jihad dan dorongan untuk berjihad banyak bermunculan. Perhatian terhadap masalah ini semakin bertambah. Dan *Dar Al-Hadits* adalah tempat kegiatan tersebut.[1449]

1446 *Kasyf Azh-Zhunun An Asami Al-Kutub wa Al-Funun*, karya Haji Khalifah, hlm. 123.
1447 *At-Tarikh Al-Bahir*, hlm. 172 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah*, hlm. 133.
1448 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki*, hlm. 133.
1449 *Ibid.*, hlm. 133.

Tidak ada perbedaan tentang sistem pengajaran antara *Dar Al-Hadits* dan madrasah-madrasah. Hanya saja kurikulum *Dar Al-Hadits* lebih memfokuskan kepada kajian-kajian yang berkaitan dengan ilmu-ilmu hadits. Sementara kajian Fikih lebih dominan dalam madrasah-madrasah. Ini merupakan langkah gerakan pendidikan yang istimewa pada masa Zanki karena belum ada sebelumnya. Kajian-kajian hadits sebelum itu berlangsung dalam halaqah-halaqah di masjid dan merupakan materi tambahan dalam madrasah-madrasah yang berorientasi Fikih. Meskipun demikian, kajian ilmu hadits pada masa Zanki tidak hanya dilakukan di *Dar Al-Hadits-Dar Al-Hadits* saja. Ia juga dimasukkan dalam kurikulum madrasah-madrasah, disamping menjadi bahan kajian *Zawiyah-Zawiyah* di masjid-masjid.[1450]

i. Beberapa *Dar Al-Hadits* di Aleppo

Beberapa referensi menyebutkan keberadaan sejumlah *Dar Al-Hadits* di Aleppo pada masa tersebut. Namun referensi-referensi tersebut tidak menyebutkan rincian tentang berdirinya atau kegiatan-kegiatannya atau tempat-tempatnya. Ia hanya cukup menisbatkannya kepada pendirinya. Beberapa *Dar Al-Hadits* yang paling menonjol saat itu antara lain:

- *Dar Al-Hadits* yang dinisbatkan kepada raja adil Nuruddin Mahmud.[1451] Dia bukanlah *Zawiyah* yang telah diwakafkan oleh Nuruddin Mahmud di dalam masjid jami' Aleppo untuk mengajarkan ilmu hadits ini yang telah disinggung sebelumnya.[1452]

- *Dar Al-Hadits* yang dibangun wakil Nuruddin Mahmud di Aleppo Majduddin bin Ad-Dayah yang wafat tahun 565 H./1170 M.[1453]

- *Dar Al-Hadits* lain yang didirikan oleh Umm Al-Malik Ash-Shaleh Ismail bin Nuruddin Mahmud di *Khaniqah* (tempat khusus kaum Sufi) yang telah dibangunnya.[1454]

ii. Di Damaskus

Telah disebutkan bahwa perhatian di bidang hadits baik dengan cara mengajarkannya atau mengkajinya dan membangun bangunan-bangunan yang khusus untuknya merupakan ciri-ciri pendidikan yang paling menonjol

1450 *Ibid.*, hlm. 134.
1451 *Ad-Durr Al-Muntakhab,* hlm. 123.
1452 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 408.
1453 *Ibid.*
1454 *Ibid.*

era Zanki. Raja Nuruddin Mahmud mengambil inisiatif dengan membangun *Dar Al-Hadits* pertama kali dalam sejarah Islam, sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu *Dar Al-Hadits* An-Nuriyah di Damaskus. Urusan pengajaran dan pengawasan terhadap *Dar Al-Hadits* ini diserahkan kepada tokoh terdepan saat itu. *Dialah Al-Hafizh* Abu Al-Qasim bin Asakir yang wafat tahun 571 H./1176 M. Setelah itu *Dar Al-Hadits* banyak bermunculan di dunia Islam. Tidak ada *Dar Al-Hadits* di Damaskus pada zaman ini selain *Dar Al-Hadits* yang didirikan oleh raja Nuruddin Mahmud tersbut.[1455]

- *Dar Al-Hadits* An-Nuriyah[1456]

Banyak sumber sejarah yang telah sepakat bahwa *Dar Al-Hadits* ini didirikan oleh raja adil Nuruddin Mahmud Zanki dan bahwa dia adalah *Dar Al-Hadits* yang pertama dalam Islam.[1457] Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Nuruddin juga membangun *Dar Al-Hadits* di Damaskus dan mewakafkan harta dalam jumlah besar untuknya dan orang-orang yang berkecimpung di bidang ilmu hadits. Dialah orang yang pertama kali membangun *Dar Al-Hadits* sebagaimana yang kami ketahui.[1458]

Nuruddin Mahmud menyerahkan urusan pengajaran dan pengawasannya kepada Al-Hafizh Abu Al-Qasim Ali bin Al-Hasan bin Asakir Ad-Dimasyqi yang wafat tahun 571 H./1176 M..[1459] Di antara karya Al-Hafizh Ibnu Asakir adalah kitab yang ia namakan dengan *Taqwiyah Al-Minnah 'ala Insya` Dar As-Sunnah* dalam tiga juz.[1460] *Dar* ini dinamakan dengan Dar As-Sunnah dalam penyimakan-penyimakan kuno yang dibacakan. Posisinya semakin bertambah ketika yang memegang urusan pengajaran pertama di dalamnya adalah Al-Hafizh Ibnu Asakir dan puteranya Al-Qasim Bahauddin yang wafat tahun 600 H./1203 M. setelahnya. Kemudian diteruskan para ulama hadits yang terkenal secara bergantian.

Dar As-Sunnah ini merupakan pusat cahaya kajian-kajian hadits di negeri Syam selama abad keenam dan ketujuh Hijriyah atau abad kedua belas dan ketiga belas Masehi.[1461]

1455 *Ibid.,* hlm. 450.
1456 *Ibid.*
1457 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 450.
1458 *At-Tarikh Al-Bahir,* hlm. 172 dan kitab *Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 450.
1459 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 450.
1460 *Mu'jam Al-Udaba`,* 13/78 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 450.
1461 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ald Az-Zengki,* hlm. 451.

e. *Khaniqah* (Gedung untuk Kaum Sufi) dan Asrama-asrama

Khaniqah dan asrama-asrama termasuk pusat kaum Sufi yang paling penting pada zaman Zanki. Mereka menjalankan aktivitas kesufian dan tugas-tugas keagamaan dan sosial yang lain. Mereka ikut serta dalam pengajaran ilmu-ilmu syara', disamping tugas utamanya di bidang tasawuf.[1462]

Tasawuf pada masa itu merupakan kecenderungan yang memiliki kekuatan dan mendapat apresiasi yang baik dari pemerintah maupun masyarakat. Para pejabat memuliakan kaum Sufi. Nurudin Mahmud termasuk dalam barisan ini. Bagi Nuruddin Mahmud, kaum Sufi memiliki posisi yang tinggi. Maka Nuruddin Mahmud memuliakan mereka, mendekatkan mereka di majelisnya dan membangunkan tempat dan asrama untuk mereka di seluruh wilayah kerajaannya.[1463] Markas-markas kaum Sufi menjadi tempat ibadah dan belajar. Markas-markas itu berperan besar dalam gerakan pendidikan saat itu.[1464]

Masa Zanki mengenal *khaniqah-khaniqah* di antara tempat-tempat yang berperan dalam pendidikan, meskipun peran ini masih di bawah peran masjid dan madrasah-madrasah. Hal itu karena tempat-tempat kaum Sufi tersebut tujuan utama pembangunannya bukan untuk pendidikan dan pengajaran. Tempat-tempat kaum Sufi dibangun untuk menampung kaum Sufi yang mengkhususkan diri mereka untuk beribadah kepada Allah, maka disediakanlah tempat-tempat yang khusus untuk mereka. Di tempat-tempat tersebut mereka merasa nyaman sehingga terus beribadah dan mencari ilmu dalam keadaan jauh dari kesibukan-kesibukan hidup.

Para pendirinya mewakafkan harta-harta untuk dibelanjakan kepada mereka dan orang-orang yang turun di tempat-tempat Sufi tersebut.

i. Di Aleppo

Sumber-sumber sejarah menyebutkan *Khaniqah-khaniqah* yang ada di Aleppo pada masa Zanki. Di antaranya yang paling masyhur adalah:

- *Khaniqah* Al-Balath

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa pendirinya adalah Syamsuddin Abu Bakar Al-Ajami saudara Syaikh Syarafuddin Abu Thalib Abdurrahman yang wafat tahun 561 H./1166 M. Tempat *Khaniqah* ini semula adalah sebuah rumah

1462 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 135.
1463 *Al-Bahir,* hlm. 171 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 135.
1464 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 135.

yang ditempati Syamsuddin bin Al-Ajami. Ketika ia meninggal tahun 531 H./1136 M., saudaranya Syarafuddin Abu Thalib mewakafkannya kepada kaum Sufi dan menyisakan wakaf yang hasilnya untuk membiayai *Khaniqah* tersebut.[1465]

- *Khaniqah* Al-Qadim

Didirikan oleh Nuruddin Mahmud. Urusan pengawasannya dipegang oleh Syamsuddin Abu Al-Qasim bin Ath-Thursusi.[1466]

- *Khaniqah* Ibnu Al-Muqaddam

Khaniqah ini dinisbatkan kepada Izzuddin Abdul Malik Al-Muqaddam pendiri madrasah Al-Muqaddamiyah Al-Hanafiyah yang telah disebutkan di awal.

- *Khaniqah* Al-Qashr

Khaniqah Al-Qashr terletak di bawah benteng. Ia didirikan oleh raja adil Nuruddin Mahmud bin Imad Zanki. Ia dinamakan dengan nama *Al-Qashr* atau istana karena di tempatnya terdapat istana yang dibangun Syujauddin bin Fatik. Pembangunannya dimulai pada tahun 553 H.[1467]

- *Khaniqah* Majduddin bin Ad-Dayah

Khaniqah ini dinisbatkan kepada gubernur Aleppo pada masa Nuruddin Mahmud dan saudaranya susuan Majduddin Abu Bakar bin Ad-Dayah yang wafat tahun 565 H./1170 M.[1468]

- *Khaniqah-khaniqah* Untuk Kaum Perempuan

Disamping *Khaniqah-khaniqah* yang khusus untuk kaum laki-laki pada masa Zanki didirikan pula *Khaniqah-khaniqah* khusus untuk kaum perempuan agar mereka dapat beribadah di dalamnya dan menerima pelajaran-pelajaran agama. Di antara *Khaniqah* kaum perempuan yang paling masyhur di Aleppo adalah *Khaniqah* Nuruddin.

Ibnu Syaddad menyebutkan bahwa raja Nuruddin mendirikan *Khaniqah* kaum perempuan pada tahun 553 H./1158 M., menurut pendapat yang paling kuat.[1469] Akan tetapi, ia tidak menyebutkan tempatnya secara jelas dan juga tidak terdapat jejaknya hingga masa sekarang.

1465 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah*, hlm. 409.
1466 *Ibid.*, hlm. 410.
1467 *Ibid.*, hlm. 411.
1468 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ashr Az-Zengki*, hlm. 411.
1469 *Ibid.*, hlm. 412.

Itulah *Khaniqah-khaniqah* terpenting yang berdiri di Aleppo pada masa Zanki. Lembaga-lembaga ini memiliki peran yang efektif dalam memperkaya kehidupan ilmiah pada masa itu. Di dalamnya diselenggarakan kajian-kajian dan ceramah-ceramah, disamping fungsi utamanya sebagai tempat bagi kaum Sufi yang ingin konsentrasi dalam beribadah, melawan nafsu dan menjauhi dunia.[1470]

ii. Di Damaskus

Pada masa Zanki Damaskus menyaksikan banyak *Khaniqah* dan asrama yang berperan secara efektif dalam memperkaya kehidupan ilmiah. Mereka menjadi medan pengajaran, disamping fungsinya sebagai tempat aktivitas tasawuf yang merupakan kegiatan utama dari pendiriannya. *Khaniqah-khaniqah* tersebut antara lain:

- *Khaniqah* As-Sumyasathiyah

Khaniqah ini dinisbatkan kepada As-Sumyasathi Abu Al-Qasim Ali bin Muhammad bin Yahya As-Sullami Al-Hubaisyi tahun 453 H./1061 M. Dia termasuk ketua besar di Damaskus.[1471] Orang yang pertama kali memegang jabatan syaikh di *Khaniqah* ini pada masa Zanki adalah Abu Al-Muzhaffar Al-Falaki. Ia datang ke Damaskus pada masa Nuruddin Mahmud. Nuruddin memuliakannya, lalu menempatkannya di *Khaniqah* ini dan menjadikannya sebagai syaikhnya. Abu Al-Muzhaffar berperan dalam menambah kemakmurannya.[1472]

- Khaniqah Al-Qashr

Ibnu Syaddad dan Al-Irbili menyebutkan bahwa *Khaniqah* ini dinisbatkan kepada Syamsul Muluk. Al-Husaini menyebutkan bahwa dia adalah Ismail bin Taj Al-Muluk Buri yang wafat tahun 529 H./1135 M. Adapun Ibnu Jubair yang mendahului keduanya menisbatkan *Khaniqah* ini terhadap raja Nuruddin Mahmud. Ia menyaksikannya ketika mengunjungi Damaskus tahun 580 H./1184 M. Ia menyifatinya dengan mengatakan, "Di antara hal terbesar yang kami saksikan dari mereka (kelompok Sufi) adalah sebuah tempat yang dikenal dengan Al-Qashr. Dia merupakan bangunan yang besar yang berdiri sendiri. Di bagian atas terdapat tempat tinggal-tempat tinggal yang lebih indah dari yang lain. Dia setengah mil dari Damaskus, memiliki taman yang

---

1470 *Ibid.,* hlm. 412.
1471 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 451.
1472 *Al-Wafi bi Al-Wafayat,* 15/224 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 453.

besar yang berdampingan dengannya. Dia menjadi tempat rekreasi salah satu raja Turki. Dikatakan bahwa dalam salah satu malam, sang raja bersantai-santai. Suatu kaum melewatinya. Khamr-khamr yang telah diminum di istana ditumpahkan kepada mereka. Maka kaum Sufi melaporkan hal ini kepada Nuruddin Mahmud. Nuruddin Mahmud berusaha meminta pemiliknya untuk menghibahkan istana tersebut. Kemudian Nuruddin Mahmud mewakafkannya untuk kaum Sufi sebagai dukungan kepada mereka. Keheranan tertuju kepada Nuruddin Mahmud karena kedermawanannya. Maka nama Nuruddin Mahmud membekas di dalamnya.[1473]

- *Khaniqah* Al-Asadiyah

Khaniqah ini dinisbatkan kepada Amir Asaduddin Syirkuh yang wafat tahun 564 H./1168 M.[1474] Dia adalah pendiri madrasah Al-Asadiyah, madarasah gabungan antara Hanafiyah dan Syafi'iyah di Asy-Syaraf Al-Qabli luar Damaskus.[1475] *Khaniqah* ini ada di dalam Bab Al-Jabiyah, Darb Al-Hasyimiyyin yang dikenal dengan Bab Al-Wazir.[1476]

- *Khaniqah* Ath-Thahun

Khaniqah ini dinisbatkan kepada raja adil Nuruddin Mahmud bin Zanki. Tempatnya berada di luar Damaskus tepatnya di Al-Wadi.[1477]

- Asrama Al-Bayani

Asrama ini tersebut dalam ungkapan Ibnu Syaddad, "Asrama Abu Al-Bayan di kampung Darb Al-Hijarah."[1478] As-Subki menyebutkan bahwa asrama ini dinisbatkan kepada Abu Al-Bayan setelah empat tahun ia meninggal. Murid-muridnya berkumpul untuk melakukan pembangunan asrama. Raja Nuruddin Mahmud membantu mereka dan mewakafkan sebuah tempat di Bahrain untuk asrama tersebut.[1479]

iii. Di Mosul

Pada masa Zanki di Mosul terdapat banyak asrama yang ikut berperan dalam kehidupan ilmiah saat itu. Asrama-asrama tersebut menjadi pusat kajian

---

1473 *Ar-Rihlah,* hlm. 257 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 454.
1474 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 455.
1475 *Ibid.*
1476 *Ibid.*
1477 *Ibid.*
1478 *Ibid.,* hlm. 456.
1479 *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah,* 7/319 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 456.

ilmiah, peningkatan intelektual dan karya-karya ilmiah, disamping fungsinya sebagai tempat kegiatan tasawuf yang merupakan tujuan asli pendiriannya. Yang perlu diperhatikan di sini adalah tidak ada pembedaan antara *Khaniqah* dan asrama di Mosul sebagaimana yang terjadi di sebagian wilayah Syam pada masa itu.[1480] Di antara asrama yang terkenal di Mosul adalah:

- **Asrama Raja Saifuddin Ghazi**

Didirikan oleh raja Saifuddin Ghazi bin Imaduddin (541-544 H./1146-1149 M.) Letaknya berdampingan dengan Bab Al-Masyra'ah. Ia telah mewakafkan banyak harta untuknya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.[1481]

- **Asrama Menteri Jamaluddin Al-Asfahani**

Asrama ini dinisbatkan kepada menteri dari Mosul Jamaluddin Muhammad bin Ali Al-Asfahani yang dikenal dengan Al-Jawad dan wafat tahun 559 H./1164 M.[1482] Ibnu Al-Atsir telah menyebutkan bahwa Al-Jawad telah membangun asrama di Mosul, Sanjar, Nashibin dan lainnya.[1483]

- **Asrama Az-Zaini**

Pembangunan asrama tidak hanya dilakukan oleh raja-raja dinasti Zanki. Para amir dan para menteri pun tidak ketinggalan dalam membangun asrama-asrama di Mosul dan lainnya, disamping mereka membangun rumah-rumah pendidikan yang lain. Di antara orang yang membangun asrama di Mosul adalah amir Zainuddin Ali bin Buktakin yang wafat tahun 563 H./1167 M., pendiri masjid Zainuddin, madrasah Al-Kamaliyah dan madrasah Az-Zainiyah.

Ibnu Al-Atsir menyebutkan bahwa sesungguhnya dia membangun madrasah-madrasah dan asrama-asrama di Mosul dan tempat-tempat yang lain.[1484]

- **Asrama Ibnu Asy-Syahrazuri**

Ibnu Khallikan menyebutkannya saat mengulas biografi Syaikh Izzuddin Abu Al-Qasim bin Uqail bin Nashr Al-Irbili yang wafat tahun 619 H./1222 M. Ibnu Khallikan mengatakan bahwa Syaikh Izzuddin Abu Al-Qasim bin Uqail

1480 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 384.
1481 *Al-Bahir,* hlm. 63 dan *Mir`ah Az-Zaman,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 384.
1482 *Ibid.,* hlm. 348.
1483 *At-Tarikh Al-Bahir,* hlm. 129 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 385.
1484 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 385.

bertempat tinggal di pinggir Mosul di asrama Asy-Syahrazuri. Penguasa Mosul menetapkan insentif kepadanya. Ia tetap berada di situ hingga meninggal dunia.[1485]

Khaniqah-khaniqah dan asrama-asrama pada masa Nuruddin Mahmud mengambil peran yang besar dalam jihad, mengumpulkan informasi, menggerakkan masyarakat umum, mendoakan pasukan-pasukan Islam, melawan gerakan dan pemikiran Syi'ah dan mengajarkan agama kepada orang-orang yang belum memahaminya. Daulah An-Nuriyah mengawasi semua itu dan menggunakan energi-energi ini untuk membantu proyek kebangkitan. Umumnya, setiap *Khaniqah* memiliki syaikh yang mengurusi pengaturan dan pengawasannya. Ia biasa disebut dengan *Syaikh Asy-Syuyukh.*

Para ahli Fikih menetapkan syarat-syarat bagi orang yang memegang jabatan ini. Syarat-syart tersebut meliputi etika-etika yang membuatnya layak untuk memegang jabatan tersebut. Di antaranya apa yang disebutkan oleh As-Subki bahwa dia harus memiliki ilmu dan akhlak yang cukup, menanggung penderitaan dan perlakuan menyakitkan dari orang lain terhadap dirinya, bagus bicaranya, giat shalat, dzkir dan baca Al-Qur`an, memiliki semangat yang tinggi untuk mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada murid-muridnya, mengajari mereka secara bertahap dari yang paling mudah dan seterusnya dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit dipahami oleh para murid.[1486]

Raja Nuruddin Mahmud menyerahkan jabatan ini kepada Al-Faqih Imaduddin Umar bin Ali bin Hamawiyah yang wafat tahun 577 H./1181 M.[1487] Imaduddin Umar bin Ali datang ke Damaskus pada masa-masa Nuruddin Mahmud hingga Nuruddin Mahmud mengenalinya sebagai orang yang berilmu dan zuhud. Lalu pada tahun 563 H./1167 M. Nuruddin Mahmud menyerahkan kepemimpinan *Khaniqah-khaniqah* dan asrama-asrama di kota Damaskus, Homs, Hamat, Aleppo dan Baalbek kepadanya.[1488] Sejak Syaikh Umar bin Hamawiyah memegang jabatan ini, ia dipanggil dengan *Syaikh Asy-Syuyukh.* Julukan ini biasa dipakai untuk seorang syaikh tasawuf atau pengawas *Khaniqah-khaniqah* sejak saat itu.[1489]

1485 *Mu'id An-Ni'am,* hlm. 97 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 137.
1486 *Al-Ibar fi Khabari Man Ghabar,* 3/74 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 137.
1487 *Ad-Daris,* 2/153-154 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 137.
1488 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 138.
1489 *Ibid.,* hlm. 119.

f. *Katatib* atau *Kuttab*

Istilah *Katatib* atau Kuttab dipergunakan untuk menyebut tempat belajar anak-anak kecil. Dia seperti Madrasah Ibtidaiyah zaman sekarang. Para pengajar pada masa Zanki telah membuat *Zawiyah-zawiyah* di masjid-masjid dan ruang-ruang yang gandeng dengan masjid-masjid untuk mengajari anak-anak kecil dengan Al-Qur`an dan dasar-dasar agama Islam di berbagai kota daulah Zankiyah. Di antaranya *Al-Halaqah Al-Kautsariyah* dan *Al-Mujtama' As-Subu'i.* Dua-duanya ada di masjid jami' Al-Umawi.[1490]

Tampaknya sebab masjid-masjid dijadikan tempat untuk mengajarkan anak-anak kecil adalah banyak para pengajar yang beriktikaf di masjid-masjid ini. Mereka berprofesi sebagai pengajar untuk mencari rezeki. Mereka senantiasa beribadah di masjid-masjid sehingga anak-anak kecil harus datang ke masjid.

Selain *Katatib* jenis ini terdapat *Katatib* lain yang berdiri sendiri. Bentuk pendidikan seperti ini didirikan untuk mengajar anak-anak yatim yang kehilangan keluarga mereka atau anak-anak kecil dari kalangan fakir miskin. Mereka tidak ada kemampuan untuk mengirim anak-anak mereka ke *Katatib* yang mengharuskan pengeluaran biaya atau mendatangkan guru-guru privat ke rumah mereka.

Para pionir pendidikan pada masa Zanki memperhatikan pendirian jenis pendidikan *Katatib,* memperbanyak jumlahnya di negeri mereka dan menyediakan wakaf-wakaf untuk membiayainya. Mereka hanya bertujuan mendapat pahala dari Allah dan ingin menyebarkan ilmu. *Katatib* jenis ini disebut dengan istilah *Makatib Al-Aitam* atau *Makatib As-Sabil.*

Ibnu Asakir mengkhususkan pembahasan *Katatib* ketika mengupas jasa-jasa raja Nuruddin Mahmud. Ia mengatakan, "Nuruddin Mahmud mengangkat sejumlah pengajar untuk mengajarkan anak-anak yatim kaum muslimin dan memberikan donasi tetap kepada para pengajar dan anak-anak yatim sekira mencukupi kebutuhan mereka."[1491]

Ibnu Jubair berbicara tentang salah satu *Katatib* ini di Damaskus. Ia mengatakan, "Anak-anak yatim memiliki tempat belajar luas yang tersebar di seantero negeri. Tempat belajar tersebut memiliki wakaf-wakaf untuk mencukupi kebutuhan pengajar dan anak-anak kecil, termasuk pakaian mereka."[1492]

1490 *Tarikh Dimasyq,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 120.
1491 *Ar-Rihlah,* hlm. 245.
1492 *Wafayat Al-A'yan,* 4/82-83 dan *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 121.

Banyak dermawan pada masa Zanki membangun madrasah-madrasah dan *Makatib Al-Aitam* di sisinya. Hal ini agar anak kecil ketika telah menyelesaikan pendidikannya di *Kuttab*, ke madrasah jika ingin melanjutkan belajar. Ia pun berhak mendapat beasiswa yang tetap atau dana yang lebih dari cukup sampai menyelesaikan pendidikannya. Di antaranya apa yang dilakukan Mujahiduddin Qaimaz penguasa Al-Qal'ah di Mosul yang wafat tahun 595 H./1199 M. Ia mendirikan tempat belajar anak-anak yatim di Mosul di sisi madrasah yang dibangunnya di pinggir sungai Dajlah.[1493] Amal kebajikan seperti itu menyebar di banyak kota di wilayah kekuasaan dinasti Zanki. Karena itu pula, *Katatib* didirikan berdampingan dengan madrasah-madrasah atau dekat dengannya.[1494]

Lembaga pendikan model *Katatib* telah berperan besar dalam mendidik anak-anak kecil sesuai dengan pendidikan Islam yang benar, disamping mengajari mereka dengan dasar-dasar membaca dan menulis, dan sebagian ilmu-ilmu Islam yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hal itu agar anak-anak kecil tumbuh dan berkembang di atas prinsip-prinsip Islam yang kuat.[1495]

Demikianlah kita melihat sejumlah proyek kebangkitan Islam yang dipimpin oleh Nuruddin Mahmud untuk menghadapi bahaya-bahaya kelompok Bathiniyah dan serangan luar dan upaya menghidupkan Islam madzhab Sunni.

g. Perpustakaan

Perpustakaan dinilai sebagai pondasi yang menjadi sandaran berbagai macam upaya intelektual dalam setiap zaman atau masyarakat. Hal itu karena perpustakaan dapat dijadikan sebagai barometer kemajuan suatu masyarakat atau suatu zaman. Dalam sejarah Islam perpustakaan terhitung sebagai bagian dari rumah pendidikan dan lembaga yang dibiayai para raja, para amir, orang-orang kaya dan para ulama untuk menyebarkan ilmu di antara manusia, terlebih dalam zaman yang belum mengenal percetakaan. Buku-buku disalin oleh para penyalin yang khusus bekerja di bidang ini. Banyak para pelajar yang kesulitan mendapat buku-buku karena sedikitnya jumlah salinan buku dan harganya yang melambung.

Saat itu buku-buku masih disalin dengan tangan. Dari sini muncullah ide pengumpulan buku-buku dari berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam

---

1493 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 121.
1494 *Ibid.*
1495 *Ibid.*

satu tempat. Hal ini agar memudahkan para pencari ilmu untuk membaca dan mengambil faidah-faidah darinya. Inilah yang dikenal dengan *Khaza`in Al-Kutub* atau *Al-Maktabat* (perpustakaan).[1496]

Para penguasa dinasti Zanki, sebagaimana yang lain, memperhatikan pengadaan perpustakaan di masjid-masjid, madrasah-madrasah dan tempat-tempat pengajaran yang lain pada zaman itu. Jarang sekali kita menemukan lembaga pendidikan yang tidak memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku rujukan para murid dan para peneliti dalam berbagai spesialisasi. Besar kecilnya tergantung besar kecilnya lembaga dan wakaf-wakaf yang diperuntukkan kepadanya.

Bukti atas perhatian Nuruddin terhadap perpustakaan adalah ia memerintahkan kepada setiap lembaga pendidikan agar melengkapinya dengan perpustakaan yang berkualitas. Nuruddin Mahmud mengalokasikan harta wakaf dalam jumlah besar untuk membiayai perpustakan-perpustakaan tersebut dan orang-orang yang berkecimpung di dalamnya.[1497] Ibnu Asakir mengatakan tentang Nuruddin Mahmud, "Sesungguhnya dia mengumpulkan banyak buku ilmu pengetahuan, mewakafkannya kepada para pencari ilmu dan mengangkat para penjaga terhadap buku-buku tersebut."[1498]

h. Menanggung Anak-anak Yatim dan Para Janda

Tabiat masyarakat saat itu adalah masyarakat jihad. Kaum muslimin sering terlibat dalam perang dengan pasukan Salib. Hal ini berdampak banyaknya kaum muslimin yang gugur di medan perang dan banyak perempuan yang menjadi janda.

Negara yang dipimpin Nuruddin Mahmud memperhatikan para janda tersebut dan menikahkan mereka. Begitu juga anak-anak yatim yang kehilangan ayah mereka mendapat perhatian yang besar dari negara.

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa negara berusaha menangani situasi-situasi mereka dengan mengalokasikan harta dan pakaian secara khusus untuk mereka.[1499] Pada tahun 569 H./1173 M. Nuruddin Mahmud bin Zanki memanggil para pemimpin, syaikh dan tokoh-tokoh daerah. Nuruddin Mahmud

1496 *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 121.
1497 *Mir`ah Az-Zaman,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah fi Al-Ahd Az-Zengki,* hlm. 154.
1498 *Tarikh Dimasyq,* yang dinukil dari *Al-Hayah Al-Ilmiyyah,* hlm. 154.
1499 *Zubdah Halab,* 2/39 dan *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 261.

berkata kepada mereka, "Aku menginginkan kalian memberi keterangan tentang tetangga-tetangga kalian, lalu beritahu aku tentang anak-anak yatim, para janda, orang yang terputus dari pekerjaan dan orang yang kondisinya kacau, agar aku melihat kondisi mereka." Mereka melakukan apa yang diminta Nuruddin Mahmud. Kemudian Nuruddin Mahmud mengirim harta dan pakaian dan memberikan pekerjaan-pekerjaan kepada mereka.[1500]

Nuruddin Mahmud memperhatikan keluarga-keluarga yang ditinggal wafat suaminya dalam medan perang atau wafat biasa. Jika salah satu pasukannya meninggal, maka Nuruddin Mahmud mengakui anaknya untuk mengelola *Al-Iqtha'* yang dulunya dikelola ayahnya. Jika anak masih kecil, maka Nuruddin Mahmud menugaskan seseorang yang dipercaya untuk menjaga dan mendidiknya hingga dewasa. Para pasukan mengatakan, "Ini harta benda milik kita. Ia diwarisi anak dari orangtuanya. Maka kita berperang di atasnya." Sistem seperti ini menjadi faktor besar kesabaran dan ketabahan para pasukan di medan perang.[1501]

i. Membangun Jembatan, Toko dan Bidang Pembangunan Lainnya

Nuruddin Mahmud menyukai pembangunan. Namun, bukan pembangunan istana, tempat-tempat hiburan dan kemewahan. Dia adalah manusia yang paling jauh dari semua itu. Sesungguhnya pembangunan yang memenuhi kebutuhan, melayani kemaslahatan-kemaslahatan manusia seperti pagar kota dan benteng untuk melindungi penduduk dan membendung serangan musuh, asrama pasukan, menjaga bahan-bahan dan senjata-senjata perang, adalah suatu perkara yang dituntut oleh kondisi-kondisi perlawanan terhadap pasukan Eropa.

Selain itu, Nuruddin Mahmud membangun masjid-masjid, madrasah-madrasah, panti anak yatim, tempat untuk orang-orang asing, pemandian, saluran air dan jembatan untuk memudahkan aktivitas pertanian dan perdagangan dan demi mewujudkan kecukupan, perbaikan kehidupan dan penambahan sumber pemasukan negara.

Itulah pembangunan yang disukai Nuruddin Mahmud. Demi mewujudkan cita-citanya itu Nuruddin Mahmud mengeluarkan sebagian besar kas negara.[1502]

1500 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* yang dinukil dari *Al-Khidmat Al-Ammah fi Baghdad,* hlm. 80.
1501 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyah,* hlm. 191.
1502 *Sana Al-Barq,* karya Asy-Syami, hlm. 27.

Ia membangun pagar kota-kota di seluruh negeri Syam. Ia juga memperbaiki benteng-benteng yang rusak akibat gempa pada tahun 552 H./1157 M. dan gempa pada tahun 566 H./1171 M.[1503] Nuruddin Mahmud mengeluarkan biaya yang besar untuk itu.

Ibnu Al-Atsir mengatakan, "Di antaranya, ia membangun pagar-pagar negeri Syam dan benteng-bentengnya. Di antaranya benteng kota Aleppo, Homs, Hamat, Damaskus, Barain, Shayzar, Manbaj dan benteng-benteng lainnya. Bangunannya pun dibuat kokoh. Ia mengeluarkan biaya yang amat besar untuk semua itu."[1504] Kita telah membicarakan secara rinci madrasah-madrasah, rumah sakit-rumah sakit, panti anak yatim dan masjid-masjid.

Di antara bentuk pembangunan Nuruddin adalah pembangunan mercusuar-mercusuar di jalan-jalan antara kerajaan-kerajaan Salib dan kota-kota Syam yang berada di bawah kekuasaan Islam, termasuk kota-kota utama, seperti Damaskus, Aleppo, Hamat dan Homs. Ia menempatkan pasukan penjaga di sana. Pasukan penjaga ini membawa lampu untuk memberi peringatan kepada warga tentang pergerakan pasukan Salib sehingga kaum muslim bersiap-siap untuk melawan mereka. Mercusuar-mercusuar ini bekerja sebagai pos pengawasan yang terus menerus untuk mengetahui informasi-informasi tentang musuh.[1505]

Adapun yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas umum seperti gedung umum, pemandian umum, pasar dan tempat-tempat wudhu banyak dibangun di kota-kota Syam dalam kondisi yang rapi. Ibnu Jubair menyifati Damaskus dengan mengatakan, "Di kota ini terdapat kurang lebih seratus pemandian dan empat puluh bangunan tempat wudhu yang melimpah dengan air. Tidak ada kota yang paling bagus untuk orang asing melebihi kota Damaskus, karena tempat-tempat umum yang sangat banyak. Pasar-pasarnya lebih baik daripada pasar-pasar yang lain dari segi kerapian dan keindahan, terlebih pasar-pasar besarnya. Bangunannya tinggi-tinggi seperti hotel. Dilengkapi dengan pintu-pintu besi, seolah ia pintu-pintu istana."[1506]

Ibnu Jubair menyifati kota Aleppo dengan mengatakan, "Adapun kota Aleppo sangatlah besar, penuh dengan susunan-susunan, sangat indah, memiliki

---

1503 *Uyun Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 187.

1504 *Al-Bahir,* hlm. 170-171 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 187.

1505 *Ibid.*

1506 *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 235-236.

pasar-pasar yang besar dan luas, bersambung secara rapi dan memanjang, dalam setiap deretan terdapat jenis produk hingga semua produk kota ada tempatnya tersendiri. Semuanya beratapkan kayu. Para penduduknya berada di bawah peneduh-peneduh yang memanjang. Mayoritas toko ataupun kedai terbuat dari kayu-kayu yang indah. Saat semua toko terbuka, tampaklah pemandangan yang amat indah. Setiap deret bersambung dengan salah satu pintu masjid jami' Al-Mukarram. Dan masjid ini merupakan masjid yang paling indah. Keindahannya melebihi segala ungkapan yang menjelaskannya. Dari sisi Barat, masjid bersambung dengan madrasah Hanafiyah yang keindahannya serasi dengan keindahan masjid."[1507]

Kota-kota negeri Syam meluas dan penduduknya bertambah secara berlipat semasa raja Nuruddin Mahmud.[1508] Bangunan-bangunan kota Damaskus terkadang terdiri dari tiga tingkat. Dengan begitu ia memuat penduduk sebanding dengan tiga kota lainnya. Di Aleppo luar terdapat bangunan dan tempat tinggal yang lebih banyak daripada di dalam kota. Ia menjadi kota yang padat. Taman-taman di sekitar Damaskus memanjang hingga lima belas mil. Tidak ada lahan pertanian di gunung atau lembah kecuali ditempati penduduk dan menghasilkan produk-produk ekonomis.

Meskipun Nuruddin Mahmud menitikberatkan pembangunan-pembangunannya pada aspek kesederhanaan dan kekokohan, namun ia tetap cenderung memperindah bangunan-bangunan agar tampak serasi dan memiliki pemandangan yang bagus tanpa berlebih-lebihan dalam memperhiasnya. Dalam pembangunan madrasah Al-Halawiyah, Nuruddin Mahmud mendatangkan marmer-marmer yang bening dari kota Afamia. Ia memerintahkan agar mihrab madrasah Al-Imadiyah di Damaskus diperindah dengan batu mata-batu mata dari emas. Di benteng Damaskus ia membangun gedung umum yang ia namakan dengan Dar Al-Masarrah. Ia mewakafkan sebagian kebun di Damaskus untuk memperbaiki masjid-masjid dan madrasah-madrasah di Damaskus.[1509]

Berbagai keberhasilan cemerlang yang dicapai Nuruddin Mahmud menjadi penopang kebangkitan umat. Yang patut diperhatikan, sesungguhnya Nuruddin mewujudkan keberhasilan-keberhasilan ini di bawah bayangan

---

1507 *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 203-204 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 187.
1508 *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 230 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 188.
1509 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah,* hlm. 47.

kondisi-kondisi yang sangat sulit. Ia berada dalam kondisi perang yang terus menerus dengan pasukan Salib.[1510]

j. Memerdekakan Tawanan

Ada bentuk pelayanan negara dan jaminan sosial lain pada masa Nuruddin Mahmud. Raja yang satu ini telah mengeluarkan dana sebesar dua belas ribu dinar untuk menebus tawanan penduduk Syam. Ia mengatakan, "Mereka dibebaskan oleh keluarga dan tetangga mereka. Sementara orang-orang Maghrib adalah orang-orang asing yang tidak memilki keluarga."[1511]

k. Pelayanan-pelayanan Sosial yang Besar

Pada tahun 569 H., tahun dimana raja Nuruddin Mahmud meninggal, negara yang dipimpinnya menyaksikan jumlah pelayanan-pelayanan yang besar yang mencakup banyak sektor dan menuntut dana yang besar. Maka ditambahlah wakaf-wakaf, diperluaslah shadaqah-shadaqah dan dipenuhilah nafkah-nafkah. Banyak sejarawan yang sepakat bahwa tahun tersebut menyaksikan contoh-contoh pelayanan sosial yang mengundang kekaguman dan menjelaskan kepada kita sejauh mana Nuruddin bersungguh-sungguh berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan umatnya, terlebih kaum yang tidak mampu, dari segi memberi pakaian, nafkah, makanan, memberi pakaian kepda anak-anak yatim dan kaum perempuan, menikahkan perempuan-perempuan janda, mencukupi orang-orang fakir dan mengkhitankan anak-anak.[1512]

Al-Imad Al-Asfahani mengomentari fenomena tahun tersebut, "Cukuplah apa yang telah Nuruddin shadaqahkan kepada kaum fakir dalam bulan-bulan tersebut. Apa yang ia shadaqahkan melebihi tiga puluh ribu dinar emas. Jika ia ingin bershadaqah dengan hasil panen atau emas, maka ia memerintahkan pelayannya agar mengundang tokoh-tokoh masyarakat dan orang-orang yang adil di antara mereka dari setiap daerah. Setelah mereka datang, ia bertanya kepada setiap orang dari mereka, "Berapakah tetanggamu yang membutuhkan bantuan?" Lalu setiap mereka menjawab, "Aku mengetahui begini dan begini." Ia menyerahkan shadaqah-shadaqah sejumlah laporan-laporan mereka. Kemudian

---

1510 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 188.

1511 *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 280 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 118.

1512 *Zubdah Dimasyq,* 2/240 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 117.

masing-masing dari mereka setelah membagi-bagikan shadaqah datang kepada Nuruddin untuk melaporkan shadaqah-shadaqah yang telah ia bagikan."[1513]

Masa Nuruddin Mahmud adalah masa terpenuhinya keadilan masyarakat, solidaritas, saling bantu-membantu dan saling simpati dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar. Sesungguhnya permasalahannya bukanlah permasalahan negara yang memberi, menjamin dan melayani saja. Akan tetapi, dia adalah masyarakat dimana negara berusaha membentuknya, masyarakat yang terbebas dari penindasan, perbedaan-perbedaan tidak begitu lebar, dan semua pihak mendapatkan hak dan keadilan yang sama sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Hal itu agar semua bergerak menuju apa di balik ufuk-ufuk yang luas yang mana agama Islam datang agar manusia menuju ke sana.

Kerjasama yang efektif antara pemimpin dan pondasi-pondasi masyarakat terwujud.[1514] Semua pihak bangkit dari posisi terjerembab, menguasai proyek peradaban dan memainkan peran pentingnya. Ini adalah satu potret di antara puluhan potret masyarakat tersebut. Hal ini dikisahkan oleh saksi mata sekitar satu dekade setelah meninggalnya Nuruddin Mahmud.

Ketika Al-Hajj Ad-Dimasyqi dan orang-orang Maghrib datang ke Damaskus tahun ini 580 H., banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan, berkumpul untuk menemui mereka dan menyalami mereka. Mereka mengeluar-kan uang-uang dirham, termasuk orang-orang fakir mereka dan memberikan makanan-makanan kepada mereka. Setiap orang asing yang diberi pertolongan Allah sampai di tempat-tempat tersebut, maka jika ia mau, ia bisa menempati sebuah tempat dan ia mendapat kehidupan yang baik, merasa senang dan mendapatkan roti dari penduduknya. Ia boleh menjadi imam atau mengajar atau sesuatu yang dikehendakinya. Jika ia telah bosan, maka boleh berpindah ke tempat lain.[1515]

Di tempat yang lain Ibnu Jubair sebagai saksi mata sembari menilai akhlak masyarakat Islam di sana mengatakan, "Jika di tempat-tempat wilayah Timur ini tidak terdapat apa-apa kecuali sikap penduduknya yang suka menghormati orang-orang asing dan pengorbanan orang-orang fakirnya, meskipun dari daerah pedalaman, maka cukuplah itu sebagai keutamaan."[1516]

1513 *Al-Barq,* hlm. 143 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 119.
1514 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 19.
1515 *Rihlah Ibnu Jubair,* hlm. 259 dan *Nuruddin Mahmud,* hlm. 119.
1516 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 119.

Di antara poin-poin yang paling jelas dalam keseluruhan sejarah kita adalah keyakinan akan kemuliaan manusia, fitrahnya dan keharamannya: keharaman darahnya, kehormatannya dan harta bendanya, hak-hak manusia yang meliputi hak hidup, hak kebebasan, hak persamaan, hak hidup yang mulia untuk dirinya dan keluarganya. Asal dari semua itu adalah agama Islam yang menciptakan sejarah ini memuliakan manusia dari sisi dia sebagai anak Adam yang telah diciptakan Allah dengan tangan-Nya, Dia tiupkan roh ke dalamnya, memerintahkan para malaikat agar bersujud kepadanya dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Dia berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam." **(Al-Isra`: 70)**

Bersama kitab-kitab Samawi yang lain, Al-Qur`an menegaskan,

"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia." **(Al-Ma`idah: 32)**

Islam juga menegaskan bahwa seluruh manusia itu sama seperti gigi-gigi sisir. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku, warna kulit, bahasa, wilayah dan strata sosial. Perbedaan mereka berdasarkan takwa. Allah berfirman,

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti." **(Al-Hujurat: 13)**

Oleh karena itulah, di antara prinsip-prinsip kemanusian yang paling menonjol, terjaga dan terkukuhkan dalam seluruh sejarah kita adalah persamaan dalam menegakkan keadilan di antara sesama manusia: bangsa kulit putih, bangsa kulit hitam, bangsa Arab, bangsa non Arab, penguasa, rakyat, orang kaya, orang miskin, orang atasan, orang bawahan, muslimin dan non muslimin.[1517]

Di antara prinsip-prinsip kemanusiaan yang ada dalam sejarah Islam adalah berbuat baik terhadap manusia, memberikan sesuatu yang baik kepada mereka, membantu mereka dalam keadaan susah maupun senang, khususnya orang-orang lemah dan orang-orang terlantar, apa pun sebab kelemahan itu.

1517 *Nuruddin Mahmud,* hlm. 119.

Di antara mereka ada yang kelemahannya disebabkan tidak punya harta seperti kaum fakir, ada yang kelemahannya disebabkan tidak memiliki tempat tinggal seperti Ibnu Sabil dan ada yang kelemahannya disebabkan kehilangan kebebasan seperti orang yang tertawan dan budak. Allah telah mewasiatkan mereka semua sebagaimana yang disifatkan Allah kepada hamba-hambaNya yang baik. Dia berfirman, *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu."* **(Al-Insan: 8-9)**

Allah berfirman,

"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah Timur dan ke Barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya." **(Al-Baqarah: 177)**

Mereka semua dalam agama Islam memiliki hak-hak, sebagiannya wajib, sebagiannya sunnah, sebagiannya menjadi tanggung jawab negara, sebagiannya dialokasikan dari shadaqah-shadaqah biasa, sebagiannya dialokasikan dari shadaqah-shadaqah jariyah yang terwujud dalam sistem wakaf yang akarnya telah kuat, dahan-dahannya memanjang, buah-buahnya telah dipetik dalam kehidupan Islam dan menjadi keistimewaan umat Islam daripada umat-umat yang lain.[1518]

Di antara bukti-bukti yang paling menonjol atas mengakarnya nilai-nilai kemanusiaan dalam peradaban kita dan kejelasannya dalam sejarah umat kita adalah banyaknya lembaga-lembaga amal kemanusiaan. Hendaklah Anda membaca apa yang telah ditulis dai besar dan mujahid masyhur Syaikh Dr. Mushtafa As-Siba'i dalam buku yang indah *Min Rawa`i'i Hadharatina* tentang lembaga-lembaga amal ini. Ia mengatakan, "Lembaga-lembaga terbagi menjadi dua. Pertama; Lembaga yang didirikan oleh negara dan dibiayai dari harta wakaf yang besar. Kedua; Lembaga yang didirikan swasta dari para amir, orang-orang kaya dan kaum perempuan. Dalam kesempatan pembicaraan ini kita tidak

---

1518 *Tarikhuna Al-Muftara Alaih,* hlm. 138 dan 141.

mampu menyebutkan jumlah lembaga-lembaga amal secara keseluruhan. Akan tetapi, cukuplah kita menyebutkan yang paling penting darinya:

- ❖ Di antara lembaga-lembaga amal yang paling utama adalah masjid-masjid. Manusia berlomba-lomba di dalam membangunnya demi meraih keridhaan Allah. Bahkan para raja berlomba-lomba dalam kebesaran masjid-masjid yang mereka bangun. Cukuplah kita di sini menyebutkan jumlah biaya yang amat besar yang dikeluarkan raja Al-Walid bin Abdil Malik dalam membangun masjid jami' Al-Umawi. Orang hampir tidak mempercayainya karena betapa besarnya biaya yang ia keluarkan untuk pembangunan masjid tersebut dan para pekerja pembangunannya.
- ❖ Di antara lembaga-lembaga amal: madrasah-madrasah dan rumah sakit-rumah sakit.
- ❖ Di antara lembaga-lembaga amal: gedung-gedung umum dan tempat-tempat penginapan bagi para musafir yang membutuhkan.
- ❖ Di antaranya: tempat-tempat khusus kaum Sufi yang diperuntukkan siapa saja yang ingin khusus beribadah di sana.
- ❖ Di antaranya: rumah-rumah khusus untuk kaum fakir yang tidak memiliki biaya untuk membeli atau menyewa rumah.
- ❖ Di antaranya: air minum umum. Maksudnya tersedianya air secara gratis di pinggir-pinggir jalan umum. Siapa saja boleh meminumnya.
- ❖ Di antaranya: restoran-restoran rakyat yang di dalamnya makanan roti, daging, sup dan manisan dibagi-bagikan secara gratis."

  DR. As-Siba'i mengatakan, "Zaman kita masih dekat dengan model seperti ini berupa tempat khusus kaum Sufi Sultan Salim dan tempat khusus kaum Sufi Muhyiddin di Damaskus."
- ❖ Di antaranya: rumah-rumah untuk jamaah haji di Makkah. Rumah-rumah seperti ini banyak dan merata di bumi Makkah. Sebagian ahli Fikih memberikan fatwa tentang batalnya penyewaan rumah-rumah di Makkah pada musim-musim haji karena semuanya diwakafkan untuk jamaah haji.
- ❖ Di antaranya: penggalian sumur-sumur untuk menyirami tanaman, tumbuh-tumbuhan dan para musafir. Sumur-sumur seperti ini banyak sekali ditemukan di antara Baghdad dan Makkah, antara Damaskus dan Madinah dan di antara ibu kota-ibu kota, kota-kota dan desa-desa di

negeri-negeri Islam hingga jarang sekali musafir mengalami kehausan pada masa-masa itu.

❖ Di antaranya: tempat-tempat di wilayah perbatasan untuk menghadapi bahaya serangan musuh terhadap negeri Islam. Di sana terdapat lembaga-lembaga khusus untuk para mujahidin di jalan Allah. Di tempat-tempat tersebut kaum mujahidin mendapat apa-apa yang mereka butuhkan berupa senjata, simpanan, makanan dan minuman. Lembaga-lembaga tersebut memiliki perang yang besar dalam membendung serangan-serangan pasukan Romawi pada masa Abbasiyah dan membendung serangan-serangan pasukan Barat dalam perang-perang Salib terhadap negeri Syam dan Mesir. Hal itu diikuti oleh wakaf kuda dan alat-alat jihad bagi orang-orang yang berperang di jalan Allah. Amal yang demikian berperan besar dalam meramaikan industri alat-alat perang dan berdirinya pabrik-pabrik alat-alat perang di negeri kita. Hal ini sampai membuat orang-orang Barat dalam perang-perang Salib datang ke negeri kita, pada masa-masa genjatan senjata, untuk membeli senjata-senjata dari kita. Para ulama waktu itu memberikan fatwa haramnya penjualan senjata-senjata kepada musuh-musuh Islam.

Maka perhatikanlah, bagaimana hal ini terbalik pada zaman sekarang. Kita menjadi tergantung kepada bangsa barat dalam persenjataan. Mereka tidak mengizinkan kita membeli persenjataan kecuali dengan syarat-syarat yang merusak kehormatan dan kebebasan kita. Hal itu disusul dengan wakaf-wakaf yang hasilnya diberikan kepada orang-orang yang ingin jihad dan pasukan perang ketika negara tidak mampu membiayai setiap prajurit perang. Dengan cara itu jalan jihad mudah ditempuh bagi setiap orang yang ingin menjual hidupnya di jalan Allah dengan harapan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Jika di dalam diri kita terdapat kesadaran sosial dan keimanan yang benar, maka kita menyisihkan harta kita setiap hari, bukan seminggu tiap tahun, untuk memperkuat pasukan kita dengan persenjataan-persenjataan hingga menjadi pasukan yang paling kuat dan paling siap untuk menghadapi musuh dan menjaga negeri Islam.

❖ Di antara lembaga-lembaga sosial: perwakafan untuk memperbaiki jalan-jalan dan jembatan-jembatan.

- ❖ Di antaranya: dana-dana sosial untuk kuburan. Praktiknya, seseorang menyumbangkan tanahnya yang luas untuk dijadikan kuburan umum.
- ❖ Di antaranya: dana-dana sosial untuk mengkafani jenazah-jenazah dari kaum fakir miskin, menyiapkan mereka dan memakamkan mereka.
- ❖ Di antaranya: lembaga-lembaga amal untuk membentuk solidaritas sosial bagi anak-anak yatim, mengkhitankan mereka, menjaga mereka dan lembaga-lembaga untuk orang-orang cacat, orang-orang buta dan orang-orang lumpuh. Mereka hidup dalam keadaan sejahtera dan terhormat. Mereka berhak mendapat apa yang mereka butuhkan dari tempat tinggal, makanan, pakaian dan pendidikan.
- ❖ Di sana terdapat lembaga-lembaga yang berfungsi memperbaiki kondisi orang-orang yang dipenjara, meningkatkan taraf gizi mereka sesuai dengan makanan pokok untuk menjaga kesehatan mereka dan lembaga-lembaga yang berfungsi membantu orang-orang buta dan orang-orang yang tidak dapat berjalan dengan menyediakan orang-orang yang menuntun mereka.
- ❖ Di antaranya: lembaga-lembaga yang berfungsi memberikan bantuan susu dan gula kepada ibu-ibu. Lembaga-lembaga ini lebih dahulu ada daripada *Jam'iyyah Nuqthah Al-Halib* (sejenis lembaga sosial untuk memberikan bantuan susu) yang ada sekarang di negeri kita. Disamping itu, lembaga-lembaga tersebut bertujuan murni karena Allah. Di antara jasa-jasa baik Shalahuddin Al-Ayyubi ia membuat talang di dalam satu pintu benteng yang masih tetap hingga sekarang. Talang tersebut untuk mengalirkan air susu. Shalahuddin juga membuat talang yang lain untuk mengalirkan garam yang sudah dicairkan. Para ibu datang ke sana dua kali dalam seminggu untuk mengambil air susu dan gula, lalu mereka berikan kepada anak-anak mereka.[1519]

Di antara lembaga-lembaga amal yang unik adalah wakaf *Az-Zabadi* (wadah-wadah dari tembikar) untuk anak-anak yang memecahkan *Az-Zabadi* saat mereka pulang ke rumah mereka. Mereka menuju ke lembaga-lembaga tersebut untuk mengambil wadah-wadah tembikar yang baru sebagai ganti dari wadah-wadah tembikar yang pecah. Kemudian mereka pulang ke rumah keluarga mereka seolah tidak terjadi sesutu apa pun.

1519 *Min Rawa`i' Hadharatina,* karya Musthafa As-Siba'i, hlm. 187.

Akhir dari lembaga-lembaga yang kita sebutkan di sini adalah lembaga-lembaga yang didirkan untuk menangani hewan-hewan yang sakit atau memberi makan atau merawatnya ketika hewan-hewan ternak tersebut pesakitan. Seperti lembaga Al-Maraj Al-Akhdhar di Damaskus yang tempatnya sekarang diubah menjadi lapangan olahraga negeri. Dulunya dia merupakan wakaf untuk kuda-kuda dan hewan-hewan yang lemah dan tua. Hewan-hewan yang sudah tua dipelihara di sana sampai menemui ajalnya.

Demikianlah macam-macam lembaga amal dan sosial yang berdiri dalam naungan peradaban kita. Apakah Anda menemukan padanannya dalam umat-umat terdahulu? Apakah Anda menemukan padanannya dalam naungan peradaban sekarang? Sesungguhnya hal itu merupakan jalan kelanggengan yang hanya ada pada peradaban kita pada saat seluruh dunia dalam kelalaian, kebodohan dan kezhaliman. Sesungguhnya ia adalah jalan kelanggengan yang dengannya kita menyingkap diri manusia yang tersiksa dan tertimpa perkara-perkara yang menyakitkannya. Lalu apakah jalan kita sekarang? Di manakah tangan-tangan yang mengusap kepala anak yatim dengan kasih sayang, mengobati orang-orang yang terluka dan menjadikan masyarakat kita sebagai masyarakat yang kokoh, semua orang merasakan keamanan, kebaikan, kemuliaan dan kedamaian.[1520]❁

1520 *Min Rawa`i' Hadharatina,* hlm. 178-182 dan *Tarikhuna Al-Muftara Alaih,* hlm. 148.

Pembahasan Keenam
URGENSITAS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM KEBANGKITAN PERADABAN

Para peneliti proses perubahan dan kebangkitan umat Islam menemukan bahwa kemuliaan dan kekuatan mereka dicapai sebab mereka berpegang teguh dengan ajaran agama, mengamalkan kitab Allah (Al-Qur`an) dan Sunnah Nabi-Nya. Generasi awal Salafussaleh tidak mampu mengalahkan musuh-musuh mereka kecuali dengan kekuatan akidah. Sebab kemenangan, kekuatan, pengaruh dan potensi umat Islam senantiasa beriringan dengan kepatuhan dan konsistensi mereka berpegang teguh dengan akidah tauhid yang murni serta beramal mengikuti akidah tauhid.

Umat Islam akan menjadi target dan incaran musuh ketika menyeleweng dan menyimpang dari konsep akidah tauhid. Kekalahan-kekalahan yang dialami umat Islam dalam perang Salib merupakan buah alamiah dan contoh nyata dari penyelewengan akidah dan kerusakan pemikiran yang menimpa umat Islam.[1521]

Allah telah memberikan ilham kepada para pemimpin umat –seperti sultan Nuruddin Mahmud- menemukan peran akidah yang benar dalam rangka menemukan kemenangan. Karena tanpa akidah yang benar, umat Islam akan terpuruk dan kehilangan kekuatannya. Oleh sebab itu, langkah pertama yang diambil Nuruddin Mahmud menuju proses perubahan, reformasi pembenahan dan pembaruan adalah membangun kembali sendi-sendi akidah yang benar dalam jiwa, mengembalikan pembentukan pribadi muslim atas dasar tauhid murni melalui penataan akidah dalam jiwa, dan menghilangkan segala sesuatu yang membebani jiwa, seperti membuang bid'ah-bid'ah dan akidah-akidah yang merusak.

1521 *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Quds,* hlm. 320.

Berpijak dari proses tersebut, maka para pemimpin Islam senantiasa berjuang menghadapi gerakan sekte Bathiniyah yang berusaha merusak akidah-akidah Islamiyah yang benar dan lurus. Para pemimpin Islam menyerukan dan menyebarkan akidah Islamiyah yang benar lewat lembaga-lembaga pengkristalan akidah dalam jiwa, disamping memberikan pemahaman tentang kesadaran sebagai muslim dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan dan masjid-masjid. Beberapa lembaga pendidikan dan masjid dibangun dan dipersiapkan untuk tujuan pembangunan akidah yang benar, dimana di dalamnya sejumlah ulama dan pemikir muslim pilihan sebagai tenaga pengajarnya.[1522]

Gerakan reformasi pembenahan dan pembaruan akidah, pertama digulirkan oleh para pemuka daulah Saljuk. Sementara gerakan mereka difokuskan ke arah membawa umat Islam mengikuti Sunnah nabawiyah. Mereka berkumpul di Baghdad meminta bantuan khalifah daulah Abbasiyah dari cengkeraman dan penghinaan daulah Fathimiyah *Ar-Rafidhah* yang menganut paham Syi'ah, pasca revolusi yang dilancarkan daulah Fathimiyah melalui tangan komandan militer Al-Basasiri yang menganut paham Syi'ah *Rafidhah* sekte Ismailiyah.

Allah telah memberikan petunjuk kepada para penguasa daulah Saljuk yang berhaluan Sunni bahwa pedang dapat dihalau dengan pedang, sedang hujjah tidak dapat dibungkam kecuali dengan hujjah. Selain itu, pemikiran-pemikiran dan akidah-akidah harus ditanamkan melalui dunia pengajaran, pendidikan dan keteladanan, bukan dengan pedang dan kekerasan. Terlebih lagi, paham Ahlussunnah wal jamaah adalah paham yang benar dan mengikuti agama Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad.

Demi mengemban misi ini, para pemimpin daulah Saljuk membangun sebuah institusi pendidikan yang kemudian dikenal dengan Lembaga Pendidikan An-Nizhamiyah, yang dinisbatkan pada nama perdana menteri Nizham Al-Mulk.

Saya telah mengupas tentang biografi Nizham Al-Mulk dan lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyah dalam *Daulah As-Salajiqah wa Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazw Ash-Shalibi.*

1522 *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Quds,* hlm. 321.

Disamping Nizham Al-Mulk, di sana juga terdapat beberapa orang Saljuk yang bertugas mengontrol perkantoran negara, militer, kehakiman dan *Al-Hisbah.* Sedang sebagian orang Saljuk yang lain berkonsentrasi mengurus lembaga-lembaga pendidikan An-Nizhamiyah, misalnya Imam Al-Juwaini, Abu Ishaq Asy-Syairazi, Abu Al-Qasim Al-Qusaeri, Al-Ghazali dan lain sebagainya.

Pemerintah daulah Saljuk dan tokoh-tokohnya sedang menghadapi bahaya dan ancaman gerakan Syi'ah Bathiniyah yang dilancarkan daulah Fathimiyah, karena gerakan Bathiniyah pada waktu itu sudah menyebar di berbagai wilayah Islam yang berpaham Ahlussunnah wal jamaah.

Lembaga pendidikan An-Nizhamiyah berikut cabang-cabangnya dan gerakan penuh berkah yang dilaksanakan sultan-sultan daulah Saljuk, seperti Alp Arselan bersama sejumlah ulama, senantiasa gigih berjuang menghadapi penetrasi, ancaman dan serangan daulah Fathimiyah *Ar-Rafidhah* yang berhaluan Syi'ah Bathiniyah.

Gerakan yang dilancarkan Alp Arselan bersama sejumlah ulama ini merupakan sebaik-baik panutan, sebagai proses membangun kembali umat Islam di atas dasar-dasar ajaran Islam yang benar, sebuah dasar dimana para negarawan, politikus dan ilmuwan muslim setelahnya mengikuti langkah mereka.

Sungguh apa yang mereka tanam dalam rangka membangun jati diri umat tersebut, manfaat dan buahnya sangat banyak dan sumbangannya sangatlah berasa. Ia membentang jauh dan bercabang sampai kebaikannya menyeluruh dan dirasakan seluruh umat manusia.[1523]

Saya telah mengupas gerakan reformasi yang dilakukan Imam Al-Ghazali dalam *Daulah As-Salijiqah wa 'an Juhudih Al-Fafdzdzah fi Muqara'ah At-Tasyayyu' Ar-Rafidhi Al-Batini* (Daulah Saljuk dan Peranannya yang Spektakuler Melawan Pergerakan Syi'ah *Ar-Rafidhah* yang Berhaluan Kebatinan). Setelah itu, insya Allah saya akan mengupas tentang lembaga pendidikan Al-Qadiriyah dan guru besarnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani serta peran syaikh Abdul Qadir dalam menghidupkan paham Sunni, membangun kebangkitan umat dan perannya menjadi *mursyid* tasawuf yang berpaham Sunni.

Lembaga pendidikan Al-Qadiriyah telah berperan besar dalam ranah reformasi pembenahan, pembaruan dan perubahan sosial serta mempersiapkan generasi umat menghadapi jihad *fi sabililllah.*

1523 *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Quds,* hlm. 322.

Tatkala Nuruddin memegang tampuk pemerintahan, maka dia banyak mengambil pelajaran berharga dari upaya-upaya ilmiah dan corak pendidikan yang sudah ada. Pemerintahan Nuruddin menemukan kenyataan bahwa pendidikan adalah tiang paling mendasar dalam membangun sosok pribadi manusia seutuhnya, baik dalam aspek akidah, kebudayaan, pemikiran maupun yang lain.

Dalam pandangan Nuruddin, manusia merupakan aset vital yang tidak ternilai harganya, sehingga dia menjadikan 'pembentukan manusia seutuhnya' sebagai dasar pembangunan dimana tahapan-tahapannya menyita perhatiannya. Atas dasar itulah, maka Nuruddin melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. membentuk lembaga-lembaga pendidikan, seperti membangun madrasah-madrasah
b. mengoptimalkan peran Al-Qur`an dan hadits-hadits nabawi dalam kehidupan
c. menghidupkan fungsi-fungsi masjid untuk mendukung proses pembentukan pribadi muslim dan pelurusan akidah
d. mengarahkan dan menyadarkan umat Islam tentang hal tersebut
e. memobilasasi umat secara umum menghadapi bahaya-bahaya dan tantangan-tantangan internal dari gerakan Bathiniyah Syi'ah Ismailiyah dan bahaya eksternal dari tentara Salib. Dia membentuk Dewan Pendidikan Umum yang bertugas membentuk konsep pembelajaran dan kurikulum pendidikan. Di dalam Majlis Umum ini, tergabung *ahlul halli wal 'aqdi,* forum ulama terkemuka yang ikhlas berjuang, para petinggi militer, para ulama ahli fikih dan guru-guru besar yang pemikirannya sudah tercerahkan.

Nuruddin sendiri menjadi anggota *Majlis A'la* yang bertugas menyusun Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dia melaksanakan sidang bersama para ulama dan guru besar, mengkaji berbagai urusan demi mewujudkan kemaslahatan umat Islam. *Majlis A'la* telah memutuskan program-program dan perencanaan-perencanaan terjadwal, antara politik-politik umum yang wajib dipatuhi dalam upaya menyiapkan umat Islam seluruhnya dalam format baru dan bangunan akidah yang benar mengikuti para Salafussaleh.

Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka memutuskan program pembangunan ratusan lembaga pendidikan dan menyebarkan pendidikan Islam

ke seluruh penjuru negeri. Program ini dianggap sebagai langkah mendesak yang realisasinya tidak dapat ditawar lagi. Mereka juga menetapkan keputusan tentang pendirian ratusan masjid untuk mengemban misi perbaikan moral dan akhlak. Mereka merekrut ribuan ulama sebagai tenaga pengajar dan pendidik untuk ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan dan masjid-masjid supaya memberikan pengajaran, nasihat dan pengarahan. Tenaga pengajar dan pendidik yang direkrut, mayoritas berasal dari alumni lembaga pendidikan Al-Ghazaliyah dan lembaga pendidikan Al-Qadiriyah.[1524]

Pola pendidikan di wilayah pemerintah Nuruddin bukan sekadar aktifitas akademik yang bertujuan memenuhi tenaga kepegawaian dan tehnik. Akan tetapi, ia lebih menitikberatkan dan memprioritaskan aktifitas pembenahan akidah yang bertujuan mengembalikan tatanan masyarakat muslim, sejalan dengan tujuan-tujuan Al-Qur`an dan Sunnah serta hajat-hajat lain yang sedang berkembang.[1525]

Sifat sosial-kemasyarakatan kegiatan pembelajaran yang diprogramkan daulah Zanki terlihat jelas dari apresiasi para pejabat pemerintah, baik instansi-instansi kementerian, para petinggi militer maupun dukungan kaum hartawan, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mendermakan harta mereka untuk membangun madrasah-madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan serta memenuhi fasilitas pendidikan bagi seluruh elemen dan anggota masyarakat, supaya mereka semua mempunyai kesempatan belajar di dalamnya dan mengambil manfaat atau pengetahuan darinya.[1526]

Pemerintah daulah Zanki telah memberikan program khusus pendidikan bagi seluruh kaum muslimin, meliputi pekerja kasar, para petani dan para pekebun, baik anak-anak maupun orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan. Program khusus itu diarahkan untuk memberikan pengajaran kepada mereka dasar-dasar akidah, rukun-rukun agama, nilai-nilai dan sendi-sendi dasar-dasar Islam. Sebagaimana ia diarahkan secara bijaksana untuk menelanjangi madzhab-madzhab yang membinasakan semangat keislaman dan menangkal pengaruh aliran-aliran sesat, seperti sekte Syi'ah Ismailiyah Bathiniyah, sekte Syi'ah Imamiyah dan Sya'ubiyah serta menjelaskan tentang bahaya-bahaya dan mudharat-mudharat yang ditimbulkan di jiwa, masyarakat dan umat.

1524 *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Quds,* hlm. 334.
1525 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 257.
1526 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 258-259.

Sesungguhnya tidak ada jalan keluar dari bencana dan tidak ada penyelamat dari kebinasaan kecuali kembali ke ruh agama Islam yang murni dan suci, seperti coraknya yang pertama, yaitu corak agama Islam yang diamalkan Salafussaleh tanpa menambah atau mengurangi, tanpa polemik-polemik filsafat dan perdebatan-perdebatan ulama ahli kalam, karena tidak ada manfaat di belakangnya dan tidak ada kebaikan di dalamnya serta tidak pula manfaat di puncaknya.

Daulah Zanki konsisten menjalankan program pembenahan agama Islam di bidang akidah, amaliah dan konsep ketauhidan disamping menerapkan dakwah menuju Allah dengan hikmah dan ceramah yang baik bagi seluruh manusia. Mereka senantiasa menempuh langkah-langkah perbaikan, sepanjang masih dapat diperbaiki, menyikapi arah pemikiran-pemikiran menyimpang dan sesatnya filsafat, seperti tasawuf yang menyimpang dari aturan syariat Islam. Sehingga daulah Zanki mampu membersihkan ajaran Islam dari sesuatu yang dimunculkan para pengikut Syi'ah Ismailiyah Bathiniyah.

Pemerintah daulah Zanki menempatkan beberapa syaikh di berbagai penjuru kota yang diperkuat dengan sejumlah pasukan, memberikan gaji kepada mereka, menyediakan fasilitas rumah, tunjangan hidup dan tanah feodal. Sehingga daulah Zanki mampu mengeluarkan tasawuf dari belenggu pemikiran Bathiniyah. Dengan langkah tersebut, maka perkumpulan-perkumpulan tasawuf dapat memainkan perannya di bidang pendidikan dan menyebarkan prilaku-prilaku Islami sesuai metodologi Ahlussunnah wal jamaah, disamping peran lembaga-lembaga pendidikan, seperti madrasah-madrasah dan masjid-masjid, sebagai media pendidikan, pengajaran, nasihat dan keteladanan, sesuai undang-undang yang ditetapkan pemerintah, di bawah bimbingan dan pengawasan *Majlis At-Ta'limi Al-A'la* (Dewan Pendidikan Tinggi).

Pengajaran Islam diarahkan secara khusus untuk membentuk karakter umat Islam seluruhnya supaya senantiasa bersiap-siaga menghadapi gerakan jihad yang beraneka ragam, seperti persiapan material dan mental, mendidik jiwa melakukan *mujahadah* dan menjauhi langkah-langkah setan, berjihad dengan harta dan jiwa disamping memobilisasi spiritual yang tinggi. Pengajaran Islam juga diarahkan untuk mendidik kecakapan berperang bagi seluruh penduduk, tanpa membatasi golongan dan kelompok tertentu. Terutama bagi

sejumlah kelompok yang dipersiapkan pemerintah menjadi anggota pasukan pembela Islam yang ikhlas berjuang membela negara, maka mereka dilatih seni bertempur secara khusus, supaya memiliki kecakapan dan kemampuan berperang melebihi kecakapan dan kemampuan berperang musuh.[1527]

1. Tenaga Pendidik pada Masa Daulah Zanki

a. Tenaga pendidik di Al-Kuttab

Istilah yang digunakan untuk menyebut tenaga pendidik anak-anak pada masa daulah Zanki adalah *Al-Mu'allim* atau *Al-Mu`addib*. Tenaga pendidik jenjang pendidikan *Al-Kuttab* setara dengan tenaga pendidik jenjang sekolah dasar pada masa kita sekarang ini.

Di jenjang pendidikan *Al-Kuttab*, anak-anak didik menerima pelajaran ilmu-ilmu dasar. Tenaga pendidik diarahkan supaya membimbing, mengajar dan membekali mereka sampai tingkat mahir.

Pada masa daulah Zanki, pemerintah sangat serius dalam memberikan perhatian terhadap proses kegiatan belajar-mengajar di *Al-Kuttab* dan menempatkan tenaga-tenaga pendidiknya secara terhormat. Pemerintah mengalokasikan dana pendidikan dalam jumlah besar dan memberikan banyak fasilitas, sarana dan prasarana kepada para tenaga pendidik *Al-Kuttab,* supaya mereka hidup berkecukupan, sejahtera dan makmur. Sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan optimal dan melaksanakan kurikulum pendidikan tingkat dasar sesuai program yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya sejak usia kanak-kanak.

Dengan langkah demikian, diharapkan pendidikan dapat membentuk sosok pribadi-pribadi muslim yang berakidah lurus dan berjiwa cerdas.[1528] Ketika spirit ajaran Islam tertanam kuat dalam jiwa, maka kelak mereka diharapkan menjadi anggota masyarakat yang bermartabat dan memfokuskan aktifitas-aktifitas mereka ke arah masa depan, sejalan dengan politik dan program yang ditetapkan pemerintah.[1529]

Standar yang ditetapkan pemerintah bagi tenaga pendidik anak-anak, Al-Mu`addib harus hafal Al-Qur`an serta menguasai beberapa macam disiplin

1527 *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Quds,* hlm. 335.
1528 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 166.
1529 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 166.

keilmuan, seperti Ilmu Bahasa Arab, dasar-dasar ilmu *Al-Hisab (*matematika*)* dan Kaligrafi.[1530]

Disamping itu, di sana juga ada syarat-syarat akhlak yang harus dipenuhi, karena setiap kali unsur-unsur akhlak terpuji Al-Mu`addib semakin terpenuhi, maka akan semakin besar pula ia memotivasi anak didik berakhlak dengan akhlak-akhlak terpuji.

Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali (W. 505 H./1112 M.) mengatakan, "Sesungguhnya kesalehan anak didik dimulai dengan kesalehan gurunya. Karena pandangan mata anak-anak didik akan tertuju kepada gurunya dan pendengaran mereka akan terfokus mendengarkan perkataannya. Sehingga apa yang dianggap baik gurunya, maka baik pula menurut mereka. Sebaliknya, apa yang dianggap buruk gurunya, maka buruk pula menurut mereka."[1531]

Syarat lain bagi tenaga pendidik adalah harus berprilaku adil di antara anak-anak didik, sehingga anak-anak didik seluruhnya di matanya adalah sama, tidak ada perbedaan antara anak orang kaya maupun anak orang fakir dalam hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Tenaga pendidik juga dipersyaratkan orang yang bertakwa, wira'i dan menjaga kehormatan dirinya. Disamping syarat-syarat tersebut, tenaga pendidik *Al-Kuttab* diprioritaskan orang yang sudah tua usianya.[1532]

Di antara tenaga pendidik yang terkenal pada masa daulah Zanki adalah Syaikh Ali bin Manshur As-Suruji (W. 572 H./1176 M.). Dia mendapatkan kepercayaan Imaduddin Zanki untuk mendidik dan mengajar anak-anaknya. Syaikh Ali bin Manshur As-Suruji terkenal sebab kecakapannya dalam bidang sastra, syair dan bagus tulisan tangannya.[1533]

Tenaga-tenaga pendidik di beberapa *Al-Kuttab* pada masa daulah Zanki menikmati gaji yang mencukupi. Karena orang-orang yang wakaf memberikan gaji bulanan kepada mereka.[1534]

Diceritakan Abu Syamah dari Nuruddin bahwasanya Nuruddin telah membangun banyak *Al-Kuttab* di wilayah negaranya dan mengalokasikan

---

1530 *Madkhal Asy-Syar'i Asy-Syarif 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah,* 2/317.
1531 *Ihya` 'Ulumuddin,* 1/63/64.
1532 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 167.
1533 *Mir`ah Az-Zaman* dinukil dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 168.
1534 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 169.

dana dalam jumlah yang sangat besar. Dana-dana itu didistribusikan kepada semua tenaga pendidik dan anak-anak didik secara melimpah.[1535] Ketersediaan materi dan maknawi yang melimpah telah mendorong tenaga-tenaga pendidik menekuni dunia pendidikan dengan batin tenang dan jauh dari kekhawatiran finansial.[1536]

b. Tenaga pendidik di Lembaga Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan pada masa daulah Zanki tidak kurang berbobot dengan sistem pendidikan di sekolah-sekolah pada masa sekarang. Sistem pendidikan pada waktu itu adalah setiap madrasah mempunyai tenaga pendidik beberapa orang. Setiap tenaga pendidik memegang satu pelajaran atau lebih, semua tenaga pendidik dalam satu madrasah dipimpin oleh seorang syaikh yang bergelar *Nazhir Al-Madrasah. Nazhir Al-Madrasah* dipilih dari tenaga pendidik yang paling senior, berpengalaman dan mempunyai keilmuan yang dalam dan matang.

Pemerintah daulah Zanki dan orang-orang yang sehaluan dengan metodologi pendidikan mereka, ketika mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, maka mereka menyeleksi ulama yang mumpuni sebagai tenaga pendidik sesuai dengan spesialisasi mereka; dan memotivasi para sivitas akademisi untuk mencintai ilmu, mentaati dan mematuhi peraturan. Sebagaimana pemerintah mensyaratkan seorang pendidik harus berakidah lurus, sehingga misi pendidikan sejalan dengan perintah agama dan visi negara.[1537]

Para tenaga pendidik menerima gaji atau *ma'alim* dari keuntungan perputaran harta yang telah diwakafkan sebagian kaum muslimin untuk keberlangsungan kegiatan belajar-mengajar di lembaga tersebut. Gaji atau *ma'alim* kisarannya dipengaruhi oleh kadar wakaf yang diterima suatu lembaga pendidikan. Sedang perputaran wakaf ada yang bersifat bulanan dan ada pula yang tahunan. Meskipun demikian, sebagian tenaga pendidik menolak mengambil insentif yang diberikan lembaga pendidikan dari hasil wakaf tersebut, yang di antara mereka itu adalah Al-Qasim bin Al-Hafizh Ali bin Al-Hasan bin 'Asakir (W. 600 H./1203 M.), dia mengajar di lembaga pendidikan Darul Hadits An-Nuriyah di Damaskus. Dan tidak jarang anak didik yang

---

1535 *Ar-Raudhatain* dinukil dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 169.
1536 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 169.
1537 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 170.

berkunjung kepadanya untuk menanyakan alasannya menolak gaji yang akan diberikan kepadanya itu.[1538]

Setiap tenaga pendidik berhak mempunyai asisten untuk menggantikan posisinya menyampaikan pelajaran apabila berhalangan memberikan pelajaran di salah satu lembaga pendidikan. Berpijak dari situ, maka di sana ada kedudukan *Na`ib Al-Mudarris* (asisten pendidik), dimana kedudukannya lebih tinggi dari *Al-Ma'id* dan lebih rendah dari *Al-Mudarris* (pendidik atau guru).

Sebagai contoh dalam kasus ini adalah Al-Qadhi Syarafuddin bin Abu Ashrun yang merupakan tenaga pendidik di lembaga pendidikan Al-Aminiyah di Damaskus,[1539] dimana terkadang posisinya dalam mengajar diwakilkan kepada Al-Faqih Abu Al-Fadha`il Ad-Dimasyqi (W. 561 H./1165 M.).[1540]

c. ***Al-Ma'id* (guru bantu)**

Sistem aturan 'guru bantu' yang kita temukan menyebar luas di lembaga-lembaga pendidikan pada masa kita sekarang ini tidak lahir dari sistem pendidikan modern. Karena sistem ini sudah ada sejak dahulu di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sesungguhnya fenomena munculnya peran *Al-Ma'id* tidak muncul dalam sejarah pendidikan kaum muslimin kecuali seiring dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Tugas-tugas *Al-Ma'id* kemudian mengalami perkembangan pada pertengahan abad lima H.[1541]

2. Klasifikasi Murid

a. Murid jenjang *ula* (tingkat dasar)

Pemerintah dan kebanyakan kaum dermawan di daulah Zanki menaruh perhatian besar dalam pendirian *Al-Kuttab* sebagai tempat anak-anak belajar Al-Qur`an Al-Karim, dasar-dasar agama Islam dan dasar ilmu-ilmu yang sederhana, seperti menulis, berhitung dan menghafal syair-syair pilihan.

Ibnu Al-Arabi memberikan penjelasan ketika berkunjung ke Syam pada permulaan abad V H. atau sekitar abad XII M. mengatakan bahwa penduduk daulah Zanki dalam kegiatan pendidikan mempunyai pola menakjubkan.

1538 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 176.
1539 *Ad-Daris,* 1/178, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 178.
1540 *Ath-Thabaqat Asy-Syafi'iyah,* 7/186, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 178.
1541 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 178-179.

Apabila orangtua menemukan anak-anaknya sudah mampu berpikir, maka mereka akan mengirimnya ke Kuttab.[1542]

Ibnu Al-Jauzi (W. 597 H./1201 M.) memberikan penjelasan tentang kegiatan belajar-mengajar di wilayah daulah Zanki, dia berkata, "Ketika anak-anak telah nalar dan akalnya sudah mampu berpikir, maka orangtua wajib membangunkan mereka. Apabila usia anak sudah mencapai lima tahun, maka anak diarahkan belajar dan menghafalkan Al-Qur`an."[1543]

Adapun berapa lama masa anak belajar di *Al-Kuttab*? Maka masanya berbeda-beda menurut kadar persiapan anak serta sejauh mana kesiapan mentalnya memasuki dunia pendidikan dan potensinya meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Beberapa sumber sejarah memberikan gambaran bahwa anak-anak di wilayah daulah Zanki, apabila usianya sudah mencapai akil baligh, maka dia sudah menyelesaikan jenjang pendidikan di *Al-Kuttab.* Ini artinya, diperkirakan usia anak mulai dua belas tahun sampai lima belas tahun.[1544]

Pada umumnya, kegiatan belajar-mengajar aktif selama lima hari ditambah setengah hari, yaitu: hari Sabtu, Ahad, Senin, Selasa dan Rabu ditambah Kamis pagi. Kamis siang dan hari Jumat adalah hari libur, ditambah Idul Fitri sebanyak tiga hari, Idul Adha lima hari dan moment-moment umum lainnya.[1545]

Adapun kurikulum pendidikan di jenjang pendidikan pertama, maka sumber-sumber referensi paling dekat dengan daulah Zanki memperkuat dan menegaskan bahwa pelajaran untuk kurikulum jenjang pendidikan pertama adalah kitab *Nihayah Ar-Ratbah fi Thalab Al-Hisbah,* karya Abdurrahman bin Nashr Asy-Syairazi (W. 589 H./1193 M.). Kitab ini memberikan penjelasan tentang kondisi anak-anak siap menerima pendidikan pada masa itu, disamping hal-hal yang harus diperhatikan guru ketika mengajar dan tehnik menyampaikan pelajaran.

Dalam konteks ini, Abdurrahman bin Nashr Asy-Syairazi berkata, "Hal pertama yang harus diperhatikan guru adalah mengajarkan anak-anak surat-surat pendek setelah mereka mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mengerti

1542 *Ahkam Al-Qur`an,* 4/1895, dan *Al-Hayah Az-Zengkiyah,* hlm. 193.
1543 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 193.
1544 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 195.
1545 *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Al-Islam,* karya Muhammad As'ad Thalas, hlm. 78.

penggunaan harakat. Pengenalan, pengucapan dan pemahaman huruf dan harakat disampaikan secara bertahap sampai anak-anak didik menguasainya dengan baik. Setelah itu, pendidikan ditingkatkan ke arah pengenalan dan memahami akidah-akidah Ahlussunnah wal jamaah. Berikutnya, anak didik dibimbing mengenal pelajaran dasar-dasar berhitung, kemudian prosa dan syair-syair pilihan, bukan prosa atau syair cengeng dan hina."[1546]

Pendidikan di *Al-Kuttab* tidak terbatas pada mengajarkan anak-anak menulis, membaca dan menghafalkan Al-Qur`an saja. Bahkan seorang pendidik harus membimbing sopan santun anak-anak dan membiasakan mereka supaya berhias dengan akhlak-akhlak mulia.[1547]

Imam Al-Ghazali memberikan perumpamaan guru yang mendidik dan mengarahkan anak-anak supaya berakhlak mulia dengan lemah lembut dan menjauhkan mereka dari kebinasaan dan kerusakan, seperti petani yang menyabuti rumput pengganggu, agar tanaman-tanaman dapat tumbuh leluasa dan berkembang optimal.[1548]

Pola-pola pendidikan dan tehnik-tehnik pembelajaran yang diterapkan di masing-masing *Kuttab* berbeda-beda, sesuai tingkat dan taraf kemajuan anak. Pola-pola pendidikan dan tehik-tehnik pembelajaran waktu itu adalah sebagai berikut:

- **Tahun pertama**

Pada tahun-tahun pertama di *Al-Kuttab*, pendidik harus memperhatikan kegiatan belajar-mengajar dengan membimbing anak-anak menghafal surat-surat pendek Al-Qur`an. Adapun pengajarannya mengacu pola *talqin*. Pola *talqin* adalah pola pendidikan dimana guru membaca, kemudian anak-anak menirukan bacaannya. Anak-anak didik mengulang-ulang bacaan dengan bimbingan guru sampai mereka hafal beberapa paragraf yang dibacakan guru. Seperti inilah pendidikan tahun pertama jenjang *Al-Kuttab* berlangsung.

Ibnu Jubair memperkuat efektifitas sistem ini dan menegaskan kemasyhuran pola pendidikan ini ketika berkunjung ke negara Zanki. Dia berkata, "Pendidikan Al-Qur`an bagi anak-anak di negara Timur (daulah Zanki) seluruhnya adalah pola *talqin*."[1549]

1546 *Nihayah Ar-Ratbah fi Thalab Al-Hisbah,* hlm. 103.
1547 *Nihayah Ar-Ratbah fi Thalab Al-Hisbah,* hlm. 103.
1548 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 197.
1549 *Adab Al-Mu'allimin,* hlm. 76.

Tatkala Ibnu Jubair membahas tentang pendidikan anak-anak di Damaskus, maka dia menjelaskan bahwa surat-surat Al-Qur`an tidak diajarkan dengan cara menulisnya. Supaya anak-anak mahir menulis dengan gaya tulisan yang bagus, maka mereka diarahkan supaya menulis bait-bait syair, bukan ayat-ayat Al-Qur`an.

Pendidikan Al-Qur`an dan pendidikan menulis tidak diajarkan oleh satu guru, karena pendidikan Al-Qur`an dan pendidikan menulis dilaksanakan secara terpisah, masing-masing di bawah bimbingan seorang guru secara khusus. Apabila anak-anak selesai dari pendidikan *talqin,* maka anak-anak melanjutkan pendidikan ke *Al-Kuttab* yang khusus mengajarkan tata cara menulis.

Dalam pandangan Ibnu Jubair, kurikulum pendidikan ini adalah tepat dan benar. Sebab anak-anak dapat fokus mendalami tehnik menulis yang baik. Disamping itu, seorang pendidik tidak tersibukkan oleh urusan lain, sehingga seorang pendidik pun dapat fokus mencurahkan kemampuannya mengajarkan tata cara dan pola menulis dengan baik. Buahnya terlihat jelas, anak-anak akan cepat mahir menulis.[1550]

Adapun cara pembelajaran syair, maka syair-syair yang diajarkan terbatas pada bait-bait syair pilihan. Pendidik memilih bait-bait syair yang mudah dihafal anak-anak, baik dari sisi susunan bahasa maupun ibaratnya. Sebagaimana pendidik memilihkan bait-bait syair tentang kehormatan, kepahlawan dan perangai terpuji, bukan bait-bait syair cengeng dan memuja wanita. Anak-anak akan mengulang-ulang membaca bait-bait syair sampai mereka mampu menghafalnya dengan baik.

Seperti inilah, pola pembelajaran dan tehnik pengajaran yang berlangsung di pendidikan tingkat dasar. Sistem pembelajaran yang digunakan sangat sederhana dan dilaksanakan bertahap sedemikian rupa dengan mengedepankan aspek akhlak disamping keilmuan.[1551]

b. Murid jenjang *'ulya*

Murid pendidikan jenjang *'ulya*, secara mutlak diistilahkan dengan 'Al-Fuqaha``. Istilah nama 'Al-Fuqaha`' sering digunakan pada masa daulah Zanki untuk menyebut murid-murid di lembaga pendidikan madrasah.[1552]

1550 *Ar-Rihlah,* hlm. 245, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 199.
1551 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 200.
1552 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 201.

Murid jenjang pendidikan *'ulya* dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu: *pertama;* murid tidak tetap atau non reguler, dan *kedua;* murid tetap atau reguler.

Golongan pertama, murid non reguler, didominasi oleh *ashhab al-harf,* pekerja kasar dan selainnya. Mereka terkadang hadir, namun dalam kesempatan yang lain tidak hadir. Murid golongan ini, terutama banyak ditemukan di majlis-majlis pengajian ceramah, pengajian *imla`* dan pengajian umum dan mereka tidak meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Adapun golongan kedua, murid reguler, mereka rutin menghadiri materi pembelajaran. Mereka menghabiskan mayoritas waktunya hanya untuk menuntut ilmu. Meskipun demikian, aktifitas belajar tidak menghalangi mereka bekerja mencari rezeki.[1553]

Masjid-masjid dibangun sebagai tempat belajar. Tidak ada syarat bagi orang yang ingin belajar harus memenuhi jumlah tertentu. Kondisi pembelajaran di masjid berbeda dengan kondisi pembelajaran di madrasah. Karena pembelajaran di madrasah harus memenuhi jumlah tertentu dan tidak boleh melampaui batas yang sudah ditentukan. Jumlah maksimal murid di madrasah-madrasah lebih kecil jika dibandingkan dengan jumlah murid yang menghadiri halaqah-halaqah di masjid-masjid.

Di antara tradisi yang berjalan di lembaga-lembaga pendidikan pada waktu itu adalah bahwa pendiri lembaga pendidikan atau orang yang mewakafkan madrasah menunjuk guru di madrasahnya sekaligus menetapkan jumlah maksimal dan minimal murid yang akan diterima, seperti lembaga pendidikan An-Nuriyah di Mosul. Orang yang mewakafkan, Nuruddin Arselan Syah, telah menetapkan aturan tentang penerimaan jumlah murid, tidak boleh lebih dari enam puluh siswa pengikut madzhab Imam Asy-Syafi'i.[1554]

Realitas ini juga terjadi di lembaga pendidikan Al-'Ashruniyah di Damaskus. Pihak yang mewakafkan madrasah memberikan syarat, jumlah murid tidak boleh lebih dari dua puluh siswa pengikut madzhab Imam Asy-Syafi'i. Demikian pula murid dari selain orang-orang yang mengikuti madzhab Imam Asy-Syafi'i.[1555]

1553 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 201.
1554 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 202.
1555 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 202.

Murid-murid menerima beasiswa dan biaya hidup yang kebanyakan diambil dari harta yang dihasilkan dari wakaf yang dialokasikan khusus untuk murid pengajian atau murid sekolahan.

Beberapa kembaga-lembaga pendidikan pada masa daulah Zanki sangat terkenal karena melimpahnya tunjangan akomodasi, seperti uang, makanan, pakaian dan hadiah pada evet-event tertentu. Realitas tersebut seperti yang terjadi di lembaga pendidikan Al-'Uziyah di Mosul, Al-Halawiyah di Aleppo dan An-Nuriyah Al-Kubra di Damaskus. Oleh karena itu, pada tahun ajaran baru, banyak murid berlomba-lomba mendaftarkan diri di lembaga-lembaga pendidikan seperti ini, karena banyaknya fasilitas yang tersedia dan tunjangan akomodasi yang mereka terima.[1556]

Pihak-pihak yang mewakafkan lembaga-lembaga pendidikan pada masa daulah Zanki, berupaya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan para murid yang belajar di sana, khususnya asrama. Asrama dibangun dan disediakan untuk murid-murid yang datang dari jauh atau lain daerah dan murid dari keluarga tidak mampu, supaya mereka mendapatkan kesempatan dan menemukan suasana kondusif dalam menuntut ilmu. Berpijak dari situ, maka fasilitas pelengkap lembaga pendidikan adalah asrama yang khusus menampung murid-murid dari luar daerah dan dari keluarga tidak mampu.

Seorang penjelajah berkebangsaan Andalusia, Ibnu Jubair, menceritakan peristiwa yang sudah disaksikannya di Damaskus tentang fasilitas-fasilitas yang menarik minat orang-orang yang menuntut ilmu, seperti tersedianya fasilitas asrama bagi penuntut ilmu. Dia berkata, "Asrama-asrama bagi penuntut ilmu yang berasal dari daerah lain di negara Zanki ini, bilangannya sangat banyak sampai tidak terhitung jumlahnya. Asrama-asrama ini diperioritaskan bagi mereka yang menghafal Al-Qur`an dan orang-orang yang menuntut ilmu.

Seperti inilah potret negeri Timur seluruhnya. Bahkan event-event perayaan di negeri ini lebih banyak dan lebih sering ditemukan. Barangsiapa ingin menemukan kondisi menuntut ilmu lebih baik daripada wilayah Islam bagian Barat (Andalusia), hendaknya dia berpindah ke negeri ini, daulah Zanki, untuk menuntut ilmu. Jika hal itu dilakukan, maka dia akan menemukan beraneka ragam faktor pendukung yang dibutuhkan.

1556 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 204

Bagi penuntut ilmu di negeri ini, dia akan terbebas dari urusan tempat tinggal dan mengais rezeki untuk menopang kehidupannya. Padahal, ketersediaan tempat tinggal dan akomodasi merupakan faktor penunjang paling dominan dan paling penting dalam menuntut ilmu."[1557]

Para tenaga pendidik pada masa daulah Zanki dan setelahnya sangat perhatian dalam memberikan pengarahan-pengarahan, nasihat-nasihat dan motivasi-motivasi kepada anak-anak didiknya disela-sela menyampaikan pelajaran. Di antara pengarahan, nasihat dan motivasi itu adalah:

a- Hendaknya murid ikhlas menuntut ilmu. Artinya, murid menuntut ilmu karena ingin menggapai ridha Allah dan mengamalkan ilmunya. Dalam menuntut ilmu, murid harus menjauhi tujuan ingin menjadi pemimpin, mendapatkan harta atau kekuasaan.[1558]

b- Hendaknya murid memperhatikan efektifitas waktunya. Murid diarahkan memanfaatkan masa mudanya untuk menuntut ilmu. Sehingga waktu tidak berlalu kecuali ada manfaat dan ilmu yang diperoleh. Berpijak dari situ, hendaknya seorang murid berupaya meminimalisir kesibukan yang dapat menjauhkannya dari belajar dan menuntut ilmu.[1559]

c- Orang yang menuntut ilmu hendaknya bersabar dan gigih mengikuti arahan guru dan pelajaran yang diterimanya, supaya tidak menyesal di kemudian hari. Sebagaimana bersabar dan gigih menguasai materi yang diajarkan, tidak terburu-buru pindah ke materi lain sebelum pelajaran dikuasai, dan bersabar tinggal di suatu daerah, tidak berpindah-pindah kecuali ada dharurat atau keterpaksaan. Karena semua itu akan mengacaukan urusan, memecah konsentrasi, menyibukkan kalbu, menyia-nyiakan waktu dan dapat menyakiti guru yang bersusah payah telah membimbing dan mendidiknya.[1560]

d- Hendaknya murid bersikap wira'i dalam semua urusan. Seorang murid diarahkan supaya mengedepankan halal dalam urusan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan seluruh urusan yang menjadi kebutuhannya. Yang demikian itu supaya kalbunya diterangi cahaya sehingga mudah menerima ilmu dan mengamalkannya.[1561]

1557 *Ar-Rihlah,* hlm. 227-228, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 205.

1558 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim,* karya Ibnu Jama'ah, hlm. 68.

1559 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim,* hlm. 70, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 205

1560 *Ta'lim Al-Muta'allim,* hlm. 49, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 206.

1561 *Ta'lim Al-Muta'allim,* hlm. 75, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 206.

Adapun urusan yang berhubungan antara murid dan guru, maka di sana terdapat sejumlah aturan dan sopan santun yang mengatur murid menghormati dan mematuhi guru. Murid harus bersungguh-sungguh menjalankan tata tertib, tidak melanggar atau menguranginya. Aturan dan sopan santun itu dapat diringkas menjadi:

a). Apabila murid menghadap guru, hendaknya ia tampil prima, berbadan bersih, berpakaian rapi dan meminta izin kepada guru ketika masuk, begitu pula ketika pergi. Murid harus sudah berada di ruang tersebut sebelum guru memasuki ruangan.[1562]

b). Murid duduk di dalam kelas dengan sopan dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Murid tidak diperkenankan sibuk sendiri ketika guru menyampaikan pelajaran, tidak banyak bermain-main dengan kedua tangan atau kakinya. Murid tidak boleh melakukan hal-hal yang tidak ada manfaatnya, memperbanyak berbicara tanpa ada kebutuhan atau hal-hal lain yang bersifat akhlak tercela.[1563]

c). Ketika berbicara kepada guru, hendaknya murid mengutarakan maksudnya dengan sopan, tidak memotong pembicaraan guru atau menyalahi perintah gurunya. Murid berprilaku santun ketika bertanya dan hendaknya tidak mengulang-ulang pertanyaan. Murid tidak dianjurkan mendahului guru menjelaskan suatu masalah atau mendahului menjawab pertanyaan dari guru atau temannya.[1564] Apabila murid memberikan sesuatu kepada guru, hendaknya murid memberikannya dengan kedua tangan atau tangan kanan.[1565]

d). Hendaknya sepanjang hidup murid mendoakan gurunya, memelihara hak-hak anak dan kerabat dekat gurunya pasca gurunya meninggal. Murid diperintahkan memohonkan ampun atas dosa-dosa gurunya kepada Allah dan bershadaqah atas nama gurunya.[1566]

Di sana juga terdapat tata tertib yang mengatur hak dan kewajiban murid menghormati dan memuliakan guru. Sehingga hubungan antara guru dan murid sebagai pilar utama dalam kegiatan belajar-mengajar terbina dengan

---

1562 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim,* hlm. 95.
1563 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 207.
1564 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim,* hlm. 101-102.
1565 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim,* hlm. 108.
1566 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim,* hlm. 90.

baik atas dasar saling mencintai, saling menyayangi dan saling menghormati dari kedua belah pihak, supaya manfaatnya optimal.[1567]

c. Pendidikan murid perempuan

Pendidikan pada masa daulah Zanki juga menjangkau kaum perempuan muslimah, supaya mereka mengenyam pendidikan syariat Islam sampai derajat setinggi-tingginya. Tujuan pendidikan diarahkan supaya perempuan mengenali ajaran-ajaran agama Islam secara benar lalu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi hadits nabawi mewarnai pendidikan mereka dan banyak ditemukan perempuan menguasai hadits sampai derajat tinggi. Bahkan keilmuan mereka dalam bidang hadits membuat mereka mampu bersaing dengan para *muhaddits* laki-laki yang mencapai derajat *Al-Hafizh*[1568] pada zaman itu.

Sungguh, kaum perempuan pada zaman ini telah menjadi pioner mengagumkan dalam hal amanat dan keadilan. Kitab-kitab *At-Tarajum wa Ath-Thabaqat* telah mengisyaratkan aktifitas ilmiah yang dapat dijangkau oleh kaum perempuan pada masa daulah Zanki. Kitab-kitab tersebut telah menuturkan sejumlah nama perempuan yang mahir dan menguasai berbagai macam disiplin keilmuan, seperti *Al-Muqri`at* (perempuan yang mengajarkan tata cara membaca Al-Qur`an), *Al-Muhadditsat* (perempuan ahli hadits), *Al-Faqihat* (perempuan yang pandai dalam bidang fikih), sastrawati, ahli ilmu nahwu dan disiplin keilmuan selainnya.

Banyak ditemukan kaum perempuan meninggalkan kampung halamannya berpindah ke distrik-distrik Islam yang lain. Mereka melakukan itu semua bersama mahram-mahram mereka, karena ingin menuntut ilmu dari para ulama yang namanya sudah masyhur dan para ulama ahli hadits terkemuka secara langsung. Banyak perempuan telah mengantongi berbagai macam ijazah ilmiah dari para ulama terkemuka pada zamannya di berbagai daerah.[1569]

Bukti atas aktifitas kaum perempuan menekuni bidang ini pada zaman itu, orang-orang yang memberikan keterangan tentang ilmuwan-ilmuwan muslim kepada Ibnu 'Asakir (W. 571 H./1176 M.), mereka telah sepakat bahwa

---

1567 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 207.

1568 Al-Hafizh adalah gelar orang yang menguasai mayoritas hadits berikut sanad, matan, *al-jarh wa at-ta'dil, 'illat* di matan atau sanad atau pada keduanya. (Penerj).

1569 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 212.

Ibnu 'Asakir telah menuntut ilmu dari beberapa guru perempuan, yang jumlah mereka mencapai lebih dari delapan puluh perempuan.[1570]

Fakta ini menjadi bukti atas banyaknya kaum perempuan yang berperan aktif dalam bidang keilmuan pada masa daulah Zanki. Sekiranya seorang ulama terkemuka dari ulama-ulama pada masa itu telah mendengar, lebih dari delapan puluh perempuan telah menjadi ulama terkemuka. Terlebih lagi, ada sejumlah perempuan yang biografi mereka ditulis oleh Ibnu 'Asakir dalam *Tarikh*-nya.[1571]

Keterangan yang disampaikan Ibnu 'Asakir dalam karyanya *At-Tarikh Al-Kabir,* menegaskan bahwa rumah merupakan tempat pendidikan pertama dimana perempuan menerima pendidikan. Apabila diperhatikan, maka perempuan-perempuan yang terkenal dalam bidang keilmuan pada zaman itu rata-rata tumbuh dari rumah-rumah atau keluarga ulama. Perempuan-perempuan itu, pertama-tama menimba ilmu dari ayahnya atau salah seorang keluarganya yang keilmuannya mumpuni. Atau mereka belajar dari pembelajaran-pembelajaran yang dilaksanakan di rumah-rumah mereka ketika ayahnya menyampaikan pelajaran kepada murid laki-laki.

Pada saat murid-murid laki-laki menerima pelajaran itulah, perempuan-perempuan itu mendengarkan bahan-pelajaran yang disampaikan sang guru dari balik tirai rumah. Belajar dengan sistem seperti ini biasanya diistilahkan dengan *At-Ta'lim Dakhil Manazil Al-Ulama`* (pembelajaran di dalam rumah ulama).[1572]

Tatkala Ibnu 'Asakir menjelaskan biografi *ummu aulad*-nya dan sepupu perempuan dari jalur ibunya, Aisyah binti Ali bin Al-Khadhar bin Abdillah As-Silmiyah (W. 564 H./1168 M.), maka Ibnu 'Asakir menuturkan, "Aisyah binti Ali mendengarkan hadits dari Fathimah binti Ali bin Al-Husain bin Sahal bin Basyar bin Ahmad Al-Isfira`ini. Adapun nama panggilannya adalah *Sitt Al-'Ajam* dan terkenal dengan julukan *Al-'Alimah Ash-Shaghirah.* Ibnu 'Asakir berkata, "Dia mendengar atau belajar dari ayahnya Abu Al-Farj."[1573]

Pintu-pintu masjid senantiasa terbuka bagi kaum perempuan yang ingin menimba ilmu. Mereka berlalu-lalang menghadiri halaqah-halaqah yang

1570 *Mu'jam Al-Udaba`*, 13/76, dan *Siyar A'lam An-Nubala`*, 2/556.

1571 Ibnu 'Asakir telah menyebutkan dalam *Tarikh*-nya, ada seratus sembilan puluh lima perempuan.

1572 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 214.

1573 *Tarikh Dimasyq,* dinukil dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 214.

dilaksanakan di masjid-masjid. Tempat mereka disediakan secara khusus dan terpisah dari tempat laki-laki. Sehingga di sana tidak ada kesempatan untuk *ikhtilath* (bercampur antara laki-laki dengan perempuan).[1574]

Kaum perempuan tidak hanya mempunyai hak mengenyam dunia pendidikan, bahkan mereka juga mempunyai hak untuk menyebarkan ilmu. Sesungguhnya sebagian perempuan juga ambil bagian dalam proses menyebarkan ilmu, meskipun tidak diperkenankan mengemban tugas mengajar di lembaga-lembaga pendidikan khusus, seperti di madrasah, dengan corak yang biasa kita lihat seperti era sekarang.

Ibnu 'Asakir memberikan penjelasan tentang peran kaum perempuan menyebarkan ilmu ketika mengupas biografi Fathimah binti Ali bin Al-Husain bin Sahal bin Basyar, nama panggilannya *Sitt Al-'Ajam*, dia berkata, "Sesungguhnya Fathimah telah memberikan ceramah kepada kaum perempuan di masjid-masjid."[1575]

Di antara perempuan yang terkenal mengajar di bangku pendidikan pada zaman ini adalah Fathimah *Al-Faqihah* (seorang perempuan yang ahli fikih).[1576] Dia hidup satu masa dengan sang raja adil Nuruddin Mahmud.

Pemerintah telah menerbitkan surat izin kepada Fathimah *Al-Faqihah* untuk bisa mengajar di madrasah Aleppo. Dia banyak menelurkan karya dalam bidang fikih dan hadits. Sebagaimana raja Nuruddin mengajak Fathimah bermusyawarah membahas beberapa urusan dan meminta fatwa kepada Fathimah dalam beberapa masalah fikih. Raja Nuruddin senantiasa menyediakan fasilitas untuk mendukung Fathimah supaya meneruskan aktifitas ilmiahnya tersebut.[1577]

Apa yang terjadi antara raja Nuruddin dan Fathimah *Al-Faqihah* senantiasa memperkuat semangat perempuan muslimah lain pada zaman itu, supaya mereka mematuhi hijab Islami. Karena dialog antara raja Nuruddin dan Fathimah *Al-Faqihah* berlangsung sempurna dengan mediator perempuan lain yang halal bagi Nuruddin untuk melihatnya.

1574 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 215.

1575 *Tarikh Ibnu 'Asakir,* Bab: *Tarajum An-Nisa'*, hlm. 288, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 215.

1576 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 215.

1577 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 216.

Al-Qurasyi menulis sebuah kisah dengan berkata, "Alauddin Al-Kasani, suami Fathimah *Al-Faqihah,* berencana pindah dari Aleppo ke daerah asalnya, mengikuti ajakan isterinya Fathimah. Maka raja Nuruddin mengundang Imam 'Alauddin Al-Kasani dan memintanya supaya tetap tinggal di Aleppo. Imam 'Alauddin kemudian memberitahukan alasan-alasan yang membuatnya meninggalkan Aleppo kepada raja Nuruddin. Karena dia 'Alauddin tidak ingin berselisih dengan isterinya yang notabenenya adalah putri gurunya sendiri.

Mendengar penuturan demikian, raja Nuruddin lalu mengirim utusan seorang laki-laki menemui Fathimah *Al-Faqihah* atas nama raja menyampaikan maksudnya. Setibanya di sana, Fathimah tidak mengizinkan utusan masuk dan Fathimah berhijab darinya, Fathimah tidak berkenan menemuinya. Fathimah lalu mengirim seseorang berbicara kepada utusan untuk disampaikan kepada suaminya, "Sungguh jauh kamu lari dari fikih sampai batas ini! Apakah kamu tidak mengetahui jika utusan laki-laki ini tidak halal melihat aku!? Dimanakah letak perbedaan antara utusan laki-laki ini dan laki-laki lain dalam hal tidak boleh melihat perempuan yang bukan mahramnya!?" Utusan raja Nuruddin itu pun lalu pulang kembali.

Setelah tiba, utusan menyampaikan perkataan Fathimah tersebut kepada suaminya di depan raja Nuruddin. Sehingga Nuruddin dan 'Alauddin kemudian bersepakat mengirim utusan perempuan membawa surat raja Nuruddin kepada Fathimah lalu berbicara kepadanya. Akhirnya, Fathimah menerima permintaan raja Nuruddin.

Fathimah tinggal di Aleppo sampai akhir hayatnya. Adapun 'Alaudin Al-Kasani, suami Fathimah *Al-Faqihah* meninggal setelahnya, tahun 587 H./1191 M. dan dikubur di sisi makam Fathimah *Al-Faqihah* di Aleppo.[1578]

DR. Muhammad bin 'Azuz telah mengupas perjuangan Fathimah *Al-Faqihah* dalam meriwayatkan hadits nabawi secara lebih detil.

d. Pola-pola penilaian

Pada masa daulah Zanki, belum dikenal istilah yang dapat diartikan bahwa murid dituntut melaksanakan ulangan akhir semesteran –seperti ujian-ujian yang dilaksanakan pada zaman kita sekarang ini-. Akan tetapi, para guru memberikan surat keterangan atau ijazah kepada murid-murid mereka yang

---

1578 *Al-Jawahir Al-Madhiyah,* 4/123-124, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 216.

sudah mahir menguasai bidang keilmuan tertentu. Surat keterangan atau ijazah ini menegaskan bahwa murid telah menyelesaikan pelajaran tertentu di bawah bimbingan guru fulan, tanpa murid dituntut melaksanakan ulangan. Tujuan pemberian ijazah ini adalah penetapan atau pengesahan tentang kemampuan, usaha dan tingkat penguasan murid dalam ilmu tertentu. Ijazah juga diartikan bahwa murid sudah menyelesaikan pelajaran dan riset sesuai materi yang diajarkan.

Ijazah-jazah ilmiah pada waktu itu adalah *syahadat syakhshiyah* (keterangan kemampuan seseorang) yang diberikan guru kepada orang yang dipandang mempunyai kemampuan memadai di bidangnya, yang tidak ada hubungan dengan aturan pendidikan tertentu –seperti zaman sekarang-. Apabila ijazah yang diberikan merupakan bentuk ikrar atau pengakuan sang guru bahwa sang murid telah menyelesaikan pendidikan kitab-kitab tertentu, ikrar bahwa murid layak mengajar atau layak memberikan fatwa berdasarkan upaya ilmiah yang sudah dia curahkan, maka legalitas ijazah guru ini dianggap sebagai salah satu pola penilaian pada masa itu.

Demikian pula, gelar ulama menunjukkan strata ilmiah yang sudah dicapai seseorang saat itu, hingga gelar ini juga termasuk salah satu pola penilaian.

Pola-pola penilaian pada masa daulah Zanki terbatas pada dua kriteria, yaitu ijazah ilmiah, dan gelar-gelar kelimuan, seperti *Al-Imam, Al-Hafizh, Asy-Syaikh, Al-Faqih, Al-Muhaddits dan Al-Muqri`*.[1579]

3. Ilmu-Ilmu yang Diajarkan pada Masa Daulah Zanki

Kebangkitan ilmu pengetahuan pada masa daulah Zanki meliputi berbagai macam bidang keilmuan. Perhatian masyarakat dan pemerintah tidak terbatas dalam urusan ilmu-ilmu syariat, ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra Arab, kemudian mereka mengabaikan disiplin keilmuan selainnya. Sesungguhnya format umum lembaga-lembaga pendidikan dan kajian-kajian pada masa daulah Zanki, dibangun atas dasar memperhatikan kajian satu madzhab fikih atau lebih banyak lagi yang berhaluan Ahlussunnah wal jamaah. Karena faktor ini merupakan salah satu tujuan yang menjadi target utama lembaga-lembaga pendidikan dibangun dan kajian-kajian dihidupkan.

1579 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 220-221.

Pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan masjid-masjid pada awalnya diproyeksikan menjadi sentral untuk menyebarkan paham Sunni dan menghadang pengaruh paham Syi'ah yang sudah menyebar di beberapa daerah Islam. Karena Syi'ah Bathiniyah sudah menyebar sebelum daulah Zanki menguasai daerah-daerah tersebut, khususnya di wilayah Syam dan beberapa daerah Al-Jazirah menjelang jatuhnya Al-Jazirah di tangan daulah Fathimiyah yang bermadzhab Syi'ah yang berpusat di Mesir.[1580]

Meskipun tujuan awalnya demikian, namun tidak berarti –dengan serta merta- dikatakan bahwa gerakan pendidikan pada masa daulah Zanki hanya terbatas menggarap ranah pendidikan fikih dan cabang-cabang dari ilmu-ilmu syariat serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan syariat, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab dan Sastra Arab.

Terdapat beberapa lembaga pendidikan ilmiah, yang mana di dalamnya diajarkan berbagai macam disiplin keilmuan disamping materi-materi baku yang sudah ditetapkan pemerintah yang wajib diajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu non-syariat ini diajarkan, karena sejalan dengan kemaslahatan dan akidah umat. Oleh karena itu, banyak disiplin keilmuan yang mendapat perhatian serius dari para guru dan para peneliti. Perhatian mereka telah melahirkan kajian-kajian ilmiah mengagumkan dan membuahkan karya-karya penting yang dijadikan rujukan generasi berikutnya.

Pada masa itu, telah bermunculan kajian-kajian khusus di bidang ilmu-ilmu Sejarah, Geografi, Matematika dan Astronomi, disamping pembelajaran kedokteran di rumah sakit-rumah sakit yang tersebar diberbagai kota di wilayah daulah Zanki.

Berawal dari kajian-kajian tersebut, maka lahirlah pakar-pakar intelektual muslim. Sumbangan karya-karya mereka sangat besar dalam memperkaya perpustakaan Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karya-karya mereka senantiasa menjadi tolak ukur bagi perkembangan ilmu-ilmu Islam sampai sekarang.[1581]

Luasnya zona pemikiran Islam dan bervariasinya kajian-kajian maupun riset-riset, mencerminkan tindakan nyata pemerintah dalam mengusung gerakan ilmiah di beberapa kota besar pada masa itu. Adapun pembahasan

1580 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 237.
1581 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 237.

tentang macam-macam disiplin keilmuan yang berkembang pada zaman daulah Zanki, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Ilmu-ilmu syariat

Ilmu-ilmu syariat didominasi oleh ilmu Qira`at, Tafsir, Hadits, Fikih dan Ushul fikih. Sedang ilmu penopangnya adalah ilmu-ilmu bahasa Arab dan Sastra-Sastra Arab. Urutan ini sejalan dengan klasifikasi para ulama tentang pembagian ilmu berdasarkan kadar dan tingkat urgensitasnya. Mereka telah mengklasifikasikan ilmu menjadi ilmu-ilmu syariat dan ilmu-ilmu pendukung yang memperjelas ilmu-ilmu syariat.

Imam Al-Mawardi (W. 405 H./1058 M.) berpendapat bahwa ilmu paling utama adalah ilmu-ilmu agama. Dia berkata, "Sesungguhnya tidak ada manusia yang mengetahui seluruh disiplin keilmuan. Karena itu, wajib hukumnya mencurahkan perhatian untuk mengetahui ilmu-ilmu paling penting, menekuni ilmu peringkat pertama dan ilmu paling utama di antara ilmu-ilmu tersebut. Dan ilmu itu adalah ilmu agama. Karena dengan mengetahuinya, maka manusia dapat menemukan petunjuk. Sebaliknya, jika tidak mengetahuinya, maka seseorang dapat tersesat. Sebab tidak berguna menjalankan ibadah apabila seseorang tidak mengetahui sifat-sifat dan syarat-syaratnya."[1582]

Ibnu Jama'ah juga perpandangan sama dengan pendapat Imam Al-Mawardi. Ibnu Jama'ah mengatakan, "Apabila pelajaran berjumlah banyak, maka yang didahulukan adalah pelajaran paling vital, kemudian paling vital di bawahnya, pelajaran paling penting kemudian paling penting di bawahnya. Oleh sebab itu, maka pelajaran yang didahulukan adalah mempelajari Tafsir Al-Qur`an, kemudian Hadits, Ushuluddin (dasar-dasar agama), Ushul fikih, Fikih madzhab dan berikutnya adalah *Khilaf* ulama, nahwu atau perdebatan."[1583]

Sementara ilmu-ilmu syariat mempunyai cabang-cabang yang jumlahnya sangatlah beragam. Adapun yang paling penting dari cabang-cabang tersebut adalah:

i. Ilmu Al-Qur`an

Ilmu Al-Qira`at telah marak dipelajari kaum muslimin pada masa daulah Zanki. Ilmu ini menjadi materi pelajaran wajib yang diajarkan kepada anak didik dengan jadwal pelajaran yang berbeda-beda. Sehingga banyak ditemukan ulama

---

1582 *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, hlm. 44.
1583 *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim*, hlm 35-36.

Al-Qira`at bermunculan pada masa itu. Sementara ulama yang mempunyai karya penting di bidang ilmu Al-Qira`at pada masa daulah Zanki di antaranya:

1)- Ash-Shahhan.

Namanya adalah Abdul Aziz bin Ali bin Muhammad bin Salamah. Sedang nama panggilannya Abu Hamid atau Abu Al-Ashbagh As-Sammani Al-Asybili yang terkenal dengan nama Ash-Shahhan yang meninggal pada tahun 560 H./1164 M. di Aleppo.[1584]

Ash-Shahhan adalah salah seorang guru besar dan imam ahli tahqiq yang pandai, baik dan *tsiqqah.* Dia lahir pada tahun 498 H/1104 M lalu berpindah dari satu daerah ke daerah lain untuk menuntut ilmu. Dia pernah masuk ke Syam dan perjalanan ilmiahnya berakhir di Aleppo sekiranya ia meninggal di sana pada tahun 560 H..

Di antara karyanya yang penting di bidang ilmu Al-Qira`at adalah *Al-Waqfu wa Al-Ibtida`* dan *Mursyid Al-Qari` fi Tahqiq Ma'alim Al-Maqari`*.

Imam Al-Jauzi mengungkapkan pernyataan tentang kapasitas intektualnya, dia berkata, "Seseorang tidak akan mengetahui kadar intelektualnya sebelum dia mempelajari kitab *Mursyid Al-Qari` fi Tahqiq Ma'alim Al-Maqari`* ini."[1585]

2)- Abu Bakar Yahya bin Sa'dun bin Tamam bin Muhammad.

Abu Bakar Yahya bin Sa'dun berasal dari Cordova yang meninggal di Mosul pada tahun 567 H./1172 M.[1586] dan pernah tinggal di Damaskus. Dia adalah seorang pakar bahasa Arab dan bacaan Al-Qur`an. Orang ini berwawasan sangat luas dan memiliki dasar keilmuan yang kuat dalam bidang Nahwu dan ilmu Al-Qira`at yang didapatkannya dari para guru yang berasal dari Mesir dan Irak.

Abu Bakar Yahya bin Sa'dun hidup berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dalam rangka menuntut ilmu. Perjalanan ilmiahnya berakhir di Mosul, sekiranya dia memutuskan untuk tinggal menetap di Mosul sampai akhir hayatnya. Dia mengajarkan Al-Qur`an Al-Karim berikut bacaan-bacaannya dan orang-orang banyak mengambil manfaat darinya.

Adapun tentang kredibilitasnya, maka Yaqut berkata, "Dia seorang guru yang utama dan mempunyai banyak pengetahuan tentang Nahwu dan bacaan-bacaan Al-Qur`an."[1587]

1584 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 240.
1585 *Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra`*, 1/395.
1586 *Ghayah An-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra`*, 1/395.
1587 *Mu'jam Al-Buldan,* 20/14-15.

Sementara Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia mahir dalam bidang bahasa Arab dan ilmu Al-Qira`at serta sangat terkenal dalam kedua bidang ilmu ini."[1588]

ii. Ilmu Tafsir

Ilmu Tafsir dan Tafsir termasuk aktifitas yang digalakkan pada masa daulah Zanki. Pemerintah menetapkan materi Tafsir sebagai pelajaran pokok di lembaga-lembaga pendidikan. Berpijak dari gerakan ini, maka lahirlah para pakar ahli tafsir terkemuka. Mereka telah banyak meninggalkan karya-karya penting untuk generasi berikutnya. Di antara pakar ahli tafsir paling terkenal pada masa itu adalah:

1- ***Al-Imam Al-Hafizh Hujjatuddin*** Muhammad bin Abu Muhammad bin Zhafar Ash-Shaqali yang meninggal tahun 565 H./1169 M.

Imam Yaqut mengatakan, "Di antara karyanya dalam bidang tafsir adalah *Kitab At-Tafsir Al-Kabir* dan *Yanbu' Al-Hayah*."[1589]

2- Ali bin Ibrahim Al-Ghaznawi.

Ali bin Ibrahim Al-Ghaznawi meninggal di Aleppo pada tahun 582 H./1186 M. Dia belajar tafsir di Baghdad dari seorang imam ahli tafsir yang hidup semasa dengannya, yang bernama Mahmud bin Umar bin Muhammad Az-Zamakhsyari yang meninggal tahun 538 H./1142 M. yang menelurkan karya *Al-Kasysyaf fi At-Tafsir*.

Tatkala Ali Al-Ghaznawi kembali ke Aleppo, maka dia mengajar tafsir di sana. Selama tinggal di Aleppo ini pula, dia banyak menelurkan karya dalam bidang Tafsir, Fikih, bahasa Arab dan Ushul Fikih. Di antara karyanya yang paling terkenal di bidang Tafsir adalah *Taqsyir At-Tafsir.*[1590] Kitab ini selesai dikerjakan di Aleppo pada tahun 572 H./1176 M.[1591]

c. Hadits

Ilmu Hadits menjadi populer pada masa daulah Zanki. Bahkan dapat dikategorikan bahwa masa ini merupakan masa keemasan kajian-kajian hadits dan banyak karya ditelurkan dalam bidang hadits.

Pada masa ini, untuk pertama kalinya dibangun lembaga pendidikan Darul Hadits dalam sejarah Islam, yaitu Darul Hadits An-Nuriyah di Damaskus.

1588 *Mu'jam Al-Buldan,* 20/14.
1589 *Al-'Ibar,* 3/53.
1590 *Kasyf Adz-Dzunun,* 1/466, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 245.
1591 *Bughyah Al-Wu'ah,* 2/140, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 245.

Barangkali di antara faktor utama kaum muslimin memberikan perhatian besar terhadap Hadits, ilmu-ilmu Hadits dan kajian-kajian tentang hadits serta banyak karya yang ditelurkan dalam bidang ini pada masa daulah Zanki, karena raja Nuruddin Mahmud sendiri sangat perhatian terhadap hadits. Bahkan dikisahkan bahwa raja Nuruddin Mahmud merupakan sosok pemimpin yang sangat intens terhadap kajian hadits nabawi berikut pengamalannya.[1592] Sebagaimana dikisahkan, dia banyak menerima *al-ijazah* periwayatan hadits dari beberapa ulama ahli hadits.[1593]

Semangat dan kecintaan Nuruddin Mahmud kepada hadits diwujudkan dengan menelurkan karya kitab *Fadha`il Al-Jihad wa Ahaditsuh*, pada saat dia tinggal di Damaskus.[1594]

Perhatian terhadap ilmu Hadits dan hadits juga menjadi corak pemerintah daulah Zanki, karena ancaman dari tentara Salib yang sudah menduduki sebagian wilayah di Syam. Sehingga mayoritas umat Islam di wilayah daulah Zanki diarahkan supaya melakukan kajian-kajian dan mendalami petunjuk-petunjuk Sunnah Rasulullah.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir yang meninggal tahun 571 H./1176 M. juga melakukan sebagaimana yang dilakukan Nuruddin. Ibnu 'Asakir mengumpulkan empat puluh hadits tentang keutamaan jihad dalam satu juz lalu menghadiahkannya kepada raja Nuruddin Mahmud.[1595]

Ibnu Al-Jauzi (W. 597 H./1201 M.) juga melakukan hal yang sama, dia mengumpulkan hadits-hadits tentang jihad dan keutamaan jihad di jalan Allah dalam satu kitab yang diberi judul *Al-Bahru An-Nuri.*[1596]

Perhatian umat Islam terhadap bidang ini semakin bertambah kuat, sekiranya bermunculan sejumlah pakar ahli hadits pada masa daulah Zanki. Mereka menghabiskan umur mereka untuk mengumpulkan hadits, menelurkannya dalam bentuk karya disamping mengoreksi dan melakukan pembetulan riwayat hadits. Sementara itu, sebagian ulama yang lain mengumpulkan biografi para perawi hadits lintas generasi. Sungguh mereka adalah ulama yang

---

1592 *At-Tarikh Al-Bahirah*, hlm. 165, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 248.
1593 *Tarikh Dimasyq*, dinukil dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 248.
1594 *Mir`ah Az-Zaman*, dinukil dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 248.
1595 *Mu'jam Al-Buldan*, 13/78, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 249.
1596 *Mir`ah Az-Zaman*,, dinukil dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 249.

mempunyai keutamaan dan jasa mereka tidak ragukan dalam membukukan hadits dan menelurkannya menjadi sebuah karya di bidang ilmu-ilmu syariat.[1597]

Tokoh-tokoh ulama ahli hadits pada masa daulah Zanki antara lain:

1)- Al-Hafizh Ibnu 'Asakir.

Namnya adalah Abu Al-Qasim Ali bin Hibbatullah bin Abdillah Asy-Syafi'i yang terkenal dengan nama Ibnu 'Asakir Ad-Dimasyqi. Pembahasan tentang tokoh ini akan dikupas di bawah nanti, insya Allah.

2)- Imam Ibnu Al-Atsir Al-Jazari

Namanya adalah Majduddin Abu As-Sa'adat Al-Mubarak Ibnu Al-Atsir Al-Jazari yang meninggal tahun 606 H./1209 M.

Nama Majduddin Ibnu Al-Atsir begitu masyhur karena dia menguasai berbagai macam disiplin keilmuan yang di antaranya adalah hadits. Di bidang hadits, dia telah menelurkan karya-karya penting, terutama kitab *Jami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul.*[1598]

Yaqut menjelaskan bahwa di dalam kitab ini, Imam Ibnu Al-Atsir telah mengumpulkan hadits-hadits yang ada di *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Al-Muwaththa`, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa`i* dan *Sunan At-Tirmidzi.* Dia menyusun hadits-haditsnya menjadi satu berdasarkan huruf kamus, memberikan syarah kata-kata yang *gharib,* dan menjelaskan makna hadits berikut kandungan hukum-hukumnya. Dia juga memberikan uraian tentang sifat para perawinya dan semua keterangan yang dibutuhkan. Setelah itu, dia berkata, "Aku memastikan bahwasanya belum ada ulama yang menelurkan karya seperti karyaku ini dan belum ada karya seperti ini."[1599]

Kitab *Jami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul* ini, untuk pertama kalinya diterbitkan di Kairo pada tahun 1368 H./1949 M. menjadi dua belas juz berkat bantuan Abdul Majid Salim dan Hamid Al-Faqi. Namun sayang, ada yang kurang dalam cetakan ini. Setelah diadakan revisi dan pembenahan, kitab ini dicetak ulang lengkap dengan tahqiqannya oleh Abdul Qadir Arna`uth, dan diterbitkan di Damaskus tahun 1394 H./1974 M. menjadi sebelas juz. Cetakan baru ini mencakup mukaddimah dan catatan kaki.[1600]

1597 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 249.
1598 *Mu'jam Al-Udaba`*, 17/76, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 252.
1599 *Mu'jam Al-Udaba`*, 17/76, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 252.
1600 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 252.

Penulis karya kitab *As-Sunnah An-Nabawiyah Asy-Syarifah fi Al-Qarn As-Sadis Al-Hijri* telah melakukan studi secara mendalam dan luas tentang hadits-hadits yang ada.

d. Fikih dan Ushul Fikih

Para ulama pada masa daulah Zanki telah berupaya mengkaji masalah fikih dan ushul fikih dengan mengumpulkan peningggalan-peninggalan keilmuan para ulama terdahulu; masing-masing mengumpulkan sesuai dengan madzhab fikih yang dianut dari madzhab-madzhab fikih berhaluan Sunni yang berjumlah empat madzhab, yaitu: madzhab Hanafi, Al-Maliki, Asy-Syafi'i dan Al-Hambali. Mereka melakukan *tarjih* di antara riwayat-riwayat dan melakukan *takhrij* menurut hukum-hukumnya.

Para ulama pada masa daulah Zanki memberikan fatwa atas berbagai masalah dan cabang-cabang masalah mengikuti dasar-dasar, kaidah-kaidah dan fatwa-fatwa imam mereka.[1601]

Pemerintah daulah Zanki dibangun atas dasar mengikuti madzhab-madzhab Sunni yang berjumlah empat. Dengan pemberdayaan empat madzhab fikih ini, mereka mampu mempersempit gerak maju pemikiran orang-orang Syi'ah *Ar-Rafidhah* di wilayah daulah Zanki. Dengan demikian, maka pemikiran Sunni adalah paham yang mendominasi bumi Syam.

Pada masa daulah Zanki, telah bermunculan para ulama terkemuka di bidang Fikih dan Ushul Fikih. Di antara mereka mempunyai pembahasan-pembahasan menakjubkan dan kajian-kajian mengagumkan serta teori-teori lurus dalam mengkaji fikih Islam dan ushul fikih. Ulama paling terkenal pada masa itu antara lain:

- Madzhab Asy-Syafi'i

Di antara ulama pengikut madzhab Asy-Syafi'i yang paling berpengaruh pada masa daulah Zanki adalah:

1). Imam Al-Qadhi Abu Al-Fadhl Kamaluddin Muhammad bin Abu Abdillah bin Abu Al-Muzhaffar Al-Qasim Asy-Syahrazuri yang meninggal tahun 572 H./1176 M.[1602]

Sebagian ulama memberikan gambaran tentang Al-Qadhi Abu Al-Fadhl Kamaluddin Muhammad bin Abu Abdillah Asy-Syahrazuri dengan

1601 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 254.
1602 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 255.

mengatakan, “Dia adalah ulama ahli fikih, sastra dan syair. Dia produktif menulis dan menyenangkan ketika duduk bersama manusia. Dia banyak mengupas tentang masalah *Khilaf* ulama dan Ushul Fikih.”[1603]

Disamping mempunyai kelebihan dari sisi keilmuan, dia juga dikenal sebagai politikus yang memahami dasar-dasar hukum yang luas dan dermawan. Dia sering memberikan shadaqah, ringan tangan berbuat kebaikan, mewakafkan harta bendanya dalam jumlah besar di Mosul, Nashibin dan Damaskus kepada para penyeru *amar makruf nahi mungkar* dan kepada para penuntut ilmu.

Al-Qadhi Abu Al-Fadhl Kamaluddin Muhammad bin Abu Abdillah mendirikan lembaga pendidikan di Mosul dan lembaganya ini sangat terkenal. Lembaga ini bernama Al-Kamaliyah Al-Qadhawiyah. Dia terjun langsung mengelola lembaga pendidikan yang dibangunnya ini dan bertindak sebagai kepala sekolah. Lembaga pendidikan ini dibangun secara khusus untuk mempelajari fikih Imam Asy-Syafi’i.[1604]

2). Imam Quthbuddin Mas’ud bin Muhammad An-Naisaburi yang meninggal tahun 578 H./1182 M.

Mengenai Imam Quthbuddin An-Naisaburi, Imam As-Subki berkata, “Dia adalah seorang imam dan paling menguasai dalam madzhab Asy-Syafi’i, perbedaan pendapat dalam fikih, Ushul Fikih dan Tafsir. Dia juga seorang sastarawan yang pandai berorasi dan berdiplomasi.”[1605]

Adapun wujud kepandaiannya dalam bidang fikih, dapat dilihat dari karya monumentalnya *Kitab Al-Hadi*. Terkait dengan kitab ini, Ibnu Khalkan mengatakan, “Ia adalah kitab yang ringkas penuh manfaat. Setiap pendapat di dalam kitab ini semuanya sudah difatwakan oleh sang penulis.”[1606]

3). Imam Syarafuddin Abdullah bin Abu ‘Ashrun yang meninggal tahun 585 H./1189 M.

Dia termasuk ulama fikih yang sulit dicari persamaannya pada masa itu. Dia aktif mengajar fikih madzhab Asy-Syafi’i di beberapa lembaga pendidikan

---

1603 *Wafayat Al-a’yan,* 4/242.

1604 *Thabaqat Asy-Syafi’iyah,* 6/117-118, dan *Al-Hayah Al-’Ilmiyyah fi Al-‘Ahd Az-Zengki,* hlm. 256.

1605 *Al-Hayah Al-’Ilmiyyah fi Al-‘Ahd Az-Zengki,* hlm. 256.

1606 *Wafayat Al-A’yan,* 5/196.

yang didirikan pada masa daulah Zanki. Dia telah menelurkan banyak karya yang di antaranya:

a). *Shafwah Al-Madzhab min Nihadayah Al-Mathlab,* yang tertulis dalam tujuh jilid.

b). *Al-Intishar li Madzhab Asy-Syafi'i,* yang tertulis dalam empat jilid.

c). *Al-Mursyid,* yang tertulis dalam dua jilid.

d). *Adz-Dzari'ah fi Ma'ridah Asy-Syariah,* yang tertulis dalam satu jilid.

e). *Ma`khadz An-Nazhar.*

f). *Al-Irsyad Al-Maghrib fi Nushrah Al-Madzhab.* Abdullah bin Abu 'Ashrun belum sempat menyempurnakannya dan sebagian naskah hilang bersamanya ketika pergi ke Aleppo.[1607]

- Madzhab Hanafi

Di antara ulama pengikut madzhab Hanafi yang paling masyhur pada masa daulah Zanki adalah:

1). Syaikh Abdul Ghaffar bin Luqman bin Muhammad, Abu Al-Mufakhir Al-Kurdi yang bergelar Tajuddin yang meninggal tahun 562 H./1166 M.[1608]

Dia adalah seorang imam terkemuka dalam bidang fikih penganut madzhab Imam Abu Hanifah. Dalam kehidupan, dia senantiasa berada dipuncak zuhud dan wira`i. Dia ditunjuk oleh raja Nuruddin Mahmud bin Zanki menduduki jabatan hakim di Aleppo. Banyak karya keilmuan yang telah dihasilkannya, terutama dalam masalah fikih dan ushul fikih.

Dalam bidang fikih, dia telah memberikan syarah terhadap kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir fi Al-Furu',* karya Imam Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani Al-Hanafi yang meninggal tahun 187 H./803 M. Ketika memberikan syarah, maka dia menuturkan setiap bab sesuai naskah kitab asli, kemudian memberikan uraian tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan bab tersebut.[1609] Dia mengumpulkan sejumlah permasalahan, yang mana para ulama kebingungan menguraikannya, dalam kitab terpisah yang diberi judul *Hirah Al-Fuqaha`.*[1610]

1607 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 257.

1608 *Al-Jawahir Al-Mudhi`ah,* 2/443-444, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 258.

1609 *Kasyf Azh-Zhunun,* 1/561, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 258.

1610 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 258.

Sementara dalam bidang Ushul Fikih, dia memberikan syarah kitab karya gurunya sendiri, Ruknuddin Abdurrahman bin Muhammad Al-Karmani Al-Hanafi yang meninggal tahun 543 H./1148 M. Syarah ini diberi simbol At-Tajrid dalam kitab *Al-Mufid wa Al-Mazid.*[1611]

2). Radhyuddin Muhammad bin Muhammad As-Sarkhasi yang bergelar Burhan Al-Islam yang meninggal tahun 571 H./1175 M.[1612]

Radhyuddin Muhammad bin Muhammad As-Sarkhasi datang ke Aleppo pada masa Nuruddin Mahmud berkuasa. Dia lalu mengajar di lembaga pendidikan An-Nuriyah dan lembaga pendidikan Al-Halawiyah pasca Imam 'Alauddin Al-Ghaznawi meninggal di tahun 564 H./1169 M. Kemasyhuran nama Imam Radhyuddin semakin melambung dengan karya monumentalnya *Al-Muhith* yang disusun menjadi empat bagian, yaitu:

Pertama; *Al-Muhith Al-Kabir,* diperkirakan ada empat puluh jilid.

Kedua; Al-Muhith Ats-Tani, ada sepuluh jilid.

Ketiga; Al-Muhith Ats-Tsalits, ada empat jilid.

Keempat; Al-Muhits Ar-Rabi', ada dua jilid.[1613]

3). Abu Bakar 'Alauddin bin Mas'ud bin Ahmad Al-Kasani, bergelar *Malak Al-'Ulama`* (pemuka ulama) di Aleppo yang meninggal tahun 587 H./1191 M.

'Alauddin bin Mas'ud Al-Kasani datang ke Aleppo menemui raja Nuruddin Mahmud sebagai utusan raja Romawi. Oleh raja Nuruddin, dia kemudian diangkat menjadi tenaga pengajar di lembaga pendidikan Al-Halawiyah setelah Imam Radhyuddin As-Sarkhasi (W. 571 H./1175 M.) dinon-aktifkan. Imam 'Alauddin Al-Kasani mengajar di Al-Halawiyah sampai akhir hayatnya.[1614]

'Alauddin menimba pelajaran fikih dari Abu Manshur Muhammad bin Ahmad bin Abu Ahmad As-Samarqandi sang penulis kitab *Tuhfah Al-Fuqaha`*. Abu Manshur As-Samarqandi kemudian menikahkan 'Alauddin dengan putrinya Fathimah *Al-Faqihah* binti Muhammad As-Samarqandi dan menetapkan syarah kitab *Tuhfah Al-Fuqaha`* yang diberi nama *Al-Bada`i'* sebagai mahar pernikahannya.

1611 *Thabaqat Al-Fuqaha`*, karya Thasy Kubri Zadah, hlm. 101, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 258.

1612 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 259.

1613 *Al-Jawahir Al-Mudhi`ah,* 4/25-28.

1614 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 260.

Para ulama ahli fikih pada masa 'Alauddin mengatakan, "*Syarraha Tuhfatahu wa Zawwajahu Ibnatahu* ('Alaudin mensyarahi kitab *At-Tuhfah*-nya (Abu Manshur) dan Abu Manshur menikahkannya (Alauddin) dengan putrinya)."[1615]

Nama Imam 'Alauddin Al-Kasani dan isterinya Fathimah *Al-Faqihah* terkenal dalam madzhab Imam Abu Hanifah di daerah Syam. Fathimah *Al-Faqihah* telah hafal kitab karya ayahnya, *At-Tuhfah.*[1616]

Kitab *Al-Bada`i'* merupakan salah satu karya Imam 'Alauddin Al-Kasani yang paling masyhur, ia termasuk kitab terkenal dalam bidang fikih Al-Hanafi. Judul nama kitab *Al-Bada`i'* adalah *Bada`i' Ash-Shana`i' fi Tartib Asy-Syara`i'.*[1617]

- Madzhab Hambali

Di antara ulama pengikut madzhab Hambali yang paling terkenal pada masa daulah Zanki adalah:

1). Syaikh Abu Al-Hasan Ali bin Umar Ahmad bin Ammar bin Ahmad bin Ali bin 'Abdus Al-Harrani Az-Zahid Al-Faqih Al-Hambali.

Syaikh Ali bin Umar Al-Harrani Al-Hambali lahir pada tahun 511 H./1116 atau 1117 M. Dia mulai belajar fikih dan meriwayatkan hadits di Baghdad. Dia mulai mendalami ilmu syariat sampai mahir dalam bidang fikih, tafsir dan nasihat. Setelah itu, dia datang Harran dan menjadi imam besar di Masjid Jami' Harran.

Dia telah berhasil menulis banyak karya dalam bidang tafsir dan fikih Al-Hambali. Kitab karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Madzhab fi Al-Madzhab.* Dia meninggal pada waktu sore hari Arafah tahun 559 H./1164 M. di Harran.[1618]

2). Abu Al-'Ala` Najmuddin bin Abdul Wahhab bin *Syaraf Al-Islam* Abdul Wahid bin Muhammad bin Ali Asy-Syairazi.

Abu Al-'Ala` Najmuddin bin Abdul Wahhab Asy-Syairazi berasal dari Damaskus. Dia seorang guru besar dalam madzhab Hambali di Syam pada waktu itu. Dia lahir pada tahun 498 H./1104 M. dan meninggal pada tahun 586 H./1190 M.

1615 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 260.
1616 *Kasyf Azh-Zhunun,* 1/371.
1617 *Syadzarat Adz-Dzahab,* 4/183-184.
1618 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 261.

Abu Al-'Ala` Najmuddin bin Abdul Wahhab Asy-Syairazi memberikan fatwa dan aktif mengajar ketika usianya baru mencapai dua puluh tahun sampai akhir hayatnya,[1619] disamping mengikuti kegiatan yang lain.

Pada masa ini, banyak bermunculan ulama terkemuka dalam bidang fikih dan ushul fikih, terutama penganut madzhab Asy-Syafi'i, madzhab Hanafi dan madzhab Hambali.[1620]

Tidak mengherankan –perhatian besar dicurahkan untuk mengkaji fikih sampai melahirkan banyak ulama ahli fikih-, karena fikih merupakan pusat kajian syariat. Atas dasar inilah, para pemegang jabatan sangat bergantung dengan hukum-hukum yang mereka tentukan.

Kepala pemerintah pada masa itu, sebelum mengeluarkan hukum kenegaraan, sangat antusias untuk mendengar pendapat *fuqaha`* yang berbeda-beda madzhab fikihnya dan mendapatkan persetujuan mereka.

Hal ini sebagaimana yang terjadi di Damaskus di saat raja Nuruddin Mahmud memimpin rapat pleno bersama para ahli fikih, membahas rencana kebijakan pemerintah terkait dengan harta-harta wakaf dan kemaslahatan-kemaslahatan masjid-masjid, lembaga-lembaga pendidikan dan perputaran harta-harta wakaf. Apakah boleh mendistribusikan harta hasil dari wakaf tersebut dialokasikan untuk kemaslahatan-kemaslahatan lain yang lebih penting daripada kemaslahatan-kemaslahatan yang lebih utama? Sang raja adil Nuruddin Mahmud tidak mengambil keputusan hukum kecuali setelah mendengar musyawarah seluruh *fuqaha`* dan mengambil langkah sesuai kesepakatan mereka.

Mereka membahas usulan program pemerintah yang diajukan raja Nuruddin dan point-pont keputusan dicatat oleh notulen, kemudian para hadirin menandatanganinya.[1621]

Sebagian ulama juga memperhatikan cabang ilmu lain dan mereka fokus dalam mengkajinya. Di antara cabang syariat paling terkenal adalah ilmu *Al-Fara`idh* yang termasuk bab fikih. Sebagian ulama sangat perhatian terhadap ilmu *Al-Fara`idh*, karena ilmu ini dipandang penting dan manusia sangat membutuhkannya, sampai *Al-Fara`idh* seolah-olah menjadi disiplin keilmuan yang terpisah dari fikih.

1619 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 263.
1620 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 263.
1621 *Ar-Raudhatain* mengutp dari *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 263.

Tema ilmu *Al-Fara`idh* adalah membahas tentang pembagian harta peninggalan mayit kepada ahli waris yang berhak menerima sesuai dengan bagiannya masing-masing sebagaimana telah ditetapkan Al-Qur`an Al-Karim dan Sunnah nabawiyah. Pembahasan tentang masalah ini termasuk bab paling rumit di bidang fikih.[1622]

Di antara ulama yang masyhur dalam bidang ini pada masa daulah Zanki adalah Imam Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Abu Muhammad bin Muhammad Zhafar Al-Makki Ash-Shaqali yang meninggal tahun 565 H./1169 M. Dia telah banyak menyumbangkan karya ilmiah di berbagai macam disiplin keilmuan, antara lain kumpulan bait-bait kasidah dalam *bahar rajaz* di bidang *Al-Fara`idh.*[1623]

Ulama yang lain pada masa daulah Zanki juga menekuni ilmu *Khilaf* dan *Al-Jadal* (ilmu Logika). Mereka juga telah menghasilkan banyak karya di bidang ini.[1624]

Para ulama pada masa daulah Zanki berupaya gigih mengkaji dan menelurkan karya dalam bidang ilmu-ilmu bahasa Arab dan Sastra-Sastra Arab. Hampir tidak ditemukan seorang ulama pun yang mempelajari ilmu-ilmu syariat, kecuali dia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab dan Sastra-Sastra Arab. Karena keduanya merupakan kunci paling dasar untuk mengkaji ilmu-ilmu syariat.

Ilmu-ilmu bahasa Arab dan Sastra-Sastra Arab mendapat perhatian luar biasa dari para ulama untuk menekuni dunia tulis-menulis. Mereka mempercayakan tugas-tugas ini kepada orang yang masyhur dan terkenal keilmuannya di bidang ini. Sejumlah besar ulama bahasa Arab, Nahwu dan Sastra-Sastra Arab sering ditemukan berkumpul di beberapa kota di wilayah daulah Zanki. Di antara mereka telah menelurkan karya penting di bidang bahasa Arab dan Sastra Arab berikut cabang-cabangnya. Cabang-cabang paling penting adalah ilmu bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Kritik Sastra, Prosa, 'Arudh dan Sajak.

Barangsiapa menghendaki keterangan lebih luas, maka silahkan melihat kitab *Al-Hayah Al-'Ilmiyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* karya DR. Ibrahim bin Muhammad Al-Hamdi Al-Muzanni.[1625]

1622 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 264.
1623 *Mu'jam Al-Udaba`*, 19/49, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 264.
1624 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 265.
1625 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 268-316.

Risalah yang ingin saya sampaikan kepada pembaca bahwa tatkala arus kebangkitan melanda umat Islam, maka ia menyentuh semua aspek kehidupan, bukan hanya militer atau politik seperti praduga sekelompok orang yang mengeneralisir urusan tanpa melakukan kajian, telaah dan riset mendalam. Mereka serampangan melontarkan justifikasi yang cacat ini di forum-forum, tempat-tempat ceramah maupun surat kabar lewat artikel-artikel.

Sesungguhnya langkah mereka yang demikian itu telah menganulir sejarah Islam dan menzhalimi generasi umat Islam terdahulu. Padahal generasi umat ksatria dan gagah berani memahami dan mendalami pola kebangkitan serta gigih mengusung kebangkitan peradaban untuk menggapai kemaslahatan hidup di dunia.

2. Ilmu-ilmu Sejarah dan Geografi

Materi ilmu-ilmu sosial-kemasyarakatan pada masa daulah Zanki berkembang pesat, khususnya dalam bidang Sejarah dan Geografi. Di dua bidang ini, lahirlah sejumlah pakar sejarah muslim. Mereka menitikberatkan tinjauan yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat dilihat dari sudut pandang pemaparan yang berbeda-beda dalam karya-karya mereka.

Di sana, bermunculan pula pakar-pakar Geografi dan para penjelajah dunia yang masyhur. Dalam bidang ini, mereka telah menelurkan karya baru yang sangat penting bagi perkembangan dakwah Islam.

Apabila munculnya karya tentang Keutamaan-Keutamaan Jihad, Kajian Keagamaan dan Sastra Arab yang berhubungan dengan syariat merupakan reaksi atas ancaman dari tentara Salib yang menduduki sebagian wilayah Islam, maka kajian-kajian Sejarah dan Geografi bermunculan karena dipicu oleh faktor itu pula.

Mereka melaksanakan kajian-kajian Sejarah dan Geografi terpisah membentuk tabiat jihad Islam melawan musuh tentara Salib di kawasan Islam, karena realitas bahwa jihad sudah sering dikupas oleh saudara-saudara mereka, baik melalui karya kesejarahan yang menceritakan pertempuran-pertempuran antara kaum muslimin melawan tentara Salib, keutamaan kota-kota atau mengupas biografi orang-orang tertentu dalam urusan jihad.

Kajian-kajian Geografi terlihat dari refleksi penulisan-penulisan tentang penjelajahan ilmuwan-ilmuwan muslim yang mengunjungi beberapa daerah, dimana mereka memberikan sifat daerah-daerah pemukiman kaum muslimin

yang bersebelahan dengan pemukiman tentara Salib berikut batasan daerah-daerah dan rute-rutenya.

Mengingat tentara Salib sudah menguasai dan menduduki sebagian wilayah daulah Zanki, maka tidak mengherankan jika daulah Zanki menjadi pusat perhatian politik, ekonomi dan pemikiran dalam dunia Islam. Dan mengacu faktor-faktor itu pula, daulah Zanki menjadi pusat kebangkitan Islam menghadapi ancaman tentara Salib di wilayah Islam.

Demi misi tersebut, kepala pemerintah daulah Zanki menarik sejumlah ulama terkemuka dari berbagai daerah Islam yang lain masuk ke wilayahnya. Semua itu mempunyai pengaruh besar bagi perkembangan berbagai macam disiplin keilmuan dan pertumbuhannya.[1626]

Wujud nyata dari usaha-usaha dan kajian-kajian kesejarahan dan Geografi pada masa daulah Zanki dapat dilihat dengan munculnya karya-karya penting sebagai berkut:

a- *At-Tarajum wa Ath-Thabaqat* (biografi dan klasifikasi generasi ulama)

Metodologi *At-Tarajum wa Ath-Thabaqat* termasuk penting dalam penulisan sejarah pada masa daulah Zanki, karena para pakar sejarah memberikan perhatian luar biasa terhadap metodologi ini. Tidak seorang pun yang menekuni ilmu syariat dan ilmu pengetahuan maupun cabangnya, kecuali kitab-kitab *At-Tarajum* akan menulis biografinya secara terperinci, meliputi latar belakang kehidupan, waktu belajar, kisah perjalanan hidup, nama guru-guru, nama murid-murid serta manivestasi ilmiah mereka.

Karya-karya dalam bidang ini menjadi referensi penting bagi sejarah Islam. Dengan adanya kitab-kitab ini, para peneliti sejarah Islam mempunyai banyak bahan untuk mengkaji sejarah Islam.[1627]

Di antara ulama yang handal dalam menulis karya tentang *At-Tarajum wa Ath-Thabaqat* ini adalah Ali bin Al-Hasan bin Hibbatullah Ad-Dimasyqi yang lebih terkenal dengan nama Ibnu 'Asakir yang meninggal tahun 571 H./1176 M. Ia berkonsentrasi membahas dan menyampaikan informasi tentang biografi seorang ulama, terutama para perawi hadits.

1626 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 317.
1627 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 319.

Karyanya *Tarikh Dimasyq* disamping membahas tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Damaskus, kitab ini juga merupakan kitab *At-Tarajum* paling terkenal setelah kitab *Tarikh Baghdad,* karya Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad bin Ali yang terkenal dengan nama Al-Khathib Al-Baghdadi yang meninggal tahun 463 H./1070 M.

Dalam penulisan *Tarikh Dimasyq* ini, Ibnu 'Asakir mengikuti metodologi yang digunakan Al-Khatib Al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad.*[1628]

2)- Imad Al-Ashfahani Al-Katib.

Namanya adalah Abu Abdillah Imaduddin Muhammad bin Shafiyuddin Abu Al-Faraj yang terkenal dengan nama Imad Al-Ashfahani Al-Katib yang meninggal tahun 597 H./1201 M. Dia menelurkan karya *Kharid Al-Qashr wa Jaridah Al-'Ashr,* sebuah kitab ensiklopedia terkenal tentang nama-nama sastrawan dan penyair di seluruh penjuru wilayah Islam.[1629]

3)- Ibnu Al-Atsir.

Namanya adalah Izzuddin Abu Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syaibani yang masyhur dengan nama panggilan Ibnu Al-Atsir yang meninggal tahun 630 H./1233 M.[1630]

Ibnu Al-Atsir adalah ulama yang rajin menulis, menelurkan banyak karya, tekun dan pandai. Dia mampu mengabadikan namanya sejajar di antara pakar-pakar sejarah terkemuka lain melalui karya-karyanya.

Di antara karya Imam Ibnu Al-Atsir yang paling masyhur antara lain: (a) kitab *Al-Kamil fi At-Tarikh,* (b) kitab *Al-Lubab fi Tahdzib Al-Ansab,* (c) kitab *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Daulah Az-Zengkiyah,* dan (d) kitab *Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah*[1631] yang memuat lebih dari tujuh ribu lima ratus biografi ulama.

Di dalam kitab *Usud Al-Ghabah fi Ma'rifah Ash-Shahabah,* Ibnu Al-Atsir menambah biografi ulama yang tidak disebutkan para penelur karya *At-Tarajum* sebelumnya serta menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat dalam karya mereka.[1632]

1628 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 320.
1629 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 322.
1630 *Siyar A'lam An-Nubala`,* 22/353-356.
1631 *Wafayat Al-A'yan,* 3/349.
1632 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 324.

b- Sejarah lokal

Di sana juga ada sekelompok ulama ahli Sejarah lokal. Karya Sejarah lokal dianggap sebagai cermin keterkaitan penulis dengan daerahnya sekaligus wujud kebanggaannya terhadap tanah airnya.

Penulisan sejarah dengan tinjauan peristiwa-peristiwa lokal juga diperhatikan sejumlah ulama pada masa itu.[1633] Sebagai bukti, banyak ditemukan karya-karya penting dalam ruang lingkup masalah ini pada masa daulah Zanki.

Di antara pakar sejarah muslim yang mengikuti metodologi ini pada masa daulah Zanki yang paling terkenal antara lain:

1). Ibnu Al-Qalansi.

Namanya Abu Ya'la Hamzah bin Asad bin Ali bin Muhammad At-Tamimi yang meninggal tahun 555 H./1160 M.[1634]

Dia menjadi kepala kepala *Diwan Al-Insya`* di Damaskus, seorang sastrawan, penyair dan pakar sejarah. Dia termasuk pejabat pemerintahan di Damaskus dan ulama terkemuka pada zamannya.

Selain memberikan perhatian besar dalam bidang hadits, dia juga seorang sastrawan yang menelurkan karya dalam bidang *khath* (penulisan kaligrafi) Arab, puisi dan prosa. Dia menduduki jabatan kepala *Diwan Al-Insya`* di Damaskus dua kali. Usianya mencapai lebih dari delapan puluh tahun dan meninggal pada tahun 555 H./1160 M.

Ibnu Al-Qalansi banyak mengambil manfaat dan pelajaran dari pekerjaannya sebagai kepala *Diwan Al-Insya`* di Damaskus. Dia memperhatikan dokumen-dokumen resmi yang beraneka ragam jenisnya disela-sela menjalankan tugasnya. Semua itu menjadikan buah karya *Tarikh*-nya mempunyai nilai lebih ketika dinisbatkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Ibnu Al-Qalansi. Kitab *Tarikh*-nya di mulai tahun 360 H./971 M. sampai dia meninggal pada tahun 555 H./1160 M.

Kitab *Tarikh Dimasyq* karya Ibnu Al-Qalansi ini merupakan kitab sejarah Damaskus pertama yang disajikan dengan mengacu urutan peristiwa, situasi dan kondisi Damaskus. Disamping itu, ia merupakan sumber utama bagi sejarah Syam pada masa daulah Fathimiyah dan daulah Saljuk.

1633 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 325.

1634 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/388-289, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 325.

Di dalam kitab *Tarikh dimasyq* karya Ibnu Al-Qalansi dijelaskan tentang perjalanan kota Damaskus dan penduduknya, mulai aspek pembangunan, sosial, akidah sampai politik sepanjang dua abad. Kitab ini tidak terbatas menjelaskan tentang Damaskus, bahkan penulisnya sering kali mengupas tentang kejadian-kejadian politik di Syam, Irak, Al-Jazirah dan Mesir. Namun semua itu dikemas dalam format kebetulan, terlebih dia sangat memperhatikan pergerakan tentara Salib di wilayah Syam berikut konfrontasi antara tentara Salib dan kekuatan pasukan Islam di distrik Syam yang berkelanjutan.[1635]

2). Ibnu Al-Atsir Jazari.

Namanya Izzuddin Abu Al-Hasan bin Ali bin Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syaibani yang masyhur dengan nama Ibnu Al-Atsir Al-Jazari yang meninggal tahun 630 H./1233 M..

Ibnu Al-Atsir Jazari telah menelurkan karya *Tarikh Mosul,* sebuah kitab yang diberi simbol *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Daulah Az-Zengkiyah,* yaitu kitab sejarah daulah Zanki di Mosul. Di dalam kitab ini, disamping mengulas tentang kisah-kisah politik, Ibnu Al-Atsir juga mengupas secara detil masalah perekenomian dan sosial-budaya yang berkembang di Mosul, mulai Imaduddin Zanki berkuasa, tahun 521 H./1127 M., sampai raja Nuruddin Arselan Syah yang meninggal pada tahun 607 H./1210 M.[1636]

c- Sejarah dunia

Maksudnya, kitab sejarah yang mencakup peristiwa-peristiwa bersejarah mulai awal kekhalifahan sampai masa dimana penulis hidup, ia tidak terbatas mengupas tentang satu distrik tertentu saja. Buah karya paling penting yang ditelurkan sebagian ulama pada masa daulah Zanki antara lain kitab *Al-Kamil fi At-Tarikh* karya Izzuddin Ali bin Muhammad Al-Jazari, yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Atsir yang meninggal tahun 630 H./1233 M. Nama Ibnu Al-Atsir mencuat ke permukaan dan disejajarkan dengan nama para pakar sejarah abad VII H., sebab buah karyanya ini.

Ibnu Al-Atsir menelurkan karya kitab *Al-Kamil fi At-Tarikh* menggunakan metodologi penulisan berdasarkan tahun, mulai awal zaman sampai tahun 628 H./1231 M. Dia senantiasa menyeleksi dan mengoreksi keterangan yang disampaikan dalam karyanya ini disamping berupaya menjauhi pelebaran

---

1635 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 326.
1636 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 328.

keterangan, mengulang-ulang riwayat dan memperhatikan keseimbangan pengupasan distrik-distrik yang menjadi wilayah daulah Islamiyah. Kejadian-kejadian yang sedang bergolak di bumi belahan Timur tidak dia abaikan dengan kejadian-kejadian yang sedang bergolak di bumi belahan Barat.[1637]

Di dalam kitab *Al-Kamil fi At-Tarikh,* Imam Ibnu Al-Atsir mengacu keterangan-keterangan yang sudah disampaikan Imam Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya dengan detil, sampai taraf yang jauh. Ibnu Al-Atsir meringkas keterangan-keterangan tersebut lalu menambahkan banyak keterangan di dalamnya, khususnya tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa-masa berikutnya, pasca meninggalnya Imam Ath-Thabari.

Karena itulah, maka nama Ibnu Al-Atsir disejajarkan dengan para pakar sejarah Islam terkemuka lainnya. Sementara kitab karya Ibnu Al-Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh,* dengan sendirinya menjadi kitab sejarah umum dengan kadar lebih daripada kitab-kitab sejarah umum yang lain pada masa itu.[1638]

d- Sejarah kontemporer dan peristiwa-peristiwa penting

Ulama yang semasa dengan peristiwa-peristiwa penting lalu melukiskannya dalam bentuk kenangan ke dalam buku, antara lain:

1). Abu Al-Muzhaffar *Muayyid Ad-Daulah* Usamah bin Mursyid bin Ali bin Maqlad Asy-Syaerazi yang meninggal tahun 584 H./1180 M.[1639]

Abu Al-Muzhaffar Usamah Asy-Syaerazi menceritakan peristiwa-peristiwa penting pada zamannya dalam karyanya *Al-I'tibar.* Jarang ditemukan sebuah karya-karya sejarah pada masa itu menyerupai kitab ini.

Di dalam kitab ini, Usamah Asy-Syaerazi memaparkan bentuk sastra sejarah dari pengalaman-pengalamannya sendiri dan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman dan kejadian itu merupakan refleksi dari potret kehidupan masa-masa peperangan dan geliat memacu kuda memasuki medan pertempuran. Kitab ini sarat dengan roman kehidupan sosial, ekonomi dan ilmu pengetahuan dari Islam maupun Kristen.[1640]

2). Al-Ammad Al-Ashfahani, seorang penulis dan pakar sejarah yang meninggal tahun 597 H./1201 M.

1637 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 328.
1638 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 329.
1639 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 330.
1640 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 330.

Di antara kitab paling penting yang ditelurkan Al-Ammad Al-Ashfahani di bidang ini adalah *Al-Barq Asy-Syami.* Kitab ini menyerupai catatan pribadi, karena penulis memulainya dengan menceritakan kisah dirinya sendiri, lalu perjalanan perpindahannya dari Syam ke Irak. Setelah itu, penulis menceritakan kisah-kisah yang dialami bersama Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin Al-Ayyubi berikut sejarah negara mereka dan kemenangan-kemenangan mereka di wilayah Syam.[1641]

e- Geografi dan rute perjalanan

Menjelajah dan mengunjungi daerah-daerah yang berbeda-beda termasuk modal penting untuk mengetahui letak geografi suatu daerah. Di dalam bidang ini, lahirlah beberapa ilmuwan Geografi muslim, seperti Ibnu Hauqal, Al-Mas'udi, Al-Muqaddasi, Al-Idrisi, Ibnu Jubair dan Ibnu Bathuthah.

Mereka banyak menghabiskan waktu untuk menempuh perjalanan panjang. Sehingga tidak mengherankan apabila umat Islam menjadi pioner dalam urusan rute perjalanan daripada umat selainnya.

Pengalaman menempuh rute-rute perjalanan sangat mendukung banyak hal, antara lain: meluasnya wilayah daulah Islamiyah pasca memperoleh kemenangan-kemenangan, membantu kaum muslimin menyebar ke central-central keilmuan yang tersebar di seluruh penjuru daerah Islam, membantu rute perdagangan di antara wilayah Islam di Timur dan Barat, rute menunaikan ibadah haji ke Baitullah atau melaksanakan tugas penting, seperti mengemban misi ke suatu daerah sebagai utusan khalifah atau sultan.[1642]

Mayoritas ulama yang melakukan bepergian ke daerah-daerah mengabadikan fenomena-fenomena yang mereka temukan dalam bentuk tulisan berikut kisahnya, rute perjalanan lewat jalan utama maupun jalur alternatif, jarak tempuh dan perbekalan yang dibutuhkan. Mereka juga memberikan gambaran daerah-daerah yang mereka lewati maupun kota-kota yang mereka singgahi dan menceritakan tingkat kesulitan untuk mencapainya, tingkat kebudayaan dan peradaban penduduk setiap daerah, seperti pertanian, penambangan dan perdagangan. Sebagaimana mereka menceritakan potret kehidupan sosial di berbagai daerah yang berbeda-beda yang dapat mereka temukan.[1643]

1641 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 330.

1642 *At-Tarikh wa Al-Mu`arrikhun Al-'Arab,* hlm. 211, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 331.

1643 *At-Tarikh wa Al-Mu`arrikhun Al-'Arab,* hlm. 213-214.

Gambaran rute-rute perjalanan dan keterangan atas dasar apa yang mereka temukan, ia menjadi faktor penting yang mendukung perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan Geografi bagi umat Islam.[1644]

Catatan-catatan tentang kajian Geografi telah diwariskan sejumlah ulama pada masa daulah Zanki, khususnya keterangan-keterangan yang berhubungan dengan rute perjalanan dari suatu daerah ke daerah lain. Di antara mereka yang paling terkenal adalah Abu Al-Hasan Ali bin Abu Bakar bin Ali Al-Harawi Al-Maushuli yang meninggal tahun 611 H./1215 M.[1645] Dia telah menghabiskan umurnya untuk berpetualang dan menempuh perjalanan, sampai dia dijuluki *As-Sa`ih* (Si Kelana).

Abu Al-Hasan Al-Harawi berasal dari Hirah, namun lahir di Mosul. Dari Mosul inilah, dia lalu melakukan perjalanan ke Syam, Irak, Yaman, Hijaz, Mesir, daerah-daerah Romawi dan beberapa kepulauan di Laut Tengah, seperti Sicilia. Dalam perjalanan panjang ini, dia telah banyak mengunjungi kota-kota yang beraneka ragam coraknya. Dia menuturkan penemuan-penemuannya dan menceritakan masjid-masjid masing-masing penduduk. Dia hidup membaur dengan penduduk kota yang disinggahi, berkomunikasi dengan mereka, bertemu dengan para ulamanya dan menuntut ilmu dari mereka.

Perjalanan Abu Al-Hasan Al-Harawi tidak terbatas untuk menuntut ilmu, namun dia juga mendokumentasikan perjalanannya dan mengkorelasikan penemuan-penemuannya dengan sejumlah penemuan para ilmuwan Geografi terkemuka pada zamannya.[1646]

Tentang Abu Al-Hasan Al-Harawi ini, Ibnu Khalkan berkata, "Dia telah berkeliling ke berbagai daerah, banyak melakukan kunjungan dan menjelajahi bumi. Dia tidak meninggalkan daratan maupun lautan, tidak daerah datar maupun pegunungan yang ingin digapai dan dilihat kecuali dia menyusurinya. Dia tidak mencapai suatu tempat kecuali dia melukiskan rute perjalanannya di dinding rumah persinggahannya. Aku telah menemukan rute-rute tersebut di berbagai daerah yang aku kunjungi dan itu banyak sekali."[1647]

Abu Al-Hasan Al-Harawi telah mengabadikan rute perjalanannya dalam kitab *Al-Isyarat ila Ma'rifah Az-Ziyarat.*[1648]

1644 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 332.

1645 *Wafayat Al-A'yan,* 3/346-348, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 332.

1646 *Tarikh Al-Adab Al-Jugrafi Al-'Arabi,* tarjamah Shalahuddin Hasyim, hlm. 333.

1647 *Wafayat Al-A'yan,* 346, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 333.

1648 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 333.

3. Ilmu-ilmu *Ar-Riyadhah* dan *Falak*

Pada masa daulah Zanki, kaum muslimin memperhatikan berbagai macam disiplin keilmuan, di antaranya ilmu-ilmu *Ar-Riyadhah* (matematika) dan *Falak* (Astronomi). Kedua disiplin keilmuan ini mendapat perhatian serius dari sejumlah ilmuwan muslim sampai mereka mahir dalam ilmu Al-Hisab lalu menelurkannya dalam berbagai karya.

Mereka telah mengkaji bilangan, macam-macam bilangan dan keistimewaan masing-masing bilangan. Mereka telah mencapai tambahan-tambahan dan kesimpulan-kesimpulan yang membuat para ilmuwan Barat berdecap kagum dan terheran-heran.

Para ilmuwan Barat mengakui keutamaan dan kemajuan yang dicapai para ilmuwan muslim dalam bidang ini. Bahkan para ilmuwan Barat menerjamahkan kitab-kitab karya umat Islam, kemudian mengkajinya hingga mengantarkan mereka menuju kemajuan ilmu pengetahuan.

Di sisi lain, pada masa daulah Zanki juga ditemukan sejumlah ulama Islam yang menekuni ilmu Aljabar. Penemuan mereka dalam Aljabar lebih membuat para ilmuwan Barat semakin bertambah kagum. Bahkan Kajuri sampai berkata, "Sesungguhnya akal manusia akan tercengang tatkala melihat penemuan Arab (kaum muslimin) di bidang ilmu Aljabar."[1649]

Pada masa daulah Zanki, bermunculan sejumlah ilmuwan muslim di bidang *Ar-Riyadhah* dan Astronomi. Kajian dan karya mereka sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan *Ar-Riyadhah* dan Astronomi pada masa berikutnya. Di antara kemajuan yang dicapai ilmuwan muslim di bidang ini dapat dilihat sebagai berikut:

a- Ilmu-ilmu *Ar-Riyadhah*

Ilmu-ilmu *Ar-Riyadhah* yang terdiri dari ilmu Al-Hisab, ilmu Aljabar dan ilmu *Handasah* (arsitek atau desainer), termasuk pelajaran yang diajarkan beberapa lembaga pendidikan pada masa daulah Zanki. Sebagaimana di sana diajarkan materi rute perjalanan dari satu daerah ke daerah lain di wilayah daulah Zanki. Dari situ, maka lahirlah sejumlah pakar ilmuwan muslim di bidang ini.

Di antara faktor pendorong lahirnya disiplin keilmuan ini adalah hajat *fuqaha`* terhadap ilmu Al-Hisab dan ilmu Aljabar dalam pembagian harta

---

1649 *Turats Al-'Arab Al-'Ilmi fi Ar-Riyadhiyyat wa Al-Falak,* hlm. 61.

waris yang lebih dikenal dengan ilmu *Al-Fara`idh.* Begitu pula kebutuhan mereka untuk mengidentifikasi waktu-waktu shalat, menentukan arah kiblat, pembukuan administrasi perkantoran maupun pembukuan administrasi negara dan lain sebagainya.

Ilmuwan muslim di bidang *Ar-riyadhah* yang terkenal pada masa daulah Zanki antara lain:

1). Kamaluddin Abu Al-Fath Musa bin Abu Al-Fadhl Yunus bin Muhammad bin Man'ah Al-Maushuli yang meninggal tahun 639 H./1242 M.

Tatkala nama Kamaluddin Ibnu Man'ah Al-Maushuli mencuat dan melambung karena kemahirannya di bidang *Ar-Riyadhah,* maka dia banyak menerima surat berisi pertanyaan dari para ilmuwan *Ar-Riyadhah* lain yang hidup semasa dengannya.

Ibnu Khalkan bercerita, "Pada tahun 633 H., aku tinggal di Damaskus. Pada waktu itu, muncul seorang ilmuwan terkemuka di bidang *Ar-riyadhah* di Mosul. Ketika aku menemukan beberapa kesulitan dalam masalah-masalah penjumlahan, Aljabar, perbandingan, pengukuran jarak dan Euclides,[1650] maka masalah-masalah ini seluruhnya aku kirim dalam map besar ke Mosul. Selang beberapa bulan, berkas dikembalikan berikut jawabannya. Sungguh, dia telah mengurai jawaban dari masalah-masalah yang masih tersamar bagiku dan menjelaskan letak kerumitannya. Dia mampu menjelaskan urusan yang mayoritas manusia tidak mampu menguraikannya."[1651]

Kamaluddin Ibnu Man'ah Al-Maushuli telah menelurkan beberapa karya agung dalam bidang *Ar-riyadhah.* Brockelmann menjelaskan bahwa di antara karya Kamaluddin Ibnu Man'ah Al-Maushuli adalah *Syarh Al-A'mal Al-Handasiyah,* ia tersimpan di perpustakaan Hagia Sophia di Istambul nomor 2753. Kamaluddin Ibnu Man'ah Al-Maushuli juga mempunyai risalah *Al-Burhan 'ala Al-Muqaddimah* yang diabaikan Archimedes dalam karyanya *Tasbi' Ad-Da`irah wa Kaifiyah Ittikhadz Dzalik,* ia tersimpan di perpustakaan Bodilyana nomor 8/987.[1652]

1650 Euclides (330-270 S.M) adalah ilmuwan Yunani yang dikenal dengan *Abu Al-Handasah* (bapak arsitek). (Penerj).

1651 *Wafayat Al-A'yan,* 5/315, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 336.

1652 *Tarikh Al-Adab Al-'Arabi,* 4/222-223, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 337.

b- Ilmu *Falak* (Astronomi)

Ilmu *Falak* dahulu dikenal dengan nama ilmu *Al-Hai`ah*. Temanya adalah membahas tentang benda-benda langit, seperti bintang-bintang dan planet-planet, kondisi bintang dan planet, jarak terjauh dan pergerakannya. Termasuk temanya juga adalah menghitung bilangan hari, bulan dan tahun serta fase-fase pemisah atas dasar pergerakan-pergerakan benda langit. Begitu pula merubah tahun-tahun qamariyah (hijriyah) menjadi tahun-tahun syamsiyah (masehi) dan sebaliknya, mengukur kecepatan angin, curah hujan, terjadinya gerhana matahari, gerhana bulan dan lain sebagainya.

Mayoritas pembahasannya bersifat teori dan sebagian bersifat praktik. Pembahasan-pembahasan ini, sekarang masuk dalam ilmu *Al-Fadha`* (ruang angkasa).[1653]

Segala aktifitas yang berhubungan dengan urusan ini, pada masa daulah Zanki dipusatkan di Mosul. Syaikh Kamaluddin Musa bin Yunus bin Man'ah adalah ilmuwan muslim terdepan dalam bidang ini. Dia mengajarkan astronomi kepada anak-anak didiknya di lembaga-lembaga pendidikan di Mosul dan menelurkan karya di bidang ini.

Dia sering menerima surat berisi permasalahan-permasalahan yang tidak mampu dijawab oleh para ilmuwan bidang lain, namun dia mampu menjawabnya, menafsirkan letak kesulitan, menguraikan rumus-rumus dan menjelaskan simbol-simbolnya. Sebagian surat datang dari Baghdad dan sebagian lagi datang dari para raja Eropa.[1654]

Di antara hal yang dinisbatkan kepada Kamaluddin Ibnu Man'ah Al-Maushili di bidang ini, dia telah mengetahui banyak urusan tentang hukum-hukum Ayunan Bandul Jam. Thuqan menjelaskan bahwa penemuan Kamaluddin (W. 639 H. /1242 M.) di bidang ini lebih dahulu daripada ilmuwan Italia, Galileo yang meninggal tahun 1052 H./1624 M.[1655]

Mengingat kota Mosul menjadi sentral kegiatan Kamaluddin, maka kota ini mempunyai nilai khusus dalam bidang ilmu-ilmu *Ar-Riyadhah* dan Astronomi pada masa daulah Zanki.[1656]

1653 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 339.
1654 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 339.
1655 *Turats Al-'Arab Al-'Ilmi,* hlm. 398.
1656 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 341.

d. Ilmu-ilmu kedokteran dan farmasi

a- Kedokteran

Ilmu kedokteran membahas tentang badan manusia dari aspek sehat dan sakit untuk memelihara kesehatan dan mengobati penyakit. Manfaat menekuni bidang ini sudah jelas dan tidak tersamar lagi. Cukup sebagai dasar kemuliaan dan kebanggaan menekuni bidang ini, Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Ilmu kedokteran untuk badan, sedang ilmu Fikih untuk agama."[1657]

Sistem kedokteran pada masa daulah Zanki banyak mengalami kemajuan dan berkembang pesat. Media-media pembelajarannya juga mengalami perkembangan. Barangkali faktor pendukungnya adalah banyaknya rumah sakit-rumah sakit yang tersebar diberbagai daerah. Selain itu, pemerintah dan aparatur negara memberikan perhatian serius tentang pendirian rumah sakit dan menggalakkkan kegiatan wakaf kitab-kitab tentang kedokteran pada masa itu.

Mereka melaksanakan program pemerintah dengan langkah nyata, sehingga lahirnya sejumlah dokter muslim. Sebelum menjadi dokter, mereka sering belajar dan mengkaji buku-buku kedokteran di perpustakaan-perpustakaan yang disediakan pemerintah.

Pada waktu itu, materi pembelajaran kedokteran klasik dikombinasikan dengan kajian-kajian kedokteran kontemporer, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan sistem kedokteran. Seperti itulah realitas yang terjadi dan hal itu terus berlanjut sampai masa sekarang.

Ilmuwan muslim yang menekuni dunia kedokteran pada masa daulah Zanki antara lain:

1). Abu Al-Majdu Muhammad bin Abu Al-Hakam yang meninggal tahun 570 H./1174 M.[1658]

Dia merupakan sosok ilmuwan terkenal yang mengajarkan materi kedokteran di rumah sakit An-Nuri di Damaskus pada masa raja Nuruddin Mahmud berkuasa. Raja Nuruddin telah mempercayakan urusan pendidikan kedokteran di rumah sakit An-Nuri di Damaskus pasca pembangunannya kepada Ibnu Abi Al-Hakam.

1657 *Miftah As-Sa'adah,* 1/303, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 342.
1658 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 343.

Ibnu Abi Ashiba'ah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana Ibnu Abi Al-Hakam menangani pasien dan pola pendidikan kedokteran yang diajarkan di rumah sakit An-Nuri. Sebagaimana Ibnu Abi Ashiba'ah menjelaskan kepada kita tentang bagaimana Ibnu Abi Al-Hakam membangun dialog bersama murid-muridnya. Namun sayang, tidak ada satu pun karya yang dinisbatkan kepada Ibnu Abi Al-Hakam dalam bidang kedokteran.[1659]

2). Abu Ja'far Umar bin Ali bin Al-Budzukh Al-Qal'i Al-Maghribi yang meninggal tahun 575 atau 576 H./1179 atau 1180 M.

Ibnu Al-Budzukh dermawan dan berpengalaman dalam urusan menciptakan obat tunggal maupun campuran. Dia sangat pandai menganalisa penyakit dan mengobati penyakit pasien. Dia tinggal di Damaskus dan mempunyai toko minyak wangi dan obat-obatan herbal di Damaskus. Dia membuka praktik dan mengobati pasien yang datang di sana atau memberikan resep obat kepada pasien.

Ibnu Al-Budzukh rajin mempelajari buku-buku kedokteran dan mempraktikkan keterangan medis yang disampaikan orang-orang terdahulu tentang sifat-sifat penyakit dan tata cara pengobatannya. Meskipun demikian, dia juga menekuni bidang hadits. Dia mempunyai banyak syair, hanya saja mayoritas syairnya adalah dhaif.

Dia mendapat karunia umur panjang sampai fisiknya melemah. Diusia senjanya, dia tidak mampu datang ke tokonya kecuali di panggul. Di akhir usianya, dia mengalami kebutaan sampai meninggal.

Ibnu Al-Budzukh menelurkan beberapa karya kitab di bidang kedokteran, antara lain: (1) *Syarh Kitab Al-Fushul li Hipocrates,* (2) *Syarh Kitab Taqaddumah Al-Ma'rifah li Hipocrates,* (3) *Dzakhirah Al-Alba`,* (4) *Al-Mufrad fi At-Ta`lif 'an Al-Asyya`,* dan (5) *Hawasyi* (catatan pinggir) atas kitab *Al-Qanun* karya Ibnu Sina.[1660]

b- Farmasi

Maksudnya, ilmu tentang obatan-obatan dan merangkai komponen obat. Ia berhubungan dengan ilmu *Al-A'Syam* (ilmu tentang tanaman obat), ilmu Binatang, ilmu Barang Tambang dan ilmu Kimia. Karena obat-obatan itu diambil dari tanaman, binatang dan barang tambang, maka ia membutuhkan

1659 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 343.
1660 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 343.

diagnosa dan butuh keserasian rangkaian. Sehingga untuk merangkainya dibutuhkan pengetahuan tentang rangkaian kimiawi.[1661]

Mengingat tidak terpenuhinya pengetahuan tentang cara-cara analisis kimiawi pada masa itu, maka kaum muslimin membentuk organisasi yang mengatur profesi apoteker. Mereka menetapkan seorang kepala di apotek-apotek yang disebut *Ra`is Al-'Asysyabin*. Mereka juga mewajibkan apoteker tunduk di bawah pengawasan *'Arif Al-Hisbah* (instruktur pengarah), supaya tidak merubah komponen dan komposisi kandungan obat, sehingga tidak terjadi penipuan ketika memberikan obat.[1662]

Dokter-dokter muslim telah mahir merangkai obat dengan standar perbandingan tertentu. Sehingga pada masa daulah Zanki, banyak orang mengambil profesi merangkai obat-obatan di apotek, meskipun pada dasarnya mereka adalah dokter.

Ibnu Abi Ashiba'ah menjelaskan tentang dokter Ibnu Al-Budzukh Al-Maghribi (W. 575 atau 576 H./1179 atau 1180 M.)[1663] bahwasanya dia adalah ilmuwan berpengalaman dalam urusan merangkai obat-obatan tunggal maupun campuran. Dia mempunyai toko minyak wangi dan obat-obatan herbal di Damaskus. Dia membuka praktik dan mengobati pasien yang datang di sana atau memberikan resep obat kepada pasien. Ibnu Al-Budzukh banyak menyediakan dan menjual ramuan obat-obatan yang dirangkai dari tanaman berbentuk pil, serbuk dan lain sebagainya dan manusia mengambil manfaat darinya.[1664]

Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Baghdadi yang meninggal tahun 610 H./1213 M., menyebutkan dalam karyanya *Al-Mukhtarat fi Ath-Thibb,* banyak ditemukan tanaman konsumsi di sekitar kita yang beraneka ragam berikut pengaruh-pengaruhnya bagi kesehatan. Dia juga menjelaskan macam-macam pengobatan, obat dan tata cara meraciknya.[1665]

Kekuasaan pada masa daulah Zanki dibangun di atas pilar menghidupkan ilmu-ilmu syariat dan menyediakan banyak fasilitas supaya berkembangan

---

1661 *Tarikh Al-'Ulum 'inda Al-'Arab,* hlm. 294, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 345.

1662 *Nihayah Ar-Rutbah,* karya Asy-Syairazi, hlm. 42, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 345.

1663 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 346.

1664 *'Uyun Al-Anba`,* hlm. 628, dan *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 346.

1665 *Al-Mukhtarat,* 2/336.

sampai derajat superior, karena pertimbangan banyak faktor. Faktor paling penting adalah demi membela akidah Islamiyah menghadapi pergerakan pemikiran dan *gerakan bawah tanah* yang berorientasi mendangkalkan akidah Islamiyah umat Islam, terutama gerakan dari sekte Syi'ah Bathiniyah. Karena itulah, pemerintah Zanki memangkas pelajaran Filsafat dan pelajaran Mantiq yang digunakan gerakan pemikiran Syi'ah Bathiniyah.

Peluang ini digunakan ulama Sunni untuk menggapai pusat-pusat komando pemikiran dan kebudayaan pada masa ini. Terlebih lagi, program pengembangan ilmu-ilmu syariat ini beriringan dengan gerakan pengembangan keilmuan lain, sehingga mereka berlomba-lomba mengkaji pelajaran bahasa Arab, Sastra Arab, Sejarah dan Geografi.

Disamping itu, pemerintah daulah Zanki mengedepankan kajian-kajian ilmiah di bidang ilmu-ilmu *Ar-Riyadhah* berikut cabang-cabangnya, ilmu *Falak* dan *Al-Miqat.* Pemerintah juga memberikan perhatian besar terhadap pelajaran-pelajaran kedokteran dan apotek, ruang lingkup keduanya di rumah-sakit-rumah sakit yang tersebar di wilayah daulah Zanki. Karena itu, bermunculan pakar-pakar ilmuwan muslim sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Keilmuan dan karya mereka sangat besar pengaruhnya dalam meramaikan perpustakaan-perpustakaan Islam. Karya-karya mereka senantiasa menjadi sumber referensi bagi riset ilmiah sampai sekarang.[1666]

4. Ibnu 'Asakir dan Peran Jihadnya Melawan Tentara Salib

Adz-Dzahabi mengeluarkan statemen tentang Ibnu 'Asakir, dia mengatakan bahwa Ibnu 'Asakir adalah seorang imam yang *'allamah* (sangat pandai), al-hafizh besar, sangat bagus, tokoh ulama ahli hadits di Syam dan *tsiqqah* agamanya. Nama panggilannya Abu Al-Qasim Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i dan di antara karyanya adalah *Tarikh Dimasyq.*[1667]

Namanya Ali bin Asy-Syaikh Abu Muhammad Al-Hasan bin Hibbatullah bin Abdullah bin Al-Husain.[1668] Dia banyak menelurkan karya dan sangat memahami kandungan kitab karyanya.

Ibnu 'Asakir adalah seorang ulama, tokoh ahli hadits yang mencapai derajat hafizh, *mutqin,* cerdas dan sangat berpengalaman dalam urusan ini.

1666 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki,* hlm. 346.
1667 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/554.
1668 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/555.

Tidak ada keraguan tentang kepribadiannya dan tidak terbantahkan tentang kedalaman ilmunya. Pada zamannya, jarang ditemukan sosok ulama yang setara dengannya.[1669]

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir senantiasa rutin menunaikan shalat lima waktu dengan berjamaah, rajin membaca Al-Qur`an dan setiap Jumat menghatamkan Al-Qur`an. Apabila memasuki bulan Ramadhan, maka dia menghatamkan Al-Qur`an setiap hari dan beritikaf di menara Timur. Dia sering menunaikan shalat-shalat sunnah dan banyak berdzikir. Setiap waktu, dia senantiasa melakukan instropeksi diri, takut jiwanya dipanggil menghadap Allah dalam keadaan tidak melakukan ketaatan.[1670]

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menekuni satu thariqah sejak empat puluh tahun, yaitu:

1) Lazim menunaikan shalat lima waktu berjamaah di barisan pertama, kecuali ada uzur.
2) Beri'tikaf pada bulan Ramadhan dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah.
3) Tidak mempunyai keinginan memperoleh kekuasaan dan tidak pula niat memperbaiki rumah, karena yang demikian itu sudah gugur dari jiwanya.
4) Berpaling mendapatkan kedudukan sebagai imam shalat dan khatib, bahkan dia menolak tatkala kedudukan tersebut ditawarkan kepadanya.
5) Jarang mendatangi penguasa.
6) Rajin melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* dan tidak takut dicela manusia di jalan Allah.[1671]

Ibnu 'Asakir mempunyai beberapa bait syair, antara lain:

Ketahuilah, ilmu Hadits adalah ilmu paling tinggi
Yang paling mulia meriwayatkan hadits-hadits Al-'Ali.[1672]
Aku mampu menimba ilmu dari macam-macam hadits ini
Dan aku juga mampu mengambil manfaat dari hadits amali[1673].
Janganlah Anda mengira menuturkan hadits itu seperti
Anda berbicara mengutip ucapan orang ke sana kemari.

1669 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/556.
1670 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/562.
1671 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/565.
1672 Hadits *Al-'Ali* adalah hadits yang para perawinya, mulai perawi pertama sampai Nabi SAW, berjumlah sedikit. (Penerj).
1673 Hadits *amali* adalah hadits yang diperoleh melalui cara *imla`*. (Penerj.)

Wahai manusia, konsistenlah mempelajari hadits-hadits nabawi
Ambillah ia dari guru tanpa mengenal jenuh menghampiri.
Jangan mengambil hadits dari lembaran kertas lalu Anda jauhi
Karena merubah hadits adalah penyakit yang tidak terobati[1674]

Ibnu 'Asakir juga mempunyai syair lain, yaitu:

Wahai badan, celakalah kamu! Masa tua telah tiba
Bagaimana dengan masa muda dan senandung asmara?
Masa muda telah berlalu, seolah ia tidak pernah ada
Sekarang tiba masa tua, seakan ia kekal di depan mata.
Seakan-akan aku menjadi budaknya
Membicarakan pencela, karenanya amal menjadi sirna.
Betapa malang hamba, di golongan manakah akan berada?
Alangkah bahagianya, seandainya Allah tidak
menciptakan aku di dunia.[1675]

Abu Sa'ad As-Sam'ani yang menjadi sahabat Ibnu 'Asakir mensifati Al-Hafizh Ibnu 'Asakir, dia berkata, "Ilmu Ibnu 'Asakir sangat dalam. Dia seorang ulama yang mencapai derakat al-hafizh dalam bidang hadits, *mutqin,* taat beragama, termasuk manusia pilihan dan telah mengumpulkan pengetahuan antara sanad dan matan hadits. Dia rajin membaca Al-Qur`an dengan *qira`ah* yang shahih. Dia merupakan sosok ulama yang konsisten, sangat dalam keilmuannya dan sangat luas wawasannya. Dia berkelana belajar hadits, bersusah payah mengumpulkan riwayat-riwayat hadits dan rajin menuntut ilmu."[1676]

Imam Ibnu An-Najjar berkata, "Ibnu 'Asakir adalah imam para ulama ahli hadits pada zamannya, seorang ulama yang mencapai derajat paling tinggi dalam menghafal hadits dan tingkat paling tinggi dalam *mutqin*-nya. Sungguh, dia telah mencapai derajat puncak dalam urusan ini."[1677]

Imam As-Suyuthi mengatakan, "Ibnu 'Asakir adalah imam besar, seorang ulama ahli hadits yang mencapai derajat al-hafizh di Syam, bahkan di dunia. Dia *tsiqqah, tsabat, hujjah* dan *tsiqqah ad-din.* Dia ulama besar yang mencapai derajat hafizh yang *mutqin*, tekun menjalankan ibadah dan ahli kebaikan,

1674 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/569.
1675 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/570.
1676 *Mawarid Ibnu 'Asakir fi Tarikh Dimasyq,* 1/59.
1677 *Mawarid Ibnu 'Asakir fi Tarikh Dimasyq,* 1/59.

sangat dalam keilmuannya, mempunyai banyak keutamaan dan mengumpulkan pengetahuan antara matan dan sanad-sanad hadits."[1678]

Imam As-Subki berkata, "Ibnu 'Asakir mulai belajar meriwayatkan hadits ketika usianya baru mencapai enam tahun. Setelah itu, dia menuntut hadits sendiri dan bekelana untuk urusan ini selama dua puluh tahun. Dia pergi jauh meninggalkan kampung halaman dan mengumpulkan riwayat-riwayat hadits. Dia menulis hadits-hadits di Irak, Khurasan, Ashfahan dan selainnya. Bilangan syaikh (guru hadits)nya mencapai seribu enam ratus laki-laki dan delapan puluh lebih perempuan, sampai akhirnya dia menjadi imam para ulama ahli hadits pada zamannya dan menjadi pengibar bendera ulama muhadditsin."[1679]

1. Sumbangan Ibnu 'Asakir dalam pemikiran dan akidah bagi perjuangan Nuruddin Mahmud

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir hadir di sisi raja Nuruddin Mahmud dalam rangka mendukung gerakan mempersatukan barisan umat Islam dan jihad. Dia terdorong menyusun empat puluh hadits untuk membangkitkan semangat dan keimanan kaum muslimin menyambut seruan berjihad, terlebih raja Nuruddin Mahmud meminta kepada Ibnu 'Asakir supaya menyusunnya.

Ibnu Asakir bercerita, "Aku ingin mengumpulkan untuk raja Nuruddin empat puluh hadits tentang jihad yang sangat jelas maknanya dan sanadnya bersambung. Aku berharap, ia dapat membangkitkan semangat jihad para pejuang Islam yang terhormat."[1680]

Tujuan Al-Hafizh Ibnu 'Asakir adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat Islam dan melaksanakan tugas wajib berdasarkan waktu, yaitu duduk di sisi Nuruddin Mahmud menghadapi ancaman tentara Salib. Sebab keluarga Zanki berprinsip, sesungguhnya kegiatan-kegiatan militer dan politik tidak akan menuai hasil yang optimal kecuali ditopang oleh pemikiran, akidah, emosional dan agama. Sehingga Imam Ibnu 'Asakir pun menyambut permintaan raja Nuruddin tersebut dengan senang hati.

Sebagai pengantar, Ibnu 'Asakir mengatakan, "Maka aku bersegera memenuhi permintaan sesuai yang diharapkan raja Nuruddin Mahmud. Aku kumpulkan hadits-hadits yang ahli makrifah dan ulama ahli kritik hadits

---

1678 *Mawarid Ibnu 'Asakir fi Tarikh Dimasyq,* 1/60.
1679 *Thabaqat As-Subuki,* 4/273.
1680 *Mauqif Fuqaha' Asy-Syam wa Qudhatuha,* hlm. 102.

meridhainya. Aku berupaya mencurahkan segenap kemampuan, karena berharap mendapatkan pahala dari memberikan keberuntungan dan petunjuk. Semoga Allah memberikan petunjuk menuju kebenaran mulai awal sampai akhir pemberangkatan. Semoga Allah meluruskan perkataan, penjabaran dan kesederhanaan."[1681]

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir mengkhususkan sepuluh hadits pertama, menjelaskan tentang kedudukan jihad setelah kedudukan iman kepada Allah secara langsung. Supaya ia menjadi motivator dan spirit kaum muslimin agar tetap tegar menghadapi bahaya dan ancaman tentara Salib.[1682]

Di antara hadits-hadits itu adalah:

a. Rasulullah ditanya, "Apakah iman paling utama itu?" Beliau bersabda, *"Iman kepada Allah."* Beliau ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, *"Jihad di jalan Allah."* Beliau ditanya untuk yang ketiga kalinya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, *"Haji mabrur."*[1683]

b. Abu Dzar bertanya, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama itu?" Beliau bersabda, *"Iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, budak yang bagaimanakah paling utama dimerdekakan?" Beliau bersabda, *"Budak laki-laki yang paling dicintai tuannya dan paling mahal harganya."* Penanya (Abu Dzar) bertanya, "Apabila aku tidak menemukan budak seperti itu?" Beliau bersabda, *"Kamu menolong orang lemah (yang membutuhkan) atau kamu melakukan sesuatu untuk mengajarkan seseorang."* Perawi bertanya, "Jika aku tidak mampu melakukannya?" Beliau bersabda, *"Kamu menahan diri dari menyakiti manusia, sesungguhnya itu shadaqah bagimu."*[1684]

c. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda, *"Kamu menunaikan shalat lima waktu pada awal waktunya."* Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, *"Berbakti kepada kedua orangtua."* Aku bertanya, "Kemudian apa?" Beliau bersabda, *"Berjihad di jalan Allah."* Seandainya aku menambah bertanya kepada Rasulullah, niscaya beliau akan menjawabnya.[1685]

1681 *Ibnu 'Asakir wa Dauruhu fi Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin,* hlm. 108.
1682 *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qudhatuha min Al-Ghazwi Ash-Shalibi,* hlm. 103.
1683 HR. Muslim, hadits no. 83.
1684 HR. Al-Bukhari, hadits no. 2518.
1685 HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, hadits no. 1476, dan *Ibnu 'Asakir wa Dauruhu fi Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin,* hlm. 111.

d. Sementara dalam hadits-hadits berikutnya, Ibnu 'Asakir berupaya mengingatkan manusia akan kemuliaan berjihad di jalan Allah. Sebagai contoh, di hadits kesebelas, Rasulullah bersabda, *"Wahai Abu Said (Al-Khudri), barangsiapa ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai nabinya, maka wajib baginya surga."* Perawi berkata, "Maka Abu Said terkagum-kagum dibuatnya." Abu Said berkata, "Mohon beritahukan kepadaku derajatnya wahai Rasulullah, maka aku akan melaksanakannya." Rasulullah bersabda, *"Derajat lain, seorang hamba diangkat seratus derajat di surga, antara dua derajat seperti antara langit dan bumi."* Abu Said bertanya, "Derajat siapakah itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"(Derajat) orang yang berjihad di jalan Allah."*[1686]

e. Hadits kedua belas, Rasulullah bersabda, *"Di surga ada seratus derajat, antara dua derajat seperti antara bumi dan langit, Allah memberikannya kepada orang-orang berjihad di jalan-Nya."*[1687]

f. Adapun hadits selainnya, maka ia tidak menyerukan berjihad dan tidak menyebut jihad secara langsung, namun ia menyeru berperang di jalan Allah. Contohnya hadits kesembilan belas, Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah, aku kabarkan kepada kalian tentang siapakah sebaik-baik manusia dan siapakah seburuk-buruk manusia? Sesungguhnya termasuk sebaik-baik manusia adalah seseorang beramal di jalan Allah dengan mengendarai kudanya, mengendarai untanya dan berjalan kaki sampai kematian menghampiri, sementara dia tegar dalam kondisinya."*[1688]

g. Al-Hafizh Ibnu 'Asakir juga menyebutkan beberapa hadits tentang keutamaan menambatkan kuda demi menyambut seruan berperang di jalan Allah, seperti hadits kedua puluh satu, Rasulullah bersabda, *"Setiap manusia terputus amalnya apabila sudah meninggal dunia, kecuali orang yang mengikat kudanya untuk berperang di jalan Allah. Sesungguhnya amalnya bertambah sampai Hari Kiamat."*[1689]

h. Hadits kedua puluh tiga, Rasulullah bersabda, *"Satu hari menjaga*

1686 HR. Muslim, Kitab: *Al-Imarah,* hadits no. 1884.

1687 HR. Al-Bukhari, hadits no. 2790.

1688 HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan,* Kitab: *Al-Jihad,* Bab: *Fadhlu Man 'Amala fi Sabilillah,* 6/11-12.

1689 HR. Said bin Manshur dalam *As-Sunan,* hadits no. 2414. Imam At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini adalah hasan shahih."

wilayah perbatasan Islam dengan wilayah musuh lebih utama daripada dunia dan isinya."[1690]

i. Al-Hafizh Ibnu 'Asakir juga menyebut hadits yang menjelaskan tentang pentingnya kuda sebagai sarana transportasi dalam peperangan. Sebagai contoh adalah hadits kedua puluh tujuh, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menahan kudanya di jalan Allah karena beriman kepada Allah dan membenarkan janji-Nya, maka kenyangnya kuda, kotoran dan kencingnya adalah timbangan kebaikannya pada Hari Kiamat."*[1691]

j. Hadits ketiga puluh lima, Rasulullah bersabda, *"Sungguh beruntung hamba yang menggengam dua tali kekang kudanya (lalu dipacu) di jalan Allah."*[1692]

k. Hadits tentang membuat senjata disinggung hadits kedua puluh sembilan, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke dalam surga sebab satu anak panah. (Pertama) orang yang membuat anak panah, dia membuatnya karena mengharap kebaikan dari pekerjaannya. (Kedua) orang yang menyiapkan anak panah di jalan Allah. Dan (ketiga) orang yang memanah di jalan Allah."* Beliau bersabda, *"Hendaknya kalian berlatih memanah dan naik kuda. Sementara kamu berlatih memanah itu lebih baik daripada kamu berlatih naik kuda."*[1693]

l. Tidak itu saja, bahkan disebutkan pula hadits tentang keutamaan mengarahkan senjata-senjata ke musuh-musuh Islam. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa menyandang pedang di jalan Allah, maka Allah akan menyandangkan dua selempang surga kepadanya pada Hari Kiamat. Tidak tegak sebab keduanya, dunia dan apa yang ada di dalamnya."*[1694]

m. Dalam hadits lain, disamakan antara menginfakkan harta untuk menunaikan haji dan menginfakkan harta untuk pertempuran di jalan Allah. Sebagai contoh adalah hadits ketiga puluh, Rasulullah bersabda, *"Infak untuk haji itu seperti infak di jalan Allah, satu dirham dilipatgandakan menjadi tujuh ratus."*[1695]

1690 HR. Al-Bukhari, hadits no. 2892.
1691 HR. Al-Bukhari, hadits no. 2853.
1692 HR. Al-Bukhari, hadits no. 2887.
1693 HR. Al-Hakim, 2/86, dia menganggapnya shahih dan Adz-Dzahabi menyepakatinya.
1694 Hadits ini adalah maudhu'. Dalam sanadnya terdapat Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Balisi. Dia adalah seorang perawi *Al-Majruhin,* 2/139.
1695 Sanad hadits ini dhaif. 'Atha` bin As-Sa`ib sudah pikun. *At-Tarikh Al-Kabir,* 3/63.

Memandang sekilas hadits-hadits yang disebutkan Al-Hafizh Ibnu 'Asakir, kita menemukan bahwasanya dia telah menyeleksi hadits-hadits yang menyerukan berjihad yang banyak jumlahnya. Sebagai gambaran umum, dia telah memilih hadits-hadits yang membahas tentang kedudukan jihad dalam Islam, keutamaan orang-orang berjihad atas kaum muslimin yang tidak berjihad dan keutamaan golongan yang menyiapkan peralatan-peralatan perang untuk bertempur, seperti menyiapkan kuda, persenjataan, menyediakan tambatan kuda untuk berperang di jalan Allah dan lain sebagainya.

Sesungguhnya raja Nuruddin telah menemukan manfaat besar dari upaya dan dukungan Al-Hafizh Ibnu 'Asakir membangun semangat patriotis yang bertumpu pada ajaran agama yang sudah digariskan Nuruddin. Usaha tersebut telah membuahkan hasil nyata.

Untuk menghadapi ancaman tentara Salib, pemerintah daulah Zanki telah didukung kekuatan strategi militer yang diperankan sosok Nuruddin Mahmud. Sedang politik militer merupakan pilar utama yang menjadi modal dasar pemerintah daulah Zanki melakukan perseteruan panjang melawan tentara Salib.

Sesungguhnya persekutuan para ulama dan pemimpin militer –seperti diperankan sosok Ibnu 'Asakir dan Nuruddin- merupakan sebaik-baik contoh. Betapa pentingnya menyatukan barisan sipil dan militer membentuk kekuatan yang solid menghadapi datangnya bahaya dan ancaman, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang bertolak belakang dengan kepentingan Islam dan kaum muslimin.[1696]

2. Ibnu 'Asakir menyusun kitab *Fadha`il Al-Mudun*

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir menemukan bahwa perang Salib yang berkelanjutan di wilayah Islam bagian Timur harus dihadapi dengan gerakan jihad secara berkelanjutan pula. Untuk itu, dia berupaya memperkokoh gerakan pemikiran jihad, seperti tertuang dalam hadits-hadits di atas, sebagai bagian dari konsep jihadnya dengan memotivasi kaum muslimin.

Tidak hanya itu, bahkan dia juga memperkuat konsep jihadnya dengan pengguliran pandangan tentang keutamaan kota-kota penting dalam Islam. Dia menyeru umat Islam agar mengingat kembali masalah itu dan berjuang membelanya.

1696 *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qudhatuha,* hlm. 108.

Beberapa karya dia luncurkan mengusung misi tersebut, antara lain: (1) *Fadha`il Al-Quds,* (2) *Fadha`il 'Asqalan,* (3) *Fadha`il Al-Mudun Al-Islamiyah* dan (4) *Az-Zuhadah fi Badzl Asy-Syahadah.*

Ibnu 'Asakir juga menelurkan karya-karya lain yang memberikan isyarat, sejauh mana dia fokus dalam dunia pemikiran, mengupas keutamaan kota-kota penting dalam Islam. Dia senantiasa mengingatkan umat Islam akan peran kota-kota tersebut dan umat Islam harus gigih berjuang membebaskannya dari cengkeraman musuh.[1697]

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir bukanlah satu-satunya ulama yang menelurkan kitab tentang keutamaan kota-kota penting dalam Islam pada waktu itu. Bahkan di sana terdapat sejumlah ulama ahli fikih yang mengingatkan kaum muslimin tentang urusan ini dalam karya mereka, misalnya: (a) *Fadha`il Asy-Syam,* karya Al-Faqih Al-Hafizh Abdul Karim As-Sam'ani (W. 562 H.), (b) *Fadha`il Asy-Syam,* karya Al-Faqih Muhammad Abdul Wahid Manshur As-Sa'adi Al-Hambali (W. 643 H.), dan (c) *Targhib Ahl Al-Islam fi Sukna Asy-Syam,* karya Al-Faqih Izzuddin As-Sulami (W. 660 H).[1698]

Mereka berbuat demikian, karena tentara Salib –seperti disinyalir Izzuddin As-Sulami dan Al-Hafizh Ibnu 'Asakir- tidak hanya bertujuan menjatuhkan Islam sebagai agama atau akidah. Bahkan perang ini bagi tentara Salib ditujukan untuk menghancurkan agama, peradaban dan hazanah keilmuan yang sudah dicapai umat Islam.

Para ulama ahli fikih pada waktu itu memahami bahwa jihad merupakan langkah dan jalan paling utama untuk merebut dan memelihara peninggalan kota-kota penting dalam Islam serta tempat-tempat bersejarah dari kehancuran. Barangkali tentara Salib akan merubah kerangka-kerangka luar peradaban kota-kota tersebut, kemudian mengubah sejarah dan kodifikasi kisah-kisahnya.[1699]

Berkat dorongan raja Nuruddin Mahmud, penyusunan karya monumental tentang sejarah Damaskus berhasil digarap. Kitab *Tarikh Dimasyq,* sebuah karya agung telah dipersembahkan Al-Hafizh Ibnu 'Asakir untuk umat Islam.

Dalam mukaddimah, Ibnu 'Asakir berkata, "Kumpulan *khabar* yang ditulis Ibnu 'Asakir telah sampai kepada paduka raja, pemimpin yang dermawan,

1697 *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qudhatuha,* hlm. 108.
1698 *Kasyf Azh-Zhunun 'an Usama Al-Kutub wa Al-funun,* 2/399.
1699 *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qudhatuha,* hlm. 108.

berkuasa penuh, adil, zuhud, pejuang terdepan dalam jihad, pejuang yang gigih membela tanah air dan pembela kemerdekaan umat, Abu Al-Qasim Mahmud bin Zanki bin Aq Sanqar *Nashir Al-Imam* .... Keinginannya yang besar telah disampaikan kepadaku supaya aku menyelesaikan dan menyempurnakan penggarapannya. Karena dia ingin melihat bagian-bagian yang mudah dipelajari, maka aku meneliti kembali pekerjaanku. Aku berharap, pekerjaanku berbuah sempurna. Aku mencurahkan segenap kemampuan sebagai wujud aku berterima kasih atas apresiasi dan perhatian besar yang paduka raja berikan."[1700]

Uraian Al-Hafizh Ibnu 'Asakir ini memberikan pemahaman kepada para pembaca bahwa raja Nuruddin ingin sekali melihat buku sejarah tentang ibu kota negaranya, karena Nuruddin mencintai negerinya. Sebagaimana Ibnu 'Asakir menceritakan alur sejarah penulisan kitab *Tarikh Dimasyq*.

Tarikh Dimasyq termasuk kitab sejarah ilmiah terbaik yang dibangun raja Nuruddin Mahmud.[1701] Dengan begitu, maka Al-Hafizh Ibnu 'Asakir merupakan satu di antara mereka yang menggunakan kekayaan pemikiran Islam sebagai media memotivasi masyarakat, supaya mereka berkerja sama membangun persatuan menghadapi bahaya dan ancaman yang sedang mengelilingi wilayah Islam.

Raja Nuruddin telah menggunakan aspek Sejarah dan Sastra untuk mendukung gerakan jihad sebagai satu konsep terintegral, untuk membangun kebudayaan di berbagai daerah di Syam yang sedang melemah dan terpuruk akibat perseteruan politik dan agama yang berkepanjangan.[1702]

3. Ibnu 'Asakir menganjurkan raja Nuruddin melanjutkan gerakan jihad

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir dikenal sebagai ulama yang teguh menjalankan agama, memelihara kehormatan diri dan sering beritikaf. Dia menjauhi kenikmatan duniawi dan menolak jabatan struktural dalam pemerintahan. Ditambah kredibilitas dan kedudukannya di antara para ulama pada zamannya dan peran mereka di bidang kebudayaan dan politik, maka Al-Hafizh Ibnu 'Asakir tidak ragu mengirim sepucuk surat kepada raja Nuruddin pasca membebaskan penduduk Damaskus dan pasca pembebasan Mesir.

1700 *Tarikh Madinah Dimasyq fi Al-Muqaddimah*, hlm. 4.
1701 *Al-Hayah Al-'Ilmiyyah fi Al-'Ahd Az-Zengki*, hlm. 79.
1702 *Mauqif Fuqaha' Asy-Syam wa Qudhatuha*, hlm. 109.

Surat Ibnu 'Asakir yang tertuang dalam bentuk beberapa bait menyiratkan kegiatan yang wajib dilakukan raja Nuruddin menyongsong masa depan. Ibnu 'Asakir berkata,

> *Tatkala paduka berkenan penduduk Syam sebab tukang kayu*
> *Maka paduka telah mengganti Mesir sesuatu yang dilekatkan.*
> *Jika paduka memacu pembebasan Baitul Maqdis sembari mengadu*
> *Niscaya paduka menemukan pahala tanpa berkesudahan.*
> *Melanjutkan serangan, pahala di sisi Allah menanti selalu*
> *Padahal, pahala dari-Nya adalah sebaik-baik penantian.*
> *Langkah menyerang akan dikenang manusia dari segala penjuru*
> *Itu lebih baik daripada perak putih dan emas persembahan.*
> *Tidak ada alasan bagi paduka menghentikan jihad melaju*
> *Sebab wilayah mulai Mesir sampai Aleppo dalam kepatuhan.*
> *Pemegang otoritas Mosul yang luas, bersiap-siaga menunggu*
> *Instruksi, maka bersegeralah menyerang penuh kekuatan.*
> *Sekuat-kuat orang, jika iman dan keinginan menyatu di kalbu*
> *Untuk menggapai harapan dan martabat di sisi Tuhan.*
> *Kedudukan dunia paduka gapai sebab memuji Allah setiap waktu*
> *Maka carilah derajat dan tempat terhormat di keharibaan.*
> *Bagian dan kesungguhan, seiring dan sejalan dalam wadah satu*
> *Jika keteguhan di keinginan, maka menemukan di pencarian.*
> *Bersihkanlah Masjidil Aqsha dan areal sekitar yang dituju*
> *Dari najis, kemusyrikan dan Salib yang mereka tinggalkan.*
> *Semoga paduka beruntung di dunia mendapat sanjungan bermutu*
> *Dan di akherat, menemukan sebaik-baik tempat balasan.*[1703]

Raja Nuruddin adalah panglima perang yang cakap dan brilian. Dia memiliki insting dan analisa tajam serta mempunyai strategi yang tidak terbantahkan. Kemampuan ini telah menjadikan dirinya mampu memikul beban gerakan jihad dan pembebasan wilayah Islam.

Tatkala Nuruddin memegang tampuk kekuasaan, dia segera membangun negara dari segala penjuru, meliputi aspek administrasi perkantoran, pembangunan, kebudayaan dan politik. Panca indranya adalah peradaban luas. Dia membangun banyak perkantoran, mendirikan rumah sakit-rumah sakit sebagai sarana memelihara kesehatan, membangun *dar al-'adl* (gedung pengadilan) disamping memperhatikan perkembangan kebudayaan dan kesejahteraan masyarakat.

1703 *Al-Kharid,* karya Al-Imad Al-Ashfahani, 1/277, dan *Ibnu 'Asakir w Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyyin,* hlm. 53.

Dari sini, bertemulah antara tokoh spiritual yang diperankan sosok Al-Hafizh Ibnu 'Asakir dan tokoh negarawan yang diperankan sosok Nuruddin.[1704] Ketika raja Nuruddin fokus memperhatikan pembangunan internal negaranya, maka para ulama mengambil posisi sebagai mitra dalam pembangunan ini.

Nuruddin telah mampu mengalihkan peta pertempuran menghadapi tentara Salib, dari posisi bertahan menahan serangan menjadi menyerang daerah yang dikuasai lawan. Bahkan dia mulai merancang strategi untuk melakukan pertempuran terpisah dengan tentara Salib.

Pertama-tama, raja Nuruddin mengarahkan pasukannya menekan tentara Salib di Mesir supaya keluar dari Mesir yang sudah mereka kuasai. Tatkala manuver ini mampu meyakinkan tentara Salib bahwa keberadaan mereka di Mesir tidak aman lagi, maka Nuruddin mengarahkan mereka supaya bergerak ke daerah pinggiran Mesir.

Strategi Nuruddin berhasil dan dia menemukan mereka di sana. Nuruddin lalu memerintahkan pasukannya masuk ke Mesir menuju lembah tersebut. Dengan perhitungan matang, dia mengirim tiga serangan berturut-turut untuk menghancurkan strategi-strategi tentara Salib di Mesir dan menutup celah bagi tentara Salib untuk mundur dan masuk kembali ke Mesir.

Dengan begitu, daulah Fathimiyah yang berpusat di Mesir dapat ditumbangkan, wilayah Mesir disatukan Nuruddin dengan Syam. Adapun uraian tentang masalah ini, maka ia akan dikupas di belakang, insya Allah.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir pada masa ini berada dalam rombongan arak-arakan pasukan raja Nuruddin. Ibnu 'Asakir senantiasa memberikan spirit, membakar semangat pasukan Islam, menggelorakan gelombang jihad dan pembebasan wilayah Islam dari cengkeraman tentara Salib. Ibnu 'Asakir berpidato menyeru supaya umat Islam bersatu, dia berkata, "Allah selamanya tidak akan memberi tempat kepada orang-orang yang sedang berpecah-belah untuk bersatu."[1705]

Raja Nuruddin merancang taktik melakukan pertempuran secara terpisah dengan tentara Salib. Dia menggunakan kekuatan pasukan dari Syam, Al-Jazirah, Mesir, Marokko dan daerah-daerah Islam lain. Nuruddin yakin, kemenangan akan diraih. Sementara itu, manusia membicarakan berita keyakinan raja Nuruddin akan memperoleh kemenangan ini ke khalayak umum.

1704 *Ibnu 'Asakir wa Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyyin,* hlm. 46.
1705 *Ibnu 'Asakir w Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyyin,* hlm. 48.

Raja Nuruddin mempunyai tukang kayu di Aleppo yang dikenal dengan 'Akhtarini' dari kawasan dekat Aleppo. Namanya sangat terkenal berkat kemahiran dan kecermatannya mengolah kayu. Ketika raja Nuruddin memerintahkan dia membuat mimbar masjid Baitul Maqdis, maka dia pun menyambutnya dengan senang hati. Mereka berkerja keras menggarap kayu beberapa tahun lamanya dan memperindah bentuk mimbar dengan rangkaian dan hiasan.[1706]

Mengacu dari perangkat, strategi dan komunikasi bersama para ulama, maka Nuruddin mampu membalik neraca perang melawan tentara salib demi kemaslahatannya. Pertempuran-pertempuran sebelum Nuruddin hanya dilakukan oleh para prajurit pemerintah Islam. Namun sejak Nuruddin berkuasa, unsur relawan mulai diperbanyak dan mereka turut serta dalam pertempuran. Sehingga seiring perjalanan waktu, jumlah pasukan relawan jauh lebih besar daripada prajurit pemerintah.

Semua itu dapat dicapai berkat mobilisasi rakyat, pengobaran semangat nasionalisme, mobilisasi umat menyambut gerakan jihad dan pembekalan menggunakan senjata. Gerakan ini sukses sebab melibatkan orang-orang pemerintah yang berkerja sama dengan para ulama dan da'i. Sedang Al-Hafizh Ibnu 'Asakir –ulama terkemuka dan imamnya para ulama ahli hadits di Syam– terlibat di dalamnya.

Dalam konteks ini, harus diperhatikan bahwa pasukan relawan tidak terbatas di penduduk Irak, wilayah Syam atau Mesir saja. Bahkan seruan jihad meluas mencakup penduduk Marokko dan Andalusia.

Orang-orang dari Marokko berbondong-bondong mendatangi seruan jihad dan menunaikan ibadah haji. Di antara mereka ada yang berjihad dan menunaikan haji, menunaikan haji kemudian berjihad, atau melaksanakan jihad dan gugur sebagai syahid sebelum melaksanakan haji.

Kita semua mengetahui bahwa salah satu perkampungan paling penting di Damaskus adalah kampung 'Al-Mugharabah', karena sejarah berdirinya dilatarbelakangi orang-orang Marokko yang datang menyambut seruan jihad tersebut.[1707]

1706 *Ar-Raudhatain*, dinukil dari *Ibnu 'Asakir w Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyyin*, hlm. 48.

1707 *Ibnu 'Asakir w Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyyin*, hlm. 48.

Ibnu 'Asakir menjelaskan peran orang-orang Marokko dan orang-orang Andalusia serta persekutuan mereka dalam jihad melawan tentara Salib. Sebagaimana Ibnu 'Asakir membahas tentang hubungan kebudayaan dan pemikiran antara masyarakat Marokko, Andalusia dan Syam serta pengaruhnya bagi ulama masing-masing daerah.

Pakar-pakar sejarah pada masa itu dan setelahnya, antara lain: (1) Yaqut Al-Hamawi dengan karya *Mu'jam Al-Buldan,* (2) Ibnu Al-'Ammad dengan karya *Syadzrat Adz-Dzahab,* (3) Ibnu Jubair dengan karya *Rihlah*-nya, (4) Al-Muqri dengan karya *Nafh Ath-Thib,* (5) Muhammad bin Abdul Malik Al-Marakisyi dengan karya *Adz-Dzail wa At-Takmilah,* (6) As-Subuki dengan karya *Ath-Thabaqat,* dan (7) Ibnu Said Al-Maghribi dengan karya *Al-Maghrib fi Hulliyi Al-Maghrib,* yang diriwayatkan Al-Muqri.

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir juga menjelaskan biografi sejumlah ulama, *qurra`* dan penyair yang berasal dari Marokko dan Andalusia yang datang ke Damaskus.[1708]

4. Ibnu 'Asakir meninggal

Al-Hafizh Ibnu 'Asakir meninggal dunia pada malam Senin, tanggal 11 bulan Rajab tahun 571 H. Al-Quthb An-Naisaburi ikut menshalati jenazahnya, begitu pula sultan Shalahuddin. Jasad Al-Hafizh Ibnu 'Asakir dikubur di sisi makam ayahnya di kuburan Bab Ash-Shaghir.[1709]

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Ibnu 'Asakir. Sesungguhnya dia telah memainkan peran penting dalam membangun pencerahan Islamiyah dan memperkuat pilar idiologi Islam menghadapi tentara Salib.

Berkat karunia Allah, raja Nuruddin, para ulama dan para pejuang Islam yang ikhlas telah berhasil membangun sebuah kekuatan yang solid dalam satu akidah. Kekuatan ini akhirnya mengkerucut membentuk gelombang gerakan jihad Islam tegak pada masa itu.

Tidak ada perdebatan tentang daulah An-Nuriyah sukses mewujudkan tujuan-tujuannya dan mengimplementasikan program-programnya dalam bentuk yang besar. Semua itu terwujud karena kesadaran dan tindakan pemerintah membangun pilar-pilar akidah dan pemikiran membentuk kekuatan internal umat yang saling bersinergi menghadapi perang Salib.[1710]❁

1708 *Ibnu 'Asakir w Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyyin,* hlm. 48.
1709 *Mawarid Ibnu 'Asakir fi Tarikh Dimasyq,* hlm. 70.
1710 *Fann Ash-Sharra' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 276-277.

Pembahasan Ketujuh
SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI, DAKWAH *ASY-SYA'BIYAH* DAN GERAKAN REFORMASI MENYELURUH

Dakwah *Asy-Sya'biyah* (Kerakyatan) dan Gerakan Reformasi Menyeluruh

Sebuah ulasan penting dalam kajian saya terhadap fase perang-perang Salib, sesungguhnya kemenangan-kemenangan Nuruddin dan Shalahuddin karena ditopang oleh aspek-aspek yang beraneka ragam. Sebagian aspek dalam tataran khilafah itu sendiri, sedang sebagian lagi dalam tataran kerakyatan.

Pendiri khilafah senantiasa mengevaluasi kelayakan-kelayakan khilafah lalu memperkuatnya dengan sesuatu yang harus dilakukan, seperti khilafah pada masa daulah Saljuk pertama dan pendiri kementerian daulah Abbasiyah, khususnya pada masa Yahya bin Hubairah. Pembahasan tentang masalah ini, dengan izin Allah, akan dikupas secara terpisah pada bab di bawah.

Dalam pembahasan ini, saya akan mengupas upaya-upaya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam dakwah *asy-sya'biyah* dan gerakan reformasinya yang bersifat umum.

Gerakan dakwah *asy-sy'abiyah* semasa dengan masa Imaduddin dan Nuruddin. Gerakan Abdul Qadir Al-Jailani dianggap sebagai salah satu pilar penting yang menopang mobilisasi gerakan jihad dan perlawanan yang dipimpin raja Nuruddin, khususnya sekelompok rakyat yang menolak gerakan jihad, dan mendukung mobilisasi di Baghdad sebagai ibu kota khilafah Abbasiyah.

Mayoritas penduduk membutuhkan figur spiritual terhormat, berkepribadian, dapat diterima rakyat dan lapisan masyarakat serta mempunyai sejumlah pendukung. Supaya dakwah, ceramah dan pengarahannya berkesan di

masyarakat,[1711] memperkuat iman dalam jiwa, menggelorakan akidah *ukhrawi,* membangkitkan rasa *mahabbah* dan kerinduan kepada Allah. Sebagaimana ia dapat memberi gizi mental semakin kuat dan membangun semangat luhur.

Jika demikian, maka manusia akan mencurahkan segenap kemampuannya menuntut ilmu yang benar dan beribadah kepada Allah untuk menggapai ridha-Nya. Manusia akan berlomba-lomba beribadah kepada-Nya, menyerukan tauhid yang murni dan mematuhi agama yang suci.[1712]

Kriteria penyeru reformasi kerakyatan ini ada di sosok pribadi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang muncul di Baghdad pada akhir abad kelima hijryah. Dia menjadi tokoh spiritual keagamaan yang hidup menjauh dari hiruk-pikuk dunia dan seruan dakwahnya membawa pengaruh besar dalam dunia Islam.[1713]

Lembaga pendidikannya telah mendukung pemerintah Zanki memikul tanggung jawab menghadapi tantangan di bidang akidah, ekonomi dan sosial-kemasyarakatan. Dia juga bersekutu dengan daulah Zanki menyiapkan generasi menghadapi ancaman tentara Salib di wilayah Syam.[1714]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengambil pelajaran dari upaya-upaya dan metodologi-metodologi pendidikan ulama terdahulu, khususnya dari Imam Al-Ghazali yang sudah memainkan peran agung dalam sejarah reformasi dan pembaruan intelektual. Saya telah mengupas masalah ini dalam *Daulah As-Salajiqah wa Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah Al-Al-Ghazw Ash-Shalibi.*

Imam Al-Ghazali adalah figur yang diharapkan kehadirannya untuk membentengi akidah Islam dari serangan filsafat Yunani, kekufuran aliran Batiniyah dan kesesatan oknum ulama yang menyimpang dari ajaran syariat Islam yang *kaffah.*[1715]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani banyak mengambil pelajaran dari jerih payah dan upaya-upaya yang ditempuh Imam Al-Ghazali. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berusaha menyederhanakan metodologi-metodologi pendidikan yang dipaparkan Imam Al-Ghazali, supaya mudah dipahami dan diamalkan masyarakat umum, para penuntut ilmu dan ulama.

1711 *Rijal Ad-Da'wah wa Al-Fikr,* 1/235.
1712 *Rijal Ad-Da'wah wa Al-Fikr,* 1/237.
1713 *Rijal Ad-Da'wah wa Al-Fikr,* 1/239.
1714 *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Masjid,* hlm. 325.
1715 *Rijal Al-fikr wa Ad-Da'wah,* 1/235.

DR. Majid Al-Kailani mengatakan, "Sebenarnya konsep pendidikan yang dipraktikkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani banyak dipengaruhi metodologi yang disampaikan Imam Al-Ghazali. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meletakkan sebuah metodologi pendidikan secara utuh yang diorientasikan untuk mempersiapkan para penuntut ilmu dan siswa, baik secara ilmiah, ruhiyah maupun sosial-kemasyarakatan dan membekali mereka mengemban risalah *amar makruf nahi mungkar.* Metodologi pendidikan dilengkapi dengan praktik di asrama yang terkenal dengan nama "Syaikh Abdul Qadir". Asrama berfungsi sebagai tempat siswa melaksanakan tugas dan praktik pendidikan, belajar mengamalkan kegiatan-kegiatan tasawuf dan tempat tinggal siswa."[1716]

Figur Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, lembaga pendidikan dan metodologi pendidikannya mempunyai pengaruh besar bagi kebangkitan umat Islam pada masa daulah Zanki Al-Ayyubi. Karena itu, dengan izin Allah, saya akan mengupas sosok Abdul Qadir Al-Jailani, lembaga pendidikan dan metodologinya dalam pendidikan.

1. Nama, Nasab, Perjalanan Menuntut Ilmu dan Guru-Gurunya

a. Namanya.

Namanya adalah Abdul Qadir bin Abu Shaleh Musa Janki Dausat bin Abu Abdillah bin Yahya Az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdillah bin Musa Al-Jauni bin Abdillah Al-Mahadh. Dia juga dijuluki Al-Majal bin Al-Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan bin Ali bin Abu Thalib.[1717]

Meskipun demikian, sebagian manusia mengingkari nasab Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani silsilahnya bersambung sampai Ali bin Abu Thalib.[1718] Akan tetapi, berdasarkan keterangan yang benar, silsilah nasabnya bersambung sampai Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib, karena dalil-dalil pihak-pihak yang mengingkarinya lemah dan berjumlah sedikit. Sebaliknya, dalil-dalil orang-orang yang mengakuinya cukup kuat dan mereka berjumlah banyak.[1719]

b. Nama panggilan dan gelarnya.

Ulama yang menelurkan kitab-kitab *As-Siyar wa At-Tarajum* hampir

---

1716 *Hakadza Zhara Jail Shalahuddin*, dinukil dari *La Thariq ghair Al-Jihad li Tahrir Al-Masjid,* hlm. 339.

1717 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/439, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 27.

1718 *Adz-Dzail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah,* karya Ibnu Rajab, 1/290.

1719 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Dr. Said Al-Qahthani, hlm. 28.

bersepakat bahwa nama panggilannya adalah Abu Muhammad. Sedang penisbatannya adalah ke daerah Al-Jailani atau Al-Jili.[1720]

Gelar yang disandangkan kepada Abdul Qadir Al-Jailani sangatlah banyak dan semuanya sarat dengan makna-makna. Pada masa kita sekarang, gelar-gelar itu menyerupai legalitas formal dan tanda jasa yang diberikan kepada ulama maupun orang-orang besar sebagai pengukuhan keutamaan dan statusnya yang terhormat.

Di antara gelar yang disematkan kepada Abdul Qadir Al-Jailani adalah imam, gelar ini diberikan Imam As-Sam'ani. As-Sam'ani berkata, "Dia adalah imam dan guru besar pengikut madzhab Imam Ahmad." Pernyataan As-Sam'ani ini telah dikutip Ibnu Rajab.[1721]

Termasuk gelarnya pula adalah syaikhul Islam, gelar ini secara mutlak diberikan Adz-Dzahabi.[1722]

c. Kelahirannya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani lahir di daerah Jailan, sebuah daerah kecil terletak di balik Tiberistan. Dikatakan bahwa daerah itu disebut Iklil dan Kailan. Sementara penisbatannya adalah ke Jili, Jailani dan Kailani.

Dia lahir tahun 471 H.[1723] Namun menurut pendapat lain, dia lahir pada tahun 470 H.[1724]

d. Lika-liku perjalanannya dalam menuntut ilmu.

Syaikh Abdul Qadir meninggalkan tanah tumpah darahnya Jailan dan masuk Baghdad pada tahun 488 H., sementara usianya baru menginjak delapan belas tahun. Di Baghdad, Abdul Qadir bertemu dengan sejumlah ulama terkenal, dia berguru kepada mereka dan menimba ilmu mereka sampai dia menguasai berbagai macam disiplin keilmuan.

Ketika Imam Adz-Dzahabi memaparkan biografinya, dia mengatakan, "Dia adalah seorang syaikh, imam yang alim, ulama yang zuhud, makrifat dan menjadi teladan. Dia adalah syaikhul Islam, ilmu para wali dan penghidup agama."[1725]

1720 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Dr. Said Al-Qahthani, hlm. 28.
1721 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Dr. Said Al-Qahthani, hlm. 28.
1722 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/439.
1723 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/439.
1724 *Bahjah Al-Asrar,* karya Asy-Syahtnufi, hlm. 88.
1725 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/439.

Ibnu Rajab mensifatinya dalam *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah,* dia berkata, "Dia guru besar pada masanya, teladan orang-orang makrifat dan gurunya para guru. Dia mempunyai *maqamat* dan banyak keramat, menguasai berbagai macam ilmu dan makrifat."[1726]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menuntut ilmu selama tiga puluh dua tahun. Selama itu pula, dia mempelajari berbagai macam ilmu syariat, kemudian mengajar dan pada tahun 520 H. mulai memberikan ceramah.[1727]

Selama menuntut ilmu, meskipun begitu lama, namun dia rajin belajar walaupun diliputi kemiskinan dan pahit-getirnya kehidupan. Semua itu tidak mematahkan niatnya dan tidak menyurutkan langkahnya untuk menuntut ilmu.[1728]

Ibnu Rajab mengutip kisah yang memberikan gambaran kepada kita tentang sejauh mana kemiskinan menghimpit kehidupan Abdul Qadir. Abdur qadir bercerita, "Aku makan buah *khurnub*[1729] berduri, tumbuhan sayur jenis kacang-kacangan dan daun kubis yang tumbuh liar di tepi sungai atau pantai. Kondisiku semakin terhimpit ketika aku tiba di Baghdad, karena semua barang mahal harganya, sehingga beberapa hari aku tidak dapat makan.

Suatu hari, aku terpaksa menyusuri tempat sampah mencari makanan, sebab perutku dililit rasa lapar yang sangat. Aku berharap, barangkali aku dapat menemukan daun tanaman jenis kacang-kacangan, kubis atau selainnya untuk sekadar mengganjal perut.

Aku tidak pergi ke suatu tempat mencari makanan, kecuali manusia sudah lebih dahulu tiba di sana. Seandainya aku berhasil menemukannya pun, maka aku menemukan orang-orang fakir sudah mengelilinginya untuk memperebutkannya, sehingga aku pun mengurungkan langkah kakiku, karena aku malu berebut dengan mereka. Aku kembali berjalan kaki menyusuri pinggir perkampungan. Aku tidak menemukan tempat sampah kecuali orang lain sudah mendahului aku tiba di sana.

Karena menahan lapar yang sangat, kakiku terseok-seok melangkah. Dengan kondisi badan semakin lemah, akhirnya aku tiba di masjid Yasin yang

---

1726 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah,* karya Ibnu Rajab, 1/290.
1727 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/291.
1728 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 32.
1729 *Khurnub* adalah pohon berduri yang tumbuh di darat, buahnya seperti apel, namun tidak enak rasanya. Dalam bahasa Inggris, diterjamahkan Carob.

terletak di pasar Ar-Riyahin di Baghdad. Lapar benar-benar membuat tubuhku mulai kehilangan keseimbangan. Dengan sisa-sisa tenaga, aku berupaya masuk masjid, namun karena badanku sudah limbung, akhirnya aku terjatuh di samping masjid.

Tatkala aroma kematian terasa sudah menghampiriku, maka tiba-tiba seorang pemuda non-Arab lewat di sebelahku membawa roti dan daging panggang. Aku lihat, dia berjalan mencari tempat untuk duduk dan makan.

Setiap kali aku melihat dia menyantap roti, maka secara refleks aku membuka mulutku karena lapar yang teramat sangat. Aku berupaya menepis keinginanku, aku berkata kepada diriku, "Apa-apaan kamu ini! Hanya Allah yang dapat menolong dirimu dan Allah belum memutus kematianmu."

Tiba-tiba pemuda non-Arab itu menoleh, dia melihat ke arahku lalu berjalan mendekatiku dan berkata, "*Bismillah,* makanlah wahai saudaraku." Ketika aku menolaknya, maka dia bersumpah kepadaku ikhlas memberikannya, sehingga aku senang sekali mendengarnya. Namun aku mengurungkan niatku menerima pemberiannya, aku pun menolaknya dan bersumpah. Namun karena dia memaksa, maka aku pun menerima pemberiannya.

Sambil menatapku, pemuda itu bertanya kepadaku, "Kamu sedang apa? Dari mana asalmu? Bagaimana aku dapat mengenali kamu?"

Aku menjawab, "Aku sedang menuntut ilmu fikih, asalku dari Jailan."

Dia berkata, "Aku juga dari Jailan. Apakah kamu kenal seorang pemuda dari Jailan, namanya Abdul Qadir?"

Aku menjawab, "Akulah orangnya."

Pemuda itu menjadi bingung dan tiba-tiba wajahnya berubah menjadi pucat.

Dia berkata, "Demi Allah, ketika tiba di Baghdad aku masih mempunyai bekal. Aku mencari kamu dan bertanya kepada manusia tentang kamu, namun tidak seorang pun yang tahu, sampai perbekalanku habis. Aku berjalan ke sana-kemari mencari kamu selama tiga hari, aku sudah tidak mempunyai perbekalan selain uang kamu yang dititipkan ibumu kepadaku. Bahkan aku terpaksa makan bangkai, karena tidak ada pilihan. Kemudian aku menggunakan uangmu yang dititipkan kepadaku untuk membeli roti dan daging panggang ini, maka

makanlah ia dan jangan sungkan. Sesungguhnya ini adalah hakmu. Sekarang aku adalah tamumu dan tadi kamu adalah tamuku."

Aku lalu bertanya kepadanya, "Bagaimana ceritanya?"

Dia menjawab, "Ibumu menitipkan uangmu kepadaku delapan dinar. Dari uangmu itulah aku membeli makanan ini, karena aku terpaksa. Aku minta maaf karena sudah menggunakan uangmu untuk."

Aku lalu memotong bicaranya dan menenangkan jiwanya. Aku lalu menyerahkan sisa roti kepadanya dan memberikan beberapa dirham sebagai bentuk terima kasihku atas kebaikannya. Dia pun menerimanya lalu pergi."[1730]

e. Guru-gurunya.

Kita akan membahas guru-guru Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang paling masyhur, antara lain:

i. Abu Said Al-Mubarak bin Ali Al-Makhrami.

Abu Said Al-Mubarak Al-Makhrami adalah seorang guru besar dalam madzhab Imam Ahmad. Dia belajar fikih dari Al-Qadhi Abu Ya'la.

Abu Said Al-Mubarak Al-Makhrami membangun lembaga pendidikan Bab Al-Azaj dan dia aktif mengajar di dalamnya. Kegiatan belajar di lembaga ini kemudian dilanjutkan muridnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani setelah melakukan pembenahan dan pemutakhiran kurikulum dengan memasukkan beberapa materi baru dan beberapa penjabaran lebih detils.

Abu Said Al-Mubarak bin Ali Al-Makhrami tampil sederhana dan bersahaja. Dengan harta kekayaan yang dimiliki, dia melengkapi bangunan lembaga pendidikannya dengan bangunan asrama, kamar mandi dan perkebunan. Dia meninggal tahun 513 H.

ii. Abu Al-Wafa` Ali bin 'Uqail bin Abdillah Al-Baghdadi.

Dia adalah seorang imam *al-'allamah*, ilmunya sangat luas dan dalam, guru besar dalam madzhab Hambali yang pandai ilmu Kalam dan menelurkan beberapa karya.

Ibnu 'Uqail Al-Baghdadi lahir tahun 431 H. Dia rajin dan cerdas. Dia lautan pengetahuan dan mempunayi banyak keutamaan, sulit ditemukan ulama yang setara dengannya pada zamannya.[1731]

1730 *Adz-Dzail 'an Thabaqat Al-Hanabilah,* karya Ibnu Rajab, 1/298.
1731 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/428.

Imam Adz-Dzahabi mengutip perkataannya, "Allah telah memelihara masa mudaku dengan banyak hal dan membatasi cintaku hanya kepada ilmu. Tidak ada yang aku geluti dan tidak pula aku tekuni, kecuali aku adalah murid teladan di antara teman-temanku.

Usiaku sekarang sudah delapan puluh tahun, namun aku masih bersemangat belajar. Bahkan semangatku menuntut ilmu lebih kuat daripada ketika usiaku baru mencapai dua puluh tahun. Sejak dua belas tahun terakhir, aku tidak melihat kekurangan dalam perasaan, pemikiran, hafalan dan pandangan mata melihat bulan sabit yang tersamar. Hanya saja, kekuatan fisikku sudah melemah."[1732]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ibnu 'Uqail taat menjalankan agama dan senantiasa memelihara batasan-batasan Allah. Dua anaknya meninggal dunia, namun kesabarannya menerima musibah tersebut sungguh menakjubkan.

Ibnu 'Uqail sangat dermawan. Dia menginfakkan harta bendanya sampai tidak tersisa selain kitab-kitab karyanya dan baju yang dikenakan. Dia meninggal tahun 513 H."[1733]

Adz-Dzahabi mengutip perkataan Ibnu 'Uqail dari Abu Al-Muzhaffar keturunan Ibnu Al-Jauzi, "Ketika aku menunaikan haji, tiba-tiba aku menemukan kalung mutiara yang terikat benang merah. Ketika sedang berjalan, aku menemukan seorang syaikh yang sudah tua dan buta matanya bernyanyi sambil mencari barangnya yang terjatuh.

Dia mengatakan akan memberi imbalan kepada orang yang menemukan barangnya yang jatuh seratus dinar. Ketika aku kembalikan kalung mutiara itu kepadanya, dia berkata kepadaku, "Ambillah uang dinar ini." Namun aku menolaknya.

Aku melanjutkan perjalananku ke Syam. Setelah ziarah ke Masjidil Aqsha, aku bermaksud pergi ke Baghdad. Dalam perjalanan, ketika tiba di Aleppo, aku menginap di masjid, tubuhku dilanda kedinginan dan perutku dililit kelaparan.

Ketika tiba waktu shalat, karena penduduk memintaku menjadi imam shalat mereka, maka aku shalat bersama mereka. Setelah itu, mereka memberi suguhan makan kepadaku. Hari itu adalah awal Ramadhan, mereka berkata, "Imam kami sudah meninggal, maka shalatlah menjadi imam kami bulan ini."

1732 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 38.
1733 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/446.

Aku pun melakukannya. Mereka kemudian berkata, "Imam kami mempunyai anak perempuan," kemudian aku menikah dengannya.

Aku tinggal bersama isteriku, anak perempuan imam masjid, selama setahun. Isteriku lalu hamil dan melahirkan bayi laki-laki. Dalam masa nifas, dia jatuh sakit.

Suatu hari, aku mengamatinya. Namun betapa terkejutnya aku melihat kalung yang bergantung di lehernya, kalung mutiara diikat benang merah itu bergantung di lehernya. Aku lalu berkata kepadanya, "Kalung ini mempunyai kisah."

Aku lalu bercerita kepadanya tentang kisah aku menemukan kalung itu. Isteriku berkata, "Kamukah orangnya! Demi Allah, ayahku menangis dan berdoa, "Ya Allah, jadikanlah orang yang Engkau telah mengembalikan kalung ini kepadaku suami putriku." Sungguh, Allah telah mengabulkan doanya."

Tidak berselang lama, isteriku meninggal dunia. Aku ambil kalung itu dan warisan peninggalannya, kemudian aku pergi ke Baghdad."[1734]

iii. Hammad bin Muslim Ad-Dabbas.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani termasuk murid Hammad bin Muslim Ad-Dabbas.[1735]

Ibnu Taimiyah menyanjung Abdul Qadir Al-Jailani dan gurunya Hammad Ad-Dabbas, Ibnu Taimiyah berkata, "Urusan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, gurunya Hammad Ad-Dabbas dan guru-gurunya yang lain yang ahlu *istiqamah*, sesungguhnya *As-Salik* (orang yang berjalan menuju Allah) tidak ingin kehendak apa pun, tidak menginginkan selain kehendak-Nya. Bahkan perbuatannya mengalir mengikuti kehendak Allah, sehingga perbuatannya hanya untuk menggapai kehendak Yang Hak."[1736]

iv. Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad Al-Baghdadi As-Siraj.

Abu Muhammad Ja'far As-Siraj adalah guru besar yang pandai, ahli hadits, meriwayatkan hadits dengan sanadnya sendiri, guru pilihan dari sekian banyak guru dan menguasai beraneka ragam *khath*. Dia seorang yang *shuduq* dan menelurkan karya dalam berbagai macam disiplin keilmuan.

1734 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/447.
1735 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 19/449.
1736 *Fatawa Ibnu Taimiyah,* 10/455.

Dia termasuk ulama yang mensyukuri nikmat penglihatan matanya, meriwayatkan hadits-hadits demi agamanya dan menguasai periwayatan hadits dengan matang. Dia *tsiqqah, ma`mun,* berilmu dan shaleh.

Dia lahir tahun 417 H. dan meninggal tahun 500 H.[1737]

v. Abu Abdillah Yahya bin Al-Imam Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Banna` Al-Baghdadi Al-Hambali.

Al-Hafizh Abdullah bin Isa Al-Andalusi memuji, menyanjung dan mensifatinya sebagai ulama yang dalam keilmuannya, dermawan, berakhlak mulia yang meninggalkan sifat berlebih-lebihan, rajin memakmurkan masjid dan terbiasa tinggal di masjid. Dia lahir tahun 453 H. dan meninggal tahun 531 H.[1738]

Mereka semua merupakan guru Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang paling masyhur. Dia menimba ilmu dari mereka dan mereka mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.[1739]

vi. Kapasitasnya dalam intelektual.

Untuk mengetahui kedudukan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di bidang intelektual, maka cukup dari pujian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepadanya. Ibnu Taimiyah telah bersaksi bahwa Syaikh Abdul Qadir adalah sosok guru pilihan dan terkemuka.[1740]

Setelah itu, Ibnu Taimiyah memberikan kesaksian bahwasanya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani termasuk guru paling agung pada zamannya karena berpegang teguh dengan syariat yang murni.

Ibnu Taimiyah berkata, "Syaikh Abdul Qadir termasuk guru paling agung kredibilitasnya pada zamannya sebab mematuhi syariat, melaksanakan *amar makruf nahi mungkar,* mendahulukan *dzauq* dan qadar. Dia adalah guru paling agung sebab meninggalkan hawa nafsu dan keinginan."[1741]

Al-Qadhi Abu Abdillah Al-Muqaddasi bercerita, "Aku mendengar guruku Muwaffiquddin Ibnu Qudamah berkata, "Kami masuk Baghdad pada tahun 561 H. dan kami menemukan Syaikh *Imam Muhyiddin* Abdul Qadir termasuk ulama yang mencapai puncak kepemimpinan di bidang keilmuan, mengamalkan ilmu,

---

1737 *Siyar A'lam An-Nubala`,* 19/228.
1738 *Siyar A'lam An-Nubala`,* 20/6.
1739 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Al-Qahthani, hlm. 43.
1740 *Fatawa Ibnu Taimiyah,* 10/463.
1741 *Fatawa Ibnu Taimiyah,* 10/488.

berprilaku dan berfatwa. Dia menjadi guru idaman setiap orang yang menuntut ilmu, karena banyak terkumpul padanya ilmu-ilmu, kesabaran membimbing, lapang dada dan berkepribadian luhur. Allah telah mengumpulkan pada dirinya sifat-sifat mulia dan keadaan-keadaan terhormat. Aku belum pernah melihat ada ulama seperti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Mayoritas ulama keilmuannya di bawahnya dan mereka butuh kepadanya."[1742]

Waktunya banyak digunakan untuk mengajar dan membimbing manusia, yang mana tingkat pemahaman mereka berbeda-beda.

Abdul Wahhab bin Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bercerita, "Ayahku memberi pengajian tiga kali dalam seminggu, Jumat pagi, selasa sore dan Ahad pagi. Kebanyakan yang menghadiri pengajiannya adalah para ulama, *fuqaha`*, guru dan selainnya. Ayahku menyampaikan pengajian kepada manusia selama empat puluh tahun, mulai tahun 521 sampai tahun 561 H. Ayahku mengajar dan memberi fatwa di lembaga pendidikannya selama tiga puluh tiga tahun, mulai tahun 528 sampai tahun 561 H. Dia menghabiskan tinta untuk menulis apa yang disampaikan dalam majlis ilmunya mencapai empat ratus *mihbarah* (wadah tinta)."[1743]

Adapun kecerdasan, kepandaian dan kemampuannya memberikan solusi terhadap kasus membingungkan, maka saksinya adalah apa yang diceritakan anaknya, Abdurrazaq bin Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Abdurrazaq berkisah, "Masalah datang dari non-Arab ke Baghdad, namun tidak seorang pun mampu memberikan jawaban atas masalah itu secara tepat.

Kasusnya: "Fatwa apakah yang tuanku berikan kepada suami yang bersumpah jika talak tiganya jatuh, maka suami harus beribadah kepada Allah sendirian tanpa ada seorang pun yang mengerjakannya pada waktu itu?"

Ketika kasus itu diajukan kepada ayahku, maka seketika ayahku menulis jawabannya, "Hendaknya dia datang ke Masjidil Haram Makkah dan menunggu sampai tidak ada orang thawaf, lalu dia thawaf tujuh kali sendirian, maka gugurlah sumpahnya." Sejak kasus itu, maka ayahku dimintai fatwa di Baghdad."[1744]

Ibnu Rajab ketika mengupas biografi Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Adz-Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, dia berkata, "Dia adalah guru besar pada masanya,

---

1742 *Adz-Dzail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/294.
1743 *Bahjah Al-Asrar,* hlm. 95.
1744 *Adz-Dzail 'ala Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/294.

teladan orang-orang makrifat, pemimpin para guru, mempunyai *maqamat* dan banyak keramat, menguasai berbagai macam ilmu, berpengetahuan luas dan banyak mengalami kondisi-kondisi yang sudah masyhur."[1745]

Ibnu Al-Jauzi membahas tentang Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dia berkata, "Syaikh Abdul Qadir berbicara kepada manusia dengan bahasa ceramah dan namanya masyhur sebab kezuhudannya. Dia mempunyai tanda-tanda dan lebih banyak berdiam diri. Dia duduk di tembok Baghdad bersandar ke asrama, sementara banyak manusia bertaubat kepada Allah di majlisnya."[1746]

2. Metodologinya dalam Menjelaskan Akidah

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menguraikan akidahnya dengan jelas. Dia sering mengulang-ulang kalimat di tempat-tempat ceramah dan halaqah-halaqahnya, "Akidahku adalah akidah Salafussaleh dan akidah yang dianut sahabat Nabi."[1747]

Melalui kajian kitab-kitab karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, penulis mengamati bahwa dia mempunyai metodologi yang jelas ketika mengupas berbagai masalah, khususnya masalah akidah. Masalah-masalah itu dapat diringkas sebagai berikut:

a. Akidah dipaparkan dengan pola penjelasan yang singkat dan bahasa mudah dipahami.

Akidah diarahkan menuju kesejajaran dan keseimbangan. Artinya, pemberangkatan akidah seimbang dengan aktifitas jiwa dan sajajar dengan keinginan serta jelas, jauh dari simpul-simpul dan istilah-istilah yang sulit dipahami.

Sebagai contoh, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendefinisikan iman,[1748] dia berkata, "Aku berkeyakinan, iman adalah perkataan yang diucapkan lisan, diyakini kalbu dan diamalkan anggota badan. Iman dapat bertambah dengan amal ketaatan dan dapat berkurang sebab melakukan maksiat. Sebagaimana iman bertambah kuat dengan ilmu, melemah dengan kebodohan dan dengan petunjuk Allah, terjadilah iman."[1749]

1745 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah,* karya Ibnu Rajab, 1/290.
1746 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/291, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 69.
1747 *Siyar A'lam An-Nubala`,* 20/442, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 62.
1748 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Al-Qahthani, hlm. 70.
1749 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/62.

b. Tidak keluar dari *Madlul* ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits nabawi.

Dalam menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berupaya tidak keluar dari *madlul* ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits nabawi.

Hal ini telah ditunjukkan dalam pernyataannya, "Ia (nama-nama dan sifat-sifat Allah) tidak keluar dari teks Al-Qur`an dan Sunnah nabawiyah. Kita membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits nabawi, kita beriman kepada nama dan sifat yang ada di dalamnya, dan menyerahkan *kaifiyah* (tata cara) nya pada ilmu Allah."[1750]

c. Akidah Syaikh Abdul Qadir adalah akidah salaf.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani senantiasa menyatakan bahwa akidahnya adalah akidah salaf. Dia memohon kepada Allah dimatikan mengikuti paham imam Ahlussunnah wal jamaah. Sebagai contoh, dia berkata, "Imam Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani sudah menjelaskan akidahnya. Semoga Allah mematikan aku mengikuti pahamnya, baik di pokok maupun di cabang. Semoga aku dikumpulkan di padang mahsyar kelak dalam golongannya."[1751]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan, "Dalam urusan agama, Anda harus mengikuti, bukan menciptakan. Anda harus mengikuti paham Salafussaleh. Hendaknya Anda bersungguh-sungguh berjalan di jalan yang lurus."[1752]

d. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menolak takwil.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyatakan menolak takwil kaum mutakallimin dan hal itu terlihat jelas dari pernyataannya.

Sebagai contoh tentang sifat *Al-Istiwa'*, Syaikh Abdul Qadir berkata, "Hendaknya memutlakkan sifat *Al-Istiwa`* tanpa mentakwilkannya. Sesungguhnya ia adalah *Istiwa`* Dzat di *al-'urdh* (non-fisik), bukan duduk dan terjadi kontak yang saling persinggungan seperti takwil yang dikatakan kaum *Mujassimah* dan Al-Karamiyah, bukan pula tinggi dan kedudukan seperti dikatakan kaum Asy'ariyah, dan bukan pula menguasai seperti dikatakan takwil

1750 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Al-Qahthani, hlm. 72.
1751 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/55.
1752 *Al-Fath Ar-Rabbani,* Al-Majlis: *Al-'Asyir,* hlm. 35.

kaum Mu'tazilah, karena syariat tidak menyebutkan penjelasan yang demikian itu."[1753]

e. Tidak menguraikan masalah yang tidak dijelaskan Al-Qur`an dan Sunnah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menahan diri dari memberikan uraian tentang urusan terkait dengan Dzat dan sifat Allah yang tidak dijelaskan Al-Qur`an dan hadits nabawi, tidak menetapkan dan tidak pula menafikan.[1754]

Sikap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam urusan ini sangat jelas. Dia mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari mengatakan tentang Allah dan sifat-sifatNya sepanjang Allah tidak memberitahukannya kepada kita dan tidak pula diberitahukan oleh Rasulullah."[1755]

f. Syaikh Abdul Qadir berpaling dari ilmu Kalam.

Di antara dasar-dasar metodologi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menjelaskan akidah, dia tidak menggunakan ilmu Kalam dan tidak bertumpu dengan istilah-istilah yang digunakan dalam ilmu Kalam. Dia melihat, sesungguhnya ilmu Kalam adalah pemicu timbulnya banyak kesesatan.

Dalam *Al-Ghunyah,* dia mengutip perkataan Imam Ahmad dalam yang mengatakan, "Aku bukanlah pengikut ilmu Kalam dan aku tidak melihat celah sedikit pun untuk membahas urusan ini, kecuali keterangan yang disebutkan Allah dalam kitab suci-Nya atau hadits yang bersumber dari Nabi, keterangan yang bersumber dari para sahabat atau dari Tabi'in. Adapun sumber-sumber selain itu, maka membahasnya tidak terpuji. Tidak sepantasnya orang beriman menyikapi sifat-sifat Allah berkata 'bagaimana' dan 'mengapa', sebab tidak berkata demikian kecuali orang yang ragu."[1756]

Demikianlah point-point paling penting yang disampaikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam masalah akidah.[1757]

3. Di antara Pandangan Syaikh Abdul Qadir Dalam Urusan Akidah

a. Iman.

1753 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/56.
1754 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 78.
1755 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/57.
1756 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/56.
1757 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 82.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Aku berkeyakinan bahwa iman adalah perkataan yang diucapkan lisan, dibenarkan kalbu dan diamalkan anggota badan."[1758]

Dia menambahkan, "Iman adalah ucapan dan perbuatan. Apabila ucapan adalah wujud pengakuan, maka perbuatan adalah buktinya. Jika ucapan adalah gambaran (sifat lahir), maka perbuatan adalah ruhnya (sifat batin)."[1759]

i). Iman dapat bertambah dan berkurang.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Aku berkeyakinan, sesungguhnya iman adalah perkataan yang diucapkan lisan, dibenarkan kalbu dan diamalkan anggota badan. Imam dapat bertambah dengan amal ketaatan dan iman dapat berkurang sebab melakukan maksiat."[1760]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengambil *istidlal* dari firman Allah,

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." **(At-Taubah: 124)**

Dari firman Allah,

"Dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal." **(Al-Anfal: 2)**

Dan firman-Nya,

"Agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu." **(Al-Muddatstsir: 31)**[1761]

ii). Perbedaan antara iman dan Islam.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Islam adalah bagian dari iman, karena setiap orang beriman itu tunduk (Islam). Sebaliknya, tidak semua orang yang tunduk itu beriman." Dia ber-*istidlal* dengan firman Allah,

"Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu." **(Al-Hujurat: 14)**

1758 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/62.
1759 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 89.
1760 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/62.
1761 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 92.

Dan ber-*istidlal* dengan hadits tentang kedatangan malaikat Jibril kepada Nabi yang bertanya tentang Islam, iman dan ihsan.[1762]

b. Hukum pelaku dosa besar.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sejalan dengan Ahlussunnah wal jamaah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari agama Islam, namun dia fasik sebab telah berbuat dosa besar. Sementara di akhirat, statusnya berada dalam koridor hukum kehendak Allah. Jika Allah menghendaki akan mengazabnya dan jika menghendaki dapat mengampuninya. Pelaku dosa-dosa besar tidak menjadi kafir sebab perbuatannya jika matinya dalam akidah tauhid.[1763]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, "Aku berkeyakinan bahwa manusia yang dimasukkan Allah ke dalam neraka sebab melakukan dosa besar dengan keimanannya, maka dia tidak kekal di dalam neraka, namun Allah akan mengeluarkannya dari neraka. Karena neraka bagi pelaku dosa besar, ibaratnya seperti penjara di dunia, tempat menjalani hukuman yang harus dipenuhi, setimpal dengan dosa dan kesalahan yang sudah dikerjakan. Setelah itu, Allah akan mengeluarkannya dari neraka dengan rahmat-Nya, sehingga pelaku dosa besar tidak kekal di dalam nereka."[1764]

Dia menambahkan, "Aku berkeyakinan bahwa orang beriman, meskipun dia banyak berbuat dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, maka dia tidak menjadi kafir sebab dosa-dosanya, meskipun dia mati tanpa bertaubat, asalkan matinya berpegang teguh dengan akidah tauhid dan ikhlas. Bahkan hakikat urusannya kembali kepada ilmu Allah. Apabila Allah menghendaki, maka Allah mengampuninya dan memasukkan dia ke dalam surga-Nya. Sebaliknya, jika Allah menghendaki, maka Dia akan menyiksa dan memasukkannya ke dalam neraka. Tidak ada hak bagi manusia untuk masuk membicarakan hukum antara Allah dan makhluknya, sepanjang Allah tidak memberitahukan tempat kembalinya."[1765]

c. Tauhid *Rububiyah*.

Syaikh Abdul Qadir memberikan isyarat bahwa makrifat Allah adalah unsur fitrah dan jiwa manusia sepenuhnya mengakui bahwa dirinya adalah

---

1762 HR. Al-Bukhari, hadits no. 50, dan *Al-Ghunyah,* 1/62.
1763 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/65, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 105.
1764 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/65, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 105.
1765 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/65.

hamba yang beribadah kepada-Nya. Perasaan yang demikian itu bersumber dari jiwa setiap insan.[1766]

Dia mengatakan, "Jiwa manusia seluruhnya mengikuti Tuhannya dan mematuhi perintah-Nya. Karena Allah adalah Dzat Yang menciptakan dan mewujudkan jiwa, sementara jiwa butuh beribadah kepada-Nya."[1767]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengisyaratkan supaya manusia melihat ayat-ayat ciptakan Allah, baik yang terpancar dalam jiwa maupun di alam semesta dan sesuatu yang datang di martabat kedua setelah makrifat fitrah.[1768]

Dia berkata, "Mengenali Dzat Yang menciptakan dengan ayat-ayat dan dalil-dalil secara singkat adalah mengetahui dan berkeyakinan bahwa Allah itu Tunggal dan Esa serta Allah adalah satu-satunya tempat meminta segala sesuatu.

"Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." **(Al-Ikhlas: 2-4)**

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat." **(Asy-Syura: 11)**

Tidak ada yang menyerupai Allah dan tidak ada pula perbandingan-Nya. Dia tidak butuh dan tidak terkalahkan. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan Dia tidak membutuhkan bantuan. Tidak ada yang menyamai-Nya dan tidak pula yang menandingi-Nya."[1769]

Meskipun dalam fitrah manusia terdapat unsur-unsur makrifat Allah, namun dengan mengamati dan memikirkan ciptaan-Nya, maka iman dan keyakinannnya akan bertambah kuat bahwa Allah adalah Dzat yang menciptakan.[1770]

Di tempat lain, Syaikh Abdul Qadir memperkuat pemahaman ini, dia berkata, "Hendaknya seorang muslim mengambil petunjuk dari ciptaan Allah dan merenungkan penciptaan makhluk, karena ia akan mengantarkan kepada makrifat akan keagungan Sang Penciptanya. Orang beriman yang makrifat memiliki dua indera lahir dan dua indera batin. Dengan dua indera lahir, dia

1766 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 116.
1767 *Fath Al-Mughib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah*: Al-'Asyirah,* hlm. 21.
1768 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 116.
1769 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/54.
1770 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 116.

dapat melihat makhluk yang diciptakan Allah di bumi. Sementara dengan dua indera batin, dia dapat melihat apa-apa yang diciptakan Allah di langit."[1771]

Dia menambahkan, "Pertama-tama, orang berakal akan melihat dirinya dan susunan fisiknya, kemudian melihat seluruh makhluk dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. Maka dia akan menemukan dalil yang menunjukkan adanya Sang Pencipta yang sudah menciptakan dan mewujudkannya. Karena makhluk yang tercipta merupakan dalil yang menunjukkan adanya Dzat yang menciptakan. Sementara keserasian tatanan alam semesta yang teratur merupakan ayat yang menunjukkan bahwa Dzat Yang mengatur semua itu adalah Maha Bijaksana."[1772]

d. Tauhid *Uluhiyah*.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga mengupas tauhid *Uluhiyah*. Dia menjelaskan bahwa barangsiapa ingin memeluk agama Islam, maka wajib baginya mengucapkan kalimat tauhid dan berlepas diri dari semua agama selain Islam, karena kalbunya berkeyakinan bahwa Allah itu Maha Esa.[1773]

Dia berkata, "Orang yang ingin memeluk Islam, pertama-tama dia harus mengucapkan dua kalimat syahadat, L*aa ilaha illallah Muhammad Rasulullah,* kemudian berlepas diri dari semua agama selain Islam dan meng-Esakan Allah dalam kalbu."[1774]

Di tempat terpisah, dia membahas tentang meng-Esakan Allah dan taat kepada-Nya serta hal-hal yang harus dijauhi dalam bertauhid. Dia memperingatkan dan mencerca berbuat kemusyrikan dan melanggar perintah-Nya.[1775]

Dia mengatakan, "Allah telah memerintahkan hamba-Nya supaya meng-Esakan-Nya dan taat kepada-Nya dengan janji dan ancaman, dengan *At-Targhib wa At-Targhib.* Maka Dia mengingatkan dan memperingatkan, memberi kabar gembira dan memberi ancaman, memaafkan dan mengazab mereka."[1776]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa sekadar mengucapkan kalimat tauhid yang tidak diiringi dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka ia tidak diterima dan manusia tidak dapat mengambil manfaat dari ucapannya.

1771 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsalits,* hlm. 16.
1772 *Futuh Al-Ghaib,* karya Al-Jailani, *Maqalah* (74), hlm. 113.
1773 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 128.
1774 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/2.
1775 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Al-Qahthani, hlm. 129.
1776 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/146, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 129.

Dia mengatakan, "Apabila Anda mengucapkan kalimat L*aa ilaha illallah,* maka Anda mengaku telah meng-Esakan Allah. Karena itu dikatakan kepada Anda, "Apakah Anda mempunyai bukti atas ucapan Anda?" Sesungguhnya mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, bersabar menerima cobaan dan menghadapi ujian serta berserah diri menerima takdir merupakan buktinya."[1777]

e. Syarat-syarat ibadah diterima Allah.

Syaikh Abdul Al-Jailani menegaskan bahwa penuh ikhlas dan patuh mengikuti dalam urusan ibadah adalah *dharuri.* Dia menjelaskan bahwa sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengerjakan amal-amal yang sejalan dengan dua kalimat syahadat belum cukup kecuali setelah memenuhi dua syarat.[1778]

Dia mengatakan, "Apabila Anda melaksanakan amal-amal ini –maksudnya, menjalankan *amar makruf nahi mungkar*-, maka amal-amal Anda belum diterima kecuali Anda ikhlas melaksanakannya. Sesungguhnya ucapan tidak diterima tanpa mengamalkan. Sedang amal tidak diterima tanpa ikhlas dan mengikuti Sunnah Rasulullah."[1779]

Di tempat terpisah, dia menambahkan, "Seluruh uraian yang sudah aku sampaikan, baik tentang puasa pada bulan-bulan tertentu, menyembelih binatang kurban dan menunaikan ibadah-ibadah, seperti shalat dan dzikir yang akan aku jelaskan –insya Allah- tidak diterima kecuali setelah bertaubat, mensucikan kalbu dan ikhlas mengerjakannya karena Allah, jauh dari *riya`* dan *sum'ah*."[1780]

Setelah memberikan penjelasan seperti ini, syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ber-*istisyhad* dengan firman Allah,

> *"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama."* **(Al-Bayyinah: 5)**
>
> Dan firman Allah,
>
> *"Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)."* **(Az-Zumar: 3)**

1777 *Al-Fath Ar-Rabbani,* Al-Majlis: *Ats-Tsani,* hlm. 10.
1778 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Al-Qahthani, hlm. 134.
1779 *Al-Fath Ar-Rabbani,* hlm. 134.
1780 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/66, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 134.

Dia juga mengutip perkataan beberapa ulama mendefinisikan ikhlas. Dia mengutip perkataan Said bin Jubair, "Ikhlas adalah seorang hamba murni menjalankan agama karena Allah dan beramal karena Allah. Dia tidak menyekutukan Allah dalam beragama dan tidak *riya`* karena seseorang."

Dia juga mengutip perkataan Al-Fudhail bin 'Ayyad, "Meninggalkan beramal karena manusia adalah *riya`*, beramal karena manusia adalah syirik. Sedang ikhlas adalah Anda takut kepada Allah akan menyiksa Anda, karena Anda *riya`* dan syirik."[1781]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani sering memperingatkan bahaya *riya`* dan *'ujub.* Karena keduanya sangat membahayakan agama seorang hamba dan manusia mudah terjatuh di dalamnya.

Dia mengatakan, "Hendaknya hamba yang makrifat dan tekun beribadah menjauhkan semua kondisinya dari *riya`* dan *'ujub.* Sesungguhnya perangai nafsu itu buruk, ia sarang kesesatan yang menghalangi hamba menuju Al-Haq, Allah."

Dia menuturkan dalil-dalil atas diharamkannya *riya`*, antara lain firman Allah,

"Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya,[1782] yang berbuat riya`,[1783] dan enggan (memberikan) bantuan.[1784] **(Al-Ma'un: 4-7)**

Allah memberikan sifat-sifat orang-orang munafik dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka.[1785] Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya` (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.[1786] Mereka dalam keadaan ragu antara yang demikian (iman atau kafir) tidak termasuk kepada golongan ini (orang beriman) dan tidak (pula) kepada

---

1781 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/67, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 135.

1782 Orang-orang yang tidak menghargai serta melalaikan pelaksanaan dan waktu-waktu shalat.

1783 *Riya`* ialah melakukan perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah, melainkan untuk mencari pujian atau kamasyhuran di masyarakat.

1784 Sebagian mufasir mengartikan dengan "enggan membayar zakat."

1785 Allah membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani seperti melayani para mukmin. Dalam pada itu Allah telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu.

1786 Mereka shalat hanya sekali-kali saja, yaitu apabila mereka berada di hadapan orang.

golongan itu (orang kafir). Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." **(An-Nisaa`: 142-143)**

Dia juga ber-*istisyhad* dari Sunnah dengan beberapa hadits shahih, antara lain Rasulullah bersabda, *"Kemudian beliau melihat seseorang di dalam neraka. Isi perutnya keluar, orang itu berputar-putar seperti berputar-putarnya (keledai) yang diikat tali. Maka dikatakan kepadanya, "Bukanlah kamu memerintahkan perkara makruf dan melarang yang mungkar?" Ia menjawab, "Aku dahulu (di dunia) memerintahkan perkara makruf, namun aku tidak mengerjakannya. Aku juga melarang yang mungkar, namun aku mendatanginya."*[1787]

f. Macam-macam ibadah menurut syaikh Abdul Qadir.

i). Berdoa.

Termasuk ibadah adalah berdoa dan mengembalikan segala urusan kepada Allah. Karena makna-makna ibadah, tunduk, patuh, bersimpuh menghinakan diri, butuh dan membutuhkan terlihat jelas ketika seseorang sedang berdoa. Sementara berdoa tidak dipanjatkan kecuali hanya kepada Allah.

Sesungguhnya Allah mengancam orang-orang sombong yang enggan berdoa kepada-Nya akan dimasukkan neraka. Padahal neraka itu seburuk-buruk tempat tinggal.

"Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina." **(Ghafir: 60)**[1788]

Syaikh Abdul qadr Al-Jailani menjelaskan sebagian tata cara yang harus diperhatikan seseorang ketika berdoa. Dia mengatakan, "Sopan santun berdoa adalah menengadahkan kedua telapak tangan, bertahmid kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi, kemudian menuturkan hajatnya."[1789]

ii). Bertawakal kepada Allah.

Bertawakal kepada Allah merupakan salah satu pokok dari pokok-pokok ibadah dan ia menjadi tanda hamba-hamba yang benar-benar beriman. Allah telah berfirman,

---

1787 HR. Muslim, hadits no. 2989, dan *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/68.

1788 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 138.

1789 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/40.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah[1790] *gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* **(Al-Anfal: 2)**

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan hakikat tawakal, dia berkata, "Hakikat tawakal adalah ikhlas. Sementara hakikat ikhlas adalah tingginya tujuan tidak menuntut pengganti atas amal-amal yang dikerjakan. Demikian pula tawakal, ia mencurahkan segenap kemampuan disertai berserah diri kepada Allah. Orang tawakal tidak bergantung atas usaha dan kemampuan yang diberikan."[1791]

Dengan demikian, maka tawakal dapat diartikan sebagai sikap tidak bersandar atas usaha, kekuatan dan potensi-potensi yang sudah diberikan. Bahkan tawakal hanya bersandar dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah, kekuasaan dan kekuatan-Nya.

Meskipun demikian, tawakal bukan berarti meninggalkan menempuh usaha dan tidak mengambil sebab-sebab atau menolak menempuh proses, bahkan tawakal adalah melakukan usaha-usaha sesuai hak dan prosedurnya serta menempuh proses-prosesnya dan tidak bertindak masa bodoh. Setelah hamba mencurahkan segenap kemampuannya, baru bertawakal kepada Allah."

Dalam konteks ini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan, "Hendaknya Anda menempuh usaha dengan segenap kemampuan sesuai hak dan prosedurnya lalu bertawakal dan rajinlah berkarya."[1792]

Sesungguhnya menempuh usaha dan mengambil sebab-sebab tidak menafikan tawakal kepada Allah. Sebab, meskipun Allah memerintahkan manusia bersandar dan hanya bertawakal kepada-Nya, namun Allah juga memerintahkan manusia supaya mengambil sebab-sebab dan menempuh usaha-usaha.

Tentang perintah menempuh usaha dan mengambil sebab-sebab, sesungguhnya Allah telah menceritakan kisah Isa putra Maryam dimana Allah memerintahkan kepada Maryam,

---

1790 Menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakan-Nya.

1791 *Bahjah Al-Asrar,* karya Asy-Syathnufi, hlm 122.

1792 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Al-Khamsun,* hlm. 167.

"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu." **(Maryam: 25)**

Padahal Allah berkuasa menghadirkan kurma yang masak tanpa harus Maryam menggoyang pangkal pohon kurma yang ada di dekatnya.[1793]

Allah juga menceritakan kisah nabi-Nya Ya'qub yang berpesan kepada anak-anaknya,

"Dan dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku! Janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda; namun demikian aku tidak dapat mempertahankan kamu sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal." **(Yusuf: 67)**

Nabi Ya'qub adalah sosok insan yang senantiasa bertawakal kepada Allah. Namun demikian, nabi Ya'qub memerintahkan anak-anaknya supaya melakukan usaha-usaha.

Dalam kisah ini, usaha itu diwujudkan dengan masuk dari pintu-pintu gerbang yang berbeda, supaya mereka tidak diawasi oleh pandangan mata orang-orang hasud, atau mereka senantiasa waspada memasuki Mesir.[1794]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi*, dari hadits Anas bin Malik, diceritakan bahwa seseorang yang mempunyai binatang ternak bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, apakah aku mengikatnya lalu bertawakal, atau aku membiarkannya dan bertawakal?" Rasulullah bersabda, *"Hendaknya kamu mengikatnya lalu bertawakal."*[1795]

iii). *Al-khauf* dan *ar-raja`*.

Al-khauf (takut kepada Allah) dan *ar-raja`* (mengharap rahmat Allah) merupakan bagian dari macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah. Allah telah memuji orang beriman yang menghiasi jiwanya dengan keduanya. Tentang sifat *al-khauf*, Allah telah berfirman,

"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga."[1796] **(Ar-Rahman: 46)**

1793 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 141.

1794 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 141.

1795 HR. At-Tirmidzi, hadits no. 2519, Al-Albani menganggapnya hasan dalam *Shahih Al-Jami',* hadits no. 1068.

1796 Surga untuk manusia dan surga untuk jin. Ada juga mufasir yang berpendapat surga dunia

Sementara tentang sifat *ar-raja`*, Allah berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Al-Baqarah: 218)**

Ketika menjelaskan tentang *al-khauf* dan *ar-raja`*, dia mengatakan, "Barangsiapa sifat *ar-raja`* mengalahkan *al-khauf*, maka dia telah zindiq. Sebaliknya, barangsiapa sifat *al-khauf* mengalahkan *ar-raja`*, maka ia telah berputus asa. Adapun manusia yang selamat adalah yang menyeimbangkan di antara keduanya."[1797]

Keseimbangan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Imam Ahmad bin Hambal, dia mengatakan, "Orang beriman hendaknya menempatkan *ar-raja`* dan *al-khauf* menjadi satu."[1798]

Adapun ukuran dan kadar *al-khauf*, maka Ibnul Qayyim membatasinya dengan sesuatu yang menghalangi pelaku dari menerjang larangan-larangan Allah. Apabila *al-khauf* keluar dari batas itu, maka *al-khauf* menjadi putus asa dan putus harapan.

Dikisahkan bahwa Ibnul Qayyim mendengar Ibnu Taimiyah mengatakan, "*Al-khauf* yang terpuji itu membentengi Anda dari menerjang larangan-larangan Allah."[1799]

Tentang *ar-raja`*, Ibnul Qayyim menegaskan bahwa barangsiapa berharap sesuatu, maka wajib baginya tiga perkara, yaitu:

Pertama; mencintai sesuatu yang diharap.

Kedua; takut kehilangannya.

Ketiga; berupaya memperolehnya sesuai kadar kemampuan.

Apabila *ar-raja`* tidak diiringi sedikit pun dari tiga perkara ini, maka *ar-raja`* masuk dalam bab *al-amani* (angan-angan). Padahal *ar-raja`* berbeda dengan *al-amani*. Karena setiap orang yang *ar-raja`* adalah orang yang *al-khauf*.

Allah telah memberikan sifat *ahlu as-sa'adah* (orang-orang bahagia) dengan berbuat kebaikan disertai sifat *al-khauf*. Sebaliknya, Allah memberikan sifat *ahlu*

---

dan surga akhirat.

1797 *Al-Fath Ar-Rabbani*, Al-Majlis: *Al-Khamis wa Al-'Isyrun*, hlm. 91.

1798 *Masa`il Al-Imam Ahmad*, karya Ibnu Hani, ditahqiq oleh Asy-Syawisy, 2/178.

1799 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, hlm. 144, dan *Madarij As-Salikin*, 1/511.

asy-syaqawah (orang-orang celaka) dengan berbuat dosa disertai *al-amani.*[1800]

iv). Hal-hal yang menghancurkan tauhid.

Di antara jumlah wasiat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah mengajak manusia supaya memurnikan tauhid dan memperingatkan terjatuh ke dalam lembah kemusyrikan. Dia mengatakan, "Hendaknya kamu mematuhi aturan syariat dan janganlah melakukan kemusyrikan."[1801]

Di tempat terpisah, dia menambahkan, "Hendaknya Anda ikhlas beribadah, jangan menyekutukan Allah dan patuhilah Al-Haq, Allah. Tentang babnya, hendaknya Anda tidak meninggalkan tauhid, Anda hanya memohon kepada Allah dan jangan memohon kepada selain-Nya. Hendaknya Anda memohon pertolongan kepada Allah dan jangan meminta pertolongan kepada selain-Nya. Dan hendaknya Anda bertawakal kepada Allah dan jangan bertawakal kepada selain-Nya."[1802]

g. Tauhid *Al-Asma` wa Ash-Shifah.*

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan penjelasan tentang tauhid *Al-Asma` wa Ash-Shifah*, "Hendaknya kamu menafikan kemudian menetapkan. Artinya, hendaknya Anda menafikan Allah dari sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya dan hendaknya menetapkan sesuatu yang ditetapkan Allah untuk Dzat-Nya. Sesuatu itu adalah apa yang diridhai Allah untuk Dzat-Nya dan diridhai Rasulullah. Apabila Anda berbuat demikian, maka penyerupaan dan penon-fungsian teks syariat akan hilang dari kalbu Anda."[1803]

Dia menambahkan, "Aku tidak keluar dari koridor teks Al-Qur`an dan Sunnah. Aku membaca ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits nabawi, aku beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan keduanya dan aku menyerahkan *kaifiyah* (tata cara)nya pada ilmu Allah."[1804]

Sesungguhnya pernyataan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ini meliputi tiga asas metodologi Ahlus Sunnah wal jamaah dalam menetapkan tauhid *Al-Asma` wa Ash-Shifat,* yaitu:

- ❖ Menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi Allah.

1800 *Al-Jawab Al-Kafi,* karya Ibnul Qayyim, hlm. 46.
1801 *Futuh Al-Ghaib,* Al-Maqalah: *Ats-Tsaniyah,* hlm. 10.
1802 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *As-Sabi' wa Al-Arba'un,* hlm. 151.
1803 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *As-Sabi' wa Al-Arba'un,* hlm. 62.
1804 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/57.

- ❖ Mensucikan Allah dari menyerupakan dengan makhluk-Nya.
- ❖ Mengakui kelemahan akal menemukan tata caranya.[1805]

a). *Ash-Shifat Adz-Dzatiyah.*

Ash-Shifat Adz-Dzatiyah adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah, ia tidak berhubungan dengan *al-masyi`ah* (kehendak) dan tidak berhubungan dengan *al-ikhtiyar* (pilihan). Namun ia tidak terpisah dari Allah dalam kondisi bagaimana pun, karena ia dianggap sebagai kelaziman-kelaziman Dzat Tuhan.[1806]

Sifat-sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah antara lain:

i). *Al-yadani* (dua tangan)

Ia termasuk sifat Allah. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan isyarat yang menetapkan bahwa *Al-Yadain* adalah sifat Allah. Dia berkata, "Allah mempunyai dua tangan dan kedua tangan-Nya adalah kanan. Allah telah berfirman,

"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." **(Az-Zumar: 67)**

Nafi' meriwayatkan Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah membaca ayat di atas mimbar *"Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* Allah melemparnya, seperti anak-anak melempar bola. Setelah itu Dia berfirman, *"Aku Mahaperkasa."* Maka aku melihat tubuh Rasulullah bergetar di atas mimbar[1807] sampai beliau hampir terjatuh."[1808]

ii). *Sifat al-qadam* (telapak kaki)

Di antara sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah sebagaimana disebutkan dalil-dalil shahih adalah sifat *al-qadam* bagi Allah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menetapkan sifat ini bagi Allah, dia berkata, "Dan Allah meletakkan kaki-Nya di neraka Jahanam, maka sebagian neraka berkumpul dengan selainnya dan berkata, "Cukup cukup."[1809]

Dalam hal ini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani merujuk ke hadits-hadits shahih yang menyebutkan Allah meletakkan kaki-Nya di neraka. Antara lain

---

1805 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 167.

1806 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 180.

1807 Yang bergetar di sini adalah mimbar, bukan Rasulullah, sampai perawi melihat Rasulullah akan terjatuh karenanya. Lihat hadits no. 5414 riwayat Imam Ahmad. (Penerj.)

1808 HR. Al-Bukhari, hadits no. 7412, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 180.

1809 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/55.

diriwayatkan Anas bin Malik dari Nabi, beliau bersabda, *"Neraka Jahanam senantiasa berkata, "Apakah masih ada tambahan?" Sampai Allah meletakkan kaki-Nya di neraka Jahanam, maka neraka Jahanam berkata, "Cukup cukup demi keagungan-Mu." Sebagian neraka lalu berkumpul dengan selainnya."*[1810]

Ulama Ahlussunnah wal jamaah telah menyikapi hadits-hadits dengan menerima dan memberikan makna sebagaimana datangnya. Namun mereka tidak membahas tentang tata caranya.[1811]

iii). *Sifat al-ashabi'* (jari tangan)

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menetapkan sifat jari-jari bagi Allah, karena disebutkan oleh beberapa dalil yang shahih. Dia mengatakan, "Kalbu-kalbu hamba ada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya menurut kehendak-Nya."[1812]

Berdasarkan ketetapan ini, ulama Ahlussunnah wal jamaah berjalan seperti kebiasaan mereka dalam menetapkan sifat-sifat Allah yang disebutkan Al-Qur`an dan Sunnah, ia harus sesuai dengan keagungan Allah tanpa membahas tentang tata cara dan perumpamaannya.[1813]

iv). *Sifat al-'ulu* (arah atas)

Di antara sifat kesempurnaan bagi Dzat Allah adalah sifat *al-'ulu*. Beriman kepada sifat ini termasuk cabang dari tauhid *Al-Asma` wa Ash-Shifat*. Sesungguhnya Allah mempunyai sifat *al-'ulu* yang mutlak dari berbagai arah secara Dzat, Kekuasaan dan Memaksa.[1814]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menetapkan sifat *al-'ulu* bagi Allah, dia mengatakan, "Allah ada di arah tinggi, ber-*istiwa`* di atas *al-'ardh* (dimensi), menguasai kerajaan-Nya dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu,

> *"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik,*[1815] *dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya."*[1816] **(Fathir: 10)**

1810 HR. Al-Bukhari, hadits no. 7339, dan Muslim, hadits no. 2846.
1811 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 183.
1812 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/55.
1813 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 185.
1814 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Al-Qahthani, hlm. 187.
1815 Sebagian mufasir mengatakan bahwa perkataan yang baik itu ialah Kalimat Tauhid yaitu *La ilaha illallah*; dan ada pula yang mengatakan zikir kepada Allah dan ada pula yang mengatakan semua perkataan yang baik yang diucapkan karena Allah.
1816 Perkataan baik dan amal yang baik itu dinaikkan untuk diterima dan diberi-Nya pahala.

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya[1817] *dalam satu hari yang kadar (lama)nya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."* **(As-Sajdah: 5)**[1818]

b). *Ash-Shifat Al-Fi'liyah.*

Sifat *fi'liyah* adalah sifat yang berhubungan dengan kehendak dan keinginan Allah. Sekiranya jika Allah menghendaki, maka Dia melakukannya. Sebaliknya, jika Allah menghendaki, maka Dia tidak melakukannya.

Semua sifat *fi'liyah* adalah sifat Dzat dari ranah kekuasaan Allah untuk berbuat, kapan pun Dia menghendaki. Di antara sifat-sifat *fi'liyah* ini adalah:

i). *Al-istiwa`*

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan makna *al-istiwa`* dengan makna yang sudah ditetapkan teks Al-Qur`an tanpa memberikan takwil dan tanpa *ta'thil* (non-fungsi).[1819]

Dia mengatakan, "Hendaknya memutlakkan sifat *al-istiwa`* tanpa memberikan takwilnya. Sesungguhnya *istiwa`* Dzat di *Al-'Ardh* (dimensi) tidak dalam makna *al-'ulu wa ar-ruf'ah* (menempati arah atas dan tempat tinggi) seperti dinyatakan kaum Asy'ariyah, dan tidak pula dalam makna *al-istila` wa al-ghalabah* (menguasai dan menang) seperti dinyatakan kaum Mu'tazilah, karena syariat tidak menyebutkan makna-makna tersebut. Makna-makna ini tidak diriwayatkan seorang pun Salafussaleh dari ulama ahli hadits, baik dari sahabat Nabi maupun Tabi'in. Bahkan merujuk penjelasan dari sahabat dan Tabi'in adalah menjalankan makna ayat sebagaimana datangnya secara mutlak."[1820]

Dia ber-*istidlal* atas statemennya ini dengan hadits yang diriwayatkan Ummu Salamah, isteri Nabi, mengenai firman Allah,

"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."[1821] **(Thaha: 5)**

Ummu Salamah berkata, "*Al-Kaif ghair Ma'qul, wa Al-Istiwa` Majhul, wa Al-Iqrar bihi Wajib, wa Al-Juhud bihi Kufr* (tata caranya tidak masuk akal, *Istiwa`*-Nya tidak diketahui, mengimaninya adalah wajib dan mengingkarinya adalah kufur)."

1817 Beritanya yang dibawa oleh malaikat. Ayat ini suatu tamsil bagi kebesaran Allah dan keagungan-Nya.

1818 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/54.

1819 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 194.

1820 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/56.

1821 Sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

Imam Muslim bin Al-Hajjaj menyebutkan sanad hadits ini dari Ummu Salamah dari Nabi dalam *Shahih*-nya.[1822] Demikian pula dari Anas bin Malik.[1823]

ii). Sifat *an-nuzul* (turun)

Di antara sifat bagi Allah adalah sifat *an-nuzul* tanpa diketahui tata caranya dan penyerupaan. Bahkan, hendaknya sifat ini harus selaras dengan keagungan Allah, karena tidak mengetahui hakikatnya kecuali Dia. Sebab Allah telah berfirman,

> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* **(Asy-Syura: 11)**

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani -seperti kebiasannya ketika menetapkan sifat-sifat Allah- telah menetapkan sifat ini bagi Allah. Dia menafikan sifat turun di sini adalah turunnya rahmat dan pahala-Nya.[1824]

Dia mengatakan, "Sesungguhnya Allah setiap malam turun ke langit dunia menurut keinginan-Nya dan sebagaimana kehendak-Nya. Allah memberikan ampunan hamba-hamba yang berdosa, bersalah, berbuat kriminal dan durhaka yang Dia pilih dan kehendaki. Mahasuci dan Mahaagung Allah, Dzat Yang Mahatinggi, tidak ada tuhan selain Dia dan Dia mempunyai *Asma` Al-Husna* (nama-nama bagus). Turun di sini tidak bermakna turunnya rahmat dan pahala, seperti dinyatakan kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariyah.[1825]

Ulama Ahlussunnah wal jamaah ber-*istidlal* dengan dalil-dalil *sharih* yang shahih, antara lain hadits Abu Hurairah, Rasulullah telah bersabda, *"Tuhanku Allah Yang Mahasuci dan Mahaagung setiap malam turun ke langit dunia sampai tersisa sepertiga malam terakhir, Dia berfirman, "Barangsiapa berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkan doanya. Barangsiapa meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya. Dan barangsiapa beristighfar kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya."*[1826]

iii). *Sifat al-kalam* (berbicara)

Sifat *al-kalam* adalah sifat Dzat, karena dianggap sebagai varian berbicara,

---

1822 Redaksi demikian ini tidak ditemukan dalam *Kutub As-Sittah* dan tidak pula dalam kitab *Musnad Ahmad*. Redaksi ini hanya dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadits lain. HR. Al-Alka`i, hadits no. 663, dengan sanad *mauquf* kepada Anas bin Malik ﷺ.

1823 Pernyataan dikutip dari sekelompok ulama salaf, seperti Rabi'ah *Ar-Ra`yi* dan Imam Malik.

1824 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, hlm. 203.

1825 *Al-Ghunyah*, karya Al-Jailani, 1/57.

1826 HR. Al-Bukhari, hadits no. 1145, dan Muslim, hadits no. 758.

dan sifat perbuatan, karena ia berhubungan dengan kehendak Allah dan keinginan-Nya.

Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara jika Dia menghendaki, kapan Dia menghendaki dan bagaimana Dia menghendaki. Allah berbicara dengan suara yang dapat diperdengarkan dan suara-Nya didengar orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Sesungguhnya Musa telah mendengar suara-Nya tanpa melalui perantara. Makhluk yang Dia kehendaki dapat mendengar suara-Nya, seperti malaikat dan para Rasul-Nya.

Menurut ketetapan Allah, orang-orang mukmin akan mendengar suara-Nya di akhirat. Kita memohon kepada Allah, semoga kita dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang dapat mendengar suara Allah di akhirat.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mempertegas langkahnya menetapkan sifat ini bagi Allah dan memberikan sifat kepada orang-orang yang mengingkarinya sebagai ahli bid'ah.[1827]

Dia berkata kepada ahli bid'ah, "Wahai ahli bid'ah, siapakah yang mampu berkata, "Aku adalah Allah" kecuali Allah. Tuhan kita Allah Maha Berbicara dan tidak bisu. Oleh karena itu, Allah menegaskan urusan ini, Dia Berbicara kepada Musa, dalam firman-Nya,

"Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung."[1828] **(An-Nisa`: 164)**[1829]

h. Akidah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang Al-Qur`an Al-Karim.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menegaskan akidah yang dianutnya dalam masalah ini. Dia menjelaskan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah.

Dia mengatakan, "Aku berkeyakinan bahwa Al-Qur`an adalah firman Allah, kitab-Nya, *khithab* dan wahyu-Nya yang turun bersama malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, seperti ditegaskan Allah dalam firman-Nya,

"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu

---

1827 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 206.

1828 Allah berfirman langsung dengan Nabi Musa AS, merupakan keistimewaan Nabi ﷺ. Dan karenanya Nabi Musa AS disebut *Kalimullah,* sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Dalam pada itu Nabi Muhammad SAW pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari waktu mi'raj.

1829 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *As-Sittun,* hlm. 209.

(Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(Asy-Syu'ara`: 193-195)**

Yaitu, kitab yang disampaikan Rasulullah kepada umat Islam seluruhnya, karena beliau mematuhi perintah Tuhan seluruh alam.

"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia.[1830] Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(Al-Maa`idah: 67)**[1831]

Dalam wasiat-wasiat yang disampaikan syaikh Abdul Qadir Al-Jailani kepada para anak didiknya, dia memperkuat kewajiban berprilaku santun bersama Al-Qur`an kitab Allah dengan tidak mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk.

Dia berkata, "Hendaknya Anda memuliakan kitab Allah dan berprilaku santun bersamanya. Al-Qur`an adalah penyambung antara Anda dan Allah. Karena itu, hendaknya Anda tidak mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Sebab Allah berfirman, "Ini adalah firman-Ku," namun bagaimana Anda dapat berkata, "Ia bukan firman-Nya!"

Barangsiapa membantah Allah, maka dia akan mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Barangsiapa berkata demikian, maka dia telah kafir kepada Allah dan Allah tidak akan melihatnya. Ini Al-Qur`an *Al-Matlu* (yang dibaca lisan), ini Al-Qur`an *Al-Maqru`* (yang dibacakan), ini Al-Qur`an *Al-Masmu'* (yang didengar telinga), ini Al-Qur`an *Al-Manzhur* (yang dilihat mata) dan ini Al-Qur`an yang tertulis dalam mushaf adalah firman Allah."[1832]

i. Melihat Allah di akhirat.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat bahwa orang-orang beriman kelak akan melihat Tuhan mereka di surga. Dia mengatakan, "Penduduk surga akan melihat dan memandang Wajah-Nya, mereka tidak terhalangi memandang Wajah-Nya. Allah telah berfirman,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yunus: 26)**

1830 Tidak seorang pun yang dapat membunuh Nabi Muhammad SAW.

1831 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/58.

1832 *Al-Fath Ar-Rabbani,* Al-Majlis: *Al-Hadi 'Asyar,* hlm. 41.

Dikatakan, "Kata *al-husna* bermakna surga, sedang kata *ziyadah* bermakna melihat Wajah Allah Al-Karim." Karena Allah telah berfirman,"*Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya.*" **(Al-Qiyamah: 22-23)**[1833]

j. Qadha` dan qadar menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Hendaknya orang mukmin beriman kepada qadar, baik dan buruknya, dan beriman kepada qadha`, manis dan pahitnya. Apa yang dialami manusia, maka ia tidak terjadi karena kesalahan sebab dia sudah menjauhinya. Sementara mengambil sebab-sebab yang salah tidak dapat dihindari dengan meminta. Karena seluruh kejadian sudah ditetapkan Allah sebelum Dia menciptakan waktu dan zaman sampai hari kebangkitan dan Hari Kiamat dengan qadha` dan qadar-Nya. Tidak ada tempat berlari bagi makhluk dari takdir yang tertulis di Lauh Al-Mahfuzh."[1834]

k. Azab kubur dan pertanyaan dua malaikat.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan kewajiban beriman akan adanya nikmat dan azab kubur. Dia mengatakan, "Beriman adanya azab dan siksa kubur adalah wajib bagi ahli maksiat, orang-orang kafir dan seluruh makhluk, kecuali para nabi. Kemudian azab dan siksa kubur diringankan dari kaum mukminin karena rahmat Allah. Demikian pula, wajib beriman adanya nikmat kubur bagi hamba yang taat dan beriman."[1835]

Dia juga menegaskan kewajiban beriman adanya malaikat Mungkar dan Malaikat Nakir. Keduanya akan datang bertanya kepada mayit di kuburnya. Kita beriman bahwa Mungkar dan Nakir akan datang menemui orang mati, kecuali para nabi, untuk bertanya dan menguji orang mati tentang agama yang diyakininya. Ketika mereka datang, maka ruh akan dikirim ke jasadnya kembali, kemudian didudukkan. Ketika sudah ditanya, maka ruhnya akan dicabut.[1836]

Ulama Ahlussunnah wal jamaah mengambil *istidlal* adanya azab dan nikmat kubur dengan teks-teks Al-Qur`an Al-Karim dan hadits-hadits nabawi, antara lain:

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang

---

1833 *Al-Ghunyah,* 1/55, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 241.
1834 *Al-Ghunyah,* 1/65, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 262.
1835 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/66.
1836 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/66.

teguh[1837] *(dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."* **(Ibrahim: 27)**

Nabi telah menafsirkan ayat ini, beliau bersabda, *"Apabila mayit sudah didudukkan dalam kuburnya, maka datanglah dua malaikat. Setelah itu, dia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah dan (bersaksi bahwa) sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Maka yang demikian itu adalah firman-Nya, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh." Ayat turun di azab kubur."*[1838]

l. Syafaat.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan kewajiban beriman adanya syafaat Nabi pada Hari Kiamat. Dia mengatakan, "Beriman Allah mengabulkan syafaat Nabi kita Muhammad kepada para pelaku dosa-dosa besar dan orang-orang berdosa, hukumnya adalah wajib.

Syafaat sebelum masuk neraka, bersifat umum demi hisab seluruh kaum mukminin. Sedang syafaat setelah masuk neraka bersifat khusus untuk umat beliau.

Allah akan mengeluarkan umat Muhammad dari dalam neraka berkat syafaat beliau dan syafaat orang-orang beriman, sehingga tidak tersisa di dalam neraka orang-orang yang di dalam kalbunya iman seberat atom dan orang-orang yang mengucapkan kalimat *la ilaha illallah,* meskipun sekali dalam hidupnya asalkan ikhlas karena Allah."[1839]

m. Telaga.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyebutkan bahwa akidah Ahlussunnah wal jamaah adalah beriman bahwa Rasulullah mempunyai telaga di akhirat.

Dia mengatakan, "Ahlussunnah wal jamaah berkeyakinan bahwa Nabi kita Muhammad mempunyai telaga pada Hari Kiamat. Beliau akan memberi minum kaum mukminin dari air telaga itu, bukan orang-orang kafir.

Pemberian minum berlangsung setelah manusia melewati jembatan sebelum masuk surga. Barangsiapa minum airnya, maka dia tidak akan dahaga selamanya.

1837 Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah *Kalimat Thayyibah* yang disebut dalam ayat 24 di atas dari Surah Ibrahim.

1838 HR. Al-Bukhari, hadits no. 1369, dan Muslim, hadts no. 2871.

1839 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/69.

Ukuran lebar telaga sejauh orang berjalan selama satu bulan, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Di sekeliling telaga ada teko-teko sejumlah bilangan bintang-bintang di langit.

Di telaga ada dua saluran air yang mengalir dari Al-Kautsar, induknya di surga dan cabangnya di Al-Mauqif."[1840]

Rasulullah bersabda,

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ وَرَدَ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا وَلَيَرِدَنَّ عَلَى أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُوْنِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ

"Aku menunggu kamu di telaga. Barangsiapa sampai di sana dan minum dari (air)nya, maka setelah itu dia tidak akan dahaga selamanya. Sungguh, beberapa kaum akan sampai (ke telaga dan) menemuiku, aku mengenali mereka dan mereka mengenali aku. Setelah itu, terhalangi antara aku dan mereka."[1841]

n. *Ash-Shirath* (Jembatan).

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memperkuat dalam pengajaran-pengajarannya tentang wajib beriman adanya *Ash-Shirath.*

Dia mengatakan, "Beriman adanya *Ash-Shirath* di atas neraka Jahanam hukumnya wajib. *Ash-Shirath* adalah jembatan membentang di atas neraka Jahanam. Allah mengambil orang-orang yang dikehendaki dimasukkan ke neraka dan melewatkan orang-orang yang dikehendaki. Sebagian manusia menyeberangi jembatan mempunyai cahaya sesuai kadar amal mereka, sebagian lagi menyeberanginya seperti berjalan kaki, berlari, naik kendaraan, merangkak dan bergelantungan."[1842]

Allah telah berfirman,

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 71-72)**

1840 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/71.

1841 HR. Al-Bukhari, hadits no. 6583, dan Muslim, hadits no. 2290.

1842 *Al-Ghunyah,* 1/70.

Mengenai *Ash-Shirath* dan sifatnya serta kondisi manusia menyeberanginya sudah dijelaskan beberapa hadits shahih.[1843]

o. *Al-Mizan* (timbangan amal).

Teks-teks syariat menyebutkan dan memperkuat adanya timbangan amal pada Hari Kiamat. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegaskan bahwa akidah Ahlussunnah wal jamaah adalah mengimaninya.

Dia mengatakan, "Ahlussunnah wal jamaah berkeyakinan bahwa Allah mempunyai timbangan amal untuk menimbang pahala dan dosa pada Hari Kiamat. Timbangan ini memiliki dua piringan neraca dan satu penunjuk keseimbangan neraca.

Namun Kaum Mu'tazilah, Murji`ah dan Khawarij mengingkarinya. Mereka mengatakan bahwa makna *Al-Mizan* adalah keadilan, bukan timbangan amal. Padahal, ayat-ayat di dalam kitab Allah dan Sunnah Rasulullah telah membatalkan perkataan mereka. Allah telah berfirman,

> *"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekali pun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."* **(Al-Anbiya`: 47)**

Dalam ayat lain, Allah juga berfirman,

> *"Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah."* **(Al-Qari'ah: 6-9)**

Sedangkan keadilan tidak memberikan sifat ringan atau berat."[1844]

Sementara Rasulullah telah bersabda, *"Dua kalimat dicintai Ar-Rahman, ringan diucapkan lisan dan berat di timbangan amal, Subhanallah wa Bihamdih Subhanallah Al-'Azhim."*[1845]

Demikianlah, sebagian masalah akidah yang dijabarkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani kepada murid-muridnya dan disebarkan ke masyarakat luas di Baghdad sebagai ibu kota khilafah Abbasiyah.

1843 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 371.

1844 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/72.

1845 HR. Al-Bukhari, hadits no. 6406, da Muslim, hadits no. 2694.

Masalah-masalah akidah ini mempunyai pengaruh besar dalam menarik kaum muslimin kembali menuju jalan Allah dan mematuhi agama-Nya serta secara umum mendukung kebangkitan umat. Bahkan kebangkitan ini mampu menghadang pergerakan Batiniyah dan serangan musuh yang datang dari luar.

4. Bid'ah dan Sikap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

a. Pentingnya berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan Sunnah.

Kampung kebahagiaan hidup manusia ada dua, yaitu kampung dunia dan kampung akhirat. Keberuntungan dan kebahagian di dunia dan di akhirat bergantung dari sejauh mana manusia berpegang teguh dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Karena keduanya merupakan cahaya yang menerangi manusia mengarungi bahtera kehidupan di dunia dan menyelamatkannya dari fitnah-fitnah yang ada di dalamnya.[1846]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menegaskan masalah ini, dia berkata, "Anda tidak akan menemukan kebahagiaan kecuali Anda mengikuti petunjuk Al-Qur`an dan Sunnah."

Dia juga menambahkan, "Apabila Anda tidak mengikuti Al-Qur`an dan Sunnah serta tidak mengikuti guru-guru yang mengamalkan Al-Qur`an dan Sunnah, maka selamanya Anda tidak akan menemukan kebahagiaan."[1847]

b. Mencela bid'ah dan perintah menjauhinya.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani senantiasa memperingatkan manusia supaya menjauhi menciptakan bid'ah dalam urusan agama. Dia berwasiat kepada orang beriman supaya patuh mengikuti Rasulullah. Dia menghubungkan urusan ini dengan wasiatnya supaya meng-Esakan Allah dan kewajiban menjauhi syirik secara mutlak.

Dia mengatakan, "Hendaknya Anda mengikuti aturan syariat dan jangan menciptakan bid'ah, hendaknya Anda taat dan jangan menyimpang, dan hendaknya Anda meng-Esakan Allah dan jangan menyekutukan-Nya."[1848]

Dia tempat lain, dia menambahkan, "Hendaknya Anda mengikuti syariat dan jangan menciptakan bid'ah, hendaknya Anda mematuhi dan jangan

---

1846 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 411.
1847 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *At-Tasi' wa Ats-Tsalatsun,* hlm 128.
1848 *Futuh Al-Ghaib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *Ats-Tsaniyah,* hlm 10.

menyalahi, hendaknya Anda taat dan jangan durhaka, dan hendaknya Anda memurnikan tauhid dan jangan menyekutukan-Nya."[1849]

Asas kebaikan adalah mengikuti Rasulullah. Dia menegaskan, "Asas kebaikan adalah mengikuti Nabi dalam perkataan dan perbuatan."[1850]

Setelah itu, dia menjelaskan bahwa langkah paling utama bagi orang beriman adalah mengikuti Sunnah. Dia mengatakan, "Hal paling utama bagi orang berakal yang beriman adalah berbenah diri dengan mengikuti petunjuk beliau dan tidak menciptakan bid'ah, tidak berlaku *ghulu,* mendalam-dalamkan urusan dan berlebih-lebihan dalam taklif, supaya tidak tersesat, tergelincir dan tidak binasa."[1851]

Ulama Ahlussunnah wal jamaah telah ber-*istidal* mencela bid'ah-bid'ah dan memeranginya dengan dalil-dalil dari Al-Qur`an dan Sunnah. Allah telah berfirman,

> *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."* **(An-Nur: 63)**

Rasulullah telah bersabda, *"Barangsiapa melakukan amalan yang tidak aku perintahkan, maka ia tertolak."*[1852]

Definisi Sunnah wal jamaah

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, "Maka wajib bagi orang beriman mengikuti 'Sunnah' dan 'jamaah'. Adapun 'Sunnah', maka ia adalah segala sesuatu yang dilaksanakan Rasulullah. Sedang 'jamaah' adalah segala sesuatu yang disepakati para sahabat Rasulullah pada masa empat Khulafaur-Rasyidin yang mendapatkan petunjuk semua."

Setelah memberikan definisi 'ahlussunah' dan 'jamaah', Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memperingatkan manusia supaya menjauhi ahli-ahli bid'ah.

Dia berkata, "Hendaknya orang beriman tidak memperbanyak bergaul dengan ahli-ahli bid'ah, tidak sering berada di dekat mereka dan tidak pula mengucapkan salam kepada mereka. Karena Imam Ahmad mengatakan, "Barangsiapa mengucapkan salam kepada ahli bid'ah, maka dia telah mencintai-

---

1849 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *As-Sabi' wa Al-Arba'un,* hlm 151.
1850 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/79.
1851 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 431.
1852 HR. Muslim, hadits no. 1718.

nya.[1853] Karena Rasulullah telah bersabda, "*Tebarkanlah salam kepada di antara kamu, maka kamu akan saling mencintai.*"[1854]

Hendaknya orang beriman tidak duduk bersama mereka, tidak mendekati mereka, tidak mengucapkan selamat kepada mereka pada hari-hari raya atau waktu-waktu berbahagia. Ketika mereka meninggal dunia, maka hendaknya orang beriman tidak menshalatinya dan tidak mendoakan mereka mendapat rahmat Allah tatkala nama-nama mereka disebut.

Bahkan sebaliknya, hendaknya orang beriman menjauhi dan mengingkari perbuatan mereka karena Allah serta berkeyakinan bahwa langkah yang demikian itu akan mendapat pahala yang mulia dan balasan yang banyak."[1855]

Dia menambahkan, "Ketahuilah, sesungguhnya ahli bid'ah mempunyai tanda-tanda pengenal. Tanda ahli bid'ah adalah label yang diberikan *Ashhab Al-Hadits*. Tanda zindiq diberikan *Ashhab Al-Hadits* dengan label *Al-Hasyawiyah*. Tanda Qadariyah diberikan *Ashhab Al-Hadits* dengan label *Mujabbarah*. Tanda Jahmiyah diberikan Ahlussunnah dengan label *Musyabbahah*. Dan tanda *rafidhah* diberikan *Ashhab Al-Hadits* dengan label *Nashibah*. Semua itu adalah fanatik dan wujud kebencian kaum Ahlussunnah.

Tidak ada nama bagi ulama Ahlussunnah selain satu nama, yaitu *Ashhab Al-Hadits*, dan tidak melekat kepada *Ashhab Al-Hadits* satu pun label atau gelar yang diberikan ahli-ahli bid'ah. Hal ini seperti tidak melekat satu pun label yang diberikan kaum kafir Makkah kepada Rasulullah, baik itu label sebagai tukang sihir, penyair, orang gila, terkena fitnah maupun dukun. Tanda pengenal Rasulullah menurut Allah dan menurut para malaikat-Nya, menurut manusia, jin dan seluruh makhluk, tidak lain kecuali label Rasul dan Nabi."[1856]

c. Taat kepada *ulil amri*.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berpandangan bahwa hendaknya kaum muslimin mematuhi pemerintah.

Dia mengatakan, "Ahlussunnah sepakat bahwa kaum muslimin wajib taat dan patuh kepada ulil amri, shalat di belakang ulil amri yang taat atau durhaka, zhalim atau adil. Sebagaimana kaum muslimin wajib taat dan patuh kepada

---

1853 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/80, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 431.
1854 HR. Muslim, hadits no. 54.
1855 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 432.
1856 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 477.

orang ditetapkan, diberi mandat atau diangkat menjadi wali kota oleh kepala pemerintah yang muslim."[1857]

5. Tasawuf Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani melegalkan metodologi tasawuf terintegral yang menggabungkan antara syariat yang didasarkan atas kitab Allah dan Sunnah Rasulullah dan praktik dalam bahasa perbuatan dan mematuhi syariat.[1858]

Dia berkata, "Perhatikanlah diri Anda dengan kaca mata rahmat dan belas kasihan. Letakkan Al-Qur`an dan Sunnah di depan Anda, lalu perhatikan dan amalkan keduanya. Hendaknya Anda jangan sekali-kali terperdaya oleh rumor dan bertindak bodoh. Karena Allah telah menegaskan dalam firman-Nya,

> *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."* **(Al-Hasyr: 7)**

Hendaknya Anda tidak menyalahi Rasulullah, sehingga Anda meninggalkan Sunnah beliau. Anda tidak boleh menciptakan amal dan ibadah sendiri untuk diri Anda, seperti dijelaskan dalam firman Allah,

> *"Mereka mengada-adakan rahbaniyah,[1859] padahal Kami tidak mewajibkan-nya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridhaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya."* **(Al-Hadid: 27)**[1860]

Dia menambahkan, "Wahai manusia, hendaknya Anda melaksanakan Al-Qur`an dengan mengamalkannya, bukan dengan memperdebatkannya. Keyakinan adalah kalimat-kalimat sederhana yang pendek, sementara amaliyah-amaliyahnya itu luas dan ada banyak. Karena itu, Anda wajib beriman kepada Al-Qur`an di kalbu dan mengamalkannya dengan anggota-anggota badan. Anda harus menyibukkan diri dengan sesuatu yang membawa manfaat dan berhati-hatilah supaya tidak terperosok mengikuti logika rendahan yang tersesat."[1861]

a. Pengertian tasawuf menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

1857 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 507.
1858 *Futuh Al-Ghaib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *As-Sadisah wa Ats-Tsalatsun,* hlm. 65.
1859 Tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.
1860 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Al-Hadi 'Asyar,* hlm. 41.
1861 *Futuh Al-Ghaib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *As-Sabi'ah wa Al-Khamsun,* hlm. 166.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Tasawuf adalah berprilaku jujur bersama Allah Yang Hak dan berakhlak mulia bersama makhluk."[1862]

Dia juga menjelaskan bahwa tasawuf adalah bertakwa dan taat kepada Allah serta mematuhi zhahir syariat, berkeyakinan benar dan berjiwa mulia. Orang tasawuf berwajah ramah, gemar menolong orang kesusahan, menyingkirkan aral melintang dan gangguan.

Tasawuf berarti bersabar menahan umpatan dan kefakiran, memelihara kehormatan guru, bermuamalah bersama teman dengan baik, memberikan nasihat kepada orang yang lebih tua dan muda, meninggalkan permusuhan dan perpecahan, berprilaku mengalah, menjauhi dendam, menghindari berteman dengan orang yang bukan tingkatannya, ringan tangan membantu urusan agama dan urusan dunia.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa tasawuf dibangun atas delapan pilar, yaitu:

a). Dermawan.

Dalam urusan ini, orang sufi menjadikan *Khalil Ar-Rahman* Ibrahim sebagai teladan.

b). Ridha.

Contoh dan teladan dalam urusan ini adalah nabi Ishaq bin Ibrahim.

Di sini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seakan-akan memberikan isyarat bahwa Ishaq adalah *Adz-Dzabih* (anak yang disembelih Ibrahim). Seakan-akan kepatuhan Ishaq kepada perintah Tuhan dan upaya menggapai ridha-Nya menjadi sifatnya yang paling menonjol. Padahal, pendapat demikian ini *marjuh* menurut Ahlussunnah wal jamaah.

Imam Ibnul Qayyim telah menyebutkan pendapat-pendapat yang berbeda-beda dalam masalah ini. Setelah itu, dia melakukan *tarjih* berdasarkan dalil-dalil *qath'i* dan faktor-faktor pendukung bahwa *Adz-Dzabih* adalah Ismail bin Ibrahim, bukan Ishaq bin Ibrahim.[1863]

c). Sabar.

Teladan dan pioner paling agung dalam urusan ini adalah nabi Ayyub. Sesungguhnya Allah telah menyanjung kesabaran Ayyub AS dalam firman-Nya,

---

1862 *Zad Al-Ma'ad fi Hadyi Khair Al-'Ibad,* 1/71.
1863 *Tafsir Ibnu Katsir,* 4/39.

"Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah)." **(Shad: 44)**

Nabi Ayyub merupakan sosok manusia yang menghiasi dirinya dengan kesabaran menghadapi musibah-musibah agung dalam kehidupannya. Musibah-musibah itu datang silih berganti menerpa harta, anak, keluarga dan badannya, hampir manusia umum tidak mampu memikulnya.[1864]

d). Isyarat.

Teladan dalam urusan ini adalah Zakaria. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seakan-akan memberi isyarat, betapa cerdas dan begitu cepatnya Zakaria memahami urusannya tatkala melihat Allah menurunkan rezeki kepada Maryam buah-buahan musim dingin pada musim panas dan buah-buahan musim panas diturunkan pada musim dingin.

Ketika Zakaria melihat semua itu, maka dia segera menyadari bahwa Allah Mahakuasa dan kekuasaan-Nya tidak dibatasi oleh sebab-akibat. Jika demikian halnya, maka Allah berkuasa memberikan keturunan kepadanya meskipun usianya sudah tua, tulang-tulangnya sudah lemah dan banyak uban tumbuh di kepala, begitu pula isterinya. Zakaria kemudian berdoa dan bermunajat kepada Allah, seperti dilukiskan Al-Qur`an,

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." **(Ali 'Imran: 38)**[1865]

e). Tasawuf.

Teladan dalam urusan ini adalah nabi Musa bin 'Imran.

Barangkali yang dimaksud Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan pernyataan ini adalah isyarat jatuhnya pilihan Allah kepada Musa, seperti dinyatakan dalam firman-Nya,

"Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku." **(Al-A'raf: 144)**

1864 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 511.
1865 *Futuh al-ghaib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *Al-Khamisah wa As-Sab'un,* hlm 166.

f). Mengembara.

Teladan dalam urusan ini adalah nabi Isa putra Maryam.

g). Fakir.

Tidak ada keraguan bahwa manusia paling agung yang mempunyai sifat dan kategori sangat fakir kepada Allah dan sepenuhnya bersandar kepada-Nya adalah manusia paling utama dan tuan anak Adam, Muhammad Rasulullah. Bukti-bukti yang menunjukkan masalah ini jumlahnya sangat banyak, seperti dijelaskan kitab-kitab *Sirah Nabawiyah.*[1866]

Dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, orang sufi adalah orang yang sudah mampu mewujudkan pilar-pilar ini sampai menjadi ahli, supaya sifat tasawuf mutlak disandangnya.

Asal kata Tasawuf dan Batasannya

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, kata tasawuf diambil dari *Al-Mushafah,* artinya hamba yang dibersihkan Allah. Atau diambil dari *Shafiyan,* artinya orang yang mensucikan diri dari penyakit-penyakit jiwa, terbebas dari ketercelaan-ketercelaan jiwa, menempuh madzhab-madzhab tasawuf yang terpuji dan mematuhi hakikat-hakikat tanpa bergantung kepada apa pun yang bersifat makhluk.[1867]

Adapun mengenai makna sufi, maka Syaikh Abdul Qadir meletakkan batasan detil, Dia berkata, "Sufi adalah orang yang membersihkan lahir dan batinnya mengikuti Al-Qur`an dan Sunnah."[1868]

Dia menambahkan, "Orang sufi yang benar itu membersihkan kalbu dari selain Allah. Realitas ini tidak datang sebab perubahan pakaian yang compang-camping, berwajah kusut karena berkelana jauh atau sering musafir. Sebagaimana ia tidak datang dari kegelisahan lisan mengkisahkan orang-orang saleh, menggerak-gerakkan jari-jari tangan menghitung kalimat tasbih, tahmid dan tahlil. Namun ia datang karena kejujuran mencari Al-Haq Allah, zuhud di dunia, tidak bergantung kepada makhluk dan mensucikan kalbu dari selain Allah ﷻ."[1869]

b. Faktor pendorong Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menekuni tasawuf.

1866 *Al-Ghunyah,* 2/160.

1867 *Al-Fath Ar-Rabbani,* Al-Majlis: *At-Tasi' wa Al-Khamsun,* hlm. 207.

1868 *Al-Fath Ar-Rabbani,* Al-Majlis: *Al-Khamis wa Al-Khamsun,* hlm. 90.

1869 *Bahjah Al-Asrar,* hlm. 88, dan *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 3.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, antara lain:

i). Tumbuh dalam lingkungan keluarga yang saleh.

Kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terbentuk dari ayahnya yang masyhur berbuat kebaikan, tekun melaksanakan ibadah dan berprilaku terpuji, dan dari ibunya, Fathimah *Ummul Khair* binti Abu Abdillah Ash-Shuma'i, yang terkenal bertakwa dan wira'i. Sebagaimana dari bibinya yang berperan besar dalam melakukan tindakan-tindakan kebaikan dan kemaslahatan.[1870]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bercerita, "Allah melimpahkan nikmat kepadaku sebab berkah aku mengikuti Rasulullah serta ketaatan ayah dan ibuku kepada Allah, semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka berdua. Ayahku orang zuhud di dunia meskipun kaya. Ibuku menyetujui langkah ayahku dan ridha atas apa yang dilakukan ayahku. Kedua orangtuaku ahli berbuat kebaikan, teguh menjalankan agama dan kasih sayang kepada sesama."[1871]

ii). Berintraksi dengan orang-orang sufi di Baghdad.

Perpindahan Abdul Qadir Al-Jailani ke Baghdad meninggalkan kampung halaman telah membentuk fase perkembangan baru dalam kehidupannya. Di Baghdad, dia mengalami perubahan besar karena intraksi-intraksi lingkungan umum dan kehidupan khusus.

Dia hidup membaur dengan para ulama, *fuqaha`* (para ulama ahli fikih) dan guru-guru sufi yang berlangsung di ruang-ruang belajar maupun di halaqah-halaqah majlis ilmu. Dari situ, dia mengetahui pertumbuhan dan aktifitas mereka. Pergulatan kehidupan demikian sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan kepribadian dirinya.

Aktifitas pembelajaran Abdul Qadir di mulai dengan mempelajari fikih Hambali dan bacaan Al-Qur`an Al-Karim. Setelah itu, dia mempelajari tasawuf dan ilmu-ilmu Tasawuf.

Dia berguru kepada Syaikh Hammad Ad-Dabbas. Kegiatan maupun pergulatan belajarnya berpengaruh besar dalam mengubah pola pandang Abdul Qadir melihat dunia tasawuf.[1872]

1870 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Al-Wahid wa As-Sittun,* hlm. 224.
1871 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah,* karya Ibnu Rajab, 1/298.
1872 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 517.

iii). Tidak puas melihat prilaku oknum *fuqaha`* dan da'i.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak senang melihat prilaku sebagian *fuqaha`* dan da'i pada zamannya, karena hukum yang mengontrol mereka adalah hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi yang bersifat sesaat. Mereka meniupkan isu-isu perselisihan madzhab dan menggiring umat supaya berkembang searah dengan kepentingan pribadi mereka.

Semua itu membuat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yakin bahwa penyelewengan oknum *fuqaha`*, mereka mencari kehidupan dengan menjual agama mereka, adalah buah dari kalbu-kalbu mereka kosong dari nilai-nilai takwa dan *muraqabah* kepada Allah.

Fenomena itu akhirnya membawa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengambil jalan menempuh tasawuf. Pengetahuan dan pengalamannya di bidang fikih yang bersumber dari Al-Qur`an dan Sunnah serta petunjuk Salafussaleh, ia menjadi modal dasar bagi dirinya mengarungi bahtera tasawuf sampai selamat ke tepian tanpa dipengaruhi filsafat dan ilmu-ilmu Kalam.[1873]

iv). Pada masa itu, kedudukan tasawuf mulia dan terhormat.

Kesungguhan yang dicurahkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani melahirkan gaung besar, sampai populeritasnya melambung dan namanya masyhur pada awal pertumbuhannya. Pada saat menelurkan karya *Al-Ghunyah*, kepribadian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terlihat dipengaruhi oleh pemikiran Imam Al-Ghazali, karena *Al-Ghunyah* tampak serupa dengan kitab *Al-Ihya`* karya Imam Al-Ghazali.[1874]

Dalam pandangan saya, dalam *Al-Ghunyah* ini, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah membentangkan pola-pola pendidikan yang disampaikan Al-Ghazali, memberikan revisi dan tambahan-tambahan serta membentuk ranah pendidikan Islam yang saling terkait lalu merubahnya menjadi *'Amal Jama'i* yang teratur dan terorganisir. Dengan begitu, maka Syaikh Abdul Qadir mampu membentuk barisan terkoordinir yang mendukung gerakannya, sehingga ia mampu membentuk arus Islamisasi yang luas.

c. Aspek ilmu dan amal.

Syaikh Abdul Qadir sangat memperhatikan aspek ilmu teori dan ilmu terapan secara bersamaan. Dalam konteks ini, dia memberikan nasihat kepada

1873 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 518.
1874 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 518.

sejumlah muridnya, "Apabila Anda ingin beruntung, maka hendaknya Anda berteman dengan orang yang mengetahui hukum-hukum Allah. Ilmunya akan mengajar, membimbing dan memberi tahu Anda jalan menuju Allah."

Dia menambahkan, "Apabila Anda tidak mengikuti Al-Qur`an dan Sunnah serta tidak mengikuti guru-guru yang mengamalkan Al-Qur`an dan Sunnah, maka selamanya Anda tidak akan menemukan kebahagiaan."[1875]

Aspek amaliah menjadi target perhatian Syaikh Abdul Qadir. Di antara petuah yang disampaikan kepada sebagian murid dan anak didiknya, "Perhatikanlah! Untuk apa Anda menghafal Al-Qur`an jika Anda tidak mengamalkannya! Untuk apa Anda menghafal hadits-hadits Rasulullah jika Anda tidak mengamalkannya! Mengapa Anda berbuat demikian!? Anda memerintahkan manusia berbuat kebaikan, namun Anda sendiri tidak mengerjakannya!? Anda melarang mereka berbuat kejelekan, namun Anda sendiri melakukannya! Apakah Anda tidak membaca firman Allah,

"(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." **(Shaff: 3)**

Mengapa Anda mengatakan sesuatu, namun Anda sendiri menyalahinya? Apakah Anda tidak malu, Anda menyeru manusia supaya beriman, namun Anda sendiri tidak beriman!?"[1876]

Dia memperkuat perumpamaan orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya, dia berkata, "Allah membuat perumpamaan ulama yang tidak mengamalkan ilmunya dengan himar. Allah berfirman,

"Ia seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(Al-Jumuah: 5)**

Al-asfar adalah kitab-kitab besar yang tebal. Apakah himar mampu mengambil manfaat dari kitab-kitab tersebut!? Tidak ada manfaat selain keletihan dan kepayahan. Padahal, seiring dengan ilmunya semakin bertambah, maka seharusnya semakin bertambah pula *al-khauf* dan kepatuhannya kepada Allah.

Wahai orang-orang yang mengaku sebagai ulama, dimanakah Anda menempatkan tangisan Anda karena takut kepada Allah? Dimanakah Anda menempatkan sifat berhati-hati dan takwa? Dimanakah letaknya pengakuan

1875 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *At-Tasi' wa Ats-Tsalatsun,* hlm 127.
1876 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Al-'Asyir,* hlm. 35.

atas dosa-dosa Anda? Dimanakah kesinambungan Anda menggapai titik terang dalam taat kepada Allah? Dimanakah Anda meletakkan tempaan batin dan *mujahadah* Anda di sisi Allah serta wujud Anda memerangi perangai buruk jiwa Anda? Konsentrasi Anda hanya baju, serban, makan, nikah, rumah, pertokoan dan duduk bersama manusia serta bersikap ramah bersama mereka!"[1877]

Perhatian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap sendi-sendi pendidikan sangat besar. Hal itu dapat dilihat dari wasiat-wasiat yang diberikan, ia mempunyai hubungan langsung dengan tingkah laku yang mendidik. Sebagai contoh, supaya manusia berakhlak dengan akhlak-akhlak terpuji, maka dia berwasiat agar seseorang bersungguh-sungguh dalam *mujahadah,* supaya sifat-sifat terpuji melekat dalam dirinya.[1878]

Di antara wasiat-wasiatnya adalah:

a). Tidak bersumpah atas nama Allah, baik sumpahnya itu jujur atau bohong, dalam kondisi sengaja atau lupa.

Apabila seseorang mampu mengontrol jiwanya dan membiasakan lisannya tidak bersumpah, baik sumpahnya jujur atau bohong, dilakukan dengan sengaja atau lupa, maka ia akan mendorongnya meninggalkan kebiasaan bersumpah, baik dalam kondisi sengaja atau lupa.

Jika dia menjauhi bersumpah, maka Allah akan membuka pintu nur-Nya untuknya, sehingga dia memahami manfaat tidak bersumpah di kalbunya. Allah akan mengangkat derajatnya, memperkokoh keinginannya dan memperkuat kesabarannya. Sementara dalam pandangan teman, dia orang terpuji. Sedang dalam pandangan tetangga, dia orang mulia. Sehingga orang-orang di sekelilingnya akan menghormatinya dan dia akan berwibawa dalam pandangan orang lain.

b). Tidak bohong, baik dalam kondisi bercanda atau serius.

Apabila seseorang mampu mengontrol dirinya dan menjaga lisannya tidak berbohong, maka Allah akan melapangkan dadanya sebagai identitasnya, seakan-akan manusia tidak mengenalnya sebagai pembohong. Apabila orang lain mendengar manusia mengatakan bahwa dia berbohong, maka orang lain akan mengingkarinya dan tidak mempercayainya. Bahkan jika orang lain membantah dan mengatakan bahwa dia terbebas dari berbohong, maka hal itu merupakan pahala bagi orang tersebut.

1877 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Al-'Asyir,* hlm. 51.
1878 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 520.

c). Menghindari berjanji lalu menyalahi, apalagi tidak memenuhinya sama sekali.

Tidak memberikan janji itu lebih kuat dan lebih baik sebagai jalan hidup. Apabila seseorang berjanji kepada orang lain, maka telah terbuka baginya celah kebohongan.

Jika orang beriman mampu menghindarinya, maka Allah akan membukakan pintu kepadanya kedermawanan dan derajat malu serta melimpahkan kasih sayang orang-orang jujur dan orang-orang terhormat di sisi-Nya.

d). Tidak melaknat, menyakiti atau mengganggu makhluk.

Akhlak ini adalah akhlak para pecinta kebenaran dan orang-orang yang berbakti kepada Allah. Orang yang berbuat demikian akan mendapat perlindungan Allah di dunia, dinaikkan derajatnya, dibebaskan Allah dari kebinasaan, diselamatkan dari bahaya makhluk, disayangi hamba dan dekat di sisi Allah.

e). Tidak mendoakan orang lain mendapat keburukan, meskipun orang lain telah berbuat zhalim kepada dirinya, tidak menyakitinya dengan lisan dan tidak membalas penganiayaannya dengan ucapan maupun perbuatan.

Sesungguhnya akhlak ini akan mengangkat pelakunya menuju derajat tinggi. Apabila prilaku ini melekat dalam diri, maka pelakunya akan memperoleh kedudukan terhormat di dunia dan di akhirat serta dicintai dan disayangi makhluk seluruhnya, baik dari dekat maupun jauh, agung di dunia dan di kalbu orang-orang beriman.

f). Tidak memastikan kesaksian atas *ahlu al-qiblat* telah musyrik, kafir atau murtad.

Akhlak ini lebih dekat kepada kasih sayang dan lebih luhur derajatnya. Ia adalah kesempurnaan mengikuti Sunnah dan menjauhkan dari masuk membahas ilmu Allah. Ia akan menjauhkan dari murka Allah dan mendekatkan keridhaan dan rahmat Allah. Masalah ini adalah bab terhormat dan mulia di sisi Allah yang mewariskan sifat kasih sayang bagi makhluk seluruhnya.[1879]

g). Menjaga penglihatan dari melihat hal-hal yang dilarang dan memelihara anggota tubuh dari berbuat maksiat.

1879 *Futuh Al-Gha`ib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *Ats-Tsaminah wa As-Sab'un,* hlm. 117.

Tabiat ini termasuk amal paling cepat mengais pahala di kalbu dan anggota badan di dunia disamping kebaikan yang sudah disediakan Allah di akhirat kelak.

h). Menghindari meminta makanan kepada manusia, baik kecil maupun besar.

Orang beriman hendaknya menjauhi meminta bantuan suplai makanan kepada orang lain, baik kadarnya kecil mapun besar. Bahkan tidak sepantasnya menggantungkan kebutuhannya dari uluran tangan manusia seluruhnya, namun merasa cukup dengan karunia Allah yang diterimanya. Akhlak yang demikian itu merupakan kesempurnaan kehormatan hamba Allah dan kemuliaan orang bertakwa.

Tabiat ini memperkuat seseorang menjalankan *amar makruf nahi mungkar,* karena dalam pandangannya, manusia seluruhnya adalah sama. Apabila seseorang berbuat demikian, maka Allah akan mengangkatnya ke martabat orang kaya, yakin dan sepenuhnya berserah diri kepada Allah. Sehingga tidak seorang pun yang mulia selain dirinya, karena manusia baginya dalam hak adalah sama.

Secara meyakinkan, semua ini merupakan indikasi-indikasi keagungan orang-orang beriman dan kemuliaan orang-orang bertakwa, karena ia lebih dekat ke pintu ikhlas.

i). Tidak tamak atas apa yang dimiliki orang lain.

Sifat ini merupakan keagungan paling besar, kekayaan khusus, kerajaan agung, kehormatan mulia, keyakinan murni dan tawakkal positif yang jelas. Ia adalah salah satu pintu dari pintu-pintu berserah diri kepada Allah. ia juga menjadi pintu dari pintu-pintu zuhud.

Dengan sifat ini, seseorang akan wira'i dan ibadahnya semakin sempurna. Ia merupakan alamat hamba-hamba yang fokus hanya berjalan menuju Allah.

j). Tawadhu'.

Sifat tawadhu' membuat orang beriman memperkokoh dirinya sebagai hamba dan kedudukannya semakin luhur. Sifat ini menyempurnakan keagungan dan kemuliaan pelakunya di sisi Allah dan manusia. Sebagaimana ia dapat memperkirakan apa yang diinginkan dari urusan dunia dan akhirat.

Tabiat tawadhu' merupakan dasar tabiat-tabiat seluruhnya, baik cabang maupun pokoknya. Dengan tabiat ini, seorang hamba akan menemukan

kedudukan-kedudukan hamba-hamba Allah yang saleh yang ridha atas pemberian Allah dalam kondisi longgar maupun sempit.

Tabiat kesempurnaan takwa dan tawadhu' orang beriman adalah dia tidak bertemu seorang pun manusia, kecuali dia akan melihat orang itu lebih utama daripada dirinya. Sehingga dia akan berkata, "Barangkali di sisi Allah, dia lebih baik dan lebih mulia derajatnya daripada aku."

Apabila bertemu dengan anak-anak, maka dia akan berkata, "Anak ini belum berbuat maksiat kepada Allah, sedangkan aku telah berbuat maksiat. Sehingga aku tidak ragu jika dia lebih baik daripada aku."

Jika bertemu dengan orang yang lebih tua, maka dia akan berkata, "Orang ini sudah beribadah kepada Allah sebelum aku beribadah kepada-Nya."

Apabila bertemu dengan orang berilmu, maka dia akan berkata, "Orang ini telah memiliki ilmu dari Allah yang tidak aku miliki, mendapatkan ilmu yang tidak aku dapatkan dan mengetahui sesuatu yang tidak aku ketahui. Dia telah beramal dengan ilmunya."

Jika bertemu dengan orang bodoh, maka dia berkata, "Orang ini berbuat makisat kepada Allah sebab tidak tahu. Sedangkan aku melakukan maksiat kepada Allah dan aku mengetahuinya. Aku tidak tahu, bagaimana akhir kehidupanku dan akhir kehidupannya."

Sedang ketika bertemu dengan orang kafir,[1880] maka dia berkata, "Aku tidak mengetahui, barangkali ia akan memeluk Islam, lalu Allah mematikannya dengan sebaik-baik amal. Sedangkan aku, barangkali aku akan kafir, lalu Allah mematikan aku dengan seburuk-buruk amal."[1881]

6. Sopan Santun Guru, Murid dan Teman

a. Kewajiban murid.

Syaikh Abdul Qadir meletakkan sejumlah kewajiban yang lazim dipatuhi murid. Kewajiban-kewajiban itu mungkin dapat diringkas sebagai berikut:

a). Berkeyakinan benar.

1880 Ibarat ini perlu dikoreksi, karena seorang muslim tidak mungkin melihat bahwa orang kafir lebih utama daripada dirinya, atau di sisi Allah lebih baik dan lebih tinggi derajatnya daripada orang muslim. Barangkali ibarat ini keluar dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam konteks berlebih-lebihan dalam tawadhu'.

1881 *Futuh Al-Gha`ib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *Ats-Tsaminah wa As-Sab'un,* hlm. 117.

Benar dalam keyakinan merupakan dasar. Keyakinan yang benar adalah mengikuti akidah Ahlussunnah wal jamaah dan Salafussaleh.

b). Berpegang teguh pada Al-Qur`an dan Sunnah, mengamalkan keduanya, baik menjalankan perintah maupun menjauhi larangan, dalam masalah pokok maupun cabang.

c). Jujur, bersungguh-sunggguh dan ikhlas bersama Allah dengan memenuhi janji-Nya, mematuhi perintah-Nya, senantiasa beribadah kepada-Nya, berjuang menggapai ridha dan cinta-Nya serta mengamalkan segala sesuatu yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

d). Selalu waspada dari terlena bergaul dengan orang-orang lalai, yaitu orang yang kesenangannya membicarakan masalah yang tidak ada dasarnya, mereka tidak senang beramal saleh dan memusuhi amalan-amalan wajib yang diserukan Islam.

e). Berlaku dermawan dengan keyakinan dan kepercayaan bahwa Allah tidak menciptakan seorang pun wali yang bakhil.

f). Ridha tidak terkenal, tidak cinta populeritas, meninggalkan berdusta, mengendalikan syahwat serta bersabar menahan lapar dan kemelaratan.

g). Lebih memperioritaskan dan mendahulukan kepentingan teman di sisi Syaikh Abdul Qadir dan di majlis-majlis ilmu, di sisi ulama dan tokoh-tokoh terkemuka. Sehingga dia lapar pada saat orang lain kenyang, dia ridha terhinakan demi kemuliaan dan kehormatan jamaah.

h). Memohon ampunan kepada Allah dari semua salah dan dosa yang telah dikerjakan, memohon perlindungan dan petunjuk kepada-Nya mengamalkan kebaikan dan beramal saleh yang diridhai-Nya.

i). Berusaha memperlihatkan cintanya kepada para guru dan kepada orang-orang saleh disamping berlapang dada memaafkan kesalahan dan keburukan orang lain tanpa membalasnya.

j). Berprilaku zuhud menyikapi kemewahan dan kelezatan duniawi dan berjuang dari mengikuti nafsu.[1882]

Demikianlah, secara global kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan dan dijalankan murid. Kewajiban-kewajiban ini pada dasarnya cukup untuk mengantarkan seseorang berprilaku istiqamah, berakhlak mulia dan mempunyai sifat-sifat terpuji.[1883]

1882 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/163, dengan sedikit pengubahan.
1883 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 530.

b. Sopan santun murid kepada guru.

Memperhatikan pentingnya hubungan murid dan guru, maka Syaikh Abdul Qadir meletakkan sopan santun khusus yang mengatur hubungan murid dan guru. Sopan-santun itu antara lain:

a). Murid taat kepada guru dan tidak menyalahinya secara lahiriyah maupun batiniyah disamping memperbanyak membaca,

"Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman." **(Al-Hasyr: 10)**

Apabila murid melihat sesuatu yang tidak menyenangkan dalam urusan syariat dari gurunya, maka hendaknya murid memberitahukan melalui perumpamaan dan isyarat, tidak mengutarakan langsung supaya guru tidak menjauhi murid.

b). Murid harus menutupi aib guru dan berkonsentrasi memperhatikan kekuarangan dirinya sendiri. Barangkali murid melihat sesuatu sebagai aib, padahal murid tidak memahami apa yang dimaksud gurunya.

Apabila guru tidak menemukan uzur atas kesalahannya, maka hendaknya murid berdoa kepada Allah, semoga aib gurunya diampuni Allah dan gurunya mendapat petunjuk. Murid dilarang memberitahukan aib gurunya kepada orang lain dan tidak berkeyakinan bahwa guru itu *ma'shum*. Karena tidak ada manusia yang terbebas dari kelalaian yang manusiawi.

c). Murid mengikuti pengarahan guru dan tidak terputus darinya.

Apabila terjadi suatu masalah, seperti guru bermuka masam, terlihat sedang marah atau tidak bersemangat, maka hendaknya murid melakukan introspeksi diri. Barangkali murid telah melakukan kesalahan, baik sopan santun, mengabaikan perintah Allah atau larangan-Nya. Jika demikian halnya, maka wajib bagi murid beristighfar, meminta maaf dan berketetapan dalam kalbu untuk tidak mengulanginya lagi.

d). Murid berprilaku sopan di depan guru, memilih pola paling baik ketika berbicara bersama guru dan melakukan hal-hal yang membuat guru bahagia.

e). Hendaknya guru memupuk keyakinan dan kepercayaan murid bahwa murid adalah orang yang tepat menerima ilmu dan pengetahuan dalam

pembelajaran bersamanya.

f). Menjauhi kesalahan dan maksiat, karena dosa menghilangkan keberkahan ilmu dan merubah keadaan, seperti peristiwa yang dialami Adam AS tatkala diusir dari surga sebab berbuat kesalahan.

g). Tidak berbicara di depan guru kecuali dharurat dan memilih diam jika gurunya sedang ada masalah, walaupun dia mempunyai jawabannya. Bahkan murid menunggu apa yang akan dikatakan guru dan tidak menentangnya.[1884]

Masalah yang patut diperhatikan, taat dilakukan dalam kerangka urusan makruf. Apabila guru menyampaikan sesuatu yang sesuai dengan Al-Qur`an dan Sunnah, maka murid wajib mematuhinya. Sebaliknya, jika guru memerintahkan sesuatu yang menyalahi Al-Qur`an dan Sunnah, maka murid wajib tidak mematuhinya.

Apabila guru dikenal taat beragama, orang beriman, istiqamah dan ahli berbuat kebaikan, maka murid wajib mematuhinya. Akan tetapi, jika guru dikenal menciptakan bid'ah dan berbuat durhaka, maka murid wajib mengingkari serta menguraikan bid'ah dan kedurhakaannya disamping memperingatkan manusia dari bahayanya, apalagi mematuhi perintahnya.[1885]

c. Etika guru bersama murid.

Supaya proses pendidikan moral optimal, mengingat pendidikan adalah tanggung jawab bersama, ia berjalan sempurna antara murid dan guru, maka syaikh Abdul Qadir meletakkan etika dan kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan guru di sela-sela berinteraksi dengan murid, antara lain:

a). Guru menjalankan tugasnya karena Allah dan mengedepankan nasihat, prilaku lemah lembut dan ramah.

Guru di mata murid, seperti ayah dan ibu di mata anaknya, penuh perhatian dan kasih sayang serta tidak membebani murid di luar kemampuannya. Guru memperlakukan murid dengan tahapan-tahapan tertentu sampai tabiat murid merasa siap menjalankan aturan syariat. Disamping itu, hendaknya guru mampu membangkitkan semangatnya.

1884 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/164.
1885 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 531.

b). Guru memperlakukan murid dengan arif dan bijaksana tanpa memihak salah seorang murid.

Apabila guru mengetahui kejujuran dan keseriusan murid, maka guru harus berlaku arif dan tidak gegabah memperlakukannya. Bahkan seharusnya guru memotivasi murid supaya mematuhi perintah-perintah Allah dan mencerca jika melanggarnya. Semua itu dilakukan dalam koridor menggapai ridha Allah, tanpa pandang bulu.

c). Guru konsisten mendidik dan tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan dan menjauhkan murid.

Mengingat tujuan aktifitas mendidik dilaksanakan untuk menggapai ridha Allah, maka ia harus dilakukan terus menerus dan berkelanjutan.

d). Guru selalu mengawasi prilaku murid.

Apabila guru melihat murid melanggar syariat, maka guru harus menasihatinya, menegur dan memperingatkan bahkan mecercanya agar murid tidak mengulanginya lagi serta mengkondisikan murid cinta bertaubat kepada Allah.

e). Guru memperioritaskan memberikan pengajaran-pengajaran dasar-dasar kebaikan dan menjauhi keburukan, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Guru adalah suri teladan dan figur kasih sayang yang memperhatikan kemaslahatan murid. Sehingga guru wajib membantu memberikan solusi atas problem dan masalah yang dihadapi murid.[1886]

d. Sopan santun dalam berteman.

Syaikh Abdul Qadir mulai membahas tentang sopan santun-sopan santun dengan menjelaskan sopan santun berteman dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam berteman, antara lain:

a). Mendahulukan kepentingan teman, memaafkan kesalahannya, membangun kerja sama menyelesaikan urusan dan ringan tangan membantu teman yang membutuhkan.

b). Tidak melihat dirinya lebih berhak atas seseorang daripada orang lain dan tidak menuntut haknya dalam berteman kepada siapa pun.

1886 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/168, dengan sedikit pengubahan.

Karena melihat masing-masing temannya mempunyai hak atas dirinya, sehingga dia berusaha memenuhi hak-hak mereka.

c). Memperlihatkan sikap setuju dalam semua urusan yang mereka katakan atau kerjakan, –tentunya dalam koridor perkataan dan urusan yang hak-, serta memberikan takwil yang menguntungkan teman dan memaafkan kesalahan mereka.

d). Menghindari berdebat atau berbeda pendapat dengan teman dan tidak melihat kekurangan-kekurangan teman.

Apabila ada seseorang yang berbeda pendapat dengan pendapat teman dalam suatu urusan, maka hendaknya dia menyelamatkan perkataan teman, walaupun urusan baginya berbeda dengan apa yang dikatakan teman.[1887]

Hal ini diartikan jika perbedaan pendapat itu dalam urusan kehidupan sehari-hari. Apabila perbedaan terkait dengan urusan syariat, maka wajib baginya menjelaskan yang hak dengan dalil dan tidak menyetujui kebatilan.

e). Menghindari hal-hal yang membuat teman menjauh, baik dengan ucapan maupun perbuatan.[1888]

f). Membangun persahabatan dengan orang lain dasarnya adalah cinta dan benci karena Allah.

Dalam konteks ini, Syaikh Abdul Qadir mengatakan bahwa apabila Anda menemukan di kalbu Anda perasaan benci atau cinta kepada seseorang, maka hendaknya Anda mengkomparasikan amal-amalnya dengan Al-Qur`an dan Sunnah. Jika Anda menemukan amal-amalnya di Al-Qur`an dan Sunnah dibenci, maka Anda patut bergembira, sebab Anda telah membencinya karena Allah dan Rasul-Nya.

Sebaliknya, apabila Anda menemukan perbuatannya termasuk perbuatan yang dipuji Al-Qur`an dan Sunnah, namun Anda membencinya, maka ketahuilah bahwa Anda telah terbawa oleh hawa nafsu. Anda telah zhalim dan durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, karena Anda telah menyalahi Al-Qur`an dan Sunnah. Karena itu, Anda harus bertaubat kepada Allah, sebab Anda sudah membencinya. Mohonlah kepada Allah supaya Anda mencintainya dan

---

1887 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 534, dan *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/169.
1888 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/169, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 535.

mencintai hamba-hamba yang dicintai Allah dan orang-orang saleh, supaya Anda mendapat petunjuk-Nya.

Demikian pula yang Anda lakukan terhadap orang lain yang Anda cintai. Maksudnya, Anda harus mengkomparasikan amal-amalnya dengan Al-Qur`an dan Sunnah. Jika Anda menemukan amal-amalnya baik menurut keduanya, maka Anda mencintainya. Sebaliknya, jika amal-amalnya dibenci keduanya, maka hendaknya Anda membencinya, supaya Anda tidak mencintai manusia mengikuti hawa nafsu. Padahal, Anda telah diperintahkan supaya tidak mengikuti hawa nafsu.

Allah telah berfirman,

"Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah." **(Shad: 26)**[1889]

Mengacu dari uraian tentang sopan santun-sopan santun di atas, maka kita melihat bahwa Syaikh Abdul Qadir menjadikan tasawuf tidak terpisah sedikit pun dari masyarakat dimana manusia hidup sehari-hari. Karena kesempurnaan masyarakat dan ketinggian akhlaknya tidak semata-mata karena telah menguasai macam-macam ilmu dan pengetahuan.

Akhlak terlihat ketika seorang muslim berintraksi, bergaul dan bermuamalah dengan manusia di komunitas masyarakatnya yang berbeda-beda golongan dan tingkatannya. Karena itu, sebuah keharusan memelihara etika dan sopan santun tersebut, supaya kondisi masyarakat berubah menjadi lebih baik dan kalbu-kalbu manusia diliputi rasa kasih sayang.[1890]

7. Beberapa Tingkah dan *Maqamat*

a. Taubat.

Ibnu Abbas mengatakan, "Tanda taubat *nashuha* adalah kalbu menyesal, lisan beristighfar, anggota badan meninggalkan maksiat dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi."[1891]

Syaikh Abdul Qadir memberikan perhatian besar terhadap masalah taubat. Al-'Allamah Abu Al-Hasan An-Nadawi bercerita, "Muncul seorang tokoh di Baghdad yang kuat dalam kepribadian, keimanan, keilmuan dan dakwah serta

1889 *Futuh Al-Ghaib,* karya Al-Jailani, Al-Maqalah: *Al-'Adiyah wa Ast-Tsalatsun,* hlm. 75.
1890 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 535-536.
1891 *At-Ta'rifat,* karya Al-Jurjani, hlm. 95.

berpengaruh di masyarakat. Tokoh ini adalah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dia membangkitkan kembali dakwah menuju hakikat iman dan hakikat Islam serta memurnikan beribadah kepada Allah dan memerangi kemunafikan. Dia telah membuka pintu baiat dan taubat kepada para penentangnya, sehingga banyak kaum muslimin mengikuti seruannya, mereka memperbaharui kesepakatan dan perjanjian bersama Allah."[1892]

Dia mengkategorikan taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk menggapai ridha-Nya di dunia dan di akhirat. Karena itu, manusia harus memanfaatkan pintu ini, jangan sampai kehilangan kesempatan bertaubat. Dia mengatakan, "Hendaknya Anda memanfaatkan pintu taubat dan masuklah sepanjang pintu masih terbuka di depan Anda."[1893]

Menurut Syaikh Abdul Qadir, sesungguhnya urusan bukan sekadar bertaubat, namun yang lebih penting adalah kontinuitas dan konsisten di dalamnya. Dia berkata, "Hendaknya Anda bertaubat dan konsisten di dalamnya. Pentingnya urusan bertaubat tidak seperti pentingnya konsisten bertaubat. Sementara urusan konsisten bertaubat tidak seperti pentingnya mengolah, menanami dan memanen buahnya."[1894]

Dia menjadikan taubat seperti kedudukan air yang terkena najis dan kotoran maksiat. Dia mengatakan, "Wahai manusia, janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah sebab maksiat yang kamu kerjakan. Namun hendaknya kamu mencuci najis pakaian agamamu dengan air taubat, konsisten bertaubat dan ikhlas menjalani taubat."[1895]

Adapun tentang golongan manusia bertaubat, maka dia mengklasifikasikannya menjadi tiga kelompok, yaitu:

a) taubatnya orang-orang awam,
b) taubatnya *al-khawwash* (orang-orang khusus), dan
c) taubatnya *khash al-khash* (orang khusus yang paling khusus).

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjadikan tipe taubat untuk masing-masing kelompok secara khusus, dia mengatakan, "Taubatnya orang-orang awam itu dari melakukan dosa. Taubatnya *al-khawwash* dari kelalaian. Sedang

1892 *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah,* dinukil dari *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 597.
1893 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ar-Rabi',* hlm. 18.
1894 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 597.
1895 *Al-Fath Ar-Rabbani,* Al-Majlis: *Ats-Tsalits 'Asyar,* hlm. 48.

taubatnya *khash al-khash* dari tidak memasukkan ke dalam kalbu selain Allah."

Setelah itu, dia menjelaskan kandungan makna firman Allah,

"Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung." **(An-Nur: 31)**

Dalam ayat ini, *khithab* ditujukan kepada manusia umum supaya bertaubat."

Hakikat Bertaubat

Hakikat taubat menurut bahasa artinya *ruju'* (kembali). Dikatakan, *"Taba fulan min Kadza"*, artinya: fulan kembali dari seperti ini. Sehingga kata 'At-Taubah' artinya menarik diri dari perbuatan tercela menurut syariat menuju perbuatan terpuji menurut syariat.

Dalam kaca mata syariat, semua dosa dan kesalahan adalah penghancur amal saleh, menjauhkan pelaku dari Allah dan surga-Nya. Sebaliknya yang meninggalkan semua dosa dan kesalahan akan mendekatkan pelakunya kepada Allah dan surga-Nya. Seakan-akan Allah berfirman, "Hendaknya kamu kembali kepada-Ku meninggalkan jalan hawa nafsu dan mengikuti keinginan syahwat. Mudah-mudahan kamu beruntung dalam pencarian di sisi-Ku ketika kembali, sehingga kamu kekal dalam nikmat-Ku di kampung kekekalan dan keabadian, kamu bahagia dan beruntung serta selamat dan masuk ke dalam rahmat-Ku di surga tingkat mulia yang Aku sediakan bagi orang-orang saleh."[1896]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menegaskan bahwa taubat dari semua dosa hukumnya wajib berdasarkan ijma' ulama. Sesungguhnya taubat itu dilaksanakan dari semua dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar.[1897]

Definisi Dosa Besar

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendefiniskan dosa besar, "Semua pekerjaan yang pelakunya diancam Allah masuk neraka, atau sesuatu yang pelakunya wajib dikenakan hukum had di dunia."

Sebagian ulama menghitung dosa-dosa besar ada tujuh belas, yaitu:

- ❖ empat terletak di kalbu, yaitu: menyekutukan Allah, merutinkan maksiat, putus asa dari rahmat Allah dan merasa aman dari tipu daya.
- ❖ empat terletak di lisan, yaitu: kesaksian palsu, menuduh perempuan baik-

1896 *Al-Ghunyah*, karya Al-Jailani, 1/116.
1897 *Al-Ghunyah*, karya Al-Jailani, 1/116.

baik yang memelihara diri berzina, sumpah palsu dan sihir.

- tiga terletak di perut, yaitu: minum khamer, memakan harta anak yatim dan makan riba.
- dua terletak di kemaluan, yaitu: zina dan *liwath* (homo seksual).
- dua terletak di tangan, yaitu: membunuh dan mencuri.
- satu terletak di kaki, yaitu: melarikan diri pada saat perang sedang berkecamuk.
- satu terletak di seluruh anggota tubuh, yaitu: durhaka kepada kedua orangtua.[1898]

Adapun tentang kejujuran dan sahnya taubat, dia meletakkan tiga syariat, yaitu:

Pertama; menyesali perbuatan-perbuatan dosa yang sudah dikerjakan.

Kedua; menjauhi dan meninggalkan melakukan kesalahan dalam semua kondisi dan keadaan.

Ketiga; berketetapan dalam kalbu untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat dan kesalahan lagi.[1899]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga meletakkan kriteria detil untuk taubat, yaitu kalbu merasa menyesal tatkala mengetahui dirinya terlewatkan dari melakukan sesuatu yang diperintahkan syariat. Kalbu merasa rugi dan berduka, sedang lisan menangis dan mengeluarkan ungkapan-ungkapan penyesalan. Sehingga dia berketetapan supaya tidak terulang lagi kejadian yang merugikan.[1900]

Dia meletakkan kriteria lain sebagai barometer mengetahui kejujuran seseorang bertaubat. Kriteria lain ini ada empat, yaitu:

a. Menjaga lisan dari berbicara *fudhuli* (lebih dari keperluan), *ghibah, namimah* dan bohong.
b. Tidak hasud kepada siapa pun dan tidak pula memusuhi orang lain.
c. Menjauhi berteman dengan orang-orang yang berperangai buruk.
d. Senantiasa terjaga menyambut kedatangan maut dengan memperbanyak

1898 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/117.
1899 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/122.
1900 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/122.

mengucapkan kalimat istighfar dan memperbanyak bekal dengan melaksanakan amalan-amalan taat kepada Allah.[1901]

Syaikh Abdul Qadir berpandangan bahwa taubat ada dua tipe, yaitu:

Pertama; taubat terkait dengan hak sesama.

Taubat tipe ini tidak dapat diwujudkan kecuali dengan meminta maaf kepada orang-orang yang dizhalimi dan mengembalikan hak-hak yang diambil secara zhalim kepada pemiliknya.

Kedua; taubat terkait dengan hak Allah.

Taubat tipe ini dapat diwujudkan dengan lisan rutin mengucapkan kalimat istighfar, kalbu menyesal dan berjanji tidak mengulanginya lagi pada masa mendatang.[1902]

Seperti inilah taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berikut teori kiat-kiat orang bertaubat. Dia menguraikan masalahnya dengan ibarat-ibarat indah dan isyarat-isyarat mengagumkan. Semua itu menunjukkan kepekaan emosional dan perasaan yang tajam menyikapi taubat dan maknanya.[1903]

2. Zuhud.

Syaikh Abdul Qadir membedakan antara zuhud hakiki dan zuhud non-hakiki. Dia mengatakan, "Zuhud non-hakiki mengeluarkan dunia dari kedua tangan. Sementara zuhud hakiki mengeluarkan dunia dari kalbu."[1904]

Dia menambahkan, "Orang yang benar-benar zuhud, akan mengamalkan bagian-bagian zuhud dan memenuhinya sampai ia menjadi pakaiannya, sedang kalbunya dipenuhi zuhud terhadap dunia dan isinya."[1905]

Di tempat terpisah, dia menambahkan, "Sementara sebagian manusia, tangan mereka menggenggam dunia, namun mereka tidak mencintai dunia. Mereka menguasai harta, namun harta tidak menguasai mereka. Dunia cinta kepada mereka, namun mereka tidak mencintai dunia. Dunia di belakang mereka, bukan mereka di belakang dunia. Mereka mengendalikan dunia, bukan dunia mengendalikan mereka. Dan mereka berpisah dengan dunia, namun dunia tidak berpisah dengan mereka. Karena kalbu mereka hanya untuk Allah,

---

1901 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 600.
1902 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 1/126.
1903 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 600.
1904 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsalatsun,* hlm. 106.
1905 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Al-Khamis wa Al-'Isyrun,* hlm. 89.

maka dunia tidak mampu merusak kalbu mereka. Sehingga dunia di bawah kontrol mereka, bukan mereka di bawah kontrol dunia."[1906]

Di tempat lain, dia mengatakan, "Orang beriman itu membaguskan niat dalam seluruh aktifitas, dan tidak beramal di dunia untuk dunia. Dia beramal di dunia untuk akhirat, seperti membangun dan memakmurkan masjid-masjid, membangun jembatan, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, menyediakan asrama-asrama santri dan memperbaiki jalan-jalan. Apabila orang beriman tidak membangun ini, maka pembangunan diperuntukkan kaum manula, janda-janda tua, kaum fakir dan hal-hal yang pengerjaannya tidak dapat dihindari, sampai Allah membangunkan bangunan untuknya di akhirat."[1907]

Dia menjelaskan bahwa zuhud bukanlah urusan mudah dimana seseorang dapat mengamalkan tanpa bersusah payah atau tanpa melewati proses penempaan yang berat. Tidak setiap orang mampu menjadi orang zuhud. Karena zuhud dalam pengertian Syaikh Abdul Qadir adalah karunia yang baik. Jika zuhud bukan karunia, maka semua orang akan mampu mengimplementasikan zuhud berikut bagian-bagiannya.

Dengan zuhud, orang beriman beristirahat dari beratnya mengikuti keinginan. Bahkan orang zuhud tidak mengisyaratkan keinginannya dan tidak pula terburu-buru mendapatkan keinginannya. Kalbunya zuhud dalam semua urusan dan kesenangannya adalah berpaling dari segala urusan, karena kesibukannya hanya menjalankan perintah syariat.

Orang zuhud mengetahui bahwa dunia yang menjadi bagiannya akan dia dapatkan, ia tidak akan terlewatkan darinya, sehingga dia tidak rakus memburunya. Dia meninggalan pembagian-pembagian dunia dan membiarkan urusan dunia dan isinya berada di belakangnya, sementara dunia mengejar dan meminta supaya dia menerimanya.[1908]

Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Wahai manusia, zuhud bukanlah pekerjaan yang dapat Anda pelajari dan zuhud bukanlah barang yang tangan Anda dapat mengambilnya lalu mencampakkannya. Bahkan zuhud adalah tahapan-tahapan. Tahapan pertama memperhatikan isi dunia dan Anda melihatnya seperti itu adanya, sesuai gambarannya. Orang zuhud senantiasa

---

1906 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ar-Rabi' wa Ats-Tsalatsun,* hlm. 113.
1907 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *As-Sadis 'Asyar,* hlm. 59.
1908 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsamin wa Al-'Isyrun,* hlm. 98.

meneladani para nabi dan para rasul menyikapi dunia dan isinya."[1909]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengorelasikan antara ilmu dan zuhud. Dia berpandangan bahwa terjadi *talazum* (korelasi) di antara keduanya untuk *wushul* (sampai) kepada Allah. Hal ini terlihat jelas dari perkataannya, "Orang tidak akan *wushul* kecuali dengan ilmu dan zuhud di dunia, kalbu dan jiwanya berpaling dari dunia."[1910]

Dia menambahkan, "Barangsiapa sah zuhudnya menurut makhluk, maka sah pula kecintaannya pada makhluk. Manusia akan mengambil manfaat dari perkataannya dan bertukar pandangan dengannya."[1911]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengikut madzhab Imam Ahmad bin Hambal yang mengatakan tentang zuhud, "Zuhud ada tiga tingkatan, yaitu:

Pertama; meninggalkan yang haram, ini adalah zuhudnya orang awam.

Kedua; meninggalkan barang halal yang tidak diperlukan, ini adalah zuhudnya orang khusus.

Ketiga; meninggalkan kesibukan selain Allah, ini adalah zuhudnya orang makrifat."

Pernyataan Imam Ahmad ini dikomentari Ibnul Qayyim, dia berkata, "Pernyataan yang disampaikan Imam Ahmad ini telah merangkum perkataan-perkataan guru-guru terdahulu sebelum Imam Ahmad disertai tambahan uraian dan penjelasan tentang derajat zuhud. Pernyataan ini menunjukkan bahwa dia dalam bidang ini berada pada tingkatan paling tinggi. Sesungguhnya Imam Asy-Syafi'i telah bersaksi tentang keimaman Imam Ahmad di delapan bidang, salah satunya adalah dalam zuhud."[1912]

Demikianlah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani setuju dengan Ahlussunnah wal jamaah dalam memahami zuhud.[1913]

3. Tawakal.

Mengenai urusan tawakal, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membahas empat masalah, yaitu:

a. Masalah pertama: asal disyariatkan tawakal dan hakikatnya

1909 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsalatsun,* hlm. 107.
1910 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsalatsun,* hlm. 106.
1911 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsani wa As-Sittun,* hlm. 232.
1912 *Madarij As-Salikin,* karya Ibnul Qayyim, 2/12.
1913 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 606.

Dia mengatakan, "Dasar tawakal disyariatkan adalah beberapa firman Allah,

> *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya."* **(Ath-Thalaq: 3)**
>
> *"Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu benar-benar orang-orang beriman."* **(Al-Ma`idah: 23)**

Hakikat tawakal adalah menyerahkan semua urusan kepada Allah, membersihkan diri dari kezhaliman-kezhaliman pilihan dan pengurusan, naik ke tataran saksi atas hukum-hukum Allah dan takdir-Nya. Orang bertawakal berkeyakinan bahwa Tuhan tidak akan salah mendistribusikan rezeki mahkluk-Nya. Jika rezekinya, maka ia tidak akan kemana. Sebaliknya, jika bukan rezekinya, maka ia akan lepas darinya. Karena itu, orang tawakal kalbunya menjadi tenang dan yakin akan janji Tuhannya."[1914]

b. Masalah kedua: klasifikasi tawakal dan derajat-derajatnya

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, derajat tawakal dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) tawakal

2) *taslim* (berserah diri kepada Allah)

3) *tafwidh* (menyerahkan semua urusan kepada Allah).

Apabila orang yang bertawakal menempatkan dirinya di posisi yakin dengan janji Allah, maka *taslim* menempati posisi merasa cukup dengan ilmu Allah, sedang *tafwidh* menempati posisi ridha dengan hukum keputusan Allah.[1915]

Sementara Ibnul Qayyim membagi derajat tawakal menjadi tujuh, yaitu:

Pertama; makrifat terhadap Allah dan sifat-sifatNya.

Makrifat di sini seperti mengetahui bahwa Allah Mahakuasa, Maha Mencukupkan dan Maha Mengurus makhluk terus menerus. Semua urusan berakhir pada ilmu-Nya serta semua urusan bersumber dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Derajat ini merupakan derajat pertama seorang hamba menginjakkan kakinya di martabat tawakal.

1914 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/189.
1915 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/189.

Kedua; meyakini adanya sebab dan akibat.

Ketiga; kalbu tertanam kuat di lembah tauhid.

Sesungguhnya tawakal seorang hamba tidak akan tegak sampai tegak pula nilai-nilai tauhidnya. Bahkan hakikat tawakal adalah meng-Esakan Allah di kalbu. Sepanjang kalbu masih ada hubungan-hubungan kemusyrikan, maka tawakal masih mengidap penyakit dan belum sehat sempurna. Atas dasar kadar kemurnian tauhidlah, kesehatan tawakal ditentukan.

Tatkala kalbu seorang hamba melirik kepada selain Allah, maka lirikan akan menjadi cabang kalbunya, sehingga tawakalnya kepada Allah akan berkurang sebanding lurus dengan kadar lirikan tersebut. Berpijak dari realitas ini, maka sebagian orang berasumsi bahwa tawakal tidak sah kecuali dengan menolak mengambil sebab-sebab. Asumsi ini benar, namun menolaknya dari kalbu, bukan dari anggota badan.

Keempat; berpegang, bersandar dan bergantung hanya kepada Allah.

Dengan demikian, maka orang yang bertawakal tidak tertekan oleh perasaan was-was atas usaha-usaha dan tidak bergantung kepada sebab-sebab. Tanda-tandanya, dia tidak bergantung mengambil sebab-sebab atau meninggalkannya. Sehingga kalbunya tidak dilanda kebingungan tatkala meninggalkan sesuatu yang dicintai atau mendatangi urusan yang dibenci, karena tempat bersandar dan bergantung kalbunya adalah Allah.

Perumpamaan kondisi hamba yang bertawakal itu seperti bayi menyusu ibunya dalam hal bersandar dan bergantung serta ketenangan jiwanya melihat puting susu ibunya. Matanya tidak mengenal yang lain dan tidak akan berpaling kepada selain ibunya. Demikian pula orang bertawakal, dia tidak bergantung kecuali kepada Allah.

Kelima; berbaik sangka kepada Allah.

Atas dasar kadar berpasangka baik Anda kepada Allah dan Anda berharap kepada-Nya, maka begitu pula kadar tawakal Anda kepada-Nya. Oleh karena itu, sebagian ulama menafsirkan tawakal dengan berprasangka baik kepada Allah.

Berdasarkan kenyataan, sesungguhnya nilai prasangka baik kepada Allah akan berbanding sejalan dengan nilai tawakal kepada-Nya. Sebab tidak dapat digambarkan, manusia bertawakal kepada Allah jika dia berprasangka buruk

kepada-Nya. Sebagaimana tidak dapat digambarkan seseorang bertawakal jika dia tidak berharap kepada-Nya.

Keenam; kalbu tunduk kepada Allah dan menarik faktor-faktor kepatuhan seluruhnya kepada-Nya.

Uraian ini telah menafsirkan perkataan seseorang, "Hendaknya hamba di hadapan Kedua Tangan Allah seperti mayit berada di tangan orang yang memandikannya. Orang yang memandikan mayit akan membolak-balikkannya menurut keingingan mereka, mayit tidak akan mampu menolak dan tidak pula melawan."

Ketujuh; tafwidh.

Tafwidh merupakan ruh, inti dan hakikat tawakal. *Tafwidh* adalah menyerahkan urusan-urusan seluruhnya kepada Allah dan menempatkannya dalam bentuk permintaan dan pilihan, bukan kebencian dan bukan pula keterpaksaan.

Tafwidh di sini diibaratkan seperti anak cacat yang lemah. Sang anak menyerahkan semua urusannya kepada ayahnya, karena dia mengetahui bahwa ayahnya sangat menyayangi dirinya, penuh perhatian dan sangat baik mengurus dirinya. Dalam pandanganannya, ayahnya akan mengurus dirinya lebih baik daripada dia mengurus dirinya sendiri. Sehingga anak tidak menemukan urusan maslahat dan bermanfaat, kecuali menyerahkan urusan-urusan seluruhnya kepada ayahnya.[1916]

c. Masalah ketiga: buah tawakal

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berpandangan bahwa tawakal mempunyai beberapa buah. Dia mengatakan, "Barangsiapa mencintai kekuatan dalam agama Allah, hendaknya dia bertawakal kepada-Nya. Karena tawakal meluruskan, memperkuat, memperbaiki dan menerangi kalbu serta akan memperlihatkan kalbu kepada keajaiban-keajaiban.

Janganlah Anda bertawakal kepada uang, harta dan sebab-sebab, karena ia akan membuat Anda tidak berdaya dan lemah. Anda harus bertawakal kepada Allah, karena tawakal kepada-Nya akan memperkuat, menolong dan melembutkan Anda serta akan membukakan jalan sekiranya Anda tidak pernah menduganya."[1917]

1916 *Madarij As-Salikin,* 2/112.
1917 *Al-Fath Ar-Rabbani,* karya Al-Jailani, Al-Majlis: *Ats-Tsani wa Arba'un,* hlm. 134.

Makna ini telah diperkuat oleh Ibnu Taimiyah. Dia menjelaskan makna yang dikutip dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang bermimpi menceritakan firman Allah, *"Barangsiapa datang (beribadah) kepada-Ku, maka Aku akan menyambutnya dari jauh. Barangsiapa berserah diri kepada kekuatan-Ku, maka Aku lunakkan (keras dan kuatnya) besi baginya. Barangsiapa mengikuti keinginan-Ku, maka Aku kabulkan keinginannya. Dan barangsiapa meninggalkan sesuatu (yang Aku larang) karena Aku, maka Aku akan memberikan (karunia) kepadanya lebih banyak lagi."*

Ibnu Taimiyah berkata, "Makna dua kalimat pertama adalah ibadah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Sementara makna dua kalimat terakhir adalah taat dan maksiat."

Sesungguhnya 'pergi menuju Allah', artinya hanya beribadah kepada-Nya semata. Hal ini seperti penjelasan dalam hadits qudsi, Allah berfirman, *"Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Barangsiapa datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari-lari kecil."*[1918]

'Mendekatkan diri kepada kekuatan Allah', maknanya memohon pertolongan Allah dan bertawakal kepada-Nya. Karena tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah.

Disebutkan dalam *Atsar*, "Barangsiapa senang menjadi manusia paling perkasa, maka hendaknya dia bertawakal kepada-Nya."[1919]

Diriwayatkan Said bin Jubair, dia berkata, "Tawakal adalah gabungan iman."[1920]

Allah telah berfirman,

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(Ath-Thalaq: 3)**

Sedang firman-Nya, "*Dan barangsiapa mengikuti keinginan-Ku,*" maksudnya mengikuti perintah syariat, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa firman Allah berikut,

1918 HR. Al-Bukhari, hadits no. 7536, dan Muslim, hadits no. 2675.
1919 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 612.
1920 *As-Sunnah,* karya Abdullah bin Ahmad, no. 776.

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." **(Al-Baqarah: 185)**

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu." **(An-Nisa`: 28)**

"Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu." **(Al-Ma`idah: 6)**

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, *"Apabila dia meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya, dan jika dia berlindung kepada-ku, niscaya Aku akan melindunginya."*[1921]

Allah telah berfirman,

"Dan Dia memperkenankan (do'a) orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya." **(Asy-Syura: 26)**

Sedang firman-Nya, *"Dan barangsiapa meninggalkan sesuatu (yang Aku larang) karena Aku, maka Aku akan memberikan (karunia) kepadanya lebih banyak lagi,"* maksudnya yang meninggalkan larangan Allah, baik itu haram ataupun makruh karena Allah, sebab berharap rahmat-Nya, cinta dan takut kepada-Nya, maka Aku akan memberikan kepadanya pemberian yang lebih banyak lagi. Seperti inilah kedudukan bersabar di jalan Allah.[1922]

Allah telah berfirman,

"Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." **(Az-Zumar: 10)**

d. Masalah keempat: sebab-sebab

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan akidahnya seputar usaha mengambil sebab-sebab. Secara *dharuri,* manusia harus mengambil sebab-sebab tanpa bergantung dengan sebab-sebab.

Dia mengatakan, "Akidah orang-orang yang mengikuti kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, tabiat pedang tidak dapat memutus, namun Allah sajalah yang memutus dengan sebab pedang. Sesungguhnya tabiat api tidak dapat membakar, namun Allah sajalah yang membakar dengan sebab api. Sesungguhnya tabiat makanan tidak dapat membuat kenyang, namun Allah sajalah yang

---

1921 *As-Sunnah,* karya Abdullah bin Ahmad, no. 776.
1922 HR. Al-Bukhari, hadits no. 7536.

menjadikan kenyang dengan sebab makanan. Sesungguhnya tabiat air tidak dapat menyegarkan, namun Allah sajalah yang menjadikan segar dengan sebab air.

Seperti inilah status sebab-sebab seluruhnya yang beraneka ragam. Hanya Allah-lah yang menggerakkan sebab-sebab dan menciptakan akibat-akibat. Sebab-sebab ini merupakan alat di Tangan Allah dan Dia berbuat menurut kehendak-Nya."[1923]

Makna statemen ini tidak berarti Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyerukan supaya manusia meninggalkan mengambil sebab-sebab, atau di sana ada pertentangan antara tawakal dan mengambil sebab-sebab. Bahkan tawakal yang benar dalam pemahaman Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah, hendaknya manusia mengambil sebab-sebab dan bertawakal atas akibat yang ditimbulkan sebab-sebab.

Dalam konteks ini, dia mengatakan, "Hendaknya Anda menyelam dalam lautan tawakal, maka Anda akan mengumpulkan pengetahuan antara sebab dan akibat."[1924]

4. Syukur.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membahas tentang syukur melalui tiga masalah, yaitu:

Pertama; hakikat syukur.

Dia mengatakan, "Hakikat syukur menurut ahli tahqiq adalah mengakui nikmat yang diterima disertai kepatuhan."[1925]

Kedua; klasifikasi syukur.

Syaikh Abdul Qadir membagi syukur menjadi tiga bagian, dia berkata, "Berikutnya, syukur dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: (1) syukur dengan lisan, yaitu pelaku mengakui nikmat yang diterima dan kalbu menjadi tenang karenanya. (2) syukur dengan badan dan anggota tubuh, yaitu pelaku mempunyai sifat memenuhi hak dan memberikan pelayanan, dan (3) syukur dengan kalbu, yaitu pelaku senantiasa menjauhi larangan-Nya sepanjang waktu."[1926]

Di tempat terpisah, syaikh Abdul Qadir memberikan identifikasi tentang tata cara bersyukur. Dia berkata, "Adapun tata cara bersyukur, maka syukur

---

1923 *Fatawa Ibnu Taimiyah,* 10/549, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 613.
1924 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 167.
1925 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/193.
1926 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/194.

dengan lisan berarti mengakui bahwa semua nikmat yang diterima seluruhnya bersumber dari Allah dan meninggalkan penisbatannya kepada makhluk, tidak kepada dirinya, tidak menisbatkan kepada daya, kekuatan dan usahanya, dan tidak pula menisbatkan kepada orang lain yang menjadi perantara sampainya nikmat. Karena dirinya dan orang lain merupakan sebab, alat dan perantara sampainya nikmat.

Sesungguhnya Pembagi, Penyalur, Pencipta dan Penyebab nikmat yang hakiki adalah Allah. Mengingat hakikat Pembagi dan Penyalur nikmat adalah Allah, maka Dia lebih berhak menerima syukur daripada selain-Nya.

Adapun syukur dengan kalbu, maka Anda senantiasa berkeyakinan dan sepakat bahwa apa yang Anda terima seluruhnya, baik itu nikmat, manfaat atau karunia lahir maupun batin, dalam kondisi bergerak ataupun diam; berasal dari Allah, bukan dari selain-Nya. Sehingga syukur lewat lisan merupakan ekspresi dari kalbu Anda.

Sedang syukur dengan anggota tubuh adalah menggerakkan dan menggunakannya untuk taat kepada Allah, bukan taat kepada makhluk mana pun. Karena itu, Anda tidak wajib bersyukur kepada siapa pun dari makhluk yang dapat memalingkan Anda dari bersyukur kepada-Nya.

Larangan ini meliputi berterima kasih kepada jiwa, hawa nafsu, kehendak, *al-amani* (angan-angan) dan seluruh makhluk, sekiranya taat dan syukur Anda kepada Allah menjadi asal atau pokok, pemimpin dan imam. Adapun berterima kasih kepada selain Allah, maka ia menjadi cabang, pengikut dan makmum."[1927]

Ketiga; golongan hamba yang bersyukur.

Adapun golongan hamba-hamba bersyukur, maka dia mengklasifikasikannya menjadi tiga golongan, yaitu:

1). Hamba Allah yang bersifat ulama.

Mereka ini adalah hamba-hamba Allah dalam istilah "*As-Sawad Al-A'zham*". Syukur mereka menjadi bagian dari ucapan mereka.

2). Hamba Allah yang bersifat ahli ibadah.

Secara umum, mereka adalah orang-orang beriman yang rajin melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan kepada mereka. Syukur mereka menjadi bagian dari aktifitas mereka.

1927 *Futuh Al-Gha`ib,* karya Al-Jailani, hlm. 134.

3). Hamba Allah yang makrifat dan ber-*taqarrub.*

Syukur mereka kepada Allah dilaksanakan dalam semua kondisi.

Dalam akidah mereka, semua nikmat yang mereka terima serta segala sesuatu yang muncul dari mereka, baik itu taat, ibadah maupun zikir, semuanya terlaksana berkat petunjuk Allah.[1928]

5. Sabar.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membahas tentang sabar. Dia mengatakan bahwa dasar pokok disyariatkan sabar adalah firman Allah,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* **(Ali 'Imran: 200)**
>
> *"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah."* **(An-Nahl: 127)**

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya kesabaran (sangat dibutuhkan) dihempasan pertama."*[1929]

Adapun macam-macam sabar, maka menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ada tiga tipe, yaitu:

a. Sabar karena Allah, yaitu sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
b. Sabar bersama Allah, yaitu sabar menjalani keputusan Allah serta sabar menghadapi musibah dan bencana.
c. Sabar atas nama Allah, yaitu sabar menerima keputusan Allah, baik tentang rezeki, kemudahan, kecukupan dan pahala di kampung akhirat.[1930]

Sementara tentang golongan orang sabar, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjelaskan bahwa mereka ada tiga golongan, yaitu: bersabar, banyak bersabar dan penuh kesabaran.[1931]

Terakhir, sesungguhnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membedakan bentuk sabar. Dia berpandangan bahwa bentuk sabar ada dua macam, yaitu:

1928 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/194, dan *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 621.
1929 HR. Al-Bukhari, hadits no. 1702, dan Muslim, hadits no. 926.
1930 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/195.
1931 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/195.

Pertama; sabar berbentuk perbuatan, seperti sabar menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.

Kedua; sabar berbentuk non-perbuatan, seperti sabar menerima qadha` dan qadar Allah, mendapat kepayahan dan sakit.[1932]

Secara global, makna-makna sabar dapat dikerucutkan menjadi sabar melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan serta ridha dengan ketetapan Allah, seperti terungkap dari perkataan dan pernyataan syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.[1933]

6. Ridha.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Adapun orang beriman, maka hakikatnya dia ridha terhadap pemberian dan keputusan Allah. Baginya, pemberian dan keputusan-Nya lebih baik daripada keputusan siapa pun kepada dirinya sendiri.

Wahai manusia, apa pun ketetapan Allah untuk diri Anda, meskipun tidak menyenangkan Anda, maka keputusan Allah itu adalah yang terbaik bagi Anda daripada keputusan yang menyenangkan Anda. Karena itu, hendaknya Anda bertakwa kepada Allah dan ridha terhadap keputusan-Nya. Karena Allah telah berfirman,

> *"Padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* **(Al-Baqarah: 216)**

Maksudnya, pemberian Allah itulah yang paling maslahat untuk agama Anda dan urusan dunia Anda.

Allah telah mengurus semua urusan kemaslahatan makhluk. Dia memberikan taklif kepada mereka supaya beribadah kepada-Nya, misalnya dengan melaksanakan perintah atau menjauhi larangan, menerima takdir dan ridha terhadap keputusan-Nya, baik yang menyenangkan maupun menyusahkan seluruhnya.

Allah telah mengendalikan musibah-musibah dan kemaslahatan-kemaslahatan. Sehingga sudah sepantasnya seorang hamba taat dan patuh

1932 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/195.
1933 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 625.

kepada Allah, ridha terhadap pemberian-Nya dan tidak menuduh dengan praduga-praduga."[1934]

Dia menambahkan, "Ketahuilah, setiap orang akan dilanda kepayahan sebab memperdebatkan masalah takdir dan keputusan Allah karena mengikuti hawa nafsu dan tidak ridha kepada qadha`-Nya. Setiap orang yang menerima qadha` Allah, maka hidupnya akan tenang. Sebaliknya, barangsiapa tidak ridha qadha` Allah, maka penderitaan dan kepedihan hidupnya semakin panjang. Padahal, dia tidak memperoleh bagiannya di dunia kecuali apa yang sudah ditetapkan Allah untuk dirinya."[1935]

7. Cinta kebenaran.

Menurut Syaikh Abdul Qadir, dasar masalah ini adalah firman Allah,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 116)**

Dan hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas›ud RA dari Nabi, beliau bersabda, *"Hendaknya kamu mencintai kebenaran, karena cinta kebenaran itu menunjukkan kebaikan, sedang kebaikan menunjukkan ke surga. Seseorang akan cinta kebenaran dan memilih yang benar sampai ditulis di sisi Allah sebagai orang yang cinta kebenaran. Jauhilah mencintai kebohongan, karena cinta kebohongan itu mengantarkan kemaksiatan, sedang kemaksiatan mengantarkan ke neraka. Seseorang akan mencintai kebohongan dan memilih yang bohong sampai ditulis di sisi Allah sebagai orang yang cinta kebohongan."*[1936]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani bercerita kepada kami tentang kejujurannya dalam peristiwa yang pernah dialami. Sesungguhnya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjadi teladan orang yang cinta kebenaran sejak masa remajanya. Dan kisah ini menunjukkan sejauh mana dia berpegang dengan kejujuran.

Dia bercerita, "Tatkala aku berpamitan kepada ibuku untuk menuntut ilmu ke Baghdad, maka ibuku menyerahkan bekal uang empat puluh dinar kepadaku dan memberikannya di jahitan bawah ketiak bajuku. Ibuku berpesan kepadaku supaya aku berkata jujur. Dalam perjalanan menuju Baghdad, rombonganku dihadang enam puluh perampok naik kuda. Mereka menggiring rombonganku,

---

1934 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/197.

1935 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/197.

1936 HR. Al-Bukhari, hadits no. 6094, dan Muslim, hadits no. 2607. *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 633.

namun tidak seorang pun dari mereka yang menyakitiku. Ketika salah seorang dari perampok lewat di dekatku, dia berkata kepadaku, "Hai gembel, kamu membawa uang berapa?"

Aku menjawab, "Empat puluh dinar."

Dia bertanya, "Kamu taruh dimana?"

Aku menjawab, "Di jahitan bawah ketiak bajuku."

Dia mengira aku mengejeknya, sehingga dia pun berlalu meninggalkan aku dan pergi. Setelah itu, seorang perampok yang lain mendekatiku, dia bertanya kepadaku seperti temannya, aku pun menjawabnya sebagaimana jawaban yang aku berikan kepada temannya yang pertama. Sehingga orang kedua ini pun lalu meninggalkan aku dan pergi.

Orang pertama dan orang kedua lalu bertemu ketika menghadap pemimpin mereka dan menceritakan kisah diriku kepadanya. Ketika pemimpin mereka ingin melihat aku, maka aku dibawa dihadapkan kepadanya. Aku menemukan mereka berkumpul di sebuah anak bukit, mereka sedang membagi harta rombongan orang-orang yang berhasil mereka rampok.

Setibanya di sana, maka pemimpin perampok bertanya kepadaku, "Apa yang kamu bawa?"

Aku menjawab, "Uang empat puluh dinar."

Dia lalu bertanya, "Kamu taruh dimana?"

Aku menjawab, "Di jahitan bawah ketiak bajuku."

Dia memerintahkan mereka menggeledah pakaianku. Mereka lalu merobeknya dan menemukannya. Setelah itu, pemimpin perampok bertanya kepadaku, "Apa yang membuat kamu mengaku?"

Aku menjawab, "Sesungguhnya ibuku telah mengambil janji dariku supaya aku berkata jujur dan aku tidak ingin mengkhianati janjinya."

Tiba-tiba pemimpin perampok itu menangis. Dia berkata, "Kamu tidak mengkhinati janji ibumu, sedangkan aku mempunyai janji begini dan begini selama setahun, namun aku mengkhianati janjiku kepada Tuhanku!"

Ketika pemimpin perampok itu bertaubat di depanku, maka anak buahnya berkata kepadanya, "Kamu dahulu adalah pemimpin kami merampok. Namun sekarang, kamu adalah pemimpin kami bertaubat."

Para perampok itu seluruhnya bertaubat di depanku. Mereka kemudian mengembalikan barang-barang yang sudah mereka ambil dari rombongan."[1937]

Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, kejujuran mempunyai kedudukan tinggi, karena ia adalah tiang urusan. Dia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya kejujuran merupakan tiang urusan. Dengan kejujuran, urusan sempurna, sedang di dalam kejujuran terdapat keteraturan urusan. Kejujuran adalah derajat kedua setelah kenabian seperti dinyatakan dalam firman Allah,

> *"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* **(An-Nisaa`: 69)**

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah membedakan antara *ash-shadiq* (orang yang benar) dan *ash-shiddiq* (orang yang cinta kebenaran). Dia berkata, "Kata *ash-shadiq* adalah *isim lazim* dari kata *ash-shidqu.* Sedang kata *Ash-Shiddiq* adalah bentuk *mubalaghah* dari kata *ash-shidqu.* Karena *ash-shiddiq* sering berbicara benar, sampai benar menjadi tabiat dan pakaiannya serta menjadi adat kebiasaannya. Sementara *ash-shiddiq* itu sama antara kondisi tersamar dan terbuka. Apabila *ash-shadiq* adalah orang yang jujur dalam perkataannya, maka *ash-shiddiq* adalah orang yang jujur dalam perkataan, perbuatan dan seluruh aktifitasnya."[1938]

Seperti inilah, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memperjelas dan mempertegas pentingnya berakhlak dan menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Karena akhlak terpuji akan mengantarkan seorang hamba menuju kebahagian di dunia dan keberuntungan di akhirat.[1939]

8. Mendirikan Thariqah Al-Qadiriyah

Thariqah Al-Qadiriyah dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang dianggap sebagai pendiri awal thariqah tersebut, terlebih dalam bentuknya yang melibatkan banyak orang, tersusun dan berdiri di atas pengumpulan para murid dan mengikat mereka dengan guru-guru thariqah untuk mengajar dan mendidik mereka. Hal ini berbeda dengan tasawuf sebelumnya yang lebih bersifat personal dan tidak ada tidak mengumpulkan banyak secara resmi.

1937 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 64.
1938 *Al-Ghunyah,* karya Al-Jailani, 2/200.
1939 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 634.

Tasawuf tidak tampak terorganisir dalam satu thariqah kecuali pada masa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.[1940]

Orang yang mempelajari biografi Syaikh Abdul Qadir akan melihat arahan dan wasiat-wasiatnya kepada para pengikutnya agar berpegang teguh dengan Kitabullah dan As-Sunnah dan menetapi akhlak-akhlak yang terpuji. Berikut ini bebera konsep utama thariqah ini:

a. Menekankan pentingnya berpegang teguh dengan Kitabullah dan As-Sunnah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berwasiat kepada puteranya Abdurrazzaq, "Aku berwasiat kepadamu dengan takwa kepada Allah, taat kepada-Nya dan menjaga batas-batasNya. Wahai anakku, semoga Allah memberikan taufik kepada kami, kamu dan semua kaum muslimin, hendaknya kamu mengetahui bahwa thariqah kami ini dibangun di atas Kitabullah, As-Sunnah, dada yang bersih, tangan yang suka memberi, suka menolong, menjauhi sikap kasar, menanggung derita dan memaafkan kesalahan-kesalahan teman."[1941]

Di tempat lain Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata, "Masuklah ke dalam kegelapan dengan lampu, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Jika muncul suatu pikiran atau ilham, maka hadapkanlah dia kepada Kitabullah dan As-Sunnah. Jika di dalam keduanya kamu menemukan pengharaman, kemudian kamu terilhami untuk berbuat zina, riya, mencampuri ahli fasik, durjana dan maksiat-maksiat lainnya, maka tolaklah dia darimu, tinggalkanlah, janganlah kamu menerimanya, janganlah kamu mengamalkannya dan pastikanlah bahwa hal itu dari setan yang terlaknat."[1942]

Penekanan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap pentingnya berpegang teguh dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah sampai ia menjadikan keduanya sebagai ukuran dalam hubungan-hubungan pribadi dengan pihak lain. Ia mengatakan, "Jika kamu menemukan hatimu benci kepada seseorang atau cinta kepada seseorang, maka cocokkanlah dia kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu sehingga kamu tersesat dari jalan Allah."[1943]

1940 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 636-637.
1941 *Ibid.,* hlm. 639.
1942 *Futuh Al-Ghaib,* karya Al-Jailani, hlm. 640.
1943 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 640.

2. Bersihnya thariqah dari pemikiran-pemikiran dan filsafat-filsafat yang sedang *booming* pada zamannya sebagai dampak dari penerjemahan pengetahuan-pengetahuan Yunani dan pengaruhnya terhadap akal dan pemahaman. Banyak kaum Sufi yang terjatuh dalam jeratan-jeratannya. Mereka pun banyak yang menggunakan istilah-istilah filsafat, seperti *Al-Huyuli, Al-Ardh* dan *Al-Jauhar*.[1944]

3. Perhatian yang besar terhadap bidang amal dan menjauhi tenggelam dalam perkara-perkara teori dan premis-premis perdebatan yang tidak berfaidah. Bukti atas hal itu adalah apa yang ia praktikkan dalam kehidupannya, pendidikannya terhadap murid-muridnya dan pokok-pokok yang ia buat untuk thariqahnya. Pokok-pokok tersebut ada tujuh: *Mujahadah* (sungguh-sungguh dalam ibadah), tawakal, akhlak yang baik, syukur, jujur, ridha dan sabar.[1945] Kami telah membahas pokok-pokok ini secara terperinci dalam pembahasan Tingkatan-tingkatan dan Keadaan-keadaan.

4. Ia meletakkan sekumpulan etika dan ajaran yang wajib diamalkan oleh orang yang bergabung dengan thariqahnya, baik terhadap diri sendiri, guru maupun manusia secara umum. Kita telah membahas semua itu.

5. Menekankan kewajiban mengagungkan perintah-perintah Allah, melaksanakannya, menjauhi larangan-laranganNya, ridha dengan takdir-Nya dan pasrah terhadapnya. Ia berkata, "Setiap mukmin harus mengumpulkan tiga perkara dalam semua keadaannya: perintah yang ia laksanakan, larangan yang ia jauhi, dan takdir yang ia ridhai. Paling tidak, orang mukmin tidak terlepas dari salah satu tiga perkara ini. Maka ia harus mencita-citakannya, berbicara kepada hatinya dengannya dan menjalankannya dengan anggota tubuhnya dalam semua keadaannya."[1946]Ibnu Taimiyah telah mensyarahi perkataan Syaikh Abdul Qadir ini dan menganggapnya baik. Ia mengatakan, "Ini adalah perkataan yang mulia yang mencakup makna-makna dan dibutuhkan oleh setiap manusia. Itu merupakan perincian terhadap apa-apa yang dibutuhkan hamba. Dia sesuai dengan firman Allah,

---

1944 Al-Huyuli merupakan istilah dari bahasa Yunani yang artinya asal dan materi. Dia adalah inti di dalam tubuh.
Al-Jauhar artinya hakikat dari sesuatu yang jika terwujud dalam benda-benda, maka dia tidak di tempat tertentu. Dia terbatas dalam lima hal: Huyuli, rupa, tubuh, jiwa dan akal.

1945 *Al-Ghunyah*, 2/182.

1946 *Futuh Al-Ghaib*, karya Al-Jailani, hlm. 6.

"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." **(Yusuf: 90)**

Dan firman Allah,

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun." **(Ali Imran: 120)**

Dan firman Allah,

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." **(Ali Imran: 186)**

Takwa mengandung makna melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya dan sabar mengandung makna sabar atas perkara yang ditakdirkan. Ketiga hal tersebut kembali kepada dua pokok ini dan ketiganya pada hakikatnya kembali kepada melaksanakan perintah, yaitu taat kepada Allah dan Rasulullah, yaitu melakukan apa yang diperintahkan pada waktu itu. Taat kepada Allah dan Rasulullah adalah melakukan ibadah kepada-Nya yang mana makhluk jin dan manusia diciptakan untuk itu. Allah berfirman,

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." **(Adz-Dzariyat: 56)**

Dia berfirman,

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." **(Al-Baqarah: 21)**

Semua Rasul memerintahkan kaum mereka agar mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dia berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut," kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)." **(An-Nahl: 21)**

Dia berfirman,

"Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?" **(Az-Zukhruf: 45)**

Kemudian Syaikh Ibnu Taimiyah melanjutkan penjelasannya atas perkataan Syaikh Abdul Qadir dan mensyarah maksud-maksud ungkapan-ungkapan tersebut.[1947]

Ini merupakan prinsip-prinsip terpenting yang diwasiatkan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap para pengikut thariqahnya.[1948] Syaikh Ibnu Taimiyah memuji Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan menganggapnya termasuk imamnya. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Yang kami pilih adalah pendapat imam-imam kami. Di antara kalangan akhir mereka adalah Syaikh Imam Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shalih Al-Jailani."

9. Garis-garis Besar Dakwah Reformasinya

- Permulaan dakwah dan cara dakwahnya

Para sejarawan mengembalikan kemunculan Syaikh Abdul Qadir pada tahun 521 H./1127 M.[1949] Kenyataannya Syaikh Abdul Qadir memulai dakwahnya sebelum itu. Ia menyebutkan bahwa sebelum memiliki majelis ceramah, ia melakukan persiapan mental dan memberikan semangat kepada teman-teman dan orang-orang yang mencintainya. Ia memulai majelisnya dengan dua atau tiga orang. Kemudian anggotanya terus bertambah hingga mencapai tujuh puluh ribu orang.[1950] Anggota majelis pun terus bertambah hingga madrasah sempit. Maka ia keluar ke pagar Baghdad di sisi asramanya. Orang-orang berdatangan kepadanya dan banyak yang bertaubat di hadapannya.[1951] Sejak saat itu, Syaikh Abdul Qadir memulai dakwahnya. Ciri-ciri utama dakwahnya sebagai berikut:

1. Pengajaran yang teroraganisir dan pendidikan jiwa yang tersusun rapi.

Syaikh Abu Said Al-Makhrami telah mendirikan madrasah kecil di Bab Al-Aziz, sebuah kampung di Baghdad. Ketika ia meninggal, maka madrasah tersebut dipegang oleh muridnya Abdul Qadir Al-Jailani. Syaikh Abdul Qadir memperluasnya dan merenovasinya, disamping menambahkan beberapa rumah dan tempat-tempat di sekitarnya. Orang-orang kaya telah mengerahkan harta benda mereka untuk membangunnya, sedangkan orang-orang fakir berjuang dengan tenaga mereka.[1952]

1947 *Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* 10/456.
1948 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 643.
1949 *Nasy`ah Al-Qadiriyyah,* karya Dr. Majid Al-Kailani, hlm. 79.
1950 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 186.
1951 *Al-Muntazhim,* 10/219.
1952 *Ibid.,* 10/219 dan *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/291.

Para sejarawan menceritakan kepada kita tentang bentuk-bentuk pengorbanan yang mengungkapkan sejauhmana hubungan para murid dengan syaikh mereka. Di antaranya perempuan fakir yang memutuskan untuk ikut serta dalam membangun madrasah. Ia tidak menemukan sesuatu untuk itu. Suaminya seorang pekerja. Lantas ia datang kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan ditemani suaminya. Ia berkata, "Ini suamiku. Dia punya hutang mahar kepadaku sebesar dua puluh dinar. Aku telah menghibahkan separuh mahar itu kepadanya dengan syarat ia bekerja di madrasahmu dengan sisa mahar itu." Kemudian perempuan menyerahkan catatan kesepakatan yang telah ditandatanganinya bersama suaminya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memperkerjakan laki-laki tersebut. Satu hari ia diberi upah dan satu hari tidak diberi upah. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tetap memberinya upah seperti ini karena ia seorang fakir yang tidak memiliki apa pun. Ketika ia bekerja dengan mendapat upah lima dinar, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyerahkan catatan kesepakatan kepadanya dan berkata, "Kamu bebas dari sisanya."[1953]

Pembangunan madrasah terlaksana secara sempurna pada tahun 528 H./1133 H dan menjadi madrasah yang dinisbatkan kepada Syaikh Abdul Qadir. Sang Syaikh menjadikannya sebagai pusat kegiatan-kegiatan. Di antaranya, pengajaran, pemberian fatwa dan nasihat-nasihat.[1954] Adapun sumber dana madrasah, para pengikut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan orang-orang kaya memberikan wakaf yang terus menerus untuk para guru dan para murid.[1955]

Syaikh Abdul Qadir menggunakan sebagian besar waktunya untuk madrasah. Ia tidak keluar dari madrasah kecuali pada hari Jumat, yaitu antara pergi ke masjid dan pergi ke asrama. Metode pengajaran dan pendidikannya dengan memperhatikan kesiapan-kesiapan setiap murid dan bersabar terhadapnya. Ia merasa bangga dengan profesi mengajar dan menganggapnya sebagai keutamaan yang paling tinggi dan tingkatan yang paling agung. Ia menganggap orang alim dicintai penduduk bumi, akan diistimewakan dari lainnya pada Hari Kiamat dan akan diberi derajat yang paling tinggi daripada yang lain.[1956]

1953 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/291 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 186.
1954 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 186.
1955 *Syadzarat Adz-Dzahab, yang dinukil dari Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 186.
1956 *Sirr Al-Asrar,* karya Abdul Qadir Al-Jailani, yang dinukil dari *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 188.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengajar selama tiga puluh tiga tahun. Ia mulai mengajar pada tahun 528 H./1133 M. hingga ia wafat tahun 561 H./1116 M.[1957] Madrasah ini masih tetap hingga sekarang.[1958] Dia memiliki perpustakaan yang memuat manuskrip-manuskrip yang masyhur dan dikenal dengan perpustakaan Al-Qadiriyah.[1959]

Faktanya, analisis yang teliti tentang sistem pendidikan yang diterapkan Syaikh Abdul Qadir mengungkap pengaruh metode yang diusulkan Imam Al-Ghazali terhadapnya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membuat metode yang sempurna yang bertujuan mempersiapkan para siswa dan murid dari segi ilmu, jiwa dan sosial dan mengkader mereka untuk menanggung risalah amar makruf dan nahi mungkar. Metode yang dipakai Syaikh Abdul Qadir ini juga ia terapkan di pesantrennya yang dikenal dengan nama Pesantren Syaikh Abdul Qadir. Di situ praktik-praktik pendidikan, pengajaran dan amalan-amalan Sufi diterapkan. Dan di situ pula para santri dan murid tinggal. Berikut ini rincian progam-progam tersebut.

a. Pengkaderan di bidang agama dan pengetahuan

Persiapan ini didasarkan kepada umur siswa atau murid dan kondisinya. Jika murid termasuk kategori orang-orang yang ingin membetulkan ibadah, seperti orang-orang tua dan kaum awam, maka Syaikh Abdul Qadir memberikan pelajaran akidah Ahlussunnah dan ilmu Fikih ibadah. Kedua tema tersebut tertuang dalam kitabnya *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq Al-Haqq*. Ia menyusun kitab ini dengan mengikuti metode kitab *Ihya` Ulumiddin* karya Al-Ghazali. Ia juga menulis tema-tema yang dibahas Imam Al-Ghazali dalam kitab tersebut. Selain itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan pelajaran-pelajaran yang bertujuan menyiapkan kader-kader pilihan dari para murid agar menjadi dai di antara manusia, seperti amar makruf, nahi mungkar, sarana-sarananya, kajian-kajian terhadap madzhab-madzhab pemikiran saat itu dan sekte-sekte yang ada.[1960]

Syaikh Abdul Qadir juga menyelenggarakan latihan ceramah, pidato dan mengajar.

1957 *Qala`id Al-Jauhar,* hlm. 32 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 188.
1958 *Madaris Baghdad fi Al-Ashr Al-Abbasi,* hlm. 154.
1959 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 188.
1960 *Al-Ghunyah,* 1/71-84.

Adapun jika yang belajar adalah salah satu dari murid madrasah, maka ia menerima pengajaran yang lebih luas yang mencakup sekitar tiga belas cabang ilmu. Antara lain tafsir, hadits, Fikih madzhab Hambali, perselisihan ulama, ilmu *Ushul* (pokok agama), nahwu, *qira`ah*, ditambah ilmu-ilmu yang sudah disebutkan. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menjauhi ilmu kalam dan filsafat dan mencegah buku-buku yang berbedar tentang dua ilmu ini.[1961] Mengumpulkan antara ilmu Fikih dan tasawuf Sunni merupakan syarat utama bagi para murid.

Ibnu Taimiyah dalam dua jilid tentang tasawuf dan ilmu *Suluk* dalam kitab *Al-Fatawa* meriwayatkan bagaimana manhaj Syaikh Abdul Qadir terikat prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur`an dan As-Sunnah serta kedisiplinannya dalam *Tazkiyah An-Nafs* (pembersihan jiwa) dan metode pengajarannya.[1962]

b. Pengkaderan di bidang kejiwaan

Pengkaderan di bidang kejiwaan bertujuan mendidik keinginan pelajar atau murid hingga jernih tanpa keruh dan bersama dengan Nabi dalam akalnya dan perasaan-perasaannya dan beliau menjadi petunjuk hidupnya.[1963] Agar murid sampai kepada tingkatan tersebut, maka ia harus menetapi As-Sunnah dalam segala sesuatu dan memiliki sifat-sifat yang intinya adalah bersungguh-sungguh (dalam beribadah) dan menghiasi diri dengan amal-amal orang-orang yang mencapai derajat tinggi dalam agama. Saya telah menjelaskan sifat-sifat tersebut saat membahas sikap Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ilmu dan amal.

Praktik-praktik amal yang diajak oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani diiringi kajian-kajian teoritis tentang tujuan bersungguh-sungguh dalam amal dan ibadah yang dilakukan murid dalam hidupnya. Dengan itu, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menegakkan pembersihan jiwa di atas kaidah pemikiran yang bertujuan meyakinkan murid dengan apa yang dilakukannya.

Di sana terdapat kajian-kajian tentang wirid dan dzikir-dzikir, kajian tentang takwa dan wira'i, kajian tentang sifat-sifat jiwa dan pintu-pintu masuk setan dan kajian-kajian tentang akhlak yang wajib dimiliki murid. Dua kitabnya *Al-Ghunyah* dan *Futuh Al-Ghaib* mengandung pasal-pasal yang panjang tentang prinsip-prinsip Syaikh Abdul Qadir dalam hal itu.[1964]

1961 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 32 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 188.
1962 *Al-Fatawa, Ilm As-Suluk,* juz 10 dan *Kitab At-Tasawwuf,* juz 11.
1963 *Al-Fath Ar-Rabbani,* hlm. 206 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 190.
1964 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 192.

c. Pengkaderan di bidang sosial

Pengkaderan ini bertujuan menguatkan hubungan-hubungan antara individu-individu dan golongan-golongan dan berusaha menghilangkan sebab-sebab perpecahan di kalangan masyarakat saat itu. Tempat yang digunakan untuk pengkaderan adalah madrasah Al-Qadiriyah itu sendiri. Di sana murid dididik bagaimana sifat yang wajib dimiliki seseorang di luar madrasah dalam masyarakat yang luas.

Pengkaderan ini mencakup pengaturan kehidupan murid secara khusus dan hubungan-hubungan para murid dengan pemimpin mereka yang termanifestasi dalam diri syaikh, hubungan-hubungan di antara mereka dan hubungan-hubungan mereka dengan masyarakat sekitar.

Adapun tentang kehidupan murid secara khusus, sesungguhnya manhaj Syaikh Abdul Qadir menentukan etika-etika yang mengatur perilaku kehidupan pribadi secara detil, seperti memakai pakaian, tidur, masuk rumah, keluar rumah, memakai perhiasan, duduk, berjalan, makan, minum, memperlakukan isteri, anak, kedua orang tua, bermukim dan melakukan perjalanan. Semua etika ini berpedoman dengan As-Sunnah.

Begitu juga Syaikh Abdul Qadir berusaha keras untuk menjauhkan murid-muridnya dari segala sesuatu yang merendahkan derajat sosialnya, seperti menganggur, hidup dari pemberian orang-orang lain dan meminta-minta. Syaikh Abdul Qadir mendorong para murid agar bekerja dan berdagang dengan menjaga kaidah-kaidah akhlak dan bersikap amanah.[1965]

Adapun tentang pengaturan hubungan murid dengan guru, Syaikh Abdul Qadir mewajibkan murid taat kepada guru secara zhahir dan bathin, tidak terputus darinya, meminta pertimbangan kepadanya dalam segala urusannya. Sebaliknya, Syaikh Abdul Qadir mewajibkan guru untuk memperlakukan murid dengan hikmah dan kasih sayang, mendidik mereka dengan harapan meraih keridhaan Allah dan menjadi tempat rujukan, sandaran dan penjaga mereka. Jika guru tidak berakhlak seperti ini, maka hendaklah ia jangan menjadi guru dan kembali menjadi murid lagi dengan kembali kepada guru yang mendidiknya.[1966]

1965 *Ibid.,* hlm. 192.
1966 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 194.

Syaikh Abdul Qadir menetapkan kaidah murid dalam berhubungan dengan orang-orang kaya dan orang-orang fakir. Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Hendaklah kamu berteman dengan orang-orang kaya dengan kemuliaan dan orang-orang fakir dengan kerendahan hati. Hendaklah kamu berteman dengan orang-orang fakir, bersikap tawadhu', beretika yang baik dan murah hati. Hendaknya murid menjauhi kelemahan di hadapan pemberian orang-orang kaya dan jangan tamak terhadap pemberian mereka, karena sikap agar mendapat kerelaan mereka merupakan bagian dari perkara yang paling berbahaya terhadap agama seseorang dan akhlaknya, dengan syarat tidak dengki terhadap mereka, berprasangka baik terhadap mereka dan tidak bersikap sombong terhadap mereka."[1967]

2. Nasihat dan Tema-temanya

Meskipun Syaikh Abdul Qadir sibuk mengajak dan mempersiapkan kader-kader pendidik, ia tidak berhenti dari majelis-majelis nasihat yang bersifat umum yang bertujuan menyampaikan dakwahnya kepada manusia secara umum. Alokasi waktu untuk majelis seperti ini adalah tiga hari dalam satu minggu, yaitu Jumat pagi, Selasa sore di madrasah dan Ahad pagi di asrama.[1968]

At-Tadafi menyebutkan bahwa orang-orang yang hadir dalam majelis ini mencatat nasihat-nasihat ini hingga menghabiskan sekitar empat ratus wadah tinta.[1969] Sebagian besar dari nasihat-nasihat ini telah terbukukan dalam sebuah kitab yang dikenal dengan *Al-Fath Ar-Rabbani* dengan disertai tanggal dan tempat menyampaikan nasihat-nasihat tersebut.

Syaikh Abdul Qadir dalam ceramah-ceramahnya sangat bersemangat dengan Islam dan sangat merindukan ajaran-ajaran Islam terlaksana dalam kehidupan manusia. Ia menginginkan mampu mengerahkan semua manusia untuk membela Islam. Ia berkata dalam salah satu majelisnya, "Dinding-dinding agama Muhammad roboh dan pondasi-pondasinya berserakan. Wahai penduduk bumi, marilah kita membangun apa yang telah roboh, menegakkan apa yang jatuh. Wahai matahari, wahai bulan, wahai sungai! Kemarilah."[1970]

Dalam ceramah yang lain, ia mengatakan, "Mahasuci Dzat yang telah mengilhamkan hatiku untuk memberi nasihat kepada makhluk dan menjadi-

1967 *Al-Ghunyah,* 2/128-154 dan *Futuh Al-Ghaib,* hlm. 75 dan 167.
1968 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 195.
1969 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 18.
1970 *Al-Fath Ar-Rabbani,* hlm. 295.

kannya sebagai cita-cita terbesarku. Sesungguhnya aku adalah orang yang memberikan nasihat, dan aku tidak mengharapkan balasan atas itu. Akhiratku aku dapatkan dari Tuhanku. Aku bukanlah orang yang mencari dunia. Aku bukanlah budak dunia, bukan budak akhirat dan bukan budak selain Allah. Kesenanganku adalah ketika kalian bahagia dan kesedihanku adalah ketika kalian binasa. Jika aku melihat wajah murid yang jujur dan beruntung di hadapanku, maka aku merasa kenyang, lepas dari dahaga, memperoleh keuntungan dan aku gembira bagaimana ia muncul dari bawah tanganku."[1971]

Di antara kata-katanya, "Ingatlah, sesungguhnya aku penjaga kalian dan pembimbing kalian. Aku tidak berdiri di sini dan melihat wujud manfaat dan mudharat dari kalian setelah aku memutus semuanya dengan pedang tauhid. Aku menetapkan diriku dengan tingkatan ini. Pujian kalian, celaan kalian, penghadapan kalian dan pemalingan kalian adalah sama saja bagiku. Betapa banyak orang yang mencelaku, kemudian celaannya berubah menjadi pujian. Dua-duanya dari Allah, bukan dari dia. Aku mengambil kalian karena Allah. Jika aku dimungkinkan, maka aku akan ikut masuk ke dalam kubur setiap dari kalian, lalu aku akan ikut menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir karena kasihan terhadap kalian."[1972]

Dengan semangat ini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengerahkan manusia untuk bersama-sama bergabung dengan Islam, mengajak mereka untuk kembali kepada ajaran-ajarannya dan menanggung risalahnya. Syaikh Abdul Qadir melihat bahwa kebaikan agama seseorang tidak dapat sempurna kecuali memperbaiki hati dan melepaskan ikatan-ikatannya berupa cinta dunia, akhlak-akhlak tercela dan segala sesuatu yang menyibukkan dari Allah. Dari sini nasihat-nasihatnya banyak mengandung ajakan kepada manusia menuju pendidikan dan pensucian jiwa.[1973] Nasihat dan ceramah-ceramahnya ada yang mengandung kritikan terhadap para ulama dan para penguasa dan ajakan untuk bersikap adil terhadap kaum fakir dan kaum awam.

a. Kritikan Terhadap Ulama

Kebanyakan para ulama pada zaman Syaikh Abdul Qadir saling bersaing untuk menempati mimbar-mimbar ceramah dan khutbah di tempat-tempat

---

1971 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 196.
1972 *Al-Fath Ar-Rabbani, yang dinukil dari Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 197.
1973 *Ibid.*

yang masyhur, saling memfitnah di antara satu dengan yang lain di hadapan khalifah, para menteri dan para pejabat negara. Di antara mereka ada yang dikenal dengan akhlak yang buruk. Di antara mereka ada yang sibuk dengan permusuhan-permusuhan madzhab.

Syaikh Abdul Qadir menyaksikan semua itu. Maka ia melancarkan kritikan terhadap perilaku-perilaku tersebut yang muncul dari para ulama dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang memperdagangkan agama dan berperan dalam tindakan-tindakan yang terlarang.

Di antara ceramah umumnya tentang hal itu, ia mengatakan, "Wahai para pengambil dunia dari tangan-tangan para pemiliknya dengan jalan akhirat. Wahai orang-orang yang bodoh akan kebenaran. Kalian lebih patut bertaubat daripada orang-orang awam. Kalian lebih patut mengakui dosa-dosa daripada mereka. Tidak ada kebaikan di sisi kalian."[1974]

Ia berkata dalam ceramah yang ia sampaikan di madrasah pada sembilan Rajab 546 H./1151 M., "Jika kamu memiliki buah ilmu dan berkah-berkahnya, maka kamu tidak akan pergi ke pintu para sultan untuk memenuhi syahwat-syahwatmu. Seorang alim tidak memiliki dua kaki yang ia gunakan untuk berjalan menuju pintu-pintu makhluk, orang yang zuhud tidak memiliki dua tangan yang ia gunakan untuk mengambil harta-harta manusia. Orang yang mencintai Allah tidak memiliki dua mata yang ia gunakan untuk memandang selain Allah."[1975]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga mengkritik orang-orang yang fanatik terhadap madzhab-madzhab. Ia mengatakan, "Diamlah dari kata-kata yang tidak ada manfaatnya, tinggalkanlah sikap fanatik terhadap madzhab dan sibuklah dengan sesuatu yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratmu."[1976]

Kritikan-kritikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak berhenti terhadap para ulama dan para ahli Fikih yang menyimpang dari petunjuk orang-orang shaleh dan ulama-ulama *Rabbani*. Kritikan Syaikh Abdul Qadir terhadap mereka dimaksudkan untuk memperbaiki kondisi saat itu dan ikut berperan dalam melahirkan generasi ulama *Rabbani* yang memberikan nasihat kepada manusia, memberi petunjuk, membersihkan jiwa mereka dan menyebarkan ajaran-

---

1974 *Al-Fath Ar-Rabbani,* yang dinukil dari *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 197.
1975 *Ibid.,* hlm. 198.
1976 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 199.

ajaran yang benar di tengah-tengah umat. Dengan itu muncullah generasi yang dicita-citakan yang dengan mereka terwujudlah janji Allah untuk memberikan pertolongan kepada kaum mukminin. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mencapai banyak kesuksesan dalam tugas ini.

b. Kritikan terhadap para penguasa

Syaikh Abdul Qadir memberikan kritikan-kritikan secara khusus kepada para penguasa dan memperingatkan manusia dari tunduk kepada mereka dalam hal-hal yang menyelesihi syariat. Ia mengatakan dalam salah satu majelisnya, "Raja-raja bagi banyak makhluk telah menjadi tuhan-tuhan. Dunia, kekayaan, kesejahteraan, upaya dan kekuatan telah menjadi tuhan-tuhan. Mayat menjadi orang hidup. Jika kamu mengagungkan orang-orang yang sewenang-wenang di dunia, para Fir'aunnya, para rajanya dan para orang kayanya dan kamu melupakan Allah dan tidak mengagungkan-Nya, maka hukummu adalah seperti orang yang menyembah berhala-berhala."[1977]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengkritik para gubernur dan para pejabat yang bersungguh-sungguh melaksanakan perintah-perintah para sultan tanpa berhati-hati. Ia berkata dalam salah satu ceramahnya, "Wahai pemuda, jadilah pelayan Allah, janganlah lalai dari-Nya karena sibuk melayani para sultan yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudharat. Apakah yang mereka berikan? Apakah mereka memberikan sesuatu yang tidak dibagikan untukmu? Apakah mereka mampu memberikan sesuatu yang tidak dibagikan Allah kepadamu? Tidak ada sesuatu yang berasal dari mereka. Jika kamu mengatakan, "Sesungguhnya pemberian mereka itu dari mereka sendiri, maka kamu telah kafir."[1978]

Kritikan-kritikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak terbatas dalam ceramah-ceramah umum. Kritikan-kritikannya juga terwujud dalam kejadian-kejadian khusus yang dari situ penyelewenangan-penyelewengan dan kezhaliman-kezhaliman tampak.

Pada tahun 541 H./1146 M., Khalifah Al-Muqtafi mengangkat Yahya bin Said yang dikenal dengan Ibnu Al-Marjam sebagai hakim. Hakim ini menganiaya rakyat, menyita harta rakyat dan menerima suap. Maka ditulislah pengumuman-pengumuman hitam yang menjelek-jelekkan hakim ini yang

1977 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin*, hlm. 201.
1978 *Ibid.*, hlm. 201.

ditempelkan di masjid-masjid dan jalan-jalan tanpa ada seorang pun yang terang-terangan mampu menentangnya. Sibth bin Al-Jauzi menyebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir menggunakan kesempatan keberadaan khalifah di masjid dan berpidato kepadanya di atas mimbar, "Kamu mengangkat pejabat yang paling zhalim terhadap kaum muslimin. Apa jawabanmu besok di sisi Tuhan semesta alam?" Lantas khalifah memecat hakim tersebut.[1979]

Kejaian-kejadian ini sering berulang terhadap para menteri, para pemimpin dan para pejabat penting. Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa para penguasa tersebut mendengarkan kritikan-kritikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani karena keyakinan mereka akan kesalehannya, kebenaran tujuan-tujuannya dan karamah-karamahnya.[1980]

Sesungguhnya Syaikh Abdul Qadir berusaha menjauhi tempat-tempat *Syubhat* (perkara-perkara samar) atau dekat dengan para penguasa. Telah disebutkan bahwa ia tidak pernah masuk ke pintu penguasa atau tangannya menyentuh pintunya.[1981]

c. Kritikannya terhadap akhlak-akhlak buruk masyarakat pada zamannya

Syaikh Abdul Qadir memandang masyarakat zamannya sebagai masyarakat riya, munafik, zhalim, banyak *Syubhat* dan haram. Sifat-sifat ini mengubah segala sesuatu menjadi fenomena-fenomena yang kosong tanpa makna.[1982] Antara orang yang beragama dan yang tidak sama saja dalam hal itu. Ia berkata dalam salah satu ceramahnya, "Ini adalah zaman riya, munafik dan mengambil harta orang lain tanpa hak. Banyak orang yang shalat, puasa, zakat, haji dan melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan karena makhluk, bukan karena Allah. Kebanyakan manusia telah menjadi manusia tanpa Tuhan Pencipta. Kalian semua memiliki hati yang mati, meskipun nyawa hidup dan kalian mencintai dunia."[1983]

Dalam salah satu nasihatnya, Syaikh Abdul Qadir berkata, "Para malaikat merasa heran dengan kalian yang tidak punya rasa malu, merasa heran dengan kalian yang banyak berdusta dalam tingkah laku kalian, merasa heran dengan kalian yang berdusta dalam tauhid kalian. Semua pembicaraan kalian tentang

---

1979 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/265 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 202.
1980 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/292.
1981 *Qala`id Al-Jauhar,* hlm. 19-30 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 203.
1982 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 203.
1983 *Ibid.,* hlm. 203.

harga mahal, harga murah, keadaan para sultan dan orang-orang kaya. Kalian mengatakan, "Fulan makan, fulan kaya dan fulan fakir. Semua ini adalah kegilaan, kebencian dan hukuman. Bertaubatlah, tinggalkan dosa-dosa kalian, kembalilah kepada Tuhan kalian tanpa lain-Nya, ingatlah Dia dan lupakanlah selain-Nya."[1984]

d. Ajakan untuk bersikap adil terhadap orang-orang fakir dan kaum awam

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berusaha keras untuk menolong lapisan masyarakat umum dan kaum fakir secara khusus. Ia menjadikan perhatian terhadap urusan-urusan mereka sebagai bagian dari syarat-syarat iman. Ia melancarkan kritikan keras terhadap para penguasa yang menzhalimi mereka dan kepada orang-orang kaya yang mengkhususkan diri mereka tanpa saudara-saudara fakir mereka dengan makanan-makanan yang paling enak, pakaian-pakaian yang paling bagus, rumah-rumah yang paling mewah, wajah-wajah yang paling cantik dan harta benda yang banyak. Ia mengeluarkan fatwa bahwa pengakuan mereka sebagai orang Islam adalah pengakuan yang dusta dan sebagai sarana untuk melindungi darah mereka dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.[1985]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menetapkan tidak adanya diskriminasi antara orang kaya dan orang miskin sebagai syarat maju ke tingkatan penyucian jiwa atau selamatnya muslim dari hukuman Allah.[1986] Dalam wasiatnya yang masyhur terhadap puteranya Abdurrazzaq ia menegaskan tentang pelayanan terhadap orang-orang fakir, bersahabat dan berhubungan dengan mereka secara baik. Ia mengatakan, "Cukuplah bagimu dua perkara dari dunia: berteman dengan orang fakir dan menghormati wali. Wahai anakku, hendaklah kamu berteman dengan orang-orang kaya dengan kemuliaan dan berteman dengan orang-orang fakir dengan kerendahan hati."[1987]

Perhatian Syaikh Abdul Qadir terhadap orang-orang fakir tidak terbatas dalam bentuk ceramah-ceramah. Syaikh Abdul Qadir menerjemahkannya dalam aksi nyata. Ia membuka pintunya bagi orang-orang fakir dan orang-

1984 *Ibid.*
1985 *Al-Fath Ar-Rabbani,* hlm. 64-65 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 204.
1986 *Al-Fath Ar-Rabbani,* hlm. 52 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 205.
1987 *Al-Fuyudhat Ar-Rabbaniyyah,* hlm. 35-37.

orang asing, menyediakan tempat tidur untuk mereka dan menyuguhkan makanan kepada mereka. Mereka menghadiri pengajian dan Syaikh Abdul Qadir memberikan apa-apa yang mereka butuhkan.[1988]

Syaikh Abdul Qadir melihat cara ini sebagai amal yang paling utama. Sebuah riwayat mengatakan bahwa ia berkata, "Aku meneliti semua amal, lalu aku tidak menemukan yang lebih utama daripada memberikan makan dan tidak ada yang lebih mulia daripada akhlak yang baik. Aku ingin, andaikata dunia di tanganku, maka aku akan memberikan makan kepada orang lapar. Telapak tanganku bolong, tidak memegang sesuatu. Andaikata aku memiliki seribu dinar, maka ia tidak akan menginap di sisiku."[1989] Karena inilah, masyarakat umum dan orang-orang fakir datang kepadanya dengan penuh semangat.[1990]

Banyak sekali orang Baghdad yang bertaubat di hadapannya. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ia berkata, "Lebih dari seribu orang yang bertaubat di hadapanku." Ini adalah kebaikan yang banyak.[1991]

3. Melawan ekstrimisme syi'ah bathiniyah dan aliran-aliran pemikiran yang menyimpang

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendiskusikn akidah bermacam-macam kelompok-kelompok Islam. Ada dua hal yang perlu dicermati dalam diskusinya tersebut.

Pertama; Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memaparkan perkataan kelompok-kelompok Islam tesebut tentang kelompok Ahlussunnah. Di antaranya, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengatakan, "Sesungguhnya Muktazilah menyebut Ahlussunnah sebagai kelompok Jabariyah karena mengatakan bahwa sesungguhnya semua makhluk itu dengan kehendak Allah, kekuasaan-Nya dan penciptaan-nya. Kelompok Murjiah menyebut kelompok Ahlussunnah dengan Syakakiyah karena ucapan sebagian Ahlussunnah, "Aku orang mukmin, Insya Allah." Syaikh Abdul Qadir menyebut perkataan bermacam-macam kelompok tentang Ahlussunnah, kemudian ia membantahnya dan memperingatkannya karena Ahlussunnah adalah kelompok yang selamat.[1992]

1988 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 205.
1989 *Ibid.*
1990 *Al-Muntazhim,* 10/219.
1991 *Qala`id Al-Jawahir,* karya At-Tadafi, hlm. 19.
1992 *Al-Ghunyah,* 1/84 dan *Nasy`ah Al-Qadiriyyah,* hlm. 126.

Kedua; Diskusinya tentang kelompok Muktazilah, Murjiah, Khawarij, Qadariyah, Jahmiyah dan kelompok-kelompok pecahan darinya menunjukkan luasnya pengetahuan Syaikh Abdul Qadiar terhadap sejarah kelompok-kelompok ini, akidah-akidahnya dan perbandingannya dengan akidah-akidah Ahlussunnah.[1993]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mendiskusikan akidah Syi'ah. Ia merincinya secara jelas dan memaparkan sejarah mereka dan kelompok-kelompok pecahan mereka. Kemudian ia mendiskusikan akidah-akidah mereka, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah politik, sosial atau masalah-masalah keyakinan tentang hal ghaib. Ia menetapkan hukum-hukum terhadapnya dari segi Islam atau kafir. Dalam mendiskusikan akidah-akidah Syi'ah, ia berusaha meneliti prinsip-prinsipnya. Ia menetapkan akar Yahudi terhadap sebagian akidah-akidah ini. Di antaranya ia mengatakan, "Orang-orang Yahudi berkata, "Kepemimpinan tidak patut kecuali untuk laki-laki dari keluarga Dawud." Sementara Syi'ah Rafidhah mengatakan, "Kepemimpinan tidak patut kecuali untuk laki-laki dari keturunan Ali bin Abi Thalib." Orang-orang Yahudi mengatakan, "Tidak ada jihad di jalan Allah hingga Al-Masih Dajjal keluar dan turun dengan suatu sebab dari langit." Orang-orang Syi'ah Rafidhah mengatakan, "Tidak ada jihad di jalan Allah hingga Al-Mahdi keluar dan penyeru dari langi langit menyeru." Orang-orang Yahudi mengakhirkan shalat Maghrib hingga bintang-bintang bermunculan. Begitu juga orang-orang Syi'ah Rafidhah mengakhirkannya. Orang-orang Yahudi membenci Jibril dengan mengatakan, "Dia adalah musuh kita dari malaikat." Karena itu sekelompok Rafidhah mengatakan, "Jibril salah membawa wahyu kepada Muhammad. Padahal ia diutus untuk memberikan wahyu kepada Ali."[1994]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengingkari ucapan Syi'ah bahwa kepemimpinan tiga Khulafaurrasyidin Abu Bakar, Umar dan Utsman tidak sah.[1995] Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa Ali telah memberikan baiat kepada mereka.[1996] Kaum Syi'ah mendatangi majelis-majelis Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, lalu ia mendiskusikan akidah-akidah mereka.[1997]

1993 *Ibid.,* 127.
1994 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 128 dan *Al-Ghunyah,* 1/79.
1995 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 128 dan *Al-Ghunyah,* 1/68.
1996 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 128.
1997 *Al-Qala`id,* karya At-Tadafi, hlm. 30 dan *Nasy`h Al-Qadiriyah,* hlm. 128

Peran besar yang dimainkan oleh gerakan Al-Qadiriyah tampak dalam memerangai Kesyiahan yang ekstrim atau aliran pemikiran Fathimiyah Bathiniyah dan perannya dalam meruntuhkan daulah Fathimiyah Al-Ubaidiyah di Mesir dan pembuka jalan masuknya pasukan Nuruddin Mahmud, sebagaimana yang akan diterangkan di tempatnya tersendiri dengan izin Allah. Peran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam menghadang Syi'ah Rafidhah Bathiniyah besar. Karena itu, sikap Syi'ah Rafidhah terhadap Syaikh Abdul Qadir keras dan penuh dengan kedengkian dan kebencian dalam tingkat politik dan pemikiran.

Madrasah Syaikh Abdul Qadir, makamnya, jejak-jejaknya dan keluarganya menjadi target pertama penghancuran setiap kali para amir Syi'ah Rafidhah masuk ke Baghdad. Dalam tahun 914 H./1508 M. Syah Ismail Ash-Shafawi menduduki Baghdad. Lalu ia merusak madrasah, memberikan hukuman berat kepada keluaraga Syaikh Al-Jailani dan memisah-misahkan mereka di berbagai negeri.[1998]

Ketika sultan Sulaiman Al-Qanuni Al-Utsmani menaklukkan Baghdad, ia mengembalikan kewibawaan madrasah dan mengeluarkan perintah untuk merenovasinya, memakmurkan asrama dan menentukan banyak wakaf untuknya.[1999] Kemudian perbaikan-perbaikan dan penambahan-penambahan dilakukan oleh para penguasa Sunni seperti Al-Wand Zadah Ali Basya dan Sinan Basya.[2000]

Saat pendudukan Iran yang kedua pada tahun 1033 H./1623 M. Shafi Quli melakukan penghancuran terhadap makam Syaikh Abdul Qadir, merobohkan madrasahnya dan menyiksa keluarganya. Pendudukan itu berakhir dengan berdirinya Murad IV Al-Utsmani yang menaklukkan Baghdad tahun 1048 H./1638 M. dan membangun kembali tempat-tempat yang telah luluh-lantah tersebut.[2001]

4. Memperbaiki tasawuf

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan perhatian khusus untuk memperbaiki tasawuf dan mengembalikannya kepada konsep zuhud, kemudian menggunakannyaa untuk memainkan perannya dalam melayani Islam dan

1998 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 129.
1999 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 129.
2000 *Al-Iraq Baina Ihtilalain,* karya Al-Ghazawi, 4/119.
2001 *Ibid.,* 4/238 dan *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 129.

memperbaiki masyarakat. Upaya-upayanya di bidang ini terwujud dalam beberapa hal seperti berikut.

a. Membersihkan tasawuf dari perkara-perkara baru

Perkara-perkara yang baru tersebut adalah penyimpangan-penyimpangan dalam pemikiran, praktik, kemudian mengembalikannya kepada tugas aslinya sebagai madrasah pendidikan dan tujuan utama dari madrasarah ini adalah menanamkan nilai-nilai keikhlasan yang murni dan zuhud yang benar. Dua kitabnya *Al-Ghunyah li Thalibi Thariq Al-Haqq* dan *Futuh Al-Ghaib* merupakan kesimpulan pemikiran-pemikirannya di bidang ini. Kitab yang kedua disyarahi oleh Syaikh Ibnu Taimiyah dalam juz kesepuluh dari kitab *Al-Fatawa* yang dinamakan dengan *Kitab As-Suluk*. Syaikh Abdul Qadir menyusunnya sebagai contoh zuhud yang didorong oleh Al-Qur`an dan As-Sunnah. Syaikh Abdul Qadir dalam tugas ini tidak berdasarkan kepada pembahasan teoritis, hadits, atau ceramah. Namun, ia mempraktikannya dalam medan pendidikan praktik di madrasahnya dan asramanya. [2002]

b. Memberikan kritikan-kritikan terhadap kelompok sufi yang ekstrim

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam ceramah-ceramahnya dan buku-bukunya memberikan kritikan-kritikan terhadap orang-orang yang memakai baju tasawuf atau mencoreng maknanya. Hal itu karena tasawuf yang benar adalah kejernihan dan kejujuran yang tidak dapat tercapai dengan mengubah baju, menguningkan wajah, mengumpulkan pundak, lisan yang bicara dengan hikayat-hikayat orang-orang shaleh dan menggerakkan jari-jari dengan tasbih dan tahlil. Sesungguhnya tasawuf datang dengan kejujuran dalam mencari Allah, zuhud di dunia, mengeluarkan makhluk dari hati dan bersih dari segala sesutu selain Allah.[2003]

Syaikh Abdul Qadir juga mengkritik apa-apa yang tersebar di antara kelompok Sufi berupa mendengarkan nyanyian, musik dan bid'ah-bid'ah yang tidak sesuai dengan Kitabullah dan As-Sunnah. Syaikh Abdul Qadir menetapkan bahwa murid yang benar tidak diguncangkan oleh perkataan selain perkataan Allah. Ia tidak butuh syair, biduan, nyanyian-nyanyian, jeritan-jeritan para pengaku Sufi, sekutu-sekutu setan, para penunggang hawa nafsu dan para pengikut setiap suara dan pekikan.[2004]

2002 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 209.
2003 *Ibid.*
2004 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/306 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 245.

c. Berupaya menyerasikan antara kelompok-kelompok sufi dan mewujudkan perdamaian di antara mereka

Dalam fase antara tahun 546 H hingga 550 H atau 1151 M hingga 1155 M, terjadi gerakan konsolidasi dan interaksi-interaksi antar berbagai kelompok thariqah Sufi dengan tujuan menyatukan upaya dan membentuk kerja sama. Untuk mewujudkan tujuan ini diselenggarakan beberapa pertemuan yang mencapai hasil-hasil penting dalam skala organisasi dan teori. Syaikh Abdul Qadir memegang kepemimpinan ini. Pertemuan pertama yang bertujuan menyatukan kepemimpinan diselenggarakan di asrama madrasah Al-Qadiriyah yang terletak di Al-Hullah, Baghdad. Lebih dari lima puluh syaikh yang berasal dari Irak dan luar Irak ikut datang dalam pertemuan tersebut. Pertemuan kedua diselenggarakan pada musim haji. Pertemuan kedua ini dihadiri oleh guru-guru thariqah Sufi dari berbagai wilayah negeri Islam. Pertemuan kedua dihadiri oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari Irak, Syaikh Utsman bin Marzuq Al-Qurasyi yang sangat masyhur dan menjadi ketua dari para syaikh di Mesir, Syaikh Abu Madyan Al-Maghribi tokoh penyebaran zuhud di Maghrib saat itu.[2005] Pertemuan juga dihadiri oleh syaikh-syaikh dari Yaman. Syaikh Abdul Qadir mengirim utusan bersama mereka untuk mengatur urusan-urusan mereka.[2006]

Dalam fase zaman yang sama, terjadi hubungan-hubungan antara Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan Syaikh Rislan Ad-Dimasyqi tokoh utama pendidikan dan ketua para syaikh di Syam.[2007] Kemudian setelah itu diikuti perkumpulan yang luas yang dihadiri sejumlah besar syaikh yang mewakili madrasah-madrasah reformasi di semua wilayah negeri Islam. Syaikh Abdul Qadir mampu mengubah tasawuf Sunni menjadi organisasi pergerakan di Irak dan bertaraf internasional sekaligus. Pertemuan-pertemuan yang terus menerus antara syaikh dan ulama mencapai hasilk-hasil yang penting, antara lain:

- Kesatuan amal di antara madrasah-madrasah Islam secara umum. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani telah menyelenggarakan pertemuan-pertemuan dengan para pembesar syaikh. Mereka mendiskusikan masalah-masalah yang disampaikan oleh madrasah-madrasah dan asrama-asrama.

- Madrasah-madrasah dan asrama-asrama telah mengirim utusan-utusan dari para siswa yang cerdas dan para guru yang telah ahli ke madrasah Al-

---

2005 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/306 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 245.
2006 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 245.
2007 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 245.

Qadiriyah. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Abu Madyan Al-Maghribi ketika mengirim salah satu muridnya Shalih bin Wairajat Az-Zarkali ke Baghdad untuk menyempurnakan ilmu Fikih dan tasawuf di hadapan Syaikh Abdul Qadir.[2008]

- Sesungguhnya menguatkan hubungan antara pelajaran Fikih dan perilaku zuhud menyebabkan ringannya, bahkan hilangnya, penentangan para ahli Fikih dan mendorong kerja sama antara kedua belah pihak. Bahkan para ahli Fikih mengumpulkan antara Fikih dan zuhud dan mereka menamakan hal itu dengan saling melengkapi antara syariah dengan thariqah. Hal ini membuat Ibnu Taimiyah menganggap Syaikh Abdul Qadir dan teman-temannya dari para pemimpin madrasah-madrasah reformis contoh yang unik dalam mengumpulkan antara Fikih dan zuhud.

Syaikh Ibnu Taimiyah menyebut mereka dengan 'para pembesar syaikh mutaakhirin'. Dalam kitab *Fatawa*-nya mengingatkan keutamaan, keikhlasan dan istiqamah mereka."[2009] Oleh karena itulah, mereka sepakat untuk bekerja bersama-sama dan bantu-membantu dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang telah disepakati, mempersempit ruang perselisihan-perselisihan dan meletakkannya dalam bingkainya yang alami.

- Zuhud keluar dari sikap mengasingkan diri yang menjadi ciri utama tasawuf sebelumnya. Zuhud juga berperan dalam menghadapi tantangan-tantangan dunia Islam. Menyambung hubungan antara Nuruddin Zanki di Damaskus dengan para syaikh madrasah-madrash reformis di Baghdad, Haran, Jibal Hakar dan Damaskus. Kemudian disusul oleh respon positif madrasah-madrasah ini untuk bekerja sama dengan Nuruddin, kemudian Shalahuddin. Kerja sama berlangsung terus hingga dua sultan memberikan perhatian besar terhadap madrasah-madrasah zuhud dan asrama-asramanya. Kedua sultan ini membangun cabang-cabang baru dan menetapkan wakaf-wakaf terhadapnya. Sebaliknya, madrasah-madrasah ini bertanggung jawab dan memainkan perannya dalam mengarahkan spiritualitas jihad dengan cara yang efektif dan sukes.[2010]

5. Bangkit dengan amar makruf dan nahi mungkar

2008 *Bahjat Al-Asrar,* hlm. 107 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 247.
2009 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 247.
2010 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 247.

Syaikh Abdul Qadir memandang bahwa amar makruf dan nahi mungkar sesuatu yang sangat penting untuk kelanjutan masyarakat dan kebaikan yang merata di antara mereka. Jika amar makruf dan nahi mungkar ditinggalkan, maka kerusakan akan masuk ke dalamnya. Ia adalah kewajiban setiap muslim sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing. Para sultan melakukan pengingkaran dengan tangan mereka. Para ulama melakukannya dengan lisan mereka. Dan orang-orang awam melakukannya dengan hati mereka.[2011]

Para ulama adalah kelompok yang menetapkan apakah yang makruf-boleh dan apakah yang mungkar-haram. Adapun tugas para penguasa dan orang-orang awam adalah melaksanakan apa yang ditetapkan para ulama di bidang ini. Para ulama yang berperan seperti ini memiliki sifat-sifat yang terpenuhi dalam diri para ulama yang menempuh jalan zuhud, bukan selain mereka. Sifat-sifat tersebut adalah:

- ❖ Orang yang melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar adalah orang yang berilmu.
- ❖ Mengetahui perbuatan mungkar yang dia cegah secara pasti, karena dikhawatirkan terjatuh dalam prasangka-prasangka dan dosa-dosa. Yang wajib adalah mengingkari apa-apa yang tampak dan tidak mencari apa-apa yang tersembunyi karena Allah mencegah hal itu.[2012]
- ❖ Mampu melakukan amar makruf dan nahi mungkar sekiranya tidak mendatangkan kerusakan besar dan kerugian di dalam dirinya, hartanya dan keluarganya.[2013]

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menentukan syarat-syarat amar makruf sebagai berikut:

- ❖ Menggunakan kelembutan dan kasih sayang, tidak keras. Hendaklah orang yang melakukan amar makruf dan nahi mungkar menyayangi makhluk karena mereka terjatuh dalam jerat-jerat setan.
- ❖ Harus sabar, tawadhu', tidak menuruti hawa nafsu, mempunyai keyakinan yang kuat, bijaksana dan mengetahui bagaimana menangai perkara-perkara.
- ❖ Menasihati orang yang berbuat maksiat di tempat yang sepi agar dapat menerimanya. Jika hal ini tidak bermanfaat, maka meminta bantuan

---

2011 *Al-Ghunyah,* 1/44-45.
2012 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 216.
2013 *Ibid.*

orang-orang yang shaleh. Dan jika hal ini tidak bermanfaat lagi, maka meminta bantuan dengan penguasa.[2014]

- Tidak terjun di dalam masalah-masalah yang diperselisihkan di hadapan orang yang meyakininya. Misalnya, masalah bermain catur yang dilarang dalam madzhab Hambali dan dibolehkan dalam madzhab Syafi'i. Masuk ke dalam masalah-masalah seperti ini akan memancing sikap keras dari orang-orang yang tidak sepaham dan membuka pintu perdebatan dan permusuhan. Kebijaksanaan ini dalam kesempatan seperti ini adalah wajib dan etika ulama lebih utama daripada ilmunya.[2015]

6. Madrasah-madrasah di Kota-kota dan Desa-desa

Madrasah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani di Baghdad termasuk madrasah-madrasah sentral di ibu koa daulah Abbasiyah pada masa Nuruddin Zanki. Syaikh Abdul Qadir dinilai sebagai salah satu pionir madrasah-madrasah reformis yang berpengaruh dalam gerakan kebangkitan dan perlawanan terhadap pasukan-pasukan musuh. Adapun madrasah-madrasah yang paling menonjol dalam perannya mendukung daulah Zankiyah dan Al-Ayyubiyah adalah sebagai berikut:

a. Madrasah Al-Adawiyah

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Adi bin Musafir yang dimasukkan oleh Syaikh Ibnu Taimiyah ke dalam daftar "para syaikh besar mutaakhirin". Syaikh Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa dia adalah laki-laki yang shaleh dan memiliki para pengikut yang shaleh.[2016] Adi hidup di desa Bait Far di wilayah Barat Damaskus. Ia berguru kepada Syaikh Uqail Al-Manihi, kemudian pergi ke Baghdad dan berteman dengan Syaikh Hamad Ad-Dabbas dan lainnya. Di sana ia berkumpul dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, Abu Al-Wafa` Al-Hulwani dan Abu Najib As-Sahruwardi. Kemudian ia mengkhususkan dirinya dengan bermacam-macam bentuk kesungguhan ibadah dan pembersihan jiwa dalam waktu yang lama. Karena itu, Syaikh Abdul Qadir banyak memujinya dan berkata, "Jika kenabian dapat diraih dengan kesungguhan ibadah, maka Syaikh Adi bin Musafir akan meraihnya."[2017]

2014 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 168.
2015 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 168.
2016 *Fatawa Ibnu Taimiyah Kitab At-Tasawwuf,* 11/103.
2017 *An-Nujum Az-Zahirah,* 5/362.

Syaikh Adi bin Musafir menghabiskan waktu yang lama dalam kesungguhan ibadah dan pembersihan jiwa dalam pengasingan diri. Kemudian ia kembali ke masyarakat dan menetap di wilayah Jibal Hakar di Utara Irak di antara suku Kurdi Hakar. Mereka membangunkan madrasah untuknya. Masyarakat wilayah tersebut berbondong-bondong datang kepadanya karena mereka melihat sifat zuhud, keshalehan dan keikhlasannya dalam membimbing manusia.[2018]

Ibnu Khallikan menjelaskan pengaruh Syaikh Adi dalam masyarakat Kurdi Hakari. Ia mengatakan, "Namanya terkenal di berbagai penjuru. Dia mempunyai banyak pengikut. Keyakinan baik mereka terhadapnya melebihi batas."[2019]

Adz-Dzahabi menyebutkan bahwa di antara pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan keberadaan Syaikh Adi bin Musafir di antara orang-orang suku Kurdi Hakari adalah tersebarnya keamanan di wilayah tersebut dan bertaubatnya para penjahat suku Kurdi hingga tidak ada seorang pun yang merasa takut di wilayah tersebut yang sebelumnya daerah tersebut adalah daerah yang tidak aman. Banyak manusia mengambil manfaat darinya dan namanya terkenal ke mana-mana.

Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi menyifati kepribadian Syaikh Adi dan posisinya. Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi berkata, "Ia banyak melakukan perjalanan keluar, berteman dengan para syaikh, melakukan kesungguhan-kesungguhan ibadah, kemudian bertempat tinggal di gunung-gunung Mosul di sebuah tempat yang tidak aman. Kemudian Allah menjadikan tempat-tempat tersebut aman dan memakmurkannya dengan keberkahan-keberkahannya hingga tidak ada seorang pun di sana yang takut dirampok. Kelompok penjahat dari suku Kurdi bertaubat karena keberkahan-keberkahannya. Ia melakukan pemakmuran hingga banyak orang yang mengambil manfaat darinya. Namanya tersebar. Ia adalah orang yang mengajarkan kebaikan, pemberi nasihat, pemegang syariat, sangat tegas dalam menolong agama Allah dan tidak takut mendapat celaan orang-orang yang mencela. Ia hidup hampir delapan puluh tahun. Kami tidak mendengar ia menjual sesuatu, membeli atau terjun dalam urusan dunia. Ia memiliki tanaman *Ghalila* yang ia tanam dengan kapak, kemudian memanennya dan menjadikannya sebagai makanan pokok. Ia juga menanam kapas dan ia jadikan pakaian untuk ia pakai. Ia tidak memakan sesuatu apa pun dari hasil pemberian orang lain.

2018 *Wafayat Al-A'yan,*3/254 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 225.
2019 *Ibid.*

Ada waktu-waktu dimana Syaikh Adi bin Murasil bersembunyi untuk menjaga wirid-wiridnya. Aku pernah berkeliling bersamanya beberapa hari di Mosul. Ia shalat Isya bersama kami, kemudian kami tidak melihatnya hingga waktu shubuh. Aku melihatnya ketika datang ke sebuah desa diterima oleh pendudukdnya meskipun mereka belum pernah mendengar kata-katanya. Mereka bertaubat di hadapannya, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali orang yang dikehendaki Allah. Kami pernah datang bersamanya di biara para pendeta. Lalu dua biarawan menemui kami. Keduanya membuka kepala mereka berdua, lalu mencium dua kaki syaikh. Mereka berdua berkata, "Berdoalah untuk kami, sesungguhnya kami hanyalah dalam keberkahan-keberkahanmu." Keduanya mengeluarkan wadah yang di dalamnya terdapat roti dan madu. Lalu orang-orang memakannya. Pertama kali aku mengunjungi syaikh, ia berbantah dengan kami, menanyakan jamaah dan bercengkrama dengan mereka.

Ia melakukan puasa berturut-turut dalam banyak hari sebagaimana yang masyhur darinya. Hal itu sampai membuat sebagian orang meyakini bahwa ia tidak memakan sesuatu apa pun. Ketika ia mendengar hal itu, ia mengambil sesuatu dan memakannya di hadapan manusia. Dia masyhur dengan perilaku-perilaku tertentu, karamah-karamah dan manfaat yang dirasakan manusia darinya, andaikan itu terjadi pada zaman lampau, maka itu dianggap sebagai peristiwa yang besar.

Aku melihatnya datang ke Mosul. Lalu sultan, para pejabat, para syaikh dan masyarakat umum menyambutnya hingga mereka menyakitinya karena ciuman yang berlebihan terhadap tangannya. Maka ia didudukkan di tempat yang antara dirinya dan manusia dipisah dengan jendela sehingga mereka tidak sampai kepadanya kecuali dengan melihat saja. Mereka mengucapkan salam kepadanya dan pergi. Kemudian ia kembali ke *Zawiyah*-nya."[2020]

Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Syaikh imam orang shaleh dan tokoh zuhud pada masanya."[2021]

Pengaruh-pengaruh di bidang ilmu dan amal dari madrasah Adi bin Musafir tampak dalam peran besar yang diperankan oleh orang-orang Kurdi Hakar dalam tentara Shalahuddin. Mereka merupakan kelompok pasukan yang paling penting. Beberapa orang dari mereka menjadi amir dan para panglima

2020 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/342-343.
2021 *Ibid.*, 20/342.

pasukan yang mewujudkan kemenangan-kemenangan dan penaklukan-penaklukan.[2022]

Syaikh Adi bin Musafir meninggal di desa Al-Hakariyah dan dimakamakan di sana pada tahun 557 H.[2023]

b. Madrasah Utsman bin Marzuq Al-Qurasyi

Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Utsman di Mesir. Dia termasuk syaikh-syaikh utama yang mengumpulkan antara syariat dan zuhud. Dia bermadzhab Hambali. Dia menjalin hubungan-hubungan dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Setelah itu ia memainkan peran yang penting dalam mengkondisikan situasi-situasi atas serangan-serangan Nuruddin terhadap Mesir.

Syaikh Utsman terus dalam kerjaannya di Kairo hingga meninggal tahun 564 H dalam usia yang ke 70 tahun. Ia dimakamkan di sisi makam Imam Asy-Syafi'i.[2024]

c. Madrasah Abu Madyan Al-Maghribi

Madrasah ini masyhur di Maghrib dan dikenal dengan Madrasah Syaikh Abu Madyan Syuaib bin Husain Al-Andalusi yang hidup di wilayah Sevilla, Andalusia. Ia mengajarkan madzhab Maliki di sana. Kemudian ia menempuh jalan zuhud, berkeliling di Maghrib dan tinggal sementara waktu di kota Bijayah hingga menetap di Madyan Tilmasan. Ia mulai menyampaikan nasihat-nasihat dan mengajar ilmu sehingga melahirkan syaikh-syaikh dan orang-orang zuhud di Maghrib.[2025]

Imam Adz-Dzahabi menyifati Abu Madyan bahwa dia adalah orang yang suka beramal, bersungguh-sungguh dan fokus beribadah dan memberikan pendidikan.[2026]

Ibnu Taimiyah menganggapnya sebagai salah satu dari syaikh-syaikh besar Mutaakhirin yang menempuh jalan yang baik dan *Manhaj* yang lurus.[2027]

Abu Madyan tetap aktif mengajar dan beribadah hingga menemui ajalnya sekitar tahun 590 H. Akhir perkataannya adalah Allah adalah Dzat yang Mahahidup, lalu menghembuskan nafas terakhir.[2028]

2022 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 256.
2023 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 85-90.
2024 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 113-114.
2025 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 108-109 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 237.
2026 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 21/219-220.
2027 *Fatawa Ibnu Taimiyah Kitab At-Tasawwuf,* 11/604.
2028 *Siyar A'lam An-Nubala*

d. Madrasah Abu As-Saud Al-Harimi

Syaikh Abu As-Said belajar di madrasah Al-Qadiriyah dan mengikuti pendidikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ia menjadi orang penting setelah itu. Ia diterima oleh masyarakat luas, baik kalangan khusus maupun umum. Ia mendirikan madrasah khusus, meraih keberhasilan besar di kalangan orang-orang fakir dan membuka pintunya untuk mereka.[2029]

e. Madrasah Ibnu Makarim An-Na'al

Madrasah ini dinisbatkan kepada Mahmud bin Utsman bin Makarim An-Na'al Al-Baghdadi yang bertugas menjadi pengawas asrama para siswa asing yang datang dari luar Baghdad dan luar Irak di madrasah Al-Qadiriyah. Setelah Syaikh Abdul Qadir wafat, ia berdiri sendiri dan keluar bersama teman-temannya untuk mencegah kemungkaran-kemungkaran dan membuang khamar-khamar. Ia pun mendapat perlakuan-perlakuan yang menyakitkan dalam hal itu.[2030]

f. Madrasah Umar Al-Bazzaz

Madrasah ini dinisbatkan kepada Umar bin Mas'ud Al-Bazzaz yang disifati sebagai tokoh dari murid-murid Syaikh Abdul Qadir. Namanya terkenal dan banyak orang yang datang kepadanya. Banyak budak dan pembantu khalifah yang bertaubat di hadapannya. Ibnu An-Najjar menyebutkan bahwa ia menghadiri majelis-majelisnya.[2031]

g. Madrasah Al-Juba`i

Madrasah ini didirikan oleh Abdullah Al-Juba`i yang semula ia adalah pengikut agama Nasrani. Ia berasal dari desa Jubah di Jabal Lebanon. Ia tertawan ketika masih muda, kemudian dipindah ke Damaskus dan masuk Islam di sana. Ali bin Ibrahim bin Najam salah satu murid Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membelinya, lalu memerdekakannya dan mengirimnya ke Baghdad tahun 540 H./1145 M. Di sana ia menjadi murid setia Syaikh Abdul Qadir dan menemani Ibnu Qudamah dalam belajar. Berita-beritanya menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Qadir mendidiknya dan mencintainya.

Al-Juba`i mendapatkan posisi yang tinggi di Baghdad. Ia bekerja bersama Syaikh Abdul Qadir hingga Syaikh Abdul Qadir meninggal. Lalu ia pergi ke

---

2029 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 237.
2030 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 237.
2031 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 194-212.

Asfahan. Di sana ia mengajar dan memberikan fatwa hingga wafat pada tahun 605 H./1208 M. dalam usia yang ke 84 tahun.[2032]

h. Madrasah Syaikh Majid Al-Kurdi

Syaikh Majid Al-Kurdi mendirikan madrasah ini di wilayah Qausan, Irak. Ia terkenal di kawasan tersebut. Para murid dan para pengikut datang kepadanya dari berbagai penjuru. Ia memiliki hubungan yang kuat dengan Syaikh Abdul Qadir yang mengagungkannya dan memujinya. Ia aktif dalam tugasnya hingga meninggal tahun 562 H.[2033]

i. Madrasah Hayat bin Qais Al-Harrani

Dia adalah pemimpin orang zuhud ahli ibadah syaikh Khurasan Hayat bin Qais bin Rajjal bin Sulthan Al-Anshari Al-Harrani, memiliki karamah-karamah, ikhlas, orang yang bersikap wirai dan menjaga harga diri. Para raja mengunjunginya dan mencari keberkahan dengan bertemu dengannya. Pernyataan-pernyataannya disepakati masyarakatnya. Dikatakan bahwa sesungguhnya sultan Nuruddin mengunjunginya. Lalu ia menguatkan tekad Nuruddin untuk melakukan jihad melawan pasukan Salib dan mendoakannya. Dan sesungguhnya sultan Shalahuddin juga mengunjunginya dan meminta doa darinya.[2034]

Syaikh Hayat melahirkan banyak murid dan guru yang mengikuti *Manhaj*-nya dalam dakwah dan reformasi. Banyak orang yang bergabung dengannya. Para ulama memberikan penghormatan dan pengagungan terhdapnya. Penduduk Harran dan sekitarnya mengagungkannya, mengunjunginya dan meminta doa istisqa kepadanya. Ia terus aktif dalam tugasnya hingga wafatnya di Haran pada tahun 581 H.[2035]

DR. Majid Arsan Al-Kailani menyebutkan madrasah-madrasah lain, seperti Madrasah Rislan Al-Ja'bari, Madrasah Uqail Al-Manihi, Madrasah Syaikh Ali bin Al-Haiti, Madrasah Al-Hasan bin Muslim, Madrasah Al-Jausaqi, Madrasah Syaikh Abdurrahman Ath-Thafsunaji, Madrasah Maula Az-Zauli, Madrasah Muhammad bin Abdul Bashari, Madrasah Al-Qailawi, Madrasah Ali bin Wahab Ar-Rabi'i dan Madrasah Syaikh Baqa bin Bathu.[2036]

2032 *Dzail Thabaqat Al-Habilah,* 2/45-47.
2033 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 107.
2034 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 21/181-182.
2035 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 230.
2036 *Ibid.,* hlm. 224-238.

Di antara hal yang menyempurnakan potret madrasah-madrasah yang termasuk dalam pembahasan ini adalah kita mengatakan, "Sesungguhnya madrasah-madrasah itu mempraktikkan metode yang sama dalam pendidikan dan pengajaran. Mereka memiliki kesamaan besar dalam ajaran dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dan sesungguhnya madrasah-madrasah tersebut merupakan perpanjangan dalam lingkungan yang lebih kecil di desa-desa, gunung-gunung dan pedalaman-pedalaman sekiranya dapat dikatakan bahwa madarasah-madrasah tersebut mencapai ratusan. Hal itu karena masalahnya tidak menuntut lebih dari menetapnya seorang alumni di sebuah masjid di antara masjid-masjid desa atau menetap di suatu pesantren atau *Zawiyah* dan mengoptimalkan waktu mereka untuk mengajar dan menempuh jalan zuhud.[2037]

7. Kerjasama di antara madrasah-madrasah reformis dan daulah zankiyah

Berita-berita yang berkaitan dengan madrasah-madrasah reformis, khususnya madrasah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menunjukkan bahwa madrasah-madrasah tersebut memainkan peran utama dalam menyiapkan generasi yang melakukan perlawanan terhadap bahaya pasukan Salib di negeri Syam.[2038]

Isyarat-isyarat dan bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa para penuntut ilmu negeri Syam merupakan kumpulan besar para penuntut ilmu yang datang dari luar Irak untuk belajar di madrasah Syaikh Abdul Qadir. Begitu juga negeri Syam merupakan wilayah yang menarik para tokoh agama dan orang-orang yang bersemangat untuk menolong Islam dan jihad melawan musuh. Kerja sama antara madrasah-madrasah reformasi dan daulah Zankiyah tampak dalam hal-hal berikut:

a. Berperan Dalam Mengkader Para Pemuda yang Meninggalkan Wilayah-Wilayah Pendudukan Pasukan Salib

Madrasah Al-Qadiriyah memainkan peran penting dalam mengkader para pemuda yang meninggalkan wilayah-wilayah yang diduduki pasukan Salib. Madrasah-madrasah meminta mereka datang, menyediakan tempat tinggal dan memberikan pengajaran kepada mereka, kemudian mengembalikan mereka ke

2037 *Ibid.*, hlm. 238.
2038 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin*, hlm. 187.

tempat-tempat perbatasan dengan musuh. Para siswa tersebut dikenal dengan nama Al-Maqadisah karena dikaitkan dengan kota Al-Quds atau Baitul Maqdis. Di antara siswa tersebut setelah itu ada yang menjadi tokoh di bidang Fikih dan ada yang menjadi tokoh di bidang jihad.

Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pengiriman para siswa tersebut ke Baghdad karena dua sebab:

Pertama; Kebutuhan daulah Zankiyah terhadap pola tertentu dari kepemimpinan, para pejabat dan para pegawai perkantoran.

Kedua; Madrasah Syaikh Abdul Qadir saat itu terkenal dengan madrasah yang merealisakan kebijakan-kebijakan reformasi.

Sudah pasti bahwa ketetapan pengiriman para utusan ini telah melalui kajian dan musyawarah.[2039] Hubungan antara Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan raja Nuruddin Mahmud begitu kuat. Nuruddin Mahmud mengirim para siswa Al-Maqadisah yang meninggalkan kota Al-Maqdis ke Baghdad untuk belajar di madrasah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Kemudian mereka kembali ke wilayah-wilayah perbatasan dengan musuh dengan menjadi para panglima perang, para dai dan para pembimbing. Hal ini sebagaimana raja Nuruddin Mahmud mengundang para ulama yang masyhur dari alumni madrasah Al-Qadiriyah.[2040]

Madrasah Al-Qadiriyah dan daulah Zankiyah mengkader anak-anak yang terusir dari Baitul Maqdis agar menjadi para pemimpin gerakan jihad daripada mereka hidup tersia-sia atau belajar di madrasah-madrasah biasa yang mengkader para siswanya untuk memegang jabatan-jabatan atau kepentingan-kepentingan pribadi.

Sibth bin Al-Jauzi menyebutkan dalam kitab *Mir`ah Az-Zaman* bahwa orang tua Muwaffaquddin bin Qudamah ketika terusir dari negerinya lalu pergi menuju Damaskus, ia melakukan kegiatan yang aktif dalam mengumpulkan energi-energi untuk menghadapi penjajahan pasukan Salib. Rumahnya di Damaskus menjadi tempat pertemuan para tokoh pemikiran dan politik dan bahwasanya Nuruddin Zanki senantiasa hadir dalam pertemuan-pertemuan tersebut.[2041]

2039 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 275.
2040 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Al-Imam Az-Zahid Al-Qudwah,* hlm. 275.
2041 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/313-314.

b. Para Ulama Ulama Hijrah dan Aktif di Madrasah-Madrasah An-Nuriyah

Para ulama dan para alumni madrasah-madrasah reformis berdatangan dari berbagai penjuru untuk bekerja di madrasah-madrasah yang didirikan Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin Al-Ayyubi. Di antaranya apa yang dilakukan oleh para alumni Madrasah Al-Qadiriyah. Pemimpin orang-orang yang hijrah ke sana adalah Musa bin Syaikh Abdul Qadir yang datang ke Damaskus dan aktif mengajar hingga wafat tahun 618 H./1221 M.[2042]

Nuruddin Mahmud juga membangun madrasah di Harran dan menyerahkannya kepada As'ad bin Al-Minja bin Barakat yang wafat tahun 606 H./1209 M. As'ad bin Al-Minja pernah belajar kepada Syaikh Abdul Qadir kemudian kembali ke Syam. Begitu juga Nuruddin menugasinya mengajar di Madrasah Al-Mismariyah dan menyerahinya jabatan hakim.[2043] Keturunannya meneruskan perjuangan di madrasah ini setelah itu.[2044] Begitu juga Nuruddin membangun madrasah lain di Harran yang ia serahkan kepada Hamid bin Mahmud yang wafat tahun 570 H./1174 M. Hamid bin Mahmud senantiasa bersama Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan belajar kepadanya. Nuruddin Mahmud sering datang kepadanya dan berprasangka baik terhadapnya.[2045]

c. Keikut-sertaan dalam Pasukan dan Jihad

Madrasah yang terdepan di bidang ini adalah Madrasah Al-Adawiyah dan cabang-cabangnya yang didirikan oleh Syaikh Adi bin Musafir di Jibal Hakar. Alumni madrasah-madrasah ini yang berasal dari suku Kurdi Hakariyah dan Kurdi Rawadiyah menjadi para amir pasukan, panglima-panglima penaklukan dan pasukan-pasukannya. Pasukan-pasukan ini dipimpin oleh keluarga Shalahuddin Al-Ayyubi yang berasal dari suku Kurdi Rawadiyah dan dari desa Dawain, Azerbijan. Rawadiyah merupakan suku yang besar.

Ayyub ayah Shalahuddin dilahirkan di desa tersebut. Dari desa ini pula keluarlah orang tua Syadzi beserta dua puteranya Najmudddin Ayyub dan Asaduddin Syairakuh ke Baghdad. Mereka datang ke Tikrit dimana sang orang tua Syadzi meninggal. Shalahuddin cucu Syadzi lahir. Kemudian dua

2042 *Syadzarat Adz-Dzahab,* 5/199 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 276.
2043 *Al-'Ibar,* 5/17 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 277.
2044 *Ad-Daris fi Akhbar Al-Madaris,* 2/115.
2045 *Thabaqat Al-Hanabilah, yang dinukil dari Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 277.

orang bersaudara (Najmuddin Ayyub dan Asaduddin Syairakuh) pergi dan melakukan pelayanan terhadap Imaduddin Zanki.[2046] Adapun orang-orang suku Kurdi Hakariyah selanjutnya menjadi para amir pasukan Shalahuddin dan para panglimanya.

Di antara yang paling masyhur dari mereka adalah amir Saifuddin Al-Masythub Al-Hakari. Tidak ada seorang pun amir yang membandinginya. Mereka menamakannya dengan Amir Besar. Ia meninggal di Al-Quds tahun 588 H. Qadhi Al-Fadhil menyifati kematiannya bahwa sesungguhnya dengannya robohlah bangunan-bangunan kaum. Zaman pun memutuskan bahwa tidak ada celaan atasnya.[2047] Pembahasannya secara rinci akan datang dalam pembahasan daulah Al-Ayyubiyah, dengan izin Allah.

d. Ikut serta Di bidang politik.

Sekelompok murid Madrasah Al-Qadiriyah bekerjasama dengan Nuruddin Mahmud, kemudian bekerjasama dengan Shalahuddin di bidang politik. Sebagian mereka memainkan peran-peran yang sangat penting. Di antara contoh atas hal itu adalah As'ad bin Al-Minja bin Barakat. Ibnu Rajab menyebutkan bahwa disamping mengajar dan menjadi hakim, ia menjalin hubungan dengan para raja dan melakukan pelayanan kepada para sultan.[2048]

Begitu juga Ali bin Bardawin bin Zaid Al-Kindi yang mendapatkan posisi penting di sisi sultan Nurududin Mahmud.[2049] Serupa dengan keduanya Hamid bin Mahmud Al-Harrani yang menemani Syaikh Abdul Qadir dan berguru kepadanya. Setelah menyelesaikan belajarnya kepada Syaikh Abdul Qadir, ia pergi ke Damaskus dan bertemu dengan raja Nuruddin Mahmud. Lalu Nuruddin Mahmud menugasinya untuk mengajar, menjadi hakim dan mengurusi kezhaliman-kezhaliman di Harran. Ibnu Rajab menyebutkan bahwa ia pergi Baghdad dan masuk di Madrasah Syaikh Abdul Qadir. Kemudian ia datang ke Damaskus untuk keperluan-keperluan kepada Nuruddin Mahmud.[2050]

Begitu juga Zainuddin Ali bin Ibrahim bin Naja Al-Wa'izh Al-Anshari Ad-Dimasyqi yang telah menjelaskan pertemuannya dengan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani seraya mengatakan, "Aku sibuk belajar ilmu kepadanya. Lalu

---

2046 *Wafayat Al-A'yan,* 7/139-143.
2047 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 279.
2048 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 2/49 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 279.
2049 *Hakadza Zharaha Jail Shalahuddin,* hlm. 280.
2050 *Ibid.*

Allah membukakan kepadaku dalam satu tahun apa-apa yang tidak dibukakan Allah kepada selainku dalam waktu dua puluh tahun. Aku telah berbicara di Baghdad."[2051]

Ibnu Naja ditakdirkan sebagai salah satu tokoh reformasi dan para konsultannya. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani mengirimnya kepada Syaikh Utsman bin Marzuq Al-Qurasyi pemimpin perlawanan Sunni di Mesir dan syaikh Madrasah Al-Ishlahiyyah di sana. Ibnu Naja telah memainkan peran yang penting dalam hal bergeraknya pasukan Nuruddin ke Mesir yang berakhir dengan penaklukannya dan penyatuannya dengan negeri Syam. Jika kita meneliti perjalanan Ibnu Naja ini setelah mendapatkan izin dari Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk pergi ke Mesir, maka kita akan menemukannya mengarah ke Yaman dan menetap di sana dalam waktu yang tidak sebentar. Ia menyampaikan ceramah dan mengajar di sana. Kemudian ia datang ke Baghdad tahun 564 H./1168 M. sebagai utusan Nuruddin Mahmud. Ia disambut baik oleh khalifah di sana. Kemudian ia pergi secara langsung ke Mesir dan bertemu dengan kekhalifahan Al-Fathimiyah. Ia mendapatkan perhatian dari para pejabat daulah Al-Fathimiyah.[2052]

Ibnu Rajab menyebutkan bahwa Ibnu Naja Al-Wa'izh mengunjungi Syaikh Utsman bin Marzuq Al-Qurasyi yang bersemangat terhadap Syaikh Abdul Qadir. Ibnu Naja bertanya kepadanya tentang kemungkinan datangnya Asaduddin Syairakuh ke Mesir. Jawaban Syaikh Marzuq, harus dimusyawarahkan dan menunggu dalam waktu tertentu. Setiap usaha yang tergesa-gesa akan berakhir dengan kegagalan. Lalu perkaranya berjalan sebagaimana yang disebutkan.[2053]

Syaikh Marzuq memandang penyerangan Asaduddin Syairakuh harus didahului pengkondisian masyarakat umum untuk menerima kedatangan Syairakuh. Pengkondisian tersebut dilakukan oleh para tokoh Sufi Sunni dan para penceramah. Mereka menyebarkan opini bahwa kedatangan Asaduddin Syairakuh membawa kebaikan. Adapun langkah Ibnu Naja di istana kerajaan Al-Fathimiyah merupakan bagian dari langkah penerobosan terhadap istana kerajaan Al-Fathimiyah untuk mengetahui sisi-sisi kelemahan dan kekuatan mereka dan mendorong pembentukan opini yang dilakukan oleh tokoh-tokoh

2051 *Qala`id Al-Jawahir,* hlm. 33.
2052 *Mir`ah Az-Zaman,* 8/515 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 281.
2053 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/308 dan *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 281.

seperti Syaikh Utsman bin Marzuq karena Ibnu Naja memainkan peran mata-mata dalam kesempatan berikutnya.[2054]

Pentingnya peran yang dimainkan oleh Zainuddin bin Naja tampak dalam penyingkapannya terhadap konspirasi orang-orang Fathimiyah terhadap Shalahuddin pada tahun 569 H./1173 M. Dengan izin Allah, hal itu akan dibahas dalam penjelasan mengenai Fikih Nuruddin Zanki dalam menggugurkan daulah Al-Fathimiyah.

8. Sifat-sifat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan meninggalnya

Muwaffaquddin Ibnu Qudamah Al-Maqdisi menyifati Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dengan mengatakan, "Syaikh Abdul Qadir memiliki badan yang kurus, perawakan yang sedang, dada yang lebar, jenggot yang besar dan panjang, dua alis yang melengkung, dua mata yang besar, sangat putih dan sangat hitam dan suara yang keras dan berwibawa."[2055]

Syaikh Abdu Qadir sangat aktif, banyak bergerak, saat musim dingin ia terlihat seperti dalam musim panas karena keringatnya yang bercucuran.[2056] Ia memakai pakaian khusus, memakai pakaian usang, menaiki hewan bighal[2057] dan meninggikan penutup di depannya.[2058]

Para sejarawan yang telah menulis sejarah Syaikh Abdul Qadir berpanjang lebar dalam menyebutkan akhlak-akhlaknya. Mereka menyebutkan bahwa diamnya lebih banyak daripada bicaranya. Jika berbicara, maka perkataannya tentang lintasan-lintasan hati. Ia selalu ceria, pemalu, lembut, dan perhatian terhadap orang-orang fakir dan miskin. Ia duduk bersama orang-orang fakir, memberikan pakaian-pakaian kepada mereka dan berhenti terhadap anak kecil. Namun, ia selalu berusaha untuk tidak berdiri kepada seorang pun dari para pejabat dan orang-orang penting negara.

Ia tidak menolak orang yang meminta, memuliakan teman duduknya, sekira temannya itu tidak mengira ada orang yang lebih mulia daripada dia, menanyakan teman-temannya yang tidak hadir, menjaga kasih sayang mereka, memaafkan kesalahan mereka, membenarkan orang yang bersumpah terhadapnya dan menyembunyikan pengetahuannya tentangnya.

2054 *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin,* hlm. 282.
2055 *Mir`ah Al-Janan,* karya Al-Yafa'i, 3/352.
2056 *Thabaqat Al-Nahabilah,* 1/299.
2057 Bighal adalah peranakan dari kawin silang antara kuda dengan keledai (Penerj)
2058 *Awarif Al-Ma'arif,* hlm. 356 dan *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 131.

Setiap malam ia memerintahkan pemberian hidangan makanan. Ia biasa makan dengan para tamu dan orang-orang fakir. Jika diberi hadiah, maka ia membagi-bagikannya atau memberikan sebagiannya kepada orang yang hadir dan membalas pemberi hadiah. Ia tidak keluar dari madrasahnya kecuali ke masjid atau asrama. Ia giat mendatangi orang-orang yang terkena musibah untuk ikut serta dalam kesedihan-kesedihan mereka.

Jika kita merujuk apa-apa yang telah ditulis oleh Ibnu Al-Jauzi, Ibnu Rajab, Sibth bin Al-Jauzi, Ibnu Khallikan, Adz-Dzahabi dan Ibnu Imad Al-Hambali, maka kita akan menemukan banyak ulama dan orang shaleh yang wafat dishalatkan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Dikatakan kepada salah seorang dari mereka, "Dia telah dishalatkan oleh Syaikh Abdul Qadir."[2059] Ia banyak melakukan ibadah, rendah diri kepada Allah, banyak berdzikir dan cepat mengeluarkan air mata.[2060] Dia memiliki gandum yang halal yang ditanamkan oleh sebagian muridnya setiap tahun. Sebagian muridnya menumbukkannya lalu membuatnya menjadi roti. Makanannya dari gandum tersebut.[2061]

Ia tidak pernah menyentuh emas. Jika salah seorang datang dengan membawakan emas, maka ia berkata kepadanya, "Letakkanlah di bawah sajadah." Jika pembantunya datang, maka ia berkata kepadanya, "Ambillah apa yang ada di bawah sajadah dan berikanlah kepada tukang roti dan tukang sayur."[2062]

Meninggalnya

Para sejarawan telah sepakat bahwa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meninggal pada tahun 561 H.[2063] Syaikh Abdul Qadir hidup selama sembilan puluh satu tahun.[2064] Dikatakan bahwa ia tidak mengalami sakit yang lebih dahsyat daripada sakit kematiannya yang berlangsung satu hari dan satu malam.[2065]

Anaknya menanyakan tentang penyakitnya, lalu ia menjawab, "Janganlah seseorang bertanya tentang penyakitku. Aku bolak balik dalam ilmu Allah. Sesungguhnya penyakitku tidak diketahui seorang pun dan tidak dipahami seorang pun."

2059 *Al-Muntazhim,* 10/85 dan 122 dan *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 132.
2060 *Thabaqat Al-Hanabilah,* 1/292 dan *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 133.
2061 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 133.
2062 *Bahjat Al-Abrat,* hlm. 104 dan *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 133.
2063 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 265.
2064 *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* hlm. 133.
2065 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* karya Abdurrazzaq Al-Kailani, hlm. 265.

Anaknya Syaikh Abdul Jabbar bertanya kepadanya, "Apakah rasa sakit yang kamu rasakan dari tubuhmu?" Ia menjawab, "Semua tubuhku kecuali hatiku. Dia tidak merasakan sakit. Dia bersama Allah." Dia mengatakan, "Aku tidak takut terhadap siapa pun. Aku tidak takut mati. Aku tidak takut malaikat maut."

Ia mengangkat kedua tangannya dan memanjangkannya seraya mengucapkan, "*Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*" Ajal sedang datang kepadanya. Sakaratul-maut pun ia rasakan. Ia mengulang-ulang perkataan, "Aku meminta pertolongan dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah,* Mahasuci Dzat yang mulia dengan kekuasaan dan menundukkan hamba-hambaNya dengan kematian. Tiada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah, Muhammad utusan Allah." Ia kesulitan mengucapkan kata, "Mulia," hingga berhasil mengucapkannya. Kemudian berulang-ulang mengucapkan, "Allah, Allah, Allah," hingga suaranya samar dan lisannya menempel di atas tenggorokannya. Kemudian ruhnya yang mulia keluar."[2066]

Sebelum Syaikh Abdul Qadir meninggal, anaknya Abdul Wahab meminta wasiat, maka ia berkata, "Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan mentaati-Nya, janganlah kamu takut seorang pun selain Allah, janganlah berharap kepada seorang pun selain Allah, segala kebutuhan adalah kepada Allah, mohonlah semuanya dari Allah, janganlah yakin kepada seorang pun selain Allah, janganlah berpegang teguh melainkan kepada Allah, hendaklah kamu memegang tauhid, dan bahwa penghimpun urusan semuanya adalah tauhid."

Kemudian ia menambahkan, "Pahamilah berita-berita tentang sifat-sifat Allah sebagaimana datangnya, hukum adalah berubah-ubah dan ilmu tidak akan berubah-ubah, hukum bisa dinasakh sedangkan ilmu tidak bisa dinasakh.[2067]

Jenazah Abdul Qadir dimakamkan pada malam hari di madrasahnya. Keluarga dan sahabat-sahabatnya tidak bisa memakamkannya pada siang hari karena banyaknya para pelayat yang berdesak-desakan. Penduduk Baghdad keluar sehingga memenuhi lapangan, pasar dan jalan-jalan. Ia dikaruniai 49 anak; 27 laki-laki dan sisanya adalah perempuan. Ia menikahi empat isteri.

Berkaitan dengan pernikahannya ini, Syaikh Abdul Qadir berkata, "Aku pernah menginginkan seorang isteri untuk beberapa waktu, aku tidak berani menikah karena khawatir mengganggu waktuku, ketika aku sudah sabar dan

---

2066 *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani,* hlm. 266.
2067 *Al-Fath Ar-Rabbani*, 373, dan *Futuh Al-Ghaib*, hlm. 130.

sampai tiba waktunya, Allah menganugerahkan kepadaku empat orang isteri. Tidak ada satu pun dari mereka melainkan memberikanku semangat dan kecukupan."[2068]

Di antara perkataan Syaikh Abdul Qadir, "Makhluk adalah tiraimu terhadap nafsumu dan nafsumu adalah tiraimu terhadap Tuhanmu."[2069]

Imam Adz-Dzahabi berkata tentang dia, "Tidak ada satu pun syaikh besar yang memiliki banyak karamah melebihi syaikh Abdul Qadir, akan tetapi banyak dari karamah-karamah itu yang tidak benar dan sebagian ada yang mustahil."[2070]

Ibnu Katsir berkata, "Orang-orang banyak mengambil manfaat darinya, ia memiliki perilaku baik, sikap diam kecuali berkaitan dengan amar ma'ruf nahi munkar, sikap zuhudnya besar, memiliki mata batin. Para pengikut dan sahabanya banyak yang punya pendapat tentang beliau. Mereka menyebutkan terlalu berlebihan mengenai perkataan, perbuatan dan penglihatan batinnya.

Ia adalah seorang yang saleh dan wara'. Ia mengarang bukunya *Al-Ghunyah* dan *Futuh Al-Ghaib* yang berisi hal-hal yang baik, akan tetapi di dalamnya banyak terdapat hadits-hadits dhaif dan palsu. Kesimpulannya dia adalah salah satu dari syaikh-syaikh besar, semoga Allah mensucikan ruhnya dan menyinari kuburannya.[2071]❁

2068 *Siyar A'lam An-Nubala`* 20/450.
2069 *Qala`id Al-Jawahir*, 41, Maksudnya mereka adalah puteri-puteri orang kaya atau memiliki ketrampilan.
2070 *Ibid*, 2/450.
2071 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/420.

PASAL KETIGA

POLITIK LUAR NEGERI NURUDDIN MAHMUD

Pembahasan Pertama
RELASINYA DENGAN DINASTI KHILAFAH ABBASIYAH

Nuruddin Mahmud hidup semasa dengan zaman keemasan dinasti khilafah Abbasiyah yaitu pada masa pemerintahan Al-Muqtafi li Amrillah (530-555 H./1136-1160 M.), Al-Mustanjid Billah (555-566 H./1160-1170 M.) dan Al-Mustadhi` Billah (566-575 H-1171-1180 M.).

Pemerintahan para khalifah ini identik dengan konsisten mengembalikan keseimbangan politik bersama bangsa Saljuq di Irak dan khususnya di Iran serta bangsa-bangsa lainnya.[2072]

Pengaruh yang dimiliki dinasti khilafah Abbasiyah pada masa ini tidak lepas dari adanya seorang menteri yang saleh dan alim yaitu Aunuddin Yahya bin Hubairah. Kekuatan lembaga khilafah dan independensinya dari bangsa Saljuq pada periode ini adalah salah satu faktor penyebab kebangkitannya. Lembaga khilafah berperan aktif dalam melawan invasi bangsa Salib yang terwujud dalam dukungan Nuruddin dalam bidang agama, ekonomi, politik dan lainnya di daerah perbatasan di negeri Syam. Dukungannya ini seiring dengan penguatan terhadap nilai-nilai Islam, Iman dan Ihsan pada semua lapisan masyarakat di ibukota negara Abbasiyah dan lainnya.

Di antara tokoh pemimpin gerakan kerakyatan, kerohanian dan keimanan adalah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Ada beberapa faktor yang mendorong kebangkitan ini yang di antaranya; spirit baru dalam lembaga khilafah dan kementerian, kepemimpinan yang baik dalam medan lapangan, kepemimpinan yang merakyat, tulus dan agamis. Faktor-faktor inilah yang ikut andil dalam memperkuat perlawanan terhadap tentara Salib, mengisi umat kemampuan-kemampuan material dan

---

2072 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 58.

spiritual untuk menahan para penyerang, mewujudkan keseimbangan militer, yang kemudian mengalahkan mereka sesuai dengan visi kebangkitan yang komprehensif, perencanaan besar yang dibuat oleh para pemimpin, elit politik, militer dan ulama.

1. Khalifah Al-Muqtafi li Amrillah

Nama lengkapnya adalah Amirul Mukminin Abu Abdullah Muhammad bin Al-Mustazhhir Billah Ahmad bin Al-Muqtadi Billah Abdullah bin Adz-Dzakhirah Muhammad bin Al-Qaim Biamrillah bin Al-Qadir Billah Ahmad bin Al-Amir Ishaq bin Al-Muqtadir Al-Hasyimi Al-Abbasi Al-Baghdadi.

Ibunya dari bangsa Ethiopia. Ia dibaiat sebagai khalifah pada tanggal 16 Dzul Hijjah tahun 530 H.[2073]

Khalifah Al-Muqtafi adalah seorang yang cerdas, pandai, aktif bekerja, tegas, dermawan, menyukai hadits dan ilmu pengetahuan dan menghormati para ulama. Perilakunya yang terpuji ini disebabkan karena kepribadiannya yang agamis dan kebijakannya yang baik. Ia memperbaharui karakter-karakter kekhalifahan dan terjun langsung dalam tugas-tugas penting serta ikut berjuang dalam medan perang bersama tentaranya.[2074]

Ia menegakkan nilai-nilai kekhalifahan dan mematahkan ambisi para sultan Bani Saljuq dan lainnya. Di antara para sultan yang memerintah pada masanya adalah gubernur Khurasan Sanjar bin Malik Syah, gubernur Syam Al-Malik Nuruddin dan ayahandanya Qasim Ad-Daulah.[2075]

Ia dijuluki Al-Muqtafi (sang pengikut jejak) karena konon ia pernah bermimpi bertemu Nabi Muhammad dan beliau bersabda kepadanya, “Kekuasaan akan sampai kepadamu, maka ikutilah jejakku.” Maka enam hari kemudian ia dibaiat sebagai khalifah dan selanjutnya dijuluki dengan gelar tersebut.[2076]

a. Politiknya yang Bijaksana

Khalifah Al-Muqtafi li Amrillah tidak jauh berbeda dengan pendahulunya dalam menghadapi perlakuan Bani Saljuq kepadanya. Akan tetapi, ia lebih

---

2073 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/398.
2074 *Ibid*, 20/400.
2075 *Ibid*, 20/401.
2076 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/310.

menerima perlakukan mereka dan lebih banyak bermain tipu muslihat daripada pendahulunya khalifah Ar-Rasyid Billah.

Khalifah Al-Muqtafi li Amrillah berusaha menerapkan politik pragmatis untuk menguatkan kedaulatan khilafah dan menghilangkan pengaruh Bani Saljuq. Ia juga tidak mau didekte oleh sultan Mas'ud bin Muhammad Malik Syah bin Arselan. Ketika sang sultan mengutus menterinya untuk meminta 100.000 Dinar, Al-Muqtafi berkata, "Kami tidak heran dengan urusanmu, kamu tahu bahwa Al-Mustarsyid telah memberikan hartanya kepadamu dan terjadilah apa yang terjadi. Ar-Rasyid berkuasa dan berbuat apa yang ia perbuat, lalu pergi dan mengambil apa yang tersisa. Dan tidak tersisa kecuali perabot-perabot lalu kamu mengambil semuanya. Kamu menggunakannya, kamu mengambil warisan-warisan, lalu dari mana kami bisa memberikan kepadamu harta? Apa yang tersisa tiada lain adalah kami keluar dari rumah dan kamu menerimanya.

Sesungguhnya aku berjanji kepada Allah, aku tidak akan mengambil dari orang-orang Islam satu biji pun dengan cara zhalim." Maka sang sultan tidak jadi mengambil apa pun dari sang khalifah.

Ketika terjadi perselisihan antara penguasa Bani Saljuq, khalifah mengambil kesempatan untuk kepentingannya dan ia berhasil mendapatkan persetujuan sultan Mahmud As-Saljuqi untuk membentuk tentara di Baghdad di bawah komando langsung khalifah. Ini adalah prestasi gemilang yang dicapai khalifah Al-Muqtafi. Kemudian datang berita kematian sultan Saljuq Mas'ud tahun 547 H, maka semangat penduduk Irak semakin tinggi dan mereka memberikan kesempatan khalifah untuk mengokohkan kekuasannya dan memperluas pengaruhnya sampai ke Hullah, Kufah, Wasith, Bashrah dan Tikrit. Kemudian Khalifah memusatkan konsentrasi untuk mengurus kondisi dalam negeri Irak. Ia memperbaiki benteng Baghdad, merenovasi titik-titik pertahanan dan mengembalikan tanah-tanah feodal Bani Saljuq.

Ia terjun langsung memerangi orang-orang yang melawannya. Dalam hal ini ia dibantu oleh menterinya yang masyhur Aunuddin bin Hubairah.[2077] Maka khalifah yang memerintah selama 24 tahun ini berhasil menghilangkan pengaruh Bani Saljuq di Irak, memperkuat tentara, menjaga keamanan dan kestabilan, sehingga ia sendirilah yang memilih siapa yang ia kehendaki untuk menjadi pemegang kekuasaan.[2078]

2077 *Siyasah Al-Khalifah Nashir li Dinillah Ad-Dakhiliyah*, yang dinukil dari *Al-Kamil fi At-Tarikh*, hlm. 14.

2078 *Ibid*,hlm. 14.

Ibnu Al-Atsir berkata, "Khalifah Al-Muqtafi adalah orang pertama yang berkuasa di Irak secara idependen dari penguasa sebelumnya semenjak hari pertama peristiwa Dailam sampai sekarang (zaman Ibnu Al-Atsir). Ia juga khalifah pertama yang menguasai kekhalifahan dan mengendalikan militer serta kawan-kawannya.[2079]

Dari sini jelas bahwa tampuk kekhalifahan berada dalam genggaman tangannya secara hakiki. Khilafah memiliki kedudukan tinggi dan dihormati. Para panguasa di beberapa wilayah pun menaruh rasa hormat kepadanya.[2080]

Untuk mengetahui secara detil tentang usaha-usaha Al-Muqtafi menghentikan kekuasaan Bani Saljuq dan mencabutnya dari tanah Irak, mengembalikan kehebatan, kekuatan dan kekuasaan bagi lembaga khilafah, hendaklah merujuk pada buku berjudul *Al-Khilafah Al-Abbasiyah Dirasah fi Al-Ahwal As-siyasiyyah wa Al-Idariyyah wa Al-Iqtishadiyyah,* karya Muhammad Hassun Al-Jabburi.[2081]

b. Meninggalnya Khalifah Al-Muqtafi li Amrillah

Ibnu Katsir berkata dalam bab peristiwa tahun 555 H, "Pada tahun ini adalah meninggalnya khalifah Al-Muqtafi li Amrillah Abu Abdullah Muhammad bin Al-Mustazhir Billah. Ibunya bernama Nasim yang dijuluki sebagai Ibunya para Sayyid berkulit coklat dari para dayang yang terpilih. Khalifah menderita sakit sehingga ada bisul keluar dari tenggorakannya.

Ia meninggal pada malam Ahad tanggal 2 Rabi'ul Awal pada tahun ini dan umurnya 66 tahun kurang 28 hari. Masa kekhalifahannya adalah 24 tahun 3 bulan 16 hari. Ia dimakamkan di Istana Khilafah lalu dipindah ke pemakaman Turab. Ia adalah seorang yang pemberani, ikut terjun langsung berperang, mengikuti peperangan-peperangan, mengeluarkan harta banyak untuk para sahabat pilihan. Ia adalah orang pertama yang berkuasa di Irak secara idependen dari penguasa sebelumnya semenjak hari pertama peristiwa Dailam sampai pada masa-masanya. Ia juga mampu menguasai kekhalifahan dan mengendalikan militer penguasa-penguasa kecil.[2082]

2079 *Ibid*, 14.

2080 *Ibid*, 14.

2081 *Al-Khilafah Al-Abbasiyah Dirasah fi al-Ahwal As-siyasiyyah wa Al-Idariyyah wa Al-Iqtishadiyyah*, karya Muhammad Hassun Al-Jabburi, hlm. 17-31.

2082 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/393.

2. Menteri Yahya bin Hubairah

Ia adalah seorang menteri yang sempurna, pemimpin, alim dan adil. Nama lengkapnya adalah Aunuddin, ia adalah tangan kanan Khalifah, Abu Al-Muzhaffar Yahya bin Muhammad bin Hubairah bin Said bin Al-Hasan bin Jahm Asy-Syaini Ad-Duri Al-Iraki Al-Hambali. Ia adalah pengarang beberapa buku. Ia dilahirkan tahun 499 H. Ia masuk kota Baghdad sejak kecil, menuntut ilmu, bergaul dengan para ahli Fikih, berguru kepada Abu Al-Husain bin Al-Qadhi Abu Ya'la. Ia juga mendalami ilmu sastra, hadits, qira'ah sab'ah dan ikut andil dalam ilmu-ilmu keislaman. Ia mahir dalam ilmu bahasa, mengatahui madzhab, ilmu nahwu dan ilmu Arudh. Ia adalah penganut orang-orang salaf dan ahli hadits. Ia pernah hidup miskin lalu menekuni dunia tulis menulis sampai ia mengalami kemajuan dan kesuksesan lalu diangkat menjadi pengawas keuangan, lalu pengawas diwan Al-Muqtafi li Amrillah, kemudian diangkat menjadi menterinya pada tahun 544 H.

Jabatannya sebagai menteri terus berlanjut sampai masa pemerintahan putera Al-Muqtafi yaitu Al-Mustanjid[2083]. Ia adalah seorang yang taat beragama, ahli ibadah, cerdas, berwibawa, tawadhu', pendapatnya mudah diterima, bersikap baik dengan para ulama, menekuni ilmu dan menulisnya meskipun sibuk dengan tugas-tugas berat kementerian, berkepribadian tinggi dan baik pada zamannya.[2084]

a. Usahanya dalam Memperkuat Lembaga Khilafah

Ia sangat berlebihan dalam menghormati negara, memberantas orang-orang yang melawan negara dengan berbagai cara dan tipu muslihat, bersifat tegas dalam menangani urusan-urusan berkaitan dengan para sultan Bani Saljuq.[2085] Para sejarahwan menyebutkan beberapa sebab yang mengantarkan Ibnu Hubairah sampai ke kursi kementerian yang di antaranya, khalifah Al-Muqtafi li Amrillah sangat kagum dengan kemampuannya, keberaniannya dan ketulusannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.[2086]

Khalifah memerintahkan Ibnu Hubairah —ketika masih menjadi pejabat di Diwan- untuk menulis kepada sultan Saljuq Mas'ud yang berisi pengaduan

2083 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/426.
2084 *Ibid*, 20/427.
2085 *Ibid*, 20/428.
2086 *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, 2/253 dan *Nizham Al-Wizarah fi Ad-Daulah Al-Abbasiyyah*, hlm. 160.

tentang pengiriman Baghdad yang berseberangan dengan khalifah. Maka Ibnu Hubairah menulis surat panjang kepada sultan Saljuq. Dalam surat itu ia menulis ihwal apa yang diketahuinya tentang sifat para sultan Bani Saljuq yaitu taat dan sopan dengan para khalifah, konsisten dalam membela mereka dari orang-orang yang berusaha merebutnya. Ia juga menyebutkan pengaduan khalifah Al-Muqtafi li Amrillah agar tidak memberikan harta apa pun kepada Muhammad Syah bin Sultan Mahmud sebagai imbalan atas pencabutan blokadenya terhadap kota Baghdad, karena ini akan mendorong orang-orang Bani Saljuq untuk menuntut yang lebih lagi. Ia juga menyebutkan untuk mencairkan jumlah harta yang diminta yang mencapai 30.000 Dinar guna mempersiapkan tentara khilafah dari orang-orang Turki, Kurdi dan Irak untuk membendung kekuatan Muhammad Syah. Maka khalifah menerima pendapat Ibnu Hubairah dan menyerahkannya untuk mempersiapkan pasukan ini.

Selang beberapa hari, terbentuklah pasukan tentara yang besar, lalu Ibnu Hubairah keluar dengan pasukannya untuk memerangi Muhammad Syah dan bala tentaranya. Ibnu Hubairah pun berhasil mengalahkan mereka. Ketika khalifah merasa yakin dengan pendapatnya Ibnu Hubairah yang baik ini, maka khalifah memanggilnya dan mengangkatnya sebagai menteri tahun 544 H./1149 M.[2087]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ibnu Hubairah berijtihad dalam mengikuti kebenaran, memperingatkan adanya kezhaliman, tidak memakai pakaian sutera. Ia berkata kepadaku, "Ketika aku kembali dari Hullah, aku masuk menemui Al-Muqtafi, lalu ia berkata kepadaku, "Masuklah ke rumah ini dan gantilah pakaianmu." Lalu aku masuk ke dalam rumah itu, tiba-tiba di dalamnya ada seorang pembantu dan tukang kain menjulurkan sutera. Maka aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memakainya." Maka sang pembantu keluar dan melaporkan kepada khalifah, lalu aku mendengar suaranya berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah mengatakan bahwa ia tidak akan memakainya." Al-Muqtafi kagum dengan Ibnu Hubairah.[2088]

Sang menteri ini berperan besar dalam pembebasan khilafah Abbasiyah dari pengaruh Bani Saljuq dan mengembalikan wibawa para khalifah Abbasiyah dalam negara. Dengan bantuan pasukan tentara yang dipersiapkannya, sang

2087 *Nizham Al-Wizarah fi Ad-Daulah Al-Abbasiyyah*, hlm. 161.
2088 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/427.

menteri ini mampu membebaskan Irak dan semua wilayahnya dari kekuasaan Bani Saljuq.[2089]

b. Ketakutannya Menzhalimi Rakyat

Pada suatu hari menteri Ibnu Hubairah meminta Asy-Syarif Majduddin Ahmad bin Ali Al-Husaini, pemimpin keturunan Bani Thalib untuk menawarkan sepotong pakaian pada khalifah dan agar tidak mengabaikannya serta mengembalikannya. Ibnu Hubairah berkata, "Demi Allah aku tidak pernah mengabaikan pakaian atau kebutuhan seorang pun yang aku ingat semenjak aku tahu kisah yang diceritakan Abu Ali Miskawaih bahwasanya pernah diadukan sepotong pakaian dari orang yang terzhalimi kepada Abu Al-Fadhl bin Al-Amid, lalu ia menjanjikan untuk menyelediki kezhalimannya, tapi ia mengulur-ulurnya. Dan setiap kali datang ia selalu mengulur-ulurnya. Maka orang yang terzhalimi itu berkata, "Ini adalah perkataan orang yang tidak tahu jalannya waktu dalam hancurnya negara."

Maka Abul Fadhl bin Al-Amid kaget, tersentuh dengan perkataan tersebut dan hatinya menjadi lembut, lalu ia berkata, "Alangkah baiknya kamu, bagaimana kamu bisa berkata demikian?" Orang tersebut mengulangi perkataannya, maka dikabulkanlah apa yang diinginkannya. Lalu ia bersumpah akan mencabut kezhaliman-kezhaliman yang menimpa orang-orang yang terzhalimi. Ia berkata, "Alangkah baiknya perkataanmu wahai si Fulan? Tidak ada yang bisa menasihatiku melainkan kamu. Sesungguhnya perumpamaan kami dalam apa yang yang kami miliki dari urusan kekuasaan dan seluk beluknya yang membuat hati kami kotor dan menyibukkan kami dalam urusan duniawi adalah seperti orang sakit yang sudah kronis, hatinya telah terbagi dan terhalangi untuk melihat dirinya sendiri, sehingga membutuhkan dokter yang pandai yang bersikap keras dalam hal yang keras dan bersikap lembut dalam hal yang lembut. Para ahli bijak dan dokter berkata. "Apabila kamu melihat orang-orang yang susah dan gundah serta dikuasai pikiran-pikirannya, maka berteriaklah dengan teriakan keras yang akan mengejutkannya dan memanasinya dari apa yang terkumpul dalam dirinya dari bahan-bahan yang hitam."[2090]

Ia berkata, "Aneh orang yang melihat sebelum berbuat pada bintang, celakalah kamu, lihatlah apa yang kamu mau. Apabila yang kamu cari adalah

---

2089 *Nizham Al-Wizarah fi Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm. 161.
2090 *Akbar Ad-Daulah Al-Munqathi'ah*, hlm. 359.

dunia, maka dunia adalah fana, apabila yang kamu cari adalah akhirat, maka ia adalah kekal. Jika ia adalah baik maka buahnya adalah keselamatan. Apabila ia jelek maka buahnya adalah penyesalan.[2091] Ia berkata, "Kuatnya marah itu hanya ada pada kuatnya kecerdasan indera. Sebab orang yang cerdas tahu sebab-sebab yang mengharuskan marah dengan cepat, sehingga ia membutuhkan pemaksaan yang lebih untuk nafsunya dalam marah. Tidak marah sama sekali adalah aib. Sebab manusia wajib marah untuk Allah."[2092]

Ibnu Katsir berkata tentang Ibnu Hubairah, "Ia adalah salah satu dari beberapa menteri pilihan, paling baik perilakunya, paling jauh dari kezhaliman, ia menganut madzhab salaf dalam hal akidah."[2093]

Ibnu Al-Imad berkata, "Ia adalah salah satu teladan di antara menteri-menteri karena keadilannya, agamanya, tawadhu'nya dan pengetahuannya."[2094]

Ibnu Al-Atsir berkata, "Ia adalah pengikut madzhab Hambali, taat beragama, berperilaku baik, berilmu, mendalami hadits Nabi, menulis beberapa buku dan memiliki pendapat yang lurus."[2095]

c. Usahanya Berkhidmah Kepada Ilmu dan Ulama

Menteri Ibnu Hubairah mendirikan madrasah yang dibangunnya di Pintu Basharah dan selesai dibangun tahun 557 H. Ia menugaskan para ahli Fikih mengajar di sana dan memberikan gaji. Salah satu guru di sana adalah Abul Hasan Al-Barandasi.[2096] Ia banyak berkumpul dengan para ahli Fikih dan orang-orang fakir serta menginfakkan banyak harta kepada mereka.

Pada suatu ketika ia dililit banyak hutang dan ia berkata, "Tidak pernah wajib atasku zakat sama sekali." Apabila mendapat suatu manfaat dari ilmu ia berkata, "Aku mendapat faidah ini dari si Fulan," ia selalu menisbatkan ilmu kepada ahlinya, ini adalah di antara berkah ilmu dan amanah ilmiah.

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Sungguh aku pernah memberi faidah kepadanya tentang makna satu hadits, maka ia berkata, "Aku telah mendapat faidahnya dari Ibnu Al-Jauzi, aku merasa malu dan ia membuat satu majelis di rumahku setiap hari Jumat, dan meminta izin orang-orang awam ikut hadir. Ada orang

---

2091 *Ibid*, hlm. 359.
2092 *Ibid*, hlm. 359.
2093 *Ibid*, hlm. 359.
2094 *Syadzarat Adz-Dzahab*, 4/191.
2095 *Juhud Ulama As-Salaf*, yang dinukil dari *Al-Kamil fi At-Tarikh*, hlm. 638.
2096 *Juhud Ulama As-Salaf fi Al-Qarni As-Sadis Al-Hijri*, hlm. 117.

fakir yang banyak membaca di rumahnya, lalu ia kagum dengannya. Kemudian ia berkata kepada isterinya, "Aku ingin menikahkannya dengan puteriku, maka sang ibu marah. Setiap hari setelah ashar dibacakan kepadanya hadits. Maka datanglah seorang ahli Fikih pengikut madzhab Maliki, lalu disebutkan satu permasalahan. Maka ahli Fikih tersebut berseberangan pendapat dengan semua orang dalam permasalahan tersebut. Sang menteri berkata kepadanya, "Apakah kamu itu seekor keledai? Apa kamu tidak melihat semua orang berseberangan denganmu?"

Maka keesokan harinya sang menteri berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kemarin aku telah mengatakan sesuatu yang tidak pantas terhadap orang ini, maka hendaklah ia mengatakan kepadaku seperti apa yang aku katakan kepadanya. Aku ini adalah seperti salah seorang dari kalian. Lalu majelis itu ramai penuh dengan tangisan, ahli Fikih itu pun meminta maaf. Sang menteri berkata, "Aku yang seharusnya meminta maaf." Ia juga berkata berulang-ulang, "Kesalahan harus ada balasan setimpal," sampai Yusuf Ad-Dimasyqi berkata, "Jika ia tidak mau membalas maka harus ada tebusan." Sang menteri berkata, "Baginya untuk memutuskan." Maka ahli Fikih itu berkata, "Nikmatmu kepadaku banyak, lalu putusan apa yang bisa aku tetapkan?" Sang menteri berkata, "Kamu harus memutuskan." Ia berkata, "Aku punya hutang 100 Dinar." Maka sang menteri memberinya 200 Dinar, dan berkata, "100 Dinar untuk membebaskan tanggungannya dan 100 Dinar untuk membebaskan tanggunganku."[2097]

Menteri Ibnu Hubairah menulis beberapa karya ilmiah, di antaranya yang terkenal adalah buku *Al-Ifshah 'an Ma'ani Ash-Shihah*, dalam buku ini ia mensyarahi buku *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Di antara syarahnya yang indah dalam buku ini adalah syarahnya terhadap sebuah hadits Qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah berfirman, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan kepadanya peperangan. Hamba-Ku mendekat kepada-Ku lebih aku cintai jika ia mendekati-Ku dengan melakukan apa yang aku fardhukan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekati-Ku dengan melakukan hal-hal yang sunnah sampai Aku mencintainya. Jika Aku mencitainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar, dan matanya yang digunakan untuk melihat."*[2098]

2097 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/429.
2098 HR. Al-Bukhari dan Muslim kitab *Ar-Raqaiq* bab *At-Tawadhu'*, 7/190

Ibnu Hubairah berkata, "Dalam firman-Nya *"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatiku dengan melakukan hal-hal yang sunnah sampai Aku mencintainya"* karena mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah itu ada setelah melakukan amalan-amalan fardhu. Dalilnya, hal ini disebutkan setelah disebutkannnya amalan fardhu. Artinya jika seorang hamba melanggengkan mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunnah, maka ini akan mengantarkannya untuk dicintai Allah. Kemudian Allah berfirman *"Jika Aku mencitainya, maka Aku adalah pendengarannya yang digunakan untuk mendengar"* yang mana aku tidak melihatnya kecuai tanda-tanda. Bahwasannya orang yang dicintai Allah, maka Dia akan menjadi telinganya yang digunakannya untuk mendengar, matanya yang digunakannya untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memegang, kakinya yang digunakannya untuk berjalan. Gambarannya ia tidak akan mendengar apa yang tidak diizinkan dalam syariat untuk didengarkan, tidak melihat apa yang dilarang syariat, tidak memegang apa yang dilarang syariat, tidak berjalan dengan kaki menuju apa yang dilarang syariat. Ini adalah makna aslinya.

Akan tetapi, terkadang seorang hamba dikuasai oleh dzikir kepada Allah sampai hal ini bisa diketahui. Apabila disapa dengan selainnya maka dia tidak mendengar siapa yang menyapanya sampai orang yang tidak ahli dzikir itu mendekatkan diri kepada-Nya dengan dzikir Allah, agar ia sampai untuk bisa didengarkan. Demikian halnya dengan apa yang dilihat, apa yang dipegang dan apa yang dijalani. Ini adalah tingkatan tinggi, semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan-Nya.[2099]

d. Komunikasinya dengan Nuruddin Zanki

Ibnu Hubairah menaruh perhatian besar untuk mendukung Nuruddin Zanki dalam upayanya melawan tentara pasukan Salib. Ia selalu mengikuti secara intensif rencana-rencana Nuruddin untuk menaklukkan Mesir.

e. Meninggalnya dalam Keadaan Bersujud

Ibnu Hubairah memohon kepada Allah bisa mati syahid dan ia pun menghadapkan dirinya pada sebab-sebab menuju mati syahid. Pada malam 13 Jumadal Ula 560 H ia bangun dari tidurnya di waktu sahur dan tiba-tiba muntah, maka dipanggillah dokter pribadinya Ibnu Rasyarah yang kemudian

---

2099 *Al-Ifshah an Ma'ani Ash-Shihah*, 7/303-304.

memberinya minuman. Konon ia meracuninya dan akhirnya sang majikan pun meninggal dunia. Setengah tahun kemudian sang dokter juga diracuni. Ia berkata, "Aku telah meracuni dan diracuni."[2100]

Abu Syamah menyebutkan bahwa Ibnu Hubairah meninggal dalam kondisi sujud pada shalat subuh.[2101] Dia juga berkata, "Dialah yang menghapus sultan-sultan asing dari Irak, yang mengusir mereka lewat rencananya yang baik.

Di antara perkataannya kepada sebagian orang yang beramar ma'ruf, "Bersungguh-sungguhlah menutupi orang-orang maksiat, terlihatnya kemaksiatan mereka adalah aib dalam Islam, dan hal yang paling utama adalah menutupi aib.[2102]

Ibnu Katsir berkata dalam bab Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 561 H, "Pada tahun ini orang-orang Syi'ah Rafidhah mulai memperlihatkan cacian kepada para sahabat Nabi, mereka menampakkan diri dengan hal-hal yang munkar. Mereka tidak bisa melakukan hal-hal ini pada masa sebelumnya karena takut dengan Ibnu Hubairah.[2103]

Semoga Allah merahmati Ibnu Hubairah dan memperbanyak orang-orang sepertinya di zaman kita.

3. Khalifah Al-Mustanjid Billah

Nama lengkapnya adalah Khalifah Abu Al-Muzhaffar Yusuf bin Al-Muqtafi li Amrillah Muhammad bin Al-Mustazhhir bin Al-Muqtadi Al-Abbasi. Ia diangkat ayahnya sebagai putera mahkota pada tahun 547 H ketika ia berumur 27 tahun.[2104] Ketika ayahnya meninggal dunia, ia dibaiat sebagai khalifah pada Ahad pagi tanggal 2 Rabiul Awal tahun 555 H. Ia dibaiat oleh para keturunan Bani Al-Abbas yang kemudian diikuti para menteri, hakim, ulama, dan umara`. Saat itu umurnya telah mencapai 45 tahun (konon 37 tahun).

Ia adalah seorang yang saleh, menjadi putera mahkota cukup lama. Kemudian dibaiat setelah ayahnya meninggal. Ketika digelar pidato penobatannya pada hari Jumat, mata uang Dinar dan Dirham disebarkan kepada orang-orang. Umat Islam merasa gembira dengannya setelah mereka gembira

2100 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/429.
2101 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 1/440.
2102 *Ibid*, 1/441.
2103 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/418.
2104 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/412

dengan ayahnya. Sang khalifah baru mengakui menteri Ibnu Hubairah dalam jabatannya dan menjanjikan jabatannya sampai mati. Ia memecat hakim agung Ibnu Ad-Damaghani dan mengangkat penggantinya Abu Ja'far Abdul Wahid Ats-Tsaqafi.[2105]

Ibnu An-Najjar berkata, "Ibnu Shafiyyah bercerita bahwa Al-Muqtafi melihat puteranya Yusuf dalam panas, lalu ia bertanya, "Apa yang ada di mulutmu?" ia menjawab, "Cincin Yazdan, padanya tertulis nama-nama imam dua belas. Cincin ini bisa menghilangkan rasa dahaga." Al-Muqtafi berkata, "Aduh celaka kamu —maksudnya Yazdan— ia akan menjadikanmu seorang penganut Rafidhah, pemimpin imam dua belas adalah Husain dan beliau meninggal dalam kondisi dahaga."

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Menteri Ibnu Hubairah bercerita kepadaku, Al-Mustanjid bercerita kepadaku, ia berkata, "Aku bermimpi melihat Rasulullah sejak lima belas tahun, beliau bersabda kepadaku, "Saudaramu tetap dalam khilafah 25 tahun." Dan terjadilah seperti apa yang disabdakannya. Aku melihat beliau empat bulan sebelum ayahku, lalu beliau masuk membawaku dari pintu besar, kemudian kami naik ke atas puncak gunung dan shalat dua rakaat bersamaku lalu mengenakan padaku sebuah baju dan berdoa, "Ya Allah, tunjukkanlah aku kepada orang yang Engkau tunjuki.[2106]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Al-Mustanjid mengakui para penguasa wilayah, menghapus tarif dan pajak.[2107] Ia dikenal dengan sifat adil, lembut, membebaskan tarif dan tidak meninggalkannya di Irak, bersikap tegas kepada para koruptor.[2108]

Sebagian sahabatnya ada yang menyuap untuk menolong temannya yang jahat dan mengeluarkan biaya 10.000 Dinar dalam hal perkara ini, maka sang khalifah berkata kepadanya, "Aku beri kamu 10.000 Dinar dan berikan semisalnya untuk aku bebaskan umat Islam dari kejahatannya."[2109]

Meninggalnya: Khalifah Al-Mustandjid meninggal tanggal 9 Rabiul Awwal 566.[2110] Sang dokter memintanya untuk masuk ke kamar mandi, lalu ia enggan masuk karena kondisinya yang lemah. Kemudian ia dimasukkan

---

2105 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/394.
2106 *Al-Muntazham*, 10/193.
2107 *Ibid*, 10/193, *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/414.
2108 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/414.
2109 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/444.
2110 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/418.

ke kamar mandi lalu disekap dan meninggal di sana.[2111] Jenazahnya dishalati pada hari Ahad dan dimakamkan di pemakaman istana lalu dipindahkan ke pemakaman Turab di Rushafah.[2112]

4. Khalifah Al-Mustadhi` Billah

Nama lengkapnya adalah khalifah Abu Muhammad Al-Hasan bin Al-Mustanjid Billah Yusuf bin Al-Muqtafi Muhammad bin Al-Mustazhhir Ahmad bin Al-Muqtadi Al-Hasyimi Al-Abbasi. Ia dibaiat sebagai khalifah sepeninggal ayahnya pada bulan Rabiul Awwal 566 H. Yang bertugas membaiat adalah Adhudhin Abu Al-Faraj putera ketua para pemimpin, lalu ia memintanya menjadi menteri.[2113] Ia adalah seorang yang bisa memberi solusi, lembah lembut, baik dan dermawan.[2114]

Ibnu Al-Jauzi berkata, "Ia dibaiat dan setelahnya ia menyerukan untuk mencabut bea dan cukai, mengembalikan hak orang, menegakkan keadilan dan kemuliaan yang belum kami lihat selama ini, membagikan banyak harta kepada keluarga Bani Hasyim.[2115]

Pada masa pemerintahannya negara Abidiyah di Mesir runtuh dan ia diminta berpidato di sana. Setelah datang kabar, ia menutup pasar-pasar sebagai bentuk pesta kegembiraan.[2116] Ia juga diminta di Yaman, Barqah dan mengangkat menteri penguasa negeri Turki. Negeri-negeri kecil pun tunduk kepadanya.

Ia meminta Ibnu Al-Jauzi dan memerintahnya untuk memberikan mauizhah yang didengarkan. Ia condong mengikuti madzhab Hambali. Aliran Rafidhah pada masanya melemah di Baghdad dan Mesir, madzhab Sunnah menjadi dominan dan keamanan menjadi stabil.[2117]

Meninggalnya: Awal sakitnya dialami pada akhir bulan Syawal pada tahun tersebut. Isterinya ingin merahasiakan sakitnya, akan tetapi ia melarang sang isteri merahasiakannya. Dan terjadilah insiden besar di Baghdad, orang-orang awam menjarah banyak rumah dan harta.

2111 *Ibid*, 20/418.
2112 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/445
2113 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 21/68.
2114 *Ibid*, 21/68.
2115 *Ibid*, 21/68.
2116 *Ibid*, 21/68.
2117 *Ibid*, 21.70

Pada hari Jumat tanggal 22 Syawal, diadakan pidato pembaiatan untuk putera mahkotka Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Mustadhi`. Ia adalah khalifah An-Nashir li Dinilllah. Hari itu adalah hari besar, emas dibagikan kepada para khatib, muadzin, dan siapa saja yang hadir pada waktu itu dan disebutkan namanya di atas mimbar.[2118]

Pada hari Sabtu di akhir bulan Syawal khalifah Al-Mustanshir Billah meninggal dunia. Ia mengalami sakit demam sejak hari raya Idul Fitri dan sakitnya semakin parah sampai satu bulan penuh. Ia meninggal pada akhir bulan Syawal dalam umur 39 tahun. Masa pemerintahannaya adalah 9 tahun 3 bulan 17 hari, lalu esok harinya dimandikan dan dishalati.[2119]

Ia adalah salah satu khalifah pilihan, banyak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, mencabut cukai dan pajak dari rakyatnya, memberantas bid'ah-bid'ah dan menjauhkan mereka dari musibah-musibah. Ia adalah seorang yang lembut, berwibawa dan mulia. Sepeninggalnya yang dibait sebagai khalifah adalah puteranya An-Nashir Li Dinillah.[2120]

Ibnu Al-Jauzi menulis bukunya *Al-Mishbah Al-Mudhi` fi Khilafah Al-Mustadhi`* dan menghadiahkannya kepada khalifah Al-Mustadhi` Bi Amrillah dengan tujuan untuk memberikan peringatan, mauizhah dan nasihat karena kedudukannya sebagai orang nomor satu di negara Abbasiyah.[2121]

5. Kerjasama Nuruddin Mahmud dengan para Khalifah Abbasiyah

Nuruddin Mahmud menjalankan politik berseberangan dengan politik ayahnya Imaduddin Zanki berkaitan dengan hubungannya dengan khilafah Abbasiyah. Hubungan Imaduddin Zanki dengan khilafah Abbasiyah mengalami ketegangan di masa pemerintahannya. Terjadi peperangan antara kedua belah pihak lebih dari satu kali. Sedangkan Nuruddin Mahmud memperkuat hubungannya dengan khilafah Abbasiyah sejak awal pemerintahannya.

Hubungan ini semakin erat selama bertahun-tahun sampai pada akhir pemerintahannya. Perbedaan politik antara Nuruddin Mahmud dan ayahnya disebabkan oleh beberapa faktor:

2118 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/540.
2119 *Ibid*, 16/540
2120 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/541.
2121 *Al-Misbah Al-Mudhi` fi Khilafa Al-Mustadhi`*, hlm. 9.

- Terbaginya kekuasaan antara Nuruddin dan saudaranya Saifuddin sepeninggal ayah mereka. Saifuddin sang pejuang besar memegang pemerintahan di Mosul. Ia mewarisi hubungan ayahnya dengan khilafah Abbasiyah dan kesultanan Saljuq dengan berbagai sisi negatif dan positifnya. Sementara itu, Nuruddin Mahmud memegang pemerintahan di Aleppo. Ia mewarisi dari ayahnya sisi yang berkaitan dengan jihad melawan orang-orang Salib Eropa yang menjadi kepentingan bersama antara Nuruddin dan khilafah Abbasiyah.

Kesultanan Saljuq mengalami kelemahan terutama setelah meninggalnya sultan Mas'ud bin Muhammad tahun 547 H./1152 M dan khilafah Abbasiyah mulai mengembalikan spiritnya pada masa Khalifah Bi Amrillah (531-555 H./1139-1160 M.).[2122]

- Nuruddin menganggap khilafah Abbasiyah adalah simbol persatuan umat Islam yang menjadi prioritas utama dari tujuan-tujuan strateginya. Ia menyadari pengaruh khilafah yang besar terhadap umat Islam. Karena itu, ia berusaha memperoleh dukungan khilafah agar aktifitas militernya mendapatkan legitimasi dari agama yang akan membantunya mewujudkan persatuan di negeri-negeri Syam, Mesir dan Irak Utara, membebaskan wilayah pantai negeri Syam dari penjajahan orang-orang Eropa.

Dari sisi lain, khilafah Abbasiyah melihat pada diri Nududdin —yang terkenal dengan konsisten menerapkan syariat Islam sesuai dengan metode Ahlu sunnah wal Jama'ah— sebagai penolongnya, harapannya untuk menjatuhkan negara Fathimiyah.[2123] Hubungan antara kedua belah pihak ini melewati beberapa tahapan dalam bidang politik, militer, ekonomi dan budaya.[2124]

a. Dalam Bidang Politik

Dalam bidang ini masing-masing pihak memiliki dorongan untuk memperkuat hubungan politik bilateral. Sebab negeri Nuruddin membutuhkan dukungan pemerintahan khilafah untuk wilayah-wilayah yang tunduk di bawah kekuasaannya dari negeri-negeri di Syam dan Jazirah. Dukungan khilafah ini akan memperkuat pemerintahan Nuruddin dan mendapatkan legitimasi di hadapan rakyatnya di wilayah tersebut. Karena itu, ia bersikeras untuk mendapatkan kedaulatan politiknya.

2122 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 163.
2123 *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin fi Asy-Syarq Al-Islami*, 290.
2124 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, 62.

Dari sisi lain, khilafah Abbasiyah melihat negeri Nuruddin memiliki kekuatan politik yang signifikan di kawasan, sehingga ini akan memungkinkan khilafah mendapatkan keuntungan dengan kuatnya hubungan ini. Di mana, negeri Nuruddin berjuang melawan tentara orang-orang Salib, maka dukungan khalifah Abbasiyah terhadap Nurudddin akan menarik simpati dan penghormatan dari rakyatnya di Irak dan di luar Irak.

Nuruddin memperkuat hubungan politiknya dengan khilafah Abbasiyah melalui pertukaran misi-misi diplomatik. Nuruddin konsisten memilih para duta besar yang memenuhi syarat-syarat mental dan fisik, terutama dari unsur-unsur penulis, fuqaha dan ulama. Di antara mereka ada yang berasal dari Irak guna menguatkan hubungan antara kedua belah pihak. Para duta besar ini membawa surat-surat dan hadiah untuk menarik simpati khalifah di Baghdad. Surat-surat ini berisi permintaan, pernyataan loyalitas, ucapan selamat atas diangkatnya khalifah dan semisalnya.

Kami memiliki nama-nama duta besar yang mondar-mondir antara Irak dan Syam. Mereka ini merupakan representasi dari pemimpin-pemimpin negeri Nuruddin terutama pejabat administratifnya.[2125]

Nuruddin memainkan peran besar dalam mempersiapkan surat-surat diplomatik yang sesuai dengan setiap kesempatan. Diwan ini semakin besar peranannya melalui peran politik luar negeri dan adanya seorang tokoh seperti penulis Al-Imad Al-Asfahani yang menjadi pemimpin Diwan ini yang menunjukkan seberapa jauh aktifitasnya.[2126]

Di antara komunikasi diplomatik antara kedua belah pihak adalah ketika Nuruddin menundukkan Damaskus di bawah kekuasaannya (549 H./1152 M.) dan ia telah mewujudkan salah satu kemenangan besar militernya, khalifah mengirimkan utusan untuk memberinya kekuasaan dan pengakuan kedaulatannya di Damaskus.[2127]

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Abbasiyah berkeyakinan bahwa dinasti Nuruddin sebelumnya tidak pernah berbuat sesuatu yang mencerminkan mereka karena mereka berdamai dengan kerajaan Salib di Baitul Maqdis. Khalifah Abbasiyah mendorong Nuruddin untuk berjalan ke Mesir dan

---

2125 Contohnya Al-Imad Al-Asfahani, Kamaluddin Asy-Syahrazuri.
2126 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 63.
2127 *Husn Al-Muhadharah*, 2/2 dan *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 64.

merebutnya dari tangan orang-orang Fathimiyah[2128] —musuh orang-orang Ahlu Sunnah— di mana pada waktu itu Mesir dalam kondisi sangat lemah akibat politik para menterinya.

Sebagian sejarahwan mengatakan bahwa khalifah Al-Muqtafi dan menterinya Ibnu Hubairah mengirimkan kepadanya janji untuk menguasai Mesir dan wilayah-wilayahnya di saat negeri Fathimiyah masih eksis.[2129]

Secara logika khilafah Abbasiyah menyadari bahwa kekuasaan Nuruddin terhadap Aleppo dan Damaskus akan membantunya untuk mewujudkan tujuannya dalam memberantas orang-orang Fathimiyah. Ini berarti bahwa negeri-negeri itu adalah medan yang luas untuk menguji kemampuan negara Nuruddin atas perubahan politik di kawasan, terutama di Mesir. Kesuksesan-kesuksesan Nuruddin di sana meyakinkan orang-orang Abbasiyah bahwa negara baru ini berpotensi untuk mewujudkan ambisi para khalifah Baghdad meruntuhkan pemerintahan para penguasa di Kairo.[2130]

Selanjutnya hubungan politik bilateral antara kedua belah pihak semakin menguat. Nuruddin menggunakan kemenangannya atas orang-orang Salib tahun 552 H./1157 M sebagai kesempatan untuk mengirimkan hadiah ke Baghdad, barang-barang antik, senjata dan kepala orang-orang Salib yang terbunuh.[2131] Hal ini menunjukkan peranan perangnya dalam melawan musuh-musuh Islam untuk mendapat simpati dari orang-orang Abbasiyah.

Setelah kemenangan Nuruddin melawan musuh-musuhnya di Harem tahun 559 H./1164 M, ia mengirimkan berita kemenangannya ini,[2132] dan hal ini dilakukannya lagi ketika terjadi kehancuran khilafah Fathimiyah tahun 567 H./1171 M.[2133] Kesuksesannya yang terakhir ini menunjukkan sejauh mana koalisi antara Nuruddin dan Khalifah Abbasiyah dalam mengukir prestasi gemilang melawan musuh-musuh orang-orang Abbasiyah.

Orang-orang Abbasiyah mendapatkan manfaat dari Nuruddin Mahmud ketika mereka berupaya untuk mengumumkan berita pengangkatan para khalifah yang baru, demi mendapatkan baiatnya untuk mereka. Ketika khalifah

---

2128 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 64.
2129 *Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, hlm. 66.
2130 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 64.
2131 *Al-Muntazham*, 9/176.
2132 *Sana Al-Barq*, hlm. 75.
2133 *Kitab Ar-Raudhatain,* yang dinukil dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 65.

Al-Mustadhi` menjabat sebagai khalifah, ia mengirimkan berita kepada Nuruddin dan meminta baiatnya.[2134] Nuruddin berusaha untuk mendapatkan jabatan menguasai Mesir, Syam dan Jazirah. Dan ia berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya itu. Kondisi tersebut menunjukkan hubungan yang kuat antara negara Nuruddin dan negara Abbasiyah. Hal ini diperkuat oleh peninggalan-peninggalan tertulis, dimana tertulis pada dinding-dinding peninggalan kuno yang dibangun pada masa pemerintahan Nuruddin ungkapan-ungkapan yang menunjukkan kuatnya hubungan antara dua sekutu ini.

Nuruddin disebut sebagai *Radhiyy Al-Khalifah* (Khalifah yang diridhai) dalam tulisan tersebut yang tertanggal Februari-Maret 543 H./1149 M di Madrasah Halawiyah di Aleppo. Ia juga disebut sebagai *Khalil Amirul Mu'minin* (kekasih Amirul Mukminin) dalam tulisan yang tertanggal tahun 560 H./1164 M di pintu Timur dari pintu-pintu kota Damaskus.[2135] Juga ditemukan ungkapan *Nashir Amirul Mu'minin* (penolong Amirul Mukminin) dalam tulisan di Masjid di Kota Riqqah tahun 561 H./1165 M.[2136] Demikian juga tulisan *Nashir Amirul Mu'minin* di benteng Aleppo,[2137] di Madrasah Nuriyah di Damaskus tahun 569 H./1173 M dan di benteng Ja'bar.[2138]

Hubungan politik antara dua negara ini terus berlangsung selama 30 tahun tanpa ada permusuhan, bahkan semakin kuat sehingga masing-masing pihak memperoleh manfaat dari pihak lainnya. Nuruddin tidak memiliki ambisi untuk menguasai khilafah,[2139] hubungan negara Nuriyah dan negara Abbasiyah ini semakin mengkristal dalam koalisi politik yang kuat yang menegaskan secara jelas arah kedua negara tersebut dalam politik luar negerinya. Inilah yang kita dapati di balik runtuhnya negara Fathimiyah.

Khalifah Al-Mustanjid Billah mengirimkan utusan kepada Nuruddin tahun 565 H./1169 M mendorongnya untuk mempercepat menghancurkan negara Fathimiyah.[2140] Sikap ini berulangkali terlihat dari pihak Al-Mustadhi,[2141] kemudian negara Abbasiyah mendukung ekspansi-ekspansi negara Nuriyah.[2142]

2134 *Mir`ah Az-Zaman*, yang dinukil dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 65.
2135 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 65.
2136 *Ibid*, hlm. 65.
2137 *Ibid*, hlm. 65.
2138 *Ibid*, hlm. 65.
2139 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 67.
2140 *Kitab Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 68.
2141 *Ibid*, hlm. 68.
2142 *Ibid*, hlm. 68.

Kalau diperhatikan koalisi antara kedua kekuatan ini adalah sesuatu yang sangat penting dan tidak terjadi secara asal. Bahkan Baghdad menemukan pada sultan Aleppo ini kekuatan politik Islam terbesar yang berdekatan dengannya dan bisa membantu mewujudkan tujuan-tujuannya, terutama tidak adanya ambisi-ambisi negara Timur untuk menguasainya. Negara Nuriyah banyak mendapatkan manfaat sebagaimana negara Abbasiyah mendapatkan manfaat.

Koalisi dua pihak ini terus berjalan selama 30 tahun bersama silih bergantinya para khalifah Abbasiyah. Hal ini menunjukkan pada sesuatu yang sangat penting, yaitu Nuruddin bersemangat bersama mereka dan ia tidak menemukan pada diri mereka faktor yang merusak koalisi bersama ini. Bahkan Nurudin berusaha mendukungnya selama khilafah mau membantunya dalam ekspansi luar negerinya dan ia telah menjadi orang penting negara Abbasiyah di kawasan.[2143]

Upaya untuk menyatukan negeri Syam dan Mesir adalah rencana yang telah ditetapkan oleh Nuruddin dan jelas terlukis dalam pikirannya sejak awal pemerintahannya. Bahkan orientasi dan pemikiran Nuruddin bergerak lebih jauh lagi. Tujuan strategi besarnya adalah mendirikan negara Islam besar yang mengembalikan peranan agama Islam dalam membimbing manusia dan mewujudkan kehidupan yang layak bagi semua manusia.[2144]

Agar tujuan ini tercapai, maka harus diwujudkan tujuan strategi jangka pendek, yaitu membebaskan negara Syam dari penjajahan orang-orang Eropa. Agar tujuan kedua ini tercapai harus diwujudkan tujaun strategi yang ketiga, yaitu menyatukan negara-negara dan emirat Islam yang berhadapan dengan Eropa ke dalam satu negara.

Demikianlah, Nuruddin menyusun strateginya dan mulai melaksanakannya sesuai dengan skala prioritasnya. Prioritas utamanya tentu mewujudkan persatuan, akan tetapai upayanya untuk mewujudkan persatuan ini tidak menghalanginya untuk melancarkan perang secara kontinyu melawan orang-orang Eropa di saat yang sama.[2145]

b. Bidang Militer

Dalam bidang militer, Nuruddin mengambil manfaat dari pengaruh orang-

---

2143 *Ibid*, hlm. 68.
2144 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 164.
2145 *Ibid*, hlm. 138.

orang Abbasiyah untuk menekan para penguasa negara-negara Timur Islam untuk membantunya melawan para musuhnya orang-orang Salib. Sebagaimana diketahui, tentara Nuruddin mengandalkan dukungan perang yang diberikan dari para penguasa wilayah Timur[2146] terutama di Irak, kekuatan politik khilafah memaksa para penguasa wilayah-wilayah Timur ini untuk segera memberikan bantuan kepada tentara Nuruddin. Sementara itu, Nuruddin sendiri mengirimkan surat kepada para ahli Fikih dan tasawuf di wilayah-wilayah ini sebagai propaganda politik dan penjelasan kebutuhannya untuk mendapat bantuan perang dari para penguasa wilayah sebagai bentuk tekanan rakyat terhadap mereka.[2147]

Dalam semua medan peperangan besar yang dilancarkan tentara Nuruddin, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa sumber, kita dapati kemajuan tentara-tentara dari Timur terutama tentara penguasa Irbil, Sanjar, Manbaj dan lainnya.[2148] Peran negara Abbasiyah dalam menarik bantuan tentara-tentara Timur dan penguasa wilayahnya untuk mendukung Nuruddin tidak bisa dianggap sepele.[2149]

c. Bidang Ekonomi

Kedua belah pihak terikat hubungan yang kuat. Seperti diketahui bahwa kemajuan dunia Islam bergantung pada sejauh mana otoritasnya terhadap pusat-pusat perdagangan dunia dan lalu lintasnya. Sebab perdagangan merupakan penghasilan terbesar dunia Islam. Lalu lintas perdagangn dunia antara Barat dan Timur adalah melewati kawasan-kawasan yang berada di bawah kedaulatan orang-orang Abbasiyah. Perdagangan dari Timur Jauh didatangkan dan didistribusikan lewat teluk Arabia ke Utara Irak, darinya lalu ke Utara negeri Syam kemudian ke Imperium Byzantium[2150] dan Eropa. Demikian juga Utara Syam dan Utara Irak terhubung dengan banyak lalu lintas perdagangan[2151] teruatama antara Aleppo dan Mosul.

Negara Nuriyah aktif dalam menggerakkan roda perdagangan antara Irak dan Syam dengan mencabut beacukai dari para pedagang yang melakukan

2146 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 68.
2147 *Zubdah Halab*, 2/319.
2148 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 69.
2149 *Ibid*, hlm. 69.
2150 *Ibid*, hlm. 69.
2151 *Ar-Rihlah*, karya Ibnu Jubair, hlm. 210.

perjalanan bisnis di dua wilayah ini untuk mendorong mereka melakukan aktifitas perdagangan.[2152]

Negara Nuriyah sangat perhatian dalam membangkitkan perdagangan bersama wilayah-wilayah Abbasiyah dan mengambil manfaat dari kekayaan para pedagang Irak, mendorong mereka untuk berdagang di pasar-pasar negeri Syam. Dan tidak diragukan lagi, hal ini menghasilkan keuntungan yang berlimpah.[2153]

Dari sisi lain, negara Nuruddin terkadang meminta bantuan finansial dari khilafah Abbasiyah untuk membiayai sarana dan prasarana negara. Misalnya ketika terjadi gempa bumi tahun 565 H./1170 M yang melanda negeri Syam terutama di kota Aleppo, Baalbek, Homs, Hama, Syaizar dan Ba'rain. Pagar dan benteng kota-kota tersebut banyak yang roboh. Kota Aleppo paling parah terkena dampaknya sehingga terlihat paling parah mengalami kerusakan dan kehancuran.[2154]

Meskipun Nuruddin telah mengeluarkan banyak biaya yang tidak terhitung untuk merenovasinya,[2155] akan tetapi itu semua belum mencukupi, maka ia meminta bantuan khilafah. Dalam teks surat yang disebutkan Ibnu Al-Furat, Nuruddin menjelaskan kepada khalifah Al-Mustanjid Billah apa yang telah menimpa negaranya dari kehancuran besar yang akan mempengaruhi benteng pertahanan negaranya dalam menghadapi tentara Salib. Nuruddin meminta bantuan finansial yang lazim dibutuhkan.[2156] Khilafah Abbasiyah konsisten memberikan bantuan finansial kepada negara Nuriyah untuk menghadapi musuh-musuhnya dari tentara Salib. Maka dari itu, ia segera memberikan bantuan-bantuannya dengan cepat guna menghindari bahaya akibat runtuhnya benteng kota-kota negara Nuriyah dan khawatir akan serangan tiba-tiba tentara Salib yang mencuri-curi kesempatan.[2157]

Dari sisi lain, negara Nuriyah juga mengirimkan harta yang lazim kepada khilafah Abbasiyah sebagai bukti loyalitasnya. Suatu ketika negara Nuriyah mengajukan untuk membatalkan beacukai yang diwajibkan atas aktifitas perdagangan, Nuruddin mengirimkan surat kepada khalifah guna menjelaskan

2152 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 70.
2153 *Ibid*, hlm. 70.
2154 *Al-Bahir*, 155, *Duwal Al-Islam*, 1/78.
2155 *Kitab Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 71.
2156 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 72.
2157 *Ibid*, hlm. 72.

duduk perkaranya dan memintanya untuk mengurangi apa yang diperoleh sebelumnya.[2158]

Hubungan ekonomi antara kedua belah pihak ini menunjukkan secara jelas hubungan khusus khilafah Abbasiyah dan negara Nuriyah di Syam dan Jazirah. Juga menunjukkan konsistensi khilafah untuk mendukung negara Nuriyah dan melindunginya dari bahaya luar dengan memberikan bantuan finansial ketika negara membutuhkan.[2159]

d. Bidang Budaya dan Ideologi

Cita-cita besar bersama yang ingin dicapai oleh Nuruddin dan khilafah Abbasiyah adalah mengembalikan penyebaran madzhab Ahlu Sunnah di Syam dan Mesir, menghentikan gerak madzhab Syi'ah Rafidhah Ismailiyah yang menjadi ideologi negara Fathimiyah di Mesir dan juga menghentikan gerak madzhab Syi'ah Imamiyah.

Pandangan strategis Nuruddin mengatakan bahwa persatuan akidah adalah pondasi utama bagi persatuan politik umat Islam. Untuk mewujudkan persatuan akidah di negaranya, Nuruddin menempuh jalan ilmu dan argumentasi logis yang diperkuat dengan dalil dan hujjah. Maka Nuruddin mendirikan madrasah-madrasah yang mengajarkan syariah sesuai madzhab Ahlu Sunnah dengan konsentrasi pada madzhab Hanafi dan Syafi'i.

Nuruddin mendatangkan para ulama dan fuqaha terkenal untuk mengajar di madrasah tersebut, memimpin dialog bersama para ulama Syi'ah dengan berdasarkan pada Al-Qur`an dan Sunnah. Nuruddin tidak ragu-ragu mengambil tindakan tegas guna menghentikan penyimpangan-penyimpangan yang biasa dilakukan oleh kaum syiah Rafidhah terhadap para sahabat Nabi. Ia melarang mencaci Abu Bakar, Umar dan Utsman yang tersebar di masyarakat syiah Rafidhah di Aleppo. Ia juga memerintahkan untuk melarang redaksi adzan yang diada-adakan orang syiah (mereka menambahkan redaksi, *Hayya ala Khair Al-Amal, Muhammad wa Ali Khair Al-Basyar)*[2160] dan mengembalikannya kepada redaksi shahih yang dikenal sejak zaman Rasulullah.

Ketika para pemimpin syiah di Aleppo tidak mengindahkan perintah ini, Nuruddin menghukum mereka dan mengasingkan sebagian dari mereka

---

2158 *Ibid*, hlm. 72.
2159 *Ibid*, hlm. 72.
2160 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 116.

ke luar Aleppo.[2161] Selanjutnya mereka tunduk dan mengikuti perintah. Dan seiring dengan berjalannya waktu masyarakat Aleppp berubah total menjadi masyarakat Ahlu Sunnah. Demikian juga kota-kota lainya di negeri Syam. Nuruddin menfokuskan kota Aleppo karena merupakan pusat aliran Syi'ah Rafidhah di negeri Syam.

Sedangkan di Mesir, proses perubahan yang dilakukan negara Nuriyah dimulai secara langsung setelah dikuasainya negeri ini. Arahan-arahan Nuruddin dalam hal ini jelas bagi Salahuddin untuk mengubah sistem peradilan dari madzhab Syi'ah Rafidhah Ismailiyah menjadi madzhab Sunnah dan mendirikan madrasah-madrasah Sunnah. Perubahan berlangsung secara bertahap sampai awal tahun 567 H./1172 M ketika diumumkan berakhirnya negara Fathimiyah dan didirikan negara Abbasiyah. Maka perubahan pun berjalan dengan cepat dan menyeluruh. Kepentingan bersama antara Nuruddin dan khilafah Abbasiyah semakin mendekatkan atara keduanya. Hubungan baik antara keduanya membuahkan kebaikan dan manfaat besar bagi umat Islam.

Gerakan revitalisasi yang diadopsi oleh Nuruddin Mahmud mendapat dukungan total dari khilafah Abbasiyah. Mungkin bisa dibayangkan bagaimana prestasi yang dicapai gerakan revitalisasi Sunni pada masa Nuruddin tidak akan terjadi tanpa bantuan resmi dan total dari orang-orang Abbasiyah. Di antara hubungan antara kedua belah pihak adalah adanya komunikasi orang-orang Sufi Irak dan orang-orang Sufi Syam. Beberapa pemimpin sufi melakukan perjalanan di dua wilayah yang dikuti oleh para pengikut dan murid mereka.[2162] Hal ini telah kami jelaskan sebelumnya.

Berkaitan dengan hubungan ideologi, kedua belah pihak juga memberikan perhatian bersama terhadap ibadah haji, mempersiapkan rombongan haji dan mengamankan lalu lintas perjalanan haji. Di sana ada rombongan haji dari Syam, rombongan haji dari Irak yang menggunakan lalu lintas khusus menuju tempat-tempat suci.

Nuruddin konsisiten memperlihatkan dirinya di hadapan para khalifah Baghdad sebagai penanggung jawab atas tempat-tempat suci tersebut. Nuruddin mengamankan lalu lintas rombongan haji Syam dengan memberikan tanah-tanah bagian kepada kabilah-kabilah Arab yang tinggal di sebelah Yordania dan

---

2161 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 74.
2162 *Ibid*, hlm. 75.

utara Jazirah sehingga tidak mengganggu rombongan jamah haji. Nuruddin juga ikut andil dalam perluasan masjid Nabawi, membuat parit yang dipenuhi dengan timah di sekitar ruangan Nabawiyah tahun 557 H./1162 M. Orientasi inilah yang menjadi cita-cita bersama antara khilafah Abbasiyah dan negara Nuriyah.

Ibnu Al-Jauzi berkata tentang Nuruddin, "Perilaku hidupnya lebih saleh dari kebanyakan pemimpin, lalu lintas jalan pada masanya dalam kondisi aman, sifat-sifat terpujinya banyak, dan menganut ketaaan kepada khalifah.[2163]❁

2163 *Al-Muntazham*, 18/201.

Pembahasan Kedua

NURUDDIN MAHMUD MELAWAN TENTARA SALIB KEDUA DAN POLITIKNYA MENGANEKSASI DAMASKUS

Nuruddin Mahmud semenjak memegang pemerintahan diumurnya yang ke 30 tahun telah memiliki visi dan misi dalam pemerintahannya yang dijalankan sampai meninggalnya. Ia mengemban kewajiban jihad untuk membebaskan negara-negara Islam dari penjajahan orang-orang Salib, terutama tanah Baitul Maqdis dan memberikan rasa aman bagi orang-orang. Nuruddin menyadari bahwa kemenangan terhadap orang-orang Salib tidak akan terwujud kecuali dengan jihad panjang yang penuh kegetiran, penuh pengorbanan dalam langkah-langkah yang berkelanjutan yang akan mendekatkan pada hari kemenangan.

Langkah pertama telah dimulai oleh ayahnya Imaduddin ketika berhasil membebaskan emirat Ar-Ruha yang berdekatan dengan tanah-tanah Islam. Dengan demikian ia berhasil membersihkan tanah dalam negeri dan mengepung eksistensi Salib di bagian pinggir. Setelah itu ia harus bergerak menunju langkah kedua. Maka dari itu, ia meletakkan dasar-dasar politik menyeluruh yang menjamin persatuan negara-negara Syam untuk pertama kalinya dan selanjutnya menyatukan negara-negara Syam dan Mesir yang mengalamai kegaduhan dan kericuhan pemerintahan untuk kedua kali. Dan untuk ketiga kalinya mengusir orang-orang Salib dari kawasan tersebut.

Persatuan dalam pandangan Nuruddin adalah mencakup persatuan barisan dan tujuan dalam waktu yang sama. Adapun kesatuan tujuan adalah mengumpulkan orang-orang Islam di bawah bendera satu madzhab, yaitu madzhab Ahlu Sunnah. Semakin jauh ia masuk ke dalam medan jihad dan semakin lama memakan waktu, ia semakin yakin akan kebenaran politik yang

dijalankannya ini. Jalan yang ditempuh untuk tujuan ini adalah kombinasi antara aktifitas politik, peperangan militer, aktifitas budaya, keilmuwan dan pendidikan yang membantu mewujudkan persatuan barisan dan tujuan.[2164]

1. Memberantas Pemberontakan Orang-orang Ruha

Kematian Imaduddin Zanki dan pembagian kerajaan kepada kedua puteranya memberikan kesempatan emas bagi para musuh-musuhnya untuk menyerang. Di wilayah Selatan Mu'inuddin Unur —pemegang kekuasaan hakiki di Damaskus— berambisi untuk menguasai Baalbek, Homs dan Hama. Sementara di bagian Timur, raja Alp Arselan dari bani Saljuq berusaha mendiktekan kekuasaannya kepada kerajaan-kerajan kecil Zanki. Akan tetapi ia menemui kegagalan dan orang-orang Artaq berhasil mengembalikan kota-kota yang telah dianeksasi oleh Imaduddin Zanki dari suku Bakar.

Di Utara Syam Raymond Poitou —gubenur Antioch— melancarkan serangannya sampai ke benteng-benteng kota Aleppo ketika orang-orang di sana sedang berada dalam kondisi aman. Ia membunuh dan menawan banyak muslimin dan melakukan serangan berlebihan sampai ke Shalda dan menjarahnya. Ketika berita ini sampai ke Aleppo, Asaduddin Syirkuh keluar bersama tentara militernya untuk melawannya. Ia berhasil menyusul kelompok orang-orang Salib yang sedang menggiring beberapa tawanan, lalu terjadilah peperangan dan ia berhasil membebaskan para tawanan. Kemudian ia melancarkan serangan ke Artah[2165] sebelum kembali ke Aleppo.[2166]

Joscelin II, gubenur Ar-Ruha terus bersembunyi di atas bukit Basyir sambil mengatur rencana untuk kembali menduduki Ruha.[2167] Joscelin II inilah menjadi musuh besar yang paling membahayakan negara Zanki sepeninggal Imaduddin Zanki, sebab mengembalikan Ar-Ruha dari tangan orang-orang Salib adalah hal paling penting yang dilakukan oleh Imaduddin selama hidupnya. Itulah kesuksesan besar yang menambah negaranya mempunyai kedudukan penting dalam sejarah. Seandainya orang-orang Salib berhasil merebut kembali Ar-Ruha, maka itu akan menjadi pukulan telak bagi putera-putera Imaduddin

---

2164 *Shalahuddin baina At-Tarikh wa Al-Malhamah Al-Usthuriyyah*, hlm. 285 dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 252.

2165 Artah adalah nama sebuah benteng kokoh sebagai pelindung di kota Aleppo.

2166 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 253.

2167 *Ibid*, hlm. 253.

yang akan merasa kehilangan kejayaan yang penah dicapai oleh ayah mereka,[2168] dan yang lebih penting lagi itu akan mengakibatkan dampak negatif yang besar dalam diri umat Islam.

Di benteng Ar-Ruha hanya tinggal para penjaga yang jumlahnya sedikit. Maka orang-orang Armenia mencuri kesempatan ini. Orang-orang Armenia lebih condong memihak kepada orang-orang Salib. Mereka merencanakan konspirasi untuk membebaskan diri dari pemerintahan Islam dan mengusir orang-orang Islam dari Ruha.

Joscelin II memahami keinginan orang-orang Armenia ini, maka ia mendorong mereka untuk melakukan pemberontakan dan menyerahkan Ar-Ruha kepadanya serta menjajikan mereka bala bantuan. Joscelin II keluar bersama pasukannya menuju Ar-Ruha dengan tekad bulat untuk merebut kembali Ar-Ruha. Dalam hal ini ia dibantu oleh Baldwin penguasa Mar'asy[2169] dan Keysum, sementara itu Raymond Poitou penguasa Antioch menolak untuk memberikan bantuan.[2170] Tampaknya penolakannya ini disebabkan rencana yang tidak matang dalam serangan ini.[2171]

Joscelin II berencana akan melakukan serangan secara tiba-tiba terhadap pasukan penjaga Islam. Akan tetapi penjaga Islam telah menerima peringatan sejak dini atas serangan ini. Mereka pun melakukan persiapan untuk melawannya. Joscelin II sampai di benteng kota pada bulan Rabiul Awal tahun 541 H bertepatan dengan bulan September 1146 M. Ia berhasil memasuki kota dan terhenti oleh benteng yang dijadikan tempat berlindung pasukan penjaga Islam.[2172]

Joscelin II mendapati dirinya tertawan bersama pasukannya di dalam kota. Pasukannya berjumlah sedikit sehingga tidak mungkin menerobos benteng. Maka ia meminta bantuan kepada penguasa Antioch dan Tripoli serta berwasiat untuk mendapatkan singgasana kerajaan Baitul Maqdis. Sementera itu pasukan penjaga Islam meminta bantuan kepada Nuruddin Mahmud di Aleppo. Pada waktu itu tentara pasukan Nuruddin sedang bertugas jihad di Antioch. Sahabat

2168 *Ibid*, hlm. 253.
2169 Mar'asy adalah sebuah kota di perbatasan antara negeri Syam dan negeri Romawi, *Mu'jam Al-Buldan*, 5/107.
2170 *Ibid*, hlm. 253.
2171 *Ibid*, hlm. 253.
2172 *Ibid*, hlm. 253.

Nuruddin mengaggap upaya Joelsen II ini sebagai tantangan kepadanya dan melihat keharusan untuk memberantasnya sebelum datang bantuan dari orang-orang Salib. Maka ia keluar bersama pasukan besarnya yang mencapai 10.000 tentara kaveleri selain tentara infantri dan panglima pada bulan Jumadal Akhir bertepatan bulan November. Dan ia muncul bersama tentaranya di depan benteng kota.[2173]

Joscelin II menghadapai dilema, berhadapan dengan penjaga Islam dari dalam atau berhadapan dengan tentara Nuruddin Mahmud dari luar. Ia tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi pasukan di dalam dan di luar Ruha. Maka tiada jalan selamat yang harus ditempuh kecuali melarikan diri. Pada malam hari, ia menyelinap ke luar kota dan mengambil jalan menuju ke Eufrat.[2174] Akan tetapi, pelariannya ini tidak berjalan mulus, Nuruddin Mahmud mengejarnya dan mengikutinya dari belakang. Pada hari berikutnya Nuruddin menyerangnya dan berhasil mengalahkannya. Akan tetapi, Joscelin berhasil melarikan diri dengan susah payah ke Sumaith setelah terluka di lehernya. Di antara yang terbunuh pada peperangan ini adalah Baldwin penguasa Mar'asy dan Basil uskup Ya'kubiyah. Sedangkan Johanes uskup Armenia menjadi tawanan.[2175]

Orang-orang Armenia keluar dari Ar-Ruha setelah mereka tahu apa yang akan terjadi pada diri mereka jika tetap bertahan di sana. Mereka menyalakan api pada rumah-rumah. Akan tetapi, kebanyakan dari mereka tidak bisa menyelamatkan diri dan jatuh dalam pukulan orang-orang Islam.[2176]

Sudah sewajarnya hukuman dijatuhkan kepada penduduk Nasrani di Ar-Ruha yang tersisa karena mereka telah mengkhianati orang-orang Islam setelah Joscelin II meninggalkan mereka.[2177] Nuruddin ingin menjadikan pembangkangan dan pemberontakan penduduk Ar-Ruha sebagai pelajaran bagi yang lainnya. Maka ia menyerahkan mereka kepada pasukannya, merampas mereka dan mengusir orang-orang Eropa yang tinggal di sana.

Kabar pembangkangan Ar-Ruha dan kembalinya Joscelin telah sampai ke Mosul, maka Saifuddin Ghazi mengirimkan pasukannya untuk merebut kembali Ar-Ruha. Akan tetapi pasukan ini kembali lagi sebelum sampai ke

---

2173 *Ibid*, hlm. 254
2174 *Al-Kamil fi At-Tarikh* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin*, hlm. 254.
2175 *Tarikh Az-Zengkiyyin*, hlm. 254.
2176 *Ibid*, hlm. 255.
2177 *Ibid*, hlm. 255.

Ar-Ruha ketika mereka mengetahui bahwa Nuruddin telah merebut kota tersebut. Saifuddin Ghazi mengakui dan membenarkan apa yang telah dilakukan saudaranya Nuruddin.[2178]

Peristiwa pembangkangan Ar-Ruha dan pengembaliannya oleh Nuruddin Mahmud berikut tindakannya menjarah, merampas dan membunuh sebagian besar tentara Joscelin ketika berusaha melarikan diri, diamnya Saifuddin Ghazi atas perbuatan saudaranya Nuruddin Mahmud yang menduduki Ar-Ruha; ini semua telah memupus harapan besar orang-orang Eropa supaya terjadi perang saudara antara penguasa Islam, sebagaimana mereka senang dengan meninggalnya Imaduddin Zanki dan hilangnya bahaya kerajaannya. Akan tetapi, mereka menyadari bahwa puteranya Imaduddin yaitu Nuruddin Mahmud tidak jauh berbahaya dari ayahnya. Harapan mereka semakin pupus setelah terjadi pertemuan antara Saifuddin Ghazi dengan saudaranya Nuruddin Mahmud dan kesepakatan kedua bersaudara tersebut untuk bekerja sama melawan orang-orang yang berambisi merebut kerajaan ayahnya dan kerajaan mereka.[2179] Inilah kemenangan pertama bagi Nuruddin.

Dukungan Nuruddin Kepada Penguasa Damaskus Di Hauran

Pada tahun 541 H bertepatan dengan musim semi tahun 1147 M Altontas gubenur Bushra dan Sharkhad di wilayah Hauran keluar dari kekuasaan pusat dan mendeklarasikan kemerdekaan dari Damaskus. Agar sikapnya ini mendapatkan dukungan, ia mengalihkan perhatian kepada kerajaan Baitul Maqdis demi mendapatkan dukungan dari para penguasanya. Hal ini didorong oleh keyakinannya bahwa politik damai yang dijalankan raja Fulk terhadap Damaskus telah selesai setelah meninggalnya pada bulan Novemer 1142 M dan para penguasa baru akan menjalankan politik yang berbeda. Apalagi ia telah memberikan tawaran kepada mereka pada bulan Dzul Hijjah 541 H atau Mei 1147 M yang berisi penyerahan Bushra dan Sharkhad dan sebagai gantinya mereka membantunya untuk merdeka dari Hauran.[2180]

Para tokoh agama di Baitul Maqdis dan penguasanya ragu-ragu untuk menerima tawaran menggiurkan ini yang akan memudahkan mereka mengekploitasi wilayah Hauran. Dengan menguasai wilayah ini akan menjadikan

2178 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 92.
2179 *Al-Bahir*, hlm. 87 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 92.
2180 *Tarikha Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 257.

Damaskus di bawah kendali mereka. Dan tampaknya mereka menyadari bahaya yang akan ditimbulkan akibat lepasnya tali koalisi bersama Damaskus di bawah bayang-bayang Nuruddin Mahmud. Untuk keluar dari kesulitan ini mereka mengambil dua tindakan; *Pertama*, mereka memerintahkan untuk mengumpulkan pasukan di Thabariyah sebagai persiapan untuk membantu Altontas saat dibutuhkan.[2181] *Kedua*, mereka mengirimkan utusan kepada Unur untuk meminta mengembalikan Altontas sebagai penguasa Hauran. Unur murka atas intervesi berlebihan terhadap urusan dalam negerinya, hanya saja ia ingin menghindari melanggar kesepakatan bersama orang-orang Salib karena takut kepada kekuatan Nuruddin Mahmud. Maka ia mengirimkan surat untuk mengingatkan para penguasa Baitul Maqdis kepada perjanjian yang mereka sepakati dengan para penguasa Damaskus yang akan memberikan manfaat kepada dua belah pihak. Ia juga memperingatkan bahwa politik mereka ini akan menimbulkan persekutuan Nuruddin Mahmud sehingga akan menghadapkan mereka kepada bahaya besar. Ia juga menawarkan bantuan biaya peperangan yang disiapkan untuk membantu Altontas.

Pada kenyataannya, Unur menyadari bahwa koalisinya bersama orang-orang Salib —meskipun di dalamnya ada penghinaan atas kehormatannya di mata orang-orang Islam— lebih kecil akibatnya daripada berdiri sendiri di hadapan Nuruddin Mahmud.[2182] Akan tetapi orang-orang Salib, janji dan kesepakatan mereka tidak bisa dipegang, orang-orang Eropa mengancam Damaskus dan pasukan tentara mereka di bawah komando raja Al-Quds telah sampai ke ujung Hauran. Maka Mu'inuddin Unur panglima militer dan penguasa hakiki di Damaskus terpakasa meminta bantuan Nuruddin dan dengan segera Nuruddin pun memberikan bantuan.

Nuruddin bertemu dengan Unur di dekat kota Bushra untuk melawan orang-orang Eropa yang terkejut dengan munculnya Nuruddin Mahmud bersama Mu'inuddin Unur. Mereka terpaksa menarik diri ke arah selatan dan pasukan belakang mereka menghadapi serangan dari orang-orang Islam sampai mereka menyebarang sungai Yordania.[2183] Setelah itu hubungan antara Nuruddin Mahmud dan Mu'inuddin Unur semakin baik dan semakin erat dengan pernikahan Nuruddin dengan puteri Mu'inuddin. Pernikahan ini

2181 *Ibid*, hlm. 257.
2182 *Ibid*, hlm. 257.
2183 *'Uyun Ar-Raudhatain*, 2/202,203.

dibarengi dengan pengembalian kota Hama yang diduduki Mu'inuddin setelah terbunuhnya Imaduddin Zanki kepada Nuruddin Mahmud.[2184]

Pada tahun berikutnya 542 H./1148 M Nuruddin berhasil menguasai beberapa benteng dan tempat yang berada di bawah pemerintahan Antioch, di antaranya: Artah, Barah dan Kafar Latsa.[2185] Semua tempat ini dulunya termasuk wilayah Aleppo yang dikuasai oleh orang-orang Eropa ketika mereka menguasai kota Aleppo dan kekuasan orang-orang Eropa meluas di permualaan abad.

Bisa dilihat bahwa Nuruddin meletakkan prioritas utamanya untuk mengusir bahaya Eropa dari kota Aleppo. Ini berarti ia fokus pada pemerintahan Antioch dan menihilkannya dari semua apa yang pernah dikuasai di masa lampau dari benteng, tempat, kampung yang ada di wilayah Aleppo sesuai dengan rencananya dalam menyusun skala prioritasnya.

Kabar berita datang dari Konstantinopel dan Asia Kecil tentang kemajuan pasukan tentara Eropa yang sangat besar berjalan menuju ke arah Timur Islam untuk membantu penguatan kerajaan-kerajaan Eropa yang ada di sana, merebut kembali kota Ar-Ruha yang dikuasai Imaduddin Zanki pada tahun 539 H./1144 M,[2186] dan menjajah semampu mereka kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajan di kawasan —baik kerajaan Islam maupun Eropa—mulai mempersiapkan diri dan berjaga-jaga untuk menghadapi benturan besar yang akan datang.[2187]

2. Kampanye Salib Kedua

Jatuhnya Ar-Ruha ke tangan orang-orang Islam memicu reaksi besar di kalangan orang-orang Barat Eropa dan mendorong mereka untuk segera mengirim pasukan Salib baru. Setelah jatuhnya kota Ar-Ruha menimbulkan kepanikan mereka, bukan karena faktor kedudukan agama yang dimiliki kota ini dalam sejarah peradaban Nasrani saja, akan tetapi kota ini merupakan kerajan pertama yang didirikan orang-orang Salib di Timur Dekat.

Jatuhnya kota Ar-Ruha adalah pertanda goyahnya bangunan besar yang telah didirikan orang-orang Salib dalam kampanye Salib pertama di Timur

2184 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 289.
2185 *Zubdah Halab*, 2/291 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 93.
2186 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 93.
2187 *Ibid*, hlm. 93.

Dekat. Orang-orang Barat Eropa menyadari bahwa jika mereka tidak segera merenovasi bangunan tersebut maka tidak lama lagi akan roboh.[2188]

Permintaan bantuan telah sampai ke Pope Jogenius III dari orang-orang Eropa di Timur. Ratu Baitul Maqdis mengirimkan utusan tingkat tinggi kepada Pope untuk meminta bantuan setelah jatuhnya kota Ar-Ruha.[2189] Pope mengirimkan utusan ke imperium Jerman dan raja Perancis untuk mempercepat bantuan mereka kepada orang-orang Eropa di Timur dari bahaya orang-orang Islam. Di saat yang sama salah satu tokoh agama terkenal dari Perancis Bernard menyerukan untuk memerangi orang-orang Islam di Timur. Dalam hal ini ia berperan sebagaimana peran Pope Orpan II tahun 490 H./1095 M ketika menyerukan kampanye Eropa pertama.[2190] Imperior Conrad III dan Lewis VII raja Perancis merespon seruan Pope. Keduanya keluar dengan bala tentaranya melalui Eropa menuju Konstantinopel. Dan dari sana mereka berjalan melewati selat Bosphur menuju Asia Tengah.[2191]

a.Orang-orang Saljuq di Asia Tengah Memberantas Tentara Jerman.

Tentara Jerman lebih dahulu tiba beberapa hari daripada tentara Perancis. Ketika sampai wilayah Doriliyun Timur kota Niqea, titik kemenangan orang-orang Eropa pada perang Salib terhadap orang-orang Saljuq di bawah komando Qalaj Arselan 50 sebelumnya, tentara Jerman jatuh dalam genggaman tentara Sultan Mas'ud gubenur Saljuq Romawi di Asia. Sultan Mahmud mundur ke belakang sesuai rencana cerdik militernya. Sultan Mahmud menyebarkan tentaranya ke puncak-puncak gunung yang mengitari mereka. Ketika tentara Jerman sampai ke sungai Batis dekat Doriliyun tentara Saljuq menyerang mereka dengan tiba-tiba yang masih dalam keadaan lemah dan dahaga. Kepemimpinan mereka menjadi kacau dan mereka berusaha berlindung di gunung-gunung. Akan tetapi tentara Saljuq mengepung mereka dan menghujani mereka dengan anak panah. Tentara Jerman telah kehilangan panah untuk mengusir orang-orang Turki, sementara kuda-kuda mereka membutuhkan makanan. Ketika itulah Conrod III menetapkan untuk menarik diri dan kembali kepada asal mereka datang. Akan tetapi orang-orang Saljuq tidak membiarkan mereka begitu saja. Maka orang-orang Saljuq menyerang tentara belakang, depan dan

---

2188 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 171.
2189 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 94.
2190 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 94.
2191 *Ibid*, hlm. 94.

tengah mereka sehingga terjadi kekacauan pada barisan tentara mereka dan tiap personel mengalami kerugian besar antara menjadi korban dan tawanan.

Pada kenyataanya, pertempuran ini tidak lain adalah pembantaian mengerikan, di mana sembilan persepuluh dari tentara mereka terbunuh dan Conrod III sendiri mengalami dua luka yang salah satunya adalah luka di kepala.[2192] Conrod berusaha mengumpulkan tentaranya yang tercerai berai. Ia meninggalkan medan perang pada waktu sore dan berpikir untuk melarikan diri bersama tentaranya yang tersisa menuju Niqea. Sementara itu orang-orang Saljuq mendapati harta rampasan perang yang berlimpah.[2193]

Mereka merampas semua yang ada dalam kamp militer berupa barang-barang dan kuda, serta menawan banyak tentara. Rampasan perang ini dijual di pasar-pasar di kota-kota Islam selama beberapa bulan.[2194]

Kekalahan telak ini menegaskan bahwa tentara Jerman telah gagal mencapai tujuan mereka datang ke Timur, sehingga menimbulkan efek negatif bagi kampaye perang salib kedua.[2195]

b. Orang-orang Saljuq Romawi Menghadang Tentara Pasukan Perancis

Pasukan tentara Perancis keluar di bawah komando raja Lewis VII lebih lambat daripada tentara Jerman. Jumlah tentara Perancis hampir sama dengan jumlah tentara Jerman tetapi lebih teratur. Lewis keluar membawa isterinya Elianur.[2196] Ketika terjadi pertempuran antara tentara Jerman dan Saljuq, tentara Perancis sedang melewati selat Bosphur menuju Asia kecil dan sampai ke Niqea. Raja Perancis mendengar kabar kekalahan imperior Jerman, maka ia segera menghibur dan membantunya.[2197]

Meskipun raja Perancis telah melakukan berbagai persiapan, sultan Saljuq Mas'ud menyerangnya dengan tiba-tiba di kota Dikrifiyum dekat Antioch dan terus memukul orang-orang Salib sampai ke jembatan yang dibuat di atas sungai. Di tempat ini pecah pertempuran sengit. Orang-orang Salib mampu menerobos jalan menuju jembatan dan Mas'ud mundur ke belakang masuk

---

2192 *Tarikh Salajiq Ar-Rum fi Asia Ash-Shughra*, hlm. 146.
2193 *Ibid,* hlm. 146.
2194 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 297.
2195 *Tarikh Salajiq Ar-Rum fi Asia Ash-Shughra,* hlm. 146.
2196 *Ibid*, hlm. 147.
2197 *Ibid*, hlm. 147.

ke benteng kota. Orang-orang Salib berhasil mengikuti jejak mereka. Mas'ud tidak berani berspekulasi dengan turun ke bukit untuk mengusir mereka. Akan tetapi kabilah-kabilah Turkman badui yang berada di wilayah-wilayah perbatasan menghadang pasukan Salib dan menghujani mereke dengan anak panah. Mereka mengusir tentara pasukan Salib, menangkap tentara bagian belakang, mereka yang terlantar dan mereka yang sakit.

Pasukan Salib tidak diselamatkan dari kehancuran total kecuali oleh datangnya kegelapan di mana orang-orang Turkman mundur menarik diri.[2198]

Tentara Perancis sampai ke Antokia dengan membawa kerugian besar. Setelah imperior Jerman sembuh dari sakitnya, ia melanjutkan perjalanannya ke Palestina melalui jalur laut menggunakan armada Byzantium.[2199] Imperior Jerman dan raja Perancis bertemu di Yerusalem bersama raja Baldwin III raja Yerusalem, ibunya Melzand, para tokoh pemimpin dan tokoh agama di kerajaan Yerusalem. Semua membahas sasaran yang akan dituju dalam kampanye Salib selanjutnya. Mereka memutuskan sasaran pertama adalah Damaskus.[2200]

c. Serangan Salib Ke Damaskus

Pasukan tentara Eropa yang berkoalisi berjalan menuju Damaskus yang waktu itu berada di bawah pemerintahan Mu'inuddin Unur Atabik raja Mujiruddin Abiq bin Muhammad Buri yang merupakan penguasa muslim paling dekat dan banyak kerja samanya dengan orang-orang Eropa.[2201] Maka dari itu, tidak ada prediksi bahwa korban pertama dari tentara Eropa ini adalah mereka. Akan tetapi, ketika raja Mu'inuddin mengetahu niat orang-orang Eropa dan perjalanan mereka menuju Damaskus, ia mulai mempersiapkan segalanya untuk mempertahankan kota Damaskus. Ia mengirimkan utusan meminta bantuan kepada Nuruddin Mahmud dan Saifuddin Ghazi.[2202]

Sudah menjadi kebiasaan Nuruddin Mahmud melakukan analisa situasi dan kondisi internasional dan regional, mengikuti peristiwa-peristiwa aktual dan menganalisanya secara mendalam. Lalu ia keluar dengan membawa pelajaran dan ibrah yang akan menjadi acuannya dalam menentukan politiknya di masa

2198 *Ibid*, hlm. 147.
2199 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 95.
2200 *Ibid*, hlm. 95.
2201 *Ibid*, hlm. 96.
2202 *Ibid*, hlm. 96.

depan. Kampanye Salib kedua merupakan peristiwa paling besar di kawasan dan di dunia tahun 543 H./1147 M. Nuruddin Mahmud menganggap peristiwa ini sebagai peristiwa pertama kali setelah ia memegang pemerintahan tahun 541 H./1146 M untuk menjalankan politiknya tersebut. Nuruddin mempunyai prediksi bahwa emiratnya di Aleppo akan menjadi sasaran pertama dari kampanye Salib ini. Kampanye ini terbentuk dan diarahkan menuju ke Timur setelah jatuhnya kota Ar-Ruha tahun 539 H./1144 M di tangan Imadudin, di mana Ar-Ruha ini merupakan ibukota emirat Ar-Ruha yang pernah dikuasai orang-orang Eropa. Akan tetapi, apa yang terjadi adalah bahwa kampanye ini mengubah sasarannya yang diprediksikan dan menuju ke kota Damaskus lalu mengepungnya dan mendudukinya.

Perubahan ini merupakan kejutan besar bagi Nuruddin dan lebih besar lagi bagi Mujiruddin Abiq, penguasa Damaskus dan Mu'inuddin Unur yang merupakan penguasa hakiki di Damaskus. Kejutan bagi Nuruddin telah diketahui sebab-sebabnya. Sedangkan kejutan bagi para penguasa Damaskus adalah karena mereka merupakan satu-satunya kawan orang-orang Eropa di kawasan ini. Terjadi kerjasama kuat antara dua pihak melawan Imaduddin Zanki ketika berusaha menguasai Damaskus. Dan tidak ada prediksi bahwa orang-orang Eropa akan menyerang kawan sendiri di Damaskus dan membiarkan musuh pertamanya di Aleppo.

Akan tetapi Nuruddin mengambil manfaat dari perubahan kampanye ini yang tidak terjadi secara spontan atau tindakan bodoh —seperti yang disebutkan sebagian sejarahwan[2203]— bahkan perubahan ini terjadi setelah pengkajian dan analisa terhadap situasi di kawasan yang dilakukan oleh para pemimpin kampanye Salibis dalam pertemuan-pertemuan intensif yang dihadiri raja Yerusalem dan para pemimpinnya di kota Akka sebelum menyerang kota Damaskus.[2204]

Nuruddin Mahmud yakin maksud hakiki invasi orang-orang Eropa pada kampanye pertama dan kampanya kedua yang sekarang baru terjadi. Ia yakin bahwa kampanye ini tidak ada kaitannya dengan mengembalikan makam Al-Masih dari orang-orang Islam, mengamankan lalu lintas jalan menuju Yerusalem sepanjang pantai Utara sampai ke Konstantinopel, seperti anggapan para tokoh agama kristen yang merencanakan peperangan ini. Ia juga yakin bahwa tujuan

2203 *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, karya Ransiman, hlm. 523.
2204 *Nuruddin Mahmud Sirah Mujahid Shadiq*, hlm. 212-213.

utama dari kampanye kedua ini sangat jauh dari balas dendam atas jatuhnya kota Ar-Ruha, karena kampanye ini bergerak menuju Damaskus yang menjadi sekutu orang-orang Eropa di kawasan tersebut dan tidak mengarah ke Aleppo atau Ar-Ruha.

Nuruddin Mahmud menyadari bahwa tujuan hakiki mereka adalah menduduki Timur Islam dan menguasainya, sebagaimana imperium Romawi yang pernah menguasainya sebelum Islam. Untuk merealisasikan ambisinya, mereka tidak membeda-bedakan antara kerajaan-kerajan Islam. Sekutu yang bekerjasama dengan mereka adalah sama saja dengan orang-orang yang melawan kekuasaan dan ekspansi mereka untuk membebaskan negara dari penjajahan mereka. Tujuan mereka adalah menduduki dan menguasai semua negeri. Atas dasar inilah, lebih baik bagi mereka memulainya pada kota Damaskus yang merupakan jantung negeri Syam dan emirat Islam yang paling luas, paling banyak sumber daya alamnya dan paling lemah kekuatan militernya. Setelah itu akan dilanjutkan ke Aleppo, Ar-Ruha, Mosul dan seterusnya.

Dari peristiwa besar ini, Nuruddin mendapat pelajaran penting yang menguatkan arah politiknya. Di antara pelajaran yang diambil dari peristiwa ini adalah pentingnya persatuan antara emirat-emirat Islam dalam menghadapi bahaya Eropa dan membebaskan negara dari penjajahan mereka, pentingnya posisi strategis emirat Damaskus dalam menghadapi orang-orang Eropa, pentingnya menguasai Damaskus dan memperhatikan intervensi Eropa dalam peperangan melawan emirat-emirat Eropa.[2205]

d. Sikap Tokoh Agama Kristen Terhadap Kampanye Salib Kedua

Kabar jatuhnya kota Ar-Ruha ke tangan Imaduddin Zanki tahun 539 H./1144 M menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di ibukota Barat Eropa. Orang-orang Salib menyadari bahwa ini adalah awal dari berakhirnya sisa-sisa emirat Salib di tanah suci. Hal ini memerlukan peninjauan kembali bagi para pemangku jabatan di emirat Antioch. Maka terjadilah kesepakatan pendapat untuk mengirimkan utusan ke Pope Jogenius III (540-548 H./1145-1153 M.) untuk menyerukan kampanye Salib baru. Maka muncullah gerakan besar di Eropa untuk menyerukan dengan semangat dilancarkannya kampanye ini dengan cepat untuk mengembalikan Ar-Ruha ke tangan orang-orang Kristen.

2205 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 151.

Pope Jogenius III segera menyeru Lewis VII raja Perancis dan Conrod III imperior Jerma untuk memimpin kampanye ini.

Lewis VII memenuhi seruan Pope dan mengajak para pengikutnya untuk mempersiapkan diri. Ketika para pengikutnya tidak bersemangat untuk berpartisipasi dalam kampanye ini, raja Lewis VII menangguhkan seruan Pope selama tiga bulan. Raja Lewis VII menemui salah seorang tokoh agama Kristen di kerajaannya bernama Bernad, pemimpin gereja Klervo yang mempunyai popularitas melebihi popularitas raja dalam kekuasaannya —seperti pendapat sejarahwan Inggris Ransiman— ia memiliki kapabilitas besar dalam membujuk dan mempengaruhi orang-orang.

Raja Lewis memintanya untuk menyerukan kampanye Salib. Bernad pun dengan segera memenuhi permintaan ini dan berusaha sekuat tenaga untuk mensukseskannya.[2206]

Sebagaimana Pope Orpan II di Klermont berdiri menyerukan kampanye Salib pertama lima puluh tahun yang lalu, Bernard berdiri di luar gereja Vezeleh pada bulan Syawal 540 H bertepatan bulan Maret 1146 M menyerukan kampanye Salib kedua. Retorikanya menyentuh hati yang haus untuk berperang dan berpetualang menjadi membara menyalakan api. Ketika orang-orang mendengar orasinya yang jelas dan fasih, mereka berteriak meminta Salib, lalu Bernard melepaskan selendang luarnya kemudian dipotong-potong dan dirajut menjadi Salib.

Bernard dan para pembantunya terus merajut Salib untuk diberikan kepada orang-orang yang suka rela berpartisipasi dalam kampanye ini.[2207]

Selang beberapa hari kemudian Bernad mengirimkan surat kepada Pope. Dari sini, jelas sejauh mana pengaruh tokoh agama Kristen terhadap orang-orang dan sejauh mana ketaatan mereka terhadap para tokoh agama mereka. Dalam suratnya itu Bernard berkata, "Sungguh kalian telah memerintah dan aku mentaati, siapa yang mengeluarkan kuasa untuk memerintah maka aku jadikan ketaatanku berbuah. Baru saja aku membuka mulut dan berbicara, orang-orang Salib sudah berkumpul dalam jumlah yang tidak terhitung. Desa-desa dan kota-kota ditinggalkan oleh penghuninya, hampir tidak ditemukan

---

2206 *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, karya Ransiman, 2/407-409.
2207 *Daur Fuqaha` wa Al-Ulama` Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna*, hlm. 254.

satu orang lelaki bagi tiap tujuh wanita, kamu akan bertemu di setiap tempat wanita-wanita janda yang suami-suaminya masih hidup."[2208]

Setelah itu Bernard bertambah semangat pasca keberhasilan yang dicapainya di Perancis. Ia berkeliling ke penjuru Jerman dengan harapan akan menarik simpati orang-orang Jerman untuk berpartisipasi dalam kampanye ini. Ia berhasil mempengaruhi Conrod III raja Jerman untuk bergabung dalam perang suci ini. Ia meminta mereka untuk menjelaskan deklarasi Pope yang dikirimkan Pope ke penjuru Eropa agar semuanya bertanggung jawab membantu tanah suci di Palestina dan berupaya untuk membebaskannya.[2209]

Pendapat mereka bulat dalam kampanye ini untuk menyerang Damaskus dan mendudukinya. Para tokoh agama Kristen ikut berpartisipasi bersama para tentara mengepung kota Damaskus. Raja Jerman Conrod ditemani oleh seorang tokoh agama tua bernama Ilyas yang berjenggot panjang dan mereka sangat taat kepadanya.

Ketika mereka mengepung kota Damaskus, agamawan tua ini menaiki keledainya dan mengalungkan Salib di lehernya, tangannya memegang Salib, mengumpulkan para agamawan membawa Salib dan menaikkan para raja dan pasukan berkuda di depannya. Tidak ada satu pun dari mereka yang ikut dalam kampanye ini tertingal kecuali orang yang ditugaskan menjaga perkemahan. Agamawan tua ini berdiri di depan mereka berpidato, "Al-Masih telah menjanjikanku bahwa aku akan menaklukkan Damaskus dan tidak ada satu orang pun yang melawanku."

Akan tetapi prediksinya ini gagal, karena ia diserang oleh salah seorang pemuda pejuang yang berhasil membunuhnya dan keledainya.[2210]

e. Kemenangan Damaskus Terhadap Kampaye Salib Kedua

Pada bulan Rabiul awal tahun 543 H pasukan Eropa memasuki kota Damaskus dengan membawa 10.000 tentara kaveleri dan 60.000 tentara infantri. Maka pasukan Islam keluar ke Damaskus untuk berperang dengan membawa 130.000 personel dan militer kota. Banyak pasukan Islam yang gugur dan pasukan Eropa juga banyak yang terbunuh. Memasuki hari ke lima, Ghazi bin Atabik dan saudaranya Nuruddin sampai bersama 20.000 personel ke Hama.

2208 *Ibid*, hlm. 255.
2209 *Ibid*, hlm. 255.
2210 *Ibid*, hlm. 255.

Para penduduk Damaskus memohon pertolongan dengan khusyuk kepada Allah. Mereka mengeluarkan mushaf ustmani ke pelataran masjid. Kaum lelaki, wanita dan anak-anak —dengan kepala terbuka— beramai-ramai berdoa memohon kepada Allah.[2211] Allah berfirman,

> *"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan."* **(An-Naml: 62)**

Di antara faktor yang menyebabkan kemenangan bagi penduduk Damaskus adalah sampainya pasukan tentara Mosul dan Aleppo di saat yang tepat. Saifuddin Ghazi dan saudaranya Nuruddin berkomunikasi dengan Mu'inuddin Unur untuk melakukan koordinasi dan kerjasama melawan pasukan Salib. Mu'inuddin Unur penguasa Damaskus tidak menginginkan masuknya Saifuddin dan Nuruddin ke Damaskus. Sementara di waktu yang sama ia mengancam orang-orang Eropa akan menyerahkan Damaskus kepada Saifuddin atau Nuruddin apabila mereka berusaha menerobosnya. Ia juga mengirimkan surat kepada para penguasa Yerusalem dan menjanjikan akan menyerahkan benteng Paniyas kepada mereka jika mereka membujuk imperior Conrad dan raja Lewis untuk menarik diri dari Damaskus.

Komunikasi ini terjadi bersamaan dengan terjadinya perbedaan pendapat di kalangan orang-orang Salib tentang siapa yang akan menguasai Damaskus setelah diduduki.[2212] Para penguasa Yerusalem menerima tawaran Mu'inuddin Unur dan mereka berhasil membujuk imperior Conrod dan raja Lewis untuk menarik diri dari Damaskus karena khawatir Damaskus akan diserahkan ke tangan Saifuddin Ghazi si raja Timur.[2213] Yang mana apabia ia menerimanya, maka akan berambisi untuk menduduki Yerusalem dan emirat-emirat Eropa yang masih tersisa setelahnya sehingga eksistensi Kristen akan sirna seluruhnya di Timur.

Maka pasukan Eropa menarik diri ke Palestina dan dari sana Conrod meninggalkan tempat melalui jalur laut menuju Konstantinopel dan selanjutnya kembali ke negaranya Jerman. Sementara itu raja Lewis menetap beberapa bulan lalu meninggalkan tempat melalui jalur laut menuju Perancis.[2214]

2211 *Syadzarat Adz-Dzahab*, 6/219.
2212 *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, 2/255.
2213 *Al-Bahir*, hlm. 89 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 96.
2214 *Nuruddin Mahmud*, karya Husain Mu`nis, hlm. 96.

Demikianlah kampanye Eropa terbesar kembali membawa kegagalan total karena solidaritas emirat-emirat Islam seperti Mosul dan Aleppo terhadap Damaskus dan orang-orang Saljuq Romawi melawan musuh. Juga dikarenakan adanya komitmen untuk melawan dan berperang dalam jiwa para pemimpin. Hal ini berlawanan dengan situasi dan kondisi pada waktu kampanye Salib pertama yang berhasil mewujudkan tujuan-tujuannya dengan menduduki sebagian besar negeri Syam, disebabkan perbedaaan pendapat antara emirat-emirat ini dan tidak adanya komitmen untuk berperang dan lemahnya semangat juang dalam diri para penguasa.

Nuruddin Mahmud adalah orang yang mendapatkan manfaat besar dari kegagalan kampanye Salib kedua selain penguasa Damaskus. Tampak sekali peran penting yang dimainkannya bersama saudaranya Saifuddin Ghazi dalam memaksa orang-orang Salib menarik diri dari Damaskus dengan membawa kegagalan. Selanjutnya tampak pentingnya kerjasama antara emirat-emirat Islam dalam melindungi negeri mereka dari ambisi orang-orang Salib. Inilah yang dilakukan Nuruddin Mahmud untuk mewujudkannya karena merupakan langkah awal menuju persatuan yang merupakan tujuan strateginya untuk membebaskan negeri-negeri dari penjajahan orang-orang Eropa.

Setelah kegagalan kampanye Salib kedua, Nuruddin menyadari pentingnya posisi Damaskus dalam menghadapi orang-orang Eropa baik karena posisi geografisnya yang berhadapan dengan emirat Eropa atau kerajaan Yerusalem atau karena potensinya dan kekayan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Maka tertanam dalam pikirannya untuk menguasai Damaskus. Sehingga ia pun mulai berusaha untuk merealisasikannya dengan berpegangan pada cara-cara damai dan mengambil manfaat dari pengalaman ayahnya.[2215]

f. Partisipasi Para Fuqaha Maroko Dalam Membela Damaskus

Partisipasi aktif para ahli fikih tidak hanya terbatas pada para fuqaha dari kota-kota di negeri Syam saja. Sebab sebagian riwayat menunjukkan adanya partisipasi para fuqaha dari Maroko dan Andalusia yang bermukim di negeri Syam pada waktu peperangan ini. Ketika kota Damaskus menghadapi serangan orang-orang Salib tahun 543 H./1147 M, para fuqaha ini ikut berpartisipasi bersama para tentara kota Damaskus untuk menghadapi serangan Salib. Di antara mereka adalah seorang ahli fikih Maroko Hujjatul Islam Abu Al-Hajjaj

---

2215 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 97.

Yusuf bin Dunas Al-Fandalawi Al-Maliki dan Syaikh Abdurrahman Al-Halhuni.[2216]

Syaikh Al-Fandalawi adalah seorang tua yang ahli zuhud dan ahli ibadah. Ia keluar berjalan kaki, Mu'inuddin penguasa Damaskus melihatnya lalu menghampirinya, mengucapkan salam dan berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, kamu sudah udzur dan kami akan mencukupimu, kamu sudah tidak kuat lagi untuk berperang." Ia menjawab, "Sungguh kamu telah menjual dan aku akan membeli, kami tidak akan membatalkannya." Maksudnya adalah firman Allah,

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."* **(At-Taubah: 111)**

Ia terus maju memerangi orang-orang Salib sampai gugur sebagai syahid.[2217]

Sementara syaikh Al-Halhuni mati syahid setelah terjun ke medan perang dengan penuh keberanian.[2218]

Syaikh Al-Fandalawi terlihat dalam mimpi setelah mati syahid dan ditanya, "Dimanakah kamu?" Ia menjawab, "Aku berada di surga Adn di atas sofa yang berhadap-hadapan.[2219]

3. Pengaruh Kampanye Salib Kedua

Ada beberapa pengaruh yang ditimbulkan dari kampanye kedua ini:

a. Kampanye ini menyulut permusuhan Barat Eropa terhadap imperium Byzantium. Sebab penderitaan yang dialami imperior Jerman Conrad III dan raja Perancis Lewis VII —ketika dalam perjalanan daratnya melewati wilayah-wilayah Byzantium—menguatkan adanya permusuhan yang mengakar antara kedua belah pihak. Yaitu permusuhan yang akan menumpuk sepanjang abad 12 M atau abad 6 H sampai pada puncaknya para permulaan abad 13 M atau 7 H.

b. Kampanye ini mempengaruhi eksistensi Salib di Timur. Jika diperhatikan dengan seksama gerakan Salib adalah terkait dengan sekutu pertahanan strategi bersama Barat Eropa yang memberikan dukungan material dan spiritual untuk tetap bertahan, maju dan berkembang. Bahkan memberikan semua proteksi yang memungkinkan di tengah kerajaan-kerajaan Islam yang memusuhinya.

2216 *Mauqif Fuqaha Asy-Syam wa Qudhatiha min Al-Ghazw Ash-Shalibi*, hlm. 125.
2217 *Akhbar Ar-Raudhatain*, 1/190.
2218 *Daur Al-Fuqaha wa Al-Ulama` Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna*, hlm. 117.
2219 *Akhbar Ar-Raudhatain*, 1/190.

Sekarang setelah nasib tragis yang dialami kampanye Salib kedua yang mana mereka menggantungkan harapan atas keberhasilannya, jelas bagi kita bahwa ketergantungan orang-orang Salib terhadap bantuan luar dari Eropa pada kampanye yang gagal ini tidak memberikan sumbangan apa pun bagi mereka. Bahkan tidak bisa menjamin mereka untuk melanjutkan menduduki wilayah-wilayah orang Islam selama ambisi dan kerakusan mereka tiada batasnya. Eksistensi Salib di Timur masih dalam kondisi seperti bayi dalam susuan yang tidak bisa berkembang secara alami melalui hubungannya dengan negara induk di Eropa. Ketergantungan terhadap negara itu senantiasa menjadi titik lemah bagi bayi kecil yang tidak memiliki daya hakiki ini dalam mekanisme peperangan Salib dan Islam.[2220] Dan inilah yang terjadi pada Israel di masa sekarang.

c. Kelemahan orang-orang Salib yaitu pada kekuatan regionalnya untuk merubah realita tahun 539 H./1144 M, bahkan meski mereka bergantung pada negara induk, mereka tetap lemah juga. Alasannya adalah di samping kesalahan fatal orang-orang Salib bahwa gerakan jihad Islam pada waktu itu telah sampai kepada titik yang tidak akan kembali berputar seperti jarum jam ke belakang.

d. Munculnya bintang baru Nuruddin Mahmud. Kampanye Salib ini memperkuat eksistensi Nuruddin Mahmud di Aleppo lebih kuat lagi.

Meskipun orang-orang Damaskus khawatir akan ambisi politiknya, akan tetapi mereka malah menjalin hubungan persahabatan yang lebih baik dari sebelumnya.[2221]

Kampanye ini juga memperkuat posisi politik Nuruddin di Syam lebih. Orang-orang Damaskus secara implisit mengakui kekuatan pengaruh politiknya dan meminta pertolongan darinya untuk melawan kerajaan Yerusalem yang pernah menjadi sekutunya.[2222]

e. Lemahnya para penguasa damaskus

Kampanye ini menyoroti sejauh mana kelemahan yang dialami para penguasa dinasti Atabik Damaskus. Mereka tidak mampu menghadapi serangan orang-orang Salib sehingga membutuhkan bantun militer dari luar. Tentunya kelemahan ini disadari oleh Nuruddin Mahmud sehingga mendorongnya untuk

---

2220 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, hlm. 184.
2221 *Ibid*, hlm. 184.
2222 *Ibid*, hlm. 185.

menyusun lebih lanjut penyatuan front orang Islam dan menggabungkan kota Damaskus dengan kota-kota Islam lainnya.[2223]

f. Hancurnya benteng uraimah

Nuruddin mengambil kesempatan pertama untuk bekerja sama dengan Mu'inuddin Unur. Raymond penguasa Tripoli meminta bantuan kepada Nuruddin dan Mu'inuddin untuk melawan salah satu dari penguasa Eropa yang ikut dalam kampanye ini dan bergabung dengan tentara Perancis yaitu Bernard Cont Tuluz. Ia tidak kembali bersama pasukan Perancis setelah selesai kampanye ini, tetapi ia menuju ke arah Utara melewati jalur pantai sampai di tempat yang sejajar dengan emirat Tripoli. Lalu ia masuk ke tengah bersama pasukan berkuda dan menerobos benteng Uraimah yang ada di bawah kekuasaan emirat Tripoli. Ia berlindung di benteng ini dan mendeklarasikan niatnya untuk menguasai Tripoli serta menganggap dirinya lebih berhak daripada gubenurnya sekarang yaitu Raymond.

Gubenur Raymond tidak mampu melawan Bernard, maka ia berusaha meminta bantuan kepada gubenur-gubenur Eropa lainnya. Ketika ia tidak mendapatkan respon dari mereka, maka ia meminta bantuan kepada Nuruddin dan Mu'inuddin yang segera memberikan respon untuk mengepung benteng Uraimah dengan pasukannya dan berhasil menguasainya. Keduanya menawan semua orang yang ada di dalam benteng dan menghancurkan benteng tersebut sampai rata dengan tanah lalu keduanya kembali ke kotanya masing-masing.[2224]

Peristiwa ini menunjukkan sejauh mana efek negatif yang ditimbulkan oleh kegagalan kampanye Salib untuk membuat emirat-emirat Eropa di Timur Islam.[2225]

g. Hilangnya wibawa orang-orang salib di mata orang-orang islam

Para sejarahwan berpendapat bahwa kegagalan kampanye Salib kedua ini merupakan titik perubahan dalam sejaran konflik antara Islam dan Kristen. Selain kegagalan ini mengakibatkan turunnya wibawa orang-orang Salib di Syam sehingga mendorong kekuatan Islam untuk berani menyerang emirat-emirat Salib, kegagalan ini juga diikuti dengan munculnya bintang baru yang melawan Salib yaitu Nuruddin Mahmud Zanki yang menghidupkan kembali

2223 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, hlm. 185.
2224 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 97.
2225 *Ibid*, hlm. 98.

proyek ayahnya untuk mempersatukan front Islam melawan orang-orang Salib. Proyek ini adalah yang kemudian disempurnakan oleh Salahuddin yang berhasil membuka jalan untuk mengakhiri perang Salib.

Nuruddin berhasil mengambil kesempatan setelah gagalnya kampanye Salib kedua dalam menyatukan negeri Syam di bawah komandonya. Ia melanjutkan perjuangannya memerangi orang-orang Salib dan menuai keberhasilan sehingga mendorong kekuatan-kekuatan Islam lainnya seperti orang-orang Saljuq Romawi, orang-orang Aratiq dan Turkman untuk maju menghadapi orang-orang Salib terutama di kota Ar-Ruha dan Antioch. Bahkan mereka juga berkoalisi dalam perjuangan mereka sampai akhirnya Nuruddin mampu mempersatukan negeri-negeri Syam seluruhnya di bawah komandonya mulai dari Ar-Ruha di Utara sampai Hauran di Selatan. Maka berdirilah negara Islam bersatu yang berpusat di kota Damaskus.

Ini adalah langkah pertama menuju terbentuknya front yang meluas mulai dari Eufrat sampai Nil untuk menghadang bahaya Salib.[2226] Dan inilah hasil paling penting.

4. Politik Nuruddin Mahmud Dalam Menganeksasi Damaskus

Nuruddin berusaha mendekati penduduk Damaskus dan menarik simpati mereka. Ia menggunakan setiap kesempatan untuk merealisasikan tujuan besarnya menganeksasi Damaskus tanpa terjadi peperangan.

Pada akhir tahun 544 H/1149 M sampai kepadanya berita penjarahan dan pengrusakan yang dilakukan oleh orang-orang Eropa di wilayah Hauran yang berada di bawah kekuasaan Damaskus tanpa ada seorang pun yang bisa menghentikan tindakan tersebut.[2227]

Pada waktu itu sudah lama hujan tidak turun hingga orang-orang mengalami musim paceklik. Maka Nuruddin bersama pasukannya bergerak maju sampai tiba di Baalbek dan mengirimkan surat kepada Mujiruddin Abiq gubenur Damaskus, "Sesungguhnya aku berada di sini bukan untuk memerangi kalian. Aku datang ke sini karena banyaknya pengaduan dari penduduk Hauran yang mengeluhkan bahwa harta para petani, wanita dan anak-anak mereka diambil oleh orang-orang Eropa dan tidak ada yang menolong mereka.

2226 *As-Suquth*, hlm. 136.
2227 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 100.

Aku tidak bisa tinggal diam melihat hal ini, sementara aku telah diberikan kemampuan, banyak harta dan pasukan untuk menolong orang-orang Islam dan memerangi orang-orang musyrik. Dan aku tahu kalian lemah untuk menjaga dan membela wilayah-wilayah kalian. Bahkan kalian meminta bantuan orang-orang Eropa untuk memerangiku. Dengan demikian mereka memperoleh harta rakyat yang lemah dan miskin secara zhalim. Ini tentunya tidak diridhai Allah dan tidak diridhai seorang pun dari kaum muslimin. Maka dari itu, harus ada bantuan berupa 1000 pasukan berkuda bersama pasukan lainnya yang diyakini keberaniannya untuk membebaskan perbatasan Askelon dan Gaza."[2228]

Kalimat-kalimat Nuruddin yang tertulis dalam suratnya itu keluar dari hati yang sedih melihat orang-orang Eropa mencaplok orang-orang Islam seperti orang-orang yang mencaplok makanan di nampannya. Sementara para penguasa hanya tinggal diam tidak mampu melindungi umat dan membela rakyatnya. Bahkan mereka malah mengeluarkan harta orang-orang Islam untuk para musuh Islam, padahal tidak boleh memberikan harta dan tanah orang Islam kepada orang kafir. Maka dari itu, orang-orang baik dan terhormat harus segera bergerak.

Nuruddin dalam suratnya ini bukan berarti berambisi untuk memerangi saudaranya sesama muslim. Akan tetapi yang mendorongnya untuk keluar dan bersiaga di seputar Damaskus adalah menolong orang-orang Islam yang menderita oleh tingkah laku orang-orang Eropa dan mereka tidak mampu membela diri, sementara para panguasa Damaskus lemah untuk melakukannya.

Orang Islam yang diberikan Allah kekuasaan menolong orang-orang Islam lainnya dan memerangi musuh-musuh mereka tidak boleh tinggal diam dari menolong mereka.

Dalam surat ini Nuruddin meletakkan batu pijakan bagi jalan pembebasan dan barangkali para penguasa muslim menyadarinya. Ketika Nuruddin ingat bahwa memiliki kekuasaan di atas bumi adalah nikmat, memiliki banyak harta dan pasukan adalah nikmat, maka wajib disyukuri dan dipergunakan untuk ketaatan kepada Allah. Dari sini, semua nikmat tersebut harus digunakan untuk berjihad di jalan Allah. Tidak boleh seorang muslim yang dikaruniai kenikmatan-kenikmatan ini duduk dan tinggal diam dari menolong saudaranya sesama muslim dan memerangi para musuh. Maka dari itu, Nuruddin Mahmud

2228 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 100.

memutuskan untuk memberikan pertolongan kepada saudaranya penduduk Damaskus.[2229]

Gubenur Damaskus membalas surat Nuruddin, "Tidak ada di antara kami dan kamu melainkan pedang. Pedang-pedang kami dari orang-orang Eropa cukup untuk membantu kami menahan kamu jika kamu bertolak menuju kami dan turun di tempat kami."[2230] Maka Nuruddin memutuskan untuk bertolak menuju Damaskus dan mengepungnya. Akan tetapi, hujan deras turun dan berlangsung selama seminggu. Nuruddin mengubah niatnya demi menghindarkan pertumpahan darah umat Islam. Para penduduk Damaskus dan Hauran mendoakannya dan menganggap turunnya hujan karena berkahnya.[2231]

Nuruddin memutuskan untuk menguasai Damaskus dengan cara damai. Keputusan ini sesuai dengan akidah Nuruddin Mahmud dan tabiatnya. Ia membenci menumpahkan darah orang-orang Islam dan mengerahkan segala upayanya untuk menjauhkan peperangan antara sesama umat Islam. Ia pernah berkata, "Sesungguhnya aku mengerahkan orang-orang Islam agar jiwa mereka diserahkan untuk memusuhi musuh-musuh mereka." Rencana Nuruddin Mahmud untuk menguasai Damaskus secara damai memerlukan tiga poros utama:

- Poros pertama tercermin dalam upaya mengarahkan kampanye umum kepada penduduk Damaskus dengan menampilkan situasi dan kondisi buruk yang menimpa emirat mereka, disebabkan oleh buruknya tata pemerintahan penguasa, kerusakan dan kerja sama mereka dengan para musuh. Sebagai anti tesanya ditampilkan apa yang dinanti mereka dari Nuruddin. Pondasi dasar yang lazim dari kampanye ini sudah tersedia dan terlihat dari realita yang dialami penduduk kota Aleppo dan lainnya dari rakyat Nuruddin Mahmud. Hal ini juga bisa dilihat dari berita yang telah beredar tentang keadilan Nuruddin, perilaku baiknya dan jihadnya. Akan tetapi, Nuruddin ingin memberikan perhatian khusus kepada penduduk Damaskus dalam hal ini. Ia berwasiat kepada pasukannya setiap kali masuk ke emirat untuk memperlakukan dengan baik para petani dan orang-orang yang mereka jumpai dari penduduk Damaskus dan agar mereka tidak merusak harta benda dan lahan-lahan pertanian.

2229 *Ath-Thariq Ila Bait Al-Maqdis,* karya Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm. 83.
2230 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 308-309.
2231 *Uyun Ar-Raidhatain,* yang dinukil dari *Daur Nuruddin*, hlm. 100.

Ketika Nuruddin mendengar pelanggaran-pelanggaran orang Eropa di Hauran —Selatan Damaskus— melalui pembunuhan, pemerkosaan para wanita dan anak-anak dan perampasan binatang ternak, tanpa ada perlawanan dari gubenur Damaskus, Nuruddin segera bertolak ke Damaskus membawa pasukannya.

Ketika sudah mendekati kota, ia mengirimkan surat tersebut kepada gubenurnya dan mengetahui bahwa gubenur meminta bantuan orang-orang Eropa. Sehingga Nuruddin melakukan perubahan dalam mengatur posisi pasukannya guna menghadapi situasi yang tidak disangkanya itu.

Mujiruddin Abiq bertemu dengan para komando Eropa dan menegaskan kesepakatan lamanya dengan mereka. Akan tetapi, setelah itu ia menyadari niat dan tekad Nuruddin untuk menduduki kota. Maka ia mengirimkan surat kepada Nuruddin meminta bertemu dengannya dan mengumumkan ketaatan kepadanya. Ia menawarkan menyebut nama Nuruddin dan mencetak namanya pada mata uang dengan imbalan ia tetap menjadi gubenur.

Nuruddin menerima tawaran ini dan terjadilah pertemuan di kamp militer Nuruddin. Sebagian besar penduduk Damaskus keluar menuju kamp militer Nuruddin untuk melihat dengan mata kepala mereka sendiri sosok Nuruddin.[2232]

Nuruddin mengambil kesempatan ini lalu bersikeras untuk bertemu dengan para ulama, penutut ilmu dan para ahli Al-Qur`an. Nuruddin memberikan penghormatan kepada mereka. Ia juga berbuat baik kepada orang-orang fakir dan orang-orang lemah dengan penuh kasih sayang, sehingga hal ini meninggalkan pengaruh yang baik pada diri orang-orang Damaskus.

Meskipun Mujiruddin Abiq telah melanggar perjanjiannya bersama Nuruddin, mengembalikan kembali hubungannya dengan orang-orang Eropa seperti semula, akan tetapi Nuruddin telah berhasil menarik hati dan simpati rakyat Damaskus dan memperoleh kesuksesan besar pada poros pertama dari rencananya.

– Poros kedua, usahanya yang mencakup komunikasi rahasia dengan sejumlah tokoh di kota Damaskus mulai dari saudagar besar, hakim, ulama, panglima dan pemimpin masyarakat,[2233] untuk menggunakan kuasa dan

---

2232 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 309 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 141.
2233 *Al-Bahir*, hlm. 107 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 141.

pengaruh mereka guna kepentingan tuntutan perubahan pada waktunya. Di antara pegawai Nuruddin yang bertugas dalam poros ini adalah komandan yang masyhur Asaduddin Syirkuh dan saudaranya Najmuddin Ayyub —ayah Salahuddin Al-Ayyubi— dan yang terakhir ini merupakan penduduk Damaskus dan tokohnya yang masyhur.[2234]

Sedangkan Asaduddin adalah komandan militer yang bertugas bersama Nuruddin Mahmud. Nuruddin menggunakan kesempatan ini dan mendorong panglimanya Asaduddin untuk mengirimkan surat kepada saudaranya Najmuddin mendesaknya untuk menjatuhkan Mujiruddin Abiq, mempermudah penyerahan kota kepada Nuruddin tanpa ada peperangan di saat yang tepat.

Najmuddin memenuhi permintaan dan mengerahkan usaha kerasnya yang pada akhirnya membuahkan hasil, sampai-sampai para tokoh Damaskus menyurati Nuruddin memintanya datang untuk mengepung Mujiruddin di benteng Damaskus dan menyerahkan kota kepadanya tanpa pertempuran.[2235]

Demikianlah kesuksesan sempurna pada poros ini sebagaimana terjadi pada poros pertama.

– Poros ketiga, berkaitan dengan pribadi Nuruddin sendiri. Dengan pengalaman dan kemampuannya, ia mampu menganalisa psikologi orang termasuk analisa terhadap pribadi Mujiruddin Abiq, mengetahui keinginan dan kecenderungannya, sehingga ia berinteraksi bersamanya atas dasar analisanya tersebut. Nuruddin menyuratinya, meminta pendapatnya dalam urusan umat Islam, mendekatinya dengan memberikan hadiah sampai ia merasa tenang dan yakin dengannya. Kemudian Nuruddin mengadunya dengan beberapa panglima dan pemimpinnya, lalu ia menulis surat yang isinya menyebutkan bahwa beberapa panglima dan pemimpinnya menyurati Nuruddin.[2236]

Maka Mujiruddin pun terpancing dan menangkapi mereka atau mencopot mereka dari jabatannya atau membunuh mereka, sampai tidak ada panglima atau pemimimpinnya yang bisa dijadikan pegangan dalam mengatur urusan tentara dan mengatur pertempuran.[2237]

2234 *Al-Kawakib*, hlm. 122 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 141.
2235 *Al-Bahir*, hlm. 107 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 141.
2236 *Tarikh Dimasyq*, hlm. 325 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 142.
2237 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 142.

Akhirnya Mujiruddin menjadi tidak disukai rakyatnya, terpisah dari para tokoh dan elite serta ditinggalkan oleh para panglima.

Ketika telah tiba saat yang tepat dan Damaskus telah menjadi seperti buah yang sudah matang, Nuruddin Mahmud bertolak menuju Damaskus bersama pasukannya. Ia mendorong para pendukungnya di Damaskus untuk melaksanakan apa yang sudah disepakati sebelumnya. Mereka bangkit dan menyerang pintu-pintu kota Damaskus dari dalam dan membukanya untuk pasukan Nuruddin. Sementara itu, Mujiruddn Abiq bersama tentara yang tersisa berlindung di dalam benteng kota. Ia meminta bantuan kepada orang-orang Eropa yang dengan segera mengabulkannya. Akan tetapi langkah Nuruddin lebih cepat dari mereka sehingga mereka pun kembali membawa kegagalan. Kemudian Nuruddin mengirimkan surat kepada Mujiruddin menjamin keamanannya beserta tentara yang bersamanya, menjanjikannya memberi kota Homs jika mau menyerahkan diri dan keluar dari dalam benteng.

Mujiruddin menerima tawaran ini dan Nuruddin pun memenuhi janjinya, akan tetapi mengganti kota Homs dengan kota Palis di sungai Eufrat di bagian Timur.[2238]

Demikianlah rencana Nuruddin berhasil dalam menganeksasi kota Damaskus ke dalam negaranya tanpa terjadi pertempuran berkat karunia Allah lalu berkat pengalaman politiknya serta kemampuannya dalam menyatukan dan menarik hati. Ditambah lagi berkat kuatnya niat dan bulatnya tekad untuk mencapai tujuan, kesabarannya dan kehati-hatiannya dalam berinteraksi dengan para gubenur yang menyimpang dari jalan yang lurus.[2239]

Nuruddin mampu menganeksasi Damaskus pada bulan Safar 549 H./1154 M.[2240] Ini merupakan prestasi politik luar negeri Nuruddin yang paling signifikan. Dengan ini mimpinya telah terwujud. Sebagian sejarahwan bahkan menganggap kesuksesannya ini sebagai prestasi paling besar yang diraihnya dan merupakan titik perubahan dalam sejarah perang Salib,[2241] di mana negeri Syam dan Jazirah telah berada di bawah otoritasnya dan orang-orang Salib akan berhadapan dengan musuh yang berbahaya.[2242]

2238 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 327-328.

2239 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 142.

2240 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 114.

2241 *Asy-Syarq Al-Ausath*, karya Al-Uraini, hlm. 299 dan *Al-Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin*, hlm. 280.

2242 *Fann-Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 115.

Jika Baldwin III yang telah menjatuhkan Askelon tahun 548 H./1153 M telah memperluas pengaruh Salib di penjuru pantai Syam dari Alexandria di Utara sampai ke Gaza di Selatan, maka Nuruddin dengan menguasai Damaskus telah menjadikan dalam negeri Syam dari Eufrat sampai Bardi dalam genggaman kekuatan Islam yang bersatu.[2243]

Inilah pertama kali terjadi persatuan di negari Syam semenjak masa Bani Saljuq, sehingga Nuruddin memiliki kemampuan untuk mengarahkan serangan kepada musuh-musuhnya di Utara ke arah Antioch dan di Selatan ke kawasan pegunungan tinggi dan perbatasan Utara kerajaan Latin.

Jatuhnya Damaskus ke tangan Nuruddin juga membuka jalan menuju Kairo yang menjadi ambisi bersama antara Nuruddin dan orang-orang Salib.[2244]

5. Hasil Terpenting Dari Aneksasi Damaskus

Aneksasi Damaskus ini menghasilkan pengaruh yang baik bagi kepentingan umat Islam yang di antaranya:

a. Nuruddin Mahmud memberantas dinasti Buriyyin yang menguasai Damaskus sejak tahun 497 H./1103 M. Pengikut Atabik dan tanah-tanahnya menjadi milik Nuruddin. Ini adalah penaklukan negeri yang menciptakan negeri Nuriyah tersambung dari Utara sampai ke Selatan.

b. Kerajaan-kerajaan di Syam merapat ke barisan Nuruddin Mahmud. Islam menguatkan eksistensinya di Damaskus di mana sebelumnya berada di tangan dinasti Buriyyin di bawah proteksi orang-orang Salib.

c. Pertama kali berdiri negara Islam bersatu di Syam yang berpusat di Damaskus semenjak orang-orang Salib menguasainya. Hal ini membuat orang-orang Salib merasa khawatir. Sejarahwan William Ash-Shuri berkomentar, "Perubahan ini membawa kesialan bagi kepentingan kerajaan Baitul Maqdis di Yerusalem, karena telah meletakkan orang-orang Salib berhadapan dengan musuh kuat menggantikan orang yang kehendaknya dirampas —ia menunjuk kepada Mujiruddin Abiq— dan telah dilemahkan dan tidak lagi menjadi sumber bahaya bagi mereka, bahkan sampai saat itu masih membayar upeti tiap tahunnya kepada mereka, seperti kondisi orang yang mengikuti mereka."[2245]

2243 *Ibid*, hlm. 115.
2244 *Ibid*, hlm. 115.
2245 *Tarikh Al-A'mal Al-Munjazah fi ma wara` Al-Bihar*, 2/815.

Menurut pendapat kami perubahan yang membawa sial bagi kerajaan Bairul Maqdis ini sebenarnya perubahan yang membawa berkah bagi umat Islam, yaitu bersatunya kota-kota yang sebelumnya merupakan kerajaan-kerajan kecil dalam satu negara yang kuat, bersatunya pasukan-pasukan yang terpencar menjadi satu pasukan kuat di bawah komando Nuruddin Zanki yang mampu mengembalikan wibawa kekuatan negara.

d. Aneksasi Damaskus ke Aleppo merupakan titik perubahan penting dalam sejarah peperangan Salib, sebab perubahan ini mengakibatkan terjadinya persatuan negara-negara Islam di Syam di bawah kepemimpinan Nuruddin Mahmud. Dari Ar-Ruha di bagian Utara sampai Hauran di bagian Selatan negara Islam satu dengan pusatnya Damaskus berdiri kokoh. Sebelumnya orang-orang Islam di Timur dekat Islam terpecah menjadi dua bagian. Bagian Selatan atau Mesir dan bagian Utara atau Syam utara dan Irak. Akibat sikap para penguasa Damaskus, orang-orang Salib berhasil melancarkan serangan ke masing-masing bagian secara terpesah tanpa ada pembelaan dari bagian lainnya menghadang bahaya mereka.[2246]

e. Aneksasi Damaskus ini telah menciptakan semacam keseimbangan antara orang-orang Islam dan orang-orang Salib di negeri Syam. Bahkan timbanganya lebih berat untuk orang-orang Islam.

Jika orang-orang Salib berhasil menguasai semua wilayah pantai Syam dari Alexandria sampai Gaza, maka aneksasi Nuruddin terhadap Damaskus ini telah menjadikan dalam negeri Syam dari sungai Eufrat sampai sungai Bardi berada dalam genggaman tangan Islam. Jika orang-orang Salib berhasil menguasai Harem di jalur Timur sungai Ashi, maka lepasnya benteng ini dari orang-orang Islam tidak ada artinya dibanding pentingnya nilai militer dan spirit bagi masuknya Nuruddin Mahmud ke kota Damaskus.[2247]

f. Kemampuan Nuruddin dalam menganeksasi Damaskus ini telah memenuhi keinginannya untuk menyatukan negara-negara Islam. Dengan dikuasainya Damaskus berarti memberikan kesempatan kepada Nuruddin untuk bebas menyerang pasukan Salib dari Utara maupun Selatan. Dan sekaligus menghalang-halangi penyatuan kekuatan mereka; Aleppo dari Baitul Maqdis. Ini berarti kerajaan Baitul Maqdis sudah berada di genggamannya.

2246 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bila Asy-Syam*, hlm. 289.
2247 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin*, hlm. 289.

g. Meski kekuasaan para Salib lebih luas dibanding kekuasaan Nuruddin, akan tetapi kekuasaan Nuruddin mempunyai keistemawaan yaitu satu kekuasaan yang berada di bawah satu komando, berbeda dengan pasukan Salib yang terpecah-pecah dalam beberapa kepemimpinan.[2248]

h. Nuruddin mendapatkan kemenangan gemilang meski ia selalu waspada mengingat hubungan yang sudah terjalin sebelumnya antara Damaskus dan Baitul Maqdis. Dia tidak terlena dengan kemenangan, bahkan sebaliknya ia selalu dalam kewaspadaan dan kehati-hatian dalam mengatur manajemen dan agama untuk tetap eksis memegang madzhab Ahlussunnah di Damaskus, tetap melakukan pembangunan dan pagar-pagar kota.[2249]

- Syair yang menggambarkan pengepungan Damaskus pada tahun 546 H.

Berikut adalah syair yang didendangkan Ibnul Munir yang memberikan pujian terhadap Nuruddin ketika mengepung Damaskus,

Wahai cahaya Allah dan anak punggawa-Nya
Al-Kautsar anak Al-Kautsar dan cucu Al-Kautsar
Dengan kilauan pedangmu bersihkanlah kota kotor ini
Bebaskanlah ia dari orang-orang Eropa
Orang-orang yang menebarkan kemunafikan dan yang telah
Menyulut api besok di akhirat
Wahai penguasa yang kedermawanannya telah mengundang
Ke seluruh antero masih adakah orang yang fakir?
Sesungguhnya bait-bait syair
Di bawah naungan kekuasaanmu sangatlah mulia.[2250] ❁

2248 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Maushul*, hlm. 290.
2249 *Fann Ash-Shira` Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 261.
2250 *Kitab Ar-Radhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/260-261.

Pembahasan Ketiga
MENJALIN HUBUNGAN DENGAN KEKUATAN ISLAM DI BUMI SYAM, MESOPOTAMIA DAN ANATOLI

1. Klan-klan Keluarga yang Menguasai Berbagai Kota dan Wilayah Utara Syam

Keseriusan Kerajaan Nuruddin untuk menghimpun wilayah tengah Syam ke kekuasaan Aleppo, tidak lantas membuatnya melupakan pentingnya menjatuhkan kekuasaan sejumlah klan keluarga yang berkuasa di kota-kota dan daerah-daerah Utara Syam. Hal ini karena upaya penggabungan tersebut merupakan wujud pengukuhan nyata bagi kekuasaannya di Aleppo itu sendiri.[2251]

a. Menjalin Hubungan dengan Shayzar

Nuruddin tidak menyerang Shayzar sebelum tahun 552 H, karena kesibukannya berjihad melawan bangsa Eropa dan lantaran khawatir jika penguasa Shayzar menyerahkan daerah itu kepada pasukan Salib. Namun pada tahun itu, gempa bumi menerjang Shayzar. Benteng kota runtuh dan semua keluarga Munqidz yang berada di sana tewas.[2252] Sejumlah panglima Nuruddin bergegas pergi menuju Shayzar dan membangun kembali dinding-dinding benteng pinggir kota.[2253] Shayzar berdiri kembali dan masuk ke dalam kedaulatan Kerajaan Nuruddin. Bergabungnya wilayah Shayzar mendatangkan keuntungan besar dalam perdagangan, perpolitikan dan strategi perencanaan bagi Dinasti Zankiyah.

Posisi Shayzar terletak tepat di jalur lalu lintas perdagangan antara Aleppo, Damaskus dan Homs, dimana siapa pun yang menguasai tanah Shayzar, bisa serta merta menarik pajak perdagangan (semacam bea cukai).

2251 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 115.
2252 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zengkiyyah,* hlm. 235.
2253 *Ibid.,* dan hlm. 235.

Di sisi lain, penaklukan Shayzar menimbulkan rentetan banyak peperangan setelah pasukan Salib juga berhasrat menguasainya pada tahun yang sama, mereka berinisiatif melakukan penyerangan ke sana.[2254]

Tidak pelak lagi, upaya dan ambisi pasukan Salib menguasai Shayzar membuat Kerajaan Nuruddin lebih menyadari —daripada waktu sebelumnya— urgensi penaklukan Shayzar. Karena pencaplokan Shayzar oleh pasukan Salib merupakan ancaman yang sewaktu-waktu akan menyerang —terutama— kota Aleppo, jantung Kerajaan Nuruddin pada periode awal dia berkuasa.[2255]

Keberhasilan Kerajaan Nuruddin mengendalikan wilayah Shayzar —dengan semudah itu seperti disebutkan oleh banyak sumber sejarah— merupakan penanda yang jelas bahwa kekuasaan Bani Munqidz pada waktu itu sudah benar-benar berakhir, sampai-sampai mereka tidak mampu menggalang perlawanan nyata menghadapi politik luar negeri Nuruddin. Oleh karena itu, terjadinya rentetan gempa bumi menerpa Shayzar, memberikan alasan kuat yang mendorong Nuruddin untuk menjatuhkan kekuasaan politik lokal yang akan lenyap di wilayah itu.

Peristiwa tersebut mengingatkan kita pada hukum sunnatullah. Jika Allah mengendaki terjadinya sesuatu, pasti Dia telah menyiapkan sebab-sebabnya.

Gubernur Usamah bin Munqidz menceritakan gempa bumi dahsyat yang menerjang masyarakatnya di Shayzar. Penguasa Shayzar, Tajuddin bin Abu Al-Asakir bin Munqidz tewas tertimbun dalam reruntuhan benteng. Banyak keluarga Bani Munqiz tewas akibat bencana gempa bumi itu. Usamah begitu sedih akibat banyak dari kerabatnya meninggal dunia.

b. Keluarga Bani Jandal di Baalbek

Sebagai kelanjutan dari upaya politik mengikis pengaruh kekuasaan klan keluarga yang bercokol di lokal wilayah mereka masing-masing dan melemahkannya agar tidak ada yang menandingi Kerajaan Nuruddin di Aleppo dan Damaskus, Kerajaan Nuruddin berupaya berkonfrontasi dengan keluarga Bani Jandal yang menguasai daerah Baalbek. Daerah itu dipimpin oleh Adh-Dhahak bin Jandal Al-Baqa. Rakyatnya menganut agama Druze. Berbagai kelompok minoritas agama di sana —terutama pemeluk Druze— terus-menerus

2254 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Al-Shalibi,* hlm. 116.
2255 *Ibid.,* dan hlm. 116.

berkeinginan untuk bergabung karena keberadaan mereka di tengah-tengah lingkaran kelompok Sunni yang bersemangat tinggi dalam ajaran Al-Qur`an, Sunnah dan akidah Islam yang lurus dan juga melawan ajaran bidah dari kelompok Syi'ah Rafidhiyah Bathiniyah.

Adh-Dhahak bin Jandal tunduk pada kekuasan Dinasti Atabikiyah di Damaskus. Dia menyadari munculnya bahaya sejak penguasaan Nuruddin atas Damaskus pada 549 H/1154 M. Ia menyatakan membelot dari kekuasaan Nuruddin. Nuruddin sendiri khawatir bentrok dengan Adh-Dhahak agar supaya penguasa Damaskus itu tidak meminta bantuan dari pasukan Salib, terutama perihal konspirasi politik yang sudah diketahui bersama yang ia lakukan —yang mana kekuasaan sering kali berubah silih berganti, kadang kala dikuasai kaum muslimin Sunni dan kadang pula ganti dikuasai pihak pasukan Salib[2256]- untuk menjamin eksistensi kekuasaan politik Adh-Dhahak di tengah-tengah kekuasaan di sekelilingnya berjatuhan, yang lebih besar daripada bila dia menghadapinya sendirian.[2257]

Tidak diragukan lagi, Kerajaan Nuruddin yang bermadzhab Sunni memandang dengan gamang, keberadaan kelompok lokal penganut ajaran Druze di wilayah strategis itu, yang terletak di sepanjang dataran Beqaa yang berdekatan dengan keberadaan pasukan Salib.

Walaupun kekuasaan keluarga Jandal tidak begitu besar dan berbahaya, namun Nuruddin Mahmud mewaspadai semakin sengitnya konflik dengan Adh-Dhahak Al-Biqai. Tidak ada bukti terkuat yang menunjukkan kewaspadaan Nuruddin selain bahwa dia menjalin hubungan baik selama kurang lebih tiga tahun sampai dia berhasil menguasai Baalbek pada 552 H/1157 M.[2258]

Hal itu terjadi setelah gencatan senjata dan perjanjian damai berlangsung antara Nuruddin dan Raja pasukan Salib. Adh-Dhahak tidak menunjukkan usaha perlawanan dan bersedia menerima perintah Nuruddin. Dengan begitu, tahun 552 H/1157 M merupakan bukti dari jaminan pengamanan wilayah Aleppo di Utara Syam dengan ganti tunduknya Shayzar dan pengukuhan kedaulatan Kerajaan Nuruddin di dataran Beqaa ditandai lepasnya Baalbek dari kekuasaan kelompok Druze.

2256 *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 117.
2257 *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 117.
2258 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 331 dan *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 118.

Selanjutnya, jalur dari Damaskus menuju Baalbek jauh lebih siap sedia dari tahun-tahun sebelumnya untuk melancarkan serangan perang ke daerah-daerah yang dikuasai pasukan Salib. Dataran Beqaa tidak lagi menyimpan kekuatan yang berbahaya bagi kekuasaan Nuruddin.[2259]

c. Menggabungkan Wilayah Harran

Orientasi kebijakan politik luar negeri Nuruddin mengarah ke upaya penggabungan wilayah Harran sesudah wilayah tersebut tunduk kepada saudara bungsu Nuruddin, Nushratuddin, Gubernur Miran.[2260]

Sudah umum diketahui bahwa Nushratuddin menjadikan Harran sebagai pusat kekuasaannya. Hubungan kakak-adik ini pada mulanya terjalin dengan baik, sehingga ketika Nuruddin terserang penyakit parah pada 552 H/1157 M, ia memberi wasiat agar Nushratuddin menggantikannya, memegang tampuk kekuasaan. Akan tetapi hubungan keduanya memburuk setelah Harran menjadi kurang begitu menarik ambisi politik Nushratuddin yang ternyata malah mengincar Aleppo, wilayah yang memiliki kekayaan perdagangan melimpah. Oleh karena itu, ia memanfaatkan kesempatan kakaknya yang tengah terbaring sakit untuk merebut kekuasaan. Ternyata ia mendapatkan dukungan dari Syi'ah Ismailiyah. Mereka membantu Nushratuddin mewujudkan segala keinginannya. Sudah lumrah bahwa sebab di balik dukungan mereka kepada Nushratuddin adalah permusuhan yang ditunjukkan oleh Kerajaan Nuruddin kepada mereka dan larangan bagi mereka memiliki kekuasaan politik, seperti yang dinikmati kelompok Sunni. Mereka mendapati adanya keuntungan besar karena jaminan akan keberadaan kekuasaan mereka nantinya.

Nushratuddin mampu menguasai kota Aleppo namun bentengnya sulit ia taklukkan. Hal ini merupakan faktor utama kegagalannya walaupun sudah ada persekongkolan pihak yang berada di Aleppo dan Damaskus untuk menguasai dua kota utama Kerajaan Nuruddin secara politik dan ekonomi sekaligus ini untuk menjamin penundukkan wilayah kekuasaan lain tanpa harus bersusah-payah.

Ternyata para pengawal dan aparat keamanan Kerajaan Nuruddin memiliki kewaspadaan dan kejelian yang tinggi. Ketika pihak-pihak yang

2259 *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 118.
2260 *Ibid.*, dan hlm. 118.

bersekongkol berusaha menjalin komunikasi dan menyusun perlawanan lewat surat-menyurat, upaya mereka berhasil digagalkan oleh *Syanhakajiyah* (aparat keamanan dan kepolisian). Para aparat kepolisian langsung menangkap mereka semua. *Syanhakajiyah* merupakan unsur penting dan aktif dalam struktur administrasi Kerajaan Nuruddin.[2261]

Di tengah gejolak situasi yang tengah terjadi, Nuruddin memutuskan untuk menaklukkan Harran ke dalam kedaulatannya dan memerangi adik sendiri. Dia benar-benar mengepung Harran selama dua bulan dan melumpuhkannya pada 554 H/1159 M.[2262] Nushratuddin kabur melarikan diri.

Tidak ada perdebatan bahwa penaklukan wilayah Harran merupakan dukungan kuat bagi kekuasaan Kerajaan Nuruddin di wilayah deretan Mesopotamia. Hal itu mendatangkan manfaat internal baginya untuk mengurangi bahaya Syi'ah Ismailiyah lewat keberhasilannya memutus kekuasaan Nushratuddin dan menghentikan dukungannya kepada mereka. Meskipun demikian, Nuruddin menyadari sepenuh hati kemungkinan memanfaatkan kemahiran berperang yang dimiliki saudaranya, terlepas dari apa yang sudah terjadi di antara mereka berdua.

Hubungan di antara mereka membaik[2263] setelah perselihan di antara mereka lenyap. Nushratuddin ikut serta bersama kakaknya dalam sejumlah perang besar melawan pasukan Salib di Harem pada 559 H/1164 M[2264] dan di Banias pada 560 H/1165 M.[2265]

d. Manbij

Gubernur Ghazi bin Hassan Al-Manbiji berupaya memerdekakan Manbij. Wilayah itu berada dalam kekuasaannya setelah ayahnya meninggal dunia. Menghadapi upaya memisahkan diri itu, tidak ada pilihan lain bagi Nuruddin Mahmud selain mengembalikan urusan pada tempatnya dengan turun tangan secara militer guna mengekang gerakan perlawanannya agar virus terpecahnya daerah kekuasaan tidak menular luas ke gubernur-gubernur yang berkuasa di perbatasan wilayah Kerajaan Nuruddin dan di daerah perbatasan antara Irak dan Utara Syam.

2261 *Ibid.*, dan hlm. 119.

2262 *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 119.

2263 *Zubdah Al-Halab,* 2/321 dan *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 120.

2264 *Al-Bustan Al-Jami'* karya Al-Ashfahani, hlm. 145 dan *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 120.

2265 *Syadzarat Adz-Dzahab* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 120.

Nuruddin berhasil memadamkan gerakan Gubernur Ghazi pada 562 H/1167 M[2266] dan menyerahkan kekuasaan Manbij ke saudaranya, Qutubuddin Yanal bin Hassan.

Kebijakan politik Nuruddin menghadapi Manbij —dan Harran pada waktu sebelumnya— menunjukkan keseriusannya dalam perluasan wilayah dan penguasaan yang tidak terbatas hanya pada wilayah-wilayah yang terletak di Tengah dan Utara Syam, namun juga meliputi daerah semenanjung Sungai Eufrat dan wilayah yang terletak di antara Irak dan Utara Syam.

Perhatian besarnya pada semua wilayah tersebut didorong oleh beberapa faktor penting. Selain keinginanannya menjauhkan penyebaran konflik ke pusat kekuasaannya sendiri di dalam Syam, Nuruddin tidak ingin memberikan ruang kepada sebagian kekuatan politik umat muslim setempat berkuasa di samping kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Irak. Sampai-sampai urusan ini membuatnya kelelahan di satu sisi dan melemahkan kewibawaan kekuasaan Nuruddin di mata Baghdad di sisi lain. Oleh karena itu, wajar kiranya apabila dia menjalankan kekuasaan sesuai dengan garis haluan mengintegrasikan kota-kota Islam. Kerja kerasnya dalam hal ini tidak dilakukan secara serampangan.[2267]

e. Menaklukkan Benteng Ja'bar

Dalam kebijakan politiknya terhadap Benteng Ja'bar, Daulah Zankiyah tidak menghendaki menjadikan beberapa kawasan perbatasan Irak dan Syam sebagai pusat-pusat kekuasaannya, karena terkadang pada suatu hari nanti akan bisa berbalik melawannya. Benteng Ja'bar terletak sejajar dengan Sungai Eufrat dan terlindungi dengan pertahanan benteng yang kokoh.

Imaduddin Zanki pernah serius ingin menaklukkannya. Dia tewas terbunuh ketika mengepungnya pada tahun 541 H/1146 M. Sedangkan Nuruddin Mahmud memilih menggunakan strategi yang lebih aman dan selamat ketika menghadapi Syihabuddin Al-'Uqaili. Setelah menyanderanya di bawah pasukan Arab Bani Kalab, Nuruddin begitu menghormati, memuliakan dan menunjukkan sikap kelemah-lembutan kepadanya agar ia bersedia menyerahkan benteng Ja'bar. Namun ia bersikeras menolak.[2268]

2266 *Al-Bahir,* hlm. 134-135 dan *Fann Ash-Shira'Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 120.
2267 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 121.
2268 *Nihayah Al-Arb,* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira',* hlm. 122.

Tatkala Nuruddin menyadari sikapnya bagi tidak berguna, ia kemudian segera mengepung benteng. Tetapi ia belum berhasil menaklukkannya. Nuruddin kembali bermurah hati menghadapi Syihabudin dan menawarkan daerah-daerah Suruc beserta isinya, daerah Malahah yang termasuk wilayah kekuasaan Aleppo dan Bab Baza'ah.[2269]

Daerah tawaran tersebut merupakan kawasan yang melimpah dengan hasil kekayaan pertanian. Akhirnya Syihabuddin menjilat air ludah sendiri ketika Nuruddin memberinya 20 ribu Dinar. Dengan begitu, ia berhasil merebut dan menguasai benteng Ja'bar pada 564 H/1168 M.[2270]

Setiap kekuasaan selalu ada akhir ceritanya. Allah memberikan kekuasaan kepada siapa pun yang Dia kehendaki dan mencabut kekuasaan kepada siapa pun juga yang Dia kehendaki. Demikianlah akhir dari kekuasan Bani Malik, penguasa benteng Ja'bar. Pemimpin terakhirnya adalah Syihabuddin Malik bin Ali bin Malik Al-'Uqaili dari klan keluarga 'Uqail dari bani Musayyab. Selama ini benteng Ja'bar berada dalam kendalinya dan nenek moyangnya semenjak kekuasaan Sultan Malik Syah.[2271]

Syihabuddin pernah ditanya, "Mana yang lebih engkau sukai dan lebih baik kedudukannya: Suruc dan Syam ataukah Benteng Ja'bar?" Dia menjawab, "Suruc dan Syam jauh lebih melimpah kekayaannya dan sudah kami tanggalkan kebanggaan atas benteng Ja'bar."[2272]

2. Menggabungkan Wilayah Mosul

Meninggalnya Quthubuddin Maudud pada bulan Dzulhijjah 565 H/ Agustus 1170 M menandai berakhirnya fase penting dalam riwayat fase kerjasama yang sudah terjalin antara kekuasaan Mosul dan Aleppo. Dia telah menjalin kesepakatan dan kesepahaman dengan baik bersama saudaranya (Nuruddin Mahmud), banyak membantunya dan telah menyelamatkan nyawa saudaranya, pasukan dan harta kekayaannya. Bersama saudaranya, Quthubuddin mendatangi Masyaf dan menaklukkan wilayah itu sekaligus Banias. Di kawasan tersebut, dia berkhutbah tanpa rasa takut yang isinya menunjuk saudaranya naik tahta.[2273]

2269 *Al-Bustan Al-Jami'*, dikuti dari *Fann Ash-Shira'*, hlm. 122.
2270 Kitab *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/42.
2271 *Ar-Raudhatain*, 1/41, 42, 43.
2272 *Ibid.*, dan 1/43.
2273 *Al-Bahir*, hlm. 149 dan*Tarikh Az-Zengkiyyin Fi Al-Maushul*, hlm. 183.

Quthubuddin Maudud menulis wasiat agar raja berikutnya diserahkan kepada anak sulungnya, Imaduddin Zanki. Hanya saja, wakilnya Fakhruddin Abdul Masih —lewat persekongkolan dengan istrinya, Khatun— berhasil menghalangi pengangkatan anaknya. Dia mengangkat dan melantik anak Khatun, Saifuddin Ghazi II.[2274]

Ternyata Fakhruddin khawatir Nuruddin Mahmud mempengaruhi keponakannya Imaduddin Zanki karena tahu Nuruddin sudah lama tinggal bersamanya dan menikahkannya dengan anak perempuannya. Nuruddin Mahmud tidak menyukai Fakhruddin karena kesewenangan yang dia lakukan dan mencela saudaranya, Quthubuddin Maudud atas pengangkatannya.[2275]

Situasi ternyata berjalan stabil dan aman di bawah kekuasaan Ghazi II dan Fakhruddin Abdul Masih-lah yang mengurusi pemerintahan. Kekuasaan Atabik hanya tinggal nama.[2276]

Berbagai perubahan yang terjadi pada kerajaan Mosul sepeninggal Quthubuddin Maudud dan reaksi perlawanan dari pihak Nuruddin Mahmud menyebabkan hal-hal sebagai berikut:

- ❖ Mosul tunduk secara langsung di hadapan kekuasaan Nuruddin Mahmud.
- ❖ Area kekuasaan Kerajaan Mosul berkurang disebabkan sebagian wilayah-nya terpecah.

Sebenarnya, Nuruddin Mahmud tak menganggap penting semakin bertambahnya pengaruh Abdul Masih dan kuasanya memerintah Mosul demi kepentingan keponakannya Saifuddin Ghazi II yang merebut kekuasaan dari saudara tertuanya dan menyulitkannya dengan menjauhkan Imaduddin Zanki dari menggantikan ayahnya. Nuruddin berkata, "Aku lebih berhak mengatur dan memimpin rakyat saudaraku dan kerajaan mereka."[2277] Oleh sebab itu, dia berangkat menuju Mosul guna menyelesaikan masalah demi menjaga kepentingannya. Nuruddin mengirimkan utusan ke Khalifah Abbasiyah, Al-Hasan Abu Muhammad Al-Mustadhi` Biamrillah (566-575 H/1170-1180 M.), untuk menjelaskan tujuan keberangkatannya seraya menegaskan keabsahan sikap yang tengah dia ambil. Nuruddin Mahmud berkata, "Aku menghendaki

2274 *Ibid.,* dan hlm. 146 dan *Tarikh Az-Zengkiyyin,* hlm. 183.
2275 *Al-Bahir* yang dikutip dari *Tarikh Az-Zengkiyyin,* hlm. 183.
2276 *Tarikh Az-Zengkiyyin Fi Al-Maushul,* hlm. 183.
2277 *Al-Bahir,* hlm.152 dan *Tarikh Az-Zengkiyyin,* hlm. 183.

rumahku dan rumah ayahku. Aku adalah anak tertua dan pewaris sah kekuasaan kerajaan ayahku. Aku memberi pesan kepada utusanku yang kuutus menghadap Khalifah, agar meminta izin atas apa yang sedang aku lakukan dan utusanku siap menjalankan titah dari sang Khalifah."[2278]

Nuruddin Mahmud menyeberangi Sungai Eufrat melewati Benteng Ja'bar pada bulan Muharram 566 H/ September 1170 M menuju Riqah. Daerah itu merupakan salah satu wilayah kekuasaan saudaranya, Saifuddin Ghazi II. Dia menaklukkan penguasanya dan membuatnya menyerahkan kekuasaan Riqah.[2279]

Nuruddin selanjutnya meneruskan perjalanan menuju Mosul. Dia merebut daerah Khabur dan mengambil daerah Nasibein. Nuruddin berdiam di sana sambil menghimpun bala tentara dari banyak kelompok. Penguasa benteng Kifa, Nuruddin Muhammad bin Qara Arselan Al-Artaqi ikut bergabung bersamanya.

Nuruddin lalu mengarahkan perjalanan menuju Sinjar. Di sana terdapat benteng pertahanan Mosul. Dia langsung melakukan pengepungan dan menyiapkan meriam *manjaniq*. Di tengah-tengah pengepungan, sejumlah panglima Mosul menemuinya untuk mendorongnya melakukan penyerangan sampai benteng tersebut benar-benar dapat dilumpuhkan.

Nuruddin menghadiahkan wilayah Sinjar kepada keponakannya, Imaduddin Zanki yang sudah menemaninya selama ekspedisi ini. Jubah milik Khalifah dan izin darinya untuk memasuki Mosul dan kawasan Mesopotamia telah sampai kepadanya pada saat pengepungan. Ia lalu meneruskan perjalanan ke Mosul. Dia tiba di sana, melewati Sungai Tigris ke sisi Timur. Nuruddin terlibat secara langsung dalam upaya pengepungan Niniwe, sebelah Timur Mosul dimana tak ada lagi pemisah antara Mosul dan Nuruddin selain Sungai Tigris.

Untuk membuktikan kedatangannya, dia mengirimkan utusan kepada keponakannya, Saifuddin Ghazi II seraya menjelaskan bahwa tujuannya melakukan ekspedisi militer ini adalah untuk melindungi kota dan menjauhkan Fakhruddin Abdul Masih mengendalikan urusan umat Islam lantaran dia seorang pemeluk agama Nasrani dan perilaku arogannya yang membuat para penguasa jijik dibuatnya.[2280]

2278 *Al-Barq Asy-Syami*, hlm. 94.
2279 *Tarikh Az-Zengkiyyin Fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 184.
2280 *Ibid.*, dan hlm. 184.

Pada kenyataannya, Abdul Masih tidak mampu menghadapi Nuruddin Mahmud. Dia juga sudah mengetahui persekongkolan yang dilakukan para panglima Mosul untuk menggulingkannya dari kursi kekuasaan dan menyerahkan Mosul kepada Nuruddin. Abdul Masih ternyata ingin mengokohkan posisinya. Ia meminta pertolongan ke Atabik Syamsuddin Elidkiz —penguasa daerah Jabal dan Azerbaijan—yang kemudian mengirimkan utusan menemui Nuruddin yang waktu itu menempati Sinjar untuk mencegahnya menyerang Mosul. Nuruddin tidak menghiraukan isi surat Syamsuddin dan berkata kepada utusan pembawa pesan, "Katakan kepada pemimpinmu, aku lebih layak mendampingi keluarga saudaraku ketimbang dirimu. Mengapa engkau melibatkan dirimu dalam urusan di antara kami?" Nuruddin mengancam Syamsuddin akan berangkat ke wilayahnya dan merebut kekuasan darinya karena telah lalai menjaga wilayahnya dari serangan bangsa Karaj.[2281]

Abdul Masih akhirnya memilih jalur damai. Dia mengajukan persyaratan kepada Nuruddin agar:

❖ Mosul tetap dalam kekuasaan Saifuddin Ghazi II
❖ Memberikan jaminan keamanan untuk dia dan keluarganya
❖ Memberinya daerah kekuasaan

Nuruddin mengabulkan semua permintaan damai tersebut. Hanya saja ia mendesak Abdul Masih keluar dari Mosul dan menemaninya sampai ke tanah Syam.[2282]

Penguasa Aleppo itu (Nuruddin) memasuki Mosul pada bulan Jumadil Ula 566 H/Januari 1171 M dari gerbang Bab As-Sir.[2283] Dia mengambil sejumlah langkah pelaksanaan untuk mengatur situasi Mosul. Di antaranya:

❖ Menetapkan Saifuddin Ghazi II berkuasa atas Mosul dan daerah kekuasaan Ibnu Umar
❖ Dia mengangkat budaknya Sa'duddin Kamsytakin menjadi wakilnya di benteng Ja'bar
❖ Memerintahkan Saifuddin Ghazi II kembali mengatur urusan pemerintahan
❖ Menghadiahkan jubah Khalifah Al-Mustadhi` kepada keponakannya itu, memakaikannya dan menikahkannya dengan putri kandungnya sendiri

---

2281 *Tarikh Az-Zengkiyyin Fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 185.
2282 *Ibid.*, dan hlm. 185.
2283 *Ibid.*, dan hlm. 185.

- ❖ Mencabut pajak barang dagang di wilayah tersebut
- ❖ Memerintahkan membangun masjid agung Nuruddin.
- ❖ Melepaskan Harran, Nasibein, Khabur dan Majdal dari kekuasaan Mosul dan membagikannya kepada para panglima militer Nuruddin. Baru kemudian dia kembali ke Syam disertai Abdul Masih. Ia mengubah namanya menjadi Abdullah dan memberinya wilayah yang luas.

Penertiban administratif yang dijalankan oleh Nuruddin mendatangkan perubahan pada kondisi geografis Mosul. Pengaruh kepemimpinan yang berada di Mosul menyusut setelah Sinjar mengalami kerugian karena kepentingan Imaduddin Zanki serta wilayah Nasibein dan Khabur yang dikuasai oleh Nuruddin Muhammad bin Qara Arselan Al-Artaqi sepenuhnya tunduk dan takluk kepadanya.

Sementara Saifuddin Ghazi II hanyalah seorang pemimpin yang mengekor padanya, bekerja di bawah arahan dan pengawasan wakilnya Kamsytakin sang pemegang kekuasaan yang sebenarnya.

Untuk menunjukkan dominasi atas kerajaan Mosul, diumumkan khutbah dan kerja keras Nuruddin di semua masjid yang ada di Mosul dan dicetak mata uang atas namanya.[2284]

Nuruddin mengutus Al-Qadhi Kamaluddin Asy-Syahrazuri ke Khalifah Al-Mustadhi` Biamrillah, meminta sang khalifah melantiknya memimpin daerah-daerah yang dikuasainya meliputi Mesir, Syam, Mesopotamia, Mosul dan daerah-daerah yang tunduk kepadanya seperti Diyar Bakr, Khalath dan wilayah-wilayah yang dikuasai Kilij Arselan, Sultan Dinasti Saljuk. Khalifah menyetujui permintaannya. Ia mengirimkan mandat kekuasaan sebagai simbol pelantikan untuk memimpin semua daerah tadi.[2285]

Nuruddin ingin hubungan baik antara dirinya dan keponakannya di Mosul terjalin harmonis. Pada tahun 569 H/1173 M, ia mengirimkan hadiah mewah berupa barang-barang langka yang telah dipilihkan langsung oleh Shalahuddin Al-Ayyubi dari brangkas persimpanan istana Dinasti Fathimiyah. Selain itu, Nuruddin juga mengirimkan banyak hadiah lain, berupa aneka ragam kain tenun, kayu gaharu yang wangi dan Anbar (sejenis minyak wangi yang diambil dari ikan).[2286]

2284 *Tarikh Az-Zengkiyyin Fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 186.
2285 *Ibid.*
2286 *Ibid.*

a. Nuruddin Mimpi Bertemu Rasulullah di Mosul

Ketika Nuruddin memasuki Mosul, keponakannya keluar menyambutnya dan memuliakannya. Ia memakaikan jubah pemberian Khalifah. Dia memasuki Mosul dengan penuh kebanggaan. Nuruddin tidak masuk ke Mosul sampai ketika puncak musim dingin. Dia tinggal di sana selama 24 hari. Di malam terakhirnya, ia bermimpi bertemu Rasulullah. Nabi bersabda kepadanya, *"Negerimu sudah makmur dan engkau tinggalkan jihad berperang melawan musuh-musuh Allah."* Dia seketika langsung bangkit dan berangkat.

Pagi-pagi dia berangkat menuju Syam. Dia minta ditemani Syaikh Syarafuddin bin Abu Ashrun. Dia terus menemaninya sampai berada di Sinjar, Nasibain dan Khabur. Di sana, Ibnu Abu Ashrun meminta beberapa pengganti dan teman perjalanan.[2287]

b. Kabar Baik dari Rasulullah Untuk Nuruddin

Abu Syamah berkata, "Telah datang kabar kepadaku, karena saking besarnya perhatian Nuruddin kepada urusan umat Islam, ketika pasukan Eropa mendarat di Dimyath, sedang dibacakan kepadanya sebagian hadits yang memiliki jalur periwayatan sampai kepadanya. Dari kumpulan hadits tadi, ada sebuah hadits *Musalsal*[2288] dengan senyuman. Beberapa murid haditsnya memintanya tersenyum untuk menyempurnakan terusan hadits seperti kebiasan para ahli Hadits yang sudah jamak diketahui. Nuruddin marah atas permintaan itu. Dia lalu berkata, "Sungguh aku malu kepada Allah apabila dia melihatku tersenyum pada saat umat Islam tengah dikepung oleh pasukan Eropa."[2289]

Abu Syamah berkata, "Telah datang kepadaku pula seorang imam pada masa Nuruddin di malam kepulangan pasukan Eropa dari Dimyath yang mimpi bertemu Rasullullah dan bersabda kepadanya, *"Kabarkan kepada Nuruddin bahwa pasukan Eropa telah meninggalkan Dimyath pada malam ini juga."* Sang Imam bertanya, "Wahai Rasulullah, barangkali nanti dia tidak percaya, mohon sebutkanlah satu tanda bagiku yang diketahuinya." Nabi menjawab, *"Katakan kepadanya bahwa tandanya adalah sujudmu di Tel Harem."* Kemudian aku

---

2287 *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* 16/447.

2288 *Musalsal* adalah para perawi dari awal sampai akhir ketika meriwayatkan hadits dalam kondisi sebagaimana ia mendapat hadits tersebut dari sang guru. Contoh ketika ia mendapatkan hadits sang guru dalam keadaan tertawa, maka meriwayatkan hadits tersebut kepada muridnya juga dengan keadaan tertawa. (Penerj)

2289 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 2/143.

berdoa, “Ya Allah, mohon berilah pertolongan untuk agama-Mu dan bukan Mahmud. Siapakah seorang Mahmud si Anjing itu sehingga dia bisa menang?”

Sang Imam meneruskan ceritanya, “Kemudian aku terjaga dan bergegas pergi ke masjid. Biasanya Nuruddin mendatangi masjid pada saat malam masih larut. Dia tak berhenti shalat malam sampai selesai shalat Subuh. Aku mendatanginya. Dia bertanya perihal urusan yang sedang menimpaku. Lalu aku beritahu tentang mimpi yang baru kualami dan kusebutkan pula tanda tadi. Hanya saja aku tidak menyebut kata si Anjing. Nuruddin kemudian berkata, “Sebutkan semua tanda tadi.” Aku utarakan semua pertanda di mimpiku. Ia langsung menangis.

Benar, terbuktilah mimpi tersebut. Malam itu merupakan malam yang sangat penting. Kemudian datanglah berita kepulangan pasukan Eropa pada malam itu juga.”[2290]

Adapun riwayat lain dari Sibt bin Al-Jauzi menuturkan, “Najmuddin bin Salam menceritakan dari ayahnya kepadaku bahwa pada saat pasukan Eropa mendarat di Dimyath, Nuruddin masih berpuasa selama duapuluh hari dan hanya berbuka meneguk air putih. Tubuhnya melemah hampir sakit. Dia memang ditakuti sampai tidak ada satu pun yang berani membicarakan masalah ini kepadanya. Imamnya, Yahya mengatakan kepadanya bahwa Rasulullah bersabda kepadanya, “Wahai Yahya, sampaikanlah kabar baik kepada Nuruddin bahwa pasukan Eropa telah meninggalkan Dimyath.” Aku lalu berkata pada Nabi, “Wahai Rasulullah, barangkali Nuruddin tidak percaya.” Nabi kemudian bersabda, “Maka utarakan satu tanda pada hari Harem.”

Yahya kemudian tersentak bangun. Pada saat Nuruddin selesai shalat Shubuh dan mulai berdoa, Yahya mengkhawatirkannya. Nuruddin berkata kepadanya, “Yahya, kuceritakan kepadamu bahwa malam tadi aku mimpi bertemu Rasulullah. Beliau mengatakan banyak hal kepadaku.” Yahya kemudian berkata, “Demi Allah, benar, Tuanku. Lantas apa makna sabda Nabi ‘tanda pada hari Harem’?” Nuruddin lalu menjelaskan, “Ketika kami sudah berhadapan dengan musuh, aku takut pada Islam. Aku seorang diri turun dan melumuri mukaku dengan debu.” Yahya lantas berkata, “Demi Allah, tolonglah agamamu sendiri dan jangan selamatkan dirimu saja. Siapakah seorang Mahmud si Anjing sampai kemudian nanti dia menang? Agama ini adalah agamamu, tentara ini

2290 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 2/143-144.

tentaramu juga. Pada hari ini, lakukankan sesuatu yang terhormat bagi dirimu." Nuruddin berkata, "Allah telah memberikan pertolongan besar kepada kami mengalahkan mereka."[2291]

c. Mimpi Nuruddin yang Berkenaan dengan Kuburan Rasulullah.

Ada cerita masyhur mengenainya yang dituturkan banyak orang. Nuruddin pernah bermimpi ditemui Rasulullah yang meminta Nuruddin menyelamatkannya dari dua orang berambut pirang —Nabi menunjuk dua orang yang berdiri di hadapannya-. Nuruddin lalu memanggil seorang menterinya. Ia mengungkapkan (dari mimpi tersebut) bahwa akan ada peristiwa yang akan terjadi di Madinah Munawwarah. Ia langsung berangkat ke Madinah. Dia meminta penduduk Madinah bershadaqah. Semua bersedia mengeluarkan kecuali dua orang dari Andalusia yang tinggal saling berdekatan. Ternyata mereka berdualah yang ia dilihat di mimpinya.

Nuruddin menanyakan status keduanya dan gerangan sebab yang membuatnya datang ke Madinah. Mereka mengaku berasal dari bangsa Eropa, datang ke Madinah untuk memindahkan jasad Nabi dari kuburannya. Dia menemukan keduanya telah menggali terowongan dari bawah dinding masjid. Keduanya langsung dipenggal. Jasad mereka dibakar. Nuruddin naik kuda, kembali ke Syam.

Penduduk Madinah meminta tolong kepada Nuruddin agar membangunkan pagar tembok di sekitar kuburan. Ia langsung menurunkan perintah membangun tembok tersebut. Tembok itu dibangunnya pada 558 H dan namanya ditulis di Bab Al-Baqi'.[2292]

Ustadz Ibrahim Zabiq memberi komentar atas kisah di atas pada saat menulis *tahqiq* untuk buku *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyah Wa Ash-Shalahiyah,* ia mengatakan, "Cerita di atas tidak terbukti kebenarannya dalam metode ilmiah manapun karena orang pertama yang meriwayatkannya bernama Muhammad bin Ahmad Al-Mathari —seorang muadzin masjid Nabawi (W. 741 H.)— dalam kitabnya *At-Ta'rif Bima Ansat Al-Hijrah Min Ma'alim Dar Al-Hijrah.* Terpisah jarak 172 tahun antara dirinya dan Nuruddin. Jalur periwayatan kisah tersebut secara beruntun diisi oleh banyak orang yang

---

2291 *Mir'ah Az-Zaman,* 8/199 dan *Min Ajli Falisthin Mawaqif Abra At-Tarikh Al-Islami,* karya Husni Adham Jarar, hlm. 39.

2292 *Syadzarat Ad-Dzahab,* 6/380 dan *Al-Wajiz Fi Asy-Syam,* hlm. 52.

tak dikenal. Al-Mathari mendengarnya dari seseorang yang menuntut ilmu di sekitar masjid Nabawi. Namanya Yakub Ibnu Abu Bakar. Ayahnya seorang pengurus masjid Nabawi. Ya'kub mendengar cerita di atas dari tokoh-tokoh besar yang dia temui dan menceritakan kepadanya. Al-Mathari tidak dapat memastikan kebenaran cerita tersebut. Dia hanya mengatakan, "Ya'kub menceritakan kepadaku dari orang-orang yang menceritakan kepadanya."

Jamaluddin Al-Isnawi (W. 772 H.) menceritakan kisah yang sama dalam kitab *Risalah* tanpa menyebutkan *isnad* (jalur periwayatan). As-Samhudi mengutipnya dalam kitab *Wafa' Al-Wafa'*."[2293]

Kisah itu tersebar setelah Nuruddin wafat. Tidak ada seorang pun yang hidup sezaman dengan Nuruddin dari para sejarahwan yang menuturkan riwayat itu baik Ibnu Asakir, Ibnu Munqidz, maupun Al-Imad Al-Ashfahani. Dan tidak pula dituturkan oleh penulis lain yang menelusuri perjalanan hidupnya seperti Ibnu Al-Atsir dan Abu Syamah, yang bekerja keras menyelidiki riwayat yang menyangkut Nuruddin dan tambahan polesan cerita menarik di dalamnya.

Bahkan penulis sejarah Madinah yang hidup semasa pada zaman itu seperti Ibnu An-Najar dalam *Ad-Durar At-Tsaminah* tidak menuliskan sama sekali cerita tersebut. Al-Mathari menceritakannya dari para penulis sejarah yang hidup setelah periode Ibnu An-Najar seperti Al-Maraghi di dalam *Tahqiq An-Nushrah,* Ibnu Qadhi Syahbah dalam *Al-Kawakib Ad-Duriyah,* As-Samhudi dalam *Wafa' Al-Wafa',* Ibnu Al-Imad dalam *Syadzarat Adz-Dzahab* dan Al-Barzanji di dalam *Nazhat An-Nazhirin.*[2294]

Al-Mathari sendiri menuturkan, kisah Nuruddin di atas terjadi pada 557 H. Tidak seorang pun sejarahwan Muslim yang menyebutkan bahwa Nuruddin berkunjung ke Madinah pada tahun itu. Bahkan mereka mengatakan Nuruddin tidak pernah pergi ke Madinah selama dia berkuasa. Ia juga tidak pernah naik haji sama sekali. Urusan jihad melawan bangsa Eropa memalingkannya dari berhaji. Perjuangan jihad juga menguras pikiran Shalahuddin. Tidak ada landasan dalam apa yang dikatakan Al-Fasyi dalam *Syifa' Al-Gharam*[2295] bahwa Nuruddin berangkat haji pada 556 H. Al-Fasyi hanya mengarang-ngarang

2293 *Wafa' Al-Wafa',* 2/648-650.
2294 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 2/317.
2295 *Ibid.,* dan 2/317.

cerita. Karena yang berangkat haji pada waktu itu adalah Asaduddin Shirkuh. Nuruddin pergi menyambutnya sekembalinya dari tanah suci.[2296]

Terkadang ada yang bertanya-tanya: apa faktor yang mendorong munculnya kisah itu? Kami katakan, "Barangkali upaya Nuruddin menyempurnakan bangunan tembok pagar Madinah dan menuliskan namanya di sana, membersitkan pikiran bahwa dia tiba di Madinah. Pikiran semacam ini bercampur dengan peristiwa yang terjadi selanjutnya bahwa pasukan Salib berupaya menguasai Madinah. Kejadian ini berlangsung pada tahun 578 H. Pada waktu itu tersebar cerita kalau mereka hendak memindahkan jasad Nabi Muhammad ke Palestina sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Jarir dalam *Ar-Rihlah* dan Al-Maqrizi dalam *Al-Khuthat*.

Imajinasi dalam dua cerita bercampur dalam satu kisah untuk menyingkap kekhawatiran yang dialami kaum muslimin pada waktu itu. Yakni lantaran gagalnya pasukan Salib mewujudkan upaya secara terang-terangan, mereka akan melakukannya secara rahasia. Demikian cerita itu berkembang. Sisanya, hanya Allah yang tahu.[2297]

3. Politik Nuruddin Menghadapi Bangsa Saljuk Romawi

Nuruddin selalu mengikuti perkembangan peristiwa yang terjadi di kawasan itu. Ia memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mensukseskan tujuan-tujuannya. Di antaranya, kesempatan yang terjadi pada 568 H/1173 M, tatkala Kilij Arselan, Sultan Dinasti Saljuk di Asia Kecil menyerang kerajaan Dzannun bin Dansyamand yang meliputi Malta dan Sivas, sebelah tenggara Anatolia dan mendudukinya.

Dzannun mencari perlindungan kepada Nuruddin. Ia lalu mengirimkan utusan kepada Kilij Arselan, memintanya mengembalikan wilayah Dzannun namun Arselan menolak. Nuruddin kemudian berangkat bersama pasukannya ke sana dan menaklukkan kota-kotanya. Hal ini memaksa Arselan meminta perjanjian damai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Nuruddin. Nuruddin mengirimkan surat kepadanya. Di antara isi suratnya, "Aku menginginkan beberapa hal dan aturan yang harus engkau patuhi. Jika engkau meninggalkannya, aku akan melakukan tiga perkara berikut ini:

2296 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 2/317.
2297 *Ibid.,* dan 2/317.

Pertama, engkau memperbarui syahadat Islammu di hadapan utusanku sehingga pengakuanmu atas wilayah-wilayah Islam sah di mataku. Aku sendiri tidak mempercayai engkau sebagai seorang mukmin.

Kedua, jika engkau meminta tentaramu berangkat perang yang engkau gerakkan sendiri, engkau akan memiliki wilayah kekuasaan yang luas, berhenti memerangi Romawi dan gencatan senjata dengan mereka. Engkau bebas memilih antara memperkuat kekuatanku dengan mengirimkan bala tentaramu untuk aku gunakan memerangi bangsa Eropa atau engkau memerangi bangsa Romawi yang berada di sekitar wilayahmu dan engkau kerahkan sendiri pasukanmu semampu yang kamu bisa.

4. Engkau Menikahkan Putrimu dengan Keponakanku, Saifuddin Ghazi.

Ketika mendengar isi surat tersebut, Arselan mengatakan, "Tidak ada yang Nuruddin inginkan melainkan menuduhkan zindiq kepadaku. Aku mengabulkan semua permintaannya. Akan aku perbaharui keislamanku di hadapan utusannya."[2298]

Perdamaian berjalan setelah wilayah Dzannun kembali ke dalam genggamannya di bawah perlindungan Nuruddin. Apa yang penting dari peristiwa itu adalah tampak jelasnya upaya Nuruddin untuk mewujudkan tujuan strategis terbesarnya —yang sudah kami sebutkan sebelumnya— yakni mendirikan sebuah Daulah Islamiyah besar yang mengembalikan peran agama Islam mewujudkan hidayah, keadilan dan kehidupan terhormat bagi semua orang.[2299]

Walaupun Nuruddin belum menyempurnakan tujuan strategis keduanya untuk memerangi bangsa Eropa dan membebaskan daerah pesisir Syam dari penjajahan mereka, akan tetapi dia sudah berhasil mewujudkan tujuan strategis pertamanya, yaitu kesatuan kerajaan-kerajaan Islam yang berhadapan langsung dengan bangsa Eropa.

Menumpas bangsa Eropa tinggal urusan waktu saja. Tidak masalah jika memanfaatkan kesempatan yang tepat untuk melangkah —walau beberapa jengkal saja— menuju tujuan strategis terbesar yang sudah disebutkan tadi.

2298 *Al-Bahir,* 160-161 dan *Daur Nuruddin Fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 153.
2299 *Daur Nuruddin Fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 153.

Bukti petunjuk kepada tujuan yang dimaksudkan Nuruddin dalam hal ini adalah permintaannya kepada Arselan dalam suratnya untuk memperbarui keislamannya di hadapan utusannya supaya kekuasaannya atas tanah Syam mendapatkan keabsahan dan mewajibkannya memilih antara memerangi bangsa Romawi yang letaknya bersebelahan dengan mereka atau mengirimkan bala pasukannya untuk diajak berjihad bersamanya melawan bangsa Eropa. Dengan sikap tersebut, Nuruddin bertanggung jawab atas keselamatan kaum muslimin dan wilayah mereka. Tanggung jawab itu mengharuskan Nuruddin tidak boleh mengizinkan pemimpin non muslim berkuasa atas sejengkal pun wilayah kaum muslimin.

Patut kami jelaskan di sini bahwa kesadaran Nuruddin terhadap tanggung jawab ini muncul dari pemahamannya yang benar tentang syariat Islam. Nuruddin menyebut dirinya sebagai tentara yang mengemban tugas berkhidmat untuk agama. Diceritakan bahwa dia pernah mengatakan, "Kita adalah pemangku syariah. Kita jalankan semua perintahnya."[2300]

Ucapannya selaras dengan penjelasan Imam Abu Hamid Al-Ghazali mengenai hubungan antara raja dan agama. Imam Al-Ghazali mengatakan, "Kerajaan dan agama adalah saudara kembar. Agama adalah pokok dan seorang sultan adalah penjaganya. Apa pun yang tidak memiliki dasar pokok, maka akan mudah runtuh. Apa pun yang tidak mempunya penjaga, niscaya akan gampang hilang."[2301]

Sudah diterangkan sebelumnya, Nuruddin merupakan pemimpin yang begitu memahami Fiqih madzhab Abu Hanifah. Hanya saja, urusannya tidak berhenti pada kesadarannya atas tanggung jawab itu. Dalam suratnya kepada Mujiruddin Abiq, pemimpin Damaskus, Nuruddin mengungkapkan hal tersebut ketika menulis, "Seluruh kenikmatan yang Allah anugerahkan kepadaku —segala puji hanya untukNya— berupa kemampuan menolong kaum muslimin, jihad melawan orang-orang musyrik, kekayaan harta benda yang melimpah dan bala tentara dalam jumlah besar, tidak membuatku lengah duduk bersantai, jauh dari urusan mereka dan tidak menolong mereka pada waktu aku tahu kalian tidak mampu menjaga dan melidungi wilayah kalian."[2302]

2300 *Uyun Ar-Raudhatain* yang dikutip dari *Daur Nuruddin Fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 154.
2301 *Ihya' Ulumuddin,* 1/17.
2302 *Daur Nuruddin Fi Nahdhah Al-Ummah,* hlm. 154.

Nuruddin menilai tersedianya kekuatan dan kemampuan yang ia miliki mengharuskannya menolong urusan kaum Muslimin dan membela mereka di manapun mereka berada. Sikap sadar tanggung jawab ini kembali terulang pada 566 H/1171 M dalam suratnya kepada Syamsuddin Ildikiz, penguasa wilayah Jabal dan Azerbaijan.[2303]

Dari ketiga situasi yang terjadi dalam rentan waktu yang jauh berbeda selama Nuruddin berkuasa —peristiwa pertama terjadi dengan penguasa Damaskus pada 544 H/1149 M, yang kedua berlangsung dengan penguasa Azerbaijan dan Ashfihan pada 566 H/1171 M dan peristiwa ketiga terjadi antara Nuruddin dengan penguasa Dinasti Saljuk Romawi di Asia Kecil pada 568 H/1173 M—tampak jelas bahwa Nuruddin telah membidik semua target tujuan dan merancangkan strategi politiknya semenjak awal berkuasa. Dia tidak mengubah haluan orientasinya sampai detik terakhir berkuasa.

Dia menjalankan roda pemerintahan sesuai perencanaan matang yang tersusun ke dalam tahapan fase yang rapi. Setiap fase memiliki tujuannya sendiri. Nuruddin selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dan memburu kesempatan yang tepat tanpa mempengaruhi garis haluan besar tujuan strategis yang sudah dirintisnya sejak awal.[2304] ❁

2303 *Ibid.*, dan hlm. 154.
2304 *Ibid.*, dan hlm. 155.

Pembahasan Keempat
KEBIJAKAN POLITIK NURUDDIN MENGHADAPI KEKUATAN KAUM NASRANI

1. Hubungan dengan Kerajaan Baitul Maqdis

Dua raja terkuat kerajaan Baitul Maqdis berkuasa bergantian bersamaan dengan Nuruddin memerintah: Raja Baldwin III pada 539-557 H/1144-1162 M dan Raja Amaury I pada 557-568 H/1162-1174 M. Baldwin III merupakan raja pasukan Salib pertama yang dilahirkan di Baitul Maqdis. Dia dikuasai ibundanya, Milzanda. Dia mampu memperluas batas wilayah kerajaannya dan berhasil menaklukkan Asqalan pada 548 H/1153 M. Selanjutnya dia berhasil mengamankan perbatasan Selatan wilayahnya. Dia juga membangun sejumlah benteng untuk mengukuhkan daerah kekuasaannya dari serangan musuhnya (pasukan kaum muslimin).

Baldwin III juga berupaya menjaga kerajaan Tripoli dan Antioch dari kekacauan internal[2305] dan dari ancaman serangan luar serta menargetkan memperoleh dukungan dari imperium Byzantium agar membantunya menghadapi serangan-serangan di wilayah Utara Syam.

Adapun Raja Amaury I juga ingin melebarkan perbatasan kerajaan Baitul Maqdis. Dia berusaha keras menyerang dan menaklukkan Mesir tapi tidak berhasil. Dia juga berupaya meminta bantuan dari Byzantium dalam rencana perluasan wilayah, terutama dalam operasi ekspansi ke Mesir.[2306]

Nuruddin berjuang keras menghadapi rencana perluasan kerajaan Baitul Maqdis. Seakan-akan alasan yang mendorongnya melakukan itu tinggal

2305 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 137.
2306 *Ibid.,* dan hlm. 138.

alasan keyakinan jihad di jalan Allah, bukan seperti yang diperkirakan oleh para peneliti, apalagi oleh peneliti-peneliti Barat yang menolak orientasi jihad Nuruddin, yang berdasar pada orientalisme fanatik yang tak bisa disembunyikan oleh mereka.

Sejarawan Amerika John Lamont adalah orientalis terdepan yang tidak mengakui ciri keagamaan di setiap perang yang dilakukan Nuruddin. Dia malah lebih mendahulukan mengambil alasan faktor politik. Dia berpandangan bahwa Nuruddin tidak begitu memperhitungkan perang atas nama agama secara serius. Nuruddin melancarkan perang melawan pasukan Salib atas dasar keberadaan mereka di wilayah target bidikan perluasannya.[2307]

Menurutnya, keinginan Nuruddin meluaskan kekuasaan dalam lingkup satu-satunya orientasi yang hendak ia capai merupakan garis politik yang dijalankannya kala menghadapi bangsa Latin yang berada di sebelah wilayahnya. Lamont menyebut tidak ada campur tangan agama dalam hal ini.

Evaluasi dari sekian banyak operasi perang yang sudah dilakukan Nuruddin menjelaskan bahwa faktor utama di balik keinginannya adalah murni kepentingan politik.[2308]

Pada kenyataannya, motif Jihad Islam yang berkembang selama fase perang Salib merupakan salah satu tujuan utama kaum Orientalis Barat dalam meneliti sejarah fase ini. Mereka mempelajarinya untuk menyerang prototipe peristiwa sejarah dari gagasan jihad dalam Islam, mencerabutkan konsep jihad dari akarnya, terutama serangan jihad sebagai "poros gagasan utama dalam Islam."[2309]

Tidak diragukan lagi bahwa akidah keyakinan jihad dan membebaskan tanah suci dari penjajahan pasukan Salib merupakan alasan yang menggerakan perjuangan kaum muslimin pada masa Dinasti Zanki, Ayyubi, Mamalik dan pada apa yang terjadi hari ini di Afghanistan, Irak, Palestina dan Lebanon.

Pergerakan Nuruddin Mahmud melawan kerajaan Baitul Maqdis menargetkan pencapaian banyak kemenangan dalam bidang ekonomi, politik dan militer. Kadang dengan pertempuran dan di kesempatan lain dengan perundingan.

2307 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Jihad* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira'*, hlm. 139.
2308 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 139.
2309 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 139.

❖ **Bidang Ekonomi:** kerajaan Nuruddin digambarkan sebagai negara dengan wilayah pelosok yang jauh dari kawasan pesisir laut. Daerah-daerah pintu masuk ke area laut di sepanjang pesisir Syam telah dicaplok dan dikuasai oleh pasukan Salib. Mereka sudah menyadari kepentingan yang begitu besar untuk berhubungan dengan Eropa secara berkesinambungan dan memperoleh dukungan sumber daya manusia, keuangan dan moral. Bagian vital perdagangan kerajaan Nuruddin digerakkan melalui pelabuhan-pelabuhan di Timur Laut Tengah yang dikuasai pasukan Salib. Kerajaannya juga ingin melindungi keselamatan jalur perdagangan antara Damaskus yang memiliki kedudukan penting dalam perdagangan dan kawasan pegunungan tinggi di utara Palestina yang merupakan titik penghubung untuk sampai ke pesisir Syam yang begitu aktif laju perdagangannya.[2310]

❖ **Bidang Politik:** konflik yang berlangsung melawan kerajaan Baitul Maqdis mencerminkan maksud penting kerajaan Nuruddin. Tidak perlu diperdebatkan bahwa meneruskan konflik perang melawan kerajaan Baitul Maqdis merupakan sebuah keharusan supaya Nuruddin bisa memainkan perannya dalam berjihad melawan kaum kafir. Yang seperti ini merupakan kewajiban syar'i yang sifatnya mendesak guna mendukung legitimasi kekuasaan, menyokong stabilitas politiknya dan para pembelot tidak mampu mendapatkan bantuan selama dia aktif menegaskan kewajiban syar'i ini. Selain itu, sesudah berhasil menyatukan wilayah Syam dan Mesopotamia dalam satu genggaman kekuasaan, kerajaannya menilai tinggal Kerajaan Baitul Maqdis yang merupakan lawan politik berbahaya. Jika kita tambahkan keterangan bahwa lawan seteru satu ini merupakan musuh yang datang dari luar, masuk ke wilayah Arab dan sama sekali tidak memiliki akar keberadaannya di sana, maka kita akan memahami bahwa konflik perang antara kedua belah pihak yang didorong oleh semua latar belakang yang sudah disinggung di atas, baik faktor agama, politik maupun ekonomi, tidak terelakkan.[2311]

❖ **Bidang Militer:** Kerajaan Nuruddin sudah menyadari bahwa memperkuat militer melawan kerajaan Salib Baitul Maqdis merupakan cara terbaik mewujudkan tujuannya. Ada kaitan erat antara senjata perang yang dimiliki kerajaan Nuruddin dengan langkah-langkah politik yang diambilnya.

2310 *Ar-Rihlah,* hlm. 253.
2311 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 140.

Kerajaan Nuruddin begitu ingin menaklukkan benteng dan tembok pertahanan strategis, mulai dari untuk melemahkan laju gerakan militer kerajaan Salib itu, mengamankan wilayah perbatasan kerajaannya sampai tujuan untuk menciptakan keseimbangan kekuatan militer dengan kerajaan Baitul Maqdis yang masih akan terus berlangsung di masa mendatang sampai ke faktor alasan yang lebih jauh lagi dalam meniti jalan kesuksesan mengungguli kekuatan militer pasukan Salib. Superioritas kekuatan militer tersebut baru terwujud pada masa Sultan *An-Nashir* Shalahuddin Al-Ayyubi.[2312]

a. Konflik di Khuran

Masalah yang terjadi di Khuran merupakan salah satu peristiwa politik penting yang membuat Nuruddin Mahmud dengan dukungan bala tentaranya menghadapi ambisi kerajaan Baitul Maqdis di Damaskus. Konflik tersebut berlangsung ketika Gubernur yang berdarah Armenia, Tuntash[2313] —budak *Amin Daulah,* Demesteken dari Turki yang berkuasa di daerah Bushra dan Sarkhad[2314]—memberontak melawan majikannya sendiri Mu'inuddin Anar, seorang Atabik (pemimpin militer) Damaskus.[2315]

Peristiwa di atas menggambarkan kegigihan Nuruddin dalam memberikan dukungan kepada penguasa Damaskus melawan pemberontak itu, yang telah meminta bantuan militer kepada pasukan Salib di Baitul Maqdis. Sebagai kompensasi, mereka akan menguasai daerah Bushra dan Sharkhad ketika nanti mereka ikut turun tangan secara militer dan Tuntash akan menguasai wilayah Khuran.[2316]

Nuruddin Mahmud menjadi menantu Mu'inuddin Anar, Atabik Damaskus dengan menikahi putrinya. Ikatan perkawinan itu serupa bantuan politik dan militer untuk Damaskus. Pada saat yang sama, banyak Atabik Damaskus bergabung dengan pasukan Salib lantaran takut dari ambisi besar Nuruddin dan keinginannya menggabungkan Damaskus ke dalam kedaulatan kerajaannya di Utara Syam. Bahkan Damaskus telah menyepakati gencatan senjata dengan pasukan Salib.

2312 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 140.

2313 *Ar-Raudhatain* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 140.

2314 Jarak Bushra dari Damaskus mencapai 141 km dan merupakan bagian dari wilayah kota Khuran. Sedangkan Sharkhad berjarak sekitar 31 km dari Suwaidat.

2315 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 141.

2316 *Ibid.,* dan hlm. 141.

Di hadapan sokongan pasukan Salib kepada Tuntash, Mu'inuddin Anar mengirim utusan meminta bantuan dari menantunya untuk melawan mereka.

Nuruddin berangkat membawa pasukan. Setibanya di Damaskus,[2317] ia mengarahkan pasukan bertolak ke Sharkhad. Ia tidak menyaksikan prajurit yang kekuatan, wibawa, persiapan dan kesiapan bekalnya lebih baik ketimbang pasukan yang dibawanya. Pasukan Nuruddin dan Atabik Mu'inuddin sudah berkumpul. Dikirimkanlah utusan dari Sharkhad menemui keduanya, meminta keamanan, penundaan beberapa hari dan penyerahan wilayah tersebut. Hal ini merupakan siasat dan tipudaya dari mereka agar pasukan Eropa tiba di sana dan berhasil menghalau mereka.

Dengan takdir Allah, tibalah orang yang membawa kabar bahwa pasukan Eropa yang sudah berhimpun dan bangkit dengan pajurit dan pasukan berkuda, tengah bergerak menuju arah Bushra. Di Bushra sudah ada bala pasukan lengkap yang mengelilinginya. Pasukan Nuruddin berangkat seketika itu juga menuju Bushra mendahului pasukan Eropa, mencegah mereka masuk ke sana. Perang pun meletus. Orang-orang kafir sukses dikalahkan. Mereka berhasil dipukul mundur. Mu'inuddin menerima wilayah Bushra. Ia juga menerima wilayah Sharkhad sekembalinya dari sana. Pasukan keduanya kemudian kembali ke Damaskus. Mereka tiba di sana pada Ahad, 27 Muharram.

Pada waktu itu, Tuntash yang keluar dari Sharkhad menemui pasukan Eropa, dengan kebodohan dan kepicikannya, ia pergi menuju wilayah Damaskus yang dikuasai bangsa Eropa, tanpa jaminan keamanan dan tanpa pernyataan permintaan izin. Dengan anggapan, ia akan menerima penghormatan dan bisa berpura-pura setelah mendapatkan penghinaan menyakitkan. Setibanya di sana, dia langsung ditangkap. Saudaranya, Khathalakh meminta dicukil juga mata orang yang telah mencukil mata Tuntash. Digelarlah sidang yang dihadiri oleh para Faqih dan Qadhi (hakim). Mereka memutuskan kewajiban *qishash* kepada pelaku. Matanya dicukil seperti yang dialami oleh Tuntash. Ia sendiri dibebaskan, kembali ke rumahnya di Damaskus dan tinggal di sana.[2318]

Polemik yang berlangsung di Khuran membuat Nuruddin untuk pertama kalinya menghadapi Kerajaan Baitul Maqdis selama berkuasa di Aleppo. Peristiwa yang sudah terjadi di sana juga membuktikan pentingnya dukungan militernya

2317 *Mir'ah Az-Zaman* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami,* hlm. 143.
2318 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* hlm. 181.

kepada para Atabik (komando militer) Damaskus. Karena tanpa bantuan militernya, mereka tidak akan mampu menghadapi serangan pasukan Salib.

b. Ekspansi Militer Pasukan Salib Kedua

Meskipun sudah terjalin banyak hubungan antara para Atabik Damaskus dengan Kerajaan Baitul Maqdis, namun pihak kedua memutuskan akan menyerang pihak pertama. Sudah digambarkan dalam penjelasan sebelumnya tentang ekspansi militer pasukan Salib kedua dan dukungan Nuruddin dan saudaranya, Saifuddin Ghazi kepada Damaskus. Sehingga kita bisa menarik kesimpulan: Nuruddin memiliki orientasi memerangi Kerajaan Baitul Maqdis melalui pemberian dukungan kepada pihak Damaskus.[2319]

c. Kejatuhan Asqalan

Terjadi perkembangan besar yang begitu penting, yang berlangsung di Selatan Syam, terutama di sepanjang wilayah pesisir Asqalan. Pasukan Salib pada masa Raja Baldwin III yang penuh dengan ambisi besar, berhasil menjatuhkan Asqalan pada 548 H/1153 M.[2320] Asqalan jatuh bersamaan dengan melemahnya Dinasti Fathimiyah di bawah kendali para pembesar *wazir* (menteri). Oleh sebab itu, pasukan Salib sukses mewujudkan kemenangan ganda atas Nuruddin Mahmud dan Dinasti Fathimiyah. Kemenangan pasukan Salib atas Nuruddin melebihi kemenangan mereka atas Dinasti Fathimiyah. Karena Nuruddin dan Dinasti Fathimiyah sudah benar-benar melemah.

Keberadaan keduanya bukan lagi merupakan ancaman bahaya besar bagi keberadaan pasukan Salib di sana pada waktu Nuruddin merepresentasikan kekuatan politik dan militer yang akan meloncat ke Utara Syam dengan ambisi mencaplok Damaskus.[2321]

Kemenangan pasukan Salib tersebut memang begitu berharga lantaran mereka memahami pentingnya wilayah Asqalan yang merupakan pusat perdagangan strategis di pesisir Palestina dan pangkalan armada laut pasukan Fathimiyah. Jatuhnya Asqalan menandai jatuhnya pertahanan terakhir Dinasti Fathimiyah di Syam. Dengan begitu, kedaulatan kekuasaan pasukan Salib meluas di sepanjang pesisir Syam mulai dari Iskandariyah ke Selatan Gaza. Akhirnya, jalan lebar terbentang di hadapan pasukan Salib untuk menyerang Mesir.[2322]

2319 *Ibid.*, dan hlm. 145-147.
2320 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 148 dan *Al-Bahir,* hlm. 106.
2321 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 148.
2322 *At-Tanzhimat Ad-Diniyah, karya* Mu`nis Iwadh, hlm. 148.

Sebenarnya, Nuruddin Mahmud Zanki tidak tinggal diam di hadapan laju pergerakan pasukan Salib di wilayah Selatan. Tidak mau terlambat, ia cepat mengambil respon. Dia benar-benar berhasil menguasai Damaskus pada 549 H/1154 M —tepat setahun setelah kejatuhan Asqalan. Dia meraih keuntungan jauh lebih besar daripada yang dapat dikalkulasi. Ia melebarkan daerah kekuasaannya ke Selatan sekaligus ia tidak menghentikan perluasan wilayah di bagian Utara. Dengan pencapaian tersebut, Nuruddin mampu mengancam perbatasan kerajaan Baitul Maqdis secara langsung. Di depan matanya, tinggal ada sejengkal wilayah sempit dan terjepit untuk selanjutnya mengerahkan serangan ke Galile dengan kekuatan yang belum pernah disiapkan sebelumnya. Memang jauh berbeda antara mengarahkan serangan ke wilayah ujung perbatasan dengan ketika sudah tiba di dekat jantung wilayah pasukan Salib.[2323]

Tidak bisa kita lupakan, dengan berhasil menundukkan Damaskus, Nuruddin dengan satu cara atau cara lain sudah menguasai tiga kota utama yang bisa disebut sebagai kota kuat Islam di Mesopotamia dan Syam. Ketiga kota tersebut adalah Mosul yang sudah tunduk padanya, Aleppo dan Damaskus. Ketiga kota itu memiliki kepadatan penduduk tinggi dan aktivitas ekonomi yang berkembang pesat karena terletak di jalur perdagangan antar negara.

Jika belum luput dari ingatan kita, kita berhutang besar pada seorang panglima jihad yang mengorbankan jiwanya. Kita menyadari keuntungan besar yang diraih kaum muslimin dengan mendudukkan Damaskus, yang menjadi ibukota Dinasti Umawiyah sebelumnya, khususnya tanpa melupakan untuk pertama kalinya, Aleppo dan Damaskus berhasil dipersatukan semenjak Dinasti Saljuk di bawah satu panji kekuasaan.[2324]

Dari berbagai aspek yang tak kalah pentingnya, perlu kiranya mengetahui bahwa melancarkan serangan ke arah pasukan Salib yang akan bisa mempengaruhi pusat kekuasaan mereka di Baitul Maqdis, tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan menaklukkan empat kota utama dalam genggaman Kerajaan Nuruddin Mahmud. Yaitu Mosul, Aleppo, Damaskus dan Kairo. Tinggal satu kota saja: Kairo, pusat keberadaan Dinasti Fathimiyah yang sudah mulai rapuh.

2323 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah—Al-'Alaqat Baina Asy-Syarq wa Al-Gharb,* hlm. 186.
2324 *Ibid.,* dan hlm. 187.

Yang perlu dicatat, menggabungkan kota Kairo kepada tiga kota tadi baru dilakukan belakangan dengan berbagai macam pertimbangan[2325] yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Secara umum, dapat ditelisik sebuah persoalan penting: manakah di antara keduanya yang berhasil meraih keuntungan lebih besar secara politik dan militer; Raja Baldwin III dengan menguasai Asqalan pada 548 H/1153 M ataukah Nuruddin Mahmud dengan menguasai Damaskus pada 549 H/1154 M?

Kejatuhan Asqalan hanya serupa kejatuhan satu kota di pesisir Syam. Barangkali kejatuhan kota-kota di wilayah Syam baru akan berdampak besar pada saat pemimpin muslim tidak dapat berhasil merebut Damaskus dari genggaman Dinasti Burid. Karena banyak keuntungan berhasil diperoleh dengan menaklukkan Damaskus dan mengembangkannya ke ranah baru yang lebih terbuka daripada sebelumnya.

Perlu dicatat, dengan menguasai Asqalan, pintu telah terbuka lebar di hadapan pasukan Salib ke arah Mesir —dengan pertimbangan banyak pintu gerbang yang dimiliki Asqalan. Akan tetapi, dengan menguasai Damaskus, jalan lain juga terbuka bagi Nuruddin dengan tujuan yang sama (Mesir). Dari sini, kemudian terjadilah kompetisi antara Nuruddin dan pasukan Salib untuk menjatuhkan Mesir yang dikuasai Dinasti Fathimiyah. Jadi, sampailah kita pada satu kenyataan yang intinya: penaklukkan Raja Baldwin III atas Asqalan memungkinkan baginya meraup keuntungan yang lebih besar pada saat Nuruddin masih terkait dengan Aleppo, di Utara Syam. Adapun sekarang, setelah Nuruddin mengarahkan perluasan sampai ke Damaskus, tampak jelas bagi pihak pasukan Salib bahwa penguasa Aleppo telah menjadi penguasa Damaskus secara bersamaan.

Cukup bagi kita menyimak apa yang dituliskan oleh sejarahwan pasukan Salib terkemuka, William of Tyre, agar kita memahami bagaimana penaklukkan ibukota Syam itu merupakan salah satu fenomena ancaman Islam yang akan mendatangkan dampak terburuk bagi kaum Salib dan kaum muslimin dalam babak baru yang identik dengan berkobarnya pertempuran-pertempuran sengit dan semangat kompetisi menaklukkan kawasan-kawasan baru yang memiliki pengaruh tinggi dengan mengerahkan kekuatan militer secara besar-besaran.

2325 *Ibid.*, dan hlm. 187.

Seakan-akan kita tengah menyaksikan pagelaran unjuk kekuatan militer dari kedua belah pihak yang tengah bersaing. Yang sebenarnya terjadi di antara keduanya adalah bahwa persaingan memperebutkan Mesir di antara mereka tidak dimulai tanpa adanya sebuah proyeksi taktik yang berpijak pada kejatuhan Asqalan di tangan pasukan Salib dan reaksi cepat Nuruddin dengan menaklukkan Damaskus.[2326]

d. Pertempuran Banias

Ketegangan hubungan antara Kerajaan Nuruddin dan Baitul Maqdis menyebabkan meletusnya pertempuran Banias pada 552 H/1157 M yang berlangsung bersamaan dengan disepakatinya perjanjian damai antara kedua belah pihak. Akan tetapi Raja Baldwin III melanggar kesepakatan itu. Banias memang daerah penting yang mempunyai kekayaan alam melimpah dari sisi pertanian dan padang rumput yang luas ditambah dengan keistimewaan letak geografisnya yang strategis, sebagai faktor yang mendorong pasukan Salib merusak persyaratan perjanjian dan menyatakan perang melawan Nuruddin. Di Banias tersedia padang rumput yang melimpah dengan binatang gembalaan. Banias juga terkenal dengan kepentingan produksi pertanian. Para petani dan penggembala di sana sudah melihat langsung ambisi pasukan Salib untuk menguasai dan memperbudak mereka supaya bisa mengeksploitasi potensi pertanian tanah Banias.

Hal ini menjelaskan operasi perbudakan yang begitu diinginkan oleh pasukan Salib pada saat menyerang wilayah itu. Banias juga menempati kedudukan strategis secara geografis. Letak Banias dekat dari Damaskus dan berada di kawasan antara Damaskus dan Galilee Tinggi, di sebelah Utara Palestina.

Jika kita menilai Asqalan sebagai gerbang pintu masuk ke Mesir, maka Banias bisa dianggap sebagai gerbang pintu masuk ke Damaskus.[2327]

Tak perlu diragukan lagi, semua godaan itu memainkan peran penting dalam membujuk Raja Baldwin III untuk melancarkan serangan ke Banias. Para penggembala dan petani muslim yang berada di wilayah tersebut, bergantung pada adanya perjanjian damai dengan pihak pasukan Salib. Sementara mereka disibukkan dengan pekerjaan, kekuatan pasukan Salib menyerang kawasan

---

2326 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah—Al-'Alaqat Baina Asy-Syarqi wa Al-Gharbi,* hlm. 188.
2327 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 149.

yang dekat dengan Selat Hula. Banyak penduduk tewas terbunuh dan luka-luka. Banyak binatang ternak mereka dijarah dan para penduduk disandera.

Pasukan Salib ternyata hendak mewujudkan kemenangan besar dalam ekspansi militer ini dengan bukti mereka melibatkan banyak unsur kekuatan yang mereka miliki. Mereka melibatkan Knights Hospitaller (kelompok pasukan terkenal pada zaman Perang Salib) dan Knights Templar (Pasukan Ordo Bait Allah).[2328]

Di antara yang patut ditunjukkan dalam hal ini adalah bahwa sejarahwan resmi Kerajaan Baitul Maqdis, William of Tyre menyatakan kesaksian dan pengakuan secara terus terang bahwa ekspansi militer Raja Baldwin III atas wilayah Banias merupakan pengkhianatan butir kesepakatan yang sudah disepakati dengan Nuruddin dan kemenangan ekspansi ini jauh dari sebuah kemuliaan dan kebanggaan militer bagi Kerajaan Baitul Maqdis.[2329]

Tidak ada pilihan lain kecuali reaksi balik militer dari Nuruddin. Pasukan kaum muslimin menyiapkan penyergapan terhadap pasukan Salib yang berbuah kesuksesan. Banyak pasukan Salib tewas terbunuh.

Hal ini sesuai dengan penuturan Ibnu Al-Qalansi, "Banyak dari pasukan salib terbunuh, luka-luka, dijarah, disandera dan dibuang.[2330] Harta rampasan perang terkumpul banyak. Pasukan kaum muslimin berhasil menaklukkan Banias.[2331] Hanya saja, Raja Baldwin III mampu merebutnya kembali pada tahun yang sama.[2332] Nuruddin kembali ke sana dan berhasil menancapkan kekuasaannya pada 560 H/1164 M."[2333]

Raja Baldwin III berangkat ke Banias sekembalinya dari menaklukkan Harem. Dia mengizinkan militer Mosul dan Diyar Bakr kembali ke daerah masing-masing. Tampak dia menginginkan Thabariyah. Dia menyisakan pasukan Eropa untuk menjaga dan memperkuat wilayah itu. Nuruddin berangkat dengan tekad bulat ke Banias, karena dia tahu jumlah prajurit yang menjaganya sedikit. Dia turun menyerbu, membuatnya terjepit dan memeranginya.

2328 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 149.
2329 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 151.
2330 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 339.
2331 *Al-Harakah Ash-Shalibiyyah,* karya Asyur, 2/668.
2332 *Ibid.,* dan 2/668.
2333 *Syadzarat Ad-Dzahab* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 152.

Dalam rombongan pasukan yang dibawanya, ada saudaranya Nushratuddin, Gubernur Amiran. Dia terkena anak panah yang membuat satu penglihatannya hilang. Ketika Nuruddin mengetahuinya, dia berkata padanya, "Jika besarnya pahala yang sudah disiapkan untukmu tersingkap di hadapanmu, niscaya engkau berharap satu penglihatanmu biar ikut hilang sekalian."[2334]

Waktu Nuruddin berhasil menaklukkan benteng Banias, putra Mu'inuddin Anar yang sebelumnya telah menyerahkan Banias kepada pasukan Eropa berdiri di barisan terdepan. Nuruddin menoleh ke arahnya dan berkata, "Dengan kemenangan ini, semua penduduk Banias mendapatkan satu kemenangan. Adapun bagimu dua kemenangan." Dia bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Nuruddin lalu menjawab, "Karena pada hari ini, Allah telah membuat dingin kulit ayahmu dari panasnya neraka Jahannam."[2335]

e. Beberapa Kesepakatan dan Gencatan Senjata yang Berlangsung Singkat

Di tengah rentetan perang yang terus berlangsung, terlintas harapan palsu dari atas langit lewat kesepakatan gencatan senjata jangka pendek, yang durasinya sekitar 2 tahun 3 bulan di antara kedua belah pihak. Di sini terlihat pentingnya mempelajari latar belakang jalur politik damai yang sering kali diambil oleh Nuruddin kala menghadapi Kerajaan Baitul Maqdis, yang tampak dalam aspek ekonomi, militer dan strategi.

Kerajaan Nuruddin memiliki perhatian pada hubungan perdagangan dengan pasukan Salib di tanah Syam dengan berbagai pertimbangan. Di antaranya, sebagian bahan mentah terdapat di tanah kekuasaan lawan-lawan Nuruddin dan sangat diperlukan untuk mengembangkan industrinya. Kemudian pintu keluar-masuk sebagian jalur perdagangan antar wilayah yang melewati tanah Syam, terletak di daerah pesisiran yang dikuasai Pasukan Salib.

Manajemen Kerajaan Nuruddin mengokohkan pentingnya menjalin hubungan demi menjamin tibanya barang-barang ke pantai Laut Tengah dan dari Laut Tengah ke Eropa. Selain itu, transaksi perdagangan dengan Kerajaan Baitul Maqdis mengalirkan keuntungan melimpah dari pajak barang dagang (semacam bea cukai) yang dapat menyokong anggaran kas negara.

2334 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/437.
2335 *Ibid.* dan 1/440.

Ada sekian indikasi yang menunjukkan hubungan kuat antara kedua belak pihak di bidang perdagangan.

Ibnu Jubair menulis, "Berbagai rombongan kafilah dagang bangsa Eropa dari Mesir ke Damaskus terus berdatangan di wilayah bangsa Eropa. Begitu juga rombongan saudagar kaum muslimin dari Damaskus ke Makkah datang silih berganti. Saudagar kaum Nasrani juga tidak dihalangi dan tidak pula diserang." Dia menambahkan, "Kafilah dagang muslim keluar ke daerah Eropa dan tawanan perang mereka masuk lewat sana ke daerah kaum muslimin."[2336]

Jika catatan Ibnu Jubair yang disebutkan di atas merujuk pada masa Dinasti Ayyubiyah, maka hal itu secara alamilah merupakan perpanjangan kekuatan dari apa yang sudah tampak nyata sebelumnya pada masa Kerajaan Nuruddin.[2337] Dari pihak lain, bagi pasukan Salib, kita tahu bahwa mereka masuk Damaskus di satu waktu dan kota-kota Islam lain di waktu lain untuk "memenuhi kebutuhan mereka".[2338] Dan wajar apabila di antara mereka berlangsung jual-beli dan perdagangan seperti yang terjadi pada tahun 546 H/1151 M.[2339]

Tidak disangsikan lagi, ketika mengadakan gencatan senjata dengan pasukan Salib, Kerajaan Nuruddin mengkonsetrasikan perhatiannya pada kepentingan perdagangan. Bahkan kepentingan tersebut seringkali menentukan sikap politik kerajaan Nuruddin dalam menghadapi lawan-lawan politiknya.[2340]

Adapun sisi kemiliteran terlihat dalam rentetan perang yang dilancarkan pasukan Nuruddin ke arah Kerajaan Baitul Maqdis, umumnya bersifat temporal (perang musiman). Dia tidak mampu meneruskan suatu peperangan selama satu tahun penuh. Dia memerlukan beberapa bulan untuk mengistirahatkan pasukannya dari beban pertempuran.

Perang melawan pasukan Salib itu sendiri telah memakan banyak biaya dari sisi persenjataan, kesiapan prajurit perang, penyediaan bekal perang yang dibutuhkan, persiapan kendaraan perang dan lain sebagainya. Semua itu banyak menguras pemasukan negara yang dapat mengancam ekonomi pemerintahannya. Di depan semua pertimbangan tadi, orientasi berpolitik damai merupakan tuntutan keadaan yang pasti bagi Nuruddin Mahmud.

2336 *Ar-Rihlah*. Hlm. 253.
2337 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 154.
2338 *Dzail Tarikh Dimasyq,* hlm. 314.
2339 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 155.
2340 *Ibid.,* dan hlm. 155.

Jangan lupakan juga, bahwa Kerajaan Nuruddin cenderung melakukan gencatan senjata dengan Kerajaan Baitul Maqdis, agar bisa konsentrasi berperang di wilayah bagian Utara, tempat Kerajaan Antioch berada atau agar dapat menghadapi Dinasti Saljuk Romawi.

Hal yang paling membuat takut Nuruddin adalah kerajaannya berada di antara dua kelompok yang sama-sama bermusuhan dengannya: Kerajaan Antioch yang siap menggempurkan serangan ke pusat perdagangan Kerajaan Nuruddin di Aleppo dan Kerajaan Baitul Maqdis yang siap menyerang pusat perdagangan dan industrinya di wilayah Selatan, Damaskus. Keadaan tersebut membutuhkan lebih banyak kekuatan materi dan sumber daya manusia sampai berpotensi membuat kekuatan Nuruddin porak-poranda dan gagal mewujudkan prestasi-prestasi besar di dua wilayah rawan tersebut.[2341]

Kita ketahui bahwa Nuruddin memilih mengambil jalur gencatan senjata pada 550 H/1155 M selama satu tahun. Pada tahun berikutnya, 551 H/1156 M,[2342] kesepakatan berdamai diperbaharui kembali. Seperangkat hadiah senilai 8.000 Dinar Bergambar (mata uang kaum Salib)[2343] dikirimkan untuk Kerajaan Baitul Maqdis. Perjanjian kandas ketika Raja Baldwin III menyerang daerah padang rumput Banias. Perjanjian juga pernah berlangsung di antara kedua belah pihak selama dua tahun pada tahun 556 H/1160 M. Pasca gempa bumi yang meluluh-lantakkan Syam pada 566 H/1170 M, Nuruddin kembali menyepakati gencatan senjata dengan Raja Amaury I. Ditambah lagi, gencatan senjata pendek selama tiga bulan saja pada tahun 568 H/1173 M.[2344]

Berbagai perjanjian dan kesepakatan gencatan senjata yang ditanda-tangani Kerajaan Nuruddin dan Kerajaan Bangsa Latin berlangsung pada 550 H/1155 M dan 568 H/1173 M. Maka sewajarnya, kesepakatan gencatan senjata tersebut menuntut intensitas upaya diplomatik yang tinggi.[2345]

Tujuan besar Nuruddin adalah menyatukan seluruh kekuatan Islam di tanah Syam, Mesopotamia dan Mesir untuk menghadapi Pasukan Salib. Kebijakan politiknya berpijak pada menciptakan keseimbangan kekuatan yang sebenarnya untuk melawan semua musuhnya di waktu yang akan datang.

2341 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 156.
2342 *Dzail Tarikh Dimasyq* yang dikutip dari *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 156.
2343 *Tarikh Az-Zengkiyyin Fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 291.
2344 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 157.
2345 *Ibid.,* dan hlm. 157.

Dinasti Ayyubiyah dan Dinasti Mamalik merasa terjamin oleh keberadaan Nuruddin. Kecerdikannya tampak dalam menciptakan kesepakatan gencatan senjata dengan Pasukan Salib supaya dia dapat mengistirahatkan prajuritnya dari beban peperangan dan untuk memperkuatkan kekuatannya pada saat yang bersamaan.

Belum pernah berlangsung pertempuran antara dirinya dengan Kerajaan Baitul Maqdis yang sampai habis-habisan menguras kekuatannya. Maka tepatlah sejarahwan Suryani yang tidak diketahui namanya dan William of Tyre menyebut bahwa Nuruddin adalah orang yang cerdas dan bijaksana.[2346]

Patut dicermati bahwa Nuruddin tidak memperluas konflik dengan Kerajaan Latin ke ranah aktivitas ekonomi apalagi perdagangan. Pertempuran terbatas di medan perang tanpa merambah dan mengganggu pertukaran barang perdagangan. Dia mendapatkan keuntungan dari lalu-lalang kafilah dagang kaum Salib dengan mewajibkan pajak barang dagang (bea cukai) hingga berhasil menyokong ekonomi negaranya dan menggelontorkan dana yang diperlukan untuk melanjutkan perang melawan Pasukan Salib.[2347]

Ada pihak yang menggambarkan bahwa Nuruddin sebenarnya tidak mampu mewujudkan tujuan-tujuan besarnya dalam memerangi Pasukan Salib. Ada sementara orientalis yang tidak adil menilai Nuruddin. Orientalis Smile menyerang dan menudingnya tidak dapat bergerak aktif melawan pasukan Salib. Hal itu dikarenakan Nuruddin pengecut, tidak memiliki inisiatif dan takut dari campur tangan Kerajaan Byzantium yang berpihak pada kepentingan bangsa Latin. Semua peperangan pada masa Nuruddin berlangsung tanpa gairah ambisi dan fiktif.

Padahal bila dipaparkan periode perseteruannya dengan Kerajaan kaum Salib, kita akan mendapati gambaran yang berbeda. Penaklukan Damaskus pada 549 H/1154 M memantapkan kerajaannya demi kepentingan kedaulatan wilayah Islam sehinga bangsa Latin tidak dapat memaksakan dominasinya pada kerajaan Nuruddin. Oleh sebab itu, penundukan Mesir pada 567 H/1171 M di bawah kedaulatannya mengakhiri konflik di sekitarnya yang telah menguras banyak energi dan materi dari kedua belah pihak.

2346 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 159.
2347 *Ibid.,* dan hlm. 159.

Periode kepemimpinannya merupakan periode suburnya pertikaian dan peperangan karena kekuatan antara pihak Nuruddin dan Kerajaan Baitul Maqdis berjalan seimbang.

Kerja keras Nuruddin dan perseteruannya dengan Kerajaan Baitul Maqdis memberikan peran penting dalam membukakan jalan bagi Shalahuddin yang selanjutnya berhasil menjatuhkan Kerajaan Baitul Maqdis pada 583 H/1187 M. Medan perang Nuruddin melawan Pasukan Salib melebar dari Kerajaan Osroene sampai Antioch, Tripoli dan Baitul Maqdis. Dia berhasil menjatuhkan lebih dari 50 benteng dan posko pertahanan pasukan Salib. Dia menggencarkan serangan di wilayah bagian Utara dan Selatan pada waktu yang berbarengan.

Ambisi dan keinginan besarnya berkaitan erat dengan kebijaksanaan dan kelihaian berpolitiknya. Dia berhasil menjaga dan mempertahankan kekuatan dan keberhasilan pencapaiannya.[2348]

f. Pertimbangan Etika Moral bagi Nuruddin dalam Memerangi Lawan-lawannya

Diceritakan pada saat kabar kematian Raja Baldwin III sampai ke telinga para panglima perang kaum muslimin, mereka lantas menyiapkan prajurit dan perbekalan untuk melancarkan serangan baru. Mereka menggelar rapat untuk saling tukar pikiran. Mereka melapor kepada Nuruddin, "Kami siap menyerang pelabuhan Asqalan, jantung Kerajaan Baitul Maqdis. Kesempatan sekarang ini tepat untuk melakukan penyerangan mendadak ke kota Asqalan. Kemudian dari sana, kami berangkat menuju pelabuhan-pelabuhan lain, Baitul Maqdis dan benteng-benteng mereka di wilayah pegunungan untuk menyerang dan menaklukkan semua wilayah itu sebelum air mata pasukan Salib mengering dan mereka terbangun dari kelinglungan mereka. Kita akan serang mereka dengan sekali serangan telak pada saat mereka sedang lemah dan tak berdaya. Dalam peperangan ini nanti, kesedihan dan belasungkawa mereka adalah dua sekutu kita."

Nuruddin tidak sejalan dengan pendapat itu. Dia katakan kepada mereka, "Menyerang pasukan Salib ketika mereka pada saat tidak berdaya dan bingung merupakan upaya yang tidak elok bagiku dan bagi kalian. Bahkan kita akan dikejar-kejar caci-maki celaan yang tidak bisa dihapus oleh masa yang akan

---

2348 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 160.

datang. Seandainya kita melakukan hal itu, maka serangan kita menyerupai seorang berkuda yang siap menyerang lawan yang sudah terjatuh dari kudanya dalam keadaan tak berdaya dan terluka. Musuh-musuh kita sekarang bahkan tidak kuat melindungi diri mereka sendiri. Para panglima perang mereka sedang mengelilingi jasad raja mereka, menangisi kepergiannya dan mendoakannya. Manakala mereka sudah kembali kuasa membela dan melindungi kekuasaan mereka, kita akan menyerang dan memukul keluar mereka dari tanah yang sebenarnya milik kita dan akan kita kibarkan bendera-bendera kita. Adapun saat ini, aku akan mengirimkan utusan dari para pahlawan kita agar menemui mereka, bukan untuk menantang perang tapi untuk menyampaikan bela sungkawa (takziyah)."

Tidak berselang lama, Nuruddin mengirimkan delegasi yang terdiri dari pasukan berkuda pilihannya ke Jerusalem dan menemui Janda Ratu (*Queen Consort of Jerusalem*),[2349] menyampaikan rasa belasungkawa kepadanya atas wafatnya sang raja.

Delegasi Nuruddin memberikan seuntai kalung bernilai mahal—yang dulu pernah dikirimkan Imperium Byzantium dan diterimanya beserta barang rampasan perang yang lain. Theodora begitu sedih atas kepergian suaminya. Delegasinya menegaskan kepadanya bahwa Nuruddin tidak akan mengacungkan senjata kepada pasukan Salib selama Kerajaan Jerusalem belum mengangkat raja baru dan barisan prajuritnya masih tanpa panglima.

Ratu Theodora yang sedih itu terkesan atas keluhuran budi pekerti Nuruddin. Dia mengirimkan sapu tangan sutera miliknya dalam keadaan basah oleh air matanya sebagai pengakuan atas kebaikan dan kewibawaannya, dan dibawakan langsung oleh delegasinya.[2350]

2. Menjalin Hubungan dengan Kerajaan-kerajaan Kaum Salib

Seperti yang sudah diketahui, dalam ekspansi militer pertama, pasukan Salib berhasil mendirikan tiga kerajaan. Ketiganya adalah Kerajaan Osroene di wilayah bagian atas Sungai Eufrat, Kerajaan Antioch di ujung Utara Syam, dan

2349 Dia adalah Ratu Byzantium Theodora. Dia dipersunting Raja Baldwin pada tahun 553 H/1185 M ketika berusia 13 tahun. Dia baru menginjak usia 17 tahun ketika suaminya mangkat.

2350 *Shalahuddin Al-Ayyubi,* karya Qadri Qal'aji, hlm. 113 dan *Al-Jannah Fi Zhilal As-Suyuf,* karya Habib Jamati, hlm. 75-77.

Kerajaan Tripoli di pesisir Lebanon. Ketiga kerajaan tersebut memiliki ikatan kuat antara satu dengan yang lain. Ketiganya juga memiliki kedekatan hubungan dengan Kerajaan Besar Baitul Maqdis.[2351]

a. Kerajaan Ar-Ruha atau Osroene (Edessa)

Raja Joscelin II berusaha merebut kembali kerajaannya yang telah hilang pada 542 H/1147 M, sepeninggal Imaduddin Zanki dengan bantuan dari berbagai unsur kekuatan kelompok Armenia yang berada di Edessa.[2352] Dia berangkat menyeberang Sungai Eufrat pada Rabius Tsani 542 H/Oktober 1147 M. Dia dibantu kaum Armenia untuk menyerang gerbang masuk Edessa meskipun gagal menjatuhkan benteng Edessa[2353] karena ketangguhan prajurit dan kelengkapan peralatan perangnya, ditambah pula Joscelin II tidak membawa peralatan senjata pengepungan yang memadai untuk menyerangnya.[2354]

Di tengah situasi yang sedang berkecamuk itu, Nuruddin langsung bergerak cepat menyelamatkan Edessa. Joscelin II melarikan diri pada waktu prajurit Nuruddin mendekati Edessa.

Prajurit Nuruddin berhasil memberikan kekalahan kepada pasukan Salib. Joscelin II sendiri terluka dan tewas di tangan orang yang membunuh Raja Baldwin III, penguasa Kahramanmaras.[2355] Joscelin II kabur, menyeberangi Sungai Eufrat dengan tergesa-gesa hingga tiba di Samosata. Prajurit yang bersamanya lari tunggang-langgang bercerai-berai. Prajurit Nuruddin menjarah kota Edessa sebagai hukuman atas penduduknya karena membelot.

Walhasil mereka meraup rampasan perang yang melimpah-ruah.[2356]

Ada beberapa pertimbangan yang diambil Nuruddin untuk secepatnya menuntaskan upaya Joscelin II yang hendak merebut Edessa. Nuruddin ingin menyelamatkan prestasi besar yang telah diraih oleh ayahnya, Imaduddin Zanki dengan menaklukkan kerajaan pertama pasukan Salib dan kaum muslimin mendapatkan harta rampasan perang strategis yang melimpah. Nuruddin juga berkeinginan menghentikan upaya perluasan yang dilakukan pasukan Salib di kawasan sepanjang Utara Irak.

2351 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 161.
2352 *Ibid.*, dan hlm. 164.
2353 *Ibid.*, dan hlm. 165.
2354 *Ibid.*, dan hlm. 165.
2355 *Ibid.*, dan hlm. 166.
2356 *Ibid.*, dan hlm. 166.

Di mata Nuruddin, kembalinya kekuasaan dan kedaulatan pasukan Salib atas Edessa bagaikan menerima pukuran keras bagi garis pertahanan strategis yang terletak di antara dua kota, pada saat Nuruddin berjuang keras untuk tidak tunduk menyerah dalam bentuk apa pun kepada kekuasaan pasukan Salib.[2357]

i. Kekalahan Nuruddin

Nuruddin berangkat menuju wilayah kekuasaan Joscelin yang terdiri atas benteng-benteng yang terletak di Utara Aleppo. Di antaranya Turbessel, Gaziantep, Azaz dan sejumlah daerah yang jadi benteng pertahanan. Joscelin mengumpulkan pasukan kavaleri dan prajurit dari bangsa Eropa untuk memeranginya. Pertempuran sengit berlangsung di antara keduanya hingga membuat pasukan kaum muslimin kalah dan kemenangan diraih bangsa Eropa. Joscelin menyandera *silahdar*[2358] Nuruddin, merampas semua senjata yang dibawanya dan mengirimkannya ke Sultan Mas'ud bin Kilij Arselan (Dinasti Saljuk), penguasa Konya, Aksor dan sejumlah wilayah lain.

Berbarengan dengan kiriman senjata itu, Joscelin mengatakan, "Aku kirimkan kepadamu senjata milik menantumu. Setelah kiriman ini, akan datang kiriman senjata kepunyaannya yang lain."[2359]

ii. Nuruddin Membuat Siasat dan Joscelin Kalah Tertawan

Kekalahan di atas berarti besar bagi Nuruddin. Ia pun menyusun siasat untuk menjatuhkan Joscelin. Dia tahu betul jika dia menghimpun pasukan kaum Muslimin, Joscelin juga akan menghimpun pasukan Eropa. Dia berhati-hati dan sangat perhitungan melakukannya.

Nuruddin memanggil kelompok Turkmen dan memberi mereka segala yang mereka inginkan meliputi wilayah kekuasaan dan kekayaan jika mereka bisa mengalahkan Joscelin baik dalam keadaan mati maupun tersandera hidup-hidup. Dan kebetulan Joscelin berangkat bersama prajurit, menyerang sekelompok Turkmen, menjarah dan menyandera mereka.

Joscelin tertarik dengan seorang perempuan dari tawanan itu lalu menggaulinya di bawah pohon. Tapi keinginannya sudah didahului kedatangan pasukan Turkmen. Ia langsung meraih kuda tunggangannya, berlari memerangi mereka. Namun mereka berhasil menangkap dan menyanderanya.

2357 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 161.

2358 *Silahdar* adalah para prajurit pembawa senjata berat.

2359 *Ar-Raudhatain,* 1/246.

Penyanderaan Joscelin termasuk kemenangan terbesar bagi kaum muslimin. Dia termasuk di antara para penguasa kaum Eropa yang bertindak lalim dan sangat memusuhi kaum muslimin. Dia selalu tampil di barisan depan dalam peperangan melawan kaum muslimin karena bangsa Eropa mengetahui keberanian, gagasan yang berkualitas dan kebencian darinya yang dahsyat terhadap agama Islam serta kekerasan hatinya memperlakukan rakyatnya.

Kaum Nasrani ditimpa musibah oleh penangkapan Joscelin. Bencana semakin besar ketika Joscelin sudah tidak berada bersama mereka. Tanah-tanah mereka sudah kehilangan sang pelindung. Kota-kota pesisir mereka sudah kosong dari sang penjaga. Pasca Joscelin tersandera, urusan mereka mudah diatasi kaum muslimin. Joscelin memang pribadi yang licik dan mudah ingkar janji. Dia sama sekali tidak melaksanakan sumpah dan memenuhi janji sepanjang Nuruddin menggelar kesepakatan dan gencatan senjata dengannya. Dia merusak dan mengingkari janji dan kesepakatan jika dalam keadaan aman. Ia kini menuai buah dari ingkar janji.

Kelicikannya menggilas dirinya sendiri. Allah berfirman, *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa seseorang, melainkan orang yang merencanakannya sendiri."* **(Fathir: 43)**

Setelah berhasil menangkap Joscelin, penaklukan di banyak daerah kekuasaan dan benteng pertahanannya menjadi mudah. Termasuk di antaranya, Gaziantep, Azaz, Cyrus, Rawandan, benteng Bara, Tel Khaled, Karf Latah, Kafr Sod, benteng Basrafut di gunung Bani Alim, Duluk, Kahramanmaras, Sungai Jouz dan Burj Rashas.[2360]

Ketika menaklukkan sebuah benteng, Nuruddin tidak meninggalkannya sampai sudah diisi oleh bala tentara dan persediaan bahan pangan yang cukup selama 10 tahun, lantaran khawatir serangan orang Eropa yang menyerang kaum muslimin di sana. Setiap benteng pertahanan dibuat siap siaga, tidak kekurangan suatu apa.[2361]

Nuruddin Mahmud Zanki ingin mengamankan rute perdagangan antara Aleppo dan Mosul serta antara Aleppo, Dinasti Saljuk Romawi dan Imperium Byzantium. Aleppo yang terletak di sebelah Barat Sungai Eufrat memiliki nilai strategis besar. Seperti yang sudah terlihat, Kerajaan Nuruddin menciptakan

---

2360 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/246.
2361 *Ar-Raudhatain Fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/247.

semacam dominasi pada kegiatan perdagangan di Timur dan Barat Sungai Eufrat, tepatnya di bagian Utara wilayah Syam.

Faktor pendorong dari sisi strategi dan militer tergambar dalam keinginan Nuruddin yang kuat untuk mengamankan garis pertahanan perang yang terletak di antara Mosul dan Aleppo. Hal itu karena tunduknya semua markas dan benteng pertahanan di sana pada pasukan Salib, benar-benar mengancam garis pertahanan perang Nuruddin.

Dapat disimpulkan bahwa politik Nuruddin menghadapi Kerajaan Osroene atau Ar-Ruha terlihat dalam upaya menggagalkan langkah bekas raja Osroene yang hendak merebut kembali, dilanjutkan usaha menangkap dan melucuti wilayah kekuasaannya. Wajar kiranya kita ketahui bahwa Nuruddin dalam hal ini berperan menjaga dan mempertahankan apa yang sudah dicapai pada masa kekuasaan ayahnya. Sikap politik Nuruddin juga tampak dalam upaya menaklukkan pusat-pusat pertahanan yang dikuasai oleh Joscelin II. Dengan catatan, perjuangannya tidak sebesar usaha yang dikerahkan ketika melawan Kerajaan Antioch karena kekuataan Kerajaan Salib Osroene sudah benar-benar habis pada masa Nuruddin.[2362]

b. Kerajaan Antioch

Selama Nuruddin Mahmud berkuasa, Kerajaan Antioch dipimpin oleh tiga raja. Pertama, Raymond de Poitou pada 514-543 H/1136-1149 M. Dia berupaya meminta bantuan pada ekspansi pasukan Salib kedua ketika tiba di Syam untuk membantunya merebut kembali wilayah kekuasaannya di Timur Sungai Orontes. Kedua,Ronald of Chatillon pada 548-557 H/1153-1162 M. Dia telah melancarkan berbagai serangan ke sejumlah daerah di Aleppo. Dia dikenal suka gegabah dan kurang perhitungan. Secara umum, cara dia mengatur pasukan Salib di wilayah Syam mendatangkan dampak yang sangat merugikan. Nuruddin bergerak menangkapnya dan berhasil meringkusnya. Dia mendekam di penjara selama 17 tahun. Setelah keluar, dengan beringas dia memerangi kaum muslimin. Ketiga, Bahemond III pada 558-595 H/1163-1200 M.

Dia menduduki tampuk kekuasaan tertinggi setelah menerima mandat dari Janda Ratu Constante Raymond de Poitou. Perlu diperhatikan, dia tertangkap dalam perang Harem pada 559 H/1164 M.[2363]

2362 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 169.
2363 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 169.

Sikap politik Nuruddin Mahmud menghadapi Kerajaan Antioch dijalani dengan banyak pertempuran besar yang Nuruddin lancarkan ke arah Kerajaan Antioch sampai tak didapati perang sebanyak itu kala melawan kerajaan Salib yang lain.[2364] Termasuk pertempuran terkenal itu antara lain:

i. Perang Yagra

Pada tahun 543 H, Nuruddin berangkat ke Yagra dan di sana pasukan Eropa sudah berkumpul, lengkap dengan semua senjata dan persediaan yang mereka miliki. Mereka bertekad menghabisi wilayah Islam. Nuruddin berhadapan dengan mereka di sana. Keduanya terjun dalam pertempuran yang sengit. Lantas Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin. Pasukan Eropa berhasil dikalahkan. Nasib mereka berakhir antara tewas terbunuh dan hidup tertawan.

ii. Perang Anab

Pertempuran Anab terjadi pada bulan Juni 1149 M bertepatan pada bulan Shafar 544 H. Pada pertempuran ini, pasukan An-Nuri meraih kemenangan besar. Raymond de Poitou dan sejumlah besar pemimpin pasukan salib mati terbunuh.

Dalam pertempuran ini diketahui bahwa kelompok Syi'ah Ismailiyah Nizariyah berada di kubu pasukan salib; sehingga tampak jelaslah peran mereka dalam perseteruan tersebut. Pemimpin Syi'ah yang bernama Ali bin Wafa pun turut menjadi korban meninggal dunia, yang semakin memperjelas posisi mereka dalam bersekongkol dan berkonspirasi dengan para musuh Islam serta berlindung dalam naungan pasukan salib untuk melawan para pejuang sunnah.[2365]

Banyak sekali para penyair di masa ini yang mengabadikan peristiwa besar ini; yang berisi tentang pertempuran dan penaklukan yang diraih oleh pasukan An-Nuri dalam melawan pasukan salib. Seiring dengan kematian Raymond de Poitou, kondisi politik di Antioch menjadi berantakan. Kekacauan terjadi di mana-mana dan orang-orang menjadi khawatir dan gelisah, sehingga wilayah tersebut menjadi lahan empuk bagi kekuatan Nuruddin; karena pertempuran yang terjadi sebelumnya telah membinasakan bintang pasukan dan para pemimpin negeri, sehingga tidak ada lagi orang yang mampu untuk memberikan perlindungan dengan kuat untuk melawan bahaya yang datang

---

2364 *Ibid.*, dan hlm. 170.
2365 *Al-Hurub Ash-Shalibiyah; Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb,* hlm. 175.

mengancamnya. Dari sini, sudah sewajarnya ketika Nuruddin memanfaatkan kemenangan yang diraihnya.

Nuruddin berusaha untuk menguasai sejumlah benteng pertahanan Antioch yang berada di setiap lembah di Nahr Al-Ashi; di antaranya adalah Azman, Anab, dan Imm. Nuruddin menerjang dataran Antioch hingga sampai di pelabuhan As-Suwaidiah, Saint Simon. Dengan pencapaian ini, Nuruddin telah menaklukkan garis depan pusat pasukan salib yang terletak di antara Aleppo dan Antioch; bahkan dia telah memberikan ancaman secara langsung terhadap Antioch dan mengepungnya.

Kota ini pun akhirnya bersedia menyerah apabila raja salib, Baldwin III tidak datang. Namun ternyata raja Baldwin III datang dan melakukan pengepungan terhadap benteng Harem, namun ketika pengepungan tersebut gagal, maka Baldwin III kembali ke Antioch dan melakukan gencatan senjata dengan Nuruddin.[2366]

Nuruddin Mahmud mengarahkan pasukannya untuk mengepung penguasa Antioch yang bernama Rinaudi Haun, sebagaimana yang dilakukan sebelumnya terhadap Joscelin II. Dan ternyata benar, Rinaudi Haun berhasil ditangkap pada tahun 558 H/1162 M, sehingga membuat pemerintahan salib di wilayah tersebut menjadi kacau balau. Dalam hal ini, upaya penahanan para pemimpin wilayah salib merupakan cara terbaik pada saat itu; karena dengan cara seperti ini wilayah tersebut menjadi lemah dan diikuti dengan kekacauan di barisan pengikut dan anak buahnya.[2367]

iii. Menguasai Afamiyah

Nuruddin berangkat menuju ke benteng Afamiyah pada tahun 544 H. Ia merupakan benteng yang kuat di perbukitan yang tinggi. Orang-orang Eropa yang berada di benteng tersebut menyerang wilayah Hama dan Shayzar kemudian merampoknya. Penduduk di wilayah tersebut hidup dalam tekanan dan ketakutan; maka Nuruddin berangkat menuju ke sana untuk mengepung dan mempersempit ruang geraknya serta tidak membiarkan orang yang berada di dalam benteng mendapatkan ketenangan di sepanjang waktu, baik siang maupun malam. Tekanan tersebut disertai dengan pertempuran agar mereka tidak dapat beristirahat.

2366 *Imarat Anthakiyah Ash-Shalibiyah,* karya Husain Athiyah, hlm. 236.
2367 *Fann Ash-Shira› Ash-Shalibi,* hlm. 174.

Melihat hal ini, orang-orang Eropa berkumpul dari seluruh penjuru negerinya. Mereka berangkat untuk melawan dan mengusir Nuruddin. Namun, belum sempat orang-orang Eropa bertemu dengan Nuruddin, Nuruddin justeru sudah mampu menguasai benteng tersebut dan memenuhi benteng tersebut dengan segala perlengkapan logistic; mulai dari makanan, harta, senjata dan pasukan serta segala kebutuhan yang lain. Ketika terdengar berita mengenai pasukan Eropa yang sudah mulai mendekat, maka Nuruddin pun memberangkatkan pasukan untuk menghadapinya, sehingga ketika orang-orang Eropa melihat kesungguhan dan kesiapan Nuruddin untuk melawan mereka, maka mereka menjadi kecut dan mengurungkan niatnya. Mereka pulang dan kembali ke negeri mereka. Para pemimpin mereka meminta damai dengan imbalan apa yang telah diambil oleh Nuruddin. Peristiwa ini diabadikan dalam sanjungan syair-syair di masanya.[2368]

iv. Pengepungan Harem

Pada tahun 557 H, Nuruddin mengumpulkan pasukan di Aleppo, kemudian berjalan menuju ke benteng Harem dan mengepungnya. Terjadilah pertempuran sengit di sana. Namun, benteng Harem berhasil membendung Nuruddin karena ketangguhannya dan banyaknya pejuang dari pasukan Eropa. Orang-orang Eropa berkumpul dari segala penjuru negeri. Mereka semua berangkat untuk menghadang dan mengusir Nuruddin dari benteng Harem.

Ketika orang-orang Eropa sudah mulai mendekatinya maka Nuruddin meminta jaminan dari mereka, namun mereka tidak mengabulkan permintaan Nuruddin tersebut. Orang-orang Eropa mengirim utusan kepada Nuruddin dan berunding dengannya. Nuruddin kembali ke negerinya. Di antara orang yang bersama Nuruddin dalam pertempuran ini adalah Al-Amir Mu'ayyad Ad-Daulah dan Usamah bin Mursyid bin Munqidz. Dia adalah orang yang sangat pemberani. Ketika kembali ke Aleppo, dia masuk ke masjid Sirin. Di tahun sebelumnya, dia sudah pernah masuk ke masjid tersebut ketika hendak melaksanakan ibadah haji. Pada hari itu, ketika dia memasuki masjid tersebut, dia menulis di dindingnya,

Segala puji bagi-Mu, wahai Tuanku.
Berapa banyak karunia yang Engkau berikan kepadaku, serta anugerah yang tidak terbalaskan oleh rasa syukurku.

2368 *Ar-Raudhatain,* 1/217.

Tahun ini aku turun ke masjid ini, sebagai
kafilah yang datang dari pertempuran
dengan pahala besar yang didapatkan.
Di tahun lalu, aku juga berangkat dari masjid ini untuk
menuju Baitullah yang mempunyai Rukun dan Hijir.
Aku laksanakan kewajibanku dan aku lepaskan beban
yang aku bawa dari punggungku dari dosa-dosa di waktu muda.

v. **Pertempuran Harem**

Pada tahun 559 H, Nuruddin memanfaatkan kekosongan Syam dari orang-orang Eropa sehingga dia bermaksud ke sana. Orang-orang Eropa berkumpul di Harem, kemudian Nuruddin menyerang barisan mereka, sehingga Allah memberikan karunia kepadanya untuk membalas kepada orang-orang Eropa. Di antara mereka ada yang ditawan dan ada yang terbunuh. Di antara orang yang ditawan adalah Ibernis Antioch, Qumish Tripoli, putera Joscelin, Duk Ar-Rum. Peristiwa ini terjadi pada bulan Ramadhan.

Pada peristiwa pertempuran ini, kekuatan salib, Byzantium dan Armenia turut serta melawan kekuatan Nuruddin.[2369]

Penyebab kemenangan Nuruddin adalah ketika Nuruddin kalah pada pertempuran Hishnul Akrad, Nuruddin segera mempersiapkan diri untuk kembali melakukan jihad, berupaya penuh, dan berusaha untuk membalas dengan menyerang pihak musuh di pusat kekuatannya, agar kekalahan tersebut terobati dan kesan-kesan kelemahan terhapuskan, sehingga kembalilah wibawa kerajaan. Nuruddin mengutus saudaranya yang bernama Quthbuddin ke wilayah Mosul dan mengirim Fakhruddin Qara Arselan ke benteng Kifa, serta Najmuddin Alp ke wilayah Mardin disertai dengan pemimpin-pemimpin pasukan yang lain.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Pasukan kaum muslimin bertemu dengan mereka (Eropa) pada tahun 59 H. kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan menahan para raja mereka serta korban mati mereka mencapai sepuluh ribu di Harem."[2370] Sedangkan orang-orang yang ditawan adalah orang-orang yang sebelumnya disebutkan.[2371]

2369 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 175.
2370 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 20/415
2371 *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain,* 1/419.

Setelah kekalahan Eropa ini, Nuruddin berangkat menuju ke Harem dan berhasil menguasainya pada tanggal 21 Ramadhan. Para sahabat Nuruddin memberikan isyarat kepadanya agar melanjutkan perjalanan untuk menyerang Antioch, karena sudah tidak ada lagi kekuatan yang melindunginya dan membelanya, namun Nuruddin tidak mau melakukannya.

Nuruddin mengatakan, "Mengenai kota, urusannya mudah. Sedangkan mengenai benteng yang ada di kota ini, maka ia sangat kuat. Benteng ini tidak dapat dikuasai kecuali dengan pengepungan yang lama. Ketika kita menekan mereka, maka mereka akan menyerahkannya kepada penguasa KOnstantinopel. Berdampingan dengan Bahemond lebih aku sukai dari pada berdampingan dengan raja Romawi."

Nuruddin mengirim pasukannya di sekitar wilayah tersebut. Mereka berhasil menjangkau hingga Al-Ladzaqiyah, Suwaida' dan lainnya dan kembali dengan selamat. Kemudian Nuruddin memberikan banyak harta kepada Bahemond serta tawanan yang telah ditawan dari kaum muslimin.[2372]

Demikianlah hubungan yang ada antara Nuruddin dan Antioch; kemenangan demi kemenangan mencapai puncaknya di Harem. Meskipun demikian, peristiwa ini tidak membuat perubahan besar. Seolah-olah semua peristiwa yang terjadi mengukuhkan bahwa sisi Utara Syam tertutup rapat bagi perluasan Nuruddin, selagi Imperium Byzantium menjadi penghalangnya.

Kekuatan Byzantium berusaha untuk melemahkan kekuatan salib, namun di waktu yang sama, dia juga tidak dapat menerima kemenangan telak bagi Nuruddin. Kekuatan Byzantium ingin agar semua kekuatan menjadi lemah sehingga merasa butuh kepadanya.[2373]

c. Pemerintahan Tripoli

Masa Nuruddin Mahmud bertepatan dengan dua masa pemimpin Tripoli, yaitu Raymond II (447-532 H/1137-1152 M.) dan Raymond III (547-583 H/1152-1187 M). pada masa itu, hubungan pemerintahan An-Nuriyah dengan pemerintahan Tripoli diwarnai dengan perseteruan keras untuk menjatuhkan benteng-bentengnya. Kekuasaan salib di Tripoli ini menempati posisi penting, karena menjadi jalur perdagangan Syam dengan pelabuhan-pelabuhannya

2372 *Ibid.*, 1/419.
2373 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 177.

menuju ke Negara-negara di sekitar laut Tengah. Pemerintahan Tripoli pun sedang berseteru dengan Syi'ah Isma'iliyah karena keberadaan benteng Syi'ah Ismailiyah yang terletak di wilayah pemerintahan Tripoli.

Pembunuhan merupakan strategi Syi'ah Ismai'iliyah yang menakutkan yang mengancam setiap musuhnya. Hal ini pun terjadi pada amir Tripoli, Raymond II. Dia mati terbunuh oleh strategi ini.

i. Benteng Antharsus

Terdengar berita bahwa di bulan Muharram pada tahun 547 H, Nuruddin menyerang benteng Antharsus dan menaklukkannya serta membunuh orang-orang Eropa yang berada di dalamnya. Sedangkan yang lainnya meminta keamanan maka Nuruddin pun mengabulkan permohonan tersebut. Setelah penaklukkan itu, Nuruddin menertibkan dan menjaganya. Nuruddin berhasil menguasai beberapa benteng dengan melakukan pertempuran, penahanan, pedang, penghancuran, pembakaran dan perjanjian damai.[2374]

Ibnu Al-Munir melantunkan kasidah untuk memuji Nuruddin dan memberikan ucapan selamat karena telah berhasil membebaskan Antharsus dan lainnya:

Selalu; seranganmu, selalu disertai dengan senyuman.
Dari sana terpancar kekuatan dan kemenangan.
Bagimu, cita-cita yang jauh menjadi dekat
sedangkan yang lainnya dihancurkan penghuninya.
Dan jadilah kamu sebagai purnama.

ii. Benteng Al-Akrad

Pada tahun 558 H, Nuruddin mengumpulkan pasukannya dan masuk ke negeri bangsa Eropa. Nuruddin berada di suatu wilayah di bawah benteng Al-Akrad yang dikuasai oleh orang-orang Eropa dan bermaksud untuk memasuki negeri mereka dan turun ke Tripoli.

Pada suatu hari di saat siang, ketika orang-orang sedang berada di tenda mereka, mereka hanya terjaga oleh punggung orang-orang Eropa dari belakang gunung yang menjadi letak benteng tersebut, maka orang-orang Eropa menyerangnya. Kaum muslimin berusaha untuk membela diri, namun tidak mampu sehingga kalah.

2374 *Kitab Ar-Raudhatain,* 1/280.

Orang-orang Eropa menyerang mereka dengan pedang, sehingga banyak korban meninggal dunia dan menjadi tawanan. Orang-orang Eropa berusaha untuk menyerang tenda raja, maka sang raja yang adil itu (Nuruddin) pun cepat keluar dari tenda dengan terburu-buru dengan tanpa membawa pakaian luar. Dari sana, dia menaiki kendaraan. Dikarenakan saking cepatnya, dia menaiki kuda tersebut sedangkan di kedua kaki kuda tersebut masih terdapat tali yang mengikat di kaki depan dan kaki belakang. Maka seorang lelaki dari Kurdi turun untuk memotong tali tersebut, sehingga Nuruddin selamat dan orang Kurdi tersebut terbunuh.

Nuruddin pun menanyakan tentang orang Kurdi yang dengan tulus membantunya sehingga Nuruddin memberikan balasan sebaik-baiknya kepada lelaki tersebut.

Pertempuran banyak terjadi di wilayah As-Suqah dan Al-Ghilman.

Nuruddin berangkat menuju ke kota Homs. Ia berdiam di sana dengan tanpa benteng perlindungan. Nuruddin mengambil tenda yang dibawanya dan mendirikannya di dekat Buhairah Qadas yang berjarak satu Farsakh (sekitar 8 km) dari Homs. Sedangkan jarak antara Homs dengan tempat pertempuran sekitar empat Farsakh. Orang-orang menyangka bahwa Nuruddin tidak akan berhenti hingga tiba di Aleppo. Namun Nuruddin memang sangat terkenal dengan keberaniannya dan tekad yang tinggi.

Ketika Nuruddin tiba di Buhairah Qadas, semua orang yang selamat dari pertempuran berkumpul kepadanya. Sebagian sahabatnya berkata kepadanya, "Sepertinya bukan sesuatu yang baik apabila kamu berdiam di sini. Orang-orang Eropa bisa saja datang ke sini sedangkan kita dalam kondisi seperti ini."

Nuruddin pun mencela dan mendiamkannya. Nuruddin berkata, "Apabila aku bersama seribu pasukan berkuda, maka aku tidak memperdulikan lagi mereka, apakah sedikit ataukah banyak. Demi Allah, aku tidak akan berlindung di balik tembok hingga aku dapat membalas untuk Islam dan untuk diriku."

Nuruddin kemudian mengirimkan harta, kendaraan, senjata dan tenda serta segala kebutuhan pasukan ke Aleppo dan Damaskus. Nuruddin memberikan semua itu dengan melimpah dan dibagikan kepada semua orang yang menerimanya. Sedangkan bagi orang yang telah terbunuh, maka harta tersebut diberikan kepada anak-anaknya. Apabila ia tidak mempunyai anak

maka diberikan kepada sebagian keluarganya. Kekuatan pasukan kembali seperti semula seolah-olah tidak kehilangan satu pasukan pun.

Di tempat lain, orang-orang Eropa sudah bertekad untuk menuju ke Homs setelah kekalahan yang terjadi; karena Homs merupakan wilayah terdekat dengan mereka. Namun ketika terdengar berita kepada mereka bahwa Nuruddin berdiam di sana, maka mereka berkata, "Dia tidak melakukan itu kecuali dia telah mempunyai kekuatan untuk melawan kita."

Nuruddin telah memberikan banyak pemberian. Dalam satu hari, ia memberikan hingga mencapai dua ratus ribu dinar, selain dari pemberian yang berupa kendaraan, tenda, senjata dan lain sebagainya. Nuruddin meminta kepada pengurusnya agar memberikan tentara dan meminta setiap orang untuk menjadi pasukan sesuai dengan harta yang mereka ambil. Setiap orang yang meminta banyak hal, maka pengurus akan mengetahui kebohongannya, karena ia sudah paham dengan kondisi.

Para dewan pengurus menyampaikan permasalahan tersebut kepada Nuruddin dan mereka meminta izin kepadanya untuk menyumpah pasukan sesuai dengan pengakuannya, namun Nuruddin mengatakan, "Janganlah kamu mengeruhkan pemberian kami. Sesungguhnya aku mengharapkan pahala terhadap sedikit pemberian ataupun banyaknya pemberian tersebut."

Sahabat-sahabatnya berkata kepadanya, "Sesungguhnya di negerimu, kamu mempunyai banyak bantuan dan hubungan kuat dengan para ahli fikih, fakir miskin, ahli sufi, dan qurra'; andai kamu meminta bantuan kepada mereka sekarang niscaya tepat sekali."

Maka Nuruddin justeru menjadi marah dengan perkataan ini, dia mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengharapkan kemenangan kecuali dengan mereka. Sesungguhnya kalian mendapatkan rejeki dan kemenangan oleh karena orang-orang lemah kalian. Bagaimana aku memutus hubungan suatu kaum yang berperang membelaku ketika aku sedang tertidur pulas di ranjangku dengan anak panah yang tidak pernah meleset dan berpaling kepada orang yang berperang bersamaku ketika melihatku dengan anak panah yang terkadang meleset dan terkadang tepat! Mereka pun mendapatkan bagian dari baitul mal yang aku berikan kepada mereka, sebagaimana aku berikan kepada yang lainnya." Sahabat-sahabat Nuruddin pun menjadi terdiam.

Orang-orang Eropa kemudian mengirim utusan kepada Nuruddin untuk memperbincangkan gencatan senjata, namun Nuruddin tidak menerimanya.[2375]

Dalam peristiwa kekalahan ini, disebutkan sikap Syaikh Al-Burhan Al-Balkhi, dia mengatakan, "Apakah kamu ingin menang, sedangkan dalam pasukanmu terdapat khamer, gendang dan seruling? Tidak." Perkataan ini disertai dengan perkataan yang lain.

Ketika Nuruddin mendengar hal ini, maka dia berdiri dan mencopot bajunya. Dia berjanji untuk bertaubat kepada Allah dan memberikan perintah agar menghilangkan cuka hingga ia keluar di Harem dan mengalahkan orang-orang Eropa.[2376]

iii. Penaklukan benteng Al-Munaithirah dan benteng-benteng yang lain

Pasukan Nuruddin berangkat untuk menaklukkan benteng Al-Munaithirah pada tahun 561 H/1165 M.) dan mendapatkan harta ghanimah yang banyak. Pada tahun berikutnya (562 H/1166 M.), penaklukkan wilayah-wilayah di sekitar benteng Al-Akrad selesai dan banyak ghanimah didapatkan. Demikian pula dengan benteng Shafina dan Al-Arimah, yang mana keduanya berhasil dikuasi, meskipun kedua benteng tersebut merupakan benteng yang sangat kokoh.

Terjadi pertempuran antara pasukan An-Nuri melawan pasukan pemerintahan Tripoli (565 H/1169) yang dikenal dengan pertempuran Al-Labwah. Setelah berselang dua tahun yaitu tepatnya pada tahun 567 H/1171 M, Nuruddin menggunakan cara yang sama dengan sebelumnya. Sejumlah pasukan dikerahkan untuk mengepung benteng Irqah dan benteng ini berhasil dikuasai pada tahun 567 H/ 1171 M bersamaan pula dengan seluruh isinya. Kaum muslimin mendapatkan harta ghanimah yang melimpah.[2377]

Politik Nuruddin terhadap pemerintahan Tripoli terwujud dalam bentuk keinginan untuk menguasai benteng dan pertahanan mereka. Tidak terjadi pertempuran besar dengan pemerintahan Tripoli sebagaimana yang terjadi ketika menghadapi Antioch.[2378]

2375 *Kitab Ar-Raudhatain,* 1/399.
2376 *Ibid.*, 1/380.
2377 *Ibid.*, 1/224.
2378 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi,* hlm. 184.

Perseteruan daulah An-Nuriyah dengan imarah-imarah tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk perseteruan militer; pertama adalah pertempuran besar, sebagaimana yang terjadi pada pertempuran Yaghra, Anab, dan Harem. Dan yang kedua adalah pertempuran terbatas dengan tujuan untuk menundukkan sebagian benteng dan pertahanan, seperti pertempuran Al-Munaithirah, Antharthus dan lainnya.[2379]

Seluruh pertempuran terjadi di darat. Tidak pernah terjadi pertempuran di laut. Hal ini merupakan sisi kelemahan dalam perang yang dilakukan oleh Nuruddin Mahmud dalam melawan pemerintahan salib, khususnya pemerintahan Antioch dan Tripoli yang mempunyai pantai yang sangat panjang mulai dari As-Suwaidiyah di Utara hingga pelabuhan Junaih di Selatan.

Bila kita perhatikan, usaha Nuruddin Mahmud dalam menaklukkan pelabuhan As-Suwaidiyah (Saint Simon) mengalami kegagalan, dikarenakan perlawanan kerajaan Baitul Maqdis dan Imperium Byzantium dalam menghadapi ekspansi. Hal ini membuat daulah An-Nuriyah tidak mempunyai pelabuhan satu pun.[2380]

3. Hubungan negara Nuriyah dan Byzantium

Masa pemerintahan Nuruddin Mahmud di Syam sezaman dengan masa imperior Byzantium Emmanuel Comenin (540-575 H/1145-1180 M.)[2381] yang menggantikan pendahulunya Hanna Comenin. Emmanuel adalah seorang imperior yang meyakini ide kedaulatan internasional. Untuk merealisasikan ide ini dia didukung oleh keberadaannya sebagai seorang diplomat dan negarawan ulung. Ia menjalankan politiknya di Timur dan Barat secara bersamaan, baik lewat jalan kekerasan maupun lewat kesepakatan dan kerjasama bersama Pope.[2382]

Emmanuel ingin menghancurkan imperium Barat yang dipandang oleh orang-orang Byzantium sebagai perampas hak-hak mereka. Maka dari itu, ia mengambil sikap bermusuhan dengan imperior Jerman Frederick Parparusia. Politik negara Nuriyah terhadap imperium Byzantium dijalankan atas dorongan faktor-faktor ekonomi, politik, strategi dan militer.[2383]

2379 *Ibid.*, hlm. 184.
2380 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 184.
2381 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm.184.
2382 *Ibid.*, hlm. 186.
2383 *Ibid.*, hlm. 188.

- **Faktor Ekonomi**

Hal ini tercermin dalam keinginan Nuruddin Mahmud untuk meneruskan hubungan-hubungan perdagangan antara kedua belah pihak. Seperti diketahui imperium Byzantium telah menjadi pasar untuk mempromosikan produk-produk Timur yamg masuk ke negara Nuriyah. Negara ini menjadi pihak penting dalam proses ekspor dan impor juga bagi kekuatan-kekuatan Eropa termasuk imperium Byzantium. Hubungan perdagangan antara kedua belah pihak diperkuat dengan adanya lalu lintas perdagangan internasional yang melewati wilayahnya yaitu lalu lintas Timur Jauh teluk Arabia Syam.

Lalu lintas ini berawal dari ujung teluk Arabia sampai kota Basrah dan Baghdad. Dan dua jalur ini mengarah ke Utara menuju negeri Bakar dan mengarah ke Barat menuju Damaskus. Dan dari Damaskus menuju pelabuhan-pelabuhan Timur lalu Mediterania seperi Latikia, Tartus, Akka dan lainnya. Dari pelabuhan-pelabuhan inilah tampak peranannya sebagai perantara perdagangan antara negara Nuriyah dan imperium Byzantium. [2384]

- **Faktor Politik**

Nuruddin Mahmud berusaha mencari kesempatan dari adanya perbedaan antara kedua belah pihak untuk menciptakan keseimbangan hubungan imperium Byzantium dengan negaranya dalam menghadapi eksistensi Salib di negari Syam. Hal ini didukung oleh faktor yang membuat imperium ini membutuhkan kekuatannya untuk keberlangsungan konflik dengan orang-orang Salib dan menimpakan kerugian di barisan mereka, sehingga akan mendorng mereka meminta bantuan orang-orang Byzantium dan otoritas mereka di Syam tidak akan hilang. Inilah target yang ingin mereka capai.

Untuk mewujudkan politik berimbang antara kekuatan-kekuatan di kawasan dan agar imperium Byzantium tidak mendukung orang-orang Salib, kita mendapati Nuruddin menjalankan pertukaran misi diplomatik bersama imperium Byzantium, mengirimkan hadiah-hadiah dan tidak menyatakan terus terang memusuhi mereka. Bahkan Nuruddin berusaha menjalin tali persahabatan dengan mereka sebisa mungkin. Hal ini kita dapati secara jelas dalam sumber-sumber resmi. Sementara di sisi lain, Nuruddin memperlihatkan permusuhan terhadap orang-orang Salib. Permusuhan Nuruddin lebih lunak ketika bersinggungan dengan orang-orang Romawi atau Byzantium.[2385]

2384 *Ibid.*, hlm. 188.
2385 *Ibid.*, hlm. 189, *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 357.

Negara Nuriyah berhasil mewujudkan politiknya ini, yang juga dijalankan oleh imperium Byantium, yang melihat bahwa diplomasinya harus berdasar pada prinsip menyibukkan kekuatan politik negara tetangga dengan konflik-konfliknya guna melemahkannya, sehingga imperiumnya akan semakin kuat.

Tidak diragukan lagi bahwa imperium Byzantium memasang targetnya agar konflik antara negara Nuriyah dan orang-orang Salib terus berlanjut.[2386]

– **Faktor Strategi dan Militer**

Ini bisa dilihat ketika imperium Byzantium membentuk kekuatan militer besar di kawasan yang jauh melebihi kekuatan negara Nuriyah. Hal ini juga bisa dilihat melalui sumber-sumber tentang tersebarnya rasa kepanikan di wilayah-wilayah Islam di Syam[2387] ketika Emmanuel Comenin datang dengan pasukannya bersama orang-orang Salib.

Negara Nuriyah berusaha menghindari konfrontasi militer dengan orang-orang Byzantium sendiri atau ketika berkoalisi dengan orang-orang Salib. Inti dari politik Nuruddin terhadap negara Byzantium adalah menetralkannya dan memisahkannya dari kekuatan Salib di kawasan negeri Syam dan arah barat daya negara Fathimiyah.[2388]

a. Pembaharuan Koalisi Antara Kerajaan Baitul Maqdis dan Imperium Byzantium

Rencana yang disusun oleh Baldwin III untuk menarik simpati Emmanuel adalah menjalin perbesanan dengannya. Untuk menjalankan rencananya ini, ia mengirimkan misi ke istana Byzantium pertengahan tahun 552 H/1157 M oleh Arnard pemimpin uskup Nazareth yang meninggal di tengah jalan, dan beranggotakan Hamfery II pemimpin Tabnen,[2389] Jocelin Pacilius dan William de Pary untuk melamar Theodora puteri Ishaq saudara imperior.[2390]

Emmanuel menyambut baik misi ini dan terjadilah kesepakatan untuk perkawinan ini. Baldwin III memberikan hadiah untuk calon pengantinnya berupa kota Akka berikut tanah-tanahnya. Negoisasi antara mereka juga menyentuh kondisi orang-orang Salib yang melemah dan membandingkannya

2386 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 189.
2387 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm.357, *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 190.
2388 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 190.
2389 Tebnin adalah perkampungan di pegunungan bani Amir yang menghadap ke Panias antara Damaskus dan Sur.
2390 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 307.

dengan kondisi kekuatan Nuruddin Mahmud yang kian menguat dan bantuan apa yang mungkin bisa diberikan imperior.

Tampak jelas bahwa Emmanuel menjadikan perkawinan yang dilaksanakan pada bulan Rajab 553 H/Agustus 1158 M ini sebagai kesempatan untuk berusaha mengembalikan hak-hak imperior di Kailakia dan Antioch. Dan tampaknya ia memberi kesempatan kepada raja Salib untuk berpartisipasi dalam koalisi melawan Nuruddin Mahmud, juga memberi pelajaran kepada Ronald Shation, pangeran Antioch yang bersekutu dengan Thuros II.[2391]

b. Emmanuel menyerang Kailakia

Tak lama setelah puteri imperior Byzantium Theodora keluar meninggalkan Konstantinopel pada musim panas tahun 553 H/1158 M menuju Baitul Maqdis, Emmanuel bergerak bersama pasukannya yang berjumlah 50.000 personel menuju Kailakia untuk merebut kembali hak imperium, dan dari sana bergerak menuju Antioch untuk menaklukkannya dan memberikan pelajaran kepada pangerannya Ronald Shation.[2392]

Emmanuel berjalan melewati Asia Kecil dari arah Barat laut menuju arah Tenggara dengan berpura-pura akan memerangi orang-orang Saljuq, untuk merahasiakan tujuan kampanyenya. Ia keluar secara diam-diam dan rahasia, di saat pangeran Armenia Thuros II berada di Torsus yang tidak diragukan lagi akan menghadapi serangan Byzantium untuk merebut tanahnya. Maka dari itu, ia kaget ketika tahu pada bulan Ramadhan atau Oktober pasukan Byzantium telah terlihat pada jarak perjalanan satu hari dari Torsus, lalu ia melarikan diri ke gunung. Emmanuel masuk ke bukit Kailakia, menduduki kota-kota dan benteng-benteng seperti Torsus, bukit Hamdun, Ain Zarba dan Mu'aisa yang kemudian dijadikan tempat tinggalnya. Kailakia telah berada dalam genggaman kekuasaannya. Thuros melarikan diri dari satu tempat ke tempat lain.[2393]

Emmanuel mengirimkan surat kepada Ronald Shation di Antioch memanggilnya untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya di pulau Cyprus. Tampaknya pangeran Antioch merasa terganggu dengan kedatangan imperior yang telah berada di wilayah perbatasan daerah kekuasaannya. Dan ia menyadari dirinya tidak mungkin melawan tentara imperior yang besar, maka

2391 *William Ash-Shuri*, 2/859, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin*, hlm. 307.
2392 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 308.
2393 *Ibid.*, hlm. 308, dan *William Ash-Shuri*, 2/861, 862.

ia meminta bantuan Baldwin III dan tak peduli bahwa raja Baitul Maqdis juga tidak suka dengan imperior.

c. Emmanuel di Antioch

Setelah Baldwin mengetahui Emmanuel sudah mendekati Antioch, ia segera bergegas berjalan menuju ke Utara ditemani saudaranya Amaury dan Patrick Amairy. Ia sampai ke kota setelah kembalinya Ronald Shation ke sana. Ketika raja Baitul Maqdis memperlihatkan rasa muaknya setelah mendengar berita pengampunan terhadap Ronald Shation, ia segera meminta untuk bertemu dengan imperior. Setelah perundingan antara keduanya maka disetujui kesepakatan-kesepakatan berikut:

a. Membentuk koalisi antara kedua belah pihak.

b. Menyelesaikan hubungan Baldwin III dengan Ronald Shation. Yang pertama mendapatkan janji dari imperior ampunan kepada Thuros II.

Setelah itu, Emmanuel memasuki Antioch pada bulan Rabiul Akhir tahun 554 M atau bulan Apri 1159 M. Ia mengadakan perundingan lagi dengan Baldwin III dan Ronald Shation secara rahasia. Ketiganya sepakat untuk melakukan kampanye besar-besaran untuk menyerang orang-orang Islam dengan target sasarannya kota Aleppo.[2394]

Sumber-sumber kontemporer tidak menyebutkan bahwa Baldwin III dalam perundingan itu mengakui kedaulatan imperior Byzantium terhadap orang-orang Salib di negeri Syam.[2395]

Yang jelas bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi tampaknya kembali kepada desakan orang-orang Salib terhadap Emmanuel untuk menghancurkan kekuatan Islam yang kian hari makin menguat di bawah komando Nuruddin Mahmud menguatkan pengaruhnya di negeri Syam dan telah menjadi bahaya yang mengancam kekuasaan Salib.

Barangkali persetujuan Emmanuel atas seruan untuk menyerang harta milik Nuruddin Mahmud adalah untuk mengalihkan pandangan orang-orang Salib memikirkan apa yang telah terjadi di Antioch.[2396]

d. Emmanuel di Negeri Syam

2394 *Ibid,* hlm. 308-309.
2395 *Ibid.,* hlm. 309.
2396 *Ibid.,* hlm. 309.

Pasukan Salib dan Byzantium mulai bergerak menuju wilayah ujung Islam. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pada diri Nuruddin, maka ia menulis surat kepada para gubernur dan walikotanya memberitahu mereka apa yang terjadi pada orang-orang Romawi. Ia mengingatkan mereka untuk waspada dan bersiap siaga berjihad melawan mereka dan menghajar mereka yang tertangkap.[2397]

Ia berjalan menuju Aleppo dan wilayah-wilayah Syam lainnya untuk membangkitkan semangat dan memberikan ketenangan jiwa para penduduknya.[2398]

Utusan-utusan Nuruddin mulai mondar-mandir ke kamp imperior untuk melakukan upaya diplomatik dan politik, di saat yang sama mereka juga melakukan persiapan untuk berperang.

Diplomasi negara Nuriyah mampu mengantarkannya sampai kepada rekonsiliasi bersama negara Byzantium. Sebagaimana diketahui negara Byzantium memiliki pengalaman panjang dalam urusan diplomasi. Demikian juga negara Nuriyah yang banyak menjalin diplomasi dengan orang-orang Abbasiyah, Fathimiyah dan raja Salib Baitul Maqdis, yang dianggap sebagai kekuatan besar di kawasan Islam atau kristen.[2399]

Bisa dilihat dari pemahaman strategi Nuruddin bahwa ia berusaha keras untuk berunding dan sekaligus mempersiapkan pasukan dan rakyat untuk berperang. Hubungan-hubungan diplomasi ini sering disertai dengan pertukaran hadiah dan upaya memperkuat hubungan politik antara Aleppo dan Konstantinopel.[2400] Kesepakatan antara kedua pihak mencakup poin-poin berikut:

a. Nuruddin Mahmud melepaskan 6.000 orang dari tawanaan orang-orang kristen yang ditahan di penjara-penjaranya sejak perang Salib kedua.[2401]

b. Perjanjiannya untuk membantu Emmanuel dalam peperangannya melawan orang-orang Saljuq Romawi.[2402]

Rekonsiliasi ini menimbulkan dampak positif, di antaranya:

- ❖ Rekonsilasi ini mengakhiri koalisi Byzantium dan Salib, sehingga orang-orang Salib harus bergantung pada diri mereka sendiri atau bantuan-bantuan Eropa dalam konflik mereka dengan orang-orang Zanki.

2397 *Ibid.*, hlm. 309.

2398 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm.540-541, *Tarikh Az-Zengkiyyin*, hlm. 309.

2399 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 196.

2400 *Ibid.*, hlm. 197.

2401 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 310.

2402 *Ibid.*, hlm. 310.

- ❖ Rekonsiliasi ini menjaga persatuan negeri Syam yang merupakan pondasi penting bagi persatuannya dengan negeri Mesir.
- ❖ Rekonsiliasi ini mengembalikan keseimbangan antara orang-orang Salib dan Zanki dengan keluarnya orang-orang Byzantium dari medan persaingan, sehingga perseteruan di antara keduanya untuk mendapatkan Mesir menjadi berimbang lagi.[2403]

Kemahiran politik negara Zanki mampu menggoyang koalisi Byzantium dan Salib. Hal ini tidak datang begitu saja, melainkan setelah membayar harga tinggi dengan kerelaan yang luar biasa. Nuruddin mengetahui permusuhan orang-orang Byzantium terhadap orang-orang Saljuq Romawi, menyadari bahwa pertempurannya sekarang dan akan datang adalah melawan orang-orang Salib bukan melawan orang-orang Byzantium. Maka dari itu, ia membandingkan antara kegagalan proyek-proyeknya di tangan orang Salib dan Byzantium atau berjuang melawan orang-orang Saljuq Romawi. Ia memilih pilihan kedua dan bersepakat dengan imperior Byzantium melawan orang-orang Saljuq dan lainnya.

Sang imperior pun menerima dan menarik diri dari koalisi Salib. Dengan demikian, ia berhasil menghentikan kampanye Salib dan sirnalah bahaya yang mengancam.

Di antara hasil terbesar dari langkah ini adalah dijauhkannya orang-orang Saljuq Romawi dari lingkaran konflik di Timur. Imperioir Byzantium tak lama kemudian melancarkan kampanye serangan terhadap orang-orang Saljuq dan Qalaj Arselan II yang menghadapi tekanan segitiga dari Yaghi Arselan Addashmand, orang-orang Zanki dan negara Byzantium. Qalaj pun tak sanggup menghadapi serangan dari berbagai penjuru ini dan akhirnya memilih jalan damai dan memulainya dengan pihak orang Islam. Maka pertama kali terjadilah perjanjian damai antara Qalaj dan Nuruddin Mahmud.[2404]

Nuruddin berbuat yang terbaik dalam menjalankan politiknya bersama Emmanuel. Taktik politik Nuruddin tercermin dengan tidak menyulut konflik bersama orang-orang Byzantium dan lebih mengarah pada perjanjian damai bersama mereka. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan terjadinya koalisi Salib dan Byzantium terhadap negaranya yang akan menimbulkan kerugian besar dua belah pihak.

2403 *Ad-Daulah Al-Abbasiyyah Min At-Takhalli an Siyasat Al-Fath ila As-Suquth*, hlm. 137.
2404 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 312.

Tidak diragukan lagi bahwa Nuruddin menggunakan pengalaman diplomasinya untuk melakukan perundingan-perundingan. Nuruddin berhasil mengurangi bahayanya melalui komunikasi-komunikasi diplomatik. Keberhasilan politik ini mendukung kekuatan militer kuat yang mampu menghadapi koalisi militer Byzantium dan Salib serta orang-orang Armenia pada pertempuran Harem tahun 559 H/1164 M.[2405]

4. Pelajaran, Ibrah dan Faidah Penting

Berikut ini adalah pelajaran, ibrah dan faidah penting;

a. Pemikiran Strategis Nuruddin Mahmud

Setelah Nuruddin memegang pemerintahan, ia mengerahkan upaya dan potensi negaranya untuk memerangi orang-orang Salib. Menghancurkan kerajaan dan emirat mereka, membebaskan negeri-negeri dari pendudukan mereka adalah target strateginya. Ia berusaha mewujudkan itu semua dengan segala kekuatan yang dimilikinya. Ia terjun langsung dalam beberapa peperangan melawan mereka.

Dalam peperangan ini, ia berhasil membunuh dan menawan para pemimpin dan panglima mereka serta puluhan ribu dari tentara mereka. Ia berhasil merebut kembali lebih dari 50 titik, desa dan kota dari tangan mereka. Nuruddin Mahmud bukan hanya panglima militer saja, ia juga seorang pemimpin politik yang mengetahui bahwa politik mempunyai peran besar dalam menghadapi musuh, menggunakan kekuatan militer dan terjun dalam operasi militer hanyalah untuk mencapai target-terget politik. Jika memang target ini bisa dicapai tanpa menggunakan kekuatan militer atau menggunakannya sebagai ancaman tanpa terlibat dalam peperangan, maka itu adalah lebih baik dan lebih menghemat tenaga dan biaya.

Pada tahun 543 H/1148 M Nuruddin terpaksa melakukan gencatan senjata dengan Jocelin gubenur Tal Basyir selama dua tahun karena ia berlindung di kamp militernya sambil mengangkat bendera putih, meminta perlindungan Nuruddin dan menyatakan dirinya sebagai pengikut Nuruddin.[2406]

Sikap ini menyebabkan Nuruddin pada posisi simalakama; ia tidak ingin memberikan perlindungan kepada Jocelin atau menganggap Jocelin sebagai

2405 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 206.
2406 *Nuruddin*, karya Husain Mu`nis, hlm. 230.

pengikutnya. Akan tetapi, Nuruddin tidak sanggup menolak permintaan Jocelin demi mengamalkan prinsip akidah yang toleran dan tradisi ksatria yang diyakininya. Gencatan senjata selama dua tahun ini merupakan solusi tengah antara dua kondisi ini.

Pada tahun 544 H/1148 M Nuruddin mengepung kota Antioch dalam waktu yang cukup lama tanpa ada keberhasilan untuk membukanya. Orang-orang Salib menawarkan kepadanya hadiah dan harta, memintanya memberikan waktu untuk memutuskan urusan mereka. Maka Nuruddin memberikan mereka waktu, lalu ia berjalan menuju benteng Afamia yang dekat dari Antioch. Nuruddin berhasil membukanya dan kembali ke Antioch meminta penduduknya untuk menyerah dan menawarkan kepada mereka jaminan keamanan apabila mereka menyerah. Akan tetapi, mereka berlindung di dalam kota dan menolak tawaran ini.

Nuruddin mengetahui kedatangan pasukan Salib dari arah Selatan untuk memberikan bantuan ke kota. Nuruddin juga mengetahui berita-berita tentang pertempuran antara Jocelin gubenur Tal Basyir dan Qalaj Arselan sultan Saljuq Asia Kecil. Karena itu, Nuruddin terpaksa mengambil kesepakatan bersama orang-orang Salib Antioch bahwa tempat-tempat yang dekat dengan kota saja yang berada di dalam otoritas mereka, sementera tempat-tempat lainnya ke arah Timur berada di dalam otoritas Aleppo, mencabut pengepungan kota menuju ke arah Timur untuk mengawasi kejadian-kejadian yang berlangsung di perbatasan Timur kerajaannya.[2407]

Pada tahun 549 H/1154 M setelah menguasai Damaskus, Nuruddin tetap konsisten menjaga gencatan senjata yang masih berjalan antara Mujiruddin Abiq gubenur Damaskus dan raja Baitul Maqdis dan membatasinya untuk dua tahun lagi pada tahun 551 H/1156 M, untuk fokus pada hubungannya bersama negeri tetangga di Utara orang-orang Saljuq Asia Kecil dan orang-orang Artiq di kepulauan Eufrat.[2408]

Akan tetapi, raja Baitul Maqdis melanggar perjanjian gencatan senjata pada tahun setelahnya, menyerang dan menjarah beberapa tempat dan kota yang berada di bawah otoritas Damaskus. Maka Nuruddin membalas dendam dan berhasil memperoleh kemenangan di beberapa tempat.[2409]

2407 *'Uyun Ar-Raudhatain*, dinukil dari *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 167.
2408 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 167.
2409 *Ibid.*, hlm. 167.

Pada tahun 554 H/1159 M Nuruddin menandatangani perjanjian gencatan senjata dalam waktu lama bersama imperior Konstantinopel Emmanuel Comenin yang tiba di Antioch dengan membawa pasukan besar. Para gubenur Salib berusaha melibatkannya untuk menyerang Aleppo. Maka Nuruddin menyuratinya dan melakukan kesepakatan gencatan senjata jangka panjang, melepaskan sebagian tawanan-tawanan kristen yang pernah ditawan oleh Nuruddin, lalu imperior mengirimkan kepada Nuruddin hadiah-hadiah mahal dan berharga. Hal ini menyulut kemarahan para gubenur Salib dan menggagalkan usaha dan upaya mereka untuk berkoalisi bersama imperior melawan Nuruddin.[2410]

Pada tahun 567 H/1172 M konsentrasi Nuruddin terfokus pada front Selatan bersama kerajaan Baitul Maqdis. Ia meyakini bahwa waktunya telah tiba untuk mengarahkan pukulan telak kepadanya, setelah bergabungnya Mesir dan situasi yang stabil. Maka ia menandatangani gencatan senjata bersama emirat Tripoli dan Antioch untuk konsentrasi pada urusan kerajaan Baitul Maqdis, akan tetapi ia meninggal sebelum merealisasikannya.[2411]

Peranan politik Nuruddin Mahmud merupakan peranan terpenting dalam hidupnya. Melalui peranannya ini, Nuruddin berhasil menorehkan prestasi terbesarnya dengan menyatukan Timur Islam; negeri Syam, Mesir, Irak Utara dan semenanjung Arab ke dalam satu negara di bawah kepemimpinannya. Prestasi ini merupakan tahapan utama dalam melawan orang-orang Salib dan menghancurkan mereka setelahnya. Nuruddin mengerahkan usaha kerasnya untuk mencapai prestasi ini. Hal ini tampak dari kebijaksanaan dan kecakapan politiknya.

Nuruddin adalah seorang yang memiliki visi yang jelas sejak awal pemerintahannya sampai akhir. Ia menentukan target-target strategi utama dan menentukan prioritas-prioritasnya, menyusun rencana jitu untuk dijalankannya. Nuruddin adalah seorang genius dalam menyusun rencana dan melaksanakannya.[2412]

Pertama kali Nuruddin menaklukkan Ar-Ruha yang merupakan ancaman bagi negaranya di arah Timur. Ia tidak bisa menuju ke Barat atau Selatan tanpa

2410 *Ibid.*, hlm. 167.
2411 *Al-Bahir*, hlm.154, *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 168.
2412 *Ash-Shira' Al-Islami Al-Faranji 'ala Falasthin*, karya Hadiyah Ad-Dajani, hlm. 283.

memperhitungkannya terlebih dahulu. Kemudian ia memusatkan serangannya ke daerah Antioch dan Tripoli. Ia berhasil mengusir mereka dari semua tempat di Timur sungai Ashi, dan mengepungnya di perbatasan sempit di lautan.

Selanjutnya keduanya tidak lagi menjadi ancaman besar bagi negaranya dan setelah itu Nuruddin konsetrasi untuk menganeksasi Damaskus dan berhasil menguasainya tanpa pertumpahan darah dalam susunan rencana yang merupakan kombinasi antara tipu daya, ancaman dan janji-janji.

Setelah itu Nuruddin melihat ke Mesir dan mulai mempersiapkan diri untuk menganeksasinya. Ketika kesempatan telah datang, Nuruddin membulatkan tekad, semangat, kesabaran, kelunakan yang akhirnya membuahkan kemenangan terhadap orang-orang Salib dan sekutunya menteri Mesir Syawar.

Ketika kesempatan datang untuk menganeksasi Irak Utara tahun 566 H/1171 M Nuruddin tidak ragu-ragu lagi untuk mengambilnya dan pada akhirya berhasil menguasai Mosul tanpa ada pertumpahan darah berkat kecintaan dan penghormatan penduduknya terhadap Nuruddin.[2413]

Nuruddin adalah seorang penguasa besar yang disegani rakyat dan musuhnya.[2414] Peranan politiknya merupakan rangkaian kesuksesan dan prestasi besarnya yang berkelanjutan sehingga menempatkannya ke barisan para pemimpin politik di zamannya dan menjadikannya sebagai teladan dalam kepemimpinan politik yang bijaksana dan berhasil sepanjang masa bagi generasi setelahnya.[2415]

b. Pentingnya Kesalehan Ulul Amri

Kata *Ulul Amri* atau pemimpin dalam Al-Qur`an disebutkan lebih dari satu kali. Allah mewajibkan orang-orang mukmin untuk mentaati mereka. Allah mensandingkannya dengan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya dalam firmnan-Nya,

"Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah, taatilah rasul-Nya dan ulul amri dari kalian semua." **(An-Nisa`: 59).**

Allah juga berfirman,

"Dan seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul dan ulul amri

2413 *Daur Nuruddin Mahmud fi Ghazw Al-Ummah*, hlm. 168.
2414 *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, karya Stephen Ransiman, 4/613.
2415 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 169.

dari mereka, niscaya orang-orang yang menggali hukum dari mereka akan mengetahuinya." **(An-Nisa`: 83)**

Ulul Amri terbagi menjadi dua; umara dan ulama. Al-Mawardi lebih mendahukukan ulama daripada umara seperti dikatakannya, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih mulia dari ilmu dari para raja penguasa manusia, dan ulama adalah penguasa para raja."[2416]

Ulama merupakan ahli pikir sedangkan umara adalah ahli politik. Ahli pikir dan ahli politik harus bekerja sama sehingga akan terwujud karakter kepemimpinan yang saleh bagi umat.[2417]

Imam Al-Ghazali berkata, "Kekuasaan dan agama adalah putera kembar, agama adalah dasar sedangkan penguasa adalah penjaga. Sesuatu yang tidak punya dasar maka akan roboh, dan sesuatu tanpa penjaga maka akan hilang.[2418]

Di sini, kita teringat dengan perkataan sultan Nuruddin Mahmud, "Sesungguhnya kami hanyalah muatan untuk Syariah, kami menjalankan perintah-perintahnya."[2419]

Dan juga perkataannya, "Kami menjaga jalan-jalan dari para pencuri dan penyamun. Gangguan dari keduanya sudah dekat, apakah kita tidak menjaga agama dan membelanya dari apa yang merusaknya?."[2420]

Allah telah merahmati umat dengan menyiapkan kepemimpinan saleh yang tercermin pada diri sultan Nuruddin Mahmud yang menghimpun di sekitarnya para ulama dan fuqaha serta mengikutsertakan mereka ke dalam kekuasaan, mengembalikan peranan mereka sebagaimana mestinya dan mengikuti jejak para khulafa` Rasyidin. Maka umat Islam bangkit lagi, sembuh dari luka-lukanya, mengembalikan kekuatan, tanah, tempat suci dan kehormatannya.[2421] Benar apa yang dikatakan seorang penyair,

Rakyat akan kacau jika tidak punya pemimpin
Dan tidak ada pemimpin jika orang bodoh yang berkuasa
Rumah tidak dibangun kecuali dengan tiang
Tidak ada tiang jika tidak diperkuat dengan patok

2416 *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah*, hlm. 159.
2417 *Ihya` Ulum Ad-Din*, 1/7, dan *Daur Nuruddin*, hlm. 232.
2418 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 232.
2419 *Ihya` Ulum Ad-Din*, 1/17.
2420 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi As-Sirah An-Nuriyyah*, hlm .232.
2421 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 232

Jika tiang dan patok bersatu pada suatu hari
Maka mereka akan sampai pada tujuan[2422]

Agar umat ini bisa keluar dari krisisnya sekarang ini, maka harus ada kasalehan Ulul Amri baik dari para penguasa dan para ulama. Mereka harus bekerja sama menjadi satu tim dalam kepemimpinan yang satu, mengikuti jejak *Salafussaleh.*

Dalam sejarahnya umat ini mempunyai pelajaran dan ibrah terbaik. Demikian pula pelajaran dari negara-negara maju di zaman sekarang, di mana pusat-pusat penelitian dan kajian di berbagai bidang dan tujuan menjadi rujukan bagi para penguasa di negara-negara maju untuk melaksanakan politik mereka dan merealisasikan kemaslahatan negara mereka.

Di negara musuh, Israel, ahli pikir dan ulama menyusun rencana-rencana besar yang dijalankan oleh pemerintahan mereka dalam semua bidang.[2423]

c. Mengambil Manfaat dari Orang-orang Kristen

Adz-Dzahabi berkata tentang peristiwa tahun 567 H, "Pada tahun ini, Malih bin Lawn Al-Armeni As-Sisini mengalahkan pasukan penguasa Romawi. Ia adalah pengikut Nuruddin, berlebihan membelanya dan berperang bersamanya melawan orang-orang Salib.

Ketika Nuruddin disalahkan karena menyerahkan wilayah Sesa, ia berkata, "Aku meminta pertolongan kepada Sesa untuk memerangi pemeluk agamanya dan menenangkan kelompok tentaraku. Ia adalah benteng antara aku dan penguasa Konstantinopel."[2424]

Dalam satu riwayat Ibnu Al-Atsir menjelaskan tentang pandangan jauh Nuruddin dan politik jitunya dalam hal ini. Ibnu Al-Atsir berkata, "Di antara pendapat yang baik adalah apa yang ditempuh Malih bin Lawn, raja Armenia, yang menguasai banyak jalan. Nuruddin senantiasa menipu dan menariknya sampai ia menjadikannya melayani Nuruddin ketika bepergian atau berada di rumah. Nuruddin memerangi orang-orang Salib dengannya. Nuruddin berkata, "Yang mendorongku untuk menariknya adalah karena negerinya yang kuat, jalannya yang terjal, bentengnya yang kokoh, dimana kami tidak punya jalan

2422 *Asy-Syuhub Al-Lami'ah*, hlm. 237.
2423 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 233.
2424 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 21/72.

ke sana, sedangkan ia keluar darinya semaunya untuk menyerang negara Islam. Apabila dicari, ia akan berlindunng dan sulit ditemukan. Ketika aku melihat kondisi itu semua, maka aku memberikan sebidang tanah untuk menarik hatinya sampai akhirnya ia mentaati kami, melayani kami dan membantu kami memerangi orang-orang Salib."

Ketika Nuruddin meninggal dan penguasa setelahnya tidak mengikuti jejaknya, para penguasa Armenia setelah Malih banyak menguasai negeri dan benteng orang-orang Islam sehingga menimbulkan madharat besar dan celah besar yang sulit untuk ditutup.[2425]

Dengan demikian, Nuruddin mampu mengambil manfaat dari perbedaan yang terjadi antara orang-orang Armenia dan orang-orang Byzantium sehingga berhasil mendapatkan keuntungan militer, menjamin tidak terjadinya pertumpahan darah orang-orang Islam, menjauhkan orang-orang Islam dari peperangan yang dalam pandangannya akan menimbulkan kerugian setelah dipelajarinya. Ia adalah penjaga kota Mosul yang letak geografisnya masuk ke pegunungan Utara. Berperang di pegunungan sebagaimana dikenal adalah teramat sulit. Maka dari itu, ia tidak bersepekulasi dan mengorbankan orang-orang Islam tanpa ada keperluan yang mendesak.[2426]

d. Melancarkan Serangan Bertubi-Tubi Melawan Orang-orang Salib

Nuruddin Mahmud memberikan prioritas dalam target strategi dan pelaksanaannya untuk merealisasikan persatuan antara negara dan emirat Islam yang berhadapan dengan orang-orang Salib yaitu Mesir dan negeri Syam. Nuruddin mengetahui dari analisanya terhadap situasi internasional dan regional bahwa dirinya tidak akan mampu menghancurkan negara-negara Salib di negeri Syam —khususnya kerajaan Baitul Maqdis— sebelum mewujudkan persatuan dengan negara Mesir[2427] dan menghilangkan orang asing dalam tubuh umat Islam yang terwujud dalam negara Syi'ah Fathimiyah Rafidhah Bathiniyah, kemudian mengambil manfaat dari kekuatan-kekuatan terpendam dari rakyat Mesir dan potensi besarnya menghadapi peperangan terakhir yang akan melibatkan negara-negara Eropa dan orang-orang Salib di negeri Syam.

2425 *Al-Bahir*, hlm. 169, *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 149

2426 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah Mawaqif wa Tahaddiyah*, hlm. 73.

2427 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 146.

Dan ini benar-benar terjadi setelahnya pada zaman Salahuddin dan terbukti strategi yang disusun Nurudin dan dilaksanakannya, akan tetapi ia meninggal dunia sebelum menyempurnakannya.[2428]

Maka dari itu, Nuruddin mengambil keputusan politik dalam pembentukan tentara militer dan pelaksanaannya. Ia bermaskud ingin melemahkan kekuatan emirat-emirat Salib, memecahkan kekuasaannya, menghancurkan semangat para pemimpin dan personelnya, merebut kembali lokasi-lokasi dan benteng-benteng Islam, membunuh sebanyak mungkin tentara mereka.

Inilah konsep dan tujuan dari peperangan melelahkan, sehingga setelah tercapai persatuan antara negeri Syam dan Mesir, tersedia kekuatan militer yang cukup, maka emirat-emirat Salib akan bisa dihancurkan dan dihilangkan dari wujudnya, siap menghadapi kemungkinan intervensi Eropa di masa mendatang.

Analisa Nuruddin ini tampak dari sikapnya setelah kemenangan besar pada peperangan Harem tahun 559 H/1164 di mana telah terjadi pembantaian dan penawanan terhadap sebagian besar pasukan salib. Di antara para tawanan ini adalah tiga pemimpin Salib yaitu pangeran Antioch, pangeran Tripoli dan komandan penjaga Byzantium di kawasan.

Pasca pertempuran ini, Antioch menjadi target yang mudah ditaklukkan. Ketika para panglima Nuruddin memintanya untuk menyerang dan menduduki Antioch, Nuruddin berkata, "Adapun kota Antioch, urusannya sudah menjadi mudah, adapun benteng di dalamnya masih kuat tidak bisa diambil kecuali setelah pengepungan panjang. Apabila kita mempersempit mereka, mereka akan meminta bantuan kepada penguasa Konstantinopel, lalu mereka akan menjadikannya hak milik mereka. Bertetangga dengan Bohemond pangeran Antioch lebih aku senangi daripada bertetangga dengan raja Romawi."[2429]

Sebelumnya pada tahun 544 H/ 1149 M, Nuruddin Mahmud menumpas pasukan Antioch dan membunuh pangerannya pada pertempuran Anab[2430] kemudian Nuruddin bergerak maju ke Antioch dan mengepungnya. Antioch terus bertahan dan Nuruddin tidak mempersempit pengepungannya, bahkan membiarkannya setelah melepaskan sebagian besar benteng-bentengnya di sebelah Timur.

2428 *Ibid.,* hlm. 146.
2429 *'Uyun Ar-Raudhatain,* dinukil dari *Daur Nuruddin*, hlm. 146.
2430 *Dzail Tarikh Dimasyq*, hlm. 304.

Pada tahun 554 H/1159 M imperior Konstantinopel datang dengan membawa pasukan besar ke Antioch sambil memamerkan kekuatan. Para gubenur Salib mencuri kesempatan ini dan memanfaatkan keberadaannya beserta pasukan besarnya. Mereka mendorongnya untuk menyerang kota Aleppo dan mendudukinya.

Nuruddin Mahmud mengikuti perkembangan peristiwa yang terjadi, lalu ia mengirimkan delegasi kepada imperior dan menyepakati adanya gencatan senjata panjang antara dua pihak, saling tukar menukar hadiah, dan Nuruddin melepaskan sebagian tawanan tentara kristen.

Tiga peristiwa ini menunjukkan bahwa Nuruddin menjauhi memprovokasi imperior Konstantinopel agar tidak tergiring menghadapi dua musuh pada waktu yang sama. Ia berusaha menetralkan imperium Byzantium dan negara-negara Eropa, agar situasi berubah dan tersedia kekuatan-kekuatan yang cukup untuk menghadapi pihak-pihak ini jika ada intervensi.

Adanya strategi Nuruddin Mahmud ini dikuatkan dengan perkataaannya ketika Salahuddin Al-Ayyubi mengirimkan kepadanya hadiah dari permata dan barang-barang antik yang dirampasnya dari istana negara Fathimiyah yang jauh pada tahun 567 H/1172 M, Nuruddin berkata, "Demi Allah, kami tidak butuh ini. Apa yang sampai kepada kami adalah sepersepuluh dari apa yang kami belanjakan untuk biaya pasukan militer yang kami persiapkan ke Mesir. Kami tidak bermaksud membukanya kecuali membuka wilayah pantai."[2431]

Nuruddin telah mendapatkan banyak faidah dan mengukir prestasi besar melalui perang melelahkan yang dilancarkan kepada orang-orang Salib selama masa pemerintahannya 541-569 H. Ia berhasil merebut kembali lebih dari 50 kota, lokasi dan benteng.[2432] Membebaskan dua emirat Antioch dan Tripoli dari semua lokasi dan bentengnya yang berada di Timur sungai Ashi lalu menjadikannya sebagai perbatasan sempit sepanjang kawasan pantai, merebut kembali lokasi dan benteng-benteng dari kerajaan Baitul Maqdis di antaranya benteng Panias Barat daya kota Damaskus.[2433] Ia berhasil mengalahkan orang-orang Salib dan membunuh puluhan ribu tentara, panglima, gubenur dan menawan lebih banyak lagi.

2431 *Sana Al-Barq Asy-Syami*, hlm. 65, dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 147.
2432 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*, hlm. 213, dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 147.
2433 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dinukil dari *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 147.

Maka semangat orang-orang Salib menjadi lemah dan perhatian mereka hanya tertuju utuk menjaga apa yang tersisa dari tangan mereka setelah mereka berambisi untuk memperluas kekuasaannya di negara-negara Islam.[2434]

Di antara prestasi gemilang Nuruddin adalah penumpasan kota Ar-Ruha secara total, sehingga semangat orang-orang Islam semakin tinggi dan Nuruddian memperoleh kepercayaan dan kecintaan mereka. Hal ini mempermudah baginya untuk merealisasikan persatuan negeri-negeri Syam dan Irak utara serta Mesir tanpa melaluali pertempuran kecuali apa yang terjadi di Mesir.[2435]

e. Menggunakan Cara Halus dan Lunak Dalam Mencapai Tujuan yang Tidak Mungkin Dicapai dengan Kekuatan

Nuruddin Mahmud dengan keyakinan akidah dan tabiatnya yang cenderung pada kasih sayang dan kelembutan tidak senang pertumpahan darah untuk mencapai tujuan yang tak berarti. Ia berusaha mencapai targetnya dengan mengorbankan sedikit mungkin upaya dan kerugian. Ia tidak ragu-ragu menggunakan tipu muslihat dan tipu daya dengan musuh.

Para sejarahwan menyebutnya sebagai seorang yang memiliki kepiawaian dalam politik dan tipu muslihat,[2436] banyak menggunakan taktik dan tipu daya menghadapi orang-orang Salib. Ia berhasil merebut dan menguasai negara-negara mereka dengan taktik-taktik ini.[2437]

Nuruddin menjalankan taktiknya terhadap Jocelin mantan gubenur Ar-Ruha sampai ia berhasil menangkap dan menawannya seperti disebutkan sebelumnya.

Pada tahun 561 H/1166 M Nuruddin melancarkan serangan tiba-tiba dengan pasukan berkuda ke benteng Munaithirah di Tripoli Timur. Ia berhasil mendudukinya meskipun kondisi bentengnya yang sangat kuat dan dalam penjagaan ketat, sehingga gubenur Antioch atau gubenur Salib lainnya tidak ada yang berani menghadapinya karena mereka meyakini Nuruddin telah menduduki benteng dengan pasukan besarnya dan bukan dengan pasukan kecilnya saja.[2438]

2434 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 147.
2435 *Ibid.,* hlm. 147.
2436 *Al-Bahir*, hlm. 169, *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 148.
2437 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 148.
2438 *Ibid.,* hlm. 148.

Pada tahun 559 H, ketika orang-orang Salib dan pasukan Syawar mengepung menteri Mesir Asaduddin dan pasukannya di Bilbis, Nuruddin mengkhawatirkan kondisi pasukannya di Mesir. Maka Nuruddin mengirimkan bersama sebagian pasukannya bendera-bendera Salib, senjata, pakaian yang dirampasnya pada pertempuran Harem dan pertempuran Thabaria[2439] kepada Asaduddin yang terkepung di Bilbis agar menyebarluaskannya di pasar-pasar Bilbis, di pagar-pagar dan di depan mata orang-orang Salib untuk mengingatkan mereka apa yang pernah menimpa emirat mereka di negeri Syam.

Ketika Asaduddin melakukan taktik ini, orang-orang Salib terpaksa mencabut pengepungan dan kembali ke Syam.[2440] Tindakan Nuruddin bersama Mujiruddin Abiq penguasa Damaskus seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya berdampak besar dalam memudahkan penguasaan terhadap Damaskus tanpa terjadinya pertempuran.[2441]

f. Strategi Militer Nuruddin

Para pemikir militer di era modern mendefinisikan strategi militer adalah ilmu dan seni membangun, mengembangkan dan menggunakan kekuatan-kekuatan militer untuk mencapai target kebangsaan.[2442]

Jika kita mengaplikasikan definisi ini pada apa yang telah dilakukan Nuruddin dalam bidang militer selama masa pemerintahannya, kita akan mendapati bahwa Nuruddin adalah salah satu dari ahli strategi besar di zamannya. Pemerintahannya berawal dari emirat kecil yang mencakup kota Aleppo dan sekitarnya. Ia menghadapi ancaman bahaya dari para penjajah Salib, persaingan ketat dengan emirat-emirat Islam lainnya di negeri Syam.

Setelah delapan tahun berlalu pada tahun 549 H/1154 M dan setelah menguasai Damaskus, Nuruddin menjadi penguasa paling kuat di Timur Islam dan penguasa paling kuat di dunia Islam dan bahkan di dunia internasional. Tentunya ini karena faktor kekuatan militar kuat yang dimiliki Nuruddin dan dijaga serta digunakannya dengan baik sampai ia berhasil mengukir prestasi gemilang tersebut.[2443]

2439 *Ibid.*, hlm. 148.
2440 *Ibid.*, hlm. 148.
2441 *Ibid.*, hlm. 149.
2442 *Ibid.*, hlm. 192.
2443 *Ibid.*, hlm. 192.

Ciri-ciri strategi militer Nuruddin terlihat dalam beberapa point berikut:

- **Konsentrasi pada kwalitas dan efektifitas:** Nuruddin bergantung pada pasukan teratur yang kecil personelnya pada awal pemerintahannya, akan tetapi ia menata dan mengelolanya dengan baik. Nuruddin dengan tabiatnya lebih fokus perhatiannya pada kwalitas bukan kuantitas. Pedomannya dalam hal ini adalah perkatan bijak yang mengatakan, "Kekuatan kecil lebih baik daripada kekuatan besar yang terpencar."[2444]

Nuruddin memilih dengan baik para panglimanya, tentaranya, mempersiapkan, melatih dan mempersenjatainya dengan baik, sehingga ia mengganti kekurangan jumlah mereka dengan kelebihan efektifitas mereka. Nuruddin menambah insentif bagi mereka dengan menaikkan gaji, memberikan tanah bagi mereka dan anak-anak mereka jika mereka gugur sebagai syahid di medan perang. Mereka berkata, "Sesungguhnya itu adalah hak milik kami dan kami berperang mempertahankannya."[2445]

Jika anak-anak para syuhada masih kecil, maka Nuruddin mengangkat seorang yang terpercaya untuk mengurusi tanah bagian mereka sampai mereka beranjak dewasa. Hal ini akan menambah ketulusan, semangat dan loyalitas para tentara.

Nuruddin menghadapi musuh-musuhnya dengan tentaranya yang kecil tanpa mempedulikan jumlah mereka yang lebih banyak dan lebih unggul, meskipun demikian Nuruddin bisa mengalahkan mereka. Ia berhasil memperoleh kemenangan dalam pertempuran Annab tahun 544 H/1150 M melawan pasukan Antioch dan membunuh gubernurnya meski jumlah pasukan mereka lebih banyak. Nuruddin juga memperoleh kemenangan telak pada pertempuran Harem tahun 559 H/1165 M atas pasukan koalisi besar. Inilah prestasi Nuruddin dalam mayoritas pertempurannya melawan orang-orang Salib.

Pada tahun 562 H/1168 M pasukan Nuruddin di Mesir yang berjumlah 2000 pasukan berkuda di bawah komando panglima Asaduddin Syirkuh berhasil mengalahkan pasukan Salib di bawah komando raja Baitul Maqdis Ammuray. Dan juga pasukan Mesir di bawah komando menteri Syawar pada pertempuran Al-Babain.

2444 *Ibid.*, hlm. 193.
2445 *Al-Bahir*, 168, *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 193.

Ketika sebagian tentara ragu-ragu atau takut sebelum dimulainya pertempuran karena melihat pasukan musuh yang lebih banyak dan pasukan mereka yang lebih sedikit, maka salah satu tokoh agama yang terkenal dengan keberaniannya berteriak kepada mereka, "Barangsiapa takut terbunuh dan terluka, maka janganlah membela para raja. Demi Allah, sungguh jika kalian kembali kepada raja yang adil tanpa membawa kemenangan atau tanpa ada udzur, niscaya ia akan mengambil tanah-tanah kalian, dan ia akan kembali mengambil semua apa yang kalian ambil darinya sejak kalian melayaninya sampai sekarang ini dan ia akan berkata kepada kalian, "Apakah kalian mengambil harta orang-orang Islam, kalian lari dari musuh mereka, kalian menyerahkan negeri Mesir diinjak-injak orang-orang kafir?"[2446]

i. Deklarasi Jihad dan Mobilisasi Umat

Sejak awal pemerintahannya Nuruddin menyerukan untuk berjihad di jalan Allah. Ia mengumumkan bahwa targetnya adalah membebaskan negeri-negeri orang Islam, tempat-tempat suci mereka dari penjajahan bangsa Eropa. Ia menyurati para penguasa Islam yang tersisa di negeri Syam dan Irak Utara untuk ikut andil bersamanya mewujudkan target ini. Seruannya ini diperkuat dengan kemenangan-kemenangannya terhadap bangsa Salib, keadilannya, kejujurannya, ketakwaannya dan kezuhudannya.

Ia mendapatkan kepercayaan besar dan kharisma yang luas di mata orang-orang Islam di negeri Syam dan Irak serta Jazirah meski tingkatan dan aliran mereka beragam. Di mata mereka Nuruddin adalah pemimpin jihad melawan bangsa Salib dan harapan orang-orang Islam dalam merebut kembali tanah dan tempat suci mereka yang terjajah.

Seruan jihad Nuruddin berhasil menarik sejumlah besar sukarelawan. Nuruddin mengambil manfaat dari mereka dalam operasi militernya. Ia juga menciptakan opini publik yang kuat dan menekan kepada para penguasa dan pangeran Islam untuk memenuhi seruan Nuruddin. Siapa saja yang tidak memenuhi seruannya, maka akan menghadapi kritikan dari rakyatnya sendiri, diragukan agama dan nasionalismenya dan dikhawatirkan pemerintahan akan hilang dari tangannya.

Nuruddin berhasil menanamkan perasaan ini sedalam mungkin. Ia menyusun rencana untuk menghadapi bangsa Salib dalam waktu dan tempat

---

2446 *Ibid.*, hlm. 193.

yang tepat. Ia meminta bantuan dari para pengeran dan penguasa Islam yang masih ada. Mereka pun dengan segera mengirimkan bantuan pasukan kepadanya. Mayoritas mereka datang dengan sendirinya dan menyerahkan diri mereka berada di bawah komandonya. Maka terwujudlah keunggulan atas musuh, tercapai kemenangan-kemenangan gemilang, mereka mendapatkan hak-hak mereka dari harta rampasan perang dan mereka kembali ke emirat-emirat mereka.

Bantuan yang berulang-ulang ini semakin menambah kekuatan yang cukup bagi Nuruddin pada waktu yang diinginkannya tanpa menanggung beban biaya pasukan-pasukan ini ketika dalam kondisi istirahat dan masa tenang. Fenomena ini juga semakin berpengaruh dalam memperbaiki hubungan antara para penguasa dan raja-raja Arab Islam, semakin mengokohkannya di atas pondasi saling percaya, kerjasama dan koordinasi melawan musuh yang sama, hilangnya perbedaan, perseteruan dan persaingan yang pernah berlangsung di antara mereka, sehingga menjadi jelas bahwa perseteruan di kawasan adalah terbatas antara dua front saja yaitu front Islam dan front Salib. Nuruddin menjadi pemimpin front Islam yang tidak tersaingi.[2447]

ii. Bertahap Dalam Menghadapi Musuh

Nuruddin menggunakan pasukannya sesuai dengan potensi kekuatannya. Ia tidak membebani mereka di atas kemampauan. Ia menghindari terlibat dalam peperangan tanpa persiapan lebih dahulu yang akan menjamin kemenangan. Ia memperhitungkan kekuatan musuh secara cermat dan teliti sebagaimana ia memperhitungkan kekuatanya dengan standar yang sama.

Dalam hal ini, Nuruddin menerapkan kata-kata bijak yang masyhur, "Kenalilah musuhmu dan kenalilah dirimu, kamu akan mampu terjun dalam seratus pertempuran tanpa kekalahan."[2448]

Ini berarti Nuruddin bukan hanya memperhitungkan jumlah pasukan melainkan memperhitungkan faktor-faktor lainnya seperti semangat, kecakapan, kepemimpinan dan persenjataan.

Nuruddin mengambil pelajaran penting dari pengalaman kampanye Salib kedua bahwa kekuatan bangsa Salib di Timur Islam tidak terbatas pada kekuatan emirat-emirat mereka di sana. Akan tetapi mencakup dukungan semua negara-

2447 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 194.
2448 *Ibid.*, hlm. 194.

negara Eropa setiap kali dibutuhkan. Maka Nuruddin memutuskan untuk tidak terjun dalam peperangan melawan mereka kecuali setelah mempersiapkan kekuatan yang cukup untuk menumpas emirat-emirat mereka di negeri Syam dan menghadapi kemungkinan intervensi Eropa, baik intervensi sebelum selesai menghancurkan emirat-emirat atau setelahnya.

Keputusan ini merupakan faktor utama yang mendorong Nuruddin untuk berusaha secara intensif menganeksasi Mesir ke dalam negaranya untuk mengambil manfaat dari potensi sumber daya manusia dan ekonominya serta mendapatkan pasukan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tersebut.[2449]

iii. Melelahkan Musuh dan Menguras Tenaganya

Jika kekuatan yang lazim untuk menumpas kerajaan dan emirat Salib belum tersedia pada Nuruddin sebelum menguasai kota Damaskus dan Mesir berikutnya, maka kekuatan yang sudah tersedia padanya lebih dari cukup untuk melancarkan serangan mematikan kepada musuh, membunuh para panglima dan personel pasukannya, menghancurkan ekonominya, menghancurkan semangat mereka, merebut kembali tanah, benteng dan kota yang dirampas dari orang-orang Islam. Nuruddin memutuskan untuk melancarkan perang menyeluruh terhadap bangsa Salib dan berhasil mewujudkan semua yang tersebut di atas, selain berhasil membangkitkan semangat orang-orang Islam dan mengobarkan ruh jihad di barisan mereka.

Apa yang diperolehnya dari rampasan perang dan keuntungan material dari tebusan tawanan musuh membantu sumber dana negara dan menutupi belanja peperangan.[2450]

g. Nuruddin Menerapkan Prinsip-Prinsip Perang

Nuruddin memiliki pengalaman luas dan kemampuan luar biasa dalam mengatur peperangan dan menerapkan prinsip-prinsipnya jauh sebelum ia memegang tampuk pemerintahan. Hal ini didapatnya ketika berpartisipasi dalam semua pertempuran yang dijalani bersama ayahnya Imaduddin Zanki selama masa pemerintahannya yang berlangsung 20 tahun (521-541 H/1127-1147 M).[2451] Maka wajar saja kalau pengalaman dan kemahirannya dalam peperangan kian bertambah setelah ia memegang pemerintahan yang banyak

---

2449 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*, hlm. 201.
2450 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 195.
2451 *Al-Bahir*, hlm. 74, *Daur Nuruddini fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 195.

terlibat dalam berbagai peperangan melawan bangsa Salib dan lainnya, di mana ia banyak memperoleh kemenangan-kemenangan yang gemilang.

Barangkali prinsip-prinsip perang yang dijadikan pijakan Nuruddin tidak sama dengan istilah-istilah yang dikenal zaman sekarang. Akan tetapi, subtansinya adalah tidak berubah dari zaman dahulu. Yang berubah hanya media, senjata, perlengkapan dan istilah-istilahnya. Prinsip-prinsip ini masih dipelajari dalam sekolah-sekolah tinggi militer di zaman sekarang.

Di antara prinsip-prinsip perang yang diterapkan Nuruddin adalah:

i. Memasang Target

Nuruddin adalah seorang yang memiliki visi jelas sejak awal memegang pemerintahan. Target strategi utamanya dalam bidang militer adalah membebaskan negeri-negeri Syam dari penjajahan bangsa Salib. Target ini menuntut adanya potensi amat besar yang belum tersedia pada diri Nuruddin di awal-awal pemerintahannya. Nuruddin menyusun targetnya ini ke dalam beberapa tahapan. Setiap tahapan memiliki target dan rencananya sendiri-sendiri yang semuanya akan saling melengkapi untuk membangun kekuatan yang lazim guna mencapai target strategi ini. Hal ini telah kami jelaskan sebelumnya.

ii. Menyerang Lebih Dahulu

Maksud dari prinsip ini adalah menyerang musuh pertama kali atau mengambil inisiatif menyerang dengan memukul musuh secara terus menerus dan tidak memberikan kesempatan musuh untuk istirahat atau menyusun strategi kembali. Tampak dari sejarah hidup Nuruddin bahwa ia adalah seorang yang banyak mengambil inisiatif dalam mayoritas perangnya melawan orang-orang Salib.[2452]

iii. Mengumpulkan

Maksud dari prinsip ini adalah mengumpulkan kekuatan yang mungkin di tempat dan waktu yang tepat untuk menghadapi musuh dan mengunggulinya. Nuruddin menerapkan prinsip ini beberapa kali ketika menghadapi orang-orang Salib.[2453]

iv. Manuver dan Bergerak

2452 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 196.
2453 *Ibid.*, hlm. 197.

Maksud dari prinsip ini adalah kemampuan pasukan untuk bergerak cepat dari tempat berkumpul menuju medan tempur di waktu dan tempat yang tepat tanpa terdahului oleh musuh, kemudian gerakan ini menjamin medan perang yang akan memberikan kesempatan lebih baik pasukan untuk memukul musuh dan menumpasnya.

Inilah yang dilakukan Nuruddin secara kontinyu dalam kerangka penerapannya terhadap prinsip inisiatif menyerang. Nuruddin memilih tempat berperang dan mendahului musuhnya. Pasukan Nuruddin memiliki keistimewaan cepat bergerak dan cepat merespon gerakan karena ia selalu dalam kondisi siap siaga, sebagaimana pernah dikatakannya ketika menjawab temannya seorang ahli zuhud yang menegurnya ketika ia bermain-main bola polo dan melelahkan kudanya dalam permainan. Di antara jawaban Nuruddin, "Sesungguhnya kami berada pada perbatasan dan musuh sudah mendekati kita. Jika terdengar suara, maka kuda menjadi ketagihan untuk merespon berlari dan berlari. Jika kita mengejar musuh, maka kita akan mendapatinya."[2454]

Nuruddin selalu mondar-mandir di antara perbatasan-perbatasan kerajaannya untuk melakukan inspeksi pasukannya.

Kampanye Nuruddin terhadap Mesir merupakan contoh terbaik dari manuver strateginya yang menggembirakan. Kampanye ini juga identik dengan keberanian, kecepatan, perencanan yang baik dan pelaksanan yang tepat. Di antara tiga kampanyenya, kampanye yang kedua ini lebih mendahului antara pasukan Nuruddin dan pasukan kerajaan Baitul Maqdis untuk sampai ke Mesir.

Pasukan Nuruddin yang menyeberang sungai Nil lebih mendahului dan menarik musuh ke tempat yang ia pilih untuk berperang, maka Nuruddin berhasil memperoleh kemenangan gemilang meskipun jarak yang ditempuhnya lebih jauh dari jarak yang ditempuh pasukan Salib.

Adapun manuver di medan perang, Nuruddin memberikan perhatian besar dalam hal ini. Ia menyusun rencana perang, mengaturnya dan memimpin langsung peperangan. Ketika dua pasukan bertemu dan perang berkecamuk, Nuruddin terjun untuk ikut berperang bersama pasukannya sehingga kian mengobarkan semangat dan tercapailah kemenangan.

Nuruddin membagi pasukannya menjadi tiga bagian seperti dikenal dari orang-orang Saljuq yaitu pasukan sayap kanan, pasukan sayap kiri dan

---

2454 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah*, hlm. 55, *Al-Bahir*, hlm. 164.

pasukan tengah. Ketika pasukan berbaris untuk berperang, pasukan tengah kembali ke belakang sesuai rencana yang diatur, maka pasukan musuh akan bergerak menyusul di belakangnya sampai jarak tertentu, lalu pasukan tengah bertahan kokoh dan dua sayap menekan pasukan musuh yang telah terkepung dari tiga arah. Ketika tekanan semakin kuat terhadap pasukan musuh, maka jarak manuver musuh akan menyempit dan mengacaukan barisan mereka dan akan bergegas untuk melarikan diri dari front terbuka di belakang secara tidak teratur sehingga mudah menjadi mangsa untuk dibunuh dan ditawan.

Nuruddin melaksanakan manuver ini dalam pertempuran Annab tahun 544 H/1150 M dan pertempuran Harem tahun 559 H/1164. Manuver ini juga dilaksanakan pasukan Nuruddin di pertempuran Al-Babain di Mesir di bawah komando Asaduddin Syairakuh. Melalui penerapan prinsip manuver dan bergerak cepat ini Nuruddin mendapatkan faidah besar selain keunggulan dan kemenangannya terhadap musuh. Hal ini tercermin dengan memindahkan pertempuran ke arah tanah musuh. Kehancuran dan kerusakan selalu menimpa wilayah-wilayah dan tanah musuh, sementera negeri Nuruddin tetap berada dalam keadaan aman dan damai.[2455]

v. Satu Kepemimpinan

penerapan prinsip ini membawa pada penyatuan upaya dan pembuangan perbedaan, menyingkat waktu dan proses, sehingga akan kian membantu dalam meraih kemenangan. Nuruddin mengkombinasikan dalam dirinya antara kepemimpinan politik dan kepemimpinan militer. Ia adalah seorang raja dan sekaligus seorang panglima pasukan. Ia memimpin pasukannya pada jalan kemenangan dalam mayoritas peperangannya melawan orang-orang Salib. Ia mampu menyatukan negeri-negeri Syam, Irak Utara, Jazirah dan Mesir ke dalam satu negara di bawah kepemimpinannya. Maka front Islam menjadi satu barisan teratur dalam menghadapi para penyerang Salib dengan kepemimpinan politik dan militer yang satu, sehingga menciptakan kondisi-kondisi yang mendukung untuk meraih kemenangan.[2456]

Seorang penyair berkata,

Rakyat akan kacau jika tidak punya pemimpin
Dan tidak ada pemimpin jika orang bodoh yang berkuasa

2455 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 200.
2456 *Ibid.*, hlm. 200.

Rumah tidak dibangun kecuali dengan tiang
Tidak ada tiang jika tidak diperkuat dengan patok
Jika tiang dan patok bersatu pada suatu hari
Maka mereka akan sampai pada tujuan[2457]

vi. Unsur Tiba-Tiba

Nuruddin dalam menyerang orang-orang Salib sering menggunakan serangan tiba-tiba dan mendadak, sehingga membuat mereka kacau dan pasukan mereka menjadi kehilangan kontrol. Ia menduduki lokasi baik berupa benteng maupun perkampungan atau menghabisi pasukan musuh sebelum bantuan datang kepada mereka. Hal ini terjadi pada serangan cepatnya ke kota Ar-Ruha tahun 541 H/1147 M, serangannya ke benteng Afamiyah tahun 544 H/1150 M, serangannya ke benteng Panias tahun 559 H/1167 M. [2458]

vii. Tipu Muslihat

Nuruddin banyak menggunakan tipu muslihat dalam interaksinya bersama orang-orang Salib. Sebagian besar keberhasilannya menguasai negeri-negeri mereka menggunakan taktik tipu muslihat.[2459]

viii. Spionase

Nuruddin memiliki banyak mata-mata yang jujur dan terpercaya di setiap kota atau benteng yang tergabung dalam kerajaannya, di negeri-negeri dan emirat yang bertetangga baik negeri Islam maupun negeri Salib. Mata-mata ini selalu memberi informasi kepada Nuruddin peristiwa-peristiwa aktual sehingga ia selalu mengetahui kondisi rakyatnya dan kondisi negara-negara lainnya. Lalu Nuruddin menyusun rencananya dengan berdasarkan pada informasi-informasi ini. Ia selalu bergerak di wilayah-wilayah kerajaannya untuk meyakinkan dirinya tentang situasi umum di negaranya.

Di antara yang membantu dalam mempercepat pengiriman informasi adalah penggunaan media informasi tercepat di zamannya yaitu burung merpati. Ia menyusun aturan yang akurat dalam penggunaan merpati yang meliput semua penjuru kerajaannya yang luas dan kota-kotanya yang banyak. Ia membangun tower-tower merpati di zona-zona perbatasan, di jalan-jalan yang menuju ke dalam kota, memusatkannya pada perbatasan-perbatasan

---

2457 *Asy-Syuhub Al-Lami'ah*, hlm. 237.
2458 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 200.
2459 *Ibid.*, hlm. 200.

dengan emirat-emirat Salib. Di tower-tower ini Nuruddin menempatkan orang-orang terlatih dalam melatih burung merpati dan menggunakannya. Maka dari itu, berita-berita sampai kepada Nuruddin pada waktunya. Sistem yang dibangun Nuruddin ini membantunya menyingkap gerak-gerik musuh Salib dan kecepatan mengambil tindakan untuk membalasnya.

Ibnu Al-Atsir dalam hal ini berkata, "Sang raja adil Nuruddin memerintahkan untuk menggunakan merpati Hawadi, yaitu merpati yang bisa terbang dari negeri-negeri jauh ke sarang-sarangnya. Dan merpati ini digunakan pada seluruh negerinya. Ini dilakukan sebab negerinya kian luas dan kerajannya kian panjang dari batas Nuba sampai pintu Hamdan yang semuanya dikerumi negeri-negeri Salib.

Orang-orang Salib terkadang turun ke beberapa perbatasan sehingga sebelum beritanya sampai ke Nuruddin mereka telah mencapai tujuan. Maka dari itu, Nuruddin membangun sistem merpati ini dan menginstruksikannya ke semua negeri, mengeluarkan biaya untuk membangun sistem merpati dan para pelatih merpati. Dan hal ini membuahkan hasilnya sehingga ia menemukan banyak ketenangan. Kabar dan berita sampai kepadanya pada waktunya.

Pada tiap-tiap perbatasan, Nuruddin memiliki orang-orang terlatih dan bersama mereka merpati kota yang berdekatan dengan mereka. Apabila mereka melihat atau mendengar sesuatu, mereka menulis pada waktunya lalu menggantungkannya pada burung merpati kemudian melepaskannya dan selanjutnya akan sampai ke kota pada waktunya. Kemudian tulisan berpindah ke burung merpati lainnya dari negeri yang berdekatan dengan mereka menuju tempat Nuruddin berada.

Demikianlah kabar berita sampai kepada Nuruddin sehingga perbatasan-perbatasan tetap terpantau dan terjaga.[2460]

Nuruddin menyadari pentingnya informasi dan kebenarannya, sebab keberhasilan rencana yang disusunnya berdasarkan informasi-informasi ini bergantung pada sejauh mana kebenaran dan akurasi informasi-informasi ini. Maka dari itu, Nuruddin tidak hanya bergantung pada mata-mata yang mendapatkan gaji dan hadiah besar sebagai pegawai resmi. Akan tetapi, Nuruddin mempunyai banyak kawan dari kalangan pedagang, para ahli zuhud

---

2460 *Ibid.*, hlm. 202.

yang berkeliling di negeri-negeri dan menemui orang-orang. Mereka ini selalu mengirimkan surat kepada Nuruddin dan memberinya kabar berita.

Lebih pentingnya lagi, Nuruddin mendapatkan informasi-informasi tentang emirat-emirat Salib melalui satu cara yang dikenal dalam ilmu militer modern dengan istilah mengintip kekuatan musuh. Nuruddin mengirimkan pasukan kecil dari tentaranya yang terpilih dari para pasukan berkuda yang kuat ke daerah-daerah musuh. Mereka melakukan serangan tiba-tiba ke lokasi dan benteng musuh lalu merangsek masuk ke dalamnya. Dan terkadang mereka membuat kamp-kamp militer yang berpindah-pindah secara rahasia.

Setiap kali musuh mengendus keberadaan mereka dan mengejar mereka, maka mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Setelah itu mereka kembali dengan membawa banyak informasi dan barangkali mereka membawa beberapa tawanan musuh sehingga bisa diambil manfaat dari infromasi-informasi mereka.[2461] Kampanye Nuruddin pertama ke Mesir merupakan bagian dari mengintip kekuatan musuh untuk mengetahui kondisi di sana, selain menjalankan tugas utama dari kampanye itu.[2462]

ix. Mendekat Secara Tidak Langsung

Nuruddin menerapkan prinsip ini ketika memutuskan untuk menjalankan politik bertahap dalam menghadapi musuh. Maka ia memulainya dengan emirat Salib paling lemah yaitu emirat Tal Basyir, sisa-sisa emirat Ar-Ruha. Setelah itu Nuruddin bersama kekuatannya bergerak menuju emirat Antioch lalu membebaskan semua tanah yang dikuasai mereka di Timur sungai Ashi. Kemudian ia bergerak menuju ke emirat Tripoli lalu melakukan hal yang sama.

Ketika tiba saatnya untuk melancarkan pukulan telak ke kerajaan Baitul Maqdis, rencana strateginya menuntut untuk memulainya dari benteng Karak yang merupakan titik kelemahan kerajaan Baitul Maqdis meskipun dari kondisinya benteng tersebut masih kokoh. Akan tetapi, benteng tersebut terletak di ujung kerajaan dan harus diselamatkan dari pasukan Salib yang bergerak ke daerah Karak. Hal ini akan mempermudah Nuruddin dalam memilih lokasi pertempuran dan menggiring musuh ke sana. [2463]

Prinsip pendekatan secara tidak langsung ini tampak jelas diterapkan

2461 *Ibid.*, hlm. 202.
2462 *Ibid.*, hlm. 202.
2463 *Ibid.*, hlm. 203.

Nuruddin ketika berinteraksi dengan emirat-emirat Salib di negeri Syam dalam tiga kampanye serangannya ke Mesir. Nuruddin menggunakan kesempatan saat bergeraknya pasukan kerajaan Baitul Maqdis menuju Mesir, lalu ia menyerang emirat Antioch atau emirat Tripoli atau tanah kerajaan Baitul Maqdis untuk meringankan tekanan pada pasukannya di Mesir dari satu sisi dan memperoleh kemenangan serta keuntungan di saat musuh dalam kondisi lemah dari sisi lain.

Pada tahun 559 H/1164 M ketika pasukan kerajaan Baitul Maqdis dan pasukan Mesir mengepung pasukan Nuruddin di Bilbis, Nuruddin bersama pasukan yang telah berkumpul bergerak dari Mosul dan Jazirah menuju kota Harem dan mengepungnya. Maka pasukan Salib dari Antioch, Tripoli dan penjaga Byzantium di Antioch bergabung untuk menyelamatkan kota Harem. Dan inilah yang direncanakan Nuruddin, lalu ia menumpas gabungan pasukan ini, membunuh para pangeran yang turut serta. Kemudian Nuruddin mengambil kesempatan dari kemenangan ini lalu bergerak menuju Panias yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Baitul Maqdis dan ia berhasil mengepungnya dan mendudukinya.

Nuruddin mengulangi strategi ini pada tahun 562 H/1167 M ketika pasukan Salib dan Byzantium mengepung kota Damietta di Mesir. Kali ini Nuruddin berhasil sebagaimana kali pertama meraih kemenangan gemilang di Utara dan menyelamatkan pasukannya yang terkepung di Mesir.[2464]

x. Siap Bertempur

Nuruddin adalah teladan baik dalam menerapkan prinsip ini. Konon ia adalah orang yang paling sabar dalam peperangan, paling bagus dalam berpendapat dan bertipu muslihat, paling tahu tentang urusan dan kondisi pasukannya.[2465] Ia selalu melakukan inspeksi terhadap pasukannya, memperhatikan kondisi mereka, memeriksa senjata dan kuda. Tentang hal ini ia berkata, "Setiap waktu kami selalu siap siaga. Apabila tentara seluruh emirat tidak lengkap jumlah dan perlengkapannya, maka kelemahan akan menimpa Islam."[2466]

Ibnu Al-Atsir mengomentari perkataan Nuruddin dengan berkata, "Sungguh benar apa yang dikatakannya dan apa yang dilakukannya. Sungguh kita telah melihat apa yang membuat kita khawatir."[2467]

2464 *Ibid.*, hlm. 203.
2465 *Al-Bahir,* hlm. 169, *Daur Nuruddin Mahmud*, hlm. 204.
2466 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 204.
2467 *Al-Bahir*, hlm. 169.

Nuruddin menerapkan semua prinsip perang selain yang disebutkan sebelumnya seperti mengatur dan menghemat tenaga, kesederhanaan, keamanan dan semangat. Prinsip-prinsip ini telah disebutkan ketika membahas sejarah hidupnya, sifat-sifatnya, peranan politik dan pengelolaannya. [2468]

h. Perang Syaraf Menurut Nuruddin

Nuruddin memusatkan konsentrasinya pada perang syaraf dan menggunakan cara ini dengan baik. Nuruddin melancarkan perang syaraf pertama kali kepada para pangeran emirat-emirat Islam yang tenggelam dalam kehidupan mewah dan permainan, serta tidak peduli dengan kondisi buruk rakyatnya. Atau Nuruddin melancarkan perang syaraf untuk melawan ekspansi Salib terhadap negera-negara Islam atau melancarkannya kepada orang-orang seperti mereka dari kalangan pedagang dan orang-orang kaya yang menimbun kekayaan dengan cara apa pun.

Prinsip-prinsip yang diserukan Nuruddin dalam perang Syaraf adalah sederhana, jelas dan tertentu yaitu prinsip agama satu yaitu Islam Sunni, negara bersatu untuk mengepung orang-orang Salib dari berbagai penjuru, tujuan satu yaitu jihad untuk membebaskan tanah yang dijajah.[2469]

Adapun alat propaganda yang dijadikan pegangan Nuruddin untuk menyebarkan prinsip-prinsip ini di barisan umat terdiri dari para ulama, ahli ibadah dan ahli zuhud. Nuruddin meminta mereka menulis syair, pesan-pesan dan buku yang semuanya berisi tentang prinsip-prinsip di atas, dengan fokus pada penjelasan tentang keutamaan Baitul Maqdis, keindahaannya, dan kedudukan pentingnya di mata orang Islam. Kemudian pesan-pesan ini disebarkan kepada orang-orang, dibaca di masjid-masjid, pasar, dan pertemuan-pertemuan di berbagai kesempatan.

Pesan-pesan, syair dan buku ini juga mengelu-elukan Nuruddin dan menganggapnya sebagai pemimpin jihad yang konsisten dengan prinsip baik dalam perkataan atau perbuatan.

Citra Nuruddin di mata orang-orang inilah yang semakin mendukung dan menguatkan apa yang disebutkan dalam pesan-pesan, syair dan buku-buku tersebut.[2470]

2468 *Daur Nuruddin Mahmud*, hlm. 204.
2469 *Ibid.*, hlm. 204.
2470 *Ibid.*, hlm. 205

Perang syaraf ini membuahkan hasil positif yang besar. Opini publik umat Islam tertuju pada jihad untuk membebaskan tanah yang dijajah. Nuruddin mendapat kepercayaan orang-orang Islam, memperoleh cinta dan simpati mereka. Hal ini menimbulkan pengaruh besar untuk menekan para pangeran dan gubenur untuk memenuhi seruan jihad dan bergabung di bawah benderanya.[2471]

Adapun perang syaraf yang diarahkan kepada musuh atau orang-orang Salib substansinya adalah bahwa orang-orang Islam di bawah kempemimpinan Nuruddin tidak akan berhenti dari berjihad sampai mereka membebaskan negeri dan tempat-tempat suci mereka yang terjajah. Dan bahwa Islam memerintahkan perlakuan adil, sama dan baik kepada para tawanan, mengharamkan kezhalilman dan permusuhan. Dan bahwa orang yang memeluk Islam akan mendapatkan hak-haknya sebagai orang Islam. Pikiran-pikiran ini, kewara'an Nuruddin, keadilannya, konsistennya pada perjanjian, dan kemenangan-kemenangannya menimbulkan pengaruh besar kepada para panglima pasukan dan para tentara. Mereka menjadi semakin segan dan hormat kepadanya.

Mereka meyakini bahwa Nuruddin memiliki rahasia dari Allah. Jika ia memohon kepada-Nya suatu permintaan, pasti Allah akan mengabulkannya.[2472]

i. Prestasi-Prestasi Militer

Posisi militer di Timur Islam dikendalikan oleh pihak orang-orang Salib ketika Nuruddin menerima pemerintahan Aleppo tahun 541 H/1147 M. Sepuluh tahun kemudian posisi militer berubah dan menjadi berada di pihak orang-orang Islam. Keunggulan militer Islam terhadap orang-orang Salib jelas sekali di tahun-tahun terakhir dari pemerintahan Nuruddin yang telah menorehkan prestasi-prestasi besar di bidang militer yang terwujud dalam dua hal:

Pertama: Menimpakan kekalahan-kekahanan besar pada barisan orang-orang Salib dalam berbagai peperangan.

Kedua: Membangun kekuatan militer besar yang teratur dan efektif. Pada tahun-tahun terakhir pemerintahannya Nuruddin mampu membebaskan tanah-tanah Islam yang terjajah dan menghadapi tantangan-tantangan luar yang mungkin ada.

2471 *Ibid.*, hlm. 205.
2472 *Ibid.*, hlm. 205.

Dari hal pertama tercapai prestasi-prestasi berikut;

- ❖ Membebaskan beberapa kota, lokasi dan benteng-benteng Islam dari pendudukan Salib.
- ❖ Mengubah posisi militer di kawasan ke pihak orang-orang Islam, melemahkan orang-orang Salib, membunuh puluhan ribu tentara mereka, menawan lebih banyak lagi dan meruntuhkan semangat mereka.
- ❖ Menyebarkan semangat jihad pada umat, membakar semangat mereka, mempersatukan usaha mereka dan mengarahkannya pada pembebasan tanah dan tempat suci Islam.
- ❖ Mempercepat persatuan politik di negeri Syam, Irak Utara, Mesir dan jazirah Arab.
- ❖ Memberikan rasa aman dan kestabilan sehingga menimbulkan suasana kondusif untuk meraih prestasi-prestasi dalam pengelolaan negara yang menjadi pijakan kebangkitan umat Islam.[2473]

j. Kesamaan Sebab Serangan Salib dan Zionisme

Sebelumnya saya telah membahas tentang sebab-sebab perang Salib baik dari segi agama, politik, ekonomi dan sosial dalam buku saya tentang Negari Saljuq. Sebab-sebab ini memiliki kesamaan dengan sebab-sebab penjajahn Zionisme. Sebagaimana situasi politik, ekonomi dan sosial telah menjadi sebab serangan Salib ke Timur Islam pada akhir abad ke 12 M, situasi ini juga menjadi sebab serangan Zionisme ke Timur Islam pada awal abad 20 M.

Penggunan agama dalam perang Salib untuk menyulut semangat bangsa Eropa dan mendorongnya untuk berperang, perang Zionisme juga menggunakan agama dengan menganggap Palestina yang merupakan jantung Timur Islam sebagai tanah yang diberkati dan dijanjikan Tuhan sebagai kerajaan bagi orang-orang Bani Israel sebelum 2500 tahun dan Palestina adalah tempat tinggal mereka pada waktu itu, sehingga mereka memiliki hak sejarah di dalamnya.[2474]

Selain alasan agama yang menggerakkkan semangat, ada juga alasan-alasan politik, ekonomi dan sosial. Alasan politik dalam pandangan Zionisme adalah mendirikian negara Israel di Palestina sebagai pengantar untuk mendirikan

---

2473 *Ibid.*, hlm. 206.
2474 *Haqa`iq Qadhiyyah Falasthin*, hlm. 120-121, dan *Israil Al-Kubra*, hlm. 20-21.

negara Israel raya di seluruh wilayah Timur Islam. Itu semua adalah tahapan pertama yang akan dilanjutkan dengan usaha untuk menguasai seluruh dunia pada tahap berikutnya. Sedangkan dalam pandangan para sekutu Zionisme dalam perang ini seperti Inggris, Perancis, Amerika dan lainnya dorongan politik mereka adalah menguasai kawasan Timur Islam dengan kesepahaman antara mereka, mendirikan negara yang mengikuti mereka dan mempermudah transportasi mereka bersama bangsa-bangsa jajahan lainnya di Asia Tenggara.[2475]

Alasan-alasan ekonomi yang sama dari perang Zionisme dan perang Salib adalah menguasai sumber daya alam negara-negara tersebut dan mengeksploitasinya untuk melanggengkan industri-industri mereka, serta menjadikan negara-negara tersebut sebagai pasar yang mengkonsumsi produk-produk industri mereka.

Adapun alasan-alasan sosial adalah pembebasan orang-orang Yahudi yang tinggal di Eropa dari kehidupan keras, sengsara dan terisolasi yang pernah mereka senangi akibat akidah-akidah mereka yang menebarkan rasisme dan gaya monopoli mereka yang membuat orang-orang Eropa membenci mereka, sehingga mendorong orang-orang Eropa untuk terbebas dari mereka.[2476]

k. Kesamaan Tujuan Antara Perang Salib dan Penjajahan Zionisme

Tujuan-tujuan serangan Salib adalah jelas dan tertentu. Tujuan primernya adalah menduduki Timur Arab Islam dan mengubahnya menjadi negara Eropa di seberang lautan.[2477] Ini adalah menjadi tujuan bersama antara semua pihak penyerang dari lembaga Pope, panglima dan penguasa Salib serta Norman. Adapun tujuan-tujuan sekundernya adalah:

Pertama: Mengeksploitasi kekayaan alam Timur dan mendulang keuntungan ekonomi dari perdagangan dan peperangan. Ini adalah tujuan umum dari semua pihak yang terlibat dalam serangan mencakup para pedagang Eropa yang masyhur di kota-kota Italia seperti Venecia, Genoa dan Pizza. [2478]

Kedua: Mewujudkan kedaulatan lembaga Pope pada dunia Kristen dan keunggulan pusatnya di atas pusat imperium di Eropa, mendirikan gereja Katolik di Timur yang mengikuti gereja Roma dan menghentikan pengaruh

---

2475 Yaitu India, Vietnam, Kamboja dan Laos.
2476 *Daulah Al-Yahud*, hlm. 30, 31, 40.
2477 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, karya Sahal Zakkar, dinukil dari *Daur Nuruddin*, hlm. 221.
2478 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm.221.

gereja Konstantinopel. Inilah tujuan-tujuan khusus bagi lembaga Pope.[2479]

Ketiga: Memenuhi permintaan imperior Byzantium dan membantunya merebut kembali tanah-tanah yang diduduki orang-orang Islam Turki di Antioch. Ini adalah tujuan umum bagi semua.

Dari sisi lain tujuan-tujuan invasi Zionisme juga jelas dan tertentu meskipun tetap dirahasiakan selama beberapa waktu untuk menyesatkan orang-orang Arab, menipu mereka dan memperoleh bantuan untuk para sekutu pada perang dunia pertama.

Tujuan-tujuan mereka telah tersingkap pasca perang; Tujuan utamanya adalah menduduki Timur Arab Islam dan mengubahnya menjadi negara Eropa di seberang lautan. Tujuan ini merupakan tujuan bersama antara semua pihak yang telibat dalam invasi Zionisme internasional.

Sedangkan tujuan lainnya adalah mendirikan negara Israel di Palestina, memindahkan orang-orang Yahudi yang mukim di Eropa yang nantinya akan berhijrah ke negara baru mereka di Palestina; menciptakan negara asing di jantung Timur Arab Islam, bahkan di jantung dunia Arab secara keseluruhan, yang akan menjadi alat orang-orang Inggris dan para sekutunya dari negara-negara Barat untuk menghalangi persatuan Islam raya, menenggelamkan kawasan seluruhnya ke dalam peperangan yang terus menerus yang akan menguras tenaganya, dan memudahkan jalan bagi Barat untuk menguasai kekayaan alamnya, sebagaimana diketahui bahwa Zionisme senantiasa menganggap pendirian negara Israel di Palestina adalah tahap awal untuk diperluas lagi pada tahap selanjutnya mencakup semua kawasan Timur Arab Islam. Tujuan ini tetap dijaganya sendiri sementera para sekutu dalam invasi ini telah meninggalkannya.[2480]

Jenderal Lampi panglima pasukan Inggris di Palestina setelah pendudukan Baitul Maqdis tahun 1917 berkata, "Sekarang barulah perang Salib berakhir."[2481]

Jenderal Gur panglima pasukan Perancis yang menduduki Lebanon dan Syria tahun 1920 setelah menduduki Damaskus berkata, "Sekarang kami telah kembali lagi wahai Salahudin."[2482]

2479 *Asy-Syarq wa Al-Gharb fi Zaman Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, hlm. 82-83.
2480 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 222.
2481 *Ab'ad fi Al-Muwajahah Al-Arabiyyah Al-Israiliyyah*, hlm. 280
2482 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 222

Dari perkataan kedua panglima tersebut, jelas bahwa pikiran invasi terhadap Timur Arab Islam tidak pernah sirna dalam benak pikiran orang-orang Eropa terutama orang-orang Inggris dan Perancis sejak perang Salib di abad pertengahan. Inggris dan Perancis menganggap pendudukannya terhadap Timur Islam pada perang dunia pertama adalah kelanjutan dari perang Salib.

Perlu disebutkan di sini bahwa orang-orang Salib menyebut kerajaan Baitul Maqdis sebagai Perancis di seberang lautan karena dianggap sebagai perpanjangan dari negeri Perancis Induk,[2483] seperti diketahui bahwa pasukan-pasukan perang Salib pertama keluar dari Perancis dan kita tidak lupa bahwa orang-orang Perancis menyebut jajahan-jajahan mereka di Aljazair dan Timur sebagai Perancis di seberang lautan.[2484]

Tentunya Zionisme internasional, Inggris dan Perancis telah mendapatkan banyak inspirasi dari sejarah perang Salib dan fase-fase kejadiannya dalam menyusun rencana proyek Israel dan melaksanakannya.

1. Kesamaan Cara Antara Perang Salib dan Pendudukan Zionisme

Orang-orang Salib mendirikan emirat-emirat mereka di kawasan yang mereka duduki melalui jalan militer di negeri Syam, emirat Ar-Ruha dan dataran tinggi Eufrat. Mereka melakukan ekspansi dengan merebut emirat-emirat Islam yang berdekatan melalui cara-cara militer. Begitu pula apa yang dilakukan orang-orang Yahudi Zionisme, sekutu mereka orang-orang Inggris telah mempersiapkan suasana yang kondusif di Palestina untuk membangun kekuatan militer mereka sehingga memungkinkan untuk menduduki tanah negeri dan mendirikan negara mereka tahun 1948. Kemudian mereka meneruskan membangun kekuatan militer mereka yang unggul sampai mereka bisa memperluas negara, mencaplok negara-negara Arab yang berdekatan tahun 1967 dan sampai sekarang tetap konsisten untuk mewujudkan keunggulan militernya di kawasan. Sebab mereka yakin bahwa perubahan posisi kekuatan militer di pihak negara-negara Arab berarti hilangnya negara mereka dari muka bumi persis seperti yang terjadi pada orang-orang Salib yang mana emirat mereka dapat eksis bertahan berkat kekuatan militer dan ketika posisi kekuatan militer berada di pihak kekuatan orang-orang Islam, maka emirat mereka hilang dari muka bumi.

2483 *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, karya Dr. Qasim Abduh, hlm. 7.
2484 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 222.

Maka dari itu, Israel mengerahkan segala usahanya, Zionisme internasional mengeluarkan semua tenaganya lewat pengaruh-pengaruhnya pada negara-negara besar untuk menghalangi negara-negara Islam memiliki persenjataan mutakhir atau membangun kekuatan militer unggul yang mungkin akan menjadi ancaman bahaya bagi Israel.

Apabila muncul kekuatan Islam yang mungkin mengancamnya, maka Israel segera melancarkan serangan untuk menghancurkan kekuatan ini sebelum menjadi kuat. Hal ini terjadi pada perang tahun 1956 dan perang tahun 1967, mereka menyerang instalasi nuklir Irak tahun 1981.[2485]

Jika mereka tidak mampu menghancurkan sendiri kekuatan Arab ini, maka mereka menggunakan kekuatan-kekuatan besar dunia untuk mewujudkannya seperti yang pernah terjadi pada perang tahun awal 90 an ketika Zionisme internasional mendorong Amerika Serikat dan negara-negara Barat untuk menyerang Irak dan menghancurkan kekuatan militernya yang mulai maju di mata mereka dan menjadi ancaman besar bagi negara Israel.[2486]

Prinsip penggunaan kekuatan militer yang unggul menempati kedudukan pertama dalam prioritas strategi negara Israel. Prinsip ini dibuat oleh salah satu pioner gerakan Zionisme yang masyhur bernama Ashir Ghoterberg. Ia menyebut idenya ini yang kemudian berubah menjadi keyakinan kuat pada pikiran Zionisme dengan nama "bergabung dan menerobos" ia mendapat inspirasi ide ini dari sejarah bani Israel setelah mereka keluar dari tanah Mesir bersama nabi Musa dan menghabiskan waktu lama terlantar di gurun Sinai. Mereka telah kenyang dengan semangat menerobos dan menyerang yang memudahkan mereka menduduki Palestina.[2487]

Gabotanaski adalah orang pertama bergabung dan menerobos di Palestina tahun 1920 M dengan mengunakan senjata api pada waktu terjadi benturan pertama kali antara orang-orang Arab dan Yahudi di Baitul Maqdis. Ia adalah orang pertama yang menyerukan untuk membentuk organisasi-organisasi teror Yahudi yang melakukan pembantain-pembantaian keji terhadap orang-orang Arab di perkampungan dan kota-kota Palestina. Kemudian organisasi-organisasi ini setelah berdirinya negara Israel tahun 1948 berubah menjadi tentara Israel.

2485 *Ibid.*, hlm. 222.
2486 *Ibid.*, hlm. 222-223.
2487 *Harb Al-Khalij wa Atsaruha ala Al-'Alam Al-Islami*, hlm. 6.

Menachim Begin, mantan perdana menteri Israel yang pernah menjadi anggota kelompok terorisme Orgon dan murid Gabotanaski berkata, "Prinsip utama bagi setiap warga Israel adalah aku memerangi maka dari itu aku ada."[2488]

Davin bin Gorion perdana menteri Israel berkata, "Kita akan menghadapi orang-orang Arab dengan kekuatan. Hasil satu-satunya yang diharapkan dari konflik ini adalah hasil yang diraih dengan kekuatan."

Mair Kahana, salah seorang dari kelompok garis keras Yahudi dan anggota Kenesset parlemen Israel berkata, "Perbatasan-perbatasan Israel adalah tempat di mana berdiri para tentara Israel."[2489]

Cara-cara invasi Zionisme hampir sama dengan cara-cara invasi Salib dalam beberapa hal yang di antaranya:

i. Bergantung Pada Bantuan Luar

Emirat-emirat Salib di Timur Islam dalam ekspansinya bergantung pada negara-negara Eropa, terutama Perancis yang merupakan negara induk bagi emirat-emirat mereka. Bantuan ini mencakup bantuan finansial, persenjataan dan personel tentara. Terkadang bantuan ini datang dalam bentuk pasukan lengkap di bawah komando raja dan pangeran Eropa ketika emirat Salib menghadapi bahaya. Seperti yang terjadi pasca pembebasan kota Ar-Ruha ibu kota emirat Salib Ar-Ruha tahun 1145 M.[2490]

Adapun orang-orang Yahudi Zionis, mereka telah menyusun rencana sejak awal menggunakan kekuatan dan pengaruh negara-negara besar dalam mencapai tujuan-tujuan mereka.[2491] Sekarang ini kita melihat bagaimana dukungan Amerika dan negara Barat terhadap negara Israel.

ii. Imigrasi dan Pendudukan

Pasukan perang Salib pertama menetap di kawasan-kawasan yang didudukinya dari negeri Syam, lalu mereka mendirkan emirat-emirat Salib seperti yang dikenal. Setelah itu para imigran berhamburan datang dari Eropa ke emirat-emirat ini dalam jumlah yang besar, meskipun sebagian dari mereka ada yang datang untuk berhaji di Baitul Maqdis lalu kembali lagi, akan tetapi mayoritas mereka datang dengan tujuan untuk bermukim dan

2488 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm.223.
2489 *Ibid.*, hlm. 224.
2490 *Ibid.*, hlm. 224.
2491 *Ibid.*, hlm. 225.

tinggal di sana. Imigrasi ini terus berjalan dalam jumlah besar dan kadang bertambah dalam bentuk rombongan yang diatur dengan angka-angka yang berurutan.[2492] Imigrasi ini membantu pertambahan kekuatan emirat Salib, perluasannya dan pertahanannya menghadapi kekuatan Arab Islam yang berusaha menumpasnya.[2493]

Di sisi lain, imigrasi orang-orang Yahudi ke Palestina merupakan penopang utama dalam proyek Zionisme untuk mendirikan negara Yahudi di sana. Imigrasi ini mendapat porsi perhatian, promosi dan pengaturan lebih banyak di kalangan para pemikir Zionis pertama. Di antara mereka adalah Theodor Herzl, pemimpin Zionisme internasional pertama yang membuat pasal khusus tentang pentingnya imigrasi dan pengaturannya dalam bukunya yang masyhur, "Negara Yahudi", dan pintu imigrasi selalu terbuka lebar pasca berdirinya negara Yahudi[2494] sampai sekarang.

iii. Menyesatkan dan Mengelabuhi Opini Publik

Lembaga Pope menyusun rencana perang Salib dan mengawasi pelaksanaannya dengan menggiring opini publik Eropa melalui propaganda bohong sebelum melancarkan serangan. Pope Orphan II membuka propaganda besar untuk perang Salib dalam pidatonya yang masyhur tahun 1095 M di Konvensi Klermont.

Ia mengakui bahwa orang-orang Kristen di Timur Islam telah mengalami penindasan, penyiksaan dan pembunuhan, rumah-rumah dan gereja mereka dibakar dan dirobohkan, orang-orang Islam barbarian dan keji telah menguasai kota Baitul Maqdis, mereka melarang orang-orang Kristen ziarah ke makam Al-Masih. Maka dari itu ia menyerukan kepada orang-orang Kristen Eropa untuk menolong saudara-saudara mereka orang-orang Kristen Timur, membebaskan mereka dari penindasan, penyiksaan dan pembunuhan serta membebaskan kuburan Al-Masih dari kekuasaan orang-orang Islam.[2495]

Propaganda bohong dan menyesatkan ini menyebar luas di Eropa melalui para pendeta gereja dan menimbulkan pengaruh besar dalam membangkitkan semangat agama orang-orang Eropa. Maka bergabunglah pasukan mereka bergerak di bawah bendera Salib untuk memerangi orang-orang Islam.

2492 *Ibid.*, hlm. 225.
2493 *Ibid*, hlm. 225.
2494 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm.226.
2495 *Ibid.*, hlm. 226.

Dengan cara yang sama terjadi propaganda Zionisme yang menyesatkan sebelum terjadi invasi Zionisme ke Timur Islam. Media massa Eropa yang tunduk pada kekuasaan Zionisme internasional menampilkan gambaran orang-orang Islam sebagai orang badui nomaden yang hidup di gurun pasir bersama binatang ternak mereka dan orang-orang Yahudi akan imigrasi ke negeri itu yang dianggap sebagai negeri asal mereka untuk memperbaiki tanah, menanaminya dan memakmurkannya serta membangun kuil kuno mereka di Baitul Maqdis yaitu Haikal Sulaiman.[2496]

Propaganda-propaganda zionisme memusatkan perhatian pada kondisi orang-orang Yahudi di berbagai dunia sebagai orang-orang yang tertindas dan terhalangi dari hak-hak asasi manusia dan sudah menjadi hak mereka untuk kembali ke tanah leluhur mereka Palestina untuk mendirikan negara nasional seperti bangsa-bangsa lainnya di muka bumi.[2497]

iv- Teror dan Kekerasan

Orang-orang Salib melakukan pembantaian keji terhadap orang-orang Islam di kota-kota dan perkampungan yang mereka kuasai. Mereka membentuk kelompok militer dari pasukan khusus yang bertugas melancarkan serangan ke kota-kota dan desa orang Islam. Lalu melakukan pembunuhan, perampasan, pengrusakan, menebarkan ketakutan dan kepanikan di kalangan penduduk. Mereka tidak segan-segan membunuh kaum wanita, anak-anak dan orang tua bahkan mereka membunuh dan menjarah kafilah-kafilah haji.[2498]

Orang-orang Zionis menggunakan cara-cara ini dalam invasi mereka ke Palestina. Sejak tahun 1920 an sebelum berdirinya negara Yahudi, mereka membentuk kelompok-kelompok teror yang bertugas menyerbu desa-desa yang aman, menghabisi penduduknya dari kaum lelaki, wanita dan anak-anak secara keji dan kejam untuk menebarkan rasa takut dan panik di kalangan penduduk Islam dan memaksa mereka untuk meninggalkan kota, desa dan tanah mereka serta hijrah ke luar Palestina.[2499]

Kelompok-kelompok teror Yahudi ini setelah berdirinya negara Israel bergabung untuk membentuk tentara Israel yang bertugas melaksanakan operasi-operasi teror terhadap penduduk muslim.

2496 *Daulah Al-Yahud*, hlm. 49.
2497 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm.227.
2498 *Ibid.*, hlm.227.
2499 *Ibid.*, hlm.228.

Operasi ini kemudian menjadi politik resmi Israel yang dilaksanakan oleh kesatuan-kesatuan dari tentara Israel yang disebut oleh para panglima Israel sebagai pasukan pembela, untuk mengelabuhi dan menyesatkan opini publik. Padahal sebenarnya pasukan ini merupakan pasukan paling keji di muka bumi dalam penyerangan.[2500]

Operasi-operasi teror tidak hanya terbatas pada pembunuhan para penduduk muslim di Palestina, bahkan melampaui negara-negara tetangga baik dekat maupun jauh. Pasukan khusus Israel melaksanakan operasi-operasi pembunuhn terhadap pemimpin-pemimpin perlawanan Palestina di Yordania, Lebanon, Tunisia dan pernah terjadi upaya-upaya pembunuhan terhadap para pemimpin perlawanan Palestina di berbagai negara Arab dan negara-negara asing.[2501]❁

2500 *Ibid.*, hlm. 228.
2501 *Ibid.*, hlm. 228.

Pembahasan Kelima
Pemahaman Nuruddin dalam Beriteraksi dengan Negara Fathimiyah

1. Akar Geneologis Syi'ah Ismailiyah dan Negara Fathimiyah

Setelah meninggalnya Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq, sekte syiah yeng menisbatkan diri kepada Ja'far Ash-Shadiq terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok yang menyematkan jabatan Imam kepada puteranya yang bernama Musa Al-Kazhim, dimana mereka ini kemudian terkenal dengan sebutan Syi'ah Itsna Asyariyah. Dan kelompok yang menafikan jabatan imam darinya dengan mengakui imam setelah Ja'far adalah puteranya yang lain yang bernama Ismail, yang kemudian mereka ini lebih dikenal dengan Syi'ah Ismailiyah.[2502]

Abdul Qahir Al-Baghdadi berkata tentang Syi'ah Ismailiyah, "Mereka ini mengakui imamah Ja'far Ash-Shadiq dan menganggap imam setelahnya adalah puteranya Ismail."[2503]

Asy-Syahrastani berkata, "Syi'ah Ismailiyah berbeda dengan Syi'ah Musawiyah dan Itsna Asyariyah karena menetapkan imamah kepada Ismail bin Ja'far, putera pertamanya yang diangkat sebagai imam dari awal. Ash-Shadiq tidak menikahi wanita lain atau memiliki budak wanita ketika masih beristri Ibunya Ismail. Hal ini adalah seperti yang dilakukan Rasulullah terhadap Khadijah dan seperti yang dilakukan Ali terhadap Fathimah.[2504]

Ismailiyah adalah salah satu dari kelompok Syi'ah yang dinisbatkan kepada Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq. Kelompok ini memiliki banyak sebutan selain Ismailiyah, di antaranya Bathiniyah. Mereka disebut sebagai Bathiniyah karena pendapat mereka yang mengatakan bahwa setiap yang lahir memiliki batin, setiap nash Al-Qur`an memiliki takwil.

2502 *Ad-Daulah Al-Fathimiyyah Al-Ubaidiyyah, karya Ash-Shallabi*, hlm. 35.
2503 *Al-Farq Baina Al-Firaq*, hlm. 62.
2504 *Al-Milal wa An-Nihal*, 1/191.

Sebutan lainnya adalah Qaramithah dan Mazdakiyah di negeri Irak. Sementara di Khurasan mereka disebut sebagai Ta'limiyah dan Mulhidah. Dan mereka sendiri tidak senang disebut dengan nama-nama tersebut. Mereka hanya mengatakan kami adalah Ismailiyah, karena kami berbeda dari kelompok-kelompok Syi'ah dengan nama ini.[2505]

Negara Fathimiyah Rafidhah berdiri tahun 296 H/909 M di Afrika Utara atas jasa Abdullah Asy-Syi'i setelah jatuhnya kota Qairawan oleh pasukannya dan larinya Ziyadh At-Taghlabi ke Mesir bulan Jumadil Akhirah 296 H[2506]. Dan terjadilah baiat kepada Ubaidillah Al-Mahdi di Qairawan tahun 297 H/910 M. Kekuasaan Abu Abdullah Asy-Syi'i berakhir setelah bertahan selama sepuluh tahun menurut sebagian sejarahwan.[2507]

a. Ubaidillah Al-Mahdi, Khalifah Syi'ah Rafidhah Pertama

Ubaidillah Abu Muhammad adalah orang pertama dari para khalifah Ubaidiyah Bathiniyah yang memutarbalikkan Islam, mendeklarasikan penolakan (*Rafdh*), merahasiakan (*Bath*n) aliran Ismailiyah, dan yang menyebarkan para dai menarik orang-orang gunung dan orang-orang bodoh.[2508]

Adz-Dzahabi menyebutkan isu tentang nasabnya dan berkata, "Para peneliti meyakini bahwa Ubaidillah adalah orang yang mengaku-ngaku, di mana salah seorang pengagungnya ketika ditanya oleh Sayyid Ibnu Thabathaba tentang nasabnya, ia berkata, "Besok aku akan mengeluarkannya untukmu." Esok harinya ia melemparkan sekarung emas, lalu menarik separuh pedangnya dari sarungnya dan berkata, "Ini adalah nasabku," lalu ia memerintahkan mereka merampas emas dan berkata, "Ini adalah kedudukanku."[2509]

Adapun mufti Libya Syaikh Thahir Az-Zawi, ia berkata tentang biografi Ubaidillah Al-Mahdi, "Ia adalah pendiri negara Ubaidiyah dan penguasa pertamanya. Ia berasal dari Irak, dilahirkan di Kufah tahun 260 H, bersembunyi di kampung Salmiyah pusat Ismailiyah Bathiniyah di Syam Utara. Semenjak dilahirkan sampai menetap di Salmiyah, ia dikenal dengan nama Said bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Maimun Al-Qaddah. Di kawasan Salmiyah, pusat dakwah Ismailiyah, Ali bin Hasan bin Ahmad bin Muhammad

2505 *Ibid.*, 1/192.
2506 *Mausu'ah Al-Maghrib Al-Arabi*, 2/60.
2507 *Ibid.*, 2/70.
2508 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 15/141.
2509 *Ibid.*, 15/142.

bin Ismail bin Ja'far meninggal dunia. Orang-orang Ismailiyah membuatkannya tempat-tempat ziarah rahasia, mereka memutuskan untuk memindah imamah dari keturunan Ismail Ja'far Ash-Shadiq kepada anak mereka dengan pernikahan rohani.[2510] Inilah asal muasal Ubaidillah Al-Mahdi dan asal muasal Ubaidiyin yaitu sebutan bagi para pengikutnya."[2511]

Disebutkan bahwa Ubaidillah Asy-Syi'i ketika memasuki Afrika —Tunisia— memperlihatkan Syi'ah yang jelek, mencaci para sahabat nabi dan isteri-isteri nabi kecuali Ali bin Abi Thalib, Al-Miqdad, Ammar bin Yasir, Salman Al-Farisi dan Abu Dzarr. Ia menganggap bahwa semua sahabat nabi murtad setelah nabi wafat kecuali orang-orang tersebut.[2512]

Ahlussunnah di Qairawan pada masa pemerintahan Bani Ubaid berada dalam kondisi memprihatinkan dan mereka bersembunyi seakan mereka adalah orang dzimmi.[2513] Mereka banyak mengalami cobaan berat.

Ketika Bani Ubaid semakin jaya, mereka mengangkat Husain Al-A'ma tukang memaki di pasar-pasar untuk mencaci dengan sajak-sajak yang didektekan padanya sampai cacian kepada Rasulullah dengan kata-kata yang dihapalnya.[2514] Seperti ungkapan yang berbunyi, "Laknatlah gua dan isinya, pakaian dan yang ditutupi." Gua yang dimaksud adalaha gua Tsur tempat Rasulullah dan Abu Bakar bersembunyi dari kejaran orang-orang musyrik pada waktu hijrah ke Madinah.

Ungkapan ini mengandung cacian kepada Nabi dan Abu Bakar sekaligus. Dan juga cacian terhadap Ahlul Bait yang ditutupi pakaian.[2515] Mereka memajang kepala domba dan keledai di atas toko-toko dan digantungkan padanya kertas-kertas bertuliskan nama-nama para sahabat nabi, orang-orang Ahlussunnah mendapat perlakuan keras, siapa saja yang bicara atau bergerak melawan maka akan dibunuh atau disiksa.[2516]

b. Tindakan-tindakan Jahat Orang Ubaidiyyin di Afrika Utara

Orang-orang Syi'ah Ismailiyah Rafidhah melakukan tindakan-tindakan jahat dan mungkar di antaranya:

2510 *Tarikh Al-Fath Al-Arabi fi Libya*, hlm. 253.
2511 *Ad-Daulah Al-Fathimiyyah Al-Ubaidiyyah*, karya Ash-Shalabi, hlm. 47.
2512 *Juhud Ulama Al-Maghrib fi Ad-Difa' an Aqidah Ahl As-sunnah*, hlm, 291.
2513 *Tartib Al-Madarik*, 2/318.
2514 *Juhud Ulama Al-Maghrib fi Ad-Difa' an Aqidah Ahl As-sunnah*, hlm, 291.
2515 *Ibid.*, hlm. 291.
2516 *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm. 204, 205.

i- Berlebihan Mengagungkan Ubaidillah Al-Mahdi.

Mereka ada yang sampai menempatkannya dalam kedudukan Tuhan, mengetahui yang ghaib, dan bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus. Badruddin bin Qadhi Syuhbah berkata, "Ubaidillah Al-Mahdi mempunyai para dai yang menyeru orang-orang kepadanya dan mentaatinya serta mengambil ikrar janji dari orang-orang. Para dai ini menyampaikan kepada mereka tentang Ubaidillah sesuai kadar akal mereka. Ada yang menyampaikan kepada mereka bahwa Ubaidillah Al-Mahdi adalah putera keturunan Rasulullah, dan hujjah Allah atas semua makhluk-Nya. Ada yang menyampaikan bahwa Al-Mahdi adalah Allah sang pencipta dan pemberi rezeki.[2517]

Adapun anggapan mereka bahwasanya Al-Mahdi adalah Tuhan, ini bisa dilihat dari perbuatan, perkataan dan syair-syair para dainya. Ada seorang bernama Ahmad Al-Balwa An-Nahhas yang shalat menghadap ke Riqada pada waktu Ubaidillah berada di sana. Riqadah darinya adalah ke arah Barat. Ketika ia berada di Mahdiyah ke arah Timur Al-Balwa shalat menghadap ke sana[2518] karena menganggapnya itu sebagai Makkah. Keyakinan ini mendominasi pada kebanyakan orang pada waktu itu. Inilah salah satu penyair Bani Ubaid berkata tentang Mahdiyah setelah Al-Mahdi pindah ke sana,

Wahai raja yang pandai, hendaklah kamu senyum
Dengan kedatangan di dalamnya
Telah mulia negeri di tanah Barat
Di dalamnya diterima puasa-puasa dan shalat
Ia adalah Mahdiyah tanah haram yang dilindungi
Seperti tanah haram di Tihama
Seakan maqam Ibrahim ada di sana
Melihat dua telapak kakimu jika maqamnya tidak ada
Jika orang haji mengusap pojok Ka'bah
Maka kami juga mengusap pojok istanamu
Bagimu dunia dan berjalan di mana kalian berada
Kalian semua baginya adalaah imam selamanya[2519]

Di antara syair yang menuhankannya adalah seperti yang dilantunkan Muhammad Al-Badil dalam memujinya,

---

2517 *Al-Bayan Al-Mughrib*, 1/258-259.
2518 *Ibid.*, 1/221.
2519 *Ibid.*, 1/221.

Telah bermukim di Raqadah Al-Masih
Telah bermukin di sana Adam dan Nuh
Telah bermukim di sana Ahmad Al-Musthafa
Telah bermukim di sana domba dan sembelihan
Telah bermukin di sana Allah yang maha tinggi
Segala sesuatu selainnya adalah angin berlalu

Adapun anggapan mereka bahwa Ubaidillah mengetahui hal-hal ghaib, tampak dari kepercayaan sebagian mereka, di mana setiap bersumpah akan berkata, "Demi yang mengetahui ghaib dan nyata junjugan kita di Raqadah."[2520]

Mengetahui ghaib adalah kekhususan Tuhan, dan tiada yang tahu ghaib kecuali Allah. Allah berfirman,

"Katakanlah, "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan." **(An-Naml: 65)**

Allah juga berfirman, *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melaimkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* **(Al-An'am: 59)**

Sebagaimana diketahui bahwa sumpah tidak boleh dengan menyebut makhluk melainkan dengan menyebut sang khaliq. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah, atau hendaklah ia diam."* Banyak hadits-hadits yang melarang bersumpah dengan menyebut para bapak.[2521]

ii. Sewenang-wenang dan Zhalim

Mereka membunuh semua orang yang berseberangan dengan aliran mereka. Ini selain yang disebutkan Al-Qadhi Iyadh tentang penghinaan mereka terhadap para sahabat nabi, menggantungkan kepala-kepala domba yang menurut mereka menunjukkan nama-nama para sahabat nabi, dan perbuatan-perbuatan lainnya yang jelek dan keji.[2522]

2520 *Kitab At-Tauhid*, karya Muhammad Abdul Wahhab, hlm. 90.
2521 *Juhud Ulama Al-Maghrib*, hlm. 312.
2522 *Madrasah Al-Hadits bi Al-Qairawan*, 1/76.

Memaksa orang lain untuk masuk aliran mereka lewat cara menakut-nakuti dengan pembunuhan. Mereka menghukum mati 4000 orang dalam satu kali. Al-Qabisi berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang mati dalam siksaan di Dar Al-Harb —penjara milik orang-orang Ubaidiyin— di Mahdiyah mulai dari masuknya Ubaidillah sampai sekarang adalah mencapai 4000 orang. Mereka adalah para ahli ibadah dan orang saleh.[2523] Ini selain mereka yang dibunuh di luar penjara dan disiksa di jalan-jalan Qairawan. Hal ini menimbulkan pengaruh pada kondisi keilmuwan di sana. Akan tetapi, musibah ini semakin membuat penduduk negeri Maghrib Islam semakin kuat tekadnya, kesabarannya dan berpegang teguh kepada Al-Qur`an dan Sunnah.

iii. Mengharamkan Fatwa Madzhab Imam Malik

Mereka mengharamkan para fuqaha berfatwa menggunakan madzhab imam Malik. Mereka menganggap ini sebagai tindak kejahatan yang harus dihukum dengan pukulan, penjara atau terkadang dibunuh. Setelah itu ada siksaan lagi dengan teror-teror yang menakutkan, di mana orang yang dibunuh digiring ke pasar-pasar Qairawan dan diumumkan bahwa ini adalah balasan bagi orang yang mengikuti madzhab Imam Malik. Mereka tidak membolehkan fatwa kecuali bagi orang yang mengikuti madzhab mereka.

Sebagaimana mereka memperlakukan seorang ahli fikih yang terkenal Al-Huza`i Abu Abdullah Muhammad bin Al-Abbas bin Al-Walid yang meninggal tahun 329 H.[2524]

iv. Membatalkan Sebagian Sunnah yang Mutawatir dan Masyhur

Mereka menambahkan hal-hal baru seperti mereka menambahkan kalimat, *"Hayya 'ala Khair Al-Amal"* pada seruan adzan, melarang pelaksanaan shalat tarawih[2525] setelah orang-orang dibiarkan melaksanakannya satu tahun sebelumnya. Maka dari itu, banyak orang yang meninggalkan shalat di masjid-masjid, dan celaka bagi orang yang tidak menyebutkan *"Hayya ala Khair Al-Amal"* dalam adzan.

Diriwayatkan bahwa seorang muadzin yang bernama Arusi(wafat 317 H.) dilihat oleh sebagian orang syiah tidak menyebutkan *"Hayya ala Khair Al-Amal"*, maka hukumannya adalah dipotong lidahnya, lalu diletakkanlah

2523 *Riyadh An-Nufus*, 2/56
2524 *Juhud Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' an Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 309.
2525 *Al-Bayan Al-Mughrib*, 1/182-183.

lidahnya itu di antara kedua matanya kemudian diarak keliling Qairawan lalu dibunuh.[2526]

Sebagian ulama mengetahui tipu daya dan tujuan buruk orang-orang Ubaidiyin di balik aturan adzan ini yaitu mengosongkan masjid dari orang-orang Islam, maka untuk mencegah terjadinya mudharat ini, mereka membolehkan para muadzin menambahkan kalimat tersebut, karena membuangnya akan menimbulkan mudharat yang lebih besar.

Di antara ulama yang membolehkannya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Masrur Al-Abdi Ad-Dabbagh (wafat 359 H.) [2527] yang merupakan ahli wara', ahli ibadah dan ahli khusyu'. Ia mengetahui tujuan orang-orang Ubaidiyin dan berkata kepada para muadzin, "Adzanlah kalian sesuai dengan Sunnah pada diri kalian. Apabila kalian sudah selesai, maka katakanlah, *Hayya ala Khair Al-Amal.* Bani Ubaid itu hanya ingin mengosongkan masjid. Sungguh perbuatan kalian ini —dan kalian dimaklumi— lebih baik daripada masjid-masjid dikosongkan."[2528]

v. Melarang Perkumpulan

Negara Fathimiyah Rafidhah bersikeras melarang perkumpulan-perkumpulan karena khawatir akan menimbulkan terjadinya pemberontakan dan pembangkangan. Maka dari itu, mereka menetapkan jam malam dengan cara membuat terompet besar yang ditiup pada permulaan malam. Barangsiapa didapati berada di luar rumah setelah bunyi terompet ini, maka akan dipenggal kepalanya. Mereka juga membubarkan orang-orang yang berkumpul melayat jenazah ulama.[2529]

Perbuatan ini masih terus berlanjut pada pemerintahan otoriter yang tidak melihat kecuali apa yang dilihat oleh penguasanya, thaghutnya dan Fir'aunnya. Allah berfirman,

"Fir'aun berkata, Aku tidak mengemukakan kepadamu, melainkan apa yang aku pandang baik; dan aku tiada menunjukan kepadamu selain jalan yang benar." **(Ghafir: 29)**

vi. Memberangus Buku-Buku Ahlussunnah

2526 *Tartib Al-Madarik*, 2/525-528.
2527 *Tartib Al-Madarik*, 2/526.
2528 *Riyadh An-Nufus*, 2/29.
2529 *Ibid.*, 2/433.

Mereka melarang orang-orang Ahlussunnah menyebarkan karangan-karangan mereka, seperti yang mereka lakukan terhadap buku-buku Abu Muhammad bin Abi Hasyim At-Tujabi (wafat 346 H.) yang meninggalkan tujuh kwintal buku semuanya hasil tulisan tangannya. Buku-buku tersebut dibawa kepada Sultan Bani Ubaid lalu ia mengambilnya dan melarang orang-orang membacanya karena kebenciannya terhadap Islam.[2530]

vii. Melarang Ulama Ahlussunnah Mengajar

Mereka melarang para ulama Ahlussunnah mengajar di masjid-masjid, menyebarkan ilmu dan berkumpul dengan para murid. Buku-buku ulama Ahlussunnah tidak dibaca kecuali di rumah-rumah karena takut dengan orang-orang Bani Ubaid.

Abu Muhammad bin Abu Zaid dan Abu Muhammad bin At-Tabban mendatangi Abu Bakar bin Al-Labbad, Syaikh Ahlussunnah di Qairawan, secara diam-diam. Keduanya meletakkan buku-buku di dada-dada mereka sampai basah dengan keringat karena takut orang-orang Bani Ubaid.[2531]

Cara seperti ini masih saja digunakan oleh negara-negara otoriter di dunia Islam terhadap rakyatnya. Sebagian ada yang melarangnya secara keseluruhan dan sebagian ada yang membolehkan buku-buku agama yang tidak bertentangan dengan kepentingan negara-negara besar.

viii. Membatalkan Syariah dan Fardhu-fardhu Bagi Orang-orang yang Mengikuti Ajaran Mereka

Mereka dimasukkan ke jebakan buruan, lalu Ubaidillah masuk kepada mereka berpakaian wol terbalik sambil merangkak dengan tangan dan kakinya lalu berkata kepada mereka, "Beruntung," kemudian ia mengeluarkan mereka dan menafsirkan perbuatannya ini dengan berkata, "Adapun masukku melalui tangan dan kakiku, aku hanya menginginkan untuk mengajari kalian bahwa kalian adalah seperti binatang-binatang tidak ada apa-apanya, tidak ada wudhu, tidak ada shalat, tidak ada zakat, tidak ada fardhu apa pun, itu semua telah gugur dari kalian. Adapun memakai wol dengan terbalik, aku hanya ingin mengajari kalian bahwa kalian telah membalik agama.

Adapun perkataanku pada kalian "Beruntung," aku hanya ingin mengajari

2530 *Madrasah Al-Hadits bi Al-Qairawan*, 1/76.
2531 *Riyadh An-Nufus*, 2/504.

kalian bahwa segala sesuatu adalah dibolehkan bagi kalian dari zina dan minum khamr.[2532]

ix- Memaksa Orang-Orang Berhenti Puasa Sebelum Melihat Hilal Bulan

Mereka sering memaksa orang-orang berhenti puasa sebelum melihat hilal bulan Syawal[2533], bahkan mereka membunuh orang yang berfatwa bahwa tidak boleh berhenti puasa kecuali setelah melihat hilal. Seperti yang terjadi pada ahli fikih Ibnu Al-Hubla, hakim kota Barqa. Adz-Dzahabi berkata tentang biografinya, "Ia adalah imam yang mati syahid, hakim kota Barqa, Muhammad bin Al-Hubla. Ia didatangi penguasa Barqa dan berkata kepadanya, "Besok adalah hari raya." Al-Hubla berkata, "Kita lihat hilal dulu, aku tidak ingin orang-orang berhenti puasa dan aku menanggung dosa-dosa mereka." Ia berkata, "Seperti inilah yang ada dalam surat Al-Mansur —ini adalah pendapat Ubaidiyah yang menentukan hari raya dengan perhitugan hisab dan tidak menggunakan rukyah— dengan tanpa melihat hilal terlebih dahulu.

Maka paginya sang penguasa memukul gendang dan bersiap-siap merayakan hari raya. Al-Hubla berkata, "Aku tidak keluar dan aku tidak shalat Id." Maka sang penguasa memerintahkan seorang berkhutbah dan menulis apa yang terjadi kepada Al-Mansur. Maka Al-Hubla dipanggil dan dibawa kepadanya serta dikatakan kepadanya, "Cabutlah perkataanmu, aku akan memaafkanmu," Al-Hubla menolaknya. Lalu ia dijemur diterik panas matahari sampai mati.

Ia meminta pertolongan karena kehausan, tapi tidak diberi minum, kemudian ia disalib di atas kayu. Semoga Allah melaknat orang-orang zhalim.[2534]

x. **Menghilangkan Peninggalan-Peninggalan Para Khalifah yang Mengikuti Sunnah**.

Para penguasa negara Fathimiyah di Maghrib Islam berbuat apa saja untuk menghilangkan peninggalan-peninggalan para khalifah yang menganut madzhab Sunni. Ubaidillah mengeluarkan perintah untuk menghilangkan nama-nama khalifah yang membangun benteng-benteng dan masjid-masjid lalu mengganti dengan namanya. Ia menguasai harta-harta wakaf dan senjata-senjata di benteng, mengusir para ahli Ibadah dan para penjaga di istana Ziyad Al-Aghalabi lalu menjadikannya sebagai gudang senjata. [2535]

2532 *Madrasah Al-Qairawan*, 1/73.
2533 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 15/374.
2534 *Riyadh An-Nufus*, 2/29.
2535 *Ayu'id At-Tarikh Nafsah*, karya Muhammad Al-Abduh, hlm. 39.

xi. Kuda-Kuda Mereka Masuk Ke Masjid

Di antara kejahatan-kejahatan Ubaidillah adalah kudanya masuk ke masjid. Para pengikutnya ditanya, "Mengapa kalian memasukkannya ke masjid?" mereka menjawab, "Sesungguhnya kotoran dan air kencingnya adalah suci, karena itu adalah kuda Al-Mahdi." Penjaga masjid memproters mereka. Lalu penjaga masjid dibawa ke Al-Mahdi dan ia pun membunuhnya.

Ibnu Adzari berkata, "Ubaidillah pada akhir hayatnya ditimpa penyakit aneh, cacing di pangkal duburnya keluar menggerogoti isi perutnya sampai ia mati."[2536]

Orang-orang Islam kontemporer membaca sejarah negara Fathimiyah Ubaidiyah, mereka tidak tahu banyak kecuali mengenai sejarah politik negeri itu, sang khalifah Fulan pergi lalu diteruskan penggantinya si Fulan, negaranya mencintai dan menyebarkan ilmu, yang maksudnya adalah menyebarkan buku-buku filsafat. Akan tetapi, sedikit yang menyebutkan tentang kekejaman mereka terhadap para ulama Ahlussunnah. Bahkan para pelajar yang mempelajari sejarah Islam menyebutkan Al-Muiz li Dinillah Al-Fathimi seakan sebagai pahlawan dalam sejarah. Ini semua adalah akibat dari tidak adanya penafsiran dari sisi akidah Islam terhadap sejarah kita. Bahkan sebagian sejarahwan yang menulis sejarah untuk kita terpengaruh dengan aliran-aliran orientalis atau pemikiran Syi'ah Rafidhah, mereka mengeluarkan dana bagi mereka untuk menghapus hakikat-hakikat dan memalsukan sejarah.

Konflik antara Bathiniyah dan Islam masih berlanjut terus sampai sekarang. Pemikiran-pemikiran tidak mati hanya saja berubah bentuk, muka dan rupanya. Para musuh Islam senantiasa berbuat siang dan malam, secara rahasia dan terang-terangan untuk menghapus akidah yang benar yang diterima umat dari nabi, para sahabatnya dan Ahlu Baitnya.

c. Cara orang-orang Maghrib Islam Menghadapi Negara Fathimiyah Ubaidiyah

Para ulama Ahlussunnah di negeri Maghrib Islam dalam menghadapi penyebaran Syi'ah menempuh banyak jalan dan cara, di antaranya; perlawanan negatif, perlawanan dialektik, perlawanan bersenjata. Ada juga jalan lain melalui penulisan buku dan penulisan syair-syair dan seterusnya.

2536 *Muqaddimah Husain Mu`nis ala Riyadh An-Nufus*, hlm. 17.

i-Perlawanan Pasif

Jalan pertama yang ditempuh para ulama Sunni adalah memboikot semua yang ada kaitannya dengan Syi'ah atau pemerintahan yang berkuasa. Pemboikatan ini berupa pemboikotan terhadap para hakim negara dan pegawai negara serta menolak membayar pajak untuk mereka.[2537]

Misalnya memboikot menghadiri shalat Jumat yang digunakan oleh mereka sebagai kesempatan untuk mencaci para sahabat nabi di atas mimbar, sehingga shalat Jumat terhenti cukup lama di Qairawan.[2538]

Perlawanan mereka ada juga yang cukup dengan mendoakan kejelekan pada mereka, seperti yang dilakukan ahli mauizhah Abdussamad,[2539] dan seperti yang dilakukan Abu Ishaq As-Sibai Az-Zahid, apabila ia memberikan terapi ruqyah setelah selesai membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlas dan Al-Mu'awwidzatain, ia berkata, "Dan dengan benciku terhadap Ubaidillah dan keturunannya, dengan cintaku kepada nabi-Mu dan para sahabatnya serta Ahlul Baitnya, sembuhkanlah semua orang yang aku obati dengan ruqyah. [2540]

Di antara perlawanan pasif mereka adalah memboikot dan menjauhi semua orang yang ikut berjalan dalam rombongan sultan dan semua yang punya hubungan dengan sultan atau berusaha membenarkannya. Hal ini berdasarkan firman Allah,

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." **(Al-Mujadilah: 22)**

Pengikut Ubaidiyyah Khalaf bin Abu Al-Qasim Al-Baradza'i (wafat 400 H.) ditolak oleh para ahli fikih Qairawan karena punya hubungan dengan para sultan Bani Ubaid, menerima hadiah mereka, dan menulis buku yang membenarkan nasab mereka.

Ia semakin mendapat penolakan dari para fuqaha ketika mereka mendapati tulisan tangannya yang memuji Bani Ubaid dalam bait Syair[2541],

---

2537 *Al-Bayan Al-Mughrib*, 1/277.
2538 *Ma'alilm Al-Iman*, 3/237.
2539 *Juhudu Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 324.
2540 *Ibid.*, hlm. 324.
2541 *Ibid.*, hlm. 324.

Mereka itu adalah kaum jika membangun, membangun dengan baik
Jika mereka berjanji menepati, jika mereka berakad menjalankan
Oleh sebab itulah, para fuqaha Qairawan mengeluarkan fatwa
agar membuang buku-bukunya dan tidak membacanya.
Sampai akhirnya ia terpaksa berhijrah ke Sicilia dan
mendapat kedudukan tinggi di mata penguasanya.[2542]

ii. Perlawanan Dialektik

Perlawanan ini merupakan bentuk perlawanan paling kuat dan paling luas yang dilakukan para ulama Sunni terhadap orang-orang Syi'ah Rafidhah yang menyimpang. Dalam debat ilmiah dan akidah ini tampil sejumlah ulama Sunni, mereka ini adalah juru bicara Ahlussunnah dan pembela agama. Di antaranya adalah Ibnu Tabban yang banyak didatangi orang dari berbagai penjuru karena keilmuannya dalam membela madzhab Ahlussunnah. Selain pintar dalam berdebat dan berargumen, ia adalah seorang pemberani dan tidak takut mati.

Seperti diceritakan Al-Maliki dan Ad-Dabbagh bahwa Abdullah yang masyhur dengan Al-Muhtal[2543] dari Qairawan bersikap keras terhadap para ulama Sunni. Maka mereka berkumpul di rumah Ibnu Abi Zaid Al-Qairawani. Ibnu Tabban berkata kepada mereka, "Aku akan berjalan menemuinya, aku akan menjual ruhku kepada Allah demi kalian, karena jika ia datang kepada kalian akan menyebabkan kelemahan besar pada Islam.[2544]

Ibnu Tabban bersama jamaahnya pergi menemuai Al-Muhtal untuk berdebat dan adu argumen. Setelah Ibnu Tabban mengalahkan mereka dalam forum debat, mereka tidak malu menawarinya masuk ke madzhab mereka. Ia menolak dan berkata, "Orang tua yang telah berumur 60 tahun, mengetahui halal dan haram, mampu membantah 72 madzhab, lalu ditawari seperti ini? Seandainya kalian mengergajiku menjadi dua aku tidak akan meninggalkan madzhabku.[2545]

Ketika ia keluar meninggalkan mereka setelah mereka putus asa membujuknya, para pegawai negara Fathimiyah Ubaidiyah mengikutinya dan pedang mereka diacungkan kepadanya untuk menakut-nakuti orang yang

2542 *Tartib Al-Madarik*, 2/517-524, *Syajarah An-Nur Az-Zengkiyyah*, 1/95-96.
2543 Salah seorang pegawai negara Bani Ubaid.
2544 *Ma'alim Al-Iman*, 3/113.
2545 *Juhudu Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 327.

melihatnya. Meskipun berada dalam tekanan, ia mengajak orang-orang pada jalan hidayah dan memberikan mereka nasihat serta berkata kepada mereka tanpa takut dan gentar, "Berpegangteguhlah kalian, tidak ada di antara kalian dan Allah kecuali Islam, jika kalian meningggalkannya, niscaya kalian akan hancur."[2546]

Ibnu Tabban mengkhawatirkan orang-orang awam akan tertipu oleh Bani Ubaid. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mengkhawatikan mereka dosa-dosa karena Tuhan mereka adalah Maha Pemurah. Akan tetapi, aku khawatir mereka ragu tentang kafirnya Bani Ubaid, sehingga akan menyebabkan mereka masuk neraka.[2547]

Di antara mereka yang masyhur membela Islam, memperlihatkan argumen dan dalil kepada para dai negara Fathimiyah adalah Abu Utsman Said bin Al-Haddad (wafat 302 H.) juru bicara Ahlussunnah dan Ibnu Hanbalnya negeri Barat Islam.

As-Sullami berkata, "Abu Utsman adalah seorang faqih, saleh, fasih, ahli ibadah, ahli dalam berdebat dan membantah madzab pada zamannya."[2548]

Al-Khisyni berkata, "Ia membantah ahli bid'ah yang menyalahi Sunnah. Dalam hal ini, ia memiliki kedudukan tinggi dan pengaruh luas, ia merupakan wakil yang baik bagi kaum muslimin, sampai-sampai penduduk Qairawan menyamakannya dengan Ahmad bin Hanbal."[2549]

Al-Maliki berkata, "Ia memiliki kedudukan-kedudukan dalam agama melawan orang-orang kafir yang keluar dari Islam seperti Abu Abdullah Asy-Syi'i, saudaranya Abu Al-Abbas, Ubaidillah. Ia menjelaskan bahwa mereka adalah kafir dan zindiq.[2550]

Negara Fathimiyah berusaha memaksa orang-orang untuk mengikuti madzhab mereka terkadang dengan jalan berdebat dan adu argumen, terkadang dengan jalan pembunuhan. Maka dari itu, orang-orang merasa takut dan berlindung kepada Abu Said. Mereka memintanya menggunakan cara taqiyyah,[2551]

2546 *Ibid.*, hlm. 237.
2547 *Ma'alim Al-Iman*, 3/91.
2548 *Juhudu Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 328.
2549 *Thabaqat Al-Khisyni*, hlm. 199, *Ma'alim Al-Iman*, 3/91.
2550 *Riyadh An-Nufus*, 2/75.
2551 Taqiyyah adalah melakukan penyamaran dengan cara menyembunyikan keyakinan agar selamat. (Penterj)

akan tetapi ia menolaknya dan berkata, "Sungguh umurku telah bertambah lebih dari 90 tahun, aku sudah tidak punya kebutuhan lagi dalam hidup, aku harus berdebat membela agama atau aku akan sampai pada khianat. Ia pun melakukan dan membenarkannya. Ia adalah jagoan dalam berdebat dengan orang-orang Syi'ah.[2552]

Di antara perdebatan-perdebatannya yang masyhur adalah sebagai berikut:

-Perbandingan Antara Abu Bakar dan Ali

Awal tema perdebatan sebagaimana disebutkan pengarang buku *Al-Ma'alim* adalah seputar perbandingan keutamaan antara Abu Bakar dan Ali. Setelah berkumpulnya Ibnu Al-Haddad dan Abu Ubaidillah Asy-Syi'i, Abu Abdullah bertanya kepada Al-Haddad, "Kalian mengutamakan atas lima orang dari pemilik pakaian selain mereka. Maksudnya pemilik pakain adalah Nabi Muhammad, Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Maksudnya selain mereka adalah Abu Bakar. Abu Utsman bertanya, "Siapa di antara keduanya yang lebih utama? Orang lima yang keenamnya Jibril atau dua orang yang ketiganya Allah?" Maka orang Syi'ah pun kalah dalam debat.

- **Menuankan Ali**

Dalam perdebatan ini Ubaidillah ingin menegaskan bahwa yang dimaksud menuankan dalam hadits nabi, *"Barangsiapa yang aku adalah tuannya, maka Ali adalah tuannya,"*[2553] adalah Ubudiyah. Ia berkata bertanya kepadanya, "Lalu bagaimana orang-orang tidak menjadi hamba-hamba kami?" Ibnu Al-Haddad menjawab, "Nabi tidak bermaksud tuan perbudakan, akan tetapi tuan dalam masalah keberagamaan. Lalu ia membaca firman Allah,

> *"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata), "Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam."* **(Ali Imran: 79-80)**

2552 *Ma'alim Al-Iman*, 2/298, *Juhudu Ulama` Al-Maghrib*, hlm. 329.
2553 HR. At-Tirmidzi, no. 3797. Hadits ini adala hasan gharib. *Tuhfah Al-Ahwadzi.*

Apa yang tidak dijadikan Allah bagi nabi-Nya, maka tidak dijadikan bagi selain nabi dan Ali bukanlah nabi, akan tetapi menteri atau pembantu nabi.[2554] Inilah contoh kecil isi perdebatan yang terjadi antara kedua kelompok.

iii. Perlawanan Bersenjata

Para ulama tidak hanya melakukan perlawanan pasif dan dialektik, bahkan di antara mereka ada yang membawa senjata dan keluar untuk memerangi orang-orang Bani Ubaidillah. Misalnya Jabalah bin Hammud Ash-Shadafi, ia meninggalkan tempatnya di Rabat menuju Qairawan. Ketika ia ditanya tentang hal ini, ia menjawab, "Sebelumnya kami berjaga-jaga dari musuh yang berada di antara kita dan lautan. Sekarang musuh ini telah berada di medan kita dan mereka lebih ganas lagi pada kita. Jihad memerangi mereka ini adalah lebih utama daripada jihad memerangi ahli syirik."[2555]

Ia mengambil dalil dari firman Allah,

"Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." **(At-Taubah: 123)**

Di antara mereka adalah Imam Abu Al-Qasim Al-Hasan bin Mufraj (wafat 309 H.) yang merupakan orang pertama yang keluar melawan orang-orang Syi'ah dan gugur sebagai syahid. Ia dibunuh Ubaidilllah Al-Mahdi dan disalib bersama seorang lainnya bernama Abu Abdullah As-Sadri yang merupakan orang saleh. Ia telah berbait untuk memerangi Ubaidillah, mendorong orang-orang untuk memeranginya, sampai beritanya terdengar oleh Ubaidillah, maka ia memerintahkan untuk membunuhnya.[2556]

Para ulama juga mengambil sikap lebih keras lagi dengan mengeluarkan fatwa wajib hukumnya memerangi negara Fathimiyah Ubaidiyah. Fatwa ini dikeluarkan pasca pertemuan dan musyawarah di antara para ulama Sunni. Mereka berkoalisi bersama orang-orang Islam lainnya melawan orang-orang Fathimiyin yang memerintah dengan kekufuran sebab akidah mereka yang rusak.

Seorang ahli fikih Syaikh Abu Bakar bin Abdurrahman Al-Khulani berkata, "Syaikh Abu Ishaq As-Sabai keluar bersama para syaikh Afrika untuk

---

2554 *Juhudu Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 331.
2555 *Ma'alim Al-Iman*, 2/185, *Juhudu Ulama` Al-Maghrib*, hlm. 327.
2556 *Ad-Daulah Al-Fathimiyyah Al-Ubaidiyyah*, karya Ash-Shalabi, hlm. 78.

memerangi Bani Ubaid bersama Abu Yazid. Abu Ishaq berkata sambil menujuk dengan tangannya ke pasukan Abu Yazid, "Mereka ini adalah orang Islam dan mereka itu bukan orang Islam —maksudnya pasukan Ibnu Ubaid— maka kita wajib keluar bersama orang Islam untuk memerangi mereka yang bukan Islam. Jika kita menang melawan mereka, kita tidak masuk di bawah ketaatan Abu Yazid karena ia adalah penganut Khawarij. Allah akan menguasakan padanya seorang imam adil, yang akan mengeluarkannya dari antara kita dan memutuskan perkaranya dari kita."

Di antara para fuqaha dan ahli ibadah yang keluar bersama Abu Ishaq adalah Abu Al-Arab bin Tamim, Abu Abdul Malik Marwan Nashrawat, Abu Ishaq As-Sujai, Abu Al-Fadhl, Abu Salman Rabi' bin Al-Qathan[2557] dan lain-lain.[2558]

Pada waktu yang ditentukan para ulama keluar bersama para tokoh dan rakyat umum dalam jumlah besar yang tak terhitung, tidak ada yang tertinggal kecuali para orang tua dan mereka yang mempunyai udzur. Rabi' Al-Qathan berada di barisan depan menunggang kuda dan bersenjata perang lengkap, ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang menghidupkanku sampai aku mendapati kumpulan orang-orang mukmin yang berkumpul untuk memerangi musuh-musuh-Mu dan musuh-musuh nabi-Mu.[2559]

Para ulama memperlihatkan perlawanan mereka dengan baik, menampilkan gambaran sebenarnya dari jihad di jalan Allah melawan para musuh Islam. Di antara mereka kurang lebih ada 80 ulama yang gugur sebagai syahid di medan perang, seperti Rabi' Al-Qathan dan Al-Mimis serta yang lain.

Mereka memperlihatkan keberanian dan kesungguhan yang tiada tandingannya dalam memerangi musuh; mereka meraih kemenangan dan hampir menguasai Mahdiyah seandainya tidak ada pengkhianatan. Mereka dikhianati Abu Yazid yang memperlihatkan wajah aslinya memerangi orang-orang Ahlussunnah. Ia memerintah tentaranya untuk membuka kedok mereka dengan berkata, "Musuh-musuh kalian adalah yang membunuh mereka, bukan kita, sehingga kita akan merasa tenang dari mereka."[2560]

Tujuan Abu Yazid dari perbuatan jahat dan tipu muslihatnya ini adalah memperoleh ketenangan dari mereka, karena menurut prasangkanya jika

---

2557 *Ibid.*, hlm. 78.
2558 *Ma'alim Al-Iman*, 3/37-42.
2559 *Al-Bayan Al-Mughrib*, 1/218.
2560 *Ibid*, 1/218.

para syaikh dan ulama Qairawan dibunuh, maka ia akan mampu menguasai pengikut-pengikut mereka, lalu menyeru mereka untuk mengikutinya.[2561]

Abu Yazid terkalahkan dan banyak tentaranya yang bergabung ke barisan musuh, sehingga hanya sedikit tentaranya yang tersisa, lalu ia dibunuh secara kejam dan berakhirlah riwayatnya pada tanggal 30 Muharram 336 H.[2562]

Konfrontasi antara Sunni dan Syi'ah ini menimbulkan pengaruh dalam masyarakat Maghrib Islam setelahnya, di mana perlawanan tetap berlanjut dari orang-orang setelah mereka sampai setelah keluarnya Bani Ubaid dari Maghrib Islam. Mereka terus mencari tempat-tempat keberadaan orang Syi'ah dan apabila mendapatinya mereka membunuh dan merampas hartanya.

Ibnu Adzari dalam bukunya *Al-Bayan Al-Mughrib* menyebutkan bahwa di kota Qairawan ada satu kaum yang bersembunyi di balik madzhab Syi'ah, maka orang-orang bergegas mencari mereka lalu membunuh banyak orang dari lelaki dan perempuan. Orang-orang awam menjadi berkuasa atas orang-orang Syi'ah, rumah-rumah dan harta mereka dirampas.[2563]

Al-Qadhi Iyadh menggabarkan peristiwa ini, "Peristiwa ini berawal pada hari Jumat pertengahan bulan Muharram, orang-orang awam membunuh orang-orang Rafidhah di Qairawan, membakar mereka dan merampas harta mereka, menghancurkan rumah-rumah, membunuh wanita-wanita, anak-anak dan menyeret mereka dengan kaki. Ini merupakan musibah yang ditimpakan Allah kepada mereka. Mereka keluar dari Qairawan dan pergi ke kampung-kampung mereka, mereka dibunuh dan dibakar dengan api. Tidak dibiarkan seorang pun dari mereka ada di Afrika kecuali orang tertentu."[2564]

Demikianlah jenis perlawanan ini yang merupakan perlawanan paling keras dan kejam. Melaluai perlawanan ini Allah membersihkan negeri Maghrib Islam dari bid'ah Syi'ah, Bathiniyah dan Rafidhah.

iv. Perlawanan Melalui Tulis Menulis

Perlawanan melalui dunia tulis menulis merupakan salah satu cara yang berguna dan bermanfaat dalam melawan orang-orang Syi'ah. Perlawanan ini memberikan pengaruh baik yang membuat mereka khawatir, mengganggu

---

2561 *Juhudu Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 344.
2562 *Al-Bayan Al-Mughrib*, 1/268.
2563 *Tartib Al-Madarik*, 2/625.
2564 *Ibid.*, 2/625.

tidur dan membuat mereka mengumumkan perang terhadap para penulis buku. Perlawanan ini juga berpengaruh dalam menyadarkan orang-orang awam kepada kebenaran dan menguatkan pondasi-pondasi Ahlussunnah.

Buku-buku yang mereka tulis ini terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama: Buku-buku yang membahas permasalahan-permasalahan akidah sesuai dengan metode Ahlussunnah wal Jama'ah. Seperti permasalahan imamah menurut Ahlussunnah, keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, sahnya khilafah tiga khalifah yang notabene berbeda dengan anggapan orang Syi'ah Rafidha, mendoakan mendapat ridha Allah kepada semua sahabat nabi tanpa membeda-bedakan mereka, semua sahabat nabi adalah adil yang notabene berbeda dengan keyakinan orang Syi'ah yang mengkafirkan dan memfasikkan mereka kecuali sedikit dari mereka.

Tulisan-tulisan ini memberikan pengaruh mendalam dalam menyadarkan orang-orang terhadap agama mereka dan menyebarkan madzhab yang benar kepada mereka, sampai mereka berpendapat bahwa setiap orang yang berseberangan dengan akidah ini adalah berseberangan dengan Islam dan keluar dari jamaah orang Islam, sehingga wajib diperangi dan diboikot, dimusuhi sebagaimana orang kafir, agar mereka berhenti, lalu kembali dan bertaubat.[2565]

Kelompok kedua: Tulisan-tulisan yang membantah orang-orang Syi'ah dan akidah batil mereka. Tulisan-tulisan ini —sebagaimana telah dibahas sebelumnya— karena kondisi tertentu menuntut orang-orang Ahlussunnah membantah dan membatalkan syubuhat-syubuhat serta kebatilan orang syiah.

Di antara jenis tulisan ini adalah dua buku yang berjudul *Al-Imamah*, ditulis oleh imam Muhammad bin Sahnun. Keduanya adalah buku paling lengkap yang ditulis tentang imamah. Isa bin Miskin berkata, "Tidak ada buku yang ditulis semisal kedua buku ini."[2566]

Buku *Al-Imamah* yang ditulis Imam Ibrahim bin Abdullah Az-Zaidi, buku *Ar-Radd 'ala Ar-Rafidhah* yang juga ditulisnya. Dua bukunya ini menyebabkan ia mengalami cobaaan, penjara dan pukulan dari pihak negara Fathimiyah Ubaidiyah. Jenis tulisan ini juga memberikan pengaruhnya dalam perlawanan terhadap orang-orang Syi'ah.[2567]

2565 *Juhudu Ulama` Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an 'Aqidah Ahl As-Sunnah*, hlm. 349.
2566 *Ibid.*, hlm. 349.
2567 *Ibid.*, hlm. 349.

v. Perlawanan Para Penyair Ahlussunnah

Selain dengan cara menulis buku, ada juga cara lain yaitu menulis syair-syair yang menyerang dan mencela Bani Ubaid. Dalam medan ini bermunculan para penyair seperti Abu Al-Qasim Al-Fazari, ia menggambarkan orang-orang Syi'ah dan perilaku mereka dalam kalimat-kalimat syairnya,

Mereka menyembah raja-raja mereka
Mereka mengira itu akan menyelamatkan mereka
Setan telah menguasai langkah-langkah mereka
Dan memperlihatkan bengkoknya kesesatan menjadi tampak lurus
Mereka membenci Ash-Shiddiq dan Al-Faruq
Tidak mengakui atau menerima pemerintahan keduanya
Mmereka mengganti keduanya dengan Ibnu Al-Aswad
Dan Abu Qadarah dan Tamim yang terlaknat
Mereka mengikuti anjing jahannam
Mereka meninggalkan orang yang dijadikan Allah bintang petunjuk
Apakah mereka itu dari Yahudi atau Nasrani
Atau Dahriyah yang menjadikan yang baru sebagai yang lama
Atau mereka dari Shabi`ah atau dari kelompok
Yang menyembah bintang-bintang dan memperbanyak ramalan
Atau mereka adalah orang Zindiq dan tidak percaya
Yang melihat bahwa tidak ada siksa dan nikmat nantinya
Atau mereka adalah orang Majusi
Yang mengagungkan dualisme cahaya dan kegelapan
Mahasuci Allah yang telah menguji hamba-
hamba dengan kekafiran mereka
Dan kemusyrikan mereka selama beberapa
waktu, dan Dia Maha Pengasih
Ya Tuhanku, laknatilah mereka dan timpakanlah pada mereka
Dengan Abu Yazid siksa yang amat pedih[2568]

d. Al-Muiz Li Dinillah Al-Fathimi Masuk Ke Mesir

Al-Muiz selalu mengikuti perkembangan situasi dan kondisi para penguasa dan pejabat di Mesir secara intensif, sehingga timbul syahwat politiknya untuk menguasai Mesir. Setelah kematian Kafur Al-Ikhsyidi tahun 355 H, kondisi Mesir mengalami kekacauan, maka Al-Muiz memanfaatkan kesempatan ini dan tidak membiarkannya berlalu begitu saja. Ia bertekad, berencana dan

---

2568 *Riyadh An-Nufus*, 2/494-495.

membuat proyek penggalian sumur-sumur dan istana antara Qairawan sampai ke perbatasan Mesir. Ia mengumpulkan tentara dengan jumlah besar yang lebih dari 100.000 personel. Ia memerintahkan semua gubenur dan walikotanya untuk mendengar, mentaati dan ikut berjalan kaki dalam rombongan di bawah komando panglima Jauhar Ash-Shaqali.

Pasukan tentara Ubaidiyah mulai bergerak untuk memindahkan madzhab Bathiniyah ke Mesir guna menghindari krisis, konflik dan revolusi keras yang dipimpin oleh para ulama Ahlussunnah selama lima tahun berturut-turut di Afrika Utara yang menolak madzhab Bathiniyah dan mengumumkan akidah Ahlussunnah wal Jamaah.

Al-Muiz memanfaatkan lemahnya pemerintahan Al-Ikhsyidi yang berada di bawah naungan negara dinasti Abbasiyah. Maka ia membidikkan sasaran barunya dan mendorong tentara pasukannya ke Mesir, demi mencari para pengikut barunya dan sebagai upaya untuk menumpas negara Abbasiyah.

Pada bulan Jumadil Akhir tahun 358 H, pasukan Al-Muiz berhasil masuk ke Mesir di bawah komando Jauhar Ash-Shaqali yang tidak mendapati perlawanan berarti. Jauhar Ash-Shaqali inilah yang membangun Al-Azhar pada tahun 361 H untuk dijadikan pusat kaderisasi para dai Syi'ah Ismailiyah Bathiniyah.

Setelah Mesir takluk di bawah kekuasaannya, Al-Muiz mempersiapkan pasukannya, pengikutnya, keluarganya dan harta bendanya lalu berjalan meninggalkan Afrika Utara menuju ke Mesir untuk menguasai pemerintahannya. Maka ia menyerahkan kepemimpinan Afrika Utara kepada pemimpin di Sonhaj Balkin bin Ziri. Kemudian Al-Muiz menggabungkan ke Mesir kota-kota Tripoli, Sert dan Barqa. Al-Muiz disertai penyairnya yang berlebihan dalam memujinya yaitu Muhammad bin Hani` Al-Andalusi.

Awal perjalanan Al-Muiz ke Mesir adalah tahun 362 H. Penyairnya Ibnu Hani` terbunuh di Barqa pada tanggal 23 Sya'ban 362 H dalam usia yang ke 42 tahun. Orang-orang menemukan jasadnya terbuang seperti bangkai anjing di pantai Barqa. Al-Muiz menyayangkan terbunuhnya sang penyair dan berkata, "Orang ini kami harapkan menjadi kebanggaan kami untuk menandingi para penyair di Timur, akan tetapi tidak ditakdirkan bagi kami hal ini."[2569]

2569 *Al-Fath Al-Arabi fi Libya*, hlm. 362.

Al-Muiz terus berjalan sampai mendekati perbatasan Mesir. Ia sampai di Alexandria pada tanggal 23 Sya'ban 362 H dan disambut oleh rombongan besar para panglima, pemimpin dan penguasa di Mesir.

Kerajaan Al-Muiz meluas dari Sabta di Barat sampai Makkah di Timur. Para penduduk pantai samudera Atlantik pun tunduk mengikuti perintah-perintahnya. Al-Muiz berada di Mesir selama dua tahun setengah dan meninggal di Cairo pada tanggal 7 Rabiul Awwal 365 H. Kekuasaannya bertahan di Afrika dan Mesir selama 23 tahun.[2570]

Adz-Dzahabi berkata, "Pada waktu itu, madzhab Rafidhah semakin jaya di Mesir, Syam, Hijaz, Ubaidiyah Barat, Irak, Jazirah, dan bangsa ajam Bani Buwaih. Khalifah Al-Muthi' lemah kedudukannya bersama Bani Buwaih, lemah badannya dan terserang penyakit, lalu mereka melengserkannya dan mengganti dengan puteranya Ath-Thai' Lillah. Kerajaan sang ayah, Al-Muiz lebih besar dan lebih kuat dibanding kerajaan sang anak.[2571]

e. Runtuhnya Dinasti Fathimiyah di Afrika Utara

Beberapa ulama fikih madzhab Maliki mampu menduduki *Diwan Al-Hukm* (Departemen Kehakiman) Dinasti Shanhajah yang masih berada di bawah kekuasan Dinasti Fathimiyah Mesir. Mereka mempengaruhi sebagian menteri dan raja —dengan kemuliaan yang mereka miliki— dalam meringankan tekanan negara terhadap ulama Ahlussunnah. Al-Allamah Abu Al-Hasan Az-Zajal berhasil memberi pengaruh pada Raja Al-Muiz bin Badis Ash-Shanhaji ketika mendidiknya dengan ajaran Ahlussunnah. Dan hasilnya bisa dirasakan setelah Sang Raja menguasai Afrika pada bulan Dzul Hijjah 406 H.

Kerja keras Al-Allamah Abu Al-Hasan dilakukannya secara rahasia tanpa sepengetahuan dari satu pun ulama Syi'ah Rafidhah. Dia merupakan tokoh utama yang memiliki akhlak mulia, akidah dan keyakinan yang bersih serta pembenci madzhab Syi'ah Bathiniyah. Dia mampu menanamkan pendidikan lurus dalam jiwa, nalar dan pemikiran Al-Muiz bin Badis, yang nantinya berhasil menghilangkan madzhab Syi'ah Ismailiyah di sepanjang dataran Afrika Utara dengan kekuatannya. Adz-Dzahabi menggambarkan sosok Al-Muiz bin Badis sebagai "Seorang raja yang berwibawa, terhormat, dermawan dan pemberani,

---

2570 *Ibid.*, hlm. 362.
2571 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 15/113-114.

bercita-cita tinggi, cinta ilmu pengetahuan, pekerja keras dan banyak disanjung para penyair."

Madzhab Imam Abu Hanifah sudah tersebar lebih dahulu di Afrika, kemudian Al-Muiz bin Badis mewajibkan rakyatnya mengikuti madzhab Maliki untuk memutus benang perselisihan. Ia kembali ke ajaran Islam, melepaskan diri dari kekuasaan Ubaidiyah (Fathimiyah) dan menyurati Khalifah Al-Qaim Biamrillah. Kemudian Khalifah Al-Mustanshir mengirim utusan kepadanya berisi ancaman namun Al-Muiz sama sekali tidak takut padanya.[2572] Al-Muiz membalas surat Al-Mustanshir dalam surat yang panjang dimana Al-Mustanshir berkata, "Mengapa kamu tidak mengikuti jejak ketaatan yang ditunjukkan orang-orang tuamu." Lalu Al-Muiz membantahnya, "Sesungguhnya orang tua dan kakekku dulu adalah para raja di tanah Maghrib (Maroko) sebelum direnggut oleh nenek moyangmu. Pelayanan yang para pendahuluku persembahkan kepada para pendahulumu lebih besar ketimbang apa yang pendahulumu berikan kepada pendahuluku. Andai saja mereka terlambat, pendahulumu pasti menyerang mereka."[2573]

Banyak buku sejarah memaparkan di hadapan kita bahwa Al-Muiz bin Badis sudah terbiasa bermusuhan dengan Syi'ah Rafidhah dan para pemimpin Mesir. Hal ini tampak jelas pada tahun 435 H sewaktu ia memperluas ajaran Ahlussunnah sampai ke jajaran kemiliteran, lembaga pemerintahan dan negara. Ia memulai operasi pembersihan keyakinan Bathiniyah dan orang-orang yang menghina sahabat Nabi dengan halus. Ia memberi perintah kepada masyarakat dan tentara untuk membunuh setiap orang yang terang-terangan mencaci-maki Sahabat Abu Bakar dan Umar.

Masyarakat di seluruh Afrika Utara begitu cepat membereskan sisa-sisa pengikut Ubaidiyah (Fathimiyah) agar wilayah Afrika Utara bersih dari keyakinan-keyakinan batil yang menyusup. Para ulama dan fuqaha' memberi dukungan pada operasi pembersihan yang pelaksanaannya diawasi langsung oleh Al-Muiz bin Badis. Banyak penyair mengapresiasi Al-Muiz dalam bait-bait syair mereka.

Al-Muiz bin Badis terus mendekati masyarakat, ulama dan fuqaha Ahlussunnah. Ia terus menjalankan strateginya untuk bisa terlepas secara

---

2572 *Siyar A'lam An-Nubala'*, 18/140.
2573 *Tarikh Al-Fath Al-'Arabi fi Libya,* karya Thahir Az-Zawi, hlm. 289.

total dari kelompok Ubaidiyah di tanah Mesir. Ia menjadikan Maliki sebagai madzhab resmi negara dan mendeklarasikan afiliasi kedaulatan negaranya pada Kekhalifahan Abbasiyah. Ia mengganti bendera dan lambang negara dengan bendera dan lambang Dinasti Abbasiyah. Ia melarang bendera dan lambang Daulah Fathimiyah dikibarkan.

Al-Muiz memerintahkan peleburan logam mata uang Dinar dan Dirham yang di atasnya tercetak nama-nama pemimpin Ubaidiyah —yang digunakan masyarakat selama 145 tahun— dan memerintahkan mencetak mata uang logam baru yang di salah satunya ditulis kalimat syahadat *La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasulullah* dan di satu sisi yang lain ditulis ayat suci Al-Qur`an yang artinya:

> *"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat terasuk orang-orang yang merugi"* **(Ali Imran: 85).**

Al-Muiz bin Badis menghabisi semua madzhab yang bertentangan dengan Ahlussunnah, meliputi madzhab As-Shafariyah, An-Nakariyah, Al-Muktazilah dan Al-Ibadhiyah. Pada tahun 443 H, seluruh wilayah Cyrenaica bergabung ke dalam kekuasaan Al-Muiz bin Badis setelah Raja Cyrenaica, Jabbarah bin Mukhtar menyatakan ketundukan kepadanya. Dan orang pertama yang memimpin operasi pembersihan ajarah Syi'ah Ismailiyah di Tripoli dan memerangi tradisi beserta dakwah sesatnya adalah Al-Allamah Ali bin Muhammad Al-Muntashir yang dijuluki Abu Al-Hasan (W. 432 H.).[2574]

f. Kerja Keras Bangsa Saljuk Membentengi Irak dari Penyebaran Ajaran Syi'ah Rafidhah Bathiniyah

Dinasti Fathimiyah pernah berupaya menguasai Irak dan kawasan Timur Islam. Oleh karena itu, pihaknya mengirim banyak juru dakwah ke sana. Para khalifah Dinasti Fathimiyah terus-menerus berusaha menyebarluaskan dakwah mereka dengan memanfaatkan kekacauan yang sedang menghimpit Irak. Khalifah Fathimiyah, Azh-Zhahir Li I'zaz Dinillah pernah mengutus rombongan juru dakwah ke Baghdad pada tahun 425 H. Banyak orang menyambut dengan baik kehadiran mereka.[2575]

2574 *Tarikh Al-Fath Al-'Arabi*, hlm. 290-291.
2575 *Daulah As-Salajiqah*, hlm. 54.

Aktivitas dakwah mereka bertambah gencar di kawasan Timur Islam itu pada masa kekuasaan Al-Mustanshir Billah. Khalifah menugaskan para juru dakwah berangkat menyebar ke Persia, Khurasan dan Transoxiana.

Salah satu nama yang terkenal dari utusan dakwah dan filosuf madzhab Syi'ah Ismailiyah pada masa Dinasti Fathimiyah adalah Al-Muayyid Fi Ad-Din Hibattullah Asy-Syairazi yang dikenal dengan Al-Muayyid saja. Ahli dakwah satu ini berhasil mempengaruhi Al-Basasiri, salah seorang panglima militer Dinasti Abbasiyah.

Al-Basasiri dapat menguasai Baghdad, menyingkirkan Khalifah Al-Qaim Bi amrillah, menyelenggarakan majlis khutbah untuk masyarakat Fathimiyah di sana dan memutus kedaulatan Bani Abbas dari Baghdad.

Khalifah Al-Qaim diusir, dibawa ke provinsi Al-Anbar dan disandera di kota Al-Haditsah yang dikuasai oleh Maharis bin Majali Al-Uqaili. Maharis merawat dan melayani Khalifah dengan tangannya sendiri. Ia adalah salah satu tokoh terkemuka dari Bani Uqail. Maharis berkhutbah di hadapan Bani Abid Fathimiyah selama 40 Jumat di Baghdad ketika sudah di bawah kekuasaan Al-Mustanshir.[2576]

Al-Basasiri berupaya membatalkan kesepakatan yang ia buat dengan Quraisy bin Badran dan berniat menangkap Khalifah Al-Qaim Biamrillah dan memboyongnya ke Mesir. Namun Quraisy menghalanginya. Ia berjanji kepada sepupunya Amir Muhyidin bin Maharis Al-Uqaili —penguasa Haditsah— akan menjaga Khalifah Al Qaim dan menjamin keselamatannya. Meskipun demikian, Al-Basasiri tidak memperkenankan Khalifah Al-Qaim pergi ke kota Haditsah kecuali setelah memaksanya menulis pengakuan bahwa Bani Abbas tidak berhak memegang tampuk kekhalifahan Islam selama masih ada Bani Fatimah Az-Zahra'.[2577]

Tidak cukup sampai di situ, Al-Basasiri bahkan melucuti pakaian, sorban dan *Syabak*[2578] Khalifah Al-Qaim dan mengirimkannya ke Khalifah Dinasti Fathimiyah, Al-Mustanshir Billah.

2576 *Akhbar Ad-Duwal Al-Mutaqathi'ah*, 3/430.

2577 *Al-Khuthath*, karya Al-Maqrizi, 1/439.

2578 Syabak: adalah kursi singgasana yang dipakai duduk oleh Khalifah dan bisa disandari pada pojokannya.

Al-Basasiri mulai memanfaatkan sekelompok orang yang direkrut dari masyarakat awam, mempersenjatai mereka dari istana khalifah, membangkitkan ketamakan mereka untuk menjarah istana khalifah. Penduduk Karkh yang mengikuti paham Syi'ah merampok rumah-rumah penduduk Ahlussunnah di gerbang kota Bashrah. Orang rekrutan Al-Basasiri juga merampok rumah Qadhi Al-Qudhat Ad-Damghani. Banyak dokumen penting dan buku-buku berharga dihancurkan dan dijual ke penjual bumbu rempah-rempah. Mereka juga menyerbu dan merampok rumah tahanan di istana khalifah. Kaum Syi'ah Rafidhah kembali menyerukan panggilan adzan dengan *"Hayya Ala Khairil 'Amal"* dan didengungkan di seluruh masjid yang berdiri di Baghdad pada shalat Jumat dan shalat lima waktu. Al-Basasiri sendiri berkhutbah di Baghdad. Mata uang dicetak dari emas dan perak. Istana khalifah dikepung. Kepala tertinggi Abu Al-Qasim bin Al-Muslimah ditangkap, diejek dan dicerca habis-habisan oleh Al-Basasiri. Al-Basasiri memukulinya sampai babak belur dan menahannya tanpa hormat. Masyarakat sendiri menjarah istana khilafah. Tak dapat dihitung berapa banyak dari mutiara, batu mulia, pakaian sutera, perkakas, pakaian-pakaian mahal dan lain sebagainya yang tak bisa digambarkan lagi.

Pada Idul Adha 450 H, Al-Basasiri mewajibkan pakaian putih kepada para khatib dan muadzin. Kewajiban yang sama ia berlakukan atas dirinya dan rekan sekutunya. Terutama para jenderal khalifah Al-Mustanshir dan tentara pemburu dari Mesir. Al-Basasiri mengirimkan kabar tersebut kepada Sang Pemilik Mesir, Al-Mustanshir.

Kaum Syi'ah Rafidhah tenggelam dalam suka cita pada saat adzan berkumandang di sentaro Irak dengan *"Hayya ala Khairil 'Amal."*

Al-Basasiri benar-benar membalas dendam pada setiap penduduk Baghdad. Ia membasmi barangsiapa yang menentangnya dan bermurah hati memberi rezeki dan hadiah kepada siapa pun yang patuh.

Pada hari Senin, ketika bulan Dzul Hijjah tinggal dua malam, Perdana menteri Abul Qasim bin Al-Muslimah dibawa ke hadapannya. Ia mengenakan sepotong kain wol dan topi kerucut dari bulu yang kusut. Tali kekang dikalung-kan pada lehernya seperti jampi-jampi. Abul Qasim dinaikkan ke atas unta,[2579] diarak mengelilingi kota dan di belakangnya ada orang memegang cemeti yang siap menyambuki onta.

2579 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 15/459.

Saat Abul Qasim melintasi Karkh, penduduk di sana melemparinya dengan sepatu dan sandal usang, meludahi mukanya dan mengeluarkan serapah laknat dan caci-maki ke arahnya. Demikian kebiasaan perlakuan mereka ketika menguasai lawan-lawan mereka di manapun dan kapanpun.

Selesai diarak, tibalah rombongan ini di depan istana khilafah, Abul Qasim membaca ayat Al-Qur`an,

"Katakanlah: Ya Tuhan yang memiliki segala kekuasaan. Engkau berikan kekuasaan kepada barangsiapa yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari barangsiapa yang Engkau kehendaki dan Engkau muliakan barangsiapa yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau atas tiap-tiap sesuatu adalah Maha Kuasa" **(Ali Imran: 26).** Lalu dipakaikan kepadanya kulit kerbau beserta dua tanduknya, kedua tulang rahang bawahnya diikat dengan besi pengait yang biasanya dipakaikan di ujung sepatu penunggang kuda, tubuhnya diikatkan pada sebalok kayu kemudian ditegakkan dalam keadaan hidup-hidup. Ia terus bergerak-gerak mengejang sampai sore. Hingga dia menghembuskan nafas terakhir."[2580]

Salah satu sifat kejiwaan kaum Syi'ah Rafidhah Bathiniyah yang banyak dicatat oleh sejarah adalah bahwa dalam keadaan lemah dan terjepit, mereka menunjukkan perilaku menghinakan diri, menampilkan kesengsaraan dan kelemah-lembutan. Akan tetapi, sekali merasa kuat, mereka akan mempraktik-kan sebengis-bengis bentuk kekejaman, penjarahan, pemukulan dan pembalasan dendam.

Di luar Irak, Sultan Saljuk Thagrul Bek —yang menyingkirkan kaum Buwaihiyah— memerangi orang-orang yang membelot darinya dan berhasil mengendalikan kedaulatannya. Ketika sudah berhasil menumpas berbagai kekacauan, ia bersama pasukannya bertolak ke Baghdad dan berhasil mengembalikan seorang khalifah Abbasiyah naik ke tahta kekhalifahan Abbasiyah setelah sempat terberai dari kesatuannya.

Sultan Thagrul mampu mengejar Al-Basasiri dan membunuhnya. Wilayah Irak kembali di bawah kekuasaan Dinasti Abbasiyah yang bermadzhab Sunni. Saya menjelaskan panjang lebar peristiwa bersejarah ini dalam buku saya,

---

2580 *Daulah As-Salajiqah*, karya Ash-Shalabi, hlm. 82.

Daulah As-Salajiqah wa Al-Masyru' Al-Islami li Muqawamah At-Taghalghul Al-Bathini wa Al-Ghazwu Ash-Shalibi.

Bangsa Saljuk menyadari bahaya yang mengancam mereka di balik gelombang dakwah Fathimiyah yang menyerbu banyak wilayah kekhalifahan Abbasiyah. Oleh karena itu, mereka menjalankan strategi yang tepat setelah membereskan pokok permasalahan utama di Baghdad. Yaitu melawan serbuan dakwah Fathimiyah[2581] dan meringkus para juru dakwahnya. Mereka menjatuhkan hukuman berat kepada juru dakwah Fathimiyah di wilayah Persia. Selain itu, mereka juga memberantas para pengikut syiah Ismailiyah yang bekerja di lembaga-lembaga pemerintahan dan keagamaan. Sebagai gantinya, mereka menunjuk penggantinya dari kalangan Ahlussunnah.[2582]

e. Madrasah Nizhamiyah dan Perannya dalam Menghidupkan Ajaran Sunni dan Menghadang Pemikiran Syi'ah Rafidhah

Pemikiran nyata untuk mendirikan madrasah-madrasah Nizhamiyah guna membentengi penyebaran paham Syi'ah Imamiyah dan Ismailiyah Rafidhah baru dimulai setelah Sultan Alp Arselan menduduki singgasana Dinasti Saljuk pada tahun 455 H. Dia mengangkat sosok kapabel yang berpegang teguh pada ajaran Sunni bernama Hasan bin Ishaq At-Thusi yang dijuluki Nizhamul Mulk sebagai seorang perdana menteri. Perdana menteri Nizhamul Mulk berpandangan bahwa membatasi perlawanan ajaran Syi'ah Imamiyah dan Ismailiyah Fathimiyah dengan politik tidak akan dapat berhasil kecuali jika dibarengi pula dengan perlawanan secara pemikiran. Disebabkan karena kedua aliran Syi'ah tersebut pada sekarang ini dan masa sebelumnya menggiatkan seruan dakwah madzhab mereka dengan berbagai bentuk pemikiran. Perlawanan arus gerakan pemikiran tidak dapat berhasil kecuali ajaran Sunni juga mengaktifkan gerakan pemikiran serupa yang akan melawan pemikiran Syi'ah dengan dalil dan bukti yang kuat.[2583]

Sebelumnya Dinasti Fathimiyah menyiapkan para juru dakwah lewat wadah masjid Al-Azhar yang mereka jadikan sebagai institusi pendidikan yang dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran madzhab mereka pada tahun 378 H.[2584]

2581 *Ibid.* hlm. 68.
2582 *Ibid.* hlm. 68
2583 *Daulah As-Salajiqah*, hlm. 291.
2584 *Ibid.* 291.

Ditambah lagi berbagai program pendidikan yang mendapatkan perhatian khusus di Kairo, ibukota Dinasti Fathimiyah guna mengkader juru dakwah dan membekali mereka dengan tradisi keilmuan madzhab yang luas sebelum dikirim ke penjuru wilayah Islam untuk menyebarkan paham Syi'ah Ismailiyah. Hal ini berdampak besar pada cepatnya madzhab Syiah menyebar di sebagian wilayah objek dakwah.[2585]

Dengan semua alasan inilah, Perdana menteri Nizhamul Mulk berpikir untuk melawan pengaruh dan kekuatan Syi'ah dengan cara yang tidak berbeda dari madzhab mereka tersebar. Dengan demikian, menurut dia melawan Syi'ah dengan cara politik harus disertai dengan perlawanan secara pemikiran,[2586] mengajari umat Islam Al-Qur`an, Hadits dan akidah Ahlussunnah wal Jamaah yang berlandaskan wahyu Allah.

Dari sini, penyebutan dari gagasan mendirikan madrasah-madrasah Nizhamiyah dinisbatkan kepada namanya. Karena memang dialah yang serius membangun dan merencanakannya, meluangkan banyak waktu dan memilihkan guru-guru yang berkualitas sebagai tenaga pengajar. Maka sudah sewajarnya, penamaan lembaga pendidikan tandingan tersebut dilekatkan ke namanya, tidak ke sultan-sultan Saljuk.[2587]

Allah menganugerahi pertolongan besar kepada Nizhamul Mulk yang sedikit bandingannya dalam catatan sejarah politik, keilmuan dan keagamaan. Madrasah Nizhamiyah berkembang dalam kurun waktu yang lama. Terutama madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang mampu berdiri selama kurang lebih 4 abad. Tokoh terakhir yang kita ketahui belajar di sana adalah pengarang kamus *Al-Fairuzabadi* yang wafat pada tahun 817 H.

Madrasah Nizhamiyah masih aktif berkembang pada penghujung abad 9 H,[2588] bertugas menelurkan para ulama bermadzhab Sunni Syafi'i dan mengisi lembaga-lembaga pemerintahan dengan dimasuki lulusan dari madrasah Nizhamiyah sebagai pegawai dalam kurung waktu yang lama. Terutama di lembaga-lembaga peradilan, pengawasan moral masyarakat dan fatwa. Ketiganya adalah jabatan paling prestisius pada masa itu. Mereka tersebar di berbagai wilayah Islam hingga menembus benteng paham Syi'ah Bathiniyah di

2585 *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri*, hlm. 179.
2586 Ibid, hlm. 179.
2587 Ibid, hlm. 179.
2588 *Nizham Al-Mulk*, hlm. 401.

Mesir, terus menerjang ke dataran Afrika Utara dan mendukung keberadaan madzhab Sunni di sana.

Dari berbagai madrasah Nizhamiyah, sudah lulus generasi yang dengan kekuatannya berhasil mewujudkan sebagian besar tujuan yang digariskan oleh Nizhamul Mulk. Banyak kita dapati mereka yang lulus dari madrasah Nizhamiyah pergi menyebar ke daerah-daerah baru, mengajarkan Fikih Syafi'i dan hadits untuk menyebarkan akidah Ahlussunnah di kota-kota yang mereka singgahi, atau mereka yang menduduki lembaga-lembaga peradilan dan lembaga fatwa, atau mereka yang memegang jabatan administratif penting di berbagai lembaga pemerintahan.

As-Subki menukil dari Ishaq Asy-Syairazi, guru pertama madrasah Nizhamiyah di Baghdad yang telah menuturkan, "Aku pergi ke Khurasan. Tidak kujumpai kota atau desa di sana kecuali hakim, mufti dan khatibnya ternyata adalah murid dan teman-temanku sendiri."[2589]

Madrasah Nizhamiyah memiliki andil kuat dalam mengembalikan ajaran Ahlussunnah dalam kehidupan umat Islam. Salah satu dampaknya yang menonjol adalah terpangkasnya pengaruh pemikiran Syi'ah, terutama setelah banyak buku yang membantah pemikiran Syi'ah diterbitkan dari madrasah Nizhamiyah. Dan Imam Al-Ghazali adalah pemikir Islam terdepan yang melancarkan perang sengit melawan Syi'ah Rafidhah.[2590]

Madrasah Nizhamiyah telah membukakan jalan lewat kekayaan literatur, keteguhan tokoh dan ulama yang dimilikinya dan memuluskan langkah Nuruddin Zanki dan para khalifah Ayyubiyah untuk menyempurnakan jalan perjuangan yang menjadi alasan mengapa madrasah Nizhamiyah didirikan.

Kerja keras madrasah Nizhamiyah mencerminkan kemuliaan ajaran Islam yang benar, lebih-lebih di beberapa wilayah yang sempat menjadi basis kekuatan dan pengaruh Syi'ah pada masanya seperti Syam, Mesir dan yang lain.

Kekeliruan besar yang dihadapi umat Islam zaman sekarang tergambarkan dari adanya rencana ajaran Bathiniyah baru yang gencar bergerak di seluruh penjuru daerah masyarakat Islam. Mereka membidik akidah umat Islam, Al-Qur`an, Sunnah Nabi, sejarah dan para tokoh umat Islam. Apakah kita mau

---

2589 *Daulah As-Salajiqah*, karya Ash-Shalabi, hlm. 390.
2590 *Rijal Al-Fikri wa Ad-Dakwah, 1/204,* dan *Al-Ghazali*, karya Al-Qaradhawi, hlm. 57.

memetik pelajaran dan memilih ajaran Islam yang benar seperti yang dibawa oleh Nabi Muhammad hingga di antara pemimpin dan ulama Islam yang pernah kita miliki ada Sultan yang gagah berani seperti Alp Arselan dan ada menteri yang bercita-cita tinggi dan bersemangat seperti Nizhamul Mulk, ada ulama yang membela Al-Qur`an, Hadits, para sahabat dan berbagai wacana pemikiran Islam yang shahih seperti Al-Juwaini, Al-Ghazali, Al-Baghawi dan Al-Jailani dan berbagai media komunikasi modern yang aktif menyiarkan akidah Islam yang lurus, sejarah Islam yang dapat dipercaya dan pemikiran kreatif Islam lewat berbagai stasiun televisi, jaringan internet, koran, majalah, buku, seminar, konferensi, sekolah, universitas dan sekian perangkat dakwah lainnya sembari kita hanya mengharapkan ridha Allah dan kebaikan kehidupan di akhirat kelak, berbarengan dengan para nabi, shahabat, syuhada' dan orang-orang shalih?

Jika salah satu hasil keberhasilan madrasah Nizhamiyah adalah pihaknya telah membukakan jalan untuk mengakarkan madzhab Sunni, maka di antara dampaknya yang lain adalah terkikisnya pengaruh dan kekuatan pemikiran Syi'ah, khususnya sesudah banyak karya kitab ditulis dan diterbitkan dari madrasah Nizhamiyah. Imam Al-Ghazali menempati urutan pemikir Islam baris terdepan yang melancarkan serangan keras terhadap Syi'ah Rafidhah Bathiniyah. Dia menuturkan telah mengarang banyak buku mengenai pembahasan hal ini. Di antara karyanya yang terkenal menyerang Syi'ah Rafidhah adalah *"Fadha'ih Al-Bathiniyah"* dimana dia ditugaskan oleh Khalifah Al-Mustadzhir untuk menuliskannya pada tahun 487 H.[2591]

Yang menakjubkan adalah keberanian Al-Ghazali dalam menyerang Syi'ah Ismailiyah Bathiniyah, padahal apa yang dilakukannya bersamaan dengan sedang tersebar luasnya dakwah Syi'ah di Persia dan semakin berbahaya sampai-sampai mereka mendirikan benteng-benteng dan mengancam keamanan dan keselamatan orang-orang. Mereka kerap melakukan percobaan pembunuhan secara luas yang juga mencakup pimpinan politik dan para pemikir Islam. Yang menjadi target utama adalah Nizhamul Mulk sendiri. Al-Ghazali melaksanakan serangan dan kritikan tajamnya dengan arahan dari sultan. Di samping itu, Al-Ghazali memang berkeinginan menjalankan kewajiban membela agama Islam yang sejati. Ini adalah sesuatu yang bagus manakala upaya dari pemegang

2591 *Al-Jihad Min Al-Hijrah Ila Ad-Dakwah wa Ad-Daulah*, hlm. 147.

otoritas politik bertemu dengan antusias para ulama Islam dalam merealisasikan tujuan-tujuan Islam melalui lembaga-lembaga yang berdampak positif bagi masyarakat dan negara. Seperti yang dilakukan oleh madrasah Nizhamiyah dalam melawan pemikiran dan pengaruh Syi'ah bathiniyah.

Dinasti Fathimiyah membentengi dirinya dengan filsafat dan akidah Bathiniyah dan tampil ke permukaan dengan baju agama-politik. Syi'ah Bathiniyah seperti yang digambarkan oleh Ustadz An-Nadawi, "Kelompok ini lebih berbahaya bagi Islam daripada filasat. Filsafat hidup mengawang di menara gading jauh dari masyarakat."[2592]

Adapun Syi'ah Bathiniyah, akidahnya menyusup masuk ke masyarakat dan menyemburkan racunnya. Mereka menggoda dengan bujuk rayu materi yang tak tanggung-tanggung. Dan belum ada dalam dunia Islam pada akhir abad 5 H seorang pun yang lebih sanggup membantah, menyerang, menyingkap rahasia dan meruntuhkan pondasi dasar bangunan dakwah Syi'ah Bathiniyah daripada Imam Al-Ghazali.

Kitab-kitab karangan Al-Ghazali mempunyai pengaruh besar dalam urusan menjawab dan membantah ajaran Syi'ah Bathiniyah. Dengan nalar kuat yang dia miliki dan kepiawaian yang dia punya, Al-Ghazali tampil sebagai sosok yang berpengaruh besar dalam melawan Syi'ah Bathiniah dan menyokong madzhab Sunni. Dia mampu mengoperasikan ilmu syariah dan ilmu logika (filsafat, mantiq dan kalam) dalam memangkas akar-akar madzhab Syi'ah Bathiniyah. Tentang mereka, Al-Ghazali mengatakan sebuah kalimat mirip perumpamaan yang diingat turun menurun: tampilan zhahir mereka menolak, batin hati mereka berisi kufur murni, mereka menutupi ajaran dan identitas Syi'ah mereka. Syi'ah tak lain hanya topeng tempat mereka menyembunyikan tipu daya jahat pada umat Islam.[2593]

Di antara yang perlu diingat dari perjuangan Al-Ghazali adalah kegigihannya dalam melancarkan kritikan pada kelompok Syi'ah, membuka tirai penutup kontradiksi pemikiran mereka dan menunjukkan perbuatan tercela dan niat buruk mereka. Meski ia sadar betul bahaya dan ancaman yang akan diterima oleh Al-Ghazali.

2592 *Al-Imam Al-Ghazali Baina Madhihi wa Naqidihi*, hlm. 60.
2593 *Ibid.* hlm. 60.

Akan tetapi Al-Ghazali tetap mencurahkan seluruh hidupnya untuk mengkritik ajaran sesat mereka, meski ia melihat kematian seorang tokoh besar Perdana menteri Nizhamul Mulk dengan mata kepalanya sendiri. Syi'ah Bathiniyah menebar ancaman pada setiap orang yang dalam pandangan mereka berbahaya baik pejabat pemerintahan maupun tokoh agama, membalas dendam dengan menikam batang tenggorokan, menyelinapkan racun ke dalam makanan, atau berbagai cara lain yang sudah mereka kuasai dan jalankan dengan begitu teliti. Tidak lain itu semua menunjukkan keberanian Al-Ghazali mengatakan kebenaran dengan terang-terangan dan menghadapi kesesatan apa pun resikonya. Semua yang menimpanya tak lepas sedikit pun dari apa yang sudah ditetapkan oleh Allah.[2594]

Semua ini adalah pelajaran dan pengingat bagi para ulama zaman sekarang agar berpegang teguh kepada Allah dalam menghadapi gelombang baru Syi'ah Bathiniyah. Saya melihat sebagian dari mereka yang dipanggil ulama, sudah gentar pada mereka, takut dibunuh atau dituduh rasis dan saya melihat juga sebagian yang lain berada di bawah suntikan jarum bius dan bujuk rayu murahan di mata agama atau yang tergoda kalkulasi keuntungan duniawi.

Oleh karena itu, mereka membiarkan begitu saja Syi'ah Bathiniyah menodai akidah dan kesucian umat Islam. Bahkan sebagian dari ulama membantu mereka dalam membius masyarakat luas yang merupakan generasi umat Islam mendatang padahal mereka tahu bahaya Syi'ah Bathiniyah mengancam akidah dan akhlak kaum muslimin. Apakah tidak ada orang-orang yang takut pada mereka yang sudah diputarbalikkan pandangan dan hati mereka dan meminta kepada Allah akan adanya orang-orang jujur yang menyuarakan kejujuran nurani mereka?

2. Ekspedisi Militer Nuruddin ke Mesir

Salah seorang menteri Dinasti Fathimiyah, Ibnu As-Silar yang bermadzhab Sunni mencoba menghubungi Nuruddin agar melancarkan serangan bersama (pasukan Nuriyah dan Fathimiyah) sesuai dengan pembagiannya yaitu militer Nuruddin menyerang daerah bagian utara, sementara armada laut Fathimiyah menyerang beberapa kota pesisir Syam yang dikuasai pasukan salib. Adapun perantara antara kedua belah pihak ini adalah Usamah bin Munqidz.

2594 *Al-Imam Al-Ghazali baina Madihihi wa Naqidihi*, hlm. 62.

Ibnu As-Silar menawari harta benda melimpah dan hadiah untuk sang Sultan Aleppo ini jika ia mau menyerbu Thabariyah. Pada waktu yang sama, armada laut Fathimiyah bermaksud menggempur wilayah Gaza. Dan ketika Nuruddin menyetujui penawaran tersebut, Ibnu Munqidz menyerahkan banyak harta benda untuk menyokongnya.

Dalam penawarannya itu juga, Ibnu Silar mengatakan kepada Nuruddin, jika ia menolak bekerjasama, maka Ibnu Munqidz akan merekrut sejumlah pasukan kavaleri menggunakan harta tersebut untuk memerangi pasukan Salib di Asqalan.

Namun ketika Ibnu Munqidz tiba di Bushra dan bertemu dengan Nuruddin, ia menjelaskan padanya bahwa perhatiannya sudah banyak terkuras untuk menaklukkan Damaskus. Wilayah ini menjadi penghalang terciptanya kerjasama Nuruddin dengan orang-orang Dinasti Fathimiyah karena waktu itu Damaskus belum jatuh ke dalam kekuasaannya.[2595]

Tercatat bahwa Ibnu As-Silar terus berjuang memerangi pasukan Salib. Pada tahun 546 H-1151 M, dia menyiapkan armada laut yang menelan biaya yang sangat besar dan dengannya ia menyerang sejumlah kota pesisir yang dikuasai pasukan Salib. Adz-Dzahabi menyebutkan sosok Ibnu As-Silar mengatakan, "Ia adalah sosok pahlawan yang gagah berani dan berwibawa, bermadzhab Sunni-Syafi'i, tidak mengikuti agama kaum Ubaidiyah, memelihara ajaran salaf, membangun madrasah tetapi di dalam dirinya terdapat naluri kesewenang-wenangan[2596] dan naluri serakah kekuasaan."

Berbagai upaya penawaran kerjasama pada masa Menteri Talai' bin Rezik berulang kali ditawarkan kepada Nuruddin Mahmud lewat perantara Usamah bin Munqidz. Akan tetapi Nuruddin tidak terburu-buru. Menurutnya, kesempatan dan waktu yang tepat belum datang.

Nuruddin tidak masuk dalam koalisi militer bersama Talai' bin Rezik kecuali jika dia sudah benar-benar yakin hubungan diplomatik tersebut akan bisa terjalin. Pada tahun 552 H-1157 M, delegasi dari pihak Nuruddin tiba ke Talai' bin Rezik. Pengutusan ini berlanjut pada tahun berikutnya, 553 H-1158 M. Dinasti Fathimiyah membalas kedatangan delegasi Nuruddin dengan mengirim utusan delegasinya dengan membawa banyak hadiah dan senjata yang nilainya

---

2595 *Ar-Raudhatain*, 1/370.
2596 *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi*, hlm. 84.

sekitar 30 ribu Dinar dan barang-barang senilai 70 ribu Dinar demi mendukung pertempuran Nuruddin melawan pasukan Salib.[2597]

Pada tahun berikutnya, 554 H-1159 M, diutuslah kembali delegasi lain Nuruddin yang datang dan disambut Dinasti Fathimiyah dengan menunjukkan cinta kasih dan persahabatan kepadanya. Khalifah Al-'Adhid Lidinillah mengutus sebuah delegasi untuk menghadiahi Nuruddin.

a. Faktor-faktor yang Mendorong Nuruddin Menaklukkan Mesir.

Penaklukan Mesir merupakan prestasi terbesar Nuruddin. Dia berhasil menjatuhkan Dinasti Fathimiyah Ubaidiyah yang sudah bercokol selama lebih dari dua abad dan yang menyebarkan kebobrokan sistem politik dan kerusakan akidah di berbagai wilayah Islam. Dinasti Ubaidiyah membantu pasukan Salib menduduki wilayah Syam lewat persekongkolan dan konspirasi dengannya.

Dinasti tersebut yang membangun berdirinya madzhab Syi'ah Bathiniyah dan menyebarkannya masuk ke rumah-rumah kaum muslimin. Ketika kekacauan sudah menguasai sistem pemerintahan dan para menteri sudah mampu mengeluarkan perintah tanpa mempertimbangkan adanya khalifah, maka pasukan salib berhasrat menaklukkan Mesir. Berkali-kali mereka menyerangnya.

Pada waktu itulah, Nuruddin Mahmud mengirimkan pasukan militer untuk memupuskan hasrat keinginan pasukan salib dari Mesir, mengembalikan tanah Kinanah ke pangkuan Ahlussunnah wal Jamaah dan menyatukan suara kaum muslimin.[2598]

Beberapa faktor utama yang mendorong penaklukan Mesir bisa dihimpun sebagai berikut:

Faktor pertama: kekacauan yang melanda Mesir di hari-hari terakhir Dinasti Fathimiyah. Negara menderita karena banyaknya kebobrokan dan kerusakan. Sampai tersebar kabar bahwa khalifah atau menteri tewas dibunuh dalam peperangan yang berlansung antar para menteri sendiri atau antara menteri dan khalifah. Khalifah Azh-Zhafir tewas di tangan menterinya sendiri, lalu para menteri memilih siapa yang akan naik menggantikannya dan memilih siapa pun yang mereka kehendaki. Para menteri saling membunuh satu sama

2597 *Ibid.* hlm. 196.
2598 *Ibid.* hlm. 197.

lain. Dalam setahun pemerintahan dijabat oleh tiga menteri: Adil bin Rezik, Shawar dan Dargham.

Dinasti Fathimiyah melemah ketika kekacauan sudah melanda di mana-mana. Di akhir cerita pertikaian ini, Syawar keluar dari Mesir setelah diusir Dargham. Dari sini kemudian dia meminta bantuan Nuruddin Mahmud yang mendapati kesempatan ini menguntungkan untuk menyatukan persatuan Islam di wilayah Syam dan Mesir.

Faktor Kedua: ketamakan pasukan salib mendorong Sang Panglima Perang Nuruddin berpikir keras untuk menggabungkan Mesir ke dalam kedaulatan wilayah Islam seperti perintah dari khalifah Abbasyiah kepadanya untuk membebaskan tanah Syam dan Mesir dengan tangannya pada 549 H. Tekadnya sudah bulat untuk mewujudkan perintah tersebut.

Faktor Ketiga: alasan paling kuat yang melandasi penyerangan atas Dinasti Fathimiyah Ubaidiyah adalah faktor akidah. Mesir menjadi negara berakidah Bathiniyah dengan madzhab Ismailiyah. Dinasti Fathimiyah memecah belah persatuan umat Islam dan berulang kali bersekongkol dengan musuh-musuh mereka sendiri. Maka mau tak mau harus mendirikan kesatuan kuat dalam akidah kaum muslimin di Mesir dan menciptakan aturan untuk mengarahkan mereka.

b. Ekspedisi Militer Nuruddin Jilid Pertama pada Tahun 559 H.

Nuruddin Mahmud memutuskan mengirimkan bala tentara ke Mesir di bawah pimpinan Asadudin Shirkuh untuk mewujudkan dua tujuan utama:

a. Memutuskan menyerang dengan mempertimbangkan kondisi internal Mesir sebagai permulaan penggabungan Mesir ke dalam genggaman kekuasaannya. Apalagi, Shawar berjanji jika mendapatkan kembali jabatannya, dia sendiri yang akan menanggung biaya serangan militer dan menjamin Asadduin dan bala pasukannya dapat mendiami Mesir.
b. Mengembalikan Shawar, menteri yang dicopot paksa itu ke jabatannya semula.

Dargham mengetahui adanya persiapan yang berlangsung di Damaskus untuk menyiapkan serangan membantu Shawar. Dia berhati-hati melangkah. Dia meminta bantuan dari Amaury I sebagai upayanya untuk mendapatkan kekuatan yang berimbang. Dargham membuat kesepakatan dengan Amaury

I untuk membantunya melawan Nuruddin Mahmud. Sebagai imbalannya, ia menjanjikan akan membayar pajak tahunan yang ditentukan oleh Raja Amaury I. Dargham juga menyepakati Mesir masuk ke dalam kekuasaan pasukan Salib dan memaksa Khalifah Al-'Adhid Lidinillah menandatangani kesepakatan ini.[2599]

Maka wajar Raja Amaury I menerima tawaran yang memberikannya kesempatan tak ada duanya ini untuk bisa memasuki Mesir. Inilah cita-cita yang pasukan Salib kehendaki sejak lebih dari setengah abad. Seketika itu juga, Amaury I menyiapkan serangan militer untuk merayap ke Mesir.

Asaduddin Shirkuh berangkat memimpin operasi serangan militer pertama ke Mesir pada bulan Jumadil Akhir 559 H/ April 1164 M ditemani keponakannya, Shalahuddin Yusuf bin Ayyub —yang baru berusia 27 tahun— dan melewati jalan yang sudah dirancang dalam serangan militer. Dia melewati daerah-daerah yang dikuasai oleh pasukan Salib. Untuk mengelabui pandangan pasukan Salib agar tidak menyerang dan menjaga keselamatan pasukannya, Nuruddin Mahmud merancang dua rencana utama:

Pertama: dia mengiring operasi serangan militer bersama pasukannya sendiri sampai ke dekat Damaskus untuk menghalangi pasukannya diserang.

Kedua: dia mulai menyerang daerah-daerah sebelah Utara kerajaan Baitul Maqdis yang berdekatan dengan Damaskus untuk mengalihkan perhatian pasukan Salib dari Mesir.[2600]

Asaduddin Shirkuh berangkat memimpin tentaranya yang berjumlah besar melewati padang gurun ditemani Shawar. Dia melewati kota Karak, Shoubak, kemudian Aila dan Suez. Dari Suez, dia bertolak menuju Kairo. Terlalu cepatnya perjalanan pasukan, mereka masih mempunyai kesempatan menyerang Suez sebelum pasukan Salib bersiap-siap masuk.

Dargham mengirimkan satu kekuatan militer di bawah pimpinan saudarannya bernama Nashiruddin untuk menghentikan serangan Asaduddin Shirkuh. Pertempuran keduanya yang terjadi di Bilbeis dimenangkan oleh Asaduddin Shirkuh. Nasiruddin kalah dan berbalik mundur ke Kairo. Asaduddin Shirkuh mengejarnya dan sampai di ibukota, Kairo pada akhir Jumadil Akhir.

2599 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam,* hlm. 328.
2600 *An-Nawadir As-Sulthaniyah wa Al-Mahasin Al-Yusufiyah*, hlm. 76.

Dargham keluar dengan semua kekuatan yang dia miliki lantaran dia menyadari bahwa pertempuran ini adalah pertempuran terakhirnya dan merupakan pertempuran hidup-mati. Peperangan keduanya berlangsung di bawah benteng Kairo. Perang berakhir dengan kemenangan diraih oleh pihak Asaduddin Shirkuh setelah tentara, masyarakat dan khalifah sendiri membelot dari Dargham. Dia tewas pada waktu berusaha kabur. Dia dibunuh di dekat makam Sayyidah Nafisah pada bulan Rajab 559 H-Juni 1164 M. Begitu juga saudaranya, Nasiruddin tewas terbunuh.

Asaduddin Shirkuh memasuki kota Kairo dengan kemenangan dan Shawar kembali menduduki jabatan menteri. Asaduddin kemudian mendirikan perkemahan tentaranya di pinggir luar Kairo.[2601]

Setelah terjamin kembali menduduki jabatan menterinya, Shawar malah berubah ke watak aslinya— tukang tipu muslihat dan pendusta— hingga ia memasuki perseteruan baru melawan Asaduddin Shirkuh. Dia memperlakukan masyarakat dengan buruk dan pura-pura lupa terhadap janji yang telah diberikannya kepada Nuruddin Mahmud. Bahkan ketika tanda-tanda ingkar janjinya mulai kelihatan, ia memutus tali kesepakatan dengan Nuruddin dan meminta Shirkuh meninggalkan Mesir dan pulang bersama pasukannya ke tanah Syam.

Namun untuk yang terakhir ini, Shirkuh menolak memenuhi permintaannya dan melawan sikap munafik Shawar. Maka Shirkuh cepat-cepat menaklukkan Bilbeis dan menguasai wilayah Timur Mesir.[2602]

Hati Shawar belum sampai tenang, ia mendengar Raja Amaury I ternyata sudah bersiap-siap menyerbu Mesir. Shawar pun berusaha menakut-nakuti pasukan salib itu dengan keberadaan Nuruddin di pihaknya. Dan dalam waktu yang bersamaan itu pun memberikan tawaran kepada Raja Amaury I:

- ❖ Mengeluarkan dana sebesar 1000 Dinar kepadanya untuk setiap tahap perjalanan pasukan dari Baitul Maqdis sampai Sungai Nil. Total perjalanan mencapai 27 kali.
- ❖ Memberikan hadiah kepada pasukan kavaleri dari militer Malta yang menjadi tulang punggung kekuatan militer Baitul Maqdis sebagai usahanya membujuk mereka ikut bergabung memerangi pasukan Asaduddin Shirkuh.

2601 *Ibid.* hlm. 329.
2602 *Al-Bahir*, hal 121-122., dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 330.

❖ Dia menjamin biaya pangan kuda-kuda perang mereka sebagai ganti dari usahanya mendepak Asaduddin Shirkuh dari tanah Mesir.[2603]

Dengan demikian, Shawar menceburkan dirinya ke dalam permainan politik dengan musuh-musuh yang besar. Dia mencoba membuat marah mereka demi kepentingannya sendiri. Tak pelak, Raja Amaury I yang saat itu selalu mengawasi perkembangan situasi politik dan militer di Mesir yang saat mendengar Asaduddin Shirkuh menyerang Mesir, nyalinya pun menjadi ciut; saat diajak bergabung Shawar untuk bersama-sama menghadapi Asaduddin, dia langsung menyambutnya dengan baik. Dia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk memasuki Mesir, meskipun para ajudannya banyak yang tidak menyetujuinya. Karena hal itu menurutnya sesuatu yang tidak penting. Yang ada dalam benaknya hanyalah berpikir bagaimana bisa masuk ke Mesir.[2604]

c. Serangan Militer II Oleh Raja Amaury I ke Mesir

Serangan militer pertama Raja Amaury I ke Mesir berujung gagal. Dia terpaksa mundur dan kembali ke Baitul Maqdis. Kekalahan tersebut terjadi pada tahun 558 H-1163 M. Ketika kesempatan baru datang lagi untuk masuk ke Mesir, setelah menerima ajakan Shawar, maka Raja Amaury I langsung segera menggelar rapat di Baitul Maqdis yang dihadiri oleh para bangsawan kerajaan. Dalam rapat tersebut, dia memutuskan menyambut ajakan perang Shawar setelah dia menjelaskan kepada para bangsawan bahwa dia mampu mempersiapkan sepasukan tentara untuk menggempur Mesir dengan tidak melemahkan kekuatan pertahanan kerajaan. Khususnya, pada saat itu orang-orang Kristen yang mengunjungi Baitul Maqdis bisa dimanfaatkan dalam operasi perang.

Raja Amaury I bercita-cita menduduki Mesir demi kepentingan pasukan Salib. Dia memutuskan mengangkat Gubernur Antioch, Bahemond III untuk mengendalikan urusan kerajaan selama dia tidak ada.[2605]

Raja Baitul maqdis itu segera menyerang Mesir dengan kekuatan terbaiknya untuk kedua kalinya pada bulan Ramadhan 559 H-Agustus 1164 M dan

2603 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 330.
2604 *Ibid.* 330.
2605 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 331.

setibanya di Fakos,[2606] dia langsung menghubungi Shawar. Keduanya bersepakat mengepung Asaduddin Shirkuh di Bilbeis. Benteng Asaduddin yang kokoh menahan kepungan selama tiga bulan.[2607]

Tiba-tiba Raja Amury I memutuskan untuk memilih berunding dengan Asaduddin. Dia rela untuk keluar dari Mesir asalkan bersama-sama denan Asaduddin.

Apa yang telah terjadi di puncak situasi politik semacam ini sampai Raja Amaury memilih pilihan pahit ini? Di sini terlihat jelas kecerdasan militer Nuruddin dan kepemimpinannya yang tiada duanya. Raja Amaury I telah menerima kabar mencemaskan dari tanah Syam bahwa daerah kekuasannya mendapatkan serangan dari Nuruddin Mahmud. Ia lebih memilih kembali untuk mempertahankannya dari pada harus tetap di luar untuk menyerang Mesir.

Pada waktu yang sama, ia menyadari pasukan militernya telah gagal pada saat Asaduddin Shirkuh tertahan di Bilbeis. Dimana sebenarnya Asaduddin memang tengah berada dalam situasi yang sulit juga. Bekal sudah mulai habis ditambah dengan lebih unggulnya jumlah kekuatan pasukan Salib dan pasukan Dinasti Fathimiyah.

Secara militer, situasi tidak berpihak kepadanya. Oleh karena itu, dia menerima perundingan untuk keluar bersama dari Mesir.[2608]

Kesepakatan benar-benar diambil oleh kedua tokoh tersebut untuk keluar dari Mesir pada bulan Dzul Hijjah (Oktober). Pasukan Islam dan pasukan Salib berjalan dalam dua jalan sejajar melewati semenanjung Sinai setelah meninggalkan Shawar menguasai pemerintahan.

Sekembalinya dari Mesir, Asaduddin Shirkuh tunduk di bawah perintah Nuruddin Mahmud. Mesir adalah hal utama yang dia pikirkan dan perbincangkan di setiap pertemuan. Dia tidak berhenti meminta pendapat rekan-rekannya tentang Mesir dimana mereka memberitahukan kabar perkembangan Mesir kepada Asaduddin.

Walapun serangan militer Asaduddin Shirkuh di Mesir tidak mencapai target, akan tetapi kesimpulan terakhirnya adalah kekuasaan Nuruddin Mahmud menguat di kawasan Syam dan gaungnya menggema di dunia Islam

---

2606 Fakos: kota yang terletak di tengah-tengah Timur Mesir.
2607 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 331.
2608 *Ibid.* hlm. 31

sementara dominasi pasukan Salib menyusut sampai ke daerah pesisir dan mereka kini diliputi keterputus asaan[2609] dalam keadaan bagaimanapun.

d. Ekspedisi Militer Nuruddin Jilid Kedua.

Nuruddin mempersiapkan kekuatan perang yang dibutuhkan dan mengirimnya bertolak ke Mesir pada Rabiul Awal 562 H-Januari 1167 M di bawah komando Asaduddin Shirkuh ditemani keponakannya Shalahuddin. Rombongan para menteri pun turut mengiringi.[2610] Jumlah pasukan mencapai dua ribu pasukan kavaleri dan Nuruddin sendiri mengiringinya sampai ujung perbatasan, khawatir dihadang oleh pasukan Salib.[2611]

Pasukan Asaduddin melewati jalan yang penuh bahaya. Pasukan salib yang akan dilewati oleh mereka dan sudah menetap di Karak dan Shoubak, bisa jadi menyerbu dan menimpakan petaka pada mereka pada saat mereka sudah jauh meninggalkan daerah asal dan orang-orang Badui akan mengejar mereka lalu memberitahukan nasib mereka kepada pasukan Salib.

Pasukan Asaduddin terkadang harus mengubah rute perjalanan mereka untuk menyembunyikan diri dan agar tidak bisa terlacak. Kondisi alam dan cuaca juga menghambat perjalanan mereka. Badai debu kencang pernah menerjang mereka, menewaskan sejumlah tentara dan menghancurkan sebagian bekal perjalanan. Meskipun demikian, mereka terus melanjutkan perjalanan ke Mesir. Dan waktu yang masih tersedia membuat Shawar meminta bantuan lagi kepada Raja Amaury I.

Dari pembacaan situasi yang berlangsung, dia yakin apabila kali ini Asaduddin Shirkuh tiba di Mesir, dia akan menetap. Oleh karena itu, dia tidak menunda-nunda menjalin komunikasi dengan Raja Baitul Maqdis dan berunding bersamanya. Dia menjelaskan kepadanya bahaya yang akan ditimbulkan oleh Nuruddin Mahmud terhadap kerajaan Baitul Maqdis seandainya dia berhasil menguasai Mesir.

Raja Amaury I menyambut gembira ajakan Shawar karena dia memang berhasrat menguasai Mesir dan menjauhkan Nuruddin Mahmud dan bala tentaranya dari bumi Kinanah sehingga Nuruddin tidak dapat mengepung

---

2609 *Ibid.* hlm. 332.
2610 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 342.
2611 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/13.

kerajaan Amaury I (Baitul Maqdis) yang sebentar lagi akan berada di tengah-tengah daerah kekuasaan Nuruddin Mahmud.[2612]

Sebelum persiapan yang diselesaikannya rampung, tersiar kabar bahwa Asaduddin Shirkuh sedang melintasi gurun Sinai. Raja Amaury I seketika itu langsung mengirimkan sebagian bala tentara yang sudah disiapkannya untuk menghalangi kedatangan Asaduddin Shirkuh, hanya saja perencanaan tadi dirancang terlambat.[2613]

Walaupun tentara Asaduddin Shirkuh pernah diterpa badai debu kencang yang sampai menghambat kedatangannya dan hampir menewaskan banyak pasukannya, namun akhirnya Asaduddin Shirkuh tiba di Suez dengan selamat pada bulan Rabiul Akhir (permulaan Februari).

Asaduddin Shirkuh sudah mengetahui pasukan Salib mulai berangkat menuju Mesir. Pada waktu itu, Asaduddin sudah melewati gurun Sinai ke arah Tenggara untuk menghindari bentrok awal dengan pasukan Salib, hingga tiba di Sungai Nil dari sisi Atfih dengan jarak 40 km sebelah Selatan Kairo.[2614] Kemudian Asaduddin menyerang sampai ke tepi Barat dan terus melanjutkan perjalanan sampai tiba di Giza dan mendirikan perkemahan menghadap kota Fusthath. Asaduddin mengatur dan memimpin beberapa daerah Barat tersebut selama lebih dari 50 hari.[2615]

i. Ekspansi Ketiga Raja Amaury I ke Mesir dan Perundingan Antara Pihak Salib dan Dinasti Fathimiyah

Raja Amaury I berangkat dari Baitul Maqdis pada bulan Rabiul Awal 562 H/Januari 1167 M menuju Mesir dalam ekspansi militer jilid ketiga. Dia melintasi jalan yang umumnya dilewati dari Gaza ke Arish. Kemudian dia menerobos padang pasir ke arah Bilbes dan memberi rasa takut kepada Shawar karena mendadak muncul di hadapannnya.

Shawar diliputi kegalauan karena belum ada kabar gembira baginya. Tampaknya dia memang belum tahu bahwa Shirkuh sudah sampai ke daerah Atfih. Dia belum bisa tenang sebelum mengirimkan pasukan pengintai ke padang pasir untuk memastikan keadaan yang sedang terjadi. Pada waktu itu,

2612 *Mufarrij Al-Kurub*, 1/149, dan *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 343.
2613 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 343.
2614 *Al-Kamil fi At-Tarikh* yang dinukil dari *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 343.
2615 *Al-Kamil At-Tarikh* yang dinukil dari *At-Tarikh Az-Zengkiyyin*, hlm. 344.

Shawar keluar untuk menyambut Raja pasukan Salib dan menemuinya. Raja Amaury I membawa Shawar di perkemahan tentaranya di tepi Timur sungai Nil, yang berjarak 1 mil dari benteng Kairo.[2616]

Terjadi beberapa perjanjian dengan Shawar selama perundingan. Shawar harus membayar 400 ribu Dinar sebagai harga untuk mengusir Asaduddin Shirkuh dari Mesir. Untuk menguatkan kesepakatan tersebut dan memberinya status resmi, Raja Amaury I mengutus Hyu, Kepala daerah Caesarea dan Jeffry, panglima pasukan Crusader, menemui khalifah Dinasti Fathimiyah untuk mendapatkan persetujuan darinya secara resmi. Dua utusan tersebut disambut meriah di istana khalifah. Dan perjanjian tersebut mendapatkan persetujuan dari sang khalifah.[2617]

ii. Pertempuran Al-Babain

Asaduddin dan pasukan militer yang dikirimkan oleh Nuruddin telah berangkat pergi menuju daerah Shaid (Upper Egypt), mereka tiba di sebuah tempat yang bernama Al-Babain. Dan bala tentara dari Mesir (Dinasti Fathimiyah) dan bangsa Eropa juga menuju tempat tersebut dari arah belakang mereka. Mereka baru menyadari kedatangan pasukan Mesir ketika sudah berada di Al-Babein pada tanggal 25 Jumadil Ula.

Asaduddin mengirim mata-mata untuk mengintai dan menyelidiki keadaan mereka. Sekembalinya, mereka melaporkan jumlah pasukan yang begitu banyak dan keseriusan mereka mencari Asaduddin. Dia bertekad menghadapi dan memerangi mereka sampai ada yang keluar sebagai pemenang di antara kedua belah pihak. Akan tetapi, Asaduddin mengkhawatirkan jika psikologi rekan-rekan pasukannya mulai goyah, berada dalam posisi genting yang membahayakan keselamatan mereka karena dalam jumlah yang sedikit dan posisi mereka yang jauh dari daerah asal. Karena itu, Asaduddin meminta saran kepada mereka. Semuanya menyarankan kepadanya untuk menyeberangi sungai Nil ke arah Timur dan bertolak kembali ke Syam. Kepada Asaduddin, mereka mengatakan, “Kita sudah benar-benar kalah. Kemana lagi kita akan berlindung dan kepada siapa kita meminta perlindungan sedangkan orang-orang yang ada di daerah ini, baik yang menjadi tentara, rakyat biasa maupun petani adalah musuh kita sendiri dan mereka bergembira jika bisa meminum

2616 *Walim Ash-Shuri*, 2/896.
2617 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul,* hlm. 344.

darah kita? Dan tentara kita yang jumlahnya hanya 2000 pasukan kavaleri, sedang kita berada jauh dari tempat asal kita dan kita ditinggalkan oleh sang penolong (Nuruddin). Kita gentar menghadapi puluhan ribu pasukan."

Ketika mereka selesai mengatakan hal tersebut, seorang tentara yang bernama Syarafuddin Buzghush —salah satu dari para pemberani yang terkenal— berkata, "Barangsiapa yang takut terbunuh, terluka dan tertawan, niscaya tak pantas baginya mengabdikan diri kepada raja. Tetapi cukuplah menjadi petani atau menemani istri-istri mereka di rumah. Demi Allah, jika kalian pulang menghadap sang raja yang adil tanpa mengantongi kemenangan atau kekalahan sebagai alasan kepulangan kalian, pasti baginda raja akan mengambil tanah-tanah milik kalian, lalu berkata pada kalian, "Adakah kalian mengambil harta umat Islam untuk berperang sedangkan kalian lari dari musuh mereka dan membiarkan rumah-rumah yang dihuni orang Mesir ini dikuasai orang-orang kafir?" Asaduddin lalu menimpali, "Inilah pendapatku dan akan aku laksanakan."

Shalahuddin Yusuf bin Ayyub menyetujui apa yang dikatakan Syarafuddin dan Asaduddin. Kemudian banyak pasukan memberikan afirmasi atau baiat kepada mereka untuk berangkat berperang. Kesepakatan sudah diketok untuk berperang.

Asaduddin mengalahkan pasukan Eropa dan tentara Mesir, menumpas mereka dengan pedangnya sendiri dan memperbanyak tewasnya musuh dan jumlah tawanan. Bahkan sisa pasukan musuh berhamburan tercerai-berai.

Kemenangan Asaduddin merupakan salah satu peristiwa menakjubkan dari sejarah perang yang pernah ada. Dua ribu pasukan kavaleri mengalahkan puluhan ribu pasukan yang terdiri dari pasukan Mesir dan pasukan Eropa yang datang dari pesisir Syam.[2618]

iii. Pengepungan Alexandria

Asadudin lalu bergerak menuju teluk Alexandria dan selama di perjalanan dia menghimpun harta benda dari penduduk setempat. Setibanya Asaduddin di sana, kota itu menyerah tanpa perlawanan. Penduduknya menyerahkan Alexandria kepada Asaduddin dan dia menunjuk keponakannya, Shalahuddin sebagai penguasa kota tersebut. Ia sendiri kembali ke Shaid (Upper Egypt),

---

2618 *Al-Bahir*, hlm. 131-133, dan *Ar-Raudhatain*, 2/13.

memerintah di sana, mengumpulkan harta bendanya dan menetap di sana sampai memasuki bulan Ramadhan.

Adapun pasukan Mesir dan bangsa Eropa, mereka kembali ke Kairo dan menghimpun bala tentara dan menggelorakan perang membalaskan dendam pasukan yang tewas. Mereka memperbanyak jumlah pasukan, mengkosentrasikan angkatan bersenjata dan berangkat menuju Alexandria —tempat Shalahuddin berkemah bersama bala tentaranya—.

iv. Perundingan Pasukan Nuruddin dengan Pasukan Salib Soal Keluar Meninggalkan Mesir

Setelah berlangsung perundingan antara kedua belah pihak, disepakatilah perjanjian damai dengan point-point berikut ini:

1. Menghentikan pengepungan Alexandria
2. Saling menukar tawanan perang
3. Membiarkan bebas pasukan tentara Nuruddin yang berada di dalam Alexandria
4. Shirkuh keluar bersama bala tentaranya dari Mesir
5. Selama perjalanan pulang mereka tidak diserang oleh pasukan Salib

Lewat pembacaan yang hati-hati terhadap rentetan peristiwa yang terjadi, terkait tawaran kedua belah pihak untuk menggelar perjanjian damai dan apa yang terjadi setelah kesepakatan disetujui, dapatlah dirangkum sejumlah catatan sebagai berikut: Kedua belah pihak (pasukan Nuruddin di satu pihak dengan pasukan Salib serta Fathimiyah di pihak lain) telah menyepakati:

- ❖ Pasukan Nuruddin dan pasukan Salib keluar meninggalkan Mesir
- ❖ Saling tukar tawanan perang
- ❖ Shawar berjanji tidak akan menyiksa rakyat Alexandria dan daerah lain yang turut membantu Asaduddin Shirkuh.[2619]

v. Pasukan Salib Membentengi Mesir

Asaduddin Shirkuh dan Shalahuddin telah meninggalkan Mesir pada bulan Dzul Qa'dah (September) sementara Raja Amaury I menunda kepulangannya beberapa minggu. Dalam perjalanan pulang, dia melewati Kairo karena ingin

---

2619 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 350.

memastikan perlindungan pasukan Salib atas Dinasti Fathimiyah dan Shawar. Manfaat nyata pasukan Salib dalam peristiwa ini adalah:

- Kewajiban Shawar membayar pajak pertahun sebesar 100 ribu Dinar kepada pasukan Salib
- Pasukan kavaleri pasukan Salib tetap berada di sana menjaga semua benteng Kairo, untuk memukul mundur Nuruddin Mahmud jika mengulangi upaya penyerangan ke kota ini.
- Membentuk perwakilan dari Raja kaum Salib di Kairo yang nantinya akan ikut serta mengatur urusan pemerintahan.[2620]

Riwayat sejarah yang paling kuat menuturkan bahwa pikiran mencaplok dan menguasai Mesir terus bergejolak dalam nalar politik Raja Amaury I. Pikirannya tak kuasa untuk melupakan Mesir. Dia berniat kembali ke Mesir setelah mengstabilkan situasi di tanah Syam. Hal itu karena hasrat besarnya pada kekayaan Mesir yang melimpah sekaligus melindungi statusnya di wilayah Syam. Dia kemudian kembali ke Palestina.[2621]

Dengan semua langkah yang diupayakannya ini, semakin kokohlah dia membentengi Mesir. Akibatnya, deru persaingan terus menguat antara Nuruddin Mahmud dan Amaury I.[2622]

e. Ekspedisi Militer Nuruddin Jilid III ke Mesir pada 564 H.

Latar belakang ekspansi kali ini, karena bangsa Eropa sudah melampiaskan dendam kesumat di Kairo. Mereka menguasai gerbang-gerbang kota Kairo dan menghakimi kaum muslimin dengan sewenang-wenang. Ketika mereka melihat di daerah tersebut tidak ada yang melawan, mereka mengirim utusan ke pimpinan mereka, Raja Amaury I di Al-Quds (Yerusalem).

Selama itu pula Sang Raja masih merasa gamang karena khawatir kekuasaannya di Mesir itu berakhir naas, hingga ia pun berangkat bersama pasukan kavalerinya ke Bilbes pada permulaan bulan Shafar dan menjarah kota itu. Mereka membunuh dan menyandera penduduknya. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan menuju Fusthath.

2620 *Ibid*. hlm. 495.
2621 *An-Nujum Az-Zahirah*, 5/349.
2622 *Tarikh Al-Fathimiyyin*, hlm. 495.

Mendengar hal itu Shawar memerintahkan membakar kota Fusthath, menyuruh penduduknya pindah ke Kairo, menjarah isi kota tersebut lantaran takut direbut oleh kaum Eropa. Kota itu akhirnya benar-benar habis terjarah dan api dengan lahap membakar Fusthath selama 45 hari.

Kaum Eropa kemudian mengepung Kairo dan menekan penduduknya. Shawar sendirilah satu-satu panglima perang di sana. Dia terdesak dan tak mampu menghalau mereka. Dia cenderung memainkan siasat lagi. Shawar mengirim surat kepada Raja Amaury I dan menjanjikannya banyak uang senilai satu juta Dinar Mesir yang sebagiannya akan dikirimkan langsung kepada pasukan Amaury I. Dia membayar uang muka senilai 100 ribu Dinar.

Amaury meminta utusan Shawar untuk mengumpulkan uang sisanya. Mereka akan mengirimkannya dalam waktu dekat. Shawar kemudian mulai mengumpulkan uang lagi. Dia hanya mampu mengumpulkan 500 ribu Dinar pada saat rumah-rumah penduduk sudah habis dibakar dan harta benda milik mereka telah habis dijarah.[2623]

i. Khalifah Al-'Adhid meminta bantuan Nuruddin Mahmud

Penguasa Mesir Khalifah Al-'Adhid —pasca pembakaran wilayah Mesir— mengirim surat kepada Nuruddin yang isinya meminta bantuan dan menerangkan ketidak-mampuan mereka menghadapi pasukan kaum Eropa. Dalam surat balasannya, Nuruddin mengirimkan beberapa helai rambut perempuan dan mengatakan, "Ini adalah rambut istri-istriku di istana yang memintamu menolong mereka dari bangsa Eropa."[2624]

Khalifah Al-'Adhid memberikan tawaran kepada Nuruddin sebagai imbalan apabila menyelamatkan tanah Mesir dari pasukan Salib:

1. Menyerahkan sepertiga wilayah Mesir kepada Nuruddin.
2. Memberikan kepada para panglima perang Nuruddin sejumlah wilayah yang akan mereka pimpin sendiri.
3. Mengizinkan Shirkuh tinggal di Mesir.[2625]

ii. Asaduddin Shirkuh berangkat ke Mesir dan memasuki Kairo

2623 *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 202.
2624 *Al-Kamil fi At-Tarikh* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 202.
2625 *Tarikh Al-Fathimiyyin*, karya Muhamad Suhail Thaqus, hlm. 504.

Nuruddin mulai mempersiapkan pasukan dan membekali mereka dengan persiapan yang kuat. Dia membekali Panglima ekspedisi Asaduddin Shirkuh 2000 Dinar selain pakaian, hewan pengangkut barang dan perlengkapan senjata perang. Dia memberinya hak kuasa dalam angkatan bersenjata dan kas negara untuk mengambil apa yang bisa mencukupi kebutuhannya.

Asaduddin Shirkuh memilih 2000 pasukan berkuda dan menghimpun 6000 tentara dari pasukan kavaleri Turkmen. Nuruddin dan Shirkuh bertolak menuju gerbang Damaskus dan berangkat menuju *Ra's Al-Ma'*.[2626] Nuruddin menghadiahi 20 Dinar kepada masing-masing pasukan berkuda sebagai bekal cuma-cuma. Kepada Asaduddin, Nuruddin menambahkan sejumlah panglima perang berangkat bersamanya yang di antaranya adalah Shalahuddin Al-Ayubi.[2627] Saat itu, Asaduddin berangkat dengan penuh kebanggaan.

Ketika sudah mendekati Mesir, pasukan Eropa lari pulang ke daerah asal mereka dengan sembunyi-sembunyi. Mereka kecewa dan pupus harapan. Nuruddin mendengar kepulangan pasukan Eropa dan kabar ini membuatnya gembira. Dia memerintahkan untuk mengumumkan kabar gembira tersebut ke negerinya.

Sesampainya di Kairo, Asaduddin masuk dan bertemu dengan Khalifah Al-'Adhid yang langsung memberikan anugerah kepadanya dan seluruh penduduk bergembira karena itu. Upah melimpah dikirimkan ke kamp-kamp militer pasukan Asaduddin.[2628]

iii. Terbunuhnya Shawar

Shawar masih belum lega dari apa yang mengganggu jiwanya. Dia mulai menunda menyerahkan harta dan gaji tentara yang pernah dia janjikan kepada Asaduddin. Dia juga berniat untuk berkhianat. Dia memutuskan mengadakan pesta untuk Asaduddin dan para panglimanya kemudian membantai mereka dari belakang. Tapi anaknya Al-Kamil mencegahnya dan berkata kepada ayahnya, "Demi Allah, jika engkau bertekad melakukannya, niscaya akan aku beberkan kepada Asaduddin."

Ayahnya menjawab, "Demi Allah, jika aku tidak terlebih dahulu melakukannya, kita semua pasti akan terbunuh."

2626 *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 202., *Ra's Al-Ma'* adalah sebuah daerah di Hauran.
2627 *Al-Kamil fi At-Tarikh* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 202.
2628 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/55.

Namun anaknya balik berkata, "Engkau benar, Ayah. Sungguh kita, orang Islam, terbunuh di tengah-tengah wilayah yang ditempati kaum muslimin jauh lebih baik daripada tewas terbunuh di wilayah yang sudah dikuasai oleh bangsa Eropa. Tidak ada urusan antara Ayah dan pulangnya pasukan Eropa selain mereka hanya mau mendengar perkara menghabisi Shirkuh. Seandainya Al-'Adhid meminta bantuan kepada Nuruddin, pasti untuk menguasai Mesir Raja Nuruddin tidak akan mengirimkan hanya dengan serombongan pasukan berkuda seperti itu." Shawar kemudian mengurungkan rencana yang ingin dia lakukan.[2629]

Akhirnya, Shalahuddin dan beberapa perwira bersepakat untuk terbebas dari seorang pengkhianat dan sarang tipu muslihat, Shawar. Mereka kemudian menangkapnya.

Khalifah Al-'Adhid mendengar kabar penangkapan Shawar dan memberitahukan Shirkuh bahwa dirinya menghendaki kepala Shawar. Asaduddin memberi izin menghukumnya. Shawar tewas dibunuh dan kepalanya dikirim ke Al-'Adhid pada tanggal 17 Rabiul Akhir 643 H.[2630]

iv. Asaduddin Menjabat Menteri Khalifah Al-'Adhid

Ketika Asaduddin masuk kota Kairo, ia langsung menuju istana Al-'Adhid. Khalifah mengangkatnya sebagai wazir (menteri) dan memberinya gelar *Al-Malik Al-Manshur* dan *Amir Al-Juyusy*. Ia merekrut rekan-rekan yang dipercayainya untuk bertugas dan membagi tanah Mesir yang dikuasainya kepada bala prajurit. Banyak penyair menyanjung sosok Asaduddin atas rentetan kemenangan yang dicapainya. Penyair Al-Ma'ad menggambarkan dalam syairnya sebagai berikut,

Dengan kesungguhan kau raih yang tak mereka raih
Engkau menuai apa yang tak mampu para jawara tuai
Engkau seorang diri dalam bertindak dan berlaku adil
Katakan kepada kami: Engkauhkan Umar ataukah Ali?
Berbanggalah, para raja di muka bumi dibuat tercegang
Oleh jerih dan prestasi upayamu, semuanya berpikir-pikir
Kau terjaga di tidur mereka, kau berkobar di padam mereka
Kau tempur di takut mereka, kau tinggi di rendah mereka[2631]

2629 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/56.
2630 *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 203.
2631 Kitab *Ar-Raudhatain*, hlm. 203-204.

v. Asaduddin Shirkuh meninggal dunia

Tidak berlangsung lama Asaduddin menjabat sebagai menteri, karena dia wafat pada tanggal 22 Jumadil Akhir 564 H. Dia berkuasa selama 2 bulan 5 hari. Semoga Allah mencurahkan rahmat tak bertepi baginya. Jabatan menterinya digantikan oleh keponakannya, Shalahuddin.[2632]

Asaduddin termasuk panglima perang besar yang pernah dimiliki oleh Nuruddin. Raja yang adil itu menyimpannya untuk rencana besar yang sudah dirancang untuknya; menggabungkan tanah Mesir pada kekuasaan Syam. Asaduddin adalah panglima yang memuliakan tentaranya dan mengetahui dengan tegas bagaimana membuat keputusan di tengah barisan tentaranya. Demikian ia memperlakukan tentaranya yang membuatnya dicintai oleh mereka.

Bersama Asaduddin, mereka telah banyak menundukkan berbagai medan bahaya dalam banyak tugas besar ekspedisi/ekspansi militer.[2633] Semoga dengan ekspedisi yang pernah dijalankannya, Allah memberi manfaat untuk agama Islam dan kaum muslimin. Perjalanan ekspedisi yang pernah dilakoninya telah memainkan peran dalam memperkokoh rencana besar melawan serbuan pasukan Salib yang kemudian dikomandoi oleh Nuruddin dan dilanjutkan oleh Shalahuddin.

Insya Allah, penuturan panjang dan detail tentang Asaduddin Shirkuh dan Bani Ayyub akan saya jabarkan dalam bab periode Dinasti Ayyubiyah dan perjalanan Shalahuddin Al-Ayyubi.

3. Shalahuddin Menjabat Menteri dan Prestasi-prestasi yang Diukirnya

Shalahuddin sudah menunjukkan kualitas kemampuannya selama menemani pamannya, Asaduddin Shirkuh dalam perjalanan ekspedisi militer ke Mesir. Dia menduduki jabatan kementerian setelah pamannya wafat. Dia yang baru berusia 21 tahun dipilih langsung oleh Khalifah Al-'Adhid karena dialah yang termuda dari barisan perwira yang lain dan mungkin karena dialah yang paling loyal kepada pamannya. Akan tetapi *Al-Malik Al-Nashir* (julukan yang disematkan Al-'Adhid kepada Shalahuddin) memupus perkiraan orang-orang Dinasti Fathimiyah.

2632 *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 204.
2633 *Ibid.* hlm. 204.

Dia mengorbankan harta benda yang sudah dihimpun oleh pamannya untuk kepentingan mereka. Orang-orang mulai tertarik dan menyukainya. Dia menguasai total angkatan bersenjata.[2634] Dan prestasi yang diukir Shalahuddin pada masa Nuruddin begitu besar dan banyak. Dia mampu menjadikan hukum sebagai pusat kekuatan:

a. Konspirasi Orang Kepercayaan Khalifah Al-'Adhid

Banyak peristiwa terjadi setelah Shalahuddin menjabat sebagai menteri (wazir). Negara sedang memasuki periode yang membahayakan. Dinasti Fathimiyah masih bercokol dan didukung oleh angkatan bersenjata dan para pembesar Dinasti Fathimiyah. Ancaman dari pasukan Salib juga masih bertengger di dekat gerbang Timur wilayah Mesir. Shalahuddin harus mengokohkan posisinya di pemerintahan agar bisa total menghadapi perkembangan politik yang mungkin terjadi.

Tak lama kemudian Shalahuddin mengerahkan kemampuan besarnya dalam mengatur urusan pemerintah. Dia bertekad menguasai secara eksklusif semua privilege (hak dan wewenang istimewa) termasuk wewenang kedudukan khilafah. Shalahuddin mengeksekusi serangkaian rencana yang menjaminnya mendapat dominasi penuh yang di antaranya:

a. Menarik simpati penduduk Mesir dengan menggelontorkan banyak dana untuk kepentingan mereka sampai mereka menyukainya.
b. Merangkul tentara Mameluk Asaduddin Shirkuh dan menguasai angkatan bersenjata secara total setelah memperlakukan mereka dengan baik.
c. Menguatkan kedudukannya dengan berbagai bantuan militer yang diberikan oleh Nuruddin Mahmud. Kakaknya, Syams Ad-Daulah, Turan Shah bin Ayyub datang padanya bersama bantuan militer dari Nuruddin.[2635]

Siasat yang dijalankan oleh Shalahuddin menyebabkan kekuasaannya menguat dan mengakar pada sendi-sendi pemerintahan. Pengaruh dan kekuasaan Khalifah Al-'Adhid semakin mengendur. Dan selanjutnya melemah pula kedudukannya sebagai pucuk kepemimpinan tertinggi.

Siasat Shalahuddin memancing kekesalan pembesar At-Thawasyi yang merupakan orang kepercayaan Khalifah —dia adalah orang Nubia— sekaligus

2634 *Ibid.* hlm. 205.
2635 *Tarikh Al-Fathimiyyin*, hlm. 509, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/433.

panglima tentara Sudan. Dia menyadari metode yang digunakan Shalahuddin menjalankan roda pemerintahan jika terus berlanjut, cepat atau lambat, bakal mengakhiri riwayat Dinasti Fathimiyah. Dan ternyata dia termasuk orang yang berhasrat menggantikan kedudukan Shawar.

Ketika sudah tidak berhasil, dia mulai menciptakan intrik bagaimana menendang Shalahuddin. Dia mencoba menghubungi Raja Baitul Maqdis, Amaury I untuk mendorongnya menyerbu Mesir, dengan harapan jika Amaury I menyanggupi, Shalahuddin akan tewas dan sisa rekannya di Kairo akan ditawan olehnya. Lalu dia sendiri melenggang ke jabatan menteri dan membagi wilayah Mesir dengan pasukan Salib.

Akan tetapi Shalahuddin sudah mengetahui perencanaan konspirasinya ketika salah satu pengikutnya meragukan bentuk sepatu yang dipakai oleh utusan At-Thawasyi yang akan berangkat menghadap Raja Amaury I. Dia mengambil kedua sepatu tadi dan membredel jahitannya dan ditemukan surat tersimpan di dalamnya. Lalu Shalahuddin menangkap At-Thawasyi, orang kepercayaan Khalifah tersebut. Dan kesempatan ini dimanfaatkan Shalahuddin untuk bisa terbebas darinya walaupun kabar gonjang-ganjing kedudukannya di Mesir mendorong umat Nasrani kembali melakukan upaya penyerangan ke Mesir.[2636]

Shalahuddin memberhentikan para pembantu yang berasal dari Sudan bekerja di istana khalifah dan memindahkan mereka ke istana Bahauddin Qaraqush. Di istana tersebut, urusan apa pun baik kecil maupun besar tidak boleh dilakukan kecuali atas keputusan dan perintahnya.[2637]

b. Perang Sudan

Latar belakang meletusnya Perang Sudan adalah ketika Shalahauddin membunuh At-Thawasyi,[2638] orang kepercayaan Khalifah sekaligus pembantu dari Habasyah dan memecat semua pembantu istana khalifah. Mereka marah tidak terima dan menghimpun pasukan kurang lebih 50 ribu orang. Mereka dan pasukan Raja Shalahuddin bertempur di tempat yang diapit oleh dua istana. Banyak korban tewas dari kedua belah pihak.

2636 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, yang dinukil dari *Tarikh Al-Fathimiyyin*, hlm. 510.
2637 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/435.
2638 At-Thawasy, jama' dari Thawasyiyah adalah orang-orang yang sudah dikebiri dan dipekerjakan di istana-istana dan di rumah selir raja. Mereka memiliki perlindungan penuh.

Khalifah Al-'Adhid menyaksikan pertempuran dari istana. Tentara Shalahuddin yang berasal dari Syam dilempari batu dan dihujani anak panah dari atas istana. Ada yang mengatakan, hal itu atas perintah Al-'Adhid dan ada pula yang mengatakan bukan.

Kakak *An-Nashir* Shalahuddin, Syams Ad-Daulah Turan Shah yang turut berperang diutus oleh Nuruddin untuk memperkuat posisi Shalahuddin. Ia diperintahkan membakar istana Khalifah Al-'Adhid. Pintu istana dibuka dan diserukanlah, "Sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkan kalian mengeluarkan orang-orang Sudan dari pandangan dan daerah kalian."

Tentara Syam menjadi kuat setelah mendengarnya dan gejolak pasukan Sudan menyurut. Shalahuddin diutus ke perkemahan mereka yang bernama *Al-Manshurah,* tempat keluarga dan rumah mereka berada di sekitar Gerbang Zuwaylah. Shalahuddin membakar tempat perkemahan dan rumah kediaman mereka dan banyak dari mereka yang kabur kalang kabut. Shalahuddin mengejarnya sampai banyak dari mereka tewas oleh pedangnya. Kemudian mereka meminta jaminan keselamatan darinya. Permintaan dipenuhi. Shalahuddin mengusir mereka ke Giza. Kemudian Syams Ad-Daulah, Turan Shah —kakak Raja Shalahuddin— mengejar mereka dan membunuh sebagian besar dari mereka. Tidak ada yang tersisa dalam keadaan hidup melainkan hanya sedikit saja. Allah berfirman, "*Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka.*" **(An-Naml: 52)**[2639]

Ternyata penguasa Dinasti Fathimiyah pada waktu itu sudah mengetahui rencana persekongkolan orang kepercayaannya sendiri itu karena yang tak dibayangkan adalah berlangsungnya rencana tersebut di istananya dan tanpa sepengetahuannya. Hal ini dibuktikan pada saat kekuatan militer Shalahuddin Yusuf bin Ayyub —ketika membersihkan pihak-pihak yang terlibat dalam persekongkolan ini— telah dilempari batu dan dihujani anak panah dari istana. Bahkan dia, Khalifah Al-'Adhid sendiri mengawasi perang yang sedang berkecamuk dari istana.[2640]

Terbongkarnya persekongkolan dan konspirasi tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab *Diwan Al-Insya`* (Departemen Administrasi dan Arsip Negara). Tepatnya adalah tanggung jawab Al-Qadhi Al-Fadhil yang merupakan

2639 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/435.
2640 *At-Thariq Ila Al-Quds*, hlm. 91.

otak penggerak pertama dalam memangkas pengaruh dan kekuasaan Dinasti Fathimiyah di Mesir dan menetapkan peresmian Madzhab Sunni. Informasi lebih detail mengenai sosok Al-Qadhi Al-Fadhil, Insya Allah, akan ditulis dalam pembahasan tentang Dinasti Ayyubiyah.

Al-Qadhi Al-Fadhil mengawasi seluruh juru tulis dan petugas pos *Diwan Al-Insya`* dengan caranya sendiri. Mata-mata disebarkan di segala arah, daerah dan sudut. Mereka dipasang di istana-istana dan akademi-akademi militer. Mereka ada di tiap perbatasan; setiap kantor pos dan di tiap tempat yang menghubungkan Mesir dengan Eropa. Mata-mata tersebut selalu berkomunikasi secara langsung dengan Al-Qadhi Al-Fadhil. Mereka mengirimkan laporan temuan lewat perantara para utusan atau dibawa oleh burung merpati pos.[2641]

c. Menyingkirkan Kaum Armen

Kemenangan Shalahuddin belum selesai dengan menyingkirkan duri yang bernama bangsa Sudan. Shalahuddin bahkan meneruskan laju kemenangan dengan menumpulkan ketajaman bangsa Armenia. Mereka adalah kelompok terkuat dan terbanyak kedua setelah Sudan. Shalahuddin membakar rumah mereka yang berada di antara dua istana. Di sana ada banyak pasukan tentara Armenia, sebagian besar adalah pasukan pemanah. Mereka mendapatkan gaji dari pemerintah. Mereka telah berupaya menghalangi gerakan pasukan militer Shalahuddin di tengah-tengah peperangan melawan bangsa Sudan dengan serangan anak panah yang mereka lesatkan ke arah pasukan Shalahudin. Mereka kini mendapatkan balasannya. Adapun sisa dari mereka yang masih hidup, diasingkan Shalahuddin ke daerah Shaid (Upper Egypt).[2642]

Dengan menumpas kelompok bangsa Sudan dan bangsa Armenia, Shalahuddin telah melemahkan sampai batas terjauh kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Sudah tampak jelas pula, upaya mengakhiri riwayat Dinasti Fathimiyah tidak akan lama lagi.[2643]

d. Keseriusan Shalahuddin Memperkuat Pasukan Tentaranya

Selama menjabat sebagai wazir (menteri), Shalahuddin mulai mempersiapkan angkatan bersenjata Ayyubiyah agar menjadi embrio dari lahirnya

---

2641 *Al-Qadhi Al-Fadhil Abdur Rahman Al-Bisani Al-'Asqalani*, hlm. 130-131.
2642 *Ibid.* hlm. 133.
2643 *Ibid.* hlm. 126.

tentara Mesir angkatan baru yang akan Shalahuddin gunakan untuk mempertahankan pemerintahan dan wilayah Mesir dari serangan bangsa Eropa.

Merosotnya keadaan tentara Dinasti Fathimiyah tidak membuat Shalahuddin gelisah. Dalam ekspedisi militer ketiganya ke Mesir antara tahun 559-564 H-1163-1168 M, Shalahuddin sudah tahu betul peta kekuatan tentara Fathimiyah dari segi sumber daya manusia, keuangan dan anggaran pendanaan perang. Begitu juga dari segi sistem pengaturan dan kelompok-kelompok yang berdiri sesuai dengan ras masing-masing seperti Sudan, Armenia, Mesir, Dailamites, Turki dan Arban.

Shalahuddin sudah mengetahui dengan detil keadaan dan kekuatan masing-masing kelompok dan bangsa tersebut.

Al-Qadhi Al-Fadhil bertugas mengendalikan kekuatan kelompok-kelompok tersebut pada masa Rezik bin Ash-Shalih. Bersama mereka, dia memegang peranan penting dalam beberapa pertempuran pada saat ekspansi pasukan Eropa-Syam kedua ke Mesir sebagaimana yang sudah kami jelaskan sebelumnya. Al-Fadhil menyaksikan sendiri semua pemimpin kelompok tersebut saling berebut kekuasaan. Hal ini merugikan kekuatan mereka sendiri dan membuat Mesir melemah hingga mereka bersama Al-Fadhil tak mampu mempertahankan kemerdekaan Mesir atau sampai memperjuangkan keutuhannya.

Al-Qadhi Al-Fadhil sudah tahu banyak kekuatan yang dipunyai Mesir lewat metode kerja yang diterapkannya bersama mereka di *Diwan Al-Jaisy* (Departemen Ketentaraan) dan di *Diwan Al-Insya`* (Departemen Dokumentasi dan Arsip-arsip Negara) yang menggerakkan dan mengawasi mata-mata dan orang-orang utusan bersama *Diwan Al-Jaisy*.

Al-Fadhil mengunjungi kelompok-kelompok tersebut, mengetahui keinginan hati mereka dan mempejalari mereka dan ambisi para pemimpinnya. Sepanjang menjalankan tugasnya bersama Shalahuddin, Al-Fadhil mengontrol tempat-tempat pelatihan militer, mengawasi persiapan dan pergerakan tentara serta anggaran keuangan militer. Al-Fadhil juga menemani mereka berangkat dari Mesir menuju Syam untuk berperang bersama Shalahuddin dan dari Syam kembali ke Mesir, untuk menyiagakan ekspedisi selanjutnya melawan bangsa Eropa.

Di awal menjabat menteri, Shalahuddin membentuk angkatan bersenjata besar yang jumlah dan persenjataannya semakin bertambah seiring berjalannya waktu serta semakin meluasnya operasi penyerangan melawan bangsa Eropa. Dan tiang penopang tentara besar Shalahuddin di Mesir ini adalah pengawal khusus, prajurit tetap (reguler) di Mesir, kemudian para milisi yang terdiri dari para pemimpin daerah dan prajurit-prajurit mereka. Terutama di Syam dan Jazirah Arab setelah tahun 570 H-1174 M dan pasukan yang ditempatkan di suku Badui.[2644] Penjelasan lebih mengenai keterangan di atas insya Allah akan dipaparkan dalam pembahasan Dinasti Ayyubiyah dan Shalahuddin.

4. Konfrontasi Melawan Ekspansi Pasukan Salib-Byzantium dan Pengepungan Dimyath pada Tahun 565 H

Bangsa Eropa menyadari keadaan mereka sedang dalam bahaya setelah penaklukan Mesir dan Shalahuddin menjabat sebagai menteri. Raja Baitul Maqdis, Amaury I menjalin kesepakatan dengan Imperium Byzantium untuk memerangi Mesir dengan armada laut mereka. Untuk mengeksekusi kesepakatan tersebut, mereka mengepung kota Dimyath.[2645]

Shalahuddin lalu mengirimkan tentara di bawah komando pamannya, Syihabuddin Mahmud dan keponakannya, Taqiyuddin Umar. Dia mengirim surat kepada Nuruddin, mengadukan ketakutan yang mereka alami. Shalahuddin mengatakan, "Jika aku terlambat sampai ke Dimyath, pasukan Eropa pasti bakal menguasainya terlebih dahulu. Dan jika aku berangkat ke sana sekarang, penduduk Mesir akan merancang rencana buruk, membangkang dari perintahku dan menyusul di belakangku sementara pasukan Eropa telah siap siaga di hadapanku. Maka tak satu pun dari kami yang akan tersisa."[2646]

Kemudian Nuruddin membalas suratnya, "Kepada Shalahuddin, berangkatlah!" Dan Nuruddin akhirnya memainkan peran seperti yang sudah diperkirakan. Dia mengambil keputusan yang benar. Dia sendiri berangkat menuju daerah bangsa Eropa di Syam dan melancarkan serangan ke tembok dan benteng pertahanan mereka. Brigade tentara yang dibawanya mencapai jumlah

---

2644 *Al-Qadhi Al-Fadhil*, hlm. 127.
2645 *Al-Jihad Wa-At-Tajdid*, hlm. 207.
2646 *Ibid.* hlm. 207.

yang belum diberangkatkan sebelumnya. Hal itu bertujuan untuk meringankan tekanan di Mesir. Dengan begitu, Nuruddin memperkuat dan menyokong Shalahuddin sampai dia mampu memegang kendali kekuasaan di sana untuk selanjutnya mencurahkan tenaga dan pikiran membantu mewujudkan tujuan strategi besar berupa pembebasan daerah pesisir Syam dari penjajahan bangsa Eropa.[2647]

Pasukan garnisun Dimyath memainkan peran utama dalam mempertahankan kota Dimyath. Pasukan tersebut menjatuhkan rantai besar ke sungai yang ternyata efektif mencegah kapal-kapal Yunani berlabuh. Pasukan pertahanan kaum muslimin telah menyebabkan banyak kerugian bagi armada laut Angkatan bersenjata Yunani. Hujan lebat mengguyur mereka dan memaksa perkemahan pasukan Salib pindah ke rawa-rawa. Mereka kemudian bersiap-siap pulang dan meninggalkan Dimyath setelah mengepungnya selama 50 hari.

Ketika armada laut Angkatan bersenjata berlayar dalam perjalanan pulang, badai kencang menerpa mereka dimana para nahkoda yang hampir mati kelaparan tidak mampu mengendalikan kapal-kapal mereka. Sebagian besar kapal jatuh tenggelam. Allah menolong kaum muslimin dengan pertolongan yang kuat.[2648]

a. Alasan Kegagalan Ekspansi Pasukan Salib dan Penyerangan ke Dimyath

Sebab kegagalan ekspansi pasukan Salib dan kegagalan angkatan bersenjata menyerang Dimyath merujuk ke beberapa faktor yang berhubungan dengan kaum muslimin, pasukan Salib, pasukan Angkatan bersenjata dan kedua kubu Salib dan Angkatan bersenjata secara bersamaan.

a. Faktor kegagalan yang berkaitan dengan pihak kaum muslimin dapat dicatat sebagai berikut,
    1. Ketegaran penduduk Dimyath dalam menghadapi musuh.
    2. Begitu cepat bantuan bahan makanan dan senjata dari Shalahuddin datang ke kota Dimyath, yang ternyata mengangkat mental penduduk yang sedang terkepung.

2647 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 160.
2648 *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 208.

3. Kerjasama yang terjalin dengan penuh kejujuran di antara banyak kekuatan Islam di Syam dan Mesir dengan tujuan menghalau musuh.
4. Keterampilan berperang yang dimiliki prajurit dan tentara Islam ditambah perencanaan yang rapi dan matang serta pengorganisiran yang teliti.[2649]
5. Sikap Nuruddin Mahmud yang memberikan dukungan. Dia mengutus banyak pasukan berangkat bersusulan. Kemudian Nuruddin memanfaatkan kesempatan kekosongan pasukan Eropa di wilayah mereka. Dia berangkat ke sana membawa banyak pasukan. Nuruddin berkeliling memporak-porandakan rumah-rumah, menjarah banyak harta kekayaan, membunuh penduduk laki-laki dan menyandera banyak perempuan dan anak-anak. Sewaktu apa yang dilakukan Nuruddin sampai ke telinga pasukan Eropa, mereka terpaksa meninggalkan Dimyath.[2650]
6. Kaum muslimin mempergunakan kesempatan yang datang di hadapan mereka dengan baik. Mereka memanfaatkan kesempatan dari tersiksanya pasukan Angkatan bersenjata dilanda kelaparan. Mereka melancarkan serangan ke arah mereka yang terbukti efektif. Kaum muslimin juga memanfaatkan arah hembusan angin Selatan untuk membakar kapal-kapal armada laut Angkatan bersenjata dengan naik kapal perang.[2651] Dan yang paling penting dari semua itu adalah pertolongan dan penjagaan Allah, tak pernah ditinggalkanNya dan diturunkan pertolonganNya kepada hamba-hambaNya yang berjihad fi sabilillah.

b. Faktor Kegagalan dari Pihak Pasukan Salib

1. Raja Amaury I menunda ekspansi serangan ke Dimyath selama tiga hari sampai armada laut Angkatan bersenjata tiba. Hal ini mendatangkan kesempatan baik bagi kaum muslimin untuk membentengi kota dan mempersiapkan prajurit dan peralatan perang.[2652]

2649 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 379.
2650 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/440.
2651 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 380.
2652 *Ibid.*

2. Keengganan pihak pasukan Salib memberikan bantuan bahan makanan kepada pasukan Angkatan bersenjata ketika diserang oleh pasukan muslim dan mereka hanya berdiri sebagai penonton.[2653]

c. Faktor Kegagalan dari Pihak Byzantium, maka dapat dicatat beberapa faktor berikut:

   1. Tidak adanya penggunaan armada laut oleh komandan Conto Stevanus untuk kepentingan militer. Di sini terlihat sepertinya ia adalah seorang komandan darat dan bukan seorang komandan laut.
   2. Peran armada laut Byzantium hanya sebatas mengangkut pasukan hingga tepi pantai Dimyath.
   3. Komandan Byzantium perlu siasat militer yang tepat tatkala ia membiarkan kapal Byzantium berlabuh di Nil. Karena hal ini justru memudahkan pasukan Islam dalam menghancurkan kapal-kapal mereka.
   4. Komandan Byzantium terlambat dalam menerapkan strategi militer yang menjamin keamanan armadanya ketika ia membiarkan para marinir beristirahat di luar kapal mereka pada saat melaksanakan operasi militer.
   5. Menyebarnya kelaparan di kubu pasukan Byzantium.

d. Ada beberapa kesamaan faktor dari kedua belah pihak, yakni antara pasukan Salib dan pasukan Byzantium, di antaranya:

   1. Ketidak tepatan dalam memilih waktu keberangkatan pasukan dan pelaksanaan pengepungan yang berlangsung pada musim penghujan di mana pasukan sekutu terkena banjir yang menenggelamkan kamp-kamp pasukannya, dan juga mereka diterjang badai yang menjauhkan lintasan armada dari tepi pantai.
   2. Ketidak-tepatan dalam memilih tempat yang digunakan untuk berkemah para tentara sekutu, yaitu tempat di sepanjang pantai yang panjangnya mencapai kurang-lebih satu mil, sehingga tidak memadai personil tentara yang berjumlah lima puluh ribu pasukan.

      Mereka dikumpulkan di tempat yang sempit sehingga mereka kehilangan kebebasan bergerak dan menyebar yang sangat penting untuk mempersiapkan diri dalam pertempuran yang gemilang.

2653 *Ibid.* hlm. 381.

3. Kekeliruan dalam memilih tempat yang strategis telah menjadikan pasukan sekutu sebagai target yag mudah bagi serangan umat Islam.
4. Tidak adanya kepemimpinan yang bersinergi. Kedua pimpinan yakni pasukan salib dan Byzantium membutuhkan koordinasi di antara keduanya, hal itu menyebabkan gagalnya operasi penyerangan terhadap kota dan menyebarnya desas-desus di dalam beberapa kampnya serta tuduhan masing-masing pihak kepada pihak yang lainnya bahwa dialah yang menyebabkan gagalnya penyerangan.[2654]

b. Hasil Penyerangan Terhadap Dimyath

Setelah gagalnya serangan gabungan tentara Salib dan Byzantium terhadap Dimyath, peristiwa tersebut menjadi titik perubahan penting dalam sejarah wilayah Timur. Karena jika persekutuan Nasrani itu berhasil mewujudkan tujuannnya, maka akan bisa menghalangi penyatuan wilayah Syam dan Mesir. Yang mana hal itu akan menjadi ancaman langsung atas keberadaan tentara Salib di negara Syam dan tentunya juga akan menghalangi upaya umat Islam dalam memberikan perlawanan terhadap tentara Salib dan mengusir mereka dari wilayah itu.

Kegagalan serangan Nasrani juga dikategorikan sebagai titik perubahan penting pada masa depan Shalahuddin yang muncul dengan penampilan yang meyakinkan dalam melindungi wilayah Mesir. Dinasti Fathimiyah mengakui bahwa Shalahudin mampu menjaga wilayah Mesir dari serangan musuh dan melindungi markasnya dari tindakan makar para pemberontak, oleh karena itu ia dikagumi oleh banyak orang.

Umat Islam menjadi ancaman –secara langsung- bagi kaum Salib. Dari hari ke hari kaum Salib merasakan tekanan umat Islam terhadap mereka.

Setelah memusatkan aktifitas mereka melawan ancaman Nuruddin Mahmud dari sisi Utara, kini mereka harus membagi kekuatan mereka antara Utara dan Selatan untuk menghadapi Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin.[2655]

Jika pengangkatan Shalahuddin sebagai menteri merupakan awal berakhirnya Dinasti Fathimiyah, maka kekalahan kaum Nasrani di Dimyath telah menyebabkan langkah lain terhadap pemusnahan daulah tersebut, di mana

2654 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 381.
2655 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 381.

khalifah Al-'Adhid Lidinillah tampak ingin membebaskan diri dari kekuasaan Shalahuddin, namun kegagalan yang merundungnya telah memupuskan harapannya dan memberikan kesempatan kepada Shalahuddin untuk menjadi penguasa tunggal di Mesir dan mengarahkan perhatiannya pada penghapusan madzhab Syi'ah Ismailiyah.

Dinasti Fathimiyah pun kehilangan harapan untuk lepas dari cengkraman kuat Shalahuddin dan jadilah Shalahuddin sebagai penguasa Mesir satu-satunya.[2656]

c. Kedatangan Najmuddin Ayyub ke Mesir

Shalahuddin meminta kepada Nuruddin agar mengirimkan orang tuanya kepadanya, dan Nuruddin pun memngabulkannya dan meminta Najmuddin Ayyub untuk menyiapkan diri berangkat ke Mesir dan menitipinya sebuah surat untuk Shalahuddin yang di dalamnya berisi perintah agar segera menghapus kekhalifahan Fathimiyah dan mendeklarasikan khutbah untuk khalifah Abbasiyah.[2657]

Rombongan Najmuddin Ayyub pun berangkat bersama sejumlah besar pedagang dan orang-orang yang memiliki kepentingan di Mesir. Nuruddin khawatir terhadap rombongan tersebut dari gangguan pasukan Eropa, hingga ia pun berjalan bersama pasukannya ke Al-Karak dan melindunginya hingga ia yakin para rombongan telah melewati daerah yang dirasa membahayakan, lalu ia meninggalkannya dan kembali ke Damaskus.[2658]

Orang tua Shalahuddin yakni Najmuddin akhirnya tiba di Kairo pada tanggal 24 Rajab 565 H. Al-'Adhid –sang penguasa Mesir- keluar untuk menyambutnya dan menyampaikan rasa hormatannya kepada Najmuddin.

Pertemuan Najmuddin Ayyub dengan putranya yakni Shalahuddin Yusuf serupa dengan pertemuan Nabi Ya'kub dengan putranya yakni Nabi Yusuf. Ketika sang ayah datang kepada putranya dan mendapati putranya menjadi penguasa wilayah Mesir, ia berkata,

> *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman."* **(Yusuf: 99)**

2656 *Tarikh Az-Zengkiyyin fi Al-Maushul*, hlm. 382.
2657 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 115.
2658 *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 116.

Disebutkan bahwasanya pada saat sang putra yakni Al-Malik An-Nashir Shalahuddin bersama khalifah Al-'Adhid keluar untuk menyambut dan menemui Najmuddin, beberapa pembaca Al-Qur`an membacakan ayat,

"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata, "Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu, sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan." **(Yusuf: 100)**

Pada saat Shalahuddin bertemu dengan ayahnya, ia berlaku sopan sebagaimana kebiasaannya dan menyerahkan semua urusan kepada sang ayah, namun sang ayah menolaknya seraya berkata, "Wahai anakku, Allah tiada memilihmu untuk urusan ini kecuali kamu telah cakap terhadapnya, maka tidaklah patut kiranya kamu mengubah tempat-tempat kebahagiaan."[2659]

Dikisahkan bahwasanya ketika Shalahuddin bertemu dengan ayahnya di gedung kementerian, keduanya duduk di atas satu tempat. Najmuddin menuturkan bahwa Shalahudin dilahirkan pada malam hari, saat itu ia diusir dari istana Tikrit, ia berkata, "Aku pesimis dan meramalkan hal tidak baik terhadapnya atas apa yang menimpaku. Pada saat itu aku bersama seorang penulis Nasrani, ia berkata, "Wahai tuanku, siapa yang tahu bahwasanya anak ini kelak akan menjadi seorang raja besar, memiliki kharisma dan disegani banyak orang."

Najmuddin kembali berkata, "Perkataan penulis Nasrani atas Shalahuddin tersebut membuatku merasa tenang." Orang-orang pun kagum terhadap keharmonisan hubungan itu, semoga Allah memberikan rahmat kepada mereka semua.[2660]

Najmuddin Ayyub meninggal dunia pada tahun 568 H. Najmuddin Ayyub jalan-jalan menunggangi kudanya di kota Kairo tepatnya di Bab An-Nashr pada hari Senin tanggal 18 Dzulhijjah. Dia kemudian dibawa ke rumahnya dan hidup selama delapan hari lalu meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 27 Dzulhijjah pada tahun itu juga.

Ia adalah seorang yang baik hati, penyayang, disukai oleh banyak orang dan dermawan.[2661] Najmuddin juga dikenal religius, baik hati dan pandai. Tiada satu pun ahli ilmu dan ahli agama yang melintas di hadapannya kecuali diberinya

---

2659 *Mufarrij Al-Kurub*, 1/186.
2660 *'Uyun Ar-Raudhatain*, 1/304.
2661 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/248.

harta dan juga jamuan yang baik. Ia tiada mendengarkan petuah dari ahli ilmu kecuali melaksanakannya.[2662]

Pada saat itu Shalahuddin tengah melakukan peperangan di wilayah Al-Karak dan Asy-Syubak, Najmuddin kemudian dimakamkan di sisi makam saudaranya yaitu Asaduddin di sebuah tempat yang berada di area kesultanan. Setelah beberapa tahun, keduanya kemudian dipindahkan ke Madinah. Makam keduanya berada di tanah milik menteri Jamaluddin Al-Ashfahani yang merupakan menteri Mosul.[2663]

5. Meruntuhkan Kekhalifahan Daulah Fathimiyah Al-Ubaidiyah

Langkah ini dikategorikan sebagai tugas penting yang berhasil dilaksanakan oleh Shalahuddin. Nuruddin berkeinginan kuat untuk mengakhiri kekhalifahan Fathimiyah. Ia pun menulis sebuah surat kepada wakilnya yaitu Shalahuddin yang memerintahkan agar berpidato untuk Khalifah Abbasiyah Al-Mustadhi`.

Shalahuddin enggan melaksanakannya karena khawatir akan mendapatkan protes dari rakyat Mesir karena kecondongan mereka terhadap dinasti Fathimiyah. Selain itu ia juga belum siap untuk melakukannya. Namun Nuruddin mengirimkan perintah kepada wakilnya itu yang mengharuskannya untuk melaksanakan tugas itu.

Khalifah Abbasiyah mengirimkan surat teguran kepada Nuruddin mengenai keterlambatan melaksanakan dakwah untuknya di Mesir. Nuruddin kemudian menghadirkan Najmuddin Ayyub dan membekalinya sebuah surat yang di dalamnya berisi, "Ini adalah perintah yang harus segera dilaksanakan agar kita dapat memperoleh karunia yang besar sebelum terlambat, terlebih –Al-Mustanjid- selalu memantaunya."

Perintah ini merupakan harapan terbesarnya.[2664] Shalahuddin merasa ragu untuk menjatuhkan kekhalifahan Fathimiyah, di mana peninggalan dinasti Al-Ubaidiyin di Mesir memiliki umur lebih dari dua ratus tahun. Nuruddin menganggap bahwa penaklukan Mesir merupakan salah satu nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan juga umat Islam, hal itu demi menyatukan negara berdasarkan metode ahlussunnah waljama'ah serta menumpas bid'ah dan penyimpangan.[2665]

2662 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/252.
2663 *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/249.
2664 Kitab *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 209.
2665 *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 215.

Nuruddin memahami kondisi Shalahuddin, ia memanggil wakilnya itu dengan julukan Amir *Asfihlar*. Seandainya ia mau, ia bisa saja mengirim surat untuk mencopotnya dari wilayah Mesir dan memberinya jabatan di wilayah lain. Inilah yang dijelaskan oleh Najmuddin kepada putranya yaitu Shalahuddin di Mesir, "Jika ia mau ia bisa saja mencopotmu."

Di antara bukti penghormatan Nuruddin terhadap Shalahuddin adalah apa yang tertuang dalam suratnya untuk Ibnu Abu Ashrun yang mengangkatnya menjadi hakim wilayah Mesir, di dalam surat tersebut Nuruddin berkata, "Kamu dan putramu telah tiba ke Mesir, dan itu adalah melalui persetujuan dan kesepakatan dari sahabatku –Shalahuddin- semoga Allah memberikan petunjuk kepadanya. Aku mengucapkan banyak terima kasih kepadanya, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan memberinya panjang umur. Dalam keberadaan orang-orang shaleh, terdapat kemaslahatan yang besar."[2666]

Hakikat hubungan antara kedua pemimpin ini adalah saling menghormati dan saling menghargai. Dengan izin Allah akan tiba nanti pembahasan mengenai hubungan antara keduanya dan juga sanggahan terhadap para penulis yang menyampaikan riwayat-riwayat Ibnu Abu Thayyi Asy-Syi'i yang berupaya untuk menciderai dan menodai hubungan antara kedua orang tersebut serta menyelewengkan sejarah keduanya selagi ia mampu melakukannya.

a. Bertahap dalam membatalkan khutbah menyanjung khalifah Fathimiyah

Shalahuddin memperoleh manfaat dari seorang tokoh besar yaitu Al-Qadhi Al-Fadhil. Sang hakim membantunya dalam menyusun rencana untuk meruntuhkan Dinasti Fathimiyah dan madzhab Syi'ah Ismailiyah. Shalahuddin melaksanakan rencana tersebut dengan sangat hati-hati.

Setelah shalahuddin menyiapkan penduduk Mesir untuk melakukan kudeta dan semakin melemahnya cengkeraman lembaga Fathimiyah, ia kemudian mencopot hakim Syi'ah dan membubarkan majlis dakwah serta menghilangkan dasar-dasar madzhab Syi'ah. Pada tahun (565 H/1169 M.), ia melarang adzan yang menggunakan kalimat "*Hayya 'ala Khair Al-'Amal Muhammad wa Ali Khair Al-Basyar*".

Setelah itu ia memberikan perintah pada hari Jumat tanggal 10 Dzulhijjah (565 H/1169-1170 M.) agar disebutkan khulafaurasyidin yakni Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali di dalam khutbah Jumat, lalu memerintahkan agar

---

2666 *Ar-Raudhatain*, hlm. 215.

menyebut Al-'Adhid di dalam khutbah dengan kalimat yang mengandung ejekan terhadap Syi'ah. Maka sang khatib pun mengucapkan, "*Allahumma Ashlih Al-'Adhid li Dinika* (Ya Allah jadikanlah Al-'Adhid orang yang baik dalam memeluk agama-Mu)."

Shalahuddin memberikan tugas memegang pengadilan di Kairo kepada Al-Faqih Isa Al-Hikari As-Sunni, lalu mewakilkan pengadilan kepada para pengikut madzhab Syafi'i di seluruh penjuru wilayah dan mendirikan sekolah-sekolah untuk mempelajari madzhab-madzhab ahlussunnah.

Di waktu yang sama, Shalahuddin memberikan tekanan kepada Al-'Adhid. Ia membekukan seluruh harta, kuda dan budak miliknya serta melarang kegiatan-kegiatan kekhalifahan yang biasa dilakukannya yaitu memimpin upacara-upacara resmi pada saat hari raya dan lainnya.

Selain itu Shalahuddin juga mengurung khalifah di dalam kerajaannya dengan tidak memperkenankan kepergian sang khalifah kecuali dalam beberapa acara di antaranya adalah kepergian sang khalifah untuk menyambut kedatangan Najmuddin Ayyub yakni orang tua Shalahuddin ketika ia tiba di Kairo.

Al-'Adhid pernah merencanakan suatu tindakan makar bersama dengan para komandan pasukannya, sehingga Shalahuddin membatasi kegiatan mereka sedikit demi sedikit kemudian menangkapi mereka dalam satu malam.

Al-'Adhid mengikuti semua perlakuan itu dengan hati yang sedih, harapan yang ia gantungkan kepada Shalahuddin menjadi pupus, ia pun diam di dalam kamarnya dengan diselimuti kegelisahan dan sakit hati.[2667]

Shalahuddin mengetahui bahwa kesempatan sudah terbuka untuk menghancurkan Dinasti Fathimiyah. Ia pun kemudian menyelenggarakan pertemuan besar yang dihadiri oleh para komandan pasukannya beserta para ulama ahlussunnah serta para ahli sufi guna meminta pendapat serta nasihat dari mereka. Pendapat para hadirin mengkrucut pada pengambilan langkah tegas.[2668]

Di awal tahun 567 H / 1171-1172 M, Shalahuddin menghilangkan khutbah yang mengagungkan dinasti Fathimiyah, dan penghilangannya berlangsung secara bertahap. Pada Jumat pertama bulan Muharram (567 H /1171-1172 M.) ia menghapus penyebutan Al-'Adhid dari khutbah. Kemudian pada Jumat yang kedua, ia berkhutbah atas nama khalifah Al-Mustadhi` bi Amrillah Abu

2667 *Shalahuddin Al-Ayyubi*, karya Qadri Qal'aji, hlm. 162.
2668 *Shalahuddin Al-Ayyubi*, karya Qadri Qal'aji, hlm. 162.

Muhammad Al-Hasan bin Al-Mustanjid Billah. Khutbah Al-'Adhid lidinillah dibatalkan sehingga khutbah tersebut pun menghilang dan setelah itu tidak ada lagi sampai sekarang.[2669]

Perlu diperhatikan bahwa khutbah mengagungkan dinasti Abbasiyah telah dilaksanakan di Alexandria sekitar dua minggu sebelum dilaksanakan di Kairo, hal itu dikarenakan wilayah Alexandria senantiasa beraliran ahlussunnah sepanjang masa dinasti Fathimiyah.[2670]

b. Kematian Al-'Adhid tahun 567 H.

Al-'Adhid meninggal dunia pada tanggal 10 Muharram (567 H / 1171-1172 M.). Diceritakan bahwa ketika Shalahuddin mengetahui kematian Al-'Adhid Al-Fathimi, selang beberapa hari ia merasa menyesal karena telah mempercepat pembatalan khutbah Al-'Adhid, ia berkata, "Seandainya kami tahu bahwa ia –khalifah Al-'Adhid- akan meninggal pada hari ini, kami tidak akan membuatnya bersedih dengan menghapus namanya dari khutbah."

Al-Qadhi Al-Fadhil pun tersenyum dan membalasnya seraya mengatakan, "Wahai tuanku, seandainya ia tahu bahwa engkau tidak akan menghapus namanya dari khutbah, pastilah ia belum meninggal."[2671]

Para hadirin pun dibuat tertawa oleh obrolan yang berlangsung antara sang wazir Shalahuddin dan sekretarisnya atau penasihatnya yang dituangkan pada lampiran terakhir dari beberapa lampiran sejarah Dinasti Fathimiyah Al-Ubaidiyah.[2672]

Ibnu Katsir berkata, "Al-'Adhid dalam arti bahasa adalah Al-Qathi' (sang pemutus), nama aslinya adalah Abdullah dan dijuluki dengan Abu Muhammad bin Yusuf Al-Hafidz bin Muhammad bin Al-Mustanshirin Azh-Zhahirin Al-Hakim bin Al-Aziz bin Al-Mu'iz bin Al-Manshur bin Al-Qa`im bin Al-Mahdi yang merupakan raja pertama mereka. Al-'Adhid lahir pada tahun 546, ia hidup selama dua puluh satu tahun. Sejarah hidupnya kurang begitu baik, ia adalah seorang pengikut Syi'ah yang kejam. Seandainya ia mampu, ia akan membunuh semua pengikut ahlussunnah yang bisa ia bunuh.[2673]

2669 *Al-Qadhi Al-Fadhil*, hlm. 137.
2670 *Tarikh Masr Al-Islamiyyah Zaman Salathin Bani Ayyub*, hlm. 59.
2671 *Al-Qadhi Al-Fadhil*, hlm. 139.
2672 *Al-Qadhi Al-Fadhil*, hlm. 139.
2673 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 6/451.

c. Orang Islam bergembira dengan tumbangnya Dinasti Fathimiyah

Tatkala kabar tersebut sampai ke telinga raja Nuruddin yang sedang berada di Syam, ia mengirimkan surat kepada khalifah Abbasiyah dan memberitahukan hal itu beserta Ibnu Abu Ashrun. Kota Baghdad pun kemudian dihias, pintu-pintu ditutup dan orang-orang Islam sangat bergembira.

Khutbah Abbasiyah dilenyapkan dari wilayah Mesir pada tahun 359 pada masa khalifah Al-Muthi' Al-Abbasi, pada saat dinasti Fathimiyah berhasil mengalahkannya yaitu di era Al-Mu'iz Al-Fahimiy –pendiri kota Kairo-, dan itu berlangsung selama 208 tahun.[2674]

Nuruddin Mahmud memandang penghapusan Dinasti Fathimiyah sebagai tujuan strategis untuk mengakhiri keberadaan Nasrani dan sepak terjang Al-Bathini di wilayah Syam. Oleh karena itu, ia berupaya untuk mengembalikan Mesir pada hukum Islam yang benar. Ia pun menyusun rencana yang diperlukan, menyiapkan tentara yang diperlukan dan mengangkat para pemimpin yang memiliki kredibilitas yang diinginkan. Allah mengabulkan apa yang ia inginkan melalui tangan tentaranya yang dipercaya sekaligus komandan perangnya yang jujur yaitu Shalahuddin yang melaksanakan siasat Nuruddin yang begitu bijak.

Sudah selayaknya umat Islam beserta para pemimpinnya untuk berbahagia atas keberhasilan tersebut yaitu kehancuran daulah Syi'ah Ar-Rafidhah.

d. Pelajaran dari keruntuhan dinasti Fathimiyah dari Mesir

Masa kekuasaan dinasti Fathimiyah adalah 208 tahun, lalu mereka menjadi sirna. Raja pertama mereka adalah Al-Mahdi, dimana nama aslinya adalah Sa'id. Ia adalah seorang Yahudi, kemudian masuk ke wilayah Maroko dan memakai nama Ubaidillah. Ia mengaku bahwa dirinya adalah keturunan sahabat Ali dan berkata bahwa ia adalah Al-Mahdi.

Perihal tersebut telah diungkapkan oleh banyak ulama besar seperti Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, Asy-Syaikh Abu Hamid Al-Isfirayini dan ulama-ulama besar lainnya.

Maksudnya adalah bahwa orang yang mengaku-ngaku dan pembohong tersebut menjadi populer di wilayah itu, kemudian sekelompok orang mengangkatnya menjadi menteri sehingga ia memiliki sebuah wilayah

2674 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*,, 16/450.

lalu memungkinkannya untuk membangun sebuah kota dengan nama Al-Mahdiyah yang dinisbatkan kepada dirinya. Lalu ia pun menjadi seorang raja yang menampakkan penyimpangan. Setelah itu muncul putranya yang bernama Al-Qa`im, lalu Al-Manshur, kemudian Al-Mu'iz –ia adalah orang pertama dari dinasti Fathimiyah yang memasuki Mesir- setelah itu Al-Aziz, kemudian Al-Hakim, Azh-Zhahir, Al-Mustanshir, Al-Musta'li, Al-Amir, Al-Hafizh, Azh-Zhafir, Al-Faiz kemudian Al-'Adhid –ia adalah penguasa dinasti Fathimiyah yang terakhir-. Jadi jumlah mereka adalah empat belas raja, dan masa pemerintahan mereka adalah sekitar dua ratus sembilan puluhan tahun.

Dinasti Fathimiyah merupakan khalifah yang paling kaya dan paling banyak memiliki harta. Mereka adalah para khalifah yang paling kaya sekaligus yang paling zhalim serta dinasti yang paling buruk perilakunya.

Di wilayah kekuasaan mereka banyak bermunculan bid'ah-bid'ah, kemungkaran serta orang-orang yang suka melakukan kerusakan, dan sedikit sekali orang-orang shalih di antara mereka. Di Syam banyak sekali kelompok An-Nushairiyah, Ad-Daraziah, Al-Hayisyiyyah. Tentara asing berhasil menduduki seluruh tepi laut wilayah Syam, hingga mereka berhasil merebut Al-Quds Asy-Syarif, Nablus, Ajlan, Al-Ghaur, wilayah Gaza, Asqalan, Karak Asy-Syubak, Thabariyah, Baniyas, Beirut, Akka, Tripoli dan Antioch.

Mereka juga berhasil menguasai wilayah Amid, Ar-Ruha, Ra`s Al-'Ain dan beberapa wilayah lainnya. Mereka banyak melakukan pembunuhan, menawan anggota keluarga orang-orang Islam yang terdiri dari para wanita dan anak-anak yang tiada terhitung jumlahnya dan tidak dapat digambarkan. Mereka hampir mengalahkan Damaskus, namun Allah masih melindunginya dan menyelamatkannya dengan penjagaan-Nya.

Ketika kejayaan pasukan Eropa telah sirna, Allah mengembalikan seluruh wilayah tersebut kepada pemiliknya yaitu para pemimpin kaum muslimin. Allah menggagalkan orang-orang kafir.[2675]

6. Penumpasan Terhadap Upaya Kudeta Mengembalikan Dinasti Fathimiyah

Negara dan masyarakat di Mesir –pada saat itu- berada dalam masa transisi atau peralihan besar dalam sejarahnya, yaitu dari kekhalifahan dan aturan serta

2675 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 16/457.

orang-orang yang memimpin negara selama dua abad yang telah memberikan pengaruh dalam semua sendi kehidupan masayarakatnya menjadi pemerintah baru dan negara baru yang memiliki aturan dan orang-orang tersendiri yang mulai melakukan perubahan secara perlahan-lahan.

Shalahudiin berusaha mencari dukungan publik dan berhasil memperolehnya dengan keberhasilan yang gemilang. Namun beberapa cendekiawan daulah Al-Fathimiyah dan beberapa tokohnya serta beberapa kelompok yang kehilangan kekuasaan dan keistimewaannya senantiasa setia dan condong pada dinasti sebelumnya.[2676]

Kekuatan yang condong kepada dinasti Fathimiyah tersebut yang terdiri dari para tentara, penguasa, penulis dan pegawai serta keluarga para menteri terdahulu seperti Bani Ruzaik dan Bani Syawar melakukan perencanaan untuk menggulingkan pemerintahan Shalahuddin dan membangun kembali Dinasti Fathimiyah.[2677]

Imaduddin Al-Ashfahani menggambarkan mereka melalui penuturannya, "Kelompok dari unsur daulah Fathimiyah yang memiliki kefanatikan tinggi melakukan pertemuan, mereka saling berinteraksi dan menyusun struktur pemerintahan secara diam-diam."[2678]

Tampak bahwa konspirasi mereka begitu rapi dan tertata. Mereka mengangkat khalifah dan menteri lalu mereka menulis surat kepada pasukan Eropa lebih dari satu kali yang salah satu isinya adalah mengajak mereka untuk menyerang Mesir ketika Shalahuddin tidak berada di tempat.

Mereka berkumpul di tempat yang bernama Imarah Al-Yamani, yakni seorang ulama yang bermadzhab sunni namun condong kepada dinasti Fathimiyah yang memegang tugas surat-menyurat dengan pasukan Eropa. Para konspirator tersebut mengira bahwa kerahasiaan mereka yang sempurna akan menghantarkan mereka pada keberhasilan, namun mereka tidak tahu bahwa Al-Qadhi Al-Fadhil melalu dewan Al-Insya` melakukan pengawasan terhadap mereka dengan seksama sampai tiba kesempatan yang baik untuk menyingkap kerahasiaan mereka.

2676 *Shalahuddin Al-Qa'id wa 'Ashruhu*, karya DR. Musthafa Al-Hiyari, hlm. 168.
2677 Kitab *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/282.
2678 Kitab *Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain*, 2/282)

Shalahuddin setelah melakukan penumpasan terhadap kekhalifahan Fathimiyah, ia senantiasa menganggap tentara-tentara Mesir dan keluarga kerajaan Fathimiyah sebagai musuh pemeritahannya dan anti terhadap keberadaan dirinya. Ia memperkirakan akan adanya pemberontakan dari mereka, oleh karena itu ia menjaga diri dari mereka dan memasang mata-mata dan orang-orang yang ia percaya untuk selalu mengawasi mereka. Meski demikian aktifitas para konspirator tersebut terus berlanjut secara rahasia dengan menggunakan sarana yang mereka miliki.

Mereka pun mengadakan beberapa pertemuan, mengirimkan beberapa utusan kepada pasukan Salib untuk mencari dukungan atas keinginan mereka. Hal yang banyak mereka tawarkan kepada pasukan Eropa dalam surat-menyurat adalah memberikan iming-iming yang menggiurkan mereka.[2679]

7. Langkah-langkah Shalahuddin untuk Memberantas Madzhab Fathimiyah dan Peninggalan-peninggalannya

Bukan perkara mudah untuk memberantas suatu madzhab dengan hanya mengubah aturan politik suatu negara, namun membutuhkan waktu yang cukup lama dan juga langkah-langkah yang bukan sekadar langkah-langkah kekuatan saja.[2680] Oleh karena itu, dapat dilihat bahwasanya Shalahuddin menggunakan beberapa cara dalam rangka menumpas dakwah Fathimiyah di Mesir. Sebagiannya dilakukan secara langsung dan sebagiannya lagi adalah dengan cara bertahap. Sebagiannya menggunakan kekuatan militer dan sebagiannya lagi dengan cara dakwah dan pengajaran melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mendeskreditkan khalifah Fathimiyah Al-'Adhid.

Shalahuddin mulai mendeskreditkan sosok khalifah Al-Fathimi Al-'Adhid. Hal itu dilakukan untuk menghancurkan konsep Al-Wilayah yang menjadi dasar semua pandangan dan akidah Ismailiyah. Dari konsep tersebut para pejabat Fathimiyah menganggap kesucian diri mereka.

Shalahuddin senantiasa melakukan pendeskreditan terhadap sang khalifah dan mengecilkan kedudukan spiritualitasnya di hadapan para pengikut dan para pembelanya.

2679 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/287.
2680 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah Zaman Salathin Bani Ayyub*, hlm. 56.

Shalahuddin menyita barang-barang milik Al-'Adhid dan juga kuda-kudanya dengan alasan ia sangat membutuhkannya untuk urusan perang, hingga pada akhirnya sang khalifah menawarkan kepada Shalahuddin agar memintanya turun dari satu-satunya tempat tidur miliknya. Shalahuddin menjawab tidak mau.[2681]

Tampak jelas bahwa pendeskreditan yang berulang-ulang tersebut yang diarahkan kepada sang khalifah dalam rangka menjatuhkan martabat sang khalifah di hadapan rakyatnya juga bertujuan untuk memaksa sang khalifah untuk lengser dan mencegah tampil di beberapa acara-acara umum supaya rakyat Mesir dapat melupakannya.[2682]

b. Mengambil alih istana kekhalifahan dinasti Fathimiyah.

Shalahuddin mengambil alih istana khalifah Fathimiyah, yaitu dengan menempatkan beberapa pejabatnya dari suku Kurdi di dalam istana. Pengambil alihan tersebut untuk memastikan jatuhnya Dinasti Fathimiyah ketika Dinasti Fathimiyah di masa jayanya masih dikenal dengan daulah Al-Qashariyah,[2683] yang merupakan penisbatan karena para khalifah Fathimiyah mendiami istana-istana ibukota mereka yaitu Kairo. Kemudian di tahun 566 H. Shalahuddin merebut istana-istana Fathimiyah dan menyerahkannya kepada pembantu-pembantunya, lalu menjadikannya tempat tinggal untuk para pasukan dan juga keluarganya.

c. Menghentikan khutbah Jumat dari masjid Al-Azhar dan menghapus kurikulum yang mengajarkan pemikiran Fathimiyah.

Tak lama kemudian pada tahun 567 H Shalahuddin melancarkan serangan yang mematikan terhadap dakwah Fathimiyah di Mesir, yaitu dengan menghentikan khutbah Jumat dari masjid jami' Al-Azhar yang dijadikan sebagai corong dan pusat pendidikan dinasti Fathimiyah untuk menyebar luaskan dakwah Syi'ah Isma'iliyah.[2684] Hal itu itu terjadi setelah Shalahuddin mempercayakan tugas kehakiman kepada Shadruddin Abdul Muluk bin Darbas.

Shadruddin kemudian bekerja sesuai dengan madzhab yang ia anut, yaitu melarang pelaksanaan dua khutbah Jumat dalam satu wilayah sebagaimana yang

2681 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah Zaman Salathin Bani Ayyub*, hlm. 57.
2682 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah Zaman Salathin Bani Ayyub*, hlm. 57.
2683 *Kitab Ar-Raudhatain*, hlm. 58.
2684 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah Zaman Shalatin Bani Ayyub, hlm.* 93.

berlaku dalam madzhab Imam Syafi'i. Lalu ia menghapus khutbah dari masjid Al-Azhar dan menetapkan khutbah di masjid Al-Hakimi dengan alasan lebih luas.

Masjid Al-Azhar terhenti dari pelaksanaan shalat Jumat selama seratus tahun sejak dari tahun pemberhentian tersebut hingga khutbah diperkenankan kembali pada masa Al-Mulk Azh-Zhahir Pepres.[2685]

Shalahuddin memperkuat langkah beraninya itu dengan menghilangkan simbol-simbol Syi'ah yang dimasukkan oleh dinasti Fathimiyah ke Mesir dan terus berlanjut sepanjang masa pemerintahan mereka, seperti adzan dan setelah pelaksanaan shalat. Dalam adzan ia menghapus kalimat *Hayya 'ala Khair Al-amal,* dan setelah itu adzan di Mesir berlangsung menurut madzhab sunni.[2686]

Shalahuddin pun melarang hal yang biasa dilakukan oleh para mu`adzin di masa Fathimiyah seperti mengucapkan salam terhadap khalifah Fathimiyah di dalam adzan.[2687] Khutbah dilaksanakan di masjid Al-Hakim menurut tata cara sunni di mana di dalamnya terdapat doa untuk para sahabat, tabi'in dan lainnya serta para istri Nabi Muhammad dan juga paman beliau yakni Hamzah dan Abbas.[2688]

Tidak diragukan lagi bahwa penghentian khutbah dari masjid Al-Azhar yang disertai dengan penghentian pembelajaran Syi'ah di Al-Azhar yang telah berlangsung selama masa Fathimiyah, kemudian pengubahan Al-Azhar menjadi universitas sunni untuk mempelajari ilmu-ilmu sunni yang berlangsung hingga sekarang serta hijrahnya para ulama ahlussunnah untuk belajar di sana; telah menjadikan tersebarnya ilmu-ilmu sunnah di Mesir dan juga di berbagai wilayah negara Islam.[2689]

d. Pemusnahan kitab-kitab Syi'ah Ismailiyah.

Perhatian Shalahuddin terarah pada alat-alat kerajaan Fathimiyah dan juga harta istana Fathimiyah, ia menghancurkannya dan menghadiahkan sebagiannya kepada Nuruddin Zanki dan sebagiannya lagi kepada khalifah Abbasiyah, kemudian sisanya lagi dijual di mana proses penjualannya memakan waktu sepuluh tahun.[2690]

2685 *Al-Khuthath*, karya Al-Maqrizi, 4/46.
2686 *Al-Khuthath, karya Al-Maqrizi*, 4/46) dan *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 95.
2687 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 93.
2688 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah, hlm.* 94.
2689 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah Zaman Shalatin Bani Ayyub*, hlm. 17.
2690 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/210.

Barang-barang tersebut lalu beralih ke beberapa wilayah di tangan para musafir yang datang dan pergi.[2691] Setelah itu perhatian Shalahuddin tertuju pada kitab-kitab dakwah Isma'iliyah yang disimpan di perpustakaan istana Fathimiyah. Dia membakarnya dan membuangnya di gunung Muqatham. Ia memisahkan kitab-kitab non madzhab yang diterbitkan dari perpustakaan istana oleh para ulama besar seperti Al-Imad Al-Ashfahani, Al-Qadhi Al-Fadhil dan Abu Syamah Al-Ashfahani yang membuktikan bahwa tujuan Shalahuddin adalah menghancurkan kitab-kitab dakwah Syi'ah Ar-Rafidhah saja.[2692]

Karena dalam kenyataannya, kitab-kitab dakwah Syi'ah Isma'iliyah termasuk salah satu sarana paling efektif yang digunakan oleh para da'i dinasti Fathimiyah untuk menyebarkan dakwah mereka.

Penguasa Ayyubiyah melakukan pemusnahan kitab-kitab Isma'iliyah di mana tiada tersisa dari kitab dakwah Isma'iliyah kecuali kitab yang disimpan oleh para pendukung dinasti Fathimiyah di Yaman dan India setelah runtuhnya daulah mereka di Mesir.[2693]

e. Meniadakan semua upacara atau perayaan yang bersifat sekterian bagi para pengikut dinasti Fathimiyah.

Tidak pernah hilang dari benak Shalahuddin mengenai bahaya yang ditimbulkan oleh upacara-upacara Syi'ah dalam menyebarkan paham mereka dan menanamkan akidah-akidah mereka dalam diri rakyat Mesir. Maka dari itu, ia meniadakan semua bentuk perayaan yang bersifat sekterian bagi para pengikut dinasti Fathimiyah. Hal itu mengakibatkan semakin hilangnya paham Syi'ah dari negara Mesir sejak saat itu. Dengan kecerdikan politik dan kebulatan tekad untuk memerangi bid'ah Syi'ah, maka selesailah peniadaan perayaan sekterianisme yang bertentangan dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Sebagai penyempurna langkah tersebut, dinasti Ayyubiyah lebih dahulu memberi nuansa perayaan dengan nuansa sunni yang masih ada hingga sekarang.[2694]

f. Menghapus pajak dan mata uang dinasti Fathimiyah.

Bersamaan dengan dihapusnya pajak dinasti Fathimiyah di Mesir, dilakukan pula pembatalan transaksi dengan menggunakan mata uang Fathimiyah, apalagi mata uang tersebut memuat ukiran akidah Fathimiyah yang

2691 Kitab *Ar-Raudhatain*, hlm. 62.
2692 Kitab *Ar-Raudhatain*, hlm. 62.
2693 Kitab *Ar-Raudhatain*, hlm. 62.
2694 *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah*, hlm. 63.

mendukung hak mereka dalam kekhalifahan, yaitu tulisan "*La ilaha illallah, Muhammad Rasulullah, Ali waliyyullah*."

Mata uang tersebut juga memuat nama-nama khalifah dinasti Fathimiyah dan juga kalimat-kalimat yang berkaitan dengan akidah Fathimiyah.[2695]

g. Melakukan pengawasan terhadap anggota keluarga dinasti Fathimiyah.

Raja Shalahuddin mengawasi keluarga dan anak-anak Al-'Adhid di satu tempat di luar istana, dan menyerahkan urusan mereka kepada Qaraqusy sang pembantu setianya. Shalahuddin memisahkan antara laki-laki dan perempuan agar garis keturunan mereka segera punah.[2696]

Alasan politik dinasti Ayyubiyah mengawasi semua anggota keluarga Fathimiyah adalah kekhawatiran akan munculnya juru kampanye mereka yang akan menghimpun para pengikut dan orang-orang yang ingin membangun kembali daulah mereka.[2697]

h. Pelemahan terhadap ibu kota dinasti Fathimiyah.

Setelah Al-Ayyubiyun memindahkan tempat pemerintahan di Mesir menuju benteng Al-Jabal –yang sebelumnya adalah proyek militer untuk membentengi Mesir dari serangan pasukan Eropa- mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mereduksi kota Kairo –ibu kota dinasti Fathimiyah- yang sepanjang masa kekuasaan dinasti Fathimiyah senantiasa menjadi kota kerajaan, terutama untuk tempat tinggal para khalifah, kelompok tentara, pejabat negara dan anggota dewan.

Di saat yang sama, Kairo juga menjadi benteng militer, karena mayoritas penduduk Mesir tinggal di kota Fusthath.[2698]

Al-Maqrizi memberikan komentar atas pereduksian ibu kota dinasti Fathimiyah dengan mengatakan, "Kairo kemudian menjadi tempat tinggal setelah sebelumnya menjadi benteng sekaligus pelindung istana kekhalifahan. Kairo berubah menjadi tempat biasa setelah sebelumnya menjadi tempat yang mulia. Begitulah persoalan para raja, mereka senantiasa memberangus peninggalan-peninggalan orang-orang sebelum mereka dan melenyapkan memori musuh-musuh mereka."[2699]

2695 *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah*, hlm. 66.
2696 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/210.
2697 *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyyah*, hlm. 66.
2698 *Al-Imarah Al-Arabiyyah fi Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 324-326.
2699 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 68.

Namun apa yang dilakukan oleh Shalahuddin adalah karena Allah semata dan dalam rangka memenangkan Nabi-Nya.

i. Penghidupan kembali dinasti Ayyubiyun terhadap masalah pengakuan nasab Fathimiyah pada keluarga nabi.

Berhubungan dengan pemberangusan Ayyubiyun terhadap semua peninggalan dinasti Fathimiyah adalah upaya penghidupan kembali dinasti Ayyubiyun terhadap pengklaiman nasab Fathimi kepada keluarga Nabi, dan menjelaskan bahwa yang benar dinasti Fathimiyah adalah berasal dari keturunan Yahudi atau Majusi. Setelah itu berlanjut pada penghancuran dokumen palsu milik kekhalifahan Fathimiyah.

Beberapa ulama yang dapat dipercaya telah berupaya keras untuk membuka kedok dinasti Fathimiyah, seperti Ibnu Khalkan, Ibnu Abu Syamah, Ibnu Washil dan lainnya.

Mereka menyebut dinasti Fathimiyah dengan sebutan Bani Ubaid, sebagai petunjuk penisbatan mereka kepada Ubaidillah bin Maimun Al-Qaddah seorang pengikut Majusi. Bahkan Abu Syamah memberitahukan kepada kita bahwasanya ia telah menyusun sebuah kitab khusus yang di dalamnya menunjukkan kepalsuan nasab dinasti Fathimiyah.[2700]

Di dalam kitabnya yang berjudul *Ar-Raudhatain*, Abu Syamah mengkhususkan beberapa halaman yang cukup panjang untuk menjelaskan pengklaiman mereka kepada nasab Nabi yang mulia.[2701]

j. Melanjutkan pencarian terhadap sisa-sisa pengikut Syi'ah di Syam dan Yaman.

Demikianlah, Ahlussunnah wal jama'ah melalui kepimpinan Nuruddin Mahmud menghancurkan Dinasti Fathimiyah dan membumi hanguskan peninggalan-peninggalannya serta memburu para pengikutnya di Mesir.

Madzhab Syi'ah Ismailiyah di Mesir mulai hilang seiring dengan keberadaan pasukan Nuruddin di Mesir tahun (564 H/1168 M.). Dinasti Ayyubiyun dengan kepemimpinan Shalahuddin melanjutkan pemberantasan terhadap dakwah Ismailiyah di Mesir, Yaman dan Syam. Mereka menyempurnakan apa yang telah dimulai oleh Al-Ghaznuyun, dinasti Saljuk dan dinasti Zanki dalam

2700 Kitab *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 70.
2701 Kitab *Ar-Raudhatain*,, 2/214, 223.

memerangi dakwah Syi'ah Ismailiyah serta menyebarkan dakwah Sunni di Iran dan Syam. Madzhab Syi'ah di Mesir perlahan-lahan semakin melemah hingga Mesir menjadi bermadzhab ahlussunnah waljama'ah.[2702]

Taktik yang digunakan oleh para tokoh ahlussunnah –seperti Nuruddin dan Shalahuddin- dalam memerangi aliran Syi'ah Ar-Rafidhah telah membuahkan hasil sehingga madzhab Syi'ah Ar-Rafidhah yang berada di Mesir menjadi benar-benar lenyap. Itu merupakan bentuk pemikiran yang mendalam dan umat sangat membutuhkannya.

Pelajaran yang dapat diperoleh adalah bahwa pembasmian bid'ah dari masyarakat Islam membutuhkan sudut pandang yang komperhensif serta rencana yang bersinergi antara menghidupkan Islam yang benar dan melawan pemikiran kebatinan serta mendidik umat untuk merebut haknya dan juga melawan serbuan tentara salib.

Dalam bab terdahulu kami telah membahas tentang beberapa sarana yang dipakai oleh Shalahuddin dalam menumpas madzhab dan peninggalan dinasti Fathimiyah Al-Ubaidiyah.

Shalahuddin dan dinasti Ayyubiyun telah mengambil manfaat dari upaya Nuruddin dalam menghidupkan kembali madzhab sunni, melawan madzhab Syi'ah Ar-Rafidhah, menyiapkan umat untuk melakukan perlawanan dan merebut kembali haknya dari para musuh-musuhnya. Maka dari itu, Shalahuddin tidaklah memulainya dari nol, akan tetapi ia mengambil pelajaran dari cara-cara yang telah dilakukan oleh Nuruddin yang di antaranya adalah: membangun sekolah-sekolah sunni, mendirikan pengadilan dengan berdasarkan madzhab sunni, menggunakan dewan pengawas untuk mengembalikan madzhab ahlussunnah, mendukung tasawwuf sunni, memberikan bantuan terhadap yayasan sosial kemasyarakatan dan menyebarkan akidah-akidah ahlussunnah.

Rincian mengenai hal itu, insya Allah akan dikupas pada pembahasan tentang daulah Ayyubiyah.

Seorang peneliti yang bernama Muhammad Hamdan Khalid Al-Qaisi membuat sebuah Tesis untuk memperoleh gelar magister di Universitas Yarmuk Yordania seputar pengaruh upaya edukatif Shalahuddin dalam perubahan realita masyarakat Mesir. Mungkin Tesis tersebut dapat diambil manfaatnya dalam tema ini.

2702 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 76.

8. Beberapa penaklukan Shalahuddin pada Masa Nuruddin Zanki

a. Memerangi tentara salib dan mengusir mereka dari wilayah orang Islam.

Tujuan Nuruddin Mahmud menjadi terwujud, yaitu menyatukan bagian Utara Irak dengan wilayah Syam dan Mesir. Setelah dua tahun -yakni pada tahun 569 H/1174 M- kekuasaan Nuruddin telah mencakup Sudan, Hijaz dan Yaman, sehingga bagian Timur seluruhnya menjadi satu daulah yang diperintah oleh satu pemimpin yang semenjak awal kepemimpinannya mendambakan sebuah tujuan yang ingin ia wujudkan yaitu membebaskan wilayah Syam dari pasukan Eropa (penjajah asing).[2703]

Tujuan itu begitu sangat terbayang sehingga ia memerintahkan supaya dibuatkan sebuah mimbar mewah untuk masjid Al-Aqsha agar bisa ia bawa ketika ia berangkat untuk menaklukkan Al-Quds.[2704]

Nuruddin kemudian menulis surat kepada Shalahuddin yang memerintahkannya untuk berangkat bersama para pasukan Mesir supaya bertemu dengannya di benteng Al-Karak.[2705] Shalahuddin pun berangkat sebagaimana yang diperintahkan oleh Nuruddin dan mengepung benteng Asy-Syubak yang terletak di bagian Selatan Al-Karak.

Ketika Nuruddin mengetahui hal itu, ia pun berangkat dari Damaskus untuk bertemu dengan Shalahuddin. Namun sebuah surat datang dari Shalahuddin sebelum keduanya bertemu yang memberitahukan bahwa di Mesir sedang diguncang masalah; ia khawatir para pemberontak akan mengendalikan keadaan di sana sehingga ia harus kembali untuk menenangkan keadaan. Ia akan kembali pada tahun berikutnya untuk berjuang bersama Nuruddin.[2706]

Nuruddin sangat antusias untuk mengusir pasukan kafir dari wilayah Syam. Ketika tiba kepadanya harta simpanan istana dinasti Fathimiyah dan berbagai bahan-bahan antik yang terbuat dari emas dan permata, ia berkata, "Demi Allah, kami tidak butuh harta ini." Ia –Shalahuddin- tahu bahwa kami

---

2703 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 118.
2704 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 118.
2705 *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 118.
2706 *Al-Bahir*, hlm. 158 dan *Daur Nuruddin fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 118.

tidak menginginkan emas di Mesir meskipun kami tidak memiliki emas. Kami hanya menginginkan kepergian pasukan kafir dari wilayah Syam.[2707]

Pada tahun yang sama di bulan Syawal, Shalahuddin berangkat bersama pasukannya menuju Al-Karak dan mengepungnya. Dia memberitahukan kepada Nuruddin mengenai keberangkatannya tersebut sebagai bentuk pelaksanaan terhadap apa yang telah disepakati pada tahun yang lalu. Kemudian Nuruddin pun berangkat dari Damaskus untuk menemuinya.

Pada saat Nuruddin tiba di Ar-Raqim (pertengahan Yordania), ia menerima surat dari Shalahuddin yang isinya menyampaikan bahwa orang tuanya yang berada di Mesir sedang sakit keras dan dikhawatirkan akan meninggal dunia sehingga orang-orang Mesir akan memanfaatkan kesempatan tersebut dan menguasai negara. Ia pun terpaksa harus kembali ke Mesir.[2708] Tapi, ketika Nuruddin mengetahui hal tersebut, ia berkata, "Sesungguhnya menjaga Mesir lebih penting bagi kami daripada yang lainnya."[2709]

Tidak lama kemudian terjadilah peristiwa yang dikhawatirkan, yaitu terjadi pemberontakan besar yang dipimpin oleh Jauhar. Dan setelah itu terjadi pula konspirasi besar yang di dalamnya turut serta Imarah Al-Yamani dan sisa-sisa pendukung madzhab Syi'ah Ar-Rafidhah sebagaimana yang telah kami jelaskan di depan.

b. Penggabungan wilayah Barat

Shalahuddin mempertahankan pencapaian yang telah berhasil diraihnya di Mesir. Untuk itu ia mengamankan perbatasan wilayahnya agar daerah-daerah tersebut tidak terlepas. Bagian Utara Afrika telah bergabung dengan Mesir sejak pendudukan Islam pertama, sehingga secara otomatis pandangan Shalahuddin mengarah pada penggabungan wilayah tersebut untuk memanfaatkan sumber daya alamnya dari satu sisi dan daerah itu merupakan wilayah yang strategis untuk melindungi perbatasan Mesir bagian Barat di sisi yang lain.

Pada tahun 568 H /1173 M, Shalahuddin mengirimkan pasukan militernya ke wilayah Barat dengan kepemimpinan Syarafuddin Qaraqusy yang merupakan budak Al-Muzhaffar Taqiyuddin Amr bin Syahin Syah bin Ayyub. Ia memasuki

---

2707 Kitab *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Al-Jihad wa At-Tajdid*, hlm. 213.

2708 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/229.

2709 *Al-Kamil fi At-Tarikh yang dinukil* dari *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah*, hlm. 120.

wilayah Tripoli, Barqah dan beberapa wilayah Barat hingga Qabis kecuali Al-Mahdiyah, Shafaqus, Qafshah dan Tunis.[2710]

c. Penggabungan Yaman

Upaya penggabungan Yaman masuk dalam perencanaan Nuruddin yang memiliki tujuan menyatukan kelompok atau blok Islam guna menghadapai serangan pasukan salib.[2711]

Siasat Shalahuddin dalam upaya penggabungan Yaman menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

a. Penekanan terhadap pendukung dinasti Fathimiyah, apalagi penguasa Yaman Abd An-Nabi bin Mahdi adalah seorang pengikut Syi'ah Ar-Rafidhah.

b. Shalahuddin mampu mengamankan perbatasan Mesir bagian Selatan karena menggabungkan Yaman yang merupakan pintu laut merah dari arah Selatan, dan memastikan penguasaan militer dan perdagangan atas wilayah-wilayah Selatan serta menjauhkan kemungkinan terjadinya penggabungan kekuatan antara pasukan salib yang ingin menguasai laut merah dengan penduduk Habasyah yang menganut agama Nasrani sehingga ia tidak terjepit di antara dua kekuatan besar yang sama-sama memusuhinya yaitu pasukan salib yang berada di tepi laut tengah pada bagian Utara dan orang-orang Habasyah di tepi laut merah pada bagian Selatan.

c. Yaman pada saat itu sedang mengalami ketidakstabilan karena adanya perselisihan politik, keagamaan dan sekterian, terutama antara Zubaid dan Shan'a. Demikian pula dengan kemunculan seseorang yang mengaku bahwa dirinya adalah Al-Mahdi Al-Muntazhar. Ia adalah Abdunnabi bin Mahdi, dan berhasil menguasai Yaman serta berpidato untuk dirinya setelah ia menghapus khutbah bagi dinasti Abbasiyah.

   Ia menggunakan nama Al-Imam dan membangun kubah besar pada makam ayahnya kemudian memerintahkan kepada penduduk Yaman agar melakukan ibadah haji di sana dan melarang mereka melaksanakan ibadah haji di Makkah.

2710 *Tarikh Al-Ayyubiyyin fi Maishr wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 46.
2711 *Tarikh Al-Yaman Al-Islami*, karya DR. Muhammad Abduh As-Sururi, hlm. 211.

d. Shalahuddin ingin menghadang kezhaliman dan keburukan yang mengancam persatuan umat Islam apalagi setelah penduduk Yaman mengirimkan surat kepadanya untuk meminta bantuan.[2712]

Bagaimanapun juga, Shalahuddin telah mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh kakaknya yakni Syamsuddaulah Turansyah yang tiba di Makkah kemudian melakukan umrah di sana dan setelah itu berjalan dari Makkah menuju Zubaid kemudian menguasainya.

Ia juga berjalan menuju Adn dan berhasil menguasainya. Ia juga melarang pasukannya melakukan penjarahan terhadap wilayah tersebut, ia berkata, "Kita tidak datang untuk menghancurkan negara, akan tetapi kita datang untuk membangun dan menguasainya."

Setelah itu, ia melanjutkan perjalanannya menuju benteng-benteng yang masih ada dan menguasainya. Raja Yaman bersama pengikutnya meminta berdamai kepadanya dan ia berkhutbah untuk khalifah Abbasiyah.[2713]

Orang yang bernama Abdunnabi pun akhirnya dihukum mati sehingga bersihlah Yaman dari semua pembangkang dan Yaman kembali seperti sedia kala.[2714]

Syamsuddaulah kemudian menulis surat kepada saudaranya yakni Shalahuddin seraya memberitahukan tentang kesuksesan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya lalu Shalahuddin pun melaporkan hal tersebut kepada Nuruddin. Kemudian Nuruddin memberitahukan hal itu kepada sang khalifah Abbasiyah seraya memberikan kabar gembira tentang telah ditaklukannya wilayah Yaman dan penduduknya telah melakukan khutbah untuknya.[2715]

4. Menaklukkan wilayah Naubah.

Pada saat itu Naubah merupakan kerajaan Nasrani yang beribukota di Danqalah. Naubah terletak di tepi sungai Nil yang memiliki hubungan dekat degan Mesir semenjak penaklukkan Islam.

Ketika Daulah Abbasiyah berdiri di Mesir, Shalahuddin ingin menaklukkan wilayah Naubah untuk melindungi Mesir dari serangan dari arah Selatan. Ia mengirimkan saudaranya yakni Turansyah pada bulan Jumadil akhir tahun

---

2712 *Tarikh Al-Ayyubiyyin fi Mashr wa Bilad Asy-Sya*m, hlm. 48.
2713 *At-Tahariq ila Bait Al-Muqaddas*, hlm. 96.
2714 *At-Tahariq ila Bait Al-Muqaddas*, hlm. 96.
2715 *At-Tahariq ila Bait Al-Muqaddas*, hlm. 96.

568 H ke wilayah Naubah. Turansyah pun berhasil mendudukinya kemudian ia kembali ke Qush. Islam-pun kemudian masuk ke wilayah-wilayah yang sebelumnya belum terjamah oleh kuda-kuda kaum muslimin. Ia kemudian mengangkat Ibrahim Al-Kurdi sebagai pemimpin atas wilayah Naubah.[2716]

Pendudukan tersebut merupakan penyebab hilangnya sekat yang menghalangi penyebaran Islam di sana.[2717]

9. Hakikat Perseteruan Antara Shalahuddin dan Nuruddin

Para ahli sejarah berbicara mengenai hubungan Nuruddin dengan Shalahuddin. Ibnu Al-Atsir meriwayatkan dan Abu Syamah telah menuturkan –dengan menukil dari Ibnu Abi Thayyi- tentang beberapa sebab perseteruan antara Nuruddin dan Shalahuddin yang dimulai pada tahun 567 H, dan itu terjadi pada saat keduanya saling bersepakat atas pengepungan wilayah Al-Karak, dan Shalahuddin kembali ke Mesir sebelum ia bertemu dengan Nuruddin.[2718]

Beberapa ahli sejarah menukil dari Ibnu Al-Atsir dan Ibnu Abu Thayyi,[2719] kemudian diikuti oleh beberapa penulis modern dengan tanpa melakukan penelitian. Mereka terlalu berlebihan dalam melakukan penafsiran terhadap penyebab perseteruan dan juga hasilnya. Mereka menggambarkan hubungan antara Nuruddin dan Shalahuddin seolah-olah itu adalah hubungan permusuhan, oleh karena itu masing-masing dari keduanya Nuruddin dan Shalahuddin seakan-akan merasa khawatir terhadap temannya.

Shalahuddin berupaya untuk menumbangkan kekuasaan Nuruddin dan menginginkan agar wilayah Al-Karak senantiasa menjadi pemisah antara dirinya dan Nuruddin. Nuruddin seolah-olah berpikir bahwasanya ia telah melakukan kesalahan dalam mengutus Asaduddin dan Shalahuddin menuju Mesir. Nuruddin digambarkan bahwasanya ia adalah musuh berbahaya bagi Shalahuddin dan seterusnya.[2720] Penggambaran-penggambaran yang tidak benar tersebut tidak memiliki dasar kecuali menurut pandangan Ibnu Abu Thayyi dan Ibnu Al-Atsir.

2716 *Tarikh Al-Ayyubiyyin fi Mashr wa Bilad Asy-Syam*, hlm. 49.

2717 *Jihad Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik Dhidd Ash-Shalibiyyin wa Al-Mungul*, DR. Farsat, hlm. 52.

2718 *Al-Bahir*, hlm. 158-159 dan *Kitab Ar-Raudhatain*, 2/227.

2719 *Nuruddin Zengki fi Al-Adab Al-Arabi*, hlm. 116.

2720 *Nuruddin Mahmud fi Al-Adab Al-Arabi fi Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, hlm. 117.

Adapun Ibnu Abu Thayyi, dengan kelihaian kebohongannya telah berupaya melakukan perusakan image terhadap hubungan antara Shalahuddin dan Nuruddin. Ia menjadi tersangka atas tuduhannya yang tidak baik itu kepada Nuruddin ini.

Nuruddin telah menaklukkan Syi'ah di wilayah Aleppo dan menghilangkan simbol-simbol mereka serta menguatkan ahlussunnah. Orang tua Ibnu Abu Thayyi adalah seorang yang sangat tidak suka terhadap Nuruddin. Ia berupaya untuk mencoreng hubungan antara Nuruddin dan Shalahuddin melalui kebohongan-kebohongan yang ia lontarkan.[2721]

Sedangkan Ibnu Al-Atsir menjadi tersangka atas apa yang ia tulis tentang Shalahuddin. Ia terkadang melakukan pembandingan untuk mengkritik Shalahuddin, terutama ketika membandingkan antara Shalahuddin dengan Nuruddin.[2722] Ahli sejarah telah menuturkan tentang keluarga Zanki ini di dalam kedua kitabnya yang berjudul *Al-Kamil fi At-Tarikh* dan *Al-Bahir fi Tarikh Ad-Daulah Al-Ataabikiyyah,* isinya menyebutkan bahwa Shalahuddin tidak loyal kepada gurunya yakni Nuruddin. Bahkan sejak memiliki kedudukan di Mesir, Shalahuddin berusaha untuk melepaskan diri dari Nuruddin, dan menyaingi kekuasannya di wilayah Syam.

Semua pendapat tersebut[2723] ditulis oleh Ibnu Al-Atsir sepeninggal Shlahuddin. Selain itu juga keterpaksaan Shalahuddin untuk bertolak ke wilayah Syam bersama pasukannya serta penggabungan aset Nuruddin pada aset miliknya di Mesir.

Kepergian Shalahuddin ke Syam adalah demi mengembalikan kesatuan pasukan Islam yang mana Imaduddin Zanki dan putranya yakni Nuruddin Zanki telah lama berupaya untuk mewujudkannya. Tidak lama setelah kematian Nuruddin Zanki, keadaan menjadi kembali seperti semula yaitu mengalami kelemahan setelah terbelahnya kekuasaan Zanki yaitu satu kelompok di Damaskus dan satu kelompok lagi di Aleppo. Sementara putra Nuruddin yang bernama Ismail yang saat itu masih kecil tidak mampu menyatukan kembali kekuasaan ayahnya.[2724]

2721 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/117,118.
2722 *Dirasah fi Tarikh Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik*, hlm. 62.
2723 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah Zaman Salathin Bani Ayyub*, hlm. 22.
2724 *Ibid.*, hlm. 22.

Shalahuddin menulis surat kepada khalifah Abbasiyah dan juga kepada putra Nuruddin untuk memberitahukan kepada kedua atasannya tersebut bahwa kepergiannya ke Syam adalah untuk menyatukan suara umat Islam untuk melawan pasukan Eropa (penjajah asing).[2725]

Besar kemungkinan bahwa ucapan yang disampaikan oleh Ibnu Al-Atsir dan dinukil oleh beberapa ahli sejarah terutama mengenai ketidak-loyalan Shalahuddin terhadap pemerintahan Zanki serta riwayat-riwayat yang dikemukakan seputar permasalahan tersebut telah dibuat oleh para ahli sejarah –utamanya adalah Ibnu Al-Atsir- untuk menafsirkan langkah Shalahuddin sepeninggal Nuruddin, namun di balik itu tersimpan loyalitas Ibnu Al-Atsir terhadap keluarga Zanki dan ketidak simpatiannya kepada Shalahuddin yang telah menghancurkan kekuasaan dan juga kekayaan keluarga Zanki dari sisi yang lain. Terlebih lagi para ahli sejarah modern memandang bahwa Ibnu Al-Atsir telah bersikap sentimentil terhadap Shalahuddin di dalam kitab sejarahnya yang berjudul *Al-Kamil* dan *Al-Bahir*, dan mencari titik kekeliruan dan sebab-sebab kesalahan Shalahuddin.[2726]

Dalam kenyataannya, Shalahuddin adalah sosok prajurit yang loyal dan patuh kepada komandannya yakni Nuruddin. Berikut adalah bukti-bukti keloyalan dan ketaatan tersebut:

1. Al-Imad Al-Ashfahani menuturkan bahwa Shalahuddin tidaklah keluar dari perintah Nuruddin, ia bekerja untuknya dengan penuh dedikasi dan selalu meminta pendapat kepadanya dalam segala urusannya.[2727]
2. Adapun Ibnu Syamah, ia bermaksud melakukan sanggahan terhadap tuduhan-tuduhan Ibnu Al-Atsir terhadap Shalahuddin terutama yang berkaitan dengan ketidakpatuhan Shalahuddin terhadap Nuruddin. Dalam pandangan Abu Syamah, Nuruddin tidaklah memberikan kecaman kepada Shalahuddin kecuali terhadap keborosannya dalam mengalokasikan harta dan mempergunakannya tanpa bermusyawarah dengannya.[2728]

   Abu Syamah memperkuat pernyataannya dengan sebuah dokumen yang ditulis oleh Nuruddin. Di dalam dokumen tersebut Nuruddin menyampaikan kepada Al-Qadhi Syarafuddin bin Abu Ashrun –yang

2725 *Mir`ah Az-Zaman*, 8/327), *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 22.
2726 *At-Ta'rif bi Al-Mu`arrikhin fi Ahd Al-Mughul wa At-Turkman*, hlm. 38.
2727 Kitab *Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 23.
2728 Kitab *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 23.

memimpin pengadilan untuk Nuruddin di Syam dan Shalahuddin di Mesir- mengenai kekagumannya terhadap apa yang telah dilakukan oleh Shalahuddin yaitu menegakkan madzhab sunni di Mesir dan menumbangkan Dinasti Fathimiyah beserta madzhab Syi'ah. Nuruddin meminta Abu Ishrun untuk membantu Shalahuddin dalam hal tersebut.[2729]

3. Pada kenyataannya, seluruh langkah yang diambil oleh Shalahuddin untuk menjatuhkan Dinasti Fathimiyah di Mesir dan memberantas dakwah Ismailiyah di sana, datang melalui perintah langsung dari Nuruddin. Dan perintah tersebut tiada dilaksanakan kecuali setelah tibanya Najmuddin Ayyub yakni orang tua Shalahuddin di Mesir dalam rangka membantu anaknya memberantas dakwah Syi'ah Ismailiyah.[2730]
4. Keloyalan Shalahuddin terhadap Nuruddin tiada terbantahkan. Dia adalah wakilnya dalam pemerintahan di Mesir. Ia berpidato untuk Nuruddin di atas mimbar di seluruh penjuru Dinasti Fathimiyah saat ia menduduki pemerintahan khalifah Fathimiyah Al-'Adhid.[2731]

   Setelah menuturkan pidato untuk dinasti Abbasiyah, khatib atau penceramah di beberapa wilayah Mesir berdoa untuk Nuruddin setelah sang khalifah. Selain itu ditetapkan jalan dengan nama Al-Mustadhi` Biamrillah dan juga dengan Al-Malik Al-Adil Nuruddin. Kemudian masing-masing nama dari keduanya diukir dalam kedua sisi mata uang saat itu.[2732]
5. Kedatangan Ibnu Al-Quisierani yang merupakan salah seorang wazir Nuruddin ke Mesir tahun 568-569 H. adalah suatu hal yang biasa untuk memastikan keloyalan Mesir terhadap Nuruddin.
6. Kekhalifahan Abbasiyah memahami kenyataan tersebut, sehingga membedakan antara jubah kekhalifahan untuk Nuruddin dan jubah kekhalifahan untuk Shalahuddin. Kekhalifahan Abbasiyah menjadikan jubah Shalahuddin lebih kecil dari jubah Nuruddin, dimana Nuruddin menyandang dua pedang sebagai isyarat terhadap pemberian jabatan kepadanya untuk wilayah Syam dan Mesir. Di waktu yang sama, Nuruddin

2729 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 23.
2730 Kitab *Ar-Raudhatain*, yang dinukil dari *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 24.
2731 *As-Suluk* karya Al-Maqrizi, 1/45 dan *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 24.
2732 *Tarikh Mashr Al-Islaiyyah*, hlm. 24.

memberikan sebuah jubah yang dikirim dari wilayah Syam kepada Shalahuddin dan keluarganya serta para stafnya yang ada di Mesir.[2733] Hal itu sebagai bentuk kesaksian terhadap keloyalan mereka kepada Nuruddin.

7. Shalahuddin menjaga etika dalam protokoler pemerintahannya, oleh karena itu ia tidak menyamakan dirinya dengan atasannya yakni Nuruddin. Ia mengirimkan beberapa utusan dari Kairo kepada Nuruddin untuk memberitahukan kepadanya mengenai pemakaian jubah Shalahuddin dan juga mengenai kesiapan Shalahuddin untuk selalu mengirimkan upeti setiap tahun kepada Nuruddin.[2734]

8. Jika segala tindakan yang diambil oleh Shalahuddin untuk melengserkan kekhalifahan Fathimiyah dan berpidato untuk dinasti Abbasiyah serta pemberantasan terhadap dakwah Ismailiyah di Mesir telah terlaksana melalui arahan langsung dari Nuruddin dan juga setelah pengutusannya terhadap Najmuddin yakni orang tua Shalahuddin, maka penggabungan Shalahuddin terhadap wilayah Yaman juga terlaksana melalui izin dari Nuruddin untuk menumpas dakwah Syi'ah Ismailiyah di sana dan penggabungan Yaman sebagai benteng pertahanan Islam. Nuruddin menyampaikan sendiri berita gembira tersebut kepada khalifah Abbasiyah.[2735]

   Demikian pula dalam penggabungan wilayah Barat dan memerangi kerajaan An-Naubah serta memberikan kabar gembira kepada khalifah Abbasiyah dengan semakin dekatnya pendudukan terhadap Konstantinopel dan Baitul Maqdis.[2736]

   Nuruddin menulis surat kepada khalifah Abbasiyah, "Konstantinopel dan Al-Quds masuk dalam target penaklukan, dan semoga Allah melalui karunia-Nya akan mendekatkan kemenangan itu untuk kaum muslimin. Di antara keberuntungan masa-masa ini adalah keberhasilan penaklukan beberapa wilayah Naubah, demikian pula keberhasilan tentara Mesir dalam menaklukkan wilayah Burqah beserta benteng-bentengnya hingga sampai wilayah Maghrib."[2737]

2733 *Mufarrij Al-Kurub*, 1/47 dan *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah,* hlm. 26.
2734 *Tarikh Mashr Al-Arabiyyah*, hlm. 27.
2735 *Tarikh Mashr Al-Arabiyyah*, hlm. 27.
2736 *Tarikh Mashr Al-Arabiyyah*, hlm. 27.
2737 *Tarikh Mashr Al-Arabiyyah*, hlm. 27.

9. Semenjak keberadaan Shalahuddin di Mesir hingga meninggalnya Nuruddin, Shalahuddin selalu mengirimkan harta istana Fathimiyah kepada atasannya yakni Nuruddin sebagai bentuk loyalitasnya kepada sang atasan. Shalahuddin juga senantiasa melaporkan kepada Nuruddin semua hal kecil dan besar di dalam wilayah Mesir.

   Misalnya kita mendapati Shalahuddin mengirimkan surat kepada Nuruddin yang menuturkan tentang pemberontakan sisa-sisa para pendukung dinasti Fathimiyah yang mana di antaranya adalah pemberontakan Imarah Al-Yamani.[2738]

   Kerjasama antara Shalahuddin dan Nuruddin ditunjukkan dengan adanya kesepahaman strategi di antara keduanya dalam memerangi tentara asing. Abu Syamah menuturkan bahwasanya pada tahun 568 H/1172 M, dua orang sultan yakni Nuruddin di Syam dan Shalahuddin di Mesir memimpin perlawanan terhadap pasukan salib. Al-Imad Al-Ashfahani mengungkapkan peristiwa tersebut dengan perlawanan dua orang sultan terhadap pasukan Eropa.[2739] Hal inilah yang ditekankan oleh Shalahuddin di dalam suratnya kepada khalifah Abbasiyah dengan mengatakan, "Telah terjadi kesepakatan antara dirinya dan Nuruddin untuk saling membantu dalam pertempuran yakni dari Mesir dan Syam. Shalahuddin dengan pasukan darat dan lautnya, sementara Nuruddin dari sisi wilayah Syam.[2740]

10. Shalahuddin menunjukkan keloyalannya terhadap keluarga Nuruddin hingga setelah kematian Nuruddin tahun 569 H / 1173 M dimana Shalahuddin berpidato untuk putra Nuruddin yaitu Ismail, dan membuat jalan dengan namanya[2741] serta mengirimkan surat bela sungkawa atas meninggalnya Nuruddin.[2742]

Atas dasar ini maka dapat kita katakan bahwa sampai meninggalnya Nuruddin, Mesir dan Syam telah menyatu di bawah kepemimpinan Nuruddin.[2743]

Kesimpulannya adalah bahwa hubungan Nuruddin dengan Shalahuddin tidak sampai pada tingkat permusuhan. Tidaklah patut untuk menganggap

---

2738 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/239.
2739 Kitab *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Tarikh Asy'Syu'ub Al-Islaiyyah*, hlm. 27.
2740 *Tarikh Asy'Syu'ub Al-Islaiyyah*, hlm. 27.
2741 *As-Suluk*, 1/55 dan *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 28.
2742 Kitab *Ar-Raudhatain* yang dinukil dari *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 28.
2743 *Tarikh Mashr Al-Islamiyyah*, hlm. 28.

perselisihan pendapat sebagai bentuk kebencian sebagaimana yang ditetapkan oleh beberapa penulis dan ahli sejarah. Sesungguhnya Nuruddin memandang Mesir karena Mesir adalah sumber pemasukan yang digunakan untuk membiayai kebutuhan perang melawan pasukan salib di wilayah Syam dan juga tempat tersedianya sumber daya manusia yang siap untuk berperang. Shalahuddin lebih paham daripada Nuruddin tentang gejolak yang terjadi di Mesir akibat persiapan para pengikut setia dinasti Fathimiyah untuk bergabung dengan pasukan Eropa, maka dari itu ia mengarahkan perhatiannya untuk membangun pasukan yang kuat agar bisa mengendalikan keadaan di Mesir.

Shalahuddin memandang bahwa memperkuat keberadaan wilayah baru di Mesir adalah lebih utama dari menyibukkan diri dengan permasalahan Syam.[2744]

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nuruddin kepada utusan yang dikirim oleh Shalahuddin untuk menyampaikan alasan sikapnya tentang pengepungan Al-Karak, dimana Nuruddin mengatakan, "Menjaga Mesir bagi kita adalah lebih penting daripada wilayah lainnya.[2745]

10. Meninggalnya Nuruddin Mahmud

Al-Imad Ashfahani mengisahkan, "Nuruddin memerintahkan untuk melakukan pengkhitanan terhadap putranya yang bernama Ismail pada saat hari raya Idul Fitri. Beberapa tempat di Damaskus pun ditutup untuk beberapa hari."

Al-Ashfahani melanjutkan kisahnya, "Pada hari raya Idul Fitri di hari Ahad, Nuruddin keluar seperti biasa dengan mendapatkan kebahagiaan dari Allah dan juga pengawalan para tentara. Takdir berkata kepadanya, "Ini adalah hari raya terakhir." Ia berdiri di tanah lapang yang hijau bagian Utara untuk bercukur. Ia mendirikan perkemahannya di lapangan yang hijau dan memerintahkan agar meletakkan sebuah mimbar. Hakim Syamsuddin bin Al-Farasy yang merupakan seorang hakim militer kemudian berpidato untuknya setelah melaksanakan shalat Id bersamanya. Lalu ia kembali ke benteng dengan penuh kegembiraan."[2746]

Di hari kedua Idul Fitri, pada hari Senin, Nuruddin bangun pagi-pagi sekali lalu pergi. Ia memasuki lapangan sementara para pembesar berjalan

---

2744 *Nuruddin Zengki fi Al-Adab Al-Arabi fi Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, hlm. 119.

2745 *Zubdah Halab*, 2/339 dan *Nuruddin Zengki fi Al-Adab Al-Arabi fi Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, hlm. 119.

2746 Kitab *Ar-Raudhatain*, 2/308.

bersamanya, dan para cendekiawan berbincang dengannya. Di antara mereka terdapat Himamuddin Mardud yang berkata kepada Nuruddin, "Apakah di tahun yang akan datang kita akan berada di sini seperti hari ini?" Nuruddin kemudian menjawab, "Katakanlah, apakah kita masih ada setelah satu bulan, karena satu tahun itu jauh." Kemudian terjadilah adu argumen di antara keduanya. Umur Nuruddin tidak sampai satu bulan sementara Himam tidak sampai satu tahun.[2747]

Al-Ashfahani melanjutkan ceritanya, "Nuruddin kemudian jatuh sakit, dan pada hari Rabu tanggal 11 Syawal ia meninggal dunia. Nuruddin termasuk sebagian dari para kekasih Allah dan juga hamba-Nya yang shalih.[2748]

Kematian Nuruddin adalah karena suatu penyakit dimana para dokter tidak mampu mengobatinya.[2749] Ia meninggal pada hari Rabu tanggal 11 Syawal tahun 569 H dan dimakamkan di benteng Damaskus. Setelah itu dipindahkan ke pemakaman di sebelah madrasahnya yang dibangun untuk para pengikut Abu Hanifah.[2750]

Nuruddin sangat menginginkan kesyahidan (mati syahid). Dia pernah berkata, "Seringkali aku berhadapan dengan kesyahidan namun aku tidak mendapatkan."

Adz-Dzahabi berkata, "Nuruddin adalah Asy-Syahid (meninggal di jalan Allah)."[2751]

Setelah meninggalnya Nuruddin, muridnya sekaligus tentaranya yang loyal yakni Shalahuddin Al-Ayyubi memegang panji jihad. Shalahuddin dalam jihadnya berpedoman pada apa yang telah dibangun oleh Nuruddin yakni memerangi orang-orang musyrik. Shalahuddin melaksanakannya secara sempurna. Inilah yang akan kita kupas atas izin Allah di dalam buku kami yang akan datang mengenai periode daulah Al-Ayyubiyah dan Sirah (biografi) sultan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Akhir doa kami bahwasanya segala puji adalah milik Allah tuan semesta alam.

2747 *Ibid.*, 2/309.
2748 *Ibid.*, 2/310.
2749 *Ibid.*, 2/313.
2750 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/537.
2751 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 20/537.

KESIMPULAN

1. Di antara realita yang tidak bisa dibantah dalam sejarah gerakan perang salib adalah bahwasanya gerakan jihad Islam melawan pasukan salib muncul pertama kali di daerah Timur Islam dari wilayah Al-Jazirah, yaitu wilayah yang terletak antara sungai Dajlah dan Eufrat yang bersebelahan dengan wilayah Syam dan mencakup Diyar Mudhar dan Diyar Bakr. Dinamakan Al-Jazirah karena terletak di antara dua sungai yaitu sungai Dajlah dan Eufrat. Ciri dari wilayah Al-Jazirah adalah memiliki udara yang sehat, pertumbuhan ekonomi yang baik, penuh kebaikah, terdapat kota-kota yang besar, benteng yang kuat. Di antara komandan dinasti Saljuk yang tersohor melawan pasukan salib adalah Qawam Ad-Daulah Karbuqa sang penguasa Mosul, Jakarmasy juga sang penguasa Mosul, Saqman bin Artaq penguasa Mardin dan Diyar Bakr dan Qalaj Arselan di Asia kecil.
2. Syarafuddaulah Maudud bin At-Tantakin menempati kedudukan tersendiri dalam sejarah jihad melawan pasukan salib. Hal itu didukung oleh beberapa faktor di antaranya adalah kemunculannya yang masih muda, semangat ke-Islamannya yang tinggi dalam mewujudkan tujuan besar umat Islam, politik dalam negerinya yang adil dan toleran, kemampuannya untuk memimpin gerakan jihad dan kepiawaian mengatur yang mungkin baru pertama kali di antara seluruh kekuatan Islam dalam medan pertempuran. Ia mampu menempatkan pasukan salib pada posisi bertahan. Dan juga beberapa kemenangan yang berhasil ia wujudkan, di antaranya adalah di dataran tinggi Thabariyah yang terletak di jantung wilayah Palestina yang berada jauh dari medan yang pernah digapai oleh pertempuran di antara para penguasa Mosul terdahulu.

   Setelah itu tibalah kematiannya yang begitu cepat di masjid Damaskus di tangan kaum Syi'ah Al-Bathiniyah yang memusuhi gerakan jihad. Orang-orang Islam berduka cita atas hal itu. Dalam sejarah umat, ia dianggap sebagai salah seorang pahlawan perang salib. Masa kepemimpinannya terhadap Mosul adalah dari tahun 501-507 H.

Ketika dibunuh, ia dalam keadaan berpuasa. Orang yang berada di sekitarnya hendak memberinya suapan namun ia berkata, "Aku tidak mau menghadap Allah kecuali dalam keadaan berpuasa." Ia pun meninggal pada hari itu juga.

3. Serangan yang dilancarkan oleh Maudud merupakan titik perubahan dalam sejarah pertempuran Islam dengan pasukan salib di masa awal. Penyerangan Maudud dapat dikatakan sebagai pembuka bagi serangan Imaduddin Zanki, dengan tanpa melupakan perbedaan masa dalam kurun waktu tiga dekade yang memisahkan antara pencapaian masing-masing dari keduanya, yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Ar-Ruha tahun 539 H dimana Maudud melancarkan serangan pertamanya terhadap Ar-Ruha yang merupakan wilayah pasukan salib dan Tel Basyar.

   Upaya yang dilakukan oleh Maudud merupakan pembuka terhadap upaya yang dilakukan oleh dinasti Zanki melawan pasukan salib atas dasar bahwa kafilah jihad terus berlanjut dari komandan satu ke komandan berikutnya.

4. Di antara komandan dinasti Saljuk yang menjadi pejuang adalah Najmuddin Elghazi sang penguasa Mardin yang mampu menimpakan korban nyawa dan juga sandera yang cukup banyak terhadap pasukan salib dalam pertempuran Shah Ad-Dam pada tahun 513 H. Kemenangan ini diiringi dengan penyatuan kubu pasukan Islam dari para pengusa umat Islam di Syam dan Al-Jazirah. Selain itu, kemenangan tersebut juga menjauhkan Aleppo dari serangan pasukan salib terutama setelah penguasaan Najmuddin Ilighazi terhadap benteng yang berada di dekat Al-Atsarib.

5. Balak bin Bahram bin Artaq kemudian memegang panji perjuangan setelah kematian pamannya yakni Najmuddin Ilighazi sang penguasa Mardin. Balak bin Bahram adalah musuh bebuyutan pasukan salib, ia memiliki kekuasaan yang tidak hanya di wilayah Jazirah akan tetapi juga di wilayah Syam.

   Ia memulai debut militernya pada saat pamannya yakni Najmuddin Ilighazi sedang sakit pada bulan Rajab tahun 516 H / 1122 M dengan melakukan pengepungan terhadap Ar-Ruha. Pada saat pasukan Eropa melakukan pengepungan terhadap benteng Manbaj, Balak terkena panah sehingga mengakibatkannya meninggal dunia. Tidak diketahui siapa yang memanahnya. Dengan wafatnya Balak bin Bahram, kaum muslimin

kehilangan seorang pemimpin sekaligus komandan perang yang berupaya untuk menyatukan umat Islam di Syam dan Al-Jazirah melawan pasukan salib. Ia meninggal dunia pada tahun 518 H.

6. Di antara komandan perang yang lain adalah Aq Sunqur Al-Barsaqi yang merupakan seorang Amir wilayah Mosul dari dinasti Saljuk yang mampu membebasakan wilayah Aleppo dari pengepungan pasukan salib pada tahun 518 H. Aq Sunqur Al-Barsaqi sang penguasa Mosul dibunuh pada tahun 520 H di kota Mosul. Ia dibunuh oleh kelompok Al-Bathiniyah pada hari Jumat di sebuah masjid. Pada saat itu, ia sedang melaksanakan shalat bersama orang-orang, kemudian belasan laki-laki tiba-tiba datang kepadanya dan melukainya dengan belati. Aq Sunqur berhasil melukai tiga orang di antara para penyerang namun ia akhirnya berhasil dibunuh oleh mereka.

   Aq Sunqur adalah seorang berkebangsaan Turki yang mencintai para ahli ilmu dan juga orang-orang shalih. Ia adalah seorang yang mengerti keadilan sekaligus melaksanakannya. Ia termasuk seorang pemimpin yang baik yang senantiasa menjaga shalat pada waktunya dan selalu melaksankan shalat malam seraya bertahajud.

7. Al-Bathiniyah menetapkan permusuhannya terhadap komandan perang Islam pada masa itu, seolah-olah belati mereka yang beracun telah membelah dan membukakan jalan kepada pasukan salib untuk menginjakkan kaki mereka di wilayah Syam dan Al-Jazirah.

8. Berkat anugerah dari Allah yang diberikan kepada umat Islam, daftar para mujahid atau pejuang begitu melimpah dan siap untuk berperang di jalan Allah. Pada bulah Rabi'ul Akhir tahun 521 H /1127 M, sultan Mahmud dari dinasti Saljuk menyerahkan kekuasaan wilayah Mosul kepada Imaduddin Zanki. Dan dengan kemunculan Imaduddin Zanki di kancah politik, mulailah lembaran baru persaingan kekuatan antara kaum muslimin dan kaum salib.

9. Di antara faktor utama yang membantu kemunculan Imaduddin Zanki adalah peranan yang dilakoni oleh ayahnya Aq Sunqur dalam urusan politik, militer dan administrasi dinasti Saljuk.

10. Qadhi Baha`uddin Asy-Syahrazuri memiliki peranan yang besar dalam penobatan Imaduddin Zanki di Mosul. Karena Imaduddin adalah seorang komandan militer yang kuat, maka dari itu ia dipilih untuk memimpin

pasukan Islam yang memiliki pengaruh dalam melawan pasukan salib. Pemilihan tersebut berdampak pada pengokohan pondasi jihad di wilayah Timur Islam, dan dari situ benih penggabungan dengan Aleppo dapat ditanamkan pada saat Aleppo berhasil diambil alih dan penduduknya mau menerimanya pada tahun 521 H.

Posisi strategis Aleppo yang terletak di antara wilayah Syam dan wilayah-wilayah dataran tinggi Eufrat itulah yang menjadikannya berada di jantung peristiwa saat itu.

Imaduddin mengetahui pentingnya posisi tersebut bagi wilayah Syam dan Mosul serta Jazirah Eufrat. Dan sebagai ungkapan terima kasih dari Imaduddin terhadap upaya yang dilakukan oleh Baha`uddin Asy-Syahrazuri dalam penobatannya dan juga sebagai balasan terhadap kebaikannya, Imaduddin mengangkatnya menjadi hakim agung di seluruh wilayahnya dan juga wilayah-wilayah yang berhasil ditaklukannya. Imaduddin percaya terhadapnya dan juga pendapat-pendapatnya. Oleh karena itu, kedudukan Baha`uddin sangat mulia di sisi Imaduddin. Ia tidak mengeluarkan suatu keputusan kecuali atas pendapat Baha`uddin.

11. Imaduddin digambarkan dengan berbagai gambaran seorang pemimpin militer sekaligus politikus. Di antara gambaran-gambaran tersebut adalah: Berani, berwibawa, bijaksana, pandai, selalu waspada, mampu menilai kemampuan seseorang, memiliki konsistensi, pelindung terhadap orang-orang Islam dan bersikap adil.
12. Imaduddin Zanki memberikan perhatian terhadap kontrol pemerintahannya. Aturan yang digunakan dapat dikategorikan sebagai perpanjangan dari dinasti Saljuk dalam sebagaian besar lembaga negara yakni militer, administrasi, keuangan dan pengadilan.
13. Imaduddin melakukan upaya penyatuan blok Islam, yaitu dengan cara menggabungkan kota-kota yang ada di sekitarnya akibat keadaan kota yang begitu lemah dan sempit. Kemudian ia melakukan perluasan pada wilayah-wilayah suku Kurdi dan menggabungkannya ke dalam wilayahnya, yaitu seperti tempat-tempat yang dihuni oleh suku kurdi Al-Hamidiyah, Al-Hakariyah, Al-Mihraniyah dan Al-Basywaniyah. Imaduddin mampu menguasai tempat-tempat tersebut dan menaklukkannya dalam waktu kurang dari satu setengah dekade. Kemampuan militer dan kepiawaian politiknya adalah yang membuatnya mampu mengatasi permasalahan

pertempuran di wilayah-wilayah pegunungan dan dataran-dataran yang sulit untuk dilalui.

14. Imaduddin terus memperluas wilayah kekuasaannya. Di awal pemerintahannya, ia tidak melakukan aktifitas militer apa pun melawan pasukan salib sebelum ia mengokohkan keberadaan pemerintahannya yang baru dan meningkatkan kemampuan perekonomian dan kemiliterannya serta sebisa mungkin menyatukan wilayah kecil yang bertebaran di seklilingnya untuk mengamankan garis pergerakannya di Al-Jazirah dan wilayah Syam sampai ia mampu menghadapi pasukan salib. Setelah menyelesaikan sebagian besar permasalahannya dan pertempurannya melawan penguasa Diyar Bakr dan perjanjian damainya dengan Joscelin sang penguasa Ar-Ruha selesai, Imaduddin memutuskan untuk mengawali penyerangan terhadap basis-basis pasukan salib dan mulai menduduki benteng-benteng serta mengabungkannya dengan daulahnya.
15. Tampak kemampuan Imaduddin beserta daulahnya dalam mempertahankan Aleppo dari serangan pasukan salib Byzantium. Penduduk Aleppo melakukan perlawanan dan serangan dengan cepat terhadap kamp-kamp militer para musuh, memberikan rasa takut kepada mereka sehingga mereka memilih untuk mundur.
16. Pada saat pasukan salib dan kaisar Bynzantin bergerak menuju Shayzar, Imaduddin memimpin gerakan perlawanan untuk melindungi kota dan menggunakan cara berperang yang indah. Ia mengirimkan surat untuk meminta bantuan dari semua wilayah guna menghadapi pasukan yang menyerang, dan mulai melancarkan serangan terhadap para musuh dengan menggunakan taktik memecah belah di antara mereka.

    Imaduddin menggunakan taktik militer; ia berkirim surat kepada para sekutu -sementara mereka berada di benteng mereka yang terletak di kota-kota- ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian bersembunyi dariku dengan menggunakan gunung-gunung ini sebagai benteng, keluarlah kalian menuju padang pasir agar kita bisa bertemu. Jika kalian menang, maka kalian akan mendapatkan Shayzar. Dan jika kami menang atas kalian, niscaya aku telah menghindarkan orang-orang Islam dari kejahatan kalian."

    Rencana tersebut hampir saja berhasil ketika pasukan salib memberikan isyarat kepada kaisar untuk menghadapi dan memeranginya. Namun Yohana khawatir terhadap konskwensi tersebut dan menjawab, "Apakah

kalian mengira bahwa ia hanya mempunyai tentara sebagaimana yang kalian lihat dengan wilayah kekuasaan yang banyak. Ia hanya memperlihatkan betapa sedikitnya jumlah tentaranya agar kita berambisi untuk dapat menguasainya. Ia hanya menginginkan kalian mengejarnya, lalu ia meminta bantuan umat Islam yang tidak terbatas jumlahnya."

Di saat yang sama, Imaduddin mengirimkan surat kepada pasukan salib wilayah Syam yang memperingatkan mereka terhadap kaisar Romawi dan memberitahukan kepada mereka bahwa jika kaisar Romawi berhasil menduduki salah satu benteng wilayah Syam niscaya ia akan merebut wilayah yang berada dalam kekuasaan mereka. Di sisin lain, ia juga mengirimkan surat kepada kaisar dengan maksud menakut-nakutinya bahwa pasukan salib yang berada di wilayah Syam takut kepadanya, jika ia lengser maka mereka akan meninggalkannya. Maka masing-masing kelompok akhirnya lari dari kelompok yang lain dan keraguan pun menyelimuti di antara keduanya.

17. Di antara tindakan Imaduddin Zanki yang dianggap paling penting adalah pendudukan Ar-Ruha pada tahun 539 H. Kemenangan tersebut memiliki poin penting bagi dua dunia yakni Islam dan Nasrani. Di antara poin penting tersebut adalah:

    ❖ Menegaskan kepada orang-orang Islam bahwa gerakan jihad Islam telah sampai pada usia matang dan telah melewati batas kematangan politik dan militer dengan tanpa mengesampingkan pencapaian para pemimpin terdahulu. Jika kekuasaan pasukan salib yang paling penting jatuh di tangan orang Islam, maka itu adalah sebuah permulaan. Hari ini penaklukan Ar-Ruha dan besok adalah penaklukan wilayah-wilayah yang lain. Dan ini merupakan hal yang benar-benar terjadi. Mulai dari sekarang hingga seterusnya, jarum jam tidak akan kembali ke belakang namun akan melaju ke depan dengan penuh keyakinan dan kewibawaan.

    ❖ Menegaskan logika sejarah bahwa keberadaan pasukan salib yang ilegal seperti itu tidak akan berlanjut di muka bumi, hal itu karena penduduk dari wilayah tersebut tidak akan mau menerima situasi politik dan militer yang menjajah tersebut, oleh karena itu homogenitas wilayah utara Irak pun kembali. Ar-Ruha tidak lagi

menjadi pemisah yang menghalangi penghubungan antara Saljuk Asia Kecil dan Saljuk Irak. Demikian pula wilayah Persia.

- ❖ Penaklukan Ar-Ruha dengan cara seperti itu mengakibatkan reaksi aliansi pertahanan strategis antara keberadaan pasukan salib di Timur dan pangkalan pusat di Barat Eropa.

18. Setelah pendudukan Ar-Ruha, kedudukan Imaduddin Zanki semakin meningkat jauh. Setelah hanya menjadi seorang penguasa lokal yang memiliki wilayah terbatas, dengan cepat namanya menjadi ramai diperbincangkan di sekitar wilayah latin dan Siryaniyah. Bagi umat Islam, Imaduddin menduduki tempat yang terpandang. Pendudukan Ar-Ruha telah mengokohkan posisi Imaduddin di hadapan sultan Saljuk yaitu Mas'ud dan juga khalifah dinasti Abbasiyah Al-Muqtafi li Amrillah yang menganugerahinya dengan berbagai gelar yang layak, seperti gelar Al-Muzhaffar, Rukn Al-Islam, Umdah As-Salatin, Za'im Juyusy Al-Muslimin, Malik Al-Umara`, dan Amir Al-Iraqin wa Asy-Syam.

    Kemenangan tersebut menjadikan Imaduddin sebagai garda depan agama dan seorang pejuang dalam menegakkan kalimatullah. Dalam beberapa perayaan-perayaan Islam, kepribadian Imaduddin sering menjadi buah bibir. Dapat kita bayangkan betapa besar penghargaan dan pujian yang diperoleh Imaduddin setelah ia berhasil mewujudkan kemenangan besar tersebut.

19. Para penyair memberikan pujian kepada Imaduddin Zanki dalam pendudukan Ar-Ruha. Yang menarik adalah banyak dari para peneliti dan para penulis yang mengabaikan masalah etika dalam perang salib. Bahkan sebagian besar mereka menyebutnya dengan sebutan dekadensi moral. Mereka mengambil perkataan dan pendapat kaum Orientalis yang sebenarnya mereka ingin agar kita menghindari penelitian sejarah moral perang ini karena beberapa alasan, di antaranya: mereka ingin agar kita tidak menguak kekejian kaum salib sehingga kita tidak merasa bangga ketika kita membaca sejarah para pahlawan umat Islam baik itu Arab, Kurdi maupun Turki.

    Para pahlawan tersebut memimpin para pasukan dan membawa panji Islam dalam rangka berjihad. Mereka mengesampingkan rasa kesukuan dan kebangsaan, mereka disatukan oleh cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah dan juga mencari ridha-Nya. Sesungguhnya

adab atau etika pada masa tersebut masih membutuhkan penelitian yang terperinci.

20. Imaduddin Zanki mampu memperbaiki kondisi sejarah yang terjadi untuk kemaslahatan umat Islam. Hal itu dengan melakukan penggalangan kekuatan Islam setelah memberantas hal-hal yang menyebabkan perpecahan, dan menyatukan kota-kota serta wilayah-wilayah kekuasaan yang terpisah ke dalam kendali satu negara.

    Dengan kemampuannya, Imaduddin mampu mengoptimalkan segala fasilitas dalam rangka mewujudkan program gandanya yaitu membentuk kekuatan Islam dan melawan pasukan salib. Dan nyatalah peran penting yang dimainkan oleh Zanki dalam sejarah Islam. Ia merupakan seorang komandan pertama yang melakukan penggalangan kekuatan Islam sesuai program tertentu dalam rangka menghadapi bahaya pasukan salib yang semakin bertambah dimana berbagai upaya yang lebih dahulu daripada Zanki belum bisa menghetikannya, terutama upaya yang telah dilakukan oleh masing-masing dari Maudud bin At-Tantakin, Elghazi, Balak Al-Artaqin (512 H.-518 H.) dan Aq Sunqur Al-Barsaqi (518 H-520 H.).

    Imaduddin telah membukakan jalan untuk anaknya yakni Nuruddin dalam penyatuan kekuatan Islam dan memecah kekuatan pasukan salib dengan menduduki Ar-Ruha.

21. Setelah kematian Imaduddin, putranya yang bernama Nuruddin memimpin gerakan perlawanan terhadap pasukan salib. Sosoknya digambarkan dengan sejumlah sifat yang mulia dan akhlak yang terpuji yang membantunya –setelah petunjuk dari Allah tentunya- dalam mewujudkan keberhasilannya yang sangat besar. Di antara sifat-sifat tersebut adalah: keseriusan dan kecerdasan yang tajam, rasa tanggung jawab, ditambah kemampuannya dalam menghadapi berbagai permasalahan dan peristiwa, semangat membangun, pribadi yang kuat, kecintaan umat Islam terhadap drinya, kekuatan fisik yang prima, kezuhudannya yang begitu besar, keberanian yang berlebih, kepahamannya terhadap tauhid, kekhusyuannya dalam berdoa, kecintaannya terhadap jihad dan meninggal secara syahid, ibadahnya dan juga kedermawannya.

22. Nuruddin Mahmud Zanki menjadikan perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz sebagai contoh yang diteladani dalam pemerintahannya. Asy-Syaikh Al-Allamah Abu Hafsh Mu'inuddin Amr bin Mahmud Al-Irbili menulis

sebuah buku tentang perjalanan hidup Umar bin Abdul Aziz agar Nuruddin dapat mengambil manfaat darinya dalam mengatur negaranya.

Petunjuk-petunjuk reformasi dan pembaharuan yang baik pada masa Umar bin Abdul Aziz telah memberikan hasil terhadap Daulah Dinasti Zanki. Nuruddin merasa cocok terhadap pentingnya usaha perbaikan dalam memperkokoh dan memperkaya proyek kemajuan, dan urgensinya dalam membentuk cara pandang yang sesuai dalam kemajuan ummat. Eksperimen sejarah memiliki peranan penting dalam mengembangkan negara dan memperbaharui arti keimanan pada ummat.

23. Tanda-tanda pembaharuan dan reformasi yang dilakukan oleh Nuruddin Mahmud adalah upaya untuk menerapkan hukum syariah. Pada pemerintahan Nuruddin Mahmud, beberapa dampak penerapan syariat Allah terlihat nyata di antaranya: kemapanan dan keamanan, kestabilan, kemenangan, kemuliaan, keberkahan hidup, tersebarnya nilai-nilai kebaikan dan tersisihnya nilai-nilai keburukan.

24. Nuruddin memberikan perhatian dalam membangun negaranya dengan menggunakan akidah yang benar. Dan yang paling terlihat jelas pada pribadinya adalah keimanannya yang kuat, dan keinginannya pada pembentukan negaranya berdasarkan metode ahlussunnah wal jama'ah, memerangi ideologi Syi'ah Ar-Rafidhah.

    Ia mengambil langkah pemikiran mendasar yaitu dengan memberikan perhatian terhadap sekolah-sekolah sunni dan menyokongnya dengan dana dan juga harta wakaf, memberikan perhatian terhadap ulama-ulama ahlussunnah dan mendorong mereka untuk hijrah ke daulahnya. Alumnus sekolah-sekolah An-Nizhamiyah memiliki kedudukan tersendiri. Mereka memiliki kemampuan yang lebih dalam menghidupkan ajaran sunni dan menundukkan syubhat-syubhat yang direka-reka oleh Syi'ah Ar-Rafidhah serta mengungkap kebatilan mereka dengan cara-cara ilmiah.

25. Usaha Nuruddin di Aleppo tidak hanya sebatas memberikan perhatian dengan mendirikan sekolah-sekolah bermadzhab Hanafi dan Syafi'i saja, akan tetapi ia juga berupaya untuk memberdayakan usaha para ulama ahlussunnah dengan berbagai latar belakang madzhab dalam memerangi ideologi Syi'ah Ar-Rafidhah dan pengokohan madzhab ahlussunnah.

    Oleh karena itu, ia memberikan perhatian terhadap ulama bermadzhab Maliki dan Hambali serta para ahli fikih di kalangan mereka. Nuruddin

berhasil meredam benturan madzhab di antara madzhab-madzhab ahlussunnah yang berbeda-beda, dan menyatukannya dalam satu aliansi. Semoga Allah memberinya petunjuk dalam menyatukan upaya ulama ahlussunnah dalam memerangi ideologi Syi'ah.

26. Nuruddin memberikan dukungan terhadap tasawwuf sunni. Ia membangun wadah untuk para kaum sufi dan memberdayakan mereka dalam doa serta mengumpulkan informasi atas musuh dan juga di dalam jihad.

    Nuruddin menyambut para sufi di dalam istananya dan menjalin hubungan dengan para guru mereka. Nuruddin mampu memberdayakan tasawwuf sunni dalam upaya memerangi Dinasti Fathimiyah di negara Syam dan Mesir.

27. Nuruddin Mahmud memberikan perhatian terhadap pengajaran hadits. Hal itu termasuk bagian dari proyeknya dalam gerakan menghidupkan paham sunni dan memerangi ideologi Syi'ah. Demikian itu karena Syi'ah tidak mengakui keshahihan hadits kecuali jika hadits tersebut diriwayatkan dari *Ahlul bait* (keluarga Nabi). Tentu saja Nuruddin berupaya untuk menghentikan sikap mereka tersebut yang menciderai keshahihan hadits.

    Selain itu, perhatian terhadap hadits dan juga ilmu-ilmunya merupakan bentuk reaksi atas keadaan nyata yang tergambar dalam penjajahan pasukan salib terhadap beberapa bagian dari wilayah Syam yang di antaranya adalah Al-Quds Asy-Syarif. Sekolah-sekolah tersebut mempersiapkan orang-orag untuk berjihad dan menghidupkan semangat kepahlawanan di dalam diri mereka melalui pembelajaran terhadap hadits, terutama hadits yang berkaitan dengan bab jihad di jalan Allah.

28. Di antara faktor-faktor yang membantu Nuruddin dalam keberhasilan program reformasinya adalah bahwa upayanya tersebut datang mengiringi upaya madrasah-madrasah An-Nizhamiyah, sehingga membuahkan beberapa keberhasilan. Di antara keberhasilan tersebut adalah mencetak generasi yang di pundaknya memikul tugas dakwah untuk madzhab sunni. Nuruddin mendapatkan manfaat dari beberapa murid yang belajar dari madrasah An-Nizhamiyah. Nuruddin juga mampu memberdayakan kemampuan para ulama atau kaum cendekiawan pada masanya, ia meminta bantuan kepada mereka dalam mendukung madzhab sunni.

    Kepribadian dan sifat yang dimilikinya merupakan faktor penting yang

telah membantunya atas keberhasilan dalam tugas yang ingin ia wujudkan.

29. Nuruddin –sebagai pemimpin politik dan dan militer- benar-benar menyadari bahaya besar yang diperankan oleh aliran Syi'ah Ar-Rafidhah dalam mewujudkan kebangkitan umat dan melanjutkan perlawanan terhadap serangan pasukan salib. Oleh karena itu, ia menjadikan di antara targetnya adalah menumbangkan Dinasti Fathimiyah yang memlihara ideologi Syi'ah Ar-Rafidhah, dan juga membendung para pengusung madzhab Syi'ah Ar-Rafidhah dengan ideologi, ilmu, politik dan kekuatan.

30. Perangai Nuruddin Zanki merupakan bagian dari faktor kemenangan madzhab sunni, itu karena hal paling menonjol yang digunakan oleh madzhab Syi'ah dalam dakwah kepada madzhab mereka adalah kecaman terhadap perangai para penguasa ahlussunnah yang larut dalam kemewahan, lalai dalam nafsu dan tenggelam dalam kezhaliman mereka. Slogan dalam dakwah mereka adalah bahwa Al-Imam Al-Mahdi akan mengisi atau memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi dipenuhi dengan kesewenang-wenangan.

    Dengan slogan tersebut mereka mengajak orang-orang miskin agar mau bergabung dalam barisan mereka. Lalu datanglah Nuruddin yang membela madzhab sunni dengan akhlak dan perangainya kemudian pengaturannya yang baik terhadap rakyatnya ditambah dengan ide-idenya yang cemerlang.

31. Nuruddin Mahmud Zanki merupakan suri tauladan di dalam keadilannya. Kebijaksanaannya berdasarkan atas keadilan yang menyeluruh di antara manusia. Ia berhasil menerapkannya secara memukau hingga namanya diimbuhi dengan kalimat keadilan dan dijuluki Al-Malik Al-Adil atau raja yang adil.

    Di antara sebab pertolongan Allah terhadap raja yang adil tersebut sehingga berhasil mengalahkan kelompok Bathiniyah dan pasukan salib adalah ia menerapkan keadilan terhadap rakyat dan memberikan hak-hak kepada ahlinya. Keadilan terhadap rakyat akan memancarkan kemuliaan pada ummat dan melahirkan generasi petarung serta ummat yang memiliki kebebasan berkehendak dengan cara mencegah kezhaliman terhadap mereka.

    Sejarah mencatat bahwa Nuruddin Mahmud menyelimuti keadilan pada negaranya dan memberikan hak-hak kepada masyarakat. Hal itu membuat

mereka menjadi giat untuk berjihad dan membela agama, keyakinan, negara dan martabat mereka. Di antara aksi reformasinya yang menonjol adalah melaksanakan keadilan. Nuruddin menaruh perhatian besar terhadap lembaga peradilan dan menjadikannya sebagai ujung tombak alat administrasinya. Ia memberikan kekuasaan yang luas terhadap para hakim serta independensi yang penuh, hal itu karena mereka adalah perangkat pelaksana untuk menetapkan dasar-dasar kebenaran dan keadilan serta mengalihkan norma-norma agama pada realitas yang dipatuhi.

Upaya Nuruddin mengarah pada pendirian *Dar Al-Adl* atau semacam mahkamah tinggi untuk mengevaluasi kinerja para pejabat.

32. Nuruddin meningkatkan pajak maupun retribusi di wilayahnya secara menyeluruh, mulai dari wilayah Syam, Al-Jazirah, Diyar Mashr dan lainnya yang berada di bawah pemerintahannya. Hal itu berbuah pada peningkatan kerja rakyat.

    Para pedagang dengan suka rela mengeluarkan harta mereka dan melaksanakan bisnis mereka. Dan hasil pajak pun berlipat ganda.

33. Nuruddin Mahmud menyadari bahwa di antara penyebab kebangkitan dan kemajuan adalah adanya bimbingan spiritual, bimbingan itulah yang mampu menjadikan ummat mampu berpindah –melalui petunjuk dari Allah- menuju pada tujuannya yang telah direncanakan dengan langkah yang pasti. Nuruddin percaya sepenuhnya terhadap pentingnya keberadaan ulama pada tampuk bimbingan spiritual. Mereka adalah inti dan bagian penting dalam bimbingan spiritual.

    Nuruddin Zanki mengetahui bahwa pembebasan wilayah dan menyatukannya bukanlah sebuah pekerjaan politik atau militer saja, namun jauh lebih besar dari itu yaitu membangun umat pejuang yang memahami bagaimana menjaga keberadaan akidahnya, menjaga identitas peradabannya dari kepunahan. Maka dari itu Nuruddin mengutamakan para ulama daripada yang lainnya di dalam wilayahnya dan memberikan imbalan yang banyak kepada mereka. Ia menghubungi para ulama yang terkenal dan membawa mereka ke wilayahnya. Para ulama tersebut berjuang bersamanya melawan pasukan salib, mereka juga memegang jabatan yang tinggi dan turut andil dalam mengajar dan mendidik rakyat.

34. Al-Malik Al-Adil Nuruddin Mahmud menaruh perhatian terhadap musyawarah. Ia melihat pentingnya musyawarah dalam vitalitas,

stabilitas dan keamanan umat. Nuruddin memiliki majlis ahli fikih yang terdiri dari perwakilan seluruh madzhab ahlussunnah, para pejabat dan para penguasa. Mereka membahas masalah administrasi, penanggulan bencana dan budgeting atau anggaran. Nuruddin juga memiliki majlis-majlis permusyawaratan dalam urusan umum dan dalam urusan khusus. Nuruddin Zanki menjalankan musyawarah atas dasar yang benar di wilayah kekuasaannya.

35. Sesungguhnya orang yang meneliti keberhasilan-keberhasilan Nuruddin Mahmud di bidang administrasi pasti akan meyakini bahwa Nuruddin adalah ahli di bidang tersebut dan akan mengagumi kecerdasan Nuruddin dalam membangun kepemimpinan administrasi yang mampu melaksanakan rencana yang telah ditentukan.

    Dalam mengatur negaranya, Nuruddin bertumpu pada sejumlah orang yang memiliki kredibilitas. Ia menyeleksi mereka dengan seksama. Ia menempatkan orang yang tepat pada posisi yang sesuai, dan setelah itu mengawasi mereka sampai ia merasa yakin terhadap keinerja dan konsistensi mereka.

36. Komando-komando politik, administrasi dan militer secara umum berupaya untuk berkomitmen terhadap berbagai kegiatannya sekaligus melaksanakannya. Penyebabnya adalah kembali pada pendidikan Islamnya dan juga pada sosok Nuruddin. Nuruddin Zanki adalah seorang yang bertakwa dan wara'.

    Sebagaian ahli sejarah menganggap bahwa Nuruddin adalah penguasa yang paling baik setelah Umar bin Abdul Aziz. Nuruddin senantiasa menjaga shalat berjama'ah dan memperbanyak shalat malam. Ia adalah orang yang mengenal baik madzhab Abu Hanifah namun tidak fanatik terhadap seseorang. Menurutnya semua madzhab adalah sama.

    Ia memiliki pengaruh yang besar atas anak buahnya dan para ajudannya. Sebagian dari mereka mendekati level Nuruddin dalam masalah ilmu, akhlak dan kesalehan. Di antara contohnya adalah menterinya yang bernama Abu Al-Fadhl Muhammad bin Abdullah bin Al-Qasim Asy-Syahrazuri.

    Dan yang mengherankan adalah pimpinan dinasti Zanki ini memilih nama-nama mereka berdasarkan gambaran yang menjelaskan keterkaitan mereka terhadap agama. Pada saat dinasti Buwaih menisbatkan diri mereka

pada daulah yaitu dengan menyebut Adhdud Ad-Daulah, Baha`uddaulah dan Shamamddaulah; pimpinan daulah dinasti Zanki bersama dengan para pekerjanya memilih nama Imaduddin, Saifuddin, Asaduddin, Najmuddin, Shalahuddin dan Nuruddin.

Kesimpulan yang lain adalah bahwa keterikatan generasi ini dengan agama telah menjadikan mereka senantiasa berjihad dan mencari kesyahidan. Jika mereka tidak digariskan untuk mati syahid, maka mereka berpesan jika meninggal nanti supaya dimakamkan di pemakaman Madinah Al-Munawwarah. Hal itu sebagaimana yang dilakukan oleh menteri Jamaluddin Al-Mausuli, Asaduddin Syirkuh dan saudaranya yakni Najmuddin Ayyub yang merupakan orang tua Shalahuddin.

37. Telah terdengar di kalangan ahli sejarah tentang berita keamanan, keadilan dan penghormatan terhadap kebebasan umum, seperti kebebasan berpendapat dan menjaga kemuliaan individu pada saat di mana semua itu tidak ada di wilayah Islam yang berada di sekitarnya. Ibnu Al-Atsir mengomentari hal itu seraya mengatakan, "Aku telah mentelaah sejarah para penguasa Islam terdahulu mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, namun aku tidak melihat di dalamnya setelah Khulafaurrasyidun dan Umar bin Abdul Aziz seorang penguasa yang lebih baik rekam jejaknya dari Al-Malik Al-Adil Nuruddin. Dan tiada yang lebih bersikap adil dan netral daripada dirinya. Waktu siang dan malamnya ia gunakan untuk menyebarkan keadilan, berjihad, menumpas kezhaliman dan beribadah. Jika orang seperti itu ada dalam satu umat, pastilah umat tersebut akan bangga dengannya. Lalu bagaimana jika dalam setiap rumah ada satu orang seperti dia?"

38. Kas negara Nuruddin selalu terisi harta yang mencukupi. Negara memiliki kemampuan untuk mengalokasikan dana di bidang militer, sosial, pendidikan dan lainnya. Sumber dana negara Nuruddin bermacam-macam, di antaranya adalah zakat, pajak bumi, upeti, *ghanimah* (rampasan perang), tebusan para tawanan, harta peninggalan ayahnya yakni Imaduddin yang begitu banyak, sumbangan dari orang-orang kaya, sokongan khalifah Abbasiyah dan lain sebagainya.

39. Nuruddin Mahmud berupaya untuk memberikan pelayanan sosial yang lebih luas kepada rakyatnya dan menjadikan lembaga-lembaga negara sebagai sarana yang tepat dalam melayani publik dan upaya untuk

memenuhi berbagai kebutuhan. Mulai dari masalah papan, sandang dan pangan hingga masalah jiwa.

Pelayan-pelayanan tersebut menggunakan cara dan bentuk yang bermacam-macam. Terkadang dengan cara membagikan uang secara langsung, terkadang dengan cara membantu memenuhi kebutuhan tertentu, terkadang dengan cara mendirikan lembaga-lembaga dan fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, tempat penampungan, sekolahan, jembatan, pasar, jalan umum parit dan lainnya, terkadang dengan cara pengaturan wakaf di mana pada masa Nuruddin terlihat kematangan dan kemajuannya, dan terkadang dengan cara prosedur-prosedur pengaturan yang bertujuan untuk mewujudkan jaminan sosial untuk suatu bidang dari berbagai bidang umat.

Nuruddin memandang negara sebagai sarana pengabdian dan bukan sebagai sarana pengerukan harta.

40. Nuruddin memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masjid-masjid. Masjid memiliki peranan yang sangat besar sepanjang sejarah Islam. Masjid adalah tempat belajar pertama dan terpenting. Selain sebagai tempat ibadah umat Islam dimana di dalamnya mereka berkumpul sebanyak lima kali untuk melaksanakan shalat yang diwajibkan atas mereka, masjid juga sebagai tempat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Al-Imad Al-Ashfahani meriwayatkan bahwa Nuruddin memerintahkan untuk menghitung masjid-masjid di kota Damaskus yang ditinggalkan atau dibakar dan menambahkan seratus masjid, kemudian memerintahkan untuk membangun seluruhnya dan menjadikannya sebagi wakaf serta memperbaiki kondisi masjid dinasti Umawiyah dan masjid-masjid di wilayah kekuasaannya dengan pembangunan secara materi dan maknawi.

41. Nuruddin juga memberikan perhatian terhadap lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, seperti sekolah-sekolah dan panti-panti. Lembaga-lembaga tersebut memberikan andil dalam mewujudkan tujuan-tujuan daulah dinasti Zanki. Lembaga-lembaga tersebut ditopang oleh gerakan wakaf yang begitu luas yang digunakan Nuruddin untuk menjamin keberlanjutan dan kelanggengan lembaga-lembaga tersebut.

42. Bagi daulah Nuruddin, pendidikan tidak hanya sekadar kegiatan akademik yang bertujuan untuk menyediakan para pegawai dan pekerja, akan tetapi yang paling utama adalah kegiatan doktrinal yang ditujukan untuk

membentuk masyarakat yang mau menerima terhadap apa yang disepakati dan juga tujuan-tujuan Islam. Bentuk sosial kegiatan pendidikan terlihat jelas dari sikap saling berlomba-lomba para menteri, orang kaya, laki-laki dan wanita dalam menginfakkan harta mereka untuk membangun sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk memasukinya dan mengambil manfaat darinya.

Perencanaan yang disusun oleh dinasti Zanki memberikan nilai penting tersendiri untuk mendidik seluruh lapisan umat Islam mulai dari para pekerja, petani, orang tua, anak-anak, kaum laki-laki dan kaum perempuan. Selain itu, juga memberikan pengajaran kepada seluruh umat mengenai dasar-dasar akidah, rukun-rukun agama, norma-norma dan dasar-dasar keIslaman. Perencanaan yang bijak tersebut juga berupaya untuk memberantas aliran-aliran atau sekte-sekte yang merusak dan juga kelompok sesat seperti Ismailiyah Bathiniyah, Syi'ah Imamiyah dan Syu'ubiyah. Selain itu juga menjelaskan tentang bahaya kelompok-kelompok tersebut bagi individu, masyarakat dan umat. Dan tidak ada jalan keluar dari cobaan tersebut kecuali kembali kepada ruh agama yang murni dan suci dalam bentuknya yang pertama sebagaimana yang dijalankan oleh para ulama salaf dengan tanpa adanya penambahan maupun pengurangan, dan juga tanpa kerumitan filosofis serta perdebatan yang tiada ujung dan tiada guna.

43. Perhatian kaum perempuan muslimah untuk belajar agama telah mencapai tingkat yang tinggi, hal itu dilakukan untuk mengenal ajaran-ajaran Islam yang benar guna diterapkan secara amaliah. Studi hadits mendapatkan perhatian yang paling banyak, di mana banyak dari kaum perempuan yang telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam ilmu ini. Mereka menyaingi para ahli hadits dari kalangan kaum laki-laki, dan menjadi contoh yang luar biasa dalam hal keamanahan dan keadilan.

    Beberapa tulisan mengisyaratkan tentang aktifitas keilmuan yang digeluti oleh kaum perempuan ini pada masa dinasti Zanki, di mana sumber-sumber tersebut menyebutkan beberapa nama ahli hadits, ahli fikih, ahli sastra dan ilmu-ilmu lainnya dari kalangan kaum perempuan.

44. Kemajuan ilmu pada masa dinasti Zanki mencakup berbagai bidang ilmu, dan tidak hanya sebatas memberikan perhatian terhadap ilmu agama saja.

Berbagai bidang ilmu mendapatkan perhatian dari kalangan para peneliti. Dalam perhatian tersebut dipersembahkanlah beberapa riset rintisan dan disusunlah beberapa buku-buku penting yang dijadikan sandaran oleh para para peneliti berikutnya sehingga muncullah beberapa studi dalam ilmu-ilmu sejarah, geografi, metematika, falak dan studi kedokteran di berbagai rumah sakit yang tersebar di beberapa kota pemerintahan Zanki.

Dari beberapa orang yang berkecimpung dalam beberapa bidang ilmu tersebut muncullah ulama-ulama yang memiliki andil besar dalam memperkaya khazanah Islam dengan berbagai macam karya yang senantiasa menjadi penopang bagi ilmu-ilmu keislaman hingga sekarang.

45. Perhatian terhadap studi-studi sosial di masa dinasti Zanki terlihat semakin bertambah, terutama pada bidang studi sejarah dan geografi di mana pada masa tersebut muncul beberapa ahli sejarah yang perhatiannya bermacam-macam di berbagai bentuk tulisan sejarah.

    Sejarah telah dimanfaatkan dalam rangka memperkuat spirit bagi gerakan perlawanan terhadap pasukan salib. Beberapa pakar dalam cabang ilmu ini memenuhi karya-karya mereka tentang materi jihad, baik itu melalui tulisan-tulisan sejarah yang mencatat pertempuran-pertempuran antara umat Islam dengan kaum salib atau dalam tulisan tentang keutamaan kota-kota dan juga tokoh-tokoh terkemuka di bidang jihad.

    Al-Hafizh Ali bin Al-Hasan yang terkenal dengan sebutan Ibnu Asakir termasuk sebagian dari ahli sejarah terkemuka pada masa dinasti Zanki, demikian pula Al-Imad Al-Ashfahani, Ibnu Al-Atsir dan Ibnu Al-Qalansi.

46. Sosok Ibnu Asakir muncul di sisi sultan Nuruddin Mahmud dalam dukungannya terhadap gerakan perlawanan dan penyatuan kelompok Islam. Nuruddin meminta kepada Ibnu Asakir agar mengumpulkan untuknya empat puluh hadits tentang jihad yang matannya jelas dan sanadnya bersambung guna memberikan motivasi berperang kepada para mujahid.

    Ibnu Asakir segara memenuhi permintaan Nuruddin dan kemudian hadits-hadits itu pun disebarkan kepada para komandan dan juga prajurit. Nuruddin memberdayakan usaha Ibnu Asakir dalam memobilisasi umat secara ideologi dan keagamaan.

47. Di antara kesimpulan penting dalam penelitian saya terhadap masa perang salib adalah bahwasanya kemenangan-kemenangan Nuruddin dan

Shalahuddin didukung oleh beberapa faktor, yang di antaranya berada di tingkat kekhalifahan itu sendiri dan lainnya di tingkat rakyat.

Lembaga-lembaga kekhalifahan menjalankan kembali fungsinya dan memperkuat apa yang telah dijalankan pada masa dinasti Saljuk. Demikian pula lembaga kementerian dinasti Abbasiyah, terutama pada masa Yahya bin Hubairah.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga memiliki upaya yang patut diperhitungkan dalam dakwah kerakyatan dan reformasi massal. Gerakan kerakyatan Abdul Qadir Al-Jailani sesuai dan pas dengan masa Imaduddin dan Nuruddin. Gerakan Abdul Qadir Al-Jailani termasuk penopang penting dalam gerakan jihad dan perlawanan yang dipimpin oleh Nuruddin, terutama di sektor masyarakat luas dan juga ibu kota kekhalifahan dinasi Abbasiyah di Baghdad.

Dengan dakwah dan petuahnya, Abdul Qadir Al-Jailani dapat memberikan pengaruh besar dalam masyarakat.

48. Abdul Qadir Al-Jailani mendapatkan manfaat dari upaya dan peninggalan Al-Ghazali. Dia mengubah ajaran-ajaran Al-Ghazali tersebut menjadi sederhana yang dapat dipahami oleh masyarakat umum, pelajar dan ulama.

    Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani meletakkan metode yang disempurnakan yang bertujuan untuk menyiapkan para murid dan pelajar secara keilmuan dan kejiwaan serta sosial, dan menjadikan mereka layak untuk memikul risalah *amar ma'ruf nahi mungkar*. Metode ini banyak mengimplementasikan ilmu di dalam sebuah tempat yang populer dengan nama Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dimana implementasi pendidikan dan pelajaran biasa berlangsung dan para murid biasa bermukim atau mondok.

49. Asy-Syaikh Abdul Qadir menerangkan akidahnya secara jelas. Di dalam majlis-majlis dan pengajiannya, seringkali ia mengatakan sebuah ungkapan, "I'tiqad atau keyakinan kami adalah i'tiqad para salafusshalih dan juga para sahabat." Ia memaparkan akidah dengan ungkapan yang mudah dan sederhana.

50. Thariqah Al-Qadiriyah dinisbatkan kepada Sayikh Abdul Qadir Al-Jailani. Ia dianggap sebagai pendiri pertama tariqah Al-Qadiriyah – terutama dalam bentuk kelompok- sekaligus pengatur semua murid serta

menghubungkan mereka dengan para guru thariqah guna mendidik dan mengajari mereka.

Tasawuf pada masa sebelumnya berdiri atas dasar individu dan tidak tampak dalam bentuk kelompok. Tasawuf tidak muncul dalam bentuk yang teratur di bawah satu thariqah kecuali pada masa Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Orang yang menelusuri kemunculan thariqah lain akan melihat bahwa semua thariqah adalah muncul setelah Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

51. Syaikh Abdul Qadir di dalam wasiat dan petuahnya menegaskan tentang pentingnya berpegang teguh pada Al-Qur`an dan As-Sunnah kemudian fokus terhadap sisi amaliyah dan menjauhi pemikiran-pemikiran dan juga filsafat yang populer di masanya. Ia juga menekankan tentang kewajiban mengagungkan perintah-perintah Allah dan melaksanakannya.

52. Syaikh Abdul Qadir dalam gerakan reformasinya menggunakan pengajaran yang sistematis dan pendidikan spiritual yang teratur secara akurat dan juga memberikan perhatian terhadap penyiapan keagamaan, pengetahuan, kejiwaan dan kesosialan.

    Ia fokus pada pemberian nasihat dan memberikan kecaman kepada para ulama buruk serta para penguasa lalim. Di dalam nasihat dan majlis-majlis ilmunya ia sering mengecam moral masyarakat yang negatif, dengan mengajak untuk bersikap adil terhadap orang-orang yang tidak mampu dan juga masyarakat umum, melawan kesewenang-wenangan Syi'ah Ar-Rafidhah dan sekte-sekte yang menyimpang, mencurahkan segala usaha dalam meperbaiki tasawuf dan mengembalikannya pada pemahaman zuhud serta membersihkannya dari hal-hal yang mengotorinya.

    Ia juga banyak melakukan upaya untuk mengkoordinir thariqah-thariqah sufi dengan tujuan menyatukan usaha dan menggalang kerja-sama dan itu berhasil. Pertemuan yang bertujuan untuk menyatukan kepemimpinan diselenggarakan di asrama sekolah Al-Qadiriyah yang berada di wilayah Al-Hallah di Baghdad. Lebih dari lima puluh tokoh Irak dan luar Irak menghadiri pertemuan tersebut.

    Pertemuan kedua adalah pada musim haji, pertemuan ini dihadiri oleh tokoh-tokoh tahriqah sufi dari berbagai belahan dunia Islam. Pertemuan dihadiri oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dari Irak, Syaikh Utsman bin Marzuq Al-Qurasyi yang sangat populer di Mesir, Syaikh Abu Madin Al-

Magribi yang mengajarkan kezuhudan di Maroko pada masa itu, demikian pula beberapa tokoh dari Yaman. Syaikh Abdul Qadir mengirimkan utusan bersama mereka yang mengatur segala urusan mereka.

Di waktu yang sama, berlangsung komunikasi antara Syaikh Abdul Qadir dan Syaikh Arselan Ad-Dimasyqi yang menjadi ketua dari tokoh-tokoh thariqah di wilayah Syam.

Setelah itu terselenggaralah pertemuan lebih luas yang dihadiri oleh sejumlah besar tokoh reformis di berbagai wilayah dunia Islam.

Syaikh Abdul Qadir Al-jailani mampu mengubah tasawuf sunni menjadi sebuah gerakan yang terorganisir di Irak yang bertaraf internasional. Pertemuan yang berkelanjutan tersebut telah memberikan dampak penting bagi para tokoh yang turut andil dalam membangkitkan umat dan memperluas kelompok perlawanan terhadap pasukan salib.

53. Berita-berita yang berkaitan dengan sekolah-sekolah reformasi –terutama sekolah Syaikh Abdul Qadir- menunjukkan bahwa sekolah tersebut menjalankan peranan paling utama dalam mempersiapkan generasi yang mampu untuk menghadapi bahaya kaum salib di wilayah Syam.

    Saksi-saksi sejarah menunjukkan bahwa para murid dari wilayah Syam membentuk kelompok besar di antara siswa-siswa yang datang dari luar Irak untuk belajar di sekolah Abdul Qadir. Madrasah atau sekolah Al-Qadiriyah menjalankan peranan penting dalam mempersiapkan nurid-murid pendatang dari wilayah penjajahan pasukan salib. Sekolahan memberikan tempat tinggal dan juga pelajaran kepada mereka kemudian mengembalikan mereka ke wilayah-wilayah konflik. Para murid tersebut dikenal dengan sebutan Al-Muqaddasah yang merupakan nisbat kepada kota Al-Quds atau Baitul Al-Muqaddas.

    Dapat dikatakan bahwa pengiriman murid-murid tersebut menuju Baghdad adalah karena dua sebab:

    Pertama: Kebutuhan daulah dinasti Zanki terhadap model tertentu dari para pimpinan, pegawai dan para tenaga administrator.

    Kedua: Ketenaran madrasah Abdul Qadir saat itu dengan programnya yang terkenal 'Politik Reformasi Aplikatif'.

    Penetapan pengiriman delegasi yang terdiri dari para murid tersebut tentu melalui seleksi dan konsultasi.

Telah terjalin hubungan kuat antara Syaikh Abdul Qadir dengan Nuruddin. Nuruddin mengirimkan murid-murid Al-Muqaddasah yang datang jauh dari Al-Quds menuju Baghdad untuk belajar di madrasah Syaikh Abdul Qadir. Mereka lalu kembali ke berbagai wilayah sebagai seorang pemimpin, dai dan mursyid.

Nuruddin juga mendatangkan beberapa ulama populer yang dahulunya merupakan tamatan dari madrasah Al-Qadiriyah.

Sebagian ulama yang lulus belajar dari madrasah Al-Qadiriyah pun berhijrah ke daulah Nuruddin Zanki dan ikut serta dalam berjihad secara militer dan di medan-medan politik. Di antara ulama-ulama tersebut adalah Zainuddin Ali bin Ibrahim bin Naja sang penasihat yang kemudian menjadi bagian dari orang-orang Shalahuddin sekaligus penasihat utamanya.

54. Nuruddin semasa dengan para pendiri khilafah Abbasiyah seperti Al-Muqtafi Liamrillah (530-555 H.), Al-Mustanjid Billah (555-566 H.) dan Al-Mustadhi` Billah (566-575 H.). Pemerintahan para khalifah Abbasiyah ini adalah bahwasanya mereka sangat berhati-hati dalam menyeimbangkan peta politik mereka berhubungan dengan orang-orang Bani Saljuk di Irak dan Iran dan juga dengan daerah-daerah Islam yang lain.

    Kekhalifahan Abbasiyah diuntungkan dengan keberadaan seorang menteri hebat, shalih dan berpengalaman yaitu Aunuddin bin Hubairah.

    Keberadaan Daulah Abbasiyah yang kuat dan saingannya Bani Saljuk di masa tersebut merupakan salah satu faktor kebangkitan umat dikarenakan saingan sehat di antara keduanya. Kekhalifahan Abbasiyah sangat berperan dalam mensupport Nuruddin Mahmud dan gerakan menghadapi serangan pasukan salib; dalam bidang ekonomi, agama, politik maupun yang lain.

    Yang tak kalah pentingnya adalah dorongan spiritual yang muncul dari pemahaman Islam, iman dan ihsan yang telah terpatri pada masyarakat Abbasiyah maupun negara-negara Islam yang lain, terlebih gerakan kemasyarakatan yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

    Adapun faktor-faktor kebangkitan pada masa tersebut jika disimpulkan adalah sebagaimana berikut:

    ❖ Adanya spirit baru yang tertanam pada pemerintahan dan kementrian-kementrian.

- ❖ Kepemimpinan yang cerdas di berbagai segi.
- ❖ Para pemimpin kerakyatan dan keagamaan yang ikhlas hanya karena Allah yang telah andil untuk mengobarkan semangat menghadapi serangan pasukan salib.
- ❖ Peran masyarakat dalam memberikan dukungan finansial dan spirit menghadang pasukan salib.
- ❖ Perhatian intens dalam bidang militer sehingga menempatkan militer Timur berada di puncak kewibaannya dibanding militer asing.
- ❖ Adanya para pemimpin yang mumpuni dalam bidang politik, militer, dan keagamaan.

55. Nuruddin sejak mendudukan jabatan di saat berumur tiga puluh tahun sampai akhir hayatnya merupakan sosok yang mempunyai pendapat dan strategi cemerlang. Ia mempunyai keyakinan bahwasanya ia wajib berjihad untuk membebaskan tanah-tanah yang dijajah pasukan salibis terutama Baitul Maqdis, mewujudkan keamanan dan berkeyakinan bahwa mengalahkan orang-orang salib tidak akan bisa terwujud kecuali dengan melakukan jihad yang berkepanjangan dan memberatkan, yang penuh dengan pengorbanan.

    Langkah pertama telah dimulai oleh orang tua Nuruddin yaitu Imaduddin Zanki ketika berhasil menaklukkan Ar-Ruha dan mendekapnya kembali dalam pelukan Islam. Dengan demikian, Imaduddin telah berhasil pembersihan intern dan membuat pagar pembatas dengan pasukan salib di garis pantai.

    Langkah kedua harus dilanjutkannya dengan menancapkan dasar-dasar politik Islam yang sempurna yang mencakup:

    1. Menyatukan negara-negara Syam.
    2. Menyatukan negara Syam dengan Mesir yang saat itu sedang dalam keadaan tidak stabil.
    3. Mengusir pasukan salib dari daerah-daerah tersebut.

    Dan untuk mewujudkan itu semua maka harus segera diambil langkah-langkah: diplomasi, peperangan dan geliat ilmu pengetahuan yang dapat membantu penyatuan barisan dan visi-misi.

56. Damaskus dengan bantuan dari Nuruddin dan Saifuddin Zanki mampu

menghadang serangan pasukan salib kedua. Dan keberhasilan ini berhasil memupus harapan gerakan Salib kedua dan menghasilkan hal-hal berikut: Menyulut kemarahan orang-orang Eropa terhadap Byzantium, memberikan pengaruh negatif pada eksistensi pasukan salib, memberikan gambaran kelemahan pasukan salib dan sebaliknya memberikan gambaran kekuatan negara-negara muslim yang telah berhasil merubah keadaan selama 539 H/1144 M.

Sejak saat itu, gerakan jihad mencapai titik klimaksnya yang tidak akan mundur ke belakang atau surut bahkan prosentasenya akan selalu naik, sampai mereka dapat mengusir para agresor salib dari bumi mereka, dan mengembalikan negara-negara boneka agar terjadi perpecahan dalam tubuh Islam sehingga memudahkan mereka menduduki daerah-daerah tersebut.

57. Nuruddin berusaha sekuat mungkin untuk mempersatukan negeri-negeri Damaskus. Hal itu dapat direalisasikannya dengan melakukan tiga hal beriktu:

    Pertama: Menyebarkan para dai ke seluruh wilayah Damaskus. Yang di antara tujuannya adalah memperlihatkan kebobrokan moral para pemimpin mereka yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengatur pemerintahan mereka dengan baik, keburukan akhlak mereka dan terlalu baik terhadap para musuh.

    Kedua: Melakukan gerakan rahasia dengan melibatkan para pedagang, hakim, ulama, panglima perang dan tokoh masyarakat agar mereka melakukan gerakan reformasi di saat yang paling tepat.

    Ketiga: Nuruddin menyurati Mujiruddin Abiq untuk meminta pendapatnya tentang bagaimana mengatur urusan kaum muslimin dengan melakukan pendekatan personal dengan cara memberikan banyak hadiah sampai penguasa Damaskus ini mempercayainya dan setelah itu meyakinkan para pembesar dan punggawa kerajaannya.

    Trik ketiga ini sangatlah berhasil, sehingga Nuruddin pun akhirnya berhasil menyatukan Damaskus dan membentuk aliansi Islam di sana. Dan ini merupakan keberhasilan luar biasa dalam sejarah perang Salib. Dimana dengannya tercipta kerajaan Syam raya yang tunduk dan patuh pada satu pemimpin yaitu Nuruddin Mahmud.

58. Nuruddin Mahmud berhasil menghimpun dan menyatukan kekuatan-kekuataan yang tercerai berai dan menjatuhkan keluarga-keluarga pemegang kekuasan di wilayah-wilayah Utara. Nuruddin pada tahun 552 H akhirnya mampu menyatukan Syaizar setelah terjadinya gempa hebat yang telah meluluh-lantakkan daerah tersebut.

    Dengan sigap, Nuruddin membangun kembali pagar-pagar kota dan Syaizar akhirnya menjadi negara bagian dari kekuasaannya.

    Daerah Baalbek dan pecahan-pecahannya seperti Al-Jandaliyah dan Druzeyah juga demikian. Yang kemudian diikuti oleh Harran, Mambij yang turut bergabung dengan negara Nuruddin.

    Nuruddin juga mampu menaklukkan benteng Ja'bar, Mosul dan menjalin kerjasama dengan orang-orang Saljuk Romawi. Sehingga tujuan pertama Nuruddin yaitu menyatukan emirat-emirat atau kerajaan-kerajaan kecil Islam untuk melawan bangsa Eropa terwujud. Dan untuk dapat mengalahkan bangsa Eropa tinggal menunggu waktu saja.

59. Nuruddin memulai melakukan peperangan terbuka melawan kerajaan Baitul Maqdis. Dan dia berusaha untuk mengalahkan mereka dalam berbagai bidang: ekonomi, politik, militer dan dalam perundingan.

60. Medan pertempuran antara pasukan Nuruddin dengan pasukan Salib meluas mulai dari Ar-Ruha, Antioch, Tripoli sampai ke Baitul Maqdis. Dalam peperangan itu, Nuruddin berhasil membuka lebih dari lima puluh benteng musuh. Dan dalam kesempatan yang bersamaan, ia harus menghadapi dua lawan sekaligus yaitu lawan yang berada di Utara dan di Selatan. Sehingga ia pun harus selalu menjaga stamina kekuataannya.

61. Siasat Nuruddin untuk menaklukkan Ar-Ruha adalah dengan mengalahkan setiap usaha penguasa lamanya untuk menguasainya kembali. Ia lantas menahan sang penguasa dan membekukan seluruh harta kekayaannya.

62. Kerajaan Nuriyah semakin terkenal setelah kemenangan demi kemenangan mereka raih terutama setelah kemenangan dalam perang Harem. Akan tetapi meski demikian, hal itu tidak serta membungkam kelompok Syam Utara yang selama itu pula masih tertutup rapat bagi penaklukan kerajaan Nuriyah.

63. Siasat Nuruddin untuk menaklukkan Tripoli adalah dengan cara menaklukkan benteng-bentengnya. Dan menaklukkan Tripoli ini, tidaklah

terjadi peperangan besar sebagaimana ketika Nuruddin menaklukkan Antioch.

Dapat disimpulkan bahwa negara Nuriyah dalam menaklukkan daerah-daerah tersebut terbagi dalam dua kelompok peperangan yaitu: peperangan besar seperti yang terjadi pada perang Yagra, Anab dan Harem. Dan yang kedua peperangan yang bertujuan hanya menaklukkan benteng pertahanan musuh sebagaimana yang terjadi pada perang Munaitharah, Anthartus dan lainnya.

Adapun seluruh peperangan yang dilakoni Nuruddin adalah peperangan darat, dan tidak pernah satu pun peperangan yang dilakukan Nuruddin adalah peperangan laut. Karena itu, negara Nuriyah merasa agak keberatan ketika harus berhadapan dengan Antioch dan Tripoli yang mempunyai garis pantai yang sangat panjang.

64. Nuruddin masih saja menjalin kerjasama perdagangan dengan imperium Byzantium. Karena Byzantium adalah pasar menguntungkan bagi produk-produk negara-negara Timur. Sementara negara Nuriyyah adalah bagian penting bagi ekspor impor produk Eropa.
65. Daulah Nuriyah berusaha untuk tidak sampai sendirian melawan pasukan Byzantium dalam perang terbuka, atau berperang melawan pasukan Byzantium yang bergabung dengan pasukan Salib lainnya. Ringkasan politik Nuruddin dalam menghadapi daulah Byzantium adalah menyabotase Byzantium dari mendapatkan bantuan kekuatan-kekuatan pasukan Salib lain di negara-negara Syam. Adapun di Selatan, Nuruddin juga berusaha dengan usaha yang sama terhadap kekuatan Daulah Fathimiyah.
66. Negara Byzantium bergabung dengan pasukan salib. Kekuatan besar mereka bergerak dan merangsek ke arah daerah kaum muslimin sehingga Nuruddin sangat mengkhawatirkan hal ini. Sehingga ia pun memberitahukan kepada para gubernurnya tentang apa yang terjadi dengan memberikan perintah kepada mereka untuk waspada dan mempersiapkan diri berjihad. Dia juga memberikan perintah kepada mereka untuk menyergap pasukan musuh jika ada kesempatan. Akan tetapi di lain pihak Nuruddin juga berkirim surat untuk melakukan negosiasi dan mengadakan diplomasi dengan imperium Romawi, meski dia sendiri sudah siaga untuk berperang dan menunggu bantuan pasukan dari para koleganya.

67. Nuruddin selalu berusaha untuk memecah belah dua pasukan gabungan yang terdiri dari Byzantium dan lawannya, kerajaan Baitul Maqdis yang didukung oleh Antioch. Hal ini untuk menghindari negaranya menghadapi dua kekuatan sekaligus yaitu: pasukan Salib di arah Selatan dan pasukan Byzantium di arah Utara.

    Berkat kegigihan diplomasi kerajaan Nuriyah ini, ia berhasil menyelenggarakan gencatan senjata antara dirinya dengan negara Byzantium. Dan berkat kepiawaiannya dalam berstrategi, maka ia mampu menghalang-halangi bersatunya kekuatan Byzantium dengan pasukan salib. Dan ini tentunya tanpa pengorbanan. Karena untuk mewujudkannya, Nuruddin harus banyak mengalah. Nuruddin dalam posisi yang susah bagai buah simalakama.

    Nuruddin sadar adanya permusuhan antara Byzantium dengan Romawi Saljuk. Dan ia sadar bahwa musuh yang harus dihadapinya terlebih dahulu adalah pasukan Salib dan bukan pasukan Byzantium.

    Dia harus memilih antara memberikan toleransi kepada Byzantium, dengan berdiam dan tidak berperang melawan Saljuk Romawi. Dan ia pun memilih pilihan kedua yaitu tidak memerangi Saljuk Romawi dan membangun kesepahaman dengan Byzantium melawan Bani Saljuk dan yang lain.

68. Hal paling penting yang dapat kita simpulkan dan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dari politik luar negeri Nuruddin adalah ia memperhatikan sesuatu yang paling penting, mengobarkan semangat juang melawan orang-orang Eropa sehingga terjadi peperangan yang berkepanjangan antara pasukannya dengan pasukan Eropa, dan dengan menggunakan taktik berlaku halus, lembut dan tipu-daya untuk mewujudkan sesuatu yang tidak mungkin dapat dicapai dengan jalan kekerasan.

    Nuruddin sangat memperhatikan strategi militer, yang mana kepiawaiannya dalam hal ini tercermin dalam point-point berikut: tidak menyepelekan hal-hal kecil, mengobarkan semangat jihad kepada seluruh lapisan masyarakat, bertahap dalam menghadapi musuh, mengebiri kekuatan musuh, dan menerapkan taktik-taktik mendasar dalam berperang yaitu: memfokuskan target, memobilisir pasukan, satu panglima, melakukan serangan mendadak, spionase dan menyiapkan alat-alat perang dengan sebaik-baiknya.

Nuruddin fokus untuk menyerang psikologi musuh dan menggunakan perang psikologi ini dengan sebaik-baiknya. Pertama-tama serangan psikologinya diarahkan kepada para pemimpin negara-negara muslim yang selama ini hidup bermewah-mewahan dengan bergelimang harta tanpa mau memperhatikan keadaan masyarakat mereka yang serba sulit. Mereka juga tidak memperhatikan lagi bahaya bangsa Eropa yang selalu mengintai. Tidak hanya kepada para penguasa seperti ini, serangan psikologi Nuruddin juga diarahkan kepada para generasi umat muslim, para pedagang dan orang-orang kaya mereka yang selama ini hidupnya hanya untuk menumpuk kekayaan dengan segala cara.

Serangan psikologi yang dilancarkan Nuruddin kepada mereka itu sangatlah sederhana, jelas dan terprogram yaitu, "Satu agama yaitu agama Islam Sunni, satu negara untuk mengalahkan Eropa dari segala penjuru, dan satu tujuan yaitu berjihad membebaskan daerah-daerah terjajah."

Adapun senjata paling jitu untuk merealisasikan tujuan agungnya ini adalah dengan cara menggandeng dan mengikut-sertakan para ulama, para ahli ibadah dan orang-orang zuhud. Sang panglima meminta kepada mereka untuk menuliskan beberapa bait syair, catatan-catatan dan buku-buku yang isinya memuat dua hal penting yang dapat merealisasikan kemenangan. Dan fokus pada kampanye tentang keutamaan Al-Quds atau Yerussalem, kebaikan dan kedudukannya yang sangat penting bagi kaum muslimin.

Setelah itu, ia pun menyebarluaskan buku-buku dan catatan-catatan tersebut ke seluruh lapisan masyarakat dan membacakannya di masjid-masjid, pasar-pasar dan acara-acara yang ada.

Secara tidak langsung, buku-buku dan catatan-catatan tersebut mengisyaratkan tentang kepemimpinan seorang Nuruddin di mata masyarakat sebagai seorang pemimpin jihad yang harus ditaati perbuatan maupun perkataannya. Dan gambaran tentang Nuruddin bagi orang yang belum pernah melihat ataupun mendengarnya akan bisa ditampilkan oleh tulisan-tulisan, syair dan buku-buku tersebut.

70. Peta kekuatan pasukan di Timur negara Islam dikuasai sepenuhnya oleh pasukan Eropa yang saat itu berbarengan dengan diserah-terimakannya kota Aleppo (541 H.) ke tangan Nuruddin. Akan tetapi setelah sepuluh tahun berikutnya, peta kekuatan ini berubah dan kekuatan pasukan berada

di pihak kaum muslimin. Keunggulan kekuatan Islam di hadapan kekuatan Eropa sangat jelas di akhir pemerintahkan Nuruddin Mahmud. Nuruddin berhasil mencapai kehebatan dalam bidang kemiliteran karena beberapa faktor berikut:

Pertama: Menimpakan kekalahan telak kepada pasukan Eropa dalam beberapa peperangan yang sangat banyak.

Kedua: Membangun pasukan yang kuat dan hebat sehingga ia dengan pasukannya itu mampu membebaskan kembali daerah-daerah muslimin yang sebelumnya dianeksasi oleh orang-orang Eropa dan mampu menghadapi serangan-serangan dari luar.

71. Penaklukan Mesir merupakan hasil paling gemilang yang dipersembahkan oleh Nuruddin Mahmud. Dalam peristiwa tersebut, ia telah mampu mengalahkan dan sekaligus menjatuhkan pemerintahan dinasti Fathimiyah Ubaidiyah yang telah berkuasa selama lebih dari dua abad yang selama itu pula telah menebarkan kehancuran dan cedera dalam bidang politik maupun akidah di seluruh dunia Islam.

    Dalam melakukan penaklukan ini, Nuruddin menggunakan alat diplomasi dan juga kekerasan serta ajakan untuk berpaham ahlussunnah. Dia pun mengirimkan bala pasukan ketika melihat kesempatan sudah terbuka.

72. Setelah Nuruddin meninggal dunia, Shalahuddin diangkat menjadi menteri dan pada saat menjabat inilah ia dapat menarik hati masyarakat, sehingga mereka pun dengan sukarela memberikan harta benda kepada Shalahuddin. Mereka sangat cinta dan menyayangi sang pemimpin baru ini hingga para tentara pun sangat taat kepadanya. Sehingga Shalahuddin dapat menguasai keamanan dengan baik.

73. Di Mesir, Shalahuddin melaksanakan pesan dan wasiat pendahulunya Nuruddin Zanki. Dan di antara keberhasilan terbesar yang diraih Shalahuddin adalah keberhasilannya menggulingkan dan menghapus keberadaan khilafah Fathimiyah Al-Ubaidiyah. Dari pendahulunya ini, Shalahuddin belajar banyak dalam membuat planning dan persiapan matang untuk bisa menghapus dinasti Fathimiyah dan madzhab Syi'ah Rafidhah Ismailiyah. Shalahuddin melakukan kebijakan pembersihan sebersih-bersihnya madzhab ini. Dia mengasingkan atau mengusir para ulama Syi'ah dari Mesir, melarang majelis-majelis dakwah mereka,

menghilangkan dasar-dasar madzhab Ismailiyah, melarang adzan dengan menggunakan kalimat bid'ah *"Hayya 'ala Khairil 'Amal"* (marilah melaksanakan perbuatan yang terbaik); dan pada hari Jumat tanggal 10 Dzul Hijjah 565 H, ia memerintahkan para khatib di seluruh penjuru Mesir untuk menyebutkan para Khulafaurrasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali) dalam khutbah-khutbah mereka dan mengakhiri khutbah mereka dengan peringatan tentang bahaya paham Syi'ah.

Dalam hal ini, seorang khathib dianjurkan untuk mengatakan, "Ya Allah sadarkanlah Al-'Adhid untuk menuju agama-Mu." Shalahuddin mengangkat Isa Al-Hakari seorang sunni sebagai hakim Kairo. Para hakim penganut madzhab Asy-Syafi'i lainnya yang tersebar di seluruh penjuru negeri menjadikannya sebagai rujukan mereka. Dia pun mendirikan beberapa lembaga pendidikan untuk mengajarkan madzhab sunni.

Di sisi yang lain, Shalahuddin membatasi ruang gerak Al-'Adhid Lidinillah, mencopotnya dari jabatannya, menyita seluruh harta dan kekayaannya. Dan dia tidak diperkenankan untuk bermuamalah dengan orang-orang kerajaan. Disamping itu, sang khalifah ini dilarang untuk keluar dari istananya kecuali untuk keperluan-keperluan tertentu seperti menyambut kedatangan Najmuddin Mahmud ayahanda Shalahuddin di saat sang ayah pahlawan ini datang ke Kairo untuk pertama kalinya.

Akan tetapi, Al-'Adhid pernah mengadakan pertemuan rahasia dengan para pendukungnya sehingga mereka pun akhirnya ditangkap dan mereka kemudian diasingkan sedangkan Al-'Adhid dibiarkan di dalam istanya dalam keadaan termenung, gelisah dan sakit-sakitan.

Shalahuddin melihat bahwa kesempatan untuk menghabisi dinasti Fathimiyah sudah datang, sehingga ia pun kemudian menyelenggarakan pertemuan agung dengan mengundang para panglima perangnya, para fuqaha sunni dan para sufinya untuk meminta fatwa dan masukan dari mereka.

Mereka pun bersepakat memberikan masukan kepada Shalahuddin untuk melakukan gerakan menghidupkan negara dengan beberapa langkah di antaranya, pada permulaan tahun 567 H./1171 M Shalahuddin melarang seluruh pengkhutbah dari dinasti Fathimiyah diberhentikan. Adapun pelarangan atau pemberhentian ini dilakukan Shalahuddin dengan cara bertahap; pada Jumat pertama bulan Muharram tahun 567 H dilarang

penyebutan nama Al-'Adhid dalam khutbah, dan pada Jumat kedua disebutlah nama khalifah Al-Mustadhi` Biamrillah.

74. Nuruddin berpandangan bahwa menguasai dinasti Fathimiyah merupakan kunci sukses untuk menghilangkan keberadaan orang-orang Nasrani dan eksistensi orang-orang Bathiniyah di negeri-negeri Syam. Oleh karena itu, ia berniat untuk mengembalikan pemerintahan Mesir menjadi pemerintahan Islami yang benar sebagaimana sebelumnya. Sehingga ia pun membuat planning cermat, menyiapkan pasukan yang memadai, dan memilih para pemimpin kredibel. Dan benarlah, Allah mengabulkan hal ini melalui tangan salah satu panglima hebatnya bernama Shalahuddin Al-Ayyubi yang telah berhasil menjalankan politik sang pendahulunya Nuruddin Mahmud.

75. Nuruddin menggunakan berbagai cara untuk menghentikan gerak laju dan menghilangkan keberadaan Syi'ah Rafidhah di Mesir; yang di antaranya dengan melemahkan kekuatan khalifah Fathimiyah, menghilangkan kebesaran istana khilafah Fathimiyah, melarang orang-orang Syi'ah berkhutbah di masjid Al-Azhar, melarang pengajaran pemikiran Syi'ah Bathiniyah, membakar buku-buku yang berpaham Syi'ah Ismailiyah, memberangus seluruh perayaan yang berbau Syi'ah, menghapus mata uang Fathimiyah, memata-matai anggota keluarga orang-orang Syi'ah, melemahkan pusat dinasti Fathimiyah dan yang terakhir membersihkan sisa-sisa pemikiran Syi'ah yang tersebar di Syam, Yaman dan Mesir.

76. Nuruddin meninggal pada hari Rabu 11 Syawal tahun 569 dan dimakamkan di Damaskus. Ia adalah seorang yang sangat semangat berjihad sampai suatu ketika pernah berkata, "Aku selalu berjihad, namun aku belum dipertemukan dengannya."

Adz-Dzahabi berkata, "Nuruddin adalah orang yang menjadi bahan pembicaraan orang-orang."

Pasca meninggalnya, bendera perjuangan dilanjutkan oleh muridnya yang sangat cerdas Shalahuddin Al-Ayyubi yang membangun gaya berjihadnya sesuai dengan pondasi yang telah digariskan oleh pendahulunya Nuruddin.

Akhir doa kami adalah bahwasanya segala puji adalah bagi Allah Tuhan semesta alam.

Daftar Pustaka

1. *Fann Ash-Shira' Al-Islami Ash-Shalibi –As-Siyasah Al-Kharijiyyah li Ad-Daulah An-Nuriyyah*, karya DR. Muhammad Mu`nis Ahmad 'Iwadh, cetakan pertama, 1998 M, Mesir.
2. *Siyar A'lam An-Nubala`*, karya Syamsuddin Muhammad Ahmad Adz-Dzahabi, ditahqiq Syu'aib Al-Arnauth, Mu`Assasah Ar-Risalah, cetakan kedua, 1402/1982 M.
3. *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Al-Hafizh 'Imaduddin Abu Al-Fida` Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi, ditahqiq DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki, Dar Hijr, Mesir, certakan pertama, 1419 H/1998 M.
4. *Siyasah Al-Khalifah An-Nashir Lidinilllah Ad-Dakhiliyyah*, karya Ahlam Hasan Musthafa An-Naqib, Fakultas Sastra Baghdad University, tesis tahun 1988 M.
5. *Al-Kamil fi At-Tarikh*, karya Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Abu Al-Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Akram Abdul Wahid Asy-Syibani, Dar Al-Ma'rifah, cetakan pertama, 1322 H/2002 M.
6. *Al-Khilafah Al-'Abbasiyyah Dirasah fi Ahwal As-Siyasah wa Al-Idariyah wa Al-Iqtishadiyyah*, karya Muhammad Dhayi' Hasun Al-Juburi, Fakultas Sastra, Baghdad University, tahun 1988 M, tesis.
7. *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, karya Abu Al-Faraj Abdurrahman bin Syihabuddin Ahmad bin Rajab, ditashih oleh Muhammad Hamid Al-Faqi, penerbit As-Sunnah Al-Muhammadiyah, Kairo, 1952 M.
8. *Nizham Al-Wizarah fi Ad-Daulah Al-'Abbasiyyah (Al-'Ahdani Al-Buwaihi wa As-Saljuki*), karya DR. Muhammad Musfir Az-Zaharani, Mu`assasah Ar-Risalah, cetakan ketiga, 1406 H/1986 M.
9. *Akhbar Ad-Daulah Al-Munqatha'ah*, karya Syaikh Al-Imam Jamaluddin Abu Al-Hasan Ali bin Manshur Zhafir bin Husain Al-Azdi, Mu`assasah Hammadah li Khidmat wa Ad-Dirasat Al-Jami'iyyah, Yordania.
10. *Juhud Ulama` As-Salaf fi Al-Qarni As-Sadis Al-Hijri fi Ar-Raddi 'ala Ash-Shufiyyah*, karya DR. Muhammad Ahmad Al-Juwair, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, cetakan pertama, 1424 H/2003 M.

11. *Shahih Al-Bukhari*, karya Abu Abdullah MUHammad bin Ismail Al-Bukhari, Dar Al-Fikr, cetakan pertama, 1411 H/1991 M.
12. *Al-Ifshah fi Ma'ani Ash-Shihhah*, karya Yahya bin Hubairah Al-Wazir Al-Abbasi.
13. *Kitab Ar-Radhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyyah wa Ash-Shalahiyyah*, karya Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Al-Muqaddasi Ad-Dimasyqi yang terkenal dengan sebutan Abu Syamah, Mu`assasah Ar-Risalah, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.
14. *Al-Muntazhim*, karya Abu Al-Faraj Abdurrahman Ali bin Muhammad bin Al-jauzi, diteliti dan ditakhrij oleh Muhamamd Abdul Qadir 'Atha Musthafa Abdul Qadir 'Atha, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, Lebanon.
15. *Al-Mishbah Al-Mudhi` fi Khilafah Al-Mustadhi`*, karya Imam Al-Allamah Abu Al-Faraj Abdurrahman Ali Al-Jauzi Al-Bakri Ash-Shiddiqi Al-Baghdadi, ditahqiq oleh DR. Najiyah Abdullah Ibrahim, Syirkah Al-Mathbu'at, Beirut, Lebanon, cetakan pertama, 2000 M.
16. *Daur Nuruddin Mahmud fi Nahdhah Al-Ummah wa Muqawwamah Ghazw Al-Faranjah*, karya Abdul Qadir Ahmad Abu Shini, Disertasi Doktor, Mu'had At-Tarikh wa At-Turats Al-'Ilmi li Ad-Dirasat Al-'Ulya.
17. *Jihad Dhidd Ash-Shalibiyyin Asy-Syarq Al-Islam*i, karya Musfir bin Salim bin 'Uraij Al-Ghamidi, Dar Al-Mathbu'at Al-Haditsah, cetakan pertama,1406 H/1986 H.
18. *Husni Al-Muhadharah fi Tarikh Mashr wa Al-Qahirah*, karya Jalaluddin Abdurahman bin Abu Bakar A-Suyuthi, ditahqiq oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, dicetak di Mesir.
19. *Al-'Alaqat baina Asy-Syraq wa Al-Gharb*, karya DR. Muhammad Mu`nis Iwadh, cetakan pertama, 1999 M.
20. *Sana Al-Barq Asy-Syami*, karya Al-Bandari, ditaqiq oleh Fathiyyah An-Nairawi, dicetak di Kairo, 1979 M.
21. *Mir`ah Az-Zaman fi Tarikh Al-A'yan*, karya Sibt bin Al-Jauzi, Haidar Abad, 1951 M.
22. *Zubdah Halab min Tarikh Halab*, karya Kamaluddin Abdul Qasim bin Al-'Adim, ditahqiq oleh Sami A-Duhhan, dicetak di Damaskus, 1954 M.
23. *Ar-Rihlah li Ibni Jubair*, karya Abul Hasan Muhammad Ahmad Al-Kattani Al-Andalusi, Dar Dhadir, Beirut, 1964 M.
24. *At-Tarikh Al-Bahir fi Ad-Daulah Al-Atabikiyyah*, ditahqiq oleh Abdul Qadir Thulaimat, dicetak di Kairo, 1963 M.
25. *Daulah Al-Islam*, karya Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, Dar Shadir, Beirut, cetakan pertama, 1999 M.

26. *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Fikri li Al-Madzhab As-Sunni fi Al-Masyriq Al-Islami*, karya DR. Abdul Majid Abu Al-Futuh Badawi, Dar Al-Wafa`, Manshurah, cetakan kedua, 1988 M.
27. *Tarikh Az-Zankiyyin fi Al-Maushul wa Bilad Asy-Syam*, karya DR. Muhammad Suhail Thaqusy, Dar An-nafa`is, Beirut, Lebanon, cetakan pertama, 1419 H/1999 M.
28. *Mu'jam Al-Buldan*, karya Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut Al-Hamawi, Beirut, Dar Shadir, 1979 M.
29. *'Uyun Ar-Radhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyyah wa Ash-Shalahiyyah*, karya Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail Al-Muqaddasi, ditahqiq oleh Ahmad Al-Baisumi, diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Syiria, Damaskus, 1991 M.
30. *Tarikh Salajiqah Ar-Rum fi Asiya Ash-Sughra*, karya DR. Muhammad Suhail Thuqus, Dar An-Nafa`is, cetakan pertama, 2002 M.
31. *Dzail Tarikh Dimasyq,* karya Abu Ya'la Hamrah bin Al-Qalanisi, ditahqiq oleh Amidrose, dicetak di Beirut, 1908 M.
32. *Tarikh Salajiqah Ar-Rum fi Asiya Ash-Sughra*, karya DR. Muhammad Suhail Thuqus, Dar An-Nafa`is, cetakan pertama, 2002 M.
33. *Dzail Tarikh Dimasyq,* karya Abu Ya'la Hamrah bin Al-Qalanisi, ditahqiq oleh Amidrose, dicetak di Beirut, 1908 M.
34. *Tarikh Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya Ransiman Steven, diterjemahkan ke dalam Arab oleh DR. As-Sayyid Al-baz Al-'Arini, cetakan ketiga, 1993 M.
35. *Daur Al-Fuqaha` AL-Ulama` Al-Muslimin fi Asy-Syarq Al-Adna fi Jihad Dhiddi Ash-Shalabiyyin Khilal Al-Harakah Ash-Shalabiyyah,* karya DR. Asiya Sulaiman Naqli, Maktabah AL-'Ubaikan, cetakan pertama, 2002 M.
36. *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar min Dzahab,* karya Ibnu Al-'Imad Al-Hambali, Dar Al-Afaq Al-Jadidah.
37. *Ra`id Nashr Al-Muslimin 'ala Ash-Shalibiyyin Nuruddin Mahmud Sirah Mu`min Shadiq,* karya DR. Husain Mu`nis, Ad-Dar As-Sa'udiyyah, cetakan ketiga, 1987 M.
38. *Mauqif Fuqaha` Asy-Syam wa Qadha`iha min Al-Ghazwi Ash-Shalibi,* karya Jamaluddin Muhammad Salim Khalifah, Markaz Jihad Al-Libbiyyin li Ad-Dirasat, Tripoli, 2000 M.
39. *Ad-Daulah AL-Abbasiyyah min At-Takhalli 'an Siyasat Al-Fath ila As-Suquth,* karya Nadiyah Mahmud Musthafa, Mansyurat Al-Ma'had Al-Ali li Al-Fikri Al-Islami, cetakan pertama, 1996 M.

40. *Ath-Thariq ila Al-Bait Al-Muqaddas,* karya DR. Jamal Abdul Hadi dan DR. Wafa` Muhammad Rafat, Dar At-Tauzi' wa An-nasyr Al-Islamiyah, cetakan kedua, 2001 M.
41. *Al-Kawakib Ad-Durriyyah fi As-Sirah An-Nuriyyah,* karya Taqiyuddin Ahmad bin Qadhi Syuhbah, ditahqiq oleh Mahmud Zayid, dicetak di Beirut, 1971 M.
42. *Asy-Syarq Al-Ausath wa Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya As-Sayyid Al-Baz Al-'Uraini, dicetak di Kairo, 1317 H.
43. *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah wa Al-Usrah Az-Zankiyyah,* karya Syakir Ahmad Abu Zaid, Universitas Lebanon, Fakultas sastra dan Humaniora.
44. *Syi'r Al-Jihad Al-Hurub Ash-Shalibiyyah fi Bilad Asy-Syam,* karya DR. Muhammad Ali Al-Harafi, cetakan ketiga, 1980 M, Mu`assasah Ar-Risalah.
45. *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab,* karya Syihabuddin Ahmad An-Nuwairi, ditahqiq oleh Sa'id Asyur, diterbitkan di Kairo, 1980 M.
46. *Al-Bustan Al-Jami',* karya Al-'Imad Al-Ashfihani, ditahqiq oleh Clod Kahin, Majalah Ad-Dirasat Asy-Syarqiyyah.
47. *Al-Barq Asy-Syami.* Kitab ini telah diringkas dalam sebuah kitab yang terkenal dengan *Sinna Al-barq Asy-Syami,* ditahqiq oleh Fathiyyah An-Nairawi, diterbitkan di Kairo, 1979 M.
48. *Min Ajli Filasthin Mawaqif wa 'Ibar At-Tarikh Al-islami,* karya Husain Ad-ham Jarar, Mu`assasah Az-Zaitunah, Amman Yordania, cetakan pertama,1998 M.
49. *Wafa` Al-Wafa` bi Akhbar Dar Al-Musthafa*, karya Abu Al-Hasan bin Adullah As-Samhudi, Dar Al-Musthafa, diterbitkan di Kairo, 1326 H.
50. *At-Tanzhimat Ad-Diniyyah Al-Islamiyyah wa Al-Mashriyyah fi Bilad Asy-Syam fi 'Ashr Al-Hurub Ash-Shalibiyya,* karya Mu`nis Ahmad 'Iwadh, tesis Magister Fakultas sastra 'Ain Asy-Syams, 1984 M.
51. *Shalahuddin Al-Ayyubi,* karya Qadri Qal'aji, Syirkah Al-Mathbu'at li At-Tauzi' wa An-Nasyr, Beirut Lebanon, cetakan ketika, 1997 M.
52. *'Imarah Anthaqiyyah Ash-Shalibiyyah,* karya hasan 'Athiyah, tesis magister Fakultas sastra Al-Iskandariyah University, tahun 1981 M.
53. *Ihya` Ulumuddin,* Abu Hamid Al-Ghazali, Dar Al-Hadits, Kairo.
54. *Asy-Syuhb Al-Lami'ah fi As-Siyasah An-nafi'ah,* karya Abdullah bin Yusuf Al-Fasi, ditahqiq oleh DR. Sulaiman Ar-Rifa'i, Al-madar AL-islami, Lebanon, cetakan pertama.
55. *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah mawaqif wa Tahaddiyat,* karya Suhailah Al-Husaini, cetakan pertama, 1243 H/2003 M, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-islamiyyah, cetakan pertama.
56. *Al-Hurub As-Shalibiyyah,i karya Suhail Zakkar.*

57. *Asy-Syarq wa Al-Gharb fi Zaman Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya Clod Kahin, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Ahmad Asy-Syaikh, Sina li An-Nasyr, Kairo, cetakan pertama, 1995 M.
58. *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya DR. Qasim Abduh.
59. *Hurub Al-Khalij Ats-Tsaniyah wa Atsaruha 'ala Al-'Alam Al-Islami,* karya Abdul Qadir Ahmad Abu Shini, tesis Magister, Islamabad, 1992 M.
60. *Ad-Daulah Al-Fathimiyyah Al-'bidiyyah*, karya DR. Muhammad Ash-Shalabi, Dar Al-Bayariq, Aman, Yordania, 1999 M, cetakan pertama.
61. *Al-Farq baina Al-Firaq,* karya Abdul Qahir bin Thahir Al-Baghdadi, ditahqiq oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Humaid,Dar Al-Ma'rifah, Beirut.
62. *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syahrastani, ditahqiq oleh Muhammad Sayyid Kailani, Musthafa Al-Babi Al-Halabi, Mesir, 1967 M.
63. *Al-Ma`usu'ah Al-'Al-Ammah li Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus,* najib Zabib, Dar Al-Amir, cetakan pertama, 1995 M.
64. *Tarikh Al-Fath Al-'Arabi fi Libya,* karya Syaikh Ath-Thahir Az-Zawi, Mufti negara Libya.
65. *Juhud 'Ulama Al-Maghrib fi Ad-Difa' 'an Aqidah Ahli As-Sunnah*, karya DR. Ibrahim At-Tihami.
66. *Tartib Al-Madarik wa Taqrib Al-Masalik li Ma'rifah A'lam Madzhab Malik,* karya Al-Qadhi 'Iyadh, ditahqiq oleh DR. Ahmad Bukair Mahmud, Dar Maktabah Al-hayah, Beirut.
67. *Al-Bayan Al-Mahgirb fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib,* karya Ibnu 'Adzari Al-marakisyi, ditahqiq oleh Levi Profnesl.
68. *Kitab At-Tauhid*, karya Muhammad bin Abdul Wahhab.
69. *Madrasah Al-Ahadits bi Al-Qairawan,* karya Al-Husain bin Muhammad Syawwath, Ad-Dar Al-Alamiyyah li Al-Kitab Al-Islami, cetaekan pertama, 1411 H.
70. *Riyadh An-Nufus fi Thabaqat Ulama` Al-Qairawan wa Ifriqiyyah,* Abu Bakar Abdullah bin Muhammad Al-Maliki, ditahqiq oleh Busyair Al-Bukusy, Dar Al-Gharb Al-Islami, 1983 M.
71. *Ayu'idu At-Tarikh Nafsahu?,* karya Muhammad Al-'Ubdah, Al-Muntada Al-Islam, 1411 H.
72. *Ma'alim Al-Iman fi Ma'rifah Ahli Al-Qairawan,* karya Abdurrahman biin Muhammad Al-Anshari Ad-Dibagh, ditahqiq oleh Ibrahim Sabbuh, Maktabah Al-Khanji, Mesir, cetakan kedua.
73. *Syajarah An-Nur Az-Zankiyyah fi Thabaqat Al-Malikiyyah,* karya Muhammad bin Muhammad Makhluf, Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Beirut.

74. *Sunan At-Tirmidzi (Al-Jami' Ash-Shahih),* Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, ditahqiq oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Musthafa Al-Babi Al-Halabi, cetakan pertama, 1356 H.
75. *Daulah As-Salajiqah,* karya Ash-Shalabi, Mu`assasah Iqra`, Kairo, Mesir, cetakan pertama, 2006 M.
75- *Al-Khuthath,* karya Al-Maqrizi, *Kitab Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar Bidzikri Al-Khuthath wa Al-Atsar* yang dikenal dengan *Al-Khuthath Al-Maqriziyah,* Beirut, Dar Shadir.
76- *Nizhamul Muluk, Al-Hasan bin Ali bin Ishak Ath-Thusi,* karya DR. Abdul Hadi Muhammad Ridha Mahbubah, Ad-Dar Al-Mashriyah Al-Libnaniyah.
77- *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra,* karya Tajuddin As-Subki yang ditahqiq oleh Mahmud Muhammad Ath-Thamahi dan Abdul Fatah Muhammad Al-Hulwi, dicetak oleh *Mathba'ah Isa Al-Babi wa Syurakauhu.*
78- *Rijal Al-Fikri wa Ad-Da'wah,* karya Abu Al-Hasan An-Nadwi, Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Syiria.
79- *Al-Ghazali baina Madihihi wa Naqidihi,* karya Al-Qardhawi, cetakan ketiga, 1413 H/1992 M.
80- *Al-Jihad min Al-Hijrah ila Ad-Da'wah wa Ad-Daulah,* karya DR. Muhammad Ar-Rahmuni, Dar Ath-Thali'ah, Beirut, cetakan pertama, 2002 M.
81- *Itti'azh Al-Hunafa` bi Akhbar Al-Ummah Al-Fathimin Al-Khulafa`,* karya Taqyuddin Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, ditahqiq oleh DR. Jamaluddin Asy-Syayal, cetakan Dar Al-Fikr Al-Arabi, 1367 H/1948 M.
82- *Al-Jihad wa At-Tajdid fi Ahdi Nuruddin wa Shalahuddin,* karya Muhammad Hamid An-Nashir, Maktabah Al-Kautsar, cetakan pertama, 1419 H/1998 M.
83- *Mashr wa Asy-Syam fi Ahdi Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* karya DR. Said Abdul Fatah Asyur, Dar An-Nahdhah Al-Arabiyah.
84- *An-Nawadir As-Sulthaniyah wa Al-Mahasin Al-Yusufiyah Aw Usrah Shalahuddin,* karya Ibnu Syadad Bahauddin, ditahqiq oleh Jamaluddin Asy-Syayal, Maktabah Al-Khanji, Kairo, cetakan 1994 M.
85- *Mufarrij Al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub,* karya Jamaluddin Muhammad bin Salim bin Washil, ditahqiq oleh DR. Jamaluddin Asy-Syayal.
86- *Tarikh Al-Fathimiyyin fi Syimal Afriqiyah wa Mashr wa Bilad Asy-Syam,* cetakan pertama, 1422 H/2001 M.
87- *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mashr wa Al-Qahirah; Al-Mu`assasah Al-Mashriyah Al-Ammah Li At-Taklif wa At-Tarjamah,* karya Ibnu Taghri Bardi Jamaluddin Abu Al-Mahasin Yusuf.
88- *Al-Qadhi Al-Fadhil Abdur Rahim Al-Bisani Al-Asqalani.*

89- *Shalahuddin Al-Qa`id Wa-Ashruhu,* karya DR. Musthafa Al-Hiyari, Dar Al-Gharb Al-Islami, cetakan pertama, 1415 H/1994 M.
90- *Al-Jaisy Al-Ayyubi fi 'Ahdi Shalahuddin,* karya DR. Muhammad Hasan Husein, Mu`assasah Ar-Risalah, cetakan pertama, 1406 H/1986 M.
91- *Tarikh Al-Qaba`il Al-Arabiyah fi Ashri Ad-Daulatain Al-Ayyubiyah wa Al-Mamlukiyah,* karya DR. Mahmud As-Sayyid, Mu`assasah Syabab Al-Jami'ah Al-Iskandariyah, cetakan 1998 M.
92- *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyah,* karya Brockelmann.
93- *Hakadza Zhahara Jail Shalahuddin wa Hakadza 'Adat Al-Quds,* karya DR. Majid Arsan, Dar Al-Qalam Al-Imarat Al-Arabiyah, cetakan ketiga, 1423 H/2002 M.
94- *Tarikh Al-Yaman Al-Islami,* karya DR. Muhammad Abduh As-Sururi, Maktabah Khalid bin Al-Walid, Shana'a, cetakan kedua, 2003 M.
95- *Jihad Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik Dhid Ash-Shalibiyin wa Al-Maghul, DR.* Farsat Mar'a, Shana'a, cetakan baru 2004/ cetakan kedua, 2003, Al-Muntada Al-Jami'i.
96- *Nuruddin Zangki fi Al-Adab Al-Arabi fi Ashri Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya Mahmud Faiz Ibrahim As-Sarthawi, Dar Al-Basyir, Omman Al-Urdun, cetakan pertama, 1411 H/1990 M.
97- *Dirasah fi Tarikh Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* karya As-Sayid Abdul Aziz Salim, Sahar As-Sayid Abdul Aziz Salim, Mu`assasah Syabab Al-Jami'ah Al-Iskandariyah, dicetak pada 1999 M.
98- *At-Ta'rif bi Al-Mu`arrikhin fi 'Ahdi Al-Maghul wa At-Turkman,* karya Abbas Al-Izawi, dicetak di Baghdad, 1376 H/1957 M.
99- *As-Suluk Li Ma'rifah Duwal Al-Muluk,* karya Taqyuddin Ahmad Al-Maqrizi, ditahqiq oleh Musthafa Ziyadah.
100- *Wafiyat Al-A'yan wa Anba' Az-Zaman,* karya Ibnu Khalkan Abu Al-Abbas. Syamsuddin Ahmad, ditahqiq oleh Ihsan Abbas, Dar Shadir, Beirut.
101- *Imaduddin Zangki,* karya DR. Imaduddin Khalil, Mu`assasah Ar-Risalah, Beirut, Libnan, cetakan kedua, 1402 H/1982 M.
102- *Imarah Halab,* karya Muhammad Dhamin.
103- *Madkhal ila Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah, Suhail Zakkar.*
104- *Dukhul At-Turk Al-Ghaz ila Asy-Syam,* karya Musthafa Syakir.
105- *Bughyah Ath-Thalib,* karya Kamaluddin Abu Al-Qasim Umar Ahmad bin Hibatullah bin Al-Adhim.
106- *Al-Harakah Ash-Shalibiyyah,* karya Said Abdul Fatah Asyur, cetakan Kairo, Maktabah Al-Anjlo Al-Mashriyah, 1976 M.

107- *Nuruddin wa Ash-Shalibiyun,* karya Hasan Habsyi, Dar Al-Fikr Al-Arabi, Kairo 1948 M.
108- *Al-Hayah Al-Ilmiyah fi Al-Ahdi Az-Zangki,* karya DR. Ibrahim bin Muhammad Al-Muzaini, cetakan petama, 1424 H/2003 M.
109- *Tarikh Daulah Ali Saljuq,* karya Imaduddin Al-Ashfihani.
110- *Al-Ibar fi Khabari Man Ghabara,* karya Adz-Dzahabi Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman, ditahqiq oleh Shalahuddin Al-Munjid.
111- *Al-I'tibar* karya Ibnu Munqidz.
112- *Shubhu Al-A'sya fi Shina'ah Al-Insya`* karya Abu Al-Abbas Ahmad Al-Qalqasyandi, Kairo, *Muayyid Ad-Daulah Usamah bin Mursyid bin Ali,* ditulis oleh Philip Hitti, dicetak Universitas Princeton, Amerika Serikat.
113- *Tarikh Al-Mamalik Al-Bahriyah,* karya Ali Ibrahim Hasan.
114- *Daulah Al-Atabikah fi Al-Maushul Ba'da Imaduddin,* karya Rasyid Abdullah Al-Jumaili, Beirut, Dar An-Nahdhah Al-Arabiyah, 1970 M.
115- *Akhbar Ad-Daulah As-Saljuqiyah,* ditahqiq oleh Muhammad Iqbal, Dar Al-Afaq Al-Jadidah, Beirut, cetakan pertama, 1981 M.
116- *Waqi' At-Tarbiyah Al-Islamiyah fi Ahdi Nuruddin fi Bilad Asy-Syam,* karya Mahmud Uqlah Ar-Rifai, tesis magister Universitas Yarmuk, Jordan.
117- *Tarikh Jazirah Ibnu Umar Mundzu Ta'sisiha Hatta Al-Fath Al-Utsmani,* karya DR. Muhammad Yusuf Ghandur, Dar Al-Fik Al-Libnani, Beirut, Lebanon.
118- *Al-Adab Al-Arabi min Al-Inhidar ila Al-Izdihar,* karya DR. Jaudat Ar-Rikabi, Dar Al-Fikr Al-Muashir, Damaskus, cetakan kedua, 1422 H/2001 M.
119- *Al-Adab fi Bilad Asy-Syam fi Ushur Az-Zankiyin wa Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* karya DR. Am Musa Basya, Dar Al-Fikr Al-Muashi, Beiut, Lebanon, cetakan pertama, 1409 H/1989 M.
120- *Muhadharat An Al-Hurub Ash-Syalibiyah,* karya Shalih Ahmad Al-Ali.
121- *Salajiqah Iran wa Al-Iraq,* karya Abdul Mun'im Husein.
122- *Syi'r Al-Jihad Ash-Shalibi,* karya DR. Fuad Husein Abu Al-Hija', cetakan pertama, 1424 H/2004 M.
123- *Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya Al-Arini.
124- *Nuruddin Mahmud Ar-Rajul wa At-Tajribah,* karya DR. Imaduddin Khalil, Dar Al-Qalam, Damaskus-Beirut, cetakan pertama, 1400 H/1980 M.
125- *Al-Harakah As-Sanusiyyah,* karya DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon.
126- *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin fi Al-Qur'an Al-Karim,* karya Ali Muhammmad Ash-Shalabi, Dar Al-Ma'rifah, Lebanon dicetak pada 2005 M.

127- *Shahih Muslim,* ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi, Beirut, Lebanon, cetakan kedua, 1992 M.
128- *Min Akhlaq An-Nashr fi Jil Ash-Shahabat,* karya DR. As-Sayid Muhammad Nuh, Dar Ibnu Hazm cetakan pertama, 1415 H/1994 M.
129- *Diwan Ibnu Munir Ath-Tharabisli,* dihimpun dan dituliskan mukaddimah oleh DR. Amr Abdus Salam Tadmuri, Al-Maktabah Al-Ashriyah Shaida, Beirut.
130- *Muqawwamat An-Nashr fi Dhaui Al-Qur'an wa As-Sunnah,* karya DR. Ahmad Iwadh Abu Asy-Syabab, Al-Maktabah Al-Ashriyah Shaida, Beirut.
131- *Al-Mustadrak Ala Ash-Shahihain,* karya Imam Abu Abdullah An-Nisaburi dengan penutup ringkasan oleh Adz-Dzahabi, dicetak pada 1390 H/1970 M, Dar Al-Fikr.
132- *Al-I'dad Al-Ma'nawi wa Al-Madi Li Al-Ma'rikah fi Dhaui Al-Qur'an wa As-Sunnah,* karya Jenderal DR. Faishal bin Ja'far bin Abdullah Bali, Maktabah At-Taubah, Riyadh, cetakan pertama, 1419 H/1999 M.
133- *Tarikh Dimasyq Al-Kabir,* karya Al-Imam Al-Hafizh Al-Muarrikh Tsiqatuddin Abu Al-Qasim Ali bin Asakir, Dar Ihya` At-Turats, Lebanon, Beirut, cetakan pertama, 1421 H/2001 M.
134- *Al-Kitab Al-Jami' Li Sirah Umar bin Abdul Aziz,* karya Abu Hafs Umar bin Al-Khadhar yang dikenal dengan Al-Mala', ditahqiq oleh DR. Muhammad Shidqi Al-Yurnu, Mu`assasah Ar-Risalah, cetakan pertama, 1996 M.
135- *Al-Khalifah Ar-Rasyid wa Al-Mushlih Al-Kabir Umar bin Abdul Aziz wa Ma'alim At-Tajdid wa Al-Ishlah Ar-Rasyidi Ala Minhaj An-Nubuwwah,* karya DR. Ali Muhammad Ash-Shalabi, Dar Ibnu Katsir, cetakan pertama, 1427 H/2006 M.
136- *Ad-Daris fi Tarikh Al-Madaris,* karya Abdul Qadir bin Muhammad bin Uma bin Muhammad Ad-Dimasyqi, ditebitkan dan ditahqiq oleh Ja'far Al-Husain, Mathba'ah At-Taraqi 1367 H/ 1948 M.
137- *Al-Muwatha`,* karya Al-Imam Malik bin Anas, ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi, dicetak oleh Dar Ihya` Al-Kutub Al-Arabiyah, Kairo.
138- *Hilyah Al-Auliya` wa Thabaqat Al-Ashfiya`,* karya Al-Hafizh Abu Na'im Al-Ashfihani (W. 430 H), Dar Al-Fikr, Beirut.
139- *Al-Jami' Ash-Shaghir,* karya As-Suyuthi.
140- *Mu'awwaqat Al-Jihad fi Al-Ashri Al-Hadhir,* karya DR. Abdullah bin Qarih Al-Aqla, Maktabah Ar-Rusyd, cetakan kedua, 1424 H/2004 M, Riyadh.
141- *Mukhtashar Shahih Muslim,* karya Al-Mundziri.
142- *Durus wa Ta`ammulat fi Al-Hurub Ash-Shalibiyyah,* karya Abu Fais, Dar Jahinah, Amman, Yordania, cetakan pertama, 1422 H/2002 M.

143- *Umran Al-Qahirah wa Khuthathuha fi Ahdi Shalahuddin Al-Ayyubi,* karya DR. Adnan Muhammad Al-Haritsi, Maktabah Zahra` Asy-Syarq.
144- *Al-Muqaddimah,* karya Ibnu Khaldun.
145- *Al-Islam wa Al-Wa'yu Al-Hadhari,* karya Akram Dhiya` Al-Umri, Dar Al-Manarah, Jeddah, Saudi Arabia, cetakan petama 1407 H/1987 M.
146- *Aulawiyat Al-Harakah Al-Islamiyah fi Al-Marhalah Al-Qadimah,* karya DR. Yusuf Al-Qaradhawi, Maktabah Wahbah, Kairo, cetakan kedua, 1411 H.
147- *Asy-Syura baina Al-Ashalah wa Al-Mu'asharah,* karya Izzuddin At-Tamimi, Mur'I Yusuf, Dar Al-Furqan, Dar Ar-Risalah, cetakan pertama, 1404 H/1983 M.
148- *Surah Yusuf Dirasah Tahliliyah,* karya DR Ahmad Noufal, Dar Al-Furqan, Amman, Yordania, cetakan pertama, 1409 H/1989 M.
149- *Muqawwamat Harakah Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyin Zaman Imaduddin Zangki wa Ibnihi Nuruddin Mahmud,* karya DR. Abdullah Said Al-Ghamidi, 1414 H.
150- *Jaisy Mashr Ayyam Shalahuddin,* karya Nazhir Hassan Sa'dawi, cetakan Kairo 1959 M.
151- *Mashr wa Asy-Syam fi Ashri Al-Ayyubiyyin wa Al-Mamalik,* karya DR. Said Abdul Fatah Asyur, Dar An-Nahdhah, Beirut, Lebanon.
152- *Al-Qubbah Al-Khadhra` wa Muhawwalat Sariqah Al-Jasad Asy-Syarif,* karya Muhammad Ali Quthub, cetakan pertama, 1419 H/1999 M, Ad-Dar Ats-Tsaqafah, Kairo.
153- *Al-Qadhi Al-Fadhil Abdur Rahim Al-Bisani Al-Asqalani Dauruhu fi At-Takhthith fi Daulah Shalahuddin wa Futuhatuhu,* karya Hadiya Dajani Syakil.
154- *Al-Kharraj,* karya Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim, Dar Al-Ma'rifah, Beirut.
155- *Iqtishadiyat Al-Harb fi Al-Islam,* karya DR. Ghazi, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh, cetakan pertama, 1411 H/1991 M.
156- *Umar bin Al-Khatthab,* karya Ash-Shalabi, Dar Ibnu Katsir, Damaskus, Beirut, cetakan ketiga.
157- *Siyasah Al-Mal fi Al-Islam fi Ahdi Umar bin Al-Khatthab,* karya Adullah Jam'an As-Sa'di, Maktabah Al-Madaris, Doha, Qatar, cetakan pertama, 1348 H/1930 M.
158- *Al-Hudud Al-Islamiyah Al-Bizanthiniyah,* karya Fathi Utsman.
159- *Tarikh At-Tijarah.*
160- *Al-Isyarah ila Mahasin At-Tijarah,* karya Ad-Dimasyqi ditahqiq oleh Asy-Syuranjibi.
161- *Mamlakah Bait Al-Maqdis,* karya Umar Kamal Taufiq.
162- *Shina'ah Al-Hayat,* karya Muhammad Ahmad Ar-Rasyid, Dar Al-Basyir, Mesir.

163- *Ad-Durr Al-Muntakhab fi Tarikh Mamlakah Halb,* karya Ibnu Asy-Syahnah Abu Al-Fadhl Muhibuddin Al-Halabi, diterbitkan oleh Yusuf bin Ilyas Sarkis, Damaskus, Dar Al-Kitab Al-Arabi.

164- *Nahr Adz-Dzahab fi Tarikh Halb, Al-Mathba'ah Al-Maruniyah,* karya Kamil bin Husain Al-Ghazi.

165- *Ahya` Halab wa Aswaquha,* karya Khairuddin Al-Asadi, ditahqiq dan diberikan kata pengantar oleh Abdul Fatah Rawwas Qal'at Ji, Damaskus, Wizarah Ats-Tsaqafah wa Al-Irsyad Al-Qaumi 1984 M.

166- *Tarikh Al-Bimarsatanat fi Al-Islam,* karya Ahmad Isa, cetakan kedua, Beirut, Dar Ar-Raid Al-Arabi.

167- *Tarikh At-Tarbiyah Al-Islamiyah,* karya Ahmad Syalbi, cetakan keempat, Kairo, Maktabah An-Nahdhah Al-Mashriyah.

168- *Al-Qalaid Al-Jauhariyah fi Tarikh Ash-Shalahiyah,* karya Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad Ad-Dimasyqi Ibnu Thulun, ditahqiq oleh Muhammad Ahmad Dahman, Damaskus, diterbitkan oleh Maktabah Ad-Dirasat Al-Islamiyah.

169- *Al-Madrasah Al-Umariyah bi Dimasyq wa Fadhail Muassisiha* Abu Umar Muhammad bin Ahmad Al-Maqdisi, karya DR. Muhammad Muthi' Al-Hafizh, Dar Al-Fikr Al-Muashir, Beirut, Lebanon, cetakan pertama, 1421 H.

170- *Kasyfu Azh-Zhunun An Asami Al-Kutub wa Al-Funun,* , karya Haji Khalifah, *Maktabah Azh-Zhunun An Asami Al-Kutub wa Al-Funun*, karya Haji Khalifah, Maktabah Al-Mutsanna, Baghdad.

171- *Mu'id An-Niam wa Mubid An-Niqam, Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahab bin Ali bin Abdul Kafi,* Beirut, Mu`assasah Al-Kutub Ats-Tsaqafah 1407 H/1986 M.

172- *Tarikhuna Al-Muftara Alaih,* karya DR. Yusuf Al-Qardhawi, Dar Asy-Syuruq.

173- *Min Rawai' Hadharatina,* karya DR. Musthafa As-Siba'i.

174- *La Thariqa Ghaira Al-Jihad Li Tahrir Al-Masjid Al-Aqsha,* karya DR. Mujahid bin Majuddin bin Shalahuddin, cetakan petama 1414 H/1994 M.

175- *Madkhal Asy-Syara' Asy-Syarif Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah,* karya Ibnu Al-Haj Abu Abdullah bin Muhammad AL-Fasi Al-Maliki, Mathba'ah Al-Halabi.

176- *Ahkam Al-Qur'an,* karya Abu Bakar Muhammad bin Abdullah Al-Muafiri Al-Isybili Al-Maliki, ditahqiq oleh Ali Muhammad Al-Bijawi, Kairo, Mathba'ah Isa Al-Halabi wa Syurakauhu.

177- *At-Tarbiyah wa At-Ta'lim fi Al-Islam,* karya Muhammad As'ad Thalas, Beirut, Dar Al-lm Li Al-Malayin.

178- *Tadzkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-Ilm wa Al-Muta'allim,* karya Abu Ishaq Ibrahim bin Jamaah, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

179- *Al-Jawahir Al-Madhdhiyah fi Thabaqat Al-Hanafiyah,* karya Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Hanafi, ditahqiq oleh Abdul Fatah Muhammad Al-Hulwi, Mathba'ah Al-Babi Al-Halabi wa Syurakauhu 1978 M.
180- *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din,* karya Ali bin Muhammad Al-Mawardi, ditahqiq oleh Mushtofa As-Saqa, cetakan keempat, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 1398 H/1978 M.
181- *Bughyah Al-Wu'at fi Thabaqat Al-Lughawiyin wa An-Nuhat,* karya Al-Hafizh Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar bin Muhammad As-Suyuthi, ditahqiq oleh Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, Kairo, Mathba'ah Al-Babi.
182- *At-Tarikh wa Al-Mu`arrikhun Al-Arab,* karya Syakhir Musthafa, cetakan kedua, Dar Al-Ilm Li Al-Malayin, Beirut, 1980 M.
183- *Tarikh Al-Adab Al-Jughrafi,* karya Karatskovsky diterjemahkan oleh Shalahuddin Hasyim, Kairo 1961 M.
184- *Turats Al-Adab Al-Ilmi fi Ar-Riyadhiyat wa Al-Falak,* karya Qadri Thuqan, cetakan kedua, Kairo, Dar Al-Qalam 1382 H/1963 M.
185- *Miftah As-Sa'adah wa Mishbah As-Siyadah fi Maudhu'at Al-Ulum,* karya Ahmad Musthafa Thasy Kubra Zadah, Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah 1405 H/1985 M.
186- *'Uyun Al-Anba` fi Thabaqat Al-Athibba`,* karya Abu Al-Abbas Muwaffiqiddin Ahmad bin Al-Qasim bin Abu Ushaibi'ah, disyarah dan ditahqiq oleh Nizar Ridha, Beirut, Dar Maktabah Al-Hayat 1385 H.
187- *Al-Mukhtarat fi Ath-Thib,* karya Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Habal Al-Baghdadi, Mathba'ah Dairah Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, Hyderabad, Ad-Dakn, India 1943 M.
188- *Mawarib Ibnu Asakir fi Tarikh Dimasyq,* karya DR. Thalal bin Saud Ad-Da'jani.
189- *Shahih Ibnu Hibban,* karya Muhammad bin Habban Al-Basti.
190- *Ibnu Asakir wa Dauruhu fi Al-Jihad Dhid Ash-Shalibiyin,* karya DR. Ahmad Abdul Karim Hilwani, Dar Al-Fida`, Damaskus, Syiria.
191- *Sunan An-Nasa`i,* karya Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Bahr bin Sinan bin Dinar An-Nasai dengan syarah dari Jalaluddin As-Suyuthi dan Hasyiyah Al-Imam As-Sanadi, Dar Al-Fikr, Beirut 1348 H/1930 M.
192- *Sunan Said bin Manshur.*
193- *Al-Majruhin min Al-Muhadditsiyin wa Adh-Dhuafa` wa Al-Matrukin,* karya Muhammad bin Habban Al-Basti, ditahqiq oleh Mahmud Ibrahim Zaid, Dar Al-Wa'yi, Aleppo, cetakan pertama, 1396 M.
194- *At-Tarikh Al-Kabir,* karya Muhammad Ismail Al-Bukhari.
195- *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani,* karya Said Al-Qahthani, cetakan pertama, 1418 H/1997 M.

196- *Bahjah Al-Asrar wa Ma'dan Al-Anwar,* karya Ai bin Yusuf Asy-Syathnufi, Syirkah Musthafa Al-Babi Al-Halabi.

197- *Fatawa Ibnu Taimiyah,* dihimpun oleh Abdur Rahman bin Qasim, cetakan Ar-Riasah Al-Amah Li Al-Haramain Asy-Syarifain.

198- *Al-Ghaniyah Li Thalibi Al-Haq,* karya Abdul Qadir Al-Jilani, Dar Al-Albab, Damaskus.

199- *Masa`il Al-Imam Ahmad,* karya Ibnu Hani ditahqiq oleh Asy-Syawisy.

200- *Zad Al-Ma'ad fi Huda Khair Al-Ibad,* karya Ibnu Al-Qayyim ditahqiq oleh Syuaib dan Abdul Qadir Al-Arnauth, cetakan kedua, Mu`assasah Ar-Risalah, Beiut, 1402 H.

201- *Qala`id Al-Jawahir fi Manaqib Abdul Qadir,* karya At-Tadafi, cetakan ketiga, Kairo 1375 h/1956 M.

202- *At-Ta'rifat,* karya Al-Jurjani, Ali bin Muhammad Asy-Syarif, Beirut, Maktabah Lubnan.

203- *Madarij As-Salikin,* karya Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah.

204- *As-Sunnah,* karya Abdullah bin Ahmad bin Hanbal Asy-Syibani.

205- *Nasy`ah Al-Qadiriyah,* karya DR. Majid Al-Kilani, disertasi yang diajukan ke Dairah At-Tarikh di Universitas Amerika, Beirut untuk menyelesaikan tugas doktoral di bidang sastra.

206- *Al-Iraq baina Ihtilalain,* karya Al-Izawi, Baghdad, 1369 H/1949 M.

207- *Raudhat Al-Jinan,* karya Al-Khawansari Muhammad bin Ja'far, ditahqiq oleh Asadullah Ismailiyani, Teheran 1392 H.

208- *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Al-Imam Az-Zahid Al-Qudwah,* karya DR. Abdur Razaq Al-Kilani.

209- *Bahjah Al-Asrar wa Ma'dan Al-Anwar,* karya Ali bin Yusuf Asy-Syathnufi, Syirkah Mathba'ah Musthafa Al-Babi Al-Halabi.

210- *As-Sunnah An-Nabawiyah fi Al-Qarni As-Sadis Al-Hijri,* karya DR. Muhammad Ibrahim Ad-Deik, cetakan pertama, 1411 H/1990 M.

211- *Juhud Al-Mar`ah Ad-Dimasyqiyah fi Riwayat Al-Hadits Asy-Syarif,* karya DR. Muhammad bin Azuz, Dar Al-Fikr, cetakan pertama, Jumadil Ula 1425 H/ Juli 2004 M.

212- *Qudhat Asy-Syam Al-Musamma (Ats-Tsaghr Al-Bassam fi Man Wuliyya Qadha`u Asy-Syam),* ditahqiq oleh Shalahuddin Al-Munjid, cetakan pertama, Al-Majma' Al-Ilmi Al-Arabi, Damaskus 1956 M.

213- *Tarajim An-Nisa` min Tarikh Dimasyq,* ditahqiq oleh Sukainah Asy-Syihabi, Damaskus 1403 H/1983 M.